Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB
MAZMUR 1-50

Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB MAZMUR 1-50

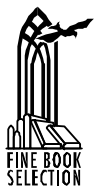

MOMENTUM

Oikonomos
foundation

2011

Tafsiran Matthew Henry
KITAB MAZMUR 1-50

Penerjemah: Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, Tanti Susilawati.
Editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry
Desain Sampul: Ricky Setiawan
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2011 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama oleh
Penerbit Momentum dan Oikonomos Foundation
Vanenburgerallee 13, 3880 RH Putten, The Netherlands.
website: www.oikonomos.org

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714
Tafsiran Matthew Henry: Kitab Mazmur 1-50 / Matthew Henry – cet. 1 –
Surabaya: Momentum, 2011.
hlm.; 14 cm.
ISBN Seri : 979-3292-49-0
ISBN Kitab Mazmur 1-50 : 602-8165-45-X

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Mazmur 1-50 – Tafsiran

2011 223.2

Cetakan pertama: Juni 2011

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar xiii
Tafsiran Kitab Mazmur Disertai Renungan Praktis xix

PASAL 1 1
I. Orang yang Berbahagia (1:1-3) 2
II. Gambaran dan Kebinasaan Orang Fasik (1:4-6) 9

PASAL 2 13
I. Musuh-musuh Mesias (2:1-6) 14
II. Kemenangan-kemenangan Mesias (2:7-9) 22
III. Peringatan terhadap Musuh-musuh Mesias (2:10-12) 27

PASAL 3 33
I. Kesusahan dan Keyakinan (3:1-4) 34
II. Keyakinan kepada Allah (3:5-9) 40

PASAL 4 47
I. Soal Jawab dengan Orang-orang Berdosa (4:1-6) 48
II. Keinginan Orang Saleh (4:7-9) 56

PASAL 5 63
I. Doa Meminta Bimbingan dan Perlindungan (5:1-7) 64
II. Kesenangan Beribadah Secara Berjemaat; Kebahagiaan Orang Benar (5:8-13) 70

PASAL 6 77
I. Keluhan-keluhan Daud (6:1-8) 78
II. Keyakinan akan Allah (6:9-11) 84

PASAL 7 89
I. Daud Berdoa Menentang Lawan-lawannya; Doa Bagi Orang Berdosa dan Orang Kudus (7:1-10) 89
II. Kebinasaan Penganiaya (7:11-18) 98

PASAL 8 105
I. Keagungan Allah dalam Karya-Nya (8:1-3) 106
II. Sikap Merendah Allah (8:4-10) 110

PASAL 9 117
I. Pengakuan yang Tulus (9:1-11) 117
II. Panggilan untuk Memuji Allah; Kebinasaan Pasti Orang Fasik (9:12-21) 124

PASAL 10 133
I. Tabiat Orang Fasik; Tabiat Para Penganiaya (10:1-11) 133
II. Doa Melawan Para Penganiaya (10:12-18) 141

PASAL 11 149
I. Keyakinan kepada Allah (11:1-3) 149
II. Keyakinan kepada Allah (11:4-7) 153

PASAL 12 159
I. Keluhan-keluhan terhadap Zaman (12:1-9) 160

PASAL 13 169
I. Keluhan-keluhan dan Permohonan-permohonan Daud Diubah Menjadi Puji-pujian (13:1-6) 169

PASAL 14 177
I. Kerusakan Manusia (14:1-3) 178
II. Kerusakan Manusia (14:4-7) 182

PASAL 15 187
I. Warga Sion (15:1-5) 187

PASAL 16 195
I. Iman yang Mempercayai; Penyucian Diri Bagi Allah (16:1-7) 196
II. Nubuatan Mengenai Mesias; Penderitaan dan Kemuliaan Kristus Setelahnya (16:8-11) 203

PASAL 17 211
I. Doa yang Tulus dan Mendesak-desak (17:1-7) 211
II. Doa Meminta Belas Kasihan untuk Melindungi; Sifat Para Musuh Daud (17:8-15) 218

PASAL 18 227
I. Seruan Kemenangan Daud di dalam Allah; Keyakinan yang Saleh (18:1-20) 228
II. Pengucapan Syukur dan Keyakinan yang Sungguh-sungguh (18:21-29) 233
III. Ingatan Penuh Rasa Syukur atas Keselamatan di Masa Lalu; Keyakinan akan Kebaikan Ilahi (18:30-51) 236

PASAL 19 243
I. Kemuliaan Allah Tampak dalam Karya Penciptaan-Nya (19:1-7) 243
II. Keagungan Kitab Suci (19:8-15) 248

PASAL 20 257
I. Permintaan Supaya Dijauhkan dari Dosa (20:1-6) 257
II. Doa Rakyat Jelata bagi yang Berkuasa (20:7-10) 262

PASAL 21 267
I. Ucapan Syukur Rakyat (21:1-7) 267
II. Harapan Rakyat (21:8-14) 271

PASAL 22 275
I. Keluhan-keluhan yang Menyedihkan (22:1-11) 276
II. Penderitaan-penderitaan Sang Mesias; Mesias Ditopang dalam Penderitaan-penderitaan-Nya (22:12-22) 284
III. Kemenangan-kemenangan Sang Mesias; Perluasan dan Keberlangsungan Jemaat (22:23-32) 290

PASAL 23 301
I. Gembala Ilahi (23:1-6) 302

PASAL 24 313
I. Kepemilikan Allah yang Mutlak (24:1-2) 313
II. Sifat Orang Israel Sejati (24:3-6) 317
III. Raja Kemuliaan (24:7-10) 321

PASAL 25 325
I. Permohonan-permohonan yang Sungguh-sungguh (25:1-7) 326
II. Kebaikan dan Belas Kasihan Ilahi (25:8-14) 331
III. Janji-janji yang Berharga; Permohonan-permohonan (25:15-22) 337

PASAL 26 343
I. Seruan-seruan yang Saleh (26:1-5) 344
II. Kesukaan akan Ketetapan-ketetapan Ilahi (26:6-12) 349

PASAL 27 357
I. Keyakinan yang Saleh; Peneguhan di dalam Doa (27:1-6) 358
II. Keyakinan akan Kebaikan Ilahi (27:7-14) 364

PASAL 28 371
I. Doa Memohon Keselamatan (28:1-5) 371
II. Pengucapan Syukur dan Pujian yang Tulus (28:6-9) 376

PASAL 29 381
I. Kemuliaan Tuhan (29:1-11) 381

PASAL 30 391
I. Ucapan Syukur dan Pujian (30:1-6) 392
II. Doa dan Pujian (30:7-13) 396

PASAL 31 401
I. Doa Mohon Pembebasan; Pengakuan akan Keyakinan di dalam Allah (31:1-9) 402
II. Keluhan yang Penuh Kesedihan; Doa yang Rendah Hati dan Penuh Rasa Percaya (31:10-19) 408
III. Sorak Kemenangan (31:20-25) 414

PASAL 32 421
I. Siapa Orang yang Berbahagia (32:1-6) 421
II. Keyakinan yang Saleh (32:7-11) 428

PASAL 33 433
I. Sebuah Ajakan untuk Memuji Allah (33:1-11) 434
II. Kuasa Allah yang Berdaulat (33:12-22) 439

PASAL 34 447
I. Pujian dan Ucapan Syukur (34:1-11) 447
II. Nasihat untuk Takut akan Allah; Hak-hak Istimewa Orang Benar (34:12-23) 455

PASAL 35 467
I. Doa Meminta Perlindungan Ilahi (35:1-10) 468
II. Doa Meminta Pembebasan; Keluhan-keluhan yang Menyedihkan (35:11-16) 475
III. Keluhan-keluhan yang Menyedihkan; Seruan dan Doa Daud kepada Allah (35:17-28) 480

PASAL 36 487
I. Sifat Orang-orang Jahat (36:1-5) 487
II. Kebaikan Allah yang Luar Biasa; Kebaikan Allah terhadap Umat-Nya; Doa, Syafaat, dan Kemenangan Daud (36:6-13) 492

PASAL 37 503
I. Pesan dan Janji (37:1-6) 504
II. Pesan dan Janji (37:7-20) 510
III. Pesan dan Janji (37:21-33) 520
IV. Pesan dan Janji (37:34-40) 527

PASAL 38 533
I. Keluhan-keluhan Kedukaan (38:1-12) 534
II. Keluhan-keluhan Kedukaan (38:13-23) 540

PASAL 39 549
I. Perenungan Mendalam; Begitu Singkat dan Sia-sianya Kehidupan ini (39:1-7) 550
II. Keyakinan dalam Allah; Daud Memohon kepada Allah (39:8-14) 558

PASAL 40 565
I. Berkat dari Keyakinan akan Allah (40:1-6) 566
II. Korban-korban Lahiriah Tidaklah Mencukupi; Keampuhan Pengorbanan Kristus (40:7-11) 571
III. Peneguhan dalam Doa (40:12-18) 576

PASAL 41 581
I. Janji-janji Allah Bagi Orang-orang yang Memperhatikan Orang Lemah (41:1-5) 582
II. Keluhan-keluhan Daud tentang Musuh-musuhnya; Penghiburan bagi Daud di dalam Allah (41:6-14) 586

PASAL 42 595
I. Ingin Bersekutu dengan Allah; Meratap Karena Tidak Bisa Menjalankan Ketetapan-ketetapan Ibadah Bersama (42:1-6) 596
II. Berbagai Keluhan dan Penghiburan (42:7-12) 604

PASAL 43 613
I. Berbagai Seruan dan Permohonan (43:1-5) 614

PASAL 44 621
I. Pengakuan yang Penuh Rasa Syukur atas Segala Belas Kasihan yang Telah Diberikan; Pengabdian Diri kepada Allah (44:1-9) 622
II. Keadaan Israel yang Menderita (44:10-17) 628
III. Seruan Israel kepada Allah (44:18-27) 632

PASAL 45 637
I. Nyanyian Perkawinan; Kemuliaan-kemuliaan Mesias (45:1-6) 638
II. Keagungan dan Kemuliaan Kristus (45:7-10) 646
III. Kemuliaan Gereja (45:11-18) 650

PASAL 46 659
I. Allah, Perlindungan bagi Umat-Nya (46:1-6) 660
II. Keyakinan kepada Allah (46:7-12) 664

PASAL 47 671
I. Ajakan untuk Memuji Allah (47:1-5) 672
II. Ajakan untuk Memuji Allah (47:6-10) 675

PASAL 48 681
I. Keindahan dan Kekuatan Sion (48:1-8) 682
II. Kepedulian Allah terhadap Jemaat-Nya (48:9-15) 686

PASAL 49 693
I. Seruan untuk Memberikan Perhatian (49:1-6) 694
II. Kepedulian Kesia-siaan Harta Duniawi; Ajal Orang Fasik (49:7-15) 698
III. Hak Istimewa Orang Saleh (49:16-21) 707

PASAL 50 715
I. Keagungan Mesias (50:1-6) 716
II. Ketidakberkenanan Korban-korban Sembelihan (50:7-15) 721
III. Sifat Orang Fasik (50:16-23) 727

KATA PENGANTAR

Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Kitab Mazmur merupakan kitab kelima yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Karena cukup tebal maka penerbitan Kitab Mazmur ini dibagi menjadi tiga jilid: Mazmur 1-50, Mazmur 51-100, dan Mazmur 101-150.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, “Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali.”

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada ta-

hun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6

tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal

pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."✍

TAFSIRAN KITAB MAZMUR

Disertai Renungan Praktis

Di hadapan kita sekarang terbuka salah satu bagian yang paling disukai dan juga paling unggul dari semua bagian Perjanjian Lama. Bahkan, karena begitu banyaknya terdapat hal-hal mengenai Kristus dan Injil-Nya, dan juga tentang Allah dan hukum-Nya di dalamnya, sehingga kitab ini disebut sebagai *intisari* atau *ringkasan dari kedua Perjanjian.* Sejarah Israel yang banyak tersedia bagi kita, memungkinkan kita untuk mengikuti dan mempelajarinya, dan di sana disajikan dan diajarkan kepada kita pengetahuan tentang Allah. Kitab Ayub membawa kita memasuki proses belajar mengajar, serta memberikan kita berbagai pemikiran dan debat berguna tentang Allah dan pemeliharaan-Nya. Tetapi, kitab ini membawa kita masuk ke dalam ruang mahakudus, menjauhkan kita dari pergaulan sehari-hari dengan sesama, dengan para politisi, ahli filsafat, atau para pembantah dunia ini, dan mengarahkan kita memasuki persekutuan dengan Allah, dengan menghibur jiwa kita dan membawanya beristirahat di dalam Dia, dengan mengangkat dan membuat hati kita berserah kepada-Nya. Dengan demikian kita dapat berada di atas gunung bersama Allah. Dan kalau sudah begini, kita sungguh tidak tahu apa yang menjadi keuntungan kita bila kita tidak berkata, "Betapa bahagianya berada di tempat ini." Mari kita selidiki:

I. Judul kitab ini.

   1. Kitab ini disebut *Mazmur*. Judul ini yang dirujuk di dalam Lukas 24:44. Orang Ibrani menyebutnya *Tehillim*, yang dengan tepat menunjukkan *Mazmur-mazmur Pujian*, karena banyak di mazmur di dalam kitab tersebut yang bercorak seperti itu. Na-

mun, *Mazmur* merupakan sebuah kata yang lebih umum maknanya, yang berarti semua gubahan apa saja yang punya susunan tertentu yang cocok untuk dinyanyikan, dan isinya bisa bersifat sejarah, pengajaran, permohonan, maupun puji-pujian. Meskipun bernyanyi itu selayaknya menyuarakan rasa sukacita, namun tujuan nyanyian lebih luas maksudnya. Nyanyian itu membantu kita untuk mengingat sesuatu, dan untuk mengungkapkan maupun menggairahkan semua perasaan lain seperti halnya perasaan sukacita ini. Imam-imam memiliki nyanyian ratapan maupun sukacita. Dengan demikian, menyanyikan mazmur sudah merupakan ibadah bagi kita dan maksudnya yang luas, karena kita bukan hanya diarahkan untuk memuji Allah, tetapi juga untuk mengajar dan menegur seorang akan yang lain *di dalam mazmur, dan puji-pujian, dan nyanyian rohani* (Kol. 3:16).

2. Kitab ini disebut *Kitab Mazmur*. Begitulah yang disebut oleh Petrus dalam Kisah Para Rasul 1:20. Kitab ini merupakan kumpulan mazmur-mazmur, yaitu semua mazmur yang diilhamkan secara ilahi. Meskipun mazmur-mazmur ini digubah dalam berbagai masa dan berbagai kesempatan, semuanya dikumpulkan bersama-sama di dalam kitab ini tanpa rujukan atau ketergantungan satu sama lain. Dengan demikian semua mazmur ini terpelihara dari kemungkinan tercecer atau hilang, dan siap digunakan bagi kebaktian jemaat. Lihatlah, betapa baiknya Tuan yang kita layani, betapa menyenangkannya jalan-jalan hikmat yang disediakan-Nya, sehingga saat kita diperintahkan untuk bernyanyi, yang cukup membuat kita menjadi sibuk, mulut kita pun dipenuhi-Nya dengan kata-kata dan tangan kita disediakan dengan nyanyian-nyanyian.

II. Penulis kitab ini. Tidak diragukan lagi bahwa pada mulanya semua mazmur ini berasal dari Roh yang mulia. Mazmur adalah nyanyian rohani, firman yang diajarkan oleh Roh Kudus. Penulis sebagian besar mazmur ini adalah Daud, anak Isai, yang karena itu ia diberi gelar sebagai *pemazmur yang disenangi di Israel* (2Sam. 23:1). Beberapa mazmur yang tidak mencantumkan namanya di dalam judul, dengan jelas dianggap berasal dari dia di tempat lain dalam Alkitab, seperti Mazmur 2 (Kis. 4:25), Mazmur 96 dan 105 (1Taw. 16). Satu mazmur dinyatakan dengan jelas se-

bagai doa Musa (Mzm. 90). Beberapa mazmur diisyaratkan ditulis oleh Asaf (2Taw. 29:30), di mana dikatakan bahwa orang-orang Lewi *menyanyikan puji-pujian untuk Tuhan dengan kata-kata Daud dan Asaf*. Di situ dikatakan bahwa Asaf adalah seorang *pelihat* atau *nabi*. Beberapa mazmur tampaknya ditulis kemudian pada masa yang jauh setelah itu, misalnya Mazmur 137, yang ditulis ketika masa pembuangan di Babel. Namun, dapat dipastikan bahwa sebagian besar mazmur ditulis oleh Daud sendiri, yang sangat mahir dalam hal puisi dan musik. Daud memang ditetapkan, memenuhi syarat, dan digerakkan untuk menegakkan ibadah bermazmur di dalam jemaat Allah, seperti halnya Musa dan Harun di zaman mereka, yang menegakkan ibadah korban. Ibadah yang ditegakkan oleh Musa dan Harun sudah digantikan, tetapi yang ditegakkan Daud tetap ada, dan akan tetap ada sampai akhir zaman, ketika ditelan oleh nyanyian-nyanyian kekekalan. Di sini Daud menjadi gambaran dari Kristus, yang adalah keturunannya, bukan keturunan Musa, karena Ia datang untuk mengambil alih korban sembelihan (keluarga Musa segera hilang dan punah setelah itu), selain juga untuk menegakkan dan mengabadikan sukacita dan pujian. Sebab keturunan Daud di dalam Kristus tidak akan pernah berakhir.

III. Tujuan kitab ini. Maksud dan tujuannya jelas.

1. Untuk membantu apa yang telah dipraktikkan dalam agama alamiah dan untuk menyalakan perasaan saleh dalam jiwa manusia yang harus kita baktikan kepada Allah sebagai pencipta, pemilik, pengatur, dan pelindung kita. Kitab Ayub membantu membuktikan dasar-dasar mengenai kesempurnaan dan penyelenggaraan ilahi. Namun, kitab ini membantu kita untuk mengungkapkan dan membuktikan kepercayaan kita akan dasar-dasar yang kita yakini itu di dalam doa dan pujian, dalam pengakuan akan hasrat hati kita akan Dia, ketergantungan kita kepada-Nya, serta seluruh ibadah dan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya. Di dalam bagian lain dalam Kitab Suci ditunjukkan bahwa Allah itu tak terbatas mengatasi manusia dan bahwa Dia itu Tuhan yang berdaulat di atas segalanya. Namun demikian, Kitab Mazmur ini menunjukkan kepada kita bahwa kita yang seperti binatang menjalar di bumi ini boleh bergaul dengan Dia. Selain itu, kalau bukan karena

salah kita sendiri, ada banyak cara di mana kita bisa tetap bersekutu dengan Dia dalam rupa-rupa keadaan hidup kita sebagai manusia.

2. Untuk mempromosikan dan memajukan keunggulan agama wahyu, dan dengan cara yang paling menyenangkan menganjurkannya kepada dunia. Sedikit saja, atau tidak ada hukum seremonial (yang hanya bersifat upacara saja) yang muncul di seluruh Kitab *Mazmur*. Meskipun korban sembelihan dan korban sajian tetap berlanjut selama berabad-abad, namun di sini kedua hal itu digambarkan sebagai hal yang tidak berkenan kepada Allah (Mzm. 40:7; 51:19), sebagai hal yang kurang bermakna, yang pada saatnya nanti akan lenyap. Namun, firman dan hukum Allah, khususnya bagian-bagian yang berbicara tentang akhlak dan kewajiban yang kekal, ada tertulis di sini untuk diagungkan dan dihormati, lebih daripada yang tertulis di mana pun juga. Dan Kristus yang menjadi puncak dan pusat agama wahyu, yang menjadi dasar, batu penjuru, dan batu utama dari bangunan yang dimuliakan itu, dibicarakan dengan jelas dalam kitab ini dalam bentuk pelambangan dan nubuat. Di sini dibicarakan semua penderitaan-Nya dan kemuliaan yang mengikutinya, serta kerajaan yang hendak dibangun-Nya di dunia ini. Di dalam kerajaan inilah kovenan Allah dengan Daud mengenai kerajaannya digenapi. Betapa tingginya nilai yang diberikan kitab ini terhadap firman Allah, terhadap segala ketetapan dan penghakiman-Nya, serta terhadap kovenan dan janji-janji agung dan mulia-Nya untuk menepati kovenan-Nya itu. Karena itu, betapa kitab ini sangat menganjurkan kita untuk menggunakan firman-Nya, ketetapan dan penghakiman-Nya serta kovenan dan janji-janji-Nya itu sebagai pedoman dan jangkar kita, serta sebagai warisan kita sampai selama-lamanya!

IV. Manfaat kitab ini. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk menanamkan terang ilahi ke dalam pemahaman kita. Namun, manfaat kitab ini terutama sangat unggul dalam menanamkan kehidupan dan kuasa ilahi, serta kehangatan yang kudus ke dalam perasaan kita. Tidak ada satu pun tulisan dalam Alkitab yang lebih bermanfaat dalam membantu ibadah renungan orang-orang kudus dibandingkan kitab ini. Manfaat terse-

but telah dinikmati oleh jemaat segala zaman, sejak mazmur ini ditulis dan beberapa bagiannya dikirimkan kepada pemimpin biduan untuk keperluan kebaktian jemaat.

1. Mazmur ini bermanfaat untuk dinyanyikan. Untuk menyanyikan lagu himne dan nyanyian rohani, kita boleh mencari di luar mazmur-mazmur Daud, tetapi kita tidak perlu itu. Aturan persajakan dalam bahasa Ibrani tidak jelas, bahkan oleh orang-orang terpelajar sekalipun. Namun demikian, mazmur-mazmur ini seyogyanya dibawakan sesuai dengan aturan persajakan setiap bahasa, setidaknya supaya dapat dinyanyikan untuk mendidik jemaat. Menurut saya, sangatlah menghibur kita, bila kita menyanyikan mazmur Daud, karena kita mempersembahkan puji-pujian kepada Allah yang persis sama seperti yang dipersembahkan kepada-Nya pada masa Daud dan raja-raja Yehuda yang saleh lainnya. Begitu kaya dan indah gubahan puisi-puisi ilahi ini, sehingga tidak akan pernah menjemukan dan lekang karena waktu.
2. Kitab mazmur ini bermanfaat untuk dibacakan dan dinyatakan oleh para pelayan Kristus, karena mazmur ini mengandung kebenaran-kebenaran yang agung dan mulia, serta peraturan mengenai baik dan jahat. Tuhan kita Yesus menjelaskan mazmur-mazmur kepada murid-murid-Nya, mazmur-mazmur Injil, dan Ia membukakan pemahaman mereka (karena Ia memegang kunci Daud) untuk memahaminya (Luk. 24:44).
3. Mazmur ini bermanfaat untuk dibaca dan direnungkan oleh semua orang baik. Mazmur ini menjadi sumber melimpah yang darinya semua orang akan menimba air dengan kegirangan.

   (1) Pengalaman pemazmur sangat bermanfaat untuk membimbing, memperingatkan, dan menguatkan kita. Pemazmur sering memberi tahu kita tentang apa yang terjadi antara Allah dan jiwanya. Ia memberi tahu kita apa yang dapat kita harapkan dari Allah dan apa yang Ia harapkan serta kehendaki dari kita sehingga Ia berkenan kepada kita. Daud adalah orang yang memiliki hati Allah. Oleh karena itu, orang-orang yang sedikit banyak memiliki hati seperti Daud bolehlah berharap bahwa mereka juga diperbarui oleh anugerah Allah sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Banyak orang sangat merasa terhibur saat hati nurani me-

reka menyaksikan kebenaran mazmur-mazmur ini, sehingga dengan segenap hati mereka dapat berkata, "*Amin*" atas doa-doa dan puji-pujian Daud.

(2) Bahkan ungkapan-ungkapan yang digunakan pemazmur juga sangat bermanfaat. Melalui ungkapan ini Roh Kudus akan membantu kita dalam kelemahan doa-doa kita, sebab kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa kepada Allah. Kapan saja kita mendekati Allah, dan juga saat kita kembali kepada Dia untuk pertama kalinya, kita dibimbing untuk *membawa serta kata-kata penyesalan* (Hos. 14:3), kata-kata ini, yang diajarkan oleh Roh Kudus. Jika kita membuat mazmur-mazmur Daud ini akrab dengan kita seperti yang seharusnya kita lakukan, maka saat kita menghampiri takhta anugerah, untuk maksud apa saja, untuk membuat pengakuan, permohonan, atau ucapan syukur, kita akan terbantu karenanya. Apa pun perasaan saleh yang bekerja di dalam diri kita, hasrat atau pengharapan, kepedihan atau sukacita yang kudus, kita akan menemukan di sana kata-kata yang tepat yang dapat kita ungkapkan, perkataan benar yang tidak dapat disalahkan. Akan sangat baik bila kita mengumpulkan dari Kitab Mazmur ini ungkapan-ungkapan peribadatan dan renungan yang paling sesuai dan paling menggerakkan hati, dan kemudian mengatur dan mengelompokkannya menurut beberapa topik doa, supaya lebih mudah bagi kita untuk menggunakannya. Bisa juga, sekali-sekali kita pilih mazmur tertentu yang berbeda-beda dan berdoa memakai mazmur pilihan itu. Ketika kita berdoa dengan cara ini, kita mencerna ayat-ayatnya dalam pikiran kita dan mempersembahkan hasil renungan itu kepada Allah. Cendekiawan Dr. Hammond (Theolog Inggris, 1605-1660), menulis dalam kata pengantar buku tafsirannya atas Kitab Mazmur (bagian 29) sebagai berikut, "Bahwa merenungkan beberapa bagian mazmur sampai hati kita dipengaruhi, digerakkan dan diteguhkan oleh hidup dan daya yang ada dalam ayat-ayat mazmur itu sungguh lebih baik daripada sekadar mengucapkannya mengikuti sang pemazmur itu, sebab dalam ibadah-ibadah, tidak ada yang harus dihindari selain daripada tindakan-tindakan pengulangan yang tidak

membangkitkan perasaan apa-apa di dalam hati." Seperti yang dinasihatkan oleh Augustinus (354-430, theolog dan filsuf Kristen – pen.), "Jika kita membangun roh kita dengan perasaan yang dikandung dalam mazmur, maka kita boleh yakin akan perkenanan Allah saat kita menggunakan perkataan yang dipakai dalam Mazmur itu." Mazmur ini bukan hanya dapat membantu kita untuk merenung dan membangkitkan perasaan kita untuk menyembah, memuji dan memuliakan Allah, tetapi juga menjadi petunjuk bagi kita untuk melakukan apa yang harus kita lakukan dalam kehidupan kita, serta mengajar kita cara untuk *jujur di jalan kita*, sehingga pada akhirnya *kita akan melihat keselamatan yang dari Allah* (Mzm. 50:23). Kitab Mazmur ini bukan hanya sangat bermanfaat bagi jemaat Perjanjian Lama, tetapi lebih-lebih lagi bagi kita orang-orang Kristen, kitab mazmur ini lebih bermanfaat dibandingkan dengan jemaat yang hidup sebelum kedatangan Kristus. Karena sama seperti korban-korban Musa, demikian jugalah nyanyian-nyanyian Daud dibuat menjadi jelas dan terpahami oleh Injil Kristus yang membawa kita memasuki selubung itu. Demikianlah, dengan doa-doa dan puji-pujian Daud, semua doa Rasul Paulus dalam surat-suratnya, serta nyanyian-nyanyian baru dalam Kitab Wahyu, kita akan diperlengkapi untuk perbuatan baik ini, karena semua tulisan itu membuat manusia kepunyaan Allah itu sempurna.

Mengenai pembagian kitab ini, kita tidak perlu sampai begitu cermat. Tidak ada (atau sangat jarang ada) hubungan antara satu mazmur dengan mazmur lainnya, juga tidak ada alasan tertentu dalam pengurutan mazmur yang satu sesudah yang lainnya seperti yang ada sekarang. Walaupun demikian, tampaknya mazmur yang ditempatkan pertama itu berasal dari masa kuno, karena mazmur yang kedua sekarang berasal dari zaman para rasul (Kis. 13:33). Salinan bahasa Latin kuno yang kasar (bukan klasik) menggabungkan pasal kesembilan dan kesepuluh. Semua penulis Katolik Roma mengikuti pembagian itu. Oleh karena itu pencantuman nomor pasal di seluruh Kitab Mazmur mereka selalu kurang satu dibandingkan salinan kita (yang bukan Katolik – pen.). Kita mencantumkan pasal 11, mereka pasal

10, kita menulis pasal 119, mereka mencantumkan pasal 118. Namun, mereka membagi pasal 147 menjadi dua pasal, sehingga jumlah seluruh pasal mencapai 150. Beberapa orang berusaha mengurangi jumlah pasal tersebut dengan mengelompokkannya di bawah beberapa judul yang sesuai menurut pokok masalah yang dibicarakan dalam mazmur-mazmur itu. Namun, sering didapati banyak keragaman pokok pembicaraan dalam satu mazmur yang sama, sehingga penggabungan tersebut tidak dapat dibuat dengan pasti. Namun, tujuh Mazmur penyesalan dosa dengan cara tertentu telah disatukan sebagai ibadah oleh banyak orang. Mazmur-mazmur tersebut adalah pasal 6, 32, 38, 51, 102, 130, dan 143. Kitab Mazmur dibagi menjadi lima kitab yang masing-masing diakhiri dengan kata *Amin, ya Amin,* atau *Haleluya.* Kitab pertama di akhiri oleh pasal 41, yang kedua oleh pasal 72, yang ketiga oleh pasal 89, yang keempat oleh pasal 106, dan yang kelima oleh pasal 150. Sebagian orang lagi membagi Kitab Mazmur ini menjadi tiga bagian besar yang masing-masing memuat lima puluh pasal. Sebagian lain lagi membagi menjadi enam puluh bagian, dua bagian untuk setiap hari, pagi dan petang, selama sebulan. Biarlah setiap orang Kristen yang baik membagi kitab ini untuk mereka masing-masing, sehingga mereka dapat meningkatkan pengenalan mereka akan isi dan maksud tulisan ini dengan cara yang paling baik dan sesuai. Dengan demikian, dalam setiap kesempatan apa saja mereka dapat menyanyikan mazmur ini di dalam roh dan dengan pengertian yang penuh.

PASAL 1

Ini adalah mazmur pengajaran tentang yang baik dan yang jahat, yang menawarkan kepada kita hidup dan mati, berkat dan kutuk, agar kita mengambil jalan yang benar menuju kebahagiaan dan menghindari apa yang pada akhirnya pasti akan berujung kepada kesengsaraan dan kehancuran bagi kita. Sifat dan keadaan yang berbeda dari orang saleh dan orang fasik, dari orang-orang yang melayani Allah dan yang tidak, dinyatakan dengan jelas di sini dalam beberapa kata. Dengan demikian, setiap orang, jika mau jujur pada dirinya sendiri, dapat melihat cerminan wajahnya sendiri di sini, lalu membaca kehancuran yang kelak menimpanya. Pembagian anak-anak manusia atas orang kudus dan orang berdosa, orang benar dan orang fasik, anak-anak Allah dan anak-anak si jahat, sudah ada sejak lama, sudah sejak dimulainya peperangan antara dosa dan anugerah, keturunan wanita dan keturunan ular. Pembagian itu berlangsung selamanya, dan akan tetap ada sekalipun semua pembagian dan pemisahan lain antara yang tinggi dan yang rendah, yang kaya dan yang miskin, yang budak dan yang merdeka sudah tidak ada lagi. Sebabnya adalah karena dengan pembagian inilah keadaan kekal manusia akan ditentukan, dan pembagian itu akan tetap ada selama ada sorga dan neraka. Mazmur ini menunjukkan kepada kita,

I. Kekudusan dan kebahagiaan orang saleh (ay. 1-3).
II. Keberdosaan dan kesengsaraan orang fasik (ay. 4-5).
III. Dasar dan alasan dari perbedaan di antara keduanya (ay. 6).

Siapa pun yang mengumpulkan mazmur-mazmur Daud ini (mungkin Ezra), ia menempatkan mazmur ini pada bagian awal dengan alasan yang baik, yaitu sebagai pendahuluan bagi mazmur-mazmur lainnya, karena supaya ibadah-ibadah kita diterima Allah,

maka mutlak perlu bagi kita untuk menjadi orang benar di hadapan Allah (sebab hanya doa dari orang yang lurus hatilah yang menjadi kesukaan-Nya). Kita juga perlu benar dalam memiliki gagasan-gagasan kita tentang kebahagiaan dan benar dalam memilih jalan yang kita pilih untuk menuju kebahagiaan itu. Kalau orang tidak berjalan di jalan yang baik, ia tidak akan menaikkan doa-doa yang baik.

Orang yang Berbahagia
(1:1-3)

> 1 Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang
> tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan
> pencemooh, 2 tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang mere-
> nungkan Taurat itu siang dan malam. 3 Ia seperti pohon, yang ditanam di
> tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak
> layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil.

Si pemazmur memulai dengan sifat dan keadaan orang saleh, supaya orang-orang saleh inilah yang pertama-tama boleh mendapat penghiburan yang menjadi milik mereka.

Inilah,

I. Suatu gambaran tentang jiwa dan jalan orang saleh, yang dengannya kita harus menguji diri kita sendiri. Tuhan mengenal orang-orang kepunyaan-Nya melalui nama mereka, tetapi kita harus mengenal mereka melalui sifat mereka. Sifat memang cocok untuk dipakai sebagai syarat dalam masa ujian, supaya kita berusaha untuk memiliki sifat yang disyaratkan itu. Sifat tersebut merupakan perintah hukum yang harus kita taati karena kewajiban dan juga merupakan persyaratan janji yang harus kita penuhi karena tuntutan kepentingan. Sifat orang baik di sini digambarkan sesuai dengan aturan-aturan yang dipilihnya sebagai pedoman hidup dan yang dipakainya untuk mengukur dirinya sendiri. Jalan yang kita ambil pada saat kita berangkat, dan pada setiap belokan, untuk menuntun perilaku kita, entah yang mengikuti dunia ini atau firman Allah, mempunyai akibat yang sangat penting. Kesalahan dalam memilih patokan dan pemimpin merupakan kesalahan yang mendasar dan mematikan. Tetapi, jika dalam hal ini kita memilih yang benar, maka kita sudah ada di jalan yang lurus untuk melakukan yang baik.

1. Orang yang saleh, agar dapat menghindari kejahatan, meninggalkan sepenuhnya pergaulan dengan para pembuat kejahatan, dan tidak mau dipimpin oleh mereka (ay. 1): *Ia tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, dst.* Bagian dari sifat orang saleh ini ditampilkan pertama-tama, karena orang yang hendak memegang perintah-perintah Allah mereka haruslah berkata kepada para pembuat kejahatan, "m*enjauhlah dari pada kami*" (119:115), dan menjauh dari kejahatan merupakan permulaan hikmat.

   (1) Ia melihat para pembuat kejahatan di sekelilingnya. Dunia penuh dengan mereka, mereka berjalan di segala sisi. Di sini mereka digambarkan dengan tiga sifat, *orang fasik, orang berdosa*, dan *pencemooh*. Lihatlah langkah-langkah apa yang dilewati manusia untuk sampai pada puncak ketidaksalehan. *Nemo repente fit turpissimus – Tidak ada orang yang dengan begitu saja mencapai puncak kejahatan sekaligus.* Pertama-tama mereka *fasik*, membuang rasa takut akan Allah dan hidup dengan mengabaikan kewajiban mereka terhadap-Nya: tetapi mereka tidak berhenti sampai di situ. Ketika ibadah-ibadah agama dikesampingkan, mereka pun menjadi *orang berdosa*, maksudnya, dengan terang-terangan mereka memberontak melawan Allah dan melayani kepentingan dosa dan Iblis. Dengan meniadakan sesuatu, maka terbukalah jalan untuk berbuat sesuatu yang lain. Dengan demikian hati mereka menjadi begitu mengeras sehingga pada akhirnya mereka menjadi *pencemooh*. Maksudnya, dengan terang-terangan mereka menantang apa yang suci, mengolok-olok agama, dan menjadikan dosa sebagai bahan tertawaan. Demikianlah jalan kejahatan itu menurun tajam ke bawah. Yang buruk menjadi semakin buruk, orang-orang berdosa sendiri menjadi penggoda-penggoda bagi orang lain dan pembela-pembela bagi Baal. Kata yang diterjemahkan dengan *fasik* di sini menandakan orang yang tidak tetap, yang tidak mempunyai tujuan tertentu, dan yang berjalan tanpa adanya aturan yang pasti. Mereka hanya dikuasai oleh setiap hawa nafsu dan menyerah pada setiap godaan. Kata untuk *orang berdosa* menandakan orang yang bertekad untuk berbuat dosa dan

yang menjadikannya sebagai pekerjaan mereka. *Pencemooh* adalah orang yang *membuka mulut melawan langit*. Semua ini dilihat oleh orang baik dengan hati sedih. Jiwanya yang benar dibuat menjadi menderita tanpa henti karenanya. Oleh sebab itu,

(2) Orang benar ini selalu menghindari mereka di mana pun ia melihat mereka. Ia tidak melakukan apa yang mereka perbuat. Supaya jangan sampai ia berbuat demikian, ia tidak bergaul akrab dengan mereka.

[1] Ia tidak *berjalan menurut nasihat orang fasik*. Ia tidak hadir dalam pertemuan-pertemuan mereka, ataupun meminta nasihat dari mereka. Meskipun mereka begitu cerdas, cerdik, dan terpelajar, namun jika fasik, mereka tidak akan dijadikan penasihat-penasihatnya. Ia tidak setuju dengan mereka, dan juga tidak *mengatakan apa yang mereka katakan* (Luk. 23:51). Ia tidak menggunakan ukuran berdasarkan asas-asas mereka, atau bertindak menuruti nasihat yang mereka berikan dan pegang. Orang fasik sangat bersemangat memberikan nasihat mereka melawan agama, dan semua itu diatur dengan sangat terampil, sehingga bila kita terhindar dari noda dan jeratnya, bolehlah kita merasa lega dan berbahagia.

[2] Ia *tidak berdiri di jalan orang berdosa*. Ia menghindar berbuat apa yang mereka perbuat. Jalan mereka tidak akan menjadi jalannya. Ia tidak akan masuk ke dalam jalan itu, apalagi terus berjalan di dalamnya, seperti yang dilakukan orang berdosa, yang *menempatkan dirinya di jalan yang tidak baik* (36:5). Ia menghindar (sebisa mungkin) dari tempat mereka berada. Supaya tidak meniru-niru mereka, ia tidak mau berhubungan dengan mereka, atau memilih mereka sebagai teman-temannya. Ia tidak berdiri di jalan mereka, untuk dijemput oleh mereka (Ams. 7:8), tetapi menjaga dirinya sejauh mungkin dari mereka seperti menjauh dari tempat atau orang yang terkena wabah, karena takut tertular (Ams. 4:14-15). Barangsiapa yang ingin terhindar dari bahaya harus menghindar dari jalan bahaya.

[3] Ia *tidak duduk dalam kumpulan pencemooh*. Ia tidak duduk santai dengan orang-orang yang duduk aman dalam kefasikan mereka dan yang menyenangkan diri mereka dengan hati nurani mereka sendiri yang sudah menjadi gersang. Ia tidak berkawan dengan orang-orang yang duduk di balik bilik tertutup untuk mencari-cari cara dan sarana untuk mendukung dan memajukan kerajaan Iblis. Ia juga tidak duduk bersama mereka yang secara terang-terangan menghakimi dan mengutuk angkatan orang benar. Kumpulan para peminum adalah *kumpulan pencemooh* (69:13). Berbahagialah orang yang tidak pernah duduk di antara perkumpulan semacam itu (Hos. 7:5).

2. Orang saleh, agar bisa melakukan apa yang baik dan tetap melekat padanya, berserah pada bimbingan firman Allah dan mengakrabkan diri dengan firman tersebut (ay. 2). Inilah yang menghindarkannya dari jalan orang fasik dan menguatkannya saat melawan godaan-godaan mereka. *Sesuai dengan firman yang Engkau ucapkan, aku telah menjaga diriku terhadap jalan orang-orang yang melakukan kekerasan* (17:4). Kita tidak perlu mendambakan persekutuan dengan orang-orang berdosa, entah demi kesenangan atau kemajuan hidup, apabila kita sudah bersekutu dengan firman Allah dan dengan Allah sendiri di dalam dan melalui firman-Nya. *Jikalau engkau bangun, engkau akan disapanya* (Ams. 6:22). Kita bisa menilai keadaan rohani kita dengan bertanya, "Apa arti hukum Allah bagi kita? Apa yang bisa kita manfaatkan darinya? Adakah tempat baginya di dalam hati kita?"

   Lihatlah di sini:

   (1) Kasih sayang penuh dari orang baik terhadap hukum Allah: *Kesukaannya ialah Taurat TUHAN*. Ia bersuka di dalamnya, walaupun itu sebuah hukum, sebuah kuk, namun, karena hukum itu adalah hukum Allah, yang kudus, adil, dan baik, dan yang disetujuinya dengan sukarela, maka ia pun bersuka *di dalam batinnya* (Rm. 7:16, 22). Semua orang yang sungguh senang dengan adanya Allah pasti sangat senang dengan adanya Alkitab, sebuah pewah-

yuan akan Allah, akan kehendak-Nya, dan akan satu-satunya jalan menuju kebahagiaan di dalam Dia.

(2) Pengenalan akrab akan firman Allah yang tetap dijaga oleh orang baik: *Ia merenungkan Taurat itu siang dan malam.* Dengan ini tampak bahwa ia bersuka di dalamnya, sebab apa yang kita sukai, pasti suka kita memikir-mikirkannya (119:97). Merenungkan firman Allah berarti bercakap-cakap dengan diri kita sendiri mengenai perkara-perkara besar yang terkandung di dalamnya, dengan niat ingin menerapkannya dalam kehidupan kita, dengan pikiran yang teguh, sampai perkara-perkara itu meresap benar dalam diri kita dan hingga kita mencium aroma serta mengalami kuasanya di dalam hati kita. Hal ini harus kita lakukan *siang dan malam.* Kita harus membiasakan diri untuk terus-menerus memperhatikan firman Allah sebagai pedoman bagi segala perbuatan kita dan sumber dari segala penghiburan kita. Kita harus memilikinya di dalam pikiran kita, apa pun yang terjadi, entah malam atau siang. Tidak ada waktu yang salah untuk merenungkan firman Allah, dan juga tidak ada waktu yang tidak tepat untuk melakukannya. Kita tidak saja harus berketetapan untuk merenungkan firman Allah pagi dan malam, pada permulaan siang dan malam, tetapi juga pemikiran akan firman Allah ini harus terjalin dalam pekerjaan dan pergaulan sehari-hari, dalam istirahat dan tidur di setiap malam. *Apabila aku berhenti, masih saja aku bersama-sama Engkau.*

II. Jaminan kebahagiaan yang diberikan kepada orang saleh, dan kepastian ini seharusnya mendorong diri kita untuk berusaha memiliki sifat orang saleh itu.

1. Secara umum, ia *berbahagia* (ay. 1). Allah memberkatinya, dan berkat itu akan membuatnya berbahagia. Berkat tercurah baginya, segala macam berkat, baik dari sumber yang di atas maupun yang di bawah, yang cukup untuk membuatnya berbahagia sepenuhnya. Tidak satu pun unsur kebahagiaan akan hilang darinya. Ketika si pemazmur berusaha menggambarkan seperti apa seorang yang berbahagia itu, ia menggambarkannya sebagai seorang yang baik. Sebab, bagaimanapun juga, orang-orang yang berbahagia, yang benar-benar berbahagia,

hanyalah mereka yang kudus, benar-benar kudus. Namun demikian, lebih penting bagi kita untuk mengetahui jalan menuju kebahagiaan itu sendiri daripada untuk mengetahui apa saja yang terdapat di dalam kebahagiaan itu. Bahkan, kebaikan dan kekudusan bukan saja merupakan jalan menuju kebahagiaan (Why. 22:14), tetapi juga merupakan kebahagiaan itu sendiri. Seandainya tidak ada kehidupan lain setelah ini, tetap saja orang yang berbahagia adalah orang yang setia melakukan kewajibannya.

2. Kebahagiaannya di sini digambarkan melalui sebuah perumpamaan (ay. 3): *Ia seperti pohon*, berbuah dan tumbuh subur. Ini merupakan hasil,

   (1) Dari perbuatannya yang saleh. Ia merenungkan hukum Allah, menjadikannya *in succum et sanguinem – sebagai air dan darah,* dan ini membuatnya seperti pohon. Semakin kita bergaul akrab dengan firman Allah, semakin kita diperlengkapi dengan baik untuk setiap perkataan dan perbuatan baik. Atau,

   (2) Dari berkat yang dijanjikan. Ia diberkati oleh Tuhan, dan oleh sebab itu *ia akan menjadi seperti pohon*. Berkat ilahi menghasilkan buah-buah yang nyata. Berkat ilahi adalah kebahagiaan orang saleh,

      [1] Bahwa ia ditanam oleh anugerah Allah. Semua pohon yang ada pada dasarnya adalah pohon zaitun liar, dan akan tetap demikian sebelum dicangkokkan menjadi baru, dan ini dilakukan oleh kuasa dari atas. Pohon yang baik tidak pernah tumbuh dengan sendirinya. *Tuhanlah yang menanam*nya, dan oleh sebab itu Dialah yang harus diagungkan di dalamnya. *Kenyang pohon-pohon TUHAN* (Yes. 61:3).

      [2] Bahwa ia ditempatkan dengan sarana anugerah, yang di sini disebut *aliran air*, sungai-sungai yang *menyukakan kota Allah kita* (46:5). Dari sungai-sungai ini orang baik menerima persediaan kekuatan dan tenaga, tetapi dengan cara yang tersembunyi dan tidak tampak.

      [3] Bahwa perbuatan-perbuatannya akan berbuah, yang akan semakin memperbesar keuntungannya (Flp. 4:17). Kepada mereka yang pertama-tama diberkati-Nya, Allah

berkata, "*Berkembangbiaklah*" (Kej. 1:22; KJV: *Berbuahlah* – pen.), dan penghiburan serta kehormatan yang didapat karena berbuah merupakan imbalan atas segala jerih payah yang dilakukan untuk berbuah. Orang-orang yang menikmati segala belas kasihan anugerah diharapkan, baik dalam sikap pikiran maupun perilaku hidup mereka, agar mereka sehati sejalan dengan maksud-maksud anugerah itu, dan kemudian menghasilkan buah. Dan, biarlah ini menjadi pujian bagi Sang Pengurus kebun anggur yang agung itu, bahwa mereka menghasilkan buah (yaitu apa yang dituntut dari mereka) *pada musimnya*, yaitu bahwa mereka menjadikan musim itu paling indah dan paling berguna, dengan memanfaatkan setiap kesempatan untuk berbuat baik pada waktunya yang sesuai.

[4] Bahwa pengakuan imannya akan dijaga supaya tidak rusak dan membusuk: *Dan yang tidak layu daunnya*. Orang-orang yang hanya menghasilkan daun pengakuan iman, tanpa satu pun buah yang baik, daun mereka akan layu, dan mereka akan menjadi malu akan pengakuan iman mereka itu, seperti sebelumnya mereka bangga akan pengakuan itu. Tetapi, jika firman Allah memerintah di dalam hati, maka firman itu akan menjaga pengakuan iman untuk tetap hijau, untuk mendatangkan penghiburan maupun pujian bagi kita. Pohon salam yang tetap hijau seperti ini pasti tidak akan pernah layu.

[5] Bahwa kesejahteraan akan menyertainya ke mana saja ia pergi, kesejahteraan rohani. *Apa saja yang diperbuatnya*, yang sesuai dengan hukum itu, akan mendatangkan kesejahteraan dan *berhasil* sesuai dengan apa yang dipikirkannya, dan malah melampaui apa yang diharapkannya.

Dalam menyanyikan ayat-ayat ini, sembari sadar betul akan sifat dosa yang jahat dan berbahaya, akan keunggulan-keunggulan hukum ilahi yang melampaui segalanya, dan akan kuasa serta keberhasilan anugerah Allah, yang darinya buah kita didapat, kita harus mengajar dan memperingatkan diri kita, satu sama lain, untuk ber-

jaga-jaga terhadap dosa dan segala jalan yang mendekatkan kita padanya, untuk banyak bergaul dengan firman Allah, dan melimpah dalam menghasilkan buah kebenaran. Dan, dalam mendoakannya, kita harus memohon Allah untuk memberikan anugerah-Nya, baik untuk membentengi diri kita melawan setiap perkataan dan perbuatan jahat maupun untuk memperlengkapi kita bagi setiap perkataan dan perbuatan baik.

Gambaran dan Kebinasaan Orang Fasik (1:4-6)

> 4 Bukan demikian orang fasik: mereka seperti sekam yang ditiupkan angin. 5 Sebab itu orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman, begitu pula orang berdosa dalam perkumpulan orang benar; 6 sebab TUHAN mengenal jalan orang benar, tetapi jalan orang fasik menuju kebinasaan.

Inilah,

I. Gambaran tentang orang fasik (ay. 4).

1. Secara umum, mereka adalah kebalikan dari orang benar, baik dalam sifat maupun keadaan: *Bukan demikian orang fasik*. Alkitab Septuaginta (Perjanjian Lama terjemahan bahasa Yunani – pen.) mengulanginya dengan tegas: *Bukan demikian orang fasik; mereka tidak demikian*. Mereka dipimpin oleh nasihat orang fasik, berjalan di jalan orang-orang berdosa, dan duduk di dalam kumpulan pencemooh. Mereka tidak bersuka di dalam hukum Allah, tidak pernah memikirkannya. Mereka tidak menghasilkan buah apa-apa selain anggur-anggur Sodom. Mereka merusakkan tanah.
2. Secara khusus, jika orang benar adalah seperti pohon yang berharga, berguna, dan berbuah, maka *orang fasik seperti sekam yang ditiupkan angin,* bagian yang paling ringan dari sekam, debu yang pasti akan disapu bersih oleh pemilik rumah, karena tidak berguna untuk apa-apa. Engkau mau menghargai mereka? Engkau mau menimbang mereka? Mereka itu seperti sekam, tidak berharga sama sekali dalam pandangan Allah, betapapun tingginya mereka menghargai diri mereka sendiri. Engkau mau tahu sikap pikiran mereka? Mereka ringan dan sia-sia. Mereka tidak berisi, tidak padat. Mereka mudah diombang-ambingkan oleh setiap angin dan godaan. Mere-

ka tidak teguh. Maukah engkau tahu kesudahan mereka? Murka Allah akan menghalau mereka dalam kefasikan mereka, seperti angin meniup sekam, yang tidak pernah mengumpulkan atau memperhatikan mereka. Sekam, untuk sementara waktu, bisa saja berada di antara gandum, tetapi akan datang Dia yang memegang *alat penampi ditangan-Nya* dan yang akan *membersihkan tempat pengirikan-Nya*. Orang-orang yang karena dosa dan kebodohan mereka sendiri menjadikan diri mereka seperti sekam akan didapati demikian di hadapan angin dan api murka ilahi (35:5), sehingga mereka tidak tahan berdiri di hadapannya atau untuk menghindar darinya (Yes. 17:13).

II. Kebinasaan orang fasik dibacakan (ay. 5).

1. Mereka akan dicampakkan, pada saat penghakiman mereka, sebagai para pengkhianat yang terbukti bersalah: *Mereka tidak akan tahan dalam penghakiman*, maksudnya, mereka akan didapati bersalah, menunduk-nunduk dengan rasa malu dan bingung, dan semua pembelaan serta dalih mereka akan ditolak sebagai tidak berdasar. Akan datang penghakiman, ketika sifat dan perbuatan setiap orang pada saat ini, sekalipun disembunyikan dan disamarkan dengan begitu lihai, akan benar-benar diungkapkan dengan sempurna, dan tampak dalam warna aslinya, dan sesuai dengan itu pula nasib setiap orang, dengan keputusan yang tidak dapat diganggu gugat, akan ditentukan sampai pada kekekalan. Orang fasik harus tampil dalam penghakiman itu, untuk menerima sesuai dengan apa yang mereka perbuat di dalam tubuh. Boleh saja mereka berharap untuk luput, bahkan, luput dengan terhormat, tetapi pengharapan mereka akan mengecewakan mereka: *Mereka tidak akan tahan dalam penghakiman*, karena bukti-bukti yang akan melawan mereka sangat jelas, dan penghakiman dilakukan dengan adil dan tidak berat sebelah.
2. Mereka akan dijauhkan selamanya dari perkumpulan orang yang berbahagia. Mereka tidak akan tahan berdiri *dalam perkumpulan orang benar*, maksudnya, dalam *penghakiman* (begitu menurut sebagian orang) yang dilakukan dalam pengadilan yang di dalamnya orang-orang kudus, sebagai para hakim bersama Kristus, akan menghakimi dunia, yakni beribu-ribu

orang kudus yang akan datang bersama-Nya untuk menjalankan *penghakiman atas semua* (Yud. 1:14; 1Kor. 6:2). Atau *di sorga. Di sana* akan tampak, tidak lama lagi, *perhimpunan jemaat yang sulung, perkumpulan orang benar*, yang terdiri atas semua orang kudus, dan tidak ada yang lain selain orang-orang kudus, orang-orang kudus yang sudah dijadikan sempurna, perkumpulan para kudus seperti yang tidak pernah ada di dalam dunia ini (2Tes. 2:1). Orang fasik tidak akan mendapat tempat dalam perkumpulan itu. Ke dalam Yerusalem yang baru, tidak ada yang najis atau yang cemar boleh masuk. Mereka akan melihat orang benar masuk ke dalam kerajaan, sedangkan mereka sendiri masuk ke dalam penderitaan, terbuang, sampai selama-lamanya (Luk. 13:27). Orang fasik dan cemar, mengolok-olok orang benar dan perkumpulan mereka di dunia ini. Mereka merendahkan orang-orang benar itu dan tidak peduli untuk berteman dengan mereka. Oleh sebab itu, sudah sewajarnyalah untuk memisahkan mereka selama-lamanya dari orang benar. Orang-orang munafik di dunia ini, dengan menyamar di balik pengakuan iman yang tampak bisa dipercaya, bisa saja menggabungkan diri dengan perkumpulan orang benar dan tidak pernah terganggu atau terungkap di sana. Tetapi, Kristus tidak bisa ditipu, meskipun hamba-hamba-Nya bisa saja tertipu. Akan datang harinya ketika Ia memisahkan *antara domba dan kambing, lalang dan gandum* (Mat. 13:41, 49). *Hari agung* itu (demikian sebutannya dalam bahasa Aram) akan menjadi hari penyingkapan, hari pembedaan, dan hari pemisahan akhir. Maka kita akan melihat kembali perbedaan antara orang benar dan orang fasik, yang kadang-kadang sulit dibedakan di dunia sini (Mal. 3:18).

III. Alasan atas dibuatnya perbedaan di antara keadaan orang benar dan orang fasik ini (ay. 6).

1. Allah harus mendapat segala kemuliaan atas kesejahteraan dan kebahagiaan orang benar. Mereka berbahagia sebab *TUHAN mengenal jalan mereka.* Ia memilih mereka untuk berjalan di dalam jalan kebahagiaan itu, mencondongkan hati mereka untuk memilihnya, menuntun dan membimbing mereka di dalamnya, dan mengatur segala langkah mereka.

2. Orang-orang berdosa harus menanggung segala kesalahan atas kehancuran mereka sendiri. *Oleh sebab itulah* orang fasik binasa, karena jalan yang telah mereka pilih dan yang di dalamnya mereka bertekad untuk berjalan, langsung mengantar pada kehancuran. Jalan itu secara alami mengarah pada kehancuran, dan oleh sebab itu pasti akan berakhir dalam kehancuran. Atau kita dapat memandangnya seperti ini, Tuhan menyetujui dan sangat berkenan dengan jalan orang benar, dan oleh sebab itu, di bawah kuasa senyum-Nya yang penuh rahmat, jalan itu akan berhasil dan berakhir dengan baik. Tetapi, Dia murka terhadap jalan orang fasik, semua yang mereka perbuat menyakiti hati-Nya, dan oleh sebab itu jalan mereka akan binasa, beserta orang-orang yang ada di dalamnya. Sudah pasti bahwa penghakiman atas setiap orang datangnya dari Tuhan, dan penghakiman itu bisa baik atau buruk bagi kita, dan akan tetap demikian sampai pada kekekalan, bergantung pada apakah kita berkenan kepada Allah atau tidak. Biarlah hal ini menyokong semangat orang benar yang kendor, bahwa Tuhan mengenal jalan mereka, mengenal hati mereka (Yer. 12:3), mengetahui ibadah-ibadah mereka yang tidak tampak (Mat. 6:6), mengenal sifat mereka, betapapun itu dicoreng dan dinodai oleh hinaan-hinaan orang, dan tidak lama lagi Ia akan menyatakan mereka dan jalan mereka kepada dunia, untuk memberikan sukacita dan kehormatan kekal bagi mereka. Biarlah hal ini menyemburkan kabut pada rasa aman dan keriangan orang-orang berdosa, bahwa jalan mereka, meskipun sekarang terasa menyenangkan, pada akhirnya akan binasa.

Di dalam menyanyikan dan mendoakan ayat itu, mari kita memiliki kegentaran kudus akan akhir dari orang-orang berdosa dan menolak akhir seperti itu dengan memandang penghakiman yang akan datang. Marilah kita mempersiapkan diri kita terhadap hal tersebut dan dengan sungguh-sungguh mendapatkan perkenan Allah atas segala sesuatu dan memohon pertolongan-Nya dengan sepenuh hati.

PASAL 2

Kalau mazmur sebelumnya berbicara tentang moral, dan menunjukkan kepada kita kewajiban kita, maka mazmur ini bersifat Injili, dan menunjukkan kepada kita Juruselamat kita. Di bawah pelambang kerajaan Daud (yang didasarkan pada ketetapan ilahi, dan yang menjumpai banyak perlawanan, namun berjaya pada akhirnya), Kerajaan Mesias, Anak Daud, dinubuatkan, yang merupakan maksud dan tujuan utama dari mazmur ini. Saya kira dalam mazmur ini pelambangnya kurang banyak dibicarakan dan yang dipelambangkan lebih banyak dibicarakan, dibandingkan dengan mazmur-mazmur Injili yang lain, sebab di dalamnya tidak ada yang lain selain yang ditujukan kepada Kristus, dan ada beberapa hal yang sama sekali tidak berlaku bagi Daud seperti, "Anak-Ku Engkau" (ay. 6-7), "Ujung bumi menjadi kepunyaanmu" (ay. 8), dan "Ciumlah kaki-Nya" (ay. 11). Semua itu ditafsirkan sebagai ayat-ayat yang berbicara tentang Kristus (Kis. 4:24; Kis. 13:33; Ibr. 1:5). Di sini Roh Kudus menubuatkan,

I. Perlawanan yang akan dilancarkan terhadap Kerajaan Mesias (ay. 1-3).
II. Kekalahan dan takluknya perlawanan itu (ay. 4-5).
III. Pendirian Kerajaan Kristus, kendati dengan perlawanan itu (ay. 6).
IV. Peneguhan dan penegakkan kerajaan Kristus (ay. 7).
V. Janji mengenai perluasan dan keberhasilannya (ay. 8-9).
VI. Panggilan dan ajakan bagi para raja dan hakim-hakim dunia untuk berserah diri menjadi hamba-hamba kerajaan ini (ay. 10-12).

Atau dengan demikian: Kita dapati di sini,

I. Ancaman-ancaman yang disampaikan melawan seteru-seteru Kerajaan Kristus (ay. 1-6).
II. Janji-janji bagi Kristus sendiri, Pemimpin dari kerajaan ini (ay. 7-9).
III. Nasihat yang diberikan kepada semua orang untuk menerima dan mendukung kepentingan-kepentingan kerajaan ini (ay. 10-12).

Mazmur ini, sama seperti mazmur sebelumnya, sangat cocok ditempatkan sebagai pengantar bagi kitab renungan ini, karena, seperti halnya penting bagi kita untuk tunduk pada aturan-aturan hukum Allah agar kita berkenan pada-Nya, demikian pula kita harus tunduk pada anugerah Injil-Nya, dan datang kepada-Nya dalam nama seorang Pengantara.

Musuh-musuh Mesias
(2:1-6)

[1] Mengapa rusuh bangsa-bangsa, mengapa suku-suku bangsa mereka-reka perkara yang sia-sia? [2] Raja-raja dunia bersiap-siap dan para pembesar bermufakat bersama-sama melawan TUHAN dan yang diurapi-Nya: [3] "Marilah kita memutuskan belenggu-belenggu mereka dan membuang tali-tali mereka dari pada kita!" [4] Dia, yang bersemayam di sorga, tertawa; Tuhan mengolok-olok mereka. [5] Maka berkatalah Ia kepada mereka dalam murka-Nya dan mengejutkan mereka dalam kehangatan amarah-Nya: [6] "Akulah yang telah melantik raja-Ku di Sion, gunung-Ku yang kudus!"

Di sini kita mendapati suatu pergumulan yang sangat hebat menyangkut Kerajaan Kristus. Neraka dan sorga memperebutkannya. Medan pertempurannya adalah bumi ini, yang di dalamnya Iblis sudah lama bertakhta di atas kerajaan hasil rampasannya dan menjalankan kekuasaan sampai sedemikian rupa sehingga ia disebut *penguasa kerajaan udara* yang kita hirup dan *ilah dunia* yang di dalamnya kita tinggal. Ia tahu betul bahwa bila Kerajaan Mesias bangkit dan mendapat tempat berpijak, maka kerajaannya akan jatuh dan kehilangan tempat berpijak. Oleh sebab itu, meskipun Kerajaan Mesias pasti akan didirikan, kerajaan itu tidak akan dibiarkan berdiri dengan mudah.

Amatilah di sini,

I. Perlawanan hebat yang akan dilancarkan terhadap Mesias dan kerajaan-Nya, kepada agama-Nya yang kudus beserta segala kepentingannya (ay. 1-3). Orang akan menyangka bahwa berkat yang begitu besar bagi dunia ini pasti akan disambut dan dipeluk di mana-mana, dan bahwa setiap berkas gandum akan segera tunduk pada berkas gandum Mesias, dan semua mahkota serta tongkat kekuasaan di dunia akan diletakkan di bawah kaki-Nya. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Belum pernah gagasan-gagasan dari golongan filsuf mana pun, meskipun begitu tidak masuk akal, ataupun kuasa-kuasa raja atau negara, meskipun begitu lalim, ditentang dengan kekerasan seperti terhadap ajaran dan pemerintahan Kristus. Hal ini sungguh menjadi tanda bahwa ajaran dan pemerintahan-Nya itu berasal dari sorga, sebab semua perlawanan itu jelas-jelas berasal dari neraka.

   1. Di sini kita diberi tahu siapa yang akan tampil sebagai seteru-seteru Kristus dan antek-antek Iblis dalam perlawanan terhadap kerajaan-Nya ini. Para penguasa dan rakyat, istana dan pedesaan, kadang-kadang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri, tetapi di sini mereka bersatu melawan Kristus. Bukan hanya yang berkuasa, tetapi juga rakyat jelata, *bangsa-bangsa*, *suku-suku bangsa*, banyak dari mereka, kumpulan-kumpulan dari mereka. Meskipun selalu merindukan kebebasan, mereka justru menentang kebebasan yang akan diperoleh dan dinyatakan melalui kedatangan Kristus. Bukan hanya rakyat jelata, para penguasa pun (yang seharusnya lebih banyak memiliki pengertian dan pertimbangan) muncul menentang Kristus dengan keras. Walaupun kerajaan-Nya bukan dari dunia ini, dan tidak sedikit pun dimaksudkan untuk memperlemah kepentingan-kepentingan mereka, malah justru sangatlah mungkin, jika mereka mau, dapat memperkuatnya, namun raja-raja dunia dan para pembesar mengangkat senjata tanpa ditunda-tunda lagi. Lihatlah akibat-akibat dari permusuhan lama antara keturunan ular melawan keturunan wanita itu, dan betapa menyebar serta jahatnya kerusakan manusia itu. Lihatlah betapa menakutkannya musuh-musuh jemaat itu. Mereka sangat banyak. Mereka sangat kuat. Orang-orang Yahudi yang tidak percaya di sini disebut sebagai *bangsa-bangsa*

(Ing.: *heathen* – bangsa-bangsa kafir – pen.), yang begitu menyedihkan mengalami kemerosotan iman dan kekudusan dari yang pernah dimiliki oleh nenek moyang mereka. Mereka memanas-manasi bangsa-bangsa kafir, bangsa-bangsa bukan-Yahudi, untuk menganiaya orang-orang Kristen. Sama seperti orang-orang Filistin dan tuan-tuan mereka, Saul dan penjaga-penjaga istananya, golongan yang tidak puas dan pimpinan mereka, menentang Daud untuk naik takhta, demikian pula Herodes dan Pontius Pilatus, bangsa-bangsa bukan-Yahudi dan bangsa-bangsa Yahudi, berbuat semampu mereka melawan Kristus dan kepentingan-Nya dalam diri manusia (Kis. 4:27).

2. Dengan siapa mereka berselisih, dan siapa yang mereka lawan dengan mengerahkan segala kekuatan mereka. Mereka *melawan TUHAN dan yang diurapi-Nya*, yaitu, melawan semua agama pada umumnya dan agama Kristen pada khususnya. Sudah pasti bahwa semua musuh Kristus, apa pun itu kepura-puraan mereka, adalah musuh-musuh Allah sendiri. Mereka *membenci baik Aku maupun Bapa-Ku* (Yoh. 15:24). Pendiri agung agama kita yang suci di sini disebut sebagai *yang diurapi Tuhan*, atau *Mesias*, atau *Kristus*, dengan merujuk pada pengurapan Daud sebagai raja. Ia berwenang dan memenuhi syarat untuk menjadi kepala dan raja jemaat, diberi kuasa sebagaimana mestinya untuk menjalankan jabatan itu dan dalam segala hal cocok untuk memangkunya. Namun demikian, masih juga ada orang-orang yang menentang-Nya. Bahkan, *oleh sebab itulah* mereka menentang-Nya, karena mereka tidak mau diatur oleh wewenang Allah, iri hati terhadap apa yang dicapai oleh Kristus, dan memiliki rasa permusuhan yang berurat akar terhadap Roh kekudusan.
3. Perlawanan yang mereka lancarkan digambarkan di sini.
   (1) Perlawanan mereka itu paling keji dan penuh kebencian. Mereka *rusuh* dan gusar. Mereka mengertakkan gigi mereka karena kesal melihat Kerajaan Kristus didirikan. Kerajaan ini membuat mereka menjadi teramat tidak tenang, dan memenuhi hati mereka dengan kemarahan, sehingga mereka tidak bisa bersenang-senang (Luk. 13:14; Yoh. 11:47; Kis. 5:17, 33; Kis. 19:28). Para penyembah berhala geram ketika kebodohan mereka disingkapkan. Imam-imam kepa-

la dan orang-orang Farisi geram karena kemuliaan mereka pudar dan kekuasaan yang sudah mereka rampas goncang. Orang-orang yang berbuat jahat geram terhadap terang.

(2) Perlawanan ini dilakukan dengan sengaja dan untuk kepentingan politis. Mereka *mereka-reka* atau merenung-renungkan, yakni, merancangkan segala sarana untuk menekan kepentingan-kepentingan Kerajaan Kristus yang semakin berjaya, dan mereka sangat yakin akan keberhasilan rancangan-rancangan mereka itu. Mereka punya pengharapan kuat bahwa mereka akan menginjak-injak agama dan pada akhirnya akan menang.

(3) Perlawanan ini gigih dan tidak kenal lelah. Mereka *bersiap-siap*, menyiapkan wajah mereka seperti batu api dan hati mereka seperti batu karang, dengan menentang akal sehat, hati nurani, dan segala kengerian akan Tuhan. Mereka congkak dan kurang ajar, seperti orang-orang yang membangun menara Babel. Mereka bersikeras dalam tekad mereka, apa pun yang akan terjadi.

(4) Ini merupakan perlawanan gabungan dan persekongkolan. Mereka *bermufakat bersama-sama*, saling membantu dan menyemangati satu sama lain dalam perlawanan ini. Mereka menjalankan segala ketetapan hati mereka *nemine contradicente – dengan suara bulat,* bahwa mereka akan terus mengobarkan peperangan najis melawan Mesias dengan sekuat tenaga: dan untuk itu mereka mengadakan pertemuan-pertemuan, membuat rencana-rencana jahat secara diam-diam, dan menggunakan segala akal bulus mereka untuk mencari cara dan sarana untuk mencegah penegakan Kerajaan Kristus (83:6).

4. Di sini kita diberi tahu apa yang membuat mereka jengkel dan apa yang ingin mereka tuju dalam perlawanan ini (ay. 3): *Marilah kita memutuskan belenggu-belenggu mereka*. Mereka tidak mau berada di bawah pemerintahan siapa pun. Mereka anak-anak Iblis, yang tidak bisa tahan menanggung kuk, setidak-tidaknya kuk Tuhan dan yang diurapi-Nya. Hati mereka merasa puas untuk menyambut apa yang disebut sebagai Kerajaan Allah dan Mesias, jika hal-hal tersebut menyetujui dan menyokong kekuasaan mereka sendiri: jika Tuhan dan yang diurapi-Nya akan membuat mereka kaya dan besar di dunia,

maka mereka akan menyambut keduanya. Akan tetapi, jika keduanya mau mengekang hawa nafsu dan hasrat bejat mereka, mau mengatur dan memperbaharui hati serta hidup mereka, dan membawa mereka di bawah pemerintahan sebuah agama yang murni dan sorgawi, maka sungguh mereka *tidak mau orang ini menjadi raja atas mereka* (Luk. 19:14.). Kristus memiliki *belenggu-belenggu* dan *tali-tali* bagi kita. Orang yang ingin diselamatkan oleh-Nya harus diatur oleh-Nya. Tali-tali-Nya itu adalah *tali kesetiaan*, yang tidak bertentangan dengan akal sehat, dan belenggu-belenggu-Nya itu adalah *ikatan kasih*, yang baik bagi kepentingan kita yang sesungguhnya. Walaupun begitu, hal-hal ini justru ditentang oleh segala perselisihan itu. Mengapa manusia melawan agama kalau bukan karena mereka tidak tahan dengan kekangan-kekangan dan kewajiban-kewajibannya? Mereka ingin mematahkan belenggu-belenggu hati nurani yang menguasai mereka, dan memutuskan tali-tali perintah Allah yang dengannya mereka dipanggil untuk mengikat diri dari semua dosa dan untuk mengikat mereka pada semua kewajiban. Mereka tidak mau menerima semuanya itu, dan melemparkannya sejauh mungkin.

5. Di sini diberikan alasan dan pikiran mengenai tindakan mereka itu (ay. 1). Mengapa mereka melakukan ini?

   (1) Mereka tidak dapat menunjukkan alasan yang baik mengapa mereka menentang suatu pemerintahan yang begitu adil, kudus, dan penuh rahmat itu, yang tidak akan turut campur dengan kuasa-kuasa duniawi, ataupun memperkenalkan asas-asas berbahaya yang merugikan raja-raja atau penguasa; padahal, jika pemerintahan ini diterima di mana-mana, maka ia akan menurunkan sorga ke atas bumi.

   (2) Mereka tidak bisa berharap akan berhasil dalam melawan sebuah kerajaan yang begitu kuat seperti itu, yang tidak sanggup mereka saingi sama sekali. Ini *sia-sia* belaka. Setelah mereka melakukan kejahatan mereka, Kristus akan memiliki jemaat di dunia dan jemaat itu akan mulia dan berkemenangan. Jemaat itu *didirikan di atas batu karang, dan alam maut tidak akan menguasainya*. Bulan tetap bersinar terang, meskipun anjing-anjing menyalak-nyalak kepadanya.

II. Penaklukan besar yang diperoleh atas semua perlawanan yang mengancam ini. Jika sorga dan dunia adalah pihak-pihak yang bertikai, maka mudah untuk meramalkan siapa yang akan jadi pemenangnya. Orang-orang yang menggencarkan pertempuran besar ini adalah orang-orang dunia, dan raja-raja dunia, yang, karena dari dunia, bersifat duniawi; tetapi yang mereka lawan adalah Dia yang *bersemayam di sorga* (ay. 4). Ia berada di sorga, sebuah tempat yang memberikan pemandangan yang begitu luas sehingga Ia bisa melihat mereka semua dan segala rencana mereka. Begitu hebat kuasa-Nya itu sehingga Ia bisa mengatasi mereka semua dan segala usaha mereka. Ia bersemayam di sana, dengan tenang dan nyaman, jauh dari jangkauan segala ancaman dan usaha mereka yang tidak berdaya. Di sana Dia duduk sebagai Hakim atas semua perkara anak-anak manusia, dengan keyakinan sepenuhnya bahwa semua maksud dan rancangan-Nya akan tergenapi, kendati dengan segala perlawanan (29:10). Ketenangan sempurna Sang Pikiran Kekal dapat menjadi penghiburan bagi kita bila pikiran kita dicekam gelisah. Kita diombang-ambingkan di bumi dan di laut, tetapi Ia bersemayam di sorga, di mana Ia telah mempersiapkan takhta penghakiman-Nya. Oleh sebab itu,

1. Usaha-usaha para seteru Kristus sangat menggelikan. Allah *menertawakan* mereka sebagai kumpulan orang-orang bodoh. Dia *mengolok-olok* mereka dan semua usaha mereka, dan oleh sebab itu *anak dara, yaitu puteri Sion, telah menghina mereka* (Yes. 37:22). Kebodohan orang-orang berdosa hanya menjadi lelucon saja bagi hikmat dan kuasa Allah yang tak terbatas. Usaha-usaha kerajaan Iblis yang di mata kita menakutkan, di mata-Nya menjijikkan. Kadang-kadang Allah dikatakan *bangun*, *bangkit*, dan *terjaga* untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya. Tetapi di sini dikatakan Dia *bersemayam,* duduk tenang, dan mengalahkan mereka. Allah sungguh mahakuasa dan karena itu tidak sukar sama sekali bagi Dia untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sebesar apa pun. Ketenangan-Nya sama sekali tidak terusik sedikit pun.
2. Dengan adil mereka dihukum (ay. 5). Walaupun Allah merendahkan mereka sebagai orang yang tidak berdaya, namun Ia tidak mengabaikan mereka karena itu, tetapi dengan sewajarnya merasa murka terhadap mereka sebagai orang-orang yang kurang ajar dan fasik. Ia membuat orang-orang berdosa yang

tidak kenal takut sekalipun tahu bahwa Dia sungguh murka dan membuat mereka gemetar di hadapan-Nya.

(1) Dosa mereka membangkitkan amarah-Nya. Dia murka, Dia luar biasa amat tidak senang. Kita tidak bisa berharap Allah dapat didamaikan dengan kita, atau berkenan kepada kita, kecuali di dalam dan melalui Dia yang diurapi. Oleh sebab itu, jika kita menghina dan menolak-Nya, maka kita berdosa melawan obat penawar dan kehilangan keuntungan kepengantaraan yang dilakukan-Nya antara kita dan Allah.

(2) Amarah Allah akan membuat mereka ada dalam kesulitan besar. Jangankan berkata-kata kepada mereka dengan murka, embusan nafas mulut-Nya saja sudah akan membawa kekacauan, pembantaian, dan kemusnahan bagi mereka (Yes. 11:4; 2Tes. 2:8). Dia berfirman, dan terjadilah. Dia berkata-kata dalam murka, maka binasalah para pendosa. Sama seperti firman menjadikan kita, demikian pula, firman dapat meniadakan kita lagi. *Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Nya?* Musuh-musuh rusuh, tetapi tidak dapat menyulitkan Allah. Allah duduk diam, namun itu saja sudah membuat mereka menjadi tidak tenang, menjadi terkejut dan kebingungan tidak tahu mau berbuat apa (begitulah arti kata yang digunakan di sini), dan membuat mereka kehabisan akal. Pendirian Kerajaan Anak-Nya itu, kendati dengan perlawanan mereka, sangat membuat mereka menderita dan mengalami kekacauan besar. Mereka merasa jengkel dan ingin menyakiti hamba-hamba Kristus yang baik. Namun, akan datang harinya ketika kejengkelan itu akan berbalik menimpa mereka.

3. Mereka pasti kalah, dan segala rancangan mereka hancur berantakan (ay. 6): *Akulah yang telah melantik raja-Ku di Sion, gunung-Ku yang kudus*. Daud maju naik takhta, dan menjadi penguasa atas kubu pertahanan Sion, meskipun segala gangguan dilancarkan terhadapnya oleh pihak-pihak yang tidak puas dalam kerajaannya, terutama penghinaan-penghinaan yang datang dari pasukan pendudukan Sion, yang mengolok-olok dia bahwa ia akan dienyahkan oleh orang buta dan orang pincang, prajurit-prajurit mereka yang cacat (2Sam. 5:6). Tu-

han Yesus ditinggikan di sebelah kanan Bapa, mempunyai segala kuasa baik di sorga maupun di bumi, dan merupakan kepala atas segala sesuatu bagi jemaat, kendati dengan usaha-usaha para seterunya yang tak kenal lelah untuk menghalang-halangi kemajuan-Nya.

(1) Yesus Kristus adalah Raja, dan diperlengkapi oleh Dia yang adalah sumber segala kuasa dengan martabat dan wewenang seorang raja yang berdaulat baik di dalam kerajaan pemeliharaan maupun anugerah.

(2) Allah berkenan menyebut-Nya sebagai Raja-*Nya*, sebab Kristus ditetapkan oleh-Nya, dan merupakan satu-satunya yang diberi kepercayaan untuk mengurus pemerintahan dan menjalankan penghakiman bagi-Nya. Kristus adalah Raja-Nya, sebab Dia sangat dikasihi Bapa, dan kepada-Nya Bapa berkenan.

(3) Kristus tidak mengambil kehormatan ini bagi diri-Nya sendiri, tetapi dipanggil untuk menerimanya, dan Dia yang memanggil-Nya mengakui-Nya: *Aku telah melantik-Nya.* Kuasa untuk memerintah dan tugas perutusan-Nya, diterima-Nya dari Bapa.

(4) Karena dipanggil untuk menerima kehormatan ini, Ia diteguhkan di dalamnya. Tempat-tempat tinggi, menurut kita, adalah tempat-tempat yang licin, tetapi Kristus, yang dinaikkan ke sana, tetap teguh di sana: "*Aku telah melantik-Nya,* Aku telah menetapkan-Nya."

(5) Dia dilantik di Sion, gunung kekudusan Allah, sebuah pelambang bagi jemaat Injil, sebab di atasnyalah Bait Allah dibangun, dan oleh karena itulah seluruh gunung itu disebut *kudus*. Takhta Kristus didirikan di dalam jemaat-Nya, yaitu di dalam hati semua orang percaya dan di dalam perkumpulan-perkumpulan yang mereka bentuk. Hukum Injili Kristus dikatakan *keluar dari Sion* (Yes. 2:3; Mi. 4:2), dan oleh sebab itu Sion dikatakan sebagai markas besar bagi panglima ini, kursi kerajaan bagi penguasa ini, yang di dalam Dia anak-anak manusia akan bersuka.

Kita harus menyanyikan ayat-ayat Mazmur ini dengan lompatan kegirangan yang kudus, merayakan kemenangan atas semua musuh Kerajaan Kristus (tanpa ragu bahwa mereka semua akan segera di-

jadikan tumpuan kaki-Nya), dan merayakan kemenangan di dalam Yesus Kristus sebagai satu-satunya orang kepercayaan yang diberi kuasa. Kita harus berdoa, dengan percaya teguh akan jaminan yang diberikan di sini, "Bapa di sorga, *datanglah kerajaan-Mu*. Kiranya kerajaan Anak-Mu datang."

Kemenangan-kemenangan Mesias (2:7-9)

> 7 Aku mau menceritakan tentang ketetapan TUHAN; Ia berkata kepadaku:
> "Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini. 8 Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu. 9 Engkau akan meremukkan mereka dengan gada besi, memecahkan mereka seperti tembikar tukang periuk."

Kita sudah mendengar apa yang dikatakan raja-raja dunia melawan Kerajaan Kristus, dan sudah mendengarnya disangkal oleh Dia yang bersemayam di sorga. Marilah sekarang kita dengar apa yang dikatakan oleh Sang Mesias sendiri tentang kerajaan-Nya, untuk meneguhkan kebenaran semua pernyataan-Nya, dan semuanya tidak dapat disangkal oleh segala kuasa di dunia ini.

I. Kerajaan Mesias didirikan di atas sebuah ketetapan, ketetapan kekal, dari Allah Bapa. Kerajaan ini bukanlah hasil dari suatu ketentuan yang dibuat dengan tiba-tiba, bukan pula sebuah uji coba, melainkan hasil dari kebijaksanaan-kebijaksanaan hikmat ilahi dan ketentuan-ketentuan kehendak ilahi, sebelum segala dunia dijadikan, dan semuanya ini tidak bisa diubah, yakni *aturan* atau *undang-undang* (begitu sebagian orang membacanya), *kovenan* atau *persepakatan* (begitu menurut sebagian yang lain), pertukaran kesepakatan antara Bapa dan Anak mengenai penebusan manusia, yang dilambangkan dengan kovenan kerajaan yang dibuat dengan Daud dan keturunannya (89:4). Hal ini sering kali dirujuk oleh Tuhan Yesus sebagai apa yang di sepanjang pelaksanaan tugas-Nya dijadikan sebagai aturan yang mengikat Dia. *Inilah kehendak Bapa-Ku* (Yoh. 6:40). *Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku* (Yoh. 10:18; Yoh. 14:31).

II. Dalam ketetapan itu ada sebuah pernyataan yang diumumkan untuk memberi keadilan bagi semua orang yang dipanggil dan di-

perintah untuk menyerahkan diri sebagai hamba-hamba bagi raja ini, dan juga tidak adanya pengampunan bagi mereka yang tidak mau menjadikan Dia memerintah atas mereka. Ketetapan itu bersifat rahasia. Itu adalah apa yang dikatakan Bapa kepada Anak, ketika Ia memiliki-Nya pada awal mulanya, sebelum semua pekerjaan-Nya dilakukan pada dahulu kala. Tetapi ketetapan itu dinyatakan oleh seorang saksi yang setia, yang sudah duduk di pangkuan Bapa sejak dari kekekalan, dan datang ke dalam dunia sebagai nabi jemaat, untuk menyatakan-Nya (Yoh. 1:18). Sumber segala keberadaan, tanpa diragukan lagi, adalah sumber segala kuasa, dan oleh, dari, serta di bawah Dialah Mesias mengeluarkan dengan tegas pernyataan-pernyataan-Nya. Ia mempunyai hak untuk memerintah dari apa yang dikatakan Yahwe kepada-Nya, yang dengan firman-Nya segala sesuatu dijadikan dan diatur. Kristus di sini mempunyai gelar rangkap dua dalam kerajaan-Nya:

1. Gelar menurut warisan (ay. 7): *Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini.* Nas Kitab Suci ini dikutip oleh sang rasul dalam kitab Ibrani 1:5 untuk membuktikan bahwa Kristus mempunyai nama yang lebih unggul daripada malaikat-malaikat, tetapi bahwa *nama itu dikaruniakan kepada-Nya menurut warisan atau keturunan* (Ibr. 1:4, KJV). Dia adalah Anak Allah, bukan anak angkat, melainkan Anak yang dilahirkan-Nya, Anak Tunggal Bapa (Yoh. 1:14). Dan Bapa mengakui-Nya, dan akan menyatakan ini kepada dunia sebagai alasan mengapa Ia dilantik sebagai Raja di atas gunung Sion yang kudus. Oleh sebab itu, tanpa dipertanyakan lagi, Ia berhak, dan benar-benar memenuhi syarat, untuk mendapat kepercayaan yang agung itu. Dia Anak Allah, dan oleh sebab itu sekodrat dengan Bapa, mempunyai segala kepenuhan ke-Allah-an, hikmat tak terbatas, kuasa, dan kekudusan di dalam diri-Nya. Jabatan dan tugas tertinggi untuk memerintah atas jemaat merupakan suatu tugas kehormatan yang terlampau tinggi dan terlampau berat untuk diemban oleh seorang makhluk ciptaan biasa. Tidak ada seorang pun yang cocok untuk melakukan tugas semacam ini kecuali Dia yang adalah *satu dengan Bapa* dan yang sejak kekekalan ada dengan Dia *sebagai anak kesayangan*, yang sepenuhnya diberi tahu tentang semua keputusan kehendak Bapa (Ams. 8:30). Dia adalah Anak Allah, dan oleh karena itu disayangi-Nya, Anak kesa-

yangan-Nya, yang kepada-Nya Dia berkenan; dan karena alasan ini kita harus menerima-Nya sebagai Raja. Sebab, karena *Bapa mengasihi Anak, Ia telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya* (Yoh. 3:35; Yoh. 5:20). Sebagai Anak, Dia adalah ahli waris dari segala sesuatu, dan, karena Bapa telah menciptakan seluruh dunia melalui Dia, maka mudah untuk menyimpulkan pula bahwa oleh Dia juga Bapa memerintah seluruh dunia itu. Dialah Sang Hikmat kekal dan Firman kekal. Jika Allah telah berkata kepada-Nya, *"Anak-Ku Engkau,"* maka sudah selayaknyalah setiap kita berkata kepada-Nya, "Engkaulah Tuhanku, Penguasaku." Lebih jauh lagi, untuk meyakinkan kita dengan benar bahwa kerajaan-Nya sungguh didasarkan pada kedudukan-Nya sebagai Anak, di sini kita diberi tahu bahwa kedudukan-Nya sebagai Anak didasarkan pada perkataan: *Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini*, yang merujuk baik itu pada kelahiran-Nya yang kekal, sebab perkataan dalam Ibrani 1:5 ini dikutip untuk membuktikan bahwa Ia adalah *cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah* (Ibr. 1:3), maupun pada bukti dan peragaan akan kelahiran kekal itu yang ditunjukkan dengan kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Hal ini dijelaskan secara jelas pula oleh sang rasul dalam Kisah Para Rasul 13:33. *Ia telah membangkitkan Yesus lagi, seperti yang ada tertulis dalam mazmur kedua: Anak-Ku Engkau! Aku telah memperanakkan Engkau pada hari ini.* Dengan kebangkitan dari antara orang matilah, yaitu tanda Nabi Yunus itu, yang akan menjadi tanda paling meyakinkan dari semuanya, Ia *dinyatakan sebagai Anak Allah yang berkuasa* (Rm. 1:4). Kristus dikatakan *yang pertama bangkit dari antara orang mati* (Why. 1:5; Kol. 1:18). Segera sesudah kebangkitan-Nya, Ia langsung menjalankan kerajaan kepengantaraan-Nya. Pada saat itulah Dia berkata, "*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa,"* dan inilah terutama yang ada dalam pikiran-Nya ketika Ia mengajar murid-murid-Nya untuk berdoa, *datanglah kerajaan-Mu.*

2. Gelar berdasarkan persepakatan (ay. 8-9). Persepakatan itu, secara singkat, adalah ini: Anak harus memangku jabatan sebagai perantara, dan, dengan syarat itu, Ia akan mendapatkan kehormatan dan kuasa dari kerajaan semesta (Yes. 53:12), *sebab itu Aku akan membagikan kepadanya orang-orang besar*

sebagai rampasan, karena Ia berdoa untuk pemberontak-pemberontak. Dia akan duduk memerintah di atas takhtanya sebagai imam, dan permufakatan tentang damai akan ada di antara mereka berdua (Za. 6:13).

(1) Anak harus meminta. Anggapan di balik ini adalah bahwa Ia dengan sukarela menempatkan diri-Nya di bawah Bapa, dengan mengambil natur manusia pada diri-Nya. Sebenarnya, sebagai Allah, Dia setara dalam kuasa dan kemuliaan dengan Bapa, dan karena itu Ia tidak perlu meminta apa-apa. Hal ini berarti bahwa harus ada korban pemuasan yang perlu dipenuhi, yang dengannya kepengantaraan itu dapat dilakukan. Harus ada harga yang perlu dibayar, yang menjadi dasar bagi tuntutan yang besar ini (Yoh. 17:4-5). Sang Anak, dengan meminta bangsa-bangsa sebagai milik pusaka-Nya, bertujuan bukan sekadar untuk mendapatkan kehormatan bagi diri-Nya sendiri, melainkan demi kebahagiaan mereka di dalam Dia. Karena itulah Ia melakukan tindakan pengantaraan bagi mereka, senantiasa hidup untuk berbuat demikian, dan oleh sebab itu Ia mampu menyelamatkan mereka sampai sepenuh-penuhnya.

(2) Bapa akan mengaruniakan lebih dari separuh kerajaan, bahkan kerajaan itu sendiri, kepada-Nya. Di sini dijanjikan kepada-Nya,

[1] Bahwa pemerintahan-Nya akan menjangkau seluruh dunia: Ia akan mendapatkan *bangsa-bangsa* sebagai milik pusaka-Nya, bukan orang-orang Yahudi saja, di mana selama ini jemaat Allah hanya dibatasi pada bangsa ini saja, melainkan juga orang-orang bukan-Yahudi. Orang-orang yang ada *di ujung bumi* (seperti bangsa kita ini) akan menjadi *kepunyaan*-Nya, dan Dia akan memperoleh banyak sekali hamba-hamba yang rela dan setia dari antara mereka. Orang-orang Kristen yang sudah dibaptis adalah kepunyaan Tuhan Yesus. Bagi-Nya mereka adalah suatu kenamaan dan kepujian. Allah Bapa memberikan mereka kepada-Nya ketika dengan Roh dan anugerah-Nya Ia bekerja dalam diri mereka supaya mereka tunduk kepada kuk Tuhan Yesus. Hal ini sudah digenapi sebagian, yaitu saat sebagian be-

sar dunia bangsa-bangsa bukan-Yahudi menerima Injil ketika pertama-tama diberitakan, dan takhta Kristus didirikan di antara mereka, di mana sebelumnya Iblis sudah bertakhta sedemikian lama. Tetapi ini masih akan digenapi lebih jauh lagi ketika *pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya* (Why. 11:15). *Siapakah yang akan hidup, apabila Allah melakukan hal itu?*

[2] Bahwa kerajaan itu akan menang: *Engkau akan meremukkan mereka* (mereka yang menentang kerajaan-Mu) *dengan gada besi* (ay. 9). Hal ini secara sebagian digenapi ketika bangsa Yahudi, mereka yang tetap tidak percaya dan memusuhi Injil Kristus, dihancurkan oleh kekuasaan Romawi, yang dilambangkan (Dan. 2:40) dengan kaki besi, sama seperti di sini dengan gada besi. Hal ini digenapi secara lebih jauh lagi dalam kehancuran kekuasaan-kekuasaan kafir, ketika agama Kristen mulai didirikan. Namun, ini tidak akan sepenuhnya digenapi sampai semua pemerintahan, kekuasaan, dan kekuatan yang menentang akan dikalahkan sampai tuntas (1Kor. 15:24; 110:5-6). Amatilah, betapa berkuasanya Kristus dan betapa lemahnya musuh-musuh kerajaan-Nya di hadapan Dia. Dia memiliki gada besi untuk meremukkan orang-orang yang tidak mau tunduk pada tongkat emas-Nya. Mereka hanyalah seperti tembikar tukang periuk di hadapan-Nya, dapat dipecahkan berkeping-keping oleh-Nya dengan begitu saja, dengan mudah, dan tanpa bisa dibetulkan lagi (Why. 2:27). "Engkau akan melakukannya, maksudnya, Engkau akan mendapat *izin* untuk melakukannya." Lebih baik bangsa-bangsa dihancurkan daripada jemaat Injil tidak didirikan dan ditegakkan. *Aku ini mengasihi engkau, maka Aku memberikan manusia sebagai gantimu* (Yes. 43:4). "Engkau akan mempunyai kuasa untuk melakukannya. Tidak ada seorang pun yang akan dapat tahan berdiri di hadapan-Mu, dan Engkau akan melakukannya dengan berhasil." Orang-orang yang tidak mau tunduk akan hancur

Dalam menyanyikan mazmur ini, dan mendoakannya, kita harus memberikan kemuliaan kepada Kristus sebagai Anak Allah yang kekal dan Tuhan kita yang benar. Hendaknya kita terhibur janji ini, dan turut menyerukannya kepada Allah, supaya Kerajaan Kristus diperluas dan berdiri mantap, dan menang atas segala perlawanan.

Peringatan terhadap Musuh-musuh Mesias (2:10-12)

> 10 Oleh sebab itu, hai raja-raja, bertindaklah bijaksana, terimalah pengajaran, hai para hakim dunia! 11 Beribadahlah kepada TUHAN dengan takut dan ciumlah kaki-Nya dengan gemetar, 12 supaya Ia jangan murka dan kamu binasa di jalan, sebab mudah sekali murka-Nya menyala. Berbahagialah semua orang yang berlindung pada-Nya.

Di sini kita mendapati penerapan dari ajaran Injil mengenai Kerajaan Mesias, melalui ajakan kepada raja-raja dan para hakim dunia. Mereka mendengar bahwa sia-sialah melawan pemerintahan Kristus. Oleh sebab itu, biarlah mereka menjadi bijak bagi diri mereka sendiri sehingga tunduk kepadanya. Ia berkuasa untuk menghancurkan mereka, namun Ia tidak senang dengan kehancuran mereka, dan karena itu Ia menunjukkan jalan supaya mereka bisa berbahagia (ay. 10). Orang-orang yang ingin menjadi bijak harus diajar; dan orang akan sungguh menjadi bijak bila menerima ajaran dari firman Allah. Raja-raja dan para hakim berdiri sama tinggi dengan orang-orang biasa di hadapan Allah. Mereka harus saleh seperti orang lain. Orang-orang yang memberi hukum dan penghakiman kepada orang lain harus menerima hukum dari Kristus, dan mereka berhikmat jika melakukannya. Apa yang dikatakan kepada mereka dikatakan kepada semua orang, dan dituntut dari setiap kita. Hanya saja, perkataan ini ditujukan kepada raja-raja dan para hakim karena pengaruh teladan mereka akan berdampak pada bawahan-bawahan mereka, dan juga karena merekalah orang-orang besar dan berkuasa yang menentang pendirian Kerajaan Kristus (ay. 2).

Kita dinasihati,

I. Untuk menghormati Allah dan takut akan Dia (ay. 11). Ini merupakan kewajiban besar dari agama alamiah. Allah itu besar, tak terhingga melampaui kita, adil dan kudus, dan amarah-Nya bangkit melawan kita, dan karena itu kita harus takut akan Dia dan

gemetar di hadapan-Nya. Walaupun demikian, Ia juga Tuan dan Guru kita, dan kita wajib melayani-Nya, Sahabat dan Pemberi kita, dan kita mempunyai alasan untuk bersukacita di dalam Dia. Semuanya ini sangat selaras satu sama lain, sebab,

1. Kita harus melayani Allah dengan menjalankan segala ketetapan ibadah dan penyembahan, dan dengan bertingkah laku saleh. Ini dilakukan dengan rasa takut yang kudus, merendahkan diri kita sendiri, dan mengutamakan segala hormat kepada-Nya. Bahkan raja-raja sendiri, yang dilayani dan ditakuti oleh orang lain, harus melayani dan takut kepada Allah. Jarak antara mereka dan Allah begitu jauh tak terhingga, sama seperti jarak antara hamba-hamba mereka yang paling hina dengan Dia.
2. Kita harus bersukacita di dalam Allah. Di dalam kepatuhan terhadap-Nya, kita dapat bersukacita atas hal-hal lain, tetapi tetap dengan rasa gentar yang kudus, sebab kita harus sadar bahwa Dia adalah Allah yang mulia dan pencemburu, yang mata-Nya selalu tertuju kepada kita. Keselamatan kita harus dikerjakan *dengan takut dan gentar* (Flp. 2:12). Kita harus bersukacita saat mendapati Kerajaan Kristus didirikan, tetapi harus *bersukacita dengan gentar*, dengan rasa takjub yang kudus akan Dia. Jangan kita lalai untuk bersukacita dengan rasa takut yang kudus bagi diri kita sendiri, dan juga bagi banyak jiwa yang berharga, yang bagi mereka Injil dan kerajaan-Nya merupakan bau kematian yang mematikan. Dalam hal apa pun kita bersukacita di dalam dunia ini, haruslah kita rasakan dengan gentar, supaya jangan kita menjadi sia-sia dalam bersukacita dan menjadi sombong dengan hal-hal yang membuat kita bersukacita itu. Semua hal itu tidaklah pasti, seperti kabut yang sewaktu-waktu karena seribu macam kejadian akan datang menutupi sukacita kita itu. *Bergembira dengan gemetar adalah bergembira seolah-olah kita tidak bergembira* (1Kor. 7:30).

II. Untuk menyambut Yesus Kristus dan menyerahkan diri kita kepada-Nya (ay. 12). Ini merupakan kewajiban besar dalam agama Kristen. Inilah yang disyaratkan dari semua orang, bahkan raja-raja dan para hakim, dan ini penting kita lakukan, dan kita berhikmat jika melakukannya.

Amatilah di sini:

1. Perintah yang diberikan untuk tujuan ini: *Ciumlah kaki-Nya* (KJV: *"Ciumlah Sang Anak"* – pen.). Kristus disebut *Sang Anak* karena Ia memang dinyatakan demikian (ay. 7), *Anak-Ku Engkau*. Dia adalah Anak Allah melalui kelahiran kekal, dan, karena alasan itu, Dia harus dipuja oleh kita. Dia adalah *Anak Manusia* (yaitu Sang Pengantara, Yoh. 5:27), dan, karena alasan itu, Ia harus diterima dan ditaati. Dia disebut Sang *Anak*, untuk mencakup kedua pengertian tadi, seperti Allah sering kali disebut dengan tegas sebagai *Bapa*, karena Dia adalah Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, dan sekaligus Bapa kita juga di dalam Kristus, dan kita harus memandang-Nya sesuai dengan kedua hubungan itu. Kewajiban kita kepada Kristus diungkapkan di sini secara kiasan: *Ciumlah kaki-Nya*, bukan dengan ciuman khianat, seperti Yudas mencium-Nya. Juga tidak seperti yang dilakukan semua orang munafik, yang berpura-pura menghormati-Nya, tetapi sebenarnya menghina Dia. Melainkan, dengan ciuman percaya.
   (1) Dengan ciuman saling sepakat dan saling damai. Ciumlah Dia, dan jadilah teman, seperti Yakub dan Esau. Biarlah perselisihan antara kita dan Allah berakhir. Biarlah tindak permusuhan berhenti, dan marilah kita berdamai dengan Allah di dalam Kristus, yang adalah damai sejahtera kita.
   (2) Dengan ciuman pemujaan dan ibadah yang saleh. Orang-orang yang menyembah berhala menciumnya (1Raj. 19:18; Hos. 13:2). Marilah kita giat dalam memberi penghormatan kepada Tuhan Yesus, dan memberikan kepada-Nya kemuliaan yang sudah sepantasnya menjadi milik nama-Nya. *Dialah Tuanmu! Sujudlah kepadanya!* (45:12). Kita harus *menyembah Anak Domba*, dan juga Dia yang duduk di atas takhta (Why. 5:9-13).
   (3) Dengan ciuman sayang dan kasih tulus: *"Ciumlah kaki-Nya.* Masuklah ke dalam perjanjian persahabatan dengan-Nya, dan biarlah Dia menjadi pribadi mulia dan berharga bagi engkau. Cintailah Dia melebihi segalanya, cintailah Dia dengan tulus hati, cintailah Dia dengan sangat, seperti yang dilakukan perempuan yang banyak diampuni itu,

yang mencium kaki-Nya sebagai tanda kasihnya kepada Dia" (Luk. 7:38).

(4) Dengan ciuman persekutuan dan kesetiaan, seperti Samuel mencium Saul (1Sam. 10:1). Bersumpahlah untuk selalu setia dan tunduk kepada-Nya, takluk pada pemerintahan-Nya, pikullah kuk-Nya, dan serahkanlah dirimu untuk diatur oleh hukum-hukum-Nya, bergantung pada pemeliharaan-Nya, dan sepenuhnya mengabdi pada kepentingan-Nya.

2. Alasan-alasan yang meneguhkan perintah ini. Alasan-alasan ini bersumber dari kepentingan kita sendiri, yang mendapat perhatian penuh dari Allah sendiri, seperti yang ditunjukkan-Nya di dalam Injil-Nya.

Cermatilah baik-baik:

(1) Kehancuran yang pasti akan menimpa kita jika kita menolak dan menyangkal Kristus: *"Ciumlah kaki-Nya,* karena kamu sendiri yang akan binasa jika tidak melakukannya."

[1] "Dia sungguh akan marah jika kamu tidak melakukannya. Lakukanlah itu, *supaya Ia jangan murka."* Bapa sudah murka. Sang Anak adalah Pengantara yang mengusahakan perdamaian. Jika kita meremehkan Sang Anak, maka *murka Bapa tetap ada di atas kita* (Yoh. 3:36). Dan bukan itu saja, murka Sang Anak akan ditambahkan juga, karena bagi-Nya tidak ada yang lebih memurkainya selain daripada jika tawaran anugerah-Nya diremehkan dan rancangan-rancangan anugerah-Nya dikacaukan. Anak bisa murka, meskipun Ia adalah Anak Domba. Dia adalah singa dari Yehuda, dan murka sang raja ini, Raja segala raja ini, akan seperti auman singa, menghalau orang-orang perkasa dan panglima-panglima perang, dan sia-sia saja mereka mencari tempat perlindungan di balik batu-batu karang dan gunung-gunung (Why. 6:16). Jika Sang Anak murka, siapa lagi yang akan melakukan pengantaraan bagi kita? Tidak ada lagi korban, tidak ada lagi nama lain yang olehnya kita bisa diselamatkan. Ketidakpercayaan merupakan dosa melawan obat penawar.

[2] Kalau kita tidak mencium kaki-Nya, ini akan menjadi kehancuran total bagi diri kita sendiri: *Supaya kamu jangan binasa oleh karena jalan*, atau di jalan (begitulah menurut sementara orang), *di* jalan dosa-dosamu, dan *oleh karena* jalan segala pengharapanmu yang sia-sia. *Supaya jalanmu jangan binasa* (seperti dalam pasal 1:6), supaya kamu jangan kehilangan jalan menuju kebahagiaan. Kristus adalah jalan. Berjaga-jagalah supaya jangan kamu diputuskan dari Dia sebagai jalanmu menuju Allah. Ini menunjukkan bahwa kita seolah-olah, atau setidak-tidaknya menurut sangkaan kita, sudah berada di jalan yang benar. Namun, dengan mengabaikan Kristus, kita binasa oleh karenanya, dan ini semakin memperparah kehancuran kita, karena mengalihkan kita ke neraka dari jalan menuju ke sorga. Kita tidak jauh dari Kerajaan Allah, namun tidak pernah sampai di sana.

(2) Kebahagiaan yang pasti akan kita dapat jika kita menyerah kepada Kristus. Apabila murka-Nya menyala, meskipun hanya *sedikit*, percikan terkecil dari api itu sudah cukup untuk membuat orang berdosa yang paling congkak menderita sengsara, bila api itu mencengkeram hati nuraninya. Percikan api itu akan membakar sampai ke neraka yang paling bawah. Dengan demikian, orang pasti akan berpikir bahwa "Apabila murka-Nya menyala, maka terkutuklah orang-orang yang menghina-Nya." Akan tetapi, si pemazmur merasa ngeri memikirkannya, dan berusaha menghindarkan ajal yang mengerikan itu. Ia menyampaikan berkat bagi orang-orang yang terhindar darinya. Orang-orang yang percaya kepada-Nya, dan dengan demikian mencium-Nya, benar-benar berbahagia. Mereka akan tampak demikian terutama ketika murka Kristus menyala melawan orang lain. Diberkatilah orang-orang pada hari murka Tuhan jika mereka, dengan percaya kepada Kristus, telah membuat-Nya sebagai tempat perlindungan dan pelindung mereka; ketika hati orang lain menjadi kecut karena takut, mereka akan menengadahkan kepala mereka dengan sukacita. Saat itulah dengan kebingungan yang besar orang-orang yang sekarang merendahkan Kristus dan para pengikut-Nya dengan terpaksa akan berkata, "Sekarang tahulah

kami bahwa *berbahagialah semua orang*, dan hanya mereka saja, *yang berlindung pada-Nya."*

Dalam menyanyikan mazmur ini, dan mendoakannya, hati kita haruslah dipenuhi dengan sikap hormat yang kudus terhadap Allah, tetapi juga ditopang dengan keyakinan yang ceria dalam Kristus, yang melalui kepengantaraan-Nya kita dapat menghibur dan mendorong diri kita sendiri dan juga satu sama lain. *Kitalah orang-orang bersunat, yang bermegah dalam Kristus Yesus.*✍

PASAL 3

Seperti mazmur sebelumnya, melalui pelambang Daud yang diangkat ke takhta, menunjukkan kepada kita martabat rajawi Sang Penebus. Demikian pula mazmur ini, melalui contoh Daud di dalam kesusahan, menunjukkan kepada kita damai dan keamanan kudus orang-orang yang ditebus, betapa mereka benar-benar aman, seperti yang dipikirkan mereka, di bawah perlindungan ilahi. Daud, karena sekarang terusir dari istananya, dari kota raja, dari kota suci, oleh Absalom anaknya yang memberontak,

I. Mengeluh kepada Allah tentang musuh-musuhnya (ay. 2-3).
II. Mengandalkan Allah, dan membesarkan hatinya di dalam Dia sebagai Allahnya, kendati dengan semua masalah itu (ay. 4).
III. Mengingat kembali kepuasan yang pernah dirasakannya melalui jawaban-jawaban penuh rahmat dari Allah atas doa-doanya, dan pengalamannya akan kebaikan Allah terhadapnya (ay. 5-6).
IV. Menang atas ketakutan-ketakutannya (ay. 7) dan atas musuh-musuhnya, yang ditentangnya di dalam doanya (ay. 8).
V. Memuliakan Allah dan menghibur dirinya sendiri dengan penghiburan yang datang melalui berkat dan keselamatan ilahi yang pasti diterima oleh semua umat Allah (ay. 9).

Hanya mereka yang berbicara berdasarkan pengalaman saja yang benar-benar bisa berbicara tentang kebenaran-kebenaran Allah. Demikianlah Daud di sini, berdasarkan pengalamannya ia berbicara tentang kuasa dan kebaikan Allah, dan tentang keamanan serta ketenangan orang-orang saleh.

Kesusahan dan Keyakinan
(3:1-4)

> 1 Mazmur Daud, ketika ia lari dari Absalom, anaknya. 2 Ya TUHAN, betapa banyaknya lawanku! Banyak orang yang bangkit menyerang aku; 3 banyak orang yang berkata tentang aku: "Baginya tidak ada pertolongan dari pada Allah." S e l a 4 Tetapi Engkau, TUHAN, adalah perisai yang melindungi aku, Engkaulah kemuliaanku dan yang mengangkat kepalaku.

Judul mazmur ini dan banyak mazmur lain adalah seperti kunci yang sudah tergantung pada pintu, siap untuk membukanya, dan mempersilakan kita untuk menikmati penghiburan-penghiburan yang ada di baliknya. Jika kita tahu untuk kesempatan apa sebuah mazmur ditulis, maka kita akan tahu dengan lebih baik bagaimana menguraikannya. Mazmur ini disusun, atau setidak-tidaknya isinya direnungkan dan dicerna dalam pikiran Daud, dan dipersembahkan kepada Allah, ketika ia melarikan diri dari Absalom anaknya, yang mengadakan persekongkolan melawannya, untuk merenggut bukan hanya takhtanya tetapi juga hidupnya. Kisah ini ada dalam 2 Samuel 15:1-16, dst.

1. Daud sungguh ada dalam keadaan yang sangat berduka saat itu. Dalam pelariannya, ia mendaki bukit Zaitun, menangis tersedu-sedu, dengan kepala berselubung dan berjalan tanpa alas kasut. Walaupun dalam keadaan begitu rupa, masih juga ia mengarang mazmur yang menghibur ini. Ia menangis dan berdoa, menangis dan bernyanyi, menangis dan percaya. Inilah yang dinamakan menabur dengan air mata. Adakah di antara kita yang menderita? Baiklah ia berdoa. Bahkan, baiklah ia menyanyikan mazmur-mazmur, baiklah ia menyanyikan mazmur ini. Adakah di antara kita yang menderita oleh karena anak-anak yang tidak patuh dan taat? Daud merasakannya. Namun hal itu tidak menghalang-halangi sukacitanya di dalam Allah, atau membuatnya tidak bergairah menyanyikan nyanyian-nyanyian suci.
2. Ia sedang ada dalam bahaya besar saat itu. Persekongkolan melawannya sudah matang, pihak yang berusaha menghancurkannya sangatlah menakutkan, dan masalah ini sungguh tak terperikan, karena anaknya sendiri yang berada di depan semuanya ini. Namun, *pada saat itu* ia tetap menaruh hatinya kepada Allah dan semakin menguatkan diri di dalamnya. Marabahaya dan ketakutan haruslah mendorong kita kepada Allah, bukan malah menghalau kita menjauh dari-Nya.

3. Amarahnya kini semakin disulut oleh orang-orang yang justru dari mereka ia mempunyai alasan untuk mengharapkan hal-hal yang lebih baik, dari anaknya, yang sangat disayanginya, dan dari rakyatnya, yang bagi mereka ia sudah menjadi berkat yang begitu besar. Hal ini tidak bisa tidak dibencinya, dan itu sudah cukup membuat orang lepas kendali. Namun, ia sama sekali tidak terjebak untuk mengungkapkan kemarahan dan kebencian dengan cara yang tidak baik, malah ia cukup tenang sehingga bisa menjalankan tindakan-tindakan ibadah yang menuntut ketetapan hati dan kebebasan pikiran yang besar. Ketenangan pikirannya ditunjukkan melalui Roh yang mendatanginya, sebab Roh memilih bergerak di atas permukaan air yang tenang. Janganlah ketidakbaikan, bahkan dari seorang anak atau teman sekalipun, begitu merampas hati kita sampai membuat kita menjadi tidak layak bersekutu dengan Allah.
4. Ia kini sedang menderita karena dosanya yang menyangkut masalah Uria. Inilah malapetaka yang, oleh karena dosa itu, akan *ditimpakan Allah ke atasnya, yang datang dari kaum keluarganya sendiri* (2Sam. 12:11). Tidak diragukan lagi, ia sangat menyadari hal ini dan berusaha memperbaharui pertobatannya dari dosa itu. Namun demikian, ia tidak membuang keyakinannya akan kuasa dan kebaikan ilahi, ataupun merasa putus asa untuk mengharapkan pertolongan. Dukacita kita karena dosa sekalipun janganlah menghalang-halangi sukacita kita di dalam Allah atau pengharapan kita di dalam Dia.
5. Tampaknya ia bertindak pengecut dengan melarikan diri dari Absalom dan meninggalkan kota kerajaannya, tanpa bertempur. Namun, dari mazmur ini, tampak bahwa sebenarnya ia penuh dengan keberanian sejati yang timbul dari imannya kepada Allah. Kekuatan Kristen yang sejati lebih terdapat dalam keamanan dan ketenangan pikiran yang berasal dari Tuhan, dalam menahan dan menanti dengan sabar, daripada dalam keberanian nekat yang mengandalkan pedang di tangan.

Dalam ayat 2 sampai 4 ini Daud mengadu kepada Allah. Ke mana lagi kita harus mengadu selain kepada-Nya apabila ada yang membuat kita sedih atau takut? Kini Daud berada jauh dari rumahnya sendiri, dan dari pelataran rumah Allah, di mana dulu ia biasa berdoa. Namun begitu, ia masih bisa menemukan sebuah jalan terbuka

menuju sorga. Di mana pun kita berada, kita bisa mendapatkan jalan untuk menemui Allah, dan dapat datang mendekat kepada-Nya ke mana pun kita dihalau. Daud, dalam pelariannya, menghadap Allahnya,

I. Dengan mengungkapkan kesusahannya (ay. 1-2). Ia melihat ke sekelilingnya, seolah-olah sedang memandangi perkemahan musuh-musuhnya, atau menerima kabar tentang rancangan-rancangan mereka melawannya, dan membawakannya kepada Allah, dan bukan kepada dewan penasihatnya sendiri. Dua hal yang dikeluhkannya, mengenai musuh-musuhnya:
   1. Bahwa mereka sangat banyak: *Ya TUHAN, betapa banyaknya lawanku!* melebih jumlah mereka pada waktu pertama kali, dan melampaui jumlah yang dapat diperkirakannya. Golongan Absalom, seperti bola salju, secara mengherankan berkumpul semakin banyak ketika menggelinding. Ia mengatakannya dengan penuh keheranan, dan pantas saja demikian, bahwa rakyat yang dalam banyak hal sudah berutang budi kepadanya, kini hampir semuanya hendak menggulingkannya, memberontak melawannya, dan memilih orang muda yang bodoh dan sembrono seperti Absalom sebagai pemimpin mereka. Betapa rapuh dan mudah tertipunya banyak orang! Betapa sedikitnya kesalehan serta kesetiaan ditemukan di antara manusia! Daud sudah memenangkan hati rakyatnya, lebih dari raja-raja lain, namun sekarang, secara tiba-tiba ia kehilangan mereka. Sama seperti rakyat tidak boleh terlalu percaya pada bangsawan (146:3), demikian pula bangsawan janganlah terlalu mengandalkan rakyat dalam menjalankan kepentingannya. Kristus, Anak Daud, mempunyai banyak musuh. Ketika orang banyak datang untuk menangkap-Nya, pada saat rakyat berteriak, "S*alibkanlah Dia, salibkanlah Dia,"* betapa pada saat itu bertambah banyak orang yang menyusahkan-Nya! Orang baik sekalipun tidak boleh merasa aneh jika arus mengalir menentang mereka dan kuasa-kuasa yang mengancam mereka semakin lama semakin menakutkan.
   2. Bahwa mereka begitu penuh kebencian. Mereka bangkit melawannya. Mereka berusaha menyusahkan dia. Tetapi ini belum semuanya: mereka mengatai jiwanya, *"Baginya tidak ada pertolongan dari pada Allah."* Maksudnya,

(1) Mereka mereka-reka hal yang keji dan menyakitkan tentang kesusahannya, seperti yang diperbuat teman-teman Ayub terhadapnya. Dengan menyimpulkan bahwa, karena hamba-hamba dan rakyatnya meninggalkan dia begitu saja dan tidak membantunya, maka itu berarti Allah telah meninggalkan dia dan tidak menghiraukan perkaranya, dan oleh sebab itu ia harus *dipandang*, atau lebih tepatnya *diabaikan* saja, sebagai orang munafik dan orang fasik.

(2) Dengan menghujat Allah, dengan berpikir bahwa Allah tidak mampu melepaskan Daud. "Bahayanya begitu besar sehingga Allah sendiri tidak bisa menolongnya." Sungguh aneh bahwa ketidakpercayaan yang begitu besar seperti ini bisa didapati di dalam diri seseorang, terutama dalam diri banyak orang, di Israel, sampai-sampai mereka berpikir bahwa golongan manusia tertentu menjadi terlalu kuat untuk dihadapi oleh Yang Mahakuasa.

(3) Mereka berusaha menggoncangkan keyakinannya kepada Allah dan merongrong dia supaya putus asa dalam mengharapkan kelegaan dari-Nya: "Mereka telah mengatakannya *kepada* jiwaku"; demikianlah kita bisa membacanya (bdk. 11:1; 42:11). Hal ini yang paling membuatnya merasa berduka, bahwa mereka mempunyai pandangan yang begitu buruk tentang dia sampai-sampai berpikir bisa menggoyahkannya dari dasar itu. Godaan semata sudah merupakan pukulan baginya, *duri dalam dagingnya*, bahkan, *tikaman maut ke dalam tulangnya.* Perhatikanlah, seorang anak Allah pasti merasa ngeri bila membayangkan bahwa tidak ada lagi pertolongan baginya dari Allah. Tidak ada lagi yang bisa membuat hatinya susah selain bila kita berhasil membujuknya bahwa *baginya tidak ada pertolongan dari Allah.* Daud datang kepada Allah, dan menceritakan kepada-Nya apa yang dikatakan musuh-musuhnya tentang dia, seperti Hizkia yang membeberkan di hadapan Tuhan perkataan yang menghujat dari si juru minuman agung itu. "Mereka berkata, *bagiku tidak ada pertolongan dari-Mu.* Tetapi, Tuhan, jika benar demikian, maka binasalah aku ini. Mereka berkata kepada jiwaku, *tidak ada keselamatan*" (sebab begitulah arti kata yang digunakan di sini) "*baginya di dalam Tuhan.* Tetapi, Tuhan, Engkau berkata kepada

jiwaku, *'Akulah keselamatanmu!'* (35:3), dan itu sudah membuat hatiku puas, dan pada waktunya akan membungkam mulut mereka." Ke dalam keluhan ini, ia menambahkan *Sela*, yang muncul kira-kira tujuh puluh kali dalam Kitab Mazmur. Sebagian orang menghubungkan *sela* sebagai musik yang, pada masa Daud, mengiringi mazmur-mazmur yang dinyanyikan. Sebagian lagi merujuk *sela* sesuai pengertiannya, yaitu sebagai sebuah catatan yang menyuruh agar kita mengambil waktu untuk mengheningkan cipta sejenak. *Sela – Camkan itu*, atau, *"Berhenti di situ*, dan renungkanlah sebentar." Seperti di sini, mereka berkata, *baginya tidak ada pertolongan dari pada Allah, Sela*. "Ambillah waktu untuk merenungkan pemikiran seperti ini. *Enyahlah Iblis. Kiranya Tuhan menghardik engkau!* Enyahlah dengan pemikiran yang keji seperti itu!"

II. Dengan pengakuan akan kebergantungannya kepada Allah (ay. 3). Seorang percaya yang imannya hidup, semakin ia dihantam oleh Allah, entah melalui teguran-teguran Pemeliharaan ilahi atau penghinaan-penghinaan musuh, semakin erat ia menggenggam-Nya dan semakin melekat ia kepada-Nya. Demikianlah yang terjadi dengan Daud di sini, ketika musuh-musuhnya berkata, "*baginya tidak ada pertolongan dari pada Allah,"* ia berseru dengan semakin yakin lagi, *"Tetapi Engkau, TUHAN, adalah perisai yang melindungi aku.* Biar saja mereka berkata sesuka hati, tetapi aku yakin, Engkau tidak akan pernah meninggalkan aku, dan aku sungguh tidak akan pernah meragukan-Mu." Lihatlah siapa Allah itu sekarang bagi umat-Nya, siapa Dia nanti, siapakah Dia sesuai dengan pengalaman mereka, dan apa yang dialami Daud di dalam Dia.

1. Keamanan: *"Engkau adalah perisai yang melindungi aku*, perisai di *sekelilingku*" (menurut sebagian orang), "untuk mengamankanku dari segala arah, karena musuh-musuhku mengepung aku." Bukan hanya sekadar *perisaiku* (Kej. 15:1), yang menunjukkan perhatian akan perlindungan ilahi, tetapi juga perisai *yang melindungiku*, yang menunjukkan keuntungan dari perlindungan itu yang dirasakan pada saat sekarang.
2. Kehormatan: *Engkaulah kemuliaanku.* Orang-orang yang diakui Allah sebagai kepunyaan-Nya tidaklah sekadar aman dan

tenang, tetapi benar-benar terlihat hebat, dan sungguh-sungguh terhormat, jauh melampaui kehormatan yang dibanggakan oleh para pembesar di bumi. Daud kini sedang terhina. Mahkota telah jatuh dari kepalanya. Akan tetapi, tak sekalipun ia akan berpikiran buruk tentang dirinya sendiri selama ia memiliki Allah sebagai kemuliaannya (Yes. 60:19). *"Engkaulah kemuliaanku.* Kemuliaan-Mu kuanggap sebagai kemuliaanku sendiri" (begitu menurut sebagian orang). "Inilah yang kutuju dan yang sangat kuingini. Tidak peduli apa yang akan terjadi pada nasib dan kehormatanku, yang aku peduli hanyalah supaya aku bisa menjadi kenamaan dan puji-pujian bagi Allahku."

3. Sukacita dan kelepasan: *"Engkaulah yang mengangkat kepalaku.* Engkau akan mengangkat kepalaku *keluar* dari permasalahanku, dan memulihkan aku ke dalam martabatku lagi, pada waktunya. Atau, setidak-tidaknya, Engkau akan menegakkan kepalaku *di dalam* segala permasalahanku, sehingga aku tidak akan kendor atau berkecil hati, dan juga jiwaku tidak akan lemah terkulai." Jika dalam masa-masa terburuk umat Allah dapat mengangkat kepala mereka dengan sukacita, dengan mengetahui bahwa segala sesuatu bekerja demi kebaikan mereka, maka mereka akan mengakui bahwa Allah-lah yang mengangkat kepala mereka, yang memberi mereka baik itu alasan maupun hati untuk bersukacita.

Dalam menyanyikan mazmur ini dan mendoakannya, kita harus awas bahwa kita sedang ada dalam bahaya yang datang dari orang banyak dan dari kebencian musuh-musuh rohani kita. Mereka ini berusaha menghancurkan jiwa kita dengan menjauhkan kita dari Allah kita. Kita juga harus peduli terhadap kesusahan dan bahaya yang mengancam jemaat Allah, yang ditentang dan diperangi di mana-mana. Namun, dalam semuanya ini kita harus menguatkan hati kita di dalam Allah kita, karena Dia sendirilah yang mempunyai kepentingan di dalam dunia ini dan di dalam hati umat-Nya, dan oleh karena itu, Ia pula yang akan melindungi dan memahkotai kepentingan-Nya sendiri pada waktunya, baik di dalam dunia ini maupun di dalam hati umat-Nya.

Keyakinan kepada Allah
(3:5-9)

> 5 Dengan nyaring aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab aku dari
> gunung-Nya yang kudus. S e l a. 6 Aku membaringkan diri, lalu tidur; aku
> bangun, sebab TUHAN menopang aku! 7 Aku tidak takut kepada puluhan
> ribu orang yang siap mengepung aku. 8 Bangkitlah, TUHAN, tolonglah aku,
> ya Allahku! Ya, Engkau telah memukul rahang semua musuhku, dan mema-
> tahkan gigi orang-orang fasik. 9 Dari TUHAN datang pertolongan. Berkat-Mu
> atas umat-Mu! S e l a.

Hati Daud diaduk-aduk oleh kemarahan akan musuh-musuhnya, tetapi hatinya tetap teguh berpaut kepada Allah sebagai Allahnya. Dengan begitu, ia mendapat penghiburan, ketika ia memandang ke atas. Padahal jika ia melihat di sekelilingnya, yang tampak hanyalah hal-hal yang mengecilkan hati. Kini, dalam ayat-ayat di atas ia melihat ke belakang, merenung kembali dengan rasa senang akan keuntungan yang telah diperolehnya dengan percaya kepada Allah. Kemudian ia melihat ke depan dengan harapan-harapan yang penuh penghiburan, cerah dan membahagiakan, bahwa masa kegelapan yang tengah meliputinya saat ini tidak lama lagi akan berlalu.

I. Lihatlah betapa hatinya sangat terhibur saat ia melihat ke belakang akan persekutuannya dengan Allah, dan akan kebaikan-kebaikan yang Allah berikan kepadanya, entah dalam permasalahan yang dulu menimpanya, dan yang telah berhasil dilaluinya berkat kebaikan Allah, atau dalam permasalahan pada saat ini. Daud telah dilatih dengan banyak kesulitan, sering kali ditindas dan ditekan serendah-rendahnya. Namun, tetap saja ia mendapati bahwa Allah itu mahamencukupi. Sekarang ia ingat dengan senang hati,

   1. Bahwa permasalahan-permasalahannya selalu membawanya berlutut. Bahwa dalam semua kesulitan dan bahaya, ia telah dimampukan untuk mengakui Allah dan mengangkat hatinya kepada-Nya, serta suaranya juga: *Dengan nyaring aku berseru kepada TUHAN*. Saat kita merenungkan hal ini ketika sedang dilanda masalah, kita sungguh akan terhibur. Kecemasan dan kesedihan membawa kebaikan, dan bukan keburukan, kepada kita apabila itu membuat kita berdoa dan membuat kita khusyuk, bukan hanya untuk berbicara kepada Allah, tetapi juga untuk berseru kepada-Nya, seperti yang dilakukan orang yang bersungguh-sungguh hati. Allah memang memahami bahasa

hati, ketika *suara tidak kedengaran* (1Sam. 1:13), dan Ia juga tidak menghargai doa-doa yang penuh kemunafikan dari orang-orang yang *ingin agar suara mereka didengar di tempat tinggi* (Yes. 58:4), *vox et præterea nihil – hanya suara belaka*. Namun, apabila suara yang penuh kesungguhan datang dari hati yang menyala-nyala, maka itu akan diperhatikan dan diterima bahwa kita berseru kepada Allah dengan *suara* kita.

2. Bahwa ia selalu mendapati Allah siap menjawab doa-doanya: *Ia menjawab aku dari gunung-Nya yang kudus*, dari sorga, tempat yang tinggi dan kudus, dari tabut di bukit Sion, dari tempat mana Ia biasa memberi jawaban kepada orang-orang yang mencari-Nya. Ketika melarikan diri dari Absalom, Daud menyuruh Zadok untuk *membawa tabut Allah kembali ke kota* (2Sam. 15:25), karena ia tahu bahwa Allah tidak terikat. Tidak oleh tabut kehadiran-Nya sekalipun. Dan memang, meskipun ada masalah dengan jarak, ia tetap bisa dengan iman menerima jawaban-jawaban damai sejahtera dari gunung kudus itu. Hal-hal seperti ini tidak dapat membentangkan jurang pemisah di antara penyampaian-penyampaian anugerah Allah kepada kita dan pekerjaan-pekerjaan anugerah-Nya di dalam diri kita. Tidak juga di antara kebaikan-Nya dan iman kita. Tabut perjanjian terletak di bukit Sion, dan segala jawaban bagi doa-doa kita datang dari janji-janji yang termuat dalam perjanjian itu. Kristus *dilantik di gunung Sion yang kudus* (2:6), dan melalui Dialah, yang selalu didengar Bapa, doa-doa kita didengar.
3. Bahwa ia selalu sangat aman dan nyaman berada di bawah perlindungan ilahi (ay. 6): *Aku membaringkan diri, lalu tidur*, tenang dan diam; dan *aku bangun* dengan segar, *sebab TUHAN menopang aku!"*

   (1) Hal ini berlaku atas semua belas kasih biasa yang kita terima setiap malam, dan untuk itu kita harus mengucap syukur secara pribadi dan dengan keluarga kita setiap pagi. Banyak orang tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala mereka (dan hanya berkeliaran di padang gurun), atau, jika mereka memilikinya, mereka tidak berani berbaring karena takut musuh. Tetapi, kita telah membaringkan diri dalam damai. Banyak orang berbaring namun tidak bisa tidur, bolak-balik kiri kanan hingga fajar tiba, karena tubuh yang sakit atau pikiran yang tersiksa, atau

ketakutan yang terus mencekam sepanjang malam. Tetapi, kita berbaring dan tidur dalam rasa aman, meskipun pada saat itu tidak mampu berbuat apa pun untuk menjaga diri kita sendiri. Banyak orang berbaring dan tidur, namun tidak pernah bangun kembali. Mereka tidur sampai mati, seperti anak-anak sulung orang Mesir. Tetapi, kita berbaring dan tidur, dan akan bangun kembali menyongsong terang dan penghiburan dari hari yang baru. Lantas, dari manakah semuanya ini selain karena Tuhan telah menopang kita dengan tidur sama seperti dengan makanan? Kita senantiasa aman di bawah perlindungan-Nya dan tenteram di dalam lengan pemeliharaan-Nya yang baik.

(2) Yang tampak dimaksudkan di sini adalah ketenangan dan keteduhan luar biasa pada jiwa Daud, di tengah-tengah bahaya yang mengintainya. Setelah dengan doa mempercayakan dirinya dan perkaranya kepada Allah, dan yakin akan mendapatkan perlindungan-Nya, hatinya terpancang teguh, dan ia merasa tenang. Ketidakpatuhan anaknya, ketidaksetiaan para bawahannya, pengkhianatan banyak temannya, bahaya yang mengancam nyawanya, kelelahan akibat perjalanan jauh, dan ketidakpastian akan apa yang nanti terjadi, tidak pernah merampas waktu tidurnya atau mengganggu istirahatnya. Sebab, Tuhan, dengan anugerah dan penghiburan-penghiburan Roh-Nya, dengan penuh kuasa menopang dia dan membuatnya tenang. Kita sungguh amat beruntung bila dalam menghadapi masalah pikiran kita tetap terpatri pada Allah, karena kita tidak akan pernah makan atau minum dengan gemetar dan terkejut.

(3) Sebagian penulis kuno menerapkan rasa aman Daud itu (ay. 6) pada kebangkitan Kristus. Dalam penderitaan-penderitaan-Nya Ia mempersembahkan seruan-seruan nyaring, dan didengar. Oleh sebab itu, meskipun Ia terbaring dan terlelap oleh tidur kematian, Ia bangun kembali pada hari ketiga, sebab Tuhan menopang-Nya, supaya jangan Ia melihat kebinasaan.

4. Bahwa Allah sudah sering kali menghancurkan kuasa musuh-musuhnya dan menahan kebencian mereka. Ia *telah memukul rahang mereka* (ay. 8), membungkam mereka dan mengacaukan perkataan mereka, menodai mereka dan mempermalukan

mereka, dengan hina memukul rahang mereka, melumpuhkan mereka sehingga mereka tidak dapat melakukan kejahatan yang telah mereka niatkan. Sebab, ia telah mematahkan gigi mereka. Saul dan orang-orang Filistin, yang pada saat-saat tertentu telah siap untuk menelannya, tidak dapat melaksanakan apa yang mereka rancangkan. Gigi yang dikertakkan atau diasah melawan umat Allah akan dihancurkan. Ketika, kapan pun itu, kuasa musuh-musuh jemaat tampak mengancam, baiklah bagi kita untuk mengingat betapa seringnya Allah telah menghancurkan kuasa itu. Yakinlah selalu bahwa lengan-Nya tidak kurang panjang. Ia bisa menyumbat mulut mereka dan mengikat tangan mereka.

II. Lihatlah, betapa yakinnya ia menanti-nantikan bahaya-bahaya yang ia lihat akan datang. Ia selalu menempatkan dirinya di bawah perlindungan Allah dan sering kali mendapatkan keuntungan darinya.

Karena itu:

1. *Segala ketakutannya diredakan dan diteduhkan* (ay. 7). Betapa dengan keyakinan yang kudus ia menantang ancaman-ancaman dan usaha-usaha para musuhnya yang tidak berdaya! "*Aku tidak takut kepada puluhan ribu orang*, tak peduli apakah itu serbuan orang asing ataupun pemberontakan dari dalam, *yang siap* atau berkemah untuk *mengepung aku.*" Tampaknya tidak ada seorang pun yang lebih tidak aman daripada dia (musuh-musuhnya sangat banyak, *puluhan ribu.* Mereka keji dan gigih. "Mereka telah bersiap-siap melawan aku. Bukan itu saja, mereka telah menang sejauh ini, dan tampak sudah berhasil, sebab mereka mengepung aku dari segala arah, puluhan ribu melawan satu"). Walaupun begitu, tidak ada seorang pun merasa lebih aman daripada dia: "Aku tidak akan takut dengan semuanya ini. Mereka tidak dapat menyakiti aku, dan oleh sebab itu mereka tidak akan bisa membuatku ketakutan. Apa pun cara-cara bijak yang kupakai untuk menjagai diriku sendiri, sekali-kali aku tidak akan membiarkan diriku gelisah, tidak akan meragukan Allahku, atau bimbang akan kesudahan yang baik pada akhirnya." Ketika dalam pelariannya dari Absalom, Daud menyuruh Zadok untuk mem-

bawa tabut Allah kembali, ia berbicara dengan ragu akan kesudahan dari permasalahannya pada saat itu, sehingga ia berkata seperti seorang petobat yang rendah hati, *inilah aku; biarlah dilakukan-Nya kepadaku apa yang baik di mata-Nya* (2Sam. 15:26). Tetapi sekarang, seperti seorang percaya yang kokoh, ia berbicara dengan penuh keyakinan dan tidak takut akan apa yang terjadi. Perhatikanlah, penyerahan diri kepada Allah yang dilakukan dengan riang hati merupakan jalan untuk memperoleh kepuasan dan keyakinan yang riang gembira di dalam Allah.

2. Doa-doanya dihidupkan dan didorong (ay. 8). Ia percaya Allah adalah Juruselamatnya, namun ia berdoa, dan bahkan, *oleh sebab itulah* ia berdoa, *bangkitlah, TUHAN, tolonglah aku, ya Allahku!* Janji-janji keselamatan tidak menggantikan, tetapi justru mendorong permohonan-permohonan kita untuk mendapatkan keselamatan itu. Allah ingin agar kita mencari keselamatan dari-Nya.
3. Imannya muncul sebagai pemenang. Ia memulai mazmur ini dengan keluhan-keluhan akan kekuatan dan kebencian musuh-musuhnya, tetapi menutupnya dengan kegembiraan yang meluap-luap dalam kuasa dan anugerah Allahnya. Sekarang ia melihat ada lebih banyak yang beserta dia daripada yang melawannya (ay. 9). Ada dua kebenaran agung yang dipakainya untuk membangun keyakinannya dan mendapatkan penghiburan:
   (1) Bahwa *dari TUHAN datang pertolongan*. TUHAN mempunyai kuasa untuk menyelamatkan, betapapun besarnya bahaya itu. Adalah hak istimewa-Nya untuk menyelamatkan, saat semua pertolongan dan bantuan lain gagal. Menyelamatkan adalah kesenangan-Nya, milik-Nya, dan janji-Nya kepada orang-orang kepunyaan-Nya, yang keselamatannya datang bukan dari diri mereka sendiri, tetapi dari Tuhan. Oleh sebab itu, semua orang yang memiliki Tuhan sebagai Allah mereka, sesuai dengan segala maksud dan tujuan yang termuat dalam perjanjian baru, yakin akan keselamatan mereka. Sebab, Dia yang adalah Allah mereka adalah Allah yang menyelamatkan.
   (2) Bahwa berkat-Nya tercurah atas umat-Nya. Ia tidak saja mempunyai kuasa untuk menyelamatkan mereka, tetapi

juga telah meyakinkan mereka akan maksud-maksud-Nya yang baik dan penuh rahmat kepada mereka. Dalam firman-Nya, Ia telah menyatakan berkat atas umat-Nya. Dan kita wajib untuk percaya bahwa berkat itu, sesuai dengan apa yang difirmankan-Nya, tercurah atas mereka, meskipun pengaruh-pengaruhnya tidak kelihatan. Karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa umat Allah, meskipun mungkin mengalami penghinaan-penghinaan dan celaan-celaan dari manusia, pasti diberkati oleh-Nya, yang benar-benar memberkati, dan oleh sebab itu dapat memerintahkan berkat.

Dalam menyanyikan mazmur ini dan mendoakannya, kita harus mengakui kepuasan yang sudah kita rasakan dalam bergantung dan berserah diri kepada-Nya. Juga, kita harus mendorong diri kita sendiri dan saling membesarkan hati satu sama lain untuk terus berharap dan menantikan dengan diam keselamatan dari Tuhan. ✍

PASAL 4

Daud adalah seorang pengkhotbah, pengkhotbah yang luar biasa, seperti Salomo. Banyak dari mazmur-mazmurnya berisi pengajaran dan pengalaman pribadi yang dapat diterapkan, serta juga doa ibadah. Demikian pula dengan sebagian besar dari mazmur ini, yang di dalamnya Hikmat berseru kepada manusia, kepada anak-anak manusia, seperti dalam Amsal 8:4-5, supaya mereka menerima pengajaran. Judul mazmur ini tidak menyebutkan, seperti judul mazmur sebelumnya, bahwa mazmur itu ditulis pada suatu kesempatan tertentu, dan memang tidak seharusnya kita berpikir bahwa semua mazmur ditulis pada suatu kesempatan tertentu saat penulis sedang mengalami suatu peristiwa tertentu. Meskipun beberapa di antaranya memang demikian, banyak dari antaranya dirancang secara umum untuk mengajar umat Allah, yang melayani di pelataran rumah-Nya, untuk membantu ibadah-ibadah mereka, dan untuk mengarahkan perilaku mereka. Seperti ini pulalah saya memandang mazmur ini. Janganlah kita menjadikan nubuatan Kitab Suci sebagai tafsiran sendiri melebihi apa yang seharusnya (2Ptr. 1:20). Di sini,

I. Daud memulai dengan sebuah doa yang singkat (ay. 2), dan doa itu sendiri menyampaikan suatu pesan.
II. Ia mengarahkan perkataannya kepada anak-anak manusia, dan,
    1. Dalam nama Allah menegur mereka atas penghinaan yang mereka lakukan terhadap Allah dan kerusakan yang mereka perbuat terhadap jiwa mereka sendiri (ay. 3).
    2. Ia memperhadapkan kepada mereka kebahagiaan orang saleh untuk mendorong mereka menjadi rohani (ay. 4).
    3. Ia berseru kepada mereka untuk mempertimbangkan jalan-jalan mereka (ay. 5).

III. Ia menasihati mereka untuk melayani Allah dan percaya kepada-Nya (ay. 6).
IV. Ia menceritakan pengalaman-pengalamannya sendiri mengenai anugerah Allah yang bekerja dalam dirinya,
    1. Yang memampukan dia untuk memilih kebaikan Allah yang membuatnya berbahagia (ay. 7).
    2. Yang dengan demikian memenuhi hatinya dengan sukacita (ay. 8).
    3. Yang menenangkan jiwanya dengan keyakinan akan perlindungan ilahi yang menaunginya, siang dan malam (ay. 9).

Soal Jawab dengan Orang-orang Berdosa (4:1-6)

[1] Untuk pemimpin biduan. Dengan permainan kecapi. Mazmur Daud. [2] Apabila aku berseru, jawablah aku, ya Allah, yang membenarkan aku. Di dalam kesesakan Engkau memberi kelegaan kepadaku. Kasihanilah aku dan dengarkanlah doaku! [3] Hai orang-orang, berapa lama lagi kemuliaanku dinodai, berapa lama lagi kamu mencintai yang sia-sia dan mencari kebohongan? Sela [4] Ketahuilah, bahwa TUHAN telah memilih bagi-Nya seorang yang dikasihi-Nya; TUHAN mendengarkan, apabila aku berseru kepada-Nya. [5] Biarlah kamu marah, tetapi jangan berbuat dosa; berkata-katalah dalam hatimu di tempat tidurmu, tetapi tetaplah diam. Sela [6] Persembahkanlah korban yang benar dan percayalah kepada TUHAN.

Melalui judul mazmur ini tahulah kita bahwa Daud, setelah menulis mazmur ini melalui pewahyuan ilahi supaya digunakan jemaat, meneruskannya kepada pemimpin musik, atau pemimpin biduan, yaitu orang yang memimpin ibadah itu. (Hal ini sesuai dengan ketetapan ilahi ketika itu, saat mazmur diyanyikan dalam ibadah, dan pemimpin biduan itu sangat berperan besar dalam menjalankan kegiatan bermazmur dalam ibadah). Uraian khusus mengenai ketetapan ini, yaitu pembagian kelompok-kelompok penyanyi, masing-masing dengan seorang pemimpin dan pembagian tugasnya, terdapat di 1 Tawarikh 25. Sebagian orang *bernubuat dengan petunjuk raja* (1Taw. 25:2). Sebagian yang lain *bernubuat dengan diiringi kecapi pada waktu menyanyikan syukur dan puji-pujian bagi TUHAN* (1Taw. 25:3). Tentang sebagian yang lain lagi dikatakan bahwa *mereka harus meninggikan tanduk* (1Taw. 25:5). Walaupun bermacam-macam seperti itu, tentang mereka semua, dikatakan bahwa mereka *menyanyikan nyanyian di rumah TUHAN* (1Taw. 25:6) dan *telah dilatih bernyanyi*

untuk TUHAN (1Taw. 25:7). Mazmur ini dipercayakan kepada salah satu pemimpin biduan, untuk dinyanyikan dengan *neginoth – permainan kecapi* (Hab. 3:19), yang harus dimainkan dengan tangan. Dengan jenis musik seperti inilah anggota-anggota paduan suara harus menyanyikan mazmur ini: dan tampak bahwa pada saat itu hanya *mereka* yang bernyanyi, bukan jemaat. Namun demikian, Perjanjian Baru menunjuk semua orang Kristen untuk bernyanyi (Ef. 5:19; Kol. 3:16), dan dari mereka diharapkan agar mereka menyanyikannya dengan selayaknya, bukan dengan bergaya. Oleh sebab itu, karena sekarang tidak ada lagi banyak kesempatan untuk memakai alat-alat musik seperti pada waktu dulu itu, maka melodi mazmur tersebut dilantunkan di dalam hati saja.

Dalam perikop ini:

I. Daud mengadu kepada Allah (ay. 2). Tidak peduli apakah *anak-anak manusia*, yang kepada mereka ia hendak berbicara, akan mendengar atau mengelak, ia berharap dan berdoa saja agar Allah mau berbaik hati mendengarkannya, dan memberinya jawaban damai sejahtera: *"Apabila aku berseru, jawablah aku*, dan terimalah pujian pemujaanku, kabulkanlah permohonan-permohonanku, dan hakimilah sesuai dengan seruan-seruanku. *Kasihanilah aku dan dengarkanlah doaku."* Segala perkenan yang ditujukan Allah atas doa-doa kita, dan segala jawaban yang berkenan diberikan-Nya atas doa-doa itu, terjadi bukan karena jasa kita melainkan murni karena belas kasihan-Nya. "Dengarkanlah doaku demi belas kasihan-Mu" merupakan seruan terbaik yang dapat kita suarakan. Dua hal yang diserukan lebih lanjut oleh Daud di sini:

   1. "Engkaulah *Allah yang membenarkan aku.* Engkau bukan saja Allah yang benar, tetapi juga yang menciptakan sifat-sifat benar dalam diriku, yang dengan anugerah telah mengerjakan apa yang baik dalam diriku, dan telah menjadikanku sebagai orang benar. Oleh sebab itu, *dengarkanlah aku*, dan dengan demikian teguhkanlah pekerjaan-Mu sendiri di dalam diriku. Engkaulah juga yang membela perkaraku yang benar, yang melindungi ketidakbersalahanku yang ditindas. Kepada-Mulah aku percayakan jalanku, dan Engkau sajalah yang kupercaya untuk *memunculkan kebenaranku seperti terang."* Apabila manusia menghukum kita secara tidak adil, inilah yang men-

jadi penghiburan kita, *Allah-lah yang membenarkan.* Dialah Allah yang membenarkan orang yang percaya kepada-Nya.

2. *"Di dalam kesesakanku* dulu *Engkau memberi kelegaan kepadaku*, melapangkan hatiku dengan sukacita dan penghiburan yang kudus saat hatiku sesak, melegakanku dengan membawa aku keluar dari kesesakan-kesesakanku. Oleh sebab itu *sekarang, ya Tuhan, kasihanilah aku dan dengarkanlah doaku."* Pengalaman akan kebaikan Allah bagi kita saat Dia melegakan kita dari kesesakan, bukan saja menjadi dorongan yang besar bagi iman dan pengharapan kita akan masa depan, tetapi juga merupakan seruan yang baik yang bisa kita sampaikan kepada Allah saat berdoa. *"Engkau telah melakukannya; masakan Engkau tidak akan melakukannya lagi?* Sebab Engkau adalah Allah dan tidak berubah. Pekerjaan-Mu sempurna."

II. Ia kemudian berbicara kepada anak-anak manusia, untuk meyakinkan dan mempertobatkan mereka, yang masih merupakan orang-orang asing bagi Allah, yang tidak menghendaki Mesias, Anak Daud, memerintah atas mereka.

1. Ia berusaha meyakinkan mereka betapa bodohnya ketidaksalehan mereka itu (ay. 3). *"Hai orang-orang"* (orang-orang *besar*, yang berkedudukan tinggi, para pengikut Saul atau Absalom – menurut sebagian orang), *"berapa lama lagi engkau* akan menentang aku dan pemerintahanku, dan tetap tidak mau setia? *Berapa lama lagi engkau* mau saja dipengaruhi usulan-usulan keliru dan tidak berdasar dari orang-orang yang ingin berbuat jahat terhadapku?" Atau ini dapat dimengerti secara lebih umum. Allah, melalui si pemazmur, di sini berbantah dengan orang-orang berdosa agar mereka bertobat. "Engkau yang terus mengabaikan Allah dan tidak mau menyembah Dia, terus saja menghina Kerajaan Kristus dan pemerintahan-Nya, pikirkan apa yang engkau lakukan itu."

   (1) "Kalian merendahkan dirimu sendiri, padahal kalian adalah *anak-anak manusia"* (kata yang digunakan di sini menandakan manusia sebagai makhluk yang mulia). "Pertimbangkanlah martabat dari kodratmu dan keunggulan kuasa akal budi yang dikaruniakan kepadamu, dan janganlah bertindak tidak masuk akal seperti itu, yang sama sekali

tidak pantas engkau perbuat." Kiranya *anak-anak manusia* mempertimbangkan dan menunjukkan diri mereka sendiri sebagai manusia.

(2) "Engkau tidak menghormati Penciptamu, dan *menodai kemuliaan-Nya."* Perkataan ini bisa saja dipandang sebagai perkataan Allah sendiri, yang mendakwa para pendosa atas kesalahan yang mereka perbuat terhadap kehormatan-Nya. Atau, jika ini perkataan Daud, kata kemuliaan dapat dipahami sebagai kemulian Allah sendiri, yang disebutnya sebagai *kemuliaannya* (3:4). Para penyembah berhala didakwa atas kesalahan *menggantikan kemuliaan Allah* menjadi sesuatu yang memalukan (Rm. 1:23). Semua orang berdosa secara sengaja berbuat demikian, yakni dengan tidak mematuhi perintah-perintah hukum-Nya, meremehkan tawaran-tawaran anugerah-Nya, dan mengasihi serta melayani makhluk ciptaan, yang seharusnya mereka perbuat bagi Allah. Orang-orang yang mencemarkan nama Allah yang kudus, yang mencemooh firman dan ketetapan-ketetapan-Nya, dan, meskipun mengaku mengenal-Nya, namun dalam perbuatan menyangkal-Nya, berarti berbuat dusta dan *menodai kemuliaan-Nya*.

(3) "Engkau berbuat curang terhadap dirimu sendiri: *Kamu mencintai yang sia-sia* dan *mencari kebohongan*, atau apa yang merupakan *sebuah dusta.* Kamu sendiri berbuat sia-sia dan berbohong, dan kamu suka melakukannya." Atau, "Hatimu terlekat pada apa yang nantinya, pada akhirnya, akan terbukti sebagai kesia-siaan dan kebohongan belaka." Orang-orang yang mencintai dunia dan mencari perkara-perkara yang di bawah, mencintai kesia-siaan dan mencari kebohongan. Mereka menyenangkan diri dengan kenikmatan-kenikmatan jasmani, dan menjadikan kekayaan dunia ini sebagai bagian mereka. Semua hal ini akan mengelabui mereka, dan dengan demikian menghancurkan mereka. "Berapa lama lagi kamu akan melakukan semuanya ini? Sampai kapan kamu akan menjadi bijak bagi dirimu sendiri, dan memikirkan kewajiban dan kepentinganmu sendiri? *Berapa lama lagikah ini?"* (Yer. 13:27). Allah di sorga melihat bahwa masih lama lagi orang-orang berdosa akan

tetap bersikeras tidak menghormati-Nya, menipu dan menghancurkan diri mereka sendiri.

2. Ia menunjukkan kepada mereka kebaikan khusus yang disediakan Allah bagi orang-orang benar, perlindungan khusus yang menaungi mereka, dan hak-hak istimewa yang mereka dapatkan (ay. 4).

   Hal ini dimaksudkan di sini:

   (1) Sebagai alasan mengapa mereka tidak boleh menentang atau menganiaya orang saleh atau berencana menindasnya. Mereka sendiri yang akan tertimpa bahaya jika mereka *menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini*, yang *telah dipilih Allah bagi diri-Nya sendiri* (Mat. 18:6). Allah menganggap bahwa barangsiapa yang menyentuh mereka berarti menyentuh biji mata-Nya. Ia akan membuat orang-orang yang menganiaya mereka mengetahuinya, cepat atau lambat. Mereka mempunyai bagian di sorga, Allah akan mendengarkan mereka. Jadi janganlah ada yang coba-coba meyakiti mereka, sebab Allah akan mendengar jeritan mereka dan membela perkara mereka (Kel. 22:23). Pada umumnya dianggap bahwa Daud berbicara tentang pengangkatannya sendiri ke takhta. Dialah orang *yang dikasihi Allah* dan *yang telah dipilih Tuhan* untuk menerima kehormatan itu, dan ia tidak merampasnya atau menganggapnya sebagai miliknya sendiri. "Oleh sebab itu, perlawanan yang engkau lakukan terhadapnya dan terhadap pengangkatannya itu sangatlah jahat. Dengan berbuat demikian engkau berperang melawan Allah, dan peperangan ini akan sia-sia saja dan tidak akan berhasil." Dengan cara yang serupa, Allah telah memilih Tuhan Yesus bagi diri-Nya sendiri, Sang Penuh Rahmat itu. Dan orang-orang yang berusaha menghalang-halangi pengangkatan Tuhan Yesus itu pasti akan tersandung, sebab Bapa selalu mendengarkan-Nya. Atau,

   (2) Sebagai alasan mengapa mereka sendiri harus berbuat baik, dan tidak lagi berjalan menurut nasihat orang fasik: "Sampai saat ini engkau hanya mencari kesia-siaan. Sungguh-sungguhlah hidup saleh, maka engkau akan benar-

benar berbahagia di dunia sini dan untuk selama-lamanya, sebab,"

[1] "Allah akan menjaga kepentingan-Nya sendiri di dalam dirimu." *TUHAN telah memilih seseorang yang dikasihi-Nya*, setiap pribadi tertentu yang dikasihi-Nya, *bagi diri-Nya*, menurut pilihan-Nya sejak dari kekekalan, menurut panggilan-Nya yang pasti berhasil, melalui peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi oleh karena pemeliharaan-Nya dan pekerjaan-pekerjaan anugerah-Nya. Umat-Nya *dikuduskan bagi diri-Nya sebagai umat kepunyaan-Nya sendiri*. Orang-orang saleh, yang dikasihi Allah, adalah orang-orang yang telah dipilih dan dimeteraikan-Nya. Ia mengenal orang-orang kepunyaan-Nya, dan memberikan cap gambar dan rupa-Nya pada mereka. Ia membedakan mereka dengan berbagai perkenan yang luar biasa: *Mereka akan menjadi milik kesayangan-Ku sendiri, firman TUHAN, pada hari yang Kusiapkan. Ketahuilah.* Semoga umat yang dikasihi Allah mengetahui ini, dan kiranya mereka tidak pernah mengasingkan diri dari Dia yang telah mengkhususkan mereka seperti itu bagi diri-Nya. Hendaklah orang fasik mengetahuinya, dan menyadari bagaimana mereka sudah menyakiti orang-orang yang dilindungi Allah.

[2] "Allah akan mengamankan engkau sebagai milik-Nya di dalam diri-Nya." Hal ini dikatakan Daud dengan menerapkannya pada dirinya sendiri: *TUHAN mendengarkan, apabila aku berseru kepada-Nya.* Kita pasti menganggap diri kita berbahagia jika didengar oleh seorang penguasa dunia, terlebih lagi jika kita boleh didengar, dengan sedemikian mudahnya, oleh Raja segala raja. Marilah kita sadar akan hal ini, dan meninggalkan semua kesia-siaan yang mengelabui itu demi kelepasan bagi diri kita sendiri.

3. Ia memperingatkan mereka akan dosa, dan menasihati mereka agar takut dan menimbang-nimbang sendiri untuk meninggalkan perbuatan dosa (ay. 5): *"Takutlah dan jangan berdosa"* (KJV), (*biarlah kamu marah, tetapi jangan berbuat dosa*, demikian menurut Septuaginta, dan sebagian orang berpikir bahwa

Rasul Paulus mengambil nasihat itu dari si pemazmur di sini, Ef. 4:26); *"Berkata-katalah dalam hatimu;* bertobatlah, dan, untuk mencapainya, pikirkanlah dan takutlah." Perhatikanlah,

(1) Kita tidak boleh berdosa, tidak boleh kehilangan jalan, sehingga kehilangan tujuan kita.

(2) Salah satu obat penawar yang baik untuk melawan dosa adalah takut akan Allah. *Tergeraklah* (demikian menurut sebagian orang), dan lawanlah sikap lalai dan rasa aman duniawi. "Jagalah selalu sikap hormat yang kudus terhadap kemuliaan dan kebesaran Allah. Jagalah supaya dengan kudus hati kamu selalu merasa ngeri terhadap murka dan kutukan-Nya, dan janganlah berani membangkitkan amarah-Nya."

(3) Sebuah sarana yang baik untuk menghindari dosa, dan menjaga agar rasa takut yang kudus selalu ada pada kita, adalah sering-sering dan sungguh-sungguh *berkata-kata dalam hati, "Berbincang-bincanglah dengan hatimu.* Ada banyak perkara besar yang harus kaukatakan kepada hatimu itu. Engkau bisa mengajaknya berbincang-bincang kapan saja. Janganlah terus memendamnya." Orang yang berpikir seharusnya juga menjadi orang yang bijak dan baik. *"Berkata-katalah dalam hatimu.* Selidikilah hatimu dengan sungguh-sungguh merenung diri, supaya engkau bisa mengenalnya secara dekat dan memperbaiki apa yang salah di dalamnya. Ajaklah ia untuk merenungkan perkara-perkara yang saleh dan khidmat. Biarlah pikiran-pikiranmu terpatri pada apa yang baik, dan melekatlah kepadanya. Pertimbangkanlah jalan-jalanmu, dan perhatikanlah petunjuk-petunjuk yang diberikan di sini untuk menuntun engkau mencapai tujuan yang baik."

[1] "Pilihlah waktu untuk menyendiri. Lakukanlah itu apabila engkau berbaring *di tempat tidurmu.* Sebelum engkau bersiap-siap tidur di malam hari" (sebagaimana yang diajarkan oleh beberapa pengajar moral kafir) "selidikilah hati nuranimu, apa yang telah engkau perbuat pada hari itu, khususnya kesalahan-kesalahan yang engkau lakukan, dan bertobatlah. Apabila engkau terjaga di malam hari, renungkanlah tentang Allah dan

perkara-perkara yang mendatangkan damai sejahtera bagimu." Daud sendiri melakukan apa yang dinasihatinya di sini kepada orang lain (63:7), *"Aku ingat kepada-Mu di tempat tidurku."* Terlebih lagi saat terbaring sakit, kita harus merenungkan jalan-jalan kita dan berbicara dengan hati kita mengenai semuanya itu.

[2] "Bersikaplah sungguh-sungguh: *Diamlah.* Apabila engkau sudah bertanya kepada hati nurani, diamlah, dan tunggulah jawabannya. Bahkan pada saat-saat yang meresahkan, jagalah rohmu agar tetap tenang dan diam."

4. Ia menasihati mereka untuk menjalankan kewajiban mereka secara sadar berdasarkan hati nurani (ay. 6): *Persembahkanlah korban yang benar kepada TUHAN.* Kita bukan saja harus berhenti berbuat jahat, tetapi juga harus belajar berbuat baik. Orang-orang yang membenci Daud dan pemerintahannya akan segera bersikap lebih baik dan kembali setia kepadanya, jika saja mereka mau menyembah Allah dengan benar. Demikian pula, mereka yang tahu persoalan apa yang terdapat antara mereka dan Allah pasti akan senang menyambut kedatangan Sang Pengantara, Anak Daud. Di sini dituntut dari setiap kita,

   (1) Untuk melayani-Nya: *"Persembahkanlah korban kepada-Nya*, pertama-tama dirimu sendiri, dan korban-korban persembahanmu yang terbaik." Tetapi korban-korban itu haruslah *korban yang benar*, yaitu perbuatan-perbuatan baik dan segala buah kasih yang memerintah dalam hati kita sehingga kita mengasihi Allah dan sesama. Juga, segala contoh perilaku saleh. Semua ini lebih baik daripada semua korban bakaran dan persembahan. "Biarlah ibadahmu datang dari hati yang lurus. Semoga amal sedekahmu menjadi korban-korban persembahan yang benar." Korban-korban persembahan orang yang fasik tidak akan diterima Allah. Korban persembahan mereka merupakan kekejian bagi-Nya (Yes. 1:11, dst.).

   (2) Untuk mengandalkan Dia. "Pertama-tama, persembahkanlah korban dengan hati nurani yang benar, maka engkau bisa mempercayai dengan hati tenang. Layanilah Tuhan tanpa ragu sedikit pun, dan jangan takut kehilangan Dia. Hormatilah Dia, dengan hanya percaya kepada-Nya, dan

bukan kepada kekayaanmu atau kepada tangan manusia. Percayalah akan pemeliharaan-Nya, dan jangan bersandar pada pengertianmu sendiri. Percayalah akan anugerah-Nya, dan janganlah mengandalkan hikmat atau kemampuanmu sendiri."

Dalam menyanyikan ayat-ayat ini, kita harus menyampaikan kepada diri kita sendiri ajaran tentang sifat dosa yang membangkitkan amarah Tuhan, kesia-sian dunia yang penuh dusta, dan kebahagiaan tak terperikan yang akan dialami umat Allah. Kita harus mewajibkan pada diri kita sendiri untuk sungguh-sungguh takut kepada Allah, untuk berbincang-bincang dengan hati kita sendiri, dan untuk mempersembahkan korban-korban rohani. Selain itu, dalam mendoakan ayat-ayat ini, kita harus memohonkan anugerah Allah agar kita dimampukan untuk memikirkan dan melakukan semuanya itu.

Keinginan Orang Saleh
(4:7-9)

> 7 Banyak orang berkata: "Siapa yang akan memperlihatkan yang baik kepada kita?" Biarlah cahaya wajah-Mu menyinari kami, ya TUHAN! 8 Engkau telah memberikan sukacita kepadaku, lebih banyak dari pada mereka ketika mereka kelimpahan gandum dan anggur. 9 Dengan tenteram aku mau membaringkan diri, lalu segera tidur, sebab hanya Engkaulah, ya TUHAN, yang membiarkan aku diam dengan aman.

Di sini kita mendapati,

I. Angan-angan bodoh orang-orang duniawi: *Banyak orang berkata, "Siapa yang akan memperlihatkan yang baik kepada kita? Siapa yang akan membuat kita melihat yang baik?"* Kebaikan apa yang mereka maksudkan tersirat di sini (ay. 8). Kebaikan itu adalah kelimpahan gandum dan anggur mereka. Yang mereka dambakan hanyalah kelimpahan kekayaan dunia ini, agar mereka dapat menikmati kesenangan-kesenangan jasmani dengan berlimpah. Sejauh ini mereka benar, bahwa mereka menginginkan apa yang baik dan mendamba-dambakannya. Namun, ada hal-hal berikut yang salah dalam keinginan mereka itu:

   1. Secara umum, mereka bertanya, "Siapa yang akan membuat kami berbahagia?", tetapi mereka tidak datang kepada Allah, satu-satunya yang dapat membuat mereka berbahagia. Karena

itulah mereka membuka diri pada nasihat-nasihat yang jahat, lebih memilih bersandar kepada yang lain daripada kepada Allah, sebab mereka rela hidup tanpa Dia.

2. Mereka mencari-cari yang baik yang dapat dilihat, yang tampaknya baik, yang rasanya baik. Tetapi, mereka tidak menunjukkan rasa peduli akan hal-hal baik yang tidak terlihat, yang hanya bisa diimani. Sumber penyembahan berhala adalah keinginan akan ilah-ilah yang bisa mereka lihat, dan oleh sebab itu mereka menyembah matahari. Padahal, sama seperti kita harus diajar untuk menyembah Allah yang tidak terlihat, demikian pula kita harus mencari kebaikan yang tidak terlihat (2Kor. 4:18). Kita dapat melihat lebih jauh dengan mata iman daripada dengan mata jasmani.
3. Mereka mencari-cari *apa saja* yang baik, bukan apa yang sungguh-sungguh baik. Yang mereka inginkan hanyalah kebaikan lahiriah, kebaikan yang hanya baik pada saat ini saja, kebaikan separuh-separuh, makanan yang baik, minuman yang baik, pekerjaan yang baik, dan harta milik yang baik. Namun, apalah artinya semua ini tanpa Allah yang baik dan hati yang baik? Kebaikan apa saja dapat memenuhi keinginan sebagian besar orang, tetapi jiwa yang mulia tidak akan puas dengan cara seperti itu. Cara dan keinginan orang-orang duniawi yang fana ini merupakan kebodohan mereka, namun tetap saja *banyak* yang ikut-ikutan di dalamnya. Dan lihatlah, hukuman yang akan menimpa mereka pun akan sepadan dengan itu. *"Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu*, sejumlah uang yang setuju engkau terima."

II. Pilihan bijak yang dibuat oleh orang-orang saleh. Daud, dan sedikit orang saleh yang setia kepadanya, menjauhkan diri dari keinginan itu, dan bergabung di dalam doa ini, "*Biarlah cahaya wajah-Mu menyinari kami, ya TUHAN!"*

1. Ia tidak setuju dengan suara orang banyak. Allah telah memisahkan Daud bagi diri-Nya sendiri dengan berbagai perkenan istimewa, dan oleh sebab itu ia memisahkan dirinya sendiri dengan suatu sifat yang luar bisa berbeda. "Mereka ingin mendapatkan apa saja yang baik, kebaikan duniawi, tetapi aku tidak demikian. Aku tidak akan berkata apa yang mereka ka-

takan. Kebaikan apa saja tidak akan membuatku puas. Kekayaan dunia tidak akan pernah menjadi bagian bagi jiwaku, dan oleh sebab itu aku tidak akan terpikat olehnya."

2. Ia dan teman-temannya setuju dengan pilihan yang sama, yaitu kebaikan atau perkenan Allah sebagai kebahagiaan mereka. Inilah yang dalam pandangan mereka lebih baik daripada hidup dan segala penghiburan dalam kehidupan ini.

   (1) Inilah yang paling mereka inginkan dan cari-cari dengan sungguh-sungguh. Inilah nafas jiwa mereka, *"Biarlah cahaya wajah-Mu menyinari kami, ya TUHAN!* Banyak orang mencari hal-hal lain, tetapi kami mencari yang ini." Orang-orang baik, seperti halnya oleh perbuatan-perbuatan mereka, demikian pula mereka dibedakan oleh doa-doa mereka, bukan karena panjang dan bahasanya, melainkan karena iman dan kesungguhannya. Orang-orang yang telah dipilih Allah mengucapkan doa-doa yang dibuat mereka sendiri. Orang lain mungkin saja mengucapkan kata-kata doa seperti mereka, namun hanya mereka saja yang mempersembahkan doa-doa itu dengan tulus hati. Atas doa seperti inilah mereka semua berkata *Amin*. "Tuhan, biarlah kami mendapatkan perkenan-Mu, dan biarlah kami tahu bahwa kami mendapatkannya, maka kami tidak akan menginginkan apa-apa lagi. Itu sudah cukup membuat kami berbahagia. Tuhan, berdamailah dengan kami, terimalah kami, nyatakanlah diri-Mu kepada kami, biarlah kami dipuaskan *oleh* kasih setia-Mu, maka kami pun akan puas *dengan*nya." Amatilah, meskipun Daud berbicara tentang dirinya sendiri hanya dalam ayat 8 dan 9, ia juga berbicara, dalam doa ini, bagi orang lain, *"Menyinari kami,"* seperti Kristus mengajar kita untuk berdoa, *"Bapa kami."* Semua orang kudus datang ke takhta anugerah dengan tujuan yang sama, dan dalam hal ini mereka adalah satu, mereka semua menginginkan perkenan Allah sebagai kebaikan mereka yang utama. Kita harus memohonkannya bagi orang lain dan juga bagi diri kita sendiri, sebab dalam kemurahan Allah segala hal cukup bagi kita semua, dan apa yang kita punyai tidak akan berkurang saat dibagikan kepada orang lain.

(2) Inilah yang membuat mereka bersukacita di atas segala yang lain (ay. 8): "Dengan jalan inilah sering kali *Engkau telah memberikan sukacita kepadaku.* Engkau tidak saja menopang dan menyegarkan aku, tetapi juga memenuhi aku dengan sukacita yang tak terlukiskan. Oleh sebab itu, inilah yang masih akan kukejar, yang akan kucari di sepanjang hidupku." Bila Allah memberikan anugerah di dalam hati, maka Ia *memberikan sukacita kepadanya.* Dan tidak ada sukacita yang dapat dibandingkan dengan apa yang dirasakan oleh jiwa-jiwa mulia yang mengalami perkenan ilahi. Sukacita karena panen pun tidak, sekalipun panen berlimpah, ketika gandum dan anggur berlipat ganda. Inilah sukacita di dalam hati, sukacita batiniah, teguh dan yang sebenar-benarnya. Kegembiraan orang duniawi hanyalah sekilas, hanya berupa bayangan, *di dalam tertawa pun hati mereka merana* (Ams. 14:13). "Engkau telah *memberikan* sukacita di dalam hatiku," begitulah kata yang digunakan di sini. Sukacita yang sejati adalah pemberian Allah, *tidak seperti yang diberikan oleh dunia* (Yoh. 14:27). Tidak beralasanlah bagi orang-orang kudus untuk iri hati dengan kegembiraan dan keriangan orang-orang duniawi yang fana itu. Sebaliknya, orang-orang kudus justru harus lebih mengasihani mereka, sebab mereka bisa saja tahu apa yang lebih baik, tetapi mereka tidak mau.

(3) Inilah yang orang-orang kudus andalkan sepenuhnya, dan dalam keyakinan ini mereka selalu merasa tenang (ay. 9). Ia membaringkan diri, lalu tidur (3:6), dan demikianlah ia akan terus melakukannya: *"Aku mau membaringkan diri* (karena aku telah yakin akan kebaikan-Mu) *dengan tenteram*, dan dengan gembira hati seperti orang-orang yang melimpah gandum dan anggurnya, yang berbaring seperti Boas di tempat pengirikannya di ujung timbunan jelai, di mana ia tidur di sana ketika *hatinya gembira*, (Rut 3:7). *Demikianlah, hanya Engkaulah yang membiarkan aku diam dengan aman.* Walaupun aku sendirian, namun aku tidak sendiri, sebab Allah besertaku. Meskipun aku tidak mempunyai pengawal-pengawal yang menjagaku, namun Tuhan saja sudah cukup untuk melindungiku. Ia sanggup mela-

kukannya sendiri ketika semua kubu pertahanan lain gagal." Jika cahaya wajah Allah menyinarinya,

[1] Ia dapat menikmati dirinya sendiri. Jiwanya kembali kepada Allah, dan diam di dalam Dia sebagai tempat perhentiannya. Karena itulah ia membaringkan dirinya dan tidur dengan tenteram. Ia mendapatkan apa yang diinginkannya, dan ia yakin tidak ada yang dapat mencelakakan dia.

[2] Ia tidak takut terhadap gangguan musuh-musuhnya, ia tidur dengan tenang, dan merasa sangat aman, karena Allah sendiri sudah berjanji akan selalu menjaganya. Apabila ia tidur sampai mati, dan berbaring di dalam kubur, dan membuat tempat tidurnya di dalam kegelapan, maka pada saat itu ia, bersama Simeon tua yang baik hati, akan *pergi dalam damai sejahtera* (Luk. 2:29). Saat itu ia yakin bahwa Allah akan menerima jiwanya, dan ia akan aman bersama Allah sendiri, dan tubuhnya pun akan berdiam dengan aman di dalam kubur.

[3] Ia mempercayakan segala perkaranya kepada Allah, dan dengan puas hati memasrahkan kesudahan dari semua perkara itu ke dalam tangan-Nya. Dikatakan tentang seorang petani bahwa, setelah *menaburkan benih di tanah, pada malam hari ia tidur dan pada siang hari ia bangun, dan benih itu mengeluarkan tunas dan tunas itu makin tinggi, bagaimana terjadinya tidak diketahui olehnya* (Mrk. 4:26-27). Demikian pula halnya dengan orang baik, setelah dengan iman dan doa menyerahkan kekhawatirannya kepada Allah, ia tidur dan beristirahat siang dan malam, dan merasa sangat tenang. Ia menyerahkan kepada Allahnya untuk melakukan segala sesuatu baginya dan siap sedia untuk menuruti kehendak-Nya yang kudus.

Dalam menyanyikan ayat-ayat ini, dan mendoakannya, marilah kita, dengan rasa jijik yang kudus terhadap kekayaan dan kesenangan dunia ini sebagai hal yang tidak mampu membuat kita berbahagia, mencari kebaikan Allah dengan sungguh-sungguh, dan dengan senang hati menghibur diri kita dalam kebaikan itu. Dengan hati kudus marilah kita tinggalkan semua kepedu-

lian akan perkara duniawi dan mempercayakan diri dan segala perkara kita ke dalam bimbingan dan Pemeliharaan ilahi. Hendaklah hati kita menjadi tenang bahwa semuanya akan bekerja demi kebaikan kita jika kita tetap menjaga diri kita di dalam kasih Allah. ✍

PASAL 5

Mazmur ini adalah sebuah doa, sebuah curahan hati yang penuh kesungguhan kepada Allah, ketika si pemazmur dibuat susah oleh kebencian musuh-musuhnya. Saat-saat seperti ini sudah banyak kali terjadi pada Daud, bahkan, hampir tidak ada waktu dalam hidupnya yang tidak dialaminya seperti ini, dan semuanya tidak akan cukup diutarakan dalam mazmur ini. Semuanya ini terjadi karena ia merupakan pelambang Kristus. Kenyataan bahwa ia terus-menerus dikepung oleh musuh-musuh, seruan-seruannya yang lantang dan tanpa henti kepada Allah ketika ia dikepung seperti itu, semuanya menunjuk pada ketergantungan Kristus kepada Bapa-Nya dan pada kemenangan-kemenangan-Nya atas kuasa-kuasa gelap di tengah-tengah segala penderitaan-Nya. Dalam mazmur ini,

I. Daud menyelaraskan jiwanya dengan Allah, dengan berjanji untuk berdoa dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa Allah pasti akan mendengarkan dia (ay. 2-4).
II. Ia memberikan kepada Allah kemuliaan, dan mengambil bagi dirinya sendiri penghiburan, dari kekudusan Allah (ay. 5-7).
III. Ia menyatakan tekadnya untuk senantiasa beribadah bersama jemaat kepada Allah (ay. 8).
IV. Ia berdoa,
    1. Bagi dirinya sendiri, agar Allah membimbingnya (ay. 9).
    2. Melawan musuh-musuhnya, agar Allah menghancurkan mereka (ay. 10-11).
    3. Bagi semua umat Allah, agar Allah memberi mereka sukacita, dan menjaga mereka aman senantiasa (ay. 12-13).

Dan semua ini sangat bermanfaat untuk menuntun kita di dalam doa.

Doa Meminta Bimbingan dan Perlindungan (5:1-7)

[1] Untuk pemimpin biduan. Dengan permainan suling. Mazmur Daud. [2] Berilah telinga kepada perkataanku, ya TUHAN, indahkanlah keluh kesahku. [3] Perhatikanlah teriakku minta tolong, ya Rajaku dan Allahku, sebab kepada-Mulah aku berdoa. [4] TUHAN, pada waktu pagi Engkau mendengar seruanku, pada waktu pagi aku mengatur persembahan bagi-Mu, dan aku menunggu-nunggu. [5] Sebab Engkau bukanlah Allah yang berkenan kepada kefasikan; orang jahat takkan menumpang pada-Mu. [6] Pembual tidak akan tahan di depan mata-Mu; Engkau membenci semua orang yang melakukan kejahatan. [7] Engkau membinasakan orang-orang yang berkata bohong, TUHAN jijik melihat penumpah darah dan penipu.

Tidak ada sesuatu yang aneh dalam judul mazmur, kecuali yang dikatakan mengenai *Nehiloth*, sebuah kata yang tidak pernah digunakan di tempat lain. Diduga (dan ini hanyalah dugaan), kata ini berarti *angin* – alat-alat musik (tiup), yang dipakai untuk menyanyikan mazmur ini, seperti halnya *Neginoth* dianggap sebagai kata yang berarti *berdawai*, yaitu alat-alat musik *gesek*. Dalam ayat-ayat di atas, Daud mengarahkan pandangannya kepada Allah,

I. Sebagai Allah yang mendengarkan doa. Begitulah Dia selalu adanya, semenjak manusia mulai menyerukan nama Tuhan, dan masih tetap siap mendengarkan doa. Amatilah bagaimana Daud di sini memanggil-Nya: *Ya TUHAN* (ay. 2, 4), *Yahwe*, wujud yang mahaada, mahamencukupi, yang harus kami puja, dan, *"Rajaku dan Allahku* (ay. 3), yang telah kutetapkan sebagai Allahku, yang kepada-Nya aku telah bersumpah setia, dan yang di bawah perlindungan-Nya aku telah menempatkan diriku sebagai Rajaku." Kita percaya bahwa Allah, yang kepada-Nya kita berdoa, adalah Raja, dan Allah. Raja segala raja dan Allah segala ilah. Tetapi, itu saja tidak cukup: prinsip doa yang paling dikehendaki dan yang mendorong hati, dan seruan yang penuh kuasa atau berhasil di dalam doa, adalah memandang-Nya sebagai Raja *kita* dan Allah *kita*, yang kepada-Nya kita terikat dengan kewajiban-kewajiban khusus, dan yang dari-Nya kita mempunyai pengharapan-pengharapan khusus.

   Sekarang perhatikanlah:

   1. Apa yang didoakan Daud di sini, yang dapat mendorong iman dan pengharapan-pengharapan kita saat kita membawa diri kita kepada-Nya. Jika kita berdoa dengan sungguh-sungguh

dan penuh iman, maka kita mempunyai alasan untuk berharap,

(1) Agar Allah memperhatikan perkara kita, memperhatikan bagaimana kita menyampaikannya, dan permohonan-permohonan apa yang kita sampaikan. Begitulah Daud berdoa di sini: "*Berilah telinga kepada perkataanku, ya TUHAN!*" Walaupun Allah ada di sorga, telinga-Nya terbuka untuk mendengarkan doa-doa umat-Nya. Telinga-Nya tidak berat, sehingga Ia tidak bisa mendengar. Manusia mungkin tidak akan atau tidak dapat mendengarkan kita. Musuh-musuh kita begitu congkak sehingga mereka tidak akan mendengarkan kita. Teman-teman kita berada begitu jauh dari kita sehingga mereka tidak dapat mendengarkan kita. Tetapi Allah, meskipun tinggi, sekalipun ada di sorga, dapat, dan akan mendengarkan kita.

(2) Agar Ia mengindahkan perkara kita itu dengan bijak dan penuh belas kasihan, dan tidak akan meremehkannya, atau mengabaikannya begitu saja dengan jawaban yang asal-asalan. Begitulah Daud berdoa: *Indahkanlah keluh kesahku* (KJV: *"Indahkanlah perenunganku"* – pen.). Doa-doa Daud bukan sekadar kata-kata, tetapi juga perenungan. Seperti halnya perenungan merupakan persiapan yang terbaik bagi doa, demikian pula doa merupakan tindakan terbaik dari perenungan. Perenungan dan doa harus dilakukan secara bersama-sama (19:15). Hanya bila kita merenungkan doa-doa kita seperti itulah, baru kita dapat berharap Allah akan mempertimbangkannya, memasukkan ke dalam hati-Nya apa yang datang dari hati kita.

(3) Agar Allah, pada waktunya, memberikan jawaban damai sejahtera yang penuh rahmat. Demikianlah Daud berdoa (ay. 3): *Perhatikanlah teriakku minta tolong*. Doanya adalah sebuah *teriak minta tolong*. Doa itu merupakan *suara teriaknya* sendiri, yang menunjukkan kesungguhan perasaannya dan kegigihan pengungkapannya. Doa-doa yang sungguh-sungguh dan menggerakkan dari seorang benar seperti inilah yang besar kuasanya dan benar-benar mendatangkan berbagai keajaiban.

2. Apa yang dijanjikan Daud di sini, sebagai persyaratan yang harus dilaksanakan, dipenuhi, dan dijaganya, agar ia diterima dengan penuh rahmat. Janji-janjinya ini dapat membimbing dan menuntun kita dalam permohonan-permohonan kita kepada Allah, agar kita dapat menyampaikannya dengan benar. Kalau tidak, kita berdoa, tetapi tidak mendapat apa-apa, sebab kita salah berdoa. Ada empat hal yang dijanjikan Daud di sini, dan demikian pula kita seharusnya:

   (1) Bahwa ia akan berdoa, bahwa dengan hati nuraninya ia akan berdoa, dan akan selalu berdoa: *Kepada-Mulah aku berdoa.* "Orang lain hidup tanpa doa, tetapi aku akan berdoa." Raja-raja yang duduk di atas takhta mereka masing-masing (begitu pula dengan Daud pada waktu itu) harus menjadi pengemis di hadapan takhta Allah. "Orang lain berdoa kepada ilah-ilah asing, dan mengharapkan kelegaan dari mereka, tetapi kepada-Mu, hanya kepada-Mulah, aku akan berdoa." Allah telah menjamin kita berkali-kali bahwa Ia siap mendengarkan doa kita, jadi baiklah kita juga meneguhkan tekad kita untuk hidup dan mati dengan berdoa.

   (2) Bahwa ia akan berdoa *pada waktu pagi.* Suaranya yang berdoa akan terdengar pada waktu itu, dan pada saat itulah doanya akan dipanjatkan. Waktu itu akan ditetapkan sebagai tanggal dikirimkannya suratnya ke sorga, dan bukan cuma pada waktu itu saja ("Pagi, malam, dan siang aku akan berdoa, bahkan, tujuh kali sehari aku akan memuji-Mu"), tetapi pasti pada waktu itu. Doa pagi adalah kewajiban kita. Paling enak bagi kita untuk berdoa ketika kita merasa sangat segar, hidup, dan dalam keadaan siap, ketika sudah hilang kantuk semalam, sudah disegarkan oleh tidur semalam, dan belum disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari. Itulah saat yang sangat dibutuhkan bagi kita untuk berdoa, dengan menimbang banyaknya bahaya dan godaan yang kita hadapi hari itu, dan yang perlu kita lawan. Dengan iman dan doa kita timbah persediaan-persediaan anugerah yang segar.

   (3) Bahwa ia akan sungguh menjaga mata dan hatinya tertuju pada kewajiban ini: *Aku mengatur persembahan bagi-Mu* (KJV: *"Aku akan mengarahkan doaku"* – pen.), seperti pemanah mengarahkan anak panahnya ke sasaran. Dengan

pikiran yang demikian teguh dan tetap itulah kita harus datang kepada Allah. Atau, seperti menuliskan sepucuk surat kepada seorang sahabat di suatu tempat, demikian pula kita harus mengarahkan doa-doa kita kepada Allah sebagai Bapa kita di sorga. Dan marilah kita selalu mengirimkannya melalui Tuhan Yesus, Sang Pengantara Agung, maka pasti doa-doa kita tidak akan salah alamat. Semua doa kita haruslah diarahkan kepada Allah. Kehormatan dan kemuliaan-Nyalah yang harus menjadi tujuan utama kita dalam semua doa kita. Biarlah hal ini kita jadikan sebagai permohonan kita yang pertama, *dimuliakanlah nama-Mu*, maka barulah kita boleh yakin akan mendapatkan jawaban penuh rahmat yang sama seperti yang diberikan kepada Kristus sendiri: *Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi!*

(4) Bahwa ia akan dengan sabar menanti jawaban damai sejahtera: "Aku *menunggu-nunggu* (KJV: *"Aku akan menengadah"* – pen.), akan memelihara doa-doaku, dan *mendengar apa yang hendak difirmankan Allah, TUHAN* (85:9; Hab. 2:1), bahwa, jika Ia mengabulkan apa yang aku minta, aku akan bersyukur – jika Ia menolak, aku akan bersabar – jika Ia menunda-nunda, aku akan terus berdoa dan menunggu tanpa jemu-jemu." Kita harus *menengadah*, atau *berawas-awas*, seperti orang yang baru membidik anak panah kemudian melihat seberapa dekat panahnya mengenai sasaran. Kita banyak kehilangan penghiburan dari doa-doa kita karena kurang memperhatikan jawaban-jawaban atas doa-doa itu. Dengan berdoa dan menunggu-nunggu demikian, seperti orang lumpuh menatap yakin kepada Petrus dan Yohanes (Kis. 3:4), kita boleh berharap bahwa Allah akan memberikan telinga untuk mendengarkan perkataan kita dan mempertimbangkannya. Dengan begitu pula kita dapat berserah diri kepada-Nya, seperti Daud di sini, yang tidak berdoa, "Tuhan, perbuatlah ini, atau itu, bagiku"; tetapi, "Dengarkanlah aku, pertimbangkanlah perkaraku, dan perbuatlah apa yang tampak baik bagi-Mu."

II. Sebagai Allah yang membenci dosa (ay. 5-7). Daud memperhatikan hal ini,

1. Sebagai peringatan terhadap dirinya sendiri dan semua orang yang berdoa, untuk mengingatkan bahwa, Allah yang dengan-Nya kita harus berurusan itu bukan saja pengasih dan penyayang, Ia juga murni dan kudus. Walaupun Ia siap mendengarkan doa, namun, bila ada niat jahat dalam hati kita, tentulah Ia tidak mau mendengar doa-doa kita (66:18).
2. Sebagai dorongan bagi doa-doanya melawan musuh-musuhnya. Mereka itu orang-orang fasik, dan oleh sebab itu merupakan musuh-musuh Allah, dan tidak akan mendapat perkenan-Nya.

   Lihatlah di sini:

   (1) Kekudusan kodrat Allah. Ketika ia berkata, "*Engkau bukanlah Allah yang berkenan kepada kefasikan,*" yang dimaksudkannya, "Engkau adalah Allah yang membenci kefasikan, karena kefasikan sungguh bertentangan dengan kemurnian dan kelurusan-Mu yang tak terhingga, serta dengan kehendak suci-Mu." Meskipun para pembuat kejahatan makmur, janganlah ada orang yang menyimpulkan bahwa Allah berkenan kepada kefasikan. Ia juga tidak berkenan dengan hal-hal palsu yang dipakai manusia dengan alasan untuk menghormati-Nya, seperti yang diperbuat orang-orang yang membenci saudaranya dan mengucilkan mereka, serta berkata, "*baiklah TUHAN menyatakan kemuliaan-Nya.*" Allah tidak berkenan kepada kefasikan, meskipun ditutupi oleh jubah agama. Oleh sebab itu, biarlah orang-orang yang bersuka di dalam dosa sadar bahwa Allah tidak bersuka di dalam mereka. Dan juga, janganlah ada orang yang berkata apabila ia dicobai, *"Pencobaan ini datang dari Allah!,"* sebab Allah bukanlah pencipta dosa. *Orang jahat takkan menumpang pada-Nya*, maksudnya, kejahatan tidak akan selalu diizinkan dan dibiarkan menang. Dr. Hammond berpendapat bahwa ini merujuk pada hukum Musa yang tidak mengizinkan orang asing, yang bersikeras melakukan penyembahan berhala, untuk tinggal di negeri Israel.

   (2) Keadilan pemerintahan-Nya. Orang bodoh *tidak akan tahan di depan mata-Nya.* Maksudnya, mereka tidak akan tersenyum di hadapan-Nya, atau diizinkan untuk mengiringi-

Nya. Mereka juga tidak akan dibenarkan pada hari penghakiman agung. Para pembuat kejahatan adalah orang-orang yang sangat bodoh. Dosa adalah kebodohan, dan orang-orang berdosa adalah orang-orang yang terdungu dari semua orang bodoh. Mereka bodoh bukan oleh karena perbuatan Allah (dan mereka perlu dikasihani), sebab Ia tidak membenci apa pun yang diciptakan-Nya, melainkan bodoh karena perbuatan mereka sendiri. Orang-orang seperti itu dibenci oleh Dia. Orang-orang fasik membenci Allah. Oleh sebab itu, sudah sewajarnyalah mereka dibenci oleh-Nya, dan ini berarti kesengsaraan dan kehancuran bagi mereka untuk selama-lamanya. "Barangsiapa yang Engkau benci pasti akan Engkau hancurkan." Terutama ada dua macam orang berdosa yang ditandai di sini untuk dibinasakan:

[1] Orang-orang yang bodoh, yang berkata bohong atau dusta, dan yang menipu. Ada penekanan khusus yang diberikan kepada orang-orang berdosa jenis ini, yakni, *semua pendusta* (Why. 21:8), dan *setiap orang yang mencintai dusta dan yang melakukannya* (Why. 22:15). Tidak ada hal lain lagi yang lebih bertentangan dengan Allah segala kebenaran selain dari masalah dusta ini, dan oleh sebab itu lebih dibenci oleh Dia.

[2] Orang-orang yang kejam: *Engkau jijik melihat penumpah darah.* Kebiadaban yang tidak berperikemanusiaan sungguh tidaklah kurang pertentangannya dengan Allah yang penuh rahmat, yang mencintai belas kasih. Karena itu kebiadaban sama dibenci oleh Dia. Dengan cara khusus, para pendusta dan pembunuh dikatakan menyerupai Iblis dan merupakan anak-anaknya, dan oleh sebab itu sudah sewajarnyalah Allah jijik melihat mereka. Semua ini adalah sifat musuh-musuh Daud, dan orang-orang seperti ini hingga kini masih menjadi musuh-musuh Kristus dan jemaat-Nya. Mereka ini sepenuhnya telah kehilangan segala kebajikan dan kehormatan. Karena itu, semakin buruk mereka, semakin yakin kita akan kehancuran yang menimpa mereka pada waktunya nanti.

Dalam menyanyikan ayat-ayat ini, dan mendoakannya, kita harus semakin menggiatkan diri kita sendiri untuk melakukan kewajiban berdoa. Kita harus mendorong diri kita sendiri untuk berbesar hati dalam berdoa, karena kita tidak akan mencari Tuhan dengan sia-sia. Selain itu, kita harus mengungkapkan kebencian kita terhadap dosa, dan pengharapan kita yang dalam akan hari kemunculan Kristus, yang akan menjadi hari kebinasaan bagi orang-orang fasik.

Kesenangan Beribadah Secara Berjemaat; Kebahagiaan Orang Benar (5:8-13)

> 8 Tetapi aku, berkat kasih setia-Mu yang besar, aku akan masuk ke dalam
> rumah-Mu, sujud menyembah ke arah bait-Mu yang kudus dengan takut
> akan Engkau. 9 TUHAN, tuntunlah aku dalam keadilan-Mu karena seteruku;
> ratakanlah jalan-Mu di depanku. 10 Sebab perkataan mereka tidak ada yang
> jujur, batin mereka penuh kebusukan, kerongkongan mereka seperti kubur
> ternganga, lidah mereka merayu-rayu. 11 Biarlah mereka menanggung kesa-
> lahan mereka, ya Allah, biarlah mereka jatuh karena rancangannya sendiri;
> buanglah mereka karena banyaknya pelanggaran mereka, sebab mereka
> memberontak terhadap Engkau. 12 Tetapi semua orang yang berlindung
> pada-Mu akan bersukacita, mereka akan bersorak-sorai selama-lamanya, ka-
> rena Engkau menaungi mereka; dan karena Engkau akan bersukaria orang-
> orang yang mengasihi nama-Mu. 13 Sebab Engkaulah yang memberkati orang
> benar, ya TUHAN; Engkau memagari dia dengan anugerah-Mu seperti perisai.

Dalam ayat-ayat di atas Daud menggambarkan tiga macam watak, yaitu dari dirinya sendiri, dari musuh-musuhnya, dan dari semua umat Allah. Ia juga menaikkan sebuah doa untuk masing-masing dari mereka.

I. Ia memberikan gambaran tentang dirinya sendiri dan berdoa bagi dirinya (ay. 8-9).

   1. Dengan teguh ia bertekad untuk tetap dekat kepada Allah dan terus menyembah Dia. Orang-orang berdosa pergi menjauh dari Allah, dan dengan begitu mereka menjadikan diri mereka sendiri menjijikkan bagi kekudusan-Nya dan menjengkelkan bagi keadilan-Nya: *"Tetapi aku*, kekudusan dan keadilan-Mu itu tidak akan menghalang-halangi aku dari-Mu." Kekudusan dan keadilan Allah sama sekali tidak menjadi kengerian bagi orang yang lurus hati, tidak akan menjauhkan mereka dari Allah. Sebaliknya, oleh kekudusan dan keadilan-Nya itu me-

reka justru diundang untuk melekat kepada-Nya. Daud bertekad,

(1) Untuk menyembah Allah, untuk memberikan penghormatan kepada-Nya, dan untuk memberikan kepada Allah kemuliaan karena nama-Nya.

(2) Untuk menyembah Dia di tengah-tengah jemaat: *"Aku akan masuk ke dalam rumah-Mu*, ke dalam pelataran rumah-Mu, untuk menyembah di sana dengan penyembah-penyembah setia yang lain." Daud banyak beribadah secara sembunyi-sembunyi, sering berdoa sendirian (ay. 3-4), namun ia juga sangat tekun dan setia datang ke tempat kudus. Kewajiban-kewajiban pribadi dirancang untuk menyiapkan kita menjalankan ketetapan-ketetapan ibadah umum, dan bukan malah menghindarkan kita darinya.

(3) Untuk menyembah-Nya dengan rasa hormat dan dengan kesadaran penuh akan jarak yang tak terhingga antara Allah dan manusia: *"Dengan takut akan Engkau aku akan menyembah*, dengan sikap hormat yang kudus akan Allah pada jiwaku" (Ibr. 12:28). Allah harus sangat ditakuti oleh semua orang yang menyembah-Nya.

(4) Untuk mendapatkan dorongan saat beribadah hanya dari Allah sendiri.

[1] Dari kasih setia-Nya yang tak terhingga. Kasih setia Allah yang berlimpahlah (yaitu kekayaan kasih setia yang tiada habisnya yang terdapat di dalam Allah, dan bukti serta contoh dari kasih setia itu, yang tak terbilang banyaknya yang kita terima dari-Nya) yang diandalkan Daud saat dia mendekati Allah. Bukan jasa atau keadaan hidupnya yang benar yang diandalkannya. Kasih setia Allah haruslah menjadi dasar pengharapan-pengharapan kita maupun sumber sukacita kita dalam segala urusan kita dengan-Nya.

[2] Dari sarana ibadah yang sudah didirikan, yang pada waktu itu berupa bait suci, dan di dalam mazmur ini disebut *bait-Mu yang kudus*. Bait suci itu merupakan pelambang dari Kristus, Sang Pengantara satu-satunya yang agung, yang menyucikan ibadah sama seperti bait suci menyucikan emas di dalamnya. Kepada Dialah kita

harus mengarahkan pandangan kita dalam segala ibadah kita, seperti halnya para penyembah pada zaman Daud ketika mengarahkan pandangan mereka ke Bait Suci.

2. Dengan sungguh-sungguh ia berdoa agar Allah, dengan anugerah-Nya, membimbing dan menjaganya selalu di jalan kewajibannya (ay. 9): *Tuntunlah aku dalam keadilan-Mu karena seteruku. "Karena orang-orang yang mengawasiku*, yang mengamati kalau-kalau aku lengah, lalu mencari kesempatan untuk melawan aku."

   Lihatlah di sini:

   (1) Bagaimana Daud memanfaatkan dengan baik kebencian musuh-musuh yang melawannya. Semakin penasaran mereka dalam mencari-cari kesalahan padanya, agar dengan demikian mereka dapat menuduhnya, semakin waspada dia untuk menghindari dosa dan segala sesuatu yang tampak sebagai dosa, dan semakin dia berhasrat untuk selalu didapati berada di jalan Allah dan di dalam kewajiban yang baik. Demikianlah, dengan hikmat dan anugerah, kebaikan dapat timbul dari kejahatan.

   (2) Jalan benar yang diambil Daud untuk mengacaukan orang-orang yang mencari-cari kesempatan untuk melawannya. Ia mempercayakan dirinya kepada bimbingan ilahi, memohon kepada Allah baik melalui pemeliharaan-Nya maupun melalui anugerah-Nya untuk membimbingnya di jalan yang benar, dan menjaganya agar tidak menyimpang darinya, kapan pun itu, dalam contoh apa pun juga, sehingga musuh-musuhnya yang paling licik dan lihai sekalipun, seperti musuh-musuh Daniel, tidak dapat menemukan kesempatan untuk melawannya. Jalan kewajiban kita di sini disebut *jalan Allah*, dan *pembenaran-Nya*, karena Ia memberikan ketetapan kepada kita melalui hukum-hukum-Nya yang adil dan kudus, yang jika kita dengan tulus menempatkannya di hadapan kita sebagai pedoman kita, maka kita di dalam iman dapat memohon kepada Allah untuk membimbing kita dalam segala perkara-perkara khusus. Untuk mengetahui bagaimana doa Daud ini dijawab, lihat 1 Samuel 18:14-15.

II. Ia memberikan gambaran tentang musuh-musuhnya, dan berdoa melawan mereka (ay. 10-11).

1. Jika gambarannya tentang mereka benar, seperti yang tidak diragukan lagi, maka tabiat mereka sungguh sangat buruk. Mereka pasti benar-benar orang jahat, karena jika tidak demikian, mereka tidak akan bermusuhan dengan seseorang yang menjadi buah hati Allah. Sebelumnya Daud mengatakan (ay. 7) bahwa Allah membenci penumpah darah dan penipu. "Sekarang, Tuhan," ujarnya, "itulah tabiat musuh-musuhku: mereka penipu, tidak bisa dipercaya, sebab perkataan mereka tidak ada yang jujur." Mereka menganggap bukanlah dosa untuk berbohong secara sengaja jika itu dapat menjelek-jelekkan Daud, dan membuatnya dibenci orang. *"Tuhan, tuntunlah aku,"* pintanya (ay. 9), "sebab dengan orang-orang seperti inilah aku harus berurusan. Ketidakbersalahanku saja tidak bisa menjadi jaminan untuk melawan fitnahan mereka. Apakah mereka berkata-kata dengan jujur? Apakah mereka berbicara tentang perdamaian dan persahabatan? Tidak, *lidah mereka merayu-rayu.* Apa yang mereka katakan itu dirancang untuk menutup-nutupi kebencian mereka, supaya tercapailah maksud mereka itu dengan lebih aman. Apa pun kepura-puraan yang mereka tunjukkan berkenaan dengan agama atau persahabatan, yakni dua hal yang suci, mereka tidak sungguh-sungguh dengan keduanya: *Batin mereka penuh kebusukan* itu sendiri. Batin mereka *sendiri adalah kebusukan.* Mereka juga penumpah darah, sebab *kerongkongan mereka seperti kubur ternganga,* kejam seperti kubur, menganga untuk menerkam dan menelan bulat-bulat. Mereka tak terpuaskan seperti kubur, yang tidak pernah berkata, *cukup"* (Ams. 30:15-16). Perkataan ini dikutip (Rm. 3:13) untuk menunjukkan kebejatan yang umum dilakukan umat manusia, sebab mereka semua secara alamiah cenderung pada kejahatan (Tit. 3:3). Kubur ternganga bagi mereka semua, tetapi mereka sendiri seperti kubur yang menganga bagi satu sama lain.
2. Jika doanya yang melawan mereka itu didengar, seperti yang tidak diragukan lagi, maka celakalah mereka. Orang akan diperlakukan sesuai dengan siapa mereka dan apa yang mereka perbuat. Ia berdoa kepada Allah untuk menghancurkan mereka, sesuai dengan apa yang telah dikatakan-Nya, ay. 7, "Eng-

kau akan membinasakan orang-orang yang bertabiat seperti ini," jadi *biarlah mereka jatuh.* Dan memang orang-orang berdosa akan segera jatuh sendiri ke dalam kehancuran jika mereka dibiarkan begitu saja. Ia berdoa agar mereka *dibuang* keluar dari perlindungan dan kebaikan-Nya, dari milik pusaka Tuhan, dari negeri orang-orang hidup. Sungguh celakalah orang-orang yang dibuang Allah. "Karena dosa-dosa mereka, mereka pantas dihancurkan. Ada cukup banyak alasan untuk membenarkan Allah dalam menolak mereka untuk selama-lamanya: *Buanglah mereka karena banyaknya pelanggaran mereka itu.* Mereka telah memenuhi sendiri ukuran kejahatan mereka sehingga pantas untuk dihancurkan." Menganiaya hamba-hamba Allah akan cepat menambah dosa sampai genap ukurannya, sama seperti kejahatan-kejahatan lainnya (1Tes. 2:15-16). Bahkan, mereka bisa dengan mudah *jatuh karena rancangan mereka sendiri.* Apa yang mereka perbuat untuk mengamankan diri mereka sendiri dan untuk berbuat jahat terhadap orang lain, dengan pemeliharaan Allah yang berkuasa dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghancurkan mereka (7:16; 9:16). Daud berseru, *"Mereka memberontak terhadap Engkau.* Seandainya mereka hanya musuh-musuhku, mudah saja aku memaafkan mereka. Akan tetapi, mereka memberontak melawan Allah, melawan mahkota dan kehormatan-Nya. Mereka menentang pemerintahan-Nya dan tidak mau bertobat untuk memberi-Nya kemuliaan. Oleh karena itulah dengan jelas-jelas aku dapat melihat kehancuran mereka." Doanya meminta kehancuran mereka tidak datang dari roh balas dendam, melainkan dari roh nubuat. Ia menubuatkan di sini bahwa semua orang yang memberontak melawan Allah pasti akan dihancurkan oleh rancangan-rancangan mereka sendiri. Adillah bagi Allah untuk membalaskan penindasan kepada mereka yang menindas umat-Nya, seperti yang dikatakan demikian kepada kita (2Tes. 1:6). Karena itu, bila kita berdoa, *Bapa, jadilah kehendak-Mu*, kita mendoakan supaya itu terjadi.

III. Ia memberikan gambaran tentang umat Allah, dan berdoa bagi mereka, dengan meyakini kebahagiaan yang akan mereka dapat-

kan, dan ia bisa pastikan ini bukan berasal dari keinginannya sendiri.

Amatilah,

1. Gambaran yang diberikannya mengenai umat Allah. Mereka itu orang-orang benar (ay. 13), karena mereka *percaya kepada Allah*, sangat yakin akan kuasa dan kemaha-mencukupi-Nya. Mereka berani percaya akan janji-Nya, dan yakin akan perlindungan-Nya bagi mereka saat berada di jalan kewajiban mereka. Mereka mencintai nama-Nya, dan mereka bersuka ria dengan semua hal yang dipakai Allah untuk membuat diri-Nya dikenal. Mereka bersuka boleh mengenal Dia. Inilah yang disebut dengan ibadah yang benar dan murni, hidup berpuas hati dalam Allah dan bergantung kepada-Nya.
2. Doa Daud bagi umat Allah itu: "*Biarlah mereka bersuka.* Biarlah mereka punya alasan untuk bersuka dan hati mereka bergembira. Penuhilah mereka dengan sukacita, dengan sukacita besar dan tak terkatakan. Biarlah mereka bersorak karena kegirangan, dengan sukacita tetap untuk selamanya. *Biarlah mereka selalu bersorak karena sukacita*, dengan sukacita yang kudus, dan yang berakhir di dalam Allah. *Biarlah mereka bersuka di dalam Engkau*, di dalam kebaikan-Mu, di dalam keselamatan yang daripada-Mu, dan bukan di dalam ciptaan apa pun. Biarlah mereka bersuka *karena Engkau membela mereka*, melingkupi mereka, menaungi mereka, berdiam di antara mereka." Barangkali ini menunjuk pada tiang awan dan api, yang bagi orang Israel merupakan tanda hadirat Allah yang khusus bersama mereka, dan perlindungan khusus-Nya bagi mereka. Mari kita belajar dari Daud untuk berdoa bukan bagi diri kita sendiri, melainkan bagi orang lain, bagi semua orang baik, bagi semua orang yang percaya kepada Allah dan mencintai nama-Nya. Marilah kita berdoa demikian, walaupun tidak untuk segala hal atau segala keinginan. Biarlah semua yang berhak atas janji-janji Allah mendapat bagian dalam doa-doa kita. Anugerah akan beserta semua orang yang mengasihi Kristus dengan tulus. Hal yang demikian sesuai dengan Allah.
3. Penghiburan yang dialami Daud karena umat Allah itu (ay. 13). Ia membawa mereka di dalam doa-doanya karena mereka adalah umat istimewa dari Allah. Karena itu ia tidak ragu

sama sekali bahwa doa-doanya akan didengar, dan mereka akan bersuka senantiasa. Karena,

(1) Mereka berbahagia di dalam kepastian akan berkat Allah: "*Engkau, ya Tuhan, akan memberkati orang benar*, akan memerintahkan berkat ke atas mereka. Engkau sendiri telah menyatakan mereka sebagai yang terberkati, dan oleh karena itu Engkau akan membuat mereka demikian. *Siapa yang Engkau berkati, ia akan sungguh-sungguh diberkati*."

(2) "Mereka aman dalam perlindungan kebaikan-Mu. Dengan perlindungan-Mu Engkau akan *memahkotai* dia" (begitulah yang ditafsirkan sebagian orang). "Itulah kehormatannya, yang akan menjadi mahkota kecantikan berlapis permata baginya, dan membuatnya benar-benar besar. Dengan perlindungan-Mu Engkau *akan memagari dia*, mengelilinginya, dari segala sisi, *seperti dengan perisai*." Sebuah perisai di dalam perang hanya menjaga satu sisi, tetapi kebaikan Allah bagi orang-orang kudus membentengi mereka di segala sisi. Ini laksana pagar di sekeliling Yakub, mengelilingi orang-orang kudus itu, sehingga sementara terjaga di bawah perlindungan ilahi, mereka aman sama sekali dan puas seutuhnya.

Dalam menyanyikan ayat-ayat ini, dan mendoakannya, kita harus dengan iman menempatkan diri kita di bawah bimbingan dan pemeliharaan Allah. Dengan jalan inilah hati kita bisa merasa senang dengan kasih setia dan anugerah-Nya. Hati kita akan penuh dengan pengharapan akan kemenangan Allah atas musuh-musuh-Nya, dan akan kemenangan umat-Nya di dalam Dia dan di dalam keselamatan daripada-Nya.✍

PASAL 6

Daud adalah seorang nabi yang sering meratap seperti Yeremia, dan mazmur ini merupakan salah satu ratapannya yang ditulis dalam suatu masa saat terjadi kesukaran hebat, secara lahiriah maupun batiniah. Adakah yang menderita? Adakah yang sakit? Biarlah ia menyanyikan mazmur ini. Pola penulisan mazmur ini bisa dilihat dengan sangat jelas dan sering ditemui. Daud mengawali mazmur ini dengan keluhan-keluhan yang penuh duka, tetapi kemudian mengakhirinya dengan puji-pujian penuh sukacita. Seperti Hana yang pergi berdoa dengan hati duka, tetapi setelah selesai berdoa, ia berangkat dengan wajah berseri. Ada tiga hal yang dikeluhkan sang pemazmur:

1. Penyakit jasmani.
2. Pikiran tertekan yang diakibatkan oleh rasa berdosa, penyebab utama kepedihan dan penyakit.
3. Cemoohan para musuhnya berkaitan dengan kedua hal tadi.

Begitulah, di sini,

I. Ia mencurahkan keluhannya di hadapan Allah, berdoa untuk dijauhkan dari murka-Nya, dan memohon dengan sangat agar Ia kembali berkenan kepadanya (ay. 1-7).

II. Ia yakin sepenuhnya akan segera memperoleh jawaban damai sejahtera sepenuh-penuhnya (ay. 8-11).

Mazmur ini serupa dengan Kitab Ayub.

Keluhan-keluhan Daud
(6:1-8)

[1] Untuk pemimpin biduan. Dengan permainan kecapi. Menurut lagu: Yang kedelapan. Mazmur Daud. [2] Ya TUHAN, janganlah menghukum aku dalam murka-Mu, dan janganlah menghajar aku dalam kepanasan amarah-Mu. [3] Kasihanilah aku, TUHAN, sebab aku merana; sembuhkanlah aku, TUHAN, sebab tulang-tulangku gemetar, [4] dan jiwaku pun sangat terkejut; tetapi Engkau, TUHAN, berapa lama lagi? [5] Kembalilah pula, TUHAN, luputkanlah jiwaku, selamatkanlah aku oleh karena kasih setia-Mu. [6] Sebab di dalam maut tidaklah orang ingat kepada-Mu; siapakah yang akan bersyukur kepada-Mu di dalam dunia orang mati? [7] Lesu aku karena mengeluh; setiap malam aku menggenangi tempat tidurku, dengan air mataku aku membanjiri ranjangku. [8] Mataku mengidap karena sakit hati, rabun karena semua lawanku.

Ayat-ayat ini berbicara mengenai suasana hati yang telah benar-benar dibuat menjadi rendah hati oleh pemeliharaan-Nya. Ayat-ayat ini menceritakan batin yang hancur karena derita hebat, dan penuh rasa sesal akan dosa. Derita ini diizinkan terjadi guna menggugah hati nurani dan mematikan perilaku buruk. Orang-orang yang tidak menangis ketika Allah mengekang mereka, sebenarnya sedang menumpuk murka-Nya. Akan tetapi, orang-orang yang berada di bawah murka Allah dan menabur dengan air mata seperti yang dilakukan Daud di sini, akan segera menerima belas kasihan-Nya.

Marilah kita perhatikan di sini:

I. Apa yang disampaikannya kepada Allah perihal kesusahannya. Ia mencurahkan keluhan-keluhannya kepada Dia. Ke mana lagi seorang anak akan menyampaikan keluhannya selain kepada bapanya?

   1. Ia mengeluhkan sakit jasmaniah dan penyakitnya (ay. 3): *Tulang-tulangku gemetar*. Tulang-tulang dan tubuhnya terluka, seperti halnya Ayub. Walaupun Daud seorang raja, ia juga sakit dan merasa pedih. Mahkota kerajaannya tidak mampu melindungi dia dari sakit kepalanya. Orang-orang besar tetap manusia, tidak luput dari derita dan sengsara yang umumnya menimpa hidup manusia. Meskipun Daud seorang yang kuat dan biasa berperang sejak usia muda, hal ini tidak mampu melindunginya dari sakit penyakit yang dapat melemahkan orang yang kuat sekalipun. Meskipun Daud orang yang baik, kebaikannya itu tidak mampu menjaga dia untuk tetap sehat. *Tuhan, dia yang Engkau kasihi, sakit*. Biarlah kenyataan ini

membantu kita untuk dapat menerima kepedihan dan penyakit, karena nasib sebagian orang kudus pun demikian. Jadi, baiklah kita dibimbing dan dikuatkan melalui teladan yang mereka berikan sehingga kita mencurahkan saja masalah kita ke hadapan Allah, yang adalah Tuhan *untuk tubuh* dan memperhatikan penyakit yang diderita oleh tubuh itu.

2. Daud mengeluhkan kesusahan batiniahnya: *Jiwaku pun sangat terkejut*. Dan ini jauh lebih menyedihkan daripada gemetarnya tulang. *Orang yang bersemangat dapat menanggung penderitaannya* jika berada dalam keadaan yang baik. Namun, jiwa itu terluka, maka penderitaan tidak akan tertahankan. Sakit yang diderita Daud itu mengingatkannya pada dosanya, dan ia menganggap hal ini sebagai tanda rasa tidak senang Allah terhadapnya. Hal ini mendatangkan kesedihan bagi jiwanya, membuat dia menjerit, *Aku merana, sembuhkanlah aku*. Sungguh menyedihkan apabila tulang-tulang dan jiwa seseorang gemetar pada waktu bersamaan. Namun, adakalanya justru hal inilah yang harus dialami umat Allah. Bahkan, seakan memperparah lagi kesukaran Daud, ia harus mengalaminya untuk waktu yang sangat lama, dan ini tersirat dalam keluhnya (ay. 4), *TUHAN, berapa lama lagi?* Dalam saat-saat seperti itu, kita harus membawa diri kita kepada Allah yang hidup dan yang menjadi satu-satunya penyembuh, baik bagi tubuh maupun jiwa, dan bukan kepada orang Asyur ataupun dewa orang Ekron.

II. Beratnya tekanan semua kesukaran itu atas dirinya. Masalah-masalah itu menindihnya dengan berat. Ia merasa *lesu karena mengeluh*, menangis hingga *menggenangi tempat tidurnya*, dan *membanjiri ranjang*nya dengan air mata (ay. 7). Ia menangis begitu rupa hingga matanya nyaris rabun (ay. 8): *Mataku mengidap karena sakit hati*. Daud tidak akan meratap seperti itu saat mendapat kesukaran dari pihak luar, karena ia masih cukup tegar dan memiliki pertimbangan yang sehat untuk menghadapinya. Namun, ketika dosa dan perbuatan salah menindih hati nuraninya, ketika jiwanya terluka karena merasakan murka Allah dan menjauhnya Allah dari dia, barulah ia bersedih dan berkabung di dalam hati sejadi-jadinya. Bahkan jiwanya pun tidak dapat dihibur-

kan. Hal ini bukan saja membuat matanya tetap terjaga, tetapi juga menangis.

Perhatikanlah:

1. Sering kali, sudah menjadi nasib orang-orang yang terbaik untuk selalu berduka. Yesus Tuhan kita pun demikian. Jalan hidup kita harus melalui lembah air mata dan kita harus menyesuaikan diri dengan keadaan.
2. Jiwa yang agung sudah sepantasnya tetap lembut dan berserah pada saat mengalami rasa tidak senang yang ditunjukkan Allah. Daud mampu menghadapi Goliat dan musuh-musuh lain yang mengancamnya seorang diri dengan gagah berani, namun ia terpuruk dan bersimbah air mata saat ia teringat akan dosa-dosanya dan merasa ketakutan akan murka ilahi. Sikap ini sama sekali tidak mengecilkan wataknya.
3. Orang-orang yang dipenuhi penyesalan sejati akan menangis di kamar mereka. Orang-orang Farisi mengubah air muka mereka supaya *orang melihat bahwa mereka* seakan-akan berdukacita, tetapi Daud berduka pada malam hari di tempat tidurnya sementara ia berbaring dan berbincang sendiri dengan hati nuraninya. Tidak seorang pun melihat kesedihannya, kecuali mata Dia yang mampu melihat segala sesuatu. Petrus keluar dari halaman Imam Besar, menutupi wajahnya, dan menangis tersedu-sedu.
4. Kesedihan yang disebabkan oleh dosa sudah sepantasnya sangat mendalam. Itulah yang dialami Daud. Ia menangis dengan begitu pilu tanpa henti-hentinya hingga membasahi tempat tidurnya.
5. Kemenangan orang jahat dalam dukacita orang-orang kudus semakin menambah kesedihan mereka. Mata Daud hampir rabun karena lawan-lawannya yang bersukacita dalam penderitaannya dan mereka-reka yang buruk mengenai kesedihannya. Dalam dukacitanya yang sangat mendalam ini, Daud melambangkan Kristus yang juga sering kali menangis dan berseru, "*Hati-Ku sangat sedih*" (Ibr. 5:7).

III. Permohonan yang dinaikkannya kepada Allah dalam keadaan sedih dan menderita.

1. Hal yang paling ditakutinya adalah murka Allah. Penderitaan dan kesengsaraan itu bagaikan pahitnya empedu yang menjadikannya seperti cawan yang pahit. Itulah sebabnya ia berdoa (ay. 2) *Ya TUHAN, janganlah menghukum aku dalam murka-Mu,* meskipun aku memang layak menerimanya, *dan janganlah menghajar aku dalam kepanasan amarah-Mu.* Ia tidak sekadar berdoa, "Ya TUHAN, janganlah menghukum aku. Ya TUHAN, janganlah menghajar aku," sebab *TUHAN memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi.* Daud cukup mampu menanggung hukuman dan hajaran jika Allah pada saat yang sama juga kembali memalingkan wajah kepadanya dan melalui Roh-Nya membuat dia mendengar sukacita dalam kebaikan-Nya. Penderitaan badannya masih tertahankan asalkan ia mendapat penghiburan dalam jiwanya. Meskipun sakit penyakit membuat tulang-tulangnya gemetar, yang penting janganlah sampai murka Allah membuat sakit hatinya. Itulah sebabnya ia berdoa, "*Ya TUHAN, janganlah menghukum aku dalam murka-Mu*, jangan biarkan aku tertindih oleh murka-Mu, supaya jangan aku tenggelam." Dalam hal ini Daud melambangkan Kristus, yang di tengah penderitaan-Nya, terutama mengeluhkan hal yang menyusahkan jiwa dan hilangnya senyuman Bapa-Nya. Tak pernah Kristus mengeluhkan amarah musuh-musuh-Nya, "Mengapa mereka menyalibkan Aku?" atau tentang sikap tidak baik teman-teman-Nya, "Mengapa mereka meninggalkan Aku?" Sebaliknya, Ia *berseru dengan suara nyaring: Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?* Oleh karena itu biarlah kita berusaha menjauhi murka Allah lebih daripada kesusahan lahiriah dalam bentuk apa pun dan senantiasa berjaga-jaga agar tidak mengumpulkan murka-Nya pada masa kesusahan.
2. Hal yang didambakannya sebagai yang terbaik dan yang baginya merupakan pemulihan segala sesuatu yang baik adalah perkenan dan persahabatan dengan Allah. Ia berdoa,
   (1) Supaya Allah menaruh iba kepadanya dan memandangnya dengan belas kasihan. Ia menganggap dirinya sangat malang, dan kemalangan patut mendapatkan belas kasihan. Itulah sebabnya ia berdoa, "*Kasihanilah aku, TUHAN.* Ingat-

lah untuk berbelas kasihan di tengah murka, dan janganlah memperlakukan aku dengan keadilan yang keras."

(2) Supaya Allah mau mengampuni dosa-dosanya, karena itulah tindakan belas kasihan yang patut. Tindakan itulah yang terutama dimaksudkan dalam permohonan, *kasihanilah aku*.

(3) Supaya Allah mau menyatakan kuasa-Nya yang mampu membebaskannya: "*Sembuhkanlah aku, TUHAN* (ay. 3), *selamatkanlah aku* (ay. 5), katakanlah sepatah kata, maka aku akan sembuh dan semuanya akan jadi baik."

(4) Supaya Allah mau berdamai dengannya: "*Kembalilah pula, TUHAN*, terimalah aku dalam perkenan-Mu lagi, dan berdamailah denganku. Sepertinya Engkau telah meninggalkan dan mengabaikan aku, bahkan menjauhi aku seperti orang yang marah. Tetapi sekarang, ya TUHAN, kembalilah dan nyatakan diri-Mu di dekatku."

(5) Supaya Ia terutama melindungi manusia batiniah dan hal-hal yang berkaitan dengannya, apa pun yang terjadi dengan tubuh jasmaniah: "*TUHAN, luputkanlah jiwaku* dari berbuat dosa, dari kejatuhan, dan dari kebinasaan selamanya." Sungguh merupakan hal istimewa yang tidak terkatakan bahwa kita memiliki Allah yang kepada-Nya kita bisa datang di tengah penderitaan kita. Sudah menjadi kewajiban kita untuk datang kepada-Nya dan bergumul dengan-Nya. Dan kita tidak akan mencari dengan sia-sia.

IV. Seruan yang digunakannya untuk memperkuat permohonannya, bukan untuk menggerakkan hati Allah (Ia mengenal perkara kita serta kebaikan yang ada di dalamnya, jauh lebih baik daripada yang mampu kita utarakan), melainkan untuk menggerakkan hatinya sendiri.

1. Ia memohon belas kasihan Allah. Dari situlah kita mendapat kekuatan dalam doa: *Selamatkanlah aku oleh karena kasih setia-Mu*.
2. Ia mengajukan kemuliaan Allah sebagai alasan (ay. 6): "*Sebab di dalam maut tidaklah orang ingat kepada-Mu*. TUHAN, jika Engkau meluputkan dan menghibur aku, aku bukan saja akan mengucapkan syukur kepada-Mu untuk itu dan mengajak orang-orang lain untuk mengucap syukur bersamaku, te-

tapi juga menjalani kehidupan baru yang akan Engkau percayakan kepadaku dalam pelayanan kepada-Mu dan demi kemuliaan-Mu. Sepanjang sisa hidupku aku akan mengenang kemurahan-Mu terhadapku dan dengan demikian bersemangat melayani Engkau. Sebaliknya, jika aku mati, kesempatanku untuk memuliakan Engkau dan berbuat baik bagi orang lain akan lenyap, sebab *siapakah yang akan bersyukur kepada-Mu di dalam dunia orang mati?* Bukan saja bahwa jiwa-jiwa yang sudah tiada bisa hidup dan bertindak, dan jiwa orang yang setia dapat mengingat Allah dengan sukacita serta mengucap syukur kepada-Nya, melainkan juga,

(1) Dalam kematian kedua (yang ditakutkan Daud mengingat jiwanya yang sedang gelisah di bawah murka Allah) tidak akan terdapat kenangan manis akan Allah. Setan-setan dan roh-roh terkutuk menghujat dan tidak memuji Dia. "TUHAN, jangan biarkan aku senantiasa berada di bawah murka ini, karena ini bagaikan *sheol*, *neraka* itu sendiri, yang membuatku selamanya tidak mampu memuji Engkau." Orang-orang yang dengan sepenuh hati mencari kemuliaan Allah serta rindu dan bersuka memuji Dia, boleh berdoa dengan iman, "Tuhan, jangan bawa aku ke tempat yang mengerikan itu, di mana tidak terdapat kenangan yang kudus tentang diri-Mu, ataupun ucapan syukur kepada-Mu."

(2) Bahkan kematian jasmani pun akan merampas kesempatan serta kemampuan kita untuk memuliakan Allah di dunia ini. Kita tidak dapat melayani perkara-perkara kerajaan-Nya di antara umat manusia dengan cara melawan kuasa-kuasa kegelapan serta membawa banyak orang di dunia ini untuk mengenal Allah dan membaktikan diri kepada-Nya. Sebagian orang percaya, sukacita yang dialami orang kudus di sorga jauh lebih dikehendaki daripada penghiburan yang diperoleh mereka di dunia. Namun demikian, pelayanan orang kudus di bumi, terutama yang sedemikian menonjolnya seperti yang dilakukan Daud, lebih terpuji dan lebih bermanfaat bagi kemuliaan anugerah ilahi dibanding pelayanan orang-orang kudus di sorga yang tidak terlibat dalam peperangan melawan dosa dan Iblis, ataupun dalam membangun tubuh Kristus. Anggota kerajaan di lingkung-

an istana memang yang paling berbahagia, tetapi para prajurit di medan perang jauh lebih berguna. Oleh sebab itu, kita mempunyai cukup alasan dan boleh berdoa bahwa jika Allah berkenan dan memberikan tugas lebih lanjut bagi kita atau sahabat-sahabat kita di dunia ini, Ia akan melindungi kita atau sahabat-sahabat itu untuk melayani-Nya. Meninggalkan dunia dan berada bersama Kristus sungguh membahagiakan bagi orang-orang kudus itu sendiri. Tetapi, lebih bermanfaat bagi gereja bila mereka tetap tinggal di dalam tubuh jasmani. Inilah yang dimaksudkan Daud pada waktu ia memohon, "*Siapakah yang akan bersyukur kepada-Mu di dalam dunia orang mati?* (Mzm. 30:10; 88:11; 115:17; Yes. 38:18). Dan hal inilah juga yang dimaksudkan Kristus ketika Ia berkata, *Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia.*

Kita harus melantunkan ayat-ayat ini dengan rasa ngeri mendalam akan murka Allah. Murka-Nya sungguh harus kita takuti dan jauhi di atas segalanya. Jika murka ini tidak menimpa kita, kita harus bersyukur, dan berbelas kasihan terhadap orang-orang yang ditimpa olehnya. Demikianlah, jika kita mengalami kesusahan, biarlah menjadi penghiburan kita, bahwa telah ada orang lain yang sebelumnya mengalami perkara yang sama, dan bukan itu saja, jika kita merendahkan diri dan berdoa, seperti yang dilakukan Daud, perkara yang menimpa kita itu pun tidak akan berlangsung lama tanpa penyelesaian.

Keyakinan akan Allah
(6:9-11)

9 Menjauhlah dari padaku, kamu sekalian yang melakukan kejahatan, sebab
TUHAN telah mendengar tangisku; 10 TUHAN telah mendengar permohonan-
ku, TUHAN menerima doaku. 11 Semua musuhku mendapat malu dan sangat
terkejut; mereka mundur dan mendapat malu dalam sekejap mata.

Betapa cepatnya keadaan berubah menjadi baik di sini! Daud yang tadinya meratap dan menangis serta beranggapan bahwa tidak ada harapan lagi (ay. 7-8), sekarang tampak berseri dan berbicara dengan riang hati. Setelah menyampaikan permohonannya kepada Allah dan mengajukan perkaranya kepada-Nya, ia sangat yakin bahwa perkara

itu akan terselesaikan dengan baik dan dukacitanya akan diubah menjadi sukacita.

I. Ia membedakan dirinya dengan orang-orang yang jahat dan fasik, serta membentengi diri dari cercaan lawan-lawannya (ay. 9): *Menjauhlah dari padaku, kamu sekalian yang melakukan kejahatan*. Ketika ia berada di dalam kesusahan,

   1. Ia takut kalau-kalau murka Allah juga menimpanya bersama para pelaku kejahatan. Tetapi sekarang setelah awan kemurungan berlalu, ia yakin bahwa jiwanya tidak akan dikumpulkan bersama orang-orang berdosa, karena mereka bukan termasuk umat-Nya. Tadinya, karena beratnya murka Allah yang menindihnya, ia khawatir kalau-kalau ia termasuk salah seorang dari mereka. Tetapi sekarang setelah semua ketakutannya sirna, ia pun mengusir mereka pergi, karena tahu bahwa tempatnya adalah di antara orang-orang yang terpilih.
   2. Para pelaku kejahatan telah mengusik, mengejek, dan menanyainya, "Di mana Allahmu?" sambil bergembira atas kemurungan dan keputusasaannya. Tetapi sekarang ia dapat memberi jawaban kepada orang-orang yang mencelanya, karena Allah yang akan kembali kepadanya oleh karena kasih setia-Nya, telah menghibur rohnya dan tidak lama lagi akan segera membebaskan dia sepenuhnya.
   3. Boleh jadi mereka telah mencobainya untuk berbuat seperti mereka, yakni untuk meninggalkan kepercayaannya dan menyenangkan diri dengan kenikmatan dosa. Tetapi sekarang ia berkata, "*Menjauhlah dari padaku.* Aku tidak akan pernah menyendengkan telingaku kepada nasihatmu. Kamu pasti akan menyuruhku mengutuki Allah dan mati, tetapi aku akan memuji Dia dan hidup." Kita harus menggunakan belas kasihan Allah dengan baik, dan dengan segala ketetapan hati memutuskan untuk tidak pernah berurusan dengan dosa dan orang berdosa. Daud adalah seorang raja, dan ia mengambil kesempatan ini guna memperbarui tujuannya dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk menekan dosa dan mengatur kembali perilaku yang baik (Mzm. 75:5; 101:3). Bila Allah telah berbuat hal-hal yang besar bagi kita, sudah seharusnya kita berusaha melakukan apa yang seharusnya kita lakukan bagi Dia. Sebagai anak Daud, sepertinya Yesus Tuhan kita meminjam

kata-kata ini darinya ketika segala hukuman dijatuhkan ke atas-Nya. Ia berkata, *Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu sekalian yang melakukan kejahatan* (Luk. 13:27), dan dengan demikian mengajar kita untuk juga berkata seperti itu (Mzm. 119:115).

II. Ia sungguh sangat yakin, bahwa Allah sejak dulu dan masih akan berbaik hati kepadanya, tidak peduli seperti apa pun murka yang menindihnya.

1. Ia percaya akan mendapat jawaban penuh rahmat atas doa yang sekarang sedang dinaikkannya. Bahkan sementara ia sedang berdoa, ia menyadari bahwa Allah mendengar doanya (seperti dalam Yes. 65:24; Dan. 9:20). Oleh karena itu ia memanjatkan permohonan itu layaknya seperti sudah terkabul. Ia mengulanginya dengan penuh kemenangan, "*TUHAN telah mendengar*" (ay. 9), kemudian sekali lagi "*TUHAN telah mendengar*" (ay. 10). Anugerah Allah bekerja dalam hatinya, dan karena itu ia tahu bahwa doanya telah diterima dengan senang hati, sehingga ia tidak ragu lagi bahwa pada waktunya doanya akan dijawab. Air matanya memiliki suara, suara yang kedengaran nyaring di telinga Allah yang penuh rahmat: *TUHAN telah mendengar tangisku*. Air mata yang mengalir dalam keheningan bukan berarti tidak mempunyai suara. Doa-doanya merupakan jeritan kepada Allah. *TUHAN telah mendengar permohonanku*, Ia telah memberi jawaban, *"Hendaklah itu dilakukan* terhadap permohonanku," dan oleh karena itu tidak lama lagi hal itu akan terjadi.
2. Setelah itu ia mengambil kesimpulan bahwa doa-doanya yang lain juga akan diterima dengan senang hati: "Sebelumnya Ia *telah mendengar permohonanku*, dan oleh sebab itu Ia akan *menerima doaku*. Sebab Ia memberi dan tidak mencela ketika mengabulkan permohonan sebelumnya."

III. Ia berdoa bagi pertobatan atau bernubuat bagi kehancuran lawan-lawan dan para penganiayanya.

1. Doa ini sangat boleh dianggap sebagai permohonan supaya mereka bertobat: "Semoga mereka semua mendapat malu karena menentang dan mencerca aku. Semoga mereka (seperti

para petobat sejati) merasa kesal terhadap diri sendiri karena kebodohan mereka. Semoga tabiat dan perilaku menjadi baik kembali, sehingga mereka merasa malu atas apa yang telah mereka lakukan terhadapku dan malu terhadap diri sendiri."

2. Jikalau mereka tidak bertobat, mereka akan mengalami kebingungan dan hancur. Mereka akan *mendapat malu dan sangat terkejut* (demikianlah yang dapat ditafsirkan), dan sudah sepantasnya mereka mengalami hal itu. Mereka bergembira bahwa Daud merana (ay. 3-4), dan oleh sebab itu, seperti yang umumnya terjadi, kejahatan akan berbalik menimpa diri mereka sendiri. Mereka pun akan sangat merana. Orang-orang yang tidak mau memuliakan Allah akan dirundung malu selamanya.

Dalam menyanyikan mazmur ini dan mendoakannya, kita harus memberi kemuliaan bagi Allah, sebagai Allah yang bersedia mendengarkan doa kita. Kita harus mengakui kebaikan-Nya kepada kita dalam mendengarkan doa-doa kita, tegar hati dalam menanti-nanti Dia, serta percaya kepada Dia dalam kesusahan dan kesulitan yang paling berat sekalipun.✍

PASAL 7

Dari judulnya tampaklah bahwa mazmur ini ditulis dengan mengacu secara khusus pada tuduhan jahat yang dilancarkan terhadap Daud oleh beberapa lawannya. Karena diperlakukan dengan tidak benar seperti itu,

I. Ia memohon kemurahan Allah (ay. 2-3).
II. Ia naik banding kepada Allah bahwa ia tidak bersalah atas hal-hal yang dituduhkan kepadanya itu (ay. 4-6).
III. Ia berdoa kepada Allah untuk membela perkaranya dan bertindak sebagai hakim baginya melawan para penganiayanya (ay. 7-10).
IV. Ia mengutarakan keyakinannya terhadap Allah, bahwa Ia akan bertindak demikian dan mengembalikan celaka ke atas diri orang-orang yang bertujuan mencelakakannya (ay. 11-17).
V. Ia berjanji untuk memberikan kemuliaan kepada Allah atas kelepasannya (ay. 18).

Dalam hal ini Daud merupakan gambaran Kristus, yang juga disakiti seperti itu dan masih demikian hingga kini di dalam diri pengikut-pengikut-Nya, tetapi kemudian pada akhirnya dibenarkan juga.

Daud Berdoa Menentang Lawan-lawannya; Doa Bagi Orang Berdosa dan Orang Kudus (7:1-10)

[1] Nyanyian ratapan Daud, yang dinyanyikan untuk TUHAN karena Kush, orang Benyamin itu. [2] Ya TUHAN, Allahku, pada-Mu aku berlindung; selamatkanlah aku dari semua orang yang mengejar aku dan lepaskanlah aku, [3] supaya jangan mereka seperti singa menerkam aku dan menyeret aku, dengan tidak ada yang melepaskan. [4] Ya TUHAN, Allahku, jika aku berbuat

ini: jika ada kecurangan di tanganku, 5 jika aku melakukan yang jahat terhadap orang yang hidup damai dengan aku, atau merugikan orang yang melawan aku dengan tidak ada alasannya, 6 maka musuh kiranya mengejar aku sampai menangkap aku, dan menginjak-injak hidupku ke tanah, dan menaruh kemuliaanku ke dalam debu. S e l a 7 Bangkitlah, TUHAN, dalam murka-Mu, berdirilah menghadapi geram orang-orang yang melawan aku, bangunlah untukku, ya Engkau yang telah memerintahkan penghakiman! 8 Biarlah bangsa-bangsa berkumpul mengelilingi Engkau, dan bertakhtalah di atas mereka di tempat yang tinggi. 9 TUHAN mengadili bangsa-bangsa. Hakimilah aku, TUHAN, apakah aku benar, dan apakah aku tulus ikhlas. 10 Biarlah berakhir kejahatan orang fasik, tetapi teguhkanlah orang yang benar, Engkau, yang menguji hati dan batin orang, ya Allah yang adil.

Nyanyian ratapan (KJV: *Shiggaion*) adalah *nyanyian* atau *mazmur* (kata ini hanya digunakan di sini dan di Hab. 3:1) – sebuah nyanyian *pengembaraan* (menurut pendapat beberapa orang), dengan isi dan susunan beberapa bagian berbeda satu sama lain, tetapi dengan sengaja dipersatukan. Nyanyian ini juga merupakan sebuah nyanyian *pemikat hati* (demikian menurut pendapat lain), sangat menyenangkan hati. Daud bukan saja menulis lagu ini, tetapi juga menyanyikannya dengan penuh kesalehan dan ibadah kepada Tuhan, *karena Kush, orang Benyamin itu*, yakni Saul sendiri. Kata-kata Daud yang kasar menunjukkan bahwa ia lebih suka menyebut Saul orang Kush atau Etiopia, daripada orang Israel sejati. Atau, lebih mungkin lagi yang dimaksudkan adalah seorang kerabat Saul yang bernama *Kush*, musuh bebuyutan Daud yang memfitnah dia sebagai seorang pengkhianat di hadapan Saul, sehingga membuat Saul gusar terhadap Daud (padahal sebenarnya Kush tidak perlu berbuat demikian). Kush merupakan salah satu dari anak-anak manusia, anak-anak Belial sesungguhnya, yang dikeluhkan Daud (1Sam. 26:19) telah mengacaukan hubungannya dengan Saul. Karena dihina sedemikian rupa seperti itu, Daud lalu berpaling kepada Tuhan. Pelanggaran yang dilakukan manusia atas diri kita sudah seharusnya menghalau kita kepada Allah, sebab kepada-Nya sajalah kita boleh mempercayakan perkara kita. Bahkan lebih daripada itu, Daud bernyanyi untuk Tuhan. Rohnya tidak terganggu oleh masalah itu, tidak juga putus asa. Sebaliknya, roh Daud begitu tenang dan ceria hingga ia masih mampu menyanyikan lagu-lagu kudus tanpa memainkan satu pun nada sumbang pada tali kecapinya. Jadi, biarlah perbuatan jahat yang kita terima dari manusia tidak membangkitkan amarah kita, tetapi justru menyalakan dan menceriakan ibadah kita. Di dalam ayat-ayat di atas tadi,

I. Daud menempatkan dirinya di bawah perlindungan Allah dan berlari kepada-Nya mencari pertolongan dan perlindungan (ay. 2): "*Ya TUHAN, Allahku, selamatkanlah aku* dari kuasa dan kebencian *semua orang yang mengejar aku*, supaya rencana jahat mereka terhadapku tidak berhasil." Ia menyampaikan permohonannya berdasarkan,

   1. Hubungannya dengan Allah. "Engkaulah *Allahku*, dan oleh karena itu ke mana lagi aku akan pergi selain kepada-Mu? Engkaulah Allahku, dan oleh sebab itu Engkau juga perisaiku (Kej. 15:1). Engkaulah Allahku, dan oleh karena itu aku adalah salah satu hamba-Mu yang boleh berharap untuk dilindungi."
   2. Keyakinannya terhadap Allah: "Tuhan, selamatkanlah aku, sebab aku mempercayakan diri kepada-Mu: *pada-Mu aku berlindung*, dan bukan pada lengan manusia." Orang yang terhormat tidak akan mengecewakan mereka yang mempercayakan diri kepadanya, terutama apabila dia sendirilah yang telah mendorong mereka untuk melakukan hal itu, seperti perkara yang sedang kita amati ini.
   3. Amarah dan kebencian musuh-musuhnya, dan bahaya di depan mata yang sedang dihadapinya dari mereka yang ingin menelannya: "Tuhan, selamatkanlah aku, atau tamatlah riwayatku. Dia hendak *merobek-robek nyawaku seperti singa* yang mencabik-cabik mangsanya," dengan angkuh dan nikmat, sekuat tenaganya, dengan begitu mudah dan bengisnya. Rasul Paulus mengibaratkan Nero seperti singa (2Tim. 4:17), sama seperti Daud di sini mengibaratkan Saul.
   4. Ketidakmampuan semua sumber pertolongan yang lain: "Tuhan, berkenanlah melepaskan aku, sebab bila Engkau tidak melakukannya, *tidak ada yang melepaskan*," (ay. 3). Sungguh merupakan keagungan Allah untuk menolong orang yang tidak berdaya.

II. Dengan sungguh hati ia menyanggah bahwa ia tidak bersalah atas semua yang dituduhkan kepadanya. Ia berani bersumpah yang mengerikan ke atas dirinya sendiri saat berseru kepada Allah, Sang Penilik hati, mengenai ketidakbersalahannya itu (ay. 4-6).

Secara umum, amatilah:

1. Ketika kita difitnah oleh manusia, merupakan penghiburan besar bagi kita apabila hati nurani kita membebaskan kita dari tuduhan itu:

   – *Hic murus aheneus esto,*
   Nil conscire sibi. –
   Jadilah benteng pertahanan yang berani,
   pelihara senantiasa kebersihan hati nuranimu. –

   Dengan begitu, bukan saja mereka tidak mampu membuktikan fitnahan mereka (Kis. 24:13), hati kita pun tidak dapat menemukan kebenarannya, yang menenteramkan kita.
2. Allah adalah pelindung bagi orang tak bersalah yang diperlakukan dengan tidak benar. Di bumi tidak ada pengadilan bagi Daud untuk membawakan perkaranya. Rajanya, yang seharusnya membenarkan dia, justru menjadi musuh besarnya. Namun, di sorga masih ada pengadilan bagi dia untuk berlari ke sana. Dan juga di sana ada Hakim yang adil, yang dapat dipanggil *Allahku* olehnya.

   Jadi lihatlah di sini:

   (1) Tuduhan apa yang ia sanggahkan bahwa ia tidak bersalah. Ia dituduh telah merancang tindakan pengkhianatan terhadap mahkota dan kehidupan Saul, bahwa ia menyusun dan mengkhayalkan rencana untuk menurunkan Saul dari takhta serta membunuhnya. Dan mereka menuduh bahwa untuk melaksanakan semua itu, ia melancarkan perang melawan Saul. Semua tuduhan ini disangkal sepenuhnya oleh Daud. Ia tidak pernah melakukan hal-hal ini. Tidak ada kecurangan semacam ini pada dirinya (ay. 4). Ia sangat membenci pikiran seperti itu. Ia tidak pernah *membalaskan yang jahat* kepada Saul pada waktu ia berdamai dengan Saul, dan tidak juga kepada siapa pun (ay. 5). Bahkan, seperti yang menurut beberapa orang seharusnya ditafsirkan, ia tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan, dan tidak pernah mencelakakan orang-orang yang telah melukainya.

   (2) Bukti yang ditunjukkannya bahwa ia tidak bersalah. Memang tidak mudah untuk membuktikan bahwa sesuatu itu tidak benar, tetapi Daud mampu menunjukkan bukti yang

sangat tepat mengenai hal itu: Jika aku *merugikan orang yang melawan aku dengan tidak ada alasannya* (ay. 5; KJV: *Aku telah melepaskan dia yang tanpa alasan menjadi musuhku* – pen.). Melalui hal *ini*, tak dapat disangkal lagi bahwa Daud sama sekali tidak merencanakan sesuatu yang dapat mengancam hidup Saul. Sekali lagi, Pemeliharaan telah mengatur sedemikian rupa hingga Saul harus bergantung pada belas kasihan Daud. Orang-orang di sekeliling Daud bisa saja membunuh Saul tanpa ditunda-tunda lagi. Namun, Daud bermurah hati dan mencegah hal itu dengan tulus. Ia hanya memotong jubahnya (1Sam. 24:4). Kemudian setelah peristiwa itu, Daud hanya mengambil tombaknya (1Sam. 26:12), untuk membuktikan kepadanya apa yang sebenarnya bisa dilakukannya. Saul sendiri mengakui kedua kejadian ini sebagai bukti yang tidak dapat disangkal tentang kesetiaan dan ketulusan hati serta perasaan kasih Daud terhadap dirinya. Jika kita membalas kejahatan dengan kebaikan dan tidak memuaskan nafsu kita, maka suatu hari nanti perbuatan kita ini akan menjadi kesaksian yang baik bagi kita, lebih daripada perkiraan kita.

(3) Malapetaka seperti apa yang bersedia diterimanya seandainya ia memang bersalah (ay. 6): *Musuh kiranya mengejar aku* serta mencabut nyawaku, dan juga nama baikku setelah aku tiada: kiranya ia *menaruh kemuliaanku ke dalam debu.*

Hal ini menyiratkan:

[1] Bahwa seandainya Daud memang telah melukai orang lain, ia punya alasan menantikan pembalasan mereka yang setimpal. Orang yang pernah menyakiti orang lain harus memperhitungkan bahwa orang lain pun akan menyakitinya.

[2] Bahwa seandainya memang demikian halnya, ia tidak dapat menghadap Allah dengan yakin dan memohon kepada-Nya untuk melepaskan dia atau membela perkaranya. Sungguh pongah dan berbahaya apabila orang-orang yang bersalah, dan oleh sebab itu menderita karenanya, berseru kepada Allah seolah-olah mereka

tidak bersalah dan menderita tidak pada tempatnya. Yang benar, orang-orang seperti ini harus merendahkan diri lalu menerima hukuman atas kejahatan mereka, dan tidak boleh berharap bahwa Allah yang adil akan berlaku baik terhadap ketidakadilan mereka.

[3] Bahwa ia merasa sangat percaya diri perihal ketidakbersalahannya. Wajarlah saja apabila kita mengharapkan sesuatu yang baik bagi diri sendiri. Oleh sebab itu, menyatakan kutukan bagi diri sendiri, bila dilakukan dengan bersumpah palsu, sungguh merupakan sumpah yang mengerikan tiada bandingannya. Dengan sumpah atau kutukan semacam itu, Daud di sini mengesahkan sanggahan tentang ketidakbersalahannya. Namun, hal ini tidak membenarkan kita untuk melakukan hal yang sama untuk tiap perkara yang ringan dan sepele. Berlainan halnya, kejadian dengan Daud di sini memang penting.

III. Karena mempunyai kesaksian dari hati nuraninya menyangkut ketidakbersalahannya, Daud berdoa dengan rendah hati supaya Allah tampil baginya melawan para penganiayanya. Ia juga mendukung setiap permohonannya dengan pembelaan yang tepat, seperti orang yang tahu bagaimana ia harus mengajukan perkaranya di hadapan Allah.

1. Ia berdoa agar Allah mau menyatakan murka-Nya terhadap musuh-musuhnya. Ia memperkarakan murka mereka terhadap dirinya: "Tuhan, mereka murka terhadapku tanpa sebab, jadi adillah pula bila Engkau juga murka terhadap mereka. Biarkan mereka tahu bahwa Engkau murka kepada mereka (ay. 7). *Bangkitlah dalam murka-Mu* di hadapan takhta pengadilan, dan nyatakan kuasa serta keadilan-Mu *menghadapi geram*, keganasan, dan kekalapan (dalam bentuk jamak) *orang-orang yang melawan aku*." Orang-orang yang dilindungi murka Allah, tidak perlu takut terhadap murka manusia yang melawan mereka. *Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Nya?*
2. Ia berdoa supaya Allah mau membela perkaranya.

(1) Ia berdoa, "*Bangunlah untukku* (artinya, kiranya perkaraku didengar), *ya Engkau yang telah memerintahkan penghakiman*."

Hal ini berbicara tentang:

[1] Kuasa ilahi. Sama seperti ia sanggup memberkati dengan berhasil, dan oleh karena itu dikatakan (*Ia*) *memerintahkan berkat*, demikian pula Ia sanggup menghakimi dengan berhasil, dan oleh karena itu dikatakan (Ia) *memerintahkan penghakiman*, dan tak seorang pun bisa membatalkannya, karena di dalam perintah-Nya itu sudah terkandung sekaligus pelaksanaannya.

[2] Tujuan dan janji ilahi: "Inilah penghakiman yang telah Engkau tentukan ke atas semua musuh umat-Mu. Engkau telah memerintah para raja dan hakim di muka bumi ini untuk menyelamatkan orang-orang yang terluka serta membela mereka yang tertindas. Ya Tuhan, bangkitlah untuk melaksanakan penghakiman itu." Orang yang mencintai keadilan dan mengharapkan keadilan itu terjadi pada orang lain, pasti akan menjalankan keadilan itu. Meskipun Ia tampaknya membiarkan perbuatan yang salah, seperti orang yang sedang tertidur, pada waktunya nanti Ia akan terjaga (Mzm. 78:65). Ia akan menyatakan bahwa penundaan itu bukanlah kelalaian.

(2) Ia berdoa (ay. 8), "*Bertakhtalah di atas mereka di tempat yang tinggi*, peliharalah kewenangan-Mu, duduklah kembali di atas takhta kerajaan-Mu yang kedaulatannya telah mereka hina. Ambil kembali kursi pengadilan yang penghakimannya telah mereka sepelekan. Bertakhtalah di tempat yang tinggi berarti melakukannya secara nyata dan di hadapan semua orang, supaya dinyatakan kepada seluruh dunia bahwa sorga sendiri mengakui dan membela perkara Daud." Sebagian orang merujuk hal ini pada kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus, yang setelah kembali ke sorga (kembali ke tempat yang tinggi dalam keadaan dimuliakan), memegang semua penghakiman yang diserahkan kepada-Nya. Atau, hal ini juga bisa mengacu kepada kedatangan-Nya yang kedua, saat Ia akan datang kembali ke dunia ini

dari tempat tinggi untuk menjalankan penghakiman atas semua orang. Kedatangan-Nya kembali inilah yang dinantinantikan dan terus didoakan umat-Nya yang tertindas, untuk menyerukan kecaman-kecaman tidak adil manusia terhadap mereka.

(3) Ia berdoa lagi (ay. 9), "*Hakimilah aku*, jadilah hakim untukku, jatuhkan hukuman untuk membelaku." Supaya gugatan ini terlaksana,

[1] Ia memohon agar perkaranya sekarang dibawa ke hadapan pengadilan yang sepantasnya: *TUHAN mengadili bangsa-bangsa* (ay. 9). Tuhanlah Hakim atas seluruh bumi, dan oleh sebab itu tidak dapat diragukan lagi Ia akan mengadili dengan benar dan semua orang diwajibkan menerima penghakiman-Nya.

[2] Daud bersikeras perihal kejujurannya menyangkut semua perselisihan di antara dirinya dan Saul. Ia hanya ingin diadili semata, dan dalam hal ini, sesuai dengan kebenarannya serta kesungguhan hatinya dalam semua langkah yang telah diambilnya demi pemulihan martabatnya.

[3] Ia mengemukakan alasan bahwa Allah sendiri akan sangat dimuliakan, dan umat-Nya akan lebih dididik serta dihibur apabila Allah bersedia tampil baginya: "*Biarlah bangsa-bangsa berkumpul mengelilingi Engkau.* Oleh karenanya, lakukanlah itu demi kepentingan mereka, supaya mereka dapat berlaku setia kepada-Mu dengan meninggikan dan melayani Engkau di pelataran rumah-Mu."

Pertama, mereka akan melakukannya atas kehendak sendiri. Tampilnya Allah atas nama Daud serta penggenapan janji-janji-Nya kepadanya, akan menjadi contoh yang luar biasa baik perihal keadilan, kebaikan, dan kesetiaan-Nya. Hal ini sangat membesarkan hati semua orang yang menyembah-Nya dengan setia dan akan memenuhi mulut mereka dengan puji-pujian. Daud merupakan kesayangan dari negerinya, terutama di antara semua orang baik yang berdiam di dalamnya. Oleh sebab itu, apabila mereka melihat dia naik ke takhta dengan cara yang adil, mereka akan sangat ber-

sukacita dan menaikkan syukur kepada Allah. Mereka akan datang berbondong-bondong kepada-Nya sambil menaikkan puji-pujian atas berkat yang telah dicurahkan ke negeri mereka.

Kedua, jika Daud berkuasa seperti yang telah dijanjikan Allah kepadanya, ia akan berusaha membawa rakyatnya datang beribadah melalui pengaruhnya atas mereka, dan tabut perjanjian tidak akan dilupakan seperti yang terjadi pada zaman Saul (1Taw. 13:3).

3. Secara umum, ia berdoa bagi pertobatan orang berdosa dan pengukuhan orang-orang kudus (ay. 10): "*Biarlah berakhir kejahatan*, bukan saja kejahatan lawan-lawanku yang bengis, tetapi juga semua *orang fasik, tetapi teguhkanlah orang yang benar*." Di sini terdapat dua hal yang harus diinginkan dan boleh diharapkan setiap kita:

   (1) Penghancuran dosa, supaya diakhiri, baik dalam diri kita maupun dalam diri orang lain. Ketika kecemaran dimatikan, ketika tiap cara dan pikiran jahat dicampakkan, dan arus deras yang menyeret kepada keduniawian dan kedagingan dialihkan arahnya menuju Allah dan sorga, maka kejahatan orang fasik pun akan berakhir. Ketika terjadi pembaruan perilaku secara menyeluruh, ketika orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dan orang-orang duniawi diyakinkan dan bertobat, ketika penyebaran dan penularan dosa dihentikan sehingga orang fasik tidak dapat maju lebih jauh dan kebodohan mereka terungkap, ketika rencana-rencana keji musuh-musuh jemaat dikalahkan serta kuasa mereka dipatahkan dan orang berdosa dibinasakan, maka *berakhirlah kejahatan orang fasik*. Inilah yang dirindukan dan didoakan semua orang yang mengasihi Allah serta membenci kejahatan demi Dia.

   (2) Sifat kekal keadilan: *Tetapi teguhkanlah orang yang benar*. Sama seperti kita berdoa supaya orang jahat dibuat menjadi baik, begitu pula kita berdoa supaya orang baik dibuat lebih baik. Agar mereka tidak tergoda oleh tipu muslihat orang fasik atau terkejut oleh kedengkiannya. Agar mereka diteguhkan dalam pilihan mereka untuk mengikuti jalan-jalan Allah dan menetapkan hati untuk bertekun di dalam-

nya, tetap teguh dalam perkara-perkara Allah dan kehidupan beragama, serta bersemangat dalam upaya mereka untuk membuat *berakhir kejahatan orang fasik*. Alasan Daud untuk mengajukan permohonan ini adalah, karena *Allah yang adil menguji hati dan batin orang*, dan oleh sebab itu Ia mengetahui kejahatan tersembunyi orang fasik dan tahu cara mengakhirinya. Kesungguhan hati orang benar yang tersembunyi pun dilihat oleh-Nya dan Ia mempunyai cara-cara tersembunyi untuk meneguhkannya.

Selama kita memiliki kesaksian hati nurani bahwa kita tetap bersih saat diperlakukan tidak benar dan disakiti, maka bolehlah kita, dengan menyanyikan ayat-ayat ini, mengajukan perkara kita kepada Allah yang adil, dan kita boleh yakin bahwa Dia akan mengakui perkara kita yang benar. Dan suatu hari nanti, paling lambat pada hari terakhir itu, Ia akan memunculkan kejujuran kita itu seperti terang.

Kebinasaan Penganiaya
(7:11-18)

[11] Perisai bagiku adalah Allah, yang menyelamatkan orang-orang yang tulus
hati; [12] Allah adalah Hakim yang adil dan Allah yang murka setiap saat. [13]
Sungguh, kembali ia mengasah pedangnya, melentur busurnya dan mem-
bidik. [14] Terhadap dirinya ia mempersiapkan senjata-senjata yang memati-
kan, dan membuat anak panahnya menjadi menyala. [15] Sesungguhnya,
orang itu hamil dengan kejahatan, ia mengandung kelaliman dan melahirkan
dusta. [16] Ia membuat lobang dan menggalinya, tetapi ia sendiri jatuh ke da-
lam pelubang yang dibuatnya. [17] Kelaliman yang dilakukannya kembali me-
nimpa kepalanya, dan kekerasannya turun menimpa batu kepalanya. [18] Aku
hendak bersyukur kepada Tuhan karena keadilan-Nya, dan bermazmur bagi
nama Tuhan, Yang Mahatinggi.

Dalam ayat-ayat sebelumnya Daud mengajukan permohonannya kepada Allah melalui doa dan pengakuan tulus tentang kejujurannya. Dalam ayat-ayat sekarang, ia seakan-akan memberikan penghakiman atas permohonannya itu berdasarkan iman dan keyakinannya akan firman Allah. Ia yakin akan ada kebahagiaan dan keselamatan bagi orang benar dan kebinasaan bagi orang fasik yang tidak mau bertobat.

I. Daud yakin bahwa ia akan mendapati Allah sebagai pelindung dan Juruselamatnya, sebagai pembela bagi ketidakbersalahannya yang sedang ditindas (ay. 11): "*Perisai (*KJV*: pembela* – pen.*) bagiku*

adalah Allah. Bukan saja bahwa Allah adalah pembelaku dan aku akan mendapati Dia demikian, tetapi lebih dari itu, aku tidak akan mencari pembelaan dan keselamatan dari siapa pun lagi. Pengharapanku untuk mendapatkan naungan di saat-saat berbahaya kutaruh dalam diri Allah semata. Jika aku mendapatkan pembelaan, pastilah itu datang dari Allah." *Perisai bagiku adalah Allah* (begitulah yang dibaca sebagian orang). Ada sesuatu dalam diri Allah yang memberikan jaminan perlindungan bagi semua orang yang menjadi milik-Nya. Nama-Nya adalah menara yang kuat (Ams. 18:10). Ada dua hal yang dipakai Daud untuk mengalaskan keyakinan ini:

1. Perkenan khusus Allah terhadap semua orang yang tulus: Ia *menyelamatkan orang-orang yang tulus hati*. Ia menyelamatkan mereka dengan keselamatan yang kekal dan oleh sebab itu *akan menyelamatkan mereka, sehingga mereka masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga*. Ia menyelamatkan mereka dari masalah-masalah yang sedang mereka hadapi, sejauh hal itu memang baik bagi mereka. Kejujuran dan ketulusan merekalah yang akan memelihara mereka. Orang-orang yang tulus hatinya akan selamat di bawah perlindungan ilahi, dan sudah selayaknyalah mereka berpikir demikian.
2. Rasa hormat yang dimilikinya terhadap keadilan dan kejujuran: *Allah adalah Hakim yang adil (*KJV*: Allah menghakimi orang yang benar* – pen.). Ia mengakui setiap perkara yang benar, memeliharanya dalam diri setiap orang benar, dan akan melindunginya. *Allah adalah Hakim yang adil*, yang bukan saja menjalankan keadilan, tetapi juga menjaga supaya keadilan ini juga dijalankan oleh anak-anak manusia, dan Ia akan membalas serta menghukum semua ketidakadilan.

II. Daud juga tidak kalah yakinnya perihal kebinasaan para penganiayanya, yaitu sebanyak dari mereka yang tidak mau bertobat *untuk memuliakan Allah*. Di sini ia mengucapkan kebinasaan mereka, jika memungkinkan demi kebaikan mereka, supaya mereka menghentikan sikap permusuhan mereka. Atau juga, demi penghiburan bagi dirinya sendiri, supaya ia tidak merasa takut terhadap mereka ataupun bersedih hati melihat kemakmuran dan keberhasilan mereka yang hanya sementara waktu saja itu. Ia masuk ke dalam tempat suci Allah, dan di situ ia mengerti,

1. Bahwa mereka adalah anak-anak kemurkaan. Orang tidak perlu merasa iri kepada mereka, karena Allah sendiri marah kepada mereka, *murka setiap saat terhadap orang fasik*. Tiap hari mereka melakukan sesuatu yang memanas-manasi hati-Nya, dan Ia membenci hal ini serta menimbun amarah-Nya hingga *pada hari murka Allah dinyatakan*. Sama seperti belas kasihan-Nya terhadap umat-Nya selalu baru setiap hari, begitu pula murka-Nya terhadap orang fasik selalu baru setiap hari, pada setiap kesempatan saat pelanggaran mereka diulangi lagi. Allah marah kepada orang fasik, bahkan di tengah hari-hari mereka yang penuh ceria dan kemakmuran, dan bahkan di tengah waktu ibadah mereka. Jika mereka dibiarkan hidup makmur, hal ini terjadi di dalam murka. Jika mereka berdoa, doa-doa mereka merupakan kejijikan. Murka Allah tinggal di atas mereka (Yoh. 3:36) dan senantiasa bertambah.
2. Bahwa mereka adalah anak-anak kebinasaan. Sama seperti semua anak-anak kemurkaan, anak-anak durhaka yang sudah ditetapkan untuk binasa. Lihat saja nanti kehancuran mereka itu.
   (1) Allah akan membinasakan mereka. Kebinasaan yang akan mereka terima adalah *pemusnahan dari Yang Mahakuasa*, yang sudah sepantasnya sangat menakutkan bagi setiap kita, karena ini datang dari *murka Allah* (ay. 14-15). Di sini tersirat,
      [1] Bahwa kebinasaan orang berdosa dapat dicegah melalui pertobatan mereka, karena hal itu diancam dengan persyaratan berikut: *Jikalau tiada ia bertobat* dari jalannya yang jahat, jikalau ia tidak menghentikan permusuhannya terhadap umat Allah, biarlah ia menantikan kehancurannya. Sebaliknya, bila ia bertobat, maka secara tersirat dinyatakan bahwa dosanya akan diampuni dan segala sesuatu akan baik-baik saja. Dengan demikian, bahkan ancaman murka pun disampaikan dengan penuh rahmat dan belas kasihan, yang cukup untuk membenarkan Allah selamanya dalam pemusnahan orang-orang yang binasa. Sebenarnya mereka bisa saja bertobat dan tidak binasa, tetapi mereka lebih suka melanjutkan kejahatan mereka dan binasa. Oleh

sebab itu darah mereka tertumpah di atas kepala mereka sendiri.

[2] Bahwa jika kebinasaan itu tidak dicegah melalui pertobatan orang berdosa, hal itu akan disediakan baginya melalui keadilan Allah. Secara umum (ay. 14), *ia mempersiapkan senjata-senjata yang mematikan*, yakni maut sebagai upah dosa. Ketika Allah hendak membinasakan, Ia tidak akan kekurangan senjata-senjata yang mematikan bagi setiap makhluk. Bahkan yang terkecil dan terlemah sekalipun dapat dijadikan-Nya sebagai alat-Nya, jika Ia berkenan.

Pertama, di sini terdapat berbagai senjata yang semuanya menghembuskan ancaman dan pembinasaan. Di sini ada pedang, yang mampu melukai dan membunuh langsung dari dekat. Juga ada busur dan anak panah yang melukai dan membunuh dari jarak jauh orang-orang yang menyangka bisa menghindar dari jangkauan keadilan pembalasan Allah. Jika orang berdosa *meluputkan diri terhadap senjata besi,* maka *panah tembaga menembus dia* (Ayb. 20:24).

Kedua, dikatakan bahwa semua senjata yang mematikan ini dipersiapkan. Allah sudah menyiapkan senjata-senjata itu setiap saat, tidak perlu dicari-cari lagi. *Hukuman bagi si pencemooh tersedia. Dari dahulu sudah diatur tempat pembakaran.*

Ketiga, sementara Allah menyiapkan senjata-senjata-Nya yang mematikan itu, Ia memberikan peringatan tepat pada waktunya kepada orang-orang berdosa tentang bahaya yang sedang mengancam mereka. Ia juga memberi mereka kesempatan untuk bertobat hingga bisa mencegah bahaya itu. Ia juga lambat dalam menghukum, dan *sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa.*

Keempat, semakin lama pembinasaan itu ditangguhkan untuk memberi waktu supaya bertobat, maka semakin menyakitkan dan parah kebinasaan itu akan menindih dan dirasakan, bila kesempatan itu tidak dimanfaatkan. Sementara Allah menanti, pedang pun diasah dan busur ditarik.

Kelima, pembinasaan orang berdosa yang tidak mau bertobat. Walaupun pembinasaan itu datang berlambat-lambat, tetap saja pasti tiba. Pembinasaan itu telah *diperintahkan*, sudah sejak dahulu.

Keenam, dari antara semua orang berdosa, para penganiayalah yang paling ditandai bagi murka ilahi. Terhadap mereka ini, lebih daripada terhadap siapa pun, Allah telah mempersiapkan anak-anak panah-Nya. Mereka membuat Allah menentang mereka, tetapi tidak mampu menghindar dari penghukuman-Nya.

(2) Mereka akan menghancurkan diri sendiri (ay. 15-17). Di sini orang berdosa digambarkan sebagai orang yang bersusah payah menghancurkan diri sendiri. Mereka lebih cenderung menghukum jiwa sendiri daripada menyelamatkannya seandainya diarahkan dengan benar. Perilaku mereka diumpamakan,

[1] Dengan rasa sakit yang dialami perempuan yang melahirkan dusta (ay. 15). Pikiran orang berdosa dengan tipu muslihatnya *mengandung kelaliman*, merancangnya dengan keahlian tinggi, merencanakannya dalam-dalam, dan menyimpannya rapat-rapat. Hati orang berdosa dengan nafsunya, *hamil dengan kejahatan*, dan merasa kesakitan saat melahirkan rancangan-rancangan jahat terhadap umat Allah. Namun, apa yang kemudian terjadi ketika tiba saat melahirkan itu? Yang dihasilkan adalah dusta, tipuan terhadap diri sendiri, kebohongan di tangan kanannya. Ia tidak dapat mencapai apa yang dimaksudkannya semula, atau, kalaupun berhasil mencapai tujuannya, ia tidak dapat memperoleh kepuasan yang diidam-idamkannya. Ia akan melahirkan *angin* (Yes. 26:18), *jerami* (Yes. 33:11), dan *maut* (Yak. 1:5), dan ini semua tiada lain hanyalah *dusta*.

[2] Dengan menanggung rasa sakit seorang manusia yang bekerja keras, yang menggali lubang lalu jatuh sendiri ke dalamnya dan binasa.

Pertama, dalam arti tertentu, hal ini benar bagi semua orang berdosa. Mereka mempersiapkan kehancuran bagi diri sendiri dengan jalan mempersiapkan diri

sendiri menuju kehancuran. Ini mereka lakukan dengan membebani diri dengan perbuatan salah dan menyerahkan diri kepada kecemaran mereka.

Kedua, sering kali sungguh terjadi, orang-orang yang merencanakan kejahatan terhadap umat Allah ataupun sesama mereka, melalui keadilan tangan Allah, kejahatan itu dibuat *kembali menimpa kepala* mereka sendiri. Apa yang tadinya mereka rancang untuk mendatangkan aib serta kehancuran bagi orang lain ternyata mengacaukan mereka sendiri.

> – Nec lex est jusitior ulla
> Quam necis artifices arte perire sua –
> Tidak ada hukum yang lebih adil daripada kenyataan bahwa perancang pembunuhan itu yang akan binasa oleh rancangannya itu sendiri.

Sebagian orang menerapkan kebenaran ini pada Saul, yang roboh ke atas pedangnya sendiri.

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus berbuat seperti yang dilakukan Daud di sini (ay. 18), *bersyukur kepada TUHAN karena keadilan-Nya.* Artinya, berikanlah kepada-Nya kemuliaan atas perlindungan penuh rahmat-Nya yang menaungi umat-Nya yang tertindas, dan juga atas pembalasan adil yang dilakukan-Nya dengan mengejar orang-orang yang menindas umat-Nya. Demikianlah kita harus menaikkan puji-pujian kepada Tuhan yang Mahatinggi, yang ketika musuh-musuh-Nya bertindak dengan sombong, menunjukkan bahwa Ia jauh melebihi mereka.✍

PASAL 8

Mazmur ini merupakan perenungan yang penuh dengan rasa khidmat dan kekaguman akan kemuliaan dan keagungan Allah yang patut kita tinggikan dan hormati. Mazmur ini diawali dan diakhiri dengan pengakuan yang sama akan keunggulan nama Allah yang melebihi segalanya. Hal ini diajukan sebagai bukti (ay. 2), bahwa nama Allah paling mulia di seluruh muka bumi. Kemudian hal ini diulangi sebagai sesuatu yang terbukti benar (dengan "*quod erat demonstrandum*" – yang akan ditunjukkan) di dalam ayat terakhir. Sebagai bukti atas kemuliaan Allah, si pemazmur memberikan contoh-contoh kebaikan-Nya terhadap manusia, sebab kebaikan Allah adalah kemuliaan-Nya. Allah patut dimuliakan,

I. Karena telah menyatakan diri dan nama-Nya kepada kita (ay. 2).
II. Karena bersedia memakai anak-anak manusia yang paling lemah untuk melayani tujuan-tujuan-Nya (ay. 3).
III. Karena membuat benda-benda langit menjadi berguna bagi manusia (ay. 4-5).
IV. Karena membuat manusia berkuasa atas makhluk-makhluk ciptaan-Nya di dunia bawah ini, dan dengan demikian menempatkannya hanya sedikit lebih rendah daripada malaikat (ay. 6-10) (TB: hampir sama seperti Allah – pen.).

Di dalam Perjanjian Baru, mazmur ini menggambarkan Kristus dan karya penebusan kita oleh-Nya, serta kehormatan yang diberikan kepada anak-anak manusia kepada-Nya (ay. 3, bdk. Mat. 21:16). Mazmur ini juga menggambarkan kehormatan yang diberikan ke atas anak-anak manusia oleh Dia, baik melalui perendahan diri-Nya ketika Ia dibuat menjadi lebih rendah daripada malaikat, maupun mela-

lui pemuliaan-Nya, ketika Ia dimahkotai dengan kemuliaan dan kehormatan. Bandingkan ayat 6-7 dengan Ibrani 2:6-8; 1 Korintus 15:27. Saat kita mengamati kemuliaan Allah di dalam kerajaan alam semesta dan kerajaan pemeliharaan-Nya, kita seharusnya dituntun oleh dan melalui pengamatan kita itu, sehingga kita merenungkan kemuliaan-Nya di dalam kerajaan anugerah.

Keagungan Allah dalam Karya-Nya (8:1-3)

> [1] Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Gitit. Mazmur Daud. [2] Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan. [3] Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kauletakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkamkan musuh dan pendendam.

Di sini, si pemazmur mengarahkan dirinya untuk memberikan kemuliaan kepada Allah karena nama-Nya. Berdasarkan judul mazmur ini, Dr. Hammond (theolog Inggris abad ketujuhbelas) menarik kesimpulan mengenai peristiwa yang mendasari penulisan mazmur ini. Dikatakan bahwa mazmur ini digubah menurut lagu *Gitit*, yang biasanya dipakai untuk menentukan nada, atau ini adalah alat musik yang hendak dipakai untuk mengiringi mazmur tersebut. Namun, Daud mengubah maksud ini dan memakainya terhadap orang *Gitit*, atau *Goliat, orang Gat*, yang telah dikalahkan dan dibunuhnya itu (1Sam. 17). Musuh ini diredam oleh Daud yang dibandingkan dengan Goliat hanya seorang bayi dan anak yang masih menyusu. Kesimpulan ini mungkin saja sudah cukup memadai kalau bukan karena dua mazmur lain yang juga mempunyai judul yang sama, yakni Mazmur 81 dan 84. Ada dua hal yang dikagumi Daud di sini:

I. Betapa jelasnya Allah menyatakan keagungan-Nya sendiri (ay. 2). Ia datang kepada Allah dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, dengan menyebut-Nya TUHAN dan Tuhan bangsanya: *Ya TUHAN, Tuhan kami!* Jika kita percaya bahwa Allah adalah TUHAN, kita juga harus menegaskan dan mengakui Dia sebagai Tuhan kita. Dialah Tuhan kita, sebab Ia yang menciptakan, melindungi, dan memelihara kita secara istimewa. Dia harus menjadi Tuhan kita, sebab kita wajib patuh dan tunduk kepada-Nya. Kita harus mengakui hubungan ini, bukan saja dengan berseru-seru

demikian untuk mencari belas kasihan-Nya saat berdoa kepada-Nya, melainkan juga saat kita datang untuk memuji Dia, sebagai alasan untuk memuliakan Dia. Dan kita tidak akan pernah bisa melakukan hal tersebut dengan sepenuh hati jika kita tidak merenungkan:

1. Betapa cemerlangnya kemuliaan Allah bersinar bahkan di dunia bawah ini: *Betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!* Karya penciptaan dan pemeliharaan Allah mengungkapkan dan mempermaklumkan kepada seluruh dunia bahwa memang ada Keberadaan yang tak terbatas, sumber segala yang ada, kuasa, dan kesempurnaan, penguasa yang berdaulat, pelindung yang penuh kuasa, dan pemberi yang sangat dermawan bagi semua ciptaan. Betapa agung, betapa masyhur dan betapa dahsyat nama-Nya di seluruh muka bumi! Sinarnya bercahaya pada wajah manusia di mana-mana (Rm. 1:20). Jika ada yang menutup mata dan tidak mau melihatnya, itu salahnya sendiri. Tidak ada pembicaraan ataupun bahasa yang di dalamnya nama Allah tidak berkumandang. Namun, terang ini bersinar lebih jauh daripada itu. Ia menunjuk pada Injil Kristus, yang melaluinya nama Allah, yang diberitahukan oleh pewahyuan ilahi, menjadi agung sampai di seluruh muka bumi dan seluruh penjuru bumi telah dibuat untuk *melihat keselamatan yang dari pada Allah* (Mrk. 16:15-16). Sebelum itu, nama-Nya hanya agung di antara bangsa Israel saja.
2. Betapa lebih cemerlangnya kemuliaan Allah bersinar di dunia atas sana: *Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan*.
   (1) Allah teramat jauh lebih mulia dan unggul daripada makhluk ciptaan yang paling mulia dan benda-benda langit yang bersinar paling cemerlang sekalipun.
   (2) Sementara kita yang hidup di bumi ini hanya mendengar tentang nama Allah yang unggul itu dan memujinya, para malaikat dan roh-roh yang diberkati di atas memandang kemuliaan-Nya dan memujinya. Sekalipun demikian, Ia ditinggikan jauh lebih tinggi daripada puja-puji mereka.
   (3) Ketika Tuhan Yesus, yang adalah terang kemuliaan dan citra pribadi Bapa-Nya, ditinggikan di sebelah kanan Allah, Allah menempatkan kemuliaan-Nya mengatasi langit, jauh di atas semua pemerintahan dan kekuasaan.

II. Betapa dengan penuh kuasanya Allah memaklumkan kemuliaan-Nya itu melalui makhluk ciptaan-Nya yang paling lemah (ay. 3): *Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kauletakkan dasar kekuatan*, atau puji-pujian yang sempurna, puji-pujian tentang kekuatan-Mu (Mat. 21:16). Hal ini menyiratkan kemuliaan Allah,

1. Di dalam kerajaan alam semesta. Pemeliharaan Allah atas anak-anak kecil (saat masuk ke dunia ini, mereka menjadi yang paling tak berdaya dari antara segala makhluk), perlindungan istimewa yang menaungi mereka, dan perbekalan yang disediakan alam bagi mereka, patut diakui oleh setiap kita, bahwa semuanya itu terjadi karena kemuliaan Allah, yang memperlihatkan kepada kita betapa dahsyatnya kuasa dan kebaikan-Nya. Dan semuanya ini lebih pantas karena kita pun telah menikmatinya, dan karenanya kita *tidak mati waktu* kita *lahir*, karena ada pangkuan ibu yang menerima kita, karena *buah dada, sehingga kita dapat menyusu*. "Semua ini merupakan contoh yang begitu tepat tentang kebaikan-Mu, sehingga dapat membungkam musuh-musuh yang tidak mengakui kemuliaan-Mu yang berkata, Tidak ada Allah."
2. Di dalam kerajaan Allah Sang Pemelihara. Dalam memerintah dunia bawah ini, Ia memakai anak-anak manusia. Beberapa dari antara mereka mengenal Dia, dan ada juga yang tidak mengenal-Nya (Yes. 45:4), di antaranya bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu. Bahkan lebih dari itu, adakalanya Ia suka menjalankan rencana-Nya melalui pelayanan orang-orang yang dalam hal hikmat dan kekuatan hanya sedikit lebih baik daripada bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu.
3. Di dalam kerajaan anugerah, kerajaan Mesias. Bagian mazmur di sini menubuatkan bagaimana para rasul yang dianggap seperti bayi, *orang biasa yang tidak terpelajar* (Kis. 4:13), yang sederhana serta hina, dan melalui *kebodohan pemberitaan Injil* yang disampaikan mereka, kerajaan Iblis akan dirobohkan seperti tembok-tembok Yerikho yang runtuh karena bunyi sangkakala tanduk domba. Injil disebut *tangan kekuasaan Tuhan* dan *tongkat kekuatan*-Nya. Hal ini telah ditetapkan untuk menghasilkan keajaiban, bukan yang keluar dari mulut para filsuf, ahli pidato, pakar politik, ataupun negarawan, melainkan dari sekelompok nelayan miskin, yang secara lahiriah sa-

ngat kekurangan. Ya, begitulah, kita mendengar anak-anak berseru, "*Hosana bagi Anak Daud,*" ketika imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat tidak mau mengakui-Nya dan sebaliknya malah menghina dan menolak-Nya. Oleh sebab itulah Juruselamat kita menerapkan kata-kata Daud (Mat. 21:16) untuk membungkam mulut musuh. Adakalanya anugerah Allah tampak dengan cara yang begitu ajaib di dalam diri anak-anak kecil. Ia *mengajarkan pengetahuan* kepada mereka, dan *membuat mereka memahami pengajaran*, padahal mereka ini hanyalah *anak yang baru disapih, dan yang baru cerai susu* (Yes. 28:9). Kadangkala kuasa Allah menyebabkan terjadinya hal-hal besar di dalam jemaat-Nya melalui alat-alat yang sangat lemah dan mustahil, sehingga mempermalukan orang-orang yang terpandang, berhikmat dan yang kuat. Dan ini semua dilakukan-Nya melalui hal-hal yang tidak terpandang, lemah, dan apa yang dianggap bodoh oleh dunia, supaya tidak seorang pun bermegah di hadapan hadirat-Nya. Supaya kedahsyatan kuasa itu semakin jelas berasal dari Allah, dan bukan dari manusia (1Kor. 1:27-28). Inilah yang dilakukan-Nya *karena lawan-Nya,* sebab mereka sombong dan congkak, supaya Ia dapat membungkam dan mempermalukan mereka, sehingga dengan demikian dapat membalas para pembalas dendam (Kis. 4:14; 6:10). Iblis adalah musuh dan pembalas dendam besar, namun, melalui pemberitaan Injil ia sama sekali dibungkamkan. Perkataannya diberangus, para pembela perkaranya dibuat kebingungan, dan roh-roh najis pun tidak diizinkan membuka mulut.

Dalam menyanyikan mazmur ini, marilah kita memberikan kemuliaan kepada Allah karena nama-Nya yang agung itu, dan juga karena hal-hal luar biasa yang dikerjakan-Nya melalui kuasa Injil-Nya di dalam kereta yang dikendarai Sang Penebus yang ditinggikan itu, yang mengalahkan dan menguasai musuh. Dia layak diiringi, bukan saja dengan puji-pujian kita, tetapi juga dengan ucapan-ucapan terbaik kita. Puji-pujian disempurnakan (artinya, Allah dimuliakan setinggi-tingginya) ketika dasar kekuatan ditetapkan dari dalam mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu.

Sikap Merendah Allah
(8:4-10)

> 4 Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang
> yang Kautempatkan: 5 apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya?
> Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? 6 Namun Eng-
> kau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya
> dengan kemuliaan dan hormat. 7 Engkau membuat dia berkuasa atas buatan
> tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: 8 kambing
> domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; 9 burung-
> burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan. 10
> Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!

Di sini Daud melanjutkan dengan lebih mengagungkan lagi kehormatan Allah, dengan menceritakan segala kehormatan yang telah diletakkan-Nya ke atas manusia, terutama manusia Yesus Kristus. Sikap merendah dari anugerah ilahi menghendaki puji-pujian kita, sama seperti yang dikehendaki saat kemuliaan ilahi ditinggikan. Dengan rasa takjub dan syukur pemazmur mengamati bagaimana Allah merendahkan diri, dan ia menganjurkan kepada kita untuk merenungkannya juga.

Cermatilah di sini,

I. Apa yang telah menuntun Daud hingga ia mengagumi perkenan Allah yang merendah untuk manusia, yaitu pemikirannya akan kemilau dan pengaruh benda-benda langit yang terlihat oleh indra (ay. 4): *Aku melihat langit-Mu*, dan di sanalah tampak, khususnya, *bulan dan bintang-bintang*. Tetapi mengapa ia tidak memperhatikan matahari, yang jauh lebih unggul dibanding yang lain? Boleh jadi karena ketika sedang menghibur dan mengajar diri sendiri dengan perenungan ini, ia sedang berjalan di malam hari di bawah cahaya bulan, ketika matahari tidak tampak. Yang ada saat itu hanyalah bulan dan bintang yang meskipun tidak begitu berguna bagi manusia dibandingkan dengan matahari, namun tetap saja mempertunjukkan hikmat, kuasa, dan kebaikan Sang Pencipta.

   Amatilah:

   1. Sudah menjadi kewajiban kita untuk mengamati langit. Kita memang melihat benda-benda langit itu. Mau tak mau kita pasti melihatnya. Antara lain melalui hal ini, manusia dibedakan dari binatang yang dibentuk sedemikian rupa hingga me-

mandang ke bawah. Sedangkan manusia diciptakan berbadan tegak hingga mampu menengadah ke langit. *Os homini sublime dedit, coelumque tueri jussit – Kepada manusia Ia memberikan postur tubuh yang tegak, dan menyuruhnya menengadah ke langit*, supaya dengan demikian ia dapat diarahkan untuk menyukai hal-hal yang di atas, karena apa yang kita lihat tidak akan segera berpengaruh kepada kita kecuali kita memperhatikannya.

2. Kita harus senantiasa menganggap langit sebagai langit milik Allah. Kita harus memandangnya dengan cara yang khusus, bukan hanya seperti sekadar menganggap seluruh dunia ini adalah kepunyaan-Nya, bahkan bumi dengan segala isinya. *Langit itu langit kepunyaan TUHAN* (Mzm. 115:16), tempat kediaman kemuliaan-Nya. Karena itu kita diajar untuk memanggil-Nya *Bapa kami yang di sorga*.
3. *Oleh karena itu,* bulan dan bintang adalah milik-Nya, sebab semuanya adalah buatan tangan-Nya. Dialah yang membuat benda-benda itu. Ia membuat semuanya dengan mudah. Bentangan angkasa tidak membutuhkan rentangan tangan-Nya, tetapi cukup dikerjakan dengan sepatah kata. Itu adalah hasil *buatan jari-Nya*. Ia menciptakannya dengan sangat cermat dan halus, seperti karya seni indah yang dibentuk seniman dengan jari-jemarinya.
4. Bahkan benda-benda penerang yang kurang cemerlang seperti bulan dan bintang pun memperlihatkan kemuliaan serta kuasa Bapa segala terang itu. Benda-benda tersebut memperlengkapi kita dengan alasan-alasan untuk memuji Dia.
5. Benda-benda langit itu bukan saja merupakan ciptaan kuasa ilahi, tetapi juga takluk kepada pemerintahan ilahi. Allah bukan saja menciptakan semua itu, tetapi juga *menempatkan*nya, dan ketetapan sorga tidak pernah dapat diubah. Namun, bagaimana sampai hal ini dikatakan di sini dapat mengagungkan perkenan Allah terhadap manusia?

   (1) Pada waktu kita memikirkan bagaimana kemuliaan Allah bersinar di dunia atas sana, sah-sah saja bagi kita untuk bertanya-tanya apakah Ia juga mau memperhatikan makhluk hina seperti manusia ini? Maukah Ia yang bersemayam dan memerintah di bagian ciptaan yang terang benderang dan penuh berkat itu bersedia merendahkan diri untuk

memandang segala sesuatu yang terjadi di bumi ini (Mzm. 113:5-6).

(2) Pada waktu kita memikirkan betapa bermanfaatnya langit bagi manusia di bumi, dan bagaimana benda-benda penerang di langit *diberikan kepada segala bangsa di seluruh kolong langit* (Ul. 4:19; Kej. 1:15), kita sungguh bisa berujar, "Tuhan, *apakah manusia* itu sehingga ketika Engkau membuat ketetapan sorga, mata-Mu tertuju kepadanya untuk segala kebaikannya? Betapa demi perasaan tenteram dan kenyamanannyalah Engkau menciptakan benda-benda penerang langit dan mengatur pergerakannya!"

II. Bagaimana Daud mengungkapkan kekagumannya (ay. 5): "Ya Tuhan, *apakah manusia* (*enos,* berdosa, lemah, manusia malang, makhluk yang begitu melupakan Engkau dan kewajibannya terhadap-Mu), *sehingga Engkau mengingatnya* sedemikian rupa, hingga Engkau memperhatikan dia dengan segala tindakan dan urusannya, sampai-sampai dalam penciptaan bumi pun Engkau menaruh rasa hormat kepadanya! *Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya*, sehingga Engkau bukan saja memberinya makanan dan pakaian, melindungi dia dan memenuhi kebutuhannya seperti makhluk-makhluk lainnya, tetapi juga mengindahkan dia sebagaimana seseorang mengindahkan sahabatnya, sehingga Engkau senang bercakap-cakap dengannya dan memedulikannya! Apakah manusia – (makhluk yang sedemikian hina), hingga ia dihormati seperti itu – (makhluk yang begitu penuh dosa), hingga ia sedemikian disambut dan diberkati seperti itu!"

Nah, semuanya mengacu kepada:

1. Umat manusia secara umum. Walaupun manusia seperti belatung, dan anak manusia adalah ulat (Ayb. 25:6), Allah menaruh hormat kepadanya dan melimpahkan kebaikan ke atasnya. Jauh melebihi makhluk lain di dunia yang di bawah ini, manusia merupakan kesukaan dan kesayangan Sang Pemelihara. Sebab,

   (1) Ia menduduki tempat yang sangat terhormat di antara keberadaan-keberadaan lainnya. Kita boleh merasa yakin bahwa ia lebih diutamakan daripada seluruh penghuni bumi yang di bawah ini, mengingat bahwa ia dijadikan

hampir sama seperti Allah (ay. 6; KJV: *sedikit lebih rendah daripada malaikat* – pen.). Memang lebih rendah, sebab tubuhnya bersekutu dengan bumi dan hewan-hewan yang bisa musnah. Namun, dengan jiwanya yang bersifat rohani dan kekal, ia hampir berkerabat dengan para malaikat suci, sehingga dapat dikatakan bahwa ia hanya sedikit lebih rendah daripada mereka, dan dari segi urutan, menduduki tempat setelah mereka. Hanya untuk seketika saja kedudukannya lebih rendah daripada para malaikat, selama jiwanya terkurung di dalam rumah yang terbuat dari tanah liat. Tetapi anak-anak kebangkitan akan menjadi *isangeloi* – *setara dengan malaikat* (Luk. 20:36) dan tidak lagi lebih rendah daripada mereka.

(2) Ia diperlengkapi dengan kecakapan dan kemampuan yang mulia: *Engkau telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat*. Dia yang telah memberikan keberadaan bagi manusia itu telah menjadikannya terhormat, dan melayakkan dia untuk berkuasa atas makhluk-makhluk lain yang lebih rendah. Karena setelah *memberi dia akal budi melebihi binatang di bumi, dan hikmat melebihi burung di udara* (Ayb. 35:11), Ia membuat manusia pantas untuk menguasai hewan-hewan itu dan sudah sepantasnya pula mereka dikuasai oleh-Nya. Kemampuan bernalar manusia adalah mahkota kemuliaannya. Janganlah ia mencemarkan mahkota itu dengan menyalahgunakannya, ataupun kehilangan mahkota itu dengan bertindak berlawanan dengan ketentuannya.

(3) Ia diberi wewenang berupa kedaulatan atas makhluk-makhluk yang lebih rendah di bawah Allah, dan ditetapkan sebagai tuan mereka. Dia yang telah menjadikan dan mengenal manusia itu, yang memiliki mereka, telah *membuat dia berkuasa atas* segala ciptaan itu (ay. 7). Ketetapan yang diperolehnya untuk memegang hak sebagai penguasa itu diberikan bersamaan dengan penciptaannya (Kej. 1:28) dan diperbarui sesudah peristiwa air bah (Kej. 9:2). Allah telah meletakkan segala sesuatu di bawah kaki manusia, supaya ia dapat memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri, bukan saja melalui jerih payah, melainkan juga dari hasil dan nyawa makhluk-makhluk yang lebih rendah. Semua telah

diserahkan ke dalam tangannya, bahkan *diletakkan di bawah kakinya*. Ia menyebutkan nama beberapa binatang yang lebih rendah itu (ay. 8-9), bukan hanya *domba dan lembu sapi* yang dipelihara dan diberi makan oleh manusia, tetapi *juga binatang-binatang di padang*, termasuk binatang-binatang yang selamat dari air bah. Bahkan juga makhluk-makhluk yang berada paling jauh dari manusia, seperti *burung-burung di udara*, dan *ikan-ikan di laut*, yang hidup di alam yang berbeda dan melintasi arus lautan tanpa terlihat. Manusia memiliki keahlian untuk menangkap binatang-binatang ini. Meskipun banyak hewan yang lebih kuat dan tangkas daripada dirinya, dengan satu atau lain cara, manusia masih sulit dikalahkan (Yak. 3:7). *Semua jenis binatang liar, burung-burung, serta binatang-binatang menjalar dan binatang-binatang laut dapat dijinakkan dan telah dijinakkan oleh sifat manusia.* Ia juga memiliki kebebasan untuk menggunakan keahliannya itu setiap kali beroleh kesempatan. *Bangunlah, hai Petrus, sembelihlah dan makanlah* (Kis. 10:13). Setiap kali kita makan daging ikan atau unggas, kita menyadari kekuasaan manusia atas buatan tangan Allah, dan inilah alasan mengapa kita harus takluk kepada Allah, Tuhan penguasa kita, dan juga kepada kekuasaan-Nya atas kita.

2. Namun, secara khusus semua di atas mengacu kepada Yesus Kristus. Mengenai Dia, kita diajar untuk menjelaskan hal tersebut (Ibr. 2:6-8). Yakni, bahwa untuk membuktikan kedaulatan Kristus baik di sorga maupun di bumi, Rasul Paulus menunjukkan bahwa Dialah sang manusia itu, sang Anak Manusia, yang dibicarakan dalam mazmur ini, yang telah *dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat* serta dibuat *berkuasa atas buatan tangan-Nya*. Dan sudah pasti, bahwa perkenan terbesar yang pernah dinyatakan kepada umat manusia, dan kehormatan terbesar yang pernah diberikan kepada kodrat manusia adalah seperti ditunjukkan dalam penjelmaan dan pemuliaan Tuhan Yesus. Kedua hal ini jauh melebihi perkenan dan kehormatan yang diberikan kepada kita melalui penciptaan dan pemeliharaan Allah, walaupun yang kedua yang terakhir juga memang luar biasa dan jauh lebih besar daripada yang patut kita terima. Sudah selayaknya kita menilai diri sen-

diri dengan rendah hati dan dengan penuh rasa syukur mengagumi anugerah Allah di dalam semuanya ini:

(1) Bahwa Yesus Kristus mengenakan kodrat manusia, dan dengan kodrat itu Ia merendahkan diri. Ia telah menjadi *Anak Manusia*, turut mengambil bagian dalam darah dan daging. Dalam keadaan-Nya yang seperti itu Allah melawat-Nya, yang oleh beberapa orang ditafsirkan sebagai semua penderitaan-Nya bagi kita. Sebab, telah dikatakan (Ibr. 2:9), bahwa *oleh karena penderitaan maut*, yaitu lawatan yang penuh murka itu, Ia *dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat*. Allah melawat Dia. Setelah menimpakan kejahatan kita ke atas diri-Nya, Allah beperkara dengan Dia dan melawat Dia dengan tongkat dan bilur-bilur, supaya kita disembuhkan oleh bilur-bilur itu. *Untuk waktu yang singkat* (demikianlah sang rasul menyebutnya), Ia dibuat sedikit lebih rendah daripada malaikat, yakni ketika Ia mengambil rupa seorang hamba dan menjadikan diri-Nya tidak berarti.

(2) Bahwa di dalam kodrat manusia itulah Ia justru ditinggikan untuk menjadi Tuhan di atas segalanya. Allah Bapa meninggikan Yesus karena Yesus telah merendahkan diri-Nya sendiri. Allah *memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat*, yaitu kemuliaan yang sudah ada pada diri-Nya sebelum dunia dijadikan. Ia bukan sekadar ditetapkan sebagai *kepala jemaat*, tetapi juga *sebagai Kepala dari segala yang ada*. Allah menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya dan mempercayakan kepada-Nya untuk menjalankan kerajaan pemeliharaan dalam kaitannya dengan pelaksanaan kerajaan anugerah. Semua makhluk ciptaan diletakkan di bawah kaki-Nya. Bahkan selama hidup sebagai manusia pun Ia memperlihatkan beberapa contoh bahwa Ia berkuasa atas mereka. Misalnya saat Ia menghardik angin dan gelombang laut, dan menyuruh seekor ikan membayarkan pajak bagi-Nya. Oleh karena itu si pemazmur mempunyai alasan yang baik untuk mengakhiri mazmurnya dengan cara sama seperti saat ia mengawalinya, "*Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi,*" nama yang telah dihormati dengan kehadiran Sang Penebus, dan yang masih diterangi oleh Injil-Nya dan dipimpin oleh hikmat dan kuasa-Nya!

Dalam menyanyikan dan berdoa dengan mazmur ini, baiklah kita mengakui kebaikan Allah bagi seluruh umat manusia, terutama melalui manfaat yang kita dapatkan dari ciptaan-ciptaan yang lebih rendah dari kita. Secara khusus lagi, marilah kita memberikan kemuliaan kepada Yesus Tuhan kita, dengan mengakui bahwa Dia adalah Tuhan. Hal ini dapat kita lakukan dengan tunduk kepada-Nya sebagai Tuhan kita, sambil menanti sampai kita dapat melihat segala sesuatu diletakkan di bawah kaki-Nya dan semua musuh-Nya dijadikan tumpuan kakinya.

PASAL 9

Di dalam mazmur ini,

I. Daud memuji-muji Allah karena membela perkaranya dan memberinya kemenangan atas musuh-musuhnya dan musuh-musuh bangsanya (ay. 2-7). Ia mengajak orang-orang lain untuk bergabung bersamanya dalam menyanyikan lagu-lagu pujiannya ini (ay. 12-13).
II. Ia berdoa kepada Allah supaya boleh memperoleh kesempatan lagi untuk memuji-Nya, demi keselamatannya sendiri maupun demi kekacauan lawan-lawannya (ay. 14-15, 20-21).
III. Ia bersorak dalam keyakinannya akan penghakiman Allah atas dunia (ay. 8-9), akan perlindungan-Nya terhadap umat-Nya yang tertindas (ay. 10-11, 19), dan akan pembinasaan terhadap musuh-musuh Allah dan musuh bangsanya (ay. 16-18).

Hal ini sungguh tepat dikatakan perihal kerajaan Mesias, karena sebagian musuh-musuh-Nya telah dibinasakan dan akan semakin banyak lagi yang akan mengalami nasib yang sama, sampai mereka semua dijadikan tumpuan kaki-Nya. Kita sangat yakin hal ini, dan Allah akan dimuliakan, serta kita dihiburkan.

Pengakuan yang Tulus
(9:1-11)

[1] Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Mut-Laben. Mazmur Daud. [2] Aku mau bersyukur kepada TUHAN dengan segenap hatiku, aku mau menceritakan segala perbuatan-Mu yang ajaib; [3] aku mau bersukacita dan bersukaria karena Engkau, bermazmur bagi nama-Mu, ya Mahatinggi, [4] sebab musuhku mundur, tersandung jatuh dan binasa di hadapan-Mu. [5] Sebab Engkau membela perkaraku dan hakku, sebagai Hakim yang adil Engkau duduk di

atas takhta. 6 Engkau telah menghardik bangsa-bangsa, telah membinasakan
orang-orang fasik; nama mereka telah Kauhapuskan untuk seterusnya dan
selama-lamanya; 7 musuh telah habis binasa, menjadi timbunan puing se-
nantiasa; kota-kota telah Kauruntuhkan; lenyaplah ingatan kepadanya. 8
Tetapi TUHAN bersemayam untuk selama-lamanya, takhta-Nya didirikan-Nya
untuk menjalankan penghakiman. 9 Dialah yang menghakimi dunia dengan
keadilan dan mengadili bangsa-bangsa dengan kebenaran. 10 Demikianlah
TUHAN adalah tempat perlindungan bagi orang yang terinjak, tempat perlin-
dungan pada waktu kesesakan. 11 Orang yang mengenal nama-Mu percaya
kepada-Mu, sebab tidak Kautinggalkan orang yang mencari Engkau, ya
TUHAN.

Judul mazmur ini sama sekali tidak menjelaskan kejadian apa yang mendorong Daud untuk menulisnya. Mazmur ini ditulis menurut lagu *Mut-Laben*, yang oleh sebagian orang dikaitkan dengan kematian Goliat. Ada juga yang mengaitkannya dengan kematian Nabal, dan masih ada pula yang menghubungkannya dengan kematian Absalom. Tetapi saya cenderung berpendapat bahwa kata ini hanyalah mengartikan suatu nada atau alat musik, yang dimaksudkan untuk menyanyikan mazmur ini. Sedangkan musuh-musuh yang dikalahkan Daud, yang membuatnya bersorak di sini adalah orang-orang Filistin dan bangsa-bangsa lain di sekitarnya yang menentang pengangkatan Daud sebagai raja. Mereka inilah yang ditentang dan dikalahkan Daud di awal pemerintahannya (2Sam. 5:8).

Dalam ayat-ayat ini:

I. Daud bersukaria dan larut dalam pujiannya kepada Allah, karena rahmat dan hal-hal luar biasa yang baru saja diperbuat-Nya bagi dia dan pemerintahannya (ay. 2-3).

   Perhatikanlah:

   1. Allah mengharap-harapkan puji-pujian yang sudah selayaknya dari orang-orang yang telah menerima kejadian-kejadian luar biasa yang dikerjakan-Nya bagi mereka.
   2. Supaya puji-pujian kita diterima oleh Allah, kita harus memuji Dia dengan segala ketulusan, dengan hati, dan bukan sekadar dengan bibir. Kita harus memuji Dia dengan hati yang hidup, penuh kesungguhan, dan *dengan segenap hati*.
   3. Pada waktu menaikkan syukur atas rahmat tertentu, kita harus menyempatkan diri untuk mengingat-ingat rahmat-rahmat sebelumnya, supaya kita dapat *menceritakan segala perbuatan-Nya yang ajaib*.

4. Sukacita yang kudus merupakan inti dari pujian yang penuh ucapan syukur, karena ucapan syukur merupakan bahasa dari sukacita kudus itu: *Aku mau bersukacita dan bersukaria karena Engkau.*
5. Apa pun yang membuat kita senang, sukacita kita harus lebih dari rasa senang saja. Lebih dari itu, kita harus bersukacita di dalam Allah saja: *Aku akan bersukacita dan bersukaria karena Engkau*, bukan karena pemberian itu ataupun karena pemberinya.
6. Sukacita dan pujian sangat tepat diungkapkan dengan menyanyikan mazmur.
7. Bila Allah telah menunjukkan bahwa Ia mengatasi musuh-musuh gereja yang congkak itu, maka kita harus mengambil kesempatan untuk memberikan kemuliaan kepada-Nya sebagai Yang *Mahatinggi.*
8. Sorak kemenangan Sang Penebus sudah sepatutnya menjadi sorak kemenangan orang-orang yang telah ditebus pula (Why. 12:10; 19:5; 15:3-4).

II. Ia mengakui kuasa Allah yang Mahakuasa, yang tidak tertandingi dan tidak mampu dihadapi oleh musuh-musuhnya yang paling kuat dan perkasa sekalipun (ay. 4).

Sebaliknya:

1. Mereka terpaksa mundur kembali. Siasat dan keberanian mereka ternyata gagal, sehingga mereka tidak mampu dan tidak berani maju terus dengan usaha mereka, tetapi mundur dan terhempas.
2. Begitu mundur, mereka pun jatuh dan binasa. Bahkan dengan mundur sekalipun mereka akan binasa, dan mereka tidak mampu menyelamatkan diri lagi, baik dengan melarikan diri maupun dengan bertempur. Ketika Haman mulai jatuh di depan Mordekhai, ia sudah kalah dan tidak akan sanggup menang lagi (Est. 6:13).
3. Kehadiran Tuhan dan kemuliaan kuasa-Nya sudah cukup untuk membinasakan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh umat-Nya. Dengan kehadiran-Nya manusia mudah melakukan apa pun. Dengan kehadiran-Nya, Allah mengacaukan musuh-musuh-Nya. Begitu dahsyat kehadiran-Nya itu. Hal ini dige-

napi ketika Yesus Tuhan kita dengan satu perkataan, *Akulah Dia*, membuat musuh-musuh-Nya *mundur dan jatuh ke tanah* (Yoh. 18:6). Ia juga mampu membinasakan mereka pada saat yang sama.

4. Ketika musuh-musuh jemaat Allah dibuat kebingungan, kita harus mengakui bahwa keadaan mereka itu disebabkan oleh kuasa Allah. Bukan oleh alat-alat bantu apa pun, melainkan oleh kehadiran-Nya. Karena itu, kita harus memberikan kemuliaan bagi Dia semata.

III. Ia memberikan kemuliaan kepada Allah atas keadilan-Nya, yakni karena Allah telah tampil membela dia (ay. 5): "*Engkau membela perkaraku dan hakku*, yaitu perkaraku yang benar. Ketika hal itu terjadi, *sebagai Hakim yang adil Engkau duduk di atas takhta*."

Amatilah:

1. Allah duduk di atas kursi pengadilan. Ia berhak mengambil keputusan dalam percekcokan, menentukan mana yang benar dan mana yang salah, membalas dendam bagi mereka yang terluka, dan menghukum mereka yang gemar menyakiti. Sebab Ia telah berkata, "*Pembalasan itu adalah hak-Ku.*"
2. Kita yakin bahwa penghakiman Allah itu sesuai dengan kebenaran dan bersama Dia tidak ada ketidakadilan. Sekali-kali Ia tidak akan melencengkan keadilan. Seandainya pun kita merasa seakan terdapat ketidakberesan di dalam keputusan Sang Pemelihara pada masa kini, hal ini hendaknya tidak menggoyahkan percaya kita terhadap keadilan Allah, tetapi justru menguatkan keyakinan kita akan penghakiman yang akan datang itu, yang akan meluruskan segalanya menjadi benar.
3. Orang boleh tidak peduli dan mengabaikan begitu saja suatu perkara benar yang ditindas, tetapi kita boleh yakin bahwa Allah yang adil akan mengurus dan membela perkara itu dengan rasa cemburu. Ia tidak akan pernah membiarkan suatu perkara benar diinjak-injak.

IV. Dengan sukacita ia mencatat sorak-sorai kemenangan Allah di sorga atas segala kuasa di neraka, dan dengan puji-pujiannya ia mengiringi sorak-sorai kemenangan itu (ay. 6). Melalui tiga langkah, kuasa dan keadilan Allah mengadili orang-orang kafir dan

orang-orang fasik, yang menjadi musuh raja yang baru saja ditempatkan Allah di atas bukit Sion yang suci.

1. Ia mengecam mereka: "*Engkau telah menghardik bangsa-bangsa*, telah menunjukkan bukti-bukti nyata perihal kegusaran-Mu terhadap mereka." Inilah yang dilakukan-Nya sebelum membinasakan mereka, supaya mereka dapat mengindahkan peringatan melalui kecaman Sang Pemelihara dan dengan demikian mencegah kehancuran mereka sendiri.
2. Ia mengenyahkan mereka: *Engkau telah membinasakan orang-orang fasik*. Orang fasik memang ditentukan untuk dibinasakan, dan beberapa dari mereka dibuat menjadi batu peringatan di dunia ini akan keadilan Allah yang penuh pembalasan dan akan kuasa-Nya yang membinasakan.
3. Ia telah menguburkan mereka hingga terlupakan dan dilucuti hak-haknya untuk selamanya. Ia mencoret nama mereka sampai selamanya, supaya mereka tidak akan pernah lagi dikenang dengan rasa hormat.

V. Ia bersorak atas musuh-musuh yang dilawan oleh Allah (ay. 7): *Kota-kota telah Kauruntuhkan*. Ini artinya, "Ya musuh, kota-kota kami telah kauruntuhkan, setidaknya dalam rencana atau bayanganmu," atau, "Ya Allah, kota-kota mereka telah Kauruntuhkan dengan membawa kehancuran ke atas negeri mereka." Kedua kemungkinan ini bisa sama-sama diterima, sebab sang pemazmur mau agar musuh tahu,

1. Bahwa penghancuran yang menimpa mereka itu adil, dan bahwa Allah membuat perhitungan dengan mereka atas semua kesesakan yang telah mereka akibatkan dan rencanakan ke atas umat-Nya. Bangsa-bangsa tetangga Israel yang jahat dan menjengkelkan seperti orang Filistin, Moab, Amon, Edom, dan Aram, telah menyerang mereka (ketika tidak ada raja di Israel yang dapat memimpin pertempuran), dan meruntuhkan kota-kota mereka serta berusaha sekuat tenaga menghapus bangsa Israel dari ingatan orang. Tetapi sekarang keadaan telah berbalik. Usaha penghancuran mereka atas Israel telah berakhir selamanya. Sekarang mereka tidak mampu merusak lagi dan sebaliknya mereka sendiri yang harus mengalami perusakan (Yes. 33:1).

2. Penghancuran ini menimpa mereka secara menyeluruh sampai sehabis-habisnya, dan ini akan menjadi akhir bagi mereka sampai selama-lamanya, sehingga kenangan atas kota-kota mereka juga turut binasa dan terhapus bersama mereka. Waktu begitu mudah menelan, dan pembinasaan akibat penghakiman Allah yang adil seperti ini ke atas orang-orang berdosa masih akan terjadi lagi, dan kota-kota besar dengan penduduk yang padat pun akan berkurang menjadi puing-puingnya saja, dan ingatan kepada mereka lenyap. Bahkan orang-orang yang berusaha mencari kota-kota itu pun tidak berhasil menemukan letaknya. Namun, berbalik dengan mereka, kita mencari kota yang memiliki fondasi yang lebih kuat.

VI. Ia menghibur dirinya dan orang lain di dalam Allah, dan menyenangkan hatinya dengan perenungan-perenungan tentang Dia,

1. Dengan renungan tentang kekekalan-Nya. Di dunia ini kita tidak dapat melihat apa pun yang bersifat abadi, bahkan kota-kota kuat pun terkubur di tanah dan dilupakan orang, *tetapi TUHAN bersemayam untuk selama-lamanya* (ay. 8). Tidak ada perubahan pada keberadaan-Nya. Kebahagiaan, kuasa, dan kesempurnaan-Nya tidak terjangkau oleh kekuatan neraka dan bumi yang digabungkan sekalipun. Gabungan kekuatan neraka dan bumi ini bisa saja merampas kebebasan, hak istimewa, dan hidup kita, tetapi Allah kita tetap sama dan bahkan bersemayam di atas air bah, tak tergoyahkan dan tidak terganggu (29:10; 93:2).
2. Dengan renungan tentang kedaulatan-Nya, baik dalam pemerintahan maupun penghakiman: *Takhta-Nya didirikan-Nya*. Ia telah menetapkannya dengan hikmat-Nya yang tidak terbatas dan rencana-Nya yang tidak dapat berubah. Ketika kekuatan musuh gereja sedang mengancam dan urusan yang dihadapi terasa menyedihkan serta membingungkan, orang-orang baik boleh merasa mendapat dukungan dan penghiburan yang besar, bahwa Allah sekarang memerintah dunia dan tidak lama lagi akan menghakimi dunia.
3. Dengan renungan tentang keadilan dan kebenaran-Nya dalam seluruh pengelolaan pemerintahan-Nya. Ia mengerjakan segala sesuatu setiap hari, dan Ia akan melakukan semuanya pada hari terakhir itu, sesuai dengan peraturan keadilan yang abadi

dan tidak dapat diubah (ay. 9): Dia akan *menghakimi dunia*, semua orang dan semua persengketaan. Ia akan *mengadili bangsa-bangsa* (Ia akan menentukan nasib mereka, baik dalam keadaan sekarang ini maupun yang akan datang) dengan keadilan dan *dengan kebenaran*, tanpa pengecualian sedikit pun.

4. Dengan renungan akan perkenan khusus yang diberikan-Nya kepada umat-Nya dan perlindungan istimewa-Nya atas umat-Nya. Tuhan, yang kekal sampai selamanya, adalah kekuatan dan perlindungan kekal mereka. Dia yang menghakimi dunia itu pasti akan menghakimi bagi mereka pada waktu mereka terinjak atau tertekan (ay. 10): *TUHAN adalah tempat perlindungan bagi orang yang terinjak*, tempat yang tinggi dan kokoh bagi mereka yang tertindas, *tempat perlindungan pada waktu kesesakan*. Sudah menjadi nasib umat Allah untuk ditindas di dunia ini dan mengalami masa kesesakan yang ditentukan bagi mereka. Boleh jadi Allah tidak segera tampil sebagai Penyelamat dan Penuntut balas bagi mereka, tetapi di tengah kesesakan, mereka dapat berlari dengan iman kepada Dia sebagai perlindungan mereka dan dapat bergantung pada kuasa dan janji-Nya untuk keamanan mereka, sehingga tidak akan terlampau dicelakakan.
5. Dengan renungan akan kepuasan manis dan ketenteraman pikiran yang dialami orang-orang yang menjadikan Allah sebagai tempat perlindungan mereka (ay. 11): "*Orang yang mengenal nama-Mu percaya kepada-Mu*, seperti yang telah kulakukan" (sebab anugerah Allah juga berlaku bagi semua orang kudus), "dan setelah itu mereka akan mendapati, sama seperti diriku, bahwa Engkau tidak meninggalkan orang-orang yang mencari Engkau," sebab perkenan Allah berlaku juga bagi semua orang kudus.

   Perhatikanlah:

   (1) Semakin orang mengenal Allah, semakin mudah orang mempercayakan diri kepada-Nya. Orang-orang yang mengenal Dia sebagai Allah yang memiliki hikmat yang tak terbatas, akan percaya kepada-Nya walaupun *tidak dapat melihat Dia* (Ayb. 35:14). Orang-orang yang mengenal Dia sebagai Allah yang Mahakuasa akan percaya kepada-Nya di

saat mereka tidak dapat mengandalkan manusia lagi dan tidak ada apa-apa lagi yang dapat mereka percayai (2Taw. 20:12). Orang-orang yang mengenal Dia sebagai Allah yang anugerah dan kebaikan-Nya tak terbatas, akan tetap percaya kepada-Nya seandainya pun *Ia hendak membunuh* mereka (Ayb. 13:15). Orang-orang yang mengenal Dia sebagai Allah yang kebenaran dan kesetiaan-Nya tidak dapat diganggu gugat akan bergembira di dalam kata-kata janji-Nya. Mereka akan tetap berpegang pada janji-Nya itu, meskipun penggenapannya tertunda dan pemeliharaan-Nya selama masa penantian akan janji itu tampak bertolak belakang. Orang-orang yang mengenal Dia sebagai Bapa segala roh, dan sebagai Bapa yang kekal, akan mempercayai Dia dengan segenap jiwa mereka. Mereka percaya kepada-Nya sepanjang waktu, bahkan sampai pada kesudahan.

(2) Semakin Allah dipercayai, semakin Dia dicari. Jika kita mempercayai Allah, kita akan terus mencari-Nya dengan doa yang penuh iman dan bersungguh-sungguh, dengan senantiasa berupaya agar kita berkenan kepada-Nya dalam segenap perilaku kita.

(3) Allah tidak pernah dan tidak akan pernah menolak atau meninggalkan siapa saja yang mencari dan percaya kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. Walaupun Ia membiarkan mereka menderita, Ia tidak akan meninggalkan mereka tanpa penghiburan. Walaupun Ia sepertinya mencampakkan mereka untuk beberapa waktu, Ia akan menghimpun mereka dengan rahmat yang kekal.

Panggilan untuk Memuji Allah; Kebinasaan Pasti Orang Fasik (9:12-21)

12 Bermazmurlah bagi TUHAN, yang bersemayam di Sion, beritakanlah
perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa, 13 sebab Dia, yang membalas pe-
numpahan darah, ingat kepada orang yang tertindas; teriak mereka tidaklah
dilupakan-Nya. 14 Kasihanilah aku, ya TUHAN; lihatlah sengsaraku, disebab-
kan oleh orang-orang yang membenci aku, ya Engkau, yang mengangkat aku
dari pintu gerbang maut, 15 supaya aku menceritakan segala perbuatan-Mu
yang terpuji dan bersorak-sorak di pintu gerbang puteri Sion karena kesela-
matan yang dari pada-Mu. 16 Bangsa-bangsa terbenam dalam pelubang yang
dibuatnya, kakinya tertangkap dalam jaring yang dipasangnya sendiri. 17

TUHAN telah memperkenalkan diri-Nya, Ia menjalankan penghakiman; orang
fasik terjerat dalam perbuatan tangannya sendiri. H i g a y o n. S e l a [18]
Orang-orang fasik akan kembali ke dunia orang mati, ya segala bangsa yang
melupakan Allah. [19] Sebab bukan untuk seterusnya orang miskin dilupakan,
bukan untuk selamanya hilang harapan orang sengsara. [20] Bangkitlah,
TUHAN, janganlah manusia merajalela; biarlah bangsa-bangsa dihakimi di
hadapan-Mu! [21] Biarlah mereka menjadi takut, ya TUHAN, sehingga bangsa-
bangsa itu mengakui, bahwa mereka manusia saja. S e l a

Di dalam ayat-ayat ini,

I. Daud, setelah memuji-muji Allah sendiri, memanggil dan mengajak orang-orang lain untuk memuji-Nya juga (ay. 12). Mereka yang percaya bahwa Allah patut dipuji-puji, bukan saja ingin melakukan hal itu sendiri dengan lebih baik, tetapi juga rindu supaya orang lain juga bergabung bersama mereka. Dengan senang hati mereka akan mengajak orang lain untuk memuji Dia: *Bermazmurlah bagi TUHAN, yang bersemayam di Sion*. Sama seperti tempat kediaman khusus kemuliaan-Nya adalah di sorga, demikian pula tempat kediaman khusus anugerah-Nya adalah di dalam jemaat-Nya. Hal ini dipelambangkan dengan Sion. Di sanalah Ia menyambut umat-Nya dengan janji-janji dan anugerah-Nya, dan di sana pula Ia berharap agar mereka menyambut Dia dengan puji-pujian dan ibadah mereka. Saat kita menaikkan puji-pujian, mata kita harus tertuju kepada Allah yang bersemayam di Sion, yang ketika puji-pujian dinaikkan, hadir di tengah-tengah perhimpunan umat-Nya saat itu. Ia hadir di antara mereka sebagai pelindung dan pembela mereka. Daud bertekad menyatakan pekerjaan Allah yang mengagumkan (ay. 2), dan di sini ia berseru kepada orang lain untuk *memberitakan perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa*. Ia memerintahkan rakyatnya untuk melakukan hal itu demi kemuliaan Allah, bangsa, dan agama mereka yang kudus. Ia mengajak para tetangganya untuk menyanyikan puji-pujian, bukan kepada dewa-dewa palsu mereka seperti yang mereka lakukan selama itu, melainkan kepada Yehovah yang bersemayam di Sion, kepada Allah Israel. Ia mengakui di antara orang-orang kafir bahwa *TUHAN telah melakukan perkara besar* kepada Israel, umat-Nya (126:3-4). Biarlah bangsa-bangsa kafir itu melihat bahwa keadilan Allah telah melakukan pembalasan dendam atas darah Israel umat-Nya ke atas bangsa Filistin dan bangsa-bangsa tetangga mereka yang jahat, yang dengan berperang telah menindas mereka dengan bengis tanpa ampun (ay. 13). Sebelum Allah

datang untuk melakukan pembalasan dendam atas darah yang tertumpah melalui penghukuman-Nya pada hari penghakiman yang agung itu, Ia melakukannya terlebih dulu di muka bumi ini, karena Ia mengingat umat-Nya. Ia mengingat setiap tetes darah tidak berdosa yang telah mereka tumpahkan, dan Ia akan membalasnya tujuh kali lipat ke atas kepala orang-orang yang haus darah. Ia akan memberi mereka darah untuk diminum, sebab mereka memang layak menerimanya. Kepastian ini didasarkan atas perkataan (Ul. 32:43), *Ia membalaskan darah hamba-hamba-Nya.* Perhatikanlah, akan tiba hari ketika Allah akan membalas penumpahan darah, ketika Ia mendapati apa yang telah tertumpah dengan diam-diam, dan membalas darah yang telah tertumpah dengan tidak adil (Yes. 26:21; Yer. 51:35). Pada hari itu akan tampak betapa berharganya darah umat Allah di mata-Nya (72:14), ketika semua itu harus dipertanggungjawabkan. Ketika itulah tampak bahwa *teriak orang yang rendah hati tidaklah dilupakan-Nya*, baik seruan darah mereka maupun seruan doa mereka. Seruan-seruan mereka dimeteraikan dalam ruang perbendaharaan-Nya.

II. Daud, setelah memuji Allah atas rahmat dan keselamatan yang telah diadakan-Nya, berdoa sepenuh hati supaya Allah masih tetap tampil membela dia, karena ia melihat bahwa belum semua hal telah diletakkan di bawah kakinya.

1. Ia berdoa:

   (1) Supaya Allah berbelas kasihan terhadap dirinya (ay. 14): "*Kasihanilah aku*, yang ada padaku hanya sengsara, tak ada kebaikan. Aku hanya mengandalkan diri pada belas kasihan untuk memperoleh kelepasan."

   (2) Supaya Allah mau peduli pada dirinya. Daud tidak menyampaikan permintaan khusus karena tidak mau tampak seperti mengatur Allah. Jadi ia berserah saja kepada hikmat dan kehendak Allah, dengan menyampaikan permohonan yang sederhana ini: "*Tuhan, lihatlah sengsaraku*, dan perbuatlah kepadaku seperti yang sesuai menurut pikiran-Mu."

2. Dalam mengajukan permohonannya, ia memberikan alasan-alasan ini:

(1) Kejahatan musuh-musuhnya, kesesakan yang dideritanya akibat orang-orang yang membencinya, dan kebencian merupakan hasrat yang keji.

(2) Pengalamannya dalam menerima pertolongan ilahi dan pengharapan yang sekarang ada di hatinya untuk tetap menerimanya. Hal ini diperlukan untuk perkaranya ini: "*Ya Engkau, yang mengangkat aku*, yang mampu melakukannya, yang telah melakukannya, yang masih akan melakukannya, yang memiliki hak mutlak untuk mengangkat umat-Mu *dari pintu gerbang maut*." Kita memang belum pernah mengalami keadaan separah ini hingga begitu dekat dengan maut, tetapi Allah mampu mengangkat kita juga. Jika Ia telah menyelamatkan kita dari kematian rohani dan kematian kekal, maka kita pun boleh berani mengharapkan bahwa dalam semua kesesakan kita, Ia akan hadir untuk menolong kita.

(3) Tujuan tulus Daud untuk memuji Allah ketika kemenangannya telah menjadi kenyataan kelak (ay. 15): "Tuhan, selamatkanlah aku, bukan supaya aku dapat menikmati dan diuntungkan oleh penyelamatan itu, melainkan supaya Engkau mendapatkan kemuliaan, *supaya aku menceritakan segala perbuatan-Mu yang terpuji*, di depan banyak orang, *di pintu gerbang puteri Sion*." Di sanalah dikatakan Allah bersemayam (ay. 12), dan di sanalah Daud akan melayani Dia dengan sukacita di dalam keselamatan Allah. Ini menjadi pelambang dari keselamatan agung yang akan dikerjakan oleh Sang Anak Daud di kemudian hari.

III. Dengan iman, Daud telah melihat dan menubuatkan kebinasaan semua orang fasik, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang.

1. Di dunia ini (ay. 16-17). Allah akan menjatuhkan hukuman ke atas mereka pada waktu takaran kejahatan mereka telah penuh, dan Ia melakukannya,

(1) Untuk mempermalukan mereka dan membuat kejatuhan mereka sangat hina, karena mereka jatuh ke dalam lubang yang mereka gali sendiri (7:16). Mereka masuk ke dalam jaring yang telah mereka pasang sendiri untuk menjebak

umat Allah, dan mereka terjerat dalam perbuatan tangan mereka sendiri. Dalam semua pergumulan Daud dengan orang-orang Filistin, merekalah yang menyerbu (2Sam. 5:17, 22). Bangsa-bangsa lain ditaklukkan melalui pertahanan yang mereka bentuk sendiri. Pemeliharaan Allah begitu sering menyebabkan para penganiaya dan penindas justru dijatuhkan oleh rencana-rencana yang hendak mereka jalankan sendiri untuk menghancurkan umat Allah. Para pemabuk membunuh diri sendiri. Pemboros membuat diri sendiri menjadi pengemis. Orang-orang yang suka bertengkar mendatangkan celaka ke atas diri sendiri. Demikianlah dosa-dosa manusia dapat diketahui dari hukuman yang mereka terima, dan tampaklah bagi semua orang bahwa kehancuran orang berdosa itu sendiri bukan saja bermanfaat, tetapi juga bisa berhasil membuatnya kacau-balau.

(2) Untuk mendatangkan kemuliaan bagi diri-Nya sendiri: *TUHAN telah memperkenalkan diri-Nya*. Artinya, Ia membuat diri-Nya dikenal melalui penghakiman yang dilaksanakan-Nya. Sudah diketahui bahwa ada Allah yang menghakimi di bumi, bahwa Dia Allah yang adil, bahwa Dia membenci dosa dan akan menghukumnya. Di dalam penghakiman ini, murka Allah dinyatakan dari sorga terhadap semua kefasikan dan ketidakbenaran manusia. Oleh karena itu, di sini sang pemazmur menambahkan catatan yang luar biasa dan menuntut perhatian khusus, *Higayon*, yaitu sesuatu yang harus diamati dengan cermat dan direnungkan. Apa yang kita lihat dari penghakiman di masa sekarang, dan apa yang kita percayai tentang penghakiman akan datang, sudah sepatutnya menjadi pokok perenungan yang harus sering dan sungguh-sungguh kita kerjakan.

2. Di dunia yang akan datang (ay. 18): *Orang-orang fasik akan kembali ke dunia orang mati* sebagai tawanan di dalam penjara. Ini bahkan termasuk *segala bangsa yang melupakan Allah*.

   Perhatikanlah:

   (1) Melupakan Allah adalah penyebab terjadinya semua kejahatan orang fasik.

(2) Ada bangsa-bangsa fasik yang melupakan Allah, sejumlah besar orang yang hidup di dunia tanpa Allah, dan banyak bangsa gagah perkasa yang tidak pernah memedulikan Dia ataupun menginginkan pengetahuan perihal jalan-jalan-Nya.

(3) Akhirnya, nerakalah yang akan menjadi bagian orang-orang seperti itu. Keadaan penuh sengsara dan penyiksaan abadi – *Syeol* – sebuah lubang kebinasaan, yang di dalamnya mereka berikut semua kesenangan mereka akan lenyap dan terkubur selamanya. Meskipun jumlah mereka mencakup banyak bangsa, mereka semua akan dilemparkan ke dalam neraka, bagaikan domba ke dalam rumah penjagalan (49:15). Jumlah mereka yang begitu besar pun tidak akan menjadi jaminan dan kemudahan bagi mereka. Allah pun tidak akan menderita kerugian, dan kebaikan-Nya pun tidak ternodai.

IV. Daud membesarkan hati umat Allah untuk menantikan keselamatan yang datang dari-Nya, walau tertunda untuk waktu yang lama sekalipun (ay. 19). Orang-orang yang miskin mungkin akan berpikir seperti orang lain berpikir tentang mereka, bahwa mereka telah dilupakan. Pengharapan mereka untuk mendapatkan pertolongan dari Allah mungkin tampak seakan-akan sirna dan berantakan selamanya. Tetapi orang yang percaya tidak akan tergesa-gesa. Apa yang tampak itu hanyalah berlangsung untuk waktu tertentu, dan pada akhirnya nanti bukti akan berbicara. Kita boleh yakin akan hal ini bahwa sungguh benar umat pilihan Allah sekali-kali tidak akan dilupakan. Pengharapan mereka atas janji-Nya ini tidak akan dikecewakan. Allah bukan saja akan mengingat mereka pada akhirnya nanti, tetapi juga membuktikan bahwa Ia tidak pernah melupakan mereka. Sungguh mustahil bahwa Ia akan lupa, meskipun seorang perempuan bisa saja melupakan bayinya.

V. Daud mengakhiri mazmur ini dengan doa supaya Allah merendahkan orang-orang yang sombong, mematahkan kekuatan, dan menghancurkan rencana-rencana semua musuh fasik jemaat-Nya: *Bangkitlah, TUHAN* (ay. 20), menggeloralah, kerjakan tunjukkan kekuatan-Mu, duduklah di takhta-Mu, dan hadapilah semua

orang yang sombong dan tidak kenal takut ini, yang memusuhi nama, perkara, dan umat-Mu ini.

1. "Tuhan, kekanglah mereka, dan batasilah kejahatan mereka: *Janganlah manusia merajalela.* Pertimbangkanlah kehormatan-Mu sendiri, dan jangan biarkan manusia yang lemah dan fana ini merajalela melawan kerajaan dan kepentingan Allah yang Mahakuasa dan kekal. *Mungkinkah seorang manusia* terlampau sukar ditaklukkan oleh *Allah,* terlampau kuat bagi *Penciptanya?*"
2. "Tuhan, buatlah perhitungan dengan mereka: *Biarlah bangsa-bangsa dihakimi di hadapan-Mu.* Artinya, biarlah mereka dipanggil untuk mempertanggungjawabkan semua penghinaan yang telah mereka lakukan terhadap Engkau dan kejahatan yang telah mereka perbuat kepada umat-Mu." Orang berdosa yang tidak mau bertobat akan dihukum di hadapan Allah, dan saat masa anugerah itu berlalu bagi mereka, cawan rahmat yang tak terhingga itu pun bahkan tidak akan berbelas kasihan terhadap mereka (Why. 14:10).
3. "Tuhan, buatlah mereka ketakutan: *Biarlah mereka menjadi takut, ya TUHAN* (ay. 21), hajarlah mereka dengan kengerian, buatlah mereka ketakutan dengan penghakiman-Mu." Allah tahu cara membuat orang-orang yang paling kuat dan perkasa gemetar dan melarikan diri meskipun tidak ada yang mengejar, supaya mereka tahu dan mengakui bahwa mereka hanyalah manusia. Mereka hanyalah manusia lemah yang tidak mampu berdiri di hadapan Allah yang suci. Mereka hanyalah manusia berdosa, rasa bersalah di dalam hati nurani mereka membuat mereka selalu merasa cemas akan terkena bahaya. Perhatikan, sangatlah diharapkan, demi kemuliaan Allah dan damai sejahtera serta kesejahteraan alam semesta, supaya manusia tahu dan sadar diri bahwa mereka hanyalah manusia belaka, makhluk-makhluk yang mempunyai ketergantungan, mudah berubah, fana, dan harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus memberikan kemuliaan kepada Allah atas keadilan-Nya dalam membela perkara umat-Nya melawan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka. Kita harus mendorong diri sendiri untuk menantikan tahun penebusan

dan tahun pembalasan atas persengketaan Sion. Bahkan, untuk menantikan penghancuran semua kekuatan dan golongan anti-Kristus, yang dihubung-hubungkan dengan mazmur ini oleh banyak penulis kuno.✍

PASAL 10

Terjemahan Septuaginta dalam bahasa Yunani menghubungkan mazmur ini dengan Mazmur 9 dan menyatukannya. Namun, terjemahan dalam bahasa Ibrani memisahkannya menjadi mazmur yang berbeda. Baik tujuan maupun gaya bahasanya jelas lain. Di dalam mazmur ini,

I. Daud mengeluhkan kejahatan orang fasik, menggambarkan kefasikan mereka yang sudah mencapai tingkat mengerikan (hingga teramat sangat mempermalukan Allah dan menimbulkan prasangka orang terhadap gereja dan umat-Nya). Ia memperhatikan bahwa Allah berlambat-lambat untuk tampil melawan mereka (ay. 1-11).
II. Ia berdoa kepada Allah supaya Ia tampil melawan mereka untuk membebaskan umat-Nya, dan hatinya terhibur dengan pengharapan bahwa Allah akan melakukannya pada waktunya nanti (ay. 12-18).

Tabiat Orang Fasik; Tabiat Para Penganiaya (10:1-11)

[1] Mengapa Engkau berdiri jauh-jauh, ya TUHAN, dan menyembunyikan diri-Mu dalam waktu-waktu kesesakan? [2] Karena congkak orang fasik giat memburu orang yang tertindas; mereka terjebak dalam tipu daya yang mereka rancangkan. [3] Karena orang fasik memuji-muji keinginan hatinya, dan orang yang loba mengutuki dan menista TUHAN. [4] Kata orang fasik itu dengan batang hidungnya ke atas: "Allah tidak akan menuntut! Tidak ada Allah!," itulah seluruh pikirannya. [5] Tindakan-tindakannya selalu berhasil; hukum-hukum-Mu tinggi sekali, jauh dari dia; ia menganggap remeh semua lawannya. [6] Ia berkata dalam hatinya: "Aku takkan goyang. Aku tidak akan ditimpa malapetaka turun-temurun." [7] Mulutnya penuh dengan sumpah serapah, dengan tipu dan penindasan; di lidahnya ada kelaliman dan kejahatan. [8] Ia duduk menghadang di gubuk-gubuk, di tempat yang tersembunyi ia membunuh

orang yang tak bersalah. Matanya mengintip orang yang lemah; 9 ia mengendap di tempat yang tersembunyi seperti singa di dalam semak-semak; ia mengendap untuk menangkap orang yang tertindas. Ia menangkap orang yang tertindas itu dengan menariknya ke dalam jaringnya. 10 Ia membungkuk, dan meniarap, lalu orang-orang lemah jatuh ke dalam cakarnya yang kuat. 11 Ia berkata dalam hatinya: "Allah melupakannya; Ia menyembunyikan wajah-Nya, dan tidak akan melihatnya untuk seterusnya."

Di dalam ayat-ayat ini Daud menemukan,

I. Betapa ia sangat merindukan Allah dan rahmat-Nya, sebab di tengah masa kesesakan, hal yang paling dikeluhkannya sedalam-dalamnya adalah undurnya hadirat Allah yang penuh rahmat itu (ay. 1): "*Mengapa Engkau berdiri jauh-jauh*, tidak peduli dengan penghinaan orang terhadap nama-Mu dan kejahatan mereka terhadap umat-Mu?" Perhatikanlah, kapan saja Allah menarik diri, itu sangat menyedihkan hati umat-Nya, apalagi di masa kesukaran. Tindakan penyelamatan masih jauh dan tersembunyi dari penglihatan kita, maka kita pun menyangka bahwa Allah jauh dari kita. Itulah sebabnya kita perlu penghiburan dalam batin. Namun, sangkaan semacam ini adalah salah kita sendiri karena kita menilai dari apa yang terlihat. Kita berdiri jauh-jauh dari Allah karena ketidakpercayaan kita, lalu kita mengeluh bahwa Allah berdiri jauh dari kita.

II. Amarah yang berkobar-kobar terhadap dosa, dosa-dosa yang mendatangkan masa yang penuh bahaya (2Tim. 3:1). Daud memperhatikan orang-orang yang mengadakan pelanggaran, dan ia berduka, tertegun, lalu mengadukan kejahatan mereka kepada Bapa sorgawi. Bukan dengan cara memuji-muji diri sendiri sambil menyombongkan diri di hadapan Allah, bahwa dia bukan seperti *para pemungut cukai ini* (Luk. 18:11), apalagi sampai melampiaskan kemarahan, kekesalan, atau hawa nafsu pribadi, melainkan sebagai seorang yang peduli terhadap kejahatan yang dilakukan terhadap Allah dan semua orang benar, serta merindukan dengan sepenuh hati pembaruan perilaku. Cercaan penuh nafsu dan sindiran terhadap orang-orang jahat hanya akan mengakibatkan lebih banyak kerugian daripada kebaikan. Jika kita hendak membicarakan keburukan mereka, biarlah hal ini disampaikan kepada Allah dalam doa, sebab hanya Dia sajalah yang mampu membuat mereka lebih baik. Di sini, penggambaran yang panjang perihal

kejahatan orang fasik ini diringkas dalam kata-kata pertama (ay. 2), *Congkak orang fasik giat memburu orang yang tertindas*. Di situ disebutkan dua hal yang ada pada diri mereka, yaitu kecongkakan dan kegemaran menganiaya. Yang pertama membawa akibat pada yang kedua. Orang-orang yang congkak ingin agar semua orang di sekitar mereka juga mempunyai pikiran dan agama yang sama dengan mereka, mengatakan hal yang sama, tunduk pada kekuasaan mereka, dan menyetujui semua perintah mereka tanpa membantah. Orang-orang yang melebihi mereka atau tidak mau mengalah pada mereka, mereka fitnah dan benci dengan tak terkira. Kelaliman, baik dalam negara maupun dalam gereja, berasal dari kecongkakan. Setelah mengawali dengan gambaran ini, pemazmur menyelipkan sebuah doa singkat, sebuah doa susulan, untuk suatu tujuan yang baik dan tanpa prasangka buruk: semoga *mereka terjebak dalam tipu daya yang mereka rancangkan* (ay. 2). Biarlah rencana-rencana mereka dijungkirbalikkan, dan mereka jatuh terjungkir bersamanya. Di sini kedua pokok dakwaan itu diperjelas.

1. Mereka merasa bangga, sangat bangga, dan sangat menyombongkan diri. Pantas saja bila Daud bertanya-tanya mengapa Allah tidak segera tampil melawan mereka, sebab Ia membenci kesombongan dan menolak orang yang sombong.

   (1) Dengan congkak orang berdosa membangga-banggakan kekuatan dan keberhasilannya. Ia *memuji-muji keinginan hatinya.* Ia menyombongkan diri bisa melakukan apa pun yang dikehendakinya (seakan-akan Allah sendiri tidak mampu mengendalikannya). Ia merasa telah memiliki segala sesuatu yang diinginginya, dan telah mencapai tujuannya. Efraim berkata, *aku telah menjadi kaya, telah mendapat harta benda bagiku* (Hos. 12:9). "Sekarang, Tuhan, apakah akan membawa kemuliaan bagi-Mu jika orang berdosa dibiarkan berbuat seolah-olah mereka memiliki kedaulatan dan pikiran seperti Allah?"

   (2) Dengan congkak orang berdosa menentang penghakiman Allah yang kita yakin adalah sesuai dengan kebenaran. Orang congkak itu, *dipujinya akan orang yang kikir dan dihujatnya akan Tuhan*. Lihatlah betapa berbedanya Allah dengan manusia dalam menilai orang: Allah membenci orang

duniawi tamak yang menjadikan uang sebagai berhala. Ia memandang mereka sebagai musuh dan tidak mau bersekutu dengan mereka. *Persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah.* Namun, para penganiaya yang congkak justru memuji-muji mereka dan menyetujui perkataan mereka (49:14). Mereka menyanjung dan menganggap bijak orang-orang yang disebut bodoh oleh Allah (Luk. 12:20). Mereka membenarkan dan menyebut tidak bersalah orang-orang yang dinyatakan sangat bersalah oleh Allah. Mereka mengagumi dan menyebut berbahagia orang-orang yang memperoleh bagian mereka dalam hidup di dunia ini, yang dinyatakan benar-benar malang oleh Allah menurut ukuran tersebut. *Engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu.*

(3) Dengan congkak ia membuang pikiran tentang Allah, semua ketergantungan kepada-Nya, dan ibadah kepada-Nya (ay. 4): *Orang fasik itu dengan batang hidungnya ke atas*, dengan kecongkakan hati yang terpancar dari roman mukanya (Ams. 6:17), *tidak mau mencari Allah* ataupun memikir-mikirkan perihal Allah. *Tidak pernah ada Allah dalam segala sesuatu yang dipikirkannya.* Apa yang dipikirkannya hanyalah bahwa tidak ada Allah itu.

Lihatlah di sini:

[1] Sifat dasar ketidaksalehan dan kekafiran. Ini berarti *tidak mau mencari Allah* dan *tidak ada Dia di dalam pikiran kita.* Tidak ada upaya untuk bertanya perihal diri-Nya (Ayb. 35:10; Yer. 2:6). Tidak ada keinginan terhadap Dia dan tidak ada persekutuan dengan Dia, kecuali keinginan tersembunyi untuk tidak menggantungkan diri pada-Nya dan tidak dilihat oleh-Nya. Orang-orang fasik tidak mau mencari Allah (artinya, tidak mau berseru kepada-Nya). Mereka menjalani hidup tanpa doa, dan itu sama saja dengan hidup tanpa Allah. Mereka mempunyai banyak pikiran, pekerjaan, dan rencana, tetapi semuanya tanpa mengindahkan Allah. Tidak ada kepatuhan terhadap kehendak-Nya ataupun maksud untuk mempermuliakan Dia.

[2] Penyebab ketidaksalehan dan kekafiran ini, yaitu kecongkakan. Manusia tidak mau mencari Allah karena menyangka bahwa mereka tidak membutuhkan Dia, tangan mereka sendiri sudah cukup bagi mereka. Mereka memandang rendah hidup saleh, karena orang-orang saleh hanya berjumlah sedikit, miskin, hina, dan kekangan agama hanya akan membawa penghinaan bagi mereka.

(4) Dengan congkak ia meremehkan perintah-perintah dan penghakiman Allah (ay. 5): *Tindakan-tindakannya selalu berhasil.* Dia sangat berani dan penuh percaya diri dalam mengikuti jalan-jalannya yang penuh dosa. Dia akan menuruti jalannya, sekalipun ini akan sangat meletihkan diri sendiri dan menjengkelkan orang lain. Dia rela bersusah payah di dalam jalan-jalannya yang jahat, dan kecongkakannya membuat dia keras kepala dan nekat di dalam jalan-jalannya itu. Penghakiman Allah (apa yang diperintahkan-Nya dan apa yang diancamkan-Nya jika perintah-perintah-Nya dilanggar) *jauh dari dia.* Ia tidak sadar akan kewajibannya menurut hukum Allah ataupun akan bahaya yang dihadapinya dari murka dan kutukan Allah. Coba katakan kepadanya tentang wewenang Allah atas dirinya, dan ia akan membantahnya dengan berkata bahwa dia tidak pernah melihat Allah dan oleh karena itu tidak tahu bahwa Allah itu ada. Dia akan berkata bahwa Allah *bersemayam di langit yang tinggi*, dan *quæ supra nos nihil ad nos – kami tidak mempunyai urusan dengan semua hal di atas kami.* Katakan kepadanya tentang penghakiman Allah yang akan dijatuhkan ke atas orang-orang yang terus melakukan pelanggaran, dan ia tidak akan bisa diyakinkan bahwa hal itu benar-benar akan terjadi. Penghakiman Allah itu *jauh dari penglihatannya*, dan oleh sebab itu ia menyangka bahwa hal itu cuma sekadar khayalan untuk menakut-nakuti belaka.

(5) Dengan congkak ia menganggap rendah semua musuhnya dan memandang mereka dengan rasa jijik tak terperikan. Ia menyombongkan diri terhadap orang-orang yang dipersiapkan Allah untuk mendatangkan bencana dan kehancuran ke atas mereka, seakan-akan ia mampu mengalahkan me-

reka semua dan bisa berbaikan dengan mereka. Namun, sama seperti perbuatan menghina musuh adalah perbuatan yang tidak bijaksana, begitu pula tindakan menghina orang yang menjadi alat Allah untuk menyalurkan murka-Nya adalah perbuatan yang fasik.

(6) Dengan congkak ia membuat masalah untuk menentang dan ia merasa yakin akan kelangsungan kemakmurannya (ay. 6): *Ia berkata dalam hatinya* dan menyenangkan diri dengan pikiran itu, *aku takkan goyang*, kekayaanku sudah terkumpul untuk waktu yang lama, dan *aku tidak akan ditimpa malapetaka turun-temurun*. Ia seperti Babel yang berkata, "*Untuk selama-lamanya aku tetap menjadi ratu*" (Yes. 47:7; Why. 18:7). Siapa yang menjauhkan diri dari kehancuran sebenarnya justru paling dekat dengan kehancuran itu.

2. Orang-orang congkak itu adalah penganiaya, penganiaya yang bengis. Demi memuaskan kecongkakan dan ketamakan mereka, dan dalam melawan Allah dan agama, mereka menindas habis-habisan semua orang yang bisa mereka jangkau. Amatilah perihal para penganiaya ini,

   (1) Mereka sangat getir dan jahat (ay. 7): *Mulutnya penuh dengan sumpah serapah*. Kalau ada yang tidak berhasil mereka celakai, mereka akan menyemburkan bisa kepadanya, dan mengembuskan pembantaian yang tidak mampu mereka laksanakan sendiri. Seperti itulah para penyembah Allah yang setia disumpahi dan dikutuki selama ini, dengan lonceng, buku, dan lilin. Di mana ada hati yang sarat dengan kejahatan, di situ ada mulut yang penuh sumpah serapah.

   (2) Hati mereka penuh kepalsuan dan kecurangan. Mereka merancang celaka yang tidak diucapkan sehingga tidak diketahui orang, sebab *mulutnya penuh dengan tipu dan kejahatan*. Ia telah belajar dari Iblis untuk menipu, dan dengan demikian, untuk membinasakan juga. Kebenciannya terselubung (Ams. 26:26). Ia tidak peduli dusta apa yang dikatakannya, sumpah apa yang dilanggarnya, ataupun keahlian menipu seperti apa yang digunakannya untuk mencapai tujuannya.

(3) Mereka sangat licik dan cerdik dalam menjalankan rancangan mereka. Mereka memiliki berbagai cara dan sarana untuk merancang maksud tujuan mereka supaya dapat menyelesaikannya dengan lebih berhasil. Seperti Esau, pemburu yang cerdik itu, ia *duduk menghadang di gubuk-gubuk, di tempat yang tersembunyi*, dan *matanya mengintip* untuk mendatangkan celaka (ay. 8), bukan karena dia malu akan perbuatannya (karena jika wajahnya memerah, itu berarti ada harapan bahwa dia akan bertobat). Bukan juga karena dia takut pada murka Allah, sebab pikirnya, Allah tidak akan pernah meminta pertanggungjawaban darinya (ay. 11). Melainkan, karena ia takut kalau-kalau rencananya digagalkan bila ketahuan. Mungkin hal ini terutama merujuk kepada para perampok dan penyamun yang mengintai para pelancong yang lugu, yang menjadi mangsa perampokan mereka.

(4) Mereka sangat bengis dan biadab. Kejahatan mereka ditujukan kepada *orang yang tertindas*, yang tidak pernah mengganggu mereka, melawan *orang miskin*, yang tidak mampu melawan dan yang juga tidak akan mendapat kemuliaan apa-apa sekalipun menang atas mereka. Orang-orang ini sama sekali sudah tidak punya lagi kejujuran dan kehormatan, dan karena itu bahkan ketidakbersalahan dan kemiskinan pun tidak akan luput dari rancangan kejahatan mereka. Orang-orang yang berkuasa seharusnya melindungi mereka yang tidak bersalah dan mencukupi kebutuhan orang miskin. Namun, para penguasa ini justru malah menghancurkan orang-orang yang seharusnya mereka lindungi. Jadi apa sesungguhnya yang menjadi tujuan mereka? Mereka ingin *menangkap orang yang tertindas*, dan *menariknya ke dalam jaringnya*. Maksudnya, untuk menguasai mereka, bukan sekadar melucuti mereka, tetapi juga untuk *membunuh* mereka. Mereka memburu nyawa yang berharga. Umat Allah yang miskinlah yang hendak mereka aniaya, karena mereka sangat membenci umat-Nya itu, yang hidup demi Dia dan yang mengenakan gambaran-Nya. Itulah sebabnya orang-orang jahat ini mengendap untuk membunuh mereka: *Ia mengendap seperti singa* yang haus darah dan memangsa korbannya dengan lahap. Si

Iblis, majikan dari penganiaya-penganiaya, diumpamakan seperti singa yang mengaum-aum, yang mencari siapa, bukan apa, yang bisa dilahapnya.

(5) Para penganiaya ini orang-orang rendah dan munafik (ay. 10): *Ia membungkuk, dan meniarap*, seperti yang memang biasa dilakukan hewan-hewan pemangsa, supaya dapat menangkap mangsa mereka. Hal ini menyiratkan bahwa roh najis para penganiaya dan penindas bersedia merendahkan derajat mereka, sehina apa pun, untuk mencapai rancangan-rancangan jahat mereka. Lihat saja perilaku Saul yang memalukan saat ia memburu Daud. Selain itu, mereka menutup-nutupi rencana jahat mereka dengan berpura-pura lembut, rendah hati berbaik hati terhadap mereka yang hendak mereka celakai. Mereka seolah-olah merendahkan diri untuk memperhatikan orang miskin dan sangat peduli dengan keadaan mereka. Padahal, tujuan mereka adalah untuk menjatuhkan dan memangsa orang-orang miskin itu.

(6) Mereka sangat kafir dan tidak percaya Tuhan (ay. 11). Bagi mereka semua hukum keadilan dan kebaikan terhadap manusia tidak bisa begitu saja dihancurkan jika mereka tidak terlebih dulu melenyapkan semua perasaan mereka terhadap agama, dan bangkit melawan terang prinsip-prinsip hidup yang paling suci dan yang terbukti benar dengan sendirinya. *Ia berkata dalam hatinya: Allah melupakannya.* Ketika hati nuraninya menegur dan mengingatkan dia akan akibat-akibat yang harus ditanggungnya, dan menanyakan bagaimana ia akan memberikan jawaban kepada Sang Hakim langit dan bumi yang adil itu, ia menepiskan pertanyaan itu dengan alasan ini, *TUHAN sudah meninggalkan tanah ini* (Yeh. 8:12; 9:9). Ini merupakan hujatan,

[1] Terhadap kemahatahuan dan pemeliharaan Allah, seakan-akan Dia tidak bisa, atau tidak melihat apa yang dilakukan manusia di dunia bawah ini.

[2] Terhadap kekudusan dan kebenaran perilaku dari kodrat-Nya, seolah-olah meskipun melihat, Dia tidak berkeberatan dan malah bersedia bekerja sama dengan penjahat-penjahat yang paling keji tak terperikan itu.

[3] Terhadap keadilan dan kejujuran pemerintahan-Nya, seolah-olah meskipun memang melihat dan tidak menyukai kejahatan orang fasik, Ia tidak akan mengadakan perhitungan dengan mereka atau menghukum kejahatan mereka, baik karena Ia tidak mampu atau tidak berani, ataupun karena Ia tidak berniat melakukannya. Biarlah orang-orang yang menderita oleh para penindas yang angkuh itu berharap bahwa Allah akan tampil membela mereka pada waktunya nanti, sebab orang-orang yang menyakiti mereka juga telah menyakiti Allah yang Mahakuasa.

Dalam menyanyikan mazmur ini dan mendoakannya, hati kita harus diliputi oleh amarah yang kudus terhadap kejahatan para penindas serta oleh rasa belas kasihan yang lembut terhadap kesengsaraan mereka yang ditindas. Dan semuanya ini dilakukan dengan semangat hati yang saleh demi kemuliaan dan kehormatan Allah, dengan keyakinan yang teguh bahwa pada waktunya nanti Ia akan memulihkan mereka yang terluka dan mengadakan perhitungan dengan mereka yang menyakiti itu.

Doa Melawan Para Penganiaya (10:12-18)

12 Bangkitlah, TUHAN! Ya Allah, ulurkanlah tangan-Mu, janganlah lupakan
orang-orang yang tertindas. 13 Mengapa orang fasik menista Allah, sambil
berkata dalam hatinya: "Engkau tidak menuntut? 14 Engkau memang meli-
hatnya, sebab Engkaulah yang melihat kesusahan dan sakit hati, supaya
Engkau mengambilnya ke dalam tangan-Mu sendiri. Kepada-Mulah orang
lemah menyerahkan diri; untuk anak yatim Engkau menjadi penolong. 15 Pa-
tahkanlah lengan orang fasik dan orang jahat, tuntutlah kefasikannya, sam-
pai Engkau tidak menemuinya lagi. 16 TUHAN adalah Raja untuk seterusnya
dan selama-lamanya. Bangsa-bangsa lenyap dari tanah-Nya. 17 Keinginan
orang-orang yang tertindas telah Kaudengarkan, ya TUHAN; Engkau me-
nguatkan hati mereka, Engkau memasang telinga-Mu, 18 untuk memberi
keadilan kepada anak yatim dan orang yang terinjak; supaya tidak ada lagi
seorang manusia di bumi yang berani menakut-nakuti.

Di sini Daud, berdasarkan gambaran sebelumnya mengenai kebengisan dan ketidaksalehan para penindas, menyampaikan isi hatinya kepada Allah, dan di dalamnya kita bisa melihat,

I. Apa yang didoakannya.

1. Supaya Allah sendiri bersedia untuk tampil (ay. 12): "*Bangkitlah, TUHAN, Ya Allah, ulurkanlah tangan-Mu*, nyatakan hadirat dan pemeliharaan-Mu dalam semua perkara di dunia bawah ini. *Bangkitlah, TUHAN,* agar kacau balaulah semua yang berkata bahwa Engkau telah menyembunyikan wajah-Mu. Tunjukkanlah kuasa-Mu, wujud-nyatakan kuasa-Mu itu untuk membela perkara-Mu sendiri, angkatlah tangan-Mu dan hajarlah para penindas ini hingga binasa. Biarlah lengan-Mu yang kekal itu terlihat."
2. Supaya Ia mau tampil bagi umat-Nya: "*Janganlah lupakan orang-orang yang tertindas*, yang menderita, miskin dan yang semakin dibuat miskin, serta yang miskin di hadapan Allah. Dengan pongah para penindas mereka berkata bahwa Engkau telah melupakan mereka, dan mereka sendiri juga, dalam keputusasaan, siap berkata yang sama. Tuhan, tunjukkanlah bahwa mereka semua keliru."
3. Supaya Ia mau tampil melawan para penganiaya mereka (ay. 15).

   (1) Sehingga Ia dapat menghentikan mereka melakukan kejahatan: *Patahkanlah lengan orang fasik*, cabutlah kuasanya, *supaya jangan menjadi raja orang fasik yang adalah jerat bagi orang banyak* (Ayb. 34:30). Kita bisa membaca perihal para penindas yang telah dicabut kuasanya, tetapi yang hidupnya diperpanjang (Dan. 7:12), supaya mereka punya waktu untuk bertobat.

   (2) Supaya Ia berurusan dengan mereka atas semua kejahatan yang telah mereka lakukan: "*Tuntutlah kefasikannya.* Biarlah dibawa ke dalam terang semua hal yang disangkanya takkan pernah terungkap. Biarlah dipertanggungjawabkan semua hal yang disangkanya tidak akan pernah dihukum. Ungkapkanlah semuanya *sampai Engkau tidak menemuinya lagi.* Artinya, sampai tidak ada lagi perbuatan jahatnya yang belum diperhitungkan, sampai tidak ada lagi rencana jahatnya yang belum dipatahkan, dan tidak ada lagi pengikutnya yang belum dibinasakan."

II. Apa yang diserukannya untuk menguatkan imannya sendiri dalam permohonan-permohonan ini.

1. Ia berseru mengenai segala penghinaan yang dilontarkan para penindas congkak ini kepada Allah sendiri: "Tuhan, demi perkara-Mu sendirilah kami memohon Engkau tampil. Musuh sendirilah yang menyebabkannya, dan oleh karena itu, sungguh akan merugikan kemuliaan-Mu untuk membiarkan mereka pergi tanpa dihukum" (ay. 13): *Mengapa orang fasik menista Allah?* Itulah yang dilakukannya, karena ia berkata, "*Engkau tidak menuntut.* Engkau tidak akan pernah meminta kami mempertanggungjawabkan perbuatan kami." Tidak ada penghinaan lebih besar yang dapat mereka lontarkan kepada Allah yang adil selain ini. Di sini pemazmur berkata dengan terheran-heran,

   (1) Melihat kejahatan orang fasik: "Mengapa mereka bisa berkata dengan cara yang begitu jahat dan tidak masuk akal seperti itu?" Hati orang benar sungguh sangat terusik bila memikirkan nista yang dilontarkan orang-orang berdosa kepada Allah yang kudus, yakni terhadap semua perintah, janji, ancaman, perkenan, dan penghakiman-Nya. Semuanya ini telah dihina dan diremehkan. *Mengapa orang fasik menista Allah?* Ini karena mereka tidak mengenal Dia.

   (2) Melihat kesabaran dan ketenangan Allah terhadap mereka: "Mengapa mereka dibiarkan menista Allah seperti itu? Mengapa Ia tidak langsung mempertahankan diri dan membalas dendam terhadap mereka?" Ini karena hari untuk mengadakan perhitungan itu belum tiba, ketika takaran kejahatan mereka sudah penuh.

2. Ia berseru perihal perhatian Allah terhadap ketidaksalehan dan kejahatan para penindas ini (ay. 14): "Apakah para penindas menghibur diri dengan khayalan tanpa dasar bahwa Engkau tidak akan pernah melihat perbuatan mereka? Biarlah orang-orang yang tertindas berbesar hati dengan iman yang mempunyai dasar kuat ini, yaitu bahwa Engkau bukan saja telah melihatnya, tetapi bahkan memperhatikan seluruh kejahatan yang dilakukan oleh tangan-tangan penindas itu, serta semua kebencian dan kejahatan yang mengintai di balik hati mereka. Semua ini telah Engkau ketahui dan amati. Bukan

hanya itu saja, bukan saja melihat dan memperhatikannya, Engkau malah akan mengadakan pembalasan dan menuntut ganti rugi langsung kepada mereka, dengan tangan-Mu yang adil dan penuh pembalasan."

3. Ia menyerukan ketergantungan orang-orang tertindas pada-Nya: "*Kepada-Mulah orang lemah menyerahkan diri.* Mereka semua melakukan ini, termasuk aku juga. Mereka mengandalkan Engkau sebagai penopang dan pelindung. Mereka memandang Engkau sebagai Hakim mereka. Keputusan-Mu mereka akui, kehendak-Mu mereka terima. Mereka mempercayakan diri mereka kepada-Mu (begitulah yang dibaca sebagian orang), mereka tidak mengatur, melainkan tunduk pada kebijaksanaan dan kehendak-Mu. Dengan demikian, mereka sungguh meninggikan Engkau di kala para penindas mereka merendahkan-Mu. Mereka adalah umat-Mu yang rela, yang menempatkan diri di bawah perlindungan-Mu. Oleh karena itu, lindungilah mereka."
4. Ia berseru mengenai hubungan yang Allah berkenan jalin dengan kita,
   (1) Sebagai Allah yang agung. Dia *adalah Raja untuk seterusnya dan selama-lamanya* (ay. 16). Dan sudah menjadi tugas seorang raja untuk menjalankan keadilan guna mengendalikan dan membuat takut para pelaku kejahatan serta untuk melindungi dan memuji mereka yang berbuat baik. Kepada siapa umat yang disakiti harus berseru selain kepada Allah? *Tolonglah, ya tuanku raja! Belalah hakku terhadap lawanku.* "Tuhan, biarlah semua orang yang memberikan penghormatan dan upeti kepada Engkau sebagai Raja mereka, merasakan manfaat pemerintahan-Mu dan mendapati Engkau sebagai perlindungan mereka. Engkaulah Raja yang kekal, tidak seperti raja di dunia, dan oleh karena itu Engkau dapat dan akan membagi-bagikan pahala dan hukuman kekal melalui penghakiman kekal, ketika kesempatan telah ditutup. Pada penghakiman itulah orang miskin berserah diri."
   (2) Sebagai Allah yang baik. Dialah penolong bagi anak yatim piatu (ay. 14), bagi orang-orang yang tidak memiliki siapa-siapa untuk menolong mereka selain banyak musuh yang hendak menyakiti mereka. Ia telah menunjuk raja-raja un-

tuk *memberi keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim* (82:3), dan oleh karena itu lebih banyak lagi yang akan dilakukan-Nya sendiri. Di antara gelar-gelar kehormatan yang dimiliki-Nya, Ia telah menjadikan diri-Nya Bapa bagi anak yatim (68:6), dan penolong bagi orang yang tidak berdaya.

5. Ia menyerukan pengalaman yang telah dialami jemaat dan umat Allah di mana Allah selalu sedia tampil bagi mereka.
   (1) Ia telah mencerai-beraikan dan memusnahkan musuh-musuh mereka (ay. 16): "*Bangsa-bangsa lenyap dari tanah-Nya.* Orang-orang Kanaan yang tersisa, yakni ketujuh bangsa yang bertahan dan sudah sejak lama dianggap sebagai duri dalam daging bagi orang Israel, sekarang akhirnya dicabut sampai ke akar-akarnya. Hal ini merupakan dorongan bagi kita untuk berharap bahwa Allah akan mematahkan lengan orang Israel yang suka menindas itu dengan cara yang sama. Dalam beberapa hal, mereka ini bahkan lebih buruk lagi daripada orang kafir."
   (2) Dia telah mendengar dan menjawab doa-doa mereka (ay. 17): "*Keinginan orang-orang yang tertindas telah* sering *Kaudengarkan, ya TUHAN*, dan Engkau tidak pernah menyuruh orang-orang yang memohon-mohon dengan rendah hati karena ditimpa kesusahan *untuk mencari dengan sia-sia.* Mengapa kita tidak boleh mengharapkan segala keajaiban dan anugerah yang pernah diceritakan nenek moyang kita untuk terjadi dan terjadi lagi?"
6. Ia mengajukan alasan bahwa pengharapan mereka tertuju kepada Allah, menurut pengalaman mereka bersama-Nya: "*Keinginan orang-orang yang tertindas telah Kaudengarkan*, oleh sebab itu *Engkau memasang telinga-Mu*, seperti dalam Mazmur 6:10. Engkau tidak berubah, begitu pula halnya dengan kuasa dan janji-Mu. Hubungan-Mu dengan umat-Mu pun tetap sama. Begitu pula karya dan pekerjaan anugerah-Mu di dalam diri mereka. Oleh sebab itu mengapa kita tidak boleh berharap bahwa Dia yang dahulu adalah Allah yang mendengarkan doa, juga tetap sama, sekarang dan untuk selamanya?"

   Namun, amatilah,

(1) Dengan cara bagaimana Allah menjawab doa. Pertama-tama, Ia mempersiapkan hati umat-Nya, dan setelah itu memberi mereka jawaban damai sejahtera. Janganlah kita mengharapkan jawaban yang penuh berkat dari Dia selain dengan cara ini, supaya apa yang dikerjakannya bagi kita sungguh nyata merupakan yang terbaik bagi kita. Ia mempersiapkan hati kita sampai kita berdoa dengan kerinduan yang suci dan menguatkan kita sampai kita mencapai iman yang paling kudus. Ia memperbaiki segala pikiran dan membangkitkan perasaan kita. Baru setelah itu Ia menerima doa kita dengan penuh rahmat. Ia mempersiapkan hati kita demi rahmat itu sendiri, yang diinginkan dan didoakan itu, supaya kita menjadi layak untuk menerima dan menggunakannya dengan baik. Baru setelah itu Ia memberikan rahmat itu kepada kita. Persiapan hati itu datang dari Tuhan, dan kita harus mencari Dia untuk mendapatkannya (Ams. 16:1). Rahmat itu perlu kita terima dulu sebagai penuntun kita.

(2) Apa yang akan dilakukan-Nya sebagai jawaban atas doa (ay. 18).

[1] Ia akan membela perkara mereka yang tertindas, akan mengadili bagi anak yatim dan orang yang terindas, akan menghakimi bagi mereka, membawa kejelasan akan ketidakbersalahan mereka, memulihkan sukacita mereka, dan mengganti kerugian atas semua kehilangan dan kerugian yang mereka alami.

[2] Ia akan mengakhiri kebengisan para penganiaya. Hanya sampai di situlah mereka bertindak, tidak lebih jauh. Di sinilah ombak kejahatan mereka yang congkak dibendung. Tindakan nyata akan diambil *supaya tidak ada lagi seorang manusia di bumi yang berani menakut-nakuti*. Lihatlah betapa pemazmur sekarang menganggap enteng kuasa penganiaya congkak yang digambarkannya dalam mazmur ini. Betapa ia sekarang merendahkannya sesudah ia merenungkan kedaulatan Allah.

Pertama, penganiaya itu hanyalah *manusia di bumi* belaka, manusia yang *keluar dari dalam bumi* (begitulah arti katanya), yang muncul dari bumi, dan oleh sebab

itu dia manusia biasa, lemah, dan akan segera kembali ke tanah. Oleh karena itu, mengapa kita harus takut kepada kebengisan penindas itu, yang semata hanya *manusia yang memang akan mati, anak manusia yang dibuang seperti rumput*? (Yes. 51:12). Dia yang melindungi kita adalah Tuhan atas langit. Sedangkan dia yang menganiaya kita hanyalah manusia belaka dari bumi.

Kedua, Allah sudah membelenggunya, dan karena itu dengan mudah mengekang murkanya sehingga ia tidak mampu melaksanakan keinginannya. Apabila Allah mengatakan firman-Nya, Iblis tidak akan bisa lagi mengadakan penyesatan melalui kaki tangannya (Why. 20:3), dan tidak akan bisa lagi menindas.

Dalam menyanyikan ayat-ayat ini kita harus tetap teguh menyimpan keadilan dalam ibadah kita dan menyerahkan perkara yang tertindas kepada Allah, sebagai orang-orang yang sangat peduli dengan kehormatan dan kepentingan dari keadilan. Tetaplah percaya, bahwa Ia akan membela perkara kita dengan rasa cemburu.✍

PASAL 11

Dalam mazmur ini kita mendapati pergumulan Daud dengan, dan kemenangannya atas, godaan kuat untuk tidak mempercayai Allah dan untuk menggunakan sarana-sarana yang tidak langsung guna menyelamatkan dirinya sendiri dalam keadaan bahaya. Mazmur ini dianggap ditulis Daud ketika ia mulai merasakan kebencian-kebencian Saul yang iri terhadapnya, dan setelah ia berulang kali dilempari tombak. Pada waktu itu ia dinasihati untuk melarikan diri dari negerinya. "Tidak," katanya, "Aku percaya kepada Allah, dan karena itu aku akan tetap tinggal di sini." Perhatikanlah,

I. Bagaimana dia menggambarkan godaan itu, dan mungkin berunding dengannya (ay. 1-3).
II. Bagaimana dia menanggapi godaan itu, dan membungkamnya dengan pikiran mendalam akan kekuasaan dan pemeliharaan Allah (ay. 4), kebaikan-Nya kepada orang-orang benar, dan murka yang akan menimpa orang-orang fasik (ay. 5-7).

Dalam masa-masa ketika ketakutan melanda di mana-mana, ketika hinaan-hinaan dari para musuh gereja menjadi gencar dan mengancam, akan bermanfaat bagi kita untuk merenungkan mazmur ini.

Keyakinan kepada Allah (11:1-3)

[1] Untuk pemimpin biduan. Dari Daud. Pada TUHAN aku berlindung, bagaimana kamu berani berkata kepadaku: "Terbanglah ke gunung seperti burung!" [2] Sebab, lihat orang fasik melentur busurnya, mereka memasang anak panahnya pada tali busur, untuk memanah orang yang tulus hati di tempat gelap. [3] Apabila dasar-dasar dihancurkan, apakah yang dapat dibuat oleh orang benar itu?

Inilah,

I. Tekad Daud yang sudah bulat untuk menjadikan Allah sebagai keyakinannya: *Pada TUHAN aku berlindung* (ay. 1). Orang-orang yang sungguh-sungguh takut akan Allah dan melayani-Nya patut untuk mempercayakan diri kepada-Nya, dan mereka tidak akan dipermalukan dengan berbuat demikian. Dan sudah merupakan ciri khas orang-orang kudus, yang telah menerima Allah sebagai Allah mereka, bahwa mereka menjadikan-Nya pengharapan mereka. Bahkan, sekalipun mereka mempunyai hal-hal lain untuk diandalkan, mereka tidak, dan tidak berani, mengandalkan hal-hal itu, selain mengandalkan Allah saja. Emas bukanlah pengharapan mereka. Kuda dan kereta pun bukan keyakinan mereka. Hanya Allah semata. Dan karena itu, apabila pegangan-pegangan yang lain tidak berhasil, pengharapan mereka tidak kandas, karena pegangan yang utama masih sama, dan akan selalu sama. Sang pemazmur, sebelum memberi uraian mengenai godaan yang sedang dialaminya untuk tidak mempercayai Allah, telah menyatakan tekadnya untuk berlindung pada-Nya, dan ia mau hidup atau mati dengan tekad ini.

II. Kebenciannya terhadap godaan untuk melakukan hal yang berlawanan: *"Bagaimana kamu berkata kepadaku*, kepada jiwaku, yang sudah sedemikian bersandar kepada Allah sebagai tempat peristirahatannya dan berteduh di dalam Dia, *terbanglah ke gunung seperti burung*, untuk mengamankan diri di sana dari jangkauan burung pemangsa?" Perkataan ini bisa dipandang,

    1. Sebagai nasihat yang sungguh-sungguh dari teman-temannya yang penakut. Beginilah yang dimengerti oleh banyak orang, dan kemungkinan besar memang benar. Sebagian orang yang tulus hati menginginkan Daud selamat, ketika mereka melihat bagaimana Saul geram terhadapnya dan sangat mengingini nyawanya, mendesaknya dengan segala cara untuk melarikan diri ke suatu tempat perlindungan, dan untuk tidak terlalu banyak bergantung pada urapan yang telah diterimanya, yang menurut mereka akan lebih membuat dia kehilangan kepalanya daripada menyelamatkannya. Yang membuat Daud bersedih dengan permintaan ini bukanlah karena anggapan bahwa jika dia melarikan diri sekarang, maka itu berarti dia bertindak

seperti seorang pengecut, dan ini pantang bagi seorang prajurit. Tetapi karena anggapan bahwa melarikan diri menandakan ketidakpercayaan. Bagi seorang kudus yang sering berkata, "Pada Tuhan aku berlindung," adalah suatu pantangan untuk melarikan diri. Dengan pemahaman seperti ini, kedua ayat berikutnya berisikan alasan yang digunakan teman-teman Daud yang penakut ini untuk menyokong nasihat mereka. Mereka memintanya melarikan diri,

(1) Karena dia tidak bisa aman di tempat dia berada sekarang (ay. 2). "Lihatlah," kata mereka, "bagaimana *orang fasik melentur busurnya*. Saul dan antek-anteknya membidik nyawamu, dan kejujuran hatimu tidak akan membuatmu aman." Lihatlah betapa hebatnya permusuhan yang ada dalam diri orang fasik terhadap orang benar, dalam diri keturunan ular terhadap keturunan perempuan itu. Betapa dahsyatnya upaya-upaya yang mereka lakukan, persiapan-persiapan yang mereka kerjakan, untuk berbuat jahat terhadap orang-orang benar: *mereka memanah* orang yang tulus hati *dengan diam-diam*, atau *di tempat gelap*, sehingga orang yang tulus hati itu tidak melihat kejahatan yang sudah dirancang, untuk menghindarinya, ataupun orang lain, untuk mencegahnya, bahkan Allah sendiri, untuk menghukumnya.

(2) Karena dia tidak bisa berguna lagi di tempat dia berada sekarang. "Sebab," kata mereka, "*apabila dasar-dasar dihancurkan*" (seperti dasar-dasar yang dihancurkan oleh pemerintahan Saul yang menyimpang), "apabila negara dan masyarakat menjadi kacau dan tidak karuan" (75:4; 82:5), "apakah yang dapat engkau perbuat dengan kebenaranmu itu untuk memperbaiki segala ketidakberesan ini? Aduh! Tidak ada gunanya berusaha menyelamatkan kerajaan yang sudah hancur berantakan seperti itu. Apa pun yang dapat dilakukan orang benar tidak akan berarti apa-apa." *Abi in cellam, et dic, Miserere mei, Domine – Pergilah ke kamarmu, dan menangislah di sana, kasihanilah aku Ya Tuhan!* Banyak orang terhalang untuk memberikan jasa yang dapat mereka berikan kepada masyarakat umum dalam masa-masa sulit, karena hilangnya harapan untuk memperoleh keberhasilan.

2. Perkataan Daud itu juga bisa dipandang sebagai olok-olok yang dipakai musuh-musuhnya untuk mengejek dia. Mereka mencela semua pengakuan yang dulu dibuatnya tentang keyakinannya kepada Allah, dan dengan cara yang menghina memintanya untuk menguji apa manfaat yang bisa didapatnya sekarang dari keyakinannya itu. "Kamu berkata bahwa Allah adalah gunung batumu. Larilah kepada-Nya sekarang, dan lihatlah apakah keadaanmu akan menjadi lebih baik." Demikianlah mereka berusaha mempermalukan hikmat orang yang tertindas, dengan berkata, *"Baginya tidak ada pertolongan dari pada Allah"* (14:6; 3:3). Keyakinan dan penghiburan yang dimiliki orang-orang kudus di dalam Allah, ketika segala pengharapan dan sukacita di dalam makhluk ciptaan tidak berhasil, merupakan teka-teki bagi dunia yang bersifat kedagingan ini, dan karena itu diolok-olok oleh dunia itu. Kalau perkataan Daud di atas dipahami dengan cara seperti ini, maka kedua ayat berikutnya merupakan jawaban Daud terhadap sindiran ini, yang di dalamnya,

   (1) Dia mengeluhkan kebencian orang-orang yang melecehkannya seperti itu (ay. 2): *mereka melentur busurnya, mereka memasang anak panahnya pada tali busur*. Kita diberi tahu (64:4) seperti apa anak-anak panah yang mereka gunakan itu, yaitu kata-kata pahit. Dengan kata-kata seperti inilah mereka berusaha mematahkan pengharapan kepada Allah, yang dirasakan Daud seperti sebilah pedang yang menusuk tulangnya.

   (2) Ia menolak godaan itu dengan penuh rasa jijik (ay. 3). Ia memandang saran ini sebagai hal yang menyerang dasar-dasar yang dibangun oleh setiap orang Israel. "Apabila kamu menghancurkan dasar-dasarnya, apabila kamu mengambil dari orang-orang baik pengharapan mereka kepada Allah, apabila kamu dapat membujuk mereka untuk berpikir bahwa agama mereka adalah suatu tipuan, suatu lelucon, dan dapat mengolok-olok mereka sehingga mereka meninggalkan agama itu, maka kamu menghancurkan mereka, membuat mereka benar-benar patah hati, dan menjadikan mereka sebagai orang yang paling menyengsarakan dari semuanya." Azas-azas agama merupakan dasar-dasar yang di atasnya iman dan pengharapan orang-orang benar

dibangun. Azas-azas ini, baik karena manfaat maupun karena kewajiban, harus kita pegang erat-erat untuk melawan semua godaan untuk menjadi tidak setia. Karena, apabila semua azas itu dihancurkan, apabila kita membiarkannya berlalu begitu saja, *apakah yang dapat diperbuat oleh orang benar?* Orang-orang baik akan binasa seandainya mereka tidak memiliki Allah tempat mereka berlari, Allah yang bisa mereka percayai, dan yang menjadi kebahagiaan masa depan yang mereka harapkan.

Keyakinan kepada Allah (11:4-7)

> 4 TUHAN ada di dalam bait-Nya yang kudus; TUHAN, takhta-Nya di sorga;
> mata-Nya mengamat-amati, sorot mata-Nya menguji anak-anak manusia. 5
> TUHAN menguji orang benar dan orang fasik, dan Ia membenci orang yang
> mencintai kekerasan. 6 Ia menghujani orang-orang fasik dengan arang berapi
> dan belerang; angin yang menghanguskan, itulah isi piala mereka. 7 Sebab
> TUHAN adalah adil dan Ia mengasihi keadilan; orang yang tulus akan me-
> mandang wajah-Nya.

Kata orang, bila pohon digoyang-goyangkan, maka akarnya akan bertambah dalam dan kuat. Usaha musuh-musuh Daud untuk mematahkan keyakinannya kepada Allah membuat dia melekat semakin erat kepada azas-azas keyakinannya yang utama. Ia justru semakin merenungkan kembali dasar-dasar itu, seperti yang diperbuatnya di sini, dan itu membawa kepuasan berlimpah bagi dirinya dan membungkamkan semua godaan untuk menjadi tidak setia. Apa yang mengejutkan bagi imannya, dan yang juga dialami banyak orang, adalah kemakmuran orang-orang fasik di jalan-jalan mereka yang fasik, dan kesukaran serta kesusahan yang kadang-kadang dialami oleh orang-orang terbaik. Dari sinilah pikiran yang jahat seperti ini cenderung muncul, *pasti sia-sia belaka untuk melayani Tuhan*, dan kita bisa menyebut orang congkak sebagai orang yang berbahagia. Namun, untuk melumpuhkan dan mempermalukan segala pemikiran seperti itu, kita di sini dipanggil untuk mempertimbangkan,

I. Bahwa ada Allah di sorga: *TUHAN ada di dalam bait-Nya yang kudus* di atas, di mana, meskipun Dia tidak terlihat oleh kita, kita terlihat oleh-Nya. Janganlah musuh-musuh orang-orang kudus menghina mereka, seolah-olah mereka tidak tahu lagi harus ber-

buat apa dan sudah kehabisan akal. Tidak, mereka mempunyai Allah, dan mereka tahu di mana harus menemukan-Nya, dan bagaimana harus mengarahkan doa mereka kepada-Nya sebagai Bapa mereka di sorga. Atau, Dia ada di dalam bait-Nya yang kudus, yaitu, di dalam jemaat-Nya. Dia adalah Allah yang mengikat kovenan dan persekutuan dengan umat-Nya, melalui seorang Pengantara, yang dipelambangkan oleh bait suci itu. Kita tidak perlu berkata, "Siapakah yang akan pergi ke sorga, untuk mengambil bagi kita dari sana Allah yang dapat kita percayai?" Tidak, Firman itu dekat dengan kita, dan Allah ada di dalam Firman itu. Roh-Nya ada dalam orang-orang kudus-Nya, bait-bait Allah yang hidup itu, dan Tuhanlah Roh itu.

II. Bahwa Allah ini mengatur dunia. Tuhan tidak hanya bertempat tinggal tetapi juga bertakhta di sorga, dan Dia telah *menetapkan pemerintahannya di atas bumi* (Ayb. 38:33), karena, setelah *menegakkan takhta-Nya di sorga, kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu* (103:19). Oleh karena itulah sorga dikatakan *mempunyai kekuasaan* (Dan. 4:26). Marilah kita dengan iman melihat kepada Allah yang ada di takhta ini, di takhta kemuliaan-Nya, yang secara tidak terbatas melampaui segala keagungan dan kemegahan raja-raja dunia. Ia ada di takhta pemerintahan-Nya, memberikan hukum, memberikan kegiatan, dan memberikan tujuan kepada semua makhluk ciptaan. Ia di takhta penghakiman-Nya, membalaskan kepada setiap orang sesuai dengan perbuatannya. Dan, Ia di takhta anugerah-Nya, yang ke sana umat-Nya boleh datang dengan berani untuk meminta belas kasihan dan anugerah. Maka dari itu, tidak ada alasan bagi kita untuk menjadi tawar hati oleh kesombongan dan kekuatan penindas-penindas kita, atau oleh penderitaan apa pun yang menimpa orang benar.

III. Bahwa Allah ini mengetahui dengan sempurna sifat setiap orang yang sebenarnya: *mata-Nya mengamat-amati, sorot mata-Nya menguji anak-anak manusia*. Dia tidak hanya melihat mereka tetapi juga melihat menembus mereka, tidak hanya mengetahui segala sesuatu yang mereka katakan dan lakukan, tetapi juga mengetahui apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka rencanakan, dan bagaimana perasaan mereka yang sebenarnya, tak peduli seberapa berpura-puranya mereka. Kita bisa mengetahui

manusia dari tampak luarnya, tetapi Dia mengetahui siapa mereka sesungguhnya, seperti seorang pemurni logam yang tahu berapa nilai emas setelah dia memurnikannya. Allah dikatakan menguji *dengan mata-Nya*, dan dengan *sorot mata-Nya*, karena Dia mengetahui manusia tidak seperti raja-raja di bumi yang mengetahui manusia hanya melalui laporan dan gambaran. Dia mengetahui manusia melalui pemeriksaan-Nya sendiri yang ketat, yang tidak bisa salah ataupun ditipu. Kenyataan ini sungguh menghibur kita ketika kita tertipu oleh manusia, bahkan oleh manusia yang kita pikir sudah kita uji, bahwa penilaian Allah terhadap manusia, kita yakin, adalah sesuai dengan kebenaran.

IV. Bahwa, apabila Dia menghajar orang-orang baik, itu merupakan ujian bagi mereka, dan karena itu demi kebaikan mereka sendiri (ay. 5). Tuhan menguji semua anak manusia supaya Dia dapat *berbuat baik kepada mereka akhirnya* (Ul. 8:16). Oleh sebab itu, janganlah segala ujian itu menggoncangkan dasar-dasar kita atau mematahkan pengharapan dan kepercayaan kita kepada Allah.

V. Bahwa, bagaimanapun berhasilnya para penganiaya dan penindas kita untuk sementara waktu, mereka sekarang telah berada di bawah, dan akan binasa selamanya di bawah, murka Allah.

1. Dia adalah Allah yang kudus, dan karena itu Dia membenci mereka, dan tidak dapat tahan memandang mereka: *Ia membenci orang fasik dan orang yang mencintai kekerasan* (KJV), sebab tidak ada hal lain yang lebih bertentangan dengan kelurusan dan kebaikan kodrat-Nya selain daripada ini. Kemakmuran mereka sama sekali bukan merupakan bukti akan kasih Allah sehingga pelecehan mereka terhadap kemakmuran itu pasti menjadikan mereka sebagai orang-orang yang dibenci-Nya. Dia yang tidak membenci apa pun yang telah diciptakan-Nya membenci orang-orang yang menjadikan diri mereka sendiri sedemikian jahat. Dr. Hammond menawarkan cara lain untuk membaca ayat 5 ini: *Tuhan menguji orang benar dan orang fasik* (dengan membedakan secara tanpa keliru antara mereka berdua, yang melampaui apa yang dapat kita lakukan), dan *barangsiapa mencintai kekerasan membenci jiwanya sendiri*. Maksudnya, penganiaya-penganiaya pasti membawa ke-

hancuran bagi diri mereka sendiri (Ams. 8:36), seperti yang tampak berikut ini.

2. Dia adalah Hakim yang benar, dan karena itu Dia akan menghukum mereka (ay. 6). Penghukuman bagi mereka akan menjadi,

   (1) Tidak terelakkan: *Ia menghujani orang-orang fasik dengan jerat* (KJV). Ini merupakan kiasan berganda, untuk menunjukkan bahwa penghukuman orang fasik itu tidak bisa dihindari. Penghukuman itu akan menghujani mereka dari langit (Ayb. 20:23), yang terhadapnya tidak ada benteng yang sanggup melindungi dan yang darinya tidak ada jalan untuk menghindar (Yos. 10:11; 1Sam. 2:10). Penghakiman itu akan mengejutkan mereka, sama seperti hujan yang turun dengan tiba-tiba terkadang mengejutkan para pelancong pada musim panas. Penghukuman itu akan menjadi jerat bagi mereka, yang membelenggu mereka erat-erat, dan terus menahan mereka sebagai tahanan, sampai hari pembalasan tiba.

   (2) Sangat mengerikan. Penghukuman itu berupa *arang berapi dan belerang, dan angin yang menghanguskan*, yang dengan jelas merujuk pada kehancuran Sodom dan Gomora, dan memang sangat pantas, karena kehancuran itu dimaksudkan sebagai bayangan dari *siksaan api kekal sebagai peringatan kepada semua orang* (Yud. 1:7). Api murka Allah, yang bahan bakarnya adalah belerang dari kesalahan mereka sendiri, pasti akan membakar mereka dengan ganasnya, akan membakar sampai ke dalam neraka yang paling bawah dan puncak kekekalan yang paling tinggi. Betapa mengerikannya badai yang membawa orang fasik ketika mereka mati! Betapa panasnya lautan api dan belerang yang harus mereka jadikan sebagai tempat tidur mereka untuk selama-lamanya, dalam perkumpulan orang mati dan terkutuk! Hal inilah yang dimaksudkan di sini. Inilah yang akan menjadi isi piala mereka, milik pusaka yang ditentukan bagi mereka oleh Yang Mahakuasa, dan ganjaran yang ditimpakan kepada mereka (Ayb. 20:29). Ini adalah piala yang memusingkan yang akan diberikan ke dalam tangan mereka, yang *ampasnya* harus mereka *minum* (75:9). Setiap orang sudah ditentukan isi pialanya.

Mereka yang memilih Tuhan sebagai isi piala mereka akan mendapatkan apa yang mereka pilih, dan selama-lamanya akan berbahagia dalam pilihan mereka (16:5) itu. Namun, mereka yang menolak anugerah-Nya akan dibuat minum dari piala kehangatan murka-Nya (Yer. 25:15; Yes. 51:17; Hab. 2:16).

VI. Bahwa, meskipun orang yang baik dan jujur bisa ditindas dan diinjak-injak, namun Allah mengakui dan akan mengakui mereka, berkenan kepada mereka, dan tersenyum kepada mereka. Inilah alasannya mengapa Allah akan mengganjar dengan berat para penganiaya dan penindas, karena orang-orang yang mereka tindas dan yang mereka aniaya itu sangat dikasihi-Nya. Demikianlah, *siapa yang menjamah mereka, berarti menjamah biji mata-Nya* (ay. 7).

1. Dia mengasihi mereka dan karya anugerah-Nya sendiri di dalam diri mereka. Dia sendiri adalah Allah yang benar, dan karena itu Dia mencintai kebenaran di mana pun Dia menemukannya, dan membela kepentingan orang benar yang dilukai dan ditekan. Dia senang menjalankan penghukuman bagi orang-orang benar itu (103:6). Karena itu, kita harus menjadi pengikut-pengikut Allah, harus mencintai kebenaran seperti Dia adanya, supaya kita dapat selalu tinggal di dalam kasih-Nya.
2. Dia memandang orang benar dengan penuh rahmat: *orang yang tulus akan memandang wajah-Nya* (KJV: *wajah-Nya memandang orang yang tulus* – pen.). Dia tidak hanya berdamai dengan mereka, dan memberikan kegembiraan di dalam hati mereka, dengan membiarkan mereka tahu bahwa Dia sudah berdamai dengan mereka. Tetapi juga, seperti bapak yang lemah lembut, memandang mereka dengan senang hati, dan mereka, seperti anak-anak yang patuh, senang dan sangat puas dengan senyuman-senyuman-Nya. Mereka berjalan dalam terang Tuhan.

Dalam menyanyikan mazmur ini kita harus mendorong hati kita dan bergiat selalu untuk percaya kepada Allah sepanjang waktu, harus bergantung kepada-Nya untuk melindungi kemurnian kita dan untuk membuat kita bahagia. Kita harus takut akan amarah-Nya se-

bagai sesuatu yang lebih buruk daripada maut, dan harus menginginkan kebaikan-Nya sebagai sesuatu yang lebih baik daripada hidup itu sendiri.✍

PASAL 12

Mazmur ini dianggap ditulis Daud pada masa pemerintahan Saul, ketika terjadi kemerosotan di mana-mana dalam hal kejujuran dan kesalehan baik itu di kalangan istana maupun di seluruh negeri. Perkara ini dikeluhkannya kepada Allah dengan segenap perasaannya, karena dia sendiri menderita sebagai akibat dari pengkhianatan teman-temannya yang palsu dan penghinaan musuh-musuh bebuyutannya.

I. Ia memohon pertolongan dari Allah, karena tidak seorang pun di antara anak-anak manusia yang berani dipercayainya (ay. 2-3).
II. Ia menubuatkan kehancuran musuh-musuhnya yang congkak dan yang membahayakan (ay. 4-5).
III. Ia meyakinkan dirinya sendiri dan orang lain, bahwa betapa pun buruknya hal-hal yang terjadi sekarang (ay. 9), Allah akan memelihara dan melindungi umat-Nya sendiri bagi Dia (ay. 6, 8), dan pasti akan menepati janji-janji-Nya kepada mereka (ay. 7).

Apakah ditulis pada masa pemerintahan Saul atau tidak, mazmur ini pasti dikarang untuk membicarakan suatu pemerintahan yang buruk. Dan mungkin Daud, ketika di dalam roh melihat bahwa sebagian dari para penerusnya akan menimbulkan hal-hal yang sama buruknya seperti yang digambarkan di sini, menyimpan harta mazmur ini untuk digunakan kemudian oleh jemaat pada masa itu. “O tempora, O mores! – Oh, masa-masa itu! Oh, perilaku-perilakunya!”

Keluhan-keluhan terhadap Zaman (12:1-9)

> 1 Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Yang kedelapan. Mazmur Daud. 2 Tolonglah kiranya, TUHAN, sebab orang saleh telah habis, telah lenyap orang-orang yang setia dari antara anak-anak manusia. 3 Mereka berkata dusta, yang seorang kepada yang lain, mereka berkata dengan bibir yang manis dan hati yang bercabang. 4 Biarlah TUHAN mengerat segala bibir yang manis dan setiap lidah yang bercakap besar, 5 dari mereka yang berkata: "Dengan lidah kami, kami menang! Bibir kami menyokong kami! Siapakah tuan atas kami?" 6 Oleh karena penindasan terhadap orang-orang yang lemah, oleh karena keluhan orang-orang miskin, sekarang juga Aku bangkit, firman TUHAN; Aku memberi keselamatan kepada orang yang menghauskannya. 7 Janji TUHAN adalah janji yang murni, bagaikan perak yang teruji, tujuh kali dimurnikan dalam dapur peleburan di tanah. 8 Engkau, TUHAN, yang akan menepatinya, Engkau akan menjaga kami senantiasa terhadap angkatan ini. 9 Orang-orang fasik berjalan ke mana-mana, sementara kebusukan muncul di antara anak-anak manusia.

Mazmur ini memperlengkapi kita dengan pikiran-pikiran yang baik untuk digunakan dalam masa-masa buruk. Dalam masa-masa buruk bahkan orang yang berakal budi akan berdiam diri (Am. 5:13), sebab pada masa itu orang akan dipandang sebagai pelanggar hukum oleh karena perkataan yang diucapkannya. Walaupun demikian, kita boleh terhibur dengan permenungan-permenungan dan doa-doa yang begitu cocok di sini, yang telah disiapkan untuk kita gunakan.

I. Marilah kita lihat di sini apa yang menjadikan masa-masa itu buruk, dan kapan masa-masa itu bisa dikatakan buruk. Tanyakanlah kepada anak-anak dunia ini apa itu yang menurut mereka membuat masa-masa menjadi buruk, dan mereka akan mengatakan kepadamu bahwa kelangkaan uang, kemerosotan perdagangan, dan kehancuran karena perang membuat masa-masa menjadi buruk. Namun, Kitab Suci memandang keburukan masa terjadi akibat penyebab-penyebab yang berbeda sifatnya. *Akan datang masa yang sukar* (2Tim. 3:1), karena kejahatan akan semakin bertambah banyak. Dan inilah yang dikeluhkan Daud di sini.

   1. Apabila ada kemerosotan di mana-mana dalam hal kesalehan dan kejujuran di antara anak-anak manusia, maka masa-masa itu benar-benar buruk (ay. 2): *apabila orang saleh telah habis, dan telah lenyap orang-orang yang setia*. Amatilah bagaimana kedua sifat ini dipadukan bersama-sama di sini, yang saleh dan yang setia. Sama seperti tidak ada perbuatan yang sejati tanpa kejujuran, demikian pula tidak ada kesaleh-

an yang sejati tanpa kejujuran. Orang yang saleh adalah orang yang setia, orang yang *teguh*, begitulah mereka kadang-kadang disebut. Perkataan mereka sama meneguhkannya seperti sumpah mereka, sama mengikatnya seperti tali persaudaraan mereka. Mereka menjaga hati nurani mereka agar murni baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia. Mereka di sini dikatakan habis dan lenyap, entah karena kematian entah karena diabaikan, atau karena keduanya. Orang-orang yang saleh dan setia kini diambil, dan mereka yang ditinggalkan telah merosot akhlaknya secara menyedihkan serta tidak lagi bersikap seperti dulu. Dengan demikian hanya ada sedikit atau sama sekali tidak ada lagi orang baik yang benar-benar orang Israel sejati yang dapat dijumpai. Mungkin yang dimaksudkan Daud adalah bahwa tidak ada lagi orang saleh dan setia di antara orang-orang di istana Saul. Jika yang dimaksudkannya adalah hanya ada sedikit atau sama sekali tidak ada orang saleh dan setia di Israel, maka kita berharap dia salah dalam hal ini seperti yang dilakukan Elia, yang menyangka hanya dia sendiri yang tinggal, padahal Allah mempunyai tujuh ribu orang yang tetap setia kepada-Nya (Rm. 11:4). Atau, yang dimaksudkannya adalah bahwa hanya ada sedikit saja dibandingkan dengan yang sudah-sudah. Di mana-mana ada kemerosotan dalam hal agama dan kebaikan (dan bila keadaannya demikian, maka masa-masa itu memang buruk, sangat buruk), sampai tidak dapat dijumpai lagi seorang pun yang melakukan keadilan (Yer. 5:1).

2. Apabila kepura-puraan dan sanjungan telah merusak dan mengotori semua perilaku, maka masa-masa itu sangat buruk (ay. 3). Masa-masa itu sangat buruk apabila manusia pada umumnya bertindak dengan begitu tidak senonoh sampai hati nuraninya mati terhadap dusta, begitu dipenuhi kebencian sehingga merancang kejahatan-kejahatan yang paling keji terhadap sesamanya, dan begitu hinanya sampai menutup-nutupi rencananya itu dengan berpura-pura dan mengaku-aku sebagai teman dengan cara yang sangat memikat dan menarik hati. Demikianlah *mereka berkata dusta* (yaitu kepalsuan dan kebohongan) *yang seorang kepada yang lain, mereka berkata dengan bibir yang manis dan hati yang bercabang*. Mereka akan mencium dan membunuh (seperti yang diperbuat Yoab terha-

dap Abner dan Amasa pada masa Daud sendiri), akan tersenyum di depan mukamu dan menggorok lehermu. Ini merupakan gambaran Iblis yang lengkap, campuran yang rumit antara kebencian dan kepalsuan. Masa-masa itu memang buruk apabila tidak ada lagi hal seperti ketulusan yang dapat dijumpai, apabila orang jujur tidak tahu lagi siapa yang harus dipercayai atau siapa yang harus diandalkan, atau tidak berani lagi untuk menaruh percaya kepada seorang teman, kepada seorang kawan (Mi. 7:5-6; Yer. 9:4-5). Terkutuklah orang-orang yang turut membuat masa-masa itu menjadi berbahaya seperti itu.

3. Apabila musuh-musuh Allah, dan agama, dan orang-orang saleh, sudah berlaku kurang ajar dan berani, dan mengancam untuk menggilas segala sesuatu yang adil dan suci, maka masa-masa itu sangatlah buruk, apabila orang-orang berdosa yang congkak telah mencapai puncak ketidaksalehan yang begitu rupa sampai berani berkata, *"Dengan lidah kami, kami menang* melawan kepentingan kebajikan. *Bibir kami menyokong kami* dan kami dapat mengatakan apa saja sesuka kami. *Siapakah tuan atas kami*, untuk menahan kami atau untuk meminta pertanggungjawaban dari kami?" (ay. 4). Ini berbicara tentang,

   (1) Keangkuhan membanggakan diri mereka sendiri dan keyakinan akan kemampuan diri mereka. Seolah-olah mereka sudah mendapatkan tujuan mereka ini ketika memakan buah terlarang dan telah menjadi sama seperti Allah, yakni tidak bergantung pada apa pun dan mampu mencukupi diri sendiri. Mereka merasa tidak bisa keliru dalam pengetahuan mereka akan apa yang baik dan apa yang jahat, dan karena itu merasa layak untuk menjadi pemberi sabda. Mereka merasa tidak tertandingi dalam kuasa mereka, dan karena itu merasa pantas menjadi pemberi hukum. Mereka merasa dapat menang dengan lidah mereka, sehingga, seperti Allah sendiri, dapat berfirman maka semuanya jadi.

   (2) Penghinaan yang kurang ajar terhadap kekuasaan Allah, seolah-olah Dia tidak ada apa-apanya di mata mereka – *bibir kami menyokong kami* (KJV: *bibir kami milik kami sendiri* – pen.) (sebuah pernyataan yang tidak benar dan adil, karena siapakah yang telah menciptakan mulut manusia,

di tangan siapakah nafasnya berada, dan udara siapakah yang dihirupnya untuk bernafas?), dan seolah-olah Dia tidak mempunyai wewenang untuk memerintah maupun untuk menghakimi mereka: *Siapakah tuan atas kami?* Seperti yang dikatakan Firaun (Kel. 5:1). Pernyataan ini sama janggal dan tidak masuk akalnya seperti pernyataan sebelumnya, karena Dia yang di dalam-Nya kita hidup, kita bergerak, dan kita ada, tentu saja, dengan hak yang tidak dapat dibantah, adalah Tuan atas kita.

4. Apabila orang lemah dan orang miskin ditindas, dilecehkan, dan diremehkan, maka masa-masa itu sangat buruk. Ini tersirat (ay. 6) ketika Allah sendiri memperhatikan *penindasan terhadap orang-orang yang lemah*, dan *keluhan orang-orang miskin*. Mereka ditindas karena mereka lemah, selalu diperlakukan dengan salah hanya karena mereka tidak mampu membenarkan diri mereka sendiri. Karena ditindas seperti itu, mereka tidak berani berbicara untuk diri mereka sendiri, sebab jangan-jangan pembelaan mereka akan dijadikan sebagai pelanggaran. Namun, mereka mengeluh, secara diam-diam meratapi malapetaka yang menimpa mereka, dan menumpahkan keluh kesah jiwa mereka di hadapan Allah. Jika ditegur atas nama mereka, para penindas itu malah mengejek mereka, menganggap enteng dosa mereka sendiri dan memandang sepi kesengsaraan mereka yang ditindas itu, dan sama sekali tidak memasukkan kedua hal itu ke dalam hati mereka (10:5).
5. Apabila kefasikan berlimpah-limpah, dan diperbuat tanpa malu-malu, di bawah perlindungan dan persetujuan orang-orang berkuasa, maka masa-masa itu sangat buruk (ay. 9). Ketika *kebusukan muncul di antara anak-anak manusia* (KJV: *apabila orang-orang yang paling busuk diangkat* – pen.) dan ditempatkan ke tempat-tempat kepercayaan dan kuasa, maka *orang-orang fasik berjalan ke mana-mana* (karena, bukannya menjalankan hukum untuk melawan kejahatan dan ketidakadilan, dan menghukum orang-orang jahat sesuai dengan perbuatan-perbuatan mereka, mereka malah akan menaungi dan melindungi orang-orang seperti itu, menyetujui tindakan mereka, dan mendukung nama baik mereka dengan contoh yang mereka berikan sendiri). Mereka berkeriapan di mana-mana, dan naik turun untuk berusaha menipu, merusak, dan meng-

hancurkan orang lain. Mereka tidak takut ataupun malu mengungkapkan siapa diri mereka. Mereka menyatakan dosa mereka seperti Sodom, dan tidak ada seorang pun yang dapat menegur atau mengendalikan mereka. Orang jahat adalah orang yang rendah, orang yang paling busuk, dan mereka tetap demikian meskipun diangkat setinggi apa pun di dunia ini. Antiokus yang termasyhur itu pun disebut dalam Kitab Suci sebagai *seorang yang hina* (Dan. 11:21). Namun, buruklah suatu kerajaan apabila orang-orang demikian yang justru dipilih. Tidak mengherankan jika kefasikan kemudian tumbuh menjadi kurang ajar dan semena-mena. *Jika orang fasik memerintah, berkeluhkesahlah rakyat.*

II. Marilah sekarang kita lihat, dengan pikiran-pikiran baik apa kita diperlengkapi di sini untuk masa-masa yang buruk seperti itu. Dan ingat, masa-masa seperti apa yang masih akan kita hadapi nanti, tidak dapat kita katakan. Namun, apabila masa-masa menjadi buruk seperti yang kita lihat di atas, maka akan menghibur jika kita berpikir,

1. Bahwa kita mempunyai Allah yang dapat kita datangi, yang dari-Nya kita dapat meminta dan mengharapkan pemulihan terhadap segala keluhan kita. Ini dimulai Daud dengan (ay. 2): *"Tolonglah kiranya, TUHAN, sebab orang saleh telah habis*. Semua pertolongan dan penolong yang lain tidak berhasil. Bahkan orang saleh dan orang yang setia, yang seharusnya mengulurkan tangan untuk membantu mendukung kepentingan agama yang sekarat pun kini telah lenyap, dan oleh karena itu, ke manakah kami akan mencari pertolongan kecuali kepada-Mu?" Perhatikanlah, apabila orang saleh dan orang yang setia telah habis dan tidak berhasil, maka sekaranglah waktunya untuk berseru, *"Tolonglah kiranya, Tuhan!"* Merebaknya kejahatan mengancam datangnya air bah. "Tolonglah kiranya, Tuhan, tolonglah orang-orang yang baik. Hanya ada sedikit orang saja yang tetap berpegang pada kejujuran dan janji mereka, dan berdiri teguh di tengah perubahan. Tolong selamatkanlah kepentingan-Mu sendiri di dunia supaya tidak tenggelam. *Waktu bagi-Mu untuk bertindak telah tiba, ya TUHAN."*
2. Bahwa Allah pasti akan berurusan dengan orang-orang yang penuh kepalsuan dan congkak, dan akan menghukum serta

mengekang tindakan semena-mena mereka. Mereka tidak bisa dikendalikan oleh manusia dan suka menantang. Manusia tidak dapat mencerna kepalsuan orang-orang yang menyanjung mereka, atau merendahkan kecongkakan orang-orang yang bercakap besar. Tetapi Allah yang benar akan *mengerat segala bibir yang manis*, yang memberikan ciuman pengkhianat, dan yang berkata-kata lebih lembut daripada minyak sementara hatinya penuh dengan peperangan. Dia akan mencabut *setiap lidah yang bercakap besar* melawan Allah dan agama (ay. 3). Sebagian orang menerjemahkannya sebagai doa, "Semoga Allah mengerat segala bibir yang palsu dan penuh kebencian." *Biarlah bibir dusta menjadi kelu.*

3. Bahwa Allah pada waktunya akan memberikan pembebasan bagi umat-Nya yang tertindas, dan melindungi mereka dari rancangan-rancangan keji para penganiaya mereka (ay. 6): *sekarang juga Aku bangkit, firman TUHAN.* Janji Allah ini, yang disampaikan Daud di sini dengan roh nubuat, merupakan jawaban terhadap permohonan yang dipanjatkannya kepada Allah dengan roh doa. "Tolonglah kiranya, Tuhan," katanya, "Ya, Aku akan menolongmu," firman Allah. "Inilah Aku, dengan pertolongan-Ku yang tepat waktu dan yang pasti berhasil."

   (1) Pertolongan itu datang pada waktunya, pada waktu yang paling tepat.

      [1] Ketika para penindas berada di puncak kesombongan dan kesemena-menaan mereka – ketika mereka berkata, *"Siapakah tuan atas kami?"* – maka sudah tiba waktunya bagi Allah untuk memberi tahu mereka, yang akan membawa kerugian bagi diri mereka sendiri, bahwa Dia ada di atas mereka.

      [2] Ketika kaum tertindas berada dalam kesusahan dan kesengsaraan mereka yang paling dalam, ketika mereka berkeluh kesah seperti Israel di Mesir oleh karena perbudakan yang kejam, maka tibalah waktunya bagi Allah untuk menampakkan diri kepada mereka, seperti kepada Israel ketika mereka ditindas sejadi-jadinya dan Firaun ditinggikan setinggi-tingginya. *Sekarang juga Aku bangkit.* Perhatikanlah, ada waktu yang sudah dite-

tapkan untuk menyelamatkan orang-orang tidak bersalah yang tertindas. Waktunya akan tiba, dan kita boleh yakin bahwa waktu itulah yang paling tepat (102:14).

(2) Pertolongan-Ku itu pasti berhasil: *Aku memberi keselamatan kepadanya,* atau keamanan, tidak hanya melindunginya, tetapi juga memulihkannya ke dalam kemakmurannya yang semula, dan akan *mengeluarkannya sehingga bebas* (66:12, KJV: *membawanya ke tempat yang kaya* – pen.). Dengan begitu, pada akhirnya, ia tidak akan kehilangan apa pun dengan penderitaan-penderitaannya itu.

4. Bahwa, meskipun manusia penuh kepalsuan, Allah tetap setia. Sekalipun mereka tidak bisa dipercaya, Allah bisa. Mereka mengatakan hal-hal yang besar dan memberikan sanjungan-sanjungan yang kosong, namun *janji TUHAN adalah janji yang murni* (ay. 7, KJV: *firman Tuhan adalah firman yang murni* – pen.), tidak hanya benar melainkan juga murni, seperti perak yang dipanaskan di perapian atau di tempat peleburan logam. Ini menunjukkan,

(1) Ketulusan firman Allah. Segala sesuatu benar-benar sama seperti apa yang digambarkan di sana, dan tidak sebaliknya. Firman itu tidak main-main dengan kita, tidak dipaksakan kepada kita, juga tidak mempunyai rancangan apa pun terhadap kita selain untuk kebaikan kita sendiri.

(2) Berharganya firman Allah. Nilainya secara hakiki sangat besar, seperti perak yang dimurnikan sampai semurni-murninya. Tidak ada apa pun di dalamnya yang dapat membuat nilainya turun.

(3) Banyaknya bukti yang sudah diberikan tentang kuasa dan kebenarannya. Firman itu sudah sering kali diuji, semua orang kudus di sepanjang abad telah mempercayainya dan dengan demikian telah mengujinya, dan firman itu tidak pernah menipu mereka atau membuat mereka kecewa dengan pengharapan mereka. Sebaliknya, mereka semua teguh mengatakan bahwa firman Allah itu benar, dan memeteraikannya dengan *Experto crede – Percayalah pada orang yang sudah mengujinya.* Mereka sudah mendapatinya demikian. Mungkin ini merujuk terutama pada janji-janji dalam mazmur ini, untuk membantu dan membebaskan

orang miskin dan tertindas. Teman-teman mereka membuat mereka berharap bahwa mereka akan berbuat sesuatu bagi mereka, namun semua itu terbukti sebagai buluh yang patah terkulai. Tetapi firman Allah itu dapat kita andalkan. Karena itu, marilah kita kurangi keyakinan kita kepada perkataan manusia, dan percaya kepada firman Allah dengan lebih yakin.

5. Bahwa Allah akan mengamankan bagi diri-Nya sendiri umat sisa yang telah dipilih-Nya, betapapun buruknya masa-masa itu (ay. 8): *Engkau akan menjaga kami senantiasa terhadap angkatan ini.* Ini menunjukkan bahwa selama dunia ini masih berdiri, akan ada angkatan yang congkak dan fasik di dalamnya, yang kira-kira akan mengancam menghancurkan agama dengan tipu muslihat mereka yang jahat, dengan *menganiaya orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi* (Dan. 7:25). Namun, biarlah Allah sendiri yang mempertahankan kepentingan-Nya dan melindungi umat-Nya sendiri. Dia akan menjaga mereka dari angkatan ini.
   (1) Agar tidak dirusak oleh mereka dan agar tidak dijauhkan dari Allah, agar tidak bercampur baur dengan mereka dan belajar dari perbuatan mereka. Dalam masa-masa kemurtadan besar, Tuhan mengetahui orang-orang kepunyaan-Nya, dan mereka akan dimampukan untuk menjaga kejujuran dan janji mereka.
   (2) Agar tidak dihancurkan dan dibasmi oleh mereka. Jemaat didirikan di atas batu karang, dan dengan demikian dibentengi dengan teguh sehingga alam maut tidak akan menguasainya. Dalam masa-masa yang paling buruk, Allah mempunyai umat-Nya yang tersisa, dan di setiap zaman Dia akan melindungi tunas yang kudus bagi diri-Nya sendiri, dan menjaganya bagi kerajaan sorga-Nya.

Dalam menyanyikan mazmur ini dan mendoakannya, kita harus meratapi kerusakan perilaku yang terjadi di mana-mana, dan bersyukur kepada Allah bahwa segala sesuatu yang terjadi tidak lebih buruk daripada apa yang sekarang terjadi. Namun, kita juga perlu berdoa dan berharap agar semua itu akan menjadi lebih baik pada waktu Allah yang tepat.✍

PASAL 13

Mazmur ini menggambarkan keadaan jiwa yang ditinggalkan dan apa yang menjadi kesembuhannya. Apakah mazmur ini ditulis dalam suatu kesempatan tertentu atau tidak, itu tidak tampak di sini, tetapi secara umum,

I. Daud dengan sedih mengeluh bahwa Allah sudah lama menarik diri darinya dan menunda-nunda waktu untuk membebaskannya (ay. 2-3).
II. Dia dengan sungguh-sungguh berdoa kepada Allah untuk mempertimbangkan perkaranya dan memberinya penghiburan (ay. 4-5).
III. Dia meyakinkan dirinya bahwa dia akan mendapatkan jawaban damai sejahtera, dan karena itu menutup mazmur ini dengan sukacita dan sorak kemenangan. Dia meyakini pembebasannya seperti benar-benar telah terlaksana (ay. 6).

Keluhan-keluhan dan Permohonan-permohonan Daud Diubah Menjadi Puji-pujian (13:1-6)

[1] Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. [2] Berapa lama lagi, TUHAN, Kaulupakan aku terus-menerus? Berapa lama lagi Kausembunyikan wajah-Mu terhadap aku? [3] Berapa lama lagi aku harus menaruh kekuatiran dalam diriku, dan bersedih hati sepanjang hari? Berapa lama lagi musuhku meninggikan diri atasku? [4] Pandanglah kiranya, jawablah aku, ya TUHAN, Allahku! Buatlah mataku bercahaya, supaya jangan aku tertidur dan mati, [5] supaya musuhku jangan berkata: "Aku telah mengalahkan dia," dan lawan-lawanku bersorak-sorak, apabila aku goyah. [6] Tetapi aku, kepada kasih setia-Mu aku percaya, hatiku bersorak-sorak karena penyelamatan-Mu. Aku mau menyanyi untuk TUHAN, karena Ia telah berbuat baik kepadaku.

Daud, dalam penderitaan, mencurahkan jiwanya di sini di hadapan Allah. Permohonannya singkat, tetapi caranya sangat jelas terlihat, dan bermanfaat untuk membimbing dan mendorong kita.

I. Permasalahan-permasalahannya memeras berbagai keluhan (ay. 2-3), dan orang yang sedang sengsara mempunyai kebebasan untuk *mencurahkan pengaduannya ke hadapan TUHAN* (102:1). Jiwa yang gundah akan merasa lega jika ia melepaskan segala kesedihannya, terutama jika melepaskannya di hadapan takhta anugerah. Di takhta itu kita pasti akan menemukan Dia yang juga merasakan derita di dalam penderitaan-penderitaan umat-Nya, dan bersusah hati merasakan kelemahan-kelemahan mereka. Ke sana kita mempunyai keberanian untuk masuk dengan iman, dan di sana kita mempunyai *parresia – kebebasan berbicara.*

   Perhatikanlah di sini:

   1. Apa yang dikeluhkan Daud.

      (1) Ketidakbaikan Allah, demikianlah dia menafsirkannya, dan ini adalah kelemahannya. Ia menyangka bahwa Allah telah melupakannya, telah melupakan janji-janji-Nya kepadanya, kovenan-Nya dengannya, dan kasih setia-Nya yang dulu telah ditunjukkan-Nya kepadanya. Semuanya ini membuat dia sungguh berharap akan terus mendapat kemurahan dari-Nya, sehingga penundaan Allah membuat ia menyangka Allah telah melupakan bahwa ada orang di dunia ini yang memerlukan dan mengharapkan pembebasan serta pertolongan dari-Nya. Demikianlah Sion berkata, *"TUHAN telah meninggalkan aku"* (Yes. 49:14), dan Israel berujar, *"Hidupku tersembunyi dari TUHAN"* (Yes. 40:27). Ini tidak berarti bahwa orang yang baik dapat meragukan kemahatahuan, kebaikan, dan kesetiaan Allah. Tetapi ini merupakan ungkapan kekesalan dari seseorang yang dikuasai oleh rasa takut, yang timbul dari penghargaan yang tinggi dan keinginan yang tulus untuk mendapatkan kebaikan Allah. Karena itu, meskipun ungkapan ini terasa kurang berkenan dan tidak pada tempatnya, boleh diabaikan dan diampuni, karena setelah berpikir kembali, ia akan mencabutnya kembali dan bertobat dari ucapannya itu. Allah menyembunyikan wajah-Nya darinya, sehingga ia meng-

inginkan penghiburan di dalam batin dari Allah seperti yang dulu dimilikinya. Di sini tampaklah pelambangan tentang Kristus di atas kayu salib, yang berseru, *"Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?"* Allah kadang-kadang menyembunyikan wajah-Nya dari anak-anak-Nya sendiri, dan membiarkan mereka meraba-raba di dalam kegelapan sehingga mereka merasa tidak ada bagian mereka di dalam Dia. Dan masalah ini menyentuh hati mereka lebih daripada kesusahan lahiriah apa pun.

(2) Kegelisahannya sendiri.

[1] Ia tersiksa karena kekhawatirannya, yang memenuhi hatinya: *aku menaruh kekhawatiran dalam diriku*. "Aku tidak tahu harus berbuat apa, dan aku *inops consilii – tanpa teman yang bisa dimintai nasihat,* yang bisa kupercayai, dan karena itu aku terus-menerus memikirkan rencana apa yang harus kulakukan untuk menolong diriku sendiri. Namun, tidak satu pun dari rencana-rencanaku itu yang tampak akan berhasil, sehingga aku menjadi kehabisan akal, dan gelisah tanpa henti." Rasa cemas adalah beban berat yang sering kali dipikul sendiri oleh orang-orang baik melebihi apa yang seperlunya.

[2] Ia kewalahan dengan dukacita yang memenuhi hatinya: *aku bersedih hati sepanjang hari*. Ia cenderung terus berdukacita, dan ini menyiksa rohnya, bukan hanya pada malam hari, ketika ia berdiam diri dan sendirian saja, melainkan juga pada siang hari, ketika segala dukacita yang lebih ringan dapat dialihkan dan disingkirkan melalui percakapan dan urusan kerja. Bahkan, setiap hari datang dengan kesempatan-kesempatan baru untuk berdukacita, *awan-awan datang kembali sesudah hujan*. Roti dukacita kadang-kadang menjadi makanan sehari-hari bagi orang-orang kudus. Guru kita sendiri adalah seorang yang penuh kesengsaraan.

(3) Kekasaran musuh-musuhnya, yang semakin menambah dukacitanya. Saul, musuh besarnya dan para bawahannya meninggikan diri atas dia, bersorak kemenangan di dalam kesusahannya, bersenang-senang dengan dukacitanya, dan

merasa yakin telah menang mutlak atas dirinya. Hal ini dikeluhkannya sebagai perbuatan yang melecehkan Allah, dan kuasa serta janji-Nya.

2. Bagaimana ia berbantah dengan Allah dalam hal ini: *"Berapa lama lagi* hal ini akan berlanjut?" Dan, "Apakah akan terus seperti ini sampai *selama-lamanya*?" Penderitaan-penderitaan yang berlangsung lama menguji kesabaran kita, dan sering kali membuat kita kehilangan kesabaran. Apabila permasalahan berlangsung lama, kita biasa tergoda untuk berpikir bahwa permasalahan itu akan berlanjut terus. Kesedihan kemudian berubah menjadi keputusasaan, dan orang-orang yang sudah lama tanpa sukacita akan mulai, pada akhirnya, menjadi tanpa pengharapan. "Tuhan, katakanlah kepadaku berapa lama lagi Engkau akan menyembunyikan wajah-Mu dan meyakinkan aku bahwa kesedihan ini tidak akan berlangsung sampai selama-lamanya. Berapa lama lagi Engkau pada akhirnya akan kembali kepadaku dengan belas kasihan-Mu, sehingga lebih mudah aku menanggung permasalahan-permasalahanku sekarang ini."

II. Keluhan-keluhannya menggerakkan dia untuk memanjatkan doa-doanya (ay. 4-5). Janganlah sampai kita membiarkan diri mengucapkan keluhan-keluhan kecuali yang pantas untuk dipersembahkan kepada Allah dan yang dapat membuat kita berlutut di hadapan-Nya. Perhatikanlah di sini,

1. Apa permohonan-permohonannya: *Pandanglah* perkaraku, *jawablah* keluhan-keluhanku, dan *buatlah mataku bercahaya.*

   Artinya:

   (1) "Kuatkanlah imanku," karena iman adalah mata jiwa, yang dengannya jiwa melihat ke atas, dan menatap menembus apa yang hanya bisa disaksikan dengan indra. "Tuhan, mampukanlah aku untuk melihat melampaui permasalahan-permasalahanku pada saat ini, dan untuk mengetahui sekarang ini hasil akhir yang membahagiakan dari semua ini."

   (2) "Bimbinglah jalanku, mampukanlah aku untuk melihat sekelilingku, supaya aku dapat menghindari perangkap-perangkap yang telah dipasang untuk menjeratku."

(3) "Segarkanlah jiwaku dengan kegirangan karena selamat yang daripada-Mu." Apa yang membangkitkan semangat yang kendor dikatakan sebagai *mata bercahaya lagi* (1Sam. 14:27; Ezr. 9:8). "Tuhan, usirlah awan kesedihan yang menggelapkan mataku, dan biarlah wajahku berseri-seri."

2. Apa saja yang diserukannya. Ia menyebutkan hubungannya dengan Allah dan kepentingannya di dalam Dia *(ya TUHAN, Allahku!)* dan terus menegaskan besarnya bahaya yang dihadapinya, yang membutuhkan pembebasan dan pertolongan segera. Jika matanya tidak menjadi terang secepatnya,

   (1) Ia menyimpulkan bahwa ia pasti binasa: "Aku akan *tertidur dan mati*. Aku tidak dapat hidup di bawah tekanan semua kecemasan dan kesengsaraan ini." Tidak ada yang lebih membunuh jiwa selain dari tidak adanya perkenan Allah, dan tidak ada yang lebih membangkitkannya selain dari kembalinya perkenan Allah itu.

   (2) Bahwa nanti musuh-musuhnya akan menang: *"Supaya musuhku jangan berkata*, 'Keinginanku terkabul.' Supaya Saul, dan Iblis, jangan merasa puas dengan kejatuhanku." Ini akan memuaskan keangkuhan musuhnya, dan ia akan berkata, *"Aku telah mengalahkan dia*, aku telah meraih kemenangan, dan aku terlampau tangguh baginya dan bagi Allahnya." Ini akan memuaskan kebencian musuh-musuhnya: mereka akan *bersorak-sorak, apabila aku goyah*. Dan apakah ini akan membawa kehormatan bagi Allah jika mereka dibiarkan saja seperti itu menginjak-injak segala yang kudus baik itu di sorga maupun di bumi?

III. Doa-doanya segera diubah menjadi puji-pujian (ay. 6): Tetapi *hatiku bersorak-sorak dan aku mau menyanyi untuk TUHAN*. Betapa mengejutkannya perubahan yang terjadi di sini hanya dalam beberapa baris saja! Pada permulaan mazmur kita melihatnya kendor, gemetar, dan akan segera tenggelam dalam kesedihan dan keputusasaan. Namun, pada bagian akhirnya, ia bersukacita di dalam Allah, dan ditinggikan serta dilegakan dalam puji-pujiannya. Lihatlah kuasa iman, kuasa doa, dan lihatlah betapa baiknya bila datang mendekat kepada Allah. Jika kita membawa segala kecemasan dan kesedihan kita ke hadapan takhta anugerah, dan

meninggalkannya di sana, maka kita dapat pergi seperti Hana, dan *muka kita tidak muram lagi* (1Sam. 1:18). Dan amatilah di sini bagaimana dia mendapat penghiburannya.

1. Belas kasihan Allah adalah pendukung imannya. "Perkaraku cukup buruk, rasanya sangat mengenaskan, sampai akhirnya aku berharap-harap saja pada kebaikan Allah yang tidak terbatas. Dan, setelah menyadari bahwa kebaikan Allah yang tidak terbatas itu bisa kupercayai, aku menjadi sungguh terhibur, meskipun aku sendiri tidak berjasa apa-apa sedikit pun. Dalam segala kesusahanku sebelumnya *aku percaya akan kasih setia Allah*, dan aku tidak pernah dikecewakan. Kasih setia-Nya telah membebaskan aku pada waktunya, dan keyakinanku akan kasih setia-Nya itu telah menyokong aku untuk sementara waktu. Bahkan di kedalaman kesusahan ini, ketika Allah menyembunyikan wajah-Nya dariku, ketika di luar ada pergulatan dan di dalam ada ketakutan, tetap saja *aku percaya akan kasih setia Allah*. Dan inilah yang menjadi jangkar di tengah-tengah badai, yang dengan pertolongannya, meskipun aku terombang-ambing, aku tidak akan terbalik. Dan masih juga *aku percaya akan kasih setia-Mu*, begitulah sebagian orang membacanya. "Aku mengarahkan diriku pada kepercayaanku itu, dengan keyakinan bahwa pada akhirnya ini akan memberikan kebaikan bagiku." Hal ini diserukannya kepada Allah, dengan mengetahui betapa Dia berkenan *kepada orang-orang yang berharap akan kasih setia-Nya* (147:11).
2. Imannya akan kasih setia Allah memenuhi hatinya dengan *sukacita dalam keselamatan yang datang daripada-Nya*. Karena, sukacita dan damai sejahtera datang *dengan percaya* (Rm. 15:13). *Karena percaya, kamu bergembira* (1Ptr. 1:8). Setelah menaruh kepercayaannya pada kasih setia Allah, dia menjadi yakin sepenuhnya akan keselamatannya, dan hatinya, yang sekarang menderita hari demi hari, akan *bersorak-sorak karena penyelamatan itu*. Meskipun tangisan berlangsung lama, sukacita akan datang kembali.
3. Sukacitanya dalam keselamatan yang datang dari Allah akan memenuhi mulutnya dengan nyanyian puji-pujian (ay. 6): *"Aku mau menyanyi untuk TUHAN*, menyanyi untuk mengenang apa yang telah diperbuat-Nya dahulu. Meskipun seandainya damai yang pernah aku miliki itu tidak pernah kembali, aku akan

tetap memuji Allah sampai mati bahwa aku pernah memiliki damai yang daripada-Nya itu. Sebelumnya Ia telah bermurah hati dengan limpahnya kepadaku, karena itu Ia patut dimuliakan. Sekarang Ia dapat melakukan apa saja kepadaku sesuka hati-Nya. Aku akan bernyanyi dengan berharap pada apa yang akan dilakukan-Nya bagiku pada akhirnya nanti. Dan aku yakin segala sesuatunya pasti akan berakhir dengan baik, ya, akan berakhir dengan baik sampai selama-lamanya." Namun, ia berbicara tentang semuanya ini sebagai hal yang sudah terjadi pada masa lalu (*Ia telah berbuat baik kepadaku*), karena dengan iman ia telah menerima pertanda keselamatan itu. Ia yakin sepenuhnya bahwa keselamatan itu sudah terlaksana.

Dalam menyanyikan mazmur ini dan mendoakannya, jika kita tidak mempunyai keluhan-keluhan yang sama seperti yang diutarakan Daud, kita harus bersyukur kepada Allah bahwa kita tidak sampai takut dan mencela pengunduran diri-Nya. Selain itu, kita harus bersimpati terhadap orang-orang yang sedang gelisah pikirannya, dan mendorong diri kita sendiri untuk memiliki iman dan sukacita yang kudus.✍

PASAL 14

Tidak tampak di sini pada kesempatan apa mazmur ini ditulis, atau apakah mazmur ini memang ditulis pada suatu kesempatan tertentu. Sebagian orang berkata bahwa Daud menulisnya ketika Saul menganiaya dia, sementara menurut yang lain lagi, ketika Absalom memberontak melawan dia. Tetapi semua itu hanyalah dugaan, yang tidak mempunyai cukup dasar untuk membenarkan kita dalam menjelaskan mazmur ini menurut peristiwa-peristiwa itu. Rasul Paulus, dalam mengutip sebagian dari mazmur ini (Rm. 3:10, dst.) untuk membuktikan bahwa baik orang Yahudi maupun orang bukan-Yahudi semua ada di bawah kuasa dosa (Rm. 3:9) dan bahwa seluruh dunia bersalah di hadapan Allah (Rm. 3:19), menuntun kita untuk mengartikannya sebagai berikut: Secara umum, mazmur ini merupakan suatu gambaran tentang kerusakan kodrat manusia, tentang keberdosaan kita ketika dikandung dan dilahirkan, dan tentang kerusakan menyedihkan sebagian besar umat manusia, bahkan sebagian besar isi dunia yang berada dalam kefasikan (1Yoh. 5:19). Namun demikian, sama seperti dalam mazmur-mazmur lain yang dirancang untuk mengungkapkan kesembuhan kita di dalam Kristus, biasanya ada suatu rujukan mengenai Daud sendiri, bahkan, perikop-perikop tertentu harus dimengerti terutama tentang dia (seperti dalam Mazmur 2, 16, 22, dan lain-lain). Demikian pula halnya dengan mazmur ini, yang dirancang untuk mengungkapkan luka kita akibat dosa, ada suatu rujukan mengenai musuh-musuh dan penganiaya-penganiaya Daud, dan para penindas lain terhadap orang-orang baik pada waktu itu. Tentang mereka ini beberapa perikop menunjuk langsung. Dalam semua mazmur yang dimulai dari mazmur ketiga sampai mazmur ini (kecuali mazmur kedelapan), Daud terus mengeluhkan orang-orang yang membenci dan menganiayanya, yang

menghina dan melecehkannya. Sekarang di sini dia melacak semua anak sungai yang pahit itu ke sumbernya, yakni kerusakan kodrat yang umum terjadi di mana-mana, dan ia melihat bahwa bukan hanya musuh-musuhnya melainkan juga semua anak manusia sudah sedemikian rusak. Inilah,

I. Dakwaan yang ditunjukkan terhadap sebuah dunia yang jahat (ay. 1).
II. Bukti dari dakwaan itu (ay. 2-3).
III. Peringatan yang sungguh-sungguh terhadap orang-orang berdosa, terutama terhadap para penganiaya, di dalam dakwaan itu (ay. 4-6).
IV. Doa yang penuh iman bagi keselamatan Israel, dan pengharapan yang penuh sukacita akan datangnya keselamatan itu (ay. 7).

Kerusakan Manusia
(14:1-3)

[1] Untuk pemimpin biduan. Dari Daud. Orang bebal berkata dalam hatinya: "Tidak ada Allah." Busuk dan jijik perbuatan mereka, tidak ada yang berbuat baik. [2] TUHAN memandang ke bawah dari sorga kepada anak-anak manusia untuk melihat, apakah ada yang berakal budi dan yang mencari Allah. [3] Mereka semua telah menyeleweng, semuanya telah bejat; tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak.

Jika kita mengarahkan hati kita, seperti yang diperbuat oleh Salomo (Pkh. 7:25), *untuk menyelidiki bahwa kefasikan itu kebodohan dan kebebalan itu kegilaan,* maka ayat-ayat ini akan membantu kita dalam penyelidikan itu, dan akan menunjukkan kepada kita bahwa dosa itu sungguh-sungguh merupakan pelanggaran yang amat berat. Dosa adalah penyakit umat manusia, dan tampak di sini bahwa dosa itu menular dan mewabah.

1. Lihatlah betapa menularnya dosa itu (ay. 1), dalam dua hal:

(1) Penghinaannya terhadap kehormatan Allah: karena pada dasarnya semua dosa merupakan perbuatan yang tidak mengakui adanya Allah. *Orang bebal berkata dalam hatinya: "Tidak ada Allah."* Kadang-kadang kita tergoda untuk berpikir, "Pasti dulu belum pernah ada kecemaran dan ketidakpercayaan terhadap adanya Tuhan seperti yang terjadi pada masa kita seka-

rang." Namun, kita melihat bahwa masa-masa dulu pun ternyata tidak lebih baik. Bahkan, pada masa Daud pun sudah ada orang-orang yang mencapai puncak ketidaksalehan yang begitu tinggi sehingga mereka menyangkal keberadaan Allah itu sendiri dan menolak azas-azas agama yang utama dan yang terbukti benar dengan sendirinya.

Perhatikanlah:

[1] Orang berdosa yang digambarkan di sini. Dia adalah orang yang *berkata dalam hatinya, "Tidak ada Allah."* Dia adalah seorang atheis, tidak percaya akan adanya Tuhan. "Tidak ada *Elohim*, tidak ada Hakim atau Penguasa dunia, tidak ada pemeliharaan ilahi yang mengatur urusan-urusan manusia." Mereka sebenarnya tidak dapat meragukan keberadaan Allah itu sendiri, namun mereka mau mempertanyakan kekuasaan-Nya. Ia mengatakan ini *dalam hatinya*. Ini bukanlah penilaiannya, melainkan khayalannya. Ia tidak bisa memuaskan dirinya bahwa Allah itu tidak ada, namun ia berharap bahwa Allah tidak ada, dan ia menyenangkan dirinya dengan angan-angan bahwa mungkin saja tidak ada Allah. Ia tidak bisa yakin bahwa Allah itu ada, dan karena itu ia mau saja berpikir bahwa Allah itu tidak ada. Ia tidak berani mengatakannya, sebab nanti ia akan dibantah, dan dengan demikian disadarkan mengenai kesalahannya. Sebaliknya, ia hanya membisikkannya diam-diam *dalam hatinya*, untuk membungkam teriakan-teriakan hati nuraninya dan untuk memberanikan dirinya di dalam jalan-jalannya yang jahat.

[2] Sifat orang berdosa ini. Dia seorang bebal. Dia dungu dan tidak bijak, dan ini merupakan bukti dari kebodohannya itu. Dia fasik dan cemar, dan ini merupakan akibat dari kebodohannya. Perhatikanlah, pemikiran-pemikiran yang atheistis adalah pemikiran-pemikiran yang sangat jahat dan bodoh, dan semua pemikiran itu merupakan dasar dari banyaknya kejahatan yang ada di dunia ini. Firman Allah adalah firman yang *membedakan pertimbangan dan pikiran hati ini*, dan memberikan julukan yang tepat kepada orang yang menyimpan pikiran-pikiran tersebut. *Nabal namanya dan bebal orangnya*, karena pikirannya melawan terang

yang terjelas, melawan pengetahuan dan keyakinan-keyakinannya sendiri, dan melawan pendapat umum yang dimiliki oleh semua orang bijak dan waras. Tidak ada seorang pun yang akan berkata, *"Tidak ada Allah,"* kecuali ia sudah menjadi keras di dalam dosa, sehingga dia ingin agar tidak ada siapa pun yang akan meminta pertanggungjawaban darinya.

(2) Aib dan perendahan derajat yang ditimbulkannya pada kodrat manusia. Orang-orang berdosa itu sudah rusak, sangat merosot dari keadaan manusianya ketika ia masih dalam keadaan tidak berdosa: *Mereka telah bejat* (ay. 3), busuk. Semua kecakapan lahiriah dan batiniah mereka sudah begitu berantakannya sampai mereka telah menjadi menjijikkan di mata Pencipta mereka, dan benar-benar tidak mampu memenuhi tujuan-tujuan penciptaan mereka. *Mereka* memang *busuk*, karena,

[1] Mereka tidak berbuat kebaikan apa pun, selain menjadi beban yang merugikan bagi bumi. Mereka tidak memberikan pelayanan apa pun kepada Allah, tidak mendatangkan penghormatan apa pun bagi-Nya, maupun melakukan kebaikan apa pun bagi diri mereka sendiri.

[2] Mereka melakukan banyak perbuatan yang mencelakakan. *Jijik perbuatan mereka*, sebab demikianlah semua perbuatan dosa. Dosa merupakan kejijikan di hadapan Allah. Dosa adalah *kejijikan yang Dia benci* (Yer. 44:4), dan, cepat atau lambat, orang berdosa pun akan mendapatinya demikian. Dosa akan *didapati sebagai hal yang dibenci* (36:3), *pembinasa keji*, maksudnya, kekejian yang membinasakan (Mat. 24:15). Semuanya ini sesuai dengan perkataan mereka sendiri, *"Tidak ada Allah,"* karena orang-orang yang *mengaku mengenal Allah, tetapi menyangkal Dia dengan perbuatan mereka, adalah orang-orang yang keji dan durhaka dan tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik* (Tit. 1:16).

2. Lihatlah bagaimana mewabahnya penyakit ini. Penyakit ini telah menjangkiti seluruh umat manusia. Untuk membuktikan ini,

Allah sendiri di sini diajukan sebagai saksi, dan Dia adalah saksi mata (ay. 2-3).

Perhatikanlah:

(1) Penyelidikan-Nya: *TUHAN memandang ke bawah dari sorga*, sebuah tempat untuk memandang, yang memerintah dunia bawah ini. Dari sana, dengan mata yang mahamelihat, Dia memandangi semua *anak manusia*, dan pertanyaan yang diajukan-Nya adalah, *apakah ada* dari antara mereka yang *berakal budi* dan memahami dengan benar diri mereka sendiri, kewajiban dan kepentingan-kepentingan mereka, dan yang benar-benar mencari Allah serta yang menempatkan-Nya di hadapan mereka. Dia yang mengadakan penyelidikan ini bukan hanya dapat menemukan orang baik jika memang ada orangnya, sekalipun tersembunyi orang itu, melainkan juga akan bersenang hati jika menemukannya, dan pasti Ia akan memperhatikannya, seperti Nuh pada zaman dulu.

(2) Hasil dari penyelidikan ini (ay. 3). Dalam penyelidikan ini, dalam penyelidikan-Nya, tampak bahwa *mereka semua telah menyeleweng*, kemurtadan ada di mana-mana, *tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak*, sampai anugerah Allah yang cuma-cuma dan penuh kuasa itu mengerjakan suatu perubahan. Apa pun yang baik yang ada dalam diri anak-anak manusia, atau yang diperbuat oleh mereka, bukanlah berasal dari diri mereka sendiri. Semuanya adalah pekerjaan Allah di dalam diri mereka. Ketika Allah telah menciptakan dunia, Dia melihat pekerjaan-Nya sendiri, dan *segalanya sungguh amat baik* (Kej. 1:31). Namun, beberapa waktu setelah itu, Dia melihat pekerjaan manusia, dan lihatlah, segalanya sangat buruk (Kej. 6:5), setiap jalan pikiran dan hati manusia itu jahat, jahat semata-mata, dan ini dilakukan terus-menerus. Mereka telah menyeleweng dari kewajiban mereka, dari jalan yang menuju pada kebahagiaan, dan telah berbelok ke jalan-jalan si pembinasa.

Dalam menyanyikan mazmur ini, marilah kita meratapi kerusakan kodrat kita sendiri, dan melihat betapa kita membutuhkan anugerah Allah. Dan, karena apa yang dilahirkan dari daging adalah daging, janganlah kita terheran-heran bahwa kita diberi tahu bahwa kita harus dilahirkan kembali.

Kerusakan Manusia
(14:4-7)

> 4 Tidak sadarkah semua orang yang melakukan kejahatan, yang memakan habis umat-Ku seperti memakan roti, dan yang tidak berseru kepada TUHAN? 5 Di sanalah mereka ditimpa kekejutan yang besar, sebab Allah menyertai angkatan yang benar. 6 Kamu dapat mengolok-olok maksud orang yang tertindas, tetapi TUHAN adalah tempat perlindungannya. 7 Ya, datanglah kiranya dari Sion keselamatan bagi Israel! Apabila TUHAN memulihkan keadaan umat-Nya, maka Yakub akan bersorak-sorak, Israel akan bersukacita.

Dalam ayat-ayat ini sang pemazmur berusaha,

I. Meyakinkan orang-orang berdosa akan kejahatan dan bahaya dari jalan yang sedang mereka tempuh, bagaimanapun amannya yang mereka rasakan di jalan itu. Ada tiga hal yang ditunjukkannya kepada mereka, yang mungkin tidak mau mereka lihat – kejahatan mereka, kebodohan mereka, dan bahaya yang mengancam mereka, sementara mereka sendiri cenderung percaya bahwa mereka adalah orang yang sangat bijak, baik, dan aman. Lihatlah di sini,

   1. Kejahatan mereka. Ini digambarkan dalam empat contoh:

      (1) Mereka sendiri adalah *orang-orang yang melakukan kejahatan*. Mereka merancangnya, mereka menjalankannya, dan mendapatkan kesenangan di dalamnya seperti semua orang yang senang dalam melakukan pekerjaan mereka.

      (2) *Mereka memakan habis umat Allah* dengan sama rakusnya *seperti mereka memakan roti*. Begitu berurat akar dan mengerasnya permusuhan mereka terhadap umat Allah, dan begitu sepenuh hatinya mereka menginginkan kehancuran umat itu, karena mereka sungguh membenci Allah, dan umat itu adalah umat-Nya. Bagi para penganiaya, melakukan kejahatan sudah merupakan makanan sehari-hari. Bagi mereka, kejahatan itu sama seperti makanan yang mereka butuhkan. Mereka memakan habis umat Allah dengan mudah, setiap hari, dan dengan aman, tanpa teguran dari hati nurani ketika mereka melakukannya ataupun penyesalan dalam hati nurani setelah mereka melakukannya. Ini sama seperti saudara-saudara Yusuf yang *melemparkan dia ke dalam sumur*, dan kemudian *duduk untuk makan* (Kej. 37:24-25; Mi. 3:2-3).

(3) Mereka *tidak berseru kepada TUHAN*. Perhatikanlah, siapa yang tidak peduli terhadap umat Allah, terhadap kaum miskin kepunyaan Allah, ia juga tidak akan peduli terhadap Allah sendiri. Ia hidup dalam penghinaan terhadap Dia. Penyebab mengapa orang jatuh ke dalam segala bentuk kejahatan, bahkan yang terburuk, adalah karena mereka tidak berseru kepada Allah untuk memohon anugerah-Nya. Kebaikan apa yang dapat diharapkan dari orang-orang yang hidup tanpa doa?

(4) Mereka *mengolok-olok maksud orang yang tertindas*, dan mencela mereka karena menjadikan Allah tempat perlindungan mereka, seperti musuh-musuh Daud mencela dia (11:1). Perhatikanlah, mereka itu benar-benar sangat jahat, dan banyak sekali yang harus mereka pertanggungjawabkan. Mereka tidak hanya menyingkirkan agama dan hidup tanpanya, tetapi juga berkata dan berbuat semampu mereka untuk membuat orang lain yang beragama untuk memandang rendah agama. Mereka berusaha membuat orang lain menyingkirkan kewajiban agamanya, seolah-olah semua kewajiban itu hina, menyedihkan, dan tidak bermanfaat. Mereka juga berusaha agar orang lain meremehkan semua hak-hak istimewa yang didapat dari agama, seolah-olah semuanya itu tidak cukup untuk membuat orang aman dan berbahagia. Siapa mengejek agama dan orang-orang yang beragama akan mendapati, untuk kerugian mereka sendiri, bahwa dengan menganiaya orang-orang yang menjadikan Allah sebagai tempat perlindungan mereka, maka mereka sebenarnya sedang bermain-main dengan pedang yang tajam dan berbahaya. *Janganlah kamu mencemooh, supaya tali belenggumu jangan semakin keras*. Ia menunjukkan kepada mereka,

2. Kebodohan mereka: *mereka tidak sadar* (KJV: *mereka tidak mempunyai pengetahuan* – pen.). Ini jelas, karena seandainya mereka mempunyai pengetahuan akan Allah, seandainya mereka memahami dengan benar diri mereka sendiri, dan memandang segala sesuatu terlebih dulu seperti layaknya manusia, maka mereka tidak akan bersikap kejam dan biadab seperti itu terhadap umat Allah.

3. Bahaya yang mengancam mereka (ay. 5): *Di sanalah mereka ditimpa kekejutan yang besar*. Di sana, di tempat mereka memakan habis umat Allah, suara hati nurani mereka sendiri mengutuk apa yang mereka perbuat, dan memenuhi mereka dengan kengerian-kengerian di dalam hati. Mereka mengisap darah orang-orang kudus dengan nikmat, tetapi dalam perut mereka darah itu berubah menjadi empedu yang penuh dengan ular berbisa. Sudah ada banyak contoh di mana para penganiaya congkak dan kejam telah dijadikan seperti Pasyhur, *Magormissabibs – Kegentaran bagi diri mereka sendiri* serta semua orang yang ada di sekeliling mereka. Orang-orang yang tidak mau takut akan Allah mungkin akan dibuat takut mendengar suara daun yang bergemerisik.

II. Ia berusaha untuk menghibur umat Allah,

1. Dengan apa yang mereka miliki. Mereka memiliki hadirat Allah (ay. 5): Dia *menyertai angkatan yang benar*. Mereka memiliki perlindungan-Nya (ay. 6): *TUHAN adalah tempat perlindungannya*. Hal ini merupakan keamanan bagi mereka sama seperti kengerian bagi musuh-musuh mereka, yang hanya bisa mencemooh mereka karena keyakinan mereka terhadap Allah, tetapi tidak dapat mengolok-olok mereka untuk meninggalkan keyakinan mereka itu. Pada hari penghakiman agung, kengerian dan kebingungan orang-orang berdosa akan semakin bertambah ketika mereka melihat Allah mengakui angkatan yang benar, yang telah mereka benci dan olok-olok itu.
2. Dengan apa yang mereka harapkan, dan itu adalah *keselamatan bagi Israel* (ay. 7). Ketika Daud diusir oleh Absalom dan antek-anteknya yang memberontak, dia menghibur diri dengan keyakinan bahwa Allah pada waktunya akan *memulihkan keadaannya* (KJV: *mengembalikan dia yang tertawan* – pen.) menjadi kegembiraan semua rakyatnya yang baik. Namun, tentu saja pengharapan yang menyenangkan ini memiliki pandangan yang lebih jauh lagi. Pada permulaan mazmur ini, dia telah meratapi kerusakan umum yang terjadi pada umat manusia, dan saat melihat semuanya ini dengan sedih hati, ia mengharapkan keselamatan yang akan dikerjakan oleh Sang Penebus, yang diharapkan akan *datang ke Sion,* untuk *menyingkirkan segala kefasikan dari pada Yakub* (Rm. 11:26). Dunia ini bu-

ruk. Oh, semoga saja Mesias akan datang dan mengubah sifatnya! Kerusakan ada di mana-mana. Oh, semoga saja datang masa-masa pembaharuan! Masa-masa itu pasti akan merupakan masa-masa yang menggembirakan, sama seperti masa-masa ini adalah masa-masa yang menyedihkan. Saat itu Allah akan *memulihkan keadaan umat-Nya* (KJV: *membawa kembali umat-Nya dari tawanan* – pen.), karena Sang Penebus akan *naik ke tempat tinggi, dan membawa tawanan-tawanan*, dan Yakub akan bersorak-sorak. Kemenangan Raja Sion akan menjadi sukacita bagi anak-anak Sion. Kedatangan Kristus yang kedua kali, untuk mengakhiri kekuasaan dosa dan Iblis sampai selama-lamanya, akan merampungkan keselamatan ini, yang merupakan pengharapan, dan akan menjadi sukacita, bagi setiap orang Israel sejati.

Dengan keyakinan akan semua inilah, saat menyanyikan mazmur ini, kita harus menghibur diri kita dan saling menghibur satu sama lain, apabila kita ingat akan dosa-dosa para pendosa dan penderitaan-penderitaan para kudus saat ini.✍

PASAL 15

Tujuan dari mazmur yang singkat namun istimewa ini adalah untuk menunjukkan kepada kita jalan ke sorga, dan untuk meyakinkan kita, bahwa jika kita ingin berbahagia, kita harus hidup kudus dan jujur. Kristus, yang adalah jalan itu sendiri, dan yang di dalam Dia kita harus berjalan, juga telah menunjukkan kepada kita jalan yang sama seperti yang digambarkan di sini (Mat. 19:17). "Jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah." Dalam mazmur ini,

I. Melalui pertanyaan dalam ayat 1, kita diarahkan dan digairahkan untuk bertanya-tanya mengenai jalan itu.
II. Melalui jawaban terhadap pertanyaan itu, yang ada dalam bagian-bagian selanjutnya dari mazmur ini, kita diarahkan untuk berjalan di jalan itu (ay. 2-5).
III. Melalui kepastian yang diberikan pada bagian penutup mazmur ini mengenai keamanan dan kebahagiaan orang-orang yang hidup sesuai dengan apa yang digambarkan di sini, kita didorong untuk berjalan di jalan itu (ay. 5).

Warga Sion
(15:1-5)

[1] Mazmur Daud. TUHAN, siapa yang boleh menumpang dalam kemah-Mu?
Siapa yang boleh diam di gunung-Mu yang kudus? [2] Yaitu dia yang berlaku
tidak bercela, yang melakukan apa yang adil dan yang mengatakan kebenar-
an dengan segenap hatinya, [3] yang tidak menyebarkan fitnah dengan lidah-
nya, yang tidak berbuat jahat terhadap temannya dan yang tidak menimpa-
kan cela kepada tetangganya; [4] yang memandang hina orang yang tersingkir,
tetapi memuliakan orang yang takut akan TUHAN; yang berpegang pada
sumpah, walaupun rugi; [5] yang tidak meminjamkan uangnya dengan makan

riba dan tidak menerima suap melawan orang yang tak bersalah. Siapa yang berlaku demikian, tidak akan goyah selama-lamanya.

Inilah,

I. Pertanyaan yang sangat sungguh-sungguh dan berat mengenai sifat-sifat warga Sion (ay. 1): "*TUHAN, siapa yang boleh menumpang dalam kemah-Mu?* Beritahukanlah kepadaku siapa saja yang boleh masuk sorga." Bukan siapa karena namanya (dalam hal ini, hanya *Tuhan* yang mengetahui siapa orang-orang kepunyaan-Nya), melainkan siapa karena ciri-cirinya: "Orang seperti apakah yang akan Engkau akui dan Engkau mahkotai dengan anugerah-anugerah istimewa dan kekal?" Hal ini mengartikan bahwa menjadi penduduk Sion merupakan suatu keistimewaan yang besar, suatu kehormatan dan keuntungan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Bahwa, tidak semua orang mendapatkan kehormatan itu, melainkan hanya umat sisa saja. Bahwa, manusia tidak berhak mendapatkan kehormatan ini melalui kelahiran dan keturunan darah: tidak semua orang yang mempunyai Abraham sebagai bapak mereka akan *menumpang dalam kemah Allah*, tetapi, sesuai dengan hati dan hidup merekalah nasib mereka akan ditentukan. Kita semua wajib mengajukan pertanyaan ini kepada diri kita sendiri, *"Tuhan, aku harus seperti apa, dan apa yang harus aku perbuat, supaya aku dapat menumpang di kemah-Mu?"* (Luk. 18:18; Kis. 16:30).

1. Amatilah kepada siapa pertanyaan ini ditujukan – kepada Allah sendiri. Perhatikanlah, siapa ingin menemukan jalan ke sorga harus memandang kepada Allah, harus mengikuti petunjuk dari firman-Nya, dan memohon panduan dari Roh-Nya. Sungguh pantas kalau Dia sendiri yang harus memberikan hukum kepada hamba-hamba-Nya, dan menetapkan syarat-syarat bagaimana mendapatkan kebaikan-kebaikan-Nya, dan memberi tahu siapa saja orang-orang kepunyaan-Nya dan siapa yang bukan.
2. Bagaimana pertanyaan itu diungkapkan dalam bahasa Perjanjian Lama.

   (1) *Kemah* di sini dapat kita mengerti sebagai jemaat yang giat bergerak, yang dilambangkan dengan kemah Musa, yang cocok dengan keadaan di padang gurun, sederhana dan

dapat berpindah-pindah. Di sanalah Allah menyatakan diri-Nya, dan di sanalah Dia menjumpai umat-Nya, seperti pada waktu dulu di dalam kemah kesaksian, kemah pertemuan. Siapa yang boleh berdiam di kemah ini? Siapa yang akan dipandang sebagai anggota yang giat dan benar dari jemaat Allah, yang diakui di antara imam-imam rohani untuk tinggal di pelataran kemah ini? Kita harus merasa prihatin untuk mempertanyakan hal ini, karena banyak orang mengaku-ngaku mempunyai tempat di dalam kemah ini, padahal sesunguhnya mereka tidak mempunyai bagian atau hak dalam perkara ini.

(2) *Gunung kudus* di sini dapat kita mengerti sebagai jemaat yang berkemenangan, yang merujuk ke Gunung Sion, yang di atasnya Bait Allah akan dibangun oleh Salomo. Merupakan kebahagiaan bagi orang-orang kudus yang sudah dimuliakan bahwa mereka berdiam di gunung yang kudus itu. Di sana mereka tinggal dengan nyaman seperti di rumah sendiri: mereka akan berada di sana sampai selama-lamanya. Merupakan kepedulian kita untuk mengetahui siapa yang akan berdiam di sana, supaya kita sendiri yakin bahwa kita akan mendapatkan tempat di antara mereka. Kalau kita sudah yakin, hati kita akan terhibur dan bersukacita dalam pengharapan kita akan gunung yang kudus itu.

II. Sebuah jawaban yang sangat jelas dan khusus terhadap pertanyaan ini. Siapa ingin mengetahui kewajiban mereka, dan dengan tekad ingin melakukannya, akan mendapati Kitab Suci sebagai pembimbing yang setia dan hati nurani sebagai pengawas yang setia. Kalau begitu, marilah kita lihat sifat-sifat khusus dari warga Sion ini.

1. Dia adalah orang yang tulus dan sepenuh hati dalam menjalankan agamanya: Dia *berlaku tidak bercela,* sesuai dengan persyaratan perjanjian (Kej. 17:1), *"Hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela"* (ini kata yang sama dengan yang digunakan di sini) "dan engkau akan mendapati bahwa Aku adalah Allah yang mahamencukupi." Ia merupakan orang yang benar-benar sama seperti apa yang dinyatakannya dalam pengakuannya, bersih hatinya, dan dapat membuktikan dirinya di ha-

dapan Allah dalam hal kejujuran dan janjinya, dan dalam segala perbuatannya. Perilakunya lurus tak berubah, dan dia berlaku setia terhadap dirinya sendiri, dan berusaha untuk melaksanakan seluruh kehendak Allah. Matanya mungkin kabur, namun utuh dan terarah ke depan. Ia memang mempunyai noda-noda, tetapi ia tidak melaburnya. Ia adalah *seorang Israel sejati, tidak ada kepalsuan di dalamnya* (Yoh. 1:47; 2Kor. 1:12). Aku tidak mengenal agama apa pun, kecuali ketulusan.

2. Ia selalu jujur dan adil dalam segala lakunya, setia dan lurus terhadap semua orang yang berhubungan dengannya: ia *melakukan apa yang adil*, ia berjalan dalam segala ketetapan dan perintah Tuhan, dan memberikan perhatian untuk menjalankannya secara layak. Ia adil, baik itu terhadap Allah maupun terhadap manusia. Dan, dalam berbicara dengan Allah dan manusia, ia mengatakan *kebenaran dengan segenap hatinya*. Segala doa, pengakuan, dan janjinya kepada Allah tidak keluar dari bibir yang palsu, dan ia tidak berani berkata dusta. Dalam percakapan dan pergaulan dengan sesamanya, ia tidak menggunakan bahasa yang plinplan untuk mengaburkan maksudnya. Ia berjalan dalam aturan-aturan keadilan dan kebenaran, dan memandang rendah serta membenci keuntungan-keuntungan yang didapat dari ketidakadilan dan penipuan. Di matanya, apa yang diperoleh melalui dusta bukanlah suatu keuntungan yang baik atau menyelamatkan, dan siapa yang berbuat jahat kepada sesamanya dengan bermulut manis, pada akhirnya pasti akan mencelakakan dirinya sendiri.
3. Ia berusaha berbuat baik sebisanya bagi sesamanya, dan sangat berhati-hati untuk tidak menyakiti siapa pun. Hatinya sangat peka untuk menjaga nama baik sesamanya (ay. 3). Ia *tidak berbuat jahat* sama sekali *terhadap temannya* dengan sengaja atau direncana, tidak melukai atau mendukakan roh temannya itu, tidak juga membahayakan kesehatan atau kenyamanan tubuhnya. Ia tidak membuat rugi temannya dalam barang kepunyaannya atau kepentingan-kepentingan duniawinya, maupun keluarganya atau saudara-saudaranya. Tetapi ia berjalan menurut peraturan emas tentang keadilan, yaitu berbuat sebagaimana ia ingin orang lain juga berbuat demikian kepadanya. Ia terutama berhati-hati untuk tidak melukai

nama baik sesamanya, walaupun banyak orang tidak menganggap ini sebagai hal yang penting, padahal mereka akan menyakiti sesama mereka jika tidak berhati-hati. Siapa tidak mengekang lidahnya, ia akan melukai nama baik sesamanya, dan dengan begitu, agamanya sia-sia belaka. Ia mengetahui betapa berharganya nama baik, dan karena itu ia *tidak menyebarkan fitnah*, tidak mencemarkan nama siapa-siapa, tidak berkata-kata jahat tentang siapa pun, tidak menjadikan kesalahan-kesalahan orang lain sebagai bahan pembicaraannya di mana-mana, apalagi sebagai bahan permainan dan tertawaan. Ia sama sekali tidak membicarakan kesalahan-kesalahan orang lain itu untuk bersenang-senang, kecuali untuk membangun orang lain. Ia memperlakukan semua orang sebagai yang terbaik, dan siapa pun tidak ada yang buruk. Ia tidak *menimpakan cela*, yaitu, tidak menimbulkan atau membuat cela. Ia tidak memuji ataupun menyetujui fitnah, tetapi keningnya mengerut terhadap lidah yang menyebarkan fitnah, dan membungkamkannya (Ams. 25:23). Jika ada tabiat jelek dari sesamanya diberitahukan kepadanya, atau cerita yang tidak baik disampaikan kepadanya, maka ia akan menyanggahnya jika ia bisa. Jika tidak bisa, maka cerita itu akan berhenti padanya dan tidak akan tersebar kepada siapa-siapa lagi. *Kasihnya akan menutupi banyak dosa.*

4. Ia adalah orang yang menghargai manusia berdasarkan kebajikan dan kesalehan mereka, dan bukan dengan nama besar yang mereka miliki di dunia (ay. 5).

   (1) Ia tidak memandang kejahatan itu baik hanya karena kemegahan dan semarak orang itu: *di matanya orang yang keji adalah orang yang terkutuk* (KJV). Orang fasik adalah orang yang keji, tidak berharga dan tidak berguna apa-apa (begitulah arti kata keji itu), seperti dedak, seperti sekam, dan seperti garam yang menjadi tawar. Mereka keji dalam pilihan-pilihan mereka (Yer. 2:13), dan dalam perbuatan-perbuatan mereka (Yes. 32:6). Karena hal inilah orang bijak dan orang baik mengutuk mereka, bukan dengan tidak memberi mereka penghormatan dan penghargaan sebagai manusia, seperti yang mungkin diberikan kepada orang-orang yang berwenang dan berkuasa (1Ptr. 2:17; Rm. 13:7), melainkan dalam penghakiman mereka terhadap orang-

orang itu sesuai dengan firman Allah. Mereka sama sekali tidak iri terhadap orang-orang itu, melainkan justru mengasihani mereka, memandang rendah untung yang mereka peroleh (Yes. 33:15), sebagai hal yang sama sekali tidak berguna, dan memandang sedap-sedapan mereka (141:4), kesenangan mereka (Ibr. 11:24-25), sebagai hal yang hambar dan tawar. Mereka memandang rendah pergaulan orang-orang itu (119:115; 2Raj. 3:14). Mereka tidak mengindahkan cemoohan-cemoohan dan ancaman-ancaman mereka, dan tidak terpancing olehnya, atau terganggu karenanya. Mereka memandang rendah segala upaya jahat orang-orang itu, karena tidak ada dayanya (2:1, 4). Mereka akan segera bersuka ria dalam kejatuhan orang-orang itu (52:7-8). Allah memandang rendah orang-orang itu, dan mereka sepemikiran dengan-Nya.

(2) Ia tidak memandang buruk kesalehan siapa saja hanya karena kemiskinan dan kehinaan orang itu. *Ia mengetahui orang-orang yang takut akan Tuhan*. Ia menganggap kesalehan yang sungguh-sungguh, di mana pun itu ditemukan, mendatangkan kehormatan kepada manusia, dan membuat wajahnya bersinar, lebih daripada apa yang dapat didatangkan oleh kekayaan, atau kecerdasan, atau nama besar di antara manusia. Ia menghormati orang-orang seperti itu, menghargai mereka sangat tinggi di dalam kasih, ingin berteman dan bergaul dengan mereka, dan ingin didoakan oleh mereka. Ia senang kalau mendapat kesempatan untuk memberi penghormatan atau berbuat jasa bagi mereka. Ia juga gembira kalau diberi kesempatan untuk membela perkara mereka dan berbicara tentang mereka dengan penuh rasa hormat. Ia bersukacita ketika mereka berhasil, dan berduka ketika mereka disingkirkan. Dan, apabila mereka sudah tiada, kenangan tentang mereka sangat mulia baginya. Semuanya ini dapat kita pakai untuk menilai diri kita sendiri sampai batas tertentu. Aturan-aturan apa yang kita pakai dalam menghakimi orang lain?

5. Ia adalah orang yang selalu mengutamakan suara hati nurani yang baik daripada kepentingan atau keuntungan duniawi apa pun. Karena, jika ia telah berjanji dengan sumpah untuk melakukan apa saja, meskipun setelah itu sangat tampak bahwa

apa yang disumpahkannya akan membawa kerusakan dan kerugian pada harta duniawinya, ia tetap *berpegang* pada sumpahnya itu dan tidak berubah (ay. 4). Lihatlah bagaimana lemah dan piciknya pandangan bahkan dari orang yang bijak dan baik sekalipun kadang-kadang. Ia bersumpah *walaupun rugi*, yang tidak mereka sadari ketika mereka mengambil sumpah itu. Sekalipun demikian, lihatlah betapa kuatnya kewajiban sumpah itu, sehingga orang harus lebih memilih menderita kerugian bagi dirinya sendiri atau keluarganya daripada berbuat salah terhadap sesamanya dengan melanggar sumpahnya. Sumpah adalah hal yang suci, yang tidak boleh kita permainkan dengan seenaknya.

6. Ia adalah orang yang tidak akan menambah kekayaannya dengan perbuatan-perbuatan yang tidak adil (ay. 5).

   (1) Tidak dengan pemerasan: *ia tidak meminjamkan uangnya dengan makan riba* supaya dapat hidup nyaman di atas jerih payah orang lain, sementara ia masih mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kekayaannya dengan kerja kerasnya sendiri. Ini bukanlah berarti bahwa si pemberi piutang telah melakukan pelanggaran hukum keadilan atau kasih ketika dia mendapatkan untung dari si peminjam yang memakai uangnya itu. Hal ini sama saja seperti pemilik tanah menuntut uang sewa dari penyewa tanahnya. Dengan keterampilan dan kerja, uang juga dapat dikembangkan seperti halnya tanah. Namun, penduduk Sion akan meminjamkan dengan cuma-cuma kepada orang miskin, menurut kemampuannya, dan tidak berlaku keras serta ketat dalam menuntut haknya dari orang-orang yang berkekurangan karena penyelenggaraan Sang Pemelihara.

   (2) Tidak dengan suap: ia tidak akan *menerima suap melawan orang yang tak bersalah.* Jika ia bekerja di bagian layanan pengadilan umum, ia tidak akan mencari atau mengharapkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan melakukan sesuatu yang merugikan suatu perkara yang benar.

III. Mazmur ini diakhiri dengan suatu pengukuhan terhadap sifat warga Sion ini. Ia seperti Gunung Sion itu sendiri, yang tidak bisa digoyang, tetapi tetap tinggal untuk selama-lamanya (125:1). Setiap anggota jemaat yang sejati dan hidup, seperti jemaat itu

sendiri, didirikan di atas batu karang, yang tidak bisa dikuasai oleh alam maut: *Siapa yang berlaku demikian, tidak akan goyah selama-lamanya*, tidak akan pernah goyah. Anugerah Allah akan selalu cukup baginya, untuk menjaganya tetap aman dan tidak bercacat bagi Kerajaan Sorga. Berbagai pencobaan tidak akan mengalahkannya, berbagai permasalahan tidak akan membuatnya kewalahan, dan tidak ada yang akan dapat merampas dari dia damai sejahteranya sekarang ini atau kebahagiaannya yang akan datang.

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus mengajar dan memperingatkan diri kita sendiri, dan saling memperingatkan, supaya masing-masing memenuhi sifat-sifat warga Sion seperti yang digambarkan di sini. Dengan begitu, kita tidak diusir dari kemah Allah di bumi, dan pada akhirnya boleh tiba di gunung yang kudus itu, tempat di mana kita akan berada jauh dari jangkuan pencobaan dan bahaya untuk selama-lamanya.✍

PASAL 16

Mazmur ini menceritakan sedikit tentang Daud, tetapi lebih banyak tentang Kristus. Mazmur ini diawali dengan ungkapan bakti yang bisa ditujukan kepada Kristus, tetapi diakhiri dengan keyakinan yang begitu besar akan kebangkitan (dan begitu terperincinya sampai-sampai ditegaskan bahwa kebinasaan pun akan dicegah) yang hanya boleh ditujukan kepada Kristus, kepada Dia saja, dan tidak bisa dipahami sebagai ditujukan kepada Daud, sebagaimana yang telah diamati oleh Rasul Petrus dan Rasul Paulus (Kis. 2:24; 13:36). Sebab, Daud mati dan dikuburkan, dan melihat kebinasaan.

I. Daud membicarakan dirinya sendiri sebagai bagian dari Kristus, dan karena itulah dia mewakili semua orang Kristen yang saleh, menyatakan keyakinannya dalam Allah (ay. 1), kesehatiannya dengan Allah (ay. 2), kasih sayangnya kepada umat Allah (ay. 3), ketaatannya untuk menyembah Allah dengan cara yang benar (ay. 4), dan seluruh kebanggaan serta kepuasannya di dalam Allah serta bagian yang didapatnya di dalam Dia (ay. 5-7).

II. Dia membicarakan dirinya sendiri sebagai gambaran dari Kristus, sehingga ia pun mewakili pribadi Kristus sendiri, yang kepada-Nya semua bagian selebihnya dari mazmur ini dengan jelas dan panjang lebar ditujukan (Kis. 2:25, dst.). Daud berkata tentang Dia (dan bukan tentang dirinya sendiri), “Aku senantiasa memandang kepada Tuhan.” Dan sebagai seorang nabi, inilah yang ia katakan (ay. 30-31). Dia berkata-kata,

    1. Mengenai hadirat istimewa Allah yang menyertai Sang Penebus di dalam pelayanan dan penderitaan-Nya (ay. 8).

2. Mengenai pengharapan yang akan diperoleh Sang Penebus dari kebangkitan-Nya dan kemuliaan yang mengikuti setelah itu, yang menyokong-Nya di dalam menunaikan tugas-Nya dengan penuh sukacita (ay. 9-11).

Iman yang Mempercayai; Penyucian Diri Bagi Allah (16:1-7)

Miktam. Dari Daud. [1] Jagalah aku, ya Allah, sebab pada-Mu aku berlindung. [2] Aku berkata kepada TUHAN: "Engkaulah Tuhanku, tidak ada yang baik bagiku selain Engkau!" [3] Orang-orang kudus yang ada di tanah ini, merekalah orang mulia yang selalu menjadi kesukaanku. [4] Bertambah besar kesedihan orang-orang yang mengikuti allah lain; aku tidak akan ikut mempersembahkan korban curahan mereka yang dari darah, juga tidak akan menyebut-nyebut nama mereka di bibirku. [5] Ya TUHAN, Engkaulah bagian warisanku dan pialaku, Engkau sendirilah yang meneguhkan bagian yang diundikan kepadaku. [6] Tali pengukur jatuh bagiku di tempat-tempat yang permai; ya, milik pusakaku menyenangkan hatiku. [7] Aku memuji TUHAN, yang telah memberi nasihat kepadaku, ya, pada waktu malam hati nuraniku mengajari aku.

Mazmur ini diberi judul *Miktam*, yang diterjemahkan sebagian orang sebagai mazmur *emas*, yang sangat berharga dan harus kita hargai lebih daripada emas. Ya, bahkan lebih daripada emas murni, sebab mazmur ini menjelaskan dengan amat jelas mengenai Kristus dan kebangkitan-Nya. Dialah harta sejati yang tersembunyi di ladang Perjanjian Lama.

I. Di sini Daud berlari ke dalam perlindungan Allah dengan keyakinan mendalam dan hati riang (ay. 1): "*Jagalah aku, ya Allah!* dari maut, dan terutama dari dosa-dosa yang terus menerus menggempurku. *Sebab pada-Mu,* dan hanya pada-Mu saja, *aku berlindung."* Orang-orang dengan iman menyerahkan diri ke dalam pemeliharaan ilahi dan berserah kepada bimbingan ilahi memiliki alasan untuk mengharap-harapkan berkat penyerahan dirinya itu. Hal ini dapat diterapkan kepada Kristus, yang berdoa, *Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini,* dan Ia percaya kepada Allah, bahwa Allah akan menyelamatkan-Nya.

II. Daud menyatakan dengan sungguh rasa baktinya kepada Allah sebagai Allahnya (ay. 2): "*Aku berkata kepada TUHAN: Engkaulah Tuhanku,* dan karena itulah aku berani mempercayai-Nya."

Perhatikanlah:

1. Mengakui Tuhan sebagai Tuhan kita merupakan kewajiban dan kepentingan setiap dari kita. Kita wajib tunduk kepada-Nya, dan melekat erat kepada-Nya. *Adonai* berarti *Penopangku,* kekuatan hatiku.
2. Hal itu harus dilakukan dengan jiwa kita: "Oh jiwaku! Engkau telah mengatakannya." Mengikat janji dengan Allah haruslah disertai kesungguhan hati. Segala yang ada di dalam diri kita harus ikut dilibatkan di dalamnya.
3. Orang-orang yang telah menetapkan Allah sebagai Allah mereka harus kerap mengingatkan diri mereka sendiri mengenai apa yang telah mereka putuskan itu. "Sudahkah engkau berkata kepada Tuhan, Engkaulah Tuhanku? Katakanlah sekali lagi, berteguhlah di dalamnya dan jangan pernah menarik kembali ucapanmu itu. Sudahkah engkau mengatakannya? Kecaplah penghiburan dari pengakuanmu itu dan jalanilah kehidupanmu sesuai dengannya. Dia adalah Tuhanmu, jadi sembahlah Dia dan biarlah matamu selalu tertuju kepada-Nya."

III. Daud membaktikan dirinya untuk kehormatan Allah melalui pelayanannya bagi para orang-orang kudus (ay. 2-3): *Kebajikanku tiada sampai kepada-Mu, melainkan kepada orang-orang kudus.*

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang mengakui Tuhan sebagai Tuhan mereka haruslah menjadi baik dan berbuat baik seperti Dia. Kita tidak bisa mengharapkan kebahagiaan tanpa kebaikan.
2. Kebaikan apa pun yang ada dalam diri kita, ataupun yang bisa kita lakukan, haruslah kita akui dengan segala kerendahan hati bahwa hal itu tiada sampai kepada Allah, sehingga kita tidak memiliki alasan untuk berpikir bahwa kita berjasa karenanya. Allah tidak memerlukan pelayanan kita, Dia tidak diuntungkan karenanya, dan segala yang kita buat juga tidak akan sanggup menambah apa pun pada kesempurnaan dan berkat-Nya yang tidak terbatas. Manusia yang paling bijaksana, paling baik dan paling berguna di dunia pun tidak menguntungkan Allah (Ayb. 22:2; 35:7). Allah itu jauh melampaui kita dan berbahagia tanpa kita, dan kebaikan apa saja yang kita lakukan semuanya bersumber dari Dia. Karena itulah,

kita berutang kepada-Nya dan bukan sebaliknya. Daud mengakui hal ini (1Taw. 29:14), *dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu.*

3. Jika Allah ialah Allah kita, maka kita harus berbuat kebaikan kepada orang-orang kepunyaan-Nya, demi kemuliaan nama-Nya, yaitu kepada orang-orang kudus di tanah ini. Sebab, Dia selalu berkenan dan menganggap setiap perbuatan yang kita lakukan bagi mereka sebagai perbuatan yang kita lakukan bagi diri-Nya sendiri, karena Dia telah menunjuk mereka sebagai penerima kebaikan itu.

   Perhatikanlah:

   (1) Ada orang-orang kudus di muka bumi ini. Dan kita semua haruslah menjadi orang-orang kudus di bumi ini, atau kita tidak akan pernah menjadi orang-orang kudus di sorga. Orang-orang yang diperbarui dengan anugerah Allah dan mengabdi demi kemuliaan Allah adalah orang-orang kudus di tanah ini.

   (2) Orang-orang kudus di tanah ini merupakan orang-orang yang hebat, mulia, gagah perkasa, akan tetapi sebagian dari mereka begitu miskin di mata dunia sampai-sampai Daud harus mengulurkan kebaikannya kepada mereka. Allah menjadikan mereka hebat oleh anugerah yang Ia berikan kepada mereka. *Orang yang benar itu terlebih mulia adanya dari pada segala kawannya,* dan karena itulah Allah menganggap mereka hebat. Mereka berharga di mata-Nya dan terpandang. Mereka adalah permata-Nya, harta-Nya yang istimewa. Allah mereka adalah kemuliaan mereka, dan merupakan mahkota kecantikan bagi mereka.

   (3) Semua orang yang telah menjadikan Tuhan sebagai Allah mereka bersuka atas orang-orang kudus-Nya dan menganggap mereka hebat, karena mereka mengenakan gambaran-Nya dan karena Dia mengasihi mereka. Daud, meskipun ia adalah seorang raja, *bersekutu dengan semua orang yang takut kepada Allah* (Mzm. 119:63), bahkan yang termiskin sekalipun, yang menandakan bahwa ia bersuka atas mereka.

   (4) Bersuka saja atas orang-orang kudus itu tidaklah cukup bagi kita, tetapi, setiap kali ada kesempatan, kita harus

melayangkan kebaikan kita kepada mereka. Kita harus selalu siap sedia untuk menunjukkan kebaikan kita setiap kali mereka memerlukannya, menolong mencukupi kebutuhan mereka, dan melimpahi mereka dengan pekerjaan kasih. Semua ini dapat diterapkan kepada Kristus. Keselamatan yang Ia kerjakan bagi kita tidaklah mendatangkan keuntungan bagi Allah, sebab kebinasaan kita tidak akan merugikan-Nya. Akan tetapi, kebaikan dan berkat dari keselamatan itu sampai kepada kita umat manusia, yang menjadi kesenangan-Nya (Ams. 8:31). *Bagi merekalah*, kata-Nya, *Aku menguduskan diri-Ku* (Yoh. 17:19). Kristus saja bersuka atas orang-orang kudus di bumi ini, dengan segala kelemahan dan kekurangan mereka yang beraneka ragam. Jadi beralasanlah bagi kita untuk berbuat serupa.

IV. Daud menolak pemujaan terhadap segala allah palsu dan segenap persekutuan dengan para penyembahnya (ay. 4).

Di sini:

1. Dia menyatakan kutukan yang akan menimpa para penyembah berhala, yang bergiat memburu allah lain, tergila-gila kepada berhala-berhala mereka dan terus mengejar mereka seakan-akan berhala-berhala itu akan lolos dari mereka: *Bertambah besar kesedihan mereka,* baik oleh karena penghakiman dari Allah yang benar, yang mereka timpakan sendiri karena meninggalkan-Nya, maupun oleh karena kekecewaan terhadap ilah-ilah palsu yang mereka puja. Orang-orang yang menyembah banyak ilah mendatangkan banyak kedukaan pula bagi diri sendiri. Sebab, siapa pun yang berpikir bahwa satu Allah itu tidak cukup, dia akan menemukan bahwa dua ilah justru terlalu banyak, tetapi masih juga akan merasa seratus ilah tidak cukup-cukup pula.
2. Dia mengumandangkan tekadnya untuk tidak berurusan apa pun dengan mereka dan dengan pekerjaan kegelapan mereka yang sia-sia: "*Tiada aku mau mencucurkan persembahan minuman mereka itu yang dari pada darah adanya.* Bukan saja karena korban curahan itu dipersembahkan kepada ilah-ilah palsu, tetapi juga karena korban curahan itu sendiri begitu menjijikkan." Karena darah itu sifatnya menebus, meminum-

nya di mezbah Allah benar-benar merupakan sebuah tindakan terlarang, sehingga persembahan minuman dilakukan dengan anggur. Akan tetapi Iblis menyuruh para pemujanya meminum darah korban untuk mengajari mereka supaya menjadi kejam. "Aku tidak sudi memiliki urusan apa pun" (kata Daud) "dengan ilah-ilah yang haus darah itu, bahkan juga tidak akan menyebut-nyebut nama mereka di bibirku dengan rasa senang ataupun rasa hormat." Demikianlah kita juga harus membenci berhala dan penyembahan berhala dengan kebencian yang menyala-nyala. Beberapa orang menganggap hal tersebut juga berkaitan dengan Kristus dan tugas yang diemban-Nya. Tugas-Nya menunjukkan sifat dari korban yang Ia persembahkan (korban itu bukanlah darah lembu dan kambing yang dipersembahkan sesuai dengan hukum Taurat. Korban seperti itu tidak pernah dipanggil namanya, bahkan tidak pernah disebut-sebut oleh-Nya. Korban itu tiada lain adalah darah-Nya sendiri). Tugas-Nya itu juga menunjukkan kedukaan berlipat ganda yang dialami orang-orang Yahudi yang tidak percaya, yang bergiat mengejar raja lain, yaitu kaisar, dan masih juga terus bertekun menantikan mesias yang lain, yang sia-sia saja mereka cari.

V. Daud mengulangi keputusan bulatnya dalam memilih Allah sebagai bagian dan sukacitanya (ay. 5). Ia menikmati penghiburan yang ditimbulkan oleh pilihannya itu (ay. 6), dan memberi kemuliaan kepada Allah atas pilihannya itu (ay. 7). Perkataannya itu benar-benar menggambarkan bahasa jiwa yang saleh dan berbakti sedalam-dalamnya.

   1. Memilih Tuhan sebagai bagian dan sukacitanya. "Kebanyakan manusia menjadikan dunia sebagai sumber kebaikan baginya dan menempatkan kebahagiaan mereka di dalam kenikmatan akan dunia itu. Tetapi, inilah yang kukatakan, *Ya Tuhan, Engkaulah bagian warisanku dan pialaku,* bagian yang kupilih dan hendak kupertahankan dengan penuh sukacita, tidak peduli betapa miskinnya keadaanku di dunia ini. Biarlah aku memiliki kasih dan kebaikan Allah dan diterima oleh-Nya. Semoga aku mendapatkan penghiburan di dalam persekutuan dengan Allah dan dipuaskan oleh anugerah dan penghiburan yang datang dari-Nya. Semoga aku mendapat bagian di dalam

janji-janji-Nya, dan berhak atas hidup dan kebahagiaan kekal di masa akan datang. Dengan demikian, sudahlah cukup bagiku, tidak ada yang aku perlukan lagi, tiada yang aku inginkan lagi, untuk menyempurnakan kebahagiaanku." Jika kita ingin berbuat baik dan bijak bagi diri kita sendiri, maka kita harus menerima Allah, di dalam Kristus, sebagai,

(1) Bagian warisan kita di dunia yang lain. Sorga merupakan sebuah warisan. Di sana, Allah sendiri menjadi warisan bagi orang-orang kudus, dan menikmati Dia merupakan kebahagiaan yang kekal buat mereka. Kita harus menganggap sorga sebagai warisan kita, rumah kita, tempat peristirahatan kita, kekekalan kita yang indah dan abadi, dan memandang dunia ini tidak lebih dari sebuah negeri yang terbentang di tengah-tengah perjalanan kita.

(2) Bagian dari piala kita di dunia ini, yang menguatkan, menyegarkan, dan mencegah kita dari kelesuan. Orang-orang yang tidak memiliki Allah sebagai bagian mereka adalah orang-orang yang tidak menganggap penghiburan dari-Nya sebagai kebaikan yang paling menyegarkan, dan karena itu tidak mengenalnya dan memanfaatkannya untuk mengimbangi dukacita dan untuk meringankan cawan pahit penderitaan saat ini.

2. Mempercayai Dia untuk mengamankan bagian kita itu: "*Engkau sendirilah yang meneguhkan bagian yang diundikan kepadaku.* Engkau yang melalui perjanjian sudah memberi diri-Mu kepadaku, untuk menjadi milikku, juga melaksanakan apa yang telah Engkau janjikan kepadaku, dan tidak akan pernah membiarkanku kehilangan kebahagiaan ini, juga tidak akan pernah membiarkan kuasa musuh merenggutnya dariku. Tidak ada yang dapat merebutku dari tangan-Mu atau memisahkanku dari kasih-Mu dari belas kasih-Mu bagi Daud." Orang-orang kudus dan kebahagiaan mereka dipelihara oleh kuasa Allah.
3. Bersuka atas bagian ini dan berpuas di dalamnya (ay. 6): *Tali pengukur jatuh bagiku di tempat-tempat yang permai.* Orang-orang yang memiliki Allah sebagai bagian mereka mempunyai alasan untuk berkata seperti itu. Mereka memiliki bagian yang berharga, milik pusaka yang menyenangkan hati. Apa lagi

yang lebih baik dari itu? Apa lagi yang dapat mereka ingini lebih dari itu? *Kembalilah tenang, hai jiwaku,* tidak perlu mencari-cari lagi. Perhatikanlah, orang-orang yang penuh dengan anugerah tidak pernah menginginkan sesuatu yang lagi selain Allah, meskipun mereka masih mengingini Allah lebih dalam lagi. Mereka telah dipuaskan oleh kebaikan kasih-Nya, puas dengan melimpah hingga tidak mengingini kesenangan daging atau hiburan dan kenikmatan indrawi, melainkan selalu berbahagia dengan apa yang mereka miliki itu. Mereka yakin akan bahagia sempurna dengan apa yang mereka harapkan. Karena itulah, orang-orang yang undinya dibuang di tanah yang terang seperti undi Daud, di lembah penglihatan di mana Allah dikenal dan disembah, memiliki alasan kuat untuk berkata, "*Tali pengukur jatuh bagiku di tempat-tempat yang permai.*" Maka, terlebih lagi yang terjadi pada orang-orang yang bukan saja memiliki sarana, tetapi juga tujuan, bukan hanya tanah Imanuel, tetapi juga kasih Imanuel.

4. Mengucap syukur kepada Allah karena itu, dan juga atas anugerah yang telah memampukan dia untuk mengambil pilihan yang bijak dan penuh sukacita ini (ay. 7): "*Aku memuji TUHAN, yang telah memberi nasihat kepadaku,* yaitu nasihat untuk menjadikan-Nya sebagai bagianku dan sukacitaku." Kita ini memang begitu bodoh dan bebal, sehingga jika kita dibiarkan sendirian, hati kita tentu akan mengikuti mata kita dan kita akan memilih semua khayalan kita serta mengabaikan belas kasihan dengan cara menukarnya dengan segala dusta yang sia-sia. Karena itulah, jika kita telah memilih Allah sebagai bagian dan berkat rohani kita yang kekal, lebih daripada hal-hal yang bersifat sementara saja, kita harus mengakui dengan penuh rasa syukur, kuasa dan kebaikan anugerah ilahi yang sudah membimbing dan memampukan kita untuk membuat pilihan seperti itu. Jika kita menikmati kesenangan seperti itu, biarlah Allah juga menikmati pujian atasnya.
5. Mempergunakannya dengan baik. Setelah Allah memberinya nasihat melalui firman dan Roh-Nya, *batin*-nya (pikiran-pikirannya sendiri) juga mengarahkan dia di malam hari. Saat dia berdiam diri dan sendirian, menyepi dari dunia ini, saat itulah hati nuraninya (yang di sini disebut *batin,* Yer. 17:10) tidak hanya mengingat kembali dengan sukacita pilihan yang telah

ia buat itu, tetapi juga membimbing dan menegurnya mengenai tugas-tugas yang harus dikerjakannya sesuai pilihannya itu. Hati nuraninya mengujinya dan membangkitkan serta menyemangati dia untuk hidup sebagai orang yang memiliki Allah sebagai bagiannya, untuk hidup dengan iman mengandalkan Dia dan hidup bagi Dia. Orang-orang yang memiliki Allah sebagai bagian mereka, dan yang mau setia kepada-Nya, haruslah mengizinkan hati nurani mereka untuk berlaku setia dan berterus terang kepada mereka.

Semua itu dapat diterapkan kepada Kristus, yang menjadikan Tuhan sebagai bagian-Nya dan yang bersuka dengan bagian-Nya itu. Ia menjadikan kemuliaan Bapa-Nya sebagai tujuan-Nya yang tertinggi. Makanan dan minuman-Nya adalah mencari dan melakukan kehendak-Nya. Ia bersukacita melaksanakan tugas-Nya dan patuh terhadap nasihat Bapa-Nya. Ia mengandalkan-Nya untuk meneguhkan bagian-Nya dan untuk menyertai Dia di sepanjang pelaksanaan tugas-Nya. Kita juga bisa menerapkan semuanya ini bagi diri kita sendiri dengan menyanyikan ayat-ayat mazmur ini, sambil memperbarui kembali pilihan kita akan Allah sebagai milik kita dengan kepuasan dan kebahagiaan yang kudus.

Nubuatan Mengenai Mesias; Penderitaan dan Kemuliaan Kristus Setelahnya (16:8-11)

8 Aku senantiasa memandang kepada TUHAN; karena Ia berdiri di sebelah kananku, aku tidak goyah. 9 Sebab itu hatiku bersukacita dan jiwaku bersorak-sorak, bahkan tubuhku akan diam dengan tenteram; 10 sebab Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan. 11 Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa.

Semua ayat di atas dikutip oleh Rasul Petrus dalam khotbahnya yang pertama, setelah Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta (Kis. 2:25-28). Dengan jelas Petrus mengatakan kepada kita bahwa Daud berbicara tentang Kristus, terutama mengenai kebangkitan-Nya. Kita bisa saja mengartikan ayat-ayat ini sebagai ungkapan Daud sendiri, yang menggambarkan kasihnya yang begitu dalam kepada Allah, dan bagaimana ia menggantungkan diri kepada anugerah-Nya untuk me-

nyempurnakan segala sesuatu bagi dia. Dan bahwa Daud menantinantikan pengharapan yang penuh berkat itu dan keadaan yang berbahagia nanti dalam kehidupan setelah mati saat ia menikmati Allah saat ini. Akan tetapi, di dalam ungkapan hatinya terhadap Allah dan sorga ini, Daud dibawa oleh Roh nubuatan jauh melebihi dirinya sehingga ia tidak saja merenung mengenai dirinya dan perkaranya sendiri. Sebaliknya, ia menubuatkan mengenai Mesias, dengan ungkapan-ungkapan yang hanya berlaku khusus untuk Mesias, dan tidak bisa diartikan sebagai penjelasan mengenai dirinya sendiri. Perjanjian Baru memperlengkapi kita dengan sebuah kunci untuk membuka misteri bait-bait tersebut.

I. Pastilah ayat-ayat ini haruslah diterapkan bagi Kristus. Mengenai Dialah sang nabi mengatakan hal itu, seperti juga yang dilakukan banyak nabi lainnya dalam Perjanjian Lama, yang *memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu* (1Ptr. 1:11), dan inilah yang menjadi pokok dari nubuatan ini. Sudah dinubuatkan (seperti yang Ia sendiri telah tunjukkan mengenai hal ini, tidak diragukan lagi, di antara nubuatan-nubuatan lain dalam mazmur ini, Luk. 24:44, 46) bahwa *Kristus akan menderita dan bangkit dari antara orang mati* (1Kor. 15:3-4).
    1. Bahwa Dia harus menderita dan mati. Hal ini tersirat saat Daud berkata (ay. 8), "*Aku tidak goyah,*" yang menunjukkan bahwa Kristus akan diserang dan diperlakukan dengan amat semena-mena seperti yang terjadi sesaat sebelum Ia mati, saat jiwa-Nya sangat merana, dan waktu Ia berdoa supaya cawan itu dilalukan dari-Nya. Saat Daud berkata, "*Tubuhku akan diam,*" sebenarnya hal itu berarti bahwa Kristus harus melepaskan raga-Nya dan karena itulah Dia harus mengalami segala kesakitan maut. Hal itu juga dengan jelas menegaskan bahwa jiwa-Nya harus dipisahkan dari tubuh-Nya, dan tubuh-Nya yang dicampakkan itu terancam bahaya harus melihat kebinasaan, yakni bahwa Dia bukan saja harus mati, melainkan juga harus dikuburkan dan tinggal beberapa saat di bawah kuasa maut.
    2. Bahwa Dia akan disokong dengan cara yang ajaib oleh kuasa ilahi di dalam penderitaan dan saat sekarat-Nya.

(1) Bahwa Dia tidak goyah, tidak akan terlempar keluar dari tugas-Nya ataupun tenggelam di bawah beban berat tugas-Nya itu. Dia tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai (Yes. 42:4), melainkan akan terus bertahan di dalam tugas-Nya sampai Dia dapat berkata, *Sudah selesai.* Meskipun pelayanan itu sulit dan perseteruannya begitu sengit, dan Dia harus mengirik anggur sendirian, Dia tidak goyah atau menyerah, melainkan menjadikan muka-Nya seolah-olah batu besi (Yes. 50:7-9). *Inilah Aku, biarkanlah mereka ini pergi.* Bahkan,

(2) Hati-Nya akan bersuka dan kemuliaan-Nya bergembira, bahwa Dia akan melanjutkan tugas-Nya, bukan saja dengan tekad yang kuat, tetapi juga dengan penuh kegirangan dan dengan kepuasan serta kesenangan yang tiada terperikan. Camkanlah perkataan-Nya ini (Yoh. 17:11), *Aku tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi Aku datang kepada-Mu,* dan juga (Yoh. 18:11), *Bukankah Aku harus minum cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku?* Dan banyak lagi perkataan lain yang serupa. Kemuliaan-Nya itu artinya *lidah*-Nya, seperti yang tampak dalam Kisah Para Rasul 2:26 (TL). Sebab lidah kita adalah kemuliaan kita, dan memang demikian adanya ketika lidah itu dipergunakan untuk mempermuliakan Allah. Ada tiga hal yang menyokong dan meneguhkan Dia untuk tetap bersukacita:

[1] Rasa hormat-Nya kepada kehendak dan kemuliaan Bapa-Nya di dalam segala hal yang Ia perbuat: *Aku senantiasa memandang kepada TUHAN.* Dia masih memusatkan pandangan-Nya kepada perintah Bapa-Nya (Yoh. 10:18, 14:31) dan kehendak Dia yang mengutus-Nya. Tujuan utama-Nya adalah kehormatan Bapa-Nya dan pemulihan kepentingan kerajaan-Nya di antara umat manusia. Hal inilah yang membuat-Nya tidak tergoyahkan oleh kesulitan-kesulitan yang Ia hadapi. Sebab, Dia selalu melakukan hal-hal yang menyenangkan hati Bapa-Nya.

[2] Keyakinan teguh yang Ia miliki mengenai kehadiran Bapa bersama-Nya di dalam penderitaan-Nya*: Ia berdiri di sebelah kananku,* pertolongan yang selalu tersedia bagi-Ku, dekat setiap kali dibutuhkan. *Dia yang menya-*

takan aku benar telah dekat (Yes. 50:8). Ia berdiri di sebelah kanan-Ku, untuk mengarahkan dan menguatkan tangan-Ku, serta menopangnya (Mzm. 89:22). Saat jiwa-Nya sedang menderita, seorang malaikat dikirimkan dari sorga untuk memberi kekuatan kepada-Nya (Luk. 22:43). Berkat kekuatan itulah maka kemenangan terjadi di kayu salib. Tuhan yang berdiri di sebelah kanan-Nyalah yang meremukkan raja-raja (Mzm. 110:5; Yes. 52:1-2).

[3] Ia menanti-nantikan kemuliaan yang akan terjadi setelah penderitaan-Nya. Demi *sukacita yang disediakan bagi Dialah,* maka *Ia tekun memikul salib-Nya* (Ibr. 12:2). Dia diam dalam pengharapan, dan hal itu membuat tempat kediamannya menjadi mulia (Yes. 11:10). Dia tahu bahwa Dia akan dibenarkan di dalam Roh melalui kebangkitan-Nya, dan segera dipermuliakan sesudahnya (Yoh. 13:31-32).

3. Bahwa Dia pasti dibawa melewati semua penderitaan-Nya, dan dilepaskan dari kuasa maut melalui kebangkitan-Nya yang mulia.

(1) Supaya jiwa-Nya tidak dicampakkan di neraka. Artinya, jiwa manusia-Nya tidak harus tercampak terlalu lama sebagaimana yang biasanya terjadi pada jiwa-jiwa manusia, dalam keadaan terpisah dari tubuh, tetapi hanya sesaat saja. Jiwa-Nya kembali dan dipersatukan dengan tubuh-Nya lagi, dan tidak akan pernah dipisahkan lagi.

(2) Supaya sebagai Yang Kudus dan istimewa dari Allah, yang telah dikuduskan untuk melakukan pekerjaan penebusan dan bebas sama sekali dari dosa, Dia tidak perlu melihat atau merasakan kebinasaan. Hal ini menyiratkan bahwa Dia bukan saja akan dibangkitkan dari kubur, tetapi juga dibangkitkan dengan segera supaya jasad-Nya tidak membusuk, yang pastinya akan terjadi secara alami, jika saja Dia tidak bangkit pada hari ketiga. Kita yang memiliki banyak kebusukan di dalam jiwa kita pastilah memiliki tubuh yang juga akan membusuk (Ayb. 24:19). Akan tetapi, Yang Kudus dari Allah, yang tidak mengenal dosa, tidak melihat kebinasaan. Berdasarkan hukum Taurat, bagian-bagian

korban yang tidak dibakar di mezbah dilarang keras untuk disimpan sampai hari ketiga, sebab jika tidak begitu, bagian-bagian itu akan menjadi busuk (Im. 7:15, 18). Hal itu mungkin dapat menjelaskan mengapa Kristus bangkit pada hari ketiga, yaitu supaya Ia tidak melihat kebinasaan – juga supaya tidak ada satu pun tulang-Nya yang dipatahkan.

4. Bahwa Dia akan memperoleh upah berlimpah-limpah sebagai ganti penderitaan-Nya, dengan mendapatkan sukacita yang dipersiapkan bagi Dia (ay. 11).

   Dia sungguh yakin:

   (1) Bahwa Dia tidak akan melewatkan kemuliaan-Nya: "*Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan* dan membimbing-Ku kepada kehidupan melalui lembah kekelaman ini." Yakin dengan ini, maka saat Ia menyerahkan nyawa-Nya Ia pun berkata, *Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.* Sebelum itu pun Dia juga berkata, *ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri.*

   (2) Bahwa Dia akan diterima ke dalam hadirat Allah, untuk duduk di sebelah kanan-Nya. Penerimaan diri-Nya di hadirat Allah itu merupakan penerimaan atas pelayanan-Nya, dan kedudukan-Nya di sebelah kanan Allah merupakan imbalan atas pelayanan-Nya itu.

   (3) Oleh karena itu, sebagai upah dari segala duka yang Ia alami demi penebusan kita, maka sudah selayaknya pula jika Dia mendapatkan *sukacita berlimpah-limpah, dan nikmat senantiasa.* Ia bukan saja mendapatkan kemuliaan yang telah Ia miliki sebagai Allah, yaitu yang dimilikinya bersama Allah sebelum dunia dijadikan, tetapi juga sukacita dan nikmat sebagai Sang Pengantara, yaitu dengan melihat keturunan-Nya dan keberhasilan serta kejayaan tugas yang telah Dia lakukan (Yes. 53:10-11).

II. Karena Kristus merupakan Sang Kepala dari tubuh, yaitu jemaat, maka sebagian besar ayat-ayat di atas bisa diterapkan juga kepada semua orang Kristen yang saleh, yang dibimbing dan digerakkan oleh Roh Kristus. Maka dengan menyanyikan mazmur itu saat kita terlebih dulu memberikan kemuliaan kepada Kristus yang di dalam-Nya telah tergenapi seluruh mazmur itu, kita dapat

mendorong dan membangun diri kita sendiri serta satu sama lain dengan ayat-ayat itu, dan dengan begitu dapat belajar,

1. Bahwa merupakan hikmat dan tugas kita untuk senantiasa menempatkan Tuhan di depan kita dan memandang Dia terus-menerus di sebelah kanan kita di mana pun kita berada. Kita harus memandang Dia sebagai tujuan kita yang paling utama dan mulia. Memandang Dia sebagai pemilik, penguasa dan hakim kita, sebagai pelindung kita yang baik, pembimbing kita yang benar dan pengawas kita yang tegas. Dan, saat kita melakukan semua itu, kita tidak akan tergoyahkan, baik dari tugas kita maupun dari penghiburan yang kita miliki. Paulus yang terberkati itu pun senantiasa memandang kepada Tuhan sehingga sekalipun belenggu dan kesukaran menanti dia, dia masih dapat berkata dengan berani, *Aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun* (Kis. 20:24).
2. Bahwa, jika mata kita terarah kepada Allah, maka hati dan lidah kita pun dapat bersuka di dalam Dia. Kalau tidak begitu, maka kesalahan ada dalam diri kita sendiri. Jika hati kita bersuka di dalam Allah, maka dari kelimpahan sukacita itu biarlah mulut kita juga memuliakan-Nya dan membangun orang lain.
3. Bahwa orang-orang Kristen yang sedang menghadapi maut, seperti juga Kristus pada saat Ia hampir mati, dapat dengan penuh kegirangan menanggalkan tubuh mereka dalam keyakinan dan pengharapan akan kebangkitan yang penuh sukacita: *Bahkan tubuhku akan diam dengan tenteram.* Tubuh kita hanya dapat beristirahat sejenak saja di dunia ini, tetapi di dalam kubur tubuh kita akan mendapat perhentian di atas tempat tidurnya (Yes. 57:2). Hanya ada sedikit saja yang bisa kita harapkan dari kehidupan yang sekarang ini, tetapi kita bisa tinggal di dalam pengharapan akan kehidupan yang lebih baik. Kita dapat menanggalkan tubuh kita dengan berbekalkan pengharapan itu. Kematian *menghancurkan harapan manusia* (Ayb. 14:19), tetapi bukan harapan seorang Kristen yang baik (Ams. 14:32, TL). Ia memiliki harapan dalam kematiannya, harapan-harapan yang hidup pada masa-masa menjelang kematiannya, pengharapan bahwa tubuhnya tidak akan dicampakkan di dalam kubur selamanya. Sebaliknya, meskipun tubuh itu akan melihat kebinasaan untuk sementara waktu, ia

akan dibangkitkan ke dalam kekekalan pada akhir zaman nanti. Kebangkitan Kristus merupakan jaminan bagi kita jika kita menjadi milik-Nya.

4. Bahwa orang-orang yang hidup di dalam kesalehan dengan senantiasa memandang Allah juga akan mati dengan cara yang nyaman, dengan memandang sorga. Di dunia ini kedukaan menjadi bagian kita, tetapi di sorga ada sukacita. Segala sukacita kita di sini hampa dan mudah rusak, tetapi di sorga ada kepenuhan sukacita. Segala kesenangan kita di sini hanya sementara dan mudah menguap, sebab memang demikian sifatnya sehingga tidak berlangsung lama. Akan tetapi, di sebelah kanan Allah terdapat segala kesenangan yang kekal. Sebab, segala kesenangan itu adalah kesenangan jiwa-jiwa yang abadi yang dapat langsung melihat dan menikmati Allah yang kekal. ✍

PASAL 17

Di dalam mazmur ini, Daud, yang sedang mengalami kesusahan besar dan terancam bahaya akibat kejahatan musuh-musuhnya, berserah diri melalui doa kepada Allah, tempat bernaungnya yang sudah teruji, dan mencari perlindungan di dalam Dia.

I. Dia mengungkapkan ketulusannya di hadapan Allah (ay. 1-4).
II. Dia berdoa memohonkan Allah untuk tetap menyokongnya di dalam ketulusannya dan menjaganya dari kejahatan para musuhnya (ay. 5-8, 13).
III. Dia menggambarkan watak para musuhnya dan memakainya sebagai dasar permohonannya supaya dilindungi oleh Allah (ay. 9-12, 14).
IV. Dia menghibur dirinya dengan kebahagiaan yang akan diperolehnya nanti (ay. 15).

Berkaitan dengan ini, sebagian orang menganggapnya sebagai pelambang dari Kristus yang benar-benar tidak bersalah, tetapi masih juga dibenci dan dianiaya. Dan seperti halnya Daud, Ia pun menyerahkan diri dan perkara-Nya kepada Dia yang menghakimi dengan adil.

Doa yang Tulus dan Mendesak-desak
(17:1-7)

[1] Doa Daud. Dengarkanlah, TUHAN, perkara yang benar, perhatikanlah seruanku; berilah telinga akan doaku, dari bibir yang tidak menipu. [2] Dari pada-Mulah kiranya datang penghakiman: mata-Mu kiranya melihat apa yang benar. [3] Bila Engkau menguji hatiku, memeriksanya pada waktu malam, dan menyelidiki aku, maka Engkau tidak akan menemui sesuatu kejahatan; mulutku tidak terlanjur. [4] Tentang perbuatan manusia, sesuai dengan firman yang Engkau ucapkan, aku telah menjaga diriku terhadap jalan orang-orang

yang melakukan kekerasan; 5 langkahku tetap mengikuti jejak-Mu, kakiku tidak goyang. 6 Aku berseru kepada-Mu, karena Engkau menjawab aku, ya Allah; sendengkanlah telinga-Mu kepadaku, dengarkanlah perkataanku. 7 Tunjukkanlah kasih setia-Mu yang ajaib, ya Engkau, yang menyelamatkan orang-orang yang berlindung pada tangan kanan-Mu terhadap pemberontak.

Mazmur ini adalah sebuah doa. Sebagaimana ada masa untuk menangis dan masa untuk bersuka, begitu pula ada saat untuk memuji dan ada saat untuk berdoa. Sekarang Daud sedang dikejar-kejar, mungkin oleh Saul yang memburunya seperti ayam hutan di pegunungan. Di luar diri terjadi pertempuran, sementara di dalam ada banyak kegentaran, dan kedua hal itu mendesak dia untuk memohon pada takhta belas kasihan. Dalam ayat-ayat di atas, dia mencurahkan isi hatinya kepada Allah dengan cara berseru (*Dengarkanlah, TUHAN!* Biarlah perkaraku yang benar mendapat perhatian di depan pengadilan-Mu, dan adililah perkara itu) dan juga dengan memohon (*berilah telinga akan doaku* (ay. 1), dan lagi (ay. 6) *sendengkanlah telinga-Mu kepadaku, dengarkanlah perkataanku*). Ini tidak berarti bahwa Allah harus didesak-desak sedemikian rupa dengan sikap keras kita, tetapi Dia mengizinkan kita untuk mengungkapkan kerinduan mendalam untuk mendapatkan jawaban-Nya yang penuh rahmat terhadap doa kita. Inilah hal-hal yang diminta Daud untuk didengarkan Allah, yaitu,

1. Bahwa dia tulus dan tidak berpura-pura di hadapan Allah. Doanya keluar *dari bibir yang tidak menipu.* Dia bersungguh-sungguh dengan ucapannya, dan perasaan di dalam benaknya selaras dengan perkataan yang keluar dari mulutnya. Doa yang pura-pura itu sia-sia saja. Sebaliknya, jika doa-doa kita dipanjatkan dengan hati tulus, maka Allah akan berkenan dan menjawabnya.
2. Bahwa dia sudah sering berdoa pada waktu-waktu yang lain, dan kini yang pertama-tama mendorongnya untuk menjalankan kewajiban doa itu bukanlah semata-mata karena kesusahan yang ia rasakan ataupun bahaya yang sedang mengincarnya: "*Aku berseru kepada-Mu* sebelumnya (ay. 6). Karena itu ya Tuhan, dengarkanlah aku kini." Merupakan suatu penghiburan bagi kita bahwa saat kesukaran datang, kesukaran itu menemukan doa yang sudah terjawab sebelumnya, supaya dengan begitu kita boleh lebih berani lagi untuk menghampiri takhta anugerah. Para pedagang pun selalu bersedia menyenangkan orang-orang yang sudah sejak lama menjadi pelanggan setia mereka.

3. Bahwa dia didorong oleh imannya untuk mengharapkan Allah akan memperhatikan doanya itu: "Aku tahu bahwa *Engkau menjawab aku*, dan karena itu ya Allah, *sendengkanlah telinga-Mu kepadaku.*" Ketergantungan kita kepada Allah melalui iman merupakan dasar yang baik untuk menguatkan kerinduan kita terhadap-Nya.

Kini, marilah kita lihat,

I. Apa yang menjadi seruannya.

Perhatikanlah di sini:

1. Di pengadilan macam apakah Daud berbulat hati membawa permintaannya itu: pengadilan sorgawi. "Tuhan, dengarkanlah kebenaran ini, sebab Saul begitu kejam dan penuh prasangka sampai-sampai ia tidaklah sudi mendengarkannya. Tuhan, *dari pada-Mulah kiranya datang penghakiman* (ay. 2). Manusia menghakimiku untuk diburu dan dibinasakan sebagai orang jahat. Tuhan, aku meminta perlindungan-Mu dari tangan mereka." Kalimat itu pernah dia ucapkan sewaktu menegur Saul di hadapan orang banyak (1Sam. 24:13, *TUHAN kiranya menjadi hakim di antara aku dan engkau)*, dan kini ia mengulanginya lagi dalam saat teduh pribadinya.

   Perhatikanlah:

   (1) Keadilan dan jangkauan pemerintahan dan penghakiman Allah merupakan dukungan yang kuat bagi orang-orang tidak berdosa yang tertindas. Jika nama baik kita dirusak dan diselewengkan serta dicemarkan oleh orang jahat, kita bisa mendapat penghiburan karena masih bisa berlari ke hadapan Allah yang adil, yang akan memihak kita, yang menjadi pelindung orang-orang yang tertindas, yang penghakimannya sesuai dengan kebenaran. Oleh penyelidikan kebenaran itu, setiap orang dan setiap perkara akan muncul di dalam terang, dan ditelanjangi dari segenap kepalsuan. Oleh kebenaran itu juga keputusan dijatuhkan, dan nasib orang jahat akan dibalikkan, dan setiap orang mendapat imbalan berdasarkan apa yang telah mereka perbuat.

   (2) Ketulusan tidaklah merasa gentar terhadap pemeriksaan, tidak, bahkan oleh Allah sendiri, karena ini sesuai dengan

syarat-syarat kovenan anugerah: *Mata-Mu kiranya melihat apa yang benar.* Sifat Allah yang mahatahu merupakan sukacita bagi orang benar, sekaligus juga kengerian bagi orang munafik. Teristimewa, kemahatahuan-Nya itu mendatangkan penghiburan bagi orang-orang yang telah difitnah dan diperlakukan dengan tidak adil.

2. Bukti yang dipakai Daud untuk menguatkan permintaannya, yaitu segala pencobaan yang telah diizinkan Allah untuk menimpanya (ay. 3): *Engkau menguji hatiku. Karena itulah*, penghakiman Allah itu benar, sebab Dia selalu bertindak sesuai dengan apa yang Ia ketahui. Itulah sebabnya penghakiman-Nya itu jauh lebih pasti dan terjamin kebenarannya dibandingkan usaha manusia, seberapa pun dekatnya ia meninjau dan betapa telitinya ia memeriksa.

   (1) Dia tahu bahwa Allah telah menyelidikinya,

      [1] Melalui hati nurani, yang merupakan perwakilan Allah di dalam jiwa. *Roh manusia adalah cahaya lilin Tuhan*, dan dengan itulah Allah menyelidiki dan *memeriksanya pada waktu malam,* saat dia *merenung di dalam hatinya sendiri di atas tempat tidurnya.* Daud telah memeriksa dirinya dan meninjau tindakan-tindakan yang telah ia lakukan di dalam hidupnya, untuk menemukan apa yang salah, tetapi tidak mendapati apa pun seperti yang dituduhkan para musuhnya.

      [2] Melalui pemeliharaan Allah. Allah telah mengujinya melalui kesempatan emas yang dia miliki berulang kali untuk membunuh Saul. Allah telah mengujinya melalui kejahatan Saul, pengkhianatan teman-temannya, dan banyak lagi hasutan yang dia terima. Jadi, jika benar bahwa ia seperti yang mereka tuduhkan ke atasnya, pastilah hal itu sudah nyata terlihat. Akan tetapi, melalui semua pencobaan itu, tidak ada satu pun kesalahan yang dapat ditemukan di dalam dia, sehingga semua yang dituduhkan para musuhnya itu sama sekali tidak terbukti.

   (2) Allah menyelidiki hatinya dan dapat bersaksi mengenai kejujuran hatinya itu. Akan tetapi, untuk membuktikannya

lebih lanjut, Daud memperhatikan dua hal yang dicamkan oleh hati nuraninya:

[1] "Bahwa dia telah bertekad untuk menjauhkan diri dari segenap dosa yang dapat ditimbulkan oleh lidah: "*Aku telah berbulat hati* dan bertekad di dalam kekuatan anugerah Allah, bahwa *mulutku tidak terlanjur.*" Dia tidak berkata, "Kuharap mulutku tidak begitu," atau "Semoga saja mulutku tidak begitu," melainkan, "Aku telah bertekad bahwa mulutku tidak akan demikian." Dengan kekang ini Dia menahan mulutnya (39:2). Perhatikanlah, tekad yang bulat dan kewaspadaan terhadap dosa lidah akan menjadi bukti yang kuat mengenai ketulusan hati kita. *Barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna* (Yak. 3:2). Dia tidak berkata, "Mulutku tidak akan pernah terlanjur" (sebab dalam banyak hal kita berbuat salah), tetapi, "Aku telah bertekad bahwa mulutku tidak akan begitu." Dan Dia yang menyelidiki hati mengetahui apakah tujuan itu tulus atau tidak.

[2] Bahwa dia telah sangat berhati-hati dalam menahan dirinya untuk tidak berbuat dosa, sebagaimana dia juga telah berhati-hati untuk tidak mengeluarkan kata-kata yang berdosa (ay. 4): "*Tentang perbuatan manusia*, perilaku dan perkara mengenai hidup manusia, dengan petunjuk dari firman-Mu, *aku telah menjaga diriku terhadap jalan orang-orang yang melakukan kekerasan.*" Sebagian orang mengartikannya secara khusus, yaitu bahwa dia telah memilih untuk tidak mencelakakan Saul saat dia memiliki kesempatan untuk melakukannya, dan juga tidak membiarkan orang lain melakukan itu, melainkan berkata kepada Abisai, "*Jangan musnahkan dia*" (1Sam. 26:9). Akan tetapi, perkataannya itu dapat diartikan secara lebih umum: Dia telah menahan diri dari segala perbuatan jahat dan juga berusaha untuk mencegah orang lain berbuat begitu, sesuai dengan kewajiban dan kedudukannya.

Perhatikanlah:

Pertama, jalan dosa merupakan jalur milik si pembinasa, milik Iblis, yang namanya adalah *Abaddon* dan *Apollyon,* si pemusnah, yang menghancurkan jiwa dengan menjebaknya ke dalam jalan yang berlumuran dosa.

Kedua, kita semua harus berhati-hati dan menjaga diri dari jalan si pembinasa itu, sebab, jika kita berjalan di jalan yang membawa kepada kebinasaan, maka salah kita sendiri jika kita akhirnya mendapatkan kebinasaan dan kesengsaraan.

Ketiga, dengan firman Allah-lah, yang menjadi pembimbing dan pengatur kita, kita harus menjauhkan diri dari jalan si pembinasa, yaitu dengan menaati segenap petunjuk dan larangan yang dikatakan firman-Nya itu (Mzm. 119:9).

Keempat, jika kita menghindari semua jalan dosa dengan penuh kehati-hatian, maka ketika ada di dalam kesukaran, kita akan dihiburkan pada saat merenungkan kembali semua itu. Jika kita *memeliharakan diri dan si jahat tidak dapat menjamah kita* dengan godaan-godaannya (1Yoh. 5:18), maka kita juga boleh berharap bahwa dia tidak akan dapat menjamah kita dengan ancaman-ancamannya.

II. Apa yang menjadi permohonan Daud. Singkatnya, ia ingin mengalami pekerjaan baik Allah di dalam dirinya, sebagai bukti bahwa dia memenuhi syarat untuk mendapatkan kehendak Allah bagi dirinya: Inilah anugerah dan damai sejahtera dari Allah Bapa.

1. Dia berdoa bagi pekerjaan anugerah Allah di dalam dirinya (ay. 5): "*Langkahku tetap mengikuti jejak-Mu.* Tuhan, dengan anugerah-Mu aku telah menjauhkan diri dari jalan si pembinasa. Biarlah aku tidak hanya menahan diri dari perbuatan jahat, tetapi juga giatkanlah aku untuk selalu berbuat baik. Biarlah langkahku tetap mengikuti jejak-Mu supaya aku tidak pernah berpaling atau menyimpang darinya. Biarlah langkahku tetap mengikuti jejak-Mu, supaya aku tidak tersandung dan terperosok ke dalam dosa, supaya aku tidak menyepelekan dan mengabaikan kewajibanku. Tuhan, sebagaimana Engkau telah men-

jagaku selama ini, biarlah Engkau juga tetap menguatkan aku seperti itu." Siapa yang melalui anugerah telah mengikuti jalan Allah, ia masih perlu berdoa dan terus berdoa supaya langkahnya tetap mengikuti jalan itu, sebab kita tidak bisa bertahan lebih lama jika Allah tidak lagi berkenan menjaga kita. Kita juga tidak bisa berjalan lebih jauh jika Allah tidak lagi berkenan memimpin, menyokong dan menggendong kita. Daud telah dipelihara dalam menjalankan tugasnya selama ini, tetapi dia tidak lantas berpikir bahwa masa depannya akan terus aman seperti itu. Karena itulah, ia pun berdoa, "Tuhan, tetaplah mendukungku." Siapa ingin terus maju dan kuat di jalan Allah, melalui iman dan doa, harus setiap hari membekali diri dengan persediaan anugerah dan kekuatan dari Dia. Daud merasa bahwa jalannya licin, bahwa dirinya itu lemah dan tidak setangguh dan sekuat yang seharusnya, bahwa ada pihak yang mengintai kelemahannya dengan maksud untuk menggencarkan serangan mereka terhadapnya. Karena itulah, dia pun berdoa, "Tuhan, teguhkanlah aku sehingga kakiku tidak tergelincir, supaya aku tidak pernah berkata atau berbuat apa pun yang tidak jujur atau tidak adil terhadap Engkau dan terhadap pemeliharaan serta janji-Mu."

2. Dia berdoa supaya diberi tanda bahwa Allah berkenan kepadanya (ay. 7).

   Perhatikanlah di sini:

   (1) Bagaimana dia memandang Allah sebagai pelindung dan juruselamat bagi umat-Nya, sehingga ia pun berseru kepada-Nya dan memperoleh dorongan semangat di dalam doanya: *Ya Engkau, yang menyelamatkan orang-orang* (melalui kuasa-Mu sendiri dan tidak perlu bantuan dari pihak lain) *yang berlindung pada tangan kanan-Mu terhadap pemberontak.* Mempercayai Allah merupakan sifat yang dimiliki oleh umat-Nya. Dia berkenan menjadikan mereka sebagai orang-orang kepercayaan-Nya, sebab rahasia-Nya dibukakan kepada orang-orang benar, dan mereka pun menjadikan Dia kepercayaan mereka, sebab mereka mempercayakan diri kepada-Nya. Orang-orang yang percaya kepada Allah memiliki banyak musuh, banyak orang bangkit melawan mereka dan berusaha membinasakan mereka. Tetapi

mereka memiliki seorang sahabat yang sanggup berurusan dengan semua musuh mereka itu. Dan, jika Dia di pihak mereka, siapa pun itu yang melawan tidak menjadi masalah. Menjadi Juruselamat mereka dianggap-Nya sebagai sebuah kehormatan. Kuasa-Nya yang dahsyat bekerja untuk mereka, dan mereka selalu mendapati-Nya siap sedia untuk menyelamatkan mereka. Di tempat lain kita membaca, *ya Engkau, yang menyelamatkan orang-orang yang berlindung pada tangan kanan-Mu terhadap pemberontak.* Orang-orang yang memusuhi para orang kudus adalah pemberontak yang melawan Allah dan tangan kanan-Nya, dan karena itu, tidak diragukan lagi, Dia akan tampil melawan mereka pada saatnya nanti.

(2) Apa yang ia kehendaki dan ia nanti-nantikan dari Allah: *Tunjukkanlah kasih setia-Mu yang ajaib.* Kata itu memiliki makna,

[1] Kebaikan yang luar biasa. "*Berikanlah* kasih setia-Mu kepadaku. Jangan menahan belas kasihan-Mu dariku, melainkan bermurah hatilah kepadaku, *seperti yang selalu Engkau perbuat kepada orang-orang yang mengasihi nama-Mu.*"

[2] Kebaikan yang mengagumkan. "Oh, biarlah kasih setia-Mu dikagumi! Tuhan, saksikan kebaikan-Mu terhadapku sedemikian rupa sehingga aku dan semua orang lain terkagum-kagum dibuatnya." Kasih setia Allah begitu ajaib di dalam kelimpahan dan kepenuhannya. Dalam beberapa perkara, kasih setia Allah itu tampil dengan cara yang istimewa dan ajaib (118:23), dan pastinya akan begitu pula di dalam keselamatan para orang kudus, ketika Kristus datang untuk *dipermuliakan di dalam diri orang-orang kudus dan dikagumi di dalam diri semua orang yang percaya.*

Doa Meminta Belas Kasihan untuk Melindungi; Sifat Para Musuh Daud (17:8-15)

[8] Peliharalah aku seperti biji mata, sembunyikanlah aku dalam naungan sayap-Mu [9] terhadap orang-orang fasik yang menggagahi aku, terhadap mu-

suh nyawaku yang mengepung aku. 10 Mereka tidak menunjukkan belas
kasihan, mereka membual; 11 mereka mengikuti langkah-langkahku, mereka
sekarang mengerumuni aku, mata mereka diarahkan untuk menghempaskan
aku ke bumi. 12 Rupa mereka seperti singa, yang bernafsu untuk menerkam,
seperti singa muda, yang mengendap di tempat yang tersembunyi. 13 Bangun-
lah, TUHAN, hadapilah mereka, rebahkanlah mereka, luputkanlah aku de-
ngan pedang-Mu dari pada orang fasik. 14 Luputkanlah aku, ya TUHAN, de-
ngan tangan-Mu, dari orang-orang dunia ini yang bagiannya adalah dalam
hidup ini; biarlah perut mereka dikenyangkan dengan apa yang Engkau sim-
pan, sehingga anak-anak mereka menjadi puas, dan sisanya mereka tinggal-
kan untuk bayi-bayi mereka. 15 Tetapi aku, dalam kebenaran akan kupan-
dang wajah-Mu, dan pada waktu bangun aku akan menjadi puas dengan
rupa-Mu.

Dalam ayat-ayat di atas kita dapat memperhatikan,

I. Apa yang didoakan Daud. Setelah dikepung para musuh yang mengincar nyawanya, dia pun berdoa kepada Allah untuk meluputkannya dari segenap usaha mereka terhadapnya dan menghantarkannya ke takhta yang telah dipersiapkan baginya. Doa ini merupakan nubuat mengenai dipeliharanya Kristus dalam melewati segenap kesukaran di dalam keadaan-Nya yang hina menuju ke dalam keadaan-Nya yang mulia dan penuh sukacita. Doa ini juga menggambarkan pola bagi orang-orang Kristen untuk menyerahkan pemeliharaan jiwa mereka kepada Allah, mempercayai-Nya untuk *menyelamatkan mereka, sehingga mereka masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga*. Dia berdoa,

   1. Supaya dirinya sendiri dilindungi (ay.8): "Jagalah aku, lindungilah aku di dekat-Mu, di mana aku tidak akan bisa ditemukan atau didekati oleh mereka. Selamatkanlah jiwaku, jangan hanya selamatkan hidupku yang fana ini dari kematian, tetapi juga selamatkan rohku yang kekal ini dari segala dosa." Orang-orang yang menempatkan diri di dalam perlindungan Allah dapat meminta keuntungan di dalamnya dengan iman.

      (1) Dia berdoa supaya Allah menjaganya,

         [1] Dengan segenap kehati-hatian seperti orang yang menjaga biji matanya, yang secara naluriah terjaga secara ajaib dan yang mendorong kita untuk menjaganya. Jika kita mematuhi perintah Allah sebagai *biji mata kita* (Ams. 7:2), kita dapat berharap bahwa Allah juga akan menjagai kita sedemikian rupa. Sebab, mengenai umat-

Nya dikatakan bahwa *siapa yang menjamah mereka, berarti menjamah biji mata-Nya* (Za. 2:8).

[2] Dengan segenap kelembutan seperti induk ayam yang mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya. Kristus juga menggunakan perumpamaan ini (Mat. 23:37). *"Sembunyikanlah aku dalam naungan sayap-Mu,* tempat di mana aku merasa aman dan hangat." Atau, mungkin juga hal itu menggambarkan sayap kerubim yang menaungi tutup pendamaian: "Biarlah aku dibawa di bawah perlindungan anugerah yang mulia itu, yang hanya dimiliki oleh Allah Israel." Apa yang didoakan Daud di sini digenapkan bagi Anak Daud, Tuhan kita Yesus, yang tentang-Nya dikatakan (Yes. 49:2) bahwa Allah menyembunyikan *Dia di dalam naungan tangan-Nya,* menyembunyikan-Nya seperti *anak panah yang runcing dalam tabung panah-Nya.*

(2) Daud kemudian berdoa lagi, "Tuhan, jagailah aku dari yang jahat, dari orang-orang di dunia ini,"

[1] "Sehingga aku tidak menjadi seperti mereka dan berbuat seperti yang mereka lakukan, tidak sepakat dengan nasihat mereka dan berdiri di jalan mereka, dan tidak ikut menikmati makanan mereka."

[2] "Sehingga aku tidak dihancurkan dan ditindas oleh mereka. Kiranya mereka tidak pernah berhasil melawanku. Jangan biarkan mereka bersorak-sorai atasku."

2. Supaya semua rencana musuhnya untuk menjerumuskan dia ke dalam dosa atau kesukaran bisa dilumpuhkan (ay. 13): "*Bangunlah, TUHAN!* Tampillah bagiku, kecewakan dan hancurkanlah dia dengan kegagalan di depan mata kepalanya sendiri." Ketika Saul memburu Daud, betapa seringnya dia meleset, bahkan pada saat dia merasa yakin akan dapat menangkapnya! Dan betapa kecewanya para musuh Kristus karena kebangkitan-Nya, padahal mereka begitu yakin sudah menang saat telah berhasil membunuh-Nya!

II. Apa yang ia ungkapkan untuk menguatkan imannya di dalam permohonan-permohonan ini, dan juga dalam pengharapannya

untuk cepat-cepat diluputkan dari bahaya. Dia mengungkapkan tentang,

1. Kekejian dan kejahatan para musuhnya: "Mereka begitu keji sampai-sampai tidak mungkin dihadapi seorang diri. Jika saja aku tidak diselamatkan melalui pertolongan Allah yang istimewa, aku pastilah sudah hancur. Tuhan, lihatlah betapa jahatnya orang-orang yang menindas, menyiksa, dan mengejar-ngejar aku itu."
   (1) "Mereka begitu kejam dan mendendam. Mereka adalah *musuh nyawaku,* yang haus akan darahku, darah jantungku–*musuh bagi jiwa,*" begitulah arti kata itu. Musuh-musuh Daud berusaha sedapat mungkin untuk menjerumuskannya ke dalam dosa dan supaya dia berpaling dari Allah. Mereka menyuruhnya untuk *pergi dan beribadah kepada allah lain* (1Sam. 26:19). Karena itulah, Daud memiliki alasan untuk berdoa melawan mereka. Perhatikanlah, musuh-musuh bagi jiwa kita merupakan musuh yang paling berbahaya, dan kita tidak boleh lengah dalam menghadapi mereka.
   (2) "Mereka sangat kuat dan tidak bermoral, kasar dan sombong (ay. 10): *Mereka tidak menunjukkan belas kasihan.* Mereka membungkus dan memagari diri dengan kehormatan, kuasa dan harta mereka sendiri, lalu memandang enteng Allah dan menantang penghakiman-Nya (73:7; Ayb. 15:27). Mereka berpesta-pora dalam kesenangan dan menjanjikan diri mereka sendiri bahwa esok hari akan sama seperti hari itu. Karena itulah mereka membual dengan mulut mereka, membangga-banggakan diri sendiri, menghujat Allah dan menginjak-injak umat-Nya, serta menghina mereka (Why. 13:5-6). "Tuhan, bukankah orang-orang seperti itu layak untuk dipermalukan dan direndahkan, serta diajari supaya tahu diri? Bukankah itu semua demi kemuliaan-Mu semata, jika Engkau memandang orang-orang yang sombong itu dan merendahkan mereka?"
   (3) "Mereka tidak mau berhenti dan tidak kenal lelah dalam melawanku: Mereka *mengepung aku* (ay. 9). Kini mereka telah berada di atas angin. Mereka telah mengelilingi kami, mereka telah mengepung setiap langkah kami dan menguntit ke mana pun kami pergi. Mereka mengikuti kami

begitu dekat, seperti anjing pemburu yang mengikuti mangsanya, dan mengambil keuntungan dari kami, sebab mereka lebih banyak dan lebih cekatan untuk kami lawan. Akan tetapi mereka berpura-pura tidak melihat, dan mata mereka menunduk ke tanah seolah-olah mereka sedang merenung, berdiam diri sambil memikirkan hal lain"; atau (seperti yang dipikirkan beberapa orang), "Mereka begitu siaga dan awas dalam mengarahkan kejahatan mereka kepada kita. Mereka membidik dengan jitu dan tidak sudi membuang satu kesempatan pun dalam menjalankan rencana mereka."

(4) "Pemimpin mereka (yaitu Saul) begitu haus darah dan keji dalam mengatur dan merencanakan siasatnya (ay. 12), *seperti singa* yang bertahan hidup dengan memangsa korbannya dan selalu siap menerkam." Bagi orang jahat, berbuat keji bagaikan makanan dan minuman saja, sebagaimana berbuat baik menjadi makanan dan minuman bagi orang baik. Dia seperti *singa muda yang mengendap di tempat yang tersembunyi,* menyamarkan rancangan-rancangan kejinya. Ungkapan itu begitu tepat ditujukan bagi Saul, yang terus memburu Daud *di gunung batu Kambing Hutan* (1Sam. 24:3) dan di *padang gurun Zif* (26:2), di mana singa-singa biasanya mengendap-endap untuk menerkam mangsa mereka.

2. Kuasa Allah mengatasi mereka, untuk mengendalikan dan menahan mereka. Dia berujar,

(1) "Tuhan, mereka itu adalah *pedang-Mu.* Masakan seorang ayah tega melihat pedangnya sendiri dipakai untuk menyiksa anak-anaknya?" Inilah alasan mengapa kita harus menanggung siksaan dari manusia dengan sabar, sebab mereka hanyalah alat yang diizinkan untuk menimpakan kesukaran (yang sebenarnya berasal dari Allah, yang kepada kehendak-Nya kita harus tunduk). Dengan begitu kita dapat dihiburkan dengan pengharapan bahwa murka mereka akan mendatangkan pujian bagi Allah dan sisanya akan Dia tahan. Mereka itu hanyalah pedang Allah yang dapat Ia pakai sesuka hati-Nya, yang tidak akan mampu bergerak

tanpa-Nya dan akan Ia sarungkan kembali saat Ia telah selesai melakukan pekerjaan-Nya dengan pedang itu.

(2) "Mereka adalah *tangan-Mu,* yang dengannya Engkau mendidik umat-Mu dan membiarkan mereka merasakan ketidaksenangan-Mu." Daud mengharapkan keselamatan dari tangan Allah, sebab dari tangan Allah pulalah kesukaran itu datang. *Una eademque manus vulnus opemque tulit – Tangan yang sama melukai dan menyembuhkan.* Tidak ada cara untuk melarikan diri dari tangan Allah kecuali berlari kepada-Nya. Saat kita merasa gentar terhadap kekuasaan manusia, maka kita akan merasa terhibur ketika kita melihat kekuasaan manusia itu bergantung dan tunduk pada kuasa Allah (Yes. 10:6-7, 15).

3. Kemakmuran lahiriah mereka (ay. 14): Tuhan, tampillah melawan mereka, sebab,

(1) "Mereka benar-benar mengabdi kepada dunia ini. Mereka tidak lagi peduli terhadap Engkau dan kebaikan-Mu. Mereka adalah *orang-orang dunia ini,* digerakkan oleh roh dunia ini. Mereka berjalan seturut dengan aliran dunia ini, cinta akan harta dan kesenangan dunia, dan bernafsu mengejar semuanya itu (dan hidup hanya untuk itu). Mereka senang menikmati semuanya itu, dan menjadikannya sebagai kebahagiaan mereka. *Bagian mereka adalah dalam hidup ini.* Mereka menganggap hal-hal baik di dunia ini sebagai yang terbaik dan cukup untuk membahagiakan mereka, dan mereka pun memilih semuanya itu. Mereka menempatkan sukacita mereka di dalamnya, dan menjadikannya sebagai tujuan utama mereka. Mereka berpuas di dalam semua itu dan jiwa mereka pun merasa nyaman karenanya. Mereka tidak mencari yang lebih dari itu, juga tidak peduli mengenai kehidupan yang lain. Hal-hal duniawi itu merupakan penghiburan mereka (Luk. 6:24), *segala yang baik bagi mereka* (Luk. 16:25), *upah mereka* (Mat. 6:5), uang yang telah disepakati (Mat. 20:13). Kini, Tuhan, akankah orang-orang dengan perangai seperti itu didukung dan dibiarkan melawan orang-orang yang menghormati Engkau, yang lebih memilih perkenan-Mu dibandingkan segala kekayaan dunia ini dan menjadikan-Mu bagian mereka?" (16:5).

(2) Mereka memiliki kelimpahan dunia ini.

[1] Mereka memiliki nafsu yang amat besar dan perlu terus-menerus dipuaskan: *Perut mereka dikenyangkan dengan apa yang Engkau simpan.* Perkara-perkara duniawi disebut sebagai *harta,* sebab demikianlah mereka dipandang orang. Namun, bagi jiwa, dalam perbandingan dengan berkat-berkat yang kekal, perkara-perkara itu hanyalah sampah. Perkara-perkara itu tersembunyi dalam beberapa bagian penciptaan dan tersembunyi untuk dipakai sesuai dengan kehendak Allah Sang Pemelihara. Mereka merupakan harta Allah yang tersembunyi, sebab bumi dengan segala kepenuhannya ini merupakan milik-Nya, sekalipun orang-orang dunia sering kali melupakan itu dan menganggap semuanya adalah milik mereka sendiri. Perut orang yang setiap hari makan dengan nikmatnya *dikenyangkan dengan harta tersembunyi itu*, dan hanya itu saja yang mereka dapat, yaitu *perut yang kenyang* (1Kor. 6:13). Akan tetapi, jiwa mereka tidak akan dipuaskan, sebab hal-hal itu bukanlah makanan bagi jiwa dan tidak bisa memuaskannya (Yes. 55:2). Semuanya itu hanyalah sekam, abu, dan angin. Meski begitu, kebanyakan manusia menelannya begitu saja, sebab yang mereka pentingkan hanyalah perut mereka, bukannya jiwa mereka.

[2] Mereka memiliki keluarga besar dan banyak harta untuk ditinggalkan bagi mereka: *Anak-anaknya menjadi kenyang,* tetapi ladang mereka tidaklah melimpah ruah. Mereka memang punya cukup banyak bagi diri mereka sendiri, dan *sisanya mereka tinggalkan untuk bayi-bayi mereka,* untuk cucu-cucu mereka. Dan itulah sorga mereka, kebahagiaan mereka, segala yang mereka punya. "Tuhan," kata Daud, "*luputkanlah aku dari mereka.* Biarlah aku tidak mendapat bagian bersama-sama dengan mereka. Luputkanlah aku dari rancangan yang mereka buat untuk melawanku, sebab oleh karena mereka memiliki banyak harta dan kekuasaan, tidak mungkin bagiku untuk menghadapi mereka, kecuali jika Tuhan ada di pihakku."

4. Dia mengungkapkan kebergantungannya sendiri kepada Allah sebagai bagian dan kebahagiaannya. "Mereka mendapatkan bagian mereka dalam hidup ini, tetapi aku ini (ay. 15), aku bukanlah salah satu dari mereka, sebab aku hanya punya sedikit saja di dunia ini. *Nec habeo, nec careo, nec curo – Aku tidak punya, tidak memerlukan, dan juga tidak memedulikan semua itu.* Kebahagiaanku adalah untuk dapat memandang dan ada di hadirat Allah. Itulah yang kuharapkan dan yang kupakai untuk menghibur diriku. Jadi, pisahkanlah aku dari orang-orang yang bagiannya ada di dalam hidup ini." Memandang wajah Allah dengan kepuasan dapat dianggap,

   (1) Sebagai tugas dan penghiburan kita di dunia ini. Dalam kebenaran, kita (diselubungi dengan kebenaran Kristus, memiliki hati yang suci dan hidup yang baik) harus memandang wajah Allah dengan iman dan selalu menempatkan-Nya di hadapan kita. Kita harus menjamu diri sendiri setiap hari dengan merenungkan keindahan Tuhan. Dan, saat kita bangun setiap pagi, kita harus puas dengan rupa Allah yang disediakan bagi kita di dalam firman-Nya, juga dengan rupa Allah yang digambarkan kepada kita melalui anugerah-Nya yang selalu baru. Pengalaman merasakan perkenan Allah dan keserupaan kita dengan-Nya akan memberi kita kepuasan yang lebih besar daripada yang diterima oleh orang-orang yang perutnya dikenyangkan oleh kesukaan lahiriah semata.

   (2) Sebagai upah dan kebahagiaan kita di dunia yang lain. Dengan penantian akan hal inilah Daud menutup mazmur sebelumnya, dan demikian pula dengan mazmur ini, bahwa kebahagiaan hanya disediakan dan dirancangkan bagi orang-orang benar yang telah dibenarkan dan dikuduskan. Mereka akan memiliki kebahagiaan itu saat mereka bangun, saat jiwa mereka bangun, dari kematian, dari masa tidur tubuh mereka, dan saat tubuh mereka bangun pada hari kebangkitan nanti, bangun dari tidurnya di dalam kubur.

   Keberkatan itu akan mencakup tiga hal berikut:

   [1] Penglihatan langsung akan Allah dan kemuliaan-Nya: *Akan kupandang wajah-Mu,* tetapi tidak samar-samar

seperti di dunia ini. Di sana, pengenalan akan Allah akan disempurnakan dan pengertian kita akan diperluas dan dijadikan penuh dengannya.

[2] Kita akan diubahkan sesuai dengan rupa-Nya. Kekudusan kita akan disempurnakan di sana. Hal itu diakibatkan oleh peristiwa yang mendahuluinya (1Yoh. 3:2): *Apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya.*

[3] Kepuasan yang lengkap dan sepenuhnya dari semuanya ini: *Aku akan menjadi puas,* dipuaskan dengan berlimpah-limpah. Tidak ada kepuasaan bagi jiwa selain kepuasan di dalam Allah, di dalam wajah dan rupa-Nya, di dalam kehendak baik-Nya bagi kita dan pekerjaan baik-Nya di dalam kita. Akan tetapi, kepuasaan itu pun tidak akan sempurna sampai kita tiba di sorga nanti. ✍

PASAL 18

Mazmur ini sudah kita temukan sebelumnya, yakni di dalam kisah hidup Daud (2Sam. 22). Kisah itu merupakan gubahan pertama, tetapi di sini kita mendapatinya dihidupkan kembali, diubah sedikit, dan disesuaikan untuk ibadah di dalam jemaat. Mazmur ini merupakan ungkapan rasa syukur Daud atas banyaknya keselamatan yang telah Allah kerjakan baginya. Dia selalu ingin memelihara peristiwa-peristiwa ini agar tetap segar dalam ingatannya, dan ia hendak menyebarluaskan dan mewariskannya kepada orang lain. Mazmur ini merupakan sebuah gubahan yang mengagumkan. Puisinya begitu anggun, gambaran-gambarannya begitu nyata, dan ungkapannya begitu dalam. Setiap kata di dalamnya begitu tepat dan bermakna. Tetapi lebih dari itu, kesalehan di dalamnya jauh lebih indah daripada bentuk puisinya. Di sini, iman yang kudus, kasih, sukacita, pujian dan harapan begitu menggugah, giat dan menyemangati.

I. Dia bersorak kemenangan di dalam Allah (ay. 1-3).
II. Dia mengagungkan karya keselamatan yang telah diperbuat Allah baginya (ay. 4-19).
III. Dia merasa terhibur dengan ketulusan dan kejujuran hatinya, yang diakui oleh Allah (ay. 20-28).
IV. Dia memberi kemuliaan kepada Allah atas semua pencapaiannya (ay. 29-42).
V. Dia menyemangati dirinya di dalam pengharapan akan apa yang akan terus dilakukan Allah bagi dia dan bagi milik kepunyaan-Nya (ay. 43-51).

Seruan Kemenangan Daud di dalam Allah; Keyakinan yang Saleh (18:1-20)

1 Untuk pemimpin biduan. Dari hamba TUHAN, yakni Daud yang menyampaikan perkataan nyanyian ini kepada TUHAN, pada waktu TUHAN telah melepaskan dia dari cengkeraman semua musuhnya dan dari tangan Saul. 2 Ia berkata: "Aku mengasihi Engkau, ya TUHAN, kekuatanku! 3 Ya TUHAN, bukit batuku, kubu pertahananku dan penyelamatku, Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung, perisaiku, tanduk keselamatanku, kota bentengku! 4 Terpujilah TUHAN, seruku; maka aku pun selamat dari pada musuhku. 5 Tali-tali maut telah meliliti aku, dan banjir-banjir jahanam telah menimpa aku, 6 tali-tali dunia orang mati telah membelit aku, perangkap-perangkap maut terpasang di depanku. 7 Ketika aku dalam kesesakan, aku berseru kepada TUHAN, kepada Allahku aku berteriak minta tolong. Ia mendengar suaraku dari bait-Nya, teriakku minta tolong kepada-Nya sampai ke telinga-Nya. 8 Lalu goyang dan goncanglah bumi, dan dasar-dasar gunung gemetar dan goyang, oleh karena menyala-nyala murka-Nya. 9 Asap membubung dari hidung-Nya, api menjilat keluar dari mulut-Nya, bara menyala keluar dari pada-Nya. 10 Ia menekukkan langit, lalu turun, kekelaman ada di bawah kaki-Nya. 11 Ia mengendarai kerub, lalu terbang dan melayang di atas sayap angin. 12 Ia membuat kegelapan di sekeliling-Nya menjadi persembunyian-Nya, ya, menjadi pondok-Nya: air hujan yang gelap, awan yang tebal. 13 Karena sinar di hadapan-Nya hilanglah awan-awan-Nya bersama hujan es dan bara api. 14 Maka TUHAN mengguntur di langit, Yang Mahatinggi memperdengarkan suara-Nya. 15 Dilepaskan-Nya panah-panah-Nya, sehingga diserakkan-Nya mereka, kilat bertubi-tubi, sehingga dikacaukan-Nya mereka. 16 Lalu kelihatanlah dasar-dasar lautan, dan tersingkaplah alas-alas dunia karena hardik-Mu, ya TUHAN, karena hembusan nafas dari hidung-Mu. 17 Ia menjangkau dari tempat tinggi, mengambil aku, menarik aku dari banjir. 18 Ia melepaskan aku dari musuhku yang gagah dan dari orang-orang yang membenci aku, karena mereka terlalu kuat bagiku. 19 Mereka menghadang aku pada hari sialku, tetapi TUHAN menjadi sandaran bagiku; 20 Ia membawa aku ke luar ke tempat lapang, Ia menyelamatkan aku, karena Ia berkenan kepadaku.

Judul mazmur ini memberi tahu kita mengenai kejadian yang mendasari penulisan mazmur ini. Kita sudah pernah mendapatinya sebelumnya (2Sam. 22:1), hanya saja di sini kita diberi tahu bahwa mazmur ini diserahkan kepada *musisi utama*, atau pemimpin pujian di bait Allah. Perhatikanlah, karangan pribadi dari orang-orang yang saleh, yang digubah mereka untuk keperluan pribadi mereka sendiri, bisa bermanfaat untuk digunakan oleh banyak orang, supaya orang banyak itu tidak hanya bisa meminjam cahaya dari lilin mereka, tetapi juga panas dari api mereka. Teladan kadang kala mengajari dengan lebih baik daripada peraturan. Dan Daud di sini disebut sebagai *hamba Tuhan,* seperti Musa, bukan saja karena setiap orang saleh adalah hamba Allah, tetapi karena, dengan tongkatnya, dengan pedangnya, dan dengan penanya, dia banyak memajukan kepentingan-

kepentingan kerajaan Allah di Israel. Baginya, menjadi hamba Tuhan lebih terhormat dibandingkan menjadi raja sebuah kerajaan yang besar. Karena itulah dia mengungkapkannya demikian (116:16): *Ya TUHAN, aku hamba-Mu!* Dalam ayat-ayat di atas,

I. Dia menyerukan ungkapan kemenangan di dalam Allah dan hubungannya dengan Dia. Perkataan pertama, *Aku mengasihi Engkau, ya TUHAN, kekuatanku!* ditaruh di bagian awal sebagai tujuan dan isi dari keseluruhan mazmur ini. Kasih terhadap Allah merupakan perintah pertama dan terbesar dari hukum Taurat, sebab perintah itu merupakan dasar dari segenap kepatuhan dan pujian kita yang berkenan bagi Allah. Dan inilah yang harus kita lakukan atas segenap belas kasihan yang dikaruniakan Allah kepada kita, yaitu hati kita harus semakin dalam mengasihi Dia. Itulah yang Ia kehendaki dan akan Ia terima. Jadi, jika sebagai balasannya kita bersungut-sungut terhadap-Nya, maka kita sudah bersikap tidak tahu berterima kasih. Ketertarikan terhadap seorang yang dikasihi merupakan kesenangan seorang kekasih. Karena itulah Daud menyentuh senar-senar harpanya dengan senang hati dan menyanyikan tentang hal itu (ay. 3): "*TUHAN* Yehovah *adalah Allahku.* Dia juga *bukit batuku, kubu pertahananku,* satu-satunya yang kubutuhkan dan kuinginkan di dalam keadaanku yang genting ini." Sebab di dalam Allah-lah umat-Nya yang percaya kepada-Nya dapat menemukan segala yang mereka perlukan di dalam setiap perkara dan keadaan darurat. "Dia-lah bukit batuku, kekuatan dan kubu pertahananku," yang artinya,

   1. "Aku telah mendapati-Nya demikian di masa-masa yang paling sukar dan berbahaya."
   2. "Aku telah memilih-Nya demikian dan tidak mengakui yang lainnya, sebab aku hanya bergantung kepada Dia sebagai pelindungku."

   Orang-orang yang bersungguh-sungguh mengasihi Allah dapat mengalami kemenangan di dalam Dia sebagai milik mereka, dan dapat berseru kepada-Nya dengan penuh keyakinan (ay. 4). Setelah diselamatkan, inilah yang harus kita lakukan selanjutnya, yaitu bahwa kita tidak saja harus mengasihi Allah lebih dalam lagi, tetapi juga lebih suka untuk berdoa lagi – *Berserulah kepada-Nya seumur hidup kita,* terutama pada saat-saat yang sukar, dengan

keyakinan bahwa kita akan diselamatkan, sebab ada tertulis, *barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan* (Kis. 2:21).

II. Dia mengarahkan dirinya untuk semakin mengagungkan keselamatan yang telah diperbuat Allah baginya, supaya dia bisa lebih tergugah lagi untuk mempersembahkan puji-pujian kepada-Nya. Baik sekali jika kita merenungkan semua hal yang membuat kita telah menerima belas kasihan Allah, karena ini semakin mengagungkan kuasa dan kebaikan-Nya dalam mengasihani kita.

1. Semakin mengerikan dan mengancam bahaya yang darinya kita diluputkan, semakin besar pula belas kasihan yang kita peroleh untuk keselamatan kita itu. Daud kini mengingat kembali bagaimana pasukan musuhnya tumpah ruah menyerbu dia, yang ia sebut sebagai *banjir Belial,* kerumunan besar anak-anak Belial, dan sangat mungkin mereka akan menundukkan dia karena jumlah yang besar itu. Mereka mengelilinginya dan *membelitnya.* Mereka mengejutkannya dan hampir saja dapat menangkapnya. Perangkap-perangkap mereka menghadang dia. Demikianlah, di luar terjadi pertempuran, di dalam batin ada ketakutan dan kesedihan (ay. 5-6). Rohnya tak berdaya dan dia merasa seperti seorang yang tersesat (116:3).
2. Semakin kita bersungguh-sungguh dengan Allah untuk mendapatkan keluputan, semakin cepat pula jawaban doa kita datang, dan kita pun semakin berterima kasih karenanya. Keselamatan Daud pun demikian (ay. 7). Daud sering didapati sebagai seorang pendoa, dan Allah pun didapatinya sebagai Allah yang mendengarkan doa. Jika kita berdoa seperti Daud, maka kita pun akan cepat mendapat jawaban seperti dia. Meski kesesakanlah yang mendorong kita untuk berdoa, Allah tidak akan menulikan telinga terhadap kita. Bahkan, oleh karena Ia adalah Allah yang penuh belas kasihan, Dia akan lebih siap lagi untuk menyelamatkan kita.
3. Semakin ajaib Allah menampakkan diri dalam menyelamatkan kita, maka semakin agunglah keselamatan itu. Begitu pulalah keselamatan yang dilakukan untuk Daud, di mana perwujudan hadirat Allah dan sifat-sifat-Nya yang mulia digambarkan dengan begitu agung tak terkira. (ay. 8 dst.). Di dalam semua

peristiwa keselamatan itu, Allah-lah yang jauh lebih dinyatakan, bukan manusia.

(1) Dia tampak sebagai Allah dengan kuasa yang maha dahsyat. Sebab, Dia membuat bumi bergoncang dan bergoyang, bahkan *membuat dasar-dasar gunung gemetar dan goyang* (ay. 8), termasuk dasar gunung Sinai. Saat manusia di bumi diserang oleh rasa takut, maka bumi pun dikatakan *bergoncang*. Saat orang-orang hebat di bumi ini dikacaubalaukan, maka gunung-gunung pun beranjak.

(2) Dia memperlihatkan kemarahan dan ketidaksenangan-Nya terhadap musuh-musuh dan penganiaya umat-Nya: *Murka-Nya menyala-nyala* (ay. 8). Murka-Nya berasap, membakar, seperti api, api yang menjilat-jilat (ay. 9), dan *bara menyala keluar dari pada-Nya.* Orang-orang yang melalui dosa-dosa mereka menjadikan diri mereka seperti bara (yaitu bahan bakar) bagi api ini, tentu saja akan dilahap olehnya. Dia yang mengarahkan panah-panah-Nya kepada para penganiaya tentu akan menembakkan anak panah-Nya itu ke mana saja Ia suka, dan tembakan-Nya pasti akan mengenai sasaran dan menyelesaikan tugasnya, sebab anak-anak panah-Nya itu merupakan kilat yang bertubi-tubi (ay. 15).

(3) Dia menunjukkan kesediaan-Nya untuk membela perkara umat-Nya dan mengerjakan keselamatan bagi mereka. Sebab Ia mengendarai kerub, lalu terbang untuk mempertahankan orang benar dan melegakan para hamba-Nya yang tertindas (ay. 11). Tidak ada yang bisa melawan atau menghadang Dia yang *melayang di atas sayap angin, yang berkendaraan melintasi langit purbakala dalam keagungan-Nya,* untuk menolong umat-Nya.

(4) Dia merendahkan diri-Nya saat menaruh peduli pada perkara Daud: *Ia menekukkan langit, lalu turun* (ay. 10). Dia tidak mengirimkan malaikat, melainkan datang sendiri sebagai yang tertimpa dalam kesusahan umat-Nya.

(5) Dia menyelimuti diri-Nya dalam kegelapan, tetapi memerintahkan terang supaya bercahaya dalam kegelapan bagi umat-Nya (Yes. 45:15). Dia Allah yang menyembunyikan diri, sebab *Ia membuat kegelapan menjadi pondok-Nya* (ay. 12). Kemuliaan-Nya tidak tampak, rencana-Nya tidak terselami, dan tindakan-Nya tidak dapat diperhitungkan. Itu-

lah sebabnya, semuanya itu tampak bagi kita sebagai awan tebal dan kegelapan mengelilingi-Nya. Kita tidak tahu jalan mana yang Ia tempuh, bahkan saat Dia datang kepada kita di dalam belas kasihan-Nya. Namun begitu, biarpun rancangan-Nya tersembunyi, rancangan itu baik adanya. Sebab, sekalipun Dia menyembunyikan diri, Dia tetaplah Allah Israel, Sang Juruselamat. Dan, *karena sinar di hadapan-Nya hilanglah awan-awan-Nya* (ay. 13), penghiburan pun kembali, keadaan diubahkan, dan apa yang tadinya suram dan mengancam kini menjadi tenang dan menyenangkan.

4. Semakin besar kesukaran yang membentang di tengah jalan keselamatan, semakin mulia pula keselamatan yang dikerjakan-Nya. Demi menyelamatkan Daud, air pun terbagi, sehingga kelihatanlah dasar-dasar lautan. Bumi pun terbelah dan tersingkaplah alas-alas dunia (ay. 16). Ada terjadi banjir besar, yang darinya Daud ditarik keluar (ay. 17). Seperti Musa, yang dinamai demikian karena dia benar-benar ditarik dari air, demikian pula yang terjadi pada Daud secara kiasan. Musuh-musuhnya begitu gagah dan mereka sangat membenci dia. Seandainya dia ditinggalkan begitu saja, mereka pastilah terlalu kuat baginya (ay. 18). Mereka juga terlalu gesit baginya, sebab *mereka menghadangnya pada hari sialnya*. Akan tetapi, di tengah-tengah kesesakannya, Tuhan adalah tempat bersandarnya, sehingga dia pun tidak tenggelam. Perhatikanlah, Allah tidak hanya akan menyelamatkan umat-Nya dari kesukaran pada waktu yang tepat, tetapi Dia juga akan meneguhkan dan menopang mereka selama masa kesukaran itu.
5. Hal terutama yang membuat keselamatannya itu sangatlah agung adalah bahwa dia mendapat penghiburan sebagai buah dari keselamatannya itu, dan perkenan Allah merupakan akar dan sumbernya.
   (1) Penghiburan itu merupakan permulaan dari membaiknya keadaannya (ay. 20). "Dia membawa aku keluar dari keadaan terjepit ke tanah lapang di mana aku bisa menjadi leluasa, bukan saja untuk berpaling, tetapi juga untuk bertumbuh."

(2) Penghiburan itu merupakan tanda perkenan Allah kepadanya, yang membuat keselamatan itu menjadi dua kali lipat terasa lebih manis: "*Ia menyelamatkan aku, karena Ia berkenan kepadaku,* bukan karena jasaku sendiri, tetapi karena anugerah dan kehendak baik-Nya semata." Bandingkanlah pernyataan itu dengan yang tertulis dalam 2 Samuel 15:26, *Tetapi jika Ia berfirman, begini: Aku tidak berkenan kepadamu, maka aku bersedia.* Keselamatan besar kita adalah berkat perkenan Allah di dalam Anak Daud, yang telah Ia nyatakan dengan jelas bahwa Ia berkenan kepada-Nya.

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus menyerukan kemenangan di dalam Allah dan percaya kepada-Nya. Kita juga dapat memakai mazmur ini untuk merujuk kepada Kristus Anak Daud. Talitali maut telah meliliti Dia, dan dalam kesesakan-Nya Dia berdoa (Ibr. 5:7). Allah membuat bumi bergoncang dan bergoyang. Gunung-gunung batu terbelah, dan Ia membawa-Nya keluar pada waktu kebangkitan-Nya menuju ke tanah lapang, sebab Dia berkenan kepada-Nya dan kepada tugas yang telah Ia tuntaskan.

Pengucapan Syukur dan Keyakinan yang Sungguh-sungguh (18:21-29)

21 TUHAN memperlakukan aku sesuai dengan kebenaranku, Ia membalas kepadaku sesuai dengan kesucian tanganku, 22 sebab aku tetap mengikuti
jalan TUHAN dan tidak berlaku fasik terhadap Allahku. 23 Sebab segala hu-
kum-Nya kuperhatikan, dan ketetapan-Nya tidaklah kujauhkan dari padaku;
24 aku berlaku tidak bercela di hadapan-Nya, dan menjaga diri terhadap ke-
salahan. 25 Karena itu TUHAN membalas kepadaku sesuai dengan kebenar-
anku, sesuai dengan kesucian tanganku di depan mata-Nya. 26 Terhadap
orang yang setia Engkau berlaku setia, terhadap orang yang tidak bercela
Engkau berlaku tidak bercela, 27 terhadap orang yang suci Engkau berlaku
suci, tetapi terhadap orang yang bengkok Engkau berlaku belat-belit. 28
Karena Engkaulah yang menyelamatkan bangsa yang tertindas, tetapi orang
yang memandang dengan congkak Kaurendahkan. 29 Karena Engkaulah yang
membuat pelitaku bercahaya; TUHAN, Allahku, menyinari kegelapanku.

Di sini,

I. Daud dengan lega hati merenungkan kembali ketulusan hatinya dan bergirang di dalam kesaksian suara hatinya sendiri, yaitu

bahwa ia telah memelihara perilakunya di dalam ketulusan dan kesalehan, dan bukan dengan hikmat duniawi (2Kor. 1:12). Keselamatan yang dialaminya merupakan bukti dari semua itu dan ini menjadi kelegaan yang besar baginya saat ia mengalami keselamatan itu. Para musuhnya sudah mencemarkan nama baiknya, dan mungkin, saat kesukarannya terus berlanjut, Daud pun mulai mencurigai dirinya sendiri. Akan tetapi, saat Allah nyata-nyata mengambil tindakan, ia pun mendapatkan kehormatan dan penghiburan oleh karena kebenaran perilakunya.

1. Keselamatan yang diperbuat baginya itu telah menjernihkan ketidakbersalahannya di hadapan manusia dan melepaskan dia dari segala tuduhan yang difitnahkan kepadanya. Inilah yang ia sebut sebagai *memperlakukannya sesuai dengan kebenarannya* (ay. 21, 25), artinya, diselesaikannya pertentangan di antara dia dan para musuhnya sesuai dengan keadilan perkara itu dan sesuai dengan kesucian tangannya dari tindakan pembangkangan, pengkhianatan dan pemberontakan yang telah dituduhkan kepadanya. Dia telah sering berseru kepada Allah bahwa ia tidak bersalah dalam semuanya itu, dan kini Allah menghakimi perkaranya itu dengan adil (seperti yang selalu akan Ia lakukan).
2. Kehormatan dan kelegaan yang ia rasakan itu meneguhkan kesaksian suara hatinya sendiri, yang kini sedang ia selidiki kembali dengan penuh sukacita (ay. 22-24). Hatinya sungguh-sungguh tahu dan siap untuk menyatakan,
   (1) Bahwa dia telah melakukan semua kewajibannya dengan setia dan tidak pernah melenceng atau berpaling dari Allahnya. Siapa mengabaikan jalan Tuhan, ia sebenarnya telah berpaling dari Allah, dan hal itu merupakan sebuah perbuatan yang jahat. Akan tetapi, jika kita banyak tersandung dan salah langkah tetapi memperbaiki diri dengan cara bertobat dan meneruskan kewajiban kita, maka hal itu tidak akan dianggap sebagai pelencengan, sebab hal itu tidak berarti bahwa kita sudah berpaling dari Allah.
   (2) Bahwa dia selalu mengarahkan pandangannya kepada ketetapan perintah Allah (ay. 23): "*Segala hukum-Nya kuperhatikan,* dan aku menghormati seluruh hukum-Nya itu, tidak meremehkan satu pun sebagai tidak berarti atau

membenci hukum yang kuanggap keras. Sebaliknya, aku selalu berusaha untuk menaati semua itu dengan segenap hatiku. Ketetapan-Nya tidaklah kujauhkan dari padaku atau dari pandanganku, atau dari benakku, tetapi mataku selalu kuarahkan kepada ketetapan-Nya itu. Aku juga tidak berlaku seperti orang yang hendak menyimpang dari jalan Tuhan, yang tidak mau mengenal jalan-jalan itu."

(3) Bahwa dia telah menjaga diri dari kesalahan, dan karena itu telah membuktikan bahwa dirinya tidak berlaku tercela di hadapan Allah. Kepedulian terus-menerus untuk menghindari dosa itu, apa pun itu, yang biasanya dengan mudah menjerat kita, dan untuk mematikan kebiasaan berbuat dosa, merupakan bukti kuat bahwa kita tidak berlaku tercela di hadapan Allah. Sebagaimana keselamatan Daud telah membuktikan kejujuran dan ketulusan hatinya, begitu pula kemuliaan Kristus telah membuktikan kejujuran dan ketulusan-Nya dan untuk selama-lamanya telah menjauhkan cela yang dilayangkan kepada-Nya. Karena itulah, maka Ia dikatakan telah *dibenarkan dalam Roh* (1Tim. 3:16).

II. Di sini Daud pun mengambil kesempatan untuk memperlihatkan ketentuan pemerintahan dan penghakiman Allah supaya kita tidak saja mengetahui apa yang diharapkan Allah dari kita, melainkan juga apa yang kita dapat harapkan dari-Nya (ay. 26-27).

1. Orang-orang yang berbelas kasihan terhadap orang lain (bahkan mereka sendiri pun membutuhkan belas kasihan dan tidak dapat bergantung pada jasa mereka sendiri atau pekerjaan belas kasihan mereka) akan menemukan belas kasihan dari Allah (Mat. 5:7).
2. Orang-orang yang setia dengan kovenan mereka dengan Allah dan hubungan mereka dengan-Nya, akan mendapati Dia benar-benar berlaku seperti apa yang dijanjikan-Nya kepada mereka. Dia akan menjadi Allah yang tidak bercela terhadap orang yang berlaku tidak bercela.
3. Orang-orang yang melayani Allah dengan hati nurani yang murni akan mendapati bahwa firman Tuhan itu merupakan firman yang murni, dapat diandalkan dan menyenangkan hati.

4. Orang-orang yang menentang Allah dan berjalan melawan-Nya akan mendapati-Nya menentang dan berjalan melawan mereka juga (Im. 26:21, 24).

III. Karena itulah Daud mengucapkan kata-kata penghiburan bagi orang yang rendah hati, "*Engkaulah yang menyelamatkan bangsa yang tertindas,* yang dijahati tetapi menanggungnya dengan sabar," dan ancaman bagi si sombong, "*Orang yang memandang dengan congkak Kaurendahkan,* yang berharap muluk-muluk dan memandang hina dina orang yang miskin dan saleh." Daud juga memberi dorongan bagi dirinya sendiri, "*Engkaulah yang membuat pelitaku bercahaya,* artinya, Engkau akan membangkitkan dan menghiburkan rohku yang berduka, dan tidak akan membiarkanku terus dirundung kesedihan. Engkau akan menyelamatkanku dari kesukaran dan memulihkan kedamaian dan kejayaanku. Engkau akan membuat kehormatanku yang sekarang sedang meredup kembali memancar. Engkau akan memimpin jalanku dan meratakannya di hadapanku supaya aku dapat menghindari jerat yang terpasang bagiku. Engkau akan membuat pelitaku bercahaya supaya bisa kugunakan untuk bekerja dan memberiku kesempatan untuk melayani-Mu serta melayani kepentingan kerajaan-Mu di antara umat manusia."

Biarlah mereka yang sedang berjalan dalam kekelaman dan merasa tawar hati berbesar hati saat menyanyikan ayat-ayat mazmur di atas ini, bahwa Allah sendirilah yang akan menjadi terang bagi mereka.

Ingatan Penuh Rasa Syukur atas Keselamatan di Masa Lalu; Keyakinan akan Kebaikan Ilahi (18:30-51)

30 Karena dengan Engkau aku berani menghadapi gerombolan, dan dengan
Allahku aku berani melompati tembok. 31 Adapun Allah, jalan-Nya sempurna;
janji TUHAN adalah murni; Dia menjadi perisai bagi semua orang yang
berlindung pada-Nya. 32 Sebab siapakah Allah selain dari TUHAN, dan
siapakah gunung batu kecuali Allah kita? 33 Allah, Dialah yang mengikat
pinggangku dengan keperkasaan dan membuat jalanku rata; 34 yang mem-
buat kakiku seperti kaki rusa dan membuat aku berdiri di bukit; 35 yang
mengajar tanganku berperang, sehingga lenganku dapat melenturkan busur
tembaga. 36 Kauberikan kepadaku perisai keselamatan-Mu, tangan kanan-
Mu menyokong aku, kemurahan-Mu membuat aku besar. 37 Kauberikan tem-

pat lapang untuk langkahku, dan mata kakiku tidak goyah. 38 Aku mengejar
musuhku sampai kutangkap mereka, dan tidak berbalik sebelum mereka ku-
habiskan; 39 aku meremukkan mereka, sehingga mereka tidak dapat bangkit
lagi; mereka rebah di bawah kakiku. 40 Engkau telah mengikat pinggangku
dengan keperkasaan untuk berperang; Engkau tundukkan ke bawah kuasa-
ku orang yang bangkit melawan aku. 41 Kaubuat musuhku lari dari padaku,
dan orang-orang yang membenci aku kubinasakan. 42 Mereka berteriak minta
tolong, tetapi tidak ada yang menyelamatkan, mereka berteriak kepada
TUHAN, tetapi Ia tidak menjawab mereka. 43 Aku menggiling mereka halus-
halus seperti debu di depan angin, mencampakkan mereka seperti lumpur di
jalan. 44 Engkau meluputkan aku dari perbantahan rakyat; Engkau meng-
angkat aku menjadi kepala atas bangsa-bangsa; bangsa yang tidak kukenal
menjadi hambaku; 45 baru saja telinga mereka mendengar, mereka taat ke-
padaku; orang-orang asing tunduk menjilat aku. 46 Orang-orang asing pucat
layu dan keluar dari kota kubunya dengan gemetar. 47 TUHAN hidup! Terpuji-
lah gunung batuku, dan mulialah Allah Penyelamatku, 48 Allah, yang telah
mengadakan pembalasan bagiku, yang telah menaklukkan bangsa-bangsa ke
bawah kuasaku, 49 yang telah meluputkan aku dari pada musuhku. Bahkan,
Engkau telah meninggikan aku mengatasi mereka yang bangkit melawan
aku; Engkau telah melepaskan aku dari orang yang melakukan kelaliman. 50
Sebab itu aku mau menyanyikan syukur bagi-Mu di antara bangsa-bangsa,
ya TUHAN, dan aku mau menyanyikan mazmur bagi nama-Mu. 51 Ia menga-
runiakan keselamatan yang besar kepada raja yang diangkat-Nya, dan
menunjukkan kasih setia kepada orang yang diurapi-Nya, yaitu Daud dan
kepada anak cucunya untuk selamanya.

Dalam ayat-ayat di atas,

I. Daud menengok ke masa lalunya dengan penuh rasa syukur, atas perkara-perkara besar yang telah Allah perbuat baginya. Allah bukan saja telah mengerjakan keselamatan bagi dia, tetapi juga telah memberinya kemenangan dan keberhasilan serta membuatnya berkemenangan atas mereka yang mengira telah mengalahkannya. Saat hati kita memuji Allah atas satu perbuatan belas kasihan-Nya, kita harus tergerak lagi untuk merenungkan lebih banyak lagi perbuatan baik-Nya yang telah mengelilingi dan mengikuti kita sepanjang hari-hari kita selama ini. Banyak hal yang telah memberikan sumbangsih pada pencapaian Daud, dan dia mengakui bahwa semua itu adalah berkat tangan Allah saja, untuk mengajari kita supaya berbuat sama juga dengan mengingat kembali langkah-langkah yang telah memimpin kita kepada kejayaan kita.
    1. Allah telah memberinya segala kecakapan dan pemahaman dalam urusan pertempuran, padahal dia tidak pernah dibesarkan dan dirancangkan untuk semua ini, sebab bakat alaminya lebih mengarahkan dia dalam hal musik, puisi dan kehidupan

yang penuh perenungan: *Ia mengajar tanganku berperang* (ay. 35).

2. Allah telah mengaruniakan kepadanya kekuatan tubuh untuk menjalani urusan peperangan dengan segala kepenatannya: Allah *telah mengikat pinggangnya dengan keperkasaan* (ay. 33, 40), sedemikian rupa sehingga dia bahkan dapat melenturkan busur tembaga (ay. 35). Allah pasti akan memperlengkapi setiap orang sesuai dengan panggilan yang Ia berikan kepadanya.
3. Allah juga telah memberinya kegesitan, bukan hanya untuk meloloskan diri dari para musuhnya, tetapi bahkan untuk melesat dari hadapan mereka (ay. 34): *Ia membuat kakiku seperti kaki rusa* (ay. 37). *"Kauberikan tempat lapang untuk langkahku,"* tetapi tidak seperti langkah besar orang lain yang cenderung membuat mereka goyah, *"mata kakiku tidak goyah."* Dia sangat cekatan sampai-sampai ia balik mengejar musuhnya dan menangkap mereka (ay. 38).
4. Allah membuatnya sangat berani dan gagah dalam pertempuran yang harus dihadapinya dan memberinya jiwa yang setara dengan kekuatannya. Jika ada gerombolan yang menghadangnya, dia tidak gentar menghadapi mereka. Dan jika ada tembok menghalanginya, ia tidak segan melompatinya (ay. 30). Begitu juga jika ada benteng atau kubu di depannya, dia tidak ragu untuk memanjatnya. Dengan bantuan ilahi ia pun dapat berdiri di tempat-tempat tinggi yang tadinya dikuasai oleh musuh-musuhnya (ay. 34).
5. Allah telah melindunginya dan membuatnya aman, bahkan di tengah-tengah marabahaya. Sering kali dia menyerahkan nyawanya ke dalam tangan-Nya, dan nyawanya pun dipelihara secara ajaib: "*Kauberikan kepadaku perisai keselamatan-Mu* (ay. 36), dan perisai itu telah melindungi aku dari segala arah. Dengan perisai itu aku telah diselamatkan dari perbantahan rakyat yang berusaha menghancurkanku (ay. 44), terutama dari orang yang melakukan kelaliman" (ay. 49), yaitu Saul, yang lebih dari satu kali berusaha menombaknya.
6. Allah telah membuatnya berjaya dalam segala rancangannya. Dialah yang telah membuat jalannya rata (ay. 33) dan tangan kanan-Nya-lah yang menyokong dia (ay. 36).

7. Allah telah memberikan kepadanya kemenangan atas musuh-musuhnya, yaitu bangsa Filistin, Moab, Amon dan semua bangsa lain yang melawan Israel: merekalah yang terutama dimaksudkan Daud di sini, tetapi tanpa mengecualikan keluarga Saul yang menentang penobatannya sebagai raja, juga pengikut Absalom dan Seba yang hendak menggulingkannya. Dia terutama menekankan kebaikan Allah kepadanya dalam menundukkan lawan-lawannya, menyatakan bahwa kemenangan demi kemenangan yang diperolehnya bukanlah karena pedang atau busurnya sendiri, atau berkat pasukannya yang gagah perkasa, tetapi karena kebaikan Allah semata: *Aku mengejar* mereka (ay. 38), *Aku meremukkan mereka* (ay. 39); *sebab Engkau telah mengikat pinggangku dengan keperkasaan* (ay. 40). Jika tidak demikian, pastilah aku tidak akan sanggup melakukan itu semua. Segenap pujian di sini dilayangkan kepada Allah: *Engkau tundukkan mereka ke bawah kuasaku* (ay. 40). *Engkau telah memberi kepadaku tengkuk segala seteruku* (ay. 41, TL), bukan hanya untuk menginjak-injak mereka (Yos. 10:24), tetapi juga untuk memenggal mereka. Bahkan lebih dari itu, sekalipun orang-orang yang membenci Daud, kekasih Allah itu, sekalipun musuh-musuh bangsa Israel kepunyaan Allah, berseru kepada Tuhan dalam kesesakan mereka, percuma saja, sebab Ia tidak menjawab mereka. Bagaimana bisa mereka berharap Dia akan menjawab seruan mereka padahal Dialah yang mereka tentang? Dan, kala Dia menentang mereka (seperti yang akan dilakukannya kepada setiap orang yang melawan umat-Nya) maka tidak ada kekuatan lain yang dapat menyokong mereka: *tidak ada yang menyelamatkan* mereka (ay. 42). Orang-orang yang telah ditinggalkan oleh Allah mudah sekali dihancurkan: *Aku menggiling mereka halus-halus seperti debu* (ay. 43). Tetapi bagi orang-orang yang perkaranya benar, Dia *mengadakan pembalasan* (ay. 48), dan orang-orang yang menyenangkan hati-Nya akan *ditinggikan mengatasi mereka yang bangkit melawan mereka* (ay. 49).
8. Allah telah mengangkatnya ke atas takhta. Dia bukan saja menyelamatkan nyawanya, tetapi juga meninggikan dia dan membuatnya besar (ay. 36), *kemurahan-Mu membuat aku besar – didikan dan bimbingan-Mu,* begitulah yang diartikan sebagian orang. Pelajaran baik yang diserap Daud dalam kesu-

sahannya telah menyiapkan dirinya untuk mencapai keagungan dan kuasa yang telah diperuntukkan baginya. Semakin sering dia dikecilkan semakin bertambah pula kebesarannya. Allah bukan saja telah menjadikannya seorang penakluk yang perkasa, melainkan juga pemerintah yang berkuasa: *Engkau mengangkat aku menjadi kepala atas bangsa-bangsa* (ay. 44). Semua negeri tetangga harus mempersembahkan upeti kepadanya (2Sam. 8:6, 11). Dalam semua ini Daud merupakan pelambang Kristus, yang dibawa Bapa dengan selamat melalui semua pertempuran-Nya melawan kuasa-kuasa kegelapan dan memberi-Nya kemenangan atas mereka. Dan Ia pun dijadikan kepala atas segala sesuatu bagi jemaat-Nya, yang merupakan tubuh-Nya.

II. Daud memandang kemuliaan dan kesempurnaan ilahi dengan pemujaan dan kerendahan hati serta rasa hormat. Saat Allah telah meninggikannya dengan pemeliharaan-Nya, ia pun berusaha mengagungkan Allah melalui pujian, untuk memuja dan meninggikan-Nya (ay. 47). Ia memberi-Nya penghormatan,

1. Sebagai Allah yang hidup: *TUHAN hidup!* (ay. 47). Kita berutang hidup dan kelangsungan hidup kita kepada Allah yang memiliki kehidupan di dalam diri-Nya. Karena itulah Dia layak disebut sebagai *Allah yang Hidup.* Ilah-ilah para penyembah berhala itu ilah yang mati. Sahabat-sahabat kita yang terbaik pun pasti mati. Tetapi Allah hidup, hidup untuk selamanya, dan tidak akan mengecewakan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Sebaliknya, karena Dia hidup, mereka pun akan hidup, sebab Dialah kehidupan mereka.
2. Sebagai Allah yang menyempurnakan: *Adapun Allah,* Dia bukan saja sempurna, tetapi juga *jalan-Nya sempurna* (ay. 31). Dia juga dikenal dengan nama *Yehovah* (Kel. 6:2), Allah yang mengerjakan dan menyelesaikan apa yang telah Ia awali dalam pemeliharaan-Nya sebagaimana juga dalam karya penciptaan-Nya (Kej. 2:1). Allahlah yang membuat jalan Daud rata (ay. 33), jadi jalan-Nya sendiri pasti lebih baik daripada itu. Tidak ada cacat dalam pekerjaan Allah dan tidak ada kesalahan yang bisa didapati dalam segala yang diperbuat-Nya (Pkh. 3:14). Dan apa pun yang telah dilaksanakan-Nya, pasti akan diselesaikan-Nya pula, tidak peduli kesulitan macam apa yang

menghadang. Apa pun yang telah mulai dibangun oleh Allah pastilah mampu Ia selesaikan.

3. Sebagai Allah yang setia: *Janji TUHAN adalah murni.* "Aku telah mengujinya" (kata Daud), "dan janji-Nya tidak pernah mengecewakanku." Semua orang kudus di segala zaman telah mengujinya dan janji Allah tidak pernah mengecewakan mereka yang percaya kepada janji itu. Janji-Nya teruji seperti perak yang dimurnikan dari segala campuran logam yang terkadang mengurangi nilai janji manusia. Daud, melalui pemeliharaan Allah terhadap dirinya, memperhatikan bagaimana Ia menepati janji-Nya, yang menambah manisnya pemeliharaan-Nya dan juga menambah kehormatan kepada janji-Nya itu.
4. Sebagai pelindung dan pembela umat-Nya. Daud telah mendapati-Nya demikian: "*Dia adalah Allah penyelamatku* (ay. 47), oleh kuasa dan anugerah-Nyalah aku berharap akan keselamatanku, tetapi bukan hanya bagiku saja: *Dia menjadi perisai bagi semua orang yang berlindung pada-Nya* (ay. 31). Dia menaungi dan melindungi mereka semua, sanggup dan bersedia untuk melakukan semua itu."
5. Allah yang tiada duanya (ay. 32). Hanya ada satu Allah, *sebab siapakah Allah selain dari Yehovah?* Allah adalah gunung batu yang menyokong dan menaungi para penyembah-Nya yang setia. Dan *siapakah gunung batu kecuali Allah kita?* Dengan demikian ia tidak hanya mengembalikan seluruh kemuliaan kepada Allah, tetapi juga meneguhkan imannya kepada Dia.

   Perhatikanlah:

   (1) Tidak peduli siapa pun yang mengaku-aku sebagai allah, yang pasti tidak ada Allah lain kecuali Tuhan, sehingga yang lainnya hanyalah allah-allah palsu (Yes. 44:8; Yer. 10:10).

   (2) Tidak peduli siapa pun yang mengaku-aku sebagai kebahagiaan kita, yang pasti tidak ada gunung batu lain selain Allah kita. Tidak ada lagi yang dapat kita andalkan untuk membuat kita bahagia.

III. Daud memandang ke depan dengan pengharapan yang penuh iman bahwa Allah akan terus melakukan hal yang baik baginya. Dia pun menjanjikan kepada dirinya sendiri,

1. Bahwa musuh-musuhnya akan benar-benar dapat ia taklukkan, dan yang tersisa dari antara mereka akan dia jadikan sebagai tumpuan kakinya. Bahwa pemerintahannya akan meluas, bahkan *bangsa yang tidak kukenal menjadi hambaku* (ay. 44). Bahwa penaklukannya itu akan mudah (*baru saja telinga mereka mendengar, mereka taat kepadaku,* ay. 45). Bahwa para musuhnya akhirnya sadar bahwa tidak ada gunanya melawan dia. Bahkan orang-orang yang gesit pun tidak lagi mempercayai kemampuan mereka, melainkan merasa gentar di tempat persembunyian mereka, setelah mereka melihat hikmat, keberanian dan keberhasilan Daud yang gemilang itu. Demikian jugalah Anak Daud, sekalipun Ia belum melihat segala sesuatu ditaklukkan di bawah kaki-Nya, Dia tahu bahwa Dia akan memerintah sampai semua pemerintah, penguasa, dan kekuasaan dilumpuhkan.
2. Bahwa keturunannya akan selamanya berlanjut di dalam Mesias, yang dapat ia lihat dalam nubuatannya, akan berasal darinya (ay. 51). Allah *menunjukkan kasih setia kepada orang yang diurapi-Nya*, Mesias-Nya, *kepada Daud* sendiri, yang merupakan orang yang diurapi oleh Allah Yakub sebagai pelambang bagi Yang Diurapi itu. Allah juga menunjukkan kasih setia *kepada keturunan Daud untuk selamanya. Tidak dikatakan "kepada keturunan-keturunannya" seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang: "dan kepada keturunanmu," yaitu Kristus* (Gal. 3:16). Hanya Dialah yang akan memerintah untuk selamanya, dan pemerintahan dan damai sejahtera-Nya terus akan bertambah-tambah tanpa akhir. Kristus disebut *Daud* (Hos. 3:5). Allah telah memanggil-Nya sebagai *Raja-Nya* (2:6). Keselamatan besar diberikan Allah, dan akan diberikan kepada-Nya, dan kepada jemaat serta umat-Nya, yang di sini disebut sebagai *anak cucunya untuk selamanya.*

Dalam menyanyikan ayat-ayat di atas, kita harus memberi kemuliaan kepada Allah atas semua kemenangan Kristus dan jemaat-Nya, dan juga atas segala keselamatan dan keberhasilan kerajaan Injil. Kita juga harus menyemangati diri kita sendiri dan saling mendorong dengan keyakinan bahwa gerakan jemaat pastilah sebentar lagi akan menang, dan kemenangan mereka itu akan berlangsung untuk selamanya.✍

PASAL 19

Ada dua tulisan mengagumkan yang telah diterbitkan Allah untuk mengajar dan membangun anak-anak manusia. Mazmur ini mencakup kedua tulisan tersebut dan menyarankan agar kita bertekun mempelajari keduanya yaitu,

I. Tulisan mengenai karya ciptaan. Di dalamnya, dengan mudah kita dapat membaca tentang kuasa dan ke-Allah-an Sang Pencipta (ay. 1-7).
II. Tulisan Kitab Suci, yang memberitahukan kepada kita mengenai kehendak Allah mengenai kewajiban kita. Dia menunjukkan kehebatan dan kegunaan tulisan tersebut (ay. 8-12) dan mengajari kita bagaimana memanfaatkannya (ay. 13-15).

Kemuliaan Allah Tampak dalam Karya Penciptaan-Nya (19:1-7)

[1] Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. [2] Langit menceritakan kemuliaan
Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; [3] hari meneruskan
berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada
malam. [4] Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar; [5]
tetapi gema mereka terpencar ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai
ke ujung bumi. Ia memasang kemah di langit untuk matahari, [6] yang keluar
bagaikan pengantin laki-laki yang keluar dari kamarnya, girang bagaikan
pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya. [7] Dari ujung langit ia terbit,
dan ia beredar sampai ke ujung yang lain; tidak ada yang terlindung dari panas
sinarnya.

Melalui segala sesuatu yang terlihat setiap hari oleh seluruh dunia, sang pemazmur, di dalam mazmurnya ini, membimbing kita untuk merenungkan hal-hal yang tidak tampak yang berkenaan dengan Allah. Tak terbantahkan lagi bukti penampakan-Nya dan kemuliaan-

Nya bersinar cemerlang di langit yang terlihat oleh kita. Semuanya itu jelas terlihat di dalam susunan dan keindahan langit itu, serta di dalam keteraturan dan pengaruh benda-benda langit itu. Contoh dari kuasa ilahi itu berguna untuk menyingkapkan kebodohan orang-orang atheis yang dapat melihat adanya langit tetapi masih saja berkata, "Tidak ada Allah." Mereka melihat akibat, dan tetap berkata, "Tidak ada penyebabnya." Contoh kuasa ilahi itu juga bermanfaat untuk menunjukkan kebebalan para penyembah berhala dan kesia-siaan khayalan mereka. Sebab, meskipun langit mengumandangkan kemuliaan Allah, mereka justru memberikan kemuliaan itu kepada cahaya-cahaya di langit yang sebetulnya mengarahkan mereka untuk menujukan kemuliaan itu hanya kepada Allah saja, Bapa dari segala terang.

Kini perhatikanlah di sini,

I. Apa yang diberitahukan karya-karya ciptaan itu kepada kita. Semua ciptaan itu sangat bermanfaat dalam banyak hal bagi kita, tetapi tidak ada yang lebih utama selain ini, yaitu bahwa mereka mengumandangkan kemuliaan Allah dengan cara mempertontonkan pekerjaan tangan-Nya (ay. 2). Semua ciptaan itu dengan jelas menunjukkan bahwa mereka adalah pekerjaan tangan Allah, sebab mereka tidak bisa ada begitu saja sejak kekekalan. Segala urutan peristiwa dan pergerakan tentu saja harus ada awalnya. Mereka tidak bisa menciptakan diri sendiri, sebab hal itu berlawanan dengan keadaan mereka sendiri. Mereka tidak mungkin dihasilkan gara-gara benturan atom yang terjadi secara kebetulan, sebab hal itu sungguh tidak masuk akal dan lebih cocok untuk diperdebatkan daripada dipertimbangkan dengan nalar. Karena itulah, semua ciptaan tadi pastilah ada pencipta-Nya, yang tiada lain dari Pribadi dengan akal budi yang kekal, dengan hikmat tak terbatas, berkuasa dan baik. Dengan begitu, nyatalah bahwa semua itu merupakan pekerjaan Allah, *buatan jari-Nya* (Mzm. 8:4), dan karena itulah mereka mengumandangkan kemuliaan-Nya. Melalui kehebatan sebuah hasil karya, kita dapat dengan mudah menyimpulkan kesempurnaan tak terbatas dari Sang Pencipta yang agung. Dari kecemerlangan langit, kita dapat menyimpulkan bahwa Sang Pencipta adalah Terang. Kemahaluasan langit mewakili kebesaran-Nya. Ketinggiannya menggam-

barkan keagungan dan kedaulatan-Nya, sedangkan pengaruh langit terhadap bumi ini merupakan kekuasaan dan pemeliharaan-Nya, berkat-Nya bagi seluruh dunia: dan semuanya ini menceritakan kuasa-Nya yang mahadahsyat, yang olehnya mereka diciptakan pada mulanya, dan masih terus berlanjut sampai saat ini sesuai dengan segala ketetapan yang telah diatur sejak awal penciptaan itu.

II. Apa saja contoh-contoh dari ciptaan tadi yang memberitahukan hal-hal tersebut kepada kita?

1. Langit dan cakrawala, yaitu bentangan yang luar biasa luasnya dari udara dan unsur langit serta jagat yang dipenuhi oleh planet-planet dan bintang-bintang. Manusia memiliki kelebihan dibandingkan binatang dalam hal susunan tubuhnya. Binatang diciptakan supaya menunduk ke bawah, ke tempat jiwa mereka akan pergi nanti, tetapi manusia dibuat tegak, untuk memandang ke atas, sebab ke ataslah jiwanya sebentar lagi harus pergi dan pemikirannya harus tertuju.
2. Pergantian siang dan malam yang teratur (ay. 3): *hari kepada hari, dan malam kepada malam,* semuanya menceritakan kemuliaan Allah yang pertama-tama memisahkan terang dan gelap. Sampai sekarang, hal itu terus berlangsung tanpa perubahan, sesuai dengan kovenan Allah dengan Nuh (Kej. 8:22), yaitu bahwa *selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti siang dan malam.* Kovenan pemeliharaan dan kovenan anugerah diseimbangkan supaya menjadi teguh (Yer. 33:20; 31:35). Pergantian siang dan malam dengan cara yang begitu teratur merupakan contoh agung dari kuasa Allah dan membuka mata kita bahwa sebagaimana di dalam kehidupan di dunia ini, demikianlah juga di dalam pemeliharaan-Nya *Dia menjadikan terang dan menciptakan gelap* (Yes. 45:7) dan menetapkan keduanya secara silih berganti. Hal itu juga merupakan contoh kebaikan-Nya kepada manusia, sebab *tempat terbitnya pagi dan petang Ia buat bersorak-sorai* (65:8). Dia bukan saja memuliakan diri-Nya sendiri, tetapi juga menunjukkan kebaikan-Nya bagi kita melalui perputaran yang tetap itu. Sebab sama seperti cahaya pagi menunjang pekerjaan di siang hari, begitu pula bayangan senja mempernyaman waktu istirahat di malam hari. Setiap hari dan setiap malam menceritakan ke-

baikan Allah, dan setelah mereka selesai bersaksi, maka giliran hari berikutnya, dan juga malam berikutnya, untuk melakukan hal yang sama.

3. Cahaya dan pengaruh matahari juga mengumandangkan kemuliaan Allah dengan cara yang istimewa. Sebab, dari antara benda-benda langit yang ada, matahari adalah yang paling menonjol dan bermanfaat bagi dunia bawah ini. Tanpanya, dunia ini akan menjadi seperti penjara atau padang gurun semata. Bisa jadi Daud menuliskan mazmur ini saat ia sedang menikmati pemandangan matahari terbit, dan dari sinar gemilangnya itu, dia pun tergerak untuk menyatakan kemuliaan Allah. Mengenai matahari, perhatikanlah di sini,

   (1) Tempat yang ditetapkan baginya. *Ia memasang kemah di langit untuk matahari.* Benda-benda langit disebut juga *tentara langit,* jadi cocoklah bila dikatakan bahwa mereka *diam dalam kemah,* sebagaimana para serdadu tinggal di perkemahan mereka. Matahari dikatakan memiliki kemah yang dipasang baginya, bukan hanya karena matahari selalu bergerak setiap waktu dan tidak memiliki tempat berdiam yang tetap sama, tetapi juga karena istana kediamannya itu akan digulung seperti sebuah tenda pada akhir zaman nanti, saat langit digulung seperti sebuah kitab gulungan dan matahari akan menjadi gelap.

   (2) Tujuan yang telah dirancangkan untuknya. Ciptaan yang agung itu tidaklah dibuat untuk berdiam saja, tetapi *dari ujung langit ia terbit* (setidaknya begitulah yang tampak di mata kita), *dan ia beredar* sampai ke ujung yang lain, dan kemudian (untuk menyempurnakan perputarannya dalam sehari) ia pun kembali ke titik yang semula lagi. Dan peristiwa tersebut terjadi dengan kemantapan dan ketetapan yang begitu jelas sehingga kita bisa menebak dengan jitu pada jam dan menit keberapa matahari akan terbit di sebuah tempat tertentu, di hari apa saja.

   (3) Kecemerlangan yang dipancarkannya. Matahari itu *bagaikan pengantin laki-laki yang keluar dari kamarnya,* berpakaian dan berdandan dengan gayanya, seindah yang bisa dibentuk tangan, menyenangkan hatinya sendiri maupun orang-orang di sekelilingnya. Sebab *sahabat mempelai laki-*

laki sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki itu (Yoh. 3:29).

(4) Kegembiraannya dalam melaksanakan perjalanannya. Sekalipun putaran yang dia tempuh terlihat sangat panjang dan tanpa jeda istirahat, dia tidak saja melakukannya dalam kepatuhan hukum penciptaan dan demi untuk melayani manusia, melainkan juga bersukacita dalam melakukannya dan *girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya.* Dengan kepuasan seperti itu pulalah Kristus, Sang Surya Kebenaran itu, menyelesaikan tugas yang diberikan kepada-Nya.

(5) Pengaruh luasnya terhadap dunia ini*: tidak ada yang terlindung dari panas sinarnya,* bahkan tidak ada satu pun unsur logam di perut bumi yang tidak terpengaruh oleh matahari.

III. Kepada siapa kemuliaan Allah ini dinyatakan. Hal ini dinyatakan kepada seluruh pelosok dunia ini (ay. 4-5, TL): *Barang suatu bahasa pun tiada dan barang perkataan pun tiada*, (tidak ada bangsa, sebab bangsa-bangsa terbagi *menurut bahasa mereka*, Kej. 10:31-32) *yang dalamnya belum kedengaran suaranya. Tali pengukurnya sampai kepada seluruh muka bumi* (maksudnya garis ekuator) *dan* melaluinya, firman-Nya sampai kepada ujung bumi, mengumandangkan kuasa yang kekal milik Allah pencipta segala sesuatu (ay. 5). Sang rasul memakai pernyataan ini sebagai alasan mengapa orang-orang Yahudi tidak seharusnya marah kepadanya dan kepada orang-orang lain oleh karena mereka memberitakan Injil kepada orang-orang bukan-Yahudi, yaitu karena Allah telah mengenalkan diri-Nya sendiri kepada dunia orang-orang bukan-Yahudi melalui karya-karya penciptaan-Nya. Allah tidak membiarkan diri-Nya tanpa saksi di antara bangsa-bangsa bukan-Yahudi itu (Rm. 10:18), supaya mereka tidak dapat berdalih lagi jika didapati sebagai penyembah berhala (Rm. 1:20-21). Dan orang-orang yang memberitakan Injil di antara mereka tidak bisa disalahkan, sebab mereka berusaha membuat orang-orang itu bertobat dari penyembahan berhala. Jika Allah memakai sarana seperti itu untuk mencegah mereka menjadi murtad dan mereka tidak juga mau berubah, maka baiklah jika para rasul itu memakai sarana-sarana lain untuk mengembalikan mereka ke jalan

yang benar. *Mereka tidak memiliki berita ataupun kata* (begitulah beberapa orang mengartikannya), *tetapi suara mereka terdengar.* Semua orang dapat mendengar pengkhotbah-pengkhotbah alam yang tidak dapat mati itu menceritakan pekerjaan Allah yang menakjubkan itu di dalam bahasa mereka sendiri.

Saat menyanyikan ayat-ayat ini, kita harus memberikan kemuliaan kepada Allah atas segenap kenyamanan dan manfaat yang kita peroleh melalui cahaya-cahaya di langit, sambil terus menatap ke atas melampaui benda-benda itu kepada Sang Surya Kebenaran.

Keagungan Kitab Suci (19:8-15)

> 8 Taurat TUHAN itu sempurna, menyegarkan jiwa; peraturan TUHAN itu teguh, memberikan hikmat kepada orang yang tak berpengalaman. 9 Titah TUHAN itu tepat, menyukakan hati; perintah TUHAN itu murni, membuat mata bercahaya. 10 Takut akan TUHAN itu suci, tetap ada untuk selamanya; hukum-hukum TUHAN itu benar, adil semuanya, 11 lebih indah dari pada emas, bahkan dari pada banyak emas tua; dan lebih manis dari pada madu, bahkan dari pada madu tetesan dari sarang lebah. 12 Lagipula hamba-Mu diperingatkan oleh semuanya itu, dan orang yang berpegang padanya mendapat upah yang besar. 13 Siapakah yang dapat mengetahui kesesatan? Bebaskanlah aku dari apa yang tidak kusadari. 14 Lindungilah hamba-Mu, juga terhadap orang yang kurang ajar; janganlah mereka menguasai aku! Maka aku menjadi tak bercela dan bebas dari pelanggaran besar. 15 Mudah-mudahan Engkau berkenan akan ucapan mulutku dan renungan hatiku, ya TUHAN, gunung batuku dan penebusku.

Kemuliaan Allah (yaitu, kebaikan-Nya kepada manusia) banyak terlihat dalam karya-karya ciptaan, tetapi lebih-lebih lagi di dalam dan melalui wahyu ilahi. Karena merupakan aturan yang mengatur kewajiban kita kepada Allah dan pengharapan kita dari Dia, Kitab Suci teramat sangat berguna dan memberi banyak manfaat kepada kita, lebih daripada siang atau malam, daripada udara yang kita hirup, atau cahaya matahari. Pengenalan akan Allah melalui karya-karya-Nya bisa berguna bagi manusia, jika manusia itu mempertahankan kejujuran dan ketulusannya. Akan tetapi, untuk memulihkan keadaannya yang telah jatuh, maka suatu tindakan lain perlu diambil, dan hal itu harus dilakukan melalui firman Allah.

Dan di sini,

I. Sang pemazmur menguraikan sifat-sifat dan segala kegunaan firman Allah yang sangat unggul dalam enam kalimat (ay. 8-10). Dalam setiap kalimat itu, nama *Yehovah* disebut berulang-ulang, dan tidak ada yang sia-sia dengan pengulangan ini, sebab hukum itu memiliki wewenang dan kuasanya dan semua keunggulannya dari Sang Pembuat hukum itu sendiri. Di sini terdapat enam sebutan bagi firman Allah yang mencakup keseluruhan pewahyuan, janji dan ketentuan ilahi, terutama Injil. Di sini terdapat beberapa sifat baik firman Allah yang membuktikan asal-usul ilahinya, yang mendorong kita untuk menggemarinya dan menjunjungnya tinggi-tinggi melebihi hukum-hukum lain apa saja. Di sini dinyatakan beberapa akibat baik yang ditimbulkan oleh hukum itu terhadap akal budi manusia, yang menunjukkan tujuan perancangannya, dan bagaimana kita harus memanfaatkannya, serta betapa ampuhnya anugerah ilahi yang menyertai dan bekerja melaluinya.
    1. *Taurat TUHAN itu sempurna,* benar-benar bersih dari segala kenajisan, benar-benar dipenuhi oleh segala hal yang baik dan betul-betul cocok dengan tujuan yang telah dirancangkan baginya, dan akan membuat hamba Allah sempurna (2Tim. 3:17, TL). Tidak boleh ada yang ditambahkan atau dikurangi darinya. Taurat Tuhan dipakai untuk *menyegarkan jiwa*, untuk menyadarkan dan mengembalikan kita kepada Allah kita dan tugas kita. Sebab Taurat itu menunjukkan kepada kita keberdosaan dan kesengsaraan kita akibat telah menjauh dari Allah. Ia juga menunjukkan betapa perlunya kita untuk kembali kepada Dia.
    2. *Peraturan TUHAN itu* (yang bersaksi kepada kita mengenai Dia) *teguh,* betul-betul teguh dan tidak dapat diragukan lagi sehingga kita dapat menghormati, mengandalkan dan merasa yakin bahwa hal itu tidak akan menipu kita. Peraturan Tuhan itu merupakan temuan yang pasti akan kebenaran ilahi, merupakan petunjuk yang pasti untuk melaksanakan tugas kita. Peraturan itu merupakan dasar penghiburan yang teguh di dalam hidup ini dan juga dasar yang teguh bagi pengharapan yang kekal. Peraturan itu berguna untuk membuat kita menjadi bijak, bijak untuk mendapatkan keselamatan (2Tim. 3:15). Peraturan itu akan memberi kita pengetahuan mendalam me-

ngenai hal-hal ilahi dan penglihatan mengenai hal-hal yang akan datang. Peraturan itu membuat kita bekerja sebaik mungkin dan menjaga kita untuk tetap mengerjakan kepentingan kita yang sejati. Bahkan, peraturan itu akan memberikan hikmat kepada *orang-orang yang tak berpengalaman* (yang mungkin tidak bisa berbuat banyak bagi keadaan dunia di masa kini) mengenai jiwa dan kekekalan mereka. Orang-orang yang tidak berpengalaman dan merendahkan hati mereka, yang sadar mengenai kebodohan mereka dan bersedia untuk diajar, akan dijadikan bijaksana oleh firman Allah (25:9).

3. *Titah TUHAN itu* (yang ditegakkan oleh wewenang-Nya dan mengikat semua orang dari mana pun mereka berasal) *tepat,* benar-benar sesuai dengan aturan-aturan dan pegangan-pegangan kekal mengenai hal yang baik dan yang jahat, yaitu sesuai dengan akal sehat manusia dan hikmat Allah yang benar. Semua titah Allah mengenai segala sesuatu itu benar (119:128), seperti yang seharusnya. Titah itu akan membimbing kita kepada kebenaran jika kita menerima dan mematuhinya, sebab titah Tuhan itu tepat dan *menyukakan hati.* Hukum Tuhan, sebagaimana seperti yang kita lihat di tangan Kristus, memberi kita alasan untuk bersukacita. Dan, bila dituliskan di dalam hati kita, titah Tuhan itu meletakkan dasar bagi sukacita yang kekal, dengan memulihkan kita kembali ke akal budi yang benar.
4. *Perintah TUHAN itu murni.* Jernih, tanpa sedikit pun kegelapan di dalamnya. Bersih, tanpa noda atau kotoran. Perintah itu sendiri telah dimurnikan dari segala kecemaran dan bersifat menyucikan semua orang yang menerima dan memeluknya. Perintah itu merupakan sarana biasa yang dipakai Roh untuk *membuat mata terang.* Perintah itu membukakan mata dan menyadarkan kita mengenai dosa dan kesengsaraan kita, serta mengarahkan kita untuk menjalankan kewajiban kita.
5. *Takut akan TUHAN itu* (agama dan kesalehan sejati yang dituliskan dalam firman, berkuasa di dalam hati dan dijalankan dalam kehidupan) *suci,* bersih, dan akan membersihkan kita (Yoh. 15:3). Ia akan mempertahankan kelakuan bersih kita (Mzm. 119:9). Dan takut akan Tuhan itu *tetap ada untuk selamanya,* merupakan kewajiban yang harus dilakukan terus-menerus dan tidak bisa dibatalkan. Hukum lahiriah (yang ha-

nya berupa upacara semata) telah lama berlalu, tetapi hukum tentang takut akan Allah selalu tetap sama. Waktu tidak akan mengubah sifat moral yang baik dan yang jahat.

6. *Hukum-hukum TUHAN itu* (segenap ketetapan-Nya, yang dibingkai dalam hikmat yang tidak terbatas) *benar*. Hukum-hukum itu didasarkan pada kebenaran yang paling sakral dan tidak dapat dipungkiri lagi. Hukum-hukum itu *adil,* seluruhnya berkesuaian dengan keadilan alamiah, dan *semuanya* demikian adanya: tidak ada kecurangan di dalam hukum-hukum itu, semuanya merupakan satu kesatuan.

II. Daud mengungkapkan rasa penghargaannya yang tinggi terhadap firman Allah, dan juga keuntungan besar yang ia miliki dan ia harapkan dari firman-Nya itu (ay. 11-12).

1. Lihatlah betapa tingginya dia menghargai perintah-perintah Allah. Orang-orang yang saleh memang lebih menyukai agama mereka dan firman Allah,

   (1) Jauh melebihi segala kekayaan di dunia ini. Firman Allah *lebih indah dari pada emas,* emas tua, *bahkan dari pada banyak emas tua.* Emas berasal dari dunia ini, jadi bersifat duniawi, tetapi anugerah merupakan gambaran dari sorga. Emas hanya diperuntukkan bagi tubuh dan bersifat sementara, tetapi anugerah diperuntukkan bagi jiwa dan berlangsung selamanya.

   (2) Jauh melebihi kesenangan dan kenikmatan tubuh. Firman Allah, bila diterima dengan iman, akan terasa manis bagi jiwa, *lebih manis dari pada madu, bahkan dari pada madu tetesan dari sarang lebah*. Kenikmatan tubuh merupakan kesenangan manusia-manusia yang bejat, dan karena itulah merusakkan jiwa manusia. Tetapi, kenikmatan rohani merupakan kesenangan para malaikat dan meninggikan jiwa. Kenikmatan tubuh penuh tipuan, mudah memuncak tetapi tidak pernah memuaskan. Sebaliknya, kenikmatan rohani amatlah penting dan memuaskan, dan tidak berbahaya untuk direguk sebanyak-banyaknya.

2. Lihatlah bagaimana ia mempergunakan ketetapan-ketetapan dalam firman Allah itu: *hamba-Mu diperingatkan oleh semuanya itu.* Firman Allah merupakan firman yang memperingat-

kan anak-anak manusia. Firman itu mengingatkan kita mengenai kewajiban yang harus kita laksanakan, marabahaya yang harus kita hindari, dan arus deras pencobaan yang harus kita hadapi (Yeh. 3:17; 33:7). Firman itu memperingatkan orang jahat supaya tidak terus berada di jalannya yang sesat, dan memperingatkan orang benar untuk tidak berpaling dari jalannya yang lurus. Semua orang yang benar-benar merupakan hamba Allah mengindahkan peringatan ini.

3. Lihatlah keuntungan apa yang ia janjikan kepada dirinya sendiri dengan kepatuhannya terhadap ketetapan-ketetapan Allah: *Orang yang berpegang padanya mendapat upah yang besar.* Orang-orang yang bersungguh-sungguh melaksanakan kewajiban mereka bukan saja tidak akan dijadikan pecundang, tetapi juga akan mendapatkan upah yang tak terperikan. Mereka memperoleh upah yang tidak saja akan diberikan setelah mematuhi, tetapi bahkan sudah terasa ketika mereka sedang mematuhi perintah Allah, imbalan besar yang langsung diperoleh karena kepatuhan. Agama merupakan kesehatan dan kehormatan. Ia memberi damai sejahtera dan kenikmatan. Agama akan membuat penghiburan kita terasa manis dan salib kita terasa ringan. Ia membuat hidup sungguh menjadi berharga dan kematian sungguh dirindukan.

III. Dia menarik beberapa kesimpulan bagus dari perenungan khidmatnya mengenai keagungan firman Allah itu. Buah pikiran seperti itu sangat berguna dan selayaknya membangkitkan rasa kasih kita.

1. Di sini dia mengambil kesempatan untuk merenungkan dan menyesali dosa-dosanya. Sebab, *oleh hukum Taurat orang mengenal dosa.* "Bukankah perintah itu kudus, adil dan baik? Kalau begitu, *siapakah yang dapat mengetahui kesesatan?* Aku tidak dapat, siapakah yang dapat?" Dari kebenaran hukum ilahilah dia belajar untuk menyebut dosa-dosanya sebagai kesesatannya. Jika perintah Allah itu benar dan adil, maka setiap penyimpangan dari perintah itu berarti sebuah kesesatan, diperbuat berdasarkan kesalahan. Setiap tindakan jahat muncul dari prinsip yang bejat, yang merupakan penyimpangan dari peraturan yang seharusnya kita taati, atau jalan yang seharusnya kita tempuh. Dari lingkup, keketatan dan ke-

rohanian hukum ilahi, Daud menyadari bahwa dosa-dosanya begitu banyak sehingga dia tidak mampu menghitungnya, dan begitu berat sampai-sampai dia tidak dapat menyelami betapa cemar dan menjijikkannya dosa-dosa tersebut. Kita telah melakukan banyak dosa akibat kelalaian dan keinginan diri, sampai kita tidak sadar lagi dengan apa yang kita perbuat itu. Banyak dosa yang kita lakukan telah kita lupakan, sehingga ketika suatu saat kita mengakui suatu dosa kita, kita hanya bisa menutup pengakuan itu dengan perkataan *et cetera – dan lainnya seperti itu.* Sebab Allah lebih mengetahui kejahatan kita daripada diri kita sendiri. Kita telah melakukan kesalahan dalam banyak hal, siapa yang dapat mengetahui seberapa sering manusia melakukan dosa? Syukurlah kini kita berada di bawah anugerah dan tidak lagi di bawah hukum Taurat. Jika tidak begitu, maka kita semua pasti sudah binasa.

2. Dia mempergunakan kesempatan ini untuk berdoa memerangi dosa. Kesadaran mengenai dosa-dosa kita harus mendorong kita untuk bersimpuh di bahwa takhta anugerah dan berdoa di sana, seperti yang dilakukan Daud di sini,

   (1) Untuk meminta belas kasihan supaya diampuni. Setelah mendapati dirinya tidak mampu menjelaskan secara terinci semua pelanggaran yang telah ia lakukan, Daud pun berseru, *Tuhan, bebaskanlah aku dari apa yang tidak kusadari.* Artinya, semua itu bukanlah berarti hal-hal yang dirahasiakan dari hadapan Allah (karena tidak akan satu pun yang demikian), bukan juga rahasia di mata dunia ini, melainkan hal-hal yang luput dari pengamatannya sendiri. Orang-orang yang terbaik sekalipun harus mencurigai diri sendiri telah bersalah atas banyak kesalahan yang tidak mereka sadari dan harus berdoa kepada Allah supaya dibersihkan dari semuanya itu, dan supaya segenap pelanggaran tersebut tidak ditimpakan ke atas mereka. Sebab, dosa-dosa akibat kelemahan dan kecerobohan kita, serta dosa-dosa kita yang tersembunyi, akan tetap membinasakan kita, seandainya saja Allah memperlakukan kita sesuai dengan yang layak kita terima. Bahkan, kesalahan yang tidak disadari pun bisa mencemari dan membuat kita tidak layak untuk masuk dalam persekutuan dengan Allah. Akan

tetapi, jika segala kesalahan itu telah diampuni, maka kita pun dibersihkan dari semuanya itu (1Yoh. 1:7).

(2) Untuk meminta anugerah yang mampu menolong saat dibutuhkan. Setelah berdoa bagi pengampunan dosa-dosa yang tidak ia sadari, dia pun berdoa supaya dihindarkan dari kecongkakan (ay. 14). Semua orang yang benar-benar menyesali dosa-dosa mereka dan telah diampuni, akan berhati-hati supaya tidak kembali tergelincir di dalamnya atau kembali menjadi bebal, sebagaimana yang tampak dalam doa mereka yang serupa dengan doa Daud di sini.

Perhatikanlah:

[1] Permintaannya: "Jauhkanlah aku dari dosa yang disengaja." Kita harus berdoa supaya dijauhkan dari dosa-dosa akibat kelemahan kita, tetapi terutama dari dosa-dosa yang disengaja, yang paling menyakiti hati Allah dan melukai hati nurani, yang memudarkan penghiburan kita dan menghancurkan pengharapan kita. "Dan, *jangan biarkan aku dikuasai oleh satu pun dosa seperti itu,* jangan biarkan aku tunduk kepada dosa apa pun, dan jangan biarkan aku diperbudak olehnya."

[2] Alasannya: *"Supaya aku menjadi tak bercela.* Aku akan tampil tanpa cela. Aku akan memelihara bukti dan penghiburan dari keadaanku yang tidak bercela, dan aku akan *bebas dari pelanggaran besar."* Di sini dia menyebutnya sebagai dosa yang disengaja, sebab tidak ada korban persembahan yang dapat diterima untuk itu (Bil. 15:28-30).

Perhatikanlah:

Pertama, dosa yang disengaja begitu menjijikkan dan berbahaya. Orang-orang yang berdosa melawan keyakinan dan peringatan hati nurani mereka sendiri berarti menentang hukum Taurat dan hukuman-hukuman di dalamnya. Mereka yang berbuat dosa dengan tangan teracung, berdosa dengan sengaja, dan hal itu merupakan pelanggaran besar.

Kedua, bahkan orang-orang yang saleh harus selalu memeriksa diri mereka sendiri dan takut melakukan dosa secara sengaja, sekalipun selama ini mereka selalu

dijauhkan dari semua itu oleh karena anugerah Allah. Janganlah ada seorang pun yang tinggi hati, tetapi biarlah semuanya merasa takut.

Ketiga, karena kedudukan kita yang begitu rawan, maka kita sangat perlu berdoa kepada Allah saat kita terdorong untuk melakukan dosa yang disengaja, supaya kita bisa ditarik mundur darinya, oleh pemeliharaan ilahi yang mencegah pencobaan itu, atau oleh anugerah-Nya yang memberi kita kemenangan dalam bergumul melawannya.

3. Dia menggunakan kesempatan ini untuk dengan rendah hati memohon penerimaan ilahi atas buah pikiran dan perasaan kasihnya itu (ay. 15). Perhatikanlah hubungan antara hal ini dengan hal-hal sebelumnya. Dia berdoa kepada Allah untuk menjauhkannya dari dosa, lalu kemudian memohon supaya Allah menerima ibadahnya. Sebab, jika kita menyukai dosa, maka kita tidak dapat berharap Allah akan menyukai kita atau pelayanan kita (66:18).

   Perhatikanlah:

   (1) Apa yang menjadi pelayanannya – *ucapan mulutnya dan renungan hatinya,* kasih sayang kudus yang ia persembahkan kepada Allah. Perenungan hati yang khidmat tidak boleh dipendam, melainkan harus diungkapkan melalui ucapan mulut kita, demi kemuliaan Allah dan juga untuk membangun orang lain. Dan, ucapan mulut kita melalui doa dan pujian tidak boleh kaku, melainkan harus meluap dari perenungan hati kita (45:2).

   (2) Apa yang terpenting baginya mengenai pelayanan tadi – supaya pelayanan itu berkenan di hati Allah. Sebab, jika pelayanan kita tidak diterima di hadapan Allah, maka apa gunanya kita melakukan itu? Jiwa-jiwa yang terberkati pastilah mendapatkan apa yang mereka kehendaki jika mereka mendapat perkenan Allah, sebab itulah yang menjadi kebahagiaan mereka.

   (3) Apa yang mendorong dia sehingga dia berpengharapan seperti itu, yaitu karena Allah adalah Gunung Batu dan Penebusnya. Jika melalui kewajiban-kewajiban ibadah kita, kita mencari bantuan dari Allah sebagai Gunung Batu kita,

maka kita boleh mengharapkan perkenan dari Allah saat kita telah selesai melakukan kewajiban kita itu. Sebab, melalui kekuatan-Nyalah kita memiliki kuasa dari-Nya.

Saat menyanyikan mazmur ini, kita harus membiarkan hati kita tergugah dengan keagungan firman Allah dan ditarik mendekatnya. Kita juga harus disadarkan mengenai betapa jahatnya dosa itu, dan betapa berbahaya kita karenanya, sehingga kita harus meminta pertolongan dari sorga untuk mengatasinya.✍

PASAL 20

Allah berkehendak supaya segala doa, syafaat dan pengucapan syukur dipanjatkan kepada Allah dengan cara yang istimewa bagi para raja dan para penguasa. Demikianlah, mazmur ini merupakan sebuah doa, sedangkan yang berikutnya merupakan sebuah pengucapan syukur kepada Allah bagi sang raja. Daud merupakan seorang pangeran pejuang yang sering kali maju berperang. Mazmur ini mungkin dituliskan dalam perjalanannya menuju medan pertempuran, atau mungkin juga dituliskan secara umum untuk dipakai sebagai doa baginya dalam ibadah gereja sehari-hari. Di dalam mazmur ini kita bisa mendapati,

I. Apa yang mereka mintakan dari Allah bagi sang raja (ay. 2-5).
II. Dengan keyakinan macam apa mereka memintakan hal itu. Orang-orang mengelu-elukan kemenangan (ay. 6), sang pangeran juga (ay. 7), lalu keduanya bersama-sama (ay. 8-9), kemudian dia menutup doa kepada Allah itu dengan permintaan supaya didengarkan (ay. 10).

Dalam perkara ini, tepatlah bila Daud dianggap sebagai pelambang Kristus, yang bagi kerajaan dan kepentingan-Nya di antara anak-anak manusialah jemaat di segala zaman mengucapkan selamat.

Permintaan Supaya Dijauhkan dari Dosa (20:1-6)

[1] Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. [2] Kiranya TUHAN menjawab engkau pada waktu kesesakan! Kiranya nama Allah Yakub membentengi engkau! [3] Kiranya dikirimkan-Nya bantuan kepadamu dari tempat kudus dan disokong-Nya engkau dari Sion. [4] Kiranya diingat-Nya segala korban persembahanmu, dan disukai-Nya korban bakaranmu. S e l a [5] Kiranya diberikan-Nya kepadamu apa yang kaukehendaki dan dijadikan-Nya berhasil apa yang kau-

rancangkan. 6 Kami mau bersorak-sorai tentang kemenanganmu dan mengangkat panji-panji demi nama Allah kita; kiranya TUHAN memenuhi segala permintaanmu.

Doa untuk Daud ini diberi judul *mazmur Daud*. Sangatlah masuk akal bahwa Daud, yang diilhami oleh Allah itu, menyusun suatu petunjuk atau sebentuk doa untuk dipakai oleh jemaat dalam mendoakannya dan mendoakan para pimpinan lain yang berada di bawah perintahnya. Bukan itu saja, sangatlah pantas jika orang yang ingin didoakan oleh kawan-kawannya memberi tahu mereka secara rinci mengenai hal-hal yang dia ingin mereka mintakan kepada Allah bagi dia. Perhatikanlah, bahkan orang-orang yang hebat dan saleh, dan mereka yang tahu bagaimana harus berdoa bagi dirinya sendiri pun tidak boleh menyepelekan, tetapi malah harus menginginkan doa orang lain bagi mereka, sekalipun orang-orang itu memiliki kedudukan yang jauh di bawah mereka. Paulus sering meminta kawan-kawannya supaya mendoakannya. Para hakim dan orang-orang yang berkuasa pun harus menghargai dan mendorong rakyat untuk berdoa memintakan kekuatan bagi mereka (Za. 12:5, 10). Dengan cara ini pula mereka meminta rakyat untuk berdoa supaya rakyat tahu apa yang dapat mereka lakukan bagi para penguasa dan merasa berkepentingan untuk terus mendoakan mereka.

Nah, perhatikanlah di sini,

I. Apa yang diajarkan kepada mereka untuk dimintakan kepada Allah bagi sang raja.

1. Supaya Allah menjawab doa-doanya: *Kiranya TUHAN menjawab engkau pada waktu kesesakan* (ay. 2), dan *kiranya TUHAN memenuhi segala permintaanmu* (ay. 6).

Perhatikanlah:

(1) Bahkan orang terhebat pun bisa berada dalam keadaan yang genting. Daud juga banyak mengalami saat-saat yang penuh kesusahan, kekecewaan dan tekanan, serta tindasan dan kebingungan. Mahkota di kepalanya dan kasih karunia di dalam hatinya pun tidak mampu mengecualikannya dari kesesakan.

(2) Bahkan orang yang terhebat pun harus banyak berdoa. Meskipun Daud sangat sibuk dan sering bertempur, dia tetap setia melakukan saat teduhnya. Sekalipun dia dike-

lilingi banyak nabi dan imam serta banyak orang saleh lainnya yang dapat mendoakan dia, dia tidak lantas berpikir bahwa dia tidak lagi harus berdoa bagi dirinya sendiri. Janganlah ada yang mengharapkan berkat melalui doa-doa jemaat atau para hamba Tuhan atau kawan-kawannya, sedangkan dia sendiri yang mampu berdoa malah tidak mau berdoa. Doa-doa orang lain harus kita ingini bukan untuk menggantikan, melainkan untuk melengkapi doa kita sendiri. Berbahagialah orang-orang yang memiliki pemimpin yang suka berdoa, yang dapat mereka sahuti doa-doanya dengan perkataan *Amin.*

2. Supaya Allah melindunginya dan memelihara nyawanya di tengah-tengah marabahaya peperangan: "*Kiranya nama Allah Yakub membentengi engkau,* dan melepaskanmu dari cengkeraman tangan musuh-musuhmu."

   (1) "Kiranya Allah melindungimu dengan pemeliharaan-Nya, yaitu Allah yang sama yang memelihara Yakub di waktu kesusahannya." Daud memiliki pria-pria perkasa yang dapat menjaganya, tetapi dia menyerahkan dirinya sendiri dan orang-orangnya itu juga menyerahkan diri Daud, ke dalam pemeliharaan Allah Yang Mahakuasa.

   (2) "Kiranya dengan anugerah-Nya Allah menjaga engkau tetap tenang dari rasa takut terhadap si jahat. *Nama TUHAN adalah menara yang kuat, ke sanalah orang benar berlari* dengan iman, *dan ia menjadi selamat* (Ams. 18:10). Semoga Daud dimampukan untuk bernaung di dalam menara yang kuat itu, seperti yang telah sering ia lakukan sebelumnya."

3. Supaya Allah memampukannya untuk meneruskan tugasnya demi kebaikan orang banyak – supaya, pada hari peperangan itu, *kiranya dikirimkan-Nya bantuan kepadanya dari tempat kudus dan disokong-Nya dia dari Sion,* bukan melalui pemeliharaan biasa, melainkan melalui tabut perjanjian dan perkenan istimewa yang Allah janjikan kepada Israel umat pilihan-Nya. Supaya Allah menolongnya, sebagai tindakan nyata atas janji-Nya dan sebagai jawaban atas doa-doa yang dipanjatkan di tempat kudus. Belas kasihan yang timbul dari tempat kudus merupakan belas kasihan yang termanis. Kasih setia seperti ini merupakan tanda kasih Allah yang istimewa, berkat

dari Allah, Allah kita sendiri. Kekuatan yang berasal dari Sion merupakan kekuatan rohani, kekuatan bagi jiwa, bagi bagian batiniah manusia. Dan kekuatan itulah yang harus paling kita inginkan, baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain di tengah-tengah pelayanan dan penderitaan.

4. Supaya Allah menunjukkan perkenan-Nya yang besar terhadap korban-korban persembahannya yang dia persembahkan dengan doa-doanya, sebelum dia memulai perjalanannya yang berbahaya, sesuai dengan hukum yang berlaku pada masa itu: *Kiranya diingat-Nya segala korban persembahanmu, dan disukai-Nya korban bakaranmu* (ay. 4), atau *dilumatkan-Nya semuanya itu dengan api.* Maksudnya, "Kiranya Tuhan memberimu kemenangan dan keberhasilan yang engkau mintakan kepada-Nya melalui doa dan korban yang engkau persembahkan, dan dengan begitu Ia membuktikan perkenan-Nya atas korban bakaran itu sebagaimana yang biasa Ia lakukan, yaitu dengan membakarnya dengan api dari langit." Beginilah cara kita mengetahui bahwa Allah menerima pengorbanan rohani kita, yaitu bila melalui Roh-Nya Dia menyalakan api kudus kesalehan dan kasih ilahi di dalam jiwa kita dan membuat hati kita berkobar-kobar.
5. Supaya Allah mengaruniakan keberhasilan yang diidam-idamkannya dalam segala usaha dan rancangan mulianya bagi kesejahteraan orang banyak (ay. 5): *Kiranya diberikan-Nya kepadamu apa yang kaukehendaki.* Inilah yang dapat mereka doakan dalam iman, sebab mereka tahu bahwa Daud adalah seorang yang dekat di hati Allah dan tidak akan menginginkan hal apa pun selain yang menyenangkan hati-Nya. Orang-orang yang giat memuliakan Allah dapat berharap bahwa kehendak Allah akan memuaskan mereka, dengan cara apa pun juga: dan orang-orang yang berjalan dalam rencana-Nya dapat memastikan bahwa Dia akan membuat rencana mereka juga terlaksana. *Apabila engkau merancangkan sesuatu, maka akan tercapai maksudmu.*

II. Sebesar apa keyakinan mereka mengenai jawaban damai sejahtera atas permintaan-permintaan yang mereka panjatkan bagi mereka dan bagi raja mereka yang baik itu (ay. 6): "*Kami mau bersorak-sorai tentang kemenanganmu.* Kami sebagai rakyat akan

bersorak-sorak karena keselamatan dan kejayaan raja kami"; atau lebih tepat, "Atas kemenangan yang daripada-Mu, ya Allah, atas kuasa dan janji-Mu untuk menyelamatkan, kami mau bersuka-cita. Itulah yang menjadi sandaran kami kini, dan dalam perkara ini, kami akan memiliki kesempatan untuk bergirang dengan amat sangat di dalamnya." Siapa yang matanya tetap tertuju kepada keselamatan dari Tuhan, hatinya akan dipenuhi oleh suka-cita keselamatan itu: *Kami mau mengangkat panji-panji demi nama Allah kita.*

1. "Kami akan mengobarkan perang dalam nama-Nya. Kami akan mengalami bahwa perkara kami itu baik dan benar adanya, dan kami menjunjung kemuliaan-Nya sebagai tujuan utama dari setiap pertempuran kami. Kami akan meminta hikmat dari mulut-Nya dan membawa-Nya beserta kami. Kami akan mengikuti petunjuk-Nya, memohon pertolongan-Nya dan bergantung pada pertolongan itu, serta menyerahkan perkara kami kepada-Nya." Daud maju melawan Goliat dengan mengusung nama Tuhan semesta alam (1Sam. 17:45).
2. "Kami akan merayakan kemenangan demi kemenangan di dalam nama-Nya. Saat kami mengangkat panji-panji kemenangan dan menjunjung piala kami, semuanya itu akan kami lakukan di dalam nama Allah kami. Bagi Dialah segala kemuliaan dari keberhasilan kami, dan apa pun tidak akan mendapat bagian dalam kehormatan yang hanya layak diberikan kepada-Nya."

Saat menyanyikan mazmur ini, kita wajib memanjatkan keinginan baik kepada Allah agar Ia mengaruniakan kebaikan dan kemakmuran kepada pemerintah kita. Akan tetapi, kita dapat melihat ayat-ayat ini lebih jauh lagi dari itu. Doa-doa bagi Daud ini merupakan nubuat mengenai Kristus Anak Daud, dan di dalam Dialah doa-doa itu benar-benar terjawab dengan berlimpah. Dia menjalankan pekerjaan penebusan bagi kita dan bertempur melawan kuasa kegelapan. Pada saat kesusahan itu tiba, saat jiwa-Nya benar-benar merana, Allah mendengar Dia, mendengarkan Dia akan apa yang ditakuti-Nya (Ibr. 5:7), *bagi-Nya dikirimkan pertolongan dari tempat kudus*. Seorang malaikat dikirimkan dari sorga untuk menguatkan-Nya. Allah mengakui persembahan Kristus ketika Dia menjadikan nyawa-Nya sebagai korban penebusan dosa, menerima korban bakaran-Nya itu dan

menghanguskannya dengan api. Api yang seharusnya membakar para pendosa itu justru melumat habis korban bakaran, dan Allah berkenan karenanya. Allah pun mengabulkan keinginan hati-Nya, membuat-Nya dapat menyaksikan hasil pekerjaan jiwa-Nya dan menjadikan-Nya puas, memberi kejayaan ke dalam genggaman tangan-Nya dan memenuhi segala permintaan-Nya bagi diri-Nya sendiri dan bagi kita. Sebab, Bapa selalu mendengar-Nya dan doa syafaat-Nya itu selalu manjur.

Doa Rakyat Jelata bagi yang Berkuasa (20:7-10)

> 7 Sekarang aku tahu, bahwa TUHAN memberi kemenangan kepada orang
> yang diurapi-Nya dan menjawabnya dari sorga-Nya yang kudus dengan ke-
> menangan yang gilang-gemilang oleh tangan kanan-Nya. 8 Orang ini meme-
> gahkan kereta dan orang itu memegahkan kuda, tetapi kita bermegah dalam
> nama TUHAN, Allah kita. 9 Mereka rebah dan jatuh, tetapi kita bangun ber-
> diri dan tetap tegak. 10 Ya TUHAN, berikanlah kemenangan kepada raja! Ja-
> wablah kiranya kami pada waktu kami berseru!

Di sini kita bisa mendapati,

I. Daud yang suci itu bersorak girang atas apa yang diperolehnya melalui doa-doa orang-orangnya yang saleh (ay. 7): "*Sekarang aku* (yang menuliskan mazmur ini) *tahu bahwa TUHAN memberi kemenangan kepada orang yang diurapi-Nya,* sebab Dia telah menggerakkan hati keturunan Yakub untuk berdoa bagi orang itu." Perhatikanlah, saat Allah mencurahkan roh pendoa ke atas seorang penguasa dan kaumnya, hal itu merupakan suatu berkat dan awal yang membahagiakan. Jika Dia mendapati kita sedang mencari-Nya, maka Dia akan dapat kita temukan. Jika Ia membuat kita untuk berharap kepada firman-Nya, maka Dia sendiri akan menepati janji-Nya kepada kita. Nah, saat begitu banyak orang yang mempunyai bagian di dalam sorga kini sedang berdoa baginya, Daud pun tidak merasa ragu lagi bahwa Allah akan mendengarnya dan memberinya jawaban doa yang membawa damai sejahtera, yaitu jawaban doa yang,

   1. Berasal dari atas: *Dia akan menjawabnya dari sorga-Nya yang kudus,* yang dilambangkan oleh tempat kudus (Ibr. 9:23), dari takhta yang telah Ia siapkan di sorga, yang dilambangkan oleh tutup pendamaian.

2. Menyebarkan pengaruhnya di bawah sini: Dia akan menjawabnya *dengan kemenangan yang gilang-gemilang oleh tangan kanan-Nya.* Dia akan memberikan jawaban yang sungguh-sungguh nyata atas semua doanya dan doa yang dipanjatkan oleh sahabat-sahabatnya bagi dia, bukan melalui surat atau perkataan yang keluar dari mulut, tetapi bahkan lebih baik dari itu, yaitu dengan tangan kanan-Nya, dengan kekuatan tangan kanan-Nya yang menyelamatkan. Dia akan menunjukkan bahwa Dia menjawab doanya dengan segala perbuatan yang Ia lakukan baginya.

II. Rakyat di bawah pimpinan Daud bersukacita karena Allah dan hubungan mereka dengan-Nya. Mereka bergirang atas pewahyuan diri-Nya kepada mereka. Dengan pewahyuan ini mereka membedakan diri mereka dengan orang lain yang hidup di dunia ini tanpa Allah.

1. Lihatlah perbedaan dalam hal keyakinan antara orang-orang duniawi dan orang-orang yang saleh (ay. 8). Anak-anak dunia ini mempercayai perkara-perkara semu dan mengira bahwa mereka akan baik-baik saja jika semua itu berjalan dengan lancar. Orang ini memegahkan *kereta dan orang itu memegahkan kuda,* dan semakin banyak kereta kuda yang mereka bawa di dalam pertempuran, semakin yakin pulalah mereka akan kemenangan mereka. Mungkin saja di sini pandangan Daud tertuju kepada bangsa Siria yang pasukannya terdiri atas banyak kereta dan pasukan berkuda, sebagaimana yang kita dapati dalam sejarah kemenangan Daud atas mereka (2Sam. 8:4; 10:18). "Akan tetapi," ujar bangsa Israel, "kami tidak memiliki kereta dan kuda yang dapat kami andalkan, dan tidak juga kami menginginkan semuanya itu. Seandainya pun kami memiliki semua itu, kami tidak akan menaruh pengharapan keberhasilan kami kepada benda-benda tersebut. *Tetapi kami akan ingat,* dan bergantung *pada nama TUHAN, Allah kami,* karena Dialah Tuhan Allah kami dan kami kenal nama-Nya," yaitu melalui segala sesuatu yang Dia pakai untuk membuat diri-Nya dikenal. Inilah yang akan kami ingat, dan ingatan akan semua itu menguatkan hati kami. Perhatikanlah, orang-orang yang selalu memuji Allah dan nama-Nya juga dapat mengandalkan Allah dan nama-Nya itu.

2. Lihatlah perbedaan di dalam pokok keyakinan mereka itu, dan melaluinya kita akan menilai hikmat dalam menjatuhkan pilihan. Pada akhirnya, kebenaran akan menampakkan rupanya. Lihatlah siapa yang akan menjadi malu karena apa yang dia yakini sebelumnya dan siapa yang tidak (ay. 9). "Orang-orang yang memegahkan kereta dan kuda akan rebah dan jatuh, dan kereta serta kuda mereka itu tidak mampu menyelamatkan mereka, malahan semakin membenamkan mereka dan membuat mereka menjadi mangsa empuk bagi sang penakluk (2Sam. 8:4). Akan tetapi kita yang bermegah dalam nama Tuhan Allah bukan saja akan tetap tegak dan tidak goyah, tetapi juga bangkit dan menguasai serta menghabisi musuh." Perhatikanlah, percaya akan Allah dan nama-Nya dengan taat dan penuh iman merupakan cara yang paling aman untuk mendapatkan keberhasilan dan tetap jaya, untuk bangkit dan tetap tegak. Dan hal ini akan menyokong kita pada saat keyakinan akan benda-benda lain mengecewakan orang-orang yang mengandalkannya.

III. Mereka menutup doa bagi sang raja itu dengan kata *Hosana,* "*Ya TUHAN, berilah kemenangan kepada raja! Jawablah kiranya kami pada waktu kami berseru*!" (ay. 10). Saat kita membacanya, ayat ini bisa ditafsirkan sebagai doa untuk meminta Allah supaya tidak hanya memberkati sang raja, "Ya Tuhan, berilah dia keberhasilan," tetapi juga supaya Allah menjadikan dia sebagai berkat bagi mereka, "*Kiranya raja mendengar kami* saat kami memintakan keadilan dan belas kasihan kepadanya." Orang-orang yang menghendaki kebaikan para penguasa harus mendoakan mereka dengan cara seperti itu, sebab mereka, sebagaimana juga makhluk ciptaan lainnya, akan memperlakukan kita sebagaimana Allah menghendakinya, tidak lebih dari itu. Atau, ayat ini juga bisa saja merujuk kepada Mesias, Sang Raja itu, Raja di atas segala raja itu. Kiranya Dia mendengar kami pada saat kami berseru. Kiranya Dia menghampiri kami seperti yang telah Ia janjikan, pada waktu yang telah ditetapkan. Kiranya Dia, sebagai Tuan yang agung atas segala permohonan, menerima semua permintaan kita dan menyampaikannya kepada Bapa. Tetapi banyak penafsir mengartikan ayat ini dengan cara yang lain lagi, yaitu dengan mengubah jedanya menjadi, *Tuhan, selamatkanlah raja, dan dengarlah kami*

saat kami berseru. Jadi, begitulah rangkuman dari seluruh mazmur tersebut, yang dikutip oleh liturgi di Inggris, *Ya TUHAN, selamatkanlah raja, berbelas kasihanlah mendengarkan kami pada waktu kami berseru!*

Saat menyanyikan ayat-ayat ini kita harus menyemangati diri kita untuk percaya kepada Allah. Doronglah diri kita untuk berdoa sepenuh hati, sebab kita terikat kewajiban untuk mendoakan orang-orang yang memerintah atas kita, supaya di bawah pemerintahan mereka kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan tenang dan damai dalam segala kesalehan dan kejujuran.

PASAL 21

Jika mazmur sebelumnya merupakan doa bagi sang raja agar Allah melindungi dan membuatnya makmur, maka mazmur ini merupakan ucapan syukur atas keberhasilan yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Kita harus mengucapkan syukur atas orang-orang yang sudah kita doakan, dan terutama atas para raja, yang kemakmurannya turut kita nikmati. Di sini rakyat banyak diajar,

I. Untuk mengucapkan selamat kepada raja atas kemenangan-kemenangannya, dan atas kehormatan yang telah diraihnya (ay. 2-7).
II. Untuk mengandalkan kuasa Allah dalam menghancurleburkan seteru-seteru kerajaannya (ay. 8-14).

Dalam hal ini, ada pandangan yang tertuju pada Mesias Sang Raja, dan pada kemuliaan kerajaan-Nya. Karena, berbagai perikop dalam mazmur ini lebih tertuju kepada Dia daripada kepada Daud sendiri.

Ucapan Syukur Rakyat (21:1-7)

[1] Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. [2] TUHAN, karena kuasa-Mulah raja bersukacita; betapa besar kegirangannya karena kemenangan yang dari pada-Mu! [3] Apa yang menjadi keinginan hatinya telah Kaukaruniakan kepadanya, dan permintaan bibirnya tidak Kautolak. S e l a [4] Sebab Engkau menyambut dia dengan berkat melimpah; Engkau menaruh mahkota dari emas tua di atas kepalanya. [5] Hidup dimintanya dari pada-Mu; Engkau memberikannya kepadanya, dan umur panjang untuk seterusnya dan selama-lamanya. [6] Besar kemuliaannya karena kemenangan yang dari pada-Mu; keagungan dan semarak telah Kaukaruniakan kepadanya. [7] Ya, Engkau membuat dia menjadi berkat untuk seterusnya; Engkau memenuhi dia dengan sukacita di hadapan-Mu.

Daud di sini pertama-tama berbicara untuk dirinya sendiri, dengan mengakui bahwa sukacitanya adalah di dalam kekuatan dan keselamatan yang datang dari Allah, dan bukan di dalam kekuatan atau keberhasilan pasukan-pasukannya. Ia juga mengajak rakyatnya untuk bersukacita bersamanya, dan memberikan kepada Allah segala kemuliaan atas kemenangan-kemenangan yang telah diraihnya. Dan semua ini mempunyai pandangan yang tertuju pada Kristus, yang kemenangan-Nya atas kuasa-kuasa kegelapan membuat kemenangan-kemenangan Daud di sini hanya sekadar bayangan.

1. Di sini rakyat mengucapkan selamat kepada sang raja atas segala sukacita yang dirasakannya, dan mereka turut bergembira bersama dia (ay. 2): "Raja *bersukacita*, dia bersukacita *dalam kekuatan-Mu*, dan demikian pula dengan kami. Segala sesuatu yang berkenan bagi raja juga berkenan bagi kami" (2Sam. 3:36). Berbahagialah rakyat jika raja mereka selalu menjadikan kekuatan Allah sebagai keyakinannya, dan keselamatan dari Allah sebagai sukacitanya, yang merasa senang dengan segala kemajuan dalam Kerajaan Allah, dan yang percaya kepada Allah untuk mendukungnya dalam segala perbuatannya untuk melayani kerajaan-Nya itu. Yesus Tuhan kita, dalam melaksanakan tugas-Nya yang agung, mengandalkan pertolongan dari sorga, dan menyenangkan diri-Nya dengan pengharapan akan keselamatan besar yang harus dikerjakan-Nya.

2. Mereka memberikan kepada Allah segala pujian atas hal-hal yang menjadikan raja mereka bersukacita.
   (1) Bahwa Allah telah mendengarkan doa-doanya (ay. 3): *Apa yang menjadi keinginan hatinya telah Kaukaruniakan kepadanya* (dan tidak ada doa yang diterima kecuali apa yang menjadi keinginan hati), hal-hal yang persis mereka mohonkan kepada Allah untuknya (20:5). Perhatikanlah, jawaban-jawaban Allah yang penuh rahmat terhadap doa-doa memang, secara khusus, membutuhkan tanggapan puji-pujian yang rendah hati dari pihak kita. Ketika Allah memberikan kepada Kristus bangsa-bangsa sebagai milik pusaka-Nya, membuat-Nya dapat melihat keturunan-Nya, dan menerima doa kepengantaraan-Nya bagi semua orang percaya, Dia memberikan kepada-Nya keinginan hati-Nya.

(2) Bahwa Allah telah mengejutkannya dengan berbagai kebaikan, dan bahkan jauh melampaui apa yang diharapkannya (ay. 4): *Engkau menyambut dia dengan berkat melimpah* (KJV: *Engkau menyambut dia dengan berkat kebaikan* – pen.). Semua berkat yang kita terima adalah berkat-berkat kebaikan, dan diberikan bukan karena jasa kita sama sekali melainkan murni dan semata-mata karena kebaikan Allah. Namun, sang pemazmur di sini memandangnya secara khusus, dengan mengakui bahwa berkat-berkat ini telah diberikan bahkan sebelum dia sendiri memintanya. Hal ini mengukuhkan pandangannya, membesarkan jiwanya, dan membuat semakin menyayangi Allahnya, sebagaimana yang bisa kita katakan. Ketika berkat-berkat Allah datang lebih awal dan terbukti lebih berlimpah daripada yang kita bayangkan, ketika berkat-berkat itu sudah diberikan sebelum kita mendoakannya, sebelum kita siap menerimanya, bahkan, ketika kita takut akan hal yang sebaliknya, maka bisa dikatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Dia sungguh berjalan mendahului kita dengan berkat-berkat-Nya itu. Sungguh, tidak ada apa pun yang pernah mendahului Kristus. Dan bagi umat manusia, tidak pernah ada kebaikan yang begitu luar biasanya yang telah diberikan jauh sebelum umat manusia memintanya selain daripada penebusan kita oleh Kristus dan segala buah penuh berkat yang kita terima melalui kepengantaraan-Nya.

(3) Bahwa Allah telah menjadikan Daud sungguh sangat terhormat dan sangat berkuasa: "*Engkau menaruh mahkota dari emas tua di atas kepalanya* dan menjaganya tetap di sana, ketika seteru-seterunya berusaha menggulingkannya." Perhatikanlah, mahkota-mahkota ada di tangan Allah. Tidak satu pun kepala yang memakainya jika Allah tidak menempatkan-Nya di sana. Entah dalam penghakiman terhadap negeri-Nya ataupun karena belas kasihan-Nya, hal itu akan terlihat nanti. Pada kepala Kristus, Allah tidak pernah memakaikan mahkota emas, melainkan pertama-tama mahkota duri, dan baru sesudah itu mahkota kemuliaan.

(4) Bahwa Allah telah meyakinkan dia akan keberlangsungan kerajaannya, dan dalam hal itu Dia telah berbuat kepadanya melebihi apa yang mampu diminta atau dipikirkannya (ay. 5): "Ketika ia pergi mengadakan perjalanan yang berbahaya, *hidup*

dimintanya dari pada-Mu, yang kemudian di tempatkan-Nya ke dalam tangannya, *dan Engkau* tidak hanya *memberikannya kepadanya*, tetapi juga bersama itu memberinya *umur panjang untuk seterusnya dan selama-lamanya,* tidak hanya memanjangkan umurnya jauh melampaui pengharapannya, tetapi juga benar-benar memberi jaminan kehidupan kekal yang penuh berkat di masa mendatang dan jaminan keberlangsungan kerajaannya dalam diri Mesias yang akan muncul dari keturunannya." Lihatlah bagaimana Allah sering kali mengabulkan permohonan-permohonan kita melebihi apa yang kita minta dan kita harapkan, dan simpulkanlah dari sini betapa kayanya Dia dalam melimpahkan belas kasihan kepada orang-orang yang berseru kepada-Nya. Lihatlah juga dan bersukacitalah dalam panjangnya hari-hari di dalam Kerajaan Kristus. Dahulu Dia telah mati, sungguh, supaya kita boleh hidup melalui Dia. Namun kini Dia hidup, hidup untuk selama-lamanya, dan *besar pemerintahan-Nya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan.* Dan karena Dia hidup seperti itu, kita juga akan hidup demikian.

(5) Bahwa Allah telah mengangkat dia pada kehormatan dan martabat yang paling tinggi (ay. 6): *"Besar kemuliaannya,* jauh melampaui kemuliaan raja-raja di sekitarnya, dalam keselamatan yang telah Engkau kerjakan baginya dan olehnya." Kemuliaan yang paling didamba-dambakan oleh setiap orang baik adalah melihat keselamatan yang datang dari Tuhan. *Keagungan dan semarak telah Kaukaruniakan kepadanya*, sebagai beban yang harus dipikulnya, sebagai tugas yang harus dipertanggungjawabkannya. Yesus Kristus *menerima kehormatan dan kemuliaan dari Allah Bapa* (2Ptr. 1:17), kemuliaan yang telah dimiliki-Nya di hadirat Bapa sebelum dunia ada (Yoh. 17:5). Kepada-Nya ditugaskan pemerintahan atas seluruh alam semesta, dan kepada-Nya diberikan segala kuasa baik di sorga maupun di bumi.

(6) Bahwa Allah telah memuaskan hatinya dengan menjadikannya saluran segala kebahagiaan bagi umat manusia (ay. 7): *"Engkau membuat dia menjadi berkat untuk seterusnya,* Engkau menjadikan dia sebagai berkat bagi seluruh dunia, di dalam dia seluruh kaum di muka bumi telah dan akan diberkati. Dan dengan demikian Engkau telah membuat dia luar biasa ber-

sukacita dengan perkenan-Mu atas pekerjaannya, dan hadirat-Mu selama dia dalam melaksanakan tugas itu." Lihatlah di sini bagaimana roh nubuat secara bertahap menanjak untuk secara khusus merujuk kepada Kristus, karena tidak ada yang lain selain Dia yang diberkati untuk selama-lamanya, apalagi yang menjadi berkat sampai selama-lamanya dan yang mendapatkan keutamaan seperti yang ditunjukkan dalam pernyataan itu. Dan tentang Dia dikatakan bahwa Allah memenuhi Dia dengan sukacita di hadapan-Nya.

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus bergirang di dalam sukacita-Nya dan bersorak di dalam kemuliaan-Nya.

Harapan Rakyat
(21:8-14)

> 8 Sebab raja percaya kepada TUHAN, dan karena kasih setia Yang Mahatinggi
> ia tidak goyang. 9 Tangan-Mu akan menjangkau semua musuh-Mu; tangan
> kanan-Mu akan menjangkau orang-orang yang membenci Engkau. 10 Engkau
> akan membuat mereka seperti perapian yang menyala-nyala, pada waktu
> Engkau menampakkan Diri, ya TUHAN. Murka TUHAN akan menelan mere-
> ka, dan api akan memakan mereka. 11 Keturunan mereka akan Kaubinasa-
> kan dari muka bumi, dan anak cucu mereka dari antara anak-anak manusia.
> 12 Apabila mereka hendak mendatangkan malapetaka atasmu, merancangkan
> tipu muslihat, mereka tidak berdaya. 13 Ya, Engkau akan membuat mereka
> melarikan diri, dengan tali busur-Mu Engkau membidik muka mereka. 14
> Bangkitlah, ya TUHAN, di dalam kuasa-Mu! Kami mau menyanyikan dan me-
> mazmurkan keperkasaan-Mu.

Sang pemazmur, setelah mengajar rakyatnya untuk melihat ke belakang dengan sukacita dan puji-pujian atas apa yang telah diperbuat Allah baginya dan bagi mereka, di sini mengajar mereka untuk melihat ke depan dengan iman, pengharapan, dan doa atas apa yang akan diperbuat Allah lebih jauh lagi bagi mereka: *Raja bersukacita di dalam Allah* (ay. 2), dan karena itu kami akan bersyukur. *Raja percaya kepada TUHAN* (ay. 8), dan karena itu kami akan dikuatkan. Sukacita dan keyakinan dari Kristus Raja kita merupakan dasar dari segala sukacita dan keyakinan kita.

I. Mereka yakin akan kukuhnya kerajaan Daud. *Karena kasih setia Yang Mahatinggi*, dan bukan karena jasa atau kekuatannya sendiri, *ia tidak goyang*. Negerinya yang makmur tidak akan diganggu. Iman dan pengharapannya kepada Allah, yang merupakan ke-

kuatan bagi rohnya, tidak akan digoncangkan. Kasih setia Yang Mahatinggi (kebaikan, kuasa, dan kekuasaan ilahi) cukup untuk menjamin kebahagiaan kita, dan karena itu kepercayaan kita akan kasih setia-Nya itu haruslah cukup untuk membungkam semua ketakutan kita. Dengan adanya Allah di sebelah kanan Kristus dalam penderitaan-penderitaan-Nya (16:8), dan dengan keberadaan Kristus di sebelah kanan Allah dalam kemuliaan-Nya, kita boleh yakin bahwa Dia tidak akan, dan tidak dapat, digoyangkan, melainkan akan tetap sampai selama-lamanya.

II. Mereka yakin akan kehancuran semua seteru kerajaan Daud yang tidak mau bertobat dan berkepala batu. Keberhasilan yang dikaruniakan Allah kepada pasukan Daud sampai saat ini merupakan pertanda akan keberhasilan-keberhasilan lain yang akan diberikan Allah kepadanya atas semua seterunya. Dan ini merupakan pelambang dari penaklukan menyeluruh terhadap semua seteru Kristus yang tidak menginginkan Dia berkuasa atas mereka.

Perhatikanlah:

1. Gambaran mengenai seteru-seteru Daud. Mereka adalah orang-orang yang membencinya (ay. 9). Mereka membencinya, karena Allah telah mengkhususkan dia bagi diri-Nya. Mereka membenci Kristus karena mereka membenci terang. Dan keduanya dibenci tanpa alasan yang benar, dan dalam diri keduanya Allah dibenci (Yoh. 15:23, 25).
2. Rancangan-rancangan para seteru Daud (ay. 12): *Mereka hendak mendatangkan malapetaka atasmu, dan merancangkan tipu muslihat*. Mereka berpura-pura bertempur melawan Daud saja, padahal permusuhan mereka sebenarnya melawan Allah sendiri. Orang-orang yang berusaha menurunkan Daud dari takhta kerajaannya benar-benar telah berusaha menurunkan Yehovah dari ke-Allahan-Nya. Apa yang direncanakan dan dirancang melawan agama, dan melawan alat-alat yang dibangkitkan Allah untuk mendukung dan memajukannya, adalah sangat jahat dan keji, dan Allah memandangnya sebagai rencana serta rancangan melawan diri-Nya sendiri, dan Dia akan bertindak.
3. Kekecewaan mereka: "Mereka merancang apa yang *tidak berdaya mereka lakukan*" (ay. 12). Kebencian mereka tidak punya

daya apa-apa, dan mereka *mereka-reka perkara yang sia-sia* (2:1).

4. Pengungkapan diri mereka (ay. 9): *"Tangan-Mu akan menjangkau mereka.* Meskipun mereka dengan begitu lihai menyamar dan mengaku sebagai teman, meskipun mereka bercampur baur dengan rakyat yang setia dari kerajaan ini, dan hampir tidak dapat dibedakan dari mereka, meskipun mereka menghindar dari keadilan dan melarikan diri ke tempat-tempat persembunyian, tetap saja tangan-Mu akan menjangkau mereka di mana pun mereka berada." Kita tidak bisa menghindar dari mata Allah yang penuh pembalasan, atau lolos dari jangkauan tangan-Nya. Gunung batu tidak akan dapat menjadi tempat perlindungan kita yang lebih baik pada akhirnya daripada daun ara pada mulanya.
5. Kehancuran mereka. Mereka akan hancur lebur (Luk. 19:27). Mereka akan tertelan dan termakan (ay. 10). Neraka, ganjaran bagi semua seteru Kristus, merupakan kesengsaraan yang sepenuhnya bagi tubuh dan jiwa. *Keturunan mereka akan Kaubinasakan* (ay. 11). Musuh-musuh Kerajaan Allah, di segala zaman, akan jatuh ke dalam nasib yang sama, dan seluruh angkatan mereka pada akhirnya akan dibasmi, dan semua pemerintahan, kekuasaan, serta kekuatan yang menentang akan diruntuhkan. Panah-panah murka Allah akan membuat mereka panik dan melarikan diri, karena panah-panah itu dibidikkan ke muka mereka (ay. 13). Itulah yang akan menjadi nasib musuh-musuh yang berani menentang Allah. Api murka Allah akan menghanguskan mereka (ay. 10). Mereka tidak hanya akan dicampakkan ke dalam dapur api (Mat. 13:42), tetapi Dia juga akan membuat diri mereka sendiri sebagai tempat perapian. Mereka akan menjadi penyiksa-penyiksa bagi diri mereka sendiri, cerminan dan kengerian hati nurani mereka sendiri akan menjadi neraka bagi mereka. Orang-orang yang sebelumnya mungkin saja telah memilih Kristus untuk memerintah dan menyelamatkan mereka, namun kemudian menolak-Nya dan berperang melawan-Nya, akan mendapati bahwa bahkan kenangan akan hal itu sudah cukup untuk membuat mereka menjadi tempat perapian bagi diri mereka sendiri sampai selama-lamanya. Semuanya menjadi ulat-ulat bangkai yang tidak pernah mati.

III. Dengan yakin pula mereka memohon kepada Allah agar Dia masih akan menunjukkan diri-Nya kepada orang yang diurapi-Nya (ay. 14), bahwa Dia akan bertindak baginya dengan kekuatan-Nya sendiri, melalui campur tangan langsung kuasa-Nya sebagai Tuhan semesta alam dan Bapa dari segala roh, dengan hanya sedikit menggunakan alat dan sarana. Dan,

1. Dengan berbuat demikian Dia akan meninggikan diri-Nya dan memuliakan nama-Nya sendiri. "Kekuatan kami tidaklah seberapa, dan kami tidak begitu giat bekerja bagi-Mu seperti seharusnya, dan kami malu karenanya. Tuhan, ambillah pekerjaan ini ke dalam tangan-Mu sendiri, lakukanlah itu, tanpa kami, maka itu akan menjadi kemuliaan bagi-Mu."
2. Dalam hal ini mereka akan meninggikan Dia: *"Kami mau menyanyikan dan memazmurkan keperkasaan-Mu*, dengan sorak kemenangan yang lebih keras." Semakin sedikit Allah mendapatkan pelayanan dari kita ketika pembebasan sedang dikerjakan, semakin banyak Dia harus mendapatkan puji-pujian dari kita apabila pembebasan itu dikerjakan tanpa kita. ✍

PASAL 22

Roh Kristus, yang ada di dalam diri para nabi, memberikan kesaksian dalam mazmur ini, dengan sejelas-jelasnya dan sepenuh-penuhnya seperti dalam bacaan-bacaan lain mana saja di seluruh Perjanjian Lama, tentang "segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu" (1Ptr. 1:11). Tentang Dialah, tidak diragukan lagi, Daud di sini berbicara, dan bukan tentang dirinya sendiri, atau tentang siapa pun juga. Dengan jelas mazmur ini banyak menyinggung mengenai Kristus dalam Perjanjian Baru, bahkan, seluruhnya bisa diterapkan kepada-Nya, dan sebagiannya harus dimengerti sebagai berbicara tentang Dia saja. Pemeliharaan-pemeliharaan Allah terhadap Daud sungguh luar biasa, sehingga tidak heran kalau beberapa orang bijak dan baik yang tidak bisa tidak pasti memandang Daud sebagai bayangan dari Dia yang akan datang. Biarpun begitu, tampaknya karangan mazmur ini khususnya sangat memberikan kepuasan berlimpah bagi Daud sendiri, karena di dalamnya dia sendiri menemukan dirinya digerakkan oleh roh nubuat secara menakjubkan jauh melampaui pemikiran dan maksud hatinya sendiri sampai ia menyadari dirinya bukan hanya sebagai bapa Sang Mesias, tetapi juga banyangan bagi Dia. Dalam mazmur ini ia berbicara,

I. Tentang kehinaan Kristus (ay. 2-21), di mana Daud, sebagai pelambangan Kristus, mengeluhkan keadaan yang sangat berbahaya yang sedang dihadapinya oleh karena banyak alasan.
    1. Ia mengeluh, dan memadukan keluhan-keluhannya dengan penghiburan-penghiburan. Ia mengeluh (ay. 2-3), namun juga menghibur dirinya (ay. 4-6), lalu mengeluh lagi (ay. 7-9), namun menghibur dirinya lagi (ay. 10-11).

2. Ia mengeluh, dan memadukan keluhan-keluhannya dengan doa-doa. Ia mengeluhkan kekuatan dan amukan musuh-musuhnya (ay. 13-14, 17, 19), kelemahan dan kehancuran tubuhnya sendiri (ay. 15-16, 18). Namun demikian, ia berdoa supaya Allah tidak menjauh darinya (ay. 12, 20), supaya Dia menyelamatkan dan meluputkannya (ay. 20-22).

II. Tentang kemuliaan Kristus, bahwa tugas yang dijalankan-Nya diperuntukkan bagi kemuliaan Allah (ay. 23-26), bagi keselamatan dan sukacita umat-Nya (ay. 27-30), dan bagi kelangsungan kerajaan-Nya sendiri (ay. 31-32).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus tetap memusatkan pikiran-pikiran kita kepada Kristus, dan membiarkan hati kita tenggelam dalam penderitaan-penderitaan-Nya sampai kita mengalami persekutuan dengan penderitaan-penderitaan-Nya itu. Serta juga, membiarkan hati kita diliputi dengan anugerah-Nya sampai kita mengalami kuasa dan dampaknya.

Keluhan-keluhan yang Menyedihkan (22:1-11)

[1] Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Rusa di kala fajar. Mazmur Daud. [2] Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku berseru, tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku. [3] Allahku, aku berseru-seru pada waktu siang, tetapi Engkau tidak menjawab, dan pada waktu malam, tetapi tidak juga aku tenang. [4] Padahal Engkaulah Yang Kudus yang bersemayam di atas puji-pujian orang Israel. [5] Kepada-Mu nenek moyang kami percaya; mereka percaya, dan Engkau meluputkan mereka. [6] Kepada-Mu mereka berseru-seru, dan mereka terluput; kepada-Mu mereka percaya, dan mereka tidak mendapat malu. [7] Tetapi aku ini ulat dan bukan orang, cela bagi manusia, dihina oleh orang banyak. [8] Semua yang melihat aku mengolok-olok aku, mereka mencibirkan bibirnya, menggelengkan kepalanya: [9] "Ia menyerah kepada TUHAN; biarlah Dia yang meluputkannya, biarlah Dia yang melepaskannya! Bukankah Dia berkenan kepadanya?" [10] Ya, Engkau yang mengeluarkan aku dari kandungan; Engkau yang membuat aku aman pada dada ibuku. [11] Kepada-Mu aku diserahkan sejak aku lahir, sejak dalam kandungan ibuku Engkaulah Allahku.

Sebagian orang berpikir bahwa mereka menemukan Kristus pada ayat 1 dalam mazmur ini, yaitu pada perkataan *Aijeleth Shahar* – *Rusa di kala fajar*. Kristus itu bagaikan rusa yang gesit di atas gunung-gunung tanaman rempah-rempah (Kid. 8:14), seperti rusa yang

manis, kijang yang jelita, bagi semua orang percaya (Ams. 5:19). Ia melahirkan anak-anak indah seperti Naftali, yang diibaratkan sebagai *rusa betina yang terlepas* (Kej. 49:21). Ia adalah rusa di kala fajar, yang ditetapkan oleh hikmat Allah sejak dari kekekalan untuk diinjak-injak oleh anjing-anjing yang mengerumuni-Nya (ay. 17). Namun, sebagian orang juga berpendapat bahwa perkataan itu hanya menunjukkan nada yang digunakan dalam menyanyikan mazmur ini. Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang,

I. Keluhan sedih mengenai pengunduran diri Allah (ay. 2-3),

1. Keluhan ini dapat diterapkan kepada Daud, atau kepada anak Tuhan yang mana saja, yang telah kehilangan tanda-tanda perkenan-Nya, yang ditindas oleh beban ketidakberkenanan-Nya, yang meraung-raung di bawah beban itu, seperti orang yang kehabisan daya oleh dukacita dan kengerian, yang berseru-seru dengan sungguh-sungguh untuk dibebaskan. Dan semuanya ini membuat ia menyangka dirinya telah ditinggalkan oleh Allah, tanpa ditolong, tanpa didengar, namun ia berseru-seru kepada-Nya, terus-menerus, *"Allah-ku,"* dan tanpa henti berseru siang dan malam kepada-Nya, sungguh-sungguh menginginkan Dia kembali dengan belas kasih-Nya.

   Perhatikanlah:

   (1) Perasaan ditinggalkan secara rohani merupakan penderitaan yang paling pedih bagi orang-orang kudus. Ketika bukti-bukti perkenan Allah terhadap mereka tertutup awan, penghiburan-penghiburan ilahi ditangguhkan, persekutuan mereka dengan Allah terganggu, dan kengerian-kengerian akan Allah silih berganti diperhadapkan melawan mereka, betapa sedihnya roh mereka, dan betapa tidak berdayanya semua penghiburan yang diberikan kepada mereka!

   (2) Bahkan keluhan mereka mengenai beban-beban ini merupakan suatu pertanda baik akan kehidupan rohani dan kepekaan-kepekaan rohani yang sedang dilatih. Jika kita berseru, "Allahku, mengapa aku sakit? Mengapa aku miskin?" maka orang bisa curiga bahwa kita tidak puas hati dan bersikap duniawi. Namun, seruan *"Mengapa Engkau meninggalkan aku?"* merupakan bahasa dari sebuah hati yang mengikatkan kebahagiaannya kepada perkenan Allah.

(3) Ketika kita meratapi mundurnya Allah dari kita, kita tetap harus memanggil-Nya Allah kita, dan terus berseru kepada-Nya sebagai milik kita. Ketika kita kehilangan iman yang memberikan kepastian, kita harus hidup dengan iman yang menunjukkan kesetiaan. "Bagaimanapun keadaannya, Allah itu baik, dan Dia tetap milikku. *Meskipun Ia hendak membunuh aku, aku tetap percaya kepada-Nya.* Meskipun Dia tidak menjawabku dengan segera, aku akan terus berdoa dan menunggu. Meskipun Dia diam, aku tidak akan berdiam diri."

2. Namun, keluhan ini haruslah diterapkan kepada Kristus: karena, dalam perkataan pertama dari keluhan ini, Dia mencurahkan isi jiwa-Nya di hadapan Allah ketika Dia tergantung di kayu salib (Mat. 27:46). Mungkin Dia melanjutkan kata-kata berikutnya, dan, menurut sebagian orang, mengulangi keseluruhan mazmur ini, kalaupun tidak mengucapkannya (karena orang-orang di sekitar-Nya mencari-cari kesalahan pada perkataan yang pertama), setidaknya mengulanginya di dalam hati.

   Perhatikanlah:

   (1) Kristus, dalam penderitaan-penderitaan-Nya, berseru dengan sungguh-sungguh kepada Bapa-Nya untuk mendapatkan perkenan dan hadirat-Nya. Dia berseru *pada waktu siang*, di atas kayu salib, *dan pada waktu malam*, ketika Dia mengalami penderitaan-Nya yang teramat dalam di Taman Getsemani. *Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan,* dan juga dengan ketakutan, *kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya* (Ibr. 5:7).

   (2) Namun, Allah meninggalkan-Nya, sama sekali tidak menolong-Nya, dan tidak mendengarkan-Nya, dan inilah yang dikeluhkan-Nya lebih daripada semua penderitaan-Nya. Allah menyerahkan-Nya ke dalam tangan musuh-musuh-Nya. Karena kehendak Allah yang sudah tetap, Kristus disalibkan dan dibunuh, dan Dia tidak memberikan penghiburan-penghiburan jasmani bagi Kristus. Tetapi, karena Kristus telah menjadikan diri-Nya dosa bagi kita, maka sesuai dengan itu pula Bapa menempatkan-Nya di bawah kehangat-

an murka-Nya sekarang dan ketidakberkenanan-Nya terhadap dosa. *Tuhan berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan* (Yes. 53:10). Namun, sekalipun demikian, Dia tetap berpegang teguh pada hubungan-Nya dengan Bapa-Nya sebagai Allah-Nya, yang oleh-Nya Dia sedang diberi tugas, yang sedang dilayani-Nya, dan yang dengan-Nya Dia akan segera dipermuliakan.

II. Bagaimana Daud menghibur hatinya, sekalipun Allah undur diri dari dia (ay. 4-6). Meskipun Allah tidak mendengarkannya, tidak membantunya, namun,

1. Ia akan tetap berpikiran baik tentang Allah: *"Padahal Engkaulah Yang Kudus*, dan bukan tidak adil, tidak setia, ataupun tidak baik, dalam segala perbuatan-Mu. Meskipun Engkau tidak segera datang untuk membebaskan umat-Mu yang menderita, Engkau mengasihi mereka, Engkau setia terhadap kovenan-Mu dengan mereka, dan tidak membiarkan begitu saja kejahatan para penganiaya mereka (Hab. 1:13). Dan, sama seperti Engkau sendiri murni dan lurus tiada terhingga, demikian pula Engkau bersuka dalam pelayanan-pelayanan umat-Mu yang lurus: *Engkau bersemayam di atas puji-pujian orang Israel*, Engkau berkenan menyatakan kemuliaan-Mu, anugerah-Mu, dan hadirat-Mu secara khusus bersama umat-Mu, di tempat kudus, di mana mereka melayani-Mu dengan puji-pujian mereka. Di sanalah Engkau selalu siap menerima penghormatan mereka, dan tentang kemah pertemuan Engkau telah berkata, *Inilah tempat perhentian-Ku selama-lamanya."* Ini berbicara tentang Allah yang secara menakjubkan merendahkan diri-Nya terhadap para penyembah-Nya yang setia – (bahwa, meskipun Dia dilayani oleh puji-pujian para malaikat, Dia berkenan bersemayam di atas puji-pujian umat Israel). Hal ini menghibur kita dalam segala keluhan kita, bahwa meskipun Allah tampaknya, untuk sementara waktu, tidak menyendengkan telinga kepada kita, Dia itu sungguh berkenan terhadap puji-pujian umat-Nya sehingga pada waktunya nanti Dia akan memberi mereka alasan untuk mengubah nada pujian mereka: *Berharaplah kepada Allah! Sebab aku bersyukur lagi kepada-Nya.* Yesus Tuhan kita, dalam penderitaan-penderitaan-Nya, mengarahkan pandangan-Nya pada kekudusan Allah, untuk

menjaga dan memajukan kehormatan kekudusan-Nya itu dan kehormatan anugerah-Nya dalam bersemayam di atas puji-pujian orang Israel, kendati dengan kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat terhadap segala yang dikuduskan.

2. Ia akan menghibur diri dengan pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki oleh orang-orang kudus pada zaman dulu akan manfaat iman dan doa (ay. 5-6): *"Kepada-Mu nenek moyang kami percaya; mereka percaya, dan Engkau meluputkan mereka.* Oleh karena itu, Engkau pada waktunya akan meluputkan aku, karena tidak pernah ada orang yang berharap kepada-Mu dipermalukan dengan pengharapan mereka, dan tidak pernah ada orang yang mencari-Mu mencari dengan sia-sia. Dan Engkau tetap sama seperti sebelum-sebelumnya, baik dalam diri-Mu sendiri maupun terhadap umat-Mu. Mereka adalah nenek moyang kami, dan umat-Mu Engkau *kasihi oleh karena nenek moyang"* (Rm. 11:28). Penetapan syarat-syarat kovenan dirancang untuk menyokong keturunan orang-orang yang setia. Dia yang adalah Allah nenek moyang kami haruslah menjadi Allah kami, dan karena itu akan menjadi Allah kami. Yesus Tuhan kita, dalam penderitaan-penderitaan-Nya, menyokong diri-Nya sendiri dengan hal ini, bahwa semua bapa leluhur yang merupakan pelambangan akan Dia dalam penderitaan-penderitaan-Nya, yaitu Nuh, Yusuf, Daud, Yunus, dan yang lain, diluputkan pada waktunya, dan mereka juga menjadi pelambang akan kemuliaan-Nya. Oleh sebab itu, Dia tahu bahwa *Dia juga tidak mendapat noda* (Yes. 50:7).

III. Keluhan muncul kembali karena kesedihan lain, dan ini merupakan kehinaan dan celaan bagi manusia. Keluhan ini sama sekali tidak sepahit seperti keluhan sebelumnya mengenai undurnya Allah. Namun, jika keluhan sebelumnya menyentuh jiwa yang penuh rahmat, maka keluhan yang ini menyentuh jiwa yang murah hati, di bagian yang sangat lembut (ay. 7-9). Nenek moyang kami dihormati, dan bapa-bapa leluhur kami pada masa mereka, yang pertama ataupun yang terakhir, tampak hebat di mata dunia, Abraham, Musa, dan Daud. Namun, Kristus hanyalah *ulat dan bukan orang*. Adalah perendahan diri yang sangat hebat bahwa Dia menjadi manusia, turun satu langkah, yang merupakan, dan akan menjadi, perkara yang mengherankan bagi para malaikat.

Namun belum cukup sampai di situ, seolah-olah menjadi manusia pun masih terlampau berlebihan, terlampau besar, Dia menjadi ulat, dan bukan orang. Dia adalah *Adam – seorang yang hina*, dan *Enos – seorang yang penuh kesengsaraan*, hanyalah *lo Ish – bukan siapa-siapa*: sebab Dia mengambil rupa seorang hamba, dan *begitu buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi* (Yes. 52:14). Sehebat-hebatnya manusia, ia hanyalah ulat. Namun, Dia menjadi *ulat, dan bukan orang*. Seandainya Dia tidak menjadikan diri-Nya sendiri ulat, Dia tidak akan dapat diinjak-injak seperti itu. Kata yang dipakai untuk ulat di sini melambangkan ulat yang digunakan sebagai bahan celup untuk memberikan warna merah padam atau ungu, yang dari sini sebagian orang memandangnya sebagai rujukan terhadap penderitaan-penderitaan-Nya yang berdarah. Lihatlah betapa hinanya pelecehan-pelecehan yang diberikan kepada-Nya.

1. Dia dicela sebagai orang jahat, sebagai penghujat, pelanggar Sabat, peminum anggur, nabi palsu, musuh Kaisar, dan sekutu penghulu setan.
2. Dia direndahkan oleh orang banyak sebagai seorang yang hina dina, yang tidak layak untuk diperhatikan, yang tempat asal-Nya tidak terkenal, yang saudara-saudara-Nya hanyalah tukang-tukang yang miskin, dan para pengikut-Nya tidak ada yang berasal dari kalangan pemimpin atau dari kaum Farisi melainkan hanya dari kalangan rakyat jelata.
3. Dia diolok-olok sebagai orang bodoh, dan sebagai orang yang tidak hanya menipu orang lain tetapi juga menipu diri-Nya sendiri. Mereka yang melihat-Nya tergantung di kayu salib mengolok-olok Dia. Begitu jauh mereka dari mengasihani-Nya, atau ambil peduli terhadap-Nya, sehingga mereka menambahkan kepada penderitaan-penderitaan-Nya segala ejekan dan ungkapan yang menghina untuk mencela-Nya atas kejatuhan-Nya. Mereka mencemooh Dia, bersuka ria atas apa yang menimpa-Nya, dan menjadikan penderitaan-penderitaan-Nya sebagai bahan tertawaan. *Mereka mencibirkan bibir, menggelenggelengkan kepala* sambil berkata: "Inilah Dia yang berkata bahwa *Ia menyerah kepada TUHAN*; sekarang *biarlah Dia yang meluputkannya.* Daud kadang-kadang diejek karena keyakinannya kepada Allah. Namun, dalam penderitaan-penderitaan Kristus, ejekan ini digenapi secara harfiah dan sama persis.

Gerakan-gerakan tubuh yang sama persis benar-benar digunakan oleh orang-orang yang mencerca-Nya (Mat. 27:39). Mereka menggeleng-gelengkan kepala mereka, bahkan, kebencian mereka sama sekali membuat mereka lupa diri sehingga mereka mengucapkan kata-kata yang sama (Mat. 27:43), *"Ia menaruh harapan-Nya pada Allah: baiklah Allah menyelamatkan Dia."* Yesus Tuhan kita menjalankan tugas sebagai korban pemuasan atas penghinaan yang telah kita lakukan terhadap Allah dengan dosa-dosa kita, dan Ia melakukannya dengan membiarkan diri-Nya dicela dan dihina serendah-rendahnya.

IV. Bagaimana Daud membesarkan hatinya: (ay. 10-11): Manusia merendahkan aku, *namun Engkau yang mengeluarkan aku dari kandungan.* Daud dan orang-orang baik lainnya sudah sering, untuk menuntun kita, mendorong diri mereka sendiri dengan hal ini, bahwa Allah bukan hanya *Allah nenek moyang mereka*, seperti sebelumnya (ay. 5), melainkan juga Allah mereka sejak dari kandungan, yang sudah mulai memperhatikan mereka sejak dini, segera setelah mereka mempunyai wujud, dan karena itu, mereka berharap, Dia tidak akan pernah mencampakkan mereka. Dia yang telah berbuat begitu baik seperti itu kepada kita dalam keadaan kita yang tidak berguna dan tidak berdaya itu pasti tidak akan meninggalkan kita ketika Dia telah membesarkan dan mengasuh kita sampai kita memiliki kemampuan untuk melayani-Nya. Lihatlah contoh-contoh pemeliharaan Allah yang telah dilakukan-Nya sejak awal hidup kita,

1. Saat lahir: *Dia yang mengeluarkan aku dari kandungan,* kalau tidak, kita sudah mati di sana, atau sudah lemas pada waktu lahir. Waktu khusus setiap orang dimulai dengan bukti dari pemeliharaan Allah yang sangat penting ini, karena, pada umumnya, waktu dimulai dengan penciptaan, yaitu bukti penting mengenai keberadaan orang bersangkutan.
2. Saat disusui: *"Engkau yang membuat aku aman,"* yaitu, "Engkau melakukannya dengan menyediakan makanan bagiku dan melindungiku dari bahaya-bahaya yang mengintaiku, yang mendorongku untuk berharap pada-Mu sepanjang hidupku." Sama seperti berkat-berkat susu ibu memahkotai berkat-berkat kandungan, demikian pula berkat-berkat susu ibu itu merupakan pertanda akan berkat-berkat lain di seluruh kehidup-

an kita. Dia yang memberi kita makan, pasti tidak akan pernah membiarkan kita kelaparan (Ayb. 3:12).

3. Ketika kita dipersembahkan sejak dini kepada-Nya: *Kepada-Mu aku diserahkan sejak aku lahir*, yang mungkin merujuk pada sunat Daud pada hari kedelapan. Pada waktu itu, dia oleh orangtuanya diikrarkan dan dipersembahkan kepada Allah sebagai Allahnya di dalam kovenan. Sunat adalah meterai kovenan, dan ini mendorong dia untuk percaya kepada Allah. Mereka yang dari sejak dini dengan sungguh-sungguh *sudah dikumpulkan di bawah sayap keagungan ilahi* pastilah berpikir bahwa mereka aman.
4. Dalam pengalaman kita akan kebaikan Allah kepada kita di sepanjang hidup kita sejak awal, yang kita alami sepanjang waktu pemeliharaan dan persediaan yang terus-menerus tanpa putus-putusnya: *Engkaulah Allahku*, yang memeliharaku dan menjagaku untuk selama-lamanya, *sejak dalam kandungan ibuku*, yaitu sejak aku datang ke dunia ini sampai hari ini. Dan jika, segera sesudah kita mampu menggunakan akal budi, kita menempatkan keyakinan kita kepada Allah dan menyerahkan diri serta jalan kita kepada-Nya, maka kita tidak perlu ragu bahwa Dia akan selalu mengingat *kasih kita pada masa muda kita, dan cinta kita pada waktu kita menjadi pengantin* (Yer. 2:2). Ini dapat diterapkan kepada Yesus Tuhan kita, yang penjelmaan dan kelahiran-Nya dijaga secara istimewa oleh Pemeliharaan ilahi, yakni ketika Dia dilahirkan di sebuah kandang, dibaringkan di sebuah palungan, dan segera setelah itu terancam oleh kejahatan Herodes, dan terpaksa dilarikan ke Mesir. *Ketika Dia masih muda, Allah mengasihi-Nya, dan dari Mesir dipanggil-Nya Dia* (Hos. 11:1), dan kenangan akan hal ini menghibur Dia dalam penderitaan-penderitaan-Nya. Manusia mencela-Nya, dan mematahkan keyakinan-Nya kepada Allah tetapi Allah menghormati-Nya dan membesarkan hati-Nya untuk tetap percaya kepada Dia.

Penderitaan-penderitaan Sang Mesias; Mesias Ditopang dalam Penderitaan-penderitaan-Nya (22:12-22)

12 Janganlah jauh dari padaku, sebab kesusahan telah dekat, dan tidak ada
yang menolong. 13 Banyak lembu jantan mengerumuni aku; banteng-banteng
dari Basan mengepung aku; 14 mereka mengangakan mulutnya terhadap aku
seperti singa yang menerkam dan mengaum. 15 Seperti air aku tercurah, dan
segala tulangku terlepas dari sendinya; hatiku menjadi seperti lilin, hancur
luluh di dalam dadaku; 16 kekuatanku kering seperti beling, lidahku melekat
pada langit-langit mulutku; dan dalam debu maut Kauletakkan aku. 17 Sebab
anjing-anjing mengerumuni aku, gerombolan penjahat mengepung aku, me-
reka menusuk tangan dan kakiku. 18 Segala tulangku dapat kuhitung; mere-
ka menonton, mereka memandangi aku. 19 Mereka membagi-bagi pakaianku
di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku. 20 Tetapi Eng-
kau, TUHAN, janganlah jauh; ya kekuatanku, segeralah menolong aku! 21 Le-
paskanlah aku dari pedang, dan nyawaku dari cengkeraman anjing. 22 Sela-
matkanlah aku dari mulut singa, dan dari tanduk banteng. Engkau telah
menjawab aku!

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati Kristus yang menderita dan Kristus yang berdoa, yang dengannya kita diarahkan untuk menantikan salib dan memandang kepada Allah di dalam salib itu.

I. Inilah Kristus yang menderita. Daud memang sering kali ditimpa masalah dan dikepung oleh musuh-musuh. Namun, banyak rincian yang digambarkan secara khusus di sini tidak pernah terjadi pada Daud, dan karena itu harus diterapkan kepada Kristus di kedalaman kehinaan-Nya.
   1. Di sini Dia ditinggalkan oleh sahabat-sahabat-Nya: *Kesusahan* dan kesukaran telah *dekat*, dan *tidak ada yang menolong*, tidak ada yang menopang (ay. 12). Dia mengirik dan memeras anggur sendiri, karena semua murid-Nya meninggalkan Dia dan melarikan diri. Adalah kehormatan bagi Allah untuk menolong ketika semua pertolongan dan bantuan lain tidak berhasil.
   2. Di sini Dia dihina dan dikelilingi oleh musuh-musuh-Nya, yang berasal dari kalangan atas, yang karena kekuatan dan kegeraman, mereka diibaratkan sebagai banteng, *banteng-banteng dari Basan* (ay. 13), gemuk dan kenyang, congkak dan masam. Seperti itulah imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi yang menganiaya Kristus. Dan musuh-musuh yang lain berasal dari kalangan bawah, yang diibaratkan sebagai anjing-anjing (ay. 17), kotor dan rakus, dan tanpa kenal lelah meng-

injak-injak Dia. Ada perkumpulan penjahat yang berencana melawan Dia (ay. 17). Itulah imam-imam kepala berkumpul mengadakan rapat, mencari-cari jalan dan sarana untuk menangkap Kristus. Musuh-musuh ini banyak sekali jumlahnya dan mereka bersepakat: "Banyak orang, dan mereka itu mempunyai kepentingan-kepentingan yang saling berbeda dan bertentangan, seperti Herodes dan Pilatus, telah bersepakat untuk mengerumuni Aku. Mereka telah menjalankan rencana mereka sejauh ini, dan tampaknya sudah berhasil, sebab mereka telah *mengepung Aku* (ay. 13). Mereka telah mengerumuni Aku (ay. 17). Mereka sangat menakutkan dan mengancam (ay. 14): *Mereka mengangakan mulutnya terhadap Aku*, untuk menunjukkan kepada-Ku bahwa mereka akan menelan-Ku bulat-bulat. Dan ini mereka lakukan dengan kekuatan dan kebuasan yang sama dahsyatnya seperti singa yang mengaum hendak menerkam mangsanya."

3. Di sini Dia disalibkan. Cara kematian-Nya yang persis itu digambarkan, meskipun cara ini tidak pernah digunakan di kalangan Yahudi: *mereka menusuk tangan dan kaki-Ku* (ay. 16), yang dipakukan ke dalam kayu yang terkutuk itu, dan seluruh tubuh-Nya dibiarkan tergantung begitu saja, yang pasti mengakibatkan sakit dan siksaan yang teramat hebat. Tidak ada perikop manapun dalam seluruh Perjanjian Lama yang sudah dengan begitu gigih berusaha dirusakkan oleh orang-orang Yahudi selain perikop ini, karena perikop tersebut menubuatkan dengan begitu tepat kematian Kristus, dan semuanya digenapi dengan sedemikian persisnya.
4. Di sini Dia sedang sekarat (ay. 15-16), sekarat dalam kesakitan dan penderitaan, karena Dia harus mempersembahkan korban pemuasan untuk dosa, yang membawa kesakitan. Dan kalau tidak demikian, kita pasti sudah terbaring dalam penderitaan yang kekal. Inilah,
   (1) Tercerai-berainya seluruh kerangka tubuh-Nya: *Seperti air aku tercurah*, lemah seperti air, dan menyerah kepada kuasa maut, mengosongkan diri-Nya dari segala yang menyokong sifat kemanusiaan-Nya.
   (2) Terlepasnya tulang-tulang-Nya. Tulang-tulang-Nya terpelihara begitu rupa sehingga tidak satu pun yang dipatahkan (Yoh. 19:36), namun semuanya terlepas dari sendinya oleh

karena tubuh-Nya direntangkan dengan paksa di atas kayu salib seperti di atas tiang gantung. Atau ini mungkin menunjukkan ketakutan yang mencengkeram-Nya dalam penderitaan-Nya di Taman Getsemani, ketika Dia mulai merasa sangat takut dan gentar, yang mungkin mengakibatkan *sendi-sendi pangkal paha-Nya menjadi lemas dan lutut-Nya berantukan* (seperti yang kadang-kadang terjadi ketika orang dilanda ketakutan besar, Dan. 5:6). Segala tulang-Nya terlepas dari sendinya supaya Dia dapat memadukan kembali seluruh ciptaan, yang telah terlepas oleh dosa, sehingga tulang-tulang kita yang patah bersukacita kembali.

(3) Hancur luluhnya jiwa-Nya: *hatiku menjadi seperti lilin,* yang meleleh untuk menerima tanda-tanda murka Allah melawan dosa-dosa yang akan ditebus-Nya, meleleh seperti yang terjadi dengan organ-organ penting orang yang sedang sekarat. Dan bila semuanya ini telah menebus kekerasaan hati kita, hendaklah perenungan akan semuanya ini juga membantu melunakkan hati yang keras. Ketika Ayub berbicara mengenai kesusahan batinnya, dia berkata, *"Yang Mahakuasa membuat hatiku lembut"* (Ayb. 23:16, KJV, dan lihat 58:3).

(4) Melemahnya kekuatan alami-Nya: *Kekuatanku kering*, mengering dan garing seperti beling, karena kelembaban tubuh-Nya menguap oleh api kemurkaan Allah yang memangsa jiwa-Nya. Jika demikian, siapakah yang dapat tahan berdiri di hadapan amarah Allah? Atau siapakah yang mengetahui kekuatannya? *Jikalau ini diperbuat dengan kayu hidup, apakah yang akan diperbuat dengan kayu kering?*

(5) Melengketnya mulut-Nya, gejala yang biasa terjadi menjelang ajal: *lidah-Ku melekat pada langit-langit mulut-Ku.* Ini digenapi ketika Ia kehausan di atas kayu salib (Yoh. 19:28) dan ketika Ia menutup mulut-Nya dalam penderitaan-penderitaan-Nya. Karena, *seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, Ia tidak membuka mulut-Nya,* atau melawan apa pun yang diperbuat terhadap-Nya.

(6) Penyerahan nyawa-Nya: *"Dalam debu maut Kauletakkan Aku.* Aku sudah siap dimasukkan ke dalam kubur," karena

tidak ada yang lain yang akan memuaskan keadilan ilahi. Kehidupan orang berdosa sudah dilucuti dari pemiliknya, dan karena itu kehidupan korban persembahan itu haruslah menjadi tebusan bagi kehidupan orang berdosa itu. Hukuman maut yang ditimpakan kepada Adam diungkapkan seperti ini: *Engkau akan kembali menjadi debu.* Dan karena itu Kristus, dengan memandang pada hukuman itu dalam ketaatan-Nya sampai mati, menggunakan ungkapan yang serupa di sini: *Dalam debu maut Kauletakkan Aku.*

5. Dia ditelanjangi. Aib ketelanjangan merupakan akibat langsung dari dosa. Karena itu, Yesus Tuhan kita ditelanjangi ketika Dia disalib, supaya Dia dapat mengenakan kepada kita jubah kebenaran-Nya, dan supaya aib ketelanjangan kita tidak tampak. Sekarang di sini kita diberi tahu,

   (1) Bagaimana tubuh-Nya tampak ketika ditelanjangi seperti itu: *Segala tulang-Ku dapat Kuhitung* (ay. 18). Tubuh-Nya yang penuh berkat itu menjadi kurus dan kerempeng karena banyaknya kerja keras, dukacita, dan puasa selama Dia menjalankan pelayanan-Nya, yang membuat-Nya tampak seolah-olah hampir berumur lima puluh tahun, padahal Dia baru berumur tiga puluh tiga tahun, seperti yang kita dapati dalam Yohanes 8:57. Kerut-kerut-Nya kini bersaksi bagi-Nya bahwa Dia sama sekali jauh dari apa yang disebut orang sebagai *seorang pelahap dan peminum.* Atau, tulang-tulang-Nya dapat dihitung karena tubuh-Nya tertarik di atas kayu salib, yang membuat tulang-tulang rusuk-Nya dapat dihitung. *Mereka menonton, mereka memandangi Aku*, yaitu tulang-tulang-Ku, karena sudah begitu rusak, dan tidak ada lagi daging yang menutupinya, seperti yang dikatakan Ayub (Ayb. 16:8), *"Kekurusanku telah bangkit menuduh aku."* Atau, "Orang-orang yang berdiri di situ, dan yang lewat, terheran-heran melihat tulang-tulang-Ku keluar seperti itu, dan, bukannya mengasihani Aku, mereka malah senang dengan pemandangan yang menyedihkan seperti itu."

   (2) Apa yang mereka lakukan terhadap pakaian-Nya, yang mereka ambil dari-Nya (ay. 19): *Mereka membagi-bagi pakaian-Ku di antara mereka*, untuk tiap-tiap prajurit satu bagian,

dan *atas jubah-Ku*, jubah yang tidak berjahit, *mereka membuang undi*. Gambaran yang sama persis seperti ini digenapi dengan tepat (Yoh. 19:23-24). Dan meskipun gambaran ini bukan merupakan contoh besar dari penderitaan Kristus, gambaran tersebut merupakan contoh besar digenapinya Kitab Suci di dalam Dia. *Ada tertulis demikian, dan* karena itu *demikianlah Mesias harus menderita*. Oleh sebab itu, biarlah hal ini meneguhkan iman kita akan Dia sebagai Mesias yang sejati, dan mengobarkan kasih kita kepada-Nya sebagai sahabat terbaik, yang mengasihi kita dan menanggung semua penderitaan ini bagi kita.

II. Inilah Kristus yang berdoa, dan dengan doa itu Dia menopang diri-Nya ketika menanggung beban penderitaan-penderitaan-Nya. Kristus, dalam penderitaan-Nya yang sangat, berdoa dengan sungguh-sungguh, berdoa supaya cawan itu berlalu dari-Nya. Ketika penguasa dunia ini menyerang Dia dengan kengerian-kengeriannya, *mengangakan mulutnya terhadap-Nya seperti singa yang mengaum-aum*, Dia sujud di tanah dan berdoa. Dan doa Daud di sini merupakan bayangan dari doa Kristus itu. Dia menyebut Allah sebagai *kekuatan*-Nya (ay. 20). Ketika kita tidak dapat bersukacita di dalam Allah sebagai nyanyian kita, marilah kita tetap tinggal di dalam Dia sebagai kekuatan kita. Marilah kita terima dukungan-dukungan rohani sebagai penghiburan kita ketika kita tidak bisa meraih kegembiraan-kegembiraan rohani. Dia berdoa,

1. Supaya Allah beserta-Nya, dan tidak menjauh dari Dia: *Janganlah jauh dari padaku* (ay. 12), dan lagi (ay. 19). "Kalau ada yang menjauh dari penderitaan-Ku, ya Tuhan, janganlah sampai Engkau itu yang melakukannya." Dekatnya permasalahan haruslah mendorong kita untuk datang mendekat kepada Allah, maka kita dapat berharap bahwa Dia akan datang mendekat kepada kita.
2. Supaya Dia menolong-Nya, dan bergegas untuk menolong-Nya, menolong-Nya untuk menanggung permasalahan-Nya, supaya Dia tidak gagal atau tawar hati, supaya Dia tidak mengundurkan diri dari pekerjaan-Nya atau tenggelam di dalamnya. Dan Bapa *mendengarkan-Nya karena kesalehan-Nya* (Ibr. 5:7) dan memampukan Dia untuk melanjutkan pekerjaan-Nya.

3. Supaya Dia membebaskan-Nya dan menyelamatkan-Nya (ay. 21-22).

   (1) Amatilah mutiara apa itu yang dijaga-Nya, "Keselamatan nyawa-Ku, kesayangan-Ku. Biarlah nyawa-Ku dibebaskan dari cengkeraman dunia orang mati (49:16). Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku, supaya diantar dengan selamat ke dalam Firdaus." Sang pemazmur di sini menyebut nyawanya sebagai *kesayangan*nya (KJV), *satu-satunya* kepunyaannya (begitulah arti kata itu): *"Nyawaku* adalah *satu-satunya milikku.* Aku hanya mempunyai satu nyawa untuk dijaga, dan karena itu aku akan bertambah malu jika aku mengabaikannya, dan aku akan menderita rugi yang lebih besar jika aku membiarkannya binasa. Karena ia adalah satu-satunya milikku, maka ia harus menjadi kesayanganku, dan aku harus benar-benar peduli terhadap kesejahteraan kekalnya. Aku tidak memandang nyawaku sebagai kesayanganku, kecuali aku berusaha menjaganya dari segala sesuatu yang akan menyakitinya, menyediakan segala kebutuhannya, dan sepenuhnya peduli terhadap kesejahteraannya."

   (2) Amatilah dari bahaya apa dia berdoa untuk dibebaskan, yaitu *dari pedang*, pedang murka ilahi yang menyala-nyala, yang mengarah ke segala arah. Ini ditakutkannya lebih dari apa saja (Kej. 3:24). Kemarahan Allah adalah ipuh dan empedu dalam cawan pahit yang diserahkan ke dalam tangannya. "Oh, luputkanlah jiwaku dari pedang itu. Tuhan, meskipun aku kehilangan nyawaku, janganlah biarkan aku kehilangan kasih-Mu. Selamatkanlah aku dari *cengkeraman anjing* dan *dari mulut singa."* Tampaknya yang dimaksudkan di sini adalah Iblis, musuh tua yang meremukkan tumit keturunan wanita itu, si penguasa dunia ini, yang dengannya Kristus akan bertempur habis-habisan, dan yang dilihat-Nya datang (Yoh. 14:30). "Tuhan, selamatkanlah aku agar jangan dikuasai oleh kengerian-kengeriannya." Dia berseru, *"Engkau telah menjawab Aku dari tanduk banteng"* (KJV), maksudnya, "Engkau telah menyelamatkan aku dari tanduk banteng sebagai jawaban atas doaku." Ini mungkin merujuk pada kemenangan yang telah diperoleh Kristus atas Iblis dan godaan-godaannya (Mat. 4), sewaktu

Iblis mundur daripada-Nya beberapa waktu (Luk. 4:13), tetapi sekarang telah kembali dengan cara lain untuk menyerang-Nya dengan kengerian-kengeriannya. "Tuhan, Engkau memberi-Ku kemenangan pada waktu itu, berikanlah lagi kemenangan itu sekarang, supaya Aku dapat melucuti penguasa-penguasa dan pemerintah-pemerintah, dan *melemparkan penguasa dunia ini*." Apakah Allah sudah membebaskan kita *dari tanduk banteng*, sehingga kita tidak terkoyak-koyak? Biarlah hal itu mendorong kita untuk berharap agar kita dibebaskan dari mulut singa, sehingga kita tidak tercabik-cabik. Dia yang telah membebaskan, pasti akan membebaskan lagi. Doa Kristus ini, tanpa diragukan lagi, sudah terjawab, karena Bapa selalu mendengarkan-Nya. Dan, meskipun Dia tidak meluputkan-Nya dari maut, Dia tidak membiarkan-Nya melihat kebinasaan. Sebaliknya, pada hari ketiga, Dia membangkitkan-Nya dari debu maut, yang merupakan contoh yang lebih besar akan perkenan Allah kepada-Nya daripada seandainya Dia menolong-Nya turun dari kayu salib. Karena, diturunkan dari kayu salib justru akan menghalangi pekerjaan-Nya, sementara kebangkitan-Nya memahkotai pekerjaan itu.

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus merenungkan penderitaan-penderitaan dan kebangkitan Kristus, sampai kita mengalami dalam jiwa kita sendiri kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dengan penderitaan-penderitaan-Nya.

Kemenangan-kemenangan Sang Mesias; Perluasan dan Keberlangsungan Jemaat (22:23-32)

23 Aku akan memasyhurkan nama-Mu kepada saudara-saudaraku dan memuji-muji Engkau di tengah-tengah jemaah: 24 kamu yang takut akan TUHAN, pujilah Dia, hai segenap anak cucu Yakub, muliakanlah Dia, dan gentarlah terhadap Dia, hai segenap anak cucu Israel! 25 Sebab Ia tidak memandang hina ataupun merasa jijik kesengsaraan orang yang tertindas, dan Ia tidak menyembunyikan wajah-Nya kepada orang itu, dan Ia mendengar ketika orang itu berteriak minta tolong kepada-Nya. 26 Karena Engkau aku memuji-muji dalam jemaah yang besar; nazarku akan kubayar di depan mereka yang takut akan Dia. 27 Orang yang rendah hati akan makan dan kenyang, orang yang mencari TUHAN akan memuji-muji Dia; biarlah hatimu hidup untuk selamanya! 28 Segala ujung bumi akan mengingatnya dan

berbalik kepada TUHAN; dan segala kaum dari bangsa-bangsa akan sujud menyembah di hadapan-Nya. 29 Sebab TUHANlah yang empunya kerajaan, Dialah yang memerintah atas bangsa-bangsa. 30 Ya, kepada-Nya akan sujud menyembah semua orang sombong di bumi, di hadapan-Nya akan berlutut semua orang yang turun ke dalam debu, dan orang yang tidak dapat menyambung hidup. 31 Anak-anak cucu akan beribadah kepada-Nya, dan akan menceritakan tentang TUHAN kepada angkatan yang akan datang. 32 Mereka akan memberitakan keadilan-Nya kepada bangsa yang akan lahir nanti, sebab Ia telah melakukannya.

Orang yang sama yang memulai mazmur ini dengan mengeluh, yang tiada lain adalah Kristus dalam kehinaan-Nya, mengakhirinya di sini dengan kemenangan, dan ini tiada lain dan tiada bukan adalah Kristus dalam kemuliaan-Nya. Dan, sama seperti perkataan pertama dalam keluhan itu digunakan oleh Kristus sendiri di atas kayu salib, demikian pula perkataan pertama dalam kemenangan ini dengan jelas diterapkan kepada-Nya (Ibr. 2:12), dan dijadikan sebagai perkataan-Nya sendiri: *"Aku akan memberitakan nama-Mu kepada saudara-saudara-Ku, dan memuji-muji Engkau di tengah-tengah jemaat."* Pengharapan pasti yang dimiliki Kristus akan sukacita yang disediakan bagi-Nya tidak hanya memberi-Nya jawaban yang memuaskan terhadap doa-doa-Nya, tetapi juga mengubah keluhan-keluhan-Nya menjadi puji-pujian. Sesudah kesusahan jiwa-Nya, Ia melihat terang dan menjadi sangat puas. Lihat saja kata-kata kemenangan yang dengannya Dia mengembuskan nafas terakhir-Nya: *"Sudah selesai."*

Ada lima hal yang dibicarakan di sini, yang memandang pada kepuasan dan kemenangan Kristus dalam penderitaan-penderitaan-Nya:

I. Bahwa Dia akan mempunyai jemaat di dunia, dan bahwa orang-orang yang telah diserahkan kepada-Nya sejak dari kekekalan pasti, dalam kegenapan waktu, akan dikumpulkan kepada-Nya. Hal tersebut tersirat di sini, bahwa Dia akan *melihat keturunan-Nya* (Yes. 53:10). Hatinya bersuka ketika berpikir,

   1. Bahwa dengan menyatakan nama Allah, dengan memberitakan Injil kekekalan secara jelas dan murni, banyak orang akan dipanggil dan datang kepada-Nya dan kepada Allah oleh Dia. Dan untuk tujuan inilah hamba-hamba Tuhan harus dipekerjakan untuk menyiarkan ajaran ini ke seluruh dunia. Dan mereka harus menjadi pembawa pesan-Nya serta juru bicara-Nya sedemikan rupa sehingga perbuatan mereka akan dipandang sebagai perbuatan-Nya. Perkataan mereka adalah perkataan-Nya, dan melalui mereka Dia menyatakan nama Allah.

2. Bahwa orang-orang yang dipanggil seperti itu pasti akan dibawa ke dalam hubungan yang sangat dekat dan sangat erat dengan-Nya sebagai saudara-saudara-Nya. Karena bukan saja Dia tidak malu tetapi juga sangat berkenan memanggil mereka demikian, bukan hanya orang-orang Yahudi yang percaya, orang-orang sebangsa-Nya sendiri, melainkan juga orang-orang bukan-Yahudi yang menjadi sesama ahli waris dan yang berasal dari tubuh yang sama (Ibr. 2:11). Kristus adalah Saudara sulung kita, yang menjaga kita dan menyediakan perbekalan bagi kita, dan Ia mengharapkan agar keinginan kita selalu tertuju kepada-Nya, dan agar kita rela membiarkan Dia memerintah atas diri kita.
3. Bahwa saudara-saudara ini harus dipadukan ke dalam suatu jemaat, jemaat yang besar. Seperti itulah jemaat yang am, yaitu seluruh keluarga yang mendapatkan nama dari-Nya, yang ke dalamnya semua *anak Allah yang tercerai-berai dikumpulkan*, dan yang di dalamnya mereka dipersatukan (Yoh. 11:52; Ef. 1:10). Dan bahwa mereka juga akan tergabung ke dalam kumpulan-kumpulan yang lebih kecil, anggota-anggota dari tubuh yang besar itu, banyak persekutuan rohani untuk menyembah Allah, yang padanya wajah Kekristenan akan tampak dan yang di dalamnya kepentingan-kepentingan Kekristenan harus didukung dan dimajukan.
4. Bahwa mereka ini harus dipandang sebagai anak cucu Yakub dan Israel (ay. 24), bahwa ke atas mereka, meskipun mereka adalah orang-orang bukan-Yahudi, berkat Abraham dapat sampai (Gal. 3:14), dan kepada mereka juga berlaku pengangkatan sebagai anak, kemuliaan, kovenan, dan pelayanan kepada Allah, sebanyak yang sudah diperbuat kepada kaum *Israel menurut daging* (Rm. 9:4; Ibr. 8:10). Jemaat Injil disebut *Israel milik Allah* (Gal. 6:16).

II. Bahwa Allah akan sangat dihormati dan dimuliakan di dalam Dia oleh jemaat itu. Kemuliaan Bapa-Nya adalah sesuatu yang selalu menjadi tujuan-Nya dalam seluruh pekerjaan-Nya (Yoh. 17:4), terutama dalam penderitaan-penderitaan-Nya, yang dimasuki-Nya dengan permintaan yang khidmat ini, *"Bapa, muliakanlah nama-Mu!"* (Yoh. 12:27-28). Dengan senang hati, Dia sudah mengetahui sebelumnya,

1. Bahwa Allah akan dimuliakan oleh jemaat yang akan dikumpulkan kepada-Nya, dan bahwa untuk tujuan ini mereka harus dipanggil dan dikumpulkan supaya mereka bisa menjadi *kenamaan dan kepujian* bagi Allah. Kristus melalui hamba-hamba-Nya akan menyatakan nama Allah kepada saudara-saudara-Nya. Hamba-hamba-Nya itu adalah juru bicara Allah bagi saudara-saudara-Nya itu, dan kemudian melalui saudara-saudara itu, yang menjadi mulut jemaat kepada Allah, nama Allah akan dipuji. Semua yang takut akan Tuhan akan memuji-Nya (ay. 24), bahkan setiap orang Israel yang sejati (118:2-4; 135:19-20). Kewajiban orang-orang Kristen, terutama dalam perkumpulan ibadah mereka yang khidmat, adalah memuji dan memuliakan Allah dengan rasa hormat yang kudus terhadap keagungan-Nya. Karena itu orang-orang yang di sini dipanggil untuk memuji Allah dipanggil untuk takut akan Dia.
2. Bahwa Allah akan dimuliakan dalam diri Sang Penebus dan di dalam pekerjaan-Nya. *Oleh karena itu*, Kristus dikatakan *memuji Allah di dalam jemaat*, bukan hanya karena Dia adalah Tuan atas perkumpulan jemaat yang di dalamnya Allah dipuji, dan Pengantara bagi semua pujian yang dipersembahkan kepada Allah, melainkan juga karena Dia merupakan pokok puji-pujian jemaat itu sendiri (Ef. 3:21). Semua pujian kita haruslah berpusat pada karya penebusan dan pada banyaknya alasan bagi kita untuk bersyukur,

   (1) Bahwa Yesus Kristus mendapat perkenan Bapa-Nya dalam pekerjaan-Nya, kendati dengan perasaan yang terkadang dialami-Nya bahwa Bapa telah meninggalkan-Nya. *Sebab Ia tidak memandang hina ataupun merasa jijik kesengsaraan orang yang tertindas* (ay. 25), yaitu kesengsaraan Sang Penebus yang menderita, melainkan dengan penuh rahmat telah menerimanya sebagai korban pemuasan yang utuh bagi dosa, dan memakainya sebagai alasan yang berharga untuk mengaruniakan kehidupan kekal kepada semua orang percaya. Meskipun korban itu dipersembahkan bagi kita orang-orang berdosa yang malang, Allah tidak merendahkan atau membenci Dia yang mempersembahkannya demi kita. Juga Allah tidak memalingkan wajah-Nya dari Dia yang mempersembahkannya, seperti Saul yang marah terhadap anaknya sendiri karena ia memohon untuk Daud,

yang dipandangnya sebagai musuhnya. Ketika Dia berseru kepada Allah, ketika darah-Nya berteriak-teriak meminta pendamaian dan pengampunan bagi kita, Allah mendengarkan-Nya. Sama seperti hal ini merupakan alasan bagi kita untuk bersukacita, demikian pula hal tersebut harus menjadi alasan bagi kita untuk bersyukur. Siapa menyangka bahwa doa-doanya sudah diabaikan dan tidak didengar, hendaklah ia terus berdoa dan menunggu, maka ia akan mendapati bahwa ia tidak mencari dengan sia-sia.

(2) Bahwa Dia sendiri akan terus melanjutkan pekerjaan-Nya dan menuntaskannya. Kristus berkata, *nazar-Ku akan Kubayar* (ay. 26). Sepenuhnya Ia sudah bekerja untuk membawa banyak anak manusia kepada kemuliaan, dan Dia akan melakukannya sampai tuntas, sampai tidak kehilangan seorang pun.

III. Bahwa semua jiwa yang rendah hati dan penuh rahmat akan mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan penuh di dalam Dia (ay. 27). Sungguh menghibur Tuhan Yesus di dalam penderitaan-penderitaan-Nya bahwa di dalam dan melalui Dia semua orang percaya yang sejati akan mendapatkan penghiburan kekal.

1. Orang yang miskin di dalam roh akan kaya di dalam berkat-berkat, berkat-berkat rohani. Orang yang lapar akan dikenyangkan dengan hal-hal yang baik. Karena korban Kristus diterima, orang-orang kudus akan berpesta di dalam korban itu, sama seperti di bawah hukum Taurat mereka berpesta di dalam korban pendamaian, dan dengan demikian ikut serta dalam apa yang tersedia di mezbah: *Orang yang rendah hati akan makan dan kenyang*, makan dari roti hidup, memakan dengan nikmat ajaran kepengantaraan Kristus, yang merupakan makanan dan minuman bagi jiwa yang sadar akan sifat dan permasalahannya sendiri. Siapa lapar dan haus akan kebenaran di dalam Kristus, dia akan mendapatkan semua yang bisa diinginkannya untuk memuaskan hatinya dan membuatnya tenang. Ia tidak perlu lagi bekerja keras, seperti yang sudah dilakukannya sebelumnya, untuk mendapatkan apa yang tidak memuaskan dirinya.
2. Mereka yang banyak berdoa pasti akan banyak bersyukur pula: *orang yang mencari TUHAN akan memuji-muji Dia,* karena

melalui Kristus mereka yakin akan menemukan Dia, dan dalam pengharapan untuk menemukan Dia, mereka mempunyai alasan untuk memuji Dia bahkan sewaktu mereka sedang mencari-Nya. Dan, semakin bersungguh-sungguh mereka mencari-Nya, semakin lapang hati mereka dalam memuji-muji Dia ketika mereka sudah menemukan-Nya.

3. Jiwa-jiwa yang mengabdi kepada-Nya akan berbahagia di dalam Dia untuk selama-lamanya: *"Hatimu hidup untuk selamanya.* Hati orang-orang yang lemah lembut, yang dipuaskan di dalam Kristus, akan terus mencari Allah. Apa pun yang akan terjadi pada tubuhmu, *hatimu akan hidup untuk selamanya*. Anugerah-anugerah dan penghiburan-penghiburan yang engkau miliki akan disempurnakan dalam kehidupan kekal. Kristus telah berkata, *'Sebab Aku hidup dan kamu pun akan hidup'* (Yoh. 14:19). Oleh karena itu, hidup itu akan sama pasti dan sama lamanya dengan hidup-Nya sendiri."

IV. Bahwa jemaat Kristus, dan bersamanya Kerajaan Allah di tengah-tengah manusia, akan memperluas dirinya ke seluruh penjuru bumi dan akan membawa kepadanya segala macam orang.

1. Bahwa jemaat itu akan menjangkau jauh (ay. 28-29), sehingga, jika selama ini orang-orang Yahudi merupakan satu-satunya umat yang beriman kepada Allah, kini semua ujung bumi akan datang masuk juga ke dalam jemaat itu, dan, karena tembok pemisah sudah dirobohkan, orang-orang bukan-Yahudi harus dibawa masuk.

   Di sini dinubuatkan:

   (1) Bahwa mereka akan bertobat: Mereka *akan mengingatnya dan berbalik kepada TUHAN.* Perhatikanlah, perenungan yang sungguh-sungguh merupakan langkah pertama, dan langkah yang baik, menuju pertobatan sejati. Kita harus menimbang-nimbang, dan berpaling. Si anak hilang menjadi tersadar terlebih dahulu, dan kemudian berpaling kepada bapaknya.

   (2) Bahwa setelah pertobatan, mereka akan diterima di dalam persekutuan dengan Allah dan dengan kumpulan jemaat yang melayani-Nya. *Mereka akan sujud menyembah di hadapan-Nya*, karena *di setiap tempat dibakar dan dipersem-*

bahkan korban bagi nama Allah (Mal. 1:11; Yes. 66:23). Orang-orang yang berpaling kepada Allah akan dengan sadar menyembah di hadapan-Nya. Dan ada alasan yang baik mengapa segala kaum dari bangsa-bangsa akan memberikan penghormatan kepada Allah, sebab *TUHANlah yang empunya kerajaan* (ay. 29). Kerajaan-Nya, dan hanya kerajaan-Nya saja, yang merupakan kerajaan semesta.

[1] Kerajaan alam adalah milik Tuhan Yehovah, dan pemeliharaan-Nya memerintah atas bangsa-bangsa, dan karena itu kita diwajibkan untuk menyembah Dia. Dengan demikian rancangan agama Kristen adalah untuk membangkitkan kembali agama alamiah beserta segala azas dan hukumnya. Kristus mati untuk membawa kita kepada Allah, yaitu Allah yang menciptakan kita, yang dari-Nya kita telah memberontak, dan untuk membawa kita kembali kepada kesetiaan kita yang semula.

[2] Kerajaan anugerah adalah milik Kristus Tuhan, dan Dia, sebagai Pengantara, adalah Penguasa yang sudah ditetapkan bagi bangsa-bangsa, dan Kepala atas segala sesuatu bagi jemaat-Nya. Oleh karena itu, biarlah setiap lidah mengaku bahwa Dia adalah Tuhan.

2. Bahwa jemaat itu akan mencakup banyak orang dari berbagai tingkatan (ay. 30). Tinggi dan rendah, kaya dan miskin, budak dan merdeka, semuanya berjumpa di dalam Kristus.

(1) Kristus akan mendapatkan penghormatan dari banyak orang besar. *Semua orang sombong di bumi*, yang hidup dalam kemegahan dan kekuasaan, *akan sujud menyembah*. Bahkan mereka yang menyantap makanan lezat, setelah mereka makan dan kenyang, akan memuji Tuhan Allah mereka atas kelimpahan dan kemakmuran yang dikaruniakan kepada mereka.

(2) Orang miskin juga akan menerima Injil-Nya: *Semua orang yang turun ke dalam debu*, yang duduk di dalam debu (113:7), yang hampir tidak dapat menyambung hidupnya, *akan berlutut di hadapan-Nya*, di hadapan Tuhan Yesus, yang merasa terhormat menjadi Raja atas orang miskin (72:12), dan yang perlindungan-Nya, dengan cara yang istimewa, menarik kesetiaan mereka kepada-Nya. Atau, ung-

kapan ini dapat dimengerti secara umum sebagai menyangkut orang yang sedang sekarat, entah miskin atau kaya. Jadi lihatlah bagaimana keadaan kita – kita sedang turun ke dalam debu, yang ke sana kita dihukum, dan yang di sana sebentar lagi kita harus membuat tempat tidur kita. Kita pun tidak dapat mempertahankan kehidupan jiwa kita sendiri. Kita tidak dapat memperpanjang kehidupan alamiah kita, atau menentukan sendiri kehidupan rohani kita yang kekal. Oleh karena itu, adalah kepentingan, dan juga kewajiban kita yang besar untuk membungkuk di hadapan Tuhan Yesus, untuk menyerahkan diri kita kepada-Nya untuk menjadi hamba-hamba dan penyembah-penyembah-Nya. Karena hanya inilah jalan satu-satunya, jalan yang pasti, untuk mengamankan kebahagiaan kita ketika kita turun ke dalam debu. Dengan menyadari bahwa kita tidak dapat mempertahankan kehidupan jiwa kita sendiri, maka kita bertindak bijak, melalui iman yang taat, jika kita menyerahkan jiwa kita kepada Yesus Kristus, yang mampu menyelamatkan jiwa kita dan menjaganya tetap hidup untuk selama-lamanya.

V. Bahwa jemaat Kristus, dan bersamanya Kerajaan Allah di tengah-tengah manusia, akan tetap ada sampai akhir, melintasi segala zaman. Umat manusia dilangsungkan keberadaannya melalui pergantian angkatan, sehingga akan selalu ada angkatan yang pergi dan angkatan yang datang. Nah, sama seperti Kristus akan mendapat penghormatan dari angkatan yang pergi dan meninggalkan dunia (ay. 30, *di hadapan-Nya akan berlutut semua orang yang turun ke dalam debu*, dan sungguh baik jika kita mati dengan berlutut di hadapan Kristus; *berbahagialah orang-orang mati yang mati* seperti itu *dalam Tuhan*), demikian pula Dia akan mendapatkan penghormatan dari angkatan yang muncul dan datang ke dalam dunia (ay. 31).

Perhatikanlah:

1. Penyerahan diri mereka terhadap Kristus: *Anak-anak cucu akan beribadah kepada-Nya*, akan menjaga ibadah yang khidmat kepada-Nya dan mengakui serta patuh terhadap-Nya sebagai Guru dan Tuhan mereka. Perhatikanlah, Allah akan me-

miliki jemaat di dalam dunia sampai akhir zaman. Dan, untuk memenuhi tujuan itu, jemaat Kristen dan pelayan-pelayan Injil akan datang dan pergi silih berganti dari generasi ke generasi. *Anak-anak cucu akan beribadah kepada-Nya.* Akan ada umat sisa, kurang lebih, yang melayani Allah dan yang kepada mereka Allah akan memberikan anugerah untuk melayani-Nya, – mungkin bukan anak-anak cucu dari orang-orang yang sama, sebab anugerah tidak mengalir di dalam darah (di sini tidak dikatakan anak-anak cucu *mereka*, melainkan hanya *anak-anak cucu*), – mungkin hanya sedikit, namun cukup untuk menjaga warisan yang diturunkan.

2. Pengakuan Kristus terhadap mereka: *Mereka akan menceritakan tentang TUHAN kepada angkatan yang akan datang.* Dia akan tetap sama bagi mereka seperti bagi orang-orang yang sudah pergi mendahului mereka. Kebaikan-Nya kepada sahabat-sahabat-Nya tidak akan mati bersama-sama dengan mereka, tetapi akan diturunkan kepada keturunan dan penerus mereka, dan bukan bapak-bapak melainkan anak-anaknya yang akan diakui oleh semua orang sebagai *keturunan orang-orang yang diberkati TUHAN* (Yes. 61:9; 65:23). Angkatan orang benar akan diakui oleh Allah dengan senang hati sebagai milik pusaka-Nya, sebagai anak-anak-Nya.
3. Pelayanan mereka untuk-Nya (ay. 32): *Mereka akan datang* (KJV), akan tampil pada masa mereka, bukan hanya untuk mempertahankan nama baik angkatan yang sudah lewat, dan untuk mengerjakan pekerjaan dari angkatan mereka sendiri, tetapi juga untuk melayani kehormatan Kristus dan kesejahteraan jiwa-jiwa pada angkatan yang akan datang. Mereka akan meneruskan kepada angkatan yang akan datang itu Injil Kristus (harta simpanan yang suci itu) secara murni dan utuh, bahkan kepada kaum yang akan dilahirkan setelah masa mereka. Kepada angkatan itu mereka akan mengumandangkan dua hal:

   (1) Bahwa ada kebenaran kekal, yang telah dibawa oleh Yesus Kristus. Kebenaran-Nya ini, dan bukan kebenaran apa pun dari diri kita sendiri, akan mereka kumandangkan sebagai dasar dari segala pengharapan kita dan sumber dari segala sukacita kita (Rm. 1:16-17).

(2) Bahwa karya penebusan kita oleh Kristus adalah pekerjaan Tuhan sendiri (118:23), dan sama sekali bukan rencana kita. Kita harus menyatakan kepada anak-anak kita bahwa Allah telah melakukan ini. Ini merupakan hikmat-Nya yang tersembunyi, lengan-Nya yang diacungkan.

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus bersorak sorai di dalam nama Kristus sebagai nama di atas segala nama, harus memberi-Nya penghormatan dari diri kita sendiri, bersukacita atas segala penghormatan yang diberikan orang lain kepada-Nya. Bersoraklah di dalam keyakinan bahwa akan ada sekumpulan umat yang memuji-muji-Nya di bumi ini ketika kita sedang menaikkan puji-pujian bagi-Nya di sorga.✍

PASAL 23

Banyak dari mazmur-mazmur Daud penuh dengan keluhan, namun yang satu ini penuh dengan penghiburan, dan ungkapan-ungkapan kegembiraan akan kebaikan yang luar biasa dari Allah dan ketergantungan kepada-Nya. Ini merupakan mazmur yang telah dinyanyikan oleh orang-orang Kristen yang baik, dan akan terus dinyanyikan selama dunia masih ada, dengan kesukaan dan kepuasan yang luar biasa.

I. Sang pemazmur di sini menegaskan hubungannya dengan Allah, sebagai Gembalanya (ay. 1).
II. Ia menceritakan pengalamannya tentang hal-hal baik yang telah diperbuat Allah baginya sebagai Gembalanya (ay. 2-3, 5).
III. Dari pengalamannya ini ia menyimpulkan bahwa ia tidak akan pernah kekurangan (ay. 1), bahwa ia tidak perlu takut bahaya (ay. 4), dan bahwa Allah tidak akan pernah meninggalkan ataupun mencampakkan dia dalam hal kemurahan, dan oleh sebab itu ia bertekad untuk tidak pernah meninggalkan ataupun mencampakkan Allah dalam hal kewajiban (ay. 6).

Karena itulah, pandangannya pasti tertuju, bukan hanya kepada berkat-berkat pemeliharaan Allah, yang membuatnya makmur secara lahiriah, melainkan juga kepada pemberian-pemberian anugerah Allah, yang diterima dengan iman yang hidup, dan dibalas dengan pengabdian yang hangat, yang memenuhi jiwanya dengan sukacita yang tiada terlukiskan. Dan, jika dalam mazmur sebelumnya dia melambangkan Kristus yang mati bagi domba-domba-Nya, maka di sini dia menggambarkan orang-orang Kristen yang menerima keuntungan

dari segala perhatian dan kelembutan Sang Gembala yang agung dan baik itu.

Gembala Ilahi
(23:1-6)

> 1 Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. 2 Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; 3 Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. 4 Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. 5 Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah. 6 Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.

Dari tiga pernyataan yang sangat menghibur, Daud, dalam mazmur ini, menarik tiga kesimpulan yang juga sangat menghibur, dan mengajar kita untuk melakukannya pula. Kita diselamatkan oleh pengharapan, dan pengharapan itu tidak akan mempermalukan kita, karena dasarnya sangat kuat. Adalah kewajiban orang-orang Kristen untuk memberanikan diri mereka sendiri untuk menghadap Tuhan Allah mereka. Dan di sini kita diarahkan untuk berbuat demikian oleh karena hubungan yang Dia miliki dengan kita maupun berdasarkan pengalaman yang sudah kita rasakan tentang kebaikan-Nya oleh karena hubungan itu tadi.

I. Dari pengalaman akan Allah yang menjadi Gembalanya, dia menyimpulkan bahwa dia tidak akan kekurangan suatu apa pun yang baik baginya (ay. 1).

Perhatikanlah di sini:

1. Kepedulian Allah yang besar terhadap orang-orang percaya. Dia adalah Gembala mereka, dan mereka dapat memanggil-Nya demikian. Daud sendiri pernah menjadi seorang gembala. Dia diambil dari tempat domba-domba yang menyusui (78:70-71), jadi dari pengalamannya itu dia tahu seperti apa kepedulian dan kasih yang lemah lembut dari seorang gembala terhadap kawanan dombanya. Ia ingat betapa mereka memerlukan seorang gembala, dan betapa baiknya bagi mereka untuk mempunyai seorang gembala yang cakap dan setia. Ia pernah

mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan seekor domba. Oleh karena itu, dengan hal inilah ia menggambarkan kepedulian Allah terhadap umat-Nya, dan inilah yang tampaknya dirujuk oleh Juruselamat kita ketika Dia berkata, *"Akulah Gembala domba-domba. Gembala yang baik"* (Yoh. 10:11). Dia yang adalah Gembala Israel, Gembala seluruh jemaat secara umum (80:2), juga menjadi Gembala bagi setiap orang percaya secara khusus. Anak domba yang paling kecil pun tidak luput dari perhatian-Nya (Yes. 40:11). Dia menggiring mereka ke dalam kawanan-Nya, dan kemudian menjaga mereka, melindungi mereka, dan menyediakan makanan bagi mereka, dengan lembut dan setia melebihi yang bisa dilakukan seorang gembala yang pekerjaannya menjaga kawanan domba. Jika Allah menjadi seperti Gembala bagi kita, maka kita harus menjadi seperti domba, tidak membantah, lemah lembut, dan tenang, kelu di depan penggunting bulu, bahkan di depan tukang jagal, berguna dan suka bergaul. Kita harus mengenali suara Sang Gembala, dan mengikuti-Nya.

2. Keyakinan mendalam orang percaya di dalam Allah: "Jika Tuhan adalah Gembalaku, yang menyediakan makanan bagiku, maka aku boleh yakin bahwa aku tidak akan kekurangan apa pun yang benar-benar aku butuhkan dan yang baik bagiku." Jika Daud menulis mazmur ini sebelum dia naik takhta, maka, meskipun dia sudah ditentukan untuk bertakhta, dia juga mempunyai banyak alasan untuk takut kekurangan seperti siapa saja. Sekali waktu dia mengirimkan orang-orangnya kepada Nabal untuk mengemis bagi dia, dan pada waktu lain dia sendiri pergi mengemis kepada Ahimelekh. Namun demikian, ketika merenungkan Allah sebagai Gembalanya, ia berani berkata, *"Takkan kekurangan aku."* Janganlah ada yang takut kelaparan jika mereka menemukan dan memiliki Dia sebagai Pemberi mereka makan. Di sini ada lebih banyak yang tersirat daripada yang tersurat, yaitu bahwa bukan hanya, *takkan kekurangan aku*, melainkan juga, "Apa saja yang aku butuhkan akan disediakan bagiku. Dan, jika aku tidak mendapatkan segala sesuatu yang kuinginkan, maka aku dapat menyimpulkan bahwa, entah hal itu tidak sesuai untukku atau tidak baik untukku, atau aku akan mendapatkannya nanti pada waktunya."

II. Karena Allah telah berlaku sebagai Gembala yang baik baginya, maka dia pun menyimpulkan bahwa dia tidak perlu takut pada bahaya apa pun sekalipun ada dalam bahaya dan kesulitan besar (ay. 2-4). Ia mengalami keuntungan dari hadirat Allah bersamanya dan kepedulian-Nya terhadap dia sekarang, dan karena itu dia pun mengharapkan keuntungan yang demikian ketika dia paling memerlukannya. Lihatlah di sini,

1. Penghiburan bagi orang kudus yang hidup. Allah adalah Gembalanya dan Tuhannya, yaitu Tuhan yang Mahamencukupi untuk segala maksud dan tujuan. Daud mendapati-Nya demikian, dan begitulah seharusnya dengan kita. Lihatlah kebahagiaan orang-orang kudus sebagai domba-domba di padang rumput Allah.

   (1) Mereka ditempatkan dan dibaringkan dengan baik: *Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau.* Segala dukungan dan penghiburan yang kita dapatkan dari hidup ini berasal dari tangan Allah yang baik, dan makanan kita sehari-hari berasal dari Dia sebagai Bapa kita. Bagi orang fasik yang hanya ingin menikmati apa yang menyenangkan panca indra, kelimpahan itu hanyalah bagaikan padang tandus. Namun bagi orang saleh, yang mengecap kebaikan Allah dalam segala kesenangannya, dan yang menikmatinya dengan iman, maka meskipun ia hanya mempunyai sedikit dari dunia ini, baginya itu sudah seperti padang yang berumput hijau (37:16; Ams. 15:16-17). Segala ketetapan Allah itu seperti padang berumput hijau, yang di dalamnya makanan disediakan bagi semua orang percaya. Firman hidup adalah makanan bagi manusia baru. Firman itu seperti susu bagi bayi, dan padang rumput bagi domba, tidak pernah tandus, tidak pernah kosong dimakan, dan tidak pernah kering, melainkan selalu berumput hijau untuk memberi makanan bagi iman. Allah membaringkan orang-orang kudus-Nya. Dia memberi mereka ketenangan dan kepuasan dalam pikiran mereka, apa pun yang menjadi bagian mereka. Jiwa mereka berdiam dengan tenang di dalam Dia, dan itulah padang yang berumput hijau. Apakah kita diberkati dengan padang-padang berumput hijau yang berupa ketetapan-ketetapan Allah itu? Jika memang demi-

kian, maka janganlah kita hanya menumpang lewat saja, tetapi marilah kita juga berbaring di dalamnya, berdiam di dalamnya. Inilah tempat peristirahatanku untuk selama-lamanya. Dengan sarana-sarana anugerah yang terus-meneruslah jiwa diberi makan.

(2) Mereka dibimbing dengan baik, dituntun dengan benar. Gembala Israel membimbing Yusuf seperti kawanan domba, dan setiap orang percaya berada di bawah bimbingan yang sama: *Ia membimbing aku ke air yang tenang*. Orang-orang yang diberi makan dari kebaikan Allah harus mengikuti petunjuk-Nya. Ia membimbing mereka dengan pemeliharaan-Nya, dengan firman-Nya, dan dengan Roh-Nya. Ia mengarahkan perkara-perkara mereka kepada apa yang terbaik, sesuai dengan hikmat-Nya. Ia mencondongkan segala perasaan dan perbuatan mereka sesuai dengan perintah-Nya. Ia mengarahkan pandangan, jalan, serta hati mereka kepada kasih-Nya. Air tenang, ke tempat mana Dia membimbing mereka, memberi mereka bukan hanya pengharapan yang menyenangkan melainkan juga banyak tegukan yang menyejukkan, banyak minuman yang menyegarkan, ketika mereka kehausan dan kelelahan. Allah menyediakan bagi umat-Nya bukan hanya makanan dan peristirahatan melainkan juga kesegaran dan kesenangan. Segala penghiburan Allah dan sukacita Roh Kudus itulah air yang tenang ini, yang kepadanya orang-orang kudus dibimbing. Itulah air yang mengalir dari sumber air hidup dan membawa kegembiraan pada kota Allah kita. Allah membimbing umat-Nya, bukan kepada genangan air yang bau dan penuh kotoran, bukan kepada laut yang bergelora, bukan juga kepada banjir yang bergulung dengan deras, melainkan kepada pusaran air yang tenang. Karena air yang tenang namun mengalir sungguh sesuai dengan roh yang mengalir menuju Allah, bergerak dengan tenang. Bimbingan ilahi yang menyertai mereka kini digambarkan tanpa melalui kiasan (ay. 3): *Ia menuntun aku di jalan yang benar*, di jalan kewajibanku. Di jalan itu Dia mengajarku dengan firman-Nya dan membimbingku dengan hati nurani dan pemeliharaan ilahi. Ini adalah jalan-jalan yang di dalamnya orang-orang kudus ingin dibimbing dan dipelihara,

dan tidak pernah ingin berbelok darinya. Dan yang dibimbing ke air tenang penghiburan hanyalah mereka yang berjalan di jalan yang benar. Jalan kewajiban merupakan jalan yang sungguh menyenangkan. Pekerjaan kebenaranlah yang membawa damai. Di jalan-jalan ini, kita tidak akan dapat berjalan jika Allah tidak menuntun kita kepadanya dan membimbing kita di dalamnya.

(3) Mereka akan diberikan pertolongan penuh jika ada sesuatu yang menyakiti mereka: *Ia menyegarkan jiwaku* (KJV: *Ia memulihkan jiwaku* – pen.).

[1] "Ia memulihkan aku kembali ketika aku tersesat." Tidak ada makhluk lain yang lebih cepat kesasar daripada domba, begitu mudahnya ia tersesat, dan begitu susahnya ia menemukan jalan untuk kembali pulang. Orang-orang kudus yang terbaik sadar akan kecenderungan mereka untuk *sesat seperti domba yang hilang* (119:176). Mereka hilang jalan, dan berbelok ke arah yang salah. Namun, ketika Allah menunjukkan kesalahan mereka, membuat mereka bertobat, dan membawa mereka kembali kepada kewajiban mereka, Ia memulihkan jiwa mereka. Dan, jika Dia tidak melakukannya, mereka akan berkeliaran tanpa tujuan hingga akhirnya binasa. Ketika, setelah melakukan satu dosa, hati Daud terpukul, dan, setelah melakukan dosa lain, Natan diutus untuk memberi tahu dia, *"Engkaulah orang itu,"* Allah pun memulihkan jiwanya. Meskipun Allah bisa saja membiarkan umat-Nya jatuh ke dalam dosa, Dia tidak akan membiarkan mereka terus tergeletak di dalamnya.

[2] "Dia menyembuhkanku ketika aku sakit, dan menyadarkanku ketika aku pingsan, dan dengan demikian Dia memulihkan jiwaku yang hampir melayang." Dialah Tuhan Allah kita yang menyembuhkan kita (Kel. 15:26). Berkali-kali kita ini sudah pasti jatuh pingsan bila kita tidak percaya. Tetapi, oleh karena Gembala yang baik itulah kita terhindar dan tidak pingsan.

2. Lihatlah di sini semangat seorang kudus yang sedang sekarat (ay. 4): "Setelah mengalami kebaikan Allah yang sedemikian

rupa itu di sepanjang hidupku, dalam berbagai macam kesesakan, aku tidak akan pernah meragukan-Nya, tidak akan pernah, biarpun ada di ujung tanduk sekalipun. Terlebih lagi, semua yang telah diperbuat-Nya kepadaku sampai saat ini bukan karena jasa atau ganjaran bagiku, melainkan murni demi nama-Nya sendiri. Semuanya itu karena Ia sendiri mau melaksanakan firman-Nya, menepati janji-Nya, dan demi untuk kemuliaan gelar-gelar-Nya dan hubungan-Nya dengan umat-Nya. Oleh karena itu, nama Allah tetap akan menjadi menara yang kuat bagiku, dan akan meyakinkan aku bahwa Dia yang telah membimbing aku, dan memberiku makan, di sepanjang hidupku, dan sekali-kali Dia tidak akan meninggalkanku." Inilah,

(1) Intaian bahaya yang diandaikan: *"Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman,* (KJV: *Sekalipun aku berjalan melewati lembah bayang-bayang maut* – pen.), yaitu, meskipun aku menghadapi bahaya maut, meskipun aku berada di tengah-tengah bahaya, sedalam lembah, gelap gulita, dan menakutkan seperti maut itu sendiri," atau mungkin lebih tepatnya, "meskipun aku terancam maut, serasa sedang menjalani hukuman mati, dan sungguh-sungguh bagaikan orang yang sekarat, namun aku tetap tenang." Wajarlah bila orang yang sakit, yang tua renta, merasa seperti ada dalam lembah kekelaman. Ada satu kata yang sungguh terdengar sangat mengerikan dalam keadaan begini. Kata itu adalah *maut*, yang harus dinantikan oleh kita semua. *Tidak ada pengecualian dalam peperangan* melawan maut. Namun demikian, sekalipun bayangan ketakutan itu melanda, masih ada empat kata yang mengurangi kengeriannya: sungguh, maut itu ada di hadapan kita, namun,

[1] Itu hanyalah *bayang-bayang* maut. Tidak ada bahaya yang benar-benar ada di situ. Bayang-bayang ular tidak akan memagut, dan bayang-bayang pedang pun tidak akan membunuh.

[2] Itu hanyalah *lembah* bayang-bayang, yang memang benar-benar dalam, gelap, dan kotor. Namun demikian, lembah-lembah itu penuh dengan buah-buah, dan demikian pula dengan maut itu sendiri, penuh dengan buah-buah penghiburan bagi umat Allah.

[3] Di lembah ini, kita hanya *berjalan*, berjalan dengan perlahan-lahan dan menyenangkan. Orang fasik terusir dari dunia ini, dan jiwa mereka dituntut dari mereka. Namun orang-orang kudus berjalan-jalan ke dunia yang lain dengan cerianya, sama seperti ketika mereka meninggalkan dunia ini.

[4] Kita hanya berjalan *melewati*nya. Mereka tidak akan tersesat di lembah ini, melainkan akan tiba dengan selamat di gunung tanaman rempah-rempah di seberang lembah itu.

(2) Bahaya ini tidaklah ada apa-apanya dan telah ditaklukkan, berdasarkan alasan-alasan yang baik. Maut adalah raja kengerian, tetapi tidak demikian bagi domba-domba Kristus. Mereka tidak gemetar menghadapinya, sama seperti domba-domba tidak gemetar ketika harus dibawa ke tempat pembantaian. "Bahkan *di lembah bayang-bayang maut aku tidak akan takut bahaya. Tidak satu pun hal-hal seperti ini bisa menggoyahkanku."* Perhatikanlah, anak Tuhan dapat menghadapi para malaikat maut, dan menerima panggilan-panggilannya dengan perasaan aman yang kudus dan pikiran yang tenang. Anak yang menyusu dapat bermain-main di dekat liang ular tedung ini, dan anak yang cerai susu, yang dengan anugerah telah disapih dari dunia ini, dapat mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak ini, dan memberikan tantangan yang kudus kepada maut, seperti Paulus, *"Hai maut, di manakah sengatmu?"* Dan ada alasan yang cukup berdasar untuk keyakinan ini,

[1] Karena di dalamnya tidak ada apa-apa yang dapat membahayakan seorang anak Allah. Maut tidak dapat memisahkan kita dari kasih Allah, dan oleh sebab itu maut tidak dapat benar-benar menyakiti kita. Maut membunuh tubuh, namun tidak dapat menyentuh jiwa. Mengapa maut harus ditakuti bila tidak ada apa pun di dalamnya yang dapat menyakiti kita?

[2] Karena orang-orang kudus memiliki hadirat Allah yang penuh rahmat bersama mereka ketika mereka sedang menghadapi ajal. Pada saat itu, Dia akan berada di sebelah kanan mereka, jadi mengapa mereka harus go-

yah? Gembala yang baik tidak hanya akan memimpin, tetapi juga akan mengawal domba-domba-Nya melewati lembah itu, di mana mereka akan terancam bahaya dimangsa oleh binatang-binatang buas dan serigala-serigala pemangsa yang rakus. Dia tidak hanya akan mengawal mereka tetapi juga akan menghibur mereka di saat-saat yang sangat membutuhkan seperti itu. Hadirat-Nya akan menghibur mereka: *Engkau besertaku*. Firman dan Roh-Nya akan menghibur mereka – *gada-Mu dan tongkat-Mu*, yang merujuk pada tongkat gembala, atau pada tongkat yang di bawahnya domba-domba lewat ketika mereka dihitung (Im. 27:32), atau pada tongkat yang digunakan gembala untuk mengusir anjing-anjing yang akan mencerai-beraikan atau membuat domba-domba ketakutan. Adalah suatu penghiburan bagi orang-orang kudus, bahwa saat menjelang ajal, Allah pasti memperhatikan mereka (*Dia mengenali orang-orang kepunyaan-Nya*), Dia akan menghardik si musuh, Dia akan menuntun mereka dengan tongkat-Nya dan melindungi mereka dengan gada-Nya. Injil disebut sebagai *tongkat kekuatan Kristus* (110:2), dan ini saja sudah cukup untuk menghibur orang-orang kudus di kala menjelang ajal, dan *di bawah* mereka ada *lengan-lengan yang kekal*.

III. Dari pemberian-pemberian Allah yang baik dan berlimpah kepadanya sekarang, ia menyimpulkan bahwa kemurahan-Nya akan tetap untuk selama-lamanya (ay. 5-6). Di sini kita dapat memperhatikan,

1. Betapa tingginya dia memuliakan karunia-karunia Allah yang penuh rahmat terhadapnya (ay. 5): "*Engkau menyediakan hidangan bagiku*. Engkau telah menyediakan bagiku segala hal yang menyangkut hidup dan kesalehan, segala hal yang penting baik bagi tubuh maupun jiwa, baik untuk waktu kini maupun untuk kekekalan." Betapa Allah itu Penderma yang murah hati terhadap semua umat-Nya, dan karena itu pantaslah bagi umat-Nya itu untuk menyatakan dengan sungguh-sungguh kebaikan-Nya yang besar itu, seperti Daud di sini, yang mengakui,

(1) Bahwa ia mempunyai hidangan yang sudah tersaji, meja yang sudah disiapkan, dan cawan yang sudah diisi penuh, makanan untuk memuaskan rasa laparnya dan minuman untuk memuaskan rasa hausnya.

(2) Bahwa Allah menyediakan makanan itu baginya dengan hati-hati dan siap sedia. Mejanya tidak disediakan kosong begitu saja dan akan dilengkapi kemudian, melainkan sudah dipersiapkan, dan dipersiapkan di *hadapannya.*

(3) Bahwa dia tidak diberi sedikit-sedikit, tidak serba kurang, melainkan berkelimpahan: *"Pialaku penuh melimpah,* cukup bagiku dan juga bagi teman-temanku."

(4) Bahwa apa yang dimilikinya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan melainkan juga untuk perhiasan dan kegirangan: *Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak.* Samuel mengurapinya sebagai raja, yang merupakan pertanda pasti karunia demi karunia akan diperolehnya. Namun demikian, semua ini lebih merupakan contoh kelimpahan yang diterimanya dari Allah sebagai berkat-Nya. Bisa juga, semua ini merujuk pada sambutan luar biasa yang diterima sahabat-sahabat istimewa, yang kepalanya diminyaki dengan minyak (Luk. 7:46). Bahkan, menurut sebagian orang, dia masih memandang dirinya sebagai domba, namun seperti *anak domba betina yang kecil milik si miskin* (2Sam. 12:3), yang makan dari suapnya, minum dari pialanya, dan tidur di pangkuannya. Begitulah, tidak hanya dengan begitu baik, tetapi juga dengan lembutnya anak-anak Allah itu dijaga. Persediaan yang melimpah dipersiapkan bagi tubuh mereka, bagi jiwa mereka, bagi hidup sekarang dan bagi hidup yang akan datang. Jika Pemeliharaan ilahi tidak mengaruniakan kepada kita dengan begitu berlimpah hal-hal yang penting bagi kehidupan alami kita, maka salah kita sendiri jika kita tidak berusaha mendapatkannya secara rohani.

2. Betapa yakinnya dia bahwa kebaikan-kebaikan Allah itu akan didapatkannya terus (ay. 6). Ia telah berkata (ay. 1), *"Takkan kekurangan aku,"* tetapi sekarang ia berbicara dengan lebih yakin lagi, lebih luas lagi: *Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku.* Pengharapannya naik, dan imannya dikuatkan, saat dia menerapkannya.

Perhatikanlah:

(1) Apa yang dijanjikannya kepada dirinya sendiri – kebajikan dan kemurahan, semua arus kemurahan yang mengalir dari sumber mata air, kemurahan yang mengampuni, kemurahan yang melindungi, kemurahan yang menopang, dan kemurahan yang menyediakan.

(2) Cara penyaluran kemurahan itu: kebajikan dan kemurahan itu akan *mengikuti* aku, seperti air yang keluar dari gunung batu mengalir mengikuti kemah Israel di padang gurun. Kebajikan dan kemurahan itu akan mengikutiku di semua tempat dan dalam semua keadaan, akan selalu siap sedia.

(3) Keberlanjutannya: Kebajikan dan kemurahan itu akan mengikutiku *sepanjang hidupku*, bahkan sampai akhir nanti, karena barangsiapa dikasihi Allah, Dia akan mengasihinya sampai pada akhirnya.

(4) Keberlangsungannya yang tetap: *seumur hidupku*, sepasti datangnya esok hari. Kebajikan dan kemurahan itu akan *selalu baru setiap pagi* (Rat. 3:22-23), seperti manna yang diberikan kepada orang-orang Israel setiap hari.

(5) Kepastiannya: *Pasti* (KJV) kebajikan dan kemurahan itu akan mengikutiku. Sama pastinya dengan janji yang bisa dibuat oleh Allah kebenaran. Dan kita tahu siapa yang kita percaya.

(6) Inilah pengharapan akan sempurnanya kebahagiaan di dunia yang akan datang. Dengan demikian, sebagian orang mengartikan pernyataan yang terakhir seperti ini: "Setelah kebajikan dan kemurahan mengikuti aku sepanjang hidupku di bumi ini, maka ketika hidupku itu sudah berakhir, aku akan berpindah ke dunia yang lebih baik, untuk *diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa*, di rumah Bapa kita di atas, di mana ada banyak tempat. *Dengan apa yang kumiliki, aku sangat senang. Dengan apa yang kuharapkan aku bahkan lebih senang lagi."* Semuanya ini, dan juga sorga! Jadi sudah jelas bahwa kita memang melayani Tuan yang baik hati.

3. Betapa bulatnya tekadnya untuk melekat kepada Allah dan kepada kewajibannya. Kita membaca kalimat terakhir sebagai

kovenan Daud dengan Allah: *"Aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa* (sepanjang hidupku), dan aku akan memuji-Nya selama aku ada." Kita harus diam di rumah-Nya sebagai hamba, yang ingin agar telinganya ditusuk dengan penusuk di tiang pintu, untuk melayani-Nya sampai selama-lamanya. Jika kebaikan Allah kepada kita seperti cahaya pagi, yang bersinar semakin terang dan terang sampai tengah hari, maka janganlah kebaikan kita kepada-Nya seperti awan dan embun pagi yang cepat menghilang. Siapa dipuaskan dengan kelimpahan dari rumah Allah, dia harus tetap melekat pada kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan dengan kelimpah-annya itu.✍

PASAL 24

Mazmur ini berkenaan dengan Kerajaan Yesus Kristus,

I. Kerajaan-Nya yang ilahi (berasal dari Allah), yang dengannya Dia memerintah dunia (ay. 1-3).
II. Kerajaan anugerah-Nya, yang dengannya Dia memerintah di dalam jemaat-Nya.
    1. Berkenaan dengan warga negara Kerajaan itu, termasuk ciri dan sifat mereka (ay. 4, 6), dan hak mereka (ay. 5).
    2. Berkenaan dengan Raja Kerajaan itu, dan seruan kepada semua orang untuk membiarkan-Nya masuk (ay. 7-10).

Mazmur ini dianggap ditulis dalam hubungan dengan peristiwa Daud menggotong tabut perjanjian ke tempat yang sudah dipersiapkan, dan maksud dari mazmur ini adalah untuk menuntun umat agar memandang jauh melampaui kemeriahan upacara-upacara lahiriah kepada kehidupan dan iman yang kudus di dalam Kristus, di mana dalam peristiwa ini Kristus dilambangkan oleh tabut perjanjian itu.

Kepemilikan Allah yang Mutlak
(24:1-2)

[1] Mazmur Daud. TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan
dunia serta yang diam di dalamnya. [2] Sebab Dialah yang mendasarkannya di
atas lautan dan menegakkannya di atas sungai-sungai.

Inilah,

I. Kepemilikan Allah yang mutlak atas bagian ciptaan ini di mana kita ditempatkan (ay. 1). Kita tidak boleh berpikir bahwa sorga,

hanya sorga semata, yang adalah milik Tuhan, beserta penghuni yang banyak dan cemerlang dari dunia atas, dan bahwa bumi ini diabaikan, karena hanya bagian kecil dan tidak berarti dari ciptaan-Nya. Tidak juga karena bumi berada begitu jauh dari istana kerajaan di atas, sehingga Dia tidak berminat untuk turut campur di dalamnya. Tidak, bahkan bumi pun adalah milik-Nya, beserta dunia yang ada di bawah ini. Dan, meskipun Dia telah menyiapkan takhta kemuliaan-Nya di sorga, kerajaan-Nya memerintah atas semua. Bahkan cacing-cacing di bumi ini pun tidak luput dari perhatian-Nya dan termasuk di bawah kekuasaan-Nya.

1. Ketika Allah memberikan bumi kepada anak-anak manusia, Dia masih mempertahankan hak kepemilikan pada diri-Nya, dan hanya menyewakannya kepada mereka sebagai penyewa atau orang-orang yang diberi hak untuk menikmati apa yang bukan milik mereka: *TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya.* Tambang-tambang yang tersimpan di dalam perut bumi, termasuk segala hasil bumi yang berlimpah ruah, segala binatang yang ada di hutan dan hewan ternak yang ada di ribuan bukit, tanah-tanah dan rumah-rumah kita, dan segala pemanfaatan dari bumi ini melalui keahlian dan pekerjaan tangan manusia, semua itu adalah milik-Nya. Hal-hal ini, di dalam kerajaan anugerah, sungguh tepat dipandang sebagai kehampaan. Sebab semuanya itu hanya kesia-siaan belaka, tidak berarti apa-apa bagi jiwa. Namun demikian, di dalam kerajaan pemeliharaan ilahi, hal-hal tersebut merupakan kepenuhan. *Bumi penuh dengan kekayaan Allah, demikian pula dengan lautan yang besar dan luas.* Semua bagian dan wilayah bumi adalah milik Tuhan, semua berada di bawah pengawasan-Nya, semua ada di dalam tangan-Nya: sehingga, ke mana pun seorang anak Allah pergi, ia dapat menghibur dirinya dengan hal ini, bahwa ia tidak pergi ke luar dari tanah Bapanya. Apa yang jatuh dari bumi kepada kita dan buah-buah yang dihasilkannya hanyalah dipinjamkan kepada kita. Semua itu milik Tuhan. Apa yang kita nyatakan kepada seluruh dunia sebagai milik kita, tidak berlaku ketika diperhadapkan dengan hak-hak kepemilikan-Nya. Hal yang terjauh dari kita sekalipun, seperti apa yang melintasi lorong-lorong laut, atau yang tersembunyi di dasarnya, adalah milik Tuhan, dan Dia tahu di mana harus menemukannya.

2. Bagian muka bumi yang dapat dihuni (Ams. 8:31, KJV) adalah milik-Nya dalam arti khusus – *dunia serta yang diam di dalamnya.* Diri kita sendiri bukan milik kita. Tubuh kita, jiwa kita, bukanlah milik kita. Tuhan berfirman, *Semua jiwa Aku punya.* Sebab Dialah yang membentuk tubuh kita dan Dialah Bapa roh kita. Lidah kita bukan milik kita, lidah kita harus digunakan untuk melayani-Nya. Bahkan anak-anak manusia yang tidak mengenal-Nya dan yang tidak mengakui hubungan mereka dengan-Nya adalah milik-Nya. Nah, hal ini diketengahkan di sini untuk menunjukkan bahwa, meskipun Allah dengan penuh rahmat berkenan menerima segala ibadah dan pelayanan umat pilihan-Nya yang khusus (ay. 3-5), hal itu terjadi bukan karena Dia memerlukan mereka, atau dapat diuntungkan oleh mereka, sebab bumi serta segala isinya adalah milik-Nya (Kel. 19:5; Mzm. 50:12). Hak kepemilikan Allah ini juga dapat diterapkan pada kekuasaan yang dimiliki Kristus, sebagai Pengantara, atas segala ujung bumi, yang diberikan kepada-Nya sebagai milik-Nya: Bapa mengasihi Anak dan telah memberikan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya, kuasa atas semua manusia. Rasul Paulus mengutip perikop Kitab Suci ini dua kali berturut-turut (KJV) ketika dia berbicara tentang makanan yang dipersembahkan kepada berhala (1Kor. 10:26, 28). "Jika makanan itu dijual di pasar, makan saja, dan jangan tanya apa-apa, *karena bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan.* Makanan itu adalah ciptaan Tuhan yang baik, dan kamu berhak memakannya. Namun, jika ada orang yang memberi tahu kamu bahwa makanan itu dipersembahkan kepada berhala, tahanlah dirimu, *karena bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan,* dan karena itu masih ada cukup banyak makanan yang lain." Ini merupakan alasan yang baik mengapa kita harus puas dengan apa yang menjadi bagian kita di dunia ini, dan tidak iri terhadap apa yang menjadi bagian orang lain. *Bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan*, dan bukankah Dia boleh melakukan apa yang ingin dilakukan-Nya terhadap milik-Nya sendiri, dan memberikan lebih kepada sebagian orang, dan kurang kepada sebagian yang lain, sesuai dengan yang dikehendaki-Nya?

II. Alasan kepemilikan ini. Bumi adalah milik-Nya tanpa bisa dibantah lagi, *sebab Dialah yang mendasarkannya di atas lautan dan menegakkannya di atas sungai-sungai* (ay. 2). Bumi adalah milik-Nya, karena,

1. Dia menciptakannya, membentuknya, mendirikannya, dan menyesuaikannya untuk bisa digunakan manusia. Benda adalah milik-Nya, sebab Dia menciptakannya dari ketiadaan. Bentuk adalah milik-Nya, sebab Dia menciptakannya menurut hikmat dan gagasan-gagasan kekal dari pikiran-Nya sendiri. Dia menciptakannya sendiri, Dia menciptakannya untuk Diri-Nya sendiri. Karena itu, Dialah Pemilik mutlak, satu-satunya, seutuhnya, dan tidak ada yang dapat membuat kita berhak memiliki bagian mana pun, kecuali dengan, dari, dan di bawah Dia (89:12-13).
2. Dia menciptakannya dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh siapa pun. Bumi adalah ciptaan Yang Mahakuasa, sebab ia didirikan di atas lautan, di atas sungai-sungai. Ini suatu fondasi yang lemah dan tidak teguh (begitu orang akan berpikir) untuk membangun bumi di atasnya. Namun, jika kekuatan Yang Mahakuasa berkenan, maka fondasi itu pun bisa menopang berat bumi ini. Perairan yang pertama-tama menutupi bumi dan membuatnya tidak cocok dihuni manusia, diperintahkan untuk berkumpul di bawahnya, supaya tanah yang kering bisa muncul, sehingga perairan berfungsi seperti fondasi baginya (104:8-9).
3. Dia terus melangsungkan keberadaannya, Dia menegakkannya, mengukuhkan keberadaan bumi itu, sehingga meskipun keturunan yang satu pergi dan yang lain datang, bumi tetap ada (Pkh. 1:4). Dengan demikian, pemeliharaan-Nya merupakan suatu penciptaan yang berkelanjutan (119:90). Pendirian bumi di atas sungai-sungai haruslah mengingatkan kita betapa licin dan tidak pastinya hal-hal duniawi ini. Fondasinya bukan hanya pasir, melainkan juga air. Oleh karena itu, sungguh bodoh jika kita membangun di atas benda-benda duniawi itu.

Sifat Orang Israel Sejati
(24:3-6)

> 3 "Siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN? Siapakah yang boleh
> berdiri di tempat-Nya yang kudus?" 4 "Orang yang bersih tangannya dan
> murni hatinya, yang tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan, dan yang
> tidak bersumpah palsu. 5 Dialah yang akan menerima berkat dari TUHAN
> dan keadilan dari Allah yang menyelamatkan dia. 6 Itulah angkatan orang-
> orang yang menanyakan Dia, yang mencari wajah-Mu, ya Allah Yakub." Sela

Dari dunia ini, beserta segala isinya, perenungan-perenungan sang pemazmur naik secara tiba-tiba kepada perkara-perkara besar dari dunia lain, yang fondasinya tidak diletakkan di atas lautan, atau sungai-sungai. Benda-benda di dunia ini telah diberikan Allah kepada anak-anak manusia, dan kita banyak berutang kepada pemeliharaan-Nya untuk semua itu. Namun benda-benda tersebut tidak akan menjadi bagian kita. Dan karena itu,

I. Inilah pertanyaan mengenai hal-hal yang lebih baik (ay. 3). Bumi ini adalah tumpuan kaki Allah, namun, jika kita sudah mendapatkan terlalu banyak hal darinya, ingatlah bahwa kita harus tinggal di sini hanya untuk sementara, dan sebentar lagi harus meninggalkannya, dan setelah itu, *siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN?* Siapakah yang akan pergi ke sorga setelah ini, dan, sebagai pertanda untuk itu, siapakah yang akan memiliki persekutuan dengan Allah dalam ketetapan-ketetapan suci-Nya sekarang? Jiwa yang mengenal dan merenung-renung kodrat, asal-usul, dan kekekalannya sendiri, pasti akan terdiam dan merasa tidak puas setelah ia memandang bumi serta segala isinya. Jiwa akan mendapati bahwa di antara semua ciptaan tidak ada pertolongan sepadan bagi manusia, dan karena itu ia akan berpikir untuk naik menuju Allah, menuju sorga, dengan bertanya, "Apa yang harus kulakukan untuk naik ke tempat yang tinggi itu, ke bukit itu, di mana Tuhan berdiam dan menyatakan diri-Nya, supaya aku dapat mengenal-Nya dan berdiam di tempat yang kudus dan membahagiakan itu, tempat Dia menjumpai umat-Nya dan membuat mereka kudus dan berbahagia? Apa yang harus kulakukan supaya aku bisa menjadi orang yang diakui Allah sebagai umat-Nya yang khusus, dan sebagai milik kepunyaan-Nya dengan cara yang berbeda dari cara kepemilikan-Nya atas bumi beserta segala isinya?" Pertanyaan ini banyak persamaannya dengan pertanyaan yang ada dalam pasal 15:1. Bukit Sion, yang di

atasnya Bait Allah dibangun, merupakan bayang-bayang gereja, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Ketika rakyat Israel mengarak tabut perjanjian ke tempat kudusnya, Daud mencamkan dalam hati mereka bahwa semua ini hanyalah bayang-bayang dari perkara-perkara sorgawi, dan karena itu, dengan hal-hal tersebut mereka harus diarahkan untuk merenungkan perkara-perkara sorgawi sendiri.

II. Jawaban terhadap pertanyaan ini, yang di dalamnya kita mendapati,

1. Sifat-sifat umat Allah yang khusus, yang akan memiliki persekutuan dengan-Nya di dalam anugerah dan kemuliaan.

(1) Mereka adalah orang-orang yang menjaga diri dari semua perbuatan dosa yang kotor. Mereka *bersih tangannya*, tidak ternoda oleh kotoran-kotoran dunia dan daging. Tidak ada orang najis yang boleh masuk ke gunung Bait Allah, yang menandakan kemurnian perilaku yang harus dimiliki oleh semua orang yang mempunyai persekutuan dengan Allah. Tangan-tangan yang terangkat di dalam doa haruslah yang murni, tidak ada noda keuntungan yang didapat dengan cara tidak wajar melekat padanya, atau oleh apa pun yang menajiskan orang, dan yang menjijikkan bagi Allah yang kudus.

(2) Mereka adalah orang-orang yang menjadikan hati nurani mereka benar-benar (yang artinya, secara dari dalam) baik sebagaimana tampak luar mereka. Mereka *murni hatinya*. Agama kita sia-sia belaka jika kita tidak menjalankannya dengan hati. Tidaklah cukup untuk mempunyai tangan yang bersih di hadapan manusia, kita juga harus membasuh hati kita dari kejahatan, dan tidak membiarkan diri kita berada dalam kecemaran hati secara sembunyi-sembunyi, yang terbuka di hadapan mata Allah. Jadi, sia-sialah orang yang mengaku mempunyai hati yang murni dan baik jika tangan mereka kotor oleh karena perbuatan-perbuatan dosa. Hati yang murni adalah hati yang tulus dan tanpa kepalsuan dalam mengikat kovenan dengan Allah, yang dijaga dengan hati-hati, sehingga si jahat, roh najis,

tidak menyentuhnya. Hati itu dimurnikan oleh iman, dan disesuaikan dengan citra dan kehendak Allah (Mat. 5:8).

(3) Mereka adalah orang-orang yang tidak mengarahkan perasaan-perasaan mereka kepada perkara-perkara dunia ini, *tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan,* dan hatinya tidak terlena secara berlebihan oleh kekayaan duniawi, pujian manusia, atau kenikmatan indrawi. Mereka tidak memilih hal-hal ini sebagai bagian mereka, juga tidak berusaha meraihnya, karena mereka percaya bahwa semua itu hanyalah kesia-siaan belaka, tidak pasti dan tidak memuaskan.

(4) Mereka adalah orang-orang yang berlaku jujur baik terhadap Allah maupun terhadap manusia. Dalam kovenan mereka dengan Allah, dan kesepakatan mereka dengan manusia, mereka tidak berusaha menipu, atau melanggar janji-janji mereka, atau mengelak dari kewajiban-kewajiban mereka, atau bersumpah palsu. Orang-orang yang tidak peduli dengan kewajiban-kewajiban kebenaran atau dengan kehormatan nama Allah tidak pantas mendapat tempat di gunung Allah yang kudus.

(5) Mereka adalah umat yang berdoa (ay. 6): *Itulah angkatan orang-orang yang menanyakan Dia.* Di sepanjang zaman, ada umat sisa seperti ini, orang-orang yang mempunyai sifat ini, yang *akan menceritakan tentang TUHAN kepada angkatan yang akan datang* (22:31). Dan mereka adalah orang-orang yang mencari Allah, *yang mencari wajah-Mu, ya Allah Yakub!*

[1] Mereka menggabungkan diri bersama Allah, untuk mencari-Nya, bukan hanya dalam doa yang sungguh-sungguh melainkan juga dalam berbagai usaha yang betul-betul dijalankan untuk mendapatkan kebaikan-Nya, dan menjaga diri mereka sendiri di dalam kasih-Nya. Setelah menjadikannya sebagai puncak kebahagiaan mereka, mereka juga menjadikannya sebagai puncak keinginan mereka untuk diterima oleh-Nya, dan karena itu mereka bersusah payah untuk membuat diri mereka berkenan kepada-Nya. Ke gunung Tuhanlah kita harus naik, dan, karena jalannya mendaki, kita harus menge-

rahkan segala tenaga dan kekuatan kita layaknya orang-orang yang mencari dengan tekun.

[2] Mereka menggabungkan diri bersama umat Allah, untuk mencari Allah bersama-sama dengan mereka. Karena sudah dibawa pada persekutuan dengan Allah, mereka bergabung dalam persekutuan para kudus, menyesuaikan diri dengan teladan para kudus yang sudah mendahului mereka (begitulah sebagian orang memahami kalimat ini). Mereka mencari wajah Allah, seperti Yakub (demikian menurut sebagian yang lain), yang *oleh karena itu* diberi gelar nama *Israel*, sebab ia bergumul dengan Allah dan menang, ia mencari-Nya dan menemukan-Nya. Dan, karena bergaul dengan orang-orang kudus yang sezaman dengan mereka, mereka mendapat perkenan dari jemaat Allah masa itu (Why. 3:9), mereka akan bersuka karena saling mengenal dengan umat Allah (Za. 8:23), meleburkan diri bersama mereka, dan, setelah mereka *menuliskan pada tangan mereka: Kepunyaan Tuhan, mereka akan menyebut diri mereka dengan nama Yakub* (Yes. 44:5). Segera setelah Paulus bertobat, ia *menggabungkan diri kepada murid-murid* (Kis. 9:26). Mereka akan mencari wajah Allah *di dalam Yakub* (begitu menurut sebagian yang lain), yang artinya, dalam perkumpulan-perkumpulan jemaat-Nya. *Wajah-Mu, ya Allah Yakub!* Demikianlah yang tertulis dalam keterangan tambahan (KJV) dan ini memudahkan kita untuk memahami artinya. Sama seperti semua orang percaya merupakan keturunan Abraham secara rohani, demikian pula semua orang yang bergumul di dalam doa merupakan keturunan Yakub secara rohani, yang kepadanya Allah tidak pernah berkata, *"Carilah Aku dengan sia-sia!."*

2. Hak-hak istimewa umat Allah yang khusus (ay. 5). Mereka akan dibuat menjadi benar-benar berbahagia untuk selama-lamanya.

   (1) Mereka akan diberkati: mereka akan menerima berkat dari Tuhan, semua buah dan karunia kebaikan Allah, sesuai dengan janji-Nya. Dan orang-orang yang diberkati Allah

pasti benar-benar diberkati, sebab sudah menjadi hak istimewa Allah-lah untuk memerintahkan berkat.

(2) Mereka akan dibenarkan dan dikuduskan. Ini merupakan berkat-berkat rohani dalam perkara-perkara sorgawi yang akan mereka terima. Bahkan kebenaran pun akan mereka terima, yang merupakan perkara yang begitu ingin mereka dapatkan dengan lapar dan haus (Mat. 5:6). Kebenaran adalah kepenuhan berkat, dan dari Allah sajalah kita harus mengharapkannya, sebab kita tidak mempunyai kebenaran dari diri kita sendiri. Mereka akan menerima upah bagi kebenaran mereka (begitulah yang diartikan sebagian orang), *mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan oleh Hakim yang adil* (2Tim. 4:8).

(3) Mereka akan diselamatkan, sebab Allah sendiri akan menjadi Allah yang menyelamatkan mereka. Perhatikanlah, apabila Allah memberikan kebenaran, maka Dia pasti merancangkan keselamatan. Orang-orang yang dibuat layak bagi sorga pasti akan dibawa dengan selamat ke sorga, dan pada saat itulah mereka akan mendapatkan apa yang selama ini mereka cari-cari, yang akan membawa kepuasan tiada akhir kepada mereka.

Raja Kemuliaan
(24:7-10)

7 Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang, dan terangkatlah kamu, hai
pintu-pintu yang berabad-abad, supaya masuk Raja Kemuliaan! 8 "Siapakah
itu Raja Kemuliaan?" "TUHAN, jaya dan perkasa, TUHAN, perkasa dalam pe-
perangan!" 9 Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang, dan terangkatlah
kamu, hai pintu-pintu yang berabad-abad, supaya masuk Raja Kemuliaan! 10
"Siapakah Dia itu Raja Kemuliaan?" "TUHAN semesta alam, Dialah Raja
Kemuliaan!" S e l a

Apa yang sudah diucapkan sekali, diucapkan kembali untuk kedua kali dalam ayat-ayat ini. Pengulangan seperti itu sudah biasa dalam nyanyian, dan kita menemukan banyak keindahan di dalamnya. Inilah,

1. Seruan untuk masuk yang berulang kali ditujukan kepada Raja Kemuliaan. Pintu-pintu dan gerbang-gerbang harus segera dibuka, dibuka lebar-lebar, untuk membiarkan-Nya masuk, karena

lihatlah, Dia berdiri di depan pintu dan mengetuk, siap untuk masuk.

2. Pertanyaan yang berulang kali diajukan tentang Raja perkasa ini, yang di dalam nama-Nya orang-orang meminta masuk: *Siapakah itu Raja Kemuliaan?* Sama seperti ketika orang mengetuk pintu kita, kita biasa bertanya, "S*iapa itu?*"
3. Jawaban yang berulang kali diberikan tentang Raja yang diharuskan masuk ini: *TUHAN, jaya dan perkasa, TUHAN, perkasa dalam peperangan, TUHAN semesta alam* (ay. 8, 10).

Perhatikanlah:

I. Cara masuk yang demikian megah yang digambarkan di sini mungkin merujuk pada perarakan khidmat ketika tabut perjanjian dibawa ke dalam kemah Daud yang khusus didirikan untuk tabut itu, atau ke dalam Bait Salomo yang dibangun untuknya. Karena, ketika Daud mempersiapkan bahan-bahan untuk membangun tempat bagi tabut itu, pantas juga baginya untuk mempersiapkan mazmur untuk dipersembahkan untuknya. Para penjaga pintu diminta untuk membukakan pintu, dan pintu-pintu itu disebut *pintu-pintu yang berabad-abad*, karena pintu-pintu itu lebih tahan lama dibandingkan dengan pintu kemah, yang hanya berupa sebuah tirai. Mereka diajar untuk bertanya, *"Siapakah itu Raja Kemuliaan?"* Dan orang-orang yang menggotong tabut perjanjian diajar untuk menjawab dengan perkataan yang ada di hadapan kita, dan ini sangat cocok, karena tabut perjanjian merupakan lambang atau pertanda hadirat Allah (Yos. 3:11). Atau jawaban itu dapat juga dipandang sebagai sebuah perkataan puitis yang dirancang untuk menggambarkan tokohnya dengan cara yang lebih menyentuh hati. Allah, dalam firman dan ketetapan-ketetapan-Nya, memang selayaknya disambut oleh kita dengan cara yang demikian,

    1. Dengan segenap kesediaan hati: pintu-pintu dan gerbang-gerbang harus segera dibuka bagi-Nya. Biarlah firman Tuhan masuk ke dalam bagian yang paling dalam dan paling utama dalam jiwa kita. Dan, seandainya kita memiliki enam ratus leher, kita harus menundukkan semuanya di bawah wewenang firman Tuhan itu.

2. Dengan segala rasa hormat, sambil mengingat betapa besarnya Allah yang dengan-Nya kita sedang berurusan, ketika kita datang mendekat kepada-Nya.

II. Tidak diragukan lagi bahwa pernyataan ini menunjuk pada Kristus, yang dilambangkan oleh tabut perjanjian itu, beserta tutup pendamaiannya.
   1. Kita dapat menerapkannya pada kenaikan Kristus ke sorga dan sambutan yang diterima-Nya di sana. Setelah Dia menyelesaikan pekerjaan-Nya di bumi, Dia naik *dengan awan-awan dari langit* (Dan. 7:13-14). Gerbang-gerbang sorga pasti terbuka bagi-Nya pada waktu itu, yaitu pintu-pintu yang sebenarnya yang disebut dengan pintu-pintu yang *berabad-abad*, yang telah ditutup bagi kita, untuk menjaga jalan menuju pohon kehidupan (Kej. 3:24). Juruselamat kita menemukan pintu-pintu itu tertutup, namun, karena Dia sudah mencurahkan darah-Nya sebagai penebusan dosa dan memperoleh hak untuk *masuk ke dalam tempat yang kudus* (Ibr. 9:12) sebagai orang yang berkuasa untuk itu, maka Dia menuntut untuk masuk, bukan hanya untuk diri-Nya sendiri melainkan juga untuk kita. Karena, sebagai Pendahulu, Dia telah masuk bagi kita dan *membukakan Kerajaan Allah bagi semua orang percaya*. Bukan hanya kunci-kunci neraka dan maut, melainkan juga kunci-kunci sorga dan hidup harus diserahkan ke dalam tangan-Nya. Karena cara kedatangan-Nya begitu megah, para malaikat menjadi bertanya, *"Siapakah itu Raja Kemuliaan?"* Para malaikatlah yang menjaga pintu-pintu gerbang Yerusalem Baru (Why. 21:12). Ketika Anak Sulung dibawa ke dunia atas, semua malaikat harus menyembah Dia (Ibr. 1:6), dan karena itu mereka dikatakan bertanya dengan terheran-heran, "Siapakah Dia? – Apakah Dia ini yang datang *dari Bozra dengan baju yang merah* (Yes. 63:1-3)? Karena Dia muncul di dunia itu *sebagai Anak Domba yang telah disembelih."* Dijawab di sini bahwa Dia *jaya dan perkasa, perkasa dalam peperangan,* untuk menyelamatkan umat-Nya dan menaklukkan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh umat-Nya.
   2. Kita dapat menerapkannya pada masuknya Kristus ke dalam jiwa-jiwa manusia melalui firman dan Roh-Nya, supaya mereka bisa menjadi bait-Nya. Hadirat Kristus di dalam diri mereka

seperti kehadiran tabut perjanjian di dalam Bait Allah. Hadirat-Nya itu menguduskan mereka. *Lihat, Dia berdiri di muka pintu dan mengetok* (Why. 3:20). Gerbang-gerbang dan pintu-pintu hati harus dibukakan bagi-Nya, bukan hanya seperti tamu yang harus dibiarkan masuk, melainkan juga seperti harta milik yang harus diberikan kepada pemiliknya yang sah, setelah hak milik itu diperebutkan. Inilah panggilan dan tuntutan Injil, yakni agar kita membiarkan Yesus Kristus, Sang Raja Kemuliaan, masuk ke dalam jiwa kita, dan menyambut-Nya dengan teriakan-teriakan hosana, *diberkatilah Dia yang datang*. Agar kita dapat melakukannya dengan benar, maka kita wajib bertanya, *"Siapakah itu Raja Kemuliaan?"* – untuk mengakrabkan diri kita dengan Dia, yang harus kita percayai, dan yang harus kita kasihi melebihi segalanya. Dan ja-wab-annya sudah tersedia: Dia adalah Yehovah, *Yehovah keadilan kita*, Juruselamat yang mahamencukupi bagi kita, jika kita menyambut Dia dan menjamu-Nya. Dia *jaya dan perkasa*. Dia *Tuhan semesta alam*. Oleh karena itu, kita sendirilah yang akan terancam bahaya jika kita menolak-Nya masuk, sebab Dia mampu membalas penghinaan itu. Dia dapat mendesak masuk, dan mematahkan berkeping-keping dengan tongkat besi-Nya siapa saja yang tidak mau tunduk pada tongkat emas-Nya.

Dalam menyanyikan mazmur ini, biarlah hati kita dengan gembira menjawab panggilan ini, seperti yang terdapat dalam perkataan pertama dari mazmur berikutnya, *"Kepada-Mu, ya TUHAN, kuangkat jiwaku."*✍

PASAL 25

Mazmur ini penuh dengan curahan perasaan yang saleh kepada Allah. Keinginan hati yang kudus mengalir mencari perkenan dan anugerah-Nya, dengan tindakan-tindakan iman yang hidup akan janji-janji-Nya. Kita dapat belajar di sini,

I. Apa yang didoakan di sini (ay. 1-15).
II. Apa yang harus kita doakan: pengampunan dosa (ay. 6-7, 18), petunjuk dalam melaksanakan kewajiban (ay. 4-5), belas kasihan Allah (ay. 16), pelepasan dari segala kesesakan kita (ay. 17-18), perlindungan dari musuh-musuh kita (ay. 20-21), dan keselamatan jemaat Allah (ay. 22).
III. Apa yang bisa kita serukan di dalam doa: keyakinan kita kepada Allah (ay. 2-3, 5, 20-21), kesusahan kita dan kebencian musuh-musuh kita (ay. 17, 19), dan ketulusan hati kita (ay. 21).
IV. Janji-janji berharga apa yang kita miliki untuk mendorong kita di dalam doa: akan bimbingan dan petunjuk (ay. 8-9, 12), keuntungan kovenan (ay. 10), dan kesenangan dalam persekutuan dengan Allah (ay. 13-14).

Mudah bagi kita untuk menerapkan sejumlah bacaan dalam mazmur ini pada diri kita sendiri ketika kita menyanyikannya, karena kita sering kali mempunyai masalah, dan selalu mempunyai dosa, untuk dikeluhkan di hadapan takhta anugerah.

Permohonan-permohonan yang Sungguh-sungguh (25:1-7)

> 1 Dari Daud. Kepada-Mu, ya TUHAN, kuangkat jiwaku; 2 Allahku, kepada-Mu
> aku percaya; janganlah kiranya aku mendapat malu; janganlah musuh-
> musuhku beria-ria atas aku. 3 Ya, semua orang yang menantikan Engkau
> takkan mendapat malu; yang mendapat malu ialah mereka yang berbuat
> khianat dengan tidak ada alasannya. 4 Beritahukanlah jalan-jalan-Mu ke-
> padaku, ya TUHAN, tunjukkanlah itu kepadaku. 5 Bawalah aku berjalan da-
> lam kebenaran-Mu dan ajarlah aku, sebab Engkaulah Allah yang menyela-
> matkan aku, Engkau kunanti-nantikan sepanjang hari. 6 Ingatlah segala
> rahmat-Mu dan kasih setia-Mu, ya TUHAN, sebab semuanya itu sudah ada
> sejak purbakala. 7 Dosa-dosaku pada waktu muda dan pelanggaran-pelang-
> garanku janganlah Kauingat, tetapi ingatlah kepadaku sesuai dengan kasih
> setia-Mu, oleh karena kebaikan-Mu, ya TUHAN.

Di sini kita mendapati pengakuan-pengakuan Daud tentang keinginan hatinya terhadap Allah dan kebergantungannya pada-Nya. Ia sering kali memulai mazmurnya dengan pengakuan-pengakuan seperti itu, bukan untuk menggerakkan Allah melainkan untuk menggerakkan dirinya sendiri, dan untuk bersungguh-sungguh menjalani pengakuan-pengakuan itu.

I. Ia memberikan pengakuan akan keinginan hatinya terhadap Allah: *Kepada-Mu, ya TUHAN, kuangkat jiwaku* (ay. 1). Dalam mazmur sebelumnya (ay. 4), digambarkan sifat orang benar, yaitu bahwa ia *tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan* (KJV: *tidak mengangkat jiwanya kepada kesia-siaan* – pen.). Sebaliknya, pintu-pintu yang berabad-abad dipanggil untuk mengangkat kepala mereka *supaya masuk Raja Kemuliaan* (ay. 7). Sifat inilah, panggilan inilah, yang dijawab Daud di sini, "Tuhan, kuangkat jiwaku, bukan kepada kesia-siaan, melainkan kepada-Mu." Perhatikanlah, saat menyembah Allah kita harus mengangkat jiwa kita kepada-Nya. Doa adalah mengangkat jiwa kepada Allah. Allah harus dipandang dan jiwa harus digerakkan. Ungkapan *sursum corda – angkatlah hatimu,* dulu kala digunakan sebagai panggilan untuk beribadah. Dengan celaan kudus terhadap dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, serta dengan pikiran teguh dan iman yang giat, kita harus mengarahkan pandangan kita kepada Allah. Dengan begitu, kita boleh mengungkapkan segala keinginan hati kita kepada-Nya sebagai sumber kebahagiaan kita.

II. Ia memberikan pengakuan akan kebergantungannya pada Allah dan memohon agar ia mendapat keuntungan dan penghiburan dari kebergantungannya itu (ay. 2): *Allahku, kepada-Mu aku percaya.* Hati nuraninya bersaksi bagi dia bahwa dia tidak menaruh percaya kepada dirinya sendiri atau kepada ciptaan mana pun, dan bahwa kepercayaannya kepada Allah atau kepada kuasa dan janji-Nya tidaklah berkurang. Hatinya senang dengan pengakuan imannya kepada Allah ini. Karena ia mempercayakan dirinya kepada Allah, dia menjadi tenang, sangat puas, dan bebas dari rasa takut terhadap bahaya. Pengakuan percaya itu ia serukan kepada Allah, yang selalu merasa terhormat untuk menolong orang-orang yang menghormati Dia dengan kepercayaan mereka kepada-Nya. Apa yang diandalkan manusia pasti akan membawa entah suka-cita atau rasa malu kepada mereka, sesuai dengan apa yang terbukti nanti. Nah, di sini Daud, dengan penuh iman, berdoa dengan sungguh-sungguh,

1. Agar malu jangan sampai menimpanya: *"Janganlah kiranya aku mendapat malu* karena kepercayaanku kepada-Mu. Janganlah kiranya kepercayaanku goyah oleh karena ketakutan-ketakutan yang melanda, dan janganlah kiranya aku dikecewakan dengan apa yang kuandalkan daripada-Mu. Sebaliknya, Tuhan, *peliharalah apa yang telah kupercayakan kepada-Mu."* Perhatikanlah, jika kita menjadikan kepercayaan kita kepada Allah sebagai penopang kita, maka kita tidak akan mendapat malu. Dan, jika kita beria-ria di dalam Dia, maka musuh-musuh kita tidak akan beria-ria atas kita, seperti yang akan mereka lakukan seandainya kita sekarang tenggelam dalam ketakutan-ketakutan kita, atau segala harapan kita kandas pada akhirnya.
2. Agar malu jangan sampai menimpa siapa saja yang percaya kepada Allah. Semua orang kudus telah memperoleh iman berharga yang sama, dan karena itu, tanpa diragukan lagi, pada akhirnya mereka akan sama-sama berhasil. Dengan demikian, persekutuan orang-orang kudus tetap dijaga, bahkan melalui saling doa satu bagi yang lainnya di antara mereka. Orang-orang kudus yang sejati akan membuat permohonan bagi semua orang kudus. Sudahlah pasti, siapa pun yang berharap kepada Allah, dengan percaya dan setia menanti-nanti-

kan Dia, dengan percaya dan terus berharap menunggu Dia, tidak akan mendapat malu karenanya.

3. Agar malu akan menimpa para pendosa. *Yang mendapat malu ialah mereka yang berbuat khianat dengan tidak ada alasannya,* atau dengan sia-sia, sesuai dengan arti kata itu.

   (1) Tanpa dihasut. Mereka memberontak terhadap Allah dan kewajiban mereka, terhadap Daud dan pemerintahannya (begitu menurut sebagian orang), tanpa penyebab apa pun. Mereka tidak bisa menunjukkan kesalahan apa pun yang mereka temukan pada Allah, atau dalam hal apa saja Dia telah menyusahkan mereka. Semakin lemah godaan yang membuat manusia ditarik ke dalam dosa, semakin kuat kejahatan yang membuat mereka terdorong untuk berbuat dosa. Orang-orang berdosa yang paling buruk adalah mereka yang berdosa hanya demi dosa itu sendiri.

   (2) Tanpa hasil. Mereka tahu bahwa usaha-usaha mereka melawan Allah tidak akan membawa hasil apa-apa. Mereka membayangkan hal yang sia-sia, dan oleh sebab itu mereka akan segera dipermalukan karenanya.

III. Ia memohon bimbingan dari Allah untuk melaksanakan kewajibannya (ay. 4-5). Berulang kali di sini ia berdoa kepada Allah untuk mengajarinya. Ia sendiri adalah orang yang berpengetahuan, namun demikian, orang yang paling cerdas dan paling taat sekalipun, keduanya perlu dan ingin diajar oleh Allah. Dari Dia kita harus selalu belajar.

Perhatikanlah:

1. Apa yang ingin dipelajarinya: "*Ajarilah aku*, bukan kata-kata indah atau gagasan-gagasan yang hebat, melainkan *jalan-jalan-Mu, kebenaran-Mu*, jalan-jalan yang di dalamnya Engkau berjalan menghampiri manusia, yang melulu merupakan *segala belas kasihan dan kebenaran* (ay. 10). Ajarilah aku jalan-jalan yang Engkau ingin aku berjalan di dalamnya untuk menuju Engkau." Orang-orang yang berhasil diajar adalah mereka yang memahami kewajiban mereka, dan mengetahui *apa yang baik yang harus mereka lakukan* (Pkh. 2:3). *Jalan-jalan* Allah dan *kebenaran*-Nya adalah sama. Hukum-hukum ilahi didirikan di atas kebenaran-kebenaran ilahi. Jalan perintah-

perintah Allah adalah jalan kebenaran (119:30). Kristus adalah jalan dan kebenaran itu, dan karena itu kita harus belajar dari Kristus.

2. Apa yang diinginkannya dari Allah, supaya dia bisa belajar dari-Nya.

   (1) Agar Allah mencerahkan pengertiannya tentang kewajibannya: *"Beritahukanlah jalan-jalan-Mu kepadaku,* dan *ajarlah aku."* Ketika kita dilanda keraguan, kita harus berdoa dengan sungguh-sungguh agar Allah membuatnya jelas bagi kita apa yang diinginkan-Nya untuk kita lakukan.

   (2) Agar Allah mengarahkan kehendaknya untuk belajar pada-Nya, dan menguatkan dia selama melakukannya: *"Tuntunlah aku,* dan ajarilah aku." Tidak hanya seperti kita menuntun orang yang sudah rabun mata, supaya ia tidak tersesat, melainkan juga seperti kita menuntun orang yang sakit, lemah, dan tidak berdaya, untuk membantu dia agar terus berjalan dan menjaganya agar dia tidak jatuh pingsan. Dalam perjalanan menuju sorga, kita tidak akan berjalan lebih jauh daripada apa yang dikehendaki Allah dalam menuntun dan menopang kita.

3. Apa yang diserukannya,

   (1) Pengharapannya yang besar dari Allah: *Engkaulah Allah yang menyelamatkan aku.* Perhatikanlah, orang-orang yang memilih keselamatan dari Allah sebagai tujuan akhir mereka, dan yang menjadikan-Nya sebagai Allah yang menyelamatkan mereka, dapat datang dengan berani kepada-Nya untuk meminta bimbingan dari-Nya supaya dituntun di dalam jalan yang menuju tujuan itu. Jika Allah menyelamatkan kita, Dia juga akan mengajar dan menuntun kita. Dia yang memberikan keselamatan pasti akan memberikan petunjuk.

   (2) Penantiannya akan Allah yang tanpa henti: *Engkau kunanti-nantikan sepanjang hari.* Dari mana seorang hamba mengharapkan petunjuk mengenai apa yang harus dikerjakannya kecuali dari tuannya sendiri, yang dinanti-nantikannya sepanjang hari? Jika kita dengan tulus ingin mengetahui kewajiban kita, dengan tekad untuk melakukan-

nya, maka kita tidak perlu merasa ragu lagi apakah Allah akan membimbing kita atau tidak.

IV. Ia berseru kepada rahmat Allah yang tidak terbatas, dan menyerahkan dirinya pada rahmat itu, tanpa mengaku-ngaku mempunyai jasa apa pun dari dirinya sendiri (ay. 6): *"Ingatlah segala rahmat-Mu ya TUHAN*, dan karena segala rahmat-Mu itulah, tuntunlah dan ajarlah aku, sebab rahmat-Mu itu *sudah ada sejak purbakala."*

1. "Sejak dahulu kala Engkaulah Allah yang selalu penuh rahmat. Itulah nama-Mu, itulah hakikat dan sifat-Mu, untuk menunjukkan rahmat."
2. "Segala rencana dan rancangan rahmat-Mu sudah ada sejak dari kekekalan. Bejana-bejana rahmat-Mu, sebelum dunia dijadikan, telah dipersiapkan untuk kemuliaan."
3. "Tindakan-tindakan rahmat-Mu kepada jemaat secara umum, dan kepadaku secara khusus, sudah ada sejak semula dari dahulu kala, dan terus ada sampai sekarang. Semuanya itu dimulai dari dulu, dan tidak akan pernah berhenti. Engkau telah mengajarku dari waktu aku muda, dan terus mengajarku sampai sekarang."

V. Ia secara khusus bersungguh-sungguh meminta pengampunan atas segala dosanya (ay. 7): *"Dosa-dosaku pada waktu muda janganlah Kauingat.* Tuhan, ingatlah segala rahmat-Mu (ay. 6), yang berbicara mendukung aku, dan jangan ingat dosa-dosaku, yang berbicara menentang aku." Inilah,

1. Sebuah pengakuan dosa yang tersirat. Ia berbicara secara khusus tentang dosa-dosa masa mudanya. Perhatikanlah, segala kesalahan dan kebodohan kita pada waktu muda memang seharusnya menjadi alasan bagi kita untuk bertobat dan merendahkan diri walaupun waktunya sudah lama berselang, karena waktu sekali-kali tidak akan mengikis kesalahan dosa. Orang-orang yang sudah tua haruslah meratapi kegembiraan mereka yang penuh dosa dan bersedih atas kesenangan dosa yang mereka nikmati pada masa muda mereka. Ia membesar-besarkan dosa-dosanya, dengan menyebutnya *pelanggaran-pelanggaran*nya. Semakin kudus, adil, dan baik hukum yang

telah dilanggar oleh dosa, semakin berdosalah seharusnya pelanggaran kita tampak pada kita.

2. Ungkapan permohonan akan belas kasihan,
   (1) Agar ia dibebaskan dari kebersalahannya: *"Dosa-dosaku pada waktu muda janganlah Kauingat.* Maksudnya, janganlah mengingatnya untuk melawan aku, janganlah membeberkannya untuk mendakwa aku, dan janganlah menghakimi aku karenanya." Ketika Allah mengampuni dosa, Dia dikatakan *tidak mengingatnya lagi*, yang menunjukkan penghapusan secara menyeluruh. Dia mengampuni dan melupakan.
   (2) Agar ia boleh diterima dalam pandangan Allah: "Ingatlah kepadaku, pikirkanlah yang baik-baik untuk aku, dan datanglah pada waktunya untuk menolong aku." Tidak ada lagi yang kita perlu inginkan untuk membuat kita bahagia selain supaya Allah mengingat kita dengan kebaikan-Nya. Seruannya adalah, "sesuai dengan kasih setia-Mu, dan oleh karena kebaikan-Mu." Perhatikanlah, kebaikan Tuhanlah dan bukan kebaikan kita, rahmat-Nyalah dan bukan jasa kita sendiri, yang harus kita serukan untuk mendapatkan pengampunan dosa dan semua hal baik yang kita perlukan. Seruan ini harus selalu menjadi pegangan kita, seperti orang yang sadar akan kemiskinan dan ketidaklayakannya, seperti orang yang dipuaskan oleh kekayaan rahmat dan anugerah Allah.

Kebaikan dan Belas Kasihan Ilahi (25:8-14)

8 TUHAN itu baik dan benar; sebab itu Ia menunjukkan jalan kepada orang
yang sesat. 9 Ia membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum,
dan Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati. 10 Se-
gala jalan TUHAN adalah kasih setia dan kebenaran bagi orang yang berpe-
gang pada perjanjian-Nya dan peringatan-peringatan-Nya. 11 Oleh karena
nama-Mu, ya TUHAN, ampunilah kesalahanku, sebab besar kesalahan itu. 12
Siapakah orang yang takut akan TUHAN? Kepadanya TUHAN menunjukkan
jalan yang harus dipilihnya. 13 Orang itu sendiri akan menetap dalam keba-
hagiaan dan anak cucunya akan mewarisi bumi. 14 TUHAN bergaul karib de-
ngan orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya
kepada mereka.

Janji-janji Allah di sini dipadukan dengan doa-doa Daud. Ada banyak permohonan yang kita dapatkan dalam bagian awal mazmur ini, dan ada banyak juga yang akan kita dapatkan dalam bagian akhirnya. Dan di sini, di tengah-tengah mazmur ini, Daud merenungkan janji-janji itu, dan dengan iman yang hidup ia menyusu dari buah dada penghiburan ini dan dipuaskan olehnya. Sebab janji-janji Allah bukan hanya merupakan dasar terbaik bagi doa, yang memberi tahu kita apa yang harus kita doakan dan mendorong iman serta pengharapan kita di dalam doa, melainkan juga sudah merupakan jawaban langsung atas doa itu sendiri. Biarlah doa dipanjatkan sesuai dengan janji itu, maka barulah janji itu dapat dipahami sebagai jawaban atas doa tersebut. Dan kita harus percaya bahwa doa kita didengar, karena janji itu akan ditepati. Namun, di tengah-tengah janji-janji itu kita mendapati satu permohonan yang tampak diucapkan agak tiba-tiba, dan yang seharusnya ditindaklanjuti (ay. 7). Permohonan itu adalah, *ampunilah kesalahanku* (ay. 11). Namun, doa untuk meminta pengampunan dosa sekali-kali tidak pernah menyimpang dari pokok pembicaraan. Semua perbuatan kita sudah bercampur dengan dosa, dan oleh sebab itu doa minta ampun itu seharusnya juga dicampurkan dengan ibadah-ibadah kita. Ia menegaskan permohonan ini dengan berseru dua kali. Seruan yang pertama sangat biasa: *"Oleh karena nama-Mu, ampunilah kesalahanku*, karena Engkau telah menyatakan nama-Mu sebagai nama yang penuh rahmat dan berbelas kasihan, yang menghapus dosa pemberontakan demi kemuliaan-Mu, demi janji-Mu, dan demi kepunyaan-Mu" (Yes. 43:25). Tetapi seruan yang kedua sangat mengejutkan: *"Ampunilah kesalahanku, sebab besar kesalahan itu,* dan semakin besar kesalahan itu semakin besarlah belas kasihan ilahi akan dipermuliakan dalam mengampuninya." Adalah kemuliaan Allah yang Mahabesar untuk mengampuni dosa-dosa yang besar, untuk mengampuni kesalahan, pelanggaran, dan dosa (Kel. 34:7). "Besar kesalahan itu, dan oleh sebab itu aku akan binasa, binasa sampai selama-lamanya, jika belas kasihan yang tiada terbatas tidak turut campur untuk mengampuninya. Besar kesalahan itu, demikianlah aku melihatnya." Semakin kita melihat kekejian dalam dosa-dosa kita, semakin pantas kita mencari belas kasihan Allah. Ketika kita mengaku dosa, kita harus menegaskan betapa besarnya dosa kita itu.

Marilah sekarang kita melihat janji-janji yang besar dan berharga yang kita miliki dalam ayat-ayat ini. Perhatikanlah,

I. Siapa yang memiliki janji-janji ini, dan siapa yang dapat mengharapkan keuntungan darinya. Kita ini semua orang berdosa, jadi dapatkah kita berharap mendapatkan keuntungan dari janji-janji itu? Ya (ay. 8), Dia akan menunjukkan jalan kepada orang yang sesat, meskipun mereka sesat dan berdosa. Sebab Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang-orang berdosa, dan, untuk melakukannya, Ia mengajar orang-orang berdosa dan memanggil mereka untuk bertobat. Janji-janji ini berlaku pasti bagi orang-orang yang sekarang menjalankan firman Allah meskipun sebelumnya mereka berdosa dan tersesat. Mereka ini adalah,

   1. Orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan peringatan-peringatan-Nya (ay. 10), yang mematuhi perintah-perintah-Nya sebagai peraturan bagi mereka, dan yang menggenggam janji-janji-Nya sebagai bagian mereka. Mereka menerima Allah sebagai Allah mereka dan hidup sesuai dengan keputusan itu. Mereka menyerahkan diri kepada-Nya sebagai umat-Nya dan hidup sesuai dengan keputusan itu. Meskipun karena kelemahan daging, mereka kadang-kadang melanggar perintah, namun, dengan pertobatan yang tulus setiap kali berbuat salah dan dengan iman yang tetap kepada Allah sebagai Allah mereka, mereka berpegang pada perjanjian itu dan tidak melanggarnya.
   2. Orang yang takut akan Dia (ay. 12, dan lagi ay. 14), yang hormat pada keagungan-Nya dan menyembah-Nya dengan penuh rasa hormat, yang berserah pada wewenang-Nya dan mematuhi-Nya dengan senang hati, yang ngeri akan murka-Nya dan takut melukai hati-Nya.

II. Atas dasar apa janji-janji ini diberikan, dan dorongan apa yang harus kita bangun darinya. Inilah dua hal yang mengesahkan dan meneguhkan semua janji itu:

   1. Kesempurnaan sifat Allah. Kita menghargai janji itu berdasarkan sifat Dia yang membuatnya. Oleh sebab itu, kita dapat mengandalkan janji-janji Allah itu. Sebab *TUHAN itu baik dan benar*, maka Dia akan berlaku sebaik apa yang difirmankan-Nya. Dia begitu baik sehingga Dia tidak dapat menipu kita, begitu benar sehingga Dia tidak dapat melanggar janji-Nya. *Setialah Dia yang telah berjanji*, dan yang juga akan menepatinya.

Dia telah berbaik hati untuk membuat janji itu, dan karena itu Dia akan benar dalam menepatinya.

2. Kesesuaian antara segala perkataan dan perbuatan-Nya dengan kesempurnaan-kesempurnaan sifat-Nya (ay. 10): *Segala jalan TUHAN* (yang artinya, segala janji dan pemeliharaan-Nya) *adalah kasih setia dan kebenaran*. Jalan-jalan-Nya itu, sama seperti Dia sendiri, baik dan benar. Semua tindakan Allah terhadap umat-Nya dilakukan sesuai dengan kasih setia dari tujuan-tujuan-Nya dan kebenaran janji-janji-Nya. Semua yang diperbuat-Nya berasal dari kasih, kasih dalam perjanjian. Dalam kasih-Nya itu umat-Nya dapat melihat kasih setia-Nya ditunjukkan dan firman-Nya digenapi. Sungguh hati orang-orang benar akan puas dengan limpahnya atas hal ini, sehingga apa pun penderitaan-penderitaan yang mereka alami, *segala jalan TUHAN adalah kasih setia dan kebenaran*, dan semua itu akan tampak kelak ketika mereka sampai pada akhir perjalanan mereka.

III. Apa janji-janji itu.

1. Bahwa Allah akan mengajari dan menuntun mereka dalam melaksanakan kewajiban mereka. Hal ini paling ditekankan, karena ini merupakan jawaban bagi doa-doa Daud (ay. 4-5), *"Beritahukanlah jalan-jalan-Mu kepadaku, dan bawalah aku berjalan."* Kita harus mengarahkan pikiran-pikiran kita dan bertindak dengan iman terutama atas janji-janji yang sesuai dengan perkara yang sedang kita hadapi.

   (1) Ia akan *menunjukkan jalan kepada orang yang sesat*. Mereka telah berdosa, karena itu perlu ditunjukkan jalan. Ketika mereka sadar bahwa mereka sesat, dan ingin ditunjukkan jalan, maka Dia akan mengajar mereka jalan pendamaian dengan Allah, jalan yang menuju damai hati nurani yang dasarnya teguh, dan jalan yang menuju pada kehidupan kekal. Dengan Injil-Nya, Dia membuat jalan ini diketahui semua orang, dan, dengan Roh-Nya, Dia membuka pengertian dan membimbing orang-orang berdosa yang bertobat, yang mencari-cari jalan itu. Iblis membutakan mata orang dan menuntut mereka ke neraka, tetapi Allah membuat mata orang terang, menjadikan segala se-

suatu di depan mereka terang benderang, dan dengan demikian Dia menuntun mereka ke sorga.

(2) *Ia membimbing orang-orang yang rendah hati.* Ia akan mengajar orang-orang yang rendah hati, yaitu orang-orang yang merasa rendah dalam pandangan mereka sendiri, yang tidak percaya pada diri mereka sendiri, yang ingin diajar, dan yang dengan jujur bertekad untuk mengikuti bimbingan ilahi. *Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar*. Mereka ini akan dibimbing-Nya *menurut hukum*, yakni menurut aturan firman yang tertulis. Dia akan membimbing mereka mengenai apa yang mereka harus kerjakan, yang berhubungan dengan dosa dan kewajiban, sehingga mereka dapat memelihara hati nurani mereka agar tetap bersih dari segala pelanggaran. Dan Dia akan melakukannya dengan bijaksana (begitu menurut sebagian orang), yaitu, Dia akan menyesuaikan tindakan-Nya dengan perkara mereka. Dia akan mengajar orang-orang berdosa dengan hikmat, kelembutan, dan belas kasihan, dan sesuai dengan apa yang mampu mereka tanggung. Dia akan mengajar mereka jalan-Nya. Semua orang baik pasti menjadikan jalan Allah sebagai jalan mereka, dan ingin diajar tentang jalan itu. Dan mereka yang melakukannya pasti akan diajar dan dibimbing di dalam jalan itu.

(3) *Kepada orang yang takut akan TUHAN, Dia akan menunjukkan jalan yang harus dipilihnya*, entah di jalan yang akan dipilih oleh Allah atau yang akan dipilih oleh orang baik itu sendiri. Semuanya sama saja, sebab orang yang takut akan Tuhan pasti memilih hal-hal yang berkenan kepada-Nya. Jika kita memilih jalan yang benar, maka Dia yang mengarahkan pilihan kita akan membimbing langkah-langkah kita, dan akan menuntun kita dalam menjalani jalan yang benar itu. Jika kita memilih dengan bijak, maka Allah akan memberi kita anugerah untuk berjalan dengan bijak.

2. Bahwa Allah akan membuat mereka berbahagia (ay. 13): *Orang itu sendiri akan menetap dalam kebahagiaan, akan berdiam dalam kebaikan* (menurut keterangan tambahan). Siapa berserah diri dalam rasa takut akan Tuhan, dan memberi diri untuk diajar oleh Allah, dia pasti akan berbahagia, kecuali dia sendiri berbuat salah. Jiwa yang dikuduskan oleh anugerah Allah,

dan terlebih lagi yang dihibur oleh damai sejahtera Allah, menetap dalam kebahagiaan. Bahkan ketika tubuh sakit dan terbaring dalam penderitaan, jiwa dapat menetap dalam kebahagiaan di dalam Allah, dapat kembali kepada-Nya, dan beristirahat di dalam Dia. Ada banyak kejadian membuat kita tidak berbahagia, namun ada cukup banyak hal dalam kovenan anugerah yang juga dapat mengimbangi semuanya itu dan membuat kita berbahagia.

3. Bahwa Dia akan memberikan kepada mereka dan kepada keturunan mereka segala yang baik sebanyak yang ada di dunia ini: *anak cucunya akan mewarisi bumi*. Hal yang harus kita pedulikan berikutnya setelah jiwa kita adalah keturunan kita, dan Allah menyimpan berkat bagi keturunan orang-orang benar. Orang-orang yang takut akan Tuhan akan mewarisi bumi, akan memiliki isinya dan mendapatkan penghiburan darinya, dan keadaan anak cucu mereka akan menjadi lebih baik saat mereka telah tiada, oleh karena doa-doa mereka itu.
4. Bahwa Allah akan mengijinkan mereka ke dalam persekutuan yang rahasia dengan diri-Nya sendiri (ay. 14): *TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia* (KJV: *rahasia Tuhan ada pada orang-orang yang takut akan Dia* – pen.). Mereka memahami firman-Nya, sebab, *barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah suatu ajaran berasal dari Allah atau bukan* (Yoh. 7:17). Siapa menerima kebenaran karena rasa cinta kepadanya, dan mengalami kuasanya, dialah yang paling memahami rahasia-rahasianya. Mereka mengetahui dengan lebih baik daripada orang lain arti dari pemeliharaan-Nya dan apa yang sedang diperbuat Allah terhadap mereka. *Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham apa yang hendak Kulakukan ini?* (Kej. 18:17). Dia tidak menyebut mereka *hamba*, melainkan *sahabat*, seperti Dia menyebut Abraham. Dari pengalaman, mereka mengetahui berkat-berkat perjanjian dan kegembiraan persekutuan yang dimiliki jiwa-jiwa yang penuh rahmat dengan Bapa dan dengan Anak-Nya Yesus Kristus. Kehormatan ini dimiliki oleh semua orang kudus-Nya.

Janji-janji yang Berharga; Permohonan-permohonan (25:15-22)

15 Mataku tetap terarah kepada TUHAN, sebab Ia mengeluarkan kakiku dari
jaring. 16 Berpalinglah kepadaku dan kasihanilah aku, sebab aku sebatang
kara dan tertindas. 17 Lapangkanlah hatiku yang sesak dan keluarkanlah aku
dari kesulitanku! 18 Tiliklah sengsaraku dan kesukaranku, dan ampunilah
segala dosaku. 19 Lihatlah, betapa banyaknya musuhku, dan bagaimana me-
reka membenci aku dengan sangat mendalam. 20 Jagalah kiranya jiwaku dan
lepaskanlah aku; janganlah aku mendapat malu, sebab aku berlindung pada-
Mu. 21 Ketulusan dan kejujuran kiranya mengawal aku, sebab aku menanti-
nantikan Engkau. 22 Ya Allah, bebaskanlah orang Israel dari segala kesesak-
annya.

Daud, terdorong oleh janji-janji yang telah direnungkannya, di sini memperbaharui permohonannya kepada Allah, dan menutup mazmur ini, sama seperti dia memulainya, dengan pengakuan-pengakuan akan kebergantungannya kepada Allah dan kerinduannya akan Dia.

I. Ia membeberkan kepada Allah bencana yang sedang menimpanya. Kakinya ada di dalam jaring, terjerat dan terkait, sehingga ia tidak bisa melepaskan diri dari kesulitan-kesulitannya (ay. 15). Ia *sebatang kara dan tertindas* (ay. 16). Adalah biasa bagi orang-orang yang tertindas untuk hidup sebatang kara, teman-teman mereka meninggalkan mereka, dan mereka lebih suka menyendiri dan berdiam diri (Rat. 3:28). Daud menyebut dirinya *sebatang kara dan seorang diri* karena dia tidak bergantung pada hamba-hamba dan prajurit-prajuritnya, tetapi sepenuhnya mengandalkan Allah seolah-olah dia tidak mempunyai pengharapan sama sekali akan ditolong dan dibantu oleh ciptaan mana pun. Karena sedang mengalami kesusahan, banyak kesusahan, *hatinya sesak* (ay. 17), semakin lama semakin sedih dan gelisah pikirannya. Perasaan akan dosa menyiksanya lebih dari apa pun. Inilah yang mematahkan dan melukai rohnya, dan membuat permasalahan lahiriahnya membebani dia dengan berat. Ia sedang berada dalam *kesengsaraan dan kesukaran* (ay. 18). Musuh-musuhnya yang menganiaya dia sangat banyak dan geram (mereka membencinya), dan sangat biadab. *Dengan kebencian yang sangat mendalam* mereka membenci dia (ay. 19). Demikian pulalah musuh-musuh Kristus dan penganiaya-penganiaya jemaat-Nya.

II. Ia mengungkapkan kebergantungannya pada Allah dalam kesusahan-kesusahan ini (ay. 15): *Matanya tetap terarah kepada TUHAN.* Penyembah-penyembah berhala menyembah ilah-ilah yang dapat mereka lihat dengan mata jasmani mereka, dan mata mereka selalu memandang berhala-berhala mereka (Yes. 17:7-8). Namun, mata imanlah yang harus kita miliki untuk memandang Allah, yang adalah Roh (Za. 9:1, KJV). Perenungan kita akan Dia haruslah manis, dan kita harus selalu menempatkan Dia di depan kita. Dalam segala jalan kita, kita harus mengakui-Nya, dan melakukan semua demi kemuliaan-Nya. Demikianlah kita harus hidup dalam persekutuan dengan Allah, bukan hanya dalam ketetapan-ketetapan suci melainkan juga dalam pemeliharaan-pemeliharaan ilahi, bukan hanya dalam tindakan-tindakan ibadah melainkan juga dalam seluruh perilaku kita. Daud menghibur diri dengan hal ini dalam penderitaannya. Sebab, oleh karena matanya tetap terarah kepada Tuhan, ia tidak ragu bahwa Tuhan akan mengeluarkan kakinya dari jaring itu. Ia yakin Tuhan akan membebaskannya dari segala kejahatan hatinya sendiri (demikian menurut sebagian orang), dan dari rancangan-rancangan para musuhnya untuk melawannya (demikian menurut sebagian yang lain). Orang-orang yang matanya tetap terarah kepada Allah, kakinya tidak akan berlama-lama terjerat di dalam jaring. Ia mengulangi pengakuannya akan kebergantungannya pada Allah – *janganlah aku mendapat malu, sebab aku berlindung pada-Mu* (ay. 20), dan akan pengharapan-Nya kepada Dia – *aku menanti-nantikan Engkau* (ay. 21). Dengan demikian, sungguh baik untuk berharap dan menantikan dengan tenang keselamatan dari Tuhan.

III. Ia berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar diberi kelepasan dan pertolongan,

1. Untuk dirinya sendiri.

(1) Lihatlah bagaimana ia memohon,

[1] Untuk penghapusan dosa (ay. 18): *Ampunilah segala dosaku.* Dosa-dosanya adalah beban-bebannya yang paling berat, dan yang membawa semua beban lain kepadanya. Ia sudah memohon (ay. 7) untuk pengampunan dosa-dosa pada waktu mudanya, dan (ay. 11) untuk pengampunan satu pelanggaran khusus yang sungguh

sangat besar, yang menurut sebagian orang, adalah dosanya yang berkaitan dengan Uria. Namun di sini, dia berdoa, Tuhan, *ampunilah segala dosaku, hapuskanlah semua pelanggaranku*. Dapat diamati bahwa, berkenaan dengan penderitaannya itu, tidak ada yang dimintanya selain perhatian Allah terhadap penderitaannya itu: *"Tiliklah sengsaraku dan kesukaranku*, dan perbuatlah sebagaimana Engkau menghendakinya." Namun, berkenaan dengan dosanya, tidak ada yang dimintanya selain pengampunan seutuh-utuhnya: *ampunilah segala dosaku*. Apabila kita sedang dilanda masalah, kita harus lebih peduli terhadap dosa-dosa kita supaya diampuni, dan bukannya terhadap penderitaan-penderitaan kita supaya penderitaan-penderitaan itu diangkat. Demikianlah dia berdoa,

[2] Untuk dipulihkannya apa yang sedang ia keluhkan. Pikirannya gelisah karena Allah mengundurkan diri darinya dan karena dia merasa bahwa Allah tidak berkenan kepadanya karena dosa-dosanya. Oleh sebab itu dia berdoa, *"Berpalinglah kepadaku"* (ay. 16). Dan, jika Allah berpaling kepada kita, kita tidak usah peduli siapa yang berpaling dari kita. Keadaannya terganggu, sehingga dia berdoa, *"Keluarkanlah aku dari kesulitanku*. Aku tidak melihat jalan kelepasan terbuka, namun Engkau pasti dapat menemukannya atau membuatnya." Musuh-musuhnya sangat mendendam, dan karena itu dia berdoa, *"Jagalah kiranya jiwaku* agar tidak jatuh ke tangan mereka, atau kalau tidak, *lepaskanlah aku* dari tangan mereka."

(2) Empat hal diserukannya untuk menegaskan permohonan-permohonan ini, dan bersamaan dengan itu dia menyerahkan dirinya dan seruan-seruannya itu untuk dipertimbangkan oleh Allah:

[1] Ia menyerukan belas kasihan Allah: *Kasihanilah aku*. Manusia yang berjasa besar sekalipun akan binasa jika mereka tidak mempunyai hubungan dengan Allah yang memiliki belas kasihan tiada terhingga.

[2] Ia menyerukan kesengsaraannya sendiri, kesusahan yang sedang dialaminya, kesulitan dan penderitaannya, terutama kegelisahan-kegelisahan hatinya. Semuanya ini membuat dia mencari belas kasihan ilahi.

[3] Ia menyerukan kesalahan musuh-musuhnya: "Tuhan, perhatikanlah mereka, betapa kejamnya mereka, dan bebaskanlah aku dari tangan mereka."

[4] Ia menyerukan kejujurannya sendiri (ay. 12). Meskipun dia sudah mengakui kebersalahannya sendiri di hadapan Allah, dan telah mengakui dosa-dosanya melawan Dia, namun, berkenaan dengan musuh-musuhnya, ia mempunyai kesaksian hati nurani bahwa ia tidak berbuat salah terhadap mereka, dan ini menghibur hatinya tatkala mereka membencinya dengan sangat mendalam. Dan dia berdoa agar hal ini dapat *melindungi dia*. Ini menunjukkan bahwa dia tidak berani berharap banyak untuk selamat jika dia tidak terus hidup dalam *ketulusan dan kejujuran*nya. Dia yakin pasti selamat saat dia terus jujur dan tulus. Ketulusan hati akan menjadi keamanan kita yang terbaik pada masa-masa buruk. Ketulusan dan kejujuran akan memelihara manusia lebih daripada apa yang dapat diperbuat oleh kekayaan dan kehormatan duniawi. Hal-hal tersebut akan memelihara kita ke dalam Kerajaan Sorga. Oleh karena itu, kita harus berdoa kepada Allah meminta Dia memelihara kita untuk tetap ada dalam ketulusan dan kejujuran, dan kita bisa yakin bahwa ketulusan itu akan membuat kita terpelihara.

2. Untuk jemaat Allah (ay. 22): *Ya Allah, bebaskanlah orang Israel dari segala kesesakannya*. Daud sendiri sekarang sedang dalam kesusahan, namun ia tidak menganggapnya aneh, karena kesusahan sudah merupakan bagian dari semua umat Israel kepunyaan Allah. Mengapa satu anggota saja harus lebih beruntung daripada seluruh tubuh? Permasalahan-permasalahan Daud bertambah besar, dan dia sangat bersungguh-sungguh memohon kepada Allah untuk membebaskannya, namun ia tidak lupa pada kesusahan jemaat Allah. Demikianlah, ketika kita begitu sibuk dengan urusan kita sendiri di hadapan takhta anugerah, kita harus tetap ingat untuk berdoa bagi orang-

orang lain juga. Orang-orang baik tidak begitu merasa terhibur dengan keamanan mereka sendiri bila gereja sedang dalam kesusahan dan bahaya. Doa ini merupakan sebuah nubuatan, bahwa Allah pada akhirnya akan memberi Daud ketenangan, dan bersamaan dengan itu pula akan memberi Israel ketenangan dari semua musuh yang ada di sekeliling mereka. Ini merupakan nubuatan tentang diutusnya Sang Mesias pada waktu yang tepat untuk *membebaskan Israel dari segala kesalahannya* (130:8) dan dengan demikian membebaskan mereka dari segala kesusahan mereka. Ini juga merujuk pada kebahagiaan kehidupan yang akan datang. Di sorga, dan hanya di sorga, umat Israel kepunyaan Allah akan dibebaskan secara sempurna dari segala kesusahan.✍

PASAL 26

Di dalam mazmur ini Daud yang saleh dengan sungguh hati memberi dirinya sendiri untuk diuji, bukan oleh Allah dan negerinya, tetapi oleh Allah dan hati nuraninya sendiri. Kepada Allah dan hati nuraninya sendiri ia menyerukan supaya ketulusan hatinya diselidiki (ay. 1-2). Ia menyatakan bukti ketulusan hatinya itu, bahwa,

I. Perhatiannya selalu tertuju kepada Allah dan anugerah-Nya (ay. 3).
II. Kebenciannya yang mendalam terhadap dosa dan orang fasik (ay. 4-5).
III. Kegemarannya yang tulus dan ketaatannya terhadap ketetapan-ketetapan Allah (ay. 6-8). Setelah dapat membuktikan ketulusan hatinya,
    1. Dia pun mencela malapetaka yang akan menimpa orang-orang jahat (ay. 9-10).
    2. Dia berserah diri di bawah belas kasihan dan anugerah Allah, dengan tekad untuk selalu menjaga teguh ketulusan hatinya dan pengharapannya di dalam Allah (ay. 11-12).

Saat menyanyikan mazmur ini kita harus mengajar dan memperingatkan diri kita sendiri serta satu sama lain mengenai kita ini harus menjadi seperti apa dan apa yang harus kita perbuat supaya kita boleh mendapatkan perkenan Allah dan ada damai dalam hati nurani kita sendiri, agar kita menjadi tenang. Inilah yang dilakukan Daud, dan kita bisa seperti dia bila kita mampu berkata bahwa melalui anugerah kita telah memenuhi hal-hal di atas tadi dalam segala hal. Dalam pendapatnya mengenai mazmur ini, cendekiawan Amyraldus mengemukakan bahwa di sini, melalui Roh nubuatan, Daud mem-

bicarakan dirinya sebagai gambaran dari Kristus. Kristus disebutnya sebagai tanpa cacat cela, benar-benar tulus dalam segala hal. Dan, hanya mengenai Dia sajalah kita dapat menyanyikan mazmur ini. "Kita menjadi sempurna di dalam dia."

Seruan-seruan yang Saleh
(26:1-5)

> Dari Daud. 1 Berilah keadilan kepadaku, ya TUHAN, sebab aku telah hidup dalam ketulusan; kepada TUHAN aku percaya dengan tidak ragu-ragu. 2 Ujilah aku, ya TUHAN, dan cobalah aku; selidikilah batinku dan hatiku. 3 Sebab mataku tertuju pada kasih setia-Mu, dan aku hidup dalam kebenaran-Mu. 4 Aku tidak duduk dengan penipu, dan dengan orang munafik aku tidak bergaul; 5 aku benci kepada perkumpulan orang yang berbuat jahat, dan dengan orang fasik aku tidak duduk.

Ada kemungkinan Daud menggoreskan mazmur ini saat dia sedang dikejar-kejar oleh Saul dan para pengikutnya. Orang-orang ini menutup-nutupi murka mereka yang tidak adil dengan menggambar-gambarkan Daud sebagai seorang yang jahat. Mereka menuduhnya melakukan banyak kejahatan dan pelanggaran berat dan mencemarkan namanya supaya dapat menangkap dia. Walaupun bisa menjadi pelindung, ketidakbersalahan itu sendiri tidaklah dapat menjamin nama seseorang untuk terhindar dari serangan fitnah. Di sini Daud merupakan pelambang bagi Kristus, yang dijadikan cela oleh manusia dan yang memberitahukan semua pengikut-Nya bahwa mereka pun nantinya akan menghadapi banyak sekali tuduhan palsu yang jahat. Kini lihatlah apa yang dilakukan Daud dalam perkara ini.

I. Dia memohon keadilan Allah (ay. 1): "*Berilah keadilan kepadaku, ya Allah!* Jadilah Hakim antara aku dan para penuduhku, antara si penganiaya dengan si tahanan yang malang ini. Bawalah aku keluar dari perkara ini dengan cara terhormat dan permalukanlah orang-orang yang telah mengajukan tuduhan palsu melawanku itu." Saul, yang merupakan hakim tertinggi di Israel, kini menjadi lawannya, sehingga dalam pertentangan melawan dia, Daud tidak bisa meminta pembelaan dari siapa pun kecuali dari Allah saja. Mengenai segala kesalahannya terhadap Allah, Daud berdoa meminta belas kasihan Allah, *Tuhan, janganlah beperkara dengan hamba-Mu ini* (143:2), *pelanggaran-pelanggaranku janganlah Kauingat* (25:7). Akan tetapi, mengenai segala kesalahannya terhadap

Saul, ia memohon keadilan Allah dan meminta Allah menjadi hakimnya (43:1). Atau begini: dia tidak bisa membenarkan dirinya sendiri melawan tuduhan-tuduhan dosa. Dia mengakui bahwa pelanggarannya besar dan dia pasti sudah celaka seandainya saja Allah yang Maha pengampun mengampuninya. Akan tetapi, dia dapat membenarkan dirinya sendiri melawan tuduhan bahwa dia munafik, dan karena itu dia merasa beralasan untuk berharap bahwa dia adalah salah satu dari orang-orang yang layak menanti-nantikan kebaikan Allah, berdasarkan ketentuan kovenan anugerah. Begitulah, Ayub yang saleh itu sering kali mengakui bahwa dia telah berdosa, namun ia tetap bersikukuh untuk mempertahankan ketulusan hatinya. Perhatikanlah, orang-orang yang kena fitnah bolehlah merasa terhibur bahwa ada Allah yang adil, yang cepat atau lambat pasti akan membela ketidakbersalahan mereka. Hal ini juga memberi penghiburan bagi semua orang yang tulus dalam beragama, sebab Allah sendiri akan menjadi saksi atas ketulusan mereka itu.

II. Dia berserah kepada pengujian saksama dari Allah (ay. 2): *Ujilah aku, ya TUHAN, dan cobalah aku,* seperti emas yang diuji kelayakan kadarnya. Allah mengenal perangai asli masing-masing manusia, sebab Dia mengetahui pikiran dan maksud hati mereka dan tidak ada yang bisa disembunyikan dari-Nya. Daud berdoa, *Tuhan, ujilah aku.* Doanya ini mengartikan bahwa dia senang Allah sungguh mengenalnya, dan dia benar-benar ingin agar Allah membukakan siapa dirinya yang sebenarnya, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi seluruh dunia. Begitu tulusnya dia dalam pengabdiannya kepada Allah dan dalam kesetiaannya terhadap sang raja (tetapi dia dituduh hanya berpura-pura saja) sampai rasanya dia ingin memiliki jendela di hatinya agar setiap orang dapat mengintip ke dalam sana.

III. Dengan sepenuh hati dia membela ketulusannya (ay. 1): "*Aku telah hidup dalam ketulusan.* Perilakuku sejalan dengan pengakuanku, dan keduanya bersesuaian tak terpisahkan." Percuma saja kita membual mengenai ketulusan kita kalau kita tidak menunjukkan bahwa oleh anugerah Allah kita benar-benar telah hidup dalam ketulusan. Percuma saja jika perilaku kita di dunia ini tidak seperti apa adanya dan tulus dalam kesalehan. Di sini dia

mengemukakan beberapa bukti ketulusannya, yang mendorongnya untuk mempercayai Tuhan sebagai Hakimnya yang adil, yang akan melindungi dan membela perkaranya yang benar. Dia pun sangat yakin bahwa nama baiknya akan pulih (*dengan tidak ragu-ragu*), dan bahwa orang-orang yang bersekongkol untuk menghempaskan dia dari kedudukannya yang tinggi, mengguncangkan imannya dan mencemarkan nama baiknya serta mencegahnya naik takhta, tidak akan berhasil (62:5). Orang-orang yang tulus dalam beragama dapat percaya kepada Allah bahwa mereka tidak akan tergelincir, yaitu, mereka tidak akan murtad dari agama mereka.

1. Dia selalu mengarahkan pandangannya kepada Allah dan anugerah-Nya (ay. 3).
   (1) Dia menjadikan kebaikan Allah sebagai tujuan dan kebaikan utama yang dicarinya: *Mataku tertuju pada kasih setia-Mu.* Inilah yang akan menjadi bukti kuat dari ketulusan kita, yaitu jika apa yang kita perbuat dalam beragama didasari oleh kasih kepada Allah dan iman bahwa Dia adalah sahabat dan pelindung yang terbaik. Bukti kuat lainnya lagi adalah bahwa hati kita penuh dengan rasa terima kasih atas kebaikan Allah yang istimewa kepada kita, yang telah kita nikmati sepanjang hidup kita. Jika menempatkan kasih setia Allah sebagai sebuah pola yang harus kita ikuti, *dengan rajin berbuat baik,* dalam kebaikan-Nya (1Ptr. 3:13), dan jika kita mau melakukan hal ini sebagai kewajiban kita serta bersikap waspada untuk tidak melakukan apa pun yang bisa membuat kita kehilangan segala kebaikan Allah dan tetap hidup dalam kasih-Nya, maka semuanya ini bukan saja akan menjadi bukti kuat mengenai ketulusan kita, tetapi juga akan menjaga kita untuk tetap tekun dalam semuanya itu.
   (2) Daud menguasai dirinya dengan firman Allah sebagai pedoman hidupnya: "*Aku hidup dalam kebenaran-Mu,* yaitu sesuai dengan hukum-Mu, sebab hukum-Mu adalah kebenaran." Perhatikanlah, hanya orang-orang yang hidup dalam kebenaran Allah dan hukum-hukum-Nya yang berdasarkan kebenaran itu sajalah yang boleh mengharapkan berkat dari kasih setia Allah. Sebagian orang memahami

perkataan ini sebagai ketaatan Daud dalam meneladani Allah dalam hal kebenaran dan kesetiaan, seperti halnya ia meneladani-Nya dalam hal kebaikan dan kasih setia. Siapa yang mengikuti Allah sebagai anak-anak terkasih, dia pasti hidup benar.

2. Daud tidak terlibat dengan segala pekerjaan kegelapan yang sia-sia, juga dengan orang-orang yang melakukan semua pekerjaan itu (ay. 4-5). Dengan ini, tampaklah bahwa dia benar-benar setia kepada rajanya, sebab dia tidak pernah berurusan dengan orang-orang yang tidak senang dengan pemerintahan raja, yaitu *orang-orang dursila yang menghina dia* (1Sam. 10:27). Dia bukanlah salah satu di antara komplotan mereka, juga tidak pernah bergabung dalam tipu muslihat mereka. Dia tidak pernah mengutuk sang raja, bahkan tidak juga di dalam hatinya. Ini juga merupakan bukti kesetiaannya terhadap Allah, yaitu bahwa dia tidak pernah terkait dengan siapa pun yang ia anggap tidak peduli terhadap agama, atau yang terang-terangan memusuhi atau berpura-pura memihak kepentingan agama. Perhatikanlah, kehati-hatian dalam menghindari pergaulan buruk merupakan bukti kuat ketulusan kita, sekaligus juga menjadi sarana yang amat baik untuk menjaga kita dari pengaruh buruknya.

   Kini perhatikanlah di sini:

   (1) Tekad kuatnya itu berkaitan dengan kehati-hatian yang telah ia jalankan selama ini mengenai perkara tersebut, dan yang akan tetap ia laksanakan untuk seterusnya: "*Aku tidak duduk dengan mereka, dan dengan mereka aku tidak bergaul.*" Perhatikanlah, segala perbuatan baik kita selama hidup kita membuktikan ketulusan kita bila semua perbuatan itu disertai dengan tekad di dalam kekuatan Allah untuk terus menjalankannya sampai pada kesudahannya, dan tidak pernah mundur. Hati kita akan tenang bila kita bertekad untuk terus melakukan perbuatan baik kita itu.

   (2) Daud bukan saja menolak untuk bergaul dengan orang fasik, tetapi juga dengan para penipu yang begitu mendewa-dewakan kesenangan dan pesta pora dan tak pernah bersungguh-sungguh dengan kehidupan mereka. Dibandingkan dengan orang fasik, pergaulan dengan para penipu

mungkin lebih berbahaya bagi orang baik-baik, karena dia tidak akan begitu siap menjaga diri supaya tidak tertular dengan kesia-siaan mereka yang tidak tampak. Sebaliknya, mungkin lebih mudah bagi seorang baik-baik untuk menjaga diri supaya tidak tertular oleh seorang fasik yang kejahatannya langsung kelihatan.

(3) Pergaulan dengan orang-orang munafik juga sama membahayakannya dan harus diwaspadai supaya tidak mencemari hikmat dan kesalehan. Orang-orang yang berbuat jahat menjerat korbannya dengan persahabatan palsu. *Saat mereka berkata manis kepadamu, janganlah percaya kepada mereka.*

(4) Meskipun terkadang dia tidak bisa menghindar dari orang-orang jahat di sekelilingnya, namun dia tidak mau *bergaul dengan mereka.* Dia tidak sudi memilih mereka sebagai temannya ataupun mencari-cari kesempatan untuk mengenal dan bergaul dengan mereka. Dia bisa saja beramah-tamah dengan mereka, namun dia tidak akan sengaja bergaul dengan mereka. Atau, jika dia kebetulan ada bersama-sama dengan mereka, dia tidak akan duduk-duduk dengan mereka, tidak akan berlama-lama di dekat mereka. Dia hanya berada di sekitar mereka seperlunya saja. Dia tidak akan sepaham dengan perkataan maupun perbuatan mereka, sebagaimana mereka yang *duduk dalam kumpulan orang pencemooh* (1:1). Dia tidak akan duduk membuat rencana bersama mereka mengenai cara atau sarana dalam melakukan kejahatan, ataupun duduk bersama mereka untuk menghakimi angkatan yang benar.

(5) Bukan hanya dalam tindakan kita harus menghindari pergaulan dengan orang jahat, tetapi juga dalam tekad dan perasaan kita harus membencinya. Di sini Daud bukan saja berkata, "Aku telah menghindari semua itu," tetapi juga, "*Aku benci* semua itu" (139:21).

(6) Perkumpulan orang yang berbuat jahat, komplotan atau persekongkolan mereka, menjadi sebuah hal yang secara khusus dibenci oleh orang-orang benar. Aku membenci *ecclesiam malignantium – jemaat orang-orang jahat,* begitulah yang dikatakan dalam bahasa Latin sehari-hari. Sebagaimana orang-orang benar saat bersatu menjadi lebih baik

lagi dan dimampukan untuk berbuat lebih banyak kebaikan, demikian pula dengan orang-orang jahat, bila bergabung, mereka pun menjadi lebih jahat lagi dan melakukan lebih banyak kejahatan. Di dalam semuanya ini Daud melambangkan Kristus. Sekalipun menerima para pendosa dan makan bersama dengan mereka untuk mengarahkan mereka supaya berbuat baik, Kristus tetap kudus, tidak ternoda atau tercemar, dan tetap terpisah dari pada pendosa, terutama dari kaum Farisi, orang-orang munafik itu. Daud juga merupakan teladan bagi orang-orang Kristen, yaitu saat mereka menyatukan diri mereka kepada Kristus, untuk *memberi diri supaya diselamatkan dari angkatan yang jahat ini* (Kis. 2:40).

Kesukaan akan Ketetapan-ketetapan Ilahi (26:6-12)

6 Aku membasuh tanganku tanda tak bersalah, lalu berjalan mengelilingi
mezbah-Mu, ya TUHAN, 7 sambil memperdengarkan nyanyian syukur dengan
nyaring, dan menceritakan segala perbuatan-Mu yang ajaib. 8 TUHAN, aku
cinta pada rumah kediaman-Mu dan pada tempat kemuliaan-Mu bersema-
yam. 9 Janganlah mencabut nyawaku bersama-sama orang berdosa, atau
hidupku bersama-sama orang penumpah darah, 10 yang pada tangannya me-
lekat perbuatan mesum, dan yang tangan kanannya menerima suapan. 11
Tetapi aku ini hidup dalam ketulusan; bebaskanlah aku dan kasihanilah
aku. 12 Kakiku berdiri di tanah yang rata; aku mau memuji TUHAN dalam je-
maah.

Dalam ayat-ayat di atas,

I. Untuk menambah bukti mengenai ketulusannya, Daud menyebutkan betapa dengan tulus ia sangat mengasihi ketetapan-ketetapan Allah dan sungguh-sungguh memeliharanya, dan betapa hatinya bersuka dengan semua ketetapan itu. Orang-orang munafik dan para penipu mungkin saja didapati sedang menjalankan ketetapan-ketetapan Allah, seperti orang Farisi sombong itu, yang datang ke Bait Allah untuk berdoa bersama-sama dengan seorang pemungut cukai yang sudah bertobat. Akan tetapi, tanda ketulusan yang sejati adalah jika kita menaati ketetapan-ketetapan Allah sebagaimana yang dituturkan Daud di sini (ay. 6-8).

1. Dia begitu berhati-hati dan mawas diri di dalam persiapannya untuk menjalankan ketetapan-ketetapan yang kudus: *Aku membasuh tanganku tanda tak bersalah.* Dia tidak saja menjauhi diri dari perkumpulan para pendosa, tetapi juga menjaga dirinya supaya tetap bersih dari kecemaran dosa. Dan hal ini dilakukannya dengan mata tetap terarah ke Mezbah Allah tempat dia berkumpul bersama jemaat lain. "Aku akan membasuh diri, dan dalam keadaan seperti itulah aku hendak menghampiri mezbah, sebab aku tahu aku tidak akan diterima jika tidak membasuh diriku terlebih dahulu." Ini seperti yang disebut dalam 1 Korintus 11:28, "*hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan,* supaya dengan begitu setiap orang harus bersiap." Hal ini menunjukkan,

   (1) Persiapan yang sudah menjadi kebiasaan: "*Aku membasuh tanganku tanda tak bersalah.* Aku akan berhati-hati menjaga diriku dari segala dosa dan mempertahankan kesucian hati nuraniku dari segala perbuatan jahat yang dapat mencemarinya dan yang dapat menghalangiku untuk mendekat kepada Allah" (24:3-4).

   (2) Persiapan dengan tindakan nyata. Perkataan Daud itu menunjuk pada tata cara pembasuhan tangan yang dilakukan para imam saat mereka hendak masuk ke dalam Bait Allah untuk bertugas (Kel. 30:20-21). Meskipun Daud bukan seorang imam, tetapi, sebagaimana yang harus dilakukan oleh setiap penyembah, ia memperhatikan maksud utama dari upacara itu. Para imam itu hanya melakukan bayang-bayangnya saja. Untuk bersungguh-sungguh menyiapkan diri kita untuk mengikuti ibadah-ibadah yang benar, kita harus membersihkan diri dari dosa ketidaksetiaan atau kemunafikan, dan menyatakan ketidakbersalahan kita dari semua dosa itu (yang dilambangkan dengan *membasuh tangan* [Ul. 21:6]). Dan bukan itu saja, kita juga harus berusaha untuk membersihkan diri dari pelanggaran yang mungkin masih tersisa, dengan memperbaharui pertobatan kita dan menyegarkan hati nurani kita kembali dengan darah Kristus, untuk menyucikan dan mendamaikannya. Orang yang telah membasuh diri (yaitu, telah dibenarkan) masih perlu *membasuh kakinya* (Yoh. 13:10), membasuh tangannya, sebagai tanda tidak bersalah. Orang yang telah

bertobat menjadi *pene innocens – hampir tidak bersalah.* Dan orang yang telah diampuni berarti tidak bersalah lagi saat itu, dan dosa-dosanya tidak akan dituduhkan kepadanya.

2. Dia begitu tekun dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ketetapan-ketetapan itu: *Aku berjalan mengelilingi mezbah-Mu.* Hal ini menggambarkan kebiasaan para imam yang berjalan mengelilingi mezbah saat korban persembahan tengah dipersembahkan, dan mungkin juga orang-orang yang mempersembahkan korban ikut melakukan itu dari kejauhan, untuk menandakan rasa hormat terhadap apa yang sedang berlangsung dan juga sebagai tanda ketaatan dalam beribadah. "*Aku akan berjalan mengelilinginya.* Aku akan berada di antara kumpulan orang yang mengelilinginya, di antara kerumunan mereka." Daud, seorang yang terhormat, seorang yang berhasil, seorang pejuang perang, tidak merasa terlalu tinggi untuk menghampiri mezbah Allah bersama-sama dengan orang banyak, dan selalu menyediakan waktu untuk melakukannya.

   Perhatikanlah:

   (1) Semua umat Allah haruslah melayani di mezbah Allah, dalam ketaatan akan perintah-Nya dan dengan harapan untuk menyenangkan hati-Nya. Kristus adalah mezbah kita, yang tidak seperti mezbah di gereja orang Yahudi yang harus diberi makan oleh mereka. Dia adalah altar yang darinya kita justru makan dan *memiliki kehidupan* (Ibr. 13:10).
   (2) Menyenangkan sekali melihat mezbah Allah dikelilingi oleh banyak orang dan kita sendiri juga ada di antara mereka.

3. Dalam segenap ketaatannya terhadap ketetapan-ketetapan Allah, tujuan utama Daud adalah memuliakan Allah dan selalu memuji dan memuja-Nya dengan rasa syukur. Dia memandang tempat penyembahan sebagai tempat di mana kemuliaan Allah bersemayam (ay. 8), sehingga dia bertekun di dalamnya untuk menghormati Allah dan memberi-Nya kemuliaan yang layak dilayangkan bagi nama-Nya, untuk memperdengarkan nyanyian syukurnya dengan nyaring atas segala perbuatan Allah yang ajaib. Perbuatan-perbuatan Allah yang penuh anugerah, yang layak untuk disyukuri, semuanya merupakan perbuatan yang ajaib, yang layak kita kagumi. Kita

harus memperdengarkan dan menceritakan semuanya itu demi kemuliaan-Nya dan juga supaya orang lain tergerak untuk memuji-Nya. Kita harus melakukannya dengan nyanyian syukur sebagaimana orang-orang yang sadar akan kewajiban mereka, dengan segala cara, untuk mengakui dengan penuh rasa syukur segala kebaikan yang telah kita terima dari Allah.

4. Dia melakukan semua itu dengan sukacita, didasari oleh kasih sejati terhadap Allah dan segala ketetapan-Nya. Dengan menyinggung semuanya itu, ia pun berseru kepada Allah: "*Tuhan*, Engkau tahu betapa *aku cinta pada rumah kediaman-Mu* (ay. 8), kemah suci di mana Engkau berkenan untuk menyatakan hadirat-Mu di antara umat-Mu dan menerima penghormatan dari mereka, *tempat kemuliaan-Mu bersemayam.*" Karena penganiayaan, terkadang Daud terpaksa harus melarikan diri ke negeri-negeri yang penuh dengan para penyembah berhala, sehingga ia tidak dapat menghadiri mezbah Allah, dan mungkin saja para penganiayanya, yang menghalangi ibadahnya itu, justru menuduhkan semua itu sebagai kejahatannya (1Sam. 20:27). "Tetapi, Tuhan," katanya, "sekalipun aku tidak dapat datang ke rumah kediaman-Mu, aku tetap mengasihinya. Hatiku ada di sana, dan aku sangat bersusah hati karena tidak hadir di sana." Perhatikanlah, semua orang yang benar-benar mengasihi Allah juga akan bersungguh-sungguh mengasihi ketetapan-ketetapan-Nya, *sebab* di dalam ketetapan-ketetapan itulah Dia menyatakan kehormatan-Nya dan mereka memiliki kesempatan untuk menghormati-Nya. Tuhan kita Yesus mengasihi kehormatan Bapa-Nya dan giat memuliakan-Nya. Dia cinta akan rumah kediaman-Nya, jemaat-Nya di antara umat manusia, mengasihinya dan memberikan nyawa-Nya baginya, supaya Dia dapat membangun dan menguduskannya. Orang-orang yang gemar bersekutu dengan Allah dan suka menghampiri-Nya akan mendapati rumah kediaman-Nya sebagai kesukaan yang sejati, bukti yang menyenangkan mengenai ketulusan mereka, dan kebahagiaan mereka yang tidak ada habis-habisnya.

II. Setelah mengemukakan bukti-bukti ketulusan hatinya, Daud pun berdoa dengan sungguh-sungguh, dengan iman yang penuh kerendahan hati terhadap Allah (seperti yang dimiliki oleh orang-

orang yang hatinya tidak menghakimi mereka), supaya dia tidak jatuh ke dalam bencana yang akan menimpa orang jahat (ay. 9-10). *Janganlah mencabut nyawaku bersama-sama orang berdosa.* Di sini,

1. Daud menggambarkan bagaimana dia melihat keadaan para pendosa itu. Teramat menyengsarakan. Begitu nestapanya sampai-sampai dia bahkan tidak sanggup menghendaki musuh terburuknya pun ada dalam keadaan seperti itu. "Mereka adalah *penumpah darah,* yang selalu haus darah dan tertindih dengan dosa berdarah. Mereka melakukan kekejian, dan kekejaman selalu melumuri tangan mereka. Meskipun mereka dapat meloloskan diri dari kejahatan mereka itu (sebab *tangan kanan mereka menerima suapan* yang mereka terima untuk memutarbalikkan keadilan), akan tetapi hal itu tidak akan membuat perkara mereka menjadi lebih baik, sebab *apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?*"
2. Dia takut terseret bersama-sama dengan mereka. Dia tidak pernah menyukai mereka ataupun berurusan dengan mereka di dunia ini. Karena itu, dengan penuh iman ia bisa berdoa supaya dia tidak bersama-sama dengan orang-orang itu di dunia yang lain. Jiwa-jiwa kita sebentar lagi akan dikumpulkan untuk kembali kepada Allah, yang telah mengaruniakan semua itu dan akan menariknya kembali (Ayb. 34:14). Jadi, kita harus peduli apakah jiwa kita nantinya akan dikumpulkan bersama-sama dengan orang-orang kudus ataukah dengan para pendosa, apakah akan dibungkus dalam bungkusan tempat orang-orang hidup pada TUHAN untuk selamanya (1Sam. 25:29), ataukah diikat di dalam berkas-berkas lalang yang akan dibakar (Mat. 13:30). Kematian akan menyatukan kita dengan orang-orang yang serupa dengan kita, yang bergaul dengan kita selama kita hidup, yang kita pilih sebagai teman, dan dengan siapa kita memilih untuk ambil bagian. Kepada merekalah kematian akan mengumpulkan kita, dan bersama merekalah kita harus menanggung bagian kita untuk selama-lamanya. Bileam hendak mati sebagai orang benar, sedangkan Daud takut mati sebagai orang jahat. Jadi, keduanya memiliki pikiran yang sama. Dan, jika kita begitu juga dan menjalankannya, maka kita akan berbahagia selamanya. Orang-orang

yang tidak mau berkumpul dengan para pendosa dalam hura-hura mereka dan tidak ikut menikmati kesenangan mereka, dapat berdoa dengan penuh iman bahwa mereka tidak akan menyertai orang-orang seperti itu di dalam kesengsaraan mereka, dan tidak akan minum dari cawan mereka, yaitu cawan yang membuat gigi mereka bergemeretak.

III. Daud, dalam keyakinan dan kerendahan hati yang kudus, menyerahkan dirinya ke dalam anugerah Allah (ay. 11-12).

1. Dia berjanji bahwa dengan anugerah Allah dia akan selalu melaksanakan tugasnya dengan setia: "*Tetapi aku ini,* apa pun yang diperbuat orang lain, aku akan tetap *hidup dalam ketulusan.*" Perhatikanlah, saat hati nurani kita bersaksi bahwa kita telah hidup dalam ketulusan, dan kesaksian itu menenangkan hati kita, maka hal itu seharusnya meneguhkan kita untuk tetap setia berlaku seperti itu.
2. Dia berdoa meminta anugerah ilahi untuk memampukannya berlaku seperti itu, dan juga untuk memberinya penghiburan: "*Bebaskanlah aku* dari cengkeraman tangan para musuhku *dan kasihanilah aku,* baik pada waktu hidup maupun saat aku mati." Sekalipun kita harus yakin mengenai ketulusan hati kita, kita masih tetap harus mengandalkan belas kasihan Allah dan penebusan agung yang telah dikerjakan Kristus itu, dengan berdoa meminta keduanya.
3. Dia bersuka atas keteguhannya: "*Kakiku berdiri di tanah yang rata,* di mana aku tidak akan tersandung ataupun terjatuh." Ini dikatakannya sebagai seorang yang benar-benar telah bertekad untuk hidup bagi Allah dan dalam kesalehan, dan tidak akan goyah oleh godaan-godaan dunia ini. Hatinya tenang teguh di dalam Allah dan anugerah-Nya, dan dia tidak akan terpengaruh oleh salib dan kesukaran dunia ini.
4. Dia menjanjikan kepada dirinya sendiri bahwa dia masih akan mendapat kesempatan untuk memuji Tuhan, bahwa dia akan selalu diperlengkapi dengan alasan untuk memuji Allah, dan bahwa hatinya akan selalu melekat dalam puji-pujian itu. Sekalipun ia kini mungkin sedang dihalang-halangi untuk beribadah bersama-sama orang banyak, dia akan mendapatkan lagi kesempatan untuk memuji Allah bersama-sama jemaat-Nya. Siapa membenci perkumpulan orang jahat, akan diper-

satukan dengan perkumpulan orang benar. Ia akan bergabung dengan mereka untuk memuji-muji Allah. Memang menyenangkan memuji-muji Allah dalam perkumpulan yang baik. Lebih banyak orang berkumpul, lebih baik lagi. Lebih terasa seperti di sorga.✍

PASAL 27

Ada yang berpendapat bahwa Daud menorehkan mazmur ini sebelum dia naik takhta, pada saat dia masih bergelut dengan segenap kesukarannya dan mungkin juga saat kematian orangtuanya. Akan tetapi, menurut keyakinan orang Yahudi, mazmur ini dituliskan saat dia sudah tua, waktu dia diselamatkan secara ajaib dari sabetan pedang sang raksasa, pada waktu Abisai menolongnya (2Sam. 21:16-17). Saat itu rakyatnya pun memohon dengan sangat supaya dia tidak pernah lagi mempertaruhkan nyawanya di medan peperangan, kalau tidak padamlah pelita Israel. Tetapi, mungkin juga mazmur ini tidak dituliskan untuk merenungkan suatu kejadian tertentu, melainkan merupakan ungkapan rasa bakti dan sembah dari jiwa-jiwa yang saleh kepada Allah, yang dipanjatkan di setiap waktu, terutama di waktu-waktu kesesakan. Di sini terdapat,

I. Kebesaran hati dan keberanian kudus dari iman Daud (ay. 1-3).
II. Kepuasan yang diperolehnya melalui persekutuan dengan Allah dan berkat yang dialaminya dalam persekutuan itu (ay. 4-6).
III. Hasratnya akan Allah, akan kebaikan dan anugerah-Nya (ay. 7-9, 11-12).
IV. Harapan-harapannya dari Allah dan dorongan yang dia berikan kepada orang lain untuk berharap kepada-Nya juga (ay. 10, 13-14).

Semoga hati kita ikut tergugah seperti itu saat menyanyikan mazmur ini.

Keyakinan yang Saleh; Peneguhan di dalam Doa (27:1-6)

Dari Daud. 1 TUHAN adalah terangku dan keselamatanku, kepada siapakah
aku harus takut? TUHAN adalah benteng hidupku, terhadap siapakah aku
harus gemetar? 2 Ketika penjahat-penjahat menyerang aku untuk memakan
dagingku, yakni semua lawanku dan musuhku, mereka sendirilah yang ter-
gelincir dan jatuh. 3 Sekalipun tentara berkemah mengepung aku, tidak takut
hatiku; sekalipun timbul peperangan melawan aku, dalam hal itu pun aku
tetap percaya. 4 Satu hal telah kuminta kepada TUHAN, itulah yang kuingini:
diam di rumah TUHAN seumur hidupku, menyaksikan kemurahan TUHAN
dan menikmati bait-Nya.5 Sebab Ia melindungi aku dalam pondok-Nya pada
waktu bahaya; Ia menyembunyikan aku dalam persembunyian di kemah-
Nya, Ia mengangkat aku ke atas gunung batu. 6 Maka sekarang tegaklah ke-
palaku, mengatasi musuhku sekeliling aku; dalam kemah-Nya aku mau
mempersembahkan korban dengan sorak-sorai; aku mau menyanyi dan ber-
mazmur bagi TUHAN.

Kita bisa amati di sini,

I. Betapa dengan iman yang begitu hidup Daud menyerukan kemenangan di dalam Allah. Ia bersorak-sorai di dalam nama-Nya yang kudus, dan akan bagian yang ia miliki di dalam Dia.
   1. *TUHAN adalah terangku.* Para pengikut Daud memanggilnya sebagai *pelita Israel* (2Sam. 21:17, TL). Dan dia memang terang yang bersinar menyala-nyala. Akan tetapi, dia mengakui bahwa dia bersinar layaknya bulan, dengan cahaya pinjaman. Terang yang disinari Allah ke atas Daud terpantul ke atas orang-orangnya: *TUHAN adalah terangku.* Allah adalah terang bagi umat-Nya, untuk menunjukkan mereka jalan saat mereka merasa ragu, untuk menghiburkan dan menyukakan hati mereka saat mereka berduka. Di dalam terang-Nyalah mereka kini berjalan maju, dan di dalam terang-Nya juga mereka berharap untuk melihat cahaya yang abadi.
   2. "Dia adalah *keselamatanku,* di dalam Dia Aku aman dan oleh Dia aku akan diselamatkan."
   3. "Dia adalah *benteng hidupku,* bukan saja pelindung hidupku yang selalu terancam, bukan saja telah menjaga aku dari usaha pembunuhan, melainkan juga kekuatan bagi hidupku yang rapuh dan lemah. Ia menopangku sehingga aku tidak menjadi lesu, tenggelam, dan merana." Allah, yang merupakan terang bagi orang percaya, adalah benteng hidupnya. Bukan saja oleh Dia, tetapi di dalam Dia orang percaya hidup dan bergerak. Jadi, marilah kita menguatkan diri kita di dalam Allah saja.

II. Betapa dengan keberanian yang kukuh dia meraih kemenangan atas musuh-musuhnya. Tidak pernah ada keteguhan iman seperti itu. Jika Allah di pihaknya, siapakah yang dapat melawannya? *Kepada siapakah aku harus takut? Terhadap siapakah aku harus gemetar?* Jika Yang Mahakuasa menjadi penjaganya, dia tidak punya alasan untuk merasa gentar. Jika dia tahu bahwa dia dijaga oleh-Nya, dia tidak perlu merasa takut. Jika Allah menjadi terangnya, tidak ada bayangan yang ditakutinya. Jika Allah adalah keselamatannya, dia tidak takut pasukan apa pun. Dia menyerukan kemenangan atas lawan-lawannya yang sudah dikalahkan (ay. 2). Musuh-musuhnya menyerang dia *untuk memakan dagingnya,* benar-benar mengincarnya dan merasa yakin akan dapat menewaskannya, tetapi mereka jatuh. Bukan "dia memukulnya dan mereka pun jatuh," melainkan "mereka sendirilah yang tergelincir dan jatuh." Mereka begitu kalut dan menjadi lemah sampai tidak sanggup terus lagi dengan usaha mereka. Begitu pulalah yang menimpa orang-orang yang datang untuk menangkap Kristus. Mereka mundur dan jatuh ke tanah hanya dengan satu kata yang keluar dari mulut-Nya (Yoh. 18:6). Kehancuran beberapa musuh umat Allah merupakan pertanda akan kekalahan mutlak yang akan mereka alami. Dan karena itulah, setelah mereka terjatuh, Daud pun tidak takut lagi dengan sisanya: "Meskipun jumlah mereka amat banyak, pasukan yang besar, meskipun mereka begitu gagah berani dan serangan-serangan mereka mematikan, sekalipun mereka *berkemah mengepung aku,* sebuah pasukan melawan satu orang, sekalipun mereka mengobarkan peperangan melawan aku, *tidak takut hatiku.*" Pasukan bersenjata tidak akan dapat melukai kita jika Tuhan semesta alam melindungi kita. Begitulah, saat aku yakin Allah ada di pihakku, "*Aku menjadi percaya teguh.*"

Ada dua hal yang ia percayai di sini:

1. Bahwa dia akan aman. "Jika Allah adalah keselamatanku, *Ia akan melindungi aku dalam pondok-Nya pada waktu bahaya.* Dia akan membawaku keluar dari marabahaya dan memampukanku untuk tidak takut terhadapnya." Allah tidak saja akan menyediakan naungan bagi umat-Nya yang sedang berada dalam kesesakan (seperti yang Ia lakukan dalam Yeremia 36:26), Dia sendiri bahkan akan menjadi tempat persembunyi-

an bagi mereka (32:7). Pemeliharaan-Nya mampu menyelamatkan mereka. Setidaknya, kasih karunia-Nya akan membuat mereka merasa tenang. Nama-Nya adalah menara yang kuat, yang ke dalamnya mereka dapat berlari masuk dengan iman (Ams. 18:10). "*Dia menyembunyikan aku,* bukan di kubu-kubu gunung di En-gedi (1Sam. 24:1), melainkan *dalam persembunyian di kemah-Nya.*" Hadirat Allah yang penuh damai, kuasa-Nya, janji-Nya, kesediaan-Nya dalam mendengarkan doa, kesaksian Roh-Nya di dalam hati umat-Nya – semuanya ini merupakan persembunyian di kemah-Nya, dan di dalam semuanya ini orang-orang kudus mendapatkan jaminan keselamatan dan ketenangan pikiran di mana mereka dapat berdiam dengan nyaman di dalamnya. Itulah yang mengangkat mereka ke atas gunung batu yang tidak akan terperosok. Gunung batu yang menjadi dasar teguh bagi pengharapan mereka. Bahkan, mereka akan diangkat *ke atas gunung batu* yang tinggi, di mana ombak yang menggulung dari lautan yang bergejolak tidak akan dapat menyentuh mereka. Tempat itu merupakan *gunung batu yang terlalu tinggi bagi kita* (61:3).

2. Bahwa dia akan berkemenangan (ay. 6): "*Maka sekarang tegaklah kepalaku mengatasi musuhku.* Mereka bukan saja tidak dapat melukaiku dengan anak panah mereka, tetapi aku bahkan ditinggikan untuk menguasai mereka." Dengan iman akan janji Allah, di sini Daud sudah bersorak-sorai sebelum datang kemenangan itu. Ia amat yakin akan mendapatkan kehormatannya dan sekaligus mahkotanya, seakan-akan ia sendiri sudah memakainya di kepalanya.

III. Dengan penuh kesungguhan ia berdoa agar dia bisa bersekutu terus dengan Allah di dalam ibadah-ibadah kudus (ay. 4). Keyakinannya di dalam Allah bertambah-tambah sebab dia sadar betapa ia sungguh mengasihi Allah dan ketetapan-ketetapan-Nya. Ia semakin yakin terhadap Allah karena dia tahu betul dia sungguh-sungguh menjalankan kewajiban ibadahnya kepada Allah dan terus berusaha mengenal Allah dengan lebih dekat lagi. Jika hati kita dapat bersaksi bahwa kita mengasihi Allah lebih dari segalanya, itu dapat mendorong kita untuk bergantung kepada-Nya. Kesaksian hati kita itu merupakan tanda bahwa kita termasuk sebagai salah satu dari orang-orang yang dilindungi-Nya sebagai kepu-

nyaan-Nya. Atau kita bisa menjelaskannya demikian: Daud ingin berdiam di rumah Tuhan supaya di sana dia aman dari kepungan para musuh. Saat mendapati dirinya dikelilingi oleh pasukan yang mengancam nyawanya, dia tidak lantas berkata, "*Satu hal telah kuminta,* demi keselamatan nyawaku, agar pasukanku bertambah banyak," atau supaya aku dapat menguasai kota itu atau benteng ini, melainkan "*supaya aku dapat diam di rumah TUHAN,* dan aku akan baik-baik saja."

Perhatikanlah:

1. Apa yang diinginkannya – *diam di rumah Tuhan.* Para imam tinggal di pelataran rumah Allah, dan Daud berharap dia juga merupakan salah satu dari mereka. Berbeda dengan sebagian orang yang meremehkan hamba-hamba Allah, salah seorang raja yang terhebat dan terbaik malah ingin ambil bagian di dalam jabatan itu dan tinggal di antara mereka. Atau lebih tepat lagi, dia ingin supaya dia selalu tekun dan rajin menghadiri ibadah bersama-sama orang Israel lainnya yang setia, sesuai dengan kewajiban yang harus ditunaikan setiap hari. Dia rindu untuk melihat akhir dari peperangan yang kini tengah ia geluti, bukan supaya dia dapat hidup dengan nyaman di dalam istananya, tetapi supaya dia bebas dan leluasa menghadiri ibadah di pelataran Allah. Demikian jugalah Hizkia, anak Daud yang sesungguh-sungguhnya, ingin kesehatannya pulih bukan supaya dia dapat bangkit ke singgasana untuk menghakimi, melainkan supaya dia dapat *pergi ke rumah Tuhan* (Yes. 38:22). Perhatikanlah, semua anak-anak Allah ingin diam di rumah Allah, sebab di mana lagi mereka harus tinggal? Di sana mereka tidak menginap seperti seorang pelancong yang hanya singgah semalam saja, atau untuk sementara waktu seperti seorang hamba yang tidak selamanya tinggal di sebuah rumah, melainkan untuk diam di sana seumur hidup mereka. Sebab, di sanalah Sang Anak tinggal selamanya. Berharapkah kita bahwa memuji-muji Allah itu merupakan berkat untuk kekekalan kita? Tentu saja, jika kita mau memuji-muji Dia sepanjang waktu hidup kita.
2. Betapa sungguh-sungguhnya dia menginginkan hal itu: "Inilah *satu hal yang telah kuminta kepada Tuhan* dan yang kuingini." Jika dia hanya diberi kesempatan untuk meminta satu hal

saja kepada Allah, maka itulah yang dimintanya, sebab hanya itulah yang ada di hatinya melebihi segalanya. Itulah sesuatu yang baik yang diinginninya. Dia memintanya kepada Tuhan sebagai karunia dan tanda perkenan-Nya. Begitu keinginannya sudah terpatri, bahwa inilah yang paling ia perlukan, dia pun mencari-carinya. Dia terus mendoakannya dan berusaha sebisa mungkin supaya dia bisa memperoleh keleluasaan dan kesempatan untuk diam di rumah Tuhan. Perhatikanlah, orang-orang yang begitu menginginkan persekutuan dengan Allah akan berusaha dengan tekun untuk selalu mencarinya (Ams. 18:1).

3. Apa yang ada di dalam hatinya dengan keinginannya itu. Dia ingin diam di rumah Allah bukan karena banyaknya kesenangan yang tersedia di sana, dalam pesta-pesta persembahan korban, juga bukan karena musik atau nyanyian merdu yang ada di sana, melainkan untuk *menyaksikan kemurahan TUHAN dan menikmati bait-Nya.* Dia ingin berada di pelataran Allah,

   (1) Supaya dia dapat memperoleh kesenangan dalam merenungkan tentang Allah. Dia tahu sesuatu mengenai kemurahan Tuhan itu (KJV: *keindahan Tuhan*), ada sesuatu yang sungguh luar biasa mengagumkan dan sempurna mengenai keberadaan ilahi itu. Kesucian-Nya adalah perhiasan-Nya (110:3), kebaikan-Nya merupakan keindahan-Nya (Za. 9:17). Keselarasan semua sifat-sifat-Nya itu merupakan keindahan kodrat-Nya. Kita dapat memandang keindahan-Nya itu dengan mata iman dan kasih yang kudus. Dan semakin kita memandang, semakin terasa menyenangkan dan mengagumkan segala yang di dalamnya. Seperti apa sebenarnya pemandangan keindahan atau kemurahan Tuhan yang diidam-idamkan Daud itu? Yaitu, bila kita merenungkan keagungan Allah yang penuh kemuliaan itu dengan pikiran khidmat dan kasih kudus yang menyala-nyala, serta menyukakan diri kita dengan tanda-tanda kasih-Nya yang istimewa bagi kita. Dan semua bisa didapati di dalam ketetapan-ketetapan-Nya, sebab di dalamnyalah Dia menyatakan diri-Nya.

   (2) Supaya dia dapat dipuaskan dengan bimbingan untuk melaksanakan kewajibannya. Karena itulah dia hendak *menik-*

mati bait Allah. Tuhan, *apa yang Kauinginkan supaya aku perbuat?*

Demi kedua hal di atas itulah dia menginginkan satu hal, yaitu *berdiam di rumah Tuhan seumur hidupnya*. Sebab, berbahagialah orang-orang yang melakukannya. Mereka akan terus-menerus memuji-muji Dia (84:5), baik berbicara kepada-Nya maupun mendengarkan-Nya. Sikap Maria yang duduk di kaki Kristus untuk mendengarkan-Nya disebut Kristus sebagai *satu hal yang diperlukan*, dan *bagian yang terbaik*.

4. Keuntungan apa yang ia incar dengan keinginannya itu. Jika dia mendapat tempat di rumah Allah,

   (1) Di sana dia pasti akan merasa tenang dan nyaman: di sana kesusahan tidak akan menemukan dia, karena dia akan tersembunyi baik-baik. Di sana kesusahan tidak akan mampu menggapainya, sebab dia akan diangkat tinggi-tinggi (ay. 5). Yoas, salah seorang keturunan Daud, disembunyikan di rumah Tuhan selama enam tahun, di sana dia bukan saja terlindung dari pedang, tetapi juga dijagai hingga mencapai takhta (2Raj. 11:3). Bait Suci dianggap tempat yang aman bagi Nehemia untuk menyingkir (Neh. 6:10). Akan tetapi, perlu diingat bahwa keselamatan orang-orang percaya bukan terletak pada tembok-tembok Bait Suci, melainkan di dalam Allah yang mendiami Bait Suci itu, dan penghiburan mereka terletak di dalam persekutuan dengan Dia.

   (2) Di sana dia akan bergembira dan bersukaria: di sana dia hendak mempersembahkan korban dengan sorak-sorai (ay. 6), sebab sukacita mengerjakan pekerjaan Allah adalah imbalan bagi kita. Di sanalah dia *mau menyanyi dan bermazmur bagi Tuhan.* Perhatikanlah, apa yang menyenangkan kita haruslah menjadi alasan untuk menaikkan puji-pujian. Dan, saat kita datang kepada Allah dalam ibadah suci, kita harus datang dengan segala sukacita dan puji-pujian. Kita harus bernyanyi bagi kemuliaan Allah, dan saat Allah mengangkat kita melampaui musuh-musuh kita, kita haruslah meninggikan-Nya melalui puji-pujian. *Tetapi syukur bagi Allah, yang selalu membawa kami di jalan kemenangan-Nya* (2Kor. 2:14).

Keyakinan akan Kebaikan Ilahi (27:7-14)

> 7 Dengarlah, TUHAN, seruan yang kusampaikan, kasihanilah aku dan jawablah aku! 8 Hatiku mengikuti firman-Mu: "Carilah wajah-Ku"; maka wajah-Mu kucari, ya TUHAN. 9 Janganlah menyembunyikan wajah-Mu kepadaku, janganlah menolak hamba-Mu ini dengan murka; Engkaulah pertolonganku, janganlah membuang aku dan janganlah meninggalkan aku, ya Allah penyelamatku! 10 Sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun TUHAN menyambut aku. 11 Tunjukkanlah jalan-Mu kepadaku, ya TUHAN, dan tuntunlah aku di jalan yang rata oleh sebab seteruku. 12 Janganlah menyerahkan aku kepada nafsu lawanku, sebab telah bangkit menyerang aku saksi-saksi dusta, dan orang-orang yang bernafaskan kelaliman. 13 Sesungguhnya, aku percaya akan melihat kebaikan TUHAN di negeri orang-orang yang hidup! 14 Nantikanlah TUHAN! Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu! Ya, nantikanlah TUHAN!

Dalam ayat-ayat di atas, Daud mengungkapkan,

I. Hasratnya terhadap Allah, melalui banyak permohonan. Jika ia tidak bisa pergi ke rumah Tuhan, dia masih tetap dapat menemukan cara untuk menghampiri takhta kasih karunia melalui doa, di mana pun dia berada.
   1. Dengan kerendahan hati dia berseru, sebab dia sungguh-sungguh yakin bahwa dia akan didengarkan: *"Dengarlah kiranya, ya Tuhan, akan doaku,* bukan hanya dengan segenap hatiku sebagaimana orang yang begitu bersungguh-sungguh, tetapi juga *dengan seruanku.*" Dia juga meminta jawaban damai sejahtera, yang dia nanti-nantikan bukan karena jasa yang telah dibuatnya, melainkan karena kebaikan Allah: *Kasihanilah aku dan jawablah aku* (ay. 7). Jika kita berdoa dan percaya, Allah sungguh berkenan untuk mendengar dan menjawab kita.
   2. Dia menyambut undangan Allah yang telah berbaik hati memanggilnya untuk melaksanakan kewajiban ini (ay. 8). Gegabah sekali jika kita menghampiri hadirat Raja dari segala raja tanpa dipanggil oleh-Nya terlebih dahulu. Kita pun tidak akan bisa mendekat dengan penuh keyakinan kecuali Dia *mengulurkan tongkat emas-Nya kepada kita.* Karena itulah, ketika hendak berdoa, Daud mengarahkan pikirannya kepada panggilan yang diberikan Allah kepadanya untuk datang menghampiri takhta kasih karunia-Nya, dan, seolah-olah, dengan penuh hormat dia menyentuh ujung tongkat emas yang diulurkan ke-

padanya itu. *Hatiku berkata kepada-Mu* (begitulah teks aslinya diawali) atau *mengenai* Engkau, *Carilah wajah-Ku.* Pertama-tama dia merenung-renungkan panggilan Allah itu, dan kemudian mengajarkan atau mengkhotbahkannya kembali kepada dirinya sendiri (dan ini khotbah yang terbaik, yaitu mendengarkan dua kali apa yang dikatakan Allah sekali): *Engkau berkata* (begitulah bisa ditambahkan) *Carilah wajah-Ku.* Baru setelah itu dia kembali lagi kepada apa yang telah ia renungkan dengan begitu sungguh-sungguh, melalui tekad yang kudus, yaitu, *wajah-Mu kucari, ya TUHAN.*

Perhatikanlah di sini:

(1) Inti sejati dari penyembahan rohani, yaitu mencari wajah Allah. Inilah yang merupakan perintah Allah: *Carilah wajah-Ku.* Dia ingin supaya kita bersungguh-sungguh mencari-Nya dan menjadikan perkenan-Nya sebagai kebaikan utama yang kita cari. Dan inilah tujuan dan hasrat dari para orang kudus: "*Wajah-Mu kucari, ya TUHAN,* dan aku tidak akan puas sampai menemukannya." Tangan-Nya yang terbuka berkenan mengenyangkan segala yang hidup (145:16), tetapi hanya sinar wajah-Nyalah yang akan dapat memuaskan hasrat jiwa yang hidup (4:6-7).

(2) Undangan manis dari Allah yang penuh kasih karunia untuk menjalankan tugas ini: *Engkau berkata, Carilah wajah-Ku.* Perkataan ini bukan hanya menyatakan izin, tetapi juga perintah. Dan perintah-Nya supaya kita mencari menyiratkan janji bahwa kita akan menemukan, sebab Ia tidak akan tega untuk berkata, *Carilah Aku dengan sia-sia.* Allah memanggil kita untuk mencari wajah-Nya di dalam percakapan kita kepada dan dengan-Nya. Dia memanggil kita melalui bisikan Roh-Nya kepada dan dengan roh kita, supaya kita mencari wajah-Nya. Dia memanggil kita melalui firman-Nya, melalui kesempatan yang Ia berikan kepada kita untuk menyembah-Nya, dan melalui pemeliharaan-Nya yang istimewa, penuh belas kasihan dan terkadang melibatkan kesukaran. Saat dengan bodohnya kita berpaling kepada kesia-siaan, Allah, oleh karena kasih-Nya kepada kita, memanggil kita untuk mencari belas kasihan di dalam diri-Nya.

(3) Kesiapan jiwa yang saleh untuk menanggapi undangan yang manis itu. Panggilan itu dijawab dengan segera: *Hatiku menjawab, wajah-Mu kucari, ya TUHAN.* Panggilan itu ditujukan bagi semua orang: *Carilah wajah-Ku.* Namun, seperti halnya Daud, kita harus menerapkannya kepada diri kita masing-masing, *Aku akan mencarinya.* Perkataan itu tidak akan berguna bagi kita jika kita hanya meneruskannya kepada orang lain sementara kita sendiri tidak menerima seruan tersebut. Panggilan itu berbunyi, *Carilah wajah-Ku,* sedangkan jawabannya tegas, *wajah-Mu kucari, ya TUHAN,* seperti dalam Yeremia 3:22, *Inilah kami, kami datang kepada-Mu.* Hati yang saleh selalu siap menggaungkan panggilan dari Allah yang rahmani, sebab hati itu telah dibuat bersedia pada hari yang telah ditentukan oleh kuasa-Nya.

3. Daud sangat terperinci dalam menyebut permohonan-permohonannya,

(1) Untuk mendapatkan perkenan Allah, supaya dia tidak ditolak oleh Allah (ay. 9): "*Wajah-Mu kucari, ya TUHAN,* dalam ketaatan akan perintah-Mu. Karena itu, *Janganlah menyembunyikan wajah-Mu kepadaku.* Jangan pernah membiarkan aku berkekurangan akan kebaikan-Mu yang menghidupkan itu. *Janganlah menolak hamba-Mu ini dengan murka."* Dia mengakui bahwa dia patut dimurkai oleh Allah, tetapi dia meminta, Allah boleh menghajarnya, tetapi jangan membuang dia dari hadirat-Nya. Sebab, berada di luar hadirat Allah sama saja dengan neraka.

(2) Supaya hadirat Allah selalu bersamanya: *"Engkaulah pertolonganku* selama ini, dan *Engkau adalah Allah penyelamatku.* Karena itu, ke mana lagi aku harus pergi selain kepada-Mu? *Janganlah membuang aku dan janganlah meninggalkan aku.* Janganlah menarik kembali kuat kuasa-Mu dariku, sebab aku tidak berdaya tanpanya. Janganlah mengambil tanda kehendak baik-Mu dariku, sebab aku akan menjadi resah tanpanya."

(3) Untuk mendapatkan kebaikan bimbingan ilahi (ay. 11): *"Tunjukkanlah jalan-Mu kepadaku, ya TUHAN!* Buatlah aku mengerti akan makna pemeliharaan-Mu bagiku dan jadi-

kan semuanya jelas di mataku. Buatlah aku mengerti akan kewajibanku di dalam setiap perkara yang membuatku ragu, supaya aku tidak melakukan kesalahan di dalamnya, melainkan dapat berjalan lurus, dan supaya aku tidak melakukannya dengan keragu-raguan, melainkan berjalan dengan penuh keyakinan." Bukan cara, melainkan kejelasan (yaitu kejujuran) yang akan mengarahkan dan memelihara kita dalam melaksanakan kewajiban kita. Dia meminta supaya dia dituntun *di jalan yang rata oleh sebab seterunya,* atau (sebagaimana disebutkan dalam tafsiran tambahan) *para pengintainya.* Para seterunya mengamat-amati dia supaya mereka dapat memperoleh kesempatan untuk menyerangnya saat dia sedang lengah. Saul pun memandang Daud dengan iri hati (1Sam. 18:9). Hal itu mendorong Daud untuk berdoa, "Tuhan, *tuntunlah aku di jalan yang rata,* supaya mereka tidak akan mendapati sesuatu yang buruk atau terlihat buruk yang dapat mereka pakai untuk menuduhku."

(4) Supaya mendapatkan kebaikan perlindungan ilahi (ay. 12): *"Janganlah menyerahkan aku kepada nafsu lawanku.* Tuhan, jangan biarkan mereka mendapatkan apa yang mereka cari, sebab mereka berikhtiar untuk mengincar nyawaku, dan aku tidak dapat melindungi diriku sendiri dari mereka, selain dengan kuasa yang Engkau miliki atas hati nurani mereka. Sebab, *telah bangkit menyerang aku saksi-saksi dusta,* yang menginginkan lebih dari nama baik atau harta kekayaanku, sebab mereka *bernafaskan kelaliman.* Mereka mengincar darah, darah yang sangat berharga, dan mereka amat haus akan itu." Di sini, Daud melambangkan Kristus, sebab saksi-saksi dusta bangkit melawan Dia, dan mereka memang bernafaskan kelaliman. Akan tetapi, sekalipun Dia diserahkan ke dalam cengkeraman tangan jahat mereka, Dia tidaklah diserahkan kepada nafsu mereka, sebab mereka tidak dapat mencegah Dia ditinggikan.

II. Dia mengungkapkan ketergantungannya kepada Allah,

1. Bahwa Dia akan menolong dan menyokongnya pada saat pertolongan dan sokongan lain mengecewakannya (ay. 10): "*Sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku,* yaitu kawan-kawan

yang paling dekat dan paling kukasihi di dunia ini, dari siapa seharusnya aku mengharapkan dan layak mendapatkan kelegaan sepenuh-penuhnya, saat mereka meninggal, atau berada jauh dariku, atau tidak mampu menolongku pada saat aku membutuhkan, atau tidak bersikap baik dan tidak memedulikanku serta tidak akan menolong aku, saat aku tidak berdaya sebagimana seorang anak yatim piatu malang yang ditinggalkan tanpa ayah ibu, aku tetap tahu bahwa *TUHAN menyambut aku,* seperti seekor domba malang yang tersesat digendong dan diselamatkan dari kebinasaan." Dia biasanya datang menolong orang-orang yang percaya kepada-Nya saat semua pertolongan lain telah gagal, saat pertolongan-Nya benar-benar mendatangkan kemuliaan setinggi-tingginya bagi-Nya dan juga memberi penghiburan sepenuh-penuhnya bagi mereka. Pada-Mu *anak piatu boleh mendapat belas kasihan.* Janji ini telah sering dipenuhi dengan saksama. Anak-anak yatim piatu yang diabaikan telah banyak dipelihara di dalam Pemeliharaan ilahi yang memberi mereka penghiburan dan kawan-kawan dengan cara yang sama sekali tidak pernah diduga orang. Allah adalah kawan yang lebih baik dan lebih setia dibandingkan dengan orangtua kita di dunia ini.

2. Bahwa pada waktu yang tepat ia akan melihat kebaikan Allah dinyatakan (ay. 13). Dia percaya bahwa dia akan *melihat kebaikan TUHAN di negeri orang-orang yang hidup*. Jika tidak, dia pasti *sudah terbenam* dalam kesukaran-kesukarannya. Bahkan orang kudus yang tersaleh sekalipun tidak mustahil merasa lemah saat kesukaran-kesukaran terus-menerus menerjang. Roh mereka kelabakan, dan tubuh serta hati mereka menjadi takut. Tetapi pada saat itulah iman menjadi andalan. Iman mencegah mereka dari rasa putus asa saat memikul beban berat. Iman terus mendorong mereka untuk tetap berharap, berdoa, menanti, dan mengingatkan mereka akan kebaikan-kebaikan Allah dan membuat mereka tetap bersukacita. Akan tetapi, keyakinan seperti apa yang menyokong Daud sehingga dia tidak menjadi lemah? – *bahwa dia akan melihat kebaikan TUHAN,* yang saat itu terlihat begitu jauh darinya. Orang-orang yang berjalan dengan iman akan kebaikan Tuhan, pada waktunya akan berjalan di dalam pengharapan

untuk melihat kebaikan itu. Inilah yang diharapkan akan dilihat Daud di negeri orang-orang yang hidup, yaitu,

(1) Di dunia ini, dia akan menang melawan kesukaran-kesukarannya dan tidak akan binasa di dalam semua itu. Penghiburannya bukan karena dia akan melihat negeri orang-orang yang hidup, melainkan karena dia akan melihat kebaikan Allah di tempat itu. Sebab, itulah penghiburan sejati bagi jiwa yang saleh, penghiburan yang melebihi segala penghiburan yang bisa dirasakan segala ciptaan.

(2) Di tanah Kanaan dan di Yerusalem, di mana para nabi berada. Dibandingkan dengan orang-orang kafir yang tidak mengenal Allah, tanah Israel dapat disebut sebagai *negeri orang-orang yang hidup.* Di sanalah Allah dikenal, dan di sana jugalah Daud berharap untuk melihat kebaikan-Nya (2Sam. 15:25-26). Atau,

(3) Di sorga. Hanya sorga sajalah yang dapat benar-benar disebut sebagai *negeri orang-orang yang hidup,* di mana tidak ada lagi kematian. Bumi ini merupakan negeri orang-orang yang akan mati. Tidak ada apa pun yang dapat menguatkan kita sehingga tidak menjadi lemah di bawah tekanan bencana di dunia saat ini selain daripada pengharapan iman akan kehidupan yang kekal, yang di dalamnya kita melihat kemuliaan dan merasakan kesenangan akan datang.

3. Bahwa sementara itu, dia akan dikuatkan supaya mampu memikul segenap bebannya (ay. 14). Apakah dia mengatakannya kepada dirinya sendiri atau kepada kawan-kawannya, intinya hanya satu. Inilah yang membesarkan hatinya: *Dia akan menguatkan hatimu,* akan meneguhkan rohmu, dan rohmu itu akan menahan segala kesukaran. Di dalam kekuatan itu,

(1) Tetaplah dekat kepada Allah dan setialah melakukan tugasmu. *Nantikanlah Tuhan* dengan iman, dan doa, dan dengan penyerahan diri kepada kehendak-Nya dengan penuh kerendahan hati. *Ya, nantikanlah TUHAN.* Apa pun yang kauperbuat, bertumbuhlah dalam mengikuti Allah.

(2) Teguhkanlah rohmu di tengah-tengah marabahaya dan kesukaran yang besar: *Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu.* Tabahkanlah hatimu dengan tetap mempercayai Allah.

Biarlah pikiranmu selalu terpusat kepada-Nya, dan janganlah membiarkan apa pun juga membuatmu goyah. Orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan pasti berdiri teguh.

PASAL 28

Bagian awal mazmur ini berisi doa seorang pejuang kudus yang sedang ada dalam kesesakan (ay. 1-3), yang ditambahi dengan gambaran malapetaka yang akan menimpa musuh-musuh Allah yang keji (ay. 4-5). Sedangkan bagian akhir mazmur ini merupakan ucapan syukur seorang kudus yang menang dan diselamatkan dari kesesakannya (ay. 6-8). Ditambahkan ke situ juga sebuah doa nubuatan bagi semua umat Allah yang setia (ay. 9). Karena itu, sukar untuk mengira-ngira dalam kondisi manakah dari kedua keadaan tersebut Daud berada ketika dia menuliskan mazmur ini. Beberapa orang berpendapat bahwa saat itu dia sedang mengalami kesulitan dan mencari Allah, tetapi pada saat yang bersamaan dia juga bersiap untuk memuji-Nya karena keselamatan yang akan dia terima dari-Nya, dan dengan iman dia mengucapkan syukur kepada-Nya atas hal itu, sebelum keselamatan itu benar-benar terjadi. Sebagian orang lainnya lagi berpikir bahwa saat menuliskan mazmur ini dia telah mengalami kemenangan, jadi sekarang dia mengingat dan mencatatkan doa-doa yang telah dia panjatkan pada saat dia ada dalam kesulitan, demi kebaikan dirinya sendiri dan juga orang lain, sebab belas kasihan terasa lebih manis saat tampil sebagai jawaban doa-doa.

Doa Memohon Keselamatan
(28:1-5)

Dari Daud. [1] Kepada-Mu, ya TUHAN, gunung batuku, aku berseru, janganlah berdiam diri terhadap aku, sebab, jika Engkau tetap membisu terhadap aku, aku menjadi seperti orang yang turun ke dalam liang kubur. [2] Dengarkanlah suara permohonanku, apabila aku berteriak kepada-Mu minta tolong, dan mengangkat tanganku ke arah tempat-Mu yang maha kudus. [3] Janganlah menyeret aku bersama-sama dengan orang fasik ataupun dengan orang yang melakukan kejahatan, yang ramah dengan teman-temannya, tetapi yang

hatinya penuh kejahatan. 4 Ganjarilah mereka menurut perbuatan mereka dan menurut kelakuan mereka yang jahat; ganjarilah mereka setimpal dengan perbuatan tangan mereka, balaslah kepada mereka apa yang mereka lakukan. 5 Karena mereka tidak mengindahkan pekerjaan TUHAN dan perbuatan tangan-Nya; Ia akan menjatuhkan mereka dan tidak membangunkan mereka lagi.

Dalam ayat-ayat di atas, Daud begitu sungguh-sungguh di dalam doanya.

I. Dia berdoa supaya Allah berbelas kasihan dengan mendengar dan menjawab-Nya, karena dalam kesesakannya ia kini berseru kepada-Nya (ay. 1-2). Perhatikan imannya di dalam doa itu: *Ya TUHAN, gunung batuku,* yang mencerminkan keyakinannya akan kuasa Allah (Dia adalah gunung batu) dan ketergantungannya kepada kuasa itu: "Dia adalah *gunung batu* yang menjadi dasar pengharapanku." Perhatikanlah kegigihannya dalam doa: "*Kepada-Mu aku berseru.* Ia bersungguh-sungguh seperti orang yang mau tenggelam kalau tidak segera ditolong." Dan kini perhatikanlah betapa menuntutnya dia dalam meminta jawaban: *"Janganlah berdiam diri terhadap aku,* seperti seorang yang murka terhadap doa-doaku (80:5). Tuhan, bicaralah kepadaku, jawablah aku *dengan kata-kata yang ramah dan yang menghiburkan* (Za. 1:13). Sekalipun hal yang kudoakan belum dikabulkan, tetapi biarlah Allah menyampaikan perkataan sukacita dan kegembiraan kepadaku dan memampukanku untuk mendengar semua itu. Tuhan, bicaralah kepadaku sebagai jawaban atas doa-doaku. Belalah perkaraku, perintahkan keselamatan bagiku, dan dengan begitu Engkau telah mendengar dan menjawab suara permohonanku." Ada dua hal yang ia serukan di sini:

   1. Keputusasaan menyedihkan yang akan dia rasakan jika Allah tidak menghiraukanya: *"Jika Engkau tetap membisu terhadap aku,* dan jika aku tidak memperoleh tanda-tanda kebaikan-Mu, maka aku menjadi *seperti orang yang turun ke dalam liang kubur* (yaitu, aku menjadi seperti orang mati, tersesat dan celaka). Jika Allah tidak menjadi kawanku, tidak menampakkan diri-Nya kepadaku dan bagiku, maka lenyaplah sudah segala pengharapan dan pertolonganku." Tidak ada lagi yang begitu memiriskan dan mematikan bagi jiwa yang saleh selain daripada ketiadaan perkenan Allah dan perasaan akan ketidaksenangan-Nya. *Aku menjadi seperti orang yang turun ke dalam*

neraka (begitulah yang dimengerti sebagian orang). Sebab, bukankah yang menjadi kesengsaraan orang-orang yang terkutuk adalah bahwa Allah membisu terhadap mereka dan menulikan telinga-Nya terhadap seruan mereka? Siapa yang takut terhadap murka Allah dan melihat seringai-Nya lebih buruk daripada kematian, sedikit banyak ia layak dan boleh mengharapkan perkenan Allah.

2. Pengharapan baik yang Daud miliki, bahwa Allah akan memihaknya: *Aku mengangkat tanganku ke arah tempat-Mu yang mahakudus,* yang bukan saja menandakan hasrat yang begitu kuat, tetapi juga pengharapan yang sungguh-sungguh untuk menerima jawaban penuh damai sejahtera dari tempat itu. Tempat mahakudus di dalam tabir di sini, dan juga di bagian-bagian lain Kitab Suci, disebutkan sebagai *orakel.* Di sanalah terdapat tabut hukum Allah dan tutup pendamaian, di sanalah Allah dikatakan *bersemayam di antara kedua kerub,* dan dari sanalah Dia berbicara kepada umat-Nya (Bil. 7:89). Hal ini melambangkan Kristus. Kepada Kristuslah kita harus mengangkat mata dan tangan kita, sebab segala kebaikan dari Allah bagi kita datang melalui Dia. Hal itu juga merupakan gambaran sorga (Ibr. 9:24), dan kita diajari untuk mengharapkan jawaban atas doa-doa kita dari Allah Bapa kita di sorga. Kitab suci juga disebut sebagai firman Allah *(the oracles of God),* dan ke sanalah kita harus mengarahkan mata kita di dalam segala doa dan pengharapan kita. Di sana terdapat firman yang telah diberikan Allah untuk mendorong kita supaya terus berharap.

II. Dia mohon supaya dijauhkan dari malapetaka yang akan menimpa orang jahat, seperti sebelumnya (26:9, "*Janganlah mencabut nyawaku bersama-sama orang berdosa*): Tuhan, aku mendatangi tempat mahakudus-Mu, *janganlah menyeret aku* dari tempat itu *bersama-sama dengan orang fasik ataupun dengan orang yang melakukan kejahatan*" (ay. 3).

1. "Selamatkanlah aku dari jerat perangkap yang telah mereka pasang untukku. Mereka menjilat dan bermanis mulut terhadapku, dan berbicara baik-baik kepadaku. Tetapi mereka sebenarnya menyembunyikan suatu maksud terhadapku, sebab *hati mereka penuh kejahatan*. Mereka ingin mengganggu aku, bahkan ingin menghancurkan aku. Tuhan, jangan biarkan

aku terseret dan dibinasakan oleh rancangan mereka yang terkutuk itu, sebab mereka tidak akan dan tidak dapat berkuasa, tidak akan berhasil melawan aku kalau kuasa itu tidak diberikan kepada mereka dari atas."

2. "Selamatkan aku dari kecemaran dosa mereka dan jagailah aku supaya tidak berlaku seperti mereka. Janganlah membiarkan aku terseret oleh dalih-dalih mereka yang menyesatkan atau oleh daya pikat mereka sehingga aku menjauh dari tempat kudus-Mu (di mana aku ingin berdiam selamanya) untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan jahat" (141:4). "Tuhan, jangan pernah membiarkanku sendirian untuk menghadapi siasat penuh tipu daya dan pengkhianatan yang mereka pergunakan untuk membinasakan aku. Kejadian apa saja yang Engkau izinkan, janganlah sampai menjadi godaan yang terlalu kuat bagiku sehingga dapat menyeretku untuk meniru atau setuju dengan orang-orang jahat itu." Orang baik merasa gentar terhadap jalan para pendosa. Orang-orang terbaik pun selalu mawas diri akan bahaya terseret ke dalam jalan tersebut. Karena itulah kita semua harus berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah untuk meminta anugerah-Nya supaya menjaga kita agar dapat mempertahankan ketulusan hati kita.
3. "Selamatkanlah aku supaya tidak terlibat di dalam malapetaka yang akan menjadi bagian mereka. Jangan biarkan aku terjerumus bersama-sama orang yang melakukan kejahatan, sebab aku bukanlah salah satu dari mereka yang berkata damai tetapi sebetulnya penuh ganas murka di dalam hati mereka." Perhatikanlah, orang-orang yang berhati-hati untuk tidak mengambil bagian dengan para pendosa di dalam kubangan dosa mereka, juga memiliki alasan kuat untuk berharap bahwa mereka tidak akan mengambil bagian dengan mereka di dalam malapetaka-malapetaka yang akan menimpa mereka nanti (Why. 18:4).

III. Dia menyerukan penghakiman Allah yang adil terhadap para pelaku kejahatan tersebut (ay. 4): *Ganjarilah mereka menurut perbuatan mereka.* Kalimat itu bukanlah bahasa yang penuh dengan kegeraman atau balas dendam, juga bukannya tidak sejalan dengan kewajiban untuk mendoakan para musuh kita. Tetapi,

1. Dengan cara ini ia hendak menunjukkan betapa jauhnya dia dari menyetujui para pelaku kejahatan, dan dengan alasan itulah ia memohon supaya tidak diseret bersama-sama dengan mereka, sebab dia yakin bahwa tidak ada lagi hal yang lebih mengerikan daripada menerima ganjaran yang sesuai dengan perbuatan mereka.
2. Dengan cara ini ia ingin mengungkapkan hasratnya untuk melihat kehormatan keadilan Allah berkuasa atas dunia yang merajalela ini. "Tuhan, mereka pikir apa yang mereka lakukan itu sah-sah saja, dan mereka membenarkan diri dalam berlaku jahat. Tuhan, *ganjarilah mereka setimpal dengan perbuatan tangan mereka,* dan dengan begitu Engkau membuka mata orang-orang di sekeliling mereka, yang berpikir bahwa tidak ada bahayanya melakukan apa yang mereka perbuat itu karena mereka tidak akan dihukum" (94:1-2).
3. Doa ini merupakan nubuatan bahwa cepat ataupun lambat, Allah akan membalas para pendosa yang tidak mau bertobat sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Jika perbuatan jahat tidak dipulihkan melalui pertobatan, maka pasti akan datang hari pertanggungjawaban, yaitu saat Allah akan membalaskan setiap orang yang bersikukuh dalam perbuatannya yang jahat setimpal dengan perbuatannya itu. Pernyataan itu terutama merupakan nubuatan mengenai kebinasaan yang akan menimpa para pembinasa: "*Mereka ramah dengan teman-temannya, tetapi hati mereka penuh kejahatan.* Tuhan, *ganjarilah mereka menurut perbuatan mereka,* biarlah para perusak dirusakkan, dan biarlah mereka yang menggarong akan digarong juga," (Yes. 33:1; Why. 18:6; 13:10). Perhatikanlah, Daud menubuatkan bahwa Allah akan mengganjar mereka bukan saja sesuai dengan perbuatan mereka, tetapi juga *menurut kelakuan mereka yang jahat.* Sebab, para pendosa harus bertanggung jawab bukan saja atas kejahatan yang telah mereka perbuat, tetapi juga atas kejahatan yang hendak mereka perbuat, yang mereka rancangkan dan usahakan untuk bisa terlaksana. Dan, jika Allah memperlakukan orang-orang jahat sesuai dengan ketetapan itu, tentu saja Dia juga akan melakukan hal yang serupa terhadap orang-orang benar. Dia akan memberi mereka imbalan, bukan saja atas perbuatan baik yang telah mereka lakukan, tetapi juga atas rencana-rencana

baik yang telah mereka coba kerjakan, meskipun mereka tidak berhasil menuntaskannya.

IV. Dia menubuatkan kebinasaan mereka oleh karena penghinaan mereka terhadap Allah dan pekerjaan tangan-Nya (ay. 5): "*Karena mereka tidak mengindahkan pekerjaan TUHAN dan perbuatan tangan-Nya,* yang Ia pakai untuk menyatakan diri dan berbicara kepada anak-anak manusia, maka *Ia akan menjatuhkan mereka* di dunia ini dan dunia yang lainnya, *dan tidak membangunkan mereka lagi.*" Perhatikanlah, kelalaian bodoh terhadap pekerjaan Allah merupakan penyebab dari kebinasaan mereka. Mengapa pula manusia masih juga mempertanyakan keberadaan atau sifat-sifat Allah kalau bukan karena mereka tidak mengindahkan pekerjaan tangan-Nya, yang mengumandangkan kemuliaan-Nya dan memperjelas hal-hal yang tersembunyi mengenai Dia? Mengapa pula manusia melupakan Allah dan hidup tanpa-Nya, bahkan menentang-Nya, dan hidup dalam pemberontakan melawan-Nya, kalau bukan karena mereka tidak menghiraukan contoh-contoh murka-Nya yang dinyatakan *dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia?* Mengapa para musuh umat Allah membenci dan menganiaya mereka serta merancangkan kelaliman atas mereka, kalau bukan karena mereka tidak memandang pekerjaan yang telah dilakukan Allah bagi jemaat-Nya, yang menandakan bahwa jemaat-Nya itu begitu berarti bagi Dia? (Yes. 5:12).

Ketika menyanyikan mazmur ini, kita harus memperlengkapi diri kita untuk melawan segala cobaan yang bisa menyeret kita bersama-sama dengan orang yang melakukan kejahatan, dan meneguhkan diri kita untuk menghadapi segala kesukaran yang mungkin diancamkan terhadap kita oleh para pelaku kejahatan itu.

Pengucapan Syukur dan Pujian yang Tulus (28:6-9)

6 Terpujilah TUHAN, karena Ia telah mendengar suara permohonanku. 7 TUHAN adalah kekuatanku dan perisaiku; kepada-Nya hatiku percaya. Aku tertolong sebab itu beria-ria hatiku, dan dengan nyanyianku aku bersyukur kepada-Nya. 8 TUHAN adalah kekuatan umat-Nya dan benteng keselamatan bagi orang yang diurapi-Nya! 9 Selamatkanlah kiranya umat-Mu dan berkatilah milik-Mu sendiri, gembalakanlah mereka dan dukunglah mereka untuk selama-lamanya.

Dalam ayat-ayat di atas,

I. Dengan kata-kata pendek yang penuh rasa kasih Daud mengucap syukur kepada Allah karena Ia telah mendengarkan doa-doanya sebelum dia memintanya: *Terpujilah TUHAN* (ay. 6). Betapa cepatnya kedukaan para orang kudus diubahkan menjadi nyanyian, dan doa mereka diubahkan menjadi pujian! Daud telah berdoa dalam iman (ay. 2), *dengarkanlah suara permohonanku,* dan dengan iman yang sama pula dia mengucap syukur (ay. 6) karena *Allah telah mendengar suara permohonannya.* Perhatikanlah,
   1. Orang-orang yang berdoa dalam iman dapat bersuka di dalam pengharapan. "Dia telah mendengarkan aku (telah menerimaku dengan penuh kebaikan hati) dan aku benar-benar yakin akan menerima jawaban nyata seolah-olah aku telah menerimanya."
   2. Apa yang telah kita dapatkan melalui doa haruslah kita kumandangkan dengan puji syukur. Apakah Allah telah mendengarkan permohonan kita? Kalau begitu, marilah kita memuji nama-Nya.

II. Dia menguatkan hati untuk berharap kepada Allah supaya Allah menyempurnakan segala keadaan yang membuatnya gelisah. Setelah memuliakan Allah atas anugerah-Nya (ay. 6), hatinya merasa kuat (ay. 7). Beginilah cara yang benar dalam memperoleh damai sejahtera: pertama-tama, marilah kita mulai dengan puji-pujian. Marilah kita memuliakan Allah terlebih dahulu, baru setelah itu kita dapat menikmati berkat kita. Perhatikanlah,
   1. Ketergantungannya kepada Allah: "*TUHAN adalah kekuatanku,* yang menyokong aku dan membawaku melalui segala pekerjaan dan penderitaanku. Dia adalah *perisaiku,* yang melindungiku dari segenap rancangan musuh-musuhku dalam mencelakakan aku. Aku telah memilih-Nya sebagai kekuatan dan perisaiku. Aku telah mendapati-Nya seperti itu, dan aku mengharapkan Dia untuk tetap seperti itu."
   2. Pengalaman pribadinya dalam menikmati berkat yang dia dapatkan dari ketergantungannya itu: "*Kepada-Nya hatiku percaya,* juga akan kuasa dan janji-Nya. Dan, keyakinanku itu tidaklah sia-sia, sebab *aku tertolong,* aku telah begitu sering di-

tolong. Bukan saja Allah telah memberikan pertolongan yang kuharapkan dari-Nya tepat pada waktunya, tetapi keyakinanku kepada-Nya juga telah menolong menguatkanku sementara aku menunggu, dan menguatkanku sehingga aku tidak menjadi goyah" (27:13). Perbuatan iman merupakan pertolongan pertama bagi jiwa yang sedang tertindas, dan sering kali menjadi jalan keluar saat semuanya terasa buntu.

3. Kebaikan yang dia rasakan dari pengalaman tadi.
   (1) Dia menikmati kesenangan di dalamnya: *sebab itu beria-ria hatiku.* Sukacita orang percaya tertanam di dalam hati, sementara di dalam tawa orang bebal tersembunyi hati yang penuh duka lara. Sukacita itu besar, *sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan.* Hati yang benar-benar percaya akan beria-ria pada waktunya nanti. Seperti itulah sukacita dan damai sejahtera yang dapat kita harapkan karena kita percaya.
   (2) Allahlah yang akan menerima pujian karena semua itu: Saat *hatiku beria-ria, dengan nyanyianku aku bersyukur kepada-Nya.* Mengungkapkan rasa syukur merupakan keharusan kita. Inilah yang setidaknya dapat kita lakukan, dan orang lain akan merasa tergugah dan terdorong juga untuk percaya kepada-Nya karena itu.

III. Dia bersuka atas bagian yang diperoleh semua orang benar di dalam Allah melalui Kristus (ay. 8): *"TUHAN adalah kekuatan umat-Nya,* bukan hanya kekuatanku saja, tetapi juga kekuatan setiap orang yang percaya." Perhatikanlah, orang-orang kudus bersukacita saat kawan-kawan mereka mendapat penghiburan, sama seperti mereka sendiri dihibur. Sebab, sebagaimana kita bersama-sama dapat menikmati cahaya matahari tanpa harus berebut, begitu pula kita dapat bersama-sama berbagi pertolongan Allah, sebab kita yakin bahwa pertolongan itu selalu cukup tersedia bagi setiap orang. Inilah persekutuan kita dengan semua orang kudus, yaitu bahwa Allah adalah kekuatan mereka dan kekuatan kita juga, dan Kristus adalah Tuhan mereka dan Tuhan kita juga (1Kor. 1:2). Dia adalah kekuatan mereka, kekuatan seluruh bangsa Israel, sebab Dia adalah *benteng keselamatan bagi orang yang diurapi-Nya,* yaitu,

1. Bagi Daud sebagai pelambang Kristus. Ketika Allah memberinya kekuatan sebagai seorang raja yang bertempur di dalam peperangan, Allah juga menguatkan seluruh kerajaannya. Dia menyebut dirinya sebagai *orang yang diurapi* Allah, sebab pengurapan yang telah ia terima itulah yang menjadikannya sasaran dari kedengkian para musuhnya, dan dengan demikian membuatnya layak menerima perlindungan ilahi.
2. Bagi Kristus, Yang diurapi-Nya, Sang Mesias-Nya, yang dilambangkan oleh Daud. Allah adalah kekuatan yang menyelamatkan-Nya, melayakkan-Nya untuk menunaikan tugas-Nya dan membawa-Nya melalui semua tugas itu (89:21; Yes. 49:5; 50:7, 9). Karena itulah Dia menjadi kekuatan bagi semua orang kudus. Allah menguatkan Sang Kepala Gereja, dan dari Dialah kekuatan itu disebarkan Allah ke seluruh anggota tubuh gereja. Dari Kristuslah, Allah telah mengerahkan kekuatan-Nya dan dengan demikian *meneguhkan segala tindakan-Nya bagi kita* (68:29; 80:18-19).

IV. Dia menutup mazmur ini dengan sebuah doa yang singkat, tetapi mencakup seluruh segi, bagi gereja Allah (ay. 9). Dia berdoa bagi Israel, bukan sebagai rakyatnya ("Selamatkanlah kiranya rakyatku dan berkatilah milikku"), meskipun mereka memang demikian adanya, melainkan sebagai "*milik-Mu.*" Kepentingan Allah di dalam mereka lebih ia utamakan daripada kepentingannya sendiri. "*Kami sekalian adalah umat-Mu*" merupakan sebuah seruan yang benar (Yes. 64:9; 63:19). "*Aku kepunyaan-Mu, selamatkanlah aku.*" Umat Allah adalah milik-Nya sendiri, sangat dikasihi-Nya dan berharga di mata-Nya. Sedikit kemuliaan yang Dia peroleh dari dunia ini Dia dapatkan dari mereka. *Bagian TUHAN ialah umat-Nya.* Yang dimintakan Daud dari Allah bagi mereka ialah,

1. Supaya Dia menyelamatkan mereka dari para musuh dan marabahaya yang mengincar mereka.
2. Supaya Dia memberkati mereka dengan segala yang baik, yang mengalir dari kebaikan hati-Nya sebagai penggenapan janji-Nya dan menjadi kebahagiaan yang berlimpah bagi mereka.
3. Supaya Dia *menggembalakan mereka,* memberkati mereka berlimpah-limpah, terutama dengan banyak ketetapan ilahi yang merupakan makanan bagi jiwa. *Memerintahlah atas mereka,* demikianlah tafsiran tambahannya. "Arahkanlah segala ren-

cana dan perbuatan mereka ke jalan yang benar, dan kendalikanlah segala perkara mereka supaya mendatangkan kebaikan. Gembalakanlah mereka, dan memerintahlah atas mereka. Tetapkanlah para pendeta dan penguasa, untuk mengatur mereka dan melaksanakan tugas mereka dengan hikmat dan pengertian."

4. Supaya Dia *mendukung mereka untuk selama-lamanya,* mengangkat mereka dari kesukaran dan kesesakan mereka dan melakukan hal itu bukan saja untuk generasi masa itu saja, tetapi juga untuk setiap angkatan yang akan datang, bahkan sampai pada kesudahannya. "Angkatlah mereka ke dalam kerajaan-Mu yang penuh dengan kemuliaan, angkatlah mereka setinggi sorga." Ke sanalah, dan hanya ke sana sajalah orang-orang kudus akan diangkat untuk selama-lamanya, dan tidak akan pernah lagi tenggelam atau tertindas. Perhatikanlah, hanya mereka saja, yaitu orang-orang yang digembalakan dan diperintah oleh Allah, yang bersedia diajar, diarahkan dan dikuasai oleh-Nya, yang akan diselamatkan, diberkati, dan diangkat untuk selama-lamanya.✍

PASAL 29

Beberapa penafsir yang handal menarik kemungkinan bahwa Daud menorehkan mazmur ini pada saat terjadinya badai besar yang disertai guntur, kilat dan hujan, karena kemudian pasal yang kedelapan berisikan saat teduhnya di malam yang bermandikan cahaya rembulan, dan pasal kesembilan dituliskannya pada pagi hari yang cerah. Baiklah kalau kita mengamati pekerjaan kuasa Allah yang bisa kita saksikan di dalam kerajaan alam semesta ini untuk memuliakan Dia. Daud begitu tenggelam dalam saat menyaksikan kejadian itu dan bersukacita, bahkan saat badai tengah menerjang sekalipun, saat orang lain gemetar ketakutan, Dia justru menuliskan mazmur ini. "Sebab, sekalipun bumi berubah, kita tidak akan takut."

I. Dia berseru kepada bani orang yang berkuasa di dunia ini untuk memberikan kemuliaan kepada Allah (ay. 1-2).
II. Untuk meyakinkan mereka mengenai kebaikan Allah yang harus mereka puja, dia memperhatikan kuasa-Nya yang menakutkan di dalam guntur, kilat, hujan lebat yang bergemuruh (ay. 3-9), kekuasaan mutlak-Nya atas dunia ini (ay. 10), dan kebaikan istimewa-Nya kepada jemaat-Nya (ay. 11).

Pikiran yang agung dan mulia mengenai Allah harus memenuhi diri kita pada saat menyanyikan mazmur ini.

Kemuliaan Tuhan
(29:1-11)

Mazmur Daud. 1 Kepada TUHAN, hai penghuni sorgawi, kepada TUHAN sajalah kemuliaan dan kekuatan! 2 Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, sujudlah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan! 3 Suara TUHAN di atas air, Allah yang mulia mengguntur, TUHAN di atas air yang besar. 4 Sua-

ra TUHAN penuh kekuatan, suara TUHAN penuh semarak. 5 Suara TUHAN mematahkan pohon aras, bahkan, TUHAN menumbangkan pohon aras Libanon. 6 Ia membuat gunung Libanon melompat-lompat seperti anak lembu, dan gunung Siryon seperti anak banteng. 7 Suara TUHAN menyemburkan nyala api. 8 Suara TUHAN membuat padang gurun gemetar, TUHAN membuat padang gurun Kadesh gemetar. 9 Suara TUHAN membuat beranak rusa betina yang mengandung, bahkan, hutan digundulinya; dan di dalam bait-Nya setiap orang berseru: "Hormat!" 10 TUHAN bersemayam di atas air bah, TUHAN bersemayam sebagai Raja untuk selama-lamanya. 11 TUHAN kiranya memberikan kekuatan kepada umat-Nya, TUHAN kiranya memberkati umat-Nya dengan sejahtera!

Dalam mazmur ini kita mendapati,

I. Perintah supaya orang-orang yang berkuasa di bumi ini memberi hormat kepada Allah yang agung. Daud menganggap setiap gemuruh guntur sebagai panggilan baginya dan para raja lain untuk memberikan kemuliaan kepada Allah yang Mahabesar.

Perhatikanlah:

1. Siapa yang dipanggil untuk menjalankan kewajiban ini: *"Hai bani orang yang berkuasa* (ay. 1, TL), kamu sekalian anak-anak bani yang berkuasa, yang memiliki kuasa yang diwariskan turun-temurun, kamu sekalian yang memiliki darah biru!" Hanya demi kehormatan Allah yang agung sajalah manusia di bumi ini harus menyembah Dia. Mereka wajib melakukan itu bukan hanya karena Dia masih tetap jauh lebih tinggi dari mereka, setinggi apa pun posisi mereka sehingga mereka pun harus membungkuk di hadapan-Nya, tetapi juga karena mereka memperoleh kuasa mereka dari-Nya dan harus mempergunakan kuasa itu bagi-Nya, serta harus mengakui hal itu dengan cara menghormati-Nya.
2. Betapa seringnya panggilan itu diulang-ulang, *Berilah kepada Tuhan,* dan lagi, dan lagi untuk yang ketiga kalinya, *Kepada Tuhan.* Hal itu bukan berarti bahwa orang-orang yang berkuasa itu lalai dalam kewajiban ini dan perlu terus dibujuk-bujuk untuk melakukannya, tetapi bahwa kewajiban itu sangat berkaitan dengan kepentingan kerajaan Allah di antara anak-anak manusia sehingga para raja harus benar-benar melaksanakannya. Yerusalem berkembang ketika *raja-raja di bumi membawa kekayaan mereka kepadanya* (Why. 21:24).
3. Panggilan apa yang harus mereka laksanakan – untuk *memberikan kepada Tuhan*, bukannya karena Dia membutuhkan

sesuatu atau dapat mengambil keuntungan dari pemberian yang kita berikan kepada-Nya, atau karena kita memiliki sesuatu yang bukan milik-Nya (*Siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya?*), melainkan sebagai pengakuan atas kemuliaan-Nya dan kekuasaan-Nya atas kita. Dia berkenan untuk menganggapnya sebagai pemberian dari kita bagi Dia: "*Berikanlah kepada Tuhan* pertama-tama dirimu sendiri, barulah kemudian pelayananmu. *Kepada TUHAN sajalah kemuliaan dan kekuatan.* Akuilah kemuliaan dan kekuatan-Nya, dan pujilah Dia sebagai Allah yang memiliki keagungan yang tidak terbatas serta kuasa yang tidak terpatahkan. Kemuliaan dan kekuatan apa pun yang telah Dia percayakan kepadamu melalui pemeliharaan-Nya, persembahkanlah kembali kepada-Nya untuk dipakai bagi kehormatan-Nya, dalam pelayanan bagi-Nya. Berikanlah mahkotamu kepada-Nya. Letakkanlah di bawah kaki-Nya. Berikanlah kepada-Nya tongkatmu, pedangmu, kuncimu, dan serahkanlah semua itu ke dalam tangan-Nya, supaya saat kamu menggunakan semua itu, kamu menjadi kenamaan dan pujian bagi-Nya." Para raja menilai diri mereka sendiri berdasarkan kemuliaan dan kekuatan mereka. Kedua hal itu harus mereka serahkan kepada Allah sebagai pengakuan bahwa Dia jauh lebih mulia dan berkuasa dibandingkan mereka. Perintah supaya orang-orang yang berkuasa itu menaruh hormat terhadap Allah harus dianggap sebagai arahan bagi para pejabat dalam kerajaan Daud sendiri, kawan-kawan sebangsanya, para pemimpin suku bangsa (dengan maksud untuk menggerakkan mereka supaya lebih bertekun dan bergiat lagi melayani di mezbah Allah, sebab telah diamatinya bahwa mereka sudah mulai lalai dalam hal itu), ataupun bagi raja-raja negeri tetangga yang telah dia taklukkan dengan pedangnya sehingga mereka menjadi bagian dari wilayah Israel dan kini hendak ia bujuk untuk menjadi pengikut Allah Israel juga. Kepala-kepala yang bermahkota harus tunduk di hadapan Raja segala raja. Apa yang dikatakan di sini juga ditujukan bagi semua orang: *Sembahlah Allah.* Hal ini merupakan rangkuman dan intisari dari Injil yang kekal (Why. 14:6-7). Di sini kita mendapati,

(1) Hakikat atau sifat inti dari penyembahan rohani, yaitu *memberikan kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya* (ay. 2).

Nama Allah adalah nama yang dipakai-Nya untuk membuat diri-Nya sendiri dikenal. Di dalamnya ada kemuliaan yang layak dilayangkan bagi-Nya. Memang tidak mungkin bagi kita untuk dapat memberikan semua kemuliaan yang layak diterima oleh nama-Nya, sebab sekalipun kita telah mengatakan dan melakukan segala yang kita bisa demi kehormatan nama Allah, tetap saja kita tidak akan sanggup melakukannya. Akan tetapi, saat kita menanggapi pewahyuan yang Dia bukakan kepada kita dengan kasih sayang dan pemujaan yang layak kita berikan kepada-Nya, maka dengan begitu kita memberikan kepada-Nya sebagian dari kemuliaan yang layak dilayangkan bagi nama-Nya. Jika kita hendak menerima anugerah dari Allah dengan mendengarkan, berdoa dan melakukan perbuatan-perbuatan saleh lainnya, maka kita pun harus bergiat dalam memberikan kemuliaan kepada Allah.

(2) Peraturan pelaksanaan ibadah-ibadah rohani. *Sujudlah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan,* yang menunjukkan,

[1] Sasaran penyembahan kita. Keagungan Tuhan yang mulia juga disebut sebagai *pakaian kudus yang semarak* (2Taw. 20:21). Dalam menyembah Allah, kita harus mengarahkan pandangan kita kepada kesemarakan-Nya dan mengagumi-Nya, bukan hanya karena Dia begitu dahsyat sehingga harus ditakuti lebih dari segalanya, tetapi juga karena Dia mahapengasih sehingga harus dikasihi dan menjadi sumber sukacita kita lebih dari segalanya. Tetapi yang terutama adalah kita harus mengarahkan pandangan kita kepada keindahan kekudusan-Nya. Inilah yang dipuja-puji oleh para malaikat (Why. 4:8). Atau,

[2] Tempat penyembahan. Tempat kudus Allah disebut sebagai tempat yang *berhiaskan kekudusan* (48:1-2; Yer. 17:12). Keindahan tempat kudus Allah berasal dari penyembahan yang dilakukan di sana dengan ketetapan ilahi – pola seperti di bukit. Kini, di bawah Injil, perkumpulan orang-orang Kristen yang khidmat (yang dihiasi dengan kesucian) merupakan tempat di mana Allah harus disembah. Atau,

[3] Tata cara penyembahan. Kita harus suci di dalam segala ibadah rohani kita, berbakti kepada Allah dan kepada kehendak serta kemuliaan-Nya. Ada keindahan di dalam kekudusan, dan hal inilah yang menghiasi segala tindakan penyembahan.

II. Alasan yang tepat bagi perintah di atas. Kita pasti akan mengakui kewajiban kita untuk memberikan kemuliaan kepada Allah jika kita mempertimbangkan,

1. Kemampuan mencukupi di dalam diri-Nya sendiri, yang dinyatakan dengan jelas di dalam nama-Nya *Yehovah – Aku adalah Aku,* yang diulangi tidak kurang dari delapan belas kali di dalam mazmur pendek ini, dua kali di setiap ayat kecuali tiga ayat, dan sekali di dalam dua dari ketiga ayat tersebut. Saya tidak ingat ada yang seperti ini lagi di dalam keseluruhan buku mazmur. Biarlah orang-orang yang berkuasa di bumi ini mengenal Dia melalui nama-Nya dan memberikan kepada-Nya kemuliaan yang layak Ia terima.
2. Kedaulatan-Nya atas segala sesuatu. Biarlah orang-orang yang berkuasa atas manusia mengetahui bahwa masih ada Allah yang berkuasa atas mereka, yang berkuasa atas segala sesuatu. Di sini, sang pemazmur mengetengahkan kekuasaan Allah,

(1) Di dalam kerajaan alam semesta. Di dalam akibat-akibat dahsyat yang timbul akibat peristiwa-peristiwa alam dan di dalam kekuatan alam yang bekerja, kita harus memperhatikan kemuliaan dan kekuatan Allah. Kita harus mengakui bahwa semuanya itu berasal dari Dia. Dalam guntur, kilat, dan hujan, kita dapat melihat,

[1] Kemuliaan-Nya. Allah segala kemuliaanlah yang menggguntur (*gegap gempita suara-Nya* bergemuruh, Ayb. 37:2; KJV: *guntur adalah suara-Nya* – pen.). Dahsyatnya bunyi guruh, dan benderangnya cahaya yang menyertainya menyatakan bahwa Dialah Allah yang mulia. Tidak ada lagi yang begitu menghentakkan bagi pendengaran dan penglihatan manusia selain bunyi guruh dan cahaya kilat ini, seakan-akan melalui kedua indera itu Allah ingin membuktikan kemuliaan-Nya kepada akal budi manusia-manusia supaya mereka meninggal-

kan kebodohan mereka yang tidak beralasan. Beberapa orang mengamati bahwa ada beberapa alasan tertentu mengapa guruh disebut sebagai *suara Tuhan,* yaitu, bukan hanya karena guruh berasal dari atas, tidak dapat dikendalikan atau diramalkan oleh seorang pun, suaranya keras dan menjangkau sampai di kejauhan, tetapi juga karena Allah sering kali berbicara di dalam guruh. Terutama di Gunung Sinai, dan melalui guruh pulalah Ia mengacaubalaukan para musuh Israel. Untuk menyampaikan bahwa guruh itu suara Allah segala kemuliaan, di sini disebutkan bahwa suara itu bergema *di atas air,* di atas *air yang besar* (ay. 3). Suara itu menjangkau lautan yang luar biasa luas, air di bawah cakrawala. Suara itu bergeletar di antara awan-awan tebal, yaitu air di atas cakrawala. Setiap orang yang mendengar suara guntur (telinga mereka berdenging karenanya) akan mengakui bahwa *suara TUHAN penuh semarak* (ay. 4), cukup untuk membuat yang terhebat merendahkan diri (sebab tidak ada seorang pun yang dapat *mengguntur seperti suara-Nya*), dan yang terangkuh menjadi gemetar, sebab, jika suara-Nya saja sudah begitu mengerikan, apalagi tangan-Nya? Setiap kali kita mendengar suara-Nya mengguntur, biarlah hati kita dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang agung, luhur, dan penuh hormat mengenai Allah. Biarlah hati kita dipenuhi dengan pemujaan dan kekaguman yang kudus terhadap Dia yang kuasa keilahiannya sungguh dahsyat seperti itu. *TUHAN, Allahku, Engkau sangat besar!*

[2] Kuasa-Nya (ay. 4): *Suara TUHAN penuh kekuatan,* sebagaimana tampak dari dampak suara-Nya tersebut, sebab suara-Nya menghasilkan pekerjaan yang ajaib. Orang-orang yang menulis mengenai sejarah alam menceritakan dampak luar biasa yang ditimbulkan oleh guntur dan kilat, bahkan melebihi peristiwa-peristiwa alam biasa, dan sudah pasti ini semua terjadi karena kemahakuasaan Allah semesta alam.

Pertama, pepohonan patah dan tumbang karena badai guntur yang disertai kilat (ay. 5-6). *Suara Tuhan,* dalam guntur, sering kali *mematahkan pohon aras*, bah-

kan pohon aras Libanon yang terkuat dan terkokoh sekalipun. Sebagian orang memahaminya sebagai angin ribut yang mengguncangkan pohon aras dan kadang kala merobohkan bagian atasnya. Gempa bumi juga mengguncangkan tanah di mana pepohonan tumbuh, membuat *Gunung Libanon dan Gunung Siryon* seperti menari-nari. *Padang gurun Kadesh* pun sampai gemetar (ay. 8). Saya sendiri cenderung memahaminya demikian, yaitu pepohonan rubuh karena angin, tanah bergoncang karena gempa, dan keduanya disebabkan oleh guntur dan gemuruh. Cendekiawan Dr. Hammond memahaminya sebagai kegentaran dan penaklukan kerajaan-kerajaan sekitar yang berperang melawan Israel dan menentang Daud, seperti orang-orang Siria, yang wilayahnya terletak di dekat hutan Libanon, orang-orang Amorit yang tinggal di perbatasan Bukit Hermon, dan orang-orang Moab dan Amon yang tinggal di sekitar padang gurun Kades.

Kedua, api telah sering dipicu oleh kilat dan karena itulah rumah-rumah dan gedung-gedung gereja dilalap olehnya. Karena itulah kita membaca tentang halilintar yang menyambar (78:48). Itulah sebabnya suara Tuhan di dalam guntur dikatakan di sini sebagai *menyemburkan nyala api* (ay. 7), yang artinya, mengeluarkan api ke segala penjuru bumi sesuai dengan bidikan Allah ke tempat-tempat tertentu untuk menjalankan tugasnya.

Ketiga, kegentaran yang diakibatkan oleh guntur membuat rusa betina beranak sebelum waktunya, atau menurut beberapa orang, artinya beranak dengan lebih mudah. Rusa betina adalah binatang yang amat penakut dan mudah sekali terpengaruh oleh suara guntur. Jadi, tidaklah mengherankan jika terkadang orang-orang yang paling gagah dan tinggi hati pun telah dibuat gemetar oleh guntur itu. Kaisar Kaligula bersembunyi di bawah tempat tidurnya setiap kali mendengar bunyi guntur. Horace, sang penyair itu, mengaku bahwa dia bertobat dari atheismenya karena kengerian yang ditimbulkan oleh guntur dan kilat, yang digambarkannya agak mirip dengan apa yang dituliskan oleh

Daud di sini (Horace *lib.* 1, *ode* 34). Dalam mazmur di sini, guntur disebutkan mampu *menggunduli hutan*, yang artinya, suara itu begitu menakutkan binatang-binatang buas sehingga mereka pun meninggalkan sarang dan semak belukar yang selama ini mereka pakai sebagai tempat persembunyian. Atau, suara itu merobohkan pepohonan sehingga tanah yang sebelumnya dinaungi oleh pepohonan itu menjadi gundul. Setiap kali guntur bergemuruh, marilah kita merenungkan mazmur ini. Dan setiap kali kita menyanyikan mazmur ini, marilah kita mengingat suara guntur yang bergemuruh yang kadang kala kita dengar, dan dengan begitu kita mengingat firman Allah dan juga pekerjaan-Nya secara bersamaan. Dengan cara ini, kita dapat diarahkan dan didorong untuk memberikan kepada-Nya kemuliaan yang layak diterima oleh nama-Nya. Dan marilah kita juga memuji-Nya karena masih ada suara lain lagi milik-Nya selain dari suara yang menakutkan itu, yang kini dipakai-Nya untuk berbicara kepada kita, yaitu suara lembut Injil-Nya. Dan kengerian suara ini tidak akan membuat kita ketakutan.

(2) Dalam kerajaan pemeliharaan-Nya (ay. 10). Allah harus dipuji sebagai penguasa dunia umat manusia. Dia *bersemayam di atas air bah, Dia bersemayam sebagai Raja untuk selama-lamanya.* Dia bukan bersemayam di sana untuk menyukakan diri-Nya saja, tetapi bersemayam sebagai Raja di takhta yang telah *ditegakkan-Nya di sorga* (103:19). Dari sanalah Dia mengamati dan mengatur segala perkara anak-anak manusia sesuai dengan kehendak dan rancangan-Nya.

Perhatikanlah:

[1] Kuasa kerajaan-Nya itu: Dia *bersemayam di atas air bah.* Sebagaimana Ia telah mendirikan bumi ini, demikian pula Ia telah menegakkan takhta-Nya sendiri di atas air bah (24:2). Pasang surut dunia bawah ini, dan kekacauan serta kehirukpikukan segala perkara di dalamnya tidak mampu sedikit pun menggoyahkan kedudukan atau rancangan Sang Akal Budi yang Kekal itu.

Perlawanan musuh-musuh-Nya diibaratkan sebagai air bah (93:3-4). Namun, Tuhan bersemayam di atas semuanya. Dia menghancurkannya, menaklukkannya dan menunaikan tujuan-Nya mengatasi segala rancangan yang ada di dalam hati manusia. Kata yang diartikan sebagai *air bah* di sini tidak pernah dipakai kecuali untuk menggambarkan air bah di masa Nuh. Oleh sebab itulah sebagian orang berpikir bahwa itulah hal yang dibicarakan di sini. Allah memang bersemayam di atas air bah sebagai Sang Hakim yang menjalankan hukuman keadilan-Nya terhadap dunia orang fasik yang tersapu oleh air bah itu. Dan Dia masih tetap bersemayam di atas air bah itu, menahan banjir besar zaman Nuh tersebut supaya tidak lagi menutupi bumi ini, sesuai dengan janji-Nya untuk *tidak pernah lagi mendatangkan air bah untuk memusnahkan bumi* (Kej. 9:11; Yes. 54:9).

[2] Keberlangsungan kerajaan-Nya itu. *Dia bersemayam sebagai Raja untuk selama-lamanya.* Pemerintahan-Nya tidak akan dapat dan tidak akan pernah terhenti. Kerajaan-Nya terus berlangsung sesuai dengan rancangan-Nya sejak kekekalan dan seturut dengan tujuan-Nya untuk selama-lamanya.

(3) Di dalam kerajaan anugerah. Di sini kemuliaan-Nya bersinar paling terang benderang,

[1] Dalam pemujaan yang diterima-Nya dari orang-orang yang menjadi umat-Nya di dalam kerajaan itu (ay. 9). *Di dalam bait-Nya,* di mana orang-orang berkumpul untuk menjumpai-Nya dan mengetahui pikiran-Nya serta untuk melayani-Nya dengan puji-pujian mereka. *Setiap orang berseru: "Hormat!".* Di dunia ini setiap orang dapat melihat-Nya, atau paling tidak, manusia dapat *memandang-Nya dari jauh* (Ayb. 36:25). Tetapi hanya di dalam bait-Nya sajalah, yaitu di dalam gereja-Nya, penghormatan terhadap-Nya bergema. *Segala buatan-Nya memuji Dia* (maksudnya, segala buatan atau pekerjaan-Nya menimbulkan puji-pujian bagi-Nya). tetapi, hanya orang-orang kudus-Nya sajalah yang memuji-Nya

dan mengumandangkan kemuliaan segala pekerjaan-Nya (145:10).

[2] Dalam kebaikan yang Ia anugerahkan kepada orang-orang yang menjadi umat-Nya dalam kerajaan itu (ay. 11).

Pertama, Dia akan melayakkan mereka untuk melayani-Nya: *Tuhan kiranya memberikan kekuatan kepada umat-Nya,* untuk membentengi mereka dari segala pekerjaan jahat dan untuk memperlengkapi mereka supaya dapat melakukan segala pekerjaan baik. Mereka akan dijadikan kuat di dalam kelemahan mereka. Bahkan, Dia akan menyempurnakan kekuatan di dalam kelemahan.

Kedua, Dia akan membesarkan hati mereka dalam melayani-Nya: *TUHAN kiranya memberkati umat-Nya dengan sejahtera.* Damai sejahtera merupakan berkat tidak ternilai yang dirancangkan Allah bagi semua umat-Nya. *Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera (Besarlah ketenteraman pada orang-orang yang mencintai Taurat-Mu).* Tetapi, terlebih lagi ada mahkota kebenaran, yaitu akhir dari kebenaran adalah damai sejahtera, damai sejahtera tanpa akhir. Saat gemuruh murka Allah membuat semua pendosa gemetar, para kudus akan mengangkat kepala mereka dengan penuh sukacita.

PASAL 30

Mazmur ini merupakan sebuah ucapan syukur atas keselamatan besar yang telah dikerjakan Allah bagi Daud. Mazmur ini dituliskan pada peristiwa pentahbisan rumah atau istananya (terjemahan LAI ayat 1 menyebutkan "Bait Suci" – pen.) yang didirikannya dari kayu aras, dan dinyanyikan dalam upacara yang khidmat itu, sekalipun tidak ada satu hal pun dalam isinya yang merujuk pada kesempatan itu. Dari perikop-perikop yang berbeda, beberapa orang berkesimpulan bahwa mazmur ini dituliskan saat Daud disembuhkan dari suatu penyakit yang mematikan, yang mungkin terjadi pada waktu yang hampir bersamaan dengan pentahbisan rumahnya tersebut.

I. Di sini Daud memuji Allah atas keselamatan yang telah dikerjakan Allah baginya (ay. 2-4).
II. Dia mengajak orang lain untuk memuji-Nya juga, dan mendorong mereka supaya percaya kepada-Nya (ay. 5-6).
III. Dia mengakui kekeliruannya karena mengandalkan dirinya sendiri sebelumnya (ay. 7-8).
IV. Dia mengingat kembali doa dan keluhan yang telah dia ungkapkan pada waktu kesesakan (ay. 9-11). Dengan ingatan akan hal tersebut dia pun tergugah dan kembali bersyukur kepada Allah atas perubahan saat ini yang menyenangkan (ay. 12-13).

Ketika menyanyikan mazmur ini kita harus mengingat dengan penuh ucapan syukur keselamatan serupa yang telah dikerjakan Allah bagi kita, sebab kita harus mendorong diri kita untuk memuji-Nya dan terus bertekun dalam mengandalkan-Nya.

Ucapan Syukur dan Pujian
(30:1-6)

> 1 Mazmur. Nyanyian untuk pentahbisan Bait Suci. Dari Daud. 2 Aku akan memuji Engkau, ya TUHAN, sebab Engkau telah menarik aku ke atas, dan tidak memberi musuh-musuhku bersukacita atas aku. 3 TUHAN, Allahku, kepada-Mu aku berteriak minta tolong, dan Engkau telah menyembuhkan aku. 4 TUHAN, Engkau mengangkat aku dari dunia orang mati, Engkau menghidupkan aku di antara mereka yang turun ke liang kubur. 5 Nyanyikanlah mazmur bagi TUHAN, hai orang-orang yang dikasihi-Nya, dan persembahkanlah syukur kepada nama-Nya yang kudus! 6 Sebab sesaat saja Ia murka, tetapi seumur hidup Ia murah hati; sepanjang malam ada tangisan, menjelang pagi terdengar sorak-sorai.

Ada sebuah kebiasaan terpuji yang sering kali dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang saleh, yang meskipun tidak secara tegas diperintahkan, namun tetap diizinkan dan diterima, yaitu ketika selesai membangun rumah baru, mereka *mengadakan upacara peresmiannya (di hadapan Allah)* (Ul. 20:5, BIS). Daud juga melakukan hal yang sama saat istananya baru dibangun, sebelum ia menempati istana itu (2Sam. 5:11), sebab istana bangsawan juga memerlukan perlindungan Allah dan terikat untuk melayani-Nya, sebagaimana rumah-rumah biasa lainnya. Perhatikanlah, rumah yang kita diami haruslah ditahbiskan dan dipersembahkan terlebih dahulu kepada Allah pada saat kita menginjaknya untuk pertama kali, sebagai sebuah tempat kudus. Kita harus sungguh-sungguh menyerahkan diri kita sendiri, keluarga kita, dan perkara keluarga kita ke dalam pemeliharaan dan bimbingan Allah. Kita harus berdoa meminta hadirat dan berkat-Nya, harus mengabdikan diri kita dan segala milik kita bagi kemuliaan-Nya, dan harus bertekad untuk menjauhkan segala pelanggaran dari kemah kediaman kita. Kita dan segenap isi rumah kita harus melayani Tuhan baik di dalam semua kewajiban untuk menjalankan ibadah keluarga maupun untuk menaati Injil dalam segala hal. Sebagian orang berpendapat bahwa mazmur ini dinyanyikan pada saat pentahbisan ulang istana Daud setelah dia terusir dari sana oleh Absalom, yang telah mencemari tempat itu dengan persetubuhan sedarah. Dan petahbisan itu merupakan ucapan syukur atas dihancurkannya pemberontakan yang membahayakan itu.

Di dalam ayat-ayat di atas,

I. Daud sendiri memanjatkan ucapan syukurnya kepada Allah atas keselamatan besar yang telah Ia kerjakan baginya (ay.2): "*Aku*

akan memuji Engkau, ya TUHAN! Aku akan meninggikan nama-Mu, memuji-Mu sebagai yang mahamulia dan ditinggikan, aku akan melakukan apa saja semampuku untuk memajukan kepentingan kerajaan-Mu di antara umat manusia. Aku akan memuji-Mu, sebab Engkau telah mengangkat aku, bukan saja dari lobang kubur yang hampir membuatku terbenam, tetapi juga bahkan mengangkatku ke takhta Israel." Dia *menegakkan orang yang hina dari dalam debu.* Oleh karena hal-hal menakjubkan yang telah diperbuat Allah untuk meninggikan kita, baik melalui pemeliharaan-Nya maupun melalui anugerah-Nya, kita wajib, sebagai tanda syukur, untuk melakukan segala yang kita bisa supaya nama-Nya ditinggikan, sekalipun yang kita bisa perbuat itu kecil saja artinya. Ada tiga hal yang membuat keselamatan Daud begitu hebat:

1. Keselamatan itu merupakan kekalahan bagi musuh-musuhnya. Mereka tidak diizinkan untuk bersorak-sorai atasnya, seperti yang mereka akan lakukan (sekalipun itu sungguh kejam), jika dia sampai mati karena penyakitnya atau binasa dalam kesesakannya (41:12).
2. Keselamatan itu merupakan jawaban bagi doa-doanya (ay. 3): *Kepada-Mu aku berteriak minta tolong.* Segala ungkapan perasaan mengenai kesukaran kita haruslah diarahkan kepada Allah, dan setiap jeritan harus diteriakkan kepada-Nya. Berserah dalam kedukaan kita dengan cara seperti ini akan meringankan roh kita yang terbeban. "*Kepada-Mu aku berteriak, dan Engkau bukan saja telah* mendengarkan aku, tetapi juga *telah menyembuhkan aku,* menyembuhkan tubuhku yang terganggu, menyembuhkan pikiranku yang resah dan gelisah, memulihkan perkara dalam kerajaanku yang telah teracak-acak." Di dalam inilah Allah bermegah, *Aku TUHANlah yang menyembuhkan engkau* (Kel. 15:26). Dan kita pun harus mengembalikan kemuliaan itu kepada-Nya.
3. Bahwa keselamatan itu menyelamatkan nyawanya. Dia mengalami keadaan yang terburuk, terjatuh dan hampir *turun ke liang kubur,* tetapi diselamatkan dan tetap hidup (ay. 3). Semakin besar marabahaya yang kita hadapi, semakin hebat pulalah keselamatan yang kita terima, dan hal ini semakin menguatkan diri kita dan semakin menggambarkan bukti mengenai kuasa dan kebaikan Allah. Kehidupan yang dibangkit-

kan dari kematian haruslah dipakai untuk meninggikan Allah yang berkuasa atas hidup kita.

II. Dia memanggil orang lain untuk bergabung bersamanya dalam menaikkan puji-pujian, bukan saja atas semua kebaikan istimewa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya, melainkan juga atas tanda-tanda kehendak baik Allah yang dikaruniakan-Nya kepada semua orang kudus-Nya (ay. 5): *Nyanyikanlah mazmur bagi TUHAN, hai orang-orang yang dikasihi-Nya!* Semua orang yang benar-benar kudus diakui Allah sebagai milik-Nya. Masih ada umat sisa yang demikian di dunia ini, dan dari merekalah diharapkan terdengar nyanyian pujian bagi Allah, sebab mereka diciptakan dan dikuduskan, dijadikan orang kudus supaya mereka menjadi kenamaan dan pujian bagi-Nya. Jika orang-orang kudus-Nya di sorga bernyanyi bagi Dia, lalu mengapa orang-orang kudus-Nya di bumi juga tidak melakukan pekerjaan yang sama dengan mereka, sedapat mungkin, selaras dengan para kudus di sorga itu?

1. Mereka mempercayai-Nya sebagai Allah yang memiliki kekudusan tanpa cela. Karena itulah mereka bernyanyi bagi-Nya: "Biarlah mereka *mempersembahkan syukur kepada nama-Nya yang kudus*! Biarlah mereka memuji nama-Nya yang kudus, sebab kekudusan-Nya itulah yang dikenang di segala angkatan." Allah adalah Allah yang kudus. Kekudusan-Nya adalah kemuliaan-Nya. Itulah sifat-Nya yang paling dipuji-puji selalu oleh para malaikat yang kudus di sorga (Yes. 6:3; Why. 4:8). Kita harus selalu membicarakan dan mengingat-ingat kekudusan Allah. Bahwa Allah adalah Allah yang kudus, itulah yang menyukakan para kudus, sebab dengan begitu mereka dapat berharap bahwa Ia akan menjadikan mereka kudus, semakin kudus. Tidak ada satu pun dari kesempurnaan Allah yang begitu menggentarkan orang jahat dan begitu menghiburkan orang saleh selain kekudusan-Nya itu. Jika kita bersukacita sepenuh hati dan mengucapkan syukur setiap kali mengingat kekudusan Allah, itu berarti dalam kadar tertentu kita telah mengambil bagian dalam kekudusan-Nya itu.
2. Mereka telah merasakan sendiri bahwa Dia adalah Allah yang penuh dengan anugerah dan belas kasihan. Karena itu, biarlah mereka bernyanyi memuji nama-Nya.

(1) Kita mendapati bahwa amarah-Nya berlangsung sebentar saja. Meskipun kita layak menerima murka yang kekal dan Ia layak merasa murka terhadap kita sampai kita dilalap habis dan tidak dapat diperdamaikan lagi, tetapi hanya *sesaat saja Ia murka* (ay. 6). Saat kita durhaka kepada-Nya Dia menjadi marah. Akan tetapi, oleh karena Dia panjang sabar dan tidak lekas naik darah, kemarahan-Nya cepat melunak saat kita bertobat dan merendahkan diri, lalu Dia pun berkenan untuk berdamai kembali dengan kita. Jika Dia menyembunyikan wajah-Nya dari anak-anak-Nya sendiri dan menahan-nahan kebaikan-Nya, semua itu dilakukan-Nya *dalam kehangatan murka,* dan hanya berlangsung *sesaat lamanya.* Segera Dia akan *mengambil mereka kembali dalam kasih setia abadi* (Yes. 54:7-8). Jika *sepanjang malam ada tangisan* dan malam itu jadi begitu melelahkan, namun, seperti pastinya cahaya fajar kembali menyingsing setelah kegelapan malam, begitu pula sukacita dan penghiburan akan segera menghampiri umat Allah pada waktu yang tepat. Sebab, kovenan anugerah itu sepasti datangnya hari. Perkataan ini sering kali tergenapi dengan begitu saksama bagi kita. Tangisan telah berlangsung sepanjang malam, tetapi dukacita akan segera berakhir dan kesedihan pun lenyap. Perhatikanlah, selama murka Allah berlangsung, akan terus ada tangisan para orang kudus. Akan tetapi, bila murka dan tangisan itu hanya berlangsung sesaat saja, maka derita itu pun hanya untuk sementara saja. Saat cahaya wajah Allah kembali bersinar, kesusahan pun menjadi ringan dan segera hilang.

(2) Kita telah menyaksikan manisnya senyuman-Nya. *Seumur hidup Ia murah hati,* maksudnya, Ia selalu baik. Kembalinya kebaikan-Nya kepada jiwa yang merana ibarat hidup dari kematian. Tidak ada lagi yang lebih menggairahkan selain itu. Kebahagiaan kita ditentukan oleh kebaikan Allah. Jika kita memiliki kebaikan Allah, maka itu saja sudah cukup, sekalipun kita kekurangan yang lain. Kebaikan Allah itu merupakan kehidupan jiwa, kehidupan rohani, jaminan bagi kehidupan yang kekal.

Doa dan Pujian
(30:7-13)

7 Dalam kesenanganku aku berkata: "Aku takkan goyah untuk selama-
lamanya!". 8 TUHAN, oleh karena Engkau berkenan, Engkau telah menem-
patkan aku di atas gunung yang kokoh; ketika Engkau menyembunyikan
wajah-Mu, aku terkejut. 9 Kepada-Mu, ya TUHAN, aku berseru, dan kepada
Tuhanku aku memohon: 10 "Apakah untungnya kalau darahku tertumpah,
kalau aku turun ke dalam lobang kubur? Dapatkah debu bersyukur kepada-
Mu dan memberitakan kesetiaan-Mu? 11 Dengarlah, TUHAN, dan kasihanilah
aku, TUHAN, jadilah penolongku!" 12 Aku yang meratap telah Kauubah men-
jadi orang yang menari-nari, kain kabungku telah Kaubuka, pinggangku
Kauikat dengan sukacita, 13 supaya jiwaku menyanyikan mazmur bagi-Mu
dan jangan berdiam diri. TUHAN, Allahku, untuk selama-lamanya aku mau
menyanyikan syukur bagi-Mu.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati kisah tentang tiga keadaan yang dialami oleh Daud secara berturut-turut dan bagaimana tanggapan hatinya terhadap Allah dalam setiap keadaan itu, yaitu apa yang dia katakan dan lakukan, dan bagaimana hatinya tergugah. Dalam keadaan yang pertama kita bisa melihat bagaimana kita cenderung bersikap, sementara di kedua keadaan lainnya kita dapat melihat bagaimana kita seharusnya bersikap.

I. Dia telah begitu lama mengalami kesenangan, lalu kemudian merasa aman-aman saja dan terlalu meyakini bahwa semuanya itu akan berlangsung selamanya (ay. 7-8): "*Dalam kesenanganku,* sewaktu tubuhku sehat dan Allah telah *melepaskanku dari segala musuhku, aku berkata: Aku takkan goyah untuk selama-lamanya!* Tidak pernah sekalipun aku berpikir bahwa tubuhku akan melemah dan pemerintahanku akan terguncang. Juga tidak pernah terlintas di benakku mengenai bahaya apa pun yang dapat menghadang." Kemenangan-kemenangan-Nya atas para penentangnya begitu telak, dan kepentingannya begitu tertanam di hati orang-orangnya, pikirannya teguh dan tubuhnya gagah perkasa, sehingga dia mengira bahwa kejayaannya akan terus berdiri sekokoh gunung. Akan tetapi, semua itu tidak diakuinya sebagai akibat dari hikmat atau kegagahannya sendiri, melainkan karena kebaikan ilahi. *TUHAN, oleh karena Engkau berkenan, Engkau telah menempatkan aku di atas gunung yang kokoh* (ay. 8). Dia tidak menganggap keberhasilannya itu sebagai *sorga*nya (sebagaimana yang biasa dilakukan orang duniawi, yang menjadikan kejayaan sebagai kebahagiaan mereka), melainkan hanya *gunungnya.* Gunung itu

masih menjejak tanah, hanya dinaikkan sedikit lebih tinggi dari ketinggian biasa. Kejayaan itu, pikirnya, akan terus berlangsung baginya oleh karena perkenan Allah. Mungkin dia membayangkan bahwa setelah mengalami banyak kesukaran pada masa mudanya, dia telah selesai menjalani semua itu dan kini tidak ada lagi kesukaran yang tersisa. Atau, dia berpikir bahwa Allah, setelah menunjukkan kepadanya begitu banyak tanda-tanda kebaikan-Nya, tidak akan pernah lagi murka kepadanya. Perhatikanlah,

1. Ketika segala sesuatu berjalan dengan lancar, kita cenderung suka mengimpikan bahwa semua itu akan terus berlangsung dan tidak sebaliknya. *Besok akan sama seperti hari ini.* Seolah-olah kita berpikir bahwa hanya karena suatu hari cuaca cerah, maka keadaan akan tetap seperti itu. Padahal, tidak ada yang lebih pasti daripada bahwa keadaan itu akan berubah.
2. Saat semua pengharapan kita mengecewakan, maka kita harus merenungkan semuanya dengan merasa malu akan keyakinan kita itu sebagai suatu kebodohan kita. Seperti inilah yang dilakukan Daud di sini. Dengan begitu kita hendaknya menjadi lebih bijaksana di kemudian hari dan bergembira di dalam kejayaan kita seolah-olah kita tidak bergembira, sebab masa keemasan pun akan selalu memudar.

II. Tiba-tiba saja dia jatuh ke dalam kesukaran, lalu ia pun berdoa kepada Allah dan memohon dengan sangat supaya diberikan kelegaan dan pertolongan.

1. Gunungnya berguncang dan begitu pun dirinya. Terbuktilah bahwa saat merasa diri aman-aman saja, justru keadaannya sangatlah rentan: "*Ketika Engkau menyembunyikan wajah-Mu, aku terkejut,* dalam pikiranku, tubuhku dan keadaanku." Dalam setiap perubahan keadaannya itu, pandangannya masih saja melekat kepada Allah. Dan, sebagaimana ia mengakui bahwa semua kejayaannya disebabkan oleh kebaikan Allah, begitu pun di dalam kesusahannya dia mengakui bahwa penyebabnya adalah karena Allah sedang menyembunyikan wajah-Nya. Ketika Allah menyembunyikan wajah-Nya, orang benar pun terkejut, sekalipun tidak ada bencana lain yang menimpa dia. Saat matahari terbenam malam pastilah datang,

dan bulan beserta bintang-bintang tidak mampu membuat malam menjadi siang.

2. Saat gunungnya berguncang dia pun mengarahkan pandangannya ke atas bukit-bukit. Doa merupakan obat bagi segala rasa sakit, dan hal itu dipakai Daud secara tepat. *Adakah seorang yang menderita?* Adakah yang sedang dilanda masalah? *Baiklah ia berdoa.* Sekalipun Allah menyembunyikan wajah-Nya terhadap dia, dia tetap saja berdoa. Jika Allah berpaling dari kita dalam hikmat dan keadilan-Nya, bodoh dan tidak adil sekali jika kita pun berpaling dari-Nya. Tidak. Biarlah kita belajar untuk berdoa di dalam kekelaman (ay. 9): *Kepada-Mu, ya TUHAN, aku berseru!* Sepertinya, semakin Allah menarik diri, semakin gencar pula doa yang dia panjatkan. Di sini kita mendapati segala sesuatu yang dicatatkan Daud, yaitu,

   (1) Apa yang dia kemukakan (ay. 10).

      [1] Bahwa Allah tidak akan diuntungkan dengan kematiannya: *Apakah untungnya kalau darahku tertumpah*? Kalimat itu menyiratkan bahwa dia rela mati jika kematiannya dapat menjadi pelayanan yang berarti bagi Allah atau bagi negerinya (Flp. 2:17). Akan tetapi, dia tidak melihat ada gunanya bila dia mati di ranjangnya karena sakit penyakit, tidak seperti jika ia mati dengan lebih terhormat. "Tuhan," ujarnya, "akankan Engkau menjual salah satu dari *umat-Mu dengan cuma-cuma dan tidak mengambil keuntungan apa-apa dari penjualan itu?*" (44:13). Bukan hanya itu,

      [2] Bahwa, sehubungan dengan kehormatan-Nya, Allah tampaknya akan menjadi orang yang rugi jika dia mati: *Dapatkah debu bersyukur kepada-Mu?* Roh yang telah disucikan, yang kembali kepada Allah, akan memuji-Nya, akan terus memuji-Nya. Akan tetapi, debu yang kembali ke tanah, tidak akan memuji-Nya ataupun memberitakan kesetiaan-Nya. Pelayanan di rumah Allah tidak dapat dilakukan oleh debu, sebab debu tidak bisa memuji Dia. Tidak ada yang dapat dipakai atau dikerjakan di dalam kubur, sebab tempat itu adalah negeri kesunyian. Janji-janji dari kovenan Allah tidak dapat digenapi kepada debu. "Tuhan," kata Daud, "jika aku mati

sekarang, apa jadinya janji yang telah Engkau ikrarkan kepadaku? Siapa yang akan memberitakan kebenaran janji-Mu itu?" Dasar doa yang paling baik adalah kebenaran yang diambil dari kehormatan Allah. Jadi, kita sudah bersikap benar jika kita meminta kehidupan ketika kita dapat melihat bahwa dengan kehidupan itu kita bisa hidup dan memuji-Nya.

(2) Apa yang ia doakan (ay. 11). Dia berdoa meminta belas kasihan untuk diampuni (*Kasihanilah aku, TUHAN*) dan anugerah untuk mendapat pertolongan pada waktu dibutuhkan – *Tuhan, jadilah penolongku*! Kita pun dapat menghampiri takhta anugerah dengan penuh keberanian untuk meminta kedua hal tersebut (Ibr. 4:16).

III. Pada waktu yang tepat, Allah pun menyelamatkannya dari segala kesukaran dan memulihkan kejayaannya. Doa-doanya dijawab dan *ratapannya telah diubahkan menjadi tari-tarian* (ay. 12). Murka Allah hanya berlangsung sesaat saja dan tangisan Daud hanya berlangsung semalam saja. Kain kabung yang dikenakannya dengan penuh kerendahan hati untuk memohonkan pemeliharaan ilahi, kini terlepas. Dukacitanya telah diangkat, ketakutannya diredakan, dan penghiburannya kembali. Kini dia berikat-pinggangkan kesukaan, dan sukacita menjadi perhiasan dan kekuatan yang terus melekat padanya, sebagaimana sabuk terikat di pinggang seseorang. Daud tiba-tiba terperosok ke dalam kesukaran dari puncak kejayaannya, sama sekali tanpa diduganya, dan ini mengajarkan kita untuk bersukacita seolah-olah kita tidak bersukacita karena kita tidak tahu seberapa dekat kesukaran mengintai kita. Demikian pula, pemulihannya ke dalam keadaannya yang jaya dengan tiba-tiba mengajari kita untuk menangis seolah-olah kita tidak menangis, sebab kita tidak tahu seberapa cepat badai itu akan menjadi reda dan sesegera apa hardikan angin ganas mereda menjadi angin sepoi-sepoi yang menyejukkan. Tetapi bagaimanakah pikirannya saat dia mengalami perubahan yang menyenangkan dalam perkaranya itu? Apa yang kini ia katakan? Dia pun memberitahukannya kepada kita (ay.13).

1. Keluhan-keluhannya berubah menjadi puji-pujian. Dia yakin bahwa Allah memasangkan ikat pinggang sukacita kepadanya

sampai pada kesudahannya supaya dia menjadi *pemazmur yang disenangi di Israel* (2Sam. 23:1), supaya kemuliaannya menyatakan pujian kepada Allah, yaitu lidahnya (sebab lidah kita adalah kemuliaan kita, dan ini hanya terjadi bila lidah itu digunakan untuk memuji Allah) atau jiwanya, sebab itulah kemuliaan yang kita miliki melebihi makhluk lainnya, dan harus digunakan untuk memuji Tuhan, dan dengan jiwa kitalah kita harus menyenandungkan irama yang manis ketika menyanyikan mazmur. Orang-orang yang telah diselamatkan dari lobang kubur yang hening tidak boleh berdiam diri di negeri orang-orang yang hidup, melainkan harus terus memuji Allah dengan lantang dan terang-terangan.

2. Puji-pujian ini sepertinya akan terus berlangsung untuk selamanya: *Untuk selama-lamanya aku mau menyanyikan syukur bagi-Mu.* Hal ini menyiratkan tekadnya yang kuat bahwa dia akan terus memantapkan hati sampai ajalnya untuk terus memuji Allah. Ini juga menunjukkan pengharapannya yang tulus agar dia tidak pernah kehabisan alasan untuk terus memuji dan bahwa dia sebentar lagi akan berada di tempat di mana puji-pujian itu berlangsung selamanya. *Berbahagialah orang-orang yang diam di rumah-Mu, yang terus-menerus memuji-muji Engkau.* Demikianlah kita harus belajar untuk menyesuaikan diri kita di dalam bermacam-macam keadaan yang diizinkan Allah untuk menimpa diri kita, baik itu keadaan berkekurangan maupun berkelimpahan, keadaan untuk bernyanyi tentang belas kasihan maupun tentang penghakiman. Untuk semua keadaan ini kita harus bernyanyi memuji Allah. ✍

PASAL 31

Mungkin Daud menulis mazmur ini ketika ia sedang dikejar-kejar oleh Saul. Beberapa bagian di dalam mazmur ini secara khusus cocok dengan kejadian saat Daud dengan susah payah meloloskan diri di Kehila (1Sam. 23:13), kemudian di padang gurun Maon, ketika Saul bergerak menuju satu sisi bukit sementara Daud berada di sisi lainnya, dan tidak lama setelah itu, di dalam gua di padang gurun En-Gedi. Namun demikian, tidak disebutkan apakah memang mazmur ini ditulis pada saat peristiwa-peristiwa tersebut terjadi. Mazmur ini berisi perpaduan antara doa, puji-pujian, dan pengakuan akan keyakinan di dalam Allah. Semuanya begitu serasi dan saling mendukung.

I. Daud menyatakan keyakinannya kepada Allah dengan penuh sukacita, dan dengan keyakinan ini, ia berdoa agar ia dibebaskan dari masalah yang sedang dihadapinya (ay. 2-9).
II. Dia mengeluh tentang keadaannya yang menyedihkan, dan di dalam malapetaka tersebut, ia tetap berdoa agar Allah berkenan tampil bagi dia untuk menghadapi para pengejarnya (ay. 10-19).
III. Dia menutup mazmur tersebut dengan pujian dan sorak kemenangan, sambil memuliakan Allah dan mendorong dirinya sendiri serta orang lain untuk percaya kepada-Nya (ay. 20-25).

Doa Mohon Pembebasan; Pengakuan akan Keyakinan di dalam Allah (31:1-9)

[1] Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. [2] Pada-Mu, TUHAN, aku berlindung, janganlah sekali-kali aku mendapat malu. Luputkanlah aku oleh karena keadilan-Mu, [3] sendengkanlah telinga-Mu kepadaku, bersegeralah melepaskan aku! Jadilah bagiku gunung batu tempat perlindungan, kubu pertahanan untuk menyelamatkan aku! [4] Sebab Engkau bukit batuku dan pertahananku, dan oleh karena nama-Mu Engkau akan menuntun dan membimbing aku. [5] Engkau akan mengeluarkan aku dari jaring yang dipasang orang terhadap aku, sebab Engkaulah tempat perlindunganku. [6] Ke dalam tangan-Mulah kuserahkan nyawaku; Engkau membebaskan aku, ya TUHAN, Allah yang setia. [7] Engkau benci kepada orang-orang yang memuja berhala yang sia-sia, tetapi aku percaya kepada TUHAN. [8] Aku akan bersorak-sorak dan bersukacita karena kasih setia-Mu, sebab Engkau telah menilik sengsaraku, telah memperhatikan kesesakan jiwaku, [9] dan tidak menyerahkan aku ke tangan musuh, tetapi menegakkan kakiku di tempat yang lapang.

Iman dan doa harus berjalan bersama-sama. Siapa percaya, biarlah dia berdoa – *Aku percaya, sebab itu aku berkata-kata.* Dan siapa berdoa, biarlah dia percaya, karena doa yang penuh iman adalah doa yang membuahkan hasil. Dalam ayat-ayat ini terkandung keduanya.

I. Daud, dalam kesengsaraannya, sangat bersungguh-sungguh dalam doanya kepada Allah untuk memohon pertolongan dan kelegaan. Doa yang dipanjatkannya melegakan roh yang terbeban, menarik belas kasihan yang dijanjikan, dan benar-benar menopang serta menghibur jiwa yang menantikan belas kasihan itu. Dia berdoa,

   1. Supaya Allah meluputkan dia (ay. 2), bahwa hidupnya terlindung dari niat jahat musuh-musuhnya, dan supaya mereka berhenti mengejarnya. Ia berdoa supaya bukan saja karena belas kasihan-Nya, namun juga karena keadilan-Nya, Allah mau membebaskan dia, bertindak sebagai Hakim yang adil di antara dia dan para pengejarnya yang fasik. Ia meminta agar Allah berkenan menyendengkan telinga-Nya kepada permohonannya, pada seruannya, dan membebaskan dia (ay. 3). Allah begitu rendah hati sehingga Dia bersedia peduli terhadap masalah yang dihadapi orang-orang besar dan yang baik hatinya. Dia merendahkan diri-Nya sendiri untuk melakukan hal itu. Si pemazmur juga berdoa supaya Dia meluputkannya dengan segera, karena kalau tidak, jika Dia lama menunda-nunda untuk membebaskannya, maka imannya pasti akan gugur.

2. Supaya seandainya Dia tidak segera membebaskan dirinya dari persoalannya, maka setidaknya Dia mau melindungi dan menjaganya di tengah pergumulannya itu. "*Jadilah bagiku gunung batu,* yang tidak tergoyahkan, tidak terkalahkan, seperti *tempat perlindungan* yang kokoh yang terbentuk oleh alam, dan *kubu pertahanan*ku, benteng yang dibangun oleh rancangan ahli, semuanya *untuk menyelamatkan aku!"* Karena itu, kita dapat berdoa agar pemeliharaan Allah menjaga hidup kita serta menghibur kita, dan oleh anugerah-Nya kita dimampukan untuk percaya bahwa kita aman di dalam Dia (Ams. 18:10).
3. Bahwa walaupun begitu sukar permasalahannya, baik dalam hal tugas maupun dalam membuat keputusan, ia tetap bisa mendapatkan tuntunan ilahi, "*Tuhan, tuntun dan bimbinglah aku* (ay. 4), karena itu tetapkan langkahku, pimpinlah rohku, agar aku tidak akan pernah melakukan perbuatan yang terlarang dan yang tidak dapat dibenarkan – yang bertentangan dengan hati nuraniku, ataupun perbuatan yang tidak bijaksana dan gegabah – yang bertentangan dengan kepentinganku." Hendaklah orang-orang yang memutuskan untuk mengikuti tuntunan Allah berdoa dengan iman agar mereka memperoleh tuntunan-Nya.
4. Bahwa karena para musuhnya begitu licik dan penuh kedengkian, maka Allah mau menggagalkan dan mengacaukan rancangan mereka terhadapnya (ay. 5): "*Engkau akan mengeluarkan aku dari jaring yang dipasang orang terhadap aku,* dan jauhkanlah aku dari dosa, kesulitan dan maut yang mereka rancang untuk menjebak aku."

II. Dalam doa ini dia memuliakan Allah dengan berulang-ulang mengakui bahwa ia percaya dan bergantung kepada-Nya. Ini mendorongnya untuk berdoa dan melayakkan dia untuk mendapatkan belas kasihan yang dimintanya (ay. 2): "*Pada-Mu, TUHAN, aku berlindung* (KJV: *menaruh kepercayaanku* – pen.), dan bukan pada diriku sendiri, atau pada kemampuanku sendiri, atau pada makhluk apa pun. *Janganlah sekali-kali aku mendapat malu,* jangan sampai aku menjadi kecewa dengan segala kebaikan yang telah Engkau janjikan kepadaku, yang oleh karenanya aku mempercayakan diriku pada-Mu."

1. Dia telah memilih Allah sebagai pelindungnya, dan melalui janji-Nya, Allah telah bersumpah untuk berbuat demikian (ay. 4): "*Sebab Engkau bukit batuku dan pertahananku,* menurut kovenan yang Kaubuat dengan aku serta kepercayaanku terhadap kovenan tersebut. Karena itu, *jadilah bagiku gunung batu tempat perlindungan*" (ay. 3). Orang-orang yang telah mengakui Dia dengan tulus sebagai Tuhan mereka boleh mengharapkan manfaat dari keberadaan-Nya sebagai Tuhan mereka. Karena, hubungan kita dengan Allah akan diikuti dengan nama baik-Nya serta menghasilkan sesuatu. *Sebab Engkaulah tempat perlindunganku* (KJV: *Engkaulah kekuatanku* – pen.) (ay. 5). Jika Allah menjadi kekuatan kita, kita boleh berharap bahwa Dia akan menaruh kekuatan-Nya di dalam kita, sekaligus mengerahkan kekuatan-Nya bagi kita.
2. Secara istimewa Daud menyerahkan nyawanya kepada-Nya (ay. 6): *Ke dalam tangan-Mulah kuserahkan nyawaku.*
   (1) Jika di sini Daud memandang dirinya sendiri sebagai orang yang sedang meregang nyawa, maka dengan perkataan ini ia merelakan jiwanya yang akan melayang kepada Allah, yang telah memberikan roh kepadanya, dan kepada siapa rohnya itu akan kembali saat ia mati. "Manusia hanya dapat membunuh tubuh, tetapi aku percaya bahwa Allah akan *membebaskan nyawaku dari cengkeraman dunia orang mati*" (Mzm. 49:16). Dia rela mati jika Allah menghendakinya. Tetapi, biarlah nyawaku *jatuh ke dalam tangan Tuhan, sebab besar kasih sayang-Nya.* Dengan perkataan ini Tuhan kita Yesus menyerahkan nyawa-Nya di atas kayu salib, dan menjadikan nyawa-Nya itu sebagai persembahan. Suatu korban persembahan bagi dosa yang diberikan atas kehendak-Nya sendiri. Dengan sukarela Dia menyerahkan hidup-Nya sebagai tebusan. Melalui teladan Stefanus, kita diajar untuk memandang Kristus yang duduk di sebelah kanan Allah, dan menyerahkan nyawa kita kepada-Nya saat kita berada di ambang maut: "*Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku.*" Namun demikian,
   (2) Di sini Daud haruslah dipandang sebagai orang yang sedang berada dalam kesesakan dan kesukaran. Dan,

[1] Yang paling dipedulikannya adalah nyawanya, rohnya, yang merupakan bagian yang paling penting. Perhatikan, penderitaan badaniah yang kita alami sudah seharusnya membuat kita lebih peduli pada jiwa kita. Banyak orang mengira bahwa ketika sedang dipusingkan oleh urusan duniawi mereka, dan Allah melipatgandakan perhatian-Nya pada persoalan mereka itu, mereka dapat dimaafkan apabila mereka melalaikan jiwa mereka. Padahal, karena semakin berbahayanya hidup dan kepentingan-kepentingan duniawi kita, membuat kita seharusnya lebih menjaga jiwa kita. Dengan begitu, meskipun manusia lahiriah kita binasa, manusia batiniah kita tidak akan menderita apa-apa (2Kor. 4:16), sehingga kita dapat mempertahankan jiwa kita saat kita tidak dapat mempertahankan yang lainnya (Luk. 21:9)

[2] Dia berpikir bahwa hal terbaik yang dapat diperbuatnya bagi jiwanya adalah dengan menyerahkannya ke dalam tangan Allah, dan mempercayai Dia sedemikian rupa. Dia telah berdoa (ay. 5) agar ia dicabut keluar dari jaring persoalan lahiriah. Namun seolah tidak mau bersikeras dengan permohonannya itu (supaya biarlah kehendak Allah saja yang terjadi), dia segera membatalkan permohonannya itu, dan menyerahkan nyawanya, yaitu manusia batiniahnya, ke dalam tangan Allah. "Ya Tuhan, apa pun yang terjadi pada diriku, pada tubuhku, biarlah jiwaku tetap selamat." Perhatikan, sudah menjadi kebijaksanaan dan kewajiban setiap kita untuk dengan sungguh hati menyerahkan roh kita ke dalam tangan Allah, agar kita dikuduskan oleh anugerah-Nya, dibaktikan untuk kehormatan-Nya, dipekerjakan di dalam pelayanan-Nya, dan dilayakkan bagi kerajaan-Nya. Yang mendorong kita untuk menyerahkan roh kita ke dalam tangan Allah adalah kenyataan bahwa Dia tidak saja telah menciptakan, tetapi juga telah menebus roh kita. Pembebasan khusus yang dilakukan bagi jemaat dan orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama merupakan lambang penebusan kita yang dilakukan oleh Yesus Kristus (Kej. 48:16). Begitu mulianya penebusan jiwa, sehingga andaikata Kristus tidak memikul tanggung ja-

wab untuk itu, niscaya penebusan itu akan terhenti untuk selamanya. Namun, dengan membebaskan jiwa kita, Dia bukan saja memperoleh tambahan hak dan kepemilikan atas jiwa tersebut, yang mewajibkan kita untuk menyerahkannya kepada-Nya sebagai milik-Nya, tetapi juga Dia telah menunjukkan kebaikan serta kepedulian-Nya yang luar biasa atas jiwa kita, yang mendorong kita untuk menyerahkan jiwa kita kepada-Nya, supaya terpelihara di dalam kerajaan sorgawi-Nya (2Tim. 1:12): "*Engkau membebaskan aku, ya TUHAN, Allah yang setia!* Bebaskan aku sesuai dengan janji yang akan Engkau tepati."

III. Dia sama sekali tidak mau bersekutu dengan orang-orang yang mengandalkan kekuatan manusia (ay. 7): *Engkau benci kepada orang-orang yang memuja berhala yang sia-sia* (KJV: *Aku benci kepada orang-orang yang memuja kesia-siaan yang penuh dusta* – pen.), yaitu para penyembah berhala (menurut sebagian orang), yang mengharapkan bantuan dari allah-allah palsu, yang sia-sia dan bohong belaka. Ini termasuk ahli-ahli perbintangan dan orang-orang yang mendengarkan mereka, demikian menurut pendapat yang lain. Daud membenci ilmu sihir dan ramalan. Dia tidak mencari petunjuk dari – atau bahkan sekadar memperhatikan – terbangnya burung ataupun perilaku binatang, pertanda baik ataupun buruk. Semuanya itu adalah kebohongan yang sia-sia. Dia bukan saja tidak memperhatikan hal-hal itu, tetapi juga membenci kejahatan orang-orang yang melakukannya. Dia hanya percaya kepada Allah saja, dan tidak kepada makhluk yang lain. Ia tidak peduli dengan istana atau negerinya, dengan tempat peristirahatan atau kubu-kubu pertahanannya, bahkan dengan pedang Goliat sekalipun – semuanya ini hanyalah kebohongan yang sia-sia, yang tidak dapat diandalkan olehnya. Ia hanya percaya kepada Tuhan saja (Mzm. 40:5; Yer. 17:5).

IV. Dia menghibur diri dengan pengharapannya di dalam Allah. Ia tidak saja menenangkan dirinya, tetapi juga bersukacita dengan pengharapan itu (ay. 8). Setelah bersandar pada belas kasihan Allah, dia hendak bergirang dan bersukacita di dalamnya. Begitulah, barang siapa tidak tahu menghargai pengharapan mereka di

dalam Allah, ia tidak dapat menemukan sukacita di dalam pengharapan itu, yang cukup untuk mengimbangi dukacita mereka dan mengusir kepedihan mereka.

V. Dia menguatkan diri dalam pengharapannya ini dengan mengingat kembali kebaikan Allah, baik yang baru saja dialaminya maupun yang terjadi sebelumnya. Dia menyebutkan kebaikan Allah itu untuk memuliakan-Nya, yaitu Dia yang telah membebaskannya, dan akan melakukannya lagi nanti.

1. Allah telah memperhatikan kesesakannya dan segala peristiwa yang menyertainya: "*Engkau telah menilik sengsaraku,* dengan hikmat untuk melegakan penderitaanku, dengan kerendahan hati dan belas kasihan terhadap keadaan hamba-Mu yang hina ini."
2. Allah telah mengamati keadaan rohnya dan sikap hatinya selama ada dalam penderitaannya: "*Engkau telah memperhatikan kesesakan jiwaku,* dengan perhatian dan kepedulian yang sungguh-sungguh." Mata Allah tertuju pada jiwa kita ketika kita berada di tengah persoalan, untuk melihat apakah kita merendahkan diri karena dosa, tunduk pada kehendak Allah, dan berubah menjadi lebih baik akibat penderitaan tersebut atau tidak. Saat jiwa yang sedang tertekan dalam penderitaan diangkat dan diserahkan kepada-Nya dengan ibadah yang sejati, Dia tahu akan hal itu.
3. Dia telah meluputkan Daud dari tangan Saul saat Dia menyelamatkannya di Kehila (1Sam. 23:7): "*Engkau tidak menyerahkan aku ke tangan musuh*, tetapi membebaskan aku, *di tempat yang lapang*, ke mana aku dapat menyelamatkan diri" (ay. 9). Karena Kristus mengutip perkataan ini (ay. 6) di atas kayu salib, maka kita boleh yakin bahwa perkataan tersebut tertuju pada diri Kristus, yang percaya kepada Bapa-Nya dan ditopang serta dibebaskan oleh-Nya, dan sangat ditinggikan, karena Dia merendahkan diri-Nya sendiri. Hal ini layak direnungkan saat kita menyanyikan ayat-ayat ini, selain untuk mengakui hadirat Allah yang penuh belas kasih yang kita alami di tengah persoalan kita, juga untuk mendorong kita untuk mempercayakan masa depan kita kepada-Nya.

Keluhan yang Penuh Kesedihan; Doa yang Rendah Hati dan Penuh Rasa Percaya (31:10-19)

10 Kasihanilah aku, ya TUHAN, sebab aku merasa sesak; karena sakit hati
mengidaplah mataku, meranalah jiwa dan tubuhku. 11 Sebab hidupku habis
dalam duka dan tahun-tahun umurku dalam keluh kesah; kekuatanku me-
rosot karena sengsaraku, dan tulang-tulangku menjadi lemah. 12 Di hadapan
semua lawanku aku tercela, menakutkan bagi tetangga-tetanggaku, dan
menjadi kekejutan bagi kenalan-kenalanku; mereka yang melihat aku di
jalan lari dari padaku. 13 Aku telah hilang dari ingatan seperti orang mati,
telah menjadi seperti barang yang pecah. 14 Sebab aku mendengar banyak
orang berbisik-bisik, – ada kegentaran dari segala pihak! – mereka bersama-
sama bermufakat mencelakakan aku, mereka bermaksud mencabut nyawa-
ku. 15 Tetapi aku, kepada-Mu aku percaya, ya TUHAN, aku berkata: "Engkau-
lah Allahku!" 16 Masa hidupku ada dalam tangan-Mu, lepaskanlah aku dari
tangan musuh-musuhku dan orang-orang yang mengejar aku! 17 Buatlah
wajah-Mu bercahaya atas hamba-Mu, selamatkanlah aku oleh kasih setia-
Mu! 18 TUHAN, janganlah membiarkan aku mendapat malu, sebab aku ber-
seru kepada-Mu; biarlah orang-orang fasik mendapat malu *dan* turun ke
dunia orang mati dan bungkam. 19 Biarlah bibir dusta menjadi kelu, yang
mencaci maki orang benar dengan kecongkakan dan penghinaan!

Dalam ayat-ayat sebelumnya Daud telah memohon keadilan Allah, dan menyeru-nyerukan hubungannya dengan Allah, serta betapa ia bergantung kepada-Nya. Di sini dia berseru memohon belas kasihan-Nya, dan mengutarakan betapa besar kesusahan yang dialaminya, yang menjadikannya layak memperoleh belas kasihan itu.

Perhatikanlah:

I. Bagaimana ia mengeluh tentang persoalan dan kesesakan yang dialaminya (ay. 10): "*Kasihanilah aku, ya TUHAN, sebab aku merasa sesak,* dan memerlukan belas kasihan-Mu." Bagaimana dia mengingat keadaannya bahkan tidak jauh berbeda dengan beberapa keluhan yang diucapkan Ayub.

   1. Persoalan yang dihadapinya sedemikian membekas dalam benaknya dan membuatnya sangat berduka. Begitu hebat kepedihannya hingga jiwanya tenggelam di dalamnya. Hidupnya berlalu dengan semua keadaan ini, dan dia terus-menerus mengeluh (ay. 10-11). Dalam hal ini dia melambangkan Kristus, yang sangat akrab dengan penderitaan dan sering menangis. Dari raut muka Daud yang segar dan kemerah-merahan, dengan kepandaiannya bermusik, serta perbuatannya yang gagah berani di masa mudanya, kita bisa menduga bahwa dia

adalah orang yang periang sekaligus tegar. Dia cenderung bergembira, dan tidak menyimpan persoalan di dalam hatinya. Akan tetapi, di sini kita melihat betapa berubahnya dia: dia nyaris kehabisan air mata, dan nafasnya hampir putus. Biarlah orang-orang yang penuh gairah hidup dan riang gembira berhati-hati memasuki keadaan yang luar biasa, dan tidak pernah menentang datangnya kesusahan. Allah dapat menemukan cara untuk membuat mereka murung jika mereka tidak mau belajar untuk bersungguh-sungguh.

2. Tubuhnya menderita oleh karena dukacita dalam pikirannya (ay. 11): *Kekuatanku merosot, tulang-tulangku menjadi lemah*, dan semua itu *oleh karena sengsaraku* (KJV: oleh karena pelanggaranku – pen.). Mengenai Saul dan perselisihannya dengan dia, dengan yakin Daud dapat bersikeras bahwa ia benar. Akan tetapi, berkenaan dengan sengsara yang ditimpakan Allah kepadanya, dia mengakui bahwa dia layak mendapatkannya, dan dengan rela hati mengaku bahwa kejahatannyalah yang menimbulkan semua persoalan yang dialaminya itu. Kesadaran akan dosa menyentuhnya sampai ke dalam hati dan menghancurkan dirinya melebihi segala malapetaka yang dihadapinya.
3. Sahabat-sahabatnya berlaku tidak ramah dan menjadi malu karena dia. Dia *menjadi kekejutan bagi kenalan-kenalannya*. Ketika mereka melihatnya, mereka *lari dari padanya* (ay. 12). Mereka tidak berani melindunginya ataupun memberinya pertolongan. Mereka tidak berani menunjukkan dukungan kepadanya, atau bahkan sekadar terlihat bersamanya. Mereka takut mengalami masalah jika melakukannya, sebab Saul telah menyatakan bahwa dia adalah seorang pengkhianat dan pelanggar hukum. Mereka sudah melihat betapa mahalnya harga yang harus dibayar oleh imam Ahimelekh karena membantu dan menyokong Daud, meskipun hal itu dilakukannya tanpa sepenuhnya memahami perkara yang terjadi. Oleh karena itu, walaupun mereka harus mengakui bahwa dia telah diperlakukan dengan sangat tidak adil, mereka tidak berani tampil baginya. Dia telah dilupakan oleh mereka, *hilang dari ingatan seperti orang mati* (ay. 13), dan dipandang dengan hina seperti *barang yang pecah*. Mereka yang menyanjung-nyanjungnya sedemikian rupa ketika ia berada di posisi terhormat, sekarang

menjadi orang asing baginya, begitu ia terpuruk ke dalam situasi yang memalukan, meskipun dengan cara yang tidak adil. Demikianlah dunia dipenuhi dengan sahabat seperti burung layang-layang, yang lenyap di musim dingin. Biarlah mereka yang terperosok ke dalam pihak yang kalah tidak menganggap aneh jika dikucilkan karenanya. Namun demikian, pastikanlah bahwa ada seorang sahabat di sorga yang tidak akan membiarkan mereka. Carilah Dia.

4. Musuh-musuhnya menghakiminya dengan tidak adil. Mereka tidak akan mengejar-ngejar dia begitu rupa jika mereka tidak terlebih dahulu menganggapnya sebagai orang jahat. *Di hadapan semua lawannya dia tercela, menakutkan bagi tetangga-tetangganya* (ay. 12). Mereka yang telah menyaksikan dia sebagai orang yang penuh integritas (lurus dan bertanggung jawab), dan telah yakin sepenuhnya dalam hati nurani mereka bahwa dia adalah orang yang jujur, justru menjadi orang-orang yang tampil ke depan untuk menunjukkan dia sebagai orang yang berlawanan dengan sifat-sifat itu. Mereka melakukan ini supaya bisa menjilat Saul. Demikianlah ia mendengar *banyak orang berbisik-bisik*. Setiap orang menggenggam batu untuk melemparinya, karena *ada kegentaran dari segala pihak*. Artinya, mereka tidak berani melakukan tindakan sebaliknya, karena orang yang tidak mau ikut-ikutan mendakwa Daud akan dianggap tidak setia kepada Saul. Begitulah, orang-orang baik selalu digambarkan sebagai orang jahat oleh mereka yang sudah berniat buruk kepada mereka.
5. Hidupnya menjadi sasaran dan ia masuk ke dalam bahaya yang berkepanjangan di dalamnya. Kegentaran ada di segala pihak, dan ia tahu bahwa apa pun yang direncanakan oleh para musuh terhadapnya, rencana itu bukan bertujuan untuk merampas kebebasannya, melainkan untuk mengenyahkan hidupnya (ay. 14), suatu hidup yang sangat bernilai, dan berguna, hidup yang dihiasi jasa-jasa kepada bangsa Israel; suatu hidup yang belum pernah diserahkan kepada siapa pun sebelumnya. Demikian juga, dalam semua rancangan yang dibuat orang Farisi dan pengikut Herodes terhadap Kristus, tujuannya hanyalah untuk mengenyahkan hidup-Nya. Seperti itulah kebencian dan kekejaman keturunan si ular.

II. Keyakinannya kepada Allah di tengah-tengah segala persoalan tersebut. Segalanya tampak gelap dan suram di sekelilingnya, dan membuatnya nyaris putus asa. "*Tetapi aku, kepada-Mu aku percaya, ya TUHAN* (ay. 15), dan oleh karenanya aku tidak tenggelam." Musuh-musuhnya merenggut nama baiknya yang sudah dikenal orang banyak, tetapi mereka tidak bisa merenggutnya dari penghiburannya di dalam Allah, karena mereka tidak dapat membelokkan dia dari keyakinannya kepada Allah. Dalam dua hal ia menghibur dirinya di tengah keadaannya yang sulit, dan ia datang kepada Allah serta menyerukan kedua hal itu kepada-Nya:

1. "*Engkaulah Allahku.* Aku telah memilih Engkau menjadi Allahku, dan Engkau telah berjanji untuk menjadi Allahku." Apabila Dia menjadi Allah kita dan kita dapat menyebut-Nya demikian oleh iman, maka itu sudah cukup, saat tidak ada lagi yang bisa kita panggil sebagai milik kita. "Engkaulah Allahku, karena itu kepada siapa lagi aku harus pergi mencari pertolongan selain kepada Engkau?" Siapa yang bisa berseru seperti ini, dia akan bebas dalam doa-doanya. Sebab, jika Allah berjanji untuk menjadi Allah kita, Dia akan menjawab permohonan kita, sehingga akan tampak seberapa besar dan dalamnya hubungan kita dengan Allah.
2. *Masa hidupku ada dalam tangan-Mu.* Gabungkan pernyataan ini dengan pernyataan sebelumnya, dan lengkaplah penghiburan itu. Jika masa hidup kita ada di tangan Allah, Dia dapat menolong kita. Dan, jika Ia menjadi Allah kita, Dia akan menolong kita. Jadi, apa lagi yang dapat mengecilkan hati kita? Bagi orang yang memiliki Allah sebagai Allah mereka, merupakan suatu dukungan besar bahwa masa hidup mereka ada di tangan-Nya. Tentulah Dia akan mengatur dan menentukan apa yang terbaik bagi mereka. Bagi semua orang yang juga menyerahkan nyawa mereka ke dalam tangan-Nya, Dia juga akan menjawab mereka tepat pada waktunya, sebagaimana Daud di sini (ay. 6). Masa hidup ada di tangan Allah. Dia berhak untuk memperpanjang atau memperpendek, membuatnya pahit atau manis, sebagaimana yang diinginkan-Nya, sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Waktu kita (yaitu semua peristiwa yang berkaitan dengan diri kita dan waktu terjadinya) ditentukan oleh Allah. Waktu kita tidak berada di dalam tangan kita sendiri, karena jalan hidup manusia tidak berada di dalam dirinya

sendiri, tidak juga di dalam tangan teman-teman kita, ataupun di tangan musuh-musuh kita, tetapi dalam tangan Allah. *Dari TUHAN orang menerima keadilan.* Dalam doanya, Daud tidak mengatur Allah, tetapi berserah kepada-Nya. "Tuhan, masa hidupku ada dalam tangan-Mu, dan aku begitu bersyukur karenanya. Hidupku tidak mungkin menjadi lebih baik jika tidak berada dalam tangan-Mu. Biarlah kehendak-Mu yang jadi."

III. Permohonannya kepada Allah, dalam iman dan kepercayaannya itu,

1. Dia berdoa agar Allah mau melepaskan dia dari tangan musuh-musuhnya (ay. 16) serta menyelamatkannya (ay. 17), dan ini adalah karena belas kasihan-Nya semata, bukan karena dia layak untuk itu. Kesempatan kita ada dalam tangan Allah (demikian menurut tafsiran beberapa orang), oleh karena itu Dia tahu bagaimana memilih waktu yang paling baik dan paling tepat untuk membebaskan kita, dan kita harus bersedia menunggu waktu itu tiba. Saat nyawa Saul berada di tangan Daud di dalam gua, orang-orang yang berada di dekatnya berkata, "*Inilah waktunya* Allah akan membebaskan engkau" (1Sam. 24:5). "Tidak," jawab Daud, "Tidak akan tiba waktunya aku bebas, kecuali bila itu terjadi tanpa adanya perbuatan dosa. Aku akan menunggu sampai saat itu tiba, karena itu adalah waktu Allah, dan waktu Allah adalah waktu yang terbaik."
2. Agar Allah mau menghibur dia dalam masa penantiannya (ay. 17): "*Buatlah wajah-Mu bercahaya atas hamba-Mu.* Biarlah aku memperoleh tanda dan bukti-bukti yang menghibur hati bahwa Engkau berkenan kepadaku, sehingga hatiku bersukacita di tengah segala dukaku."
3. Agar doanya kepada Allah boleh terjawab dan pengharapannya dalam Allah tergenapi (ay. 18): "*Janganlah membiarkan aku mendapat malu* oleh pengharapan dan doa-doaku, *sebab aku berseru kepada-Mu,* yang tidak pernah bersabda kepada umat-Mu, Carilah dengan sia-sia, dan berharaplah dengan sia-sia."
4. Agar orang-orang jahat, khususnya para musuhnya, boleh dipermalukan serta dibungkam. Mereka begitu yakin bahwa mereka akan berhasil melawan Daud, dan akan menjatuhkan serta menghancurkan dia. "Tuhan," katanya, "biarlah mereka

mendapat malu dengan keyakinan diri mereka itu akibat rasa kecewa karena pengharapan mereka itu tidak terpenuhi," seperti yang terjadi dengan orang-orang yang menentang pembangunan tembok Yerusalem, *mereka sangat kehilangan muka* ketika tembok itu selesai dibangun (Neh. 6:16). *Biarlah mereka turun ke dunia orang mati dan bungkam.* Perhatikan, maut akan membungkam amarah dan teriakan-teriakan para penganiaya yang kejam, yang tidak dapat dibungkamkan oleh akal pikiran. Dalam kubur, orang jahat akan berhenti membuat kekacauan. Secara khusus dia memohon (tepatnya, dia menubuatkan), bahwa mereka yang mencela dan memfitnah umat Allah akan dibungkam (ay. 19): *Biarlah bibir dusta menjadi kelu, yang mencaci maki orang benar dengan kecongkakan dan penghinaan!* Ini merupakan doa yang sangat bagus, karena:

(1) Sering kali kita mendapat alasan untuk menaikkannya kepada Allah, karena mereka yang memakai mulut mereka untuk menentang sorga biasanya juga mengutuki pewaris-pewaris sorga. Ajaran agama yang dijalani oleh para penganutnya yang taat dan bersungguh-sungguh mendapat tentangan di mana-mana,

   [1] Dengan penuh kedengkian: Orang-orang jahat mencaci maki para penganut itu untuk membuat mereka jengkel. Mereka berharap bisa menyakiti hati para penganut itu dengan perkataan mereka itu. Mereka melontarkan perkataan-perkataan keras (begitulah artinya), yang menimbulkan kesulitan bagi para penganut agama itu. Dengan itu mereka berharap dapat melekatkan ciri-ciri dan sifat-sifat buruk yang sukar dihilangkan pada diri para penganut itu.

   [2] Dengan penuh kepalsuan: Mereka adalah *bibir dusta,* diajar oleh bapa segala dusta dan melayani kepentingannya.

   [3] Dengan penuh olok-olok dan cibiran: Mereka berbicara *dengan congkak dan menghina,* seakan-akan orang benar yang dihormati oleh Allah adalah orang-orang yang paling hina di muka bumi, dan tidak layak untuk ditempatkan bersama-sama dengan anjing-anjing mereka. Tampaknya mereka menyangka bahwa menceritakan

dusta dengan sengaja bukanlah dosa, jika itu bisa dapat dipakai untuk mendatangkan kebencian atau kecaman kepada orang baik. *Ya, Allah kami, dengarlah bagaimana kami dihina.*

(2) Kita dapat berdoa dengan iman, agar bibir-bibir dusta ini dibungkamkan. Allah mempunyai banyak cara untuk melakukannya. Kadang-kadang Dia menyadarkan hati nurani orang-orang yang mencela umat-Nya, dan membalikkan hati mereka. Kadang-kadang melalui pemeliharaan-Nya, dengan jelas Dia membuktikan bahwa tuduhan mereka salah, dan menampilkan kebenaran umat-Nya seperti terang. Meskipun demikian, akan tiba harinya saat Allah menginsafkan para pendosa yang fasik bahwa betapa kelirunya semua kata-kata keji yang telah mereka ucapkan kepada umat-Nya. Pada saat itu Dia akan menjatuhkan hukuman kepada mereka (Yud. 14-15). Dengan demikian akan terjawablah doa dalam mazmur ini ketika itu, dan hingga hari itu tiba, mata kita harus terus tertuju ke sana dengan memazmurkan doa ini, disertai perbuatan baik, sebisa mungkin, untuk *membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh* (1Ptr. 2:15).

Sorak Kemenangan
(31:20-25)

20 Alangkah limpahnya kebaikan-Mu yang telah Kausimpan bagi orang yang takut akan Engkau, yang telah Kaulakukan bagi orang yang berlindung pada-Mu, di hadapan manusia! 21 Engkau menyembunyikan mereka dalam naungan wajah-Mu terhadap persekongkolan orang-orang; Engkau melindungi mereka dalam pondok terhadap perbantahan lidah. 22 Terpujilah TUHAN, sebab kasih setia-Nya ditunjukkan-Nya kepadaku dengan ajaib pada waktu kesesakan! 23Aku menyangka dalam kebingunganku: "Aku telah terbuang dari hadapan mata-Mu." Tetapi sesungguhnya Engkau mendengarkan suara permohonanku, ketika aku berteriak kepada-Mu minta tolong. 24 Kasihilah TUHAN, hai semua orang yang dikasihi-Nya! TUHAN menjaga orang-orang yang setiawan, tetapi orang-orang yang berbuat congkak diganjar-Nya dengan tidak tanggung-tanggung. 25 Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu, hai semua orang yang berharap kepada TUHAN!

Dalam ayat-ayat ini dapat dilihat tiga hal:

I. Pengakuan Daud bahwa ia percaya akan kebaikan Allah pada umumnya bagi seluruh umat-Nya (ay. 20-21).

1. Allah memang baik kepada semua orang, tetapi khususnya kepada umat Israel. Kebaikan-Nya bagi mereka begitu luar biasa, dan akan membuat mereka kagum untuk selama-lamanya: *Alangkah limpahnya kebaikan-Mu!* Betapa dalamnya rancangan kebaikan-Mu! Betapa kayanya perbendaharaannya! Betapa cuma-cuma dan melimpahnya kebaikan itu diberikan! Justru orang-orang yang dihujani manusia dengan fitnah akan dilimpahi Allah dengan berkat dan hormat. Mereka yang mengambil bagian dalam kebaikan ini digambarkan sebagai orang-orang yang takut akan Allah dan percaya kepada-Nya, yang mengagumi kebesaran-Nya dan mengandalkan anugerah-Nya. Dikatakan bahwa kebaikan ini *disimpan bagi mereka* dan *dilakukan bagi mereka.*

(1) Ada kebaikan yang disimpan bagi mereka di dunia yang lain, suatu warisan yang *tersimpan di sorga* (1Ptr. 1:4). Selain itu, ada kebaikan yang dilakukan juga bagi mereka di dunia ini, kebaikan yang dikerjakan di dalam diri mereka. Kebaikan Allah tersedia cukup bagi anak-anak-Nya, baik sebagai bagian dan warisan ketika mereka dewasa, maupun untuk memelihara dan mengajar mereka saat mereka belum akil baliq. Kebaikan Allah tersedia cukup di dalam tempat simpanan-Nya maupun di dalam tangan untuk dinikmati sekarang.

(2) Kebaikan ini tersimpan dalam janji-Nya bagi semua orang yang takut akan Dia. Kepada mereka diberikan jaminan sehingga mereka tidak akan menginginkan apa pun yang lain lagi. Kebaikan itu dikerjakan, saat janji itu diwujudkan, bagi mereka yang percaya kepada-Nya – yang berpegang pada janji itu dengan iman, menyimpannya, dan mengambil manfaat serta penghiburan darinya. Jika apa yang disimpan bagi kita dalam harta kovenan kekal itu tidak dikerjakan bagi kita, maka itu adalah kesalahan kita sendiri, karena kita tidak percaya. Akan tetapi, orang-orang yang percaya kepada Allah, mereka akan terhibur oleh kebaikan-

Nya dan mendapatkan penghargaan atas kepercayaan mereka itu (dan bagi sebagian orang penghargaan itu akan berupa suatu kedudukan). Kebaikan itu dikerjakan bagi mereka *di hadapan manusia*. Kebaikan Allah akan meninggikan mereka dan menyingkirkan fitnah dari mereka, karena *semua orang yang melihat mereka akan mengakui, bahwa mereka adalah keturunan yang diberkati TUHAN* (Yes. 61:9).

2. Allah menjaga manusia dan binatang. Namun, secara khusus Dia melindungi umat-Nya (ay. 21): *Engkau menyembunyikan mereka.* Sebagaimana kebaikan-Nya disembunyikan dan disimpan bagi mereka, demikian juga mereka disembunyikan dan disimpan bagi kebaikan-Nya. Orang-orang kudus adalah orang-orang yang disembunyikan Allah.

   Perhatikanlah:

   (1) Bahaya yang mereka sedang hadapi. Bahaya ini timbul dari kecongkakan manusia dan dari perbantahan lidah. Orang-orang congkak melecehkan mereka, menginjak-injak mereka dan melangkahi mereka. Orang-orang yang suka berbantah mengajak mereka bertengkar, dan ketika timbul perbantahan lidah, orang-orang baik sering kali mengikuti cara yang paling buruk. Kecongkakan manusia membahayakan kebebasan orang-orang kudus itu. Perbantahan lidah dalam perdebatan yang diputarbalikkan membahayakan kebenaran. Namun demikian,

   (2) Perhatikan pembelaan yang dimiliki orang-orang kudus: *Engkau melindungi mereka dalam naungan wajah-Mu, dalam pondok perlindungan.* Pemeliharaan Allah akan melindungi mereka dari kedengkian musuh mereka. Dia mempunyai banyak cara untuk menaungi mereka. Ketika Barukh dan Yeremia sedang dikejar dan dicari-cari, *Tuhan menyembunyikan mereka* (Yer. 36:26). Anugerah Allah akan melindungi mereka aman dari jahatnya penghakiman yang ada di luar sana. Segala penghakiman itu tidak punya sengat bagi mereka. Mereka akan disembunyikan pada hari kemurkaan Allah, karena tidak ada amarah atas mereka. Penghiburan-Nya akan membuat mereka tetap tenang dan bergembira. Tempat kudus-Nya, di mana mereka mengadakan persekutuan dengan Dia, menaungi mereka dari panah

api kengerian dan godaan. Selanjutnya, istana-istana kediaman yang disediakan-Nya di sorga akan segera menjadi tempat perteduhan mereka dari semua bahaya dan ketakutan, untuk selamanya.

II. Ungkapan penuh syukur yang dihaturkan Daud secara khusus sebagai balasan atas kebaikan Allah (ay. 22-23). Setelah mengagumi kebaikan Allah bagi semua orang kudus, di sini dia mengakui sendiri betapa baiknya Allah bagi dirinya pribadi.

1. Di luar sana terdapat pertengkaran, tetapi secara ajaib Allah telah melindungi nyawanya: "*Sebab kasih setia-Nya ditunjukkan-Nya kepadaku dengan ajaib,* Dia telah menunjukkan kepadaku bahwa Dia peduli akan diriku dan berkenan kepadaku, melebihi apa yang dapat kuharapkan." Jika kita menimbang-nimbang semua hal, kasih setia Allah kepada umat-Nya memang mengagumkan. Namun demikian, dari semua yang mengagumkan itu beberapa di antaranya, bahkan yang terjadi di muka bumi ini, begitu luar biasa di mata umat-Nya. Demikianlah yang kita lihat di sini, ketika Allah melindungi Daud dari pedang Saul, dalam gua-gua dan di hutan, ia aman seperti berada di dalam kota yang kuat. Di Kehila, kota yang berkubu itu, Allah menunjukkan kepadanya kasih setia yang besar, baik dengan memakainya sebagai alat untuk menyelamatkan penduduk kota tersebut dari tangan orang Filistin, maupun menyelamatkan dia dari tangan penduduk kota yang sama, yang sedemikian tidak tahu berterima kasih karena hendak menyerahkannya ke dalam tangan Saul (1Sam. 23:5, 12). Ini sungguh merupakan kasih setia yang ajaib, yang menjadi dasar mengapa ia menulis dengan kekaguman dan penuh ucapan syukur, *Terpujilah TUHAN.* Perlindungan istimewa memang harus dibalas dengan ucapan syukur yang khusus.
2. Di dalam dirinya ada rasa takut. Namun, kebaikan Allah melebihi rasa takutnya (ay. 22). Di sini dia menceritakan,

(1) Kebodohannya sendiri karena tidak percaya kepada Allah. Hal itu diakuinya dan ia menjadi malu karenanya. Meskipun ada janji yang nyata yang dapat diandalkannya, dan ia memiliki pengalaman yang sangat hebat di mana Allah memeliharanya dalam berbagai kesulitan, ia menyimpan pikir-

an buruk dan jahat tentang Allah, dan tidak dapat menahan diri untuk tidak mengemukakan hal itu kepada-Nya. "*Aku telah terbuang dari hadapan mata-Mu,* Engkau telah mengabaikan aku sama sekali, dan aku tidak berharap lagi akan dipandang atau diperhatikan oleh-Mu. *Pada suatu hari aku akan binasa oleh tangan Saul*, dan dengan demikian aku telah terbuang dari hadapan mata-Mu, diremukkan sementara Engkau memandangi aku" (1Sam. 27:1). Hal ini diucapkannya dalam *pelariannya* (begitulah beberapa orang mengartikannya), yang menunjukkan penderitaan yang dialaminya. Saul berada persis di belakangnya, dan siap untuk menangkapnya. Itu membuat pencobaan yang dihadapinya terasa berat. *Dalam kebingunganku* (sebagaimana kita membacanya), perkataan itu menandakan betapa kacau dan gelisah pikirannya, sehingga pencobaan itu terasa mengejutkan baginya. Karena itu dia menjadi lengah. Perhatikan, sudah biasa jika kita silap lidah saat kita berbicara dengan terburu-buru dan tanpa pertimbangan. Tetapi, kita harus meminta pengampunan atas perkataan itu ketika hati kita sudah tenang, terlebih lagi bila kita telah meragukan Allah dalam ucapan kita itu.

(2) Kebaikan Allah yang sangat besar kepadanya, sekalipun ia sudah berbuat demikian terhadap-Nya. Meskipun imannya gugur, tidak demikian halnya dengan janji Allah: Meskipun begitu, *Engkau mendengarkan suara permohonanku.* Dia membandingkan ketidakpercayaannya dengan kesetiaan Allah, agar kasih setia-Nya tampak semakin menakjubkan, semakin nyata. Ketika kita tidak mempercayai Allah, bisa saja Dia membalas perkataan kita itu dengan mendatangkan ketakutan ke atas kita, sebagaimana dilakukan-Nya kepada orang Israel (Bil. 14:28; Yes. 66:4). Namun, Dia telah mengasihani dan mengampuni kita, dan ketidakpercayaan kita tidak membuat janji-Nya dan anugerah-Nya tidak berlaku. Sebab, Dia mengenal kesanggupan kita.

III. Seruan dan dorongan yang disampaikannya kepada semua orang kudus dengan mazmurnya ini (ay. 24-25).

1. Dia mau agar mereka mengasihi Allah (ay. 24): *Kasihilah TUHAN, hai semua orang yang dikasihi-Nya!* Orang-orang yang

mengasihi Allah dengan segenap hati mereka tidak bisa tidak menginginkan agar orang lain juga mengasihi-Nya. Di dalam kebaikan Allah kita tidak perlu khawatir akan adanya persaingan. Memang sudah menjadi sifat orang-orang kudus untuk mengasihi Allah. Meskipun demikian, mereka harus tetap dipanggil untuk mengasihi-Nya, untuk mengasihi Dia lebih dalam dan lebih sempurna, serta membuktikan kasih mereka. Kita harus mengasihi Dia, bukan saja karena kebaikan-Nya, karena Dia *menjaga orang-orang yang setiawan,* tetapi juga karena keadilan-Nya, karena *orang-orang yang berbuat congkak* (yang mau membinasakan orang-orang yang dipeliharaNya) *diganjar-Nya dengan tidak tanggung-tanggung*, setimpal dengan kecongkakan mereka. Beberapa orang menafsirkannya secara positif, bahwa Dia mengganjar dengan tidak tanggung-tanggung orang-orang yang besar (atau sempurna), yang begitu baik, yang hatinya, seperti Yosafat, tertuju pada jalan Tuhan. Dia memberi upah kepada orang yang berbuat baik, dan terlebih lagi secara melimpah kepada mereka yang berbuat baik secara luar biasa.

2. Daud mau agar orang-orang kudus berharap kepada Allah (ay. 25): "*Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu,* berbesar hatilah, karena dalam kesulitan dan bahaya apa pun yang engkau temui, Allah yang engkau percayai itu akan menguatkan hatimu oleh karena percayamu itu." Orang-orang yang berharap kepada Allah mempunyai alasan untuk meneguhkan dan menguatkan hati mereka, karena sebagaimana tidak ada hal yang terlalu jahat akan dapat menimpa mereka, demikian pula tidak ada hal yang terlalu indah yang akan menarik hati mereka.

Saat memazmurkan pujian ini, kita harus membangkitkan baik diri kita sendiri maupun orang lain untuk terus maju dan bertekun dalam kehidupan Kekristenan kita, tak peduli apa pun yang mengancam kita dan siapa pun yang menentang kita.✍

PASAL 32

Meskipun tidak berbicara tentang Kristus, seperti banyak mazmur lain yang telah kita lihat sejauh ini, mazmur ini tetap banyak berkaitan dengan Injil di dalamnya. Rasul Paulus memberi tahu kita bahwa Daud dalam mazmur ini menyebut "berbahagia orang yang dibenarkan Allah bukan berdasarkan perbuatannya" (Rm. 4:6). Di sini kita mendapati ringkasan,

I. Mengenai anugerah Injil dalam hal pengampunan dosa (ay. 1-2), dalam hal perlindungan ilahi (ay. 7), dan bimbingan ilahi (ay. 8).
II. Mengenai kewajiban Injil. Untuk mengaku dosa (ay. 3-5), untuk berdoa (ay. 6), untuk menguasai diri kita sendiri dengan baik (ay. 9-10), dan untuk bersukacita di dalam Allah (ay. 11).

Jalan untuk memperoleh hak-hak istimewa ini adalah menjadi sadar akan kewajiban-kewajiban tersebut. Saat menyanyikan mazmur ini, kita harus merenungkan anugerah Injil, supaya kita terhibur, dan memikirkan kewajiban Injil, supaya hati kita tergugah. Menurut Grotius, mazmur ini dirancang untuk dinyanyikan pada hari Pendamaian.

Siapa Orang yang Berbahagia (32:1-6)

[1] Dari Daud. Nyanyian pengajaran. Berbahagialah orang yang diampuni pelanggarannya, yang dosanya ditutupi! [2] Berbahagialah manusia, yang kesalahannya tidak diperhitungkan TUHAN, dan yang tidak berjiwa penipu! [3] Selama aku berdiam diri, tulang-tulangku menjadi lesu karena aku mengeluh sepanjang hari; [4] sebab siang malam tangan-Mu menekan aku dengan berat, sumsumku menjadi kering, seperti oleh teriknya musim panas. S e l a [5]

Dosaku kuberitahukan kepada-Mu dan kesalahanku tidaklah kusembunyikan; aku berkata: "Aku akan mengaku kepada TUHAN pelanggaran-pelanggaranku," dan Engkau mengampuni kesalahan karena dosaku. S e l a [6] Sebab itu hendaklah setiap orang saleh berdoa kepada-Mu, selagi Engkau dapat ditemui; sesungguhnya pada waktu banjir besar terjadi, itu tidak melandanya.

Mazmur ini diberi judul *Maschil* (TB: *nyanyian pengajaran* – pen.), yang menurut sebagian orang hanyalah nama nada yang harus digunakan untuk menyanyikan mazmur ini. Namun menurut sebagian orang lagi, judul tersebut penting. Dalam keterangan tambahan, judul itu diartikan, *Mazmur Daud yang memberikan pengajaran*. Dan memang benar, dalam mazmur ini tidak ada lain lagi yang lebih kita perlukan selain pengajaran tentang hakikat kebahagiaan yang sejati, yaitu hal apa saja yang membawa kebahagiaan dan jalan mana yang harus ditempuh untuk mencapainya – apa yang harus kita lakukan agar kita bisa berbahagia. Ada sejumlah hal yang diajarkan oleh ayat-ayat ini kepada kita. Secara umum, kita di sini diajar bahwa kebahagiaan kita terletak pada kemurahan Allah, dan bukan pada kekayaan dunia ini – pada berkat-berkat rohani, dan bukan pada hal-hal yang baik dari dunia ini. Ketika Daud berkata, *"Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik"* (1:1), dan *"Berbahagialah orang-orang yang hidupnya tidak bercela"* (119:1), yang dimaksudkannya adalah, "Inilah sifat orang yang berbahagia, dan barangsiapa tidak mempunyai sifat demikian jangan harap akan berbahagia." Namun, ketika dikatakan di sini, *"Berbahagialah orang yang diampuni pelanggarannya,"* yang dimaksudkannya adalah, "Inilah dasarnya mengapa ia berbahagia. Inilah hak istimewa, dasar yang darinya mengalir semua unsur lain dari kebahagiaannya." Secara khusus, kita di sini diajar,

I. Mengenai hakikat pengampunan dosa. Inilah yang dibutuhkan kita semua, dan tanpanya kita akan binasa. Oleh sebab itu, wajiblah bagi kita untuk sungguh-sungguh peduli dan bertanya-bertanya mengenai hal ini.

   1. Pengampunan dosa adalah bahwa pelanggaran itu diampuni. *Dosa ialah pelanggaran hukum Allah*. Pada waktu kita bertobat, kita diampuni atas pelanggaran kita. Artinya, hukuman yang seharusnya menimpa kita, berdasarkan keputusan hukum yang sudah dibuat, dibatalkan dan tidak berlaku lagi. Hukuman itu *dicabut* (demikian sebagian orang membacanya),

sehingga dengan pengampunan dosa itu kita boleh terbebas dari suatu beban, beban yang berat, seperti beban di punggung, yang membuat kita bungkuk, atau beban di atas perut, yang membuat kita mual, atau beban pada roh, yang membuat kita tenggelam. Penghapusan dosa memberikan keringanan dan kelegaan kepada orang-orang yang *letih lesu dan berbeban berat* (Mat. 11:28).

2. Pengampunan dosa adalah bahwa dosa kita ditutupi, seperti ketelanjangan ditutupi, supaya tidak membuat kita malu (Why. 3:18). Salah satu tanda pertama rasa bersalah yang dirasakan orangtua pertama kita adalah bahwa mereka merasa malu dengan ketelanjangan mereka sendiri. Dosa membuat kita menjijikkan di mata Allah, sehingga kita menjadi tidak layak sama sekali untuk bersekutu dengan-Nya, dan, ketika hati nurani kita tersadar, dosa itu juga membuat kita menjijikkan bagi diri kita sendiri. Namun demikian, ketika dosa diampuni, dosa itu ditutupi oleh jubah kebenaran Kristus, seperti pakaian dari kulit binatang dikenakan Allah kepada Adam dan Hawa (sebagai lambang penghapusan dosa), sehingga Allah tidak lagi murka terhadap kita, tetapi sepenuhnya berdamai dengan kita. Dosa-dosa itu tidak ditutupi dari kita (tidak, *aku senantiasa bergumul dengan dosaku*), juga tidak ditutupi dari kemahatahuan Allah, melainkan ditutupi dari tuntutan keadilan-Nya. Ketika Ia mengampuni dosa, Ia *tidak mengingatnya lagi*, Ia *melemparkannya jauh-jauh*, orang *akan mencarinya namun tidak dapat menemukannya*. Dan orang berdosa, sesudah didamaikan dengan Allah secara demikian, mulai didamaikan dengan dirinya sendiri.
3. Pengampunan dosa adalah bahwa pelanggaran kita itu tidak diperhitungkan lagi, tidak dituduhkan kepada si pendosa, tidak diperhitungkan kepadanya sesuai dengan keketatan hukum, dan juga tidak ditimpakan ke atasnya sebagaimana yang patut dia dapatkan. Karena kebenaran Kristus sudah dikenakan ke atas kita, dan karena *di dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah*, maka pelanggaran kita tidak diperhitungkan, sebab Allah telah *menimpakan kepada-Nya kejahatan kita sekalian* dan menjadikan-Nya *dosa karena kita*. Amatilah, hanya Allah yang bisa menghapuskan tuntutan atas pelanggaran, sebab Dia adalah Sang Hakim. *Allahlah yang membenarkan*.

II. Mengenai sifat orang-orang yang dosa-dosanya diampuni: *yang tidak berjiwa penipu*. Daud tidak berkata, "yang tidak mempunyai *kesalahan*" (sebab siapakah manusia yang hidup dan tidak berdosa?), melainkan, yang tidak berjiwa *penipu*. Orang berdosa yang diampuni adalah orang yang tidak munafik dengan Allah ketika ia mengakui pertobatan dan imannya, atau ketika ia berdoa memohon pendamaian dan pengampunan. Sebaliknya, ia adalah orang yang dalam kesemuanya ini bersikap tulus dan bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya – yang tidak bertobat dengan tujuan untuk berdosa lagi, dan kemudian berdosa dengan tujuan untuk bertobat lagi, seperti yang diartikan seorang ahli tafsir untuk ayat ini. Orang-orang yang merancangkan sesuatu dengan jujur, yang hatinya benar-benar sama dengan apa yang mereka nyatakan, adalah orang-orang Israel sejati, yang tidak berjiwa penipu.

III. Mengenai kebahagiaan saat dibenarkan: *Berbahagialah manusia yang kesalahannya tidak diperhitungkan*, sebab inilah cara untuk memperoleh segala berkat, inilah yang cukup untuk membuatnya benar-benar berbahagia. Ketika pelanggaran tidak diperhitungkan lagi, apa yang membawa kutuk dan yang menghalangi berkat diangkat, dan kemudian Allah akan mencurahkan berkat-berkat sampai tidak ada lagi ruang untuk menampungnya. Pengampunan dosa merupakan butir kovenan yang menjadi alasan dan dasar dari semua hal lain. *Sebab Aku akan menaruh belas kasihan terhadap kesalahan mereka* (Ibr. 8:12).

IV. Mengenai keadaan yang tidak menyenangkan pada diri orang berdosa yang tidak mau merendahkan diri, yang melihat kebersalahannya tetapi tidak mau mengaku dan bertobat. Dengan hati pilu Daud menggambarkan keadaan ini, berdasarkan pengalamannya sendiri yang menyedihkan (ay. 3-4): *Selama aku berdiam diri, tulang-tulangku menjadi lesu*. Orang bisa dikatakan berdiam diri jika mereka meredam kesadaran hati mereka bahwa mereka bersalah. Orang dikatakan berdiam diri bila mereka tidak bisa tidak sungguh-sungguh melihat jahatnya dosa dan bahaya yang mengintai mereka karena dosa itu, tetapi masih juga mau menenangkan diri sendiri dengan tidak memikirkannya dan mengalihkan pikiran-pikiran mereka kepada hal lain, seperti Kain yang mengalihkan pikirannya untuk membangun kota, *yang tidak berteriak*

minta tolong, kalau mereka dibelenggu-Nya. Orang-orang seperti ini tidak mau mengangkat beban dari hati nurani mereka dengan pengakuan dosa. Mereka tidak ingin mencari pendamaian, seperti yang seharusnya mereka lakukan, dengan berdoa sungguh-sungguh tanpa henti. Mereka lebih memilih merana dalam pelanggaran-pelanggaran mereka daripada menggunakan cara yang sudah ditentukan Allah untuk mendapatkan kelegaan bagi jiwa mereka. Biarlah orang-orang seperti itu sadar bahwa rasa bersalah mereka yang ditekan-tekan itu akan menjadi api di dalam tulang-tulang mereka, dan luka-luka dosa yang tidak dibuka akan bernanah dan berkembang dengan teramat sangat menyakitkan. Jika hati nurani menjadi mati rasa, maka permasalahannya menjadi jauh lebih berbahaya. Namun, jika hati nurani itu dikejutkan dan dibangunkan, maka ia akan didengarkan. Tangan murka ilahi akan terasa menekan berat pada jiwa, dan penderitaan roh akan mempengaruhi tubuh. Daud mengalaminya dengan sedemikian rupa hingga saat ia masih muda pun tulang-tulangnya sudah menjadi lesu. Dan bahkan, ketika terus berdiam diri, dia menjadi *mengeluh sepanjang hari.* Seolah-olah ia sedang mengalami semacam penderitaan yang memilukan dan suatu penyakit tubuh. Padahal, penyebab yang sebenarnya dari segala kegelisahannya itu adalah pergumulan yang dirasakannya di dalam hatinya sendiri antara rasa insafnya dan kejahatan-kejahatan yang telah dilakukannya. Perhatikanlah, *siapa menyembunyikan pelanggarannya tidak akan beruntung.* Dalam pertobatan, ada semacam kegelisahan batin yang harus dirasakan, namun bila tidak bertobat, keadaan menjadi lebih buruk lagi.

V. Mengenai satu-satunya jalan yang benar yang menuju pada kedamaian hati nurani. Kita di sini diajar untuk mengakui dosa-dosa kita, supaya semua dosa itu bisa diampuni, untuk menyatakannya, supaya kita bisa dibenarkan. Jalan inilah yang diambil oleh Daud: *Dosaku kuberitahukan kepada-Mu* dan *kesalahanku* tidak lagi *kusembunyikan* (ay. 5). Perhatikanlah, orang-orang yang ingin mendapatkan penghiburan atas diampuninya dosa-dosa mereka harus berani malu untuk mengakui dosa-dosa itu dan bertobat darinya. Kita harus mengakui kenyataan dosa, dan menyebutkannya dengan terperinci (*perbuatan ini dan perbuatan itu telah kulakukan*). Kita harus mengakui telah bersalah dengan berbuat dosa

dan menyadari bahwa kesalahan itu sangat besar serta bersedia menanggungnya (*aku sungguh telah berbuat jahat*). Kita harus mengakui bahwa adillah bagi kita untuk dihukum karena dosa kita itu (*Tuhan itu adil dalam semua hal yang diizinkan terjadi pada kita*), dan bahwa kita patut mendapatkan apa yang jauh lebih buruk dari itu – *aku tidak layak lagi disebut anak-Mu*. Dengan maksud kudus kita harus mengaku dosa dengan rasa malu dan muka merah padam, dengan takut dan gentar.

VI. Mengenai kesediaan Allah untuk mengampuni dosa orang-orang yang benar-benar bertobat: *"Aku berkata: Aku akan mengaku* (dengan tulus aku sudah bertekad untuk mengakuinya, tanpa bimbang lagi, tetapi sudah sampai pada keputusan, bahwa aku akan mengakui dosa-dosaku dengan bebas dan sejujurnya) *dan* dengan segera *Engkau mengampuni kesalahan karena dosaku*, dan memberiku penghiburan karena pengampunan dosa itu dalam hati nuraniku. Dengan segera jiwaku menjadi tenang." Perhatikanlah, Allah lebih siap untuk mengampuni dosa saat kita bertobat, lebih daripada kesiapan kita untuk bertobat mencari pengampunan. Setelah melalui banyak penderitaan baru Daud menjadi sadar untuk mengakui dosa-dosanya. Ia dibiarkan tersiksa dulu sebelum sadar untuk mengaku dosa (ay. 3-4). Ia bertahan lama, dan tidak mau menyerah sampai keadaan sudah tidak tertahankan lagi. Namun, ketika ia benar-benar ingin menyerahkan diri, lihatlah betapa cepatnya, dan betapa mudahnya, ia mendapatkan jawaban yang memuaskan: "Aku hanya berkata, *aku akan mengaku*, *dan Engkau mengampuni."* Demikian pula bapak si anak hilang melihat anaknya kembali *ketika ia masih jauh*, dan berlari menemuinya seraya memberikan ciuman sebagai tanda pengampunannya. Betapa hal ini sungguh membesarkan hati orang-orang malang yang ingin bertobat, dan betapa besar jaminan yang diberikannya kepada kita, bahwa *jika kita mengaku dosa kita*, maka kita akan mendapati Allah bukan saja *setia dan adil*, tetapi juga penuh rahmat dan baik hati, *untuk mengampuni segala dosa kita!*

VII. Mengenai apa yang harus kita ambil dari pengalaman Daud akan kesediaan Allah untuk mengampuni dosa-dosanya (ay. 6): *sebab itu hendaklah setiap orang saleh berdoa kepada-Mu*.

Perhatikanlah:

1. Semua orang saleh adalah orang-orang yang berdoa. Segera setelah Paulus bertobat, *lihatlah, ia sekarang berdoa* (Kis. 9:11). Seandainya kita bisa menemukan orang yang hidup tanpa bernafas, maka kita juga bisa menemukan orang Kristen yang hidup tanpa berdoa.
2. Petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada kita mengenai kebahagiaan orang-orang yang dosa-dosanya diampuni, dan kemudahan untuk mendapatkan pengampunan itu, haruslah dapat mengundang dan mendorong kita untuk berdoa, dan secara khusus untuk berdoa, *Ya Allah, kasihanilah kami orang berdosa ini.* Untuk inilah setiap orang yang ingin bertobat harus bersungguh-sungguh meminta kepada Allah di dalam doa, *dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia*, dengan berharap untuk *menerima rahmat* (Ibr. 4:16).
3. Orang-orang yang ingin berhasil di dalam doa harus mencari Tuhan *selagi Dia dapat ditemukan*. Ketika, dengan pemeliharaan-Nya, Dia memanggil mereka untuk mencari-Nya, dan dengan Roh-Nya Dia menggerakkan mereka untuk mencari-Nya, mereka harus segera *pergi untuk mencari TUHAN* (Za. 8:21) dan tidak membuang-buang waktu sedikit pun. Sebab, jangan sampai maut keburu menghampiri mereka dan terlambatlah sudah untuk mencari-Nya (Yes. 55:6). *Sesungguhnya, waktu ini adalah waktu perkenan itu* (2Kor. 6:2, 4). Orang-orang yang tulus dan berlimpah di dalam doa akan mendapatkan keuntungan dari doa mereka ketika mereka sedang dilanda masalah: *sesungguhnya pada waktu banjir besar terjadi*, yang sangat mengancam hidup mereka, *itu tidak melandanya,* tidak membuat mereka takut atau gelisah, apalagi sampai kehabisan daya. Orang-orang yang mengalami *Allah dekat dengan mereka dalam segala hal yang mereka serukan kepada-Nya*, seperti yang dialami oleh semua orang yang lurus, yang bertobat, dan yang berdoa, akan dijaga dan ditinggikan sedemikian rupa sehingga tidak ada banjir – bahkan banjir besar – yang dapat mendekati mereka untuk menyakiti mereka. Seperti halnya godaan-godaan *si jahat tidak dapat menjamah mereka* (1Yoh. 5:18), demikian pula permasalahan-permasalahan dalam dunia yang jahat ini tidak dapat menjamah mereka.

Panah-panah api dari kedua jenis kejahatan ini tidak akan mengenai mereka.

Keyakinan yang Saleh
(32:7-11)

> 7 Engkaulah persembunyian bagiku, terhadap kesesakan Engkau menjaga
> aku, Engkau mengelilingi aku, sehingga aku luput dan bersorak. S e l a 8 Aku
> hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus kautempuh;
> Aku hendak memberi nasihat, mata-Ku tertuju kepadamu. 9 Janganlah se-
> perti kuda atau bagal yang tidak berakal, yang kegarangannya harus diken-
> dalikan dengan tali les dan kekang, kalau tidak, ia tidak akan mendekati
> engkau. 10 Banyak kesakitan diderita orang fasik, tetapi orang percaya ke-
> pada TUHAN dikelilingi-Nya dengan kasih setia. 11 Bersukacitalah dalam
> TUHAN dan bersorak-soraklah, hai orang-orang benar; bersorak-sorailah, hai
> orang-orang jujur.

Di sini Daud meresapi pengalamannya akan penghiburan yang dirasakannya ketika ia memperoleh belas kasihan dan diampuni.

I. Ia berkata-kata kepada Allah, dan memberitahukan keyakinannya di dalam Dia dan apa yang diharapkannya dari Dia (ay. 7). Setelah mengecap manisnya anugerah ilahi bagi orang berdosa yang bertobat, ia tidak ragu lagi bahwa anugerah itu pasti akan terus mengalir bagi orang kudus yang berdoa, dan bahwa di dalam anugerah itu ia akan menemukan rasa aman maupun sukacita.

   1. Rasa aman: *"Engkaulah persembunyian bagiku.* Ketika dengan iman aku mencari pertolongan dari-Mu, aku mempunyai segudang alasan untuk merasa tenang, dan aku tahu aku jauh dari jangkauan kejahatan apa pun yang nyata. *Engkau menjaga aku terhadap kesesakan*, terhadap sengatnya, dan terhadap hantaman-hantamannya sejauh itu baik bagiku. *Engkau menjaga aku* terhadap kesesakan seperti yang kualami *ketika aku berdiam diri"* (ay. 3). Jika setelah mengampuni dosa-dosa kita Allah membiarkan kita sendiri, maka kita akan segera kembali terjerat utang sama seperti sebelumnya, dan kita akan terperosok ke dalam jurang yang sama. Oleh sebab itu, setelah kita menerima penghiburan dari pengampunan dosa, kita harus berlari pada anugerah Allah agar kita dijaga dan tidak kembali kepada kebodohan, dan supaya hati kita tidak kembali menge-

ras oleh tipu daya dosa. Allah menjagai umat-Nya dari kesesakan dengan menjagai mereka dari dosa.

2. Sukacita: "Engkau tidak hanya akan meluputkan aku, tetapi juga *mengelilingi aku sehingga aku luput dan bersorak*. Ke arah mana pun aku memandang, aku akan melihat kesempatan untuk bersukacita dan memuji Allah. Dan teman-temanku juga akan ada di sekelilingku dalam jemaah yang besar, untuk bergabung bersamaku menyanyikan lagu-lagu pujian: mereka akan memadukan nyanyian-nyanyian pembebasan mereka dengan nyanyian-nyanyian pembebasanku. Sama seperti *setiap orang saleh akan berdoa bersama-sama dengan aku*, demikian pula mereka akan mengucap syukur bersama-sama denganku."

II. Ia mengalihkan pembicaraannya kepada anak-anak manusia. Setelah bertobat sendiri, ia berbuat semampunya untuk *menguatkan saudara-saudaranya* (Luk. 22:32): *Aku hendak mengajar kamu*, siapa pun kamu yang menginginkan pengajaran, *dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus kautempuh* (ay. 8). Inilah yang hendak ia lakukan, seperti yang dikatakannya dalam mazmur pertobatannya yang lain, yaitu bahwa apabila Allah memulihkan kembali pada dirinya kegirangan karena keselamatan dari-Nya, ia akan mengajarkan jalan-jalan-Nya kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran. Bahwa ia akan berbuat semampunya untuk mempertobatkan orang-orang berdosa kepada Allah, dan menghibur mereka yang telah bertobat (51:14-15). Ketika Salomo sadar dan bertobat, ia segera menjadi pengkhotbah (Pkh. 1:1). Yang paling mampu mengajarkan anugerah Allah kepada orang lain adalah mereka yang sudah mengalaminya sendiri. Karena itu, mereka yang sudah diajar oleh Allah, mereka harus *menceritakan kepada orang lain apa yang dilakukan-Nya terhadap jiwa mereka* (66:16), supaya dengan demikian mereka mengajar orang lain. *Mata-Ku tertuju kepadamu* (KJV: Aku akan membimbing engkau dengan mata-Ku – pen.). Sebagian orang mengartikan "mata" di sini sebagai pimpinan dan bimbingan Allah. Ia mengajar kita dengan firman-Nya dan membimbing kita dengan mata-Nya, dengan isyarat-isyarat rahasia mengenai kehendak-Nya dalam berbagai petunjuk dan tanda Pemeliharaan-Nya. Dengan cara ini, Ia memampukan umat-Nya untuk memahami dan mendapatkan bimbingan, seperti seorang tuan yang memberitahukan pikirannya kepada hambanya

dengan kedipan matanya. Ketika Kristus berbalik dan memandang Petrus, Dia membimbingnya dengan mata-Nya. Namun demikian, pernyataan ini lebih tepat dipandang sebagai janji Daud kepada orang-orang yang perlu mendapat pengajaran dari dia, terutama anak-anak dan keluarganya sendiri: *"Aku hendak memberi nasihat; mataku tertuju padamu"* (demikianlah yang kita baca dalam keterangan tambahan). "Aku hendak memberimu nasihat terbaik yang dapat kuberikan, dan kemudian akan mengamati apakah engkau menjalaninya atau tidak." Orang-orang yang diberi pengajaran firman harus selalu berada di bawah pengawasan orang-orang yang mengajar mereka. Para pembimbing rohani harus menjadi pengawas juga. Dalam menerapkan ajaran sebelumnya, yaitu tentang kebahagiaan orang-orang yang dosa-dosanya diampuni, di sini kita temukan ada perkataan yang diberikan kepada pendosa dan juga ada perkataan yang ditujukan kepada orang-orang kudus. Pembagian perkataan kebenaran seperti ini sungguh tepat, karena tiap pihak mendapat bagiannya masing-masing.

1. Inilah perkataan peringatan kepada para pendosa, dan ada alasan baik mengapa peringatan ini diberikan.

   (1) Peringatannya adalah, jangan bersikap semau-maunya dan susah diatur: *Janganlah seperti kuda atau bagal yang tidak berakal* (ay. 9). Ketika sang pemazmur ingin menegur dirinya sendiri atas dosa-dosa yang sudah ditinggalkannya, ia membandingkan dirinya *seperti hewan di dekat Allah* (*aku dungu dan tidak mengerti*, 73:22), dan oleh sebab itu ia memperingatkan orang lain untuk tidak berlaku demikian. Adalah kehormatan dan kebahagiaan kita bahwa kita diberi pengertian, bahwa kita mampu untuk diatur oleh akal budi dan untuk bersoal jawab dengan diri kita sendiri. Oleh karena itu, marilah kita menggunakan kemampuan-kemampuan berpikir dan merasa yang kita miliki itu dengan sebaik-baiknya, dan bertindak secara masuk akal. Kuda dan bagal harus diatur *dengan tali les dan kekang, kalau tidak, ia akan mendekati* kita, untuk menyakiti kita, atau (sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang) agar ia mendekati kita, untuk melayani kita, supaya ia *menuruti kehendak kita* (Yak. 3:3). Janganlah kita menjadi seperti kuda

dan bagal itu. Janganlah kita berbuat gegabah karena terdorong hasrat dan nafsu, kapan pun itu, dan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan ketentuan akal budi yang benar dan kepentingan kita yang sesungguhnya. Jika saja orang-orang berdosa mau diatur dan dikendalikan demikian, maka segera saja mereka akan menjadi orang kudus, dan tidak akan melangkah lebih jauh di jalan-jalan dosa mereka. Di mana ada anugerah yang memperbaharui, di situ tali les dan kekang dari anugerah yang mengendalikan tidak diperlukan.

(2) Alasan diberikannya peringatan ini adalah karena jalan dosa yang disarankan untuk engkau tinggalkan itu pasti akan berujung pada kesakitan (ay. 10): *Banyak kesakitan diderita orang fasik*, yang bukan hanya akan menghancurkan kegembiraan mereka yang sia-sia dan bersifat duniawi, dan akan mengakhirinya, melainkan juga akan mengharuskan mereka membayar mahal untuknya. Dosa akan mendatangkan kesakitan jika kita tidak bertobat darinya, kesakitan yang kekal. Kesakitan itu merupakan bagian dari hukuman dosa, *susah payahmu akan Kubuat sangat banyak.* "Oleh sebab itu, bertindaklah dengan bijak, dan berbaliklah dari kejahatanmu, supaya kamu dapat terhindar dari kesakitan-kesakitan itu, kesakitan-kesakitan yang banyak itu."

2. Inilah perkataan penghiburan bagi orang-orang kudus, dan ada alasan baik yang juga diberikan untuk itu.

(1) Mereka diyakinkan bahwa jika saja mereka mau percaya pada Tuhan, dan tetap dekat pada-Nya, maka mereka akan *dikelilingi-Nya dengan kasih setia* (ay. 10). Dengan demikian, mereka tidak akan pergi meninggalkan Allah, sebab kasih setia itu akan menjaga mereka tetap ada di dalam Dia. Juga, tidak akan ada kejahatan nyata yang akan menerobos masuk mengganggu mereka, sebab kasih setia itu akan menjaga kejahatan untuk tetap berada di luar.

(2) Oleh sebab itu, mereka diperintahkan untuk *bersukacita dalam TUHAN dan* untuk *bersorak-sorak* di dalam Dia, sampai sedemikian rupa sehingga mereka bahkan berpekik dan *bersorak-sorai* (ay. 11). Biarlah mereka terhanyut oleh sukacita yang kudus ini sampai tak tertahankan lagi. Dan

biarlah mereka menggugah orang lain dengan sukacita ini, agar orang lain juga dapat melihat bahwa hidup yang bersekutu dengan Allah itu adalah hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan yang dapat kita jalani di dunia ini. Inilah kebahagiaan sekarang ini yang berhak didapat oleh orang-orang yang jujur hatinya. Hanya mereka saja yang berhak dan layak untuk itu.✍

PASAL 33

Mazmur ini adalah mazmur pujian. Ada kemungkinan bahwa Daudlah pengarangnya, namun itu tidak disebutkan di sini, karena Allah ingin agar kita memandang jauh melampaui para penulis Kitab Suci, menuju pada Roh penuh berkat itu, yang menggerakkan dan membimbing mereka. Sang pemazmur, dalam mazmur ini,

I. Mengajak orang-orang benar untuk memuji Allah (ay. 1-3).
II. Memperlengkapi kita dengan pokok-pokok pujian. Kita harus memuji Allah,
    1. Atas keadilan, kebaikan, dan kebenaran-Nya, yang tampak dalam firman-Nya dan dalam segala pekerjaan-Nya (ay. 4-5).
    2. Atas kuasa-Nya yang tampak dalam karya penciptaan (ay. 6-9).
    3. Atas kedaulatan pemeliharaan-Nya dalam memerintah dunia (ay. 10-11) dan lagi (ay. 13-17).
    4. Atas anugerah khusus yang disediakan-Nya bagi umat pilihan-Nya sendiri, yang mendorong mereka untuk percaya kepada-Nya (ay. 12), dan lagi (ay. 18-22).

Kita tidak perlu bingung lagi dalam memikirkan pokok-pokok apa yang layak kita renungkan saat menyanyikan mazmur ini, karena di dalamnya sudah terungkap dengan begitu wajar segala perasaan saleh dari sebuah jiwa yang mengabdi kepada Allah.

Sebuah Ajakan untuk Memuji Allah (33:1-11)

1 Bersorak-sorailah, hai orang-orang benar, dalam TUHAN! Sebab memuji-
muji itu layak bagi orang-orang jujur. 2 Bersyukurlah kepada TUHAN dengan
kecapi, bermazmurlah bagi-Nya dengan gambus sepuluh tali! 3 Nyanyikanlah
bagi-Nya nyanyian baru; petiklah kecapi baik-baik dengan sorak-sorai! 4 Se-
bab firman TUHAN itu benar, segala sesuatu dikerjakan-Nya dengan kesetia-
an. 5 Ia senang kepada keadilan dan hukum; bumi penuh dengan kasih setia
TUHAN. 6 Oleh firman TUHAN langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulut-
Nya segala tentaranya. 7 Ia mengumpulkan air laut seperti dalam bendungan,
Ia menaruh samudera raya ke dalam wadah. 8 Biarlah segenap bumi takut
kepada TUHAN, biarlah semua penduduk dunia gentar terhadap Dia! 9 Sebab
Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya
ada. 10 TUHAN menggagalkan rencana bangsa-bangsa; Ia meniadakan ran-
cangan suku-suku bangsa; 11 tetapi rencana TUHAN tetap selama-lamanya,
rancangan hati-Nya turun-temurun.

Ada empat hal yang diungkapkan sang pemazmur dalam ayat-ayat ini:

I. Keinginan besar yang dimilikinya agar Allah dipuji. Ia tidak berpikir bahwa ia sendiri sudah melakukannya dengan begitu baik, namun ia ingin agar orang lain juga dapat ikut memuji Allah. Semakin banyak orang, semakin baik pujian yang dinaikkan dalam kebersamaan ini: lebih terasa seperti di sorga.
   1. Sukacita yang kudus merupakan inti dan jiwa dari puji-pujian, dan inilah yang ditekankan di sini kepada semua orang baik (ay. 1): *Bersorak-sorailah, hai orang-orang benar, dalam TUHAN!* Dengan perkataan itulah mazmur sebelumnya ditutup, dan dengan perkataan itu pula mazmur ini dimulai. Sebab semua tindak ibadah kita harus dimulai dan juga diakhiri dengan kepuasan hati yang kudus dan kemenangan di dalam Allah sebagai Yang Terbaik dari segala yang ada dan Yang Terbaik dari semua sahabat.
   2. Puji-pujian syukur merupakan nafas dan bahasa dari sukacita yang kudus, dan hal ini pulalah yang diminta dari kita di sini (ay. 2): *"Bersyukurlah kepada TUHAN*, berkata-katalah yang baik tentang Dia, dan berikanlah kepada Dia kemuliaan nama-Nya."
   3. Nyanyian-nyanyian rohani merupakan ungkapan yang tepat untuk menaikkan pujian syukur. Nyanyian-nyanyian seperti itulah yang dimintakan dari kita di sini (ay. 3): *"Nyanyikanlah bagi-Nya nyanyian baru*, nyanyian terbaik yang engkau miliki, bukan nyanyian yang sudah lama dan usang karena sering di-

nyanyikan, melainkan nyanyian yang, karena baru, sangat mungkin menyentuh perasaan. Nyanyian baru bagi kemurahan yang baru dan pada setiap kesempatan yang baru, bagi segala belas kasihan yang selalu baru setiap pagi." Pada waktu itu musik digunakan, sesuai dengan ketentuan Daud, untuk mengiringi nyanyian-nyanyian di Bait Allah, supaya bisa dinyanyikan dengan lebih baik. Dan itu juga diminta di sini (ay. 2): *Bermazmurlah bagi-Nya dengan gambus*. Di sini ada,

(1) Aturan yang baik bagi kewajiban bernyanyi ini: "Bernyanyilah *baik-baik*, dan *dengan sorak-sorai*. Biarlah kepala dan hatimu bersatu bersamanya. Biarlah nyanyian itu dilagukan dengan akal budi dan kepala yang jernih, dengan penuh perasaan dan hati yang penuh kehangatan."

(2) Alasan yang baik bagi kewajiban bernyanyi ini: *Sebab memuji-muji itu layak bagi orang-orang jujur* (KJV: *sebab memuji-muji itu indah bagi orang-orang jujur* – pen.). Memuji itu sangat menyenangkan Allah (pakaian puji-pujian banyak menambah keindahan yang dikaruniakan Allah kepada umat-Nya), dan merupakan perhiasan yang sangat indah bagi pengakuan iman kita. *Sepantasnyalah bagi orang-orang jujur* untuk memberi kehormatan kepada-Nya, karena Ia telah mengaruniakan mereka dengan begitu banyak kehormatan. Orang-orang jujur memuji Allah dengan cara yang indah, sebab mereka memuji-Nya dengan hati mereka, yakni dengan segenap kemuliaan yang ada pada mereka. Sedangkan pujian orang-orang munafik itu janggal dan tidak indah, seperti *amsal di mulut orang bebal* (Ams. 26:7).

II. Pikiran-pikiran luhur yang dimilikinya tentang Allah dan tentang kesempurnaan-Nya yang tiada terhingga (ay. 4-5). Allah menyatakan diri-Nya kepada kita,

1. Dalam *firman*-Nya, yang di sini dipahami sebagai seluruh pewahyuan ilahi, segala sesuatu yang telah dikatakan Allah kepada anak-anak manusia berulang kali dan dalam pelbagai cara, dan semuanya itu *benar* adanya, tidak ada kekeliruan apa pun di dalamnya. Perintah-perintah-Nya benar-benar sesuai dengan kaidah-kaidah keadilan dan pengetahuan kekal

akan kebaikan dan kejahatan. Semua janji-Nya bijak dan baik, dan pasti terpenuhi. Tidak ada kejahatan dalam ancaman-ancaman-Nya, malah sebaliknya, semuanya dirancang demi kebaikan kita, untuk mencegah kita dari kejahatan. Firman Allah itu benar, dan oleh sebab itu segala penyimpangan kita darinya adalah perbuatan salah. Jadi, kita berada di pihak yang benar bila kita sependapat dengan firman-Nya.

2. Dalam *pekerjaan-pekerjaan*-Nya, dan semua itu *dilakukan di dalam kebenaran*, semuanya sesuai dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan-Nya, yang disebut sebagai *Kitab Kebenaran* (Dan. 10:21). Salinan-salinan dalam semua pekerjaan Allah benar-benar sesuai dengan rencana aslinya yang agung, dengan rencana yang tersusun dalam Akal Budi yang Kekal, dan tidak berbeda setitik pun. Allah menampakkan dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya,

   (1) Bahwa Dia adalah Allah yang berkeadilan teguh: *Ia senang kepada keadilan dan hukum.* Hanya ada keadilan semata dalam hukuman yang dijatuhkan-Nya, dan hukum dalam pelaksanaannya. Dia tidak pernah dan juga tidak dapat berbuat salah terhadap makhluk-makhluk ciptaan-Nya, melainkan selalu siap untuk mengadakan pembalasan bagi orang-orang yang ditindas, dan melakukannya dengan senang hati. Ia senang dengan orang-orang yang adil. Dia sendiri adalah Tuhan yang adil, dan karena itu mencintai keadilan.

   (2) Bahwa Dia adalah Allah dengan kemurahan yang tiada habisnya: *bumi penuh dengan kasih setia TUHAN*, yaitu penuh dengan bukti-bukti dan contoh-contoh kasih setia-Nya. Pengaruh-pengaruh baik yang diterima bumi dari atas, dan buah-buah yang karena pengaruh itu mampu dihasilkannya, persediaan yang dibuat bagi manusia maupun binatang, dan berkat-berkat umum yang dengannya segala bangsa di bumi diberkati, dengan jelas menyatakan bahwa *bumi penuh dengan kasih setia-Nya*. Setiap bagian bumi tanpa kecuali, termasuk bagian yang paling gelap, paling dingin, paling panas, dan padang gurun yang paling kering sekalipun. Sungguh sayang bahwa bumi ini, yang sedemikian penuh dengan kasih setia-Nya itu, malah begitu kosong dengan puji-pujian untuk-Nya. Dari antara banyak

orang yang hidup dari kemurahan-Nya, hanya sedikit sekali yang hidup bagi kemuliaan-Nya!

III. Keyakinan yang dimilikinya akan kekuatan Allah yang Mahakuasa, kekuatan yang terbukti dalam penciptaan dunia ini. Kita "percaya akan Allah," dan karena itu kita memuji-Nya sebagai "Bapa yang Mahakuasa, pencipta langit dan bumi," demikianlah kita di sini diajar untuk memuji-Nya.

Perhatikanlah:

1. Bagaimana Allah menciptakan dunia dan mengadakan segala sesuatu.

   (1) Dengan betapa mudahnya: Segala sesuatu diciptakan *oleh firman TUHAN dan oleh nafas dari mulut-Nya*. Kristus adalah Sang Firman, Roh adalah nafas-Nya. Demikianlah, Allah Bapa menciptakan dunia, sebagaimana Dia mengaturnya dan menebusnya, dengan Anak-Nya dan Roh-Nya. *Dia berfirman, dan Dia memberi perintah* (ay. 9), dan itu saja cukup. Tidak ada yang diperlukan lagi. Bagi manusia, berkata-kata dan berbuat adalah dua hal yang berbeda, namun tidak demikian bagi Allah. Sebagaimana dunia diciptakan dengan Firman dan Roh Allah, demikian pula halnya dengan manusia, dunia yang kecil itu. Allah berfirman, *"Baiklah Kita menjadikan manusia,"* lalu Dia *mengembuskan nafas hidup ke dalam manusia itu*. Dengan Firman dan Roh jemaat didirikan, dunia yang baru itu, dan anugerah bekerja di dalam jiwa, manusia yang baru itu, ciptaan yang baru itu. Jadi apa lagi yang tidak mampu dilakukan oleh kuasa itu, yang hanya dengan sepatah kata saja sebuah dunia diciptakan!

   (2) Betapa berhasilnya penciptaan itu: *Maka semuanya ada*. Apa yang dilakukan Allah dilakukan-Nya dengan berhasil. Ia menjadikannya, maka semuanya ada. *Segala sesuatu yang dilakukan Allah akan tetap ada untuk selamanya* (Pkh. 3:14). Berdasarkan perintah untuk tetap ada itulah, maka segala sesuatu *ada sampai sekarang menurut hukum-hukum-Nya* (119:91).

2. Apa yang diciptakan-Nya. Dia menciptakan segala sesuatu, namun ada perhatian khusus yang diberikan di sini,

(1) Tentang *langit dan segala tentaranya* (ay. 6). Langit yang terlihat, beserta matahari, bulan, dan bintang, yakni segala tentaranya.

(2) Tentang air, dan segala kekayaannya (ay. 7). Bumi pertama-tama tertutup oleh air, dan, karena lebih berat, tentu saja akan merosot dan tenggelam di bawahnya. Namun, untuk menunjukkan dari sejak semula bahwa Allah alam semesta ini tidak terikat dengan cara-cara alam yang biasa dan pekerjaan-pekerjaan kuasa-Nya yang biasa, maka dengan sepatah kata *Ia mengumpulkan air laut seperti dalam bendungan*, supaya tanah yang kering bisa tampak. Namun demikian, Ia tidak membiarkan air laut itu tetap dalam bendungan, tetapi *menaruh samudera raya ke dalam wadah*. Bukan hanya di tanah datar di mana lautan terbaring seperti di tempat tidur, dan yang di dalamnya lautan itu terkunci oleh pasir di pantai seperti di dalam wadah, melainkan juga dalam goa-goa besar di dalam tanah, di mana lautan tersembunyi dari mata semua yang hidup, namun dijaga seperti di dalam wadah untuk hari yang besar itu, ketika terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat. Dan ia masih ditaruh di sana di wadah itu, dan kegunaannya hanya diketahui oleh Sang Tuan rumah yang agung.

3. Apa gunanya semua ini diberitahukan (ay. 8): *Biarlah segenap bumi takut kepada TUHAN*, dan *gentar terhadap Dia*. Biarlah semua anak manusia menyembah Dia dan memberikan kemuliaan kepada-Nya (90:5-6). Injil yang kekal menjadikan hal ini sebagai alasan mengapa kita harus menyembah Allah, yaitu karena Dia telah menjadikan langit, bumi, dan laut (Why. 14:6-7). Marilah kita semua takut akan Dia, yaitu, merasa ngeri terhadap murka dan ketidakberkenanan-Nya, dan takut untuk menjadikan Dia musuh dan berdiri menentang Dia. Janganlah sekali-kali kita membuat Dia marah, sebab Dia yang mempunyai kuasa seperti itu tidak diragukan lagi pasti memiliki segala kuasa di tangan-Nya. Sungguh berbahaya jika kita berperang melawan Dia yang memiliki segenap pasukan langit sebagai tentara-tentara-Nya, dan dalamnya lautan sebagai gudang senjata-Nya. Oleh sebab itu, bijaklah kita bila ingin mencari tahu syarat-syarat perdamaian saja (Yer. 5:22).

IV. Kepuasan yang dimiliki Daud akan kedaulatan dan kekuasaan Allah (ay. 10-11). Ia mengungguli semua rancangan manusia, dan membuat semua rancangan mereka itu, berlawanan dengan maksud mereka, untuk melayani rancangan-rancangan-Nya. Mari dan lihatlah dengan mata iman bagaimana Allah di atas takhta,

1. Mengacaukan rancangan-rancangan para musuh-Nya: *TUHAN menggagalkan rencana bangsa-bangsa*, sehingga apa yang mereka bayang-bayangkan dalam melawan Dia dan kerajaan-Nya terbukti sebagai *perkara yang sia-sia* (2:1). Rancangan Ahitofel diubah menjadi suatu perbuatan yang bodoh. Persekongkolan Haman dipatahkan. Meskipun rancangan itu disusun sedemikian dalam, dan harapan-harapannya membumbung begitu tinggi, namun, jika Allah berkata bahwa *hal itu tidak akan sampai dan tidak akan terjadi*, maka semuanya sia-sia belaka.
2. Menggenapi ketetapan-ketetapan-Nya sendiri: *rencana TUHAN tetap selama-lamanya*. Rencana-Nya tidak bisa diubah dengan sendirinya, *sebab Ia tidak pernah berubah, dan siapa dapat menghalangi Dia?* Pelaksanaannya bisa saja ditentang, namun sama sekali tidak dapat dihalangi oleh kuasa apa pun yang diciptakan. Sepanjang perputaran waktu, Allah tidak pernah mengubah ukuran-ukuran-Nya, sebaliknya, dalam setiap peristiwa, bahkan peristiwa yang bagi kita paling mengejutkan, rancangan yang kekal dari Allah digenapi, dan apa pun tidak ada yang dapat mencegah penggenapannya pada waktunya. Wah, betapa senangnya hati kita saat menyanyikan puji-pujian ini kepada Allah! Betapa pemikiran akan hal ini membuat kita tenang sepanjang waktu, bahwa Allah memerintah dunia, bahwa Dia melakukannya dengan hikmat yang tidak terbatas sebelum kita lahir, dan akan tetap melakukannya ketika kita sudah terdiam di dalam debu!

Kuasa Allah yang Berdaulat (33:12-22)

12 Berbahagialah bangsa, yang Allahnya ialah TUHAN, suku bangsa yang
dipilih-Nya menjadi milik-Nya sendiri! 13 TUHAN memandang dari sorga, Ia
melihat semua anak manusia; 14 dari tempat kediaman-Nya Ia menilik semua
penduduk bumi. 15 Dia yang membentuk hati mereka sekalian, yang mem-
perhatikan segala pekerjaan mereka. 16 Seorang raja tidak akan selamat oleh
besarnya kuasa; seorang pahlawan tidak akan tertolong oleh besarnya

kekuatan. 17 Kuda adalah harapan sia-sia untuk mencapai kemenangan,
yang sekalipun besar ketangkasannya tidak dapat memberi keluputan. 18
Sesungguhnya, mata TUHAN tertuju kepada mereka yang takut akan Dia,
kepada mereka yang berharap akan kasih setia-Nya, 19 untuk melepaskan
jiwa mereka dari pada maut dan memelihara hidup mereka pada masa kela-
paran. 20 Jiwa kita menanti-nantikan TUHAN. Dialah penolong kita dan peri-
sai kita! 21 Ya, karena Dia hati kita bersukacita, sebab kepada nama-Nya
yang kudus kita percaya. 22 Kasih setia-Mu, ya TUHAN, kiranya menyertai
kami, seperti kami berharap kepada-Mu.

Kita di sini diajar untuk memberikan kemuliaan kepada Allah,

I. Atas pemeliharaan sehari-hari-Nya terhadap semua anak manusia. Meskipun sudah mengaruniakan kepada manusia pengertian dan kehendak bebas, Dia menyimpan bagi diri-Nya sendiri pemerintahan atas diri manusia itu, dan bahkan atas indra-indra mereka yang dengannya mereka diperlengkapi untuk mengatur diri sendiri.
   1. Semua anak manusia berada di bawah pengawasan-Nya, bahkan hati mereka sekalipun. Dan segala gerak gerik jiwa mereka, yang hanya diketahui oleh mereka sendiri, diketahui-Nya dengan lebih baik daripada mereka sendiri (ay. 13-14). Meskipun tempat kediaman kemuliaan Allah ada di langit yang tertinggi, namun dari sana Dia bukan hanya memandang seluruh bumi, tetapi juga bisa menilik secara khusus semua penduduk bumi. Ia tidak hanya melihat mereka, tetapi juga *memandang mereka*. Ia memandang mereka dengan saksama (begitulah arti yang kadang-kadang diberikan untuk kata yang digunakan di sini). Begitu saksama sampai pikiran sekecil apa pun tidak bisa luput dari pengamatan-Nya. Orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan berpikir bahwa, karena Allah berdiam di sorga di atas, Dia tidak dapat, atau tidak akan, memperhatikan apa yang dilakukan di dunia bawah ini. Namun dari sana, meskipun begitu tinggi, Dia melihat kita semua, dan semua orang serta segala sesuatu telanjang dan terbuka di hadapan-Nya.
   2. Hati mereka, dan juga waktu mereka, semuanya berada di tangan-Nya: *Dia yang membentuk hati mereka sekalian*. Dia menciptakan mereka terlebih dulu, membentuk roh di dalam setiap orang, kemudian menghidupkannya. Oleh karena itulah Dia disebut *Bapa segala roh*: dan ini merupakan alasan yang bagus untuk membuktikan bahwa Dia mengenal mereka de-

ngan sempurna. Ahli pembuat jam dapat menjelaskan setiap gerakan roda pemutar jarumnya. Daud menggunakan alasan ini dengan menerapkannya pada dirinya sendiri (139:1, 14). Ia masih membentuk hati manusia, mengubahnya menjadi seperti air sungai, yang mengalir ke arah mana pun yang dikehendaki-Nya, untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri, menggelapkan atau menerangi pengertian manusia, mengeraskan atau menundukkan kehendak mereka, sesuai dengan yang dikehendaki-Nya demi kepentingan-Nya. Dia yang membentuk hati manusia pasti juga akan membentuk mereka. Dia membentuk mereka di dalam hati seperti juga di dalam wajah. Meskipun ada begitu besar perbedaan dan begitu banyak ragam sehingga tidak ada dua wajah yang memiliki ciri-ciri yang persis sama dan tidak ada dua hati yang mempunyai tabiat yang tepat serupa, namun ada keserupaan yang begitu rupa sehingga, dalam beberapa hal, semua wajah dan hati manusia itu bisa bersepakat, *seperti air mencerminkan wajah* (Ams. 27:19). Dia *membentuknya secara bersama-sama* (begitulah sebagian orang membacanya). Sama seperti roda-roda sebuah jam, meskipun bentuk, ukuran, dan gerakannya berbeda-beda, namun semuanya ditempatkan bersama-sama, untuk memenuhi satu tujuan yang sama, demikian pula hati manusia dan kecenderungan-kecenderungan mereka, bagaimanapun beragamnya satu dengan yang lain, dan betapapun semua itu tampak bertentangan satu sama lain, namun semuanya dikesampingkan untuk memenuhi tujuan ilahi, yang adalah satu.

3. Mereka, dan semua yang mereka lakukan, menjijikkan di hadapan penghakiman-Nya. *Sebab Ia memperhatikan segala pekerjaan mereka,* tidak hanya mengetahui segala pekerjaan itu, tetapi juga menimbangnya, supaya dapat membalaskan kepada setiap orang sesuai dengan perbuatannya, pada hari dan di dunia pembalasan, pada hari penghakiman, dan sampai pada kekekalan.
4. Semua kuasa yang ada pada makhluk ciptaan bergantung pada-Nya, dan tidak ada artinya, tidak berhasil sama sekali, tanpa Dia (ay. 16-17). Sungguh suatu kehormatan yang besar bagi Allah bahwa bukan hanya tidak ada kekuatan yang dapat berhasil menentang-Nya, melainkan juga bahwa tidak ada

kekuatan yang dapat bertindak terlepas dari Dia dan tanpa kuasa yang berasal dari-Nya.

(1) Kekuatan seorang raja tidak akan ada apa-apanya tanpa Allah. Tidak ada raja yang suci hanya berdasarkan hak-hak istimewa kerajaannya, atau berdasarkan wewenang yang diberikan kepadanya. Sebab segala kuasa yang ada, yang seperti itu, ditetapkan oleh Allah, dan berjalan sesuai dengan apa yang menjadi maksud-Nya, dan tidak lebih dari itu. Daud adalah raja, dan sejak dari masa mudanya telah menjadi seorang pejuang, namun dia mengakui Allah sebagai satu-satunya Pelindung dan Penyelamatnya.

(2) Kekuatan pasukan tidak akan ada apa-apanya tanpa Allah. *Besarnya kuasa* pada pasukan tidak dapat mengamankan para penguasa yang mereka lindungi, kecuali Allah menjamin bahwa pasukan itu akan membuat mereka aman. Pasukan yang besar tidak bisa yakin bahwa mereka akan mendapatkan kemenangan, sebab, apabila Allah berkehendak, satu orang bisa saja menghalau seribu orang.

(3) Kekuatan seorang raksasa tidak akan ada apa-apanya tanpa Allah. *Seorang yang perkasa*, seperti Goliat, *tidak akan tertolong oleh besarnya kekuatan*nya, saat waktu baginya untuk jatuh tiba. Juga kekekaran dan kekuatan tubuhnya, atau kegigihan dan ketetapan pikirannya, tidak akan memberikan keuntungan apa pun baginya, kecuali Allah berkenan memberikan keberhasilan kepadanya. Karena itu, *janganlah orang yang kuat bermegah dalam kekuatannya*, tetapi marilah kita semua memperkuat diri kita sendiri di dalam Tuhan Allah kita, maju terus pantang mundur di dalam kekuatan-Nya.

(4) Kekuatan kuda tidak akan ada apa-apanya tanpa Allah (ay. 17): *Kuda adalah harapan sia-sia untuk mencapai kemenangan.* Kuda sangat diandalkan dalam peperangan pada masa itu, dan begitu sangat diandalkan sampai Allah melarang raja-raja Israel untuk *memelihara banyak kuda* (Ul. 17:16), sebab kalau tidak, mereka pasti akan tergoda untuk mengandalkan kuda dan tidak lagi yakin kepada Allah. Daud menyuruh memotong urat keting segala kuda orang Aram (2Sam. 8:4). Tetapi di sini dia menyuruh memotong urat keting segala kuda di dunia, dengan menyatakan bah-

wa kuda adalah harapan yang sia-sia untuk mencapai kemenangan dalam peperangan. Jika kuda perang sukar dikendalikan dan tidak bisa diatur, ia bisa saja membawa penunggangnya bukan keluar melainkan justru menjerumuskannya ke dalam bahaya. Jika kuda itu terbunuh, maka ia dapat membawa kematian pada penunggangnya, dan bukan menyelamatkan nyawanya. Oleh karena itu, kita berkepentingan untuk memastikan bahwa karunia Allah berpihak kepada kita, maka barulah kita boleh yakin bahwa kuasa-Nya dikerahkan bagi kita, dan kita tidak perlu takut pada apa pun yang melawan kita.

II. Kita harus memberikan kemuliaan kepada Allah atas anugerah-Nya yang khusus. Di tengah-tengah pengakuannya akan pemeliharaan Allah, Daud menyebut berbahagia orang-orang yang memiliki Yehovah sebagai Allah mereka, yang memerintah dunia, dan yang bersama itu telah menolong mereka setiap kali mereka membutuhkannya. Sementara orang-orang yang menyedihkan adalah mereka yang memiliki Baal ini atau Baal lain sebagai ilah mereka, yang sama sekali tidak mampu mendengar dan membantu mereka, sebab ilah itu sendiri tidak bisa bergerak dan tidak berdaya. *Berbahagialah bangsa, yang Allahnya ialah TUHAN* (ay. 12), baik itu bangsa Israel, yang mempunyai pengetahuan akan Allah yang benar dan yang diundang ke dalam kovenan dengan-Nya, maupun semua bangsa lain yang mengakui Allah sebagai Tuhan mereka dan yang diakui oleh-Nya. Sebab mereka juga, dari bangsa apa pun mereka berasal, adalah keturunan Abraham secara rohani.

1. Bijaklah mereka yang menerima Tuhan sebagai Allah mereka, sehingga mau memberikan penghormatan dan segala puja-puji kepada Dia yang layak mendapatkannya, dan yang tidak akan menyia-nyiakan persembahan mereka itu.
2. Adalah kebahagiaan mereka bahwa mereka merupakan umat yang telah dipilih Allah sebagai milik pusaka-Nya sendiri. Kepada mereka Allah berkenan, dan di dalam mereka Dia dihormati. Mereka dilindungi dan dijaga-Nya, dirawat dan dikembangkan-Nya, seperti yang diperbuat orang terhadap milik pusakanya (Ul. 32:9). Sekarang, marilah kita cermati di sini, bagi kehormatan anugerah ilahi,

(1) Kepedulian Allah terhadap umat-Nya (ay. 18-19). Allah memandang semua anak manusia dengan mata yang mengawasi, namun mata kebaikan dan perkenan-Nya tertuju pada orang-orang yang takut akan Dia. Ia memandang mereka dengan senang hati, seperti bapak yang memandang anak-anaknya, dan seperti seorang mempelai yang memandang pengantin perempuan (Yes. 62:5). Orang-orang yang mengandalkan senjata dan pasukan, dan kereta-kereta berkuda, akan binasa di dalam pengharapan-pengharapan mereka yang kandas. Tetapi umat Allah, di bawah perlindungan-Nya, akan aman, sebab Dia akan meluputkan jiwa mereka dari maut ketika maut nyaris merenggut mereka. Jika ia tidak meluputkan tubuh dari kematian badaniah, ia akan meluputkan jiwa dari kematian rohani dan kematian kekal. Jiwa mereka, apa pun yang terjadi, akan hidup dan memuji-Nya, di dunia ini ataupun di dunia yang lebih baik. Dari kelimpahan-Nya segala keperluan mereka akan dicukupi. Ia akan *memelihara hidup mereka pada masa kelaparan*. Ketika orang lain mati kekurangan, mereka akan hidup, dan ini terasa sebagai suatu rahmat yang istimewa. Ketika segala sarana yang kasat mata gagal, Allah akan melengkapi mereka dengan cara lain. Ia tidak berkata bahwa Ia akan memberi mereka dengan berkelimpahan (tidak ada alasan bagi mereka untuk menginginkan atau mengharapkan yang demikian), namun Ia akan memelihara hidup mereka. Mereka tidak akan kelaparan. Dan, ketika penghakiman-penghakiman yang menghancurkan merebak di mana-mana, ini harus dipandang sebagai suatu kebaikan yang besar, sebab, karena sifatnya yang sangat mengejutkan itu, ia mengharuskan kita untuk menjalankan kewajiban-kewajiban khusus, supaya hidup kita dirampas dari kita sendiri. Orang-orang yang mempunyai Tuhan sebagai Allah mereka akan mendapati-Nya sebagai Penolong dan Perisai mereka (ay. 20). Dalam kesulitan-kesulitan mereka, Dia akan membantu mereka. Mereka akan dibantu untuk mengatasinya, ditolong untuk melaluinya. Dalam masa-masa bahaya, Dia akan mengamankan mereka. Mereka akan dibantu untuk mengatasinya, ditolong untuk melaluinya. Dalam masa-masa bahaya, Dia akan mengamankan

mereka, sehingga tidak ada apa-apa yang menimpa mereka.

(2) Kepedulian umat Allah terhadap Dia dan kepedulian kita sendiri juga saat memikirkan semuanya ini.

[1] Kita harus menanti-nantikan Allah. Kita harus mengikuti pergerakan pemeliharaan-Nya, dan menyesuaikan diri kita sendiri dengan pergerakan itu, dan dengan sabar menantikan apa yang akan dihasilkannya. Jiwa kita harus menanti-nantikan Dia (ay. 20). Kita harus mengakui kepercayaan dan kepedulian kita terhadap Allah bukan hanya dengan perkataan dan lidah, melainkan juga harus datang dari dalam hati dan tulus, menantikan Dia dengan diam-diam dan di dalam keheningan.

[2] Kita harus mengandalkan Allah, *berharap akan kasih setia-Nya,* akan kebaikan sifat-Nya, sekalipun kita tidak diberi janji langsung yang dapat kita tuntut. Orang-orang yang takut akan Allah dan murka-Nya harus berharap kepada Allah dan kasih setia-Nya: Sebab kita tidak bisa lari dari Allah, kita hanya bisa berlari kepada-Nya. Kecenderungan-kecenderungan hati yang saleh ini tidak hanya akan berjalan beriringan tetapi juga saling melengkapi, ketakutan yang kudus akan Allah namun pada saat yang sama pengharapan akan kasih setia-Nya. Inilah yang dinamakan *percaya pada nama-Nya yang kudus* (ay. 21), dalam segala hal yang melaluinya Dia telah menyatakan diri-Nya kepada kita, untuk mendorong kita agar melayani-Nya.

[3] Kita harus bersukacita di dalam Allah (ay. 21). Siapa yang tidak bersukacita di dalam Allah sepanjang waktu, ia tidak benar-benar beristirahat di dalam Dia. Ia tidak mengetahui bahwa ada keuntungan yang tak terutarakan bila ia mau bersukacita di dalam Dia. Kalau orang berharap kepada Allah, itu artinya ia berharap akan kepenuhan sukacita kekal saat mengalami hadirat-Nya nanti.

[4] Kita harus mencari kasih setia yang kita harapkan itu dari Dia (ay. 22). Pengharapan kita untuk mendapatkan sesuatu dari Allah tidak boleh menggantikan, melainkan harus menggugah dan mendorong, permohonan-

permohonan kita kepada-Nya. Dia akan dicari untuk hal-hal yang telah dijanjikan-Nya, dan karena itu mazmur ini ditutup dengan sebuah doa yang singkat namun luas, *"Kasih setia-Mu, ya TUHAN, kiranya menyertai kami."* Biarlah kami selalu mendapatkan penghiburan dan keuntungan dari kasih setia-Mu itu, bukan karena jasa kami terhadap-Mu, melainkan *seperti kami berharap kepada-Mu*, yaitu, sesuai dengan janji yang telah Engkau berikan kepada kami di dalam firman-Mu, dan sesuai dengan iman yang telah Engkau kerjakan di dalam diri kami dengan Roh-Mu dan anugerah-Mu." Jika dalam menyanyikan ayat-ayat ini kita berusaha bergantung pada Allah dan menumpahkan segala keinginan kita kepada-Nya, maka kita menciptakan irama yang merdu bagi Tuhan dengan hati kita.✍

PASAL 34

Mazmur ini ditulis dengan mengacu pada suatu peristiwa khusus, seperti yang tampak pada judulnya. Namun demikian, di dalamnya hanya ada sedikit yang secara khusus berkaitan dengan peristiwa itu, sebagian besarnya bersifat umum. Tetapi semuanya mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dan menjadi pengajaran bagi kita.

I. Ia memuji Allah atas pengalamannya dan pengalaman orang lain dalam merasakan kebaikan Allah (ay. 1-6).
II. Ia mendorong semua orang baik untuk percaya kepada Allah dan mencari-Nya (ay. 7-10).
III. Ia memberikan nasihat yang baik kepada kita semua, seperti kepada anak-anak, untuk bersikap waspada terhadap dosa, dan untuk menyadari kewajiban kita baik terhadap Allah maupun terhadap manusia (ay. 11-15).
IV. Untuk meneguhkan nasihat yang baik ini, ia menunjukkan kebaikan Allah terhadap orang-orang benar dan murka-Nya terhadap orang-orang fasik, di mana Allah menawarkan kepada kita kebaikan dan kejahatan, berkat dan kutuk (ay. 16-23).

Karena itu, dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus memberikan kemuliaan kepada Allah sekaligus harus mengajar dan menegur diri kita sendiri dan orang lain.

Pujian dan Ucapan Syukur
(34:1-11)

[1] Dari Daud, pada waktu ia pura-pura tidak waras pikirannya di depan Abimelekh, sehingga ia diusir, lalu pergi. [2] Aku hendak memuji TUHAN pada

segala waktu; puji-pujian kepada-Nya tetap di dalam mulutku. 3 Karena
TUHAN jiwaku bermegah; biarlah orang-orang yang rendah hati mendengar-
nya dan bersukacita. 4 Muliakanlah TUHAN bersama-sama dengan aku, ma-
rilah kita bersama-sama memasyhurkan nama-Nya! 5 Aku telah mencari
TUHAN, lalu Ia menjawab aku, dan melepaskan aku dari segala kegentaran-
ku. 6 Tujukanlah pandanganmu kepada-Nya, maka mukamu akan berseri-
seri, dan tidak akan malu tersipu-sipu. 7 Orang yang tertindas ini berseru,
dan TUHAN mendengar; Ia menyelamatkan dia dari segala kesesakannya. 8
Malaikat TUHAN berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia,
lalu meluputkan mereka. 9 Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu!
Berbahagialah orang yang berlindung pada-Nya! 10 Takutlah akan TUHAN,
hai orang-orang-Nya yang kudus, sebab tidak berkekurangan orang yang
takut akan Dia! 11 Singa-singa muda merana kelaparan, tetapi orang-orang
yang mencari TUHAN, tidak kekurangan sesuatu pun yang baik.

Judul mazmur ini memberitahukan kita siapa yang menulisnya dan pada kesempatan apa mazmur itu ditulis. Daud, karena terpaksa melarikan diri dari kerajaannya, yang sudah menjadi terlalu panas baginya oleh karena kegeraman Saul, mencari tempat berlindung sedekat mungkin, di tanah orang Filistin. Di sana segera terungkap siapa dirinya, dan dia dibawa ke hadapan raja setempat, yang di dalam kisahnya disebut *Akhis* (nama yang sebenarnya), dan yang di dalam mazmur ini disebut *Abimelekh* (gelarnya). Dan supaya tidak dicurigai sebagai mata-mata, atau datang ke sana untuk merencanakan sesuatu, Daud berpura-pura gila (demikianlah yang sudah terjadi di sepanjang zaman, bahwa bahkan melalui orang-orang bodoh manusia dapat diajar untuk mengucap syukur kepada Allah atas manfaat dari akal budi mereka). Ini dilakukannya agar Akhis dapat melepaskannya sebagai orang yang menjijikkan, dan tidak mengawasi dia sebagai orang yang berbahaya. Dan itu membawa hasil seperti yang diinginkannya. Dengan muslihat ini ia lolos dari tangan yang mungkin akan bertindak kasar terhadapnya. Nah,

1. Kita tidak dapat membenarkan Daud atas penipuan ini. Sangat tidak pantas bagi orang jujur untuk berpura-pura menjadi orang yang bukan dirinya sendiri. Tidak seharusnya orang terhormat berpura-pura menjadi orang bodoh dan gila. Jika, sewaktu bercanda, kita meniru-niru orang yang pengertiannya tidak sebaik seperti yang kita pikir kita miliki, janganlah kita lupa bahwa Allah bisa saja membuat masalah mereka berbalik menjadi masalah kita.
2. Walaupun begitu, tidak bisa tidak kita pasti bertanya-tanya juga mengenai kewarasan dan ketenangan jiwanya saat itu, dan seberapa jauh dia mengalami perubahan, ketika dia mengubah peri-

lakunya. Bahkan ketika ada dalam ketakutan itu, atau lebih tepatnya dalam bahaya itu, hatinya tetap teguh percaya kepada Allah. Begitu tenang dan teguhnya sampai dia bisa menorehkan mazmur yang cemerlang ini, yang di dalamnya kita melihat banyak tanda dari sebuah jiwa yang tenang dan hening seperti yang bisa ditemukan dalam mazmur-mazmur lain di dalam seluruh Kitab Mazmur ini. Dan ada sesuatu yang menarik rasa keingintahuan orang juga dalam susunannya, sebab mazmur ini adalah mazmur yang disebut sebagai mazmur abjad, yakni, mazmur yang di dalamnya setiap ayat dimulai dengan urutan huruf sesuai dengan abjad Ibrani. Berbahagialah orang-orang yang dapat mempertahankan sifat mereka seperti itu, dan yang terus memanfaatkan anugerah-anugerah yang diberikan kepada mereka, sekalipun mereka tergoda untuk mengubah perilaku mereka. Dalam bagian awal mazmur ini,

I. Daud mengajak dan menggugah dirinya sendiri untuk memuji Allah. Meskipun ia telah bersalah dengan mengubah perilakunya, namun kasih setia Allah membuat dia terhindar dari bahaya. Bahkan, betapa besarnya kasih setia itu sehingga Allah tidak mengganjar dia sesuai dengan apa yang pantas diterimanya atas tipu muslihatnya itu. Karena itu, kita harus mengucap syukur dalam segala hal.

   Ia bertekad,

   1. Bahwa ia senantiasa akan memuji-muji Allah: *Aku hendak memuji TUHAN pada segala waktu*, dalam segala kesempatan. Ia bertekad untuk menjaga waktu-waktu yang sudah ditentukan untuk menjalankan kewajiban ini, memanfaatkan segala kesempatan untuk melakukannya, dan memperbaharui puji-pujiannya pada setiap kejadian baru yang memberinya alasan untuk menaikkan puji-pujian itu. Jika kita berharap akan menghabiskan kekekalan kita dengan memuji-muji Allah, maka sudah sewajarnya kita menghabiskan waktu kita sebanyak mungkin untuk melakukan pekerjaan ini.
   2. Bahwa ia akan memuji-Nya dengan terang-terangan: *puji-pujian kepada-Nya tetap di dalam mulutku.* Dengan demikian, ia hendak menunjukkan betapa gigihnya ia dalam mengakui kewajiban-kewajibannya terhadap kasih setia Allah, dan betapa

inginnya dia membuat orang lain juga sadar akan kewajiban-kewajiban mereka.

3. Bahwa ia akan memuji-Nya dengan sepenuh hati: *"Karena TUHAN jiwaku bermegah*, dalam hubunganku dengan-Nya, kepentinganku di dalam Dia, pengharapan-pengharapanku pada-Nya." Bermegah di dalam Tuhan bukanlah hal yang sia-sia.

II. Ia mengajak orang lain untuk bergabung bersamanya memuji Tuhan. Ia berharap mereka akan melakukannya (ay. 2): *"Biarlah orang-orang yang rendah hati mendengar* tentang pembebasan dan rasa syukurku, *dan bersukacita* bahwa orang baik diberikan kemurahan yang begitu banyak, dan Allah yang baik diberikan kehormatan yang begitu besar." Orang-orang yang rendah hati dan sangat tidak mengandalkan jasa dan kemampuan mereka sendiri, merekalah yang merasa sangat terhibur dengan kasih setia Allah, saat kasih setia itu diberikan baik kepada orang lain maupun kepada mereka sendiri. Daud merasa senang saat membayangkan bahwa kebaikan-kebaikan Allah terhadapnya akan membuat hati setiap orang Israel besukacita. Ada tiga hal yang diinginkannya agar diamini oleh kita semua bersama dia:

1. Buah-buah pikiran mulia dan luhur mengenai Allah, yang harus kita ungkapkan saat membesarkan dan meninggikan nama-Nya (ay. 4). Memang kita tidak dapat membuat Allah lebih besar atau lebih luhur lagi daripada keberadaan-Nya. Namun, jika kita memuja-Nya sebagai Allah yang Mahabesar tanpa batas, dan lebih tinggi daripada segala apa pun yang tertinggi, maka Dia berkenan untuk memperhitungkan ini sebagai tindakan yang membesarkan dan meninggikan Dia. Hal ini harus kita lakukan bersama-sama. Puji-pujian kepada Allah terdengar paling merdu jika dinaikkan bersama-sama, sebab dengan demikian kita memuji-Nya seperti para malaikat di sorga. Orang-orang yang berbagi dalam kebaikan Allah, seperti yang dilakukan semua orang kudus, harus berkumpul bersama dalam melambungkan puji-pujian bagi-Nya. Dan kita harus berkeinginan untuk ditemani sahabat-sahabat kita dalam mengucap syukur atas kasih setia-Nya, sama seperti dalam berdoa bagi mereka. Beralasan bagi kita untuk bergabung bersama orang lain dalam mengucap syukur kepada Allah,

(1) Atas kesediaan-Nya untuk mendengarkan doa. Semua orang kudus memiliki penghiburan ini, sebab Dia tidak pernah berkata kepada siapa pun di antara mereka, *"Carilah Aku dengan sia-sia."*

[1] Bagi Daud, dia bersedia bersumpah bahwa dia telah mendapati-Nya sebagai Allah yang mendengarkan doa (ay. 5): *"Aku telah mencari TUHAN*, dalam penderitaanku, memohon kebaikan-Nya, meminta pertolongan-Nya, *lalu Ia menjawab aku*, memenuhi permintaanku dengan segera, *dan melepaskan aku dari segala kegentaranku*, baik terhadap maut yang kutakuti maupun terhadap kegelisahan dan kegundahan yang diakibatkan oleh rasa takutku akan maut itu." Kelepasan dari kegentaran terhadap maut itu dikerjakan Allah melalui pemeliharaan-Nya yang bekerja bagi kita, sedangkan kelepasan dari kegelisahan dan kegundahan itu dilakukan-Nya melalui anugerah-Nya yang bekerja di dalam diri kita, untuk membungkam ketakutan-ketakutan kita dan meredakan gejolak dalam roh kita. Yang terakhir ini, yakni anugerah untuk meredakan gejolak roh, merupakan ungkapan kasih setia-Nya yang lebih besar daripada yang pertama, karena apa yang kita takutkan hanyalah permasalahan kita, sedangkan ketakutan kita terhadap permasalahan itu, yang didasari oleh ketidakpercayaan kita, adalah dosa. Bahkan, sering kali ketakutan ini juga lebih menyiksa kita daripada permasalahan itu sendiri, yang mungkin hanya akan menyentuh tulang dan daging kita, sementara ketakutan terhadap masalah itu sendiri memangsa roh kita dan membuat kita kehilangan kendali atas jiwa kita sendiri. Doa-doa Daud membantu membungkam ketakutan-ketakutannya. Setelah mencari Tuhan, dan menyerahkan perkaranya kepada-Nya, ia dapat menantikan apa yang akan terjadi dengan perasaan yang sangat tenang. "Tetapi Daud kan orang besar dan ternama, jadi kita tidak bisa berharap akan diberi kemurahan seperti dia. Pernahkah orang lain mengalami keuntungan yang serupa dengan doanya?" Ya,

[2] Banyak orang selain dia telah *menujukan pandangan mereka kepada-Nya* dengan iman dan doa, *dan muka mereka berseri-seri karenanya* (ay. 6). Doa itu secara menakjubkan telah membangkitkan dan menghibur mereka. Lihat saja Hana, yang setelah berdoa, *pergi keluar, lalu mau makan dan mukanya tidak muram lagi*. Ketika kita menujukan pandangan kita kepada dunia ini, kita dibuat gelap, kita menjadi bingung, dan tidak tahu harus berbuat apa. Namun, ketika kita menujukan pandangan kita kepada Allah, dari-Nya kita mendapatkan terang, baik dalam hal bimbingan maupun sukacita, dan jalan kita dibuat rata serta menyenangkan. Orang-orang yang dibicarakan di sini, yang menujukan pandangan mereka kepada Allah, dibangkitkan pengharapan-pengharapannya, dan apa pun yang terjadi tidak membuat mereka patah arang: mereka *tidak akan malu tersipu-sipu* dengan keyakinan mereka itu. "Tetapi mungkin mereka ini juga orang-orang besar dan ternama, seperti Daud sendiri, dan oleh sebab itu mereka sangat disukai, atau jumlah mereka yang banyak membuat mereka penting." Tidak,

[3] *Orang yang tertindas ini berseru,* satu orang, yang hina dan tidak ada apa-apanya, yang tidak dipandang hormat oleh siapa pun atau diperhatikan dengan penuh kepedulian. Sekalipun demikian, ia disambut baik di hadapan takhta anugerah sama seperti Daud atau orang-orangnya yang berharga: *dan TUHAN mendengar*nya, memperhatikan perkaranya dan doa-doanya, *dan menyelamatkan dia dari segala kesesakannya* (ay. 7). Allah akan *berpaling mendengarkan doa orang-orang yang bulus* (102:18; Yes. 57:15).

(2) Atas pelayanan malaikat-malaikat yang baik di sekeliling kita (ay. 8): *Malaikat TUHAN*, sepasukan malaikat (demikian menurut sebagian orang) yang walaupun banyak namun sehati dalam pelayanan mereka sehingga seolah-olah mereka hanya satu, atau seorang malaikat pelindung, *berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia*, seperti para pengawal mengelilingi raja, *lalu meluputkan mereka.* Allah memanfaatkan pelayanan roh-roh yang baik

guna melindungi umat-Nya dari kebencian dan kuasa roh-roh jahat. Dan, malaikat-malaikat kudus menjalankan lebih banyak tugas yang baik bagi kita setiap hari daripada yang kita sadari. Meskipun dalam hal martabat dan kemampuan sifat mereka jauh lebih unggul daripada kita, – meskipun mereka tetap mempertahankan kemurnian mereka yang semula, sedangkan kita telah kehilangan kemurnian itu, – meskipun mereka mempunyai pekerjaan yang tetap di dunia atas, pekerjaan memuji Allah, dan berhak untuk mendapatkan peristirahatan dan kebahagiaan yang terus-menerus di sana, – namun dalam ketaatan mereka terhadap Pencipta mereka, dan dalam kasih mereka kepada orang-orang yang membawa citra-Nya, mereka merendahkan diri untuk melayani orang-orang kudus, dan membela mereka melawan kuasa-kuasa kegelapan. Para malaikat itu tidak hanya mengunjungi mereka, tetapi juga berkemah di sekeliling mereka, untuk bertindak demi kebaikan orang-orang kudus itu senyata-nyatanya, meskipun tidak terlihat, seperti yang mereka lakukan untuk Yakub (Kej. 32:1), dan Elisa (2Raj. 6:17). Segala kemuliaan hanya bagi Allah para malaikat itu.

2. Ia ingin mengajak kita untuk bergabung bersamanya merenungkan segala yang baik dan indah tentang Allah (ay. 9): *Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu!* Kebaikan Allah mencakup keindahan dan keramahan dari keberadaan-Nya maupun kemurahan dan kebaikan dari pemeliharaan dan anugerah-Nya.

   Dan oleh karena itu,

   (1) Kita harus mengecap bahwa Dia adalah Penderma yang murah hati. Kita harus menikmati kebaikan Allah dalam semua karunia-Nya kepada kita. Kita harus memandang kebaikan-Nya itu sebagai aroma dan pemanis dari karunia-karunia-Nya itu. Kiranya kebaikan Allah selalu dikecap-kecap seperti madu dalam mulut kita.

   (2) Kita harus memandang Dia sebagai sosok yang indah, dan bersuka saat merenungkan kesempurnaan-kesempurnaan-Nya yang tiada batas. Dengan kecapan dan penglihatan, kita mengalami dan merasakan kepuasan. Kecaplah dan

lihatlah betapa baiknya Allah, yakni, perhatikanlah kebaikan-Nya dan dapatkanlah penghiburan darinya (1Ptr. 2:3). Dia baik, sebab Dia membuat semua orang yang percaya kepada-Nya benar-benar diberkati. Oleh karena itu, yakinlah akan kebaikan-Nya, sebegitu rupa sampai kita bisa berbesar hati untuk percaya kepada-Nya pada masa-masa buruk.

3. Ia ingin mengajak kita bergabung bersamanya dalam tekad untuk mencari Allah dan melayani-Nya, dan tetap hidup dalam takut akan Dia (ay. 9): *"Takutlah akan TUHAN, hai orang-orang-Nya yang kudus."* Ketika kita mengecap dan melihat bahwa Dia baik, kita tidak boleh lupa bahwa Dia juga agung dan harus sangat ditakuti. Bahkan, kebaikan-Nya merupakan hal yang pantas kita hormati dan kagumi seperti yang harus dilakukan seorang anak kepada bapanya. *Mereka akan datang dengan gementar kepada TUHAN dan kepada kebaikan-Nya* (Hos. 3:5). *Takutlah akan Tuhan*, yakni, sembahlah Dia, dan sadarlah akan kewajibanmu terhadap-Nya dalam segala hal. Janganlah takut akan Dia lalu membenci-Nya, melainkan takutlah akan Dia lalu carilah Dia (ay. 10), seperti umat yang mencari-cari Allah mereka. Serahkanlah dirimu kepada-Nya dan dapatkanlah bagianmu di dalam Dia. Untuk mendorong kita agar takut kepada-Nya dan mencari-Nya, maka dijanjikan di sini bahwa orang-orang yang melakukannya, bahkan dalam dunia yang serba kekurangan ini, *tidak akan berkekurangan* (Dalam bahasa Ibrani: *Mereka tidak akan kekurangan segala sesuatu yang baik*). Mereka akan mempunyai segala hal yang baik sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk mengeluh kekurangan suatu apa pun. Dalam hubungannya dengan perkara-perkara di dunia lain, mereka akan mendapatkan anugerah yang cukup untuk menyokong kehidupan rohani mereka (2Kor. 12:9; Mzm. 84:11). Dan, dalam hubungannya dengan kehidupan ini, mereka akan mendapatkan apa yang dibutuhkan untuk menyokong kehidupan mereka itu dari tangan Allah. Sebagai Bapa, Dia akan memberikan makanan yang mereka butuhkan. Segala penghiburan lainnya yang mereka inginkan akan mereka dapatkan, sejauh itu dipandang baik oleh Sang Hikmat Tak Terbatas, dan kekurangan mereka dalam satu hal akan ditebus dalam hal lain. Jika Allah tidak

memberi mereka satu hal, Dia akan mengaruniakan anugerah kepada mereka untuk bisa merasa puas meskipun tidak mendapatkannya, dan kemudian mereka pun tidak lagi menginginkannya (Ul. 3:26). Paulus memperoleh segala sesuatu secara berkelimpahan, karena dia belajar mencukupkan diri dalam segala hal (Flp. 4:11, 18). Orang-orang yang hidup dengan iman kepada Allah yang maha-mencukupi pasti tidak akan kekurangan apa-apa, sebab di dalam Dia mereka berkecukupan. *Singa-singa muda* sering kali *merana kelaparan* – orang-orang yang mengandalkan hidup dari pemeliharaan umum ilahi, seperti singa-singa itu, tidak akan merasakan kepuasan seperti yang dialami oleh mereka yang hidup dengan iman akan janji Allah. Orang-orang yang mengandalkan diri sendiri, dan berpikir bahwa tangan mereka sendiri sudah cukup bagi mereka, akan berkekurangan (sebab *roti tidak selalu ada untuk yang berhikmat*). Akan tetapi, orang-orang yang percaya kepada Allah dan yang ingin ditemukan oleh-Nya, mereka pasti akan diberi makan. Orang-orang yang tamak, yang memangsa semua yang ada di sekeliling mereka, akan berkekurangan. Namun, *orang yang lemah lembut akan memiliki bumi*. Orang-orang yang bekerja dengan diam-diam dan yang mengurusi urusan mereka sendiri tidak akan berkekurangan. Yakub yang murni hati mempunyai cukup makanan, sementara Esau, si pemburu yang licik, akan segera binasa karena kelaparan.

Nasihat untuk Takut akan Allah; Hak-hak Istimewa Orang Benar (34:12-23)

12 Marilah anak-anak, dengarkanlah aku, takut akan TUHAN akan kuajarkan
kepadamu! 13 Siapakah orang yang menyukai hidup, yang mengingini umur
panjang untuk menikmati yang baik? 14 Jagalah lidahmu terhadap yang jahat
dan bibirmu terhadap ucapan-ucapan yang menipu; 15 jauhilah yang jahat
dan lakukanlah yang baik, carilah perdamaian dan berusahalah mendapat-
kannya! 16 Mata TUHAN tertuju kepada orang-orang benar, dan telinga-Nya
kepada teriak mereka minta tolong; 17 wajah TUHAN menentang orang-orang
yang berbuat jahat untuk melenyapkan ingatan kepada mereka dari muka
bumi. 18 Apabila orang-orang benar itu berseru-seru, maka TUHAN menden-
gar, dan melepaskan mereka dari segala kesesakannya. 19 TUHAN itu dekat
kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang
yang remuk jiwanya. 20 Kemalangan orang benar banyak, tetapi TUHAN mele-
paskan dia dari semuanya itu; 21 Ia melindungi segala tulangnya, tidak satu

pun yang patah. 22 Kemalangan akan mematikan orang fasik, dan siapa yang membenci orang benar akan menanggung hukuman. 23 TUHAN membebaskan jiwa hamba-hamba-Nya, dan semua orang yang berlindung pada-Nya tidak akan menanggung hukuman.

Daud, dalam bagian akhir mazmur ini, berusaha mengajar anak-anak. Meskipun seorang prajurit, dan sudah diurapi sebagai raja, ia tidak menganggap pekerjaan mengajar ini sebagai pekerjaan rendah. Sekalipun sekarang kepalanya penuh dengan berbagai masalah dan tangannya sibuk dengan bermacam-macam pekerjaan, ia dapat menemukan hati dan waktu untuk memberikan nasihat yang baik kepada orang-orang muda, berdasarkan pengalamannya sendiri. Tidak tampak bahwa pada saat itu dia sudah mempunyai anak sendiri, setidak-tidaknya anak yang sudah besar sehingga mampu untuk diajar. Namun, dengan ilham ilahi, ia mengajar anak-anak rakyatnya. Orang-orang yang sudah berumur tidak mau diajar olehnya, meskipun ia sudah menawarkannya kepada mereka (32:8). Namun ia berharap bahwa ranting-ranting yang lembut akan mudah dibengkokkan dan bahwa anak-anak serta orang-orang muda akan lebih patuh, dan karena itu ia mengumpulkan mereka bersama-sama (ay. 12): *"Marilah anak-anak*, yang sekarang ada dalam masa-masa untuk belajar, dan yang kini harus menyimpan bekal pengetahuan yang harus kalian gunakan sepanjang hidup kalian. Kalian anak-anak yang masih bodoh, belum tahu apa-apa, dan perlu diajar." Mungkin terutama ia maksudkan anak-anak yang diabaikan oleh orangtua mereka, yang tidak mau mengajar dan mendidik mereka. Menyekolahkan anak-anak yang orangtuanya tidak mampu mengajar merupakan pekerjaan amal yang sama besarnya seperti memberikan makanan kepada anak-anak yang orangtuanya tidak punya makananan apa-apa untuk mereka.

Perhatikanlah:

1. Apa yang diharapkannya dari anak-anak: *"Dengarkanlah aku*, berhentilah bermain, tinggalkanlah barang-barang mainanmu, dan dengarkanlah apa yang harus kukatakan kepadamu. Dan jangan hanya mendengarkan aku, tetapi juga camkan dan patuhilah aku."
2. Apa yang berusaha diajarkannya kepada mereka: *takut akan Tuhan*, yang mencakup semua kewajiban agama. Daud adalah pemusik, negarawan, dan prajurit yang ternama. Namun demikian, ia tidak berkata kepada anak-anak, "Aku akan mengajarkan ke-

padamu bagaimana bermain kecapi, atau memegang pedang dan tombak, atau membidik anak panah, atau aku akan mengajarkan kepadamu berbagai pernyataan mengenai kebijakan negara." Sebaliknya, ia berkata, *"Takut akan TUHAN* akan kuajarkan kepadamu!" yang lebih baik daripada semua seni dan ilmu pengetahuan, lebih baik daripada semua korban bakaran dan persembahan. Itulah yang harus benar-benar kita inginkan, baik untuk kita pelajari sendiri maupun untuk kita ajarkan kepada anak-anak kita.

I. Ia menganggap bahwa kita semua ingin berbahagia (ay. 13): *Siapakah orang yang menyukai hidup?* Yang artinya, seperti yang tampak dalam perkataan selanjutnya, bukan hanya ingin berumur panjang melainkan juga ingin mengalami hari-hari yang menyenangkan. *Non est vivere, sed valere, vita – Bukan keberadaan, melainkan kesejahteraan, yang merupakan pokok kehidupan.* Di sini ditanyakan, "Siapakah yang mau umur panjang dan hidup yang menyenangkan?" Dan bisa dijawab dengan mudah, *"Siapa yang tidak mau?"* Tentu saja pertanyaan ini memandang lebih jauh daripada waktu dan dunia pada saat ini semata, sebab hidup manusia di bumi sebaik-baiknya hanyalah beberapa hari saja, dan hari-hari itu pun penuh dengan masalah. Orang seperti apakah yang mau berbahagia sampai selama-lamanya, yang mau berumur panjang, sepanjang tahun-tahun yang ada di sorga, yang mau melihat kebaikan di alam itu di mana segala kebahagiaan berada dalam kesempurnaannya, tanpa cacat sedikit pun? Siapakah yang mau melihat kebaikan itu di hadapannya sekarang, dengan iman dan harapan, dan menikmatinya sebentar saja? Siapakah orangnya? Aduh! Sayang sekali, sangat sedikit orang yang memikirkan hal ini. Sebagian besar orang hanya bertanya, *"Siapakah yang akan menunjukkan kepada kita apa yang baik?"* Namun sedikit yang bertanya, *"Apa yang harus kami perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?"* Pertanyaan ini menyiratkan bahwa orang-orang yang mengajukan pertanyaan seperti itu memang ada.

II. Ia menganjurkan satu-satunya jalan yang benar yang menuju ke kebahagiaan baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang (ay. 14-15). Baik dalam menjalani hidup ini maupun dalam meninggalkannya dengan tenang, kepedulian kita yang utama harus-

lah tetap pada cara bagaimana kita dapat hidup dengan hati nurani yang murni.

Dan untuk melakukannya,

1. Kita harus belajar untuk mengekang lidah kita, dan berhati-hati dengan apa yang kita ucapkan, supaya sekali-kali jangan sampai kita salah bicara, yang akan membawa aib bagi Allah dan menimbulkan prasangka buruk dari sesama kita: *Jagalah lidahmu terhadap perkataan jahat, kebohongan, dan umpatan*. Begitu besarnya pengaruh masalah ini dalam agama sehingga, *jika orang tidak berbuat salah dalam perkataan, maka ia adalah orang yang sempurna*. Dan hampir-hampir ibadah agama tidak bisa berjalan tanpa kebenaran ini sehingga orang yang *tidak mengekang lidahnya* berarti *sia-sialah ibadahnya*.
2. Kita harus jujur dan tulus dalam segala hal yang kita katakan, dan tidak bercabang lidah. Perkataan kita harus menjadi pertanda dari pikiran kita, dan bibir kita harus dijaga agar tidak menipu Allah maupun manusia.
3. Kita harus meninggalkan semua dosa kita, dan bertekad untuk tidak berurusan lagi dengannya. Kita harus *menjauhi yang jahat*, menjauhi segala perbuatan yang jahat dan para pembuat kejahatan. Kita harus menjauhi dosa-dosa yang diperbuat orang lain dan dosa-dosa yang dulu kita biarkan diri kita perbuat.
4. Di dunia ini, tidak cukup bagi kita untuk sekadar tidak menyakiti, kita juga harus berusaha untuk berguna dan hidup demi suatu tujuan. Kita tidak hanya harus menjauhi yang jahat, tetapi juga harus *melakukan yang baik*, baik bagi diri kita sendiri, dan terutama bagi jiwa kita sendiri. Kita perlu hidup baik-baik dengan jiwa kita sendiri, memperlengkapinya dengan perbendaharaan yang baik, dan melayakkannya untuk kehidupan di dunia yang lain. Dan, sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada pada kita, kita juga harus berbuat baik kepada orang lain.
5. Karena tidak ada yang lebih bertentangan dari kasih yang tidak pernah gagal (yang merupakan intisari dari hukum Taurat maupun Injil, dari anugerah maupun kemuliaan) selain daripada pertentangan dan percekcokan, yang menimbulkan kekacauan dan segala pekerjaan yang jahat, maka kita harus *men-*

cari perdamaian dan berusaha mendapatkannya. Kita harus menunjukkan kecenderungan perilaku yang membawa damai, mempelajari hal-hal yang membawa perdamaian, tidak melakukan hal-hal yang menghancurkan perdamaian dan tidak melakukan kejahatan. Jika kedamaian tampak lari dari kita, maka kita harus berusaha mengejarnya. *Berusahalah hidup damai dengan semua orang*, jangan tanggung-tanggung, jangan takut rugi, untuk menjaga dan memulihkan perdamaian. Relakanlah hati kita untuk menyangkal diri sedapat-dapatnya, baik dalam hal kehormatan maupun kepentingan diri, demi perdamaian. Petunjuk-petunjuk cemerlang tentang jalan menuju hidup dan kebaikan ini ada tertuang di dalam Perjanjian Baru, dan menjadi bagian dari kewajiban Injil kita (1Ptr. 3:10-11). Dan, mungkin dalam memperingatkan kita agar jangan menipu, Daud sedang mencerminkan dosanya sendiri dalam upayanya untuk mengubah perilakunya. Orang-orang yang benar-benar bertobat dari apa yang telah mereka lakukan pasti akan memperingatkan orang lain untuk waspada agar tidak berbuat hal yang serupa.

III. Ia meneguhkan petunjuk-petunjuk ini dengan menyuguhkan ke hadapan kita kebahagiaan orang saleh yang berada di dalam kasih dan kemurahan Allah, dan keadaan menyengsarakan orang fasik yang berada di bawah murka-Nya. Inilah hidup dan mati, kebaikan dan kejahatan, berkat dan kutuk, yang dinyatakan dengan jelas di hadapan kita, agar kita memilih hidup, dan dengan demikian akan hidup (Yes. 3:10-11).

1. *Terkutuklah orang-orang fasik, mereka akan tertimpa kemalangan*, walaupun mereka memuji diri sendiri di jalan mereka sendiri.

   (1) Allah menentang mereka, dan dengan demikian mereka tidak bisa tidak pasti sengsara. Sungguh menyedihkan keadaan orang yang dengan dosanya ia telah menjadikan Penciptanya sebagai musuhnya, pembinasanya. *Wajah TUHAN menentang orang-orang yang berbuat jahat* (ay. 17). Kadang-kadang Allah dikatakan *memalingkan muka-Nya dari mereka* (Yer. 18:17), karena mereka telah meninggalkan-Nya. Dalam mazmur ini dikatakan bahwa *wajah-Nya*

menentang mereka, karena mereka telah berperang melawan Dia. Dan tentu saja Allah mampu mendongakkan muka-Nya melawan orang-orang berdosa yang sungguh teramat sombong dan kurang ajar itu. Ia dapat melemparkan mereka ke neraka dengan kernyit dahi-Nya.

(2) Kehancuran ada di hadapan mereka. Hal ini tentu saja akan terjadi jika Allah menentang mereka, sebab Dia mampu membunuh maupun mencampakkan mereka ke dalam neraka.

[1] Dunia orang hidup tidak akan menjadi tempat bagi mereka ataupun menjadi milik mereka. Apabila wajah Allah menentang mereka, Dia tidak hanya akan melenyapkan mereka, tetapi juga *melenyapkan ingatan kepada mereka*. Ketika mereka hidup, Dia akan menguburkan mereka sehingga mereka tidak dikenal orang, dan ketika mereka sudah mati, Dia akan menguburkan mereka sehingga mereka dilupakan orang. Dia akan melenyapkan keturunan mereka, yang mungkin saja akan mengenang dia. Dia akan menumpahkan aib ke atas segala pencapaian mereka, yang mereka bangga-banggakan dan yang karenanya mereka pikir mereka harus diingat. Sudah pasti tidak ada kehormatan yang dapat berlangsung lama kecuali kehormatan yang datang dari Allah.

[2] Akan ada sengat dalam kematian mereka: *Kemalangan akan mematikan orang fasik* (ay. 21). Kematian mereka akan menyengsarakan, dan pasti demikian, entah mereka mati dalam kehinaan atau dalam kehormatan. Kematian, bagi mereka, mempunyai kutuk, dan dirasa sebagai raja kengerian. Bagi mereka, kematian itu suatu kemalangan, hanya kemalangan belaka. Dr. Hammond mengamati dengan sangat baik bahwa *kemalangan* di sini, yang mematikan orang fasik, adalah kata yang sama, dalam bentuk tunggal, seperti yang digunakan (ay. 20) untuk kemalangan orang benar. Ini untuk menunjukkan bahwa orang saleh mempunyai banyak permasalahan, namun segala permasalahan itu tidak akan menyakiti mereka, melainkan akan diubah untuk membawa kebaikan bagi mereka, sebab Allah akan meluput-

kan mereka dari itu semua. Sedangkan orang fasik mempunyai lebih sedikit masalah, sedikit kemalangan yang menimpa mereka, malah mungkin hanya satu, namun kemalangan yang satu itu bisa membawa kehancuran total bagi mereka. Satu permasalahan yang disertai dengan kutuk akan membunuh dan mematikan, dan hal itu akan terlaksana sendiri. Namun banyak permasalahan, yang disertai dengan berkat, tidak akan berbahaya, bahkan bermanfaat.

[3] Hukuman akan menjadi bagian kekal mereka. Orang-orang yang dengan sendirinya fasik sering kali membenci segala sesuatu yang benar, baik orang maupun perbuatan. Mereka mempunyai permusuhan yang berurat akar melawan orang benar dan kebenaran mereka. Namun mereka *akan menanggung hukuman*, akan dijatuhi hukuman sebagai orang yang bersalah, dan binasa untuk selama-lamanya. Mereka akan ditinggalkan dan diabaikan selamanya oleh Allah dan semua malaikat serta manusia yang baik. Dan orang-orang yang demikian memang sungguh malang adanya.

2. Namun, *katakanlah kepada orang benar bahwa semuanya akan baik-baik saja.* Semua orang baik berada dalam kemurahan dan perlindungan yang khusus dari Allah. Di sini kita diyakinkan akan hal ini melalui berbagai macam contoh dan ungkapan.

   (1) Allah secara khusus memperhatikan orang baik. Dia mengamat-amati siapa yang senantiasa menujukan mata mereka kepada-Nya, dan siapa yang sadar akan kewajiban mereka terhadap-Nya: *Mata TUHAN tertuju kepada orang-orang benar* (ay. 16), untuk menuntun dan membimbing mereka, untuk melindungi dan menjagai mereka. Orangtua yang sangat sayang kepada anak mereka pasti tidak akan membiarkan anak itu menghilang dari pandangan mereka. Tidak seorang pun dari anak-anak Allah pernah luput dari pandangan-Nya. Sebaliknya, Ia memandang mereka dengan kepuasan luar biasa, dengan penuh perhatian dan kelemahlembutan.

(2) Mereka yakin akan mendapatkan jawaban damai sejahtera atas doa-doa mereka. Semua umat Allah adalah umat yang berdoa, dan mereka berseru di dalam doa, menunjukkan kegigihan mereka yang besar. Tetapi apakah itu akan berhasil? Ya,

[1] Allah memperhatikan apa yang kita katakan (ay. 18): Mereka *berseru-seru, maka TUHAN mendengar*, dan mendengar mereka sehingga tampak jelas bahwa Dia sungguh peduli dengan mereka. *Telinga-Nya terbuka kepada doa-doa mereka*, untuk menerima doa-doa itu, siap menyambutnya dengan senang hati. Meskipun Dia telah lama menjadi Allah yang mendengarkan doa sejak manusia mulai menyerukan nama-Nya, namun telinga-Nya tidak menjadi berat mendengar. Tidak ada yang merdu atau menawan dalam teriakan kita itu, namun telinga Allah terbuka untuk mendengarkannya, seperti seorang ibu yang lemah lembut mendengarkan teriakan anaknya yang sedang menyusui, yang tidak akan diperhatikan oleh orang lain: *Apabila orang-orang benar itu berseru-seru, maka TUHAN mendengar* (ay. 18). Ini menunjukkan bahwa sudah menjadi kebiasaan orang baik, ketika mereka dilanda kesusahan, untuk beseru-seru kepada Allah, dan mereka selalu terhibur bahwa Allah mendengarkan mereka.

[2] Dia tidak hanya memperhatikan apa yang kita katakan, tetapi juga siap memberikan kelegaan kepada kita (ay. 19): *TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan mereka.*

Perhatikanlah:

Pertama, adalah sifat orang benar, yang doa-doanya selalu didengarkan Allah, bahwa mereka patah hati dan remuk jiwa (yakni, mereka merendahkan diri karena dosa, dan mengosongkan diri). Mereka memandang diri sendiri rendah, dan tidak mengandalkan jasa serta kemampuan mereka sendiri, tetapi hanya mengandalkan Allah semata.

Kedua, orang-orang demikian mempunyai Allah yang dekat dengan mereka, untuk menghibur dan menyo-

kong mereka, supaya jiwa mereka tidak remuk melebihi yang sepatutnya, sebab kalau tidak, jiwa itu akan mati di hadapan-Nya (Yes. 57:15). Sekalipun Allah itu tinggi, dan berdiam di tempat yang mahatinggi, Dia dekat kepada orang-orang yang, karena remuk jiwanya, tahu bagaimana menghargai kebaikan-Nya, dan Dia akan menyelamatkan mereka dari bahaya tenggelam di bawah beban-beban mereka. Dia dekat dengan mereka untuk tujuan yang baik.

(3) Mereka dijaga di bawah perlindungan khusus pemerintahan ilahi (ay. 21): *Ia melindungi segala tulangnya*, bukan hanya jiwanya melainkan juga tubuhnya, bukan hanya tubuhnya secara umum melainkan juga setiap tulang yang ada di dalamnya: *Tidak satu pun yang patah.* Barangsiapa yang patah hati tidak akan patah tulang. Daud sendiri telah membuktikannya, bahwa ketika jiwanya hancur, *tulang yang remuk* dibuat *bersorak-sorak kembali* (51:10, 19). Orang mungkin tidak menyangka akan menjumpai apa pun yang berhubungan dengan Kristus di sini, namun nas Kitab Suci ini dikatakan digenapi di dalam Dia (Yoh. 19:36), ketika para prajurit mematahkan kaki kedua penjahat yang disalibkan bersama-Nya, namun tidak mematahkan kedua kaki-Nya, karena kaki-Nya berada di bawah perlindungan janji ini dan juga merupakan pelambang dari Anak Domba paskah (*tidak ada tulang-Nya yang akan dipatahkan*). Karena janji-janji itu dipenuhi bagi Kristus, maka melalui Dia pula semua janji itu pasti diwujudkan bagi semua keturunan-Nya. Ini tidak lantas berarti bahwa orang baik pasti tidak akan dipatahkan tulangnya. Namun, dengan pemeliharaan Allah yang menjagainya, malapetaka seperti itu sering kali dicegah secara menakjubkan, dan perlindungan terhadap tulang-tulangnya merupakan hasil dari janji ini. Dan, jika tulang seorang yang baik sampai patah, maka cepat atau lambat tulang itu akan dipulihkan kembali, paling lambat pada saat kebangkitan, ketika apa yang ditaburkan dalam kelemahan akan dibangkitkan dalam kekuatan.

(4) Orang-orang baik pada saat ini, dan pada saat nanti, diluputkan dari permasalahan mereka.

[1] Di sini dianggap bahwa mereka mendapatkan bagian dari salib-salib di dunia ini, mungkin lebih besar daripada orang lain. Di dunia ini mereka harus mengalami penganiayaan, supaya mereka dapat diserupakan dengan kehendak Allah maupun dengan teladan Kristus (ay. 20). *Kemalangan orang benar banyak*. Lihat saja Daud dan segala penderitaannya (132:1). Ada orang-orang yang membenci mereka (ay. 22), dan orang-orang itu terus-menerus berusaha berbuat jahat terhadap mereka. Allah mereka mengasihi mereka, dan karena itu membenarkan mereka. Karena itu, di antara belas kasihan sorga dan kebencian neraka, penderitaan-penderitaan orang benar haruslah banyak.

[2] Allah telah turut campur demi kelepasan dan keselamatan mereka: *Ia melepaskan mereka dari segala kesesakannya* (ay. 18, 20). Ia menyelamatkan mereka (ay. 19), sehingga meskipun mereka mungkin jatuh ke dalam masalah, itu tidak akan membawa kehancuran bagi mereka. Janji kelepasan bagi mereka ini dijelaskan (ay. 23). Apa pun permasalahan yang menimpa mereka,

Pertama, permasalahan-permasalahan itu tidak akan menyakiti bagian yang lebih baik dalam diri mereka. *Allah akan membebaskan nyawa hamba-hamba-Nya* dari cengkeraman dunia orang mati (49:16) dan dari sengat setiap penderitaan. Ia menjaga mereka agar mereka tidak berdosa di dalam permasalahan-permasalahan mereka itu, yang merupakan satu-satunya hal yang akan mendatangkan kejahatan kepada mereka. Ia menjaga mereka agar tidak putus asa, dan agar tidak kehilangan kepemilikan atas jiwa mereka sendiri.

Kedua, permasalahan-permasalahan itu tidak akan menghalang-halangi kebahagiaan kekal mereka. *Semua orang yang berlindung pada-Nya tidak akan menanggung hukuman*, yakni, mereka tidak akan hidup tanpa penghiburan, sebab mereka tidak akan dijauhkan dari persekutuan dengan Allah. Tidak ada orang yang terasing dan menanggung hukuman kecuali orang yang telah diabaikan oleh Allah. Juga, tidak ada manusia yang binasa sebelum dia berada di neraka. Orang-orang

yang menjadi hamba-hamba Allah yang setia, yang senantiasa menyenangkan dan menghormati-Nya, dan yang percaya bahwa dengan demikian Ia akan melindungi dan memberkati mereka, dan, dengan pemikiran-pemikiran yang baik tentang Dia berserah diri kepada-Nya, mempunyai alasan untuk bersikap tenang saat mereka tertimpa apa saja. Sebab, mereka sudah aman dan akan berbahagia.

Dalam menyanyikan ayat-ayat ini, biarlah kita diteguhkan dalam pilihan yang telah kita buat untuk melangkah di jalan Allah. Biarlah kita digiatkan dalam melayani-Nya, dan benar-benar didorong oleh kepastian-kepastian yang telah diberikan-Nya, bahwa Ia akan memperhatikan secara khusus orang-orang yang mengabdi kepada-Nya dengan setia.✍

PASAL 35

Daud, dalam mazmur ini, berseru kepada Sang Hakim atas langit dan bumi yang adil untuk melawan musuh-musuhnya yang membenci dan mengejar-ngejar dia. Kemungkinannya, Saul dan anak buahnyalah yang dimaksudkan oleh Daud, sebab dengan merekalah ia paling banyak bergumul.

I. Ia mengeluh kepada Allah tentang kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan terhadapnya. Mereka berbantah dengannya, berperang melawannya (ay. 1), mengejar-ngejar dia (ay. 3), merancangkan kecelakaannya (ay. 4, 7), memfitnahnya (ay. 11), melecehkan dan merendahkannya (ay. 15-16) dan juga semua temannya (ay. 20), dan mereka bersukacita atas kemalangannya (ay. 21, 25-26).

II. Ia membela perkaranya itu dengan menyatakan ketidakbersalahannya sendiri, bahwa ia tidak pernah berbuat jahat terhadap mereka (ay. 7, 19), malah, sebaliknya, ia telah berusaha berbuat baik kepada mereka (ay. 12, 14).

III. Ia berdoa kepada Allah untuk melindungi dan meluputkannya, dan bangkit baginya (ay. 1-2), untuk menghiburnya (ay. 3), untuk dekat dengannya dan menyelamatkannya (ay. 17, 22), untuk membela perkaranya (ay. 23-24), untuk menggagalkan segala rancangan musuh-musuhnya melawan dia (ay. 3-4), untuk menggagalkan harapan-harapan mereka yang ingin melihat kejatuhannya (ay. 19, 25-26), dan, terakhir, untuk membela semua temannya dan membesarkan hati mereka (ay. 27).

IV. Ia menubuatkan kehancuran musuh-musuhnya (ay. 4-6, 8).

V. Ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia akan melihat hari-hari yang lebih baik (ay. 9-10), dan karena itu ia berjanji

kepada Allah bahwa ia akan menaikkan puji-pujian kepada-Nya (ay. 18, 28).

Dalam menyanyikan mazmur ini dan berdoa mengikutinya, kita harus berhati-hati agar jangan menerapkannya pada pertengkaran dan permusuhan kita sendiri yang remeh-temeh. Janganlah kita mengungkapkan kejahatan-kejahatan yang telah diperbuat terhadap kita atas dasar kebencian yang tanpa kasih dan mendendam. Sebab, Kristus telah mengajar kita untuk mengampuni musuh-musuh kita dan untuk berdoa bukan melawan mereka, melainkan bagi mereka, seperti yang telah diperbuat-Nya. Ketika melakukan demikian,

1. Hati kita akan terhibur oleh kesaksian hati nurani kita bahwa kita tidak bersalah terhadap orang-orang yang melukai kita. Dan kita boleh berharap bahwa Allah dengan cara dan dalam waktu-Nya sendiri akan membenarkan kita, dan sementara itu Ia akan mendukung kita.
2. Kita harus menerapkan mazmur ini terhadap musuh-musuh Kristus dan kerajaan-Nya secara umum, yang dilambangkan dengan Daud dan kerajaannya. Kita harus membenci penghinaan-penghinaan yang ditujukan terhadap kehormatan Kristus, harus berdoa kepada Allah agar Ia membela kepentingan Kekristenan dan perbuatan saleh, yang adil tetapi sedang diserang. Dan kita harus percaya bahwa Allah, pada waktunya, akan memuliakan nama-Nya sendiri di atas kehancuran musuh-musuh gereja-Nya yang tidak dapat didamaikan itu, yang tidak mau bertobat dan memberikan kemuliaan kepada-Nya.

Doa Meminta Perlindungan Ilahi (35:1-10)

[1] Dari Daud. Berbantahlah, TUHAN, melawan orang yang berbantah dengan
aku, berperanglah melawan orang yang berperang melawan aku! [2] Peganglah
perisai dan utar-utar, bangunlah menolong aku, [3] cabutlah tombak dan
kapak menghadapi orang-orang yang mengejar aku; katakanlah kepada
jiwaku: "Akulah keselamatanmu!" [4] Biarlah mendapat malu dan kena noda,
orang-orang yang ingin mencabut nyawaku; biarlah mundur dan tersipu-sipu
orang-orang yang merancang kecelakaanku! [5] Biarlah mereka seperti sekam
dibawa angin, didorong Malaikat TUHAN; [6] biarlah jalan mereka gelap dan
licin, dan Malaikat TUHAN mengejar mereka! [7] Karena tanpa alasan mereka
memasang jaring terhadap aku, tanpa alasan mereka menggali pelubang
untuk nyawaku. [8] Biarlah kebinasaan mendatangi dia dengan tidak disang-
ka-sangka, jerat yang dipasangnya, biarlah menangkap dia sendiri, biarlah ia

jatuh dan musnah! 9 Tetapi aku bersorak-sorak karena TUHAN, aku girang
karena keselamatan dari pada-Nya; 10 segala tulangku berkata: "Ya, TUHAN,
siapakah yang seperti Engkau, yang melepaskan orang sengsara dari tangan
orang yang lebih kuat dari padanya, orang sengsara dan miskin dari tangan
orang yang merampasi dia?"

Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang,

I. Daud yang mengajukan perkaranya kepada Allah, dengan menggambarkan kegeraman dan kebencian yang tanpa henti dari orang-orang yang mengejar-ngejar dia. Ia adalah hamba Allah, yang dengan jelas ditentukan oleh-Nya untuk menjadi seperti sekarang ini, yang mengikuti bimbingan-Nya, dan berusaha membawa kemuliaan bagi-Nya dalam melaksanakan kewajibannya, yang selama ini hidup (seperti yang dikatakan Rasul Paulus) *dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah sampai kepada hari ini*. Namun demikian, masih juga ada orang-orang yang berbantah dengannya, yang berusaha dengan sekuat tenaga untuk menentang kemajuannya, dan melakukan apa saja untuk melawannya. Mereka berperang melawannya (ay. 1), tidak hanya merongrong dia secara tertutup dan diam-diam, tetapi juga menyerukan perlawanan mereka terhadapnya secara terbuka dan menyiapkan diri untuk melakukan segala kejahatan yang dapat mereka lakukan terhadapnya. Mereka mengejar-ngejar dia dengan rasa permusuhan yang tiada kenal lelah, *ingin mencabut nyawanya* (ay. 4), yaitu hidupnya, dan tidak ada yang dapat memuaskan pikiran-pikiran mereka yang haus darah selain hidupnya itu. Mereka berusaha membuat jiwanya gelisah dan gundah gulana. Permusuhan yang mereka rasakan terhadapnya ini bukanlah suatu gejolak perasaan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan kebencian yang sudah berurat akar. Mereka *merancang kecelakaannya*, menyatukan pikiran-pikiran mereka, dan menggunakan akal bulus mereka, bukan hanya untuk berbuat jahat terhadapnya, tetapi juga untuk mencari jalan dan cara agar dapat menghancurkannya. Mereka memperlakukan dia, yang merupakan berkat terbesar bagi negerinya, seolah-olah telah menjadi kutuk dan wabah bagi negeri itu. Mereka memburunya seperti binatang pemangsa yang berbahaya. Mereka menggali lobang untuknya dan memasang jaring di dalamnya, agar mereka dapat membuatnya tunduk dan memelas pada mereka (ay. 7). Mereka mengejar-ngejar dia dengan sangat bersusah payah, sebab mereka menggali lobang (7:16). Dan de-

ngan begitu cermat dan lihai mereka menjalankan rancangan-rancangan mereka. Si ular tua itu sudah mengajarkan kelicikan kepada mereka. Mereka menyembunyikan jaring mereka dari Daud dan teman-temannya. Namun ini sia-sia saja, sebab mereka tidak dapat menyembunyikannya dari Allah. Dan, *yang terakhir*, Daud mendapati dirinya sebagai tandingan yang tidak sepadan bagi mereka. Musuhnya, terutama Saul, *lebih kuat dari padanya* (ay. 10), sebab ia mempunyai pasukan yang siap diperintahnya, dan menganggap dirinya sebagai satu-satunya orang yang berkuasa untuk membuat hukum dan memberikan penghakiman, mendakwa dan menghukum siapa saja yang dikehendakinya, yang tidak membawa tongkat melainkan tombak di tangannya, untuk dihunjamkan ke siapa saja yang menghalang-halangi jalannya. Begitulah perilaku sang raja, dan semua orang di sekelilingnya dipaksa melakukan apa yang diperintahkannya kepada mereka, benar atau salah. Perkataan raja adalah hukum, dan segala sesuatunya harus dijalankan tanpa belas kasihan. Ia mempunyai ladang, kebun anggur, dan juga kedudukan yang bisa dimanfaatkannya (1Sam. 22:7). Tetapi Daud miskin dan berkekurangan, tidak mempunyai apa-apa yang bisa dipakainya untuk mencari teman. Sebab itu ia tidak mempunyai siapa-siapa yang mau membelanya, kecuali orang-orang yang (seperti yang kita panggil) kurang beruntung (1Sam. 22:2). Oleh karena itu, tidak heran bila Saul merampas sedikit yang dimilikinya dan menghancurkan kepentingan yang sudah dibangunnya. Jika raja-raja bumi bertekad untuk menentang Tuhan dan orang yang diurapi-Nya, siapakah yang bisa menentang mereka? Perhatikanlah, bukan hal baru bagi orang yang paling benar, dan bagi kepentingan yang paling benar, jika mereka menjumpai banyak musuh yang sangat berkuasa dan penuh kebencian. Kristus sendiri dibantah dan diperangi, dan sebuah pertempuran digencarkan melawan keturunan kudus. Dan kita tidak usah heran akan hal itu: ini merupakan buah dari permusuhan lama dalam keturunan si ular melawan keturunan si wanita.

II. Seruannya kepada Allah tentang kejujurannya dan keadilan perkaranya. Jika sesama rakyat telah berbuat salah kepadanya, ia akan menghadap rajanya untuk membela perkaranya, seperti yang dilakukan Rasul Paulus terhadap Kaisar. Namun, apabila ra-

janya berbuat salah kepadanya, ia membawa perkaranya kepada Allahnya, yang adalah Raja dan Hakim atas segala raja di bumi: *Berbantahlah, TUHAN* (ay. 1). Perhatikanlah, sebuah perkara yang benar, dengan hati yang sangat yakin, diajukannya ke hadapan Allah yang adil. Ia berserah kepada-Nya untuk menghakimi perkaranya itu. Sebab Dia mengetahui dengan sempurna baik buruknya perkara itu, menimbangnya sama rata, dan tidak pandang bulu. Allah tahu bahwa tanpa alasan mereka memusuhinya, dan tanpa alasan mereka menggali lobang untuknya (ay. 7). Camkanlah, sekalipun manusia berbuat salah kepada kita, kita akan tetap terhibur jika hati nurani kita dapat bersaksi bagi kita bahwa kita tidak pernah berbuat salah sedikit pun terhadap mereka. Demikianlah yang terjadi dengan Rasul Paulus, *sedikit pun aku tidak berbuat salah terhadap orang Yahudi* (Kis. 25:10). Ketika orang lain berbuat jahat kepada kita dan kita merasa tidak nyaman, kita cenderung membenarkan diri kita bahwa kita tidak pernah melakukan apa-apa yang menyebabkan mereka harus berbuat demikian terhadap kita. Hal ini seharusnya membuat kita tenang, sebab dengan demikian kita bisa berharap dengan lebih yakin bahwa Allah akan membela perkara kita.

III. Doanya kepada Allah agar Allah menyatakan diri-Nya baik baginya maupun kepadanya dalam pencobaan ini.

1. Bagi dirinya. Ia berdoa agar Allah *berperang melawan* musuh-musuhnya sehingga mereka tidak mampu menyakitinya, dan menggagalkan rancangan-rancangan mereka untuk menentangnya (ay. 1). Agar Dia *memegang perisai dan utar-utar*, sebab Tuhan adalah pahlawan perang (Kel. 15:3), *dan* agar Dia *bangun menolongnya* (ay. 2), sebab ia hanya mempunyai sedikit orang yang mau bangun membelanya, dan, seandainya pun ia punya banyak orang, pembelaan mereka itu tidak akan berarti apa-apa tanpa Allah. Ia berdoa agar Allah *menghentikan jalan mereka* (ay. 3, KJV), supaya mereka tidak berhasil menangkapnya ketika ia melarikan diri dari mereka. Doa ini bisa kita panjatkan melawan orang-orang yang mengejar-ngejar kita, supaya Allah menahan mereka dan menghentikan jalan mereka.
2. Kepada dirinya: *"Katakanlah kepada jiwaku: Akulah keselamatanmu!* Biarlah aku mendapat penghiburan di dalam batin-

ku di tengah-tengah semua permasalahan lahiriah ini, untuk menyokong jiwaku yang telah mereka hantam. Biarlah Allah menjadi keselamatanku, bukan hanya menjadi Juruselamat yang mengeluarkan aku dari semua permasalahanku sekarang ini, melainkan juga sebagai kebahagiaan kekalku. Biarlah aku memiliki keselamatan yang bukan hanya datang dari-Nya, melainkan juga yang bisa didapat di dalam kebaikan-Nya. Dan biarlah aku mengetahui kepentingan apa yang aku miliki di dalam kebaikan-Nya itu, biarlah aku yakin sepenuhnya akan keselamatan itu dan menjadi terhibur olehnya." Jika Allah, dengan Roh-Nya, bersaksi kepada roh kita bahwa Dia adalah keselamatan kita, maka itu sudah cukup bagi kita. Tidak ada lagi yang perlu kita idam-idamkan untuk membuat kita berbahagia. Kesaksian seperti ini sungguh dahsyat dalam mendukung kita saat kita dikejar-kejar orang. Jika Allah sahabat kita, maka tidak masalah siapa musuh kita.

IV. Harapannya agar musuh-musuhnya dihancurkan, yang didoakannya bukan dengan perasaan benci atau keingingan membalas dendam. Kita melihat betapa sabarnya ia menanggung kutukan-kutukan Simei (*biarlah ia mengutuk, sebab Tuhan telah menyuruhnya*). Dan kita tidak bisa beranggapan bahwa ia yang begitu lembut dalam perkataannya akan melampiaskan amarahnya dengan meluap-luap dalam ibadahnya. Walaupun demikian, dengan roh nubuat, ia menubuatkan penghakiman-penghakiman yang adil dari Allah yang akan menimpa mereka atas kejahatan, kebencian, kekejaman, dan kedurhakaan mereka yang besar. Terutama, permusuhan mereka terhadap ketetapan-ketetapan Allah, kepentingan-kepentingan agama, dan pembaharuan hidup yang mereka ketahui akan dilaksanakan Daud, seandainya ia sampai mempunyai kekuasaan di tangannya untuk melakukannya. Mereka tampak sudah mengeras dalam dosa-dosa mereka, dan termasuk ke dalam orang-orang yang melakukan dosa yang mendatangkan maut, dan yang tidak usah didoakan lagi (Yer. 7:16; 11:14; 14:11; 1Yoh. 5:16). Mengenai Saul sendiri, ada kemungkinan bahwa Daud tahu kalau Allah telah menolaknya dan telah melarang Samuel untuk berdukacita baginya (1Sam. 16:1). Nubuatan-nubuatan ini memandang lebih jauh, dan menggambarkan nasib musuh-

musuh Kristus dan kerajaan-Nya, seperti yang tampak demikian dengan membandingkan Roma 11:9-10.

Daud di sini berdoa,

1. Melawan musuh-musuhnya yang banyak (ay. 4-6): *Biarlah mendapat malu, dst.* Atau, sebagaimana Dr. Hammond membacanya, *mereka akan mendapat malu, mereka akan mundur*. Ini dapat dipandang sebagai doa agar mereka bertobat, sebab semua orang yang bertobat dibuat supaya malu dengan dosa-dosa mereka dan mundur dari dosa-dosa itu. Atau, jika mereka tidak menjadi sadar dan bertobat, Daud berdoa agar rancangan-rancangan mereka melawannya digagalkan dan dikecewakan, sehingga dengan demikian mereka mendapat malu. Walaupun mereka memang sedikit banyak akan berhasil, ia sudah melihat bahwa keberhasilan mereka itu akan menjadi kehancuran bagi mereka sendiri pada akhirnya: *mereka akan menjadi seperti sekam dibawa angin*. Begitu tidak berdayanya orang fasik akan berdiri di hadapan penghakiman Allah dan begitu pastinya mereka akan dihempaskan oleh penghakiman itu (1:4). Jalan mereka akan menjadi *gelap dan licin*, *kegelapan dan kelicinan* (demikian yang dapat ditafsirkan agak luas). Demikianlah jalan orang-orang berdosa, sebab mereka berjalan dalam kegelapan dan terus-menerus terancam bahaya akan jatuh ke dalam dosa, dan ke dalam neraka. Dan memang akan terbukti demikian pada akhirnya, sebab *kaki mereka akan goyang pada waktunya* (Ul. 32:35). Namun ini bukanlah yang terburuk. Bahkan sekam yang ditiup angin mungkin bisa dihentikan, dan menemukan tempat untuk beristirahat, selain itu, meskipun jalannya gelap dan licin, ada kemungkinan bagi manusia untuk tetap bisa berjalan di dalamnya. Namun dinubuatkan di sini bahwa *mereka akan didorong Malaikat TUHAN* (ay. 5) sehingga mereka tidak akan menemukan tempat peristirahatan, dan Malaikat TUHAN itu *akan mengejar mereka* (ay. 6), sehingga mereka tidak mungkin dapat menghindar dari lobang kebinasaan. Sebab malaikat-malaikat Allah berkemah melawan orang-orang yang menentang-Nya. Mereka adalah pelayan-pelayan keadilan-Nya, selain juga menjadi pelayan-pelayan yang membawa rahmat-Nya. Siapa menjadikan Allah

sebagai musuhnya, ia menjadikan semua malaikat kudus sebagai musuh-musuhnya.

2. Melawan salah satu musuhnya yang perkasa (ay. 8): *Biarlah kebinasaan mendatangi dia.* Ada kemungkinan yang dimaksudkannya di sini adalah Saul, yang telah memasang jerat untuknya dan yang berusaha membinasakannya. Daud bersumpah bahwa tangannya tidak akan menjamah Saul. Dia tidak akan menjadi hakim atas perkaranya sendiri. Namun, pada saat yang sama, ia bernubuat bahwa *TUHAN niscaya akan membunuh dia* (1Sam. 26:10), bahwa jaring yang dipasangnya akan menjeratnya sendiri, dan ke dalamnya *ia akan jatuh dan musnah*. Nubuatan ini digenapi secara menakjubkan dalam kehancuran Saul, sebab ia sudah merancang persekongkolan untuk membuat Daud *jatuh dengan perantaraan orang Filistin* (1Sam. 18:25). Itulah jaring yang dipasangnya dengan berpura-pura hendak memberi Daud kehormatan. Namun justru di dalam jaring itu sendiri dia terperangkap, yakni saat ia jatuh melalui tangan orang Filistin ketika sudah tiba waktunya untuk jatuh.

V. Harapan Daud agar dia sendiri diluputkan, yang tidak diragukannya lagi setelah ia menyerahkan perkaranya kepada Allah (ay. 9-10).

1. Ia berharap agar ia mendapat penghiburan dari pengharapannya itu: "*Jiwaku akan bersorak-sorak*, bukan atas ketenangan dan keamananku sendiri, melainkan *karena Tuhan* dan kebaikan-Nya, karena janji-Nya dan *karena keselamatan dari pada-Nya* sesuai dengan janji-Nya itu." Sukacita karena Allah dan karena keselamatan dari-Nya merupakan satu-satunya sukacita yang benar, penuh, dan memuaskan. Orang-orang yang jiwanya berdukacita di dalam Tuhan, yang menabur dengan air mata dan duka yang saleh, tidak perlu ragu bahwa pada waktunya jiwa mereka akan bersorak-sorak di dalam Tuhan. Sebab mereka akan menuai kegirangan, dan pada akhirnya akan *masuk ke dalam sukacita Tuhan mereka*.
2. Ia berjanji bahwa pada saat itu Allahlah yang akan mendapatkan kemuliaan atas sukacitanya itu (ay. 10): *Segala tulangku berkata: "Ya, TUHAN, siapakah yang seperti Engkau?"*

(1) Ia akan memuji Allah dengan sepenuh jiwa raga, dengan seluruh yang ada padanya, dengan segenap kekuatan dan semangat jiwanya, yang dilambangkan dengan tulang-tulangnya, yang berada di dalam tubuh dan merupakan kekuatan dari tubuh itu.

(2) Ia akan memuji-Nya sebagai Allah yang mempunyai kesempurnaan tiada banding dan tiada tara. Kita tidak dapat mengungkapkan betapa besar dan baiknya Allah itu, dan oleh sebab itu kita harus memuji-Nya dengan mengakui-Nya sebagai Allah yang tiada duanya. *Ya, TUHAN, siapakah yang seperti Engkau?* Tidak ada Pelindung yang seperti-Mu bagi orang-orang tidak bersalah yang tertindas, dan tidak ada yang seperti Engkau Penghukum atas penguasa lalim yang berjaya. Tulang-tulang kita dibentuk dengan begitu menakjubkan, begitu mengherankan (Pkh. 11:5; Mzm. 139:16), kegunaan tulang-tulang kita, dan pemeliharaan terhadapnya, dan terutama kehidupan yang pada saat kebangkitan akan diembuskan pada tulang-tulang kering dan yang akan membuat mereka subur seperti tetumbuhan, membuat setiap tulang dalam tubuh kita, seandainya tulang-tulang itu dapat berbicara, untuk berkata, *"Ya, Tuhan, siapakah yang seperti Engkau?"* Dan tulang-tulang itu akan rela menjalankan pelayanan atau penderitaan apa pun bagi-Nya.

Doa Meminta Pembebasan; Keluhan-keluhan yang Menyedihkan (35:11-16)

11 Saksi-saksi yang gemar kekerasan bangkit berdiri, apa yang tidak kuketahui, itulah yang mereka tuntut dari padaku. 12 Mereka membalas kebaikanku dengan kejahatan; perasaan bulus mencekam aku. 13 Tetapi aku, ketika mereka sakit, aku memakai pakaian kabung; aku menyiksa diriku dengan berpuasa, dan doaku kembali timbul dalam dadaku, 14 seolah-olah temanku atau saudarakulah yang sakit, demikianlah aku berlaku; seperti orang yang berkeluh kesah karena kematian ibu, demikianlah aku tunduk dengan pakaian kabung. 15 Tetapi ketika aku tersandung jatuh, bersukacitalah mereka dan berkerumun, berkerumun melawan aku; orang-orang asing yang tidak kukenal menista aku dengan tidak henti-hentinya; 16 dengan fasik mereka mengolok-olok terus, menggertakkan giginya terhadap aku.

Ada dua hal yang sangat jahat yang diajukan Daud di sini untuk mendakwa musuh-musuhnya, untuk mendukung tuntutan yang diserukannya kepada Allah untuk melawan mereka, yakni sumpah palsu dan sikap tidak tahu berterima kasih.

I. Sumpah palsu (ay. 11). Ketika Saul ingin mendakwa dan menangkap Daud berdasarkan hukum atas perbuatan pengkhianatan, mungkin ia memakai proses-proses hukum yang berlaku, mengajukan saksi-saksi yang bersumpah bahwa Daud telah mengucapkan kata-kata pemberontakan atau melakukan tindakan-tindakan menentang dia. Dan, karena Daud tidak hadir pada saat itu untuk membersihkan dirinya sendiri dari segala tuduhan (atau, seandainya ia hadir, pembelaannya pun akan sia-sia), Saul menghakiminya sebagai pengkhianat. Inilah yang dikeluhkan Daud di sini sebagai ketidakadilan paling besar yang bisa dibayangkan: *Saksi-saksi yang gemar kekerasan bangkit berdiri,* yang mau bersumpah apa saja. *Apa yang tidak kuketahui,* dan yang tidak pernah kupikirkan, *itulah yang mereka tuntut dari padaku.* Lihatlah betapa kehormatan, harta milik, kebebasan, dan kehidupan, bahkan yang dimiliki oleh orang-orang terbaik sekalipun, sangat bergantung pada belas kasihan orang-orang jahat, yang sumpah palsunya tidak bisa dihadapi oleh ketidakbersalahan itu sendiri. Dan betapa kita mempunyai alasan untuk mengakui dengan ucapan syukur akan kuasa yang dimiliki Allah bahkan atas hati nurani orang-orang jahat, yang karena kuasa-Nya itulah maka tidak ada perbuatan yang lebih jahat yang dilakukan dengan cara seperti itu daripada yang diizinkan terjadi. Contoh kejahatan yang diperbuat terhadap Daud ini biasa terjadi, dan digenapi secara penuh dalam Anak Daud, yang untuk melawan-Nya bangkitlah saksi-saksi dusta (Mat. 26:60). Jika kita pada suatu waktu dituduh melakukan pelanggaran yang tidak kita lakukan, janganlah kita menganggapnya aneh, seolah-olah ada hal baru yang menimpa kita, sebab demikian pulalah mereka telah menganiaya nabi-nabi, bahkan Sang Nabi Agung itu.

II. Sikap tidak tahu berterima kasih. Jika orang dikatakan tidak tahu berterima kasih, maka itu sudah merupakan julukan yang paling buruk. Inilah sifat musuh-musuh Daud (ay. 12): *Mereka membalas kebaikanku dengan kejahatan.* Sudah banyak jasa besar yang

dilakukannya bagi rajanya, lihat saja kecapinya, lihat saja pedang Goliat, dan lihat saja *kulit khatan orang Filistin*. Namun demikian, rajanya bersumpah untuk membunuhnya, dan negerinya dibuat menjadi terlalu panas baginya. Ini dilakukan supaya *perasaan bulus mencekamnya*. Perlakuan yang rendah dan keji ini merampas penghiburan yang dimilikinya, dan menusuknya sampai ke ulu hati, lebih daripada apa pun. Padahal, ia layak mendapatkan yang baik, bukan hanya dari rakyat pada umumnya, melainkan juga dari orang-orang tertentu yang sekarang menentangnya dengan sengit. Mungkin pada saat itu orang tahu betul siapa yang dimaksudkannya. Mungkin salah satunya adalah Saul sendiri, yang harus dilayaninya sewaktu sedang bersedih hati dan sakit, dan yang untuknya ia bekerja mengusir roh jahat, bukan dengan kecapinya melainkan dengan doa-doanya. Kepada orang-orang lain di istana, ada kemungkinan, ia telah menunjukkan penghormatan ini, sewaktu ia tinggal di istana, namun sekarang, dibandingkan semua orang lain, mereka justru berlaku paling kejam terhadapnya. Dalam hal ini ia merupakan pelambang Kristus, yang kepada-Nya dunia yang jahat ini sangat tidak tahu berterima kasih (Yoh. 10:32). *Banyak pekerjaan baik yang berasal dari Bapa-Ku yang Kuperlihatkan kepadamu; pekerjaan manakah di antaranya yang menyebabkan kamu mau melempari Aku?* Daud di sini menunjukkan,

1. Betapa lembutnya, dengan keramahan yang begitu hangat, ia telah bersikap terhadap mereka saat mereka mengalami berbagai penderitaan (ay. 13-14): Ketika dulu *mereka sakit*. Perhatikanlah, bahkan istana-istana dan tempat kediaman para raja tidak luput dari kuasa maut dan serangan penyakit. Nah, ketika orang-orang ini sakit,

   (1) Daud berkabung untuk mereka dan turut menderita bersama mereka. Mereka bukan saudaranya, dan dia tidak wajib berbuat apa-apa terhadap mereka. Dia tidak akan kehilangan apa-apa dengan kematian mereka, malah mungkin justru akan mendapat keuntungan darinya. Namun demikian, ia bersikap seolah-olah mereka adalah saudara-saudara terdekatnya, dan ini dilakukannya murni berdasarkan belas kasihan dan rasa perikemanusiaan. Daud adalah seorang pejuang, dan berjiwa gagah berani, namun

ia begitu mudah terhanyut dengan penderitaan orang lain sampai lupa dengan sifat gagah seorang pahlawan, dan luruh sepenuhnya dengan rasa cinta dan belas kasihan. Ini merupakan perpaduan yang jarang antara kekerasan dan kelembutan, antara keberanian dan belas kasihan, di dalam hati yang sama. Amatilah, ia berkabung seperti untuk seorang saudara atau ibu, yang menunjukkan bahwa sudah merupakan kewajiban kitalah, dan yang sudah sebaiknya kita lakukan, untuk turut merasakan sakit-penyakit, dukacita, dan kematian saudara-saudara dekat kita. Mereka yang tidak merasakan hal ini sudah sewajarnya dijuluki sebagai orang-orang yang tidak berperasaan.

(2) Ia berdoa untuk mereka. Ia bukan hanya menunjukkan perasaan lembut seorang manusia, melainkan juga perasaan saleh seorang kudus. Ia peduli pada jiwa-jiwa mereka yang berharga, dan, ia membantu mereka dengan doa-doanya kepada Allah untuk meminta belas kasihan dan anugerah. Dan doa-doa orang yang ada memiliki kepentingan atau bagian di sorga lebih berharga daripada yang mungkin mereka ketahui atau pikirkan. Dengan doa-doanya ia memadukan kehinaan dan penyiksaan diri baik dalam pola makannya (dia berpuasa, setidak-tidaknya dari makanan yang lezat) maupun dalam caranya berpakaian. Ia berpakaian kabung, untuk mengungkapkan rasa dukanya, bukan hanya untuk penderitaan mereka melainkan juga untuk dosa mereka, sebab seperti itulah penampilan dan kebiasaan orang yang bertobat. Kita harus berkabung untuk dosa-dosa orang yang tidak berkabung dengan dosa-dosa mereka sendiri. Puasanya juga semakin menguatkan doanya, dan mengungkapkan kesungguhan doanya. Ia begitu bersungguh-sungguh dalam ibadahnya sehingga ia tidak mempunyai nafsu makan, juga tidak mau menyisihkan sedikit waktu bagi dirinya sendiri untuk makan: *"Doaku kembali timbul dalam dadaku.* Aku terhibur karena telah melakukan kewajibanku, dan karena telah membuktikan diriku sebagai sesama yang penuh kasih, meskipun aku tidak dapat memenangkan hati mereka atau membuat mereka menjadi teman-temanku dengan cara itu." Kita tidak akan menderita kerugian apa pun dengan melakukan perbuatan-

perbuatan baik terhadap siapa saja, betapapun mereka tidak tahu berterima kasih. Sebab inilah yang akan kita megahkan, yaitu bahwa *suara hati kita memberi kesaksian kepada kita.*

2. Betapa dengan menghina dan kurang ajarnya, dan dengan permusuhan yang begitu biadabnya, bahkan lebih biadab daripada binatang, mereka telah bersikap terhadapnya (ay. 15-16); *ketika aku tersandung jatuh, bersukacitalah mereka*. Ketika dia dibenci Saul, diusir dari istana, dan dikejar-kejar seperti penjahat, mereka senang, mereka gembira dengan kemalangannya. Mereka berkumpul dan bermabuk-mabukan, bergembira ria dengan kehinaan orang yang sangat disayangi ini. Sungguh pantas dia menyebut mereka *orang-orang hina* (KJV), sebab tidak ada yang lebih rendah dan kotor bagi manusia selain bersuka ria atas kejatuhan orang yang memiliki kehormatan yang begitu tidak bernoda dan kebajikan yang begitu sempurna.

   Namun ini belum semua,

   (1) Mereka menistanya, mencemarkan nama baiknya tanpa ampun, mengatakan segala sesuatu yang jahat yang bisa mereka katakan tentang dia, dan mencela dia dengan segala kelicikan dan kebencian mereka yang terkutuk.

   (2) *Mereka menggertakkan gigi mereka terhadapnya.* Mereka selalu berkata-kata tentang dia dengan kemarahan yang paling ganas yang bisa dibayangkan, seperti orang yang hendak menelannya bulat-bulat seandainya bisa. Daud menjadi bahan olok-olok dan gunjingan orang-orang fasik di pesta-pesta. Ejekan mereka seperti nyanyian para pemabuk. Para pelawak itu, yang pantas disebut *pengolok-olok munafik* (sebab apa artinya seorang munafik kalau bukan pemain sandiwara?) dan yang lawakan-lawakannya, ada kemungkinan, diperankan di pesta-pesta dan perayaan, memilih Daud sebagai bahan tertawaan. Mereka mengolok-olok dan melecehkan dia, sementara para penontonnya, sebagai tanda persetujuan mereka dengan alur cerita itu, berdengung, dan *menggertakkan gigi mereka terhadapnya*. Begitulah nasib buruk yang sering kali menimpa orang-orang terbaik. Para rasul dijadikan tontonan bagi dunia.

Daud dipandang jahat bukan karena apa-apa selain karena dia disayang oleh orang banyak. Jiwa yang sedang melakukan pekerjaan benar bahkan sering dibuat kesal dengan hal ini, bahwa *segala kecakapan dalam pekerjaan adalah iri hati seseorang terhadap yang lain* (Pkh. 4:4; KJV: *karena kecakapannya itu, tetangganya menjadi iri terhadap dia* – pen.). Dan *siapa dapat tahan terhadap cemburu?* (Ams. 27:4).

Keluhan-keluhan yang Menyedihkan; Seruan dan Doa Daud kepada Allah (35:17-28)

17 Sampai berapa lama, Tuhan, Engkau memandangi saja? Selamatkanlah
jiwaku dari perusakan mereka, nyawaku dari singa-singa muda! 18 Aku mau
menyanyikan syukur kepada-Mu dalam jemaah yang besar, di tengah-tengah
rakyat yang banyak aku mau memuji-muji Engkau. 19 Janganlah sekali-kali
bersukacita atas aku orang-orang yang memusuhi aku tanpa sebab, atau
mengedip-ngedipkan mata orang-orang yang membenci aku tanpa alasan. 20
Karena mereka tidak membicarakan damai, dan terhadap orang-orang yang
rukun di negeri mereka merancangkan penipuan, 21 mereka membuka mu-
lutnya lebar-lebar terhadap aku dan berkata: "Syukur, syukur, mata kami
telah melihatnya!" 22 Engkau telah melihatnya, TUHAN, janganlah berdiam
diri, ya Tuhan, janganlah jauh dari padaku! 23 Terjagalah dan bangunlah
membela hakku, membela perkaraku, ya Allahku dan Tuhanku! 24 Hakimilah
aku sesuai dengan keadilan-Mu, ya TUHAN Allahku, supaya mereka jangan
bersukacita atasku! 25 Janganlah mereka berkata dalam hatinya: "Syukur,
itulah keinginan kami!" Dan janganlah mereka berkata: "Kami telah menelan-
nya!" 26 Biarlah bersama-sama mendapat malu dan tersipu-sipu orang-orang
yang bersukacita atas kemalanganku; biarlah berpakaian malu dan noda
orang-orang yang membesarkan dirinya terhadap aku! 27 Biarlah bersorak-
sorai dan bersukacita orang-orang yang ingin melihat aku dibenarkan! Biar-
lah mereka tetap berkata: "TUHAN itu besar, Dia menginginkan keselamatan
hamba-Nya!" 28 Dan lidahku akan menyebut-nyebut keadilan-Mu, memuji-
muji Engkau sepanjang hari.

Dalam ayat-ayat ini, sama seperti ayat-ayat sebelumnya,

I. Daud menggambarkan ketidakadilan, kebencian, dan penghinaan luar biasa dari para pengejarnya, seraya menyerukannya kepada Allah sebagai alasan mengapa Dia harus melindunginya dari mereka dan bangkit untuk melawan mereka.

   1. Sungguh tidak benar mereka itu. Salahlah bila mereka itu memusuhinya, sebab ia tidak pernah memanas-manasi mereka untuk melakukannya: *Mereka membencinya tanpa alasan.*

Malahan, mereka membencinya untuk suatu hal yang seharusnya justru membuat mereka mengasihi dan menghormatinya. Ayat ini dikutip, dengan diterapkan kepada Kristus, dan dikatakan digenapi di dalam Dia (Yoh. 15:25), *mereka membenci Aku tanpa alasan*.

2. Mereka sangat kasar. Tidak ada sikap sopan dan ramah dalam hati mereka terhadapnya: *Mereka tidak membicarakan damai*. Apabila mereka menjumpainya, mereka tidak menunjukkan sikap baik terhadapnya supaya ia menikmati harinya. Mereka seperti saudara-saudara Yusuf, yang tidak bisa *menyapanya dengan ramah* (Kej. 37:4).
3. Mereka sangat sombong dan memandang rendah dia (ay. 21): *Mereka membuka mulutnya lebar-lebar terhadap aku*. Mereka berteriak-teriak dan bersorak-sorak ketika melihatnya jatuh. Mereka menyentak-nyentak dia ketika dia dipaksa keluar dari istana, "Hore! Hore! Inilah hari yang kami nanti-nantikan."
4. Mereka sangat biadab dan hina, sebab mereka menginjak-injak dia ketika dia sedang bersedih hati, bersukacita atas kesakitannya, dan *membesarkan diri mereka terhadapnya* (ay. 26). *Turba Remi sequitur fortunam, ut semper, et odit damnatos – kerumunan rakyat Romawi itu, yang selalu berubah-ubah pendiriannya tergantung apa yang menguntungkan, pasti akan menyumpahi orang yang jatuh.* Demikianlah, ketika Anak Daud ditindas oleh para penguasa, orang banyak berteriak-teriak, *"Salibkanlah Dia, salibkanlah Dia!"*
5. Mereka bertekad melawan semua orang baik dan bijak yang setia kepada Daud (ay. 20): *Mereka merancangkan penipuan*, untuk menjebak dan menghancurkan *orang-orang yang rukun di negeri*.

   Perhatikanlah:

   (1) Adalah sifat orang yang saleh di negeri bahwa mereka rukun di negeri itu, hidup dan tunduk di dalam Tuhan kepada pemerintah serta para penguasa setempat sesuai dengan kewajiban mereka, dan berusaha semampu mungkin untuk hidup rukun dengan semua orang, biarpun mereka difitnah sebagai musuh Kaisar dan berbahaya bagi para raja serta pemerintah. *Aku ini suka perdamaian* (120:7).

(2) Meskipun umat Allah adalah, dan berusaha untuk menjadi, umat yang rukun, namun sudah menjadi kebiasaan musuh-musuhnya untuk merancangkan penipuan terhadap mereka. Segala tipu daya neraka berupa kebencian dan kepalsuan dimanfaatkan untuk membuat mereka dibenci dan dihina orang. Perkataan dan perbuatan mereka dijungkirbalikkan, bahkan perbuatan yang mereka benci dituduhkan kepada mereka. Hukum-hukum dibuat untuk menjebak mereka (Dan. 6:5, dst.), dan semuanya itu untuk menghancurkan serta membasmi mereka. Orang-orang yang membenci Daud memikirkan penghinaan, seperti Haman, untuk menghancurkan dirinya, namun mereka juga berusaha menyeret semua orang saleh di seluruh negeri ke dalam kehancuran yang sama bersama dirinya.

II. Ia berseru kepada Allah melawan mereka, kepada *Allah yang memiliki hak pembalasan*, menyerukan apa yang diketahui-Nya (ay. 22): *Engkau telah melihatnya*. Mereka telah keliru menuduhnya, namun Allah, yang mengetahui segala sesuatu, tahu bahwa dia tidak keliru menuduh mereka, dan juga tidak menjelek-jelekkan mereka lebih daripada yang sebenarnya. Mereka telah menjalankan rencana-rencana mereka melawan dia dengan sangat rahasia (ay. 15): "Aku tidak mengetahuinya, sampai lama sesudahnya, ketika mereka sendiri bermegah di dalamnya. Namun mata-Mu memandang mereka dalam bilik-bilik mereka yang tertutup, dan Engkau adalah saksi atas apa yang telah mereka katakan dan lakukan melawan aku dan umat-Mu." Ia berseru meminta keadilan Allah: *Terjagalah dan bangunlah membela hakku, membela perkaraku*, dan dengarkanlah perkaraku itu di pengadilan-Mu (ay. 23). *"Hakimilah aku, ya TUHAN Allahku!* Putuskanlah penghakiman-Mu atas seruan ini, *sesuai dengan keadilan* yang menjadi kodrat sifat dan pemerintahan-Mu" (ay. 24). Lihatlah bagaimana masalah ini dijelaskan oleh Salomo dalam 1 Raja-raja 8:31-32. Apabila orang berseru kepada-Mu, *Engkau pun kiranya mendengarkannya di sorga dan bertindak, dengan menghukum orang fasik dan membenarkan orang benar*.

III. Ia berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar Dia bermurah hati untuk bangkit baginya dan bagi sahabat-sahabatnya,

untuk melawan musuh-musuhnya dan musuh-musuh para sahabatnya. Agar dengan demikian, dengan pemeliharaan-Nya itu, perjuangan itu akan berakhir dengan kehormatan dan penghiburan bagi Daud, sedangkan para pengejarnya dinyatakan bersalah dan dibuat tersipu-sipu.

1. Ia berdoa agar Allah bertindak baginya, dan tidak berdiam diri sebagai penonton (ay. 17): *"Sampai berapa lama, Tuhan, Engkau memandangi saja?* Sampai berapa lama Engkau mengabaikan kejahatan orang-orang fasik? *Selamatkanlah jiwaku dari perusakan* yang mereka rencanakan. Selamatkanlah *nyawaku*, satu-satunya kepunyaanku, *dari singa-singa muda!* Jiwaku adalah satu-satunya kepunyaanku, sehingga sangatlah besar rasa maluku jika aku mengabaikannya, dan semakin hebatlah kerugianku jika aku sampai kehilangan nyawaku ini. Jiwaku adalah satu-satunya milikku, dan oleh sebab itu menjadi kesayanganku juga, harus dilindungi dan dipelihara baik-baik. Jiwakulah yang terancam bahaya. Tuhan, selamatkanlah jiwaku ini. Secara khusus, jiwaku itu sungguh merupakan milik Bapa segala roh, dan karena itu tuntutlah milik-Mu itu sendiri. Itu milik-Mu, selamatkanlah dia. *Janganlah berdiam diri, ya Tuhan*, seolah-olah Engkau menyetujui apa yang sedang dilakukan melawan aku! *Janganlah jauh dari padaku, ya Tuhan* (ay. 22), seolah-olah aku ini orang asing yang tidak Engkau acuhkan. Janganlah memandang aku dari jauh, seperti Engkau memandang orang-orang yang congkak."
2. Ia berdoa agar musuh-musuhnya tidak mempunyai alasan untuk bersukacita (ay. 19): *Janganlah sekali-kali mereka bersukacita atas aku* (dan lagi, ay. 24). Bukan karena dia akan dipermalukan bila diinjak-injak oleh orang-orang yang hina, melainkan terlebih karena hal itu akan berbalik menjadi penghinaan terhadap Allah dan celaan atas keyakinannya kepada Dia. Kejadian itu akan mengeraskan hati para musuhnya dalam kejahatan mereka dan meneguhkan permusuhan mereka terhadapnya. Dan itu akan mematahkan semangat semua orang Yahudi yang saleh, yang mendukung perkaranya yang benar itu. Ia berdoa agar jangan sampai ia ada dalam bahaya yang begitu mengancam sampai musuh-musuhnya itu *berkata dalam hati mereka: "Syukur, itulah keinginan kami!"* (ay. 25). Apalagi kalau ia sampai terperosok ke dalam kehinaan yang

amat dalam sehingga mereka sampai berkata: *"Kami telah menelannya."* Jika ini sampai terjadi, mereka akan menghina Allah sendiri. Sebaliknya, ia berdoa agar mereka *bersama-sama mendapat malu dan tersipu-sipu* (ay. 26, sama seperti sebelumnya, ay. 4). Ia ingin agar ketidakbersalahannya dapat diperjelas sedemikian rupa sehingga mereka malu dengan fitnah-fitnah yang telah mereka lancarkan terhadapnya. Dan ia ingin agar kepentingannya dapat diteguhkan begitu rupa sehingga mereka malu dengan rancangan-rancangan yang telah mereka buat untuk melawannya, dan malu dengan harapan-harapan yang mereka pupuk untuk melihat kehancurannya. Ia juga ingin agar entah mereka dibuat malu, yang akan membawa mereka selangkah lebih maju untuk diperbaharui, atau agar rasa malu itu akan menjadi bagian mereka, yang akan membawa kesengsaraan kekal bagi mereka.

3. Ia berdoa agar sahabat-sahabatnya dapat mempunyai alasan untuk bersukacita dan memberikan kemuliaan kepada Allah (ay. 27). Kendati dengan segala tipu muslihat yang digunakan untuk menjelek-jelekkan Daud, dan membuatnya dibenci orang, dan untuk menakut-nakuti orang agar tidak berpihak kepadanya, masih ada juga sebagian orang yang membela kepentingannya yang benar itu. Mereka tahu bahwa dia ditindas dan merasa sayang kepadanya. Untuk mereka inilah Daud berdoa,

   (1) Agar mereka dapat bergembira bersama-sama dengan dia dalam sukacitanya. Sangat senanglah hati semua orang baik saat melihat orang jujur dan perkara yang benar keluar sebagai pemenang dan sejahtera. Dan orang-orang yang dengan tulus hati mendukung kepentingan-kepentingan umat Allah, dan yang rela mengambil bagian bersama-sama dengan mereka sekalipun mereka dihina dan dinjak-injak, pada waktunya akan bersorak-sorak dan bergembira, sebab kepentingan yang benar pada akhirnya akan menang.

   (2) Agar mereka dapat bergabung bersama-sama dengan dia dalam puji-pujiannya: *Biarlah mereka tetap berkata: "TUHAN itu besar,* bagi kita dan bagi orang lain, *Dia menginginkan keselamatan hamba-Nya!"* Perhatikanlah,

[1] Allah yang Mahabesar menginginkan kesejahteraan bagi orang-orang baik, bukan hanya keluarga-Nya, yakni gereja secara umum, melainkan juga setiap hamba secara pribadi di dalam keluarga-Nya. Ia menginginkan kesejahteraan mereka baik dalam perkara-perkara duniawi maupun dalam perkara-perkara rohani, dan tidak bersuka atas penderitaan mereka. Sebab, Dia tidak mendatangkan kesengsaraan ke atas umat-Nya dengan sengaja. Oleh sebab itu, kita pun harus menginginkan kesejahteraan mereka, dan tidak iri hati dengan keadaan mereka itu.

[2] Ketika Allah dalam pemeliharaan-Nya menunjukkan kehendak baik-Nya atas kesejahteraan hamba-hamba-Nya, dan kesenangan-Nya akan hal itu, kita harus mengakuinya dengan penuh rasa syukur, sebagai puji-pujian bagi-Nya, dan berkata, *"Tuhan itu besar."*

IV. Atas belas kasihan yang diharapkan akan didapatkannya melalui doanya itu, Daud berjanji akan menaikkan puji-pujian: *"Aku mau menyanyikan syukur kepada-Mu*, sebagai Pembebasku (ay. 18), *dan lidahku akan menyebut-nyebut keadilan-Mu*, benarnya segala penghakiman-Mu dan adilnya semua keputusan-Mu." Dan ini dilakukannya,

1. Di depan orang banyak, sebagai seorang yang senang hati mengakui kewajiban-kewajibannya kepada Allahnya. Sungguh jauh hatinya dari merasa malu dengan segala kewajibannya kepada Allah itu. Ia akan melakukannya dalam jemaah yang besar, dan di tengah-tengah rakyat banyak, agar Allah dapat dihormati dan banyak orang dibangun.
2. Terus-menerus. Ia akan mengucapkan puji-pujian kepada Allah *setiap hari* (begitulah yang dapat diartikan) dan *sepanjang hari*. Sebab, puji-pujian kepada Allah itu tidak akan pernah habis-habisnya, bahkan sekalipun dinaikkan tanpa henti oleh orang-orang kudus dan para malaikat. ✍

PASAL 36

Tidak dapat dipastikan kapan dan karena kejadian apa Daud menuliskan mazmur ini. Barangkali, mazmur ini ditulisnya saat dia diserang oleh Saul ataupun Absalom. Sebab, di dalamnya dia mengeluhkan kejahatan musuh-musuh yang menentangnya, tetapi ia juga bermegah di dalam kebaikan Allah kepadanya. Di sini kita dibimbing untuk merenungkan, dan memang baik adanya jika kita sungguh-sungguh merenungkan tentang,

I. Kecemaran dosa dan betapa dosa itu sungguh mendatangkan kerusakan (ay. 2-5)
II. Kebaikan Allah dan betapa murah hatinya Dia,
    1. Terhadap semua ciptaan-Nya secara umum (ay. 6-7).
    2. Terhadap umat kepunyaan-Nya secara khusus (ay. 8-10). Oleh sebab itulah, sang pemazmur terdorong untuk berdoa bagi semua orang kudus (ay. 11), terutama bagi diri dan keselamatannya sendiri (ay. 12). Ia bersorak kemenangan atas kejatuhan para musuhnya yang pasti akan terjadi (ay. 13).

Jika hati kita begitu tergugah untuk membenci dosa dan penuh rasa puas akan kebaikan kasih Allah saat menyanyikan mazmur ini, maka kita pun akan menyanyikannya dengan sepenuh hati dan pengertian.

Sifat Orang-orang Jahat
(36:1-5)

[1] Untuk pemimpin biduan. Dari hamba TUHAN, dari Daud. [2] Dosa bertutur di lubuk hati orang fasik; rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu, [3] sebab ia membujuk dirinya, sampai orang mendapati kesalahannya dan

membencinya. 4 Perkataan dari mulutnya ialah kejahatan dan tipu daya, ia berhenti berlaku bijaksana dan berbuat baik. 5 Kejahatan dirancangkannya di tempat tidurnya, ia menempatkan dirinya di jalan yang tidak baik; apa yang jahat tidak ditolaknya.

Dalam judul mazmur ini, Daud disebut sebagai hamba *TUHAN.* Tidak dapat diketahui mengapa dia disebut demikian hanya di dalam mazmur ini dan di dalam judul Mazmur 18 saja. Akan tetapi, ia memang seorang hamba Tuhan, bukan saja karena semua orang benar disebut demikian, tetapi juga karena dia adalah seorang raja dan nabi yang dipakai untuk melayani kepentingan kerajaan Allah di antara manusia, ditunjuk langsung dan secara istimewa lebih daripada orang lain pada zamannya. Dia sendiri pun bermegah di dalam hal tersebut (116:16). Menjadi hamba Allah yang agung bukanlah pekerjaan yang remeh, melainkan merupakan suatu kehormatan besar bagi orang-orang hebat. Peran itu merupakan kedudukan tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang manusia di muka bumi ini.

Dalam ayat-ayat di atas, Daud menggambarkan kefasikan orang jahat. Tidak dapat dipastikan apakah yang dimaksudkannya di sini adalah para penganiayanya secara khusus ataukah semua pendosa besar secara umum. Akan tetapi, di sini kita bisa mendapati asal muasal dosa, kedoknya, akar-akarnya, serta cabang-cabangnya.

I. Inilah akar dari kepahitan, dari mana segala kejahatan orang jahat bersumber. Kepahitan itu timbul,

   1. Dari penghinaan mereka terhadap Allah dan ketiadaan rasa hormat yang sepantasnya dalam diri mereka terhadap Dia (ay. 2): *"Bahwa sebab perangai durhaka orang jahat itu* (sebagaimana yang digambarkan kemudian, ay. 4-5) *aku berkata dalam hatiku* (membuatku menarik kesimpulan) bahwa *rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu.* Sebab, jika saja dia memiliki rasa takut terhadap Allah, tentunya dia tidak akan bicara dan bertindak segegabah itu. Dia tidak akan dan tidak berani melanggar hukum Allah dan mengingkari kovenannya dengan Allah, jika saja dia memiliki rasa kagum terhadap keagungan-Nya atau rasa ngeri terhadap murka-Nya." Oleh karena itu, cocoklah bila hukum kita menjatuhkan dakwaan kepada penjahat, oleh karena *rasa takut kepada Allah tidak ada padanya,* telah berlaku begini dan begitu. Orang jahat biasanya tidak secara terang-terangan mengakui ketidaktakut-

an mereka terhadap Allah, tetapi tindakan jahatnya berbisik ke dalam pikiran semua orang yang memahami sifat kesalehan dan kedurhakaan. Daud pun menyimpulkan bahwa orang-orang yang bertindak serampangan seperti itu adalah orang-orang yang hidup di dunia ini tanpa memiliki Allah.

2. Dari sikap curang di dalam diri mereka sendiri dan tipu daya yang sengaja mereka tanamkan di dalam jiwa mereka (ay. 3): *sebab ia membujuk dirinya,* artinya, ketika dia berbuat dosa, dia mengira bahwa dia berbuat bijak dan melakukan hal yang baik bagi dirinya sendiri. Dia tidak dapat melihat atau tidak mau mengakui adanya kejahatan dan bahaya dalam perbuatan-perbuatan jahatnya itu. Dia menyebut yang jahat itu baik dan yang baik itu jahat. Ketidaksenonohannya dianggapnya sebagai kebebasannya. Kecurangan dianggapnya sebagai kecerdikan dan hikmat, sementara tindakannya dalam menganiaya umat Allah dipandangnya sebagai bentuk keadilan yang patut dilaksanakan. Jika hati nuraninya mulai mengancam dia mengenai apa yang dia perbuat, dia berkata, *Allah tidak akan keberatan, aku akan tetap memiliki damai sejahtera sekalipun aku terus melakukannya.* Perhatikanlah, para pendosa cenderung membinasakan diri dengan cara membujuk diri mereka sendiri. Iblis pun tidak akan bisa menipu mereka jika saja mereka tidak terlebih dahulu menipu diri sendiri. Tetapi, akankah tipu daya itu berlangsung untuk selamanya? Tidak! Akan tiba saatnya nanti ketika si pendosa tidak bisa lagi menipu diri, yaitu ketika *orang mendapati kesalahannya dan membencinya.* Pelanggaran merupakan sesuatu yang layak untuk dibenci. Pelanggaran merupakan *suatu kejijikan yang dibenci Tuhan*, sebab mata-Nya yang kudus dan pencemburu itu tidak tahan melihatnya. Pelanggaran juga merugikan si pendosa itu sendiri, sehingga ia pun seharusnya membencinya pula. Akan tetapi, tidak demikian kenyataannya. Dia malah mengulumnya di dalam mulut seperti makanan yang manis, karena keuntungan duniawi dan kesenangan daging yang menyertainya. Akan tetapi, *berubah juga makanannya di dalam perutnya, menjadi bisa ular tedung di dalamnya* (Ayb. 20:13-14). Saat hati nurani mereka dicelikkan dan dosa tampil dalam rupa sebenarnya, dan membuat mereka ketakutan, saat cawan kegentaran ditaruh ke dalam tangan mereka dan mereka dipaksa

meminum isinya, pada saat itulah mereka mendapati pelanggaran mereka sebagai sesuatu yang layak dibenci, dan bujuk rayu diri mereka sendiri berubah menjadi suatu kebodohan yang tak terlukiskan. Rasa bersalah semakin berat menindih.

II. Inilah cabang-cabang terkutuk dari akar kepahitan itu. Si pendosa menentang Allah, bahkan menentang dirinya sendiri. Jadi, apa lagi yang bisa diharapkan oleh mereka selain kebinasaan? Inilah dua hal yang menjadi jalur masuknya dosa. Manusia tidak memiliki rasa takut akan Allah, dan oleh karena itulah mereka membujuk diri mereka sendiri.

Dan kemudian,

1. Mereka mengabaikan hati nurani di dalam perkataan mereka, tidak peduli benar atau salah, baik atau buruk (ay. 4): *Perkataan dari mulutnya ialah kejahatan dan tipu daya.* Ia merancangkan kejahatan, tetapi kemudian menutup-nutupinya dengan dalih yang terlihat baik dan benar. Tidaklah mengherankan jika orang-orang yang menipu diri sendiri lantas berusaha juga untuk menipu seluruh umat manusia. Sebab, kepada siapakah orang-orang yang menipu jiwa mereka sendiri itu hendak berlaku jujur?
2. Secuil kebaikan yang pernah ada di dalam diri mereka pun lenyap. Secercah kebajikan yang mungkin pernah ada kini musnah, keyakinan mereka telah menjadi buntu, awal baik mereka pun menjadi sia-sia belaka: Mereka *berhenti berlaku bijaksana dan berbuat baik.* Sepertinya mereka berada di bawah arahan hikmat dan perintah agama, tetapi sebenarnya mereka telah melanggar keduanya. Mereka telah mengibaskan agama mereka, dan hikmat mereka pun ikut tercampak. Perhatikanlah, orang-orang yang berhenti berbuat baik berarti juga sudah berhenti bersikap bijaksana.
3. Setelah berhenti berbuat baik, mereka pun berusaha menyakiti dan mengganggu orang-orang di sekeliling mereka yang bersikap dan berbuat baik (ay. 5): *Kejahatan dirancangkannya di tempat tidurnya.*

   Perhatikanlah:

   (1) Pengabaian melicinkan jalan bagi perbuatan. Saat manusia berhenti berbuat baik, berhenti berdoa, berhenti menaati

ketetapan Allah dan kewajiban mereka terhadap-Nya, Iblis pun dengan mudahnya menjadikan mereka sebagai antek-anteknya, alatnya untuk menarik orang-orang yang dapat dijerumuskan ke dalam dosa dan menyusahkan orang-orang yang tidak dapat mereka rayu untuk ikut berdosa. Orang-orang yang sudah berhenti berbuat baik akan mulai berbuat jahat. Si Iblis, begitu murtad, segera menjadi penggoda bagi Hawa dan penganiaya bagi Habel yang saleh itu.

(2) Berbuat jahat memang tidak baik, tetapi lebih buruk lagi merancangkannya, melakukannya dengan sengaja dan tekad baja, menyusun segala sesuatu untuk melaksanakan kejahatan itu dengan sebaik-baiknya, dengan penuh taktik dan siasat, dengan kelihaian seperti yang diperlihatkan si ular tua yang jahat itu, dan merancangkannya di tempat tidur, tempat yang seharusnya dipakai untuk merenungkan tentang Allah dan firman-Nya (Mi. 2:1). Semua itu membuat hati si pendosa menjadi lebih nekat lagi dalam berbuat jahat.

4. Setelah memasuki jalan dosa, jalan yang tidak baik itu, yang tidak ada kebaikan di dalamnya maupun pada ujungnya, mereka terus saja bersikeras dan bertekad untuk tetap berada di jalan itu. *Dia menetapkan dirinya* untuk melaksanakan kejahatan yang telah dirancangkannya, dan tidak ada satu hal pun yang dapat menghalanginya untuk melangsungkan niatnya itu, sekalipun hal itu berlawanan dengan kewajiban dan kepentingannya yang sebenarnya. Jika saja para pendosa itu tidak mengeraskan hati mereka serta tidak bersikap lancang dan keras kepala, tentunya mereka tidak akan terus berkubang di jalan mereka yang penuh dosa itu, yang begitu berlawanan dengan segala hal yang adil dan baik.
5. Karena mereka sendiri melakukan kejahatan, mereka sama sekali tidak membenci kejahatan di dalam diri orang lain: *Apa yang jahat tidak ditolaknya.* Sebaliknya, dia malah bersenang-senang di dalamnya, dan senang melihat orang lain juga berlaku sebejat dirinya. Atau, hal ini dapat diartikan sebagai kekukuhannya untuk tidak mau bertobat dari dosa. Ketika Allah mendorong orang-orang yang telah melakukan kejahatan untuk bertobat, mereka akan membenci segala perbuatan jahat yang telah mereka lakukan dan membenci diri mereka sendiri

karena hal itu. Memang pahit rasanya saat merenungkan hal itu, tetapi menjadi manis jika hal itu telah diwujudkan dalam perbuatan. Akan tetapi, hati nurani para pendosa yang keras kepala itu telah menjadi kebal, sampai-sampai mereka tidak pernah merenungkan kembali dosa-dosa mereka di kemudian hari dengan penyesalan atau rasa malu, melainkan tetap bersikukuh di dalamnya, seolah-olah mereka dapat membenarkan diri mereka sendiri di hadapan Allah.

Beberapa orang berpikir bahwa Daud, melalui semua gambaran di atas, terutama memaksudkan Saul, yang tidak lagi memiliki rasa takut kepada Allah dan berhenti berbuat baik, yang pura-pura baik kepadanya dengan memberikan anak perempuannya kepada Daud untuk menjadi istrinya, tetapi pada saat yang sama juga merancangkan kejahatan terhadapnya. Akan tetapi, kita tidak perlu membatasi diri kita pada penafsiran perikop ini. Ada banyak orang di antara kita yang cocok dengan gambaran seperti itu, dan ini sangat harus diratapi.

Kebaikan Allah yang Luar Biasa; Kebaikan Allah terhadap Umat-Nya; Doa, Syafaat, dan Kemenangan Daud (36:6-13)

> 6 Ya TUHAN, kasih-Mu sampai ke langit, setia-Mu sampai ke awan. 7 Keadilan-Mu adalah seperti gunung-gunung Allah, hukum-Mu bagaikan samudera raya yang hebat. Manusia dan hewan Kauselamatkan, ya TUHAN. 8 Betapa berharganya kasih setia-Mu, ya Allah! Anak-anak manusia berlindung dalam naungan sayap-Mu. 9 Mereka mengenyangkan dirinya dengan lemak di rumah-Mu; Engkau memberi mereka minum dari sungai kesenangan-Mu. 10 Sebab pada-Mu ada sumber hayat, di dalam terang-Mu kami melihat terang. 11 Lanjutkanlah kasih setia-Mu bagi orang yang mengenal Engkau, dan keadilan-Mu bagi orang yang tulus hati! 12 Janganlah kiranya kaki orang-orang congkak menginjak aku, dan tangan orang fasik mengusir aku. 13 Lihat, orang-orang yang melakukan kejahatan itu jatuh; mereka dibanting dan tidak dapat bangun lagi.

Setelah meratapi kejahatan orang-orang durhaka yang ada di sekelilingnya, di sini Daud mengarahkan pandangannya ke atas dan merasa lega melihat kebaikan Allah, sesuatu yang begitu menyenangkan

dan mampu menyeimbangkan semua kegalauan yang dia rasakan sebelumnya.

Perhatikanlah:

I. Perenungannya mengenai anugerah Allah. Dia melihat dunia ini telah tercemar, dirinya sendiri terancam bahaya, dan Allah tidak lagi dihormati, oleh pelanggaran orang-orang jahat. Akan tetapi, tiba-tiba dia mengalihkan mata, hati, dan perkataannya kepada Allah saja. "Apa pun yang terjadi, Engkau tetap baik." Di sini dia mengakui,

   1. Kemahasempurnaan kodrat ilahi. Di antara umat manusia, kita sering kali memiliki alasan untuk mengeluh, *Tidak ada kesetiaan dan tidak ada kasih* (Hos. 4:1), *tidak ada keadilan dan tidak ada kebenaran* (Yes. 5:7). Akan tetapi, semua itu dapat ditemukan tanpa cela di dalam Allah. Apa pun yang terhilang atau lenyap di dunia ini, kita tetap bisa merasa yakin bahwa tidak ada yang hilang atau lenyap di dalam Dia yang menguasai dunia ini.

      (1) Dia adalah Allah dengan kebaikan yang tiada berkesudahan: *Ya TUHAN, kasih-Mu sampai ke langit.* Jika manusia menutup pintu belas kasihan mereka, kita tetap akan menemukan belas kasihan pada takhta anugerah Allah. Saat manusia merancangkan kejahatan melawan kita, Allah tetap akan memikirkan hal-hal yang baik bagi kita, jika kita berpegang teguh kepada-Nya. Di bumi ini kita hanya menemukan sedikit kepuasan dan banyak kegelisahan serta kekecewaan. Tetapi di sorga, di mana belas kasihan Allah berkuasa dengan sempurna dan untuk selama-lamanya, melulu hanya ada kepuasan. Karena itu, jika kita ingin merasa nyaman, biarlah percakapan kita selalu mengarah ke sana, dan biarlah kita selalu mendambakan untuk berada di sana. Seberapa pun buruknya dunia ini, janganlah kita sampai berpikiran yang buruk-buruk mengenai Allah atau pemerintahan-Nya. Sebaliknya, oleh karena banyaknya kejahatan di antara manusia, biarlah kita mempergunakan kesempatan untuk merenungkan kemurnian Allah dan mengagumi kesabaran-Nya dalam mengampuni dosa, sehingga Dia terus bersabar terhadap orang-

orang yang menentang-Nya, bahkan, tetap mengirim sinar matahari dan hujan bagi mereka. Jika belas kasih Allah tidak sampai ke langit (artinya, jauh melampaui belas kasihan makhluk ciptaan lainnya), maka pastilah sedari dulu Dia telah membenamkan dunia ini lagi (Yes. 55:8-9; Hos. 11:9).

(2) Dia adalah Allah dengan kebenaran yang tidak dapat disanggah lagi: *setia-Mu sampai ke awan.* Meskipun Allah bersabar terhadap orang-orang jahat yang melakukan banyak sekali kekejian, Dia tetap dan akan selalu teguh mengenai ancaman-Nya tentang dosa, dan akan tiba saatnya bagi Dia untuk meminta pertanggungjawaban mereka. Dia juga setia terhadap kovenan yang dibuat-Nya dengan umat-Nya, yang tidak dapat dilanggar. Tidak setitik pun atau senoktah pun dari janji-janji-Nya dapat dihapuskan oleh semua kejahatan dunia dan neraka. Hal ini menjadi penghiburan besar bagi semua orang benar, yaitu, meskipun manusia berlaku tidak setia, Allah tetap setia. Manusia memperbincangkan kesia-siaan, tetapi firman Tuhan merupakan sabda yang kudus. Tidak seperti kesetiaan manusia, kesetiaan Allah membumbung begitu tinggi sampai tidak dapat berubah-ubah karena cuaca, sebab kesetiaan-Nya menggapai *langit* (begitulah yang diartikan sebagian orang), mengatasi awan-awan dan melampaui segala perubahan di tempat-tempat yang terletak di bawahnya.

(3) Dia adalah Allah dengan keadilan dan kebenaran yang tak terbantahkan: *Keadilan-Mu adalah seperti gunung-gunung Allah,* tidak tergoyahkan dan teguh, menjulang dan nyata di hadapan seluruh dunia, sebab tidak ada lagi kebenaran lain yang begitu pasti dan jelas seperti ini, yaitu bahwa Tuhan itu benar dalam segala jalan-Nya, dan bahwa Dia tidak pernah dan tidak akan pernah berlaku salah terhadap segala ciptaan-Nya. *Bahkan saat awan dan kekelaman ada di sekeliling Dia* pun, *keadilan dan hukum* tetap menjadi *tumpuan takhta-Nya* (97:2).

(4) Dia adalah Allah dengan hikmat dan rancangan yang tidak terselami: "*Hukum-Mu bagaikan samudera raya yang hebat,* tidak dapat dimengerti dengan segala daya dan cara pemahaman yang terbatas." Sebagaimana kuasa-Nya mutlak

menguasai segalanya, yang tidak wajib Ia terangkan kepada kita, begitu pula cara kerja-Nya selalu istimewa dan penuh misteri, yang tidak dapat kita pahami: *Jalan-Mu melalui laut dan lorong-Mu melalui muka air yang luas.* Kita tahu bahwa Dia melakukan segala sesuatu dengan bijak dan baik. Namun, apa yang diperbuat-Nya, kita tidak tahu sekarang. Tetapi akan tiba saatnya bagi kita untuk mengetahui semua itu.

2. Pemeliharaan dan kebaikan hati yang sungguh luas dari Sang Pemelihara yang ilahi: "*Manusia dan hewan Kauselamatkan,* bukan saja dengan melindungi mereka dari kejahatan, tetapi juga dengan menyediakan segala sesuatu yang diperlukan untuk menunjang hidup mereka." Sekalipun hewan tidak memiliki kemampuan untuk mengenal dan memuji Allah, mereka tetap dipelihara dengan penuh kasih sayang. Mata mereka menantikan Dia, dan Dia pun menyediakan makanan bagi mereka pada waktu yang tepat. Jadi, kita tidak usah heran bila melihat Allah menyediakan makanan bagi manusia yang jahat, sebab binatang liar pun Ia beri makan. Dan janganlah kita takut, sebab terlebih lagi Dia akan menyediakan kebutuhan orang benar dengan baik. Dia yang memberi makan singa-singa muda tidak akan pernah membiarkan anak-anak-Nya sendiri kelaparan.
3. Kebaikan istimewa Allah bagi para orang kudus.

   Perhatikanlah:

   (1) Sifat mereka (ay. 8). Orang-orang yang *terpesona dengan keindahan kasih setia Allah berlindung dalam naungan sayap-Nya.*

      [1] Kasih setia Allah sungguh berharga bagi mereka. Mereka menikmatinya. Mereka mengecap rasa manisnya yang tak terlukiskan. Mereka mengagumi keindahan dan kebaikan Allah lebih dari apa pun juga di dunia ini. Tidak ada lagi yang lebih menyenangkan dan menarik hati. Orang-orang yang tidak mengagumi kasih setia-Nya berarti tidak mengenal-Nya, dan mereka yang tidak sungguh-sungguh menginginkannya berarti tidak mengenal diri mereka sendiri.

[2] Karena itulah orang-orang kudus menaruh kepercayaan penuh kepada-Nya. Mereka bernaung kepada-Nya, menyerahkan diri mereka di bawah perlindungan-Nya, dan merasa aman dan nyaman sebagaimana anak-anak ayam yang berkumpul di bawah sayap induknya (Mat. 23:37). Sifat orang-orang yang berpaling kepada Allah adalah bahwa mereka *datang untuk berlindung kepada Allah Israel* (Rut. 2:12, BIS). Selain kasih setia-Nya yang unggul itu, apa lagi yang bisa mengumpulkan orang-orang yang berpaling kepada-Nya? Apa lagi yang ampuh untuk menarik kita mendekat kepada-Nya dan menikmati kedekatan dengan-Nya? Orang-orang yang ditarik demikian oleh kasih pasti akan terus melekat kepada-Nya.

(2) Hak istimewa mereka. Berlipatgandalah kebahagiaan orang-orang yang memiliki Allah sebagai Tuhan mereka, sebab di dalam Dia mereka memiliki, dapat memiliki, atau akan memiliki kebahagiaan yang lengkap.

[1] Keinginan hati mereka akan dipenuhi (ay. 9): *Mereka mengenyangkan dirinya dengan lemak di rumah-Mu,* kebutuhan mereka tercukupi. Kerinduan mereka dipuaskan dan terisi penuh. Mereka akan selalu berkecukupan di dalam Allah yang mencukupi, dengan segala sesuatu yang dapat diingini dan dapat diterima oleh jiwa yang sudah mendapat pencerahan dan dilapangkan. Keuntungan duniawi dan kesenangan lahiriah bisa diteguk sebanyak-banyaknya sampai jenuh, tetapi tidak pernah memuaskan (Yes. 55:2). Sebaliknya, pemberian karunia dan anugerah ilahi akan selalu memberi rasa puas, tetapi tidak akan pernah membuat jenuh. Meskipun selalu haus untuk mengenal Allah dengan lebih dalam lagi, jiwa yang saleh tidak akan menginginkan hal lain selain Allah saja. Pemberian-pemberian dari Sang Pemelihara begitu memuaskan sehingga mereka pun merasa penuh dengan apa yang mereka punya. *Saya sudah menerima semuanya – malah lebih daripada cukup!* (Flp. 4:18, BIS). Manfaat dari ibadah-ibadah kudus adalah lemak di rumah Allah, rasanya manis bagi

jiwa yang telah disucikan dan menguatkan bagi kehidupan yang rohaniah dan ilahi. Dengan hal inilah mereka dipuaskan secara berlimpah-limpah. Mereka tidak menginginkan apa pun lagi di dunia ini, selain kehidupan yang bersekutu dengan Allah dan mendapatkan penghiburan dari janji-janji karena persekutuan itu. Akan tetapi, kepuasan penuh dan berlimpah disimpan untuk disediakan nanti pada masa akan datang, di rumah yang tidak dibuat oleh tangan manusia, yaitu sorga yang abadi. Setiap bejana akan penuh di sana.

[2] Sukacita mereka tetap: *Mereka puas dengan minuman dari sungai-Mu yang menyegarkan.*

Pertama, ada kesenangan yang benar-benar bersifat ilahi. "Kesenangan itu merupakan *kesenangan-Mu*, bukan saja berasal dari-Mu sebagai Sang Pemberi, tetapi juga bermuara di dalam-Mu sebagai inti dan pusat dari kesenangan itu sendiri." Karena merupakan sesuatu yang murni rohani sifatnya, kesenangan-kesenangan itu serupa dengan kesenangan para penghuni dunia atas yang mulia, dan mengandung suatu kesamaan dengan perasaan senang dari Sang Pemikir Abadi.

Kedua, ada sungai yang selalu meluap, selalu menyegarkan dan terus mengalirkan kesenangan-kesenangan tersebut. Ada cukup bagi semua dan untuk setiap orang (46:5). Kesenangan lahiriah bagaikan kubangan air yang berbau busuk, tetapi kesenangan iman begitu murni dan menyenangkan, *jernih bagaikan kristal* (Why. 22:1).

Ketiga, Allah bukan saja telah menyediakan sungai kesenangan ini bagi umat-Nya, tetapi juga membiarkan mereka minum darinya. Ia menimbulkan rasa haus akan kesenangan tersebut di dalam diri mereka. Dan, melalui Roh-Nya, Ia memenuhi jiwa mereka dengan sukacita dan damai sejahtera di dalam keyakinan mereka. Di sorga mereka akan selamanya mereguk *nikmat yang ada di tangan kanan Allah,* dipuaskan dengan *sukacita berlimpah-limpah* (16:11).

[3] Kehidupan dan terang akan menjadi bagian dan berkat mereka untuk selama-lamanya (ay. 10). Oleh karena mereka memiliki Allah sebagai kebahagiaan mereka,

Pertama, di dalam Dia mereka memiliki sumber hayat, dari mana sungai-sungai kesenangan itu mengalir (ay. 9). Allah semesta alam merupakan sumber hayat. Di dalam Dialah kita hidup, bergerak, dan memiliki keberadaan kita. Allah yang penuh anugerah merupakan sumber kehidupan rohani kita. Segala kekuatan dan penghiburan bagi jiwa yang telah dikuduskan, semua dasar pegangannya yang mulia, kuasa, dan kinerjanya, berasal dari Allah. Dialah asal muasal dan Pencipta segala rasa dari hal-hal ilahi yang ada di dalam jiwa yang dikuduskan itu, termasuk juga segala gerakannya yang mengarah kepada hal-hal tersebut: Ia menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya, dan setiap orang yang mau, dapat datang dan mengambil air kehidupan dari-Nya secara cuma-cuma. Dia adalah sumber dari kehidupan kekal. Kebahagiaan para orang kudus yang dimuliakan ialah dapat memandang dan menikmati Allah, serta secara langsung menikmati kasih-Nya tanpa terhalang atau ada rasa khawatir akan kehilangan kasih itu.

Kedua, di dalam-Nya, mereka memiliki terang yang sempurna. Hikmat, pengetahuan, dan sukacita, semuanya ada di dalam terang itu: *di dalam terang-Mu kami melihat terang,* artinya,

1. "Di dalam pengenalan akan Engkau melalui anugerah-Mu, dan di dalam penglihatan akan Engkau di dalam kemuliaan-Mu, kami akan memperoleh segala sesuatu yang memuaskan pengertian kami dengan berlimpah." Terang ilahi yang bersinar di dalam Kitab Suci, dan terutama yang memancar melalui wajah Kristus, Sang Terang dunia itu, memiliki segala kebenaran di dalamnya. Saat kita melihat Allah muka dengan muka, di dalam tabir suci, kita akan melihat terang itu secara sempurna. Pada saat itu,

barulah kita akan dapat mengenalnya dengan cukup baik (1Kor. 13:12; 1Yoh. 3:2).

2. "Di dalam persekutuan dengan Engkau kini, melalui anugerah-Mu yang Engkau berikan kepada kami dan melalui balasan dari kami melalui rasa kasih saleh kami terhadap Engkau, serta saat kami bisa menikmati hadirat-Mu kelak tidak lama lagi di sorga, kami akan memperoleh kebahagiaan dan kepuasan yang lengkap. Dalam kebaikan-Mu, terkandung segala hal baik yang kami inginkan." Dunia ini adalah dunia yang gelap, dan kita hanya menemukan sedikit saja kenyamanan di dalamnya. Akan tetapi, di dalam terang sorgawi terdapat terang sejati, tidak ada terang yang semu. Hanya ada terang yang abadi dan tidak akan pernah meredup. Di dunia ini kita melihat Allah dan menikmati-Nya melalui ciptaan dan berbagai sarana lain, akan tetapi, di sorga nanti *Allah akan diam bersama-sama dengan kita* (Why. 21:3) dan kita akan dapat memandang serta menikmati-Nya segera.

II. Dalam bagian mazmur ini kita mendapati doa-doa, permohonan syafaat, dan kemenangan Daud yang suci, yang didasari oleh perenungan-perenungan berikut ini.

1. Dia bersyafaat bagi semua orang kudus, meminta supaya mereka selalu mengalami manfaat dan penghiburan dari kebaikan dan anugerah Allah (ay. 11).

   (1) Orang-orang yang dia doakan adalah mereka yang mengenal Allah, yang bergaul akrab dengan-Nya, mengakui Dia, dan dengan teguh menyatakan Dia sebagai milik mereka. Dia mendoakan mereka yang lurus hati, yang tulus dengan pengakuan agama mereka, dan setia baik kepada Allah maupun kepada manusia. Orang-orang yang tidak lurus hati terhadap Allah berarti tidak mengenal-Nya seperti yang seharusnya.

   (2) Berkat yang ia mintakan bagi mereka adalah kasih setia Allah (yaitu, tanda kebaikan-Nya terhadap mereka) dan keadilan-Nya (yaitu, pekerjaan anugerah-Nya di dalam mere-

ka). Atau, kasih setia dan keadilan-Nya merupakan kebaikan yang sesuai dengan janji-Nya. Kasih setia dan keadilan-Nya itu merupakan belas kasihan dan kebenaran.

(3) Cara bagaimana dia menginginkan berkat itu dapat juga dikemukakan begini: *Lanjutkanlah, ulurkanlah,* seperti seorang ibu menyodorkan buah dadanya bagi sang anak supaya anak itu dapat menikmati air susu darinya. Biarlah berkat-Nya terulur sepanjang kekekalan itu sendiri. Kebahagiaan para orang kudus di sorga akan sempurna, dan juga terus berlangsung (seperti suatu benda), sebab sumber itu akan selalu penuh dan terus mengalir keluar. *Hal itu kiranya selalu tetap* (Yes. 64:5, TL).

2. Dia berdoa bagi dirinya sendiri, supaya dia selalu dijagai untuk terus setia dan terus mendapat penghiburan (ay. 12): "*Janganlah kiranya kaki orang-orang congkak menginjak aku* untuk mengganjal tumitku atau menginjak-injak badanku. *Dan janganlah tangan orang fasik,* yang terulur melawanku, dibiarkan berhasil *menggoyahkan aku* melalui godaan sehingga aku beranjak dari kesucian dan ketulusanku. Juga jangan biarkan mereka membuat aku merasa galau dan gelisah melalui suatu masalah." Biarlah orang-orang yang melawan Allah tidak dibiarkan berkemenangan atas orang-orang yang berpegang teguh kepada-Nya. Orang-orang yang telah mengecap kesenangan di dalam persekutuan dengan Allah pastilah tidak menghendaki apa pun juga yang dapat memisahkan mereka dari-Nya.
3. Dia bersukacita atas kejatuhan semua musuh-musuh-Nya pada waktunya nanti (ay. 13): "*Lihat,* ketika mengira telah berada di atas angin melawanku, *orang-orang yang melakukan kejahatan itu jatuh,* terjerat dalam perangkap yang tadinya mereka pasang untuk menjatuhkanku." *Lihat,* di dunia yang lain (begitulah yang diartikan sebagian orang), di mana para orang kudus berdiri untuk menghakimi dan memiliki tempat di rumah Allah, para pelaku kejahatan dilemparkan ke dalam penghukuman, *dilemparkan* ke bawah ke dalam neraka, jurang yang tidak berdasar itu. Dari sana mereka tidak akan pernah dapat bangun lagi, sebab beban murka dan kutuk Allah terlalu berat untuk mereka tanggung. Memang benar bahwa kita tidak boleh bersukacita atas kesengsaraan musuh-

musuh kita. Namun demikian, kejatuhan akhir dari orang-orang yang melakukan kejahatan akan menjadi kemenangan kekal bagi para orang kudus yang dimuliakan itu. ✍

PASAL 37

Mazmur ini merupakan sebuah khotbah, sungguh sebuah khotbah yang luar biasa bermanfaat, yang tidak dimaksudkan untuk dipakai sebagai bahan saat teduh kita (sebagaimana kebanyakan mazmur lainnya), melainkan untuk perilaku kita. Di dalam mazmur ini tidak ada doa atau pujian, yang ada hanya pengarahan. Mazmur ini adalah sebuah *Maschil* – mazmur pengajaran. Mazmur ini menguraikan dan menjelaskan beberapa pokok bahasan tersulit yang ada dalam Buku Sang Pemelihara, yaitu tentang keberhasilan orang jahat dan aib orang benar, pemecahan masalah atas kesukaran-kesukaran yang ditimbulkan karena semua itu, serta himbauan bagaimana kita harus bersikap di dalam keadaan yang suram tersebut. Pekerjaan para nabi (dan Daud adalah salah satu dari mereka) adalah untuk menjelaskan hukum Taurat. Hukum Taurat Musa telah menjanjikan berkat-berkat fana bagi orang-orang yang menaatinya, dan mengumumkan kesengsaraan fana yang akan menimpa orang-orang yang tidak taat. Kedua hal ini pada dasarnya ditujukan kepada kumpulan manusia secara keseluruhan, kepada seluruh bangsa sebagai suatu bangsa, dan bukan kepada orang per orang. Sebab, ketika diterapkan secara orang per orang, maka yang terlihat justru adanya banyak contoh di mana para pendosa sejahtera dan orang-orang kudus sengsara. Nah, tujuan sang nabi dalam menuliskan mazmur ini adalah untuk menjembatani kesenjangan di antara contoh-contoh tersebut dengan firman yang telah diucapkan Allah. Di dalam mazmur ini,

I. Dia melarang kita untuk merasa iri terhadap kemakmuran orang-orang jahat di dalam jalan mereka yang jahat (ay. 1, 7-8).

II. Dia mengemukakan alasan yang sangat baik mengapa kita tidak boleh merasa iri karenanya.

1. Oleh sebab perangai buruk orang-orang jahat (ay. 12, 14, 21, 32), sekalipun mereka itu makmur, dan juga oleh karena perangai mulia orang-orang benar (ay. 21, 26, 30-31).
2. Oleh karena kebinasaan yang akan segera menimpa orang jahat (ay. 2, 9-10, 20, 35-36, 38) dan keselamatan serta perlindungan yang pasti akan menaungi orang benar dari segala rencana busuk orang-orang jahat (ay. 13, 15, 17, 28, 33, 39-40).
3. Oleh karena belas kasihan yang disediakan Allah secara khusus bagi semua orang benar dan kebaikan yang ditunjukkan-Nya bagi mereka (ay. 11, 16, 18-19, 22-25, 28-29, 37).

III. Dia menuliskan resep obat yang manjur untuk melawan dosa iri hati terhadap keberhasilan orang jahat, dan memberi dorongan kuat untuk memanfaatkan obat penawar tersebut (ay. 3-6, 27, 34).

Saat menyanyikan mazmur ini, kita harus mengajar dan memperingatkan satu sama lain dengan cara yang benar bagaimana kita memahami pemeliharaan Allah dan menyesuaikan diri kita dengan pemeliharaan-Nya itu. Selain itu pula, kita perlu melaksanakan kewajiban kita di setiap waktu dan dengan sabar menyerahkan segala keadaan kepada Allah. Kita juga harus percaya bahwa betapapun runyamnya keadaan saat ini, semuanya pasti "akan menjadi baik bagi orang-orang yang takut akan Allah, yang takut di hadapan-Nya."

Pesan dan Janji
(37:1-6)

Dari Daud. [1] Jangan marah karena orang yang berbuat jahat, jangan iri hati kepada orang yang berbuat curang; [2] sebab mereka segera lisut seperti rumput dan layu seperti tumbuh-tumbuhan hijau. [3] Percayalah kepada TUHAN dan lakukanlah yang baik, diamlah di negeri dan berlakulah setia, [4] dan bergembiralah karena TUHAN; maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu. [5] Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak; [6] Ia akan memunculkan kebenaranmu seperti terang, dan hakmu seperti siang.

Pengarahan yang diberikan di sini amatlah jelas. Tidak perlu lagi banyak penjelasan untuk menerangkannya, tetapi lebih baik diterapkan dengan lebih bersungguh-sungguh di dalam perbuatan, dan di situ-

lah semua pengarahan tersebut tampak dalam wujudnya yang terbaik.

I. Di sini kita diperingatkan supaya tidak merasa galau melihat kemakmuran dan keberhasilan orang-orang yang melakukan kejahatan (ay. 1-2): *Jangan marah dan jangan iri hati.* Kita bisa saja menebak bahwa Daud mengatakan hal ini kepada dirinya sendiri terlebih dahulu, dan mengajarkannya kepada hatinya sendiri (pada saat dia merenungkan hal itu di atas tempat tidurnya), untuk menekan nafsu-nafsu jahat yang sedang bekerja dalam hatinya. Dan sesudah itu, dia pun menuliskannya untuk menjadi pengarahan bagi orang lain yang mungkin berada di dalam pencobaan yang sama. Apa yang diajarkan kepada orang lain akan lebih berhasil jika diajarkan terlebih dahulu kepada diri sendiri.

   Nah,

   1. Saat kita memandang ke luar, kita dapat melihat dunia yang penuh dengan orang yang berbuat jahat dan yang melakukan kecurangan, yang maju dan berjaya, yang memiliki segala yang mereka inginkan dan berlaku semau mereka, yang bergelimang kesenangan dan kemegahan, yang menggenggam kuasa dalam tangan mereka untuk menindas orang-orang di sekeliling mereka. Begitu pula pada zaman Daud dulu. Jadi, jika keadaan masih demikian, biarlah kita tidak terkejut dibuatnya, sebab hal itu bukanlah sesuatu yang aneh ataupun baru.
   2. Saat kita menyelami di dalam diri kita sendiri, kita mendapati bahwa kita tergoda untuk merasa marah karenanya, dan menaruh dengki terhadap perkara kotor yang menggelisahkan itu, terhadap segala kecemaran dan gangguan yang ada di dunia ini. Kita cenderung menjadi marah kepada Allah, seolah-olah Dia tidak berlaku baik terhadap dunia dan gereja-Nya karena membiarkan orang-orang jahat hidup makmur dan berhasil seperti itu. Kita juga cenderung merasa marah karena kesal dengan keberhasilan mereka dalam melakukan rancangan jahat mereka. Kita cenderung merasa iri terhadap kebebasan yang mereka miliki dalam mengeruk kekayaan, mungkin dengan sarana-sarana yang melangar hukum. Kita iri dengan kebebasan mereka dalam memanjakan nafsu-nafsu mereka, dan berharap kita juga mengenyahkan semua kekangan hati

nurani kita supaya kita pun dapat berbuat sama seperti mereka. Kita tergoda untuk berpikir bahwa yang berbahagia di dunia ini hanyalah mereka, dan cenderung ingin meniru dan bergabung bersama mereka, supaya kita bisa mendapatkan bagian di dalam keuntungan mereka dan ikut menikmati kesenangan mereka. Tetapi, inilah yang diperingatkan terhadap kita di sini: *Jangan marah dan jangan iri hati.* Kemarahan dan iri hati itu saja sebenarnya sudah merupakan dosa yang ada hukumannya. Kedua dosa itu membebani roh dan membusukkan tulang. Jadi, peringatan untuk menjauhi kedua dosa tersebut sebenarnya merupakan kebaikan bagi diri kita sendiri. Akan tetapi bukan hanya itu saja, sebab,

3. Saat kita memandang ke depan dengan mata iman, kita tidak akan melihat bahwa tidak ada alasan untuk merasa iri terhadap keberhasilan orang jahat, sebab kebinasaan mereka telah di ambang pintu dan mereka semakin dekat ke sana (ay. 2). Mereka memang tumbuh dan berkembang, tetapi hanya seperti rumput dan tumbuh-tumbuhan hijau yang tidak layak dicemburui. Keberhasilan orang saleh seperti pohon yang berbuah lebat (1:3), tetapi keberhasilan orang jahat seperti rumput dan tumbuhan hijau yang umurnya sangatlah singkat.
   (1) Mereka segera menjadi layu sendiri. Kemakmuran lahiriah akan cepat hilang, begitu juga hidup yang dilekatkan kepadanya.
   (2) Mereka segera akan menjadi lisut oleh penghakiman Allah. Kemenangan mereka berumur pendek, tetapi ratapan dan tangisan mereka akan berlangsung selama-lamanya.

II. Di sini kita dinasihati supaya menjalani hidup dengan keyakinan dan kepuasan di dalam Allah, dan hal itu akan menjauhkan kita dari amarah terhadap keberhasilan orang yang berlaku jahat. Jika jiwa kita terjaga, tidak ada alasan bagi kita untuk mendengki terhadap mereka yang jiwanya akan binasa. Berikut ini adalah tiga rumus unggul yang harus menguasai kita, dan tiga janji berharga yang menyertainya yang boleh kita andalkan.
   1. Kita harus menjadikan Allah sebagai harapan kita di dalam melaksanakan kewajiban kita, dan kita akan memperoleh penghidupan yang penuh penghiburan di dunia ini (ay. 3).

(1) Kita harus *percaya kepada Tuhan dan melakukan yang baik,* supaya kita melekat dan menjadi serupa dengan-Nya. Kehidupan agama terletak di dalam kebergantungan yang penuh percaya kepada Allah, kepada kebaikan-Nya, pemeliharaan-Nya, janji-Nya, anugerah-Nya dan ketekunan untuk melayani-Nya dan angkatan kita, sesuai dengan kehendak-Nya. Kita tidak boleh berpikir bahwa kita bisa percaya kepada Allah dan pada saat bersamaan bisa hidup seenak kita. Tidak. Jika kita tidak menjalankan kewajiban kita terhadap-Nya dengan penuh kesadaran, maka kelakuan seperti itu bukanlah mempercayai, melainkan mencobai-Nya. Kita juga tidak boleh merasa telah berlaku baik jika kita masih saja mengandalkan diri, kebenaran, dan kekuatan kita sendiri. Tidak begitu. Kita harus melakukan keduanya sekaligus, yaitu percaya kepada Tuhan dan melakukan yang baik. Lalu kemudian,

(2) Kita dijanjikan untuk dipelihara dengan baik di dunia ini: *maka engkau akan diam di atas bumi dan memelihara dirimu dengan setia.* Dia tidak berkata, "Maka engkau akan mendapat kenaikan jabatan, menempati istana, dan terus berpesta pora." Hal seperti itu tidaklah perlu, sebab hidup manusia tidak terdiri dari kelimpahan akan hal-hal seperti itu. Sebaliknya, "Engkau akan memiliki tempat untuk ditinggali, yaitu di tanah Kanaan, lembah penglihatan, dan engkau akan memiliki makanan yang cukup." Itu pun sudah lebih dari yang layak kita terima, karena hal itu sudah merupakan segala sesuatu yang dapat diinginkan oleh seorang yang benar (Kej. 28:20), dan semua itu sudah cukup bagi seseorang yang hendak pergi ke sorga. "Engkau akan memiliki sebuah tempat tinggal, yang tenang, dan pemeliharaan, yang nyaman: *Dirimu akan dipeliharakan dengan setia.*" Beberapa orang mengartikannya begini, *Engkau akan dipelihara dengan iman*, sebagaimana orang-orang yang adil disebutkan hidup dengan iman, dan kehidupan mereka itu baik, berkecukupan sesuai dengan janji-janji itu. "*Dirimu akan dipeliharakan dengan setia,* sebagaimana Elia yang dipelihara pada masa kelaparan, dengan apa yang engkau perlukan." Allah sendiri adalah gembala, pemelihara, bagi semua yang percaya kepada-Nya (23:1).

2. Kita harus menjadikan Allah sebagai kesukaan hati kita dan kita pun akan memperoleh apa yang diinginkan hati kita (ay. 4). Kita bukan saja harus menggantungkan hidup kita kepada Allah, melainkan juga mencari penghiburan di dalam Dia. Kita harus merasa senang bahwa Allah itu ada, dan bahwa Dia adalah Allah yang sesuai dengan penyataan diri-Nya terhadap kita, dan bahwa Dia adalah Allah kita menurut kovenan. Kita harus bergirang di dalam keindahan, kelimpahan dan kebaikan-Nya. Jiwa kita harus kembali kepada-Nya dan beristirahat di dalam Dia sebagai tempat perhentian dan bagian jiwa kita untuk selamanya. Karena telah dipuaskan oleh kasih setia-Nya, kita pun harus merasakan kasih setia-Nya itu dan menjadikannya sebagai *sukacita dan kegembiraan kita* (43:4). Kita diperintahkan (ay. 3) untuk melakukan yang baik, dan kemudian mengikuti perintah ini untuk bersuka di dalam Allah, yang merupakan hak istimewa sekaligus kewajiban. Jika kita selalu mawas diri untuk taat kepada Allah, maka kita pun dapat memperoleh penghiburan berupa kepuasan di dalam diri-Nya. Dan bahkan kewajiban menyenangkan untuk bersuka di dalam Allah pun memiliki sebuah janji yang melekat kepadanya, janji yang berlimpah dan berharga, cukup untuk mengganjar pelayanan yang terberat sekalipun: *Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu.* Allah tidaklah berjanji untuk memuaskan segala keinginan tubuh dan angan-angannya, melainkan untuk memberikan semua keinginan hati, semua kerinduan dari jiwa yang telah disucikan. Apakah gerangan yang menjadi keinginan hati seorang yang saleh? Jawabannya ialah mengenal, mengasihi dan hidup untuk Allah, untuk menyenangkan-Nya dan disenangkan oleh-Nya.
3. Kita harus menjadikan Allah sebagai pembimbing kita dan menyerahkan segalanya ke dalam pimpinan dan kehendak-Nya. Maka segala perkara kita, bahkan yang kelihatannya paling rumit dan meresahkan pun akan dibereskan dan menjadi kepuasan kita (ay. 5-6).

   (1) Kewajiban itu sangat mudah, dan jika kita melakukannya dengan benar, maka kita pun akan merasa tenang: *Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN; pasrahkanlah jalanmu kepada Tuhan* (demikianlah terjemahan lainnya) (Ams.

16:3; Mzm. 55:23). *Serahkanlah khawatirmu kepada TUHAN,* beban kekhawatiranmu (1Ptr. 5:7). Kita harus mengibaskannya dari diri kita sedemikian rupa sehingga tidak meresahkan dan mengganggu pikiran kita mengenai apa yang akan terjadi nanti (Mat. 6:25). Kita tidak perlu merintangi dan menyusahkan diri sendiri dengan bagaimana melakukan atau apa yang diharapkan nanti, melainkan menyerahkan semuanya ke tangan Allah, menaruh semuanya di dalam hikmat dan pemeliharaan-Nya untuk mengatur dan membereskan segala kekhawatiran kita seperti yang Ia kehendaki. *Pasrahkan jalanmu kepada Tuhan* (demikianlah yang tercantum dalam Septuaginta), yaitu, "Melalui doa beberkan perkaramu dan segala kekhawatiranmu mengenai perkara itu di hadapan Tuhan" (sebagaimana *Yefta membawa seluruh perkaranya itu ke hadapan TUHAN, di Mizpa*, Hak. 11:11), "lalu kemudian percayalah bahwa Dia akan membereskan semuanya, dan semua yang diperbuat-Nya selalu akan mendatangkan kepuasan penuh." Kita harus melaksanakan kewajiban kita (kita harus peduli untuk melakukannya) dan kemudian menyerahkan masalahnya kepada Tuhan. *Duduk sajalah dan lihat bagaimana kesudahan perkara itu* (Rut 3:18). Kita harus mengikuti Sang Pemelihara dan tidak memaksakan kehendak kita, tidak bersikeras, melainkan berserah kepada Hikmat yang tidak terbatas itu.

(2) Janji itu sangat manis.

[1] Secara umum, "*Ia akan bertindak* mengenai apa pun yang telah kau serahkan kepada-Nya. Meskipun tidak selalu dengan cara seperti yang kauinginkan, cara-Nya tetap akan menyenangkanmu. Dia akan menemukan cara untuk melepaskan beban yang menghimpitmu, melenyapkan rasa takutmu, dan membuat tujuanmu tercapai dengan cara yang memuaskan."

[2] Secara khusus, "Dia akan menjaga nama baikmu dan mengeluarkanmu dari segala kesulitan, bukan saja dengan diiringi penghiburan, tetapi juga dengan penuh kehormatan: *Ia akan memunculkan kebenaranmu seperti terang, dan hakmu seperti siang*" (ay. 6), artinya, "Dia akan membuat keadaannya tampak jelas bahwa engkau

adalah seorang yang jujur, dan hal itu sudah merupakan sebuah kehormatan."

Pertama, di sana tersirat bahwa kebenaran dan hak orang benar bisa saja diselubungi awan kelam untuk sementara waktu, entah itu oleh teguran keras dari Sang Pemelihara (penderitaan Ayub pun menutupi kebenarannya) atau oleh cela dan hinaan keji yang dilontarkan manusia, yang mencemari nama mereka, yang sebetulnya tidak layak mereka terima, dan menuduh mereka dengan hal-hal yang bahkan tidak mereka ketahui.

Kedua, di sini dijanjikan bahwa pada waktu yang tepat nanti, Allah akan mengenyahkan penghinaan yang menimpa mereka, menjernihkan ketidakbersalahan mereka dan memunculkan kebenaran mereka, sebagai kehormatan bagi mereka, mungkin di dunia ini, atau selambat-lambatnya pada masa penghakiman nanti (Mat. 13:43). Perhatikanlah, jika kita selalu mawas diri untuk menjaga hati nurani kita, kita juga dapat berserah kepada Allah untuk menjaga nama baik kita.

Pesan dan Janji
(37:7-20)

7 Berdiam dirilah di hadapan TUHAN dan nantikanlah Dia; jangan marah karena orang yang berhasil dalam hidupnya, karena orang yang melakukan tipu daya. 8 Berhentilah marah dan tinggalkanlah panas hati itu, jangan marah, itu hanya membawa kepada kejahatan. 9 Sebab orang-orang yang berbuat jahat akan dilenyapkan, tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN akan mewarisi negeri. 10 Karena sedikit waktu lagi, maka lenyaplah orang fasik; jika engkau memperhatikan tempatnya, maka ia sudah tidak ada lagi. 11 Tetapi orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negeri dan bergembira karena kesejahteraan yang berlimpah-limpah. 12 Orang fasik merencanakan kejahatan terhadap orang benar dan menggertakkan giginya terhadap dia; 13 Tuhan menertawakan orang fasik itu, sebab Ia melihat bahwa harinya sudah dekat. 14 Orang-orang fasik menghunus pedang dan melentur busur mereka untuk merobohkan orang-orang sengsara dan orang-orang miskin, untuk membunuh orang-orang yang hidup jujur; 15 tetapi pedang mereka akan menikam dada mereka sendiri, dan busur mereka akan dipatahkan. 16 Lebih baik yang sedikit pada orang benar dari pada yang berlimpah-limpah pada orang fasik; 17 sebab lengan orang-orang fasik dipatahkan, tetapi TUHAN menopang orang-orang benar. 18 TUHAN mengetahui hari-hari orang yang saleh, dan milik pusaka mereka akan tetap selama-lamanya; 19 mereka tidak akan mendapat malu pada waktu kecelakaan, dan mereka akan

menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan. 20 Sesungguhnya, orang-orang fasik akan binasa; musuh TUHAN seperti keindahan padang rumput: mereka habis lenyap, habis lenyap bagaikan asap.

Dalam ayat-ayat di atas kita mendapati,

I. Penekanan kembali arahan-arahan yang telah dituliskan sebelumnya. Oleh karena kita mudah sekali menggelisahkan diri kita sendiri dengan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan yang tidak berguna, maka diperlukan pengulangan arahan demi arahan, baris demi baris, untuk menghalau ketidakpuasan dan ketidakpercayaan kita itu dan memperlengkapi diri kita untuk melawannya.

   1. Biarlah kita terus percaya kepada Allah: "*Berdiam dirilah di hadapan TUHAN dan nantikanlah Dia* (ay. 7), artinya, terimalah segala yang Ia perbuat dan berserahlah di dalam semua itu, sebab itulah yang terbaik, yakni karena semua itu telah ditentukan oleh-Nya. Juga, berpuaslah oleh karena Dia akan tetap membuat segalanya mendatangkan kebaikan bagi kita, meskipun kita tidak tahu bagaimana atau dengan cara apa." *Berdiamlah di hadapan Tuhan* (begitulah arti perkataan itu), bukan diam yang penuh kemurungan, tetapi diam dalam penyerahan diri. Sabar dalam menanggung apa yang ditaruh di atas pundak kita, dengan pengharapan menantikan sesuatu yang dijanjikan kepada kita, bukan saja merupakan kewajiban, melainkan juga merupakan keuntungan bagi kita sendiri. Bersikap sabar seperti itu justru akan membuat kita selalu tenang. Juga ada alasan kuat untuk bersikap sabar demikian, sebab hal itu berarti mendapatkan keuntungan pada saat melaksanakan keharusan kita.
   2. Biarlah kita tidak menjadi resah dengan segala yang kita lihat di dunia ini: "*Jangan marah karena orang yang berhasil dalam hidupnya,* yang terus berkembang dan kian kaya serta jaya di dunia ini, padahal ia jahat. Jangan, dan jangan merasa begitu pula terhadap orang yang melakukan kejahatan dengan kuasa dan kekayaannya, atau terhadap orang yang melakukan tipu daya melawan orang benar dan saleh, sekalipun mereka tampaknya berhasil mendapatkan apa yang mereka inginkan dan membuat orang benar tertindas. Jika hatimu mulai panas karena semua itu, enyahkan kebodohanmu itu dan *berhentilah*

marah (ay. 8). Kuasailah bibit-bibit ketidakpuasan dan kedengkianmu, dan janganlah memendam pikiran-pikiran keras terhadap Allah dan pemeliharaan-Nya karena hal itu. Janganlah marah dengan apa pun yang dilakukan Allah, sebaliknya, tinggalkan panas hati itu, sebab hal itu adalah angkara murka yang terburuk. *Jangan marah, itu hanya membawa kepada kejahatan.* Jangan iri dengan keberhasilan mereka, supaya kamu tidak tergoda untuk terjerumus juga bersama-sama dengan mereka dan melakukan kejahatan yang sama untuk memperkaya dan memajukan diri sendiri. Juga janganlah terseret dalam perbuatan dan sikap yang berlebih-lebihan dalam usahamu untuk menghindar dari mereka dan kekuasaan mereka." Perhatikanlah, jiwa yang tidak puas dan panas hati sangat rawan terhadap godaan-godaan, dan orang yang terbenam di dalamnya ada dalam bahaya untuk berbuat kejahatan juga.

II. Berbagai alasan selanjutnya dijelaskan panjang lebar dan diulang-ulang dalam macam-macam ungkapan yang menyenangkan hati. Alasan-alasan ini didasarkan atas kebinasaan yang menghampiri orang jahat, sekalipun mereka kini makmur, dan juga dari kebahagiaan sejati orang benar, meskipun mereka kini tertindas. Kita diperingatkan (ay. 7) supaya tidak mendengki orang jahat karena kemakmuran lahiriah atau karena keberhasilan rancangan mereka melawan orang benar. Di sini dikemukakan beberapa alasan yang berkaitan dengan kedua godaan tersebut:

1. Orang benar tidak memiliki alasan untuk merasa iri terhadap keberhasilan duniawi orang jahat, ataupun untuk merasa sedih dan gelisah karenanya,

   (1) Sebab keberhasilan orang jahat akan segera berakhir (ay. 9): *Orang-orang yang berbuat jahat akan dilenyapkan* oleh hantaman keadilan ilahi yang tiba-tiba menyerang di tengah-tengah kemakmuran mereka. Apa yang mereka peroleh dengan dosa tidak saja akan melayang habis (Ayb. 20:28), tetapi mereka sendiri pun akan ikut melayang bersama-sama semua itu. Lihatlah kesudahan manusia-manusia seperti itu (73:17), betapa mahalnya harga yang harus mereka bayar atas kekayaan mereka yang tidak halal

itu, maka engkau tidak akan lagi merasa iri kepada mereka dan tidak akan bersedia ambil bagian bersama-sama dengan mereka, apa pun yang terjadi. Kebinasaan mereka sudah pasti dan sangat dekat waktunya (ay. 10): *Karena sedikit waktu lagi, maka lenyaplah orang fasik* dari keadaannya saat ini. *Mereka binasa dalam sekejap mata, lenyap* (73:19). Bersabarlah sedikit, sebab *Hakim telah berdiri di ambang pintu* (Yak. 5:8-9). Redamlah amarahmu, *sebab Tuhan sudah dekat* (Flp. 4:5). Betapa dahsyatnya kebinasaan yang akan menimpa mereka. Orang fasik dan harta miliknya akan dicabut dan dilenyapkan sampai ke akar-akarnya. Hari yang akan datang itu akan menghabiskan mereka sampai *tidak ditinggalkannya akar dan cabang mereka* (Mal. 4:1): *Jika engkau memperhatikan tempatnya,* di mana kemarin dulu dia terlihat begitu hebat, kini *ia sudah tidak ada lagi,* engkau tidak akan mendapatinya lagi. Dia tidak akan meninggalkan apa pun yang berharga atau terhormat di belakangnya. Demikianlah (ay. 20) *orang-orang fasik akan binasa.* Kematian merupakan kebinasaan mereka, sebab kematian merupakan akhir dari segala sukacita mereka dan jalan masuk menuju kesengsaraan mereka yang tidak akan pernah berujung. *Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan*, tetapi celakalah, selamanya celaka, orang-orang mati yang mati dalam dosa-dosa mereka. Orang-orang jahat merupakan musuh Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang tidak sudi membiarkan-Nya berkuasa atas mereka, dan karena itu, Dia pun akan membuat perhitungan dengan mereka: *seperti lemak anak domba, demikian mereka itupun akan lesap lenyap dalam asap.* Kemakmuran yang memuaskan kedagingan mereka itu bagaikan lemak anak domba yang tidak padat atau ada isinya, melainkan lembek dan berair. Dan, saat kebinasaan menimpa, mereka akan jatuh menjadi korban pengadilan Allah dan dilalap api seperti korban persembahan di atas mezbah, menjadi asap dan mengepul. Hari pembalasan Allah atas orang-orang jahat digambarkan sebagai *korban lemak buah pinggang domba-domba jantan* (Yes. 34:6), sebab Dia akan dimuliakan oleh kebinasaan para seteru-Nya, sebagaimana Ia dimuliakan oleh korban-korban bakaran.

Para pendosa yang terkutuk merupakan korban bakaran (Mrk. 9:49). Inilah alasan yang kuat mengapa kita tidak seharusnya merasa iri terhadap kemakmuran mereka. Pada saat mereka diberi makan banyak, mereka sebenarnya sedang digemukkan untuk disembelih pada hari persembahan korban, *seperti domba di tanah lapang* (Hos. 4:16). Semakin mereka makmur, semakin dimuliakanlah Allah melalui kebinasaan mereka.

(2) Sebab keadaan orang benar, bahkan pada kehidupan yang sekarang, lebih baik dan lebih menyenangkan dalam segala hal daripada keadaan orang jahat (ay. 16). Secara umum, *yang sedikit pada orang benar,* dari kehormatan, kekayaan dan kesenangan di dunia ini, *lebih baik dari pada yang berlimpah-limpah pada orang fasik.*

Perhatikanlah:

[1] Kekayaan di dunia diatur sedemikian rupa oleh Pemeliharaan ilahi sehingga sering kali banyak orang benar justru memiliki sedikit saja, sementara orang jahat memilikinya dengan berlimpah-limpah. Dengan begitu, Allah ingin menunjukkan kepada kita bahwa hal-hal duniawi bukanlah yang terbaik. Sebab, jika tidak, pastilah orang yang paling dekat dengan-Nya dan yang paling dikasihi-Nya akan mendapatkan yang terbanyak.

[2] Bahwa sedikit harta yang dimiliki orang saleh benar-benar lebih baik daripada kekayaan orang fasik, sekalipun berlimpah-limpah jumlahnya. Sebab, kepunyaan orang saleh itu bersumber dari tangan yang lebih baik, dari tangan yang mengulurkan kasih istimewa dan bukan hanya sekedar tangan yang menyediakan hal-hal biasa saja. Dan milik orang saleh itu dinikmati dengan lebih berhak (Allah memberikannya kepada mereka melalui janji, Gal. 3:18). Milik itu menjadi kepunyaan mereka oleh karena hubungan mereka dengan Kristus yang merupakan pewaris dari segala sesuatu, dan diberikan untuk kegunaan yang lebih baik. Harta itu dikuduskan bagi mereka melalui pemberkatan dari Allah. *Bagi orang suci semuanya suci* (Tit. 1:15). Sedikit harta yang dipakai untuk melayani dan menghormati Allah lebih

baik daripada harta berlimpah yang disediakan bagi Baal atau untuk memuaskan hawa nafsu. Janji-janji yang di sini diberikan bagi orang benar ini meneguhkan kebahagiaan mereka sehingga mereka tidak perlu lagi merasa iri terhadap kemakmuran orang yang melakukan kejahatan. Biarlah ini menjadi penghiburan mereka,

Pertama, bahwa *mereka akan mewarisi negeri,* sebanyak yang dipandang baik oleh Sang Hikmat Tak Terbatas. Mereka memiliki janji *untuk hidup ini* (1Tim. 4:8). Jika seluruh bumi diperlukan untuk membuat mereka bahagia, mereka akan dapat memilikinya. Semuanya menjadi warisan mereka, bahkan *dunia,* dan *segala sesuatu waktu sekarang* maupun *waktu yang akan datang* (1Kor. 3:21, 22). Mereka memperolehnya melalui warisan, hak yang teguh dan terhormat, bukan hanya melalui izin ataupun persekongkolan. Saat para pelaku kejahatan dilenyapkan, kadang kala orang-orang benar justru mewarisi apa yang telah mereka kumpulkan. *Kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar* (Ayb. 27:17; Ams. 13:22). Janji ini dibuat di sini,

1. Bagi orang-orang yang hidup di dalam iman (ay. 9): *Orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN,* bergantung dan berharap kepada-Nya, serta tekun mencari-Nya, *akan mewarisi negeri,* sebagai tanda kesukaan-Nya saat ini atas mereka dan sebagai jaminan akan hal-hal lebih baik yang dipersiapkan bagi mereka di dunia yang akan datang. Allah adalah Tuan yang baik, yang menyediakan dengan berlimpah dan baik, bukan saja bagi para hamba-Nya yang bekerja, tetapi juga bagi para hamba-Nya yang menanti-nantikan-Nya.
2. Bagi mereka yang hidup dengan tenteram dan damai (ay. 11): *Orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negeri.* Orang-orang seperti ini sangat jauh dari bahaya disakiti dan diganggu harta miliknya. Mereka sangat puas dengan diri mereka sendiri dan karena itu sangat menikmati segala penghiburan yang mereka terima sebagai makhluk ciptaan. Sang Juru-

selamat kita telah mengikat hal ini sebagai janji Injil, dan meneguhkannya sebagai berkat-Nya bagi orang-orang yang lemah lembut (Mat. 5:5).

Kedua, bahwa mereka akan *bergembira karena kesejahteraan yang berlimpah-limpah* (ay. 11). Mungkin mereka tidak memiliki harta berlimpah-ruah untuk dinikmati, tetapi mereka memiliki sesuatu yang lebih baik lagi, yaitu kelimpahan damai sejahtera, damai di hati dan ketenangan pikiran, damai dengan Allah, dan kemudian damai di dalam Allah. Itulah ketenteraman besar yang ada pada orang-orang yang mencintai Taurat Allah, *tidak ada sandungan bagi mereka* (119:165). Itulah damai sejahtera berlimpah yang terdapat di dalam kerajaan Kristus (72:7), damai sejahtera yang tidak bisa diberikan dunia ini (Yoh. 14:27), dan yang tidak bisa dimiliki orang-orang fasik (Yes. 57:21). Orang-orang yang rendah hati akan bersuka di dalamnya dan terus-menerus digirangkan olehnya. Sementara itu, orang-orang yang memiliki kelimpahan harta terus-menerus terhalang dan dikacaukan oleh harta mereka dan hanya dapat sedikit menikmatinya saja.

Ketiga, bahwa Allah *mengetahui hari-hari mereka* (ay. 18). Dia memperhatikan mereka dengan saksama, memperhatikan perbuatan dan segala peristiwa yang terjadi pada mereka. Dia menghitung hari-hari pelayanan mereka dan tidak sehari pun akan terlewat tanpa imbalan. Dia juga menghitung hari-hari penderitaan mereka, supaya nanti mereka mendapatkan ganti rugi dari apa yang mereka alami itu. Dia mengenal hari-hari baik mereka dan ikut bersuka atas keberhasilan mereka. Dia mengenal hari-hari suram mereka, hari-hari yang penuh dengan kesusahan, dan kekuatan dari-Nya selalu mengiringi mereka di sepanjang hari-hari itu.

Keempat, bahwa *milik pusaka mereka akan tetap selama-lamanya.* Bukan milik pusaka mereka di bumi ini, melainkan milik pusaka yang tidak akan menjadi rusak, yang disediakan bagi mereka di sorga. Orang-orang yang merasa yakin akan milik pusaka mereka di dunia yang lain, tidak memiliki alasan untuk merasa iri

kepada orang-orang fasik karena harta dan kesenangan semu yang mereka nikmati di dunia fana ini.

Kelima, bahwa pada saat-saat terburuk pun segala sesuatu akan baik-baik saja buat mereka (ay. 19): *Mereka tidak akan mendapat malu* karena pengharapan dan keyakinan mereka di dalam Allah, juga dalam pengakuan agamawi mereka. Sebab, penghiburan di dalam hal-hal tersebut akan membela dan menyokong mereka dengan kuat pada masa-masa jahat. Saat orang-orang lain terkulai, mereka akan mengangkat kepala mereka dengan sukacita dan keyakinan: Bahkan *pada hari-hari kelaparan,* saat orang-orang di sekitar mereka menderita karena kekurangan makanan, *mereka akan menjadi kenyang,* seperti Elia dulu. Dengan berbagai cara Allah akan menyediakan makanan bagi mereka atau menguatkan hati mereka untuk tetap puas, sekalipun tidak ada makanan, sehingga jika mereka melarat dan lapar, mereka tidak akan seperti orang fasik yang *akan gusar dan akan mengutuk rajanya dan Allahnya* (Yes. 8:21), melainkan akan bersorak-sorak di dalam Tuhan sebagai Allah yang menyelamatkan mereka, bahkan *ketika pohon ara tidak berbunga* sekalipun (Hab. 3:17-18).

2. Orang baik tidak punya alasan untuk merasa gusar karena rencana orang-orang fasik yang terkadang berhasil dalam melawan orang-orang benar. Meskipun mereka berhasil melakukan tipu daya dan membuat kita takut bahwa mereka akan merajalela seterusnya, biarlah kita berhenti marah dan tidak lagi gusar, serta tidak menyerah, sebab,

   (1) Rencana persekongkolan mereka itu akan menjadi aib bagi mereka (ay. 12-13). Memang benar bahwa *orang fasik merencanakan kejahatan terhadap orang benar*. Ada permusuhan mendarah daging di antara keturunan orang fasik dan keturunan orang benar. Orang fasik berikhtiar untuk menghancurkan kebenaran, atau, jika hal itu ternyata gagal, mereka akan mencoba membinasakan orang benar. Dalam rangka mencapai tujuan inilah mereka berlaku bejat dan curang (mereka bersekongkol dan berperkara melawan orang benar), mengobarkan kegeraman – *menggertakkan*

giginya terhadap mereka. Mereka begitu menjadi-jadi untuk mencoba memangsa orang-orang benar itu, dan karena sering tidak berhasil, angkara murka mereka pun semakin berapi-api. Akan tetapi, dengan bersikap seperti itu, mereka justru mempermalukan diri mereka sendiri. *Tuhan menertawakan mereka* (2:4-5). Mereka sombong dan kurang ajar, tetapi Allah akan menimpakan kehinaan kepada mereka. Dia bukan saja tidak menyenangi mereka, tetapi juga memandang hina mereka dan segala upaya mereka yang sia-sia dan tidak ampuh itu. Kejahatan mereka juga tidak berkuasa dan terbelenggu, *sebab Ia melihat bahwa harinya sudah dekat,* yaitu,

[1] Hari pembalasan Allah, hari pewahyuan kebenaran-Nya, yang kini terlihat kabur dan hanya samar-samar saja. Manusia kini masih diberi waktu. *Inilah saat kamu* (Luk. 22:53). Akan tetapi, hari Allah akan datang sebentar lagi, yaitu hari pembalasan, hari yang akan memberi imbalan kepada orang-orang benar sekaligus menggan-jar orang-orang dungu yang sekarang masih berada di atas angin itu. *Dihakimi oleh pengadilan manusia itu sedikit sekali artinya* (1Kor. 4:3). Pengadilan Allahlah yang menentukan penghakiman terakhir.

[2] Hari kebinasaan mereka. Harinya orang jahat, hari yang ditetapkan bagi kejatuhan mereka, hari itu *sudah dekat*, yang menyiratkan adanya penundaan. Hari itu belum lagi datang, tetapi pasti akan datang. Keyakinan akan datangnya hari itu membuat anak dara, si puteri Sion, akan menghina murka musuh-musuhnya dan *mengolok-olokan mereka* (Yes. 37:22).

(2) Segala upaya mereka justru akan menjadi kehancuran mereka (ay. 14-15).

Lihatlah di sini,

[1] Betapa kejamnya mereka dalam mengatur rencana melawan orang benar. Mereka mempersiapkan senjata-senjata maut, *pedang* dan *busur,* tidak kurang dari itu. Mereka memburu nyawa-nyawa yang berharga. Rencana mereka adalah untuk *merobohkan dan membunuh.* Darah orang-orang kuduslah yang mereka incar dengan

rasa haus. Mereka melanjutkan rencana mereka itu sejauh mungkin hingga hampir saja terlaksana: Mereka *menghunus pedang dan melentur busur*. Dan semua peperangan yang mereka siapkan itu adalah untuk melawan orang-orang yang tidak berdaya, yaitu *orang-orang sengsara dan orang-orang miskin* (yang membuktikan sikap pengecut mereka), serta melawan orang-orang yang tidak bersalah, *yaitu orang-orang yang hidup jujur,* yang tidak pernah membangkitkan amarah mereka atau menyakiti mereka ataupun orang lain, dan hal ini menunjukkan bahwa mereka sungguh-sungguh jahat. Begitulah, hati yang lurus pun tidak memagari orang benar dari maksud jahat. Akan tetapi,

[2] Betapa adilnya maksud jahat mereka berbalik melilit mereka sendiri: *pedang mereka akan menikam dada mereka sendiri.* Hal ini menyiratkan bahwa orang-orang benar dilindungi dari maksud jahat mereka dan bahwa maksud jahat mereka memenuhi takaran kejahatan mereka sendiri. Terkadang, kejahatan yang mereka rancangkan melawan sesama mereka yang tidak bersalah justru menghancurkan mereka sendiri. Namun yang pasti, pedang Allah, yang teracung melawan mereka gara-gara perbuatan mereka sendiri itu, akan mendatangkan maut bagi mereka.

(3) Orang-orang yang tidak secara langsung dibinasakan tetap akan dilumpuhkan supaya tidak bisa melanjutkan rancangan jahat mereka, sehingga kepentingan gereja akan terpelihara: *busur mereka akan dipatahkan* (ay. 15). Alat yang mereka pakai untuk melaksanakan kekejaman mereka akan gagal dan mereka akan kehilangan semua orang yang telah mereka jadikan alat untuk melayani tujuan-tujuan keji mereka. Bukan itu saja, bahkan *lengan mereka pun dipatahkan,* sehingga mereka tidak akan mampu lagi meneruskan segala upaya mereka itu (ay. 17). *Tetapi TUHAN menopang orang-orang benar,* sehingga mereka tidak akan dibenamkan oleh kesukaran mereka yang berat itu, juga tidak akan diremukkan oleh tindak kekerasan para musuh mereka. Dia menopang mereka di dalam ketulusan dan kesejahteraan mereka. Dan, orang-orang yang

ditopang sebegitu rupa oleh batu karang abadi tidak perlu merasa iri terhadap sokongan buluh-buluh orang fasik yang terkulai.

Pesan dan Janji
(37:21-33)

21 Orang fasik meminjam dan tidak membayar kembali, tetapi orang benar
adalah pengasih dan pemurah. 22 Sesungguhnya, orang-orang yang diberkati-
Nya akan mewarisi negeri, tetapi orang-orang yang dikutuki-Nya akan
dilenyapkan. 23 TUHAN menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya
berkenan kepada-Nya; 24 apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak, sebab
TUHAN menopang tangannya. 25 Dahulu aku muda, sekarang telah menjadi
tua, tetapi tidak pernah kulihat orang benar ditinggalkan, atau anak cucunya
meminta-minta roti; 26 tiap hari ia menaruh belas kasihan dan memberi
pinjaman, dan anak cucunya menjadi berkat. 27 Jauhilah yang jahat dan
lakukanlah yang baik, maka engkau akan tetap tinggal untuk selama-
lamanya; 28 sebab TUHAN mencintai hukum, dan Ia tidak meninggalkan
orang-orang yang dikasihi-Nya. Sampai selama-lamanya mereka akan
terpelihara, tetapi anak cucu orang-orang fasik akan dilenyapkan. 29 Orang-
orang benar akan mewarisi negeri dan tinggal di sana senantiasa. 30 Mulut
orang benar mengucapkan hikmat, dan lidahnya mengatakan hukum; 31
Taurat Allahnya ada di dalam hatinya, langkah-langkahnya tidak goyah. 32
Orang fasik mengintai orang benar dan berikhtiar membunuhnya; 33 TUHAN
tidak menyerahkan orang benar itu ke dalam tangannya, Ia tidak membiar-
kannya dinyatakan fasik pada waktu diadili.

Ayat-ayat di atas memiliki tujuan yang hampir sama dengan ayat-ayat sebelumnya dalam mazmur ini, sebab pokok isinya sungguh bermakna untuk terus direnungkan.

Perhatikanlah di sini:

I. Apa yang dituntut dari kita sebagai jalan menuju kebahagiaan kita sendiri, yang dapat kita pelajari dari perangai dan arahan yang dipaparkan di sini. Jika kita ingin diberkati Allah,
   1. Kita harus selalu mawas diri untuk memberikan kepada orang lain apa yang menjadi hak mereka: sebab *orang fasik meminjam dan tidak membayar kembali* (ay. 21). Inilah hal pertama yang dikehendaki oleh Tuhan Allah kita, yaitu supaya kita berlaku adil dan memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi hak mereka. Tidak mengembalikan apa yang telah kita pinjam bukan saja suatu perbuatan yang memalukan, melainkan juga suatu kejahatan yang kotor. Beberapa orang menganggapnya sebagai contoh yang lebih condong menggam-

barkan kesengsaraan dan kemiskinan yang menimpa orang-orang jahat karena keadilan Allah, dibandingkan dengan kejahatan mereka. Mereka harus mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan mereka dan tidak mampu mengembalikan pinjaman itu sehingga harus bergantung kepada belas kasihan si pemberi pinjaman. Apa pun makna yang dipikirkan oleh manusia mengenainya, tetap saja merupakan dosa besar bila ada orang yang menghindari kewajiban mereka dalam melunasi pinjaman, sama besarnya dengan kesengsaraan orang-orang yang tidak bisa membayar kembali utang mereka.

2. Kita harus selalu siap berlaku murah hati dan penuh derma, sebab dengan berbuat demikian kita menunjukkan kebaikan Allah kepada orang benar yang memberikan kepadanya kuasa untuk bersikap baik hati dan berbuat baik (dan sebagian orang memahami ini demikian: bahwa berkat Allah meninggikan umat-Nya yang kecil setinggi-tingginya hingga mereka berkelimpahan dan memiliki kelebihan untuk menolong orang lain). Selain itu, dengan berlaku murah hati dan dermawan kita juga memperlihatkan kebaikan orang benar yang memiliki hati sebesar jumlah kekayaannya: *Orang benar adalah pengasih dan pemurah* (ay. 21). *Tiap hari ia menaruh belas kasihan,* setiap hari, atau sepanjang hari, selalu berbelas kasihan *dan memberi pinjaman.* Terkadang, meminjamkan itu juga sama baik hatinya seperti memberi. Dan memberi dan meminjamkan itu berkenan kepada Allah bila timbul dari hati yang tergerak oleh belas kasihan, dan jika sungguh diserta rasa tulus, akan terus kita lakukan tanpa jemu-jemunya. Orang yang benar-benar berbelas kasihan akan menaruh belas kasihan setiap waktu.
3. Kita harus meninggalkan dosa kita dan bertekun di dalam kesalehan (ay. 27): *Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik.* Berhentilah berbuat jahat dan bencilah kejahatan itu. Belajarlah untuk berbuat baik dan bertekun di dalamnya. Inilah agama yang sejati.
4. Kita harus berlimpah dengan percakapan yang baik, memuliakan Alah dan membangun orang-orang lain dengan lidah kita. Inilah bagian dari perangai orang benar (ay. 30), yaitu bahwa mulutnya *mengucapkan hikmat.* Dia bukan saja berkata dengan bijak, tetapi juga mengucapkan hikmat, sebagaimana Sa-

lomo, demi membimbing orang-orang di sekelilingnya. *Lidahnya tidak mengatakan* omong kosong atau cakap angin, melainkan mengatakan hukum, yaitu firman dan pemeliharaan Allah, serta jalan-jalan hikmat yang mengarahkan perilaku dengan benar. Dari hati yang limpah dengan kebaikan, mulut akan mengucapkan hal-hal yang baik dan membangun.

5. Kita harus bersedia menyerahkan segala kehendak kita ke dalam kehendak dan firman Allah (ay. 31): *Taurat Allahnya ada di dalam hatinya.* Sia-sia saja jika kita mengaku-ngaku bahwa Allah adalah Allah kita, jika kita tidak menerima Taurat-Nya di dalam hati kita dan tidak menyerahkan diri untuk dikuasai oleh Taurat-Nya itu. Hanya isapan jempol belaka bila kita mengucapkan hikmat dan mengatakan hukum (ay. 30) tanpa Taurat Allah ada di dalam hati kita, dan jika apa yang kita katakan tidak sama seperti apa yang ada dalam pikiran kita. Taurat Allah harus menjadi pegangan yang berkuasa dan memerintah di dalam hati. Taurat Allah harus menjadi terang dan mata air di sana, supaya dengan begitulah perilaku laku menjadi selaras dan sejalan: *Langkah-langkahnya tidak goyah.* Hukum Allah ampuh dalam mencegah kita tergelincir ke dalam dosa dan kerugian yang ditimbulkannya.

II. Apa yang dijanjikan sebagai jaminan bagi kita, sebagai contoh dari kebahagiaan dan penghiburan yang akan kita alami, bila kita melakukan apa yang dikehendaki Tuhan bagi kita di atas.

1. Bahwa kita akan memperoleh berkat dari Allah, dan berkat itu akan menjadi sumber, rasa manis dan keamanan bagi segala penghiburan dan kenikmatan sementara kita di dunia ini (ay. 22): *Orang-orang yang diberkati Allah,* sebagaimana semua orang benar, dengan berkat Bapa dan kebajikan di dalamnya, *akan mewarisi negeri,* atau *tanah* (sebagaimana yang diterjemahkan dalam pasal 29, TL), yaitu tanah Kanaan, kemuliaan dari segala negeri. Semua penghiburan sementara di dunia ini sungguh-sungguh dirasakan sebagai penghiburan bila kita melihatnya mengalir dari berkat Allah. Dengan demikian kita yakin tidak akan kekurangan apa pun yang baik bagi kita di dunia ini. *Tanah itu menumbuhkan hasilnya,* jika *Allah, yaitu Allah kita, akan memberkati kita* (67:6, TL). Dan sebagaimana *orang-orang yang diberkati Allah benar-benar dipenuhi berkat*

(sebab mereka akan mewarisi negeri), begitu pula *orang-orang yang dikutuk-Nya benar-benar celaka.* Mereka *akan dilenyapkan* dan dibabat habis, dan kebinasaan mereka yang ditimpakan oleh kutukan ilahi itu akan menjadi peneguhan dan penghiburan bagi orang benar melalui berkat ilahi.

2. Bahwa Allah akan mengarahkan dan mengatur tindakan serta perkara kita sedemikian rupa sehingga menjadi kemuliaan yang terbesar bagi-Nya (ay. 23): *TUHAN menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya.* Melalui anugerah dan Roh Kudus-Nya dia mengarahkan pikiran, perasaan, dan rancangan orang-orang benar. Dia tentu saja menguasai hati semua orang di tangan-Nya, tetapi hati orang-orang benar itu dimiliki-Nya atas persetujuan mereka. Melalui pemeliharaan-Nya, Dia menguasai segala kejadian yang berkaitan dengan mereka supaya Ia bisa meratakan jalan mereka, agar jelas bagi mereka apa yang harus mereka lakukan dan apa yang dapat mereka harapkan. Perhatikanlah, Allah menetapkan langkah-langkah orang benar, bukan hanya menetapkan jalannya secara umum melalui firman-Nya yang tertulis, tetapi juga menetapkan setiap langkahnya melalui bisikan hati nurani yang berkata, "*Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya.*" Dia tidak selalu menunjukkan jalan-Nya kepada orang benar itu dari jauh, melainkan membimbingnya langkah demi langkah, layaknya menuntun seorang anak, supaya ia bisa terus bergantung kepada bimbingan-Nya. Dan ini semua,

   (1) Karena *Ia berkenan akan jalannya,* dan disenangkan oleh jalan-jalan kebenaran yang dipijaknya. *TUHAN mengenal jalan orang benar* (1:6), mengenalnya dan menyukainya, dan karena itulah Dia mengarahkan jalannya.

   (2) Supaya Dia berkenan akan jalan orang benar itu. Karena Allah menetapkan jalannya sesuai dengan kehendak-Nya, Dia pun berkenan atasnya. Sebab, sebagaimana Ia mengasihi gambaran-Nya di dalam kita, begitu pula Dia senang dengan apa yang kita perbuat di bawah bimbingan-Nya.

3. Bahwa Allah akan mencegah kita hancur baik oleh karena dosa maupun oleh karena kesusahan (ay. 24): *apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak.*

(1) Orang benar mungkin saja terjerembab dalam sebuah kesalahan, tetapi anugerah Allah akan memulihkannya melalui pertobatan, sehingga dia tidak akan sampai tergeletak. Meskipun dia bisa saja kehilangan sukacita keselamatan dari Allah untuk sementara waktu, sukacita itu akan dikembalikan kepada-Nya, sebab Allah akan menopangnya dengan tangan-Nya, menopangnya dengan Roh-Nya yang bebas. Akar akan tetap hidup sekalipun daun layu, dan musim semi akan datang setelah musim dingin berlalu.

(2) Orang benar mungkin saja merasa tertekan, dipermalukan dalam perkaranya, dan jiwanya menjadi lesu, tetapi dia tidak akan sampai tergeletak. Allah akan menjadi kekuatan hatinya saat daging dan hatinya gagal, dan Dia akan menopangnya dengan penghiburan-Nya sehingga jiwa yang telah Ia ciptakan itu tidak akan gagal di hadapan-Nya.

4. Bahwa kita tidak akan kekurangan apa pun yang kita perlukan dalam hidup ini (ay. 25): "*Dahulu aku muda, sekarang telah menjadi tua,* dan, dari segala perubahan yang telah kusaksikan dalam keadaan lahiriah manusia serta pengamatan yang telah kulakukan mengenai hal itu, *tidak pernah kulihat orang benar ditinggalkan* oleh Allah dan manusia, seperti kulihat orang jahat terkadang diabaikan oleh sorga dan bumi. Aku juga tidak pernah melihat anak cucu orang benar dibiarkan terpuruk sampai harus meminta-minta roti." Daud sendiri pernah mengemis rotinya dari Abimelek sang imam, tetapi pada saat itu Saul sedang memburunya, dan Penyelamat kita telah mengajar kita untuk mengecualikan kasus penganiayaan yang terjadi oleh karena kebenaran, dari segala janji mengenai hal-hal yang sifatnya sementara (Mrk. 10:30), sebab perkara seperti itu disertai kehormatan dan penghiburan yang istimewa sehingga lebih terasa sebagai karunia (sebagaimana anggapan sang rasul mengenainya, Flp. 1:29) daripada sebagai kerugian atau kedukaan. Tetapi hanya ada sedikit saja contoh orang benar atau keluarga mereka yang menjadi amat miskin, bila dibandingkan dengan kemiskinan yang menimpa orang jahat karena kejahatan mereka. Daud tidak pernah *melihat orang benar ditinggalkan, atau anak cucunya meminta-minta roti.* Tidak *ditinggalkan* (seperti yang ditafsirkan oleh beberapa orang) artinya, jika mereka benar-benar berkekurangan, Allah

akan menggerakkan kawan-kawan mereka untuk mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka tidak perlu mendapat cela seperti yang biasa dilayangkan orang kepada para peminta-minta. Atau, jika mereka mendatangi rumah demi rumah untuk mendapatkan makanan, usaha mereka itu tidak akan dilakukan dengan rasa putus asa, tidak seperti orang jahat yang *mengembara untuk mencari makan, entah ke mana* (Ayb. 15:23). Orang benar juga tidak akan ditolak seperti anak yang hilang itu, yang *ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorang pun yang memberikannya kepadanya* (Luk. 15:16). Dia juga tidak akan bersungut-sungut jika tidak merasa kenyang, tidak seperti musuh-musuh Daud saat mereka *mengembara mencari makan* (59:16). Beberapa orang berpendapat bahwa janji ini terutama ditujukan bagi orang-orang yang murah hati dan senang memberi kepada orang-orang miskin, dan mengartikan bahwa Daud tidak pernah melihat orang-orang seperti itu menjadi miskin karena perbuatan amal mereka. Justru *ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan* (Ams. 11:24).

5. Bahwa Allah tidak akan meninggalkan kita, melainkan dengan murah hati akan melindungi kita di dalam segala kesukaran dan kesesakan kita (ay. 28): *Sebab TUHAN mencintai hukum.* Dia senang berlaku adil dan juga berkenan kepada orang-orang yang berlaku adil. Karena itulah, Dia tidak meninggalkan orang-orang yang dikasihi-Nya di dalam kesesakan saat orang-orang lain memisahkan diri dan menjauhi mereka. Dia justru memastikan agar mereka *terpelihara sampai selama-lamanya.* Hal ini berarti bahwa orang kudus di segala zaman akan dilindungi-Nya dan kelangsungan hal itu akan terus terpelihara sampai akhir zaman, dan bahwa orang-orang kudus itu akan dijagai dari segala godaan dan dibawa melewati segala pencobaan di masa sekarang menuju ke kebahagiaan yang akan berlangsung selama-lamanya. Dia akan *menyelamatkan aku, sehingga aku masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga.* Itulah keselamatan yang berlangsung selama-lamanya (2Tim. 4:18; Mzm. 12:8).
6. Bahwa kita akan memiliki tempat tinggal yang nyaman di dunia ini, dan bahkan di dunia yang lebih baik lagi saat kita

meninggalkan dunia yang sekarang ini. Bahwa kita akan *tetap tinggal untuk selama-lamanya* (ay. 27), dan tidak akan *dilenyapkan* seperti *anak cucu orang-orang fasik* (ay. 28). Orang-orang yang menjadikan Allah sebagai tempat kediaman mereka dan berlabuh kepada-Nya tidak akan terombang-ambing. Tetapi di bumi ini tidak ada tempat tinggal yang abadi, tidak ada kota yang akan terus berdiri. Hanya di sorga saja, di kota yang memiliki dasar teguh, orang-orang benar akan tinggal selamanya. Tempat itu akan menjadi rumah mereka untuk selama-lamanya.

7. Bahwa kita tidak akan menjadi mangsa musuh-musuh kita, yang mencoba membinasakan kita (ay. 32-33). Ada musuh yang hendak menggunakan segala kesempatan untuk berbuat jahat terhadap kita, yaitu si jahat yang mengamat-amati orang benar (seperti singa yang mengaum-aum yang sedang mengintai mangsanya) dan berikhtiar membunuhnya. Memang ada orang-orang jahat yang berlaku seperti itu (mereka mengamat-amati orang benar untuk mencari kesempatan berbuat jahat dan memperoleh dalih untuk membenarkan perbuatan mereka). Mereka begitu mendendam, dan oleh karena itulah mereka berikhtiar membunuhnya. Akan tetapi, pernyataan tersebut bisa juga diterapkan kepada si jahat Iblis, si ular tua yang penuh dengan siasat untuk menjerat orang benar, yang taktiknya tidak boleh kita abaikan – si naga merah padam yang besar itu, yang mencoba membunuh mereka, – singa yang mengaum-aum itu, yang terus berkeliling dengan resah dan murka, mencari siapa saja yang bisa dia telan. Akan tetapi, di sini ditegaskan bahwa mereka, si Iblis maupun antek-anteknya itu, tidak akan berhasil.

   (1) Dia tidak akan berhasil sebagai musuh yang menghadang di padang: *TUHAN tidak menyerahkan orang benar itu ke dalam tangannya.* Tuhan tidak akan mengizinkan Iblis untuk melakukan apa yang dia mau. Dia juga tidak akan mengambil kembali kekuatan dan anugerah-Nya dari umat-Nya, melainkan akan memampukan mereka untuk bertahan dan mengalahkan Iblis, dan *iman mereka tidak akan gugur* (Luk. 22:31-32). Orang benar mungkin saja terjatuh ke tangan utusan Iblis dan terluka parah, tetapi Allah

tidak akan menyerahkan dia ke dalam tangannya (1Kor. 10:13).

(2) Dia tidak akan berhasil sebagai lawan yang menentang di pengadilan: *Allah tidak membiarkan orang benar dinyatakan fasik pada waktu diadili,* meskipun didesak oleh sang pendakwa saudara-saudara kita, yang *mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita.* Tuduhan-tuduhan palsunya itu akan dilemparkan keluar, sebagaimana tuduhan yang dilayangkan terhadap Yosua (Za. 3:1-2), *TUHAN kiranya menghardik engkau, hai Iblis! Jika Allah yang membenarkan, siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah?*

Pesan dan Janji
(37:34-40)

34 Nantikanlah TUHAN dan tetap ikutilah jalan-Nya, maka Ia akan
mengangkat engkau untuk mewarisi negeri, dan engkau akan melihat orang-
orang fasik dilenyapkan. 35 Aku melihat seorang fasik yang gagah sombong,
yang tumbuh mekar seperti pohon aras Libanon; 36 ketika aku lewat, lenyap-
lah ia, aku mencarinya, tetapi tidak ditemui. 37 Perhatikanlah orang yang
tulus dan lihatlah kepada orang yang jujur, sebab pada orang yang suka
damai akan ada masa depan; 38 tetapi pendurhaka-pendurhaka akan dibina-
sakan bersama-sama, dan masa depan orang-orang fasik akan dilenyapkan.
39 Orang-orang benar diselamatkan oleh TUHAN; Ia adalah tempat perlin-
dungan mereka pada waktu kesesakan; 40 TUHAN menolong mereka dan
meluputkan mereka, Ia meluputkan mereka dari tangan orang-orang fasik
dan menyelamatkan mereka, sebab mereka berlindung pada-Nya.

Kesimpulan sang pemazmur dalam khotbahnya ini (sebab puisi ini memang bersifat seperti khotbah) sama saja dengan tujuan dari keseluruhan mazmur ini, dan memaparkan hal-hal yang sama.

I. Kewajiban yang ditekankan kepada kita di sini masih sama (ay. 34): *Nantikanlah TUHAN dan tetap ikutilah jalan-Nya.* Kewajiban itu memang milik kita, dan kita harus memperhatikannya dan mawas diri karenanya. Kita wajib berada terus di jalan Allah dan tidak boleh menyimpang atau bermalas-malasan di dalamnya. Tetap dekat dan terus maju. Namun, segala peristiwa ada di tangan Allah, jadi kita harus berserah diri kepada-Nya dalam menghadapi semuanya itu. Kita harus menanti-nantikan Tuhan, mengikuti tindak-tanduk pemeliharaan-Nya, mengamati dengan saksama,

dan dengan penuh kesadaran menyesuaikan diri terhadap semuanya itu. Jika kita *mengikuti jalan Allah* dengan penuh kesadaran, maka kita dapat menanti-nantikan-Nya dan menyerahkan jalan kita kepada-Nya dengan penuh sukacita. Dengan cara itu kita akan mendapati-Nya sebagai seorang Tuan yang adil, baik terhadap hamba-Nya yang bekerja maupun terhadap hamba-Nya yang menanti-nantikan-Nya.

II. Alasan-alasan yang memperkuat kewajiban ini juga hampir sama, didasarkan pada kebinasaan yang pasti akan menimpa orang fasik dan keselamatan yang akan diperoleh orang benar. Orang benar (dalam mazmur) ini, supaya dapat membentengi dirinya dari pencobaan yang timbul akibat rasa iri terhadap kejayaan orang fasik, *masuk ke dalam tempat kudus Allah* dan membimbing kita dari sana (73:17). Di sanalah dia mengerti nasib akhir orang fasik, dan kemudian menolong kita untuk memahaminya juga. Lalu, ia membandingkannya dengan nasib akhir orang benar, dan godaan itu pun mereda karena dapat ditahannya. Perhatikanlah,

1. Kesengsaraan yang pada akhirnya akan dialami oleh orang fasik, sekalipun mereka makmur untuk sementara waktu. *Masa depan orang-orang fasik akan dilenyapkan* (ay. 38), dan celakalah nasib orang yang masa depannya begitu suram. Orang fasik, di masa depan, akan dilenyapkan dari segala yang baik dan segala harapan. Segala keriaan mereka akan berakhir, dan mereka akan selamanya dipisahkan dari sumber hayat, lalu diserahkan kepada segala kejahatan.

   (1) Daud telah mengamati beberapa contoh kehancuran dahsyat yang menimpa orang fasik di dunia ini – kemewahan dan kemakmuran para pendosa tidak mampu melindungi mereka dari penghakiman Allah saat hari mereka akhirnya datang menimpa (ay. 35-36): *Aku melihat seorang fasik* (bentuk tunggal), mungkin yang dimaksudkannya adalah Saul atau Ahitofel (sebab Daud sudah tua sewaktu dia menorehkan mazmur ini), *yang gagah sombong, menggentarkan* (begitulah yang ditafsirkan beberapa orang), yang menimbulkan *ketakutan terhadap pahlawan-pahlawan yang meliputi dunia orang-orang hidup,* yang memerintah semua orang dengan tangan teracung dan terlihat begitu

teguh dan berjaya, *tumbuh mekar seperti pohon aras Libanon* yang hanya menghasilkan dedaunan saja tanpa buah, seperti seorang asli Israel yang lahir di negerinya (begitulah ungkapan Dr. Hammond), kelihatannya berakar dengan kuat. Tetapi, apa jadinya dengan dia kemudian? Jauh sebelum itu, Elifas telah belajar untuk mengutuki tempat kediaman orang bodoh yang berakar (Ayb. 5:3). Dan Daud dapat melihat alasannya, yaitu karena pohon aras itu kemudian menjadi layu secepat pohon ara yang dikutuk Kristus: *ia lenyap bagaikan impian,* seperti sebuah bayangan. Demikianlah yang terjadi dengan orang fasik itu dan segala kemewahan serta kekuasaan yang begitu ia bangga-banggakan itu. Dia hilang dalam sekejap: *lenyaplah ia, aku mencarinya* dengan heran, *tetapi ia tidak ditemui.* Dia menjalankan perannya, lalu kemudian turun panggung dan tidak terlihat lagi.

(2) Kebinasaan akhir yang dahsyat dari para pendosa, semua orang berdosa, akan dijadikan tontonan bagi orang-orang kudus, sebagaimana orang-orang kudus itu terkadang dijadikan tontonan bagi dunia ini (ay. 34): Saat *orang-orang fasik dilenyapkan* (dan mereka pasti dilenyapkan), *engkau akan melihatnya* dengan penuh kekaguman terhadap keadilan ilahi. *Pendurhaka-pendurhaka akan dibinasakan bersama-sama* (ay. 38). Dari sekian banyak pendosa di dunia ini, Allah memilih seorang pendosa di sini dan seorang lainnya di tempat lain, untuk dijadikan contoh *in terrorem* – *sebagai peringatan.* Akan tetapi, pada hari penghakiman nanti akan terjadi kebinasaan bagi semua pendurhaka, dan tidak seorang pun dapat meloloskan diri. Orang-orang yang telah sama-sama berbuat dosa akan dikutuk bersama-sama. *Ikatlah mereka berberkas-berkas untuk dibakar.*

2. Segala berkat yang pada akhirnya akan diperoleh orang benar. Marilah kita lihat bagaimana masa depan umat Allah yang hina dina itu.

(1) Kedudukan tinggi. Telah banyak terjadi pelanggaran yang membuat kesalehan manusia justru menjadi penghalang bagi perbaikan kedudukan mereka di dunia ini dan melenyapkan kesempatan mereka untuk menambah kekayaan.

Akan tetapi, orang-orang yang mengikuti jalan Allah dapat merasa yakin bahwa pada waktunya Dia akan *mengangkat mereka untuk mewarisi negeri* (ay. 34). Dia akan meninggikan mereka ke tempat yang terletak di istana sorgawi, penuh martabat dan kehormatan serta harta sejati, di Yerusalem baru, untuk mewarisi negeri yang baik itu, yang dipelambangkan oleh Kanaan. Dia akan meninggikan mereka di atas segala penghinaan dan marabahaya.

(2) Damai (ay. 37). Biarlah semua orang *memperhatikan orang yang tulus dan melihat kepada orang yang jujur.* Amatilah dia, dan kagumi serta teladani dia. Arahkanlah pandanganmu kepadanya dan perhatikan apa yang terjadi kepadanya, dan engkau akan mendapati bahwa *masa depan orang itu adalah damai.* Kadang-kadang, kesudahan hari-hari tuanya terbukti lebih menyenangkan baginya daripada hari-hari mudanya. Serangan badai sudah berakhir, dan dia pun dihiburkan kembali, setelah masa-masa kesesakan berlalu. Bagaimanapun juga, jika seluruh harinya suram dan mendung, mungkin kematiannya akan menghiburkannya dan mentarinya akan terbenam dalam kegemilangan cahaya. Atau, jika kehidupannya memang harus sengsara, masa depannya akan tetap penuh damai sejahtera, damai yang tidak berkesudahan. Orang-orang yang hidup dengan lurus hati mendapat tempat damai pada waktu mereka mati (Yes. 57:2). Kematian yang penuh damai telah mengakhiri hidup yang penuh kesusahan bagi banyak sekali orang benar, dan semua yang akan seterusnya baik pastilah berakhir dengan baik. Bileam sendiri pun ingin kematian dan ajalnya seperti kematian dan ajal orang-orang jujur (Bil. 23:10).

(3) Keselamatan (ay. 39-40). *Keselamatan orang benar* (yang dapat diartikan sebagai keselamatan besar *yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi,* 1Ptr. 1:10) *adalah dari TUHAN.* Keselamatan itu adalah perbuatan Tuhan saja. Keselamatan kekal, keselamatan dari Allah yang akan dilihat oleh orang-orang *yang jujur jalannya* (50:23), juga datang dari Tuhan. Dan Dia yang memberikan Kristus dan sorga bagi mereka akan menjadi Allah yang selalu mencukupi mereka: *Ia adalah tempat perlindungan mereka pada waktu kese-*

sakan, untuk menyokong mereka dan membawa mereka melewati semua itu. *Dia menolong mereka dan meluputkan mereka,* membantu mereka melaksanakan kewajiban mereka, memikul beban mereka, dan memelihara peperangan rohani mereka, membantu mereka untuk menanggung kesusahan mereka dan menarik pelajaran yang berharga dari semua itu, dan pada saatnya nanti, Dia akan meluputkan mereka dari segala permasalahan itu. Dia akan meluputkan mereka dari orang-orang fasik yang hendak mencengkeram dan menelan mereka hidup-hidup. Dia akan mengamankan mereka di sana kelak, di mana orang fasik akan berhenti berbuat masalah. Dia akan *menyelamatkan mereka*, bukan hanya melindungi mereka saja, tetapi juga membuat mereka bahagia, *sebab mereka berlindung pada-Nya,* bukan karena mereka layak mendapatkan semua itu dari-Nya, tetapi karena mereka telah menyerahkan diri mereka kepada-Nya dan mempercayai-Nya, dan dengan begitu telah menghormati Dia.✍

PASAL 38

Ini adalah salah satu mazmur pertobatan, penuh dengan duka dan ratapan dari awal sampai akhir. Dosa dan kesusahan Daud merupakan penyebab kedukaan itu, dan itu pulalah yang diratapinya. Kelihatannya dia kini sedang didera penyakit dan kesakitan, yang mengingatkannya akan dosa-dosanya dan membantunya untuk merendahkan diri. Pada saat yang bersamaan, dia tengah ditinggalkan oleh kawan-kawannya dan diburu oleh musuh-musuhnya. Jadi, mazmur ini berisikan kesesakan yang mendalam dan bencana-bencana yang rumit. Dia mengeluhkan tentang,

I. Murka Allah, dan dosanya sendiri yang telah menyulut amarah Allah terhadapnya (ay. 2-6).
II. Penyakit tubuhnya (ay. 7-11).
III. Sikap tidak baik yang ditunjukkan oleh kawan-kawannya (ay. 12).
IV. Perlakuan-perlakuan buruk yang dilakukan musuh-musuhnya terhadap dia. Dia mengemukakan sikap baiknya terhadap mereka, tetapi juga mengakui dosa-dosanya terhadap Allah (ay. 13-21). Terakhir, dia menutup mazmur ini dengan doa yang sungguh-sungguh kepada Allah, untuk meminta hadirat dan pertolongan-Nya yang rahmani (ay. 22-23).

Saat menyanyikan mazmur ini, kita harus merasa trenyuh oleh kesadaran akan jahatnya dosa itu. Dan, jika kita tidak mengalami kesukaran seperti yang digambarkan di sini, kita perlu berhati-hati karena kita tidak pernah tahu seberapa cepat kita akan mengalaminya. Karena itulah, kita harus menyanyikan mazmur ini untuk mempersiapkan diri menghadapi semua itu. Dan, karena kita tahu bahwa orang-orang lain sedang mengalaminya, kita pun harus menyanyikannya dengan penuh rasa seolah kita pun turut mengalaminya.

Keluhan-keluhan Kedukaan
(38:1-12)

1 Mazmur Daud pada waktu mempersembahkan korban peringatan. 2 TUHAN, janganlah menghukum aku dalam geram-Mu, dan janganlah menghajar aku dalam kepanasan murka-Mu; 3 sebab anak panah-Mu menembus aku, tangan-Mu telah turun menimpa aku. 4 Tidak ada yang sehat pada dagingku oleh karena amarah-Mu, tidak ada yang selamat pada tulang-tulangku oleh karena dosaku; 5 sebab kesalahanku telah menimpa kepalaku; semuanya seperti beban berat yang menjadi terlalu berat bagiku. 6 Luka-lukaku berbau busuk, bernanah oleh karena kebodohanku; 7 aku terbungkuk-bungkuk, sangat tertunduk; sepanjang hari aku berjalan dengan dukacita. 8 Sebab penggangku penuh radang, tidak ada yang sehat pada dagingku; 9 aku kehabisan tenaga dan remuk redam, aku merintih karena degap-degup jantungku. 10 Tuhan, Engkau mengetahui segala keinginanku, dan keluhku pun tidak tersembunyi bagi-Mu; 11 jantungku berdebar-debar, kekuatanku hilang, dan cahaya mataku pun lenyap dari padaku. 12 Sahabat-sahabatku dan teman-temanku menyisih karena penyakitku, dan sanak saudaraku menjauh.

Judul mazmur ini begitu mencolok. Ini adalah mazmur *pada waktu mempersembahkan korban peringatan.* Mazmur ketujuh puluh, yang dituliskan pada saat kesesakan seperti ini, juga diberi judul demikian.

Mazmur ini dirancang,

1. Untuk membangkitkan ingatannya sendiri. Kita dapat menebak bahwa mazmur ini dituliskan ketika dia sedang menderita penyakit dan kesakitan, dan hal itu mengajari kita juga bahwa masa-masa sakit adalah masa untuk mengingat-ingat kembali, untuk membangkitkan kembali ingatan akan dosa. Allah memakai masa-masa sakit ini untuk bergulat dengan kita, membangkitkan hati nurani kita supaya bersikap setia dan terus-terang. Saat itu Ia menghamparkan dosa-dosa kita di depan kita, supaya kita merendahkan diri. *Pada hari malang ingatlah.* Atau kita juga bisa beranggapan bahwa mazmur ini dituliskan setelah dia sembuh, dan catatan ini dirancang sebagai ingatan saat ia diyakinkan akan dosanya dan bagaimana hatinya merana dalam kesesakan, supaya dengan demikian setiap kali membaca mazmur ini nantinya dia akan teringat kembali mengenai kesan-kesan baik yang tertanam dalam dirinya pada waktu itu sehingga dia dapat memperbaiki diri lagi. Tujuan ini serupa dengan tujuan catatan Hizkia yang dituliskan ketika dia sedang sakit.
2. Untuk mengingatkan orang lain akan perkara-perkara yang sama yang menjadi beban pikirannya, dan untuk mengajari mereka

tentang apa yang harus dipikirkan dan dikatakan ketika mereka sedang sakit dan ada di dalam kesusahan. Semoga mereka juga berpikir dan berkata-kata seperti dia.

I. Di dalam kesusahannya, dia berseru tentang geram dan murka Allah (ay. 2): *TUHAN, janganlah menghukum aku dalam geram-Mu.* Dengan permohonan serupa, dia juga memulai doa lain yang dipakai untuk melawat orang sakit (6:2). Inilah yang terutama ada dalam hatinya dan seharusnya juga ada dalam hati kita ketika kita sedang kesusahan, yaitu bahwa, betapapun Allah menghukum dan menghajar kita, biarlah hal itu tidak dilakukan di dalam geram dan murka, sebab keduanya akan menjadi ipuh dan racun dalam derita dan sengsara. Siapa yang ingin luput dari kegeraman Allah harus berdoa supaya dijauhkan dari hal itu, lebih daripada berdoa supaya dijauhkan dari penderitaan lahiriah, dan harus rela menanggung kesukaran itu jika memang sejalan dengan dan berasal dari kasih Allah.

II. Dengan pahit dia meratapi serangan murka Allah terhadap jiwanya (ay. 3): *Anak panah-Mu menembus aku.* Biarlah keluhan Ayub (Ayb. 7:4) menerangkan keluhan Daud ini. Anak panah Sang Mahakuasa ini dimaksudkannya sebagai rasa gentar yang datang dari Allah, yang memang sedang dilancarkan ke arahnya. Dia benar-benar sedang dikuasai ketakutan dan kesedihan yang amat sangat akan kegeraman Allah oleh karena dosa-dosanya, dan mengira bahwa dia tidak akan dapat meloloskan diri dari penghakiman dan murka menyala-nyala yang siap melahapnya. Anak panah Allah bukan saja akan menancap dengan jitu di sasarannya, tetapi juga pasti menembusnya dan tetap melekat di sana sampai Dia sendiri berkenan mencabutnya dan membalut luka-luka yang telah ditimbulkan-Nya itu dengan penghiburan-Nya. Inilah yang akan menjadi kesengsaraan kekal bagi orang-orang yang terkutuk – anak panah Allah akan menembus mereka dan lukanya tidak akan dapat diobati. "*Tangan-Mu*, tangan-Mu yang berat itu, *telah turun menimpa aku,* dan aku akan segera terbenam karenanya. Tangan-Mu itu tidak hanya menindihku dengan berat, tetapi juga lama. Dan siapa yang tahu kuasa kemurkaan Allah, beratnya tangan-Nya itu?" Terkadang Allah memang melepaskan anak-anak panah-Nya dan membentangkan tangan-Nya bagi Daud (18:15),

tetapi kini semua itu dilakukan Allah untuk melawannya. Betapa tidak pastinya sampai kapan penghiburan ilahi itu berlangsung, meskipun anugerah ilahi pasti selalu ada. Daud pun mengeluhkan kegeraman Allah yang menimpa tubuh jasmaninya (ay. 4): *Tidak ada yang sehat pada dagingku oleh karena amarah-Mu.* Kepahitan amarah yang dia rasakan dalam jiwanya itu menjalar juga ke tubuhnya. Akan tetapi, masih ada lagi yang lebih buruk dari itu: kepahitan itu menggelisahkan hatinya, sampai dia pun kehilangan keberanian seorang prajurit, martabatnya sebagai raja, dan keceriaannya sebagai pemazmur Israel yang tercakap. Dia merintih-rintih dengan pilunya (ay. 9). Tidak ada yang lebih meresahkan hati orang benar selain kesadaran mengenai murka Allah, yang menunjukkan betapa menakutkannya bila sampai jatuh ke dalam tangan Allah itu. Cara untuk menjaga hati tetap teduh adalah dengan menjaga supaya kita tetap berada di dalam kasih Allah dan tidak melakukan apa pun yang dapat membuat-Nya marah.

III. Dia mengakui bahwa dosa-dosanyalah yang telah memicu segenap kesusahannya, dan beban kesalahannya itu membuat dia mengerang lebih nyaring dibandingkan dengan beban lainnya (ay. 4). Dia mengeluh bahwa tidak ada yang sehat pada dagingnya, tidak ada yang selamat pada tulang-tulangnya, begitu besarlah kegelisahan yang melandanya itu. "Semua itu *oleh karena amarah-Mu.* Itulah yang membuat nyala api berkobar-kobar dengan ganasnya." Akan tetapi, dalam perkataan berikutnya, Dia membenarkan Allah dan menyalahkan dirinya sendiri: "Semua itu *oleh karena dosaku.* Aku memang layak mengalami semua ini, aku telah menimpakannya ke atas diriku sendiri. Pelanggaranku sendirilah yang tengah menghajarku kini." Jika kesukaran kita menjadi pemicu murka Allah, maka itu adalah salah kita sendiri. Dosa kita sendirilah yang menjadi penyebabnya. Apakah kita merasa gundah gulana? Dosa kita sendirilah yang menyebabkan kita seperti itu. Jika jiwa kita bersih dari segala dosa, tidak akan ada kesakitan di dalam tulang kita, tidak akan ada penyakit dalam tubuh kita. Karena itu, dosalah yang terutama sedang dikeluhkan oleh orang benar ini,

1. Sebagai suatu beban, beban yang berat (ay. 5): "*Kesalahanku telah menimpa kepalaku,* seperti gelombang air menimpa orang

yang sedang terbenam dan tenggelam, atau seperti beban berat di kepalaku, yang menekanku lebih daripada yang sanggup aku tahan atau aku topang." Perhatikanlah, dosa adalah sebuah beban. Kuasa dosa yang bercokol di dalam diri kita merupakan beban (Ibr. 12:1). Semua orang terhambat karena beban itu. Ia menghalangi orang untuk terbang ke atas atau melaju ke depan. Semua orang kudus mengeluhkan hal itu sebagai tubuh maut yang melekat pada diri mereka (Rm. 7:24). Kesalahan dosa yang kita lakukan merupakan sebuah beban, beban yang berat. Dosa merupakan beban bagi Allah (Dia ditekan olehnya, Am. 2:13, BIS), juga beban bagi segenap makhluk ciptaan yang mengerang karena tertindih olehnya (Rm. 8:21-22). Cepat atau lambat, dosa akan menjadi beban bagi si pendosa itu sendiri, entah itu beban pertobatan saat hatinya tertusuk karena itu, bersusah payah dan terbeban berat di dalamnya, atau beban kebinasaan saat dosa itu membenamkannya ke neraka yang terdalam dan menahannya di sana untuk selama-lamanya. Dosa itu akan menjadi batu timah yang memberatinya (Za. 5:8). Para pendosa dikatakan akan menanggung pelanggaran mereka. Ancaman-ancaman itu sendiri juga merupakan beban.

2. Sebagai luka-luka, luka-luka yang berbahaya (ay. 6): "*Luka-lukaku berbau busuk dan bernanah* (sebagaimana luka-luka yang bercokol di tubuh terus menggerogoti dan membusuk, karena tidak dirawat dengan baik), dan semua itu terjadi *oleh karena kebodohanku* sendiri." Dosa merupakan luka-luka (Kej. 4:23), luka-luka yang menyakitkan dan mematikan. Luka-luka yang diakibatkan oleh dosa kita biasanya dalam keadaan yang buruk, tidak terawat, tidak diobati, dan semua itu gara-gara kebodohan si pendosa yang tidak mau mengakui dosanya (32:3-4). Sedikit lecet, bila dibiarkan, bisa berakibat mematikan, begitu pula dosa yang kelihatannya remeh dapat mematikan jika dibiarkan begitu saja tanpa pertobatan.

IV. Dia meratap dirinya sendiri di dalam kesukarannya, dan meringankan kedukaan yang mengimpit hatinya dengan cara mengungkapkan segenap keluhannya di hadapan Tuhan.

1. Pikirannya gelisah, hati nuraninya tertusuk, dan jiwanya tidak tenang. Siapa akan memulihkan semangat yang patah? Dia

tertekan, atau *terbungkuk-bungkuk*, *sangat tertunduk,* dan *sepanjang hari dia berjalan dengan dukacita* (ay. 7). Dia memang selalu murung dan merenung, dan hal itu mendatangkan beban dan ketakutan bagi dirinya sendiri. Jiwanya kehabisan tenaga dan remuk redam, dan jantungnya berdegap-degup (ay. 9). Dalam penderitaannya ini, Daud mempelambangkan Kristus, yang berseru di dalam kesengsaraan-Nya, *Hati-Ku sangat sedih.* Hal itu merupakan kesukaran yang paling berat dibandingkan dengan kesukaran mana pun di dunia ini. Sepanjang Allah memelihara pikiran dan kedamaian hati nurani kita, kita tidak mempunyai alasan untuk mengeluhkan apa pun yang dibebankan Allah kepada kita.

2. Dia sakit dan tubuhnya begitu lemah, pinggangnya penuh radang, bengkak-bengkak, atau bisul (beberapa orang mengartikannya sebagai tulah, seperti barah Hizkia), dan *tidak ada yang sehat pada dagingnya*, malahan, seperti Ayub, tubuhnya dipenuhi dengan penyakit.

   Lihatlah,

   (1) Betapa rentannya tubuh yang kita bawa-bawa ini, betapa menyeramkannya penyakit yang dapat menimpa tubuh itu, dan betapa beratnya kesedihan yang harus ditanggung oleh jiwa yang menggerakkan tubuh itu gara-gara penyakit tadi, sebab keduanya selalu saling memengaruhi.

   (2) Bahkan tubuh orang-orang yang terbaik dan terhebat pun memiliki bibit-bibit penyakit yang sama dengan yang dimiliki tubuh orang-orang lainnya, dan sama rawannya terhadap bencana-bencana serupa. Daud sendiri, meskipun merupakan raja yang hebat dan orang kudus yang dikagumi, tidak terkecuali dari penyakit-penyakit yang berbahaya: bahkan tidak ada yang sehat pada dagingnya. Mungkin hal ini menimpa setelah perkara dengan Uria terjadi, dan karena itulah dagingnya berdenyut-denyut nyeri akibat nafsu kedagingannya. Kapan saja tubuh kita menderita sakit, kita harus ingat bahwa Allah selama itu telah dihina di dalam dan dengan tubuh kita. Dia *kehabisan tenaga dan remuk redam* (ay. 9). *Jantungnya berdebar-debar* dan terus berdegup kencang (ay. 11). *Kekuatan*nya hilang dan tangan kakinya *melemah. Cahaya matanya pun lenyap dari pada-*

nya, entah karena terlalu banyak menangis atau karena terhalang oleh linangan air matanya, atau mungkin karena kelesuan jiwa dan rasa lemah yang terus berulang-ulang itu. Perhatikanlah, penyakit akan menggerogoti tubuh yang terkuat dan jiwa yang tertangguh sekalipun. Daud terkenal karena keberanian dan kemenangannya yang besar. Akan tetapi, ketika Allah menantangnya dengan penyakit tubuh dan tekanan murka-Nya yang menindih jiwa, rambutnya pun rontok, jantungnya melemah, dan dia menjadi selung-lai air. Karena itu, janganlah orang yang kuat bermegah di dalam kekuatannya, dan jangan pula ada orang yang mem-provokasikan sengsara sekalipun itu tampaknya di kejauh-an.

3. Kawan-kawannya bersikap tidak baik terhadapnya (ay. 12): *Sa-habat-sahabatku* (yang telah ikut bersukacita pada masa-masa kesukaannya) kini *menyisih karena penyakitku.* Mereka tidak mau ikut menanggung kedukaannya, juga tidak sudi men-dengarkan keluh-kesahnya, melainkan bersikap seperti imam dan orang Lewi itu (Luk. 10:31), hanya *melewatinya dari sebe-rang jalan.* Bahkan *sanak saudaranya,* yang terkait dengannya karena pertalian darah dan kekerabatan, *menjauh.* Lihatlah, betapa tidak beralasannya bila kita mempercayai manusia atau merasa terheran-heran saat kita dikecewakan karena mengharapkan kebaikan dari mereka. Kesukaran menguji per-sahabatan dan memisahkan yang berharga dari yang hina. Ki-ta bersikap bijaksana jika memastikan bahwa kita memiliki se-orang Kawan di sorga, yang tidak akan menjauh karena pe-nyakit kita, dan yang kasih-Nya tidak berhenti mengalir oleh karena kesukaran atau tekanan yang menimpa kita. Di dalam kesukarannya itu, Daud melambangkan Kristus di dalam ke-sengsaraan-Nya. Di kayu salib-Nya, Kristus pun kehabisan te-naga dan remuk redam, dan ditinggalkan oleh sahabat-saha-bat-Nya serta sanak saudara-Nya yang hanya bisa memandang dari jauh saja.

V. Di tengah-tengah keluhannya itu, dia menghibur dirinya sendiri bahwa Allah mengetahui dukacita dan doa-doanya (ay. 10): "*Tu-han, Engkau mengetahui segala keinginanku.* Engkau mengetahui apa yang kuinginkan dan apa yang hendak kumiliki: *Keluhku pun*

tidak tersembunyi bagi-Mu. Engkau mengetahui beban yang membuatku mengerang, dan Engkau juga tahu berkat apa yang kuidam-idamkan." *Keluhan-keluhan yang tidak terucapkan* tidaklah tersembunyi dari Dia yang *menyelidiki hati nurani dan mengetahui maksud Roh* (Rm. 8:26-27).

Dengan menyanyikan dan mendoakan mazmur ini, semua beban yang mengimpit jiwa kita beserta segala kekhawatirannya boleh kita serahkan kepada Allah dengan penuh iman, dan kita akan merasa tenang karenanya.

Keluhan-keluhan Kedukaan (38:13-23)

13 Orang-orang yang ingin mencabut nyawaku memasang jerat, orang-orang
yang mengikhtiarkan celakaku, memikirkan kehancuran dan merancangkan
tipu daya sepanjang hari. 14 Tetapi aku ini seperti orang tuli, aku tidak men-
dengar, seperti orang bisu yang tidak membuka mulutnya; 15 ya, aku ini se-
perti orang yang tidak mendengar, yang tak ada bantahan dalam mulutnya.
16 Sebab kepada-Mu, ya TUHAN, aku berharap; Engkaulah yang akan men-
jawab, ya Tuhan, Allahku. 17 Pikirku: "Asal mereka jangan beria-ria karena
aku, jangan membesarkan diri terhadap aku apabila kakiku goyah!" 18 Sebab
aku mulai jatuh karena tersandung, dan aku selalu dirundung kesakitan; 19
ya, aku mengaku kesalahanku, aku cemas karena dosaku. 20 Orang-orang
yang memusuhi aku besar jumlahnya, banyaklah orang-orang yang member-
ci aku tanpa sebab; 21 mereka membalas yang jahat kepadaku ganti yang
baik, mereka memusuhi aku, karena aku mengejar yang baik. 22 Jangan ting-
galkan aku, ya TUHAN, Allahku, janganlah jauh dari padaku! 23 Segeralah
menolong aku, ya Tuhan, keselamatanku!

Dalam ayat-ayat di atas,

I. Daud mengeluh mengenai kuasa dan kejahatan para musuhnya, yang kelihatannya bukan saja memanfaatkan kesempatan dari kelemahan tubuhnya dan kegelisahan pikirannya untuk menghina dia, tetapi juga mengambil kesempatan dari keadaan itu untuk melakukan kejahatan terhadapnya. Ada banyak sekali hal yang dia ungkapkan untuk menentang mereka, dan semuanya itu dia kemukakan sebagai alasan mengapa Allah harus bangkit membelanya, sebagaimana dalam ayat ini (25:19), *Lihatlah, betapa banyaknya musuhku.*

   1. "Mereka begitu mendendam dan kejam: *Mereka mengikhtiarkan celakaku.* Malahan, mereka *ingin mencabut nyawaku*" (ay.

13). Nyawa yang begitu berharga di hadapan Tuhan dan seluruh orang benar justru diincar, seolah-olah nyawa itu telah dicabut hak kepemilikannya atau dianggap telah menganggu keamanan umum. Demikianlah permusuhan di antara keturunan si ular itu dengan keturunan si wanita. Mereka ingin menyerang kepala, sekalipun hanya sanggup menjangkau tumit. Darah para orang kuduslah yang mereka incar dengan hausnya.

2. "Mereka begitu licin dan penuh taktik. Mereka *memasang jerat,* mereka *merancangkan tipu daya,* betul-betul tekun dan tidak kenal lelah melakukan semua itu: mereka melakukannya *sepanjang hari.* Mereka merundingkan hal-hal yang jahat satu dengan yang lainnya. Setiap dari mereka memiliki usul tentang kejahatan yang hendak mereka lakukan terhadapku." Kejahatan, bila diselubungi dan ditutupi tipu daya, dapat juga dinamakan *jerat.*
3. "Mereka sangat lancang dan kurang ajar: *Apabila kakiku goyah,* saat aku jatuh dalam kesusahan, atau ketika aku membuat kesalahan, keliru dalam memakai kata atau mengambil langkah, mereka membesarkan diri terhadap aku. Mereka disenangkan karenanya, dan ingin memastikan bahwa hal itu menghancurkan aku, dan jika aku goyah mereka ingin memastikan bahwa aku jatuh dan celaka."
4. "Mereka bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak tahu membalas budi: Mereka *membenci aku tanpa sebab* (ay. 20). Aku tidak pernah menjahati mereka ataupun bermaksud jelek terhadap mereka, juga tidak pernah melakukan sesuatu yang membangkitkan kemarahan mereka. Bukan itu saja, *mereka membalas yang jahat ganti yang baik* (ay. 21). Aku telah banyak melakukan kebaikan bagi mereka, dan bisa saja aku mengharapkan kebaikan dari mereka sebagai balasannya. Akan tetapi, *sebagai balasan terhadap kasihku mereka menuduh aku"* (109:4). Begitu berakarnya rasa permusuhan yang ada di dalam hati orang jahat terhadap kebaikan sampai mereka begitu membenci kebaikan itu sendiri, sekalipun mereka sendiri menerima manfaat dari kebaikan itu. Mereka membenci doa, bahkan doa orang-orang yang mendoakan mereka, dan membenci damai bahkan damai dari orang-orang yang ingin berdamai dengan mereka. Sungguh buruk benar perangai orang-orang yang

tidak punya rasa santun, dan malahan merasa kesal karenanya.

5. "Mereka benar-benar bejat dan kafir: *Mereka memusuhi aku* hanya *karena aku mengejar yang baik."* Mereka membencinya bukan saja karena kebaikannya kepada mereka, melainkan juga karena pengabdian dan ketaatannya kepada Allah. Mereka membencinya karena mereka membenci Allah dan semua orang yang mengenakan gambaran-Nya pada diri mereka. Jika kita menderita karena berbuat baik, janganlah terheran-heran karenanya, sebab sedari awal hal itu memang sudah terjadi demikian (Kain membantai Habel karena segala pekerjaannya benar). Akan tetapi, janganlah kita menganggap keadaan ini sukar, sebab keadaannya tidak akan selalu seperti itu. Malah, justru dengan begitu upah kita nanti akan semakin besar.
6. "Mereka berjumlah banyak dan sangat tangguh: Mereka *besar jumlahnya, mereka kuat, banyaklah orang-orang itu* (ay. 20). *Ya TUHAN, betapa banyaknya lawanku!"* (3:2). Daud yang kudus itu kini lemah dan lesu. Hatinya berdegup-degup dan kekuatannya menghilang. Dia begitu murung dan rohnya merana, dicederai teman-temannya sendiri. Pada saat yang sama, musuh-musuhnya begitu kuat dan tangguh, dan jumlah mereka bertambah banyak. Jadi, biarlah kita tidak berpura-pura menghakimi sifat manusia hanya dengan keadaan luar mereka saja, sebab tidak ada yang benar-benar tahu seberapa banyak dia dikasihi atau dibenci oleh orang-orang di hadapannya. Seperti juga di dalam keluhan-keluhannya yang lain mengenai musuh-musuhnya, di sini Daud juga mengarahkan pandangannnya kepada Kristus, yang musuh-musuh-Nya juga tepat seperti yang digambarkan di sini, benar-benar sudah kehilangan segala kehormatan dan kebaikan mereka. Tidak ada orang yang akan membenci Kekristenan bila mereka sendiri dari mulanya tidak memisahkan diri mereka dari asas-asas utama mengenai nilai-nilai kemanusiaan dan telah putus dari ikatannya yang paling sakral.

II. Dengan penuh penghiburan, dia merenungkan kembali tingkah lakunya yang saleh dan penuh damai sejahtera di tengah-tengah semua perbuatan jahat dan hinaan yang dilontarkan terhadapnya. Musuh kita boleh dikatakan telah menjahati kita bila mereka

berhasil membuat kita berdosa (Neh. 6:13), bila mereka berhasil membuat kita kehilangan kendali atas jiwa kita sendiri dan menjauhkan kita dari Allah dan dari kewajiban kita. Jika kita dimampukan anugerah ilahi untuk mencegah kejahatan tersebut, kita dapat memadamkan panah-panah api mereka dan diselamatkan dari bahaya. Jika kita tetap berpegang teguh dalam ketulusan dan damai sejahtera kita, siapakah yang dapat melukai kita? Inilah yang Daud lakukan di sini.

1. Dia menahan amarahnya dan tidak terlarut dalam perasaannya oleh karena celaan yang dia terima, atau oleh hal-hal jahat yang dikatakan atau dilakukan terhadapnya (ay. 14-15): "*Aku ini seperti orang tuli, aku tidak mendengar.* Aku tidak menghiraukan hinaan yang kuterima, tidak merasa tersinggung karenanya, dan tidak dikacaukan olehnya. Bahkan, sekali-kali tidaklah aku memikirkan pembalasan atau berusaha menyakiti kembali." Perhatikanlah, semakin kita tidak memedulikan kekasaran atau kejahatan yang dilakukan terhadap kita, maka semakin tenteram jugalah pikiran kita. Oleh karena tuli, dia juga bisu, seperti seorang *yang tak ada bantahan dalam mulutnya.* Dia diam saja, seolah-olah tidak perlu membela diri, oleh karena segan mengobarkan lebih banyak api kebencian yang dirasakan para musuhnya terhadapnya. Dia bukan saja tidak balas menuduh, tetapi juga tidak membela dirinya sendiri, sebab bisa-bisa pembelaan dirinya malah dipakai untuk menuduhnya lagi. Meski mereka mengincar nyawanya dan kebisuannya dapat dianggap sebagai pengakuan kesalahannya, dia tetap seperti orang bisu yang tidak membuka mulutnya. Perhatikanlah, saat musuh-musuh kita sedang gaduh, biasanya lebih baik kita berdiam diri atau sedikit berkata-kata saja, kalau-kalau kita justru memperkeruh keadaan. Tentu saja Daud tidak mungkin berharap dapat melunakkan hati para musuhnya itu dengan kelemahlembutannya, atau meredakan murka mereka dengan jawaban-jawabannya yang lembut, sebab jiwa mereka begitu bejat sampai-sampai mereka membalas kebaikan dengan kejahatan. Tetapi dia tetap berlaku lemah lembut terhadap mereka supaya dia tidak ikut berbuat dosa dan supaya dia nanti bisa mendapatkan penghiburan saat merenungkan kembali semua itu. Di sini Daud melambangkan Kristus, yang seperti induk domba yang kelu di depan orang-

orang yang menggunting bulunya, dan yang saat dihina, Ia tidak balik menghina. Keduanya merupakan teladan bagi kita untuk tidak membalas cercaan dengan cercaan.

2. Dia tetap melekat kepada Allah melalui iman dan doa, dan keduanya menyokongnya di tengah-tengah segala penganiayaan, serta meredakan kegeramannya akan hal itu.

   (1) Dia mempercayai Allah (ay. 16): *"Aku ini seperti orang bisu yang tidak membuka mulutnya, sebab kepada-Mu, ya TUHAN, aku berharap.* Aku bergantung kepada-Mu untuk membela perkaraku dan menjernihkan ketidakbersalahanku, dan untuk membungkam dan mempermalukan para musuhku dengan cara apa pun." Sahabat-sahabat dan kawan-kawannya yang seharusnya mengakui, menyertai, serta bersaksi bagi dia, justru menjauh darinya (ay. 12). Akan tetapi, Allah adalah seorang sahabat yang tidak pernah mengecewakan kita ketika kita berharap kepada-Nya. *"Aku ini seperti orang yang tidak mendengar, sebab Engkaulah yang akan menjawab.* Buat apa aku perlu mendengar, jika Allah juga dapat mendengar?" *Ia yang memelihara kamu* (1Ptr. 5:7), jadi mengapa engkau perlu khawatir kalau Allah-lah yang memelihara? "*Engkau akan menjawab*" (begitulah yang ditafsirkan oleh beberapa orang) "dan karena itulah aku tidak akan mengatakan apa pun." Perhatikanlah, memang baik jika kita menanggung penghinaan dan celaan dengan bersabar dan berdiam diri, sebab Allah adalah saksi dari segala pelanggaran yang dilakukan terhadap kita, dan, pada waktunya nanti, Dia juga akan menjadi saksi bagi kita melawan mereka yang telah menjahati kita. Karena itu, biarlah kita berdiam diri, sebab dengan begitu kita dapat berharap bahwa Allah akan bangkit bagi kita, sebab sikap ini merupakan bukti bahwa kita mempercayai-Nya. Akan tetapi, jika kita berusaha menangani perkara untuk diri kita sendiri, kita sudah merampas pekerjaan Allah dari tangan-Nya dan dengan begitu kita sudah tidak mengakui lagi kepentingan Allah untuk tampil bagi kita. Pada saat Tuhan kita Yesus menderita, Dia tidak mengancam balik, sebab Dia *menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil* (1Ptr. 2:23). Dan, pada akhirnya kita tidak akan kehilangan apa-apa dengan berlaku se-

perti itu. *Engkaulah yang akan menjawab, ya Tuhan, Allahku.*

(2) Dia berseru kepada Allah (ay. 17): *Karena kataku* (TL), Dengarlah aku (hal itu pun dikabulkan); "*Aku telah berkata demikian*" (sebagaimana ay. 16); *"Kepada-Mu, ya TUHAN, aku berharap, sebab Engkaulah yang akan menjawab, asal mereka jangan beria-ria karena aku.* Itulah yang kupakai untuk menghibur diriku sendiri pada saat aku merasa yakin bahwa mereka akan berhasil menyerbuku." Inilah yang menjadi tumpuan kita pada saat manusia bersikap palsu dan jahat, yaitu bahwa kita memiliki Allah, ke mana kita dapat berlari dan bersikap leluasa dengan-Nya, dan yang akan selalu setia kepada kita.

III. Di sini dia meratapi kebodohan dan pelanggarannya sendiri.

1. Dia menyadari bahwa kebusukan sedang bekerja di dalam dirinya, dan bahwa kini dia siap untuk meratap oleh karena penggunjaran Allah yang akan menaruhnya ke dalam penderitaan melalui kecelakaan yang dilakukan manusia terhadapnya: *Aku mulai jatuh karena tersandung* (ay. 18). Hal ini dapat digambarkan dengan sangat baik melalui sebuah perenungan semacam ini yang dibuat sang pemazmur bagi dirinya sendiri dalam perkara yang serupa, yaitu dalam Mazmur 73:2: *Sedikit lagi maka kakiku terpeleset, kalau aku melihat kemujuran orang-orang fasik.* Jadi di sini: *Aku mulai jatuh karena tersandung,* segera akan berujar: *Sia-sia sama sekali aku mempertahankan hati yang bersih.* Dukacitanya berkepanjangan: *Sepanjang hari aku kena tulah* (73:13-14), dan tulah itu selalu ada di hadapannya. Dia tidak tahan lagi untuk tidak mencurahkannya, dan hal itu hampir membuatnya mulai tersandung di antara kesalehan dan kemurtadan. Ketakutannya mendorongnya mendekat kepada Allah-nya: "Kepada-Mu, aku berharap, bukan hanya berharap bahwa Engkau akan membela perkaraku, tetapi juga bahwa Engkau akan mencegah aku jatuh ke dalam dosa." Orang-orang benar mulai tersandung saat terus-menerus membawa dukacita mereka di hadapan mereka, tetapi juga tetap bertahan teguh, jika mereka selalu menempatkan Allah di depan mereka.

2. Dia mengingat kembali segala pelanggarannya dulu, mengaku bahwa dia sendirilah yang telah mendatangkan semua kesulitan ini bagi dirinya sendiri dan kehilangan perlindungan ilahi karenanya. Meski di hadapan manusia dia dapat membenarkan dirinya sendiri, tetapi di hadapan Allah ia hendak menghakimi dan menyalahkan dirinya sendiri (ay. 19): "*Aku mengaku kesalahanku*, dan tidak akan menutup-nutupinya. *Aku cemas karena dosaku* dan tidak akan menyepelekannya." Dan pernyataan itu memampukannya untuk bungkam di bawah teguran Sang Pemelihara dan celaan manusia. Perhatikanlah, jika kita benar-benar menyesali dosa kita, maka hal itu akan memampukan kita untuk bersabar di dalam penderitaan, terutama ketika kita menerima celaan-celaan yang tidak adil. Ada dua hal yang diperlukan di dalam pertobatan:
   (1) Pengakuan dosa: "*Aku mengaku kesalahanku.* Aku tidak hanya akan mengaku bahwa aku seorang pendosa, tetapi juga akan mengakui setiap kesalahan yang telah aku lakukan." Kita harus mengakui dosa-dosa di hadapan Allah dengan terbuka dan sepenuhnya beserta segala keadaannya yang menimbulkan masalah, supaya kita dapat memberikan kemuliaan kepada Allah dan menanggung cela itu bagi diri kita sendiri.
   (2) Rasa penyesalan akan dosa: *Aku cemas karena dosaku (Aku menyesal dengan dosa-dosaku).* Dosa akan mengakibatkan kesedihan. Setiap orang yang betul-betul bertobat merasa sedih oleh karena perbuatannya yang tidak menghormati Allah dan juga oleh karena kesalahan yang telah dia lakukan terhadap dirinya sendiri. "Aku akan berhati-hati atau takut mengenai dosaku" (begitulah penafsiran beberapa orang), "takut, jangan sampai dosa menghancurkan aku, dan berhati-hati, jangan sampai aku tidak diampuni lagi."

IV. Dia mengakhiri mazmur ini dengan doa yang sungguh-sungguh kepada Allah untuk meminta hadirat-Nya yang rahmani, supaya Allah menyertainya, dan Allah menolong dia dalam kesesakan pada waktunya (ay. 22-23): *"Jangan tinggalkan aku, ya TUHAN!* meskipun kawan-kawanku meninggalkanku, dan meskipun aku layak ditinggalkan oleh-Mu. Janganlah jauh dariku, sebagaimana

yang mulai ditakutkan oleh hatiku yang tidak percaya ini." Tidak ada yang lebih menusuk hati orang saleh yang sedang mengalami kesusahan daripada perasaan bahwa Allah telah meninggalkannya di dalam murka-Nya. Juga, tidak ada yang lebih meluap-luap keluar dari hatinya selain daripada doa ini: "*Allahku, janganlah jauh dari padaku. Segeralah menolong aku,* sebab aku hampir binasa dan terancam lenyap jika pertolongan tidak datang segera." Allah telah mengizinkan kita bukan saja untuk berseru kepada-Nya kala kita sedang berkesusahan, melainkan juga untuk meminta-Nya supaya bergegas. Daud pun berseru, "Engkau adalah *Allahku,* yang kulayani, dan yang kuandalkan untuk menolongku. Engkaulah *keselamatanku,* satu-satunya yang sanggup menyelamatkanku, yang telah berjanji untuk menyelamatkanku. Dari Engkau sajalah aku mengharapkan keselamatan." Adakah yang menderita? Baiklah ia berdoa seperti ini, baiklah ia berseru, baiklah ia berharap, dengan menyanyikan mazmur ini.✍

PASAL 39

Sepertinya Daud sementara mengalami kesesakan mendalam ketika dia menuliskan mazmur ini, dan oleh karena sesuatu hal, dia merasa begitu gundah. Sebab, dia bersusah payah meredakan kegelisahannya dan menenangkan jiwanya untuk menerapkan nasihat yang telah dia berikan kepada orang lain (37:7) untuk berdiam diri di hadapan Allah dan menantikan Dia, tanpa memendam panas hati. Memang lebih mudah memberikan nasihat baik daripada memberikan teladan untuk bersikap tenang dalam menghadapi kesukaran. Di sini tidak dijelaskan kesukaran apa yang sedang mengimpit Daud. Mungkin saja penyebabnya adalah kematian salah seorang kawan atau kerabat yang menguji kesabarannya dan mendorongnya untuk merenung mengenai kesalehan. Selain itu, pada saat yang sama kelihatannya dia juga sedang lemah dan sakit, dilanda penyakit yang cukup berat. Juga, musuh-musuhnya sedang mencari-cari kesempatan untuk melawannya dan menantikan kejatuhannya, supaya mereka memiliki alasan untuk mencelanya. Pada saat sedang dilanda dukacita tersebut,

I. Dia menceritakan mengenai pergumulan yang sedang berkecamuk di dalam hatinya, antara anugerah dan kebejatan, antara penderitaan dan kesabaran (ay. 2-4).
II. Dia merenungkan ajaran mengenai kerapuhan dan kefanaan manusia, dan berdoa kepada Allah supaya diarahkan di dalam hal itu (ay. 5-7).
III. Dia memohon Allah supaya mengampuni dosa-dosanya, mengangkat segala kesusahannya dan memperpanjang umurnya sampai dia merasa siap untuk menghadapi ajalnya (ay. 8-14).

Mazmur ini merupakan mazmur untuk pemakaman, sangat sesuai untuk peristiwa tersebut. Saat menyanyikannya, kita harus tergugah dengan keadaan hidup manusia yang singkat, tidak menentu dan penuh dengan bencana ini. Dan, orang-orang yang penghiburannya sedang diuji oleh Allah melalui kematian, akan menganggap mazmur ini begitu bermanfaat bagi mereka, dalam mendapatkan kembali apa yang seharusnya kita tuju di dalam kesukaran seperti itu, yaitu untuk menyucikan peristiwa itu bagi berkat kerohanian kita dan untuk mempersiapkan hati kita dalam menerima kehendak kudus Allah di dalam peristiwa tersebut.

Perenungan Mendalam; Begitu Singkat dan Sia-sianya Kehidupan ini (39:1-7)

> 1 Untuk pemimpin biduan. Untuk Yedutun. Mazmur Daud. 2 Pikirku: "Aku
> hendak menjaga diri, supaya jangan aku berdosa dengan lidahku; aku hen-
> dak menahan mulutku dengan kekang selama orang fasik masih ada di de-
> panku." 3 Aku kelu, aku diam, aku membisu, aku jauh dari hal yang baik; te-
> tapi penderitaanku makin berat. 4 Hatiku bergejolak dalam diriku, menyala
> seperti api, ketika aku berkeluh kesah; aku berbicara dengan lidahku: 5 "Ya
> TUHAN, beritahukanlah kepadaku ajalku, dan apa batas umurku, supaya
> aku mengetahui betapa fananya aku! 6 Sungguh, hanya beberapa telempap
> saja Kautentukan umurku; bagi-Mu hidupku seperti sesuatu yang hampa.
> Ya, setiap manusia hanyalah kesia-siaan! S e l a 7 Ia hanyalah bayangan
> yang berlalu! Ia hanya mempeributkan yang sia-sia dan menimbun, tetapi
> tidak tahu, siapa yang meraupnya nanti."

Di sini, Daud mengingat dan mencatatkan apa yang berkecamuk di dalam hatinya pada saat dia ditimpa kesusahan. Memang baik sekali jika kita berbuat seperti itu, supaya apa yang terluput dari pikiran dapat ditambahkan, dan apa yang dikira telah dipikirkan masak-masak, dapat diperbaiki pada kesempatan mendatang.

I. Dia ingat janji-janji yang telah diikrarkannya kepada Allah untuk hidup mawas diri dan selalu berhati-hati mengenai perkataan dan perbuatannya. Kapan saja kita tergoda untuk berbuat dosa dan terancam bahaya untuk tergelincir ke dalamnya, kita harus mengingat kembali sumpah setia yang telah kita buat untuk tidak lagi melakukan dosa, dosa tertentu yang cenderung membuat kita jatuh itu. Allah sanggup dan akan mengingatkan kita mengenai janji-janji itu (Yer. 2:20), *Engkau telah berkata: Aku tidak mau lagi*

diperbudak, dan karena itulah kita pun harus mengingatkan diri kita sendiri mengenai semua itu. Itulah yang dilakukan Daud di sini.

1. Dia mengingat tekadnya dulu, untuk selalu berhati-hati dan mawas diri dalam menjalani hidupnya (ay. 2): *Pikirku, aku hendak menjaga diri.* Perkataan itu diungkapkan dengan begitu baik, sehingga dia tidak akan pernah membatalkannya ataupun menentangnya.

   Perhatikanlah:

   (1) Sudah merupakan suatu kewajiban bagi setiap dari kita untuk menjaga jalan kita, artinya, untuk berjalan dengan hati-hati sementara orang lain hidup dengan serampangan.
   (2) Kita harus berpegang teguh pada janji kita untuk mawas diri dengan jalan kita, dan setiap saat memperbarui tekad itu. Apa yang melekat erat, dapat ditemukan dengan cepat.
   (3) Setelah bertekad untuk menjaga jalan kita, kita harus mengingatkan diri kita sendiri mengenai tekad itu di dalam berbagai kesempatan, sebab tekad itu merupakan sebuah janji yang tidak boleh dilupakan, melainkan harus selalu dicamkan.

2. Dia ingat bahwa secara khusus dia pernah berjanji untuk menghindari segala dosa lidah – yaitu bahwa dia tidak akan berdosa dengan lidahnya, bahwa dia tidak akan berbicara yang tidak pantas, yang menyakiti Allah ataupun *angkatan anak-anak orang benar* (73:15). Tidaklah mudah untuk tidak berbuat dosa dalam pikiran, tetapi, jika sebuah pikiran jahat timbul dalam pikirannya, dia akan membekap mulutnya dengan tangan dan memendamnya supaya pikiran itu tidak bekerja lebih jauh lagi. Dan sikap seperti ini begitu mulianya sehingga *barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna.* Begitu diperlukannya sikap ini sehingga orang yang *menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya,* dikatakan sebagai *sia-sialah ibadahnya.* Daud telah bertekad,

   (1) Bahwa dia akan selalu berjaga-jaga terhadap dosa lidah: "*Aku hendak menahan,* atau memberangus, *mulutku dengan kekang.*" Dia hendak memasang kekang di mulutnya, seperti di kepalanya. Kehati-hatian dalam tindakan dan perbuatan merupakan tangan yang mengendalikan kekang.

Dia hendak memasang berangus pada mulutnya, seolah-olah seperti pada mulut anjing ganas yang sering menyerang. Melalui tekad yang kuat, kejahatan bisa dikekang supaya tidak meluncur dari bibir, sehingga dengan demikian, kejahatan itu dapat diberangus.

(2) Bahwa dia akan melipatkgandakan kehati-hatiannya terhadap dosa lidah bila ada bahaya kecemaran yang besar sedang mengintai – *selama orang fasik masih ada di depanku.* Saat dia dikelilingi oleh orang fasik, dia akan berhati-hati untuk tidak mengatakan sesuatu yang dapat mengeraskan hati mereka atau memicu mereka untuk menghujat. Jika orang benar terperangkap dalam pergaulan yang buruk, mereka harus benar-benar menjaga perkataan mereka. Atau, *selama orang fasik masih ada di depanku,* dalam pikiranku. Saat dia sedang memikirkan kebanggaan dan kekuasaan, kemakmuran dan kekayaan orang fasik yang terus berkembang, dia tergoda untuk mengatakan sesuatu yang tidak pantas, dan karena itulah dia sungguh berhati-hati tentang apa yang dikatakannya. Perhatikanlah, semakin kuat godaan untuk berdosa, semakin kuat pulalah tekad yang diperlukan untuk melawannya.

II. Menindaklanjuti janji-janji tersebut, dia pun bersusah payah mengekang lidahnya (ay. 3): *Aku kelu, aku diam, aku membisu, aku jauh dari hal yang baik.* Kebisuannya mengagumkan, dan semakin besar hasutan yang datang, maka kebisuannya itu semakin layak dipuji. Kesiagaan dan tekad di dalam kekuatan anugerah Allah akan memampukan kita untuk mengekang lidah melebihi yang dapat kita bayangkan, sekalipun kita diperhadapkan dengan kejahatan yang ganas. Tetapi, bagaimana pendapat kita mengenai sikapnya yang menjauh bahkan *dari hal yang baik?* Apakah sikap itu adalah hikmatnya sendiri, yang membuatnya tidak terlibat dalam percakapan yang baik, pada saat orang fasik ada di hadapannya, karena dia tidak ingin melemparkan mutiara kepada babi? Menurut saya, justru sikap itu adalah kelemahannya. Oleh karena dia tidak mau mengatakan apa pun, maka dia pun berdiam saja. Bahkan, dia terjerumus ke dalam sikap yang berlebihan, yang menjadi cela bagi hukum Taurat, sebab hukum tersebut menyediakan suatu sarana untuk hal-hal yang berlebihan. Hukum

yang sama melarang semua ungkapan yang jahat tetapi juga mengharuskan semua *perkataan yang baik untuk membangun* (Ef. 4:29).

III. Semakin sedikit dia berbicara, semakin dalam dan hangat pula pikirannya. Memendam perasaan hanya akan membuat perasaan itu semakin menggunung saja: *Hatiku bergejolak dalam diriku, menyala seperti api* (ay. 4). Dia memang dapat mengekang lidahnya, tetapi dia tidak dapat meredakan gejolak dalam hatinya. Meskipun dia menahan embusan asap, api tetap menyala-nyala di dalam tulangnya, dan sementara dia merenungkan kesukarannya dan kemakmuran orang-orang fasik, api itu pun membakarnya. Perhatikanlah, orang-orang yang jiwanya tidak puas dan merasa marah, tidak seharusnya terlarut dalam pikirannya sendiri seperti itu, sebab, sementara pikiran mereka tetap menjurus ke arah penyebab malapetaka, api ketidakpuasan mereka tersulut dan semakin berkobar-kobar. Ketidaksabaran merupakan dosa yang menimbulkan penyebab yang merugikan dari dalam diri kita sendiri. Penyebab itu membebani pikiran kita dan berpengaruh buruk bagi diri kita sendiri, dan itu tidak kalah hebatnya daripada terbakarnya perasaan kita. Jadi, jika kita hendak menghalangi kerugian yang ditimbulkan oleh kemarahan yang menjadi-jadi, kita pun harus menguasai keresahan yang ditimbulkan oleh pikiran yang liar tak terkendalikan.

IV. Ketika pada akhirnya dia berbicara, perkataannya memiliki tujuan: *Akhirnya aku berbicara dengan lidahku.* Beberapa orang menganggap perkataannya itu telah menghancurkan maksud baiknya, dan menyimpulkan bahwa dia berdosa dengan lidahnya melalui perkataannya itu. Karena itulah, mereka menganggap perkataannya selanjutnya sebagai keinginan yang kuat *bahwa ia ingin mati,* seperti Elia (1Raj. 19:4) dan Ayub (Ayb. 6:8-9). Akan tetapi, saya lebih menganggap perkataannya itu bukan sebagai sesuatu yang menghancurkan maksud baiknya, melainkan sebagai perbaikan atas kesalahannya yang telah berbuat terlalu berlebihan. Dia telah menjauh dari hal-hal yang baik, tetapi kini dia tidak ingin membisu lebih lama lagi. Dia tidak ingin mengatakan apa pun kepada orang-orang fasik yang ada di depannya, sebab dia tidak tahu bagaimana menempatkan kata-katanya bagi mereka. Akan tetapi, setelah lama merenung, kalimat pertama yang dia

ucapkan adalah doa dan renungan saleh mengenai suatu hal yang baik, yang juga layak kita pikirkan dalam-dalam.

1. Dia berdoa kepada Allah agar disadarkan mengenai betapa pendek dan tidak menentunya hidup ini, juga mengenai ajal yang kian mendekat (ay. 5): *Ya TUHAN, beritahukanlah kepadaku ajalku, dan apa batas umurku.* Maksudnya bukanlah, "Tuhan, biarkan aku mengetahui berapa lama lagi aku akan hidup dan kapan aku akan mati." Kita tidak boleh berdoa seperti itu di dalam iman, sebab Allah tidaklah menjanjikan untuk memberi tahu kita mengenai hal itu. Dalam hikmat-Nya, Dia telah mengunci pengetahuan akan masa hidup kita itu sebagai salah satu dari hal-hal rahasia yang bukan menjadi milik kita dan tidak baik untuk kita ketahui. Sebaliknya, yang dimaksudkan Daud adalah, *Ya TUHAN, beritahukanlah kepadaku ajalku,* artinya, "Tuhan, berilah aku hikmat dan anugerah untuk merenungkan ajalku (Ul. 32:29) dan untuk menggunakan apa yang kutahu mengenai hal tersebut dengan sebaik-baiknya." *Orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati* (Pkh. 9:5), tetapi hanya sedikit saja yang mau berpikir mengenai kematian. Karena itu, kita harus berdoa supaya melalui anugerah-Nya, Allah mau menaklukkan keengganan untuk memikirkan tentang kematian yang mengendap di dalam hati kita yang jahat itu. "Tuhan, ajarilah aku untuk memperhatikan,"

   (1) "Apa kematian itu. Kematian adalah kesudahanku, kesudahan dari kehidupanku, serta semua pekerjaan dan kenikmatan hidup ini. Kematian merupakan kesudahan setiap manusia" (Pkh. 7:2). Kematian merupakan akhir dari masa percobaan dan persiapan kita, dan merupakan gerbang yang mengerikan menuju ke dalam masa ganjaran dan imbalan. Bagi orang fasik, kematian merupakan kesudahan dari segenap keriangan. Tetapi bagi orang saleh, merupakan kesudahan dari segala dukacita. "Tuhan, beritahukanlah kepadaku ajalku, supaya aku lebih mengenal kematian dan lebih merasa terbiasa dengannya (Ayb. 17:14), serta lebih tergugah dengan keagungan dari perubahan itu. Tuhan, ajarilah aku untuk lebih bersungguh-sungguh me-

mikirkan betapa kematian itu merupakan sesuatu yang sangat penting."

(2) "Betapa cepatnya ajal itu akan menjemput. Tuhan, bantu aku memperhatikan batas umurku, bahwa umurku itu ditentukan oleh hikmat Allah" (kesudahannya sudah ditetapkan, begitulah arti dari kata itu. *Hari-hariku sudah pasti*, Ayb. 14:5) "dan batasnya singkat saja: Hari-hariku akan segera dihitung dan berakhir." Jika kita menganggap bahwa kematian itu masih jauh, kita akan cenderung menunda-nunda persiapan yang diperlukan untuk menghadapinya. Akan tetapi, saat kita memikirkan betapa singkatnya hidup ini, kita pasti akan bergiat melakukan apa yang bisa diperbuat tangan kita, bukan hanya dengan segenap kekuatan kita, tetapi juga dengan selekas mungkin.

(3) Bahwa kematian itu terus menggerogoti kita: "Tuhan, *biarkan aku mengetahui betapa fananya aku*, betapa rapuhnya hidup ini, dan betapa semakin melemahnya jiwa-jiwa itu, seperti halnya minyak yang diperlukan supaya lampu tetap menyala." Melalui pengalaman kita sehari-hari, kita mendapati bahwa rumah duniawi dari kemah kediaman ini begitu gampang bobrok dan membusuk: "Tuhan, ajarilah kami untuk memperhatikan hal tersebut, supaya kami lebih mengutamakan istana-istana yang tidak dibuat oleh tangan."

2. Dia merenungkan mengenai begitu singkat dan sia-sianya hidup ini, meminta Allah memberinya kelegaan dari segala beban dalam hidup ini, sebagaimana yang sering dilakukan Ayub. Ia juga mendorong dirinya sendiri supaya bergiat dalam melakukan kewajibannya di dalam hidup ini.

(1) Kehidupan manusia di dunia ini singkat saja dan tidak selama-lamanya, dan itulah alasannya mengapa kita tidak boleh terikat kepadanya dan harus bersiap diri untuk menghadapi kesudahannya (ay. 6): *Sungguh, hanya beberapa telempap saja Kautentukan umurku,* kurang dari sejengkal, ukuran tertentu yang kecil, dan ukuran ini selalu ada di sekeliling kita, senantiasa di depan mata kita. Kita tidak perlu kayu, tongkat, atau tali pengukur untuk mengukur panjang hari-hari kita, ataupun kemampuan berhi-

tung untuk mengetahui jumlah harinya. Tidak, sebab kita bisa mengukurnya dengan jari-jari kita saja, dan umur itu tidak akan bertambah. Hanya beberapa telempap saja panjangnya. Waktu kita begitu singkat, dan Allah memang telah membuatnya demikian, sebab *jumlah bulan-bulan kita ditentukan oleh-Nya.* Umur kita pendek saja, dan Daud pun mengetahuinya: *Bagi-Mu hidupku seperti sesuatu yang hampa.* Dia ingat *bagaimana singkat umur hidup kita* (89:48, TL). *Umur hidup kita tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan-Mu,* begitulah yang diartikan oleh beberapa orang. Seluruh waktu yang ada pun tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kekekalan Allah, apalagi dengan bagian waktu yang kita miliki.

(2) Kehidupan manusia di dunia ini sia-sia saja dan tidak ada harganya, jadi bodoh sekali jika kita menggemarinya. Sebaliknya, bijaklah jika kita berusaha untuk menjadikannya lebih baik. Adam bagaikan Habel, *manusia hanyalah kesia-siaan,* dalam keadaannya yang sekarang. Manusia itu tidaklah tampak seperti yang seharusnya. Ia tidak seperti yang telah ia janjikan bagi dirinya sendiri. Ia dan semua penghiburannya terus-menerus dalam keadaan yang tidak menentu, dan jika saja tidak ada kehidupan lain daripada hidup ini, maka boleh dikatakan bahwa dia diciptakan dengan sia-sia saja. Dia adalah kesia-siaan, fana dan berubah-ubah.

Perhatikanlah:

[1] Betapa tegasnya kebenaran itu dinyatakan di sini.

Pertama, setiap manusia hanyalah kesia-siaan, tanpa kecuali: tinggi ataupun rendah, kaya atau miskin, semuanya sama dalam hal ini.

Kedua, dia tetap saja sia-sia sekalipun ada dalam keadaannya yang terbaik, saat muda, kuat dan sehat, kaya dan terhormat, dan sedang di puncak kemakmurannya, saat segalanya nyaman, aman, gembira dan mengira bahwa gunungnya berdiri kokoh.

Ketiga, dia *hanyalah kesia-siaan,* benar-benar sia-sia. *Semua manusia hanyalah kesia-siaan* (demikianlah kalimat itu dapat diartikan). Segala sesuatu mengenai

dia begitu tidak menentu, tidak ada yang berarti dan berlangsung lama kecuali hal-hal yang berkenaan dengan manusia baru.

Keempat, dia memang *sungguh* demikian. Inilah kebenaran yang benar-benar tidak dapat diragukan lagi, tetapi yang sangat sukar kita percayai sehingga kita harus selalu diingatkan akan hal tersebut dengan berbagai contoh.

Kelima, Sela disisipkan di sana sebagai sebuah catatan untuk menarik perhatian. "Berhentilah sejenak di sini, supaya engkau meluangkan waktu untuk memperhatikan dan menerapkan kebenaran ini, yaitu bahwa setiap manusia hanyalah kesia-siaan." Kita sendiri juga demikian.

[2] Sebagai bukti dari kesia-siaan manusia yang fana, di sini dia menyebutkan tiga hal dan menunjukkan kesia-siaan setiap hal tersebut (ay. 7).

Pertama, kesia-siaan dari sukacita dan kehormatan kita: *Ia berlalu* (bahkan ketika ia berlalu dalam kemegahan dan kesenangan) dalam sebuah bayangan, sebuah gambar, *lalu seperti bayang-bayang* (TL). Ketika dia menampilkan diri, gayanya hilang, dan kebesarannya hanyalah angan-angan belaka (Kis. 25:23). Semua itu hanyalah sebuah tontonan yang sia-sia, seperti pelangi berwarna-warni yang akan lenyap dan menghilang seketika itu juga, sebab dasarnya hanyalah terbentuk dari awan, dari uap. Begitu jugalah hidup ini (Yak. 4:14) beserta segenap kesenangan di dalamnya.

Kedua, kesia-siaan dari dukacita dan ketakutan kita. *Ia hanya mempeributkan yang sia-sia.* Kegelisahan kita biasanya tidaklah beralasan (kita merasa gundah tanpa penyebab yang jelas, dan keadaan yang menyusahkan sering kali tercipta karena khayalan dan angan-angan kita sendiri), dan semua itu tidak berguna sama sekali. Kita menyusahkan diri sendiri dengan sia-sia, sebab dengan semua kegelisahan itu kita tidak dapat mengubah natur atau sifat dari benda-benda atau hal-

hal ataupun hikmat ilahi. Segala sesuatu akan tetap sama sekalipun kita begitu merisaukannya.

Ketiga, kesia-siaan dari kekhawatiran dan kerja keras kita. Manusia berusaha keras untuk *menimbun kekayaan,* dan timbunan itu seperti kotoran ternak yang menggunung di ladang, tidak bermanfaat sama sekali kecuali jika disebarkan. Akan tetapi, saat dia telah memenuhi kotak hartanya dengan sampah, dia *tidak tahu, siapa yang meraupnya nanti,* juga tidak tahu kepada siapa semua itu akan diwariskan waktu dia sudah tiada nanti, sebab dia tidak akan dapat membawanya serta. Dia tidak bertanya, *untuk siapa aku berlelah-lelah?* dan itulah kebodohannya (Pkh. 4:8). Tetapi, sekiranya dia bertanya pun, dia tidak akan tahu apakah orang itu berhikmat atau bodoh, seorang kawan ataukah lawan (Pkh. 2:19). *Ini pun sia-sia.*

Keyakinan dalam Allah; Daud Memohon kepada Allah (39:8-14)

> 8 "Dan sekarang, apakah yang kunanti-nantikan, ya Tuhan? Kepada-Mulah
> aku berharap. 9 Lepaskanlah aku dari segala pelanggaranku, jangan jadikan
> aku celaan orang bebal! 10 Aku kelu, tidak kubuka mulutku, sebab Engkau
> sendirilah yang bertindak. 11 Hindarkanlah aku dari pada pukulan-Mu, aku
> remuk karena serangan tangan-Mu. 12 Engkau menghajar seseorang dengan
> hukuman karena kesalahannya, dan menghancurkan keelokannya sama se-
> perti gegat; sesungguhnya, setiap manusia adalah kesia-siaan belaka. S e l a
> 13 Dengarkanlah doaku, ya TUHAN, dan berilah telinga kepada teriakku
> minta tolong, janganlah berdiam diri melihat air mataku! Sebab aku menum-
> pang pada-Mu, aku pendatang seperti semua nenek moyangku. 14 Alihkanlah
> pandangan-Mu dari padaku, supaya aku bersukacita sebelum aku pergi dan
> tidak ada lagi!"

Setelah merenungkan mengenai betapa singkat dan tidak menentunya hidup ini, serta mengenai kesia-siaan dan kegundahan jiwa yang menikmati segala kenikmatan hidup ini, di sini sang pemazmur mengalihkan mata dan hatinya ke arah sorga. Saat tidak ada kepuasan sejati yang dapat ditemukan di dalam ciptaan, maka hal itu harus dicari di dalam Allah dan di dalam persekutuan dengan-Nya. Dan, kepada Dia-lah kita harus terdorong untuk berlabuh dari segenap kekecewaan yang kita alami di dunia ini. Di sini Daud mengungkapkan,

I. Ketergantungan-Nya kepada Allah (ay. 8). Setelah melihat bahwa semuanya sia-sia dan manusia sendiri pun sia-sia belaka,

1. Dia melepaskan harapannya akan kebahagiaan di dalam hal-hal dari dunia ini, dan tidak mau lagi berharap dari dunia ini: "*Dan sekarang, apakah yang kunanti-nantikan, ya Tuhan?* Tidak ada, bahkan dari hal-hal yang berkaitan dengan indra dan waktu. Aku tidak menginginkan apa pun, tidak mengharapkan apa pun di bumi ini." Perhatikanlah, pemikiran mengenai betapa sia-sia dan rapuhnya hidup manusia seharusnyalah mematikan keinginan kita akan hal-hal duniawi, dan mengurangi harapan-harapan kita mengenainya. "Jika dunia ini memang demikian adanya, semoga Allah mencegahku untuk memiliki, atau mencari-cari bagianku di dalamnya." Kita tidak dapat selalu mengandalkan kesehatan dan kemakmuran, ataupun penghiburan dari hubungan macam apa pun, sebab semua itu sama tidak menentunya dengan kelanjutan keberadaan kita di sini. "Meskipun dengan bodohnya aku kadang-kadang menjanjikan diriku ini dan itu dari dunia ini, kini aku sudah berubah pikiran."
2. Dia menyandarkan kebahagiaan dan kepuasannya di dalam Allah: *Kepada-Mulah aku berharap.* Perhatikanlah, saat kepercayaan terhadap ciptaan mengecewakan, kita masih punya penghiburan, sebab kita memiliki Allah yang dapat kita hampiri, Allah yang dapat kita percayai, dan karena itulah kita harus lebih lagi berpegang teguh kepada-Nya melalui iman.

II. Penyerahan dirinya kepada Allah, dan kerelaannya untuk berserah di dalam kehendak-Nya yang kudus (ay. 10). Jika kita berharap kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia lain, maka kita juga dapat menyesuaikan diri dengan segala jalan pemeliharaan-Nya bagi kita di dunia ini: *"Aku kelu, tidak kubuka mulutku* dalam keluhan ataupun gerutu." Kini dia menemukan kembali ketabahan dan ketenangan pikiran yang semula terganggu (ay. 3). Meskipun ia terhalang dari penghiburan, dan apa pun salib yang harus ia pikul, dia tetap akan tenang. *"Sebab Engkau sendirilah yang bertindak*. Semua itu tidaklah terjadi secara kebetulan, melainkan telah ditentukan oleh-Mu." Di sini kita bisa mendapati,

1. Allah yang baik yang mengerjakan semuanya dan mengatur semua peristiwa yang berkaitan dengan kita. Mengenai semua kejadian, kita dapat berkata, "Ini terjadi karena tangan Allah, Tuhanlah yang sedang bertindak," apa pun juga alat yang dipakai-Nya.
2. Orang benar, oleh karena itu, tidak berkata apa-apa menentang semua peristiwa itu. Dia kelu, tidak berkeberatan, tidak bertanya-tanya, dan tidak berbantah. Semua yang dilakukan Allah pastilah baik.

III. Hasratnya akan Allah dan doa-doa yang ia panjatkan kepada-Nya. *Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa,* seperti yang dilakukan Daud di sini,

1. Untuk meminta pengampunan atas dosanya, dan supaya dia tidak dibiarkan menanggung aib (ay. 9). Sebelum dia berdoa (ay. 11), *Hindarkanlah aku dari pada pukulan-Mu,* dia berdoa (ay. 9), "*Lepaskanlah aku dari segala pelanggaranku,* dari kesalahan yang sudah menodaiku, dari hukuman yang layak kuterima, dan dari kuasa berbuat cemar yang telah memperbudakku." Saat Allah mengampuni dosa-dosa kita, Dia menyelamatkan kita dari dosa-dosa itu, dari semua dosa itu. Daud pun memohon, "*Jangan jadikan aku celaan orang bebal.*" Orang-orang jahat adalah orang-orang bebal. Mereka mempertontonkan kebebalan mereka pada saat mengira sedang memamerkan hikmat mereka dengan mencela umat Allah. Saat Daud berdoa supaya Allah mengampuni dosa-dosanya dan tidak menjadikannya celaan, doa itu haruslah dipandang sebagai doa untuk mendapatkan kedamaian hati nurani ("Tuhan, jangan biarkan aku terjerumus di dalam kecengengan, yang akan membuat orang bebal menertawakanku"), dan juga sebagai doa untuk meminta anugerah, supaya Allah tidak membiarkannya sendiri, supaya dia tidak melakukan perbuatan yang dapat menjadikannya sebagai celaan orang bebal. Perhatikanlah, inilah alasan yang kuat mengapa kita harus berjaga-jaga terhadap dosa dan berdoa memerangi dosa, sebab kehormatan iman kita berkaitan erat dengan terpeliharanya kejujuran dan kesetiaan kita.
2. Bagi pengangkatan kesukarannya, supaya dia bisa segera merasa tenang dari semua beban yang sedang ditanggungnya (ay.

11): *Hindarkanlah aku dari pada pukulan-Mu.* Perhatikanlah, saat kita sedang dihajar oleh tangan Allah, kita harus mencari kelegaan dengan mengarahkan mata kita kepada Allah sendiri, bukannya ke arah lain. Hanya orang yang memukul sajalah yang dapat menghindarkan pukulan itu sendiri. Baru setelah itulah, di dalam iman dan kepuasan, kita dapat berdoa supaya kesukaran kita dihapuskan, pada saat dosa-dosa kita diampuni (Yes. 38:17). Saat kesukaran itu dikuduskan dan telah menghajar kita, sebagaimana yang terjadi di sini, kita pun dibuat merendahkan diri di bawah tangan Allah.

(1) Dia mengungkapkan betapa ia sangat dibuat terpuruk oleh kesukarannya, sehingga ia pun mencari belas kasihan Allah: *aku remuk karena serangan tangan-Mu.* Penyakitnya begitu parah sehingga jiwanya pun melemah, kekuatannya lenyap dan tubuhnya menjadi rapuh. "Serangan, atau pukulan tangan-Mu telah menghantarkanku ke gerbang maut." Perhatikanlah, bahkan orang-orang yang terkuat, tergagah dan terbaik sekalipun tidak dapat tahan berada di bawah kuasa murka Allah, apalagi sampai menentang-Nya. Bukan hanya dalam perkara Daud saja, tetapi manusia manapun akan mendapati dirinya tidak seimbang dalam menandingi Yang Mahakuasa (ay. 12). Kapan saja Allah menghajar kita, saat Dia mengajari kita dengan hardikan,

[1] Kita tidak dapat mempersoalkan keadilan perbuatan-Nya, melainkan harus mengakui bahwa Dia benar di dalam perbuatan-Nya itu. Sebab, kapan saja Dia memperbaiki tingkah laku manusia, itu dilakukan-Nya karena ada kesalahan. Jalan dan perbuatan kita sendirilah yang mendatangkan kesukaran bagi diri kita, dan kita dihajar dengan tongkat oleh karena kelakuan kita sendiri. Itu adalah kuk yang harus kita tanggung karena pelanggaran kita sendiri, sekalipun kuk itu *dibuat tangan Tuhan* (Rat. 1:14).

[2] Kita tidak dapat menentang akibat dari perbuatan-Nya, sebab Dia akan terlalu tangguh untuk kita lawan. Sebagaimana kita tidak sanggup meloloskan diri dari kejaran penghakiman-Nya, begitu pulalah kita tidak akan sanggup meluputkan diri ketika hukuman-Nya dijalankan.

Hardikan Allah membuat *keelokan manusia sama seperti gegat.* Kita sering melihat dan terkadang merasakan, bagaimana dalam waktu yang singkat tubuh kita menjadi lemah dan rapuh karena suatu penyakit. Paras kita pun berubah. Di manakah gerangan pipi dan bibir yang ranum, mata yang bersinar, wajah yang tersenyum? Justru kebalikan dari semua itulah yang tampak. Betapa tidak berharganya kecantikan itu, dan betapa tololnya orang-orang yang membangga-banggakannya atau memujanya, padahal pasti dan segera ia akan pudar! Beberapa orang mengartikan gegat itu sebagai manusia, yang gampang sekali hancur seperti gegat dengan sentuhan jari tangan (Ayb. 4:19). Ada sebagian orang lagi menafsirkannya sebagai hardikan ilahi yang merapuhkan dan menggerogoti kita secara diam-diam tanpa terasa seperti yang dilakukan gegat pada pakaian. Semua ini betul-betul membuktikan apa yang telah dikatakan Daud sebelumnya, yaitu bahwa setiap manusia hanyalah kesia-siaan, lemah dan tidak berdaya. Demikianlah keadaannya pada waktu Allah datang untuk menghajarnya.

(2) Dia mengutarakan kesan baik yang dia peroleh dari kesukarannya ini. Dia berharap agar tujuan didatangkannya kesukaran itu tercapai, supaya kesukarannya dapat dilenyapkan di dalam belas kasihan. Dan memang, jika tujuan dari kesulitan itu tidak tercapai, sekalipun bisa dilenyapkan, kesulitan itu tidak akan diangkat di dalam belas kasihan.

[1] Kesulitan itu sudah membuatnya menangis, dan dia berharap Allah memperhatikan hal itu. Saat Tuhan Allah memanggilnya untuk berduka, ia pun menjawab panggilan itu dan melakukannya, sehingga karena itu ia pun dapat berdoa di dalam iman, "*Tuhan, janganlah berdiam diri melihat air mataku!*" (ay. 13). Dia yang tentu saja tidak ingin menyakiti dan menyusahkan anak-anak manusia, apalagi anak-anak-Nya sendiri, pastilah tidak akan berdiam diri, tetapi akan menitahkan kelepasan bagi mereka (dan jika Dia sudah bersabda, itu akan terlaksana), atau Dia akan menghiburkan mereka dalam melewati semua itu dan memperdengarkan sukacita dan kebahagiaan bagi mereka.

[2] Kesukaran itu telah mendorongnya untuk berdoa. Kesulitan-kesulitan memang didatangkan untuk mendorong-dorong kita supaya berdoa. Jika segala kesulitan itu berhasil menyentuh kita sampai kita menderita, maka kita pun akan berdoa lebih giat dan lebih baik lagi dari pada sebelumnya. Dan dengan begitu, kita dapat berharap bahwa Allah akan mendengarkan doa kita dan menghiraukan seruan kita. Sebab, doa yang dipicu oleh pemeliharaan-Nya sendiri, dan yang dikobarkan oleh Roh anugerah-Nya, tidak akan kembali dengan sia-sia.

[3] Kesukaran itu telah membantunya melepaskan ikatan dengan dunia dan tidak lagi menggemarinya. Kini dia mulai melihat dirinya sebagai *orang asing dan pendatang* di sini, seperti semua leluhurnya. Ia tidak merasa dunia ini rumahnya, melainkan hanya sedang melakukan perjalan melaluinya saja untuk menuju dunia lain, yang lebih baik, dan dia tidak akan merasa kerasan sampai dia berada di sorga. Dia memohonkan hal itu kepada Allah "Tuhan, perhatikanlah aku, segala kekurangan dan bebanku, sebab di sini aku hanyalah seorang asing, semuanya asing bagiku. Aku disepelekan dan ditindas sebagai orang asing. Dari manakah aku harus menanti-nantikan kelegaan selain daripada-Mu, selain dari negeri yang menjadi tempat asalku itu?"

3. Dia berdoa minta diberikan waktu sesaat lagi (ay. 14, TL): "*Berilah kiranya kelepasan,* tenangkan aku, bangunkan aku dari penyakit ini supaya tubuh dan pikiranku dipulihkan, supaya jiwaku menjadi lebih tenang dan damai, dan lebih siap bagi dunia yang lain, *supaya aku bersukacita sebelum aku pergi* melalui kematian, dan sebelum aku *tidak ada lagi* di dunia ini." Beberapa orang mengartikannya sebagai keinginan yang menggebu-gebu supaya Allah cepat-cepat menolongnya sebelum semuanya terlambat, seperti yang dimohonkan Ayub (Ayb. 10:20-21). Akan tetapi saya lebih suka menganggapnya sebagai doa yang bersungguh-sungguh untuk meminta Allah supaya membiarkannya terus ada di sini sampai Ia membuatnya layak dengan anugerah-Nya untuk pergi ke sana, dan supaya dia dapat menunaikan tugasnya sebelum hidupnya berakhir. *Biarlah jiwaku hidup, supaya memuji-muji Engkau.*✍

PASAL 40

Kelihatannya Daud menuliskan mazmur ini pada waktu ia diselamatkan oleh kuasa dan kebaikan Allah dari kesukaran berat yang menghimpitnya, yang hampir saja membuatnya kewalahan. Mungkin kesukaran itu dipicu oleh kegelisahan pikirannya setelah menyadari dosa dan ketidaksenangan Allah yang ditujukan kepadanya oleh karena dosanya itu. Apa pun kesukarannya itu, Roh sama yang ada di dalam dirinya dan membuatnya memuji-muji Allah karena keselamatan tersebut, adalah sekaligus juga Roh nubuatan, yang menyaksikan penderitaan Kristus dan kemuliaan yang akan mengiringi-Nya kemudian. Atau juga, tanpa sadar dia telah dipimpin untuk membicarakan tugasnya dan penunaian tugasnya itu dengan kata-kata yang hanya boleh diterapkan bagi Kristus saja. Dan karena itulah, layaklah kita amati dengan lebih saksama seberapa jauh puji-pujian yang disebutkan sebelum nubuatan yang gemilang itu dan doa-doa apa yang dinaikkan sesudah nubuatan itu yang bisa ditujukan bagi Daud sendiri. Dalam mazmur ini,

I. Daud mencatat dengan puji syukur kebaikan Allah yang menyelamatkannya dari kesesakannya yang mendalam itu (ay. 2-6).
II. Kemudian dia mengambil kesempatan untuk membicarakan karya penebusan yang dilakukan Kristus bagi kita (ay. 7-11).
III. Hal itu meneguhkannya untuk berdoa kepada Allah dan meminta belas kasihan dan anugerah, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kawan-kawannya (ay. 12-18).

Jika, ketika kita menyanyikan mazmur ini, kita memadukan iman dengan nubuatan mengenai Kristus dan dengan tulus bersatu dalam

puji-pujian dan doa-doa yang dipanjatkan di sini, maka kita sedang menyenandungkan hati kita bagi Tuhan.

Berkat dari Keyakinan akan Allah (40:1-6)

> 1 Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. 2 Aku sangat menanti-nantikan
> TUHAN; lalu Ia menjenguk kepadaku dan mendengar teriakku minta tolong. 3
> Ia mengangkat aku dari lobang kebinasaan, dari lumpur rawa; Ia menempat-
> kan kakiku di atas bukit batu, menetapkan langkahku, 4 Ia memberikan
> nyanyian baru dalam mulutku untuk memuji Allah kita. Banyak orang akan
> melihatnya dan menjadi takut, lalu percaya kepada TUHAN. 5 Berbahagialah
> orang, yang menaruh kepercayaannya pada TUHAN, yang tidak berpaling ke-
> pada orang-orang yang angkuh, atau kepada orang-orang yang telah me-
> nyimpang kepada kebohongan! 6 Banyaklah yang telah Kaulakukan, ya
> TUHAN, Allahku, perbuatan-Mu yang ajaib dan maksud-Mu untuk kami.
> Tidak ada yang dapat disejajarkan dengan Engkau! Aku mau memberitakan
> dan mengatakannya, tetapi terlalu besar jumlahnya untuk dihitung.

Dalam ayat-ayat di atas kita mendapati,

I. Kesesakan dan kesukaran yang telah mengimpit sang pemazmur sebelumnya. Dia telah dilemparkan ke dalam lobang kebinasaan dan ke dalam lumpur rawa (ay. 3). Dia tidak dapat keluar dari sana, malahan justru makin terperosok di dalamnya. Dia tidak mengatakan apa pun mengenai penyakit tubuh ataupun penghinaan dari para musuhnya, sehingga masuk akal saja jika kita berpikir bahwa yang mengganggunya kini ialah kegelisahan hati dan kegundahan jiwanya. Kelesuan jiwa yang dipicu oleh kesadaran bahwa Allah sedang menarik diri, serta gempuran keraguan dan ketakutan mengenai nasib dalam kekekalan nanti memang merupakan lobang kebinasaan dan lumpur rawa yang sering kali dialami oleh banyak anak-anak Allah yang terkasih.

II. Ketaatan dan kerendahan hatinya di hadapan Allah, serta pengharapannya yang penuh iman kepada-Nya di dalam keadaan yang suram itu: *Aku sangat menanti-nantikan Tuhan* (ay. 2). *Aku menanti-nantikan dan mendamba.* Dia tidak mengharapkan kelegaan selain dari Allah sendiri. Tangan yang menerkam dan memukul adalah tangan sama yang menyembuhkan dan membalut (Hos. 6:1), sebab jika tidak begitu, kesembuhan tidak akan kunjung datang. Dari Allah sajalah ia mengharapkan kelegaan, dan

besar pengharapannya, tanpa ragu sedikit pun bahwa kelegaan itu akan datang di saat yang tepat. Allah memiliki cukup kuasa untuk membantu yang terlemah, juga memiliki cukup anugerah untuk menolong yang paling tidak layak ditolong dari semua orang yang mempercayai-Nya. Akan tetapi, dia menanti dengan sabar, yang menunjukkan bahwa kelegaan itu tidak datang dengan segera. Meski begitu, dia tetap saja tidak meragukan kepastian datangnya kelegaan itu dan bertekad untuk terus percaya, berharap, dan berdoa, sampai kelegaan itu benar-benar datang. Orang-orang yang meletakkan harapan mereka di dalam Allah dapat menanti dengan penuh keyakinan, tetapi juga harus menunggu dengan sabar. Nah, hal ini sungguh benar tertuju kepada Kristus. Kesengsaraan-Nya, baik di taman maupun di kayu salib berlangsung terus-menerus dan terasa bagaikan lobang kebinasaan dan lumpur rawa. Pada saat itulah jiwa-Nya gundah dan merasa amat sedih. Tetapi, ia lantas berdoa, "*Bapa, muliakanlah nama-Mu. Bapa, selamatkanlah Aku.*" Dan dia pun berpegang teguh dalam hubungan-Nya dengan Bapa-Nya, "Bapa-Ku, Bapa-Ku," dan menanti-nantikan-Nya dengan penuh kesabaran.

III. Dia mengalami kebaikan Allah yang melegakannya di dalam kesesakan itu, yang dia catatkan demi kehormatan Allah dan demi menghiburkan dirinya serta orang-orang lain.

1. Allah menjawab doa-doanya: *Ia menjenguk kepadaku dan mendengar teriakku minta tolong.* Walaupun harus menunggu lama, orang-orang yang menanti-nantikan Allah dengan penuh kesabaran pastilah tidak akan menanti dengan sia-sia. Tuhan kita Yesus *telah didengarkan karena kesalehan-Nya* (Ibr. 5:7). Bahkan, Dia selalu yakin bahwa Bapa-Nya selalu mendengarkan-Nya.
2. Allah meredakan ketakutannya, menenangkan jiwanya yang gundah gulana, serta memberikan kedamaian di dalam hati nuraninya (ay. 3): "*Ia mengangkat aku dari lobang kebinasaan* yang penuh dengan keputusasaan dan tanpa harapan, lalu dia menyingkirkan awan-awan dan menyinari jiwaku secara gemilang dengan kepastian bahwa kebaikan-Nya akan datang. Dan bukan hanya itu, Dia juga *menempatkan kakiku di atas bukit batu, menetapkan langkahku.*" Orang-orang yang telah mengalami tekanan rohani, tetapi kemudian diberi kelegaan oleh

anugerah Allah, dapat benar-benar merasakan perkataan itu. Mereka telah diangkat dari lobang kebinasaan.

(1) Belas kasihan menjadi sempurna dengan ditempatkannya kaki mereka di atas bukit batu, yang membuat mereka dapat berdiri dengan teguh. Sebagaimana mereka sebelumnya telah terjerembab karena rasa takut mereka terhadap neraka, begitu juga kini mereka telah melambung ke atas dengan pengharapan mereka akan sorga. Kristus adalah batu karang yang di atas-Nya jiwa yang malang dapat berdiri teguh, dan hanya melalui perantaraan Dia sajalah kita dapat memiliki pengharapan dan kepuasan yang teguh di dalam Allah.

(2) Belas kasihan itu tetap berlanjut seiring dengan keteguhan langkah-langkah kaki mereka. Setelah memberikan pengharapan yang teguh, Allah mengharapkan agar perilaku mereka juga tetap teguh untuk seterusnya. Dan, jika perilaku yang kokoh ini terjadi akibat buah peneguhan-Nya itu, maka selayaknyalah kita mengakui kekayaan dan kuasa anugerah-Nya dengan rasa syukur yang meluap-luap.

3. Allah memenuhinya dengan sukacita dan kedamaian oleh karena keyakinannya itu: "*Ia memberikan nyanyian baru dalam mulutku.* Dia telah memberiku alasan untuk bergirang dan memberiku hati yang bersukaria." Kelihatannya, dia dibawa ke dalam sebuah dunia baru, dan hal itu telah memenuhi mulutnya dengan nyanyian baru, *untuk memuji Allah kita.* Sebab semua nyanyian kita memang harus dipakai untuk memuji dan memuliakan-Nya. Rahmat yang baru, terutama yang belum pernah kita terima, memang menghendaki nyanyian-nyanyian baru. Hal ini menggambarkan Tuhan Yesus saat Ia masuk ke firdaus, saat bangkit dari kubur, dan dimuliakan dalam sukacita dan kemuliaan yang telah dipersiapkan bagi-Nya. Dia dibawa keluar dari dalam lobang kebinasaan, dan ditempatkan di atas gunung batu dan mendapatkan nyanyian baru dalam mulut-Nya.

IV. Hikmah yang dapat diambil dari contoh kebaikan Allah terhadap Daud tersebut.

1. Pengalaman Daud itu dapat menjadi penguatan bagi banyak orang untuk berharap kepada Allah, dan untuk tujuan inilah dia menuliskannya di sini, yaitu supaya *banyak orang akan melihatnya dan menjadi takut, lalu percaya kepada TUHAN*. Mereka akan menjadi takut kepada Tuhan dan keadilan-Nya, yang telah membawa Daud dan Sang Anak Daud ke dalam lobang kebinasaan itu, supaya mereka pun akan berkata, "*Jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?*" Mereka akan menjadi takut kepada Tuhan dan kebaikan-Nya, yang telah memenuhi mulut Daud dan Sang Anak Daud dengan nyanyian-nyanyian baru yang penuh sukacita dan pujian. Ada rasa takut kudus terhadap Allah, yang bukan saja sejalan dengan pengharapan kita di dalam Dia, melainkan juga menjadi dasar dari pengharapan kita itu. Mereka tidak akan menjadi takut kepada-Nya dan menghindar dari-Nya, melainkan takut kepada-Nya dan mempercayai-Nya di dalam kesesakan mereka yang terdalam, tanpa merasa ragu bahwa Dia akan selalu sanggup dan siap menolong, seperti yang dirasakan Daud di dalam kesesakannya. Cara Allah berurusan dengan Tuhan kita Yesus dapat meneguhkan kita untuk mempercayai Allah. Saat Tuhan berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan demi dosa-dosa kita, Ia sedang menuntut-Nya supaya membayar utang kita. Dan saat Ia mengangkat-Nya dari antara orang mati dan menempatkan-Nya di sebelah kanan-Nya, Ia menunjukkan bahwa Ia telah menerima pelunasan utang yang Yesus lakukan itu dan dipuaskan oleh karenanya. Jadi, penghiburan apa lagi yang lebih besar daripada itu, yang dapat mendorong kita untuk takut dan menyembah Allah serta *percaya kepada-Nya*? (Rm. 4:25; 5:1-2). Sang pemazmur mengundang orang lain untuk menjadikan Allah sebagai pengharapan mereka, sebagaimana yang telah diperbuatnya sendiri dengan mengumandangkan ucapan bahagia bagi mereka yang berbuat demikian (ay. 5): "*Berbahagialah orang, yang menaruh kepercayaannya pada TUHAN* dan hanya kepada Dia saja (yang memiliki pikiran-pikiran agung dan baik mengenai Dia dan berbakti sepenuhnya kepada Dia), *dan yang tidak berpaling kepada orang-orang yang angkuh,* tidak bertindak seperti orang-orang yang mengandalkan diri mereka sendiri, dan tidak mengandal-

kan orang-orang yang dengan angkuh mendorong orang lain untuk mempercayai mereka, sebab keduanya menyimpang kepada kebohongan, sebagaimana semua orang yang berpaling dari Allah." Hal ini terutama berkaitan dengan iman kita di dalam Kristus. Berbahagialah orang-orang yang percaya kepada-Nya dan kebenaran-Nya saja, serta tidak berpaling kepada orang-orang Farisi yang dengan angkuh berusaha menandingi-Nya dengan kebenaran mereka sendiri. Berbahagialah mereka yang tidak dikuasai oleh ajaran-ajaran kaum Farisi itu, dan yang tidak menyimpang kepada kebohongan bersama-sama dengan orang-orang Yahudi degil yang *tidak takluk kepada kebenaran Allah* (Rm. 10:3). Berbahagialah orang-orang yang dapat meluputkan diri dari godaan tersebut.

2. Rasa sukacita yang timbul karena belas kasihan tersebut menggugahnya untuk merenungkan dengan penuh syukur kebaikan-kebaikan lain yang telah ia terima dari Allah (ay. 6). Saat Allah menaruh nyanyian baru ke dalam mulut kita, kita tidak boleh melupakan nyanyian lama kita, melainkan harus mengulanginya lagi: "*Banyaklah yang telah Kaulakukan, ya TUHAN, Allahku, perbuatan-Mu yang ajaib,* baik bagiku maupun bagi orang lain. Kebaikan-Mu kali ini hanyalah salah satu dari sekian banyak kebaikan lainnya yang sudah Engkau berikan." Banyak sekali berkat yang tiap hari kita terima melalui pemeliharaan dan anugerah Allah.

   (1) Berkat-berkat itu merupakan perbuatan-Nya, bukan saja merupakan karunia dari kelimpahan-Nya, melainkan juga merupakan pekerjaan kuasa-Nya. Dia bekerja bagi kita, di dalam kita, dan dengan demikian, kebaikan-Nya itu layak untuk kita puji dan syukuri.

   (2) Berkat-berkat itu merupakan perbuatan-Nya yang ajaib, dirancang dengan menakjubkan, dan keterlibatan-Nya dalam menghampiri kita untuk mengaruniakan berkat-berkat itu begitu mengagumkan. Rasanya, mengagumi semua itu sampai selama-lamanya pun tidak akan cukup.

   (3) Semua pekerjaan-Nya yang ajaib itu merupakan buah pikiran-Nya dan perhatian-Nya terhadap kita. Dia melakukan semua hal *menurut keputusan kehendak-Nya* (Ef. 1:11), menurut tujuan anugerah-Nya yang *dilaksanakan-Nya da-*

lam diri-Nya sendiri (Ef. 3:11). Berkat-berkat itu merupakan karya dari hikmat-Nya yang tidak terbatas, rancangan dari kasih-Nya yang tiada berkesudahan (1Kor. 2:7; Yer. 31:3), *rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan* (Yer. 29:11). Karena itulah, berkat dan panggilan-Nya tidak akan pernah dibatalkan, sebab semua itu tidaklah ditetapkan dengan tiba-tiba, melainkan merupakan hasil pemikiran-Nya yang mendalam bagi kita sekalian.

(4) Berkat-berkat itu tidak dapat dihitung banyaknya, tidak dapat dibilang atau *dijejerkan satu per satu.* Memang semua pekerjaan Allah tersusun rapi, tetapi ada banyak sekali yang tampil dalam pandangan kita dalam waktu yang bersamaan, sehingga kita tidak tahu bagaimana harus mulai mengurutkannya atau menyebutkan yang berikutnya. Urutan pekerjaan-pekerjaan Allah itu, beserta keterkaitan dan ketergantungannya satu sama lain serta bagaimana mereka terjalin seperti rantai emas itu, merupakan sebuah misteri bagi kita, dan kita tidak akan sanggup menghitungnya sampai tabir itu terbelah dan misteri Allah dibukakan. Pekerjaan-pekerjaan itu tidak dapat dihitung, bahkan yang paling besar sekalipun. Saat kita telah menyebutkan keajaiban kasih ilahi sebanyak yang kita sanggup, kita harus mengakhirinya dengan *et cætera – dan lain sebagainya,* dan terkagum-kagum karena kedalamannya yang tidak mungkin dapat terselami.

Korban-korban Lahiriah Tidaklah Mencukupi; Keampuhan Pengorbanan Kristus (40:7-11)

7 Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan dan korban sajian,
tetapi Engkau telah membuka telingaku; korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak Engkau tuntut. 8 Lalu aku berkata: "Sungguh, aku datang;
dalam gulungan kitab ada tertulis tentang aku; 9 aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku." 10 Aku mengabarkan
keadilan dalam jemaah yang besar; bahkan tidak kutahan bibirku, Engkau juga yang tahu, ya TUHAN. 11 Keadilan tidaklah kusembunyikan dalam hatiku, kesetiaan-Mu dan keselamatan dari pada-Mu kubicarakan, kasih-Mu dan kebenaran-Mu tidak kudiamkan kepada jemaah yang besar.

Setelah tertegun oleh karena perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan Allah bagi umat-Nya, di sini sang pemazmur secara mengherankan mulai menubuatkan karya ajaib yang mengungguli semua karya-Nya yang lain dan yang merupakan dasar dan sumber dari segala karya itu, yaitu penebusan kita yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus. Pikiran-pikiran Allah yang ditujukan bagi kita di dalam pekerjaan itu merupakan pemikiran yang paling mengherankan, menakjubkan, dan penuh dengan anugerah, sehingga layak untuk dikagumi lebih dari segalanya. Perikop ini dikutip oleh sang rasul (Ibr. 10:5, dst.) dan menggambarkan Kristus dan perbuatan-Nya bagi kita. Para orang kudus memang selalu mengindahkan Perjanjian Lama, baik dalam tata cara ibadah maupun dalam perenungan mereka. Dan, ketika sang rasul hendak menunjukkan kepada kita mengenai perbuatan sukarela Sang Penebus, dia tidaklah menuliskan catatannya dari buku hikmat Allah yang tersembunyi, yang bukan menjadi hak kita, melainkan dari hal-hal yang telah diwahyukan.

Perhatikanlah:

I. Betapa tidak cukupnya korban-korban lahiriah dalam menebus dosa dan mendamaikan kita dengan Allah serta memulihkan kebahagiaan kita di dalam Dia: *Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan dan korban sajian.* Engkau tidak menghendaki Sang Penebus mempersembahkan korban seperti itu. Sang Penebus itu harus mempunyai sesuatu untuk dipersembahkan sebagai korban, tetapi bukan korban-korban sembelihan dan bakaran (Ibr. 8:3). Oleh karena itulah, Dia tidak boleh berasal dari keturunan Harun (Ibr. 7:14). Atau, pada zaman Mesias, korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak diwajibkan lagi, sebab semua tata cara lahiriah akan dihapuskan. Tetapi bukan hanya itu saja: bahkan sewaktu hukum Taurat yang mengatur semua itu masih berlaku pun, dapat dikatakan bahwa Allah tidak menginginkan dan menerima semua itu, demi kebaikan mereka sendiri. Korban-korban itu tidaklah mampu memuaskan keadilan Allah sehingga rasa bersalah akibat dosa dapat dihapuskan. Nyawa seekor domba, yang lebih jauh lebih rendah daripada nyawa manusia (Mat. 12:12), tidak dapat dianggap setara, apalagi sebagai sarana yang layak untuk melestarikan kehormatan pemerintahan Allah dan hukum-hukum-Nya, serta untuk memulihkan kehor-

matan yang telah tercemar oleh dosa manusia itu. Korban-korban itu tidak mampu menenteramkan hati nurani sehingga sengatan dosa dapat dilenyapkan. Juga, mereka tidak menyucikan sifat dosa sehingga kuasa dosa itu dapat dipatahkan. Semua itu mustahil (Ibr. 9:9; 10:1-4). hal yang membuat korban-korban itu berharga adalah karena mereka merujuk kepada Yesus Kristus, yaitu sebagai pelambang bagi Dia. Jadi, korban-korban itu sungguh hanya bayang-bayang saja, dari hal-hal baik yang akan datang, dan juga sebagai ujian atas iman dan ketaatan umat Allah, ketaatan mereka terhadap hukum Taurat dan iman mereka kepada Injil. Akan tetapi, yang asli atau yang sesungguhnya sendiri akan datang, yaitu Kristus, yang akan membawa kemuliaan bagi Allah dan anugerah kepada manusia. Dan kedua tindakan tersebut tidak mungkin dapat dilakukan oleh korban-korban tadi.

II. Penetapan Tuhan kita Yesus untuk menjalankan pekerjaan dan jabatan sebagai Pengantara: *Engkau telah membuka telingaku.* Allah Bapa telah mengutus-Nya untuk melakukan hal itu (Yes. 50:5-6), dan kemudian mengharuskan-Nya untuk terus menjalankannya sampai tuntas. *Engkau telah menggali telinga-Ku.* Kalimat itu sepertinya menunjuk kepada aturan dan kebiasaan dalam mengikat budak-budak untuk melayani seumur hidup dengan cara menusukkan telinga mereka ke tiang pintu (Kel. 21:6). Tuhan kita Yesus begitu menyukai pekerjaan-Nya sampai-sampai Dia tidak ingin melalaikannya, dan karena itulah Ia tabah menjalankannya untuk selama-lamanya. Dan karena itulah, *Ia sanggup juga menyelamatkan kita dengan sempurna,* sebab Dia telah bertekad untuk melayani Bapa-Nya dengan sempurna, dan Bapa-Nya itu menopang Dia dalam melaksanakan tugas tersebut (Yes. 42:1).

III. Kerelaan-Nya dalam menjalankan tugas tersebut: "*Lalu aku berkata, sungguh, aku datang.* Supaya pekerjaan penebusan tidak menjadi gagal karena korban dan persembahan tidaklah mencukupi, maka Aku pun berkata, sungguh, aku datang, untuk memerangi kuasa-kuasa kegelapan, dan untuk memajukan segala kepentingan kemuliaan dan kerajaan Allah." Hal ini menegaskan tiga hal:

1. Bahwa Dia menawarkan diri untuk menjalankan tugas ini secara sukarela, padahal Dia tidak wajib melakukannya jika saja

Ia tidak mau. Tetapi, Dia segera menyambutnya dengan sangat gembira ketika ditawari tugas tersebut, dan sangat disenangkan karenanya. Jika saja Dia tidak benar-benar menerimanya dengan sukarela, maka Dia tidak bisa menjadi jaminan ataupun korban persembahan, sebab oleh karena kehendak-Nya inilah (yang disebut dengan *animus offerentis – pemikiran dari si pemberi persembahan*) kita telah dikuduskan (Ibr. 10:10).

2. Bahwa dengan tegas Ia mewajibkan diri-Nya sendiri bagi tugas itu: "Aku datang. Aku berjanji akan datang bila saatnya telah tiba." Dan karena itulah sang rasul berkata, "Pada saat Dia datang ke dunia inilah Dia benar-benar menggenapi janji ini, sebab untuk itu Dia telah *berani mempertaruhkan nyawanya untuk mendekat kepada Allah.*" Karena itulah Dia kemudian rela dibelenggu, bukan hanya untuk menunjukkan kasih-Nya yang amat besar, tetapi juga supaya Dia boleh menerima kehormatan dari pekerjaan-Nya itu bahkan sebelum Ia menuntaskannya. Meskipun harganya belum lunas dibayar, utang itu sudah pasti akan dibayar. Jadi, Dialah Anak Domba yang telah disembelih semenjak dunia dijadikan.
3. Bahwa dengan jujur Dia mengakui keterlibatan-Nya: Dia berkata, *Sungguh, Aku datang.* Dia terus-menerus mengatakannya kepada orang-orang kudus di sepanjang Perjanjian Lama, yang karena itu mengenal-Nya dengan sebutan *ho erchomenos – Dia yang akan datang itu.* Firman inilah yang menjadi dasar teguh dari iman dan pengharapan mereka, yang mereka nantinantikan dan damba-dambakan kegenapannya.

IV. Alasan mengapa Dia datang dalam rangka melaksanakan tugas-Nya itu: sebab *dalam gulungan kitab ada tertulis tentang Dia,*

1. Di dalam gulungan kitab yang berisi keputusan dan hikmat atau rencana ilahi. Di sanalah tertulis bahwa telinga-Nya telah dibukakan, dan Dia berkata, *Sungguh, Aku datang.* Di sanalah tercatat kovenan penebusan, hikmat atau rencana penebusan, hikmat atau rencana pendamaian (manusia dan Allah) antara Bapa dan Anak. Maka, terhadap semua itulah Dia mengarahkan mata-Nya dalam menjalankan perintah yang Ia terima dari Bapa-Nya.
2. Dalam huruf-huruf yang tercetak di Perjanjian Lama. Musa dan semua nabi memberi kesaksian tentang Dia. Dalam selu-

ruh gulungan buku itu, sesuatu pasti disinggung-singgung mengenai diri-Nya. Dan mata-Nya sendiri pun terarah kepada nubuatan itu, supaya semuanya dapat digenapi (Yoh. 19:28).

V. Kesenangan yang Dia rasakan dalam melaksanakan tugas-Nya. Setelah menawarkan diri dengan sukarela, Dia tidak menjadi pudar dan tidak patah terkulai, tetapi terus melaksanakan tugas itu dengan kepuasan penuh dalam diri-Nya (ay. 9-10): *Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku.* Bagi Kristus, makanan dan minuman-Nya adalah meneruskan pekerjaan yang telah ditugaskan kepada-Nya (Yoh. 4:34). Dan alasannya diungkapkan di sini bahwa, *Taurat-Mu ada dalam dadaku.* Taurat Allah tertulis dan berkuasa di dada-Nya sana. Maksudnya, itu mengenai hukum yang mengatur pekerjaan dan jabatan sebagai Perantara, yaitu apa yang akan dilakukan dan diderita-Nya. Taurat ini sangat berharga bagi-Nya dan begitu mempengaruhi-Nya di dalam keseluruhan pelaksanaan tugas-Nya itu. Perhatikanlah, ketika Taurat Allah tertulis di dalam hati, maka tugas kita pun akan menjadi kesenangan kita.

VI. Pemberitaan Injil kepada anak-anak manusia, bahkan *dalam jemaah yang besar* (ay. 10-11). Sebagaimana sebagai Imam, Dia mengerjakan penebusan bagi kita, maka sebagai Nabi, Dia pun memberitakannya kepada kita, pertama-tama oleh Dia sendiri, kemudian disusul oleh para rasul-Nya, dan masih berlanjut hingga kini melalui firman dan Roh-Nya. *Keselamatan yang sebesar itu mula-mula diberitakan oleh Tuhan* (Ibr. 2:3). Injil Kristus-lah yang diberitakan ke segala bangsa.

Perhatikanlah:

1. Apa yang diberitakan itu: *keadilan* (ay. 10), keadilan Allah (ay. 11), keadilan kekal yang telah dibawa oleh Kristus (Dan. 9:24, bdk. Rm. 1:16-17). Keadilan itu merupakan *kesetiaan* Allah terhadap janji-Nya dan keselamatan yang telah dicari-cari sekian lamanya. Keadilan itu merupakan *kasih* dan *kebenaran* Allah, rahmat-Nya yang sesuai dengan firman-Nya. Perhatikanlah, di dalam pekerjaan penebusan, kita harus memperhatikan betapa gemilangnya sinar segala sifat ilahi, dan patutlah kita memuji Allah atas setiap sifat-Nya itu.

2. Kepada siapa hal itu diberitakan: *kepada jemaah yang besar* (ay. 10) dan lagi (ay. 11). Saat Kristus ada di bumi ini, Dia berkhotbah kepada banyak orang, ribuan orang setiap kalinya. Injil diberitakan baik kepada kaum Yahudi maupun bukan Yahudi, kepada jemaah yang besar dari keduanya. Perkumpulan orang-orang saleh merupakan sebuah lembaga ilahi, dan di dalamnya kemuliaan Allah, melalui wajah Kristus, harus dipuji demi kemuliaan Allah, dan harus diberitakan untuk membangun manusia.
3. Bagaimana kabar penebusan itu diberitakan: dengan leluasa dan terang-terangan, *Tidak kutahan bibirku, tidaklah kusembunyikan, tidak kudiamkan.* Hal ini menegaskan bahwa siapa pun yang ditugasi untuk memberitakan Injil Kristus akan terancam godaan untuk menyembunyikan dan mendiamkannya, sebab Injil harus diberitakan di tengah-tengah permusuhan dan pertentangan besar. Akan tetapi Kristus sendiri dan orang-orang yang dipanggil-Nya untuk melakukan tugas itu meneguhkan hati mereka seperti keteguhan *gunung batu* (Yes. 50:7), dan mereka terus melangsungkan pekerjaan itu dengan cara yang ajaib. Hal itu mendatangkan keuntungan bagi kita, sebab melalui cara-cara tersebut, mata kita dapat melihat terang yang penuh sukacita itu, dan telinga kita dapat mendengar bunyi yang penuh sukacita itu, yang jika tidak begitu, pastilah kita sudah binasa karena tidak mengetahuinya.

Peneguhan dalam Doa
(40:12-18)

12 Engkau, TUHAN, janganlah menahan rahmat-Mu dari padaku, kasih-Mu
dan kebenaran-Mu kiranya menjaga aku selalu! 13 Sebab malapetaka meng-
epung aku sampai tidak terbilang banyaknya. Aku telah terkejar oleh kesalah-
anku, sehingga aku tidak sanggup melihat; lebih besar jumlahnya dari ram-
but di kepalaku, sehingga hatiku menyerah. 14 Berkenanlah kiranya Engkau,
ya TUHAN, untuk melepaskan aku; TUHAN, segeralah menolong aku! 15 Biar-
lah mendapat malu dan tersipu-sipu mereka semua yang ingin mencabut
nyawaku; biarlah mundur dan kena noda mereka yang mengingini kecelaka-
anku! 16 Biarlah terdiam karena malu mereka yang mengatai aku: "Syukur,
syukur!" 17 Biarlah bergembira dan bersukacita karena Engkau semua orang
yang mencari Engkau; biarlah mereka yang mencintai keselamatan dari
pada-Mu tetap berkata: "TUHAN itu besar!" 18 Aku ini sengsara dan miskin,

tetapi Tuhan memperhatikan aku. Engkaulah yang menolong aku dan meluputkan aku, ya Allahku, janganlah berlambat!

Setelah merenungkan pekerjaan penebusan dan berkata-kata mengenai hal itu mewakili Sang Mesias, sang pemazmur kemudian mengambil pelajaran dari ajaran mengenai karya Mesias yang mengantarai kita dengan Allah itu. Karena itu, kini ia berkata-kata sebagai dirinya sendiri. Kristus telah melakukan kehendak Bapa-Nya dan menyelesaikan pekerjaan-Nya, dan telah memerintahkan pemberitaan Injil kepada segala mahkluk, karena itu kita didorong untuk menghampiri takhta anugerah dengan penuh keberanian, supaya kita menerima rahmat dan menemukan anugerah.

I. Ini berarti kita boleh berbesar hati untuk berdoa meminta rahmat dari Allah dan berlindung di dalam perlindungan rahmat-Nya itu (ay. 12). "Tuhan, Engkau tidak menyayangkan Anak-Mu sendiri, ataupun menahan-nahan-Nya, jadi *janganlah menahan rahmat-Mu dari padaku*, rahmat yang telah Engkau sediakan bagi kami di dalam Dia, sebab tidakkah Engkau akan *mengaruniakan segala sesuatu kepada kami bersama-sama dengan Dia*? (Rm. 8:32). *Kasih-Mu dan kebenaran-Mu kiranya menjaga aku selalu.*" Orang-orang kudus yang terbaik itu selalu berada di dalam marabahaya, dan mereka yakin akan celaka bila mereka tidak terus-menerus dijagai oleh anugerah Allah. Dan memang, kasih dan kebenaran Allah yang kekal itulah yang harus kita andalkan untuk menjagai kita sampai kita tiba di kerajaan sorga (61:8).

II. Ini juga berarti bahwa kita boleh berbesar hati berkenaan dengan kesalahan dosa, yaitu bahwa Yesus Kristus telah melakukan hal yang tidak mampu dilakukan oleh korban bakaran dan korban sembelihan bagi kelepasan kita.

Lihatlah di sini:

1. Rasa takut Daud terhadap dosa (ay. 13). Inilah yang melegakannya, yaitu bahwa kini dia dibela oleh Sang Penebus. Dia melihat betapa jahatnya kesalahan-kesalahannya, terjahat dari yang terjahat. Dia melihat kesalahan-kesalahannya itu *mengepungnya.* Saat meninjau hidupnya dan merenungkan setiap langkah dalam kehidupannya itu, ada saja dia menemukan hal-hal yang tidak seharusnya dia lakukan. Akibat-akibat

dosanya mengepung dan mengancam dia. Ke mana pun dia memandang, dia bisa melihat kejahatan menantinya. Dia pun sadar bahwa dia layak mendapatkan semua itu oleh karena dosa-dosanya. Dia melihat dosa-dosa itu mencengkeramnya dan menahannya seperti seorang rentenir memperlakukan si pengutang yang malang. Dia melihat dosa-dosanya itu tidak terbilang banyaknya dan *lebih besar jumlahnya dari rambut di kepalanya.* Hati nurani yang tergugah dan insyaf dapat memahami bahaya mengancam yang diakibatkan oleh dosa-dosa kesalahan yang tidak terbilang banyaknya, yang terlihat kecil seperti rambut, tetapi menjadi amat berbahaya karena jumlahnya yang amat banyak itu. *Siapakah yang dapat mengetahui kesesatan?* Rambut kepala kita pun terhitung semuanya oleh Allah (Mat. 10:30), padahal kita sendiri tidak dapat menghitungnya. Jadi, demikian pula Dia dapat menghitung dosa-dosa kita, sementara kita sendiri tidak bisa menghitungnya. Pemandangan akan dosa itu begitu menindihnya sampai dia tidak dapat menegakkan kepalanya. *Aku tidak sanggup melihat.* Apalagi sampai menabahkan hatinya: *sehingga hatiku menyerah.* Perhatikanlah, ketika kita melihat rupa dosa-dosa kita yang sebenar-benarnya, pikiran kita bisa kacau jika pada saat yang sama kita tidak bisa memandang Sang Juruselamat.

2. Perlindungan yang dicarinya dengan saksama di dalam Allah saat ia menyadari dosa-dosanya itu (ay. 14). Setelah melihat dirinya diseret oleh dosa-dosanya ke ambang kehancuran dan kebinasaan yang kekal, ia pun berseru dengan hasrat yang kudus, "*Berkenanlah kiranya Engkau, ya TUHAN, untuk melepaskan aku* (ay. 14). Selamatkanlah aku dari murka yang akan menimpa itu, dan dari ketakutan yang kini menggempurku karena kesadaranku mengenai murka itu! Celakalah aku, mati dan binasalah aku jika tidak ditolong dengan cepat. Dalam perkara yang sifatnya demikian, yang berkaitan dengan kebahagiaan jiwa yang kekal, penundaan amatlah berbahaya. Karena itu, *Ya TUHAN, segeralah menolong aku!*"

III. Ini berarti bolehlah kita berbesar hati dalam mengharapkan kemenangan atas musuh-musuh rohani kita yang selalu mengincar untuk membinasakan jiwa kita (ay. 15), si singa yang mengaum-aum itu, yang berkeliling mencari mangsa yang dapat ditelannya.

Jika Kristus telah mengalahkah semua musuh rohani itu, maka melalui Dia, kita ini lebih lagi daripada pemenang-pemenang. Dalam kepercayaan kita akan hal tersebut, kita dapat berdoa dengan berani dan rendah hati, *Biarlah mereka semua mendapat malu dan tersipu-sipu* serta *mundur* (ay. 15). *Biarlah mereka terdiam* (ay. 16). Baik pertobatan seorang pendosa maupun pemuliaan seorang kudus, keduanya merupakan kekecewaan besar bagi Iblis, yang selalu berusaha sekuat tenaga mencegah kedua hal itu dengan segala kekuasaan dan kelihaiannya. Kini, Tuhan kita Yesus telah menjalankan tugas-Nya dan membawa keselamatan kepada orang-orang pilihan-Nya, dan karena itu kita dapat berdoa dengan iman bahwa melalui pekerjaan dan keselamatan-Nya itu si musuh besar itu dapat dikalahkan. Saat seorang anak Allah dijerumuskan ke dalam lobang kebinasaan dan lumpur rawa, Iblis pun berseru, "*Syukur! syukur!*" mengira dirinya telah menang. Akan tetapi dia akan menjadi murka ketika puntung telah ditarik dari api dan akan *terdiam karena malu. TUHAN kiranya menghardik engkau, hai Iblis! Pendakwa saudara-saudara kita telah dilemparkan.*

IV. Ini berarti semua orang yang mencari Allah dan mencintai keselamatan-Nya boleh berbesar hati untuk bergirang di dalam Dia dan untuk memuji-Nya (ay. 17).

Lihatlah di sini:

1. Sifat orang-orang benar. Sesuai dengan hukum-hukum agama alamiah, mereka mencari Allah, menginginkan kebaikan-Nya, dan dalam segala hal patuh kepada-Nya, sebagaimana sekumpulan umat harus mencari Allah mereka. Dan, sesuai dengan hukum-hukum agama pewahyuan, mereka *mencintai keselamatan-Nya,* keselamatan besar yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yaitu keselamatan yang dikerjakan oleh Sang Penebus ketika Ia berkata, "*Sungguh, aku datang.*" Semua orang yang akan diselamatkan mencintai keselamatan tersebut bukan saja sebagai keselamatan dari neraka, tetapi juga sebagai keselamatan dari dosa.
2. Kebahagiaan yang disediakan bagi orang benar melalui doa nubuatan ini. Orang-orang yang mencari Allah akan *bergembira dan bersukacita karena Dia,* dan dengan alasan yang benar pula, sebab Dia bukan saja akan ditemukan oleh mere-

ka, tetapi juga akan menjadi pemberi imbalan yang murah hati bagi mereka. Orang-orang yang mencintai keselamatan-Nya akan dipenuhi oleh sukacita keselamatan-Nya, dan *akan terus berkata: "TUHAN itu besar!"* Dan oleh karena itulah mereka akan memiliki sorga di bumi ini. Berbahagialah mereka yang masih terus memuji-muji Allah.

V. Ini juga berarti bahwa orang-orang kudus boleh berbesar hati di dalam kesesakan dan kesusahan mereka, untuk terus percaya kepada Allah dan menghibur diri di dalam Dia (ay. 18). Daud sendiri adalah salah satu dari orang-orang ini: *Aku ini sengsara dan miskin* (kendati ia adalah seorang raja yang mungkin sedang bertakhta, ia tetap menyebut dirinya *sengsara dan miskin,* sebab rohnya sedang merana, berkekurangan dan terjepit, tersesat dan celaka tanpa Sang Juruselamat), *tetapi Tuhan memperhatikan aku* di dalam dan melalui Sang Pengantara, yang oleh karena Dia kita berkenan bagi Allah. Manusia sering kali melupakan orang yang sengsara dan miskin, dan jarang sekali memikirkan mereka. Tetapi perhatian Allah terhadap mereka (yang dibicarakan Daud dalam ayat 6) menjadi kekuatan dan penghiburan mereka. Mereka dapat merasa yakin bahwa Allah adalah pertolongan mereka pada waktu kesesakan, dan akan menyelamatkan mereka dari kesesakan tersebut pada waktunya nanti, tanpa menunda-nunda lebih lama lagi. Sebab, *penglihatan itu masih menanti saatnya,* dan karena itu, *meskipun berlambat-lambat,* kita dapat *menantikannya,* sebab pertolongan itu akan datang. *Sungguh-sungguh akan datang dan tidak akan bertangguh.*✍

PASAL 41

Kebaikan dan kebenaran Allah sudah sering menjadi dukungan dan penghiburan bagi orang-orang kudus ketika mereka sedang mengalami dengan sangat kekejaman dan pengkhianatan manusia. Inilah yang dirasakan Daud di sini, saat dia sedang terbaring sakit. Dia mendapati musuh-musuh yang sangat biadab, tetapi Allah-nya sangat murah hati.

I. Di pasal ini dia sungguh merasa terhibur dalam persekutuannya dengan Allah ketika sedang sakit. Dia menemukan penghiburan Allah saat dengan iman dia menerima dan berpegang pada janji-janji Allah bagi dia (ay. 2-4), dan mengangkat hatinya kepada Allah di dalam doa (ay. 5).
II. Di sini dia menceritakan kebencian musuhnya terhadap dia, kecaman mereka yang jahat, gunjingan mereka yang penuh kedengkian mengenai dia, dan sikap mereka yang kurang ajar kepadanya (ay. 6-10).
III. Dia menyerahkan perkaranya kepada Allah, tanpa meragukan bahwa Dia akan membenarkannya dan berkenan kepadanya (ay. 11-13). Karena itulah mazmur ini ditutup dengan puji-pujian kepada Allah (ay. 14).

Adakah yang menderita karena penyakit? Hendaklah ia menyanyikan bagian awal mazmur ini. Adakah yang dianiaya oleh musuh? Hendaklah ia menyanyikan bagian akhir dari mazmur ini. Siapa saja yang menyanyikan mazmur ini, ia dapat merenungkan baik kemalangan maupun penghiburan bagi orang baik di dunia ini.

Janji-janji Allah Bagi Orang-orang yang Memperhatikan Orang Lemah (41:1-5)

> 1 Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. 2 Berbahagialah orang yang memperhatikan orang lemah! TUHAN akan meluputkan dia pada waktu celaka. 3 TUHAN akan melindungi dia dan memelihara nyawanya, sehingga ia disebut berbahagia di bumi; Engkau takkan membiarkan dia dipermainkan musuhnya! 4 TUHAN membantu dia di ranjangnya waktu sakit; di tempat tidurnya Kaupulihkannya sama sekali dari sakitnya. 5 Kalau aku, kataku: "TUHAN, kasihanilah aku, sembuhkanlah aku, sebab terhadap Engkaulah aku berdosa!"

Dalam ayat-ayat ini terdapat,

I. Janji-janji Allah bahwa Ia akan menolong dan menghibur orang-orang yang memperhatikan orang lemah; dan,

1. Kita bisa memperkirakan bahwa Daud menyebutkan janji-janji ini untuk diterapkan,

(1) Kepada teman-temannya, yang bersikap baik kepadanya dan sangat memperhatikan perkaranya, yang saat itu sedang menderita: *Berbahagialah orang yang memperhatikan* Daud yang lemah. Di sana sini dia bertemu dengan orang yang ikut merasakan apa yang dia rasakan, yang peduli dengan dia, yang masih berpikir yang baik-baik tentang dia dan menghargainya, meskipun dia sedang menderita, sementara musuh-musuhnya sangat kurang ajar dan melecehkan dia. Ke atas teman-temannya ini Daud menyampaikan berkat, tanpa meragukan bahwa Allah-lah yang akan membalaskan kepada mereka segala kebaikan yang telah mereka lakukan terhadapnya, khususnya ketika mereka sedang mengalami penderitaan. Hasutan musuh-musuhnya malah membuat teman-temannya semakin menyayangi dia. Atau, berkat yang diucapkannya itu adalah,

(2) Bagi dirinya sendiri. Hati nuraninya sendiri bersaksi bahwa dia telah memperhatikan orang-orang lemah, bahwa ketika dia memiliki kehormatan dan kekuasaan kerajaan, dia memedulikan kebutuhan dan kesengsaraan orang-orang lemah dan menyediakan pertolongan bagi mereka. Karena itu ia merasa yakin bahwa Allah, sesuai dengan janji-Nya, akan menguatkan dan menghibur dia saat sedang sakit.

2. Kita harus memperhatikan ayat-ayat ini secara lebih umum untuk diterapkan pada diri kita sendiri. Ini adalah sebuah penjelasan tentang janji ini, *Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.*

   Perhatikanlah:

   (1) Kemurahan hati seperti apa yang dituntut dari kita. Yaitu, memperhatikan orang yang lemah atau sedang menderita, baik dalam pikiran, tubuh, maupun harta benda. Kita harus memperhatikan hal-hal ini dengan bijaksana dan lemah lembut. Kita harus memperhatikan penderitaan mereka, dan berusaha mengetahui keadaan mereka, ikut merasakan apa yang mereka rasakan, dan bermurah hati dalam menilai atau menghakimi mereka. Kita harus memperhatikan orang yang lemah dengan berhikmat. Artinya, kita sendiri harus belajar dari kemiskinan dan penderitaan orang lain. Kemiskinan dan penderitaan itu harus *Maschil* (mengajarkan kebijaksanaan atau kesalehan – pen.) kepada kita. Itulah kata yang dipakai dalam kitab ini.

   (2) Kemurahan hati seperti apa yang dijanjikan kepada kita jika kita menunjukkan kemurahan hati seperti itu. Orang yang memperhatikan orang lemah (jika dia tidak bisa menolong mereka, namun memperhatikan mereka, memiliki keprihatinan yang penuh belas kasihan bagi mereka, dan bertindak dengan penuh pengertian dan bijaksana dalam meringankan beban mereka) akan diperhatikan oleh Allahnya: dia tidak hanya akan diganjar pada waktu kebangkitan orang-orang benar, melainkan juga *disebut berbahagia* (KJV: *diberkati* – pen.) *di bumi.* Tindakan kesalehan ini, seperti kesalehan-kesalehan lainnya, memiliki janji untuk hidup yang sekarang dan biasanya diganjar sekarang ini dengan berkat-berkat fana. Menolong orang-orang lemah adalah cara yang paling pasti dan aman untuk menjadi berhasil. Orang yang melakukan hal ini boleh merasa yakin akan pertolongan dari Allah pada waktunya,

      [1] Dalam setiap kesulitan: Dia *akan membebaskan mereka dari hari malapetaka,* sehingga ketika saat-saat yang jahat datang, keadaan mereka akan baik-baik saja, dan mereka tidak akan jatuh ke dalam malapetaka yang me-

nimpa orang lain. Jika ada orang yang tersembunyi pada hari murka Tuhan, itulah *mereka.* Orang-orang yang sampai akhir membuat diri mereka berbeda dari orang-orang yang memiliki hati yang keras, akan Allah bedakan dari orang-orang yang mendapat perlakuan keras. Apakah mereka ada dalam bahaya? Dia akan melindungi dan memelihara nyawa mereka, dan orang-orang yang telah seribu kali mengorbankan nyawanya, seperti yang sudah dilakukan orang-orang terbaik, harus mengakuinya sebagai sebuah bantuan besar jika *kepada mereka Allah berikan nyawa mereka sebagai jarahan.* Dia tidak mengatakan bahwa, "Mereka akan diangkat," melainkan, "*Mereka akan dilindungi dan dipelihara nyawanya*, ketika panah-panah kematian rapat beterbangan di sekeliling mereka." Apakah musuh-musuh mereka mengancam mereka? Allah tidak akan *membiarkan mereka dipermainkan musuh mereka.* Musuh yang terhebat sekalipun tidak akan berkuasa melawan kita kecuali kepada mereka diberi kuasa dari atas. Maksud baik Allah yang mengasihi kita cukup untuk mengamankan kita dari maksud jahat siapa pun yang membenci kita, baik itu manusia maupun roh-roh jahat. Dan kita boleh yakin bahwa maksud baik itulah yang akan menjadi bagian kita jika kita sudah memperhatikan orang yang lemah dan membantu meringankan dan menyelamatkan mereka.

[2] Khususnya dalam keadaan sakit (ay. 4): *TUHAN membantu dia* (KJV: *Tuhan akan menguatkan dia* – pen.), baik dalam tubuh maupun pikiran, *di ranjangnya waktu sakit,* di tempat mana ia telah lama terbaring sakit. *Di tempat tidurnya Dia memulihkannya sama sekali dari sakitnya* (KJV: *Dia akan membuat nyaman seluruh tempat tidurnya* – pen.). Ini adalah sebuah ungkapan yang sangat rendah hati, yang biasanya menunjuk pada perhatian yang ditunjukkan oleh orang-orang yang mengobati dan merawat orang sakit, terutama para ibu yang merawat anak-anak mereka ketika sedang sakit, yang harus membuat tempat tidur mereka terasa nyaman. Dan tempat tidur yang harus dibuat benar-benar nya-

man itulah yang dikerjakan oleh Allah sendiri. Dia akan membuat nyaman seluruh tempat tidurnya dari kepala sampai kaki, tidak ada bagian yang terlewat. Dia akan *membalik* alas tidurnya (demikianlah arti kata yang dipakai), menepuk-nepuk dan membuatnya menjadi sangat nyaman; atau Dia akan mengubahnya menjadi tempat tidur orang sehat. Perhatikanlah, Allah sudah berjanji kepada umat-Nya bahwa Dia akan menguatkan mereka, dan membuat mereka merasa tenang ketika mereka sedang menderita kesakitan jasmani dan sakit penyakit. Dia tidak menjanjikan bahwa mereka tidak akan pernah sakit, atau bahwa mereka tidak akan lama terbaring sakit, atau bahwa penyakit mereka tidak akan membawa mereka kepada kematian. Tetapi Dia sudah berjanji akan memampukan mereka untuk menanggung penderitaan mereka dengan sabar, dan menunggu berakhirnya penderitaan itu dengan gembira. Dengan anugerah-Nya jiwa akan dibuat tinggal dalam ketenangan ketika tubuh ada dalam kesakitan.

II. Doa Daud, yang diarahkan dan didorong oleh janji-janji ini (ay. 5): *Kalau aku, kataku: sembuhkanlah aku* (KJV: *sembuhkanlah jiwaku* – pen.). Baiklah jika kita mengingat apa yang kita doakan, supaya jangan sampai kita membatalkan lewat perbuatan-perbuatan kita, apa yang kita perkatakan dalam doa-doa kita. Dalam ayat-ayat di atas kita lihat:

    1. Permohonannya yang rendah hati: *Tuhan, kasihanilah aku.* Dia mengharapkan belas kasihan, sebagai orang yang menyadari bahwa dia tidak dapat bertahan menghadapi pemeriksaan pengadilan yang ketat. Orang-orang kudus yang terbaik sekalipun, bahkan yang sudah bermurah hati pada orang-orang lemah, tidak membuat Allah berutang kepada mereka. Mereka tetap harus merendahkan diri mereka dan memohon belas kasihan-Nya. Ketika kita sedang berada di bawah penghukuman, kita harus mempercayakan diri kita kepada belas kasihan yang lembut dari Allah kita: "*TUHAN, sembuhkanlah aku.*" Dosa adalah penyakit pada jiwa. Karena itu, belas kasihan yang penuh pengampunan menyembuhkan penyakit jiwa itu. Anugerah yang membaharui menyembuhkannya. Penyembuh-

an rohani inilah yang harus kita mintakan dengan lebih bersungguh-sungguh daripada penyembuhan badaniah.

2. Pengakuannya yang penuh penyesalan dan pertobatan: *Terhadap Engkaulah aku berdosa,* dan oleh karena itu jiwaku membutuhkan penyembuhan. Aku seorang berdosa, pendosa yang sungguh sengsara. Oleh karena itu, *Tuhan, kasihanilah aku* (Luk. 18:13). Tampaknya ini tidak ada hubungannya dengan perbuatan dosa besar tertentu, namun secara umum ada hubungannya dengan banyak dosa pelanggarannya, yang diperhadapkan di hadapannya oleh penyakitnya itu. Akibat dari semuanya ini sungguh membuat dia ketakutan sehingga dia berdoa, *sembuhkanlah.*

Keluhan-keluhan Daud tentang Musuh-musuhnya; Penghiburan bagi Daud di dalam Allah (41:6-14)

> 6 Musuhku mengatakan yang jahat tentang aku: "Bilakah ia mati, dan namanya hilang lenyap?" 7 Orang yang datang menjenguk, berkata dusta; hatinya penuh kejahatan, lalu ia keluar menceritakannya di jalan. 8 Semua orang yang benci kepadaku berbisik-bisik bersama-sama tentang aku, mereka merancangkan yang jahat terhadap aku: 9 "Penyakit jahanam telah menimpa dia, sekali ia berbaring, takkan bangun-bangun lagi." 10 Bahkan sahabat karibku yang kupercayai, yang makan rotiku, telah mengangkat tumitnya terhadap aku. 11 Tetapi Engkau, ya TUHAN, kasihanilah aku dan tegakkanlah aku, maka aku hendak mengadakan pembalasan terhadap mereka. 12 Dengan demikian aku tahu, bahwa Engkau berkenan kepadaku, apabila musuhku tidak bersorak-sorai karena aku. 13 Tetapi aku, Engkau menopang aku karena ketulusanku, Engkau membuat aku tegak di hadapan-Mu untuk selama-lamanya. 14 Terpujilah TUHAN, Allah Israel, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya! Amin, ya amin.

Daud sering mengeluh tentang perlakuan kurang ajar musuh-musuhnya terhadap dia ketika dia sedang sakit. Perbuatan mereka itu sangat biadab, sehingga sangat menyedihkan baginya. Memang mereka belum sampai pada puncak kejahatan masa kini dengan meracuni makanan dan minumannya, atau memberi dia sesuatu untuk membuat dia sakit, namun mereka menghina dia ketika sedang sakit (ay. 5): *Musuhku mengatakan yang jahat tentang aku,* dengan maksud untuk menjatuhkan semangatnya, merusak nama baiknya, supaya tenggelamlah kepentingannya.

Marilah kita cermati,

I. Bagaimana perlakuan musuh-musuhnya terhadap dia.

1. Mereka mengharapkan kematiannya: *Bilakah ia mati, dan namanya hilang lenyap* bersamanya? Hal yang dia miliki hanyalah kehidupan yang tidak menyenangkan, namun mereka iri padanya karena kehidupannya itu. Tetapi hidupnya memang hidup yang berguna. Dilihat dari sudut mana pun dia adalah kebanggaan dan berkat terbesar bagi negerinya, namun tampaknya ada beberapa orang yang merasa muak dengan dia, seperti orang-orang Yahudi terhadap Paulus dan berteriak, *Enyahkan orang ini dari muka bumi.* Kita tidak boleh mengharapkan kematian siapa pun. Mengharapkan kematian orang yang berjasa, oleh karena jasanya, adalah sikap yang mengandung bisa si ular tua. Mereka iri terhadap namanya dan kehormatan yang dia menangkan, dan sangat yakin bahwa jika dia meninggal, namanya itu akan terkubur di dalam tanah bersama dia. Tetapi lihatlah betapa mereka telah salah sangka: setelah melayani orang-orang sezamannya dia memang meninggal (Kis. 13:36), tetapi apakah namanya hilang lenyap? Tidak. Namanya tetap hidup dan harum sampai hari ini dalam tulisan-tulisan suci, dan akan tetap demikian sampai akhir zaman, karena *kenangan kepada orang benar* pada saat ini dan akan datang, *mendatangkan berkat.*
2. Mereka mengumpulkan segala sesuatu yang bisa mereka gunakan untuk mencela dia (ay. 7): *Orang yang datang menjenguk* (biasanya menjenguk orang sakit selalu dianggap sebagai bagian dari kebaikan kepada sesama) "*berkata dusta,* artinya, ia pura-pura bersahabat, seakan-akan tujuannya adalah untuk ikut berdukacita bersamaku dan untuk menghibur aku. Dia memberi tahu aku bahwa dia sangat sedih melihat aku sakit parah, dan berharap supaya aku sembuh, tetapi semua perkataannya itu hanya basa-basi saja, penuh kepalsuan." Pada masa kini kita suka mengeluh, dan memang pantaslah demikian, atas kurangnya ketulusan di zaman kita ini, atas hampir tidak adanya lagi persahabatan sejati di antara manusia. Namun, tampak di sini keadaan di zaman dulu pun tidak lebih baik daripada sekarang. Teman-teman Daud semuanya memuji-muji dia, namun di dalam hati mereka tidak ada rasa

kasih baginya seperti yang mereka katakan. Masih ada lagi yang lebih buruk dari itu. Ada maksud jahat tertentu mengapa mereka datang menjenguk dia, yaitu supaya mereka dapat membuat teguran-teguran yang menyakitkan hati atas segala hal yang dia katakan atau lakukan. Sesudah itu mereka lalu menceritakannya sesuka hati mereka kepada orang lain, dengan ditambahi komentar-komentar mereka sendiri, untuk membuat dia dibenci atau ditertawakan: *Hatinya penuh kejahatan*, merancang yang jahat dengan segala sesuatu. Ketika berada di antara teman-temannya dan menceritakan sesuatu kepada mereka, mereka akan menceritakannya lagi kepada orang lain. *Adukanlah dia! Kita mau mengadukan dia!* (Yer. 20:10). Jika dia mengaduh tentang penyakitnya, mereka akan mencela dia sebagai orang cengeng. Jika dia tidak mengeluh sama sekali, mereka akan mencela dia sebagai orang yang bodoh. Jika dia berdoa, atau memberikan nasihat yang baik bagi mereka, maka mereka akan mengolok-olok dia sok suci. Jika dia diam saja ketika orang-orang jahat ada di hadapannya, mereka akan mengatakan bahwa dia sudah melupakan agamanya saat sakit. Demikianlah, tidak ada yang dapat menahan lagi orang-orang yang sudah sedemikian berniat melakukan kejahatan.

3. Mereka berharap supaya dia tidak akan pernah dapat sembuh dari penyakitnya, ataupun menghilangkan rasa benci orang yang telah mereka lekatkan kepadanya. Mereka *berbisik-bisik bersama-sama tentang dia* (ay. 7), mengatakan ke telinga satu sama lain dengan sembunyi-sembunyi, karena malu untuk mengatakannya terang-terangan, atau karena mereka tahu kalau mereka katakan secara terbuka pasti akan dibantah. Pengumpat (KJV: penggunjing – pen.) dan pemfitnah digolongkan sebagai orang-orang berdosa yang paling jahat (Rm. 1:30). Mereka berbisik-bisik, supaya rencana mereka melawan dia tidak dapat terungkap dan lalu digagalkan. Kata orang, jarang ada bisik-bisik yang tidak diikuti kebohongan atau kejahatan. Orang-orang yang berbisik-bisik itu merencanakan yang jahat terhadap Daud. Dengan mengatai bahwa dia akan segera mati, mereka merencanakan bagaimana menghentikan semua langkah yang telah dia rancang untuk kebaikan orang banyak, mencegah langkah-langkah tersebut dilanjutkan, dan menia-

dakan semua yang sudah dia kerjakan sampai saat itu. Daud menyebut tindakan ini sebagai *merancangkan yang jahat terhadap dia*. Dan mereka tidak ragu-ragu bahwa mereka akan berhasil dengan tujuan mereka: *Penyakit jahanam* (sesuatu yang disebabkan oleh Belial), kata mereka, *telah menimpa dia*. Mereka berharap celaan yang direcoki ke dalam namanya itu akan menghancurkan dia dengan segera sampai membinasakannya, dan dengan begitu berhasillah mereka. Mereka mengikuti sebuah peribahasa masa kini, *Fortiter calumniari, aliquid adhærebit* – Lemparkanlah fitnah sebanyak-banyaknya, maka pasti akan ada yang mengena. "Penyakit yang sekarang sedang dideritanya pasti akan menewaskan dia, karena penyakit itu merupakan hukuman atas suatu kejahatan yang sangat besar, yang tidak akan disesalinya. Penyakit ini membuktikan bahwa dia orang dursila (KJV: anak Belial – pen.)." Atau, "Penyakit itu disebabkan oleh Setan yang disebut *Belial*," *si jahat* (2Kor. 6:15). "Itu adalah," (menurut istilah bebas beberapa orang) "sebuah penyakit jahanam, dan karena itu pasti *menimpa dia* dengan segera. *Sekali ia berbaring,* sekali penyakit anehnya berhasil memaksanya tetap berbaring, dia *takkan bangun-bangun lagi*. Kita akan bebas dari dia, dan membagikan barang rampasan yang dia peroleh sebagai raja." Kita tidak perlu merasa heran jika, ketika orang-orang baik sakit, ada orang-orang yang takut karenanya, yang membuat dunia tidak layak bagi orang-orang baik ini (Why. 11:10).

4. Ada satu orang tertentu, yang tadinya sudah sangat dia percayai, namun bergabung dengan musuh-musuhnya, dan sikapnya terhadap dia sama kejamnya dengan mereka (ay. 9): *Bahkan sahabat karibku.* Mungkin yang dia maksud adalah Ahitofel, yang adalah sahabat karibnya dan perdana menteri negara tersebut, yang dia percayai sebagai orang yang kesetiaannya kepadanya tidak tergoyahkan, yang nasihat-nasihatnya sangat dia andalkan dalam menghadapi musuh-musuhnya, dan *yang makan rotinya*, artinya orang yang sangat akrab dengannya dan dia undang untuk duduk makan dengannya. Bahkan lebih dari itu, orang itu sudah dia hidupi dan dia beri mata pencaharian, dan karena itu berutang setia kepadanya, baik dalam hal berterima kasih maupun dalam hal kepentingan. Orang-orang yang *mempunyai hubungan dengan raja* me-

rasa tidak *patut bagi mereka melihat raja kena cela* (Ezr. 4:14), apalagi sampai mempermalukan dia. Namun orang kepercayaan Daud yang hina dan tidak dapat dipercaya ini sudah melupakan semua roti yang pernah dimakannya, dan *mengangkat tumitnya terhadap dia* yang sudah mengangkat kehormatannya. Orang ini bukan hanya meninggalkannya, namun juga menghina, melawan, dan berusaha menggantikan dia. Orang-orang seperti ini sungguh tidak perlu diberi hati dan dipercayai. Dan kita tidak perlu merasa heran jika kita menerima penganiayaan dari orang-orang seperti itu. Daud mengalaminya, dan Anak Daud juga, karena di sini, di dalam Roh, Daud berbicara tentang Yudas sang pengkhianat. Juruselamat kita sendiri kemudian menjelaskan dengan terang apa yang dinubuatkan Daud ini, dengan memberikan roti kepada Yudas, supaya genaplah Kitab Suci. *Orang yang makan roti-Ku, telah mengangkat tumitnya terhadap Aku* (Yoh. 13:18, 26). Lebih dari itu, bukankah kita sendiri bersikap tidak setia dan tidak tulus seperti itu terhadap Allah? Kita *makan roti-Nya* setiap hari, namun *mengangkat tumit kita terhadap-Nya,* seperti Yesyurun, yang *menjadi gemuk dan menendang ke belakang* (Ul. 32:15).

II. Bagaimana Daud menanggung sikap musuh-musuhnya yang kurang ajar dan dengki terhadap dia?

1. Dia berdoa kepada Allah supaya mereka tidak bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dia tidak mengatakan apa-apa kepada mereka, namun menyerahkan dirinya kepada Allah: *Ya TUHAN, kasihanilah aku,* karena mereka sungguh keji (ay. 10). Dia berdoa tentang penghinaan musuh-musuhnya, *TUHAN, kasihanilah aku,* karena ini adalah doa yang cocok untuk setiap perkara. Di dalam belas kasihan Allah terdapat penyembuhan bagi setiap kesedihan, "Mereka berusaha keras menjatuhkan aku, namun, TUHAN, tegakkanlah aku dari ranjang penderitaan ini, yang darinya aku tidak akan pernah bangkit lagi, menurut sangka mereka. Tegakkanlah aku, *maka aku hendak mengadakan pembalasan terhadap mereka,* supaya aku dapat membalas kejahatan mereka dengan kebaikan" (demikianlah menurut beberapa orang) karena itulah yang biasanya diperbuat Daud (Mzm. 7:5; 35:13). Orang yang baik akan berharap bisa mendapat kesempatan untuk menunjukkan

bahwa dia tidak menyimpan perasaan benci terhadap mereka yang telah menyakiti dia, dan bersedia melakukan hal-hal yang baik bagi mereka. Atau bisa saja orang berkata, "Bahwa, sebagai raja, aku akan menjadikan mereka sasaran kemarahanku yang sudah sepantasnya, mengusir mereka dari istana, dan melarang mereka duduk makan bersamaku nanti," dan tindakan keadilan seperti ini perlu sebagai peringatan untuk yang lain. Mungkin di dalam doa ini terbungkus sebuah nubuat tentang pemuliaan Kristus, yang dibangkitkan oleh Allah, supaya Dia dapat menjadi pembalas yang adil untuk segala kejahatan yang dilakukan terhadap Dia dan umat-Nya, terutama oleh bangsa Yahudi, yang mengalami kehancuran menyeluruh tidak lama sesudah itu.

2. Dia meyakinkan dirinya bahwa mereka akan kecewa (ay. 11): "*Dengan demikian aku tahu, bahwa Engkau berkenan kepadaku* dan terhadap kepentinganku, yakni *apabila musuhku tidak bersorak-sorai karena aku.*" Mereka mengharapkan kematiannya, namun ternyata dia sembuh karena belas kasihan Allah. Bahkan, selain sembuh, dia malah merasa terhibur lagi dengan hal-hal berikut:

   (1) Bahwa kesembuhannya itu mendatangkan kekecewaan bagi lawan-lawannya. Mereka akan sangat kecewa dan malu. Tidak perlu menggunakan kekecewaan mereka untuk memarahi mereka, mereka akan kesal sendiri karenanya. Perhatikanlah, walaupun kita tidak boleh merasa senang atas kejatuhan musuh-musuh kita, kita boleh merasa senang atas kegagalan rancangan-rancangan mereka yang melawan kita.

   (2) Bahwa itu akan menjadi tanda perkenan Allah baginya. Sebuah bukti pasti bahwa Dia memang berkenan kepadanya, dan akan terus demikian. Perhatikanlah, jika kita dapat mengenali perkenan Allah bagi kita dalam setiap tindakan belas kasihan apa saja, baik itu pribadi maupun umum, maka itu akan membuat kita merasakan melimpahnya dan manisnya perkenan-Nya bagi kita itu.

3. Dia bergantung kepada Allah, yang telah melepaskan dia sedemikian rupa dari banyak perbuatan jahat, yang *menyelamatkan dia, sehingga dia masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga,*

seperti yang dikatakan Paulus yang terberkati itu (2Tim. 4:18). "Mengenai aku, karena sesungguhnya Engkau berkenan kepadaku, maka sebagai buah dari perkenan-Mu itu, dan untuk membuatku pantas menerima perkenan-Mu terus, *Engkau menopang aku dalam ketulusanku.* Dan, untuk menopang aku *Engkau membuat aku tegak di hadapan-Mu,* Engkau mengarahkan pandangan-Mu kepadaku selamanya." Atau, "Karena oleh anugerah-Mu Engkau menopang aku dalam ketulusanku, aku tahu bahwa dalam kemuliaan-Mu Engkau akan membuat aku tegak di hadapan-Mu."

Perhatikanlah:

(1) Kapan pun nama baik kita tercemar, yang harus menjadi kepedulian utama kita adalah ketulusan (integritas) kita. Saat kita menjaga ketulusan (integritas) kita, maka dengan riang hati kita bisa berserah kepada Allah untuk mengamankan nama baik kita. Daud mengetahui bahwa, jika dia dapat bertekun saja di dalam ketulusannya, maka dia tidak perlu takut musuh-musuhnya akan menang atas dia.

(2) Orang terbaik di dunia hanya dapat mempertahankan ketulusan atau integritasnya selama Allah menopang dia di dalam ketulusannya itu. Karena, oleh anugerah-Nya sajalah kita ada sebagaimana adanya kita. Jika kita dibiarkan sendiri, maka kita bukan hanya akan jatuh terperosok, melainkan meninggalkan ketulusan.

(3) Penghiburan terbesar kita adalah, bahwa betapa pun lemahnya kita, Allah sanggup menopang kita dalam ketulusan kita. Namun, Dia akan menopang kita kalau kita mau berserah dan percaya kepada Dia untuk menjaga ketulusan kita itu.

(4) Jika anugerah Allah tidak memelihara kita terus-menerus, kita tidak akan dapat bertahan dalam ketulusan kita. Mata-Nya selalu tertuju kepada kita, jika tidak, kita akan segera mulai terpisah dari-Nya.

(5) Orang-orang yang ditopang Allah dalam ketulusan mereka akan dibuat-Nya tegak di hadapan-Nya untuk selama-lamanya. Mereka akan dibuatnya bahagia dengan melihat Dia dan berada bersama-Nya. *Orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat.*

4. Mazmur ini ditutup dengan sebuah pujian atau pujaan bagi Allah sebagai *TUHAN, Allah Israel* (ay. 14). Tidak pasti apakah ayat ini berkaitan khusus dengan mazmur ini saja atau ditambahkan sebagai penutup seluruh buku pertama *Mazmur*, yang berakhir di sini (penutup yang serupa ditambahkan kepada pasal 72, 89, dan 106). Jika ayat penutup ini hanya untuk mazmur yang terakhir ini saja, maka ini mengajar kita, bahwa jika kita memiliki pengharapan yang disertai iman atas pemeliharaan-Nya melalui anugerah-Nya yang membawa kepada kemuliaan, maka selayaknya hati kita penuh dengan sukacita dan mulut kita dengan pujian untuk selama-lamanya. Bila ayat penutup itu menyimpulkan seluruh Kitab Mazmur yang pertama, maka ini mengajar kita untuk mengakui Allah yang Omega sebagai yang Alfa, dan untuk mengakui Dia sebagai Yang Akhir dari permulaan segala pekerjaan yang baik. Kita diajar,

   (1) Untuk memberi kemuliaan kepada Allah sebagai *TUHAN Allah Israel*, Allah yang memiliki kovenan dengan umatnya, yang melakukan hal-hal besar dan baik untuk mereka, dan yang memiliki lebih banyak dan lebih baik lagi dalam persediaan-Nya.

   (2) Untuk memberi Dia kemuliaan sebagai Allah yang kekal, yang baik keberadaan-Nya maupun kemuliaan-Nya telah ada *dari selama-lamanya sampai selama-lamanya.*

   (3) Untuk memberi kemuliaan kepada Dia dengan sepenuh hati dan kasih, seperti yang ditandai dengan meterai ganda pada ayat penutup – *Amin, ya amin.* Hendaklah demikian sekarang, hendaklah demikian sampai selama-lamanya. Kita mengucapkan *Amin* untuk ini, dan baiklah semua yang lain mengucapkan *Amin* juga.✍

PASAL 42

Bila Kitab Mazmur, seperti yang digambarkan sebagian orang, merupakan sebuah cerminan dari perasaan-perasaan yang saleh dan taat, maka mazmur ini secara khusus, sama seperti mazmur-mazmur lain, pantas disebut seperti itu, dan juga, sama seperti yang lainnya, mampu menyalakan dan mengobarkan berbagai perasaan demikian dalam diri kita: keinginan-keinginan yang baik terasa begitu kuat dan membara di sini, berbagai pengharapan dan ketakutan yang datang dari perasaan terdalam, sukacita dan dukacita, semuanya saling bergumul di sini. Dan walaupun begitu, pada akhirnya perasaan yang menyenangkan keluar sebagai pemenang. Atau kita dapat memandang semua ini sebagai sebuah pertentangan antara indra dan iman, indra mempertanyakan dan iman menjawab.

I. Iman dimulai dengan keinginan-keinginan yang kudus terhadap Allah dan untuk bersekutu dengan-Nya (ay. 2-3).
II. Indra mengeluh mengenai kegelapan dan kabut yang menyelimuti keadaan pada saat ini, yang diperburuk lagi oleh kenangan akan kenikmatan-kenikmatan yang dulu dirasakan (ay. 4-5).
III. Iman membungkam keluhan itu dengan keyakinan bahwa semuanya akan menjadi baik pada akhirnya (ay. 6).
IV. Indra kembali mengeluhkan keadaan sekarang yang gelap dan suram (ay. 7-8).
V. Kendati demikian, iman menegakkan hati, dengan harapan bahwa fajar baru akan menyingsing (ay. 9).
VI. Indra mengulang kembali ratapan-ratapannya (ay. 10-11) dan mendesahkan keluh-kesah yang sama seperti sebelumnya.

VII. Iman mengakhirinya dengan kemenangan (ay. 12), untuk membungkam keluhan-keluhan indra, dan, walaupun kata-katanya hampir sama dengan kata-kata yang ada pada ayat 6, namun sekarang imanlah yang menang dan berjaya. Dalam judul mazmur ini tidak disebutkan siapa penulisnya, tetapi kemungkinan besar Daudlah orangnya, dan kita boleh menduga bahwa mazmur ini digoreskannya ketika, entah karena pengejaran Saul atau pemberontakan Absalom, dia terusir dari tempat kudus, dan terampas hak istimewanya untuk melayani Allah dalam ibadah-ibadah umum bersama orang banyak.

Nada mazmur ini sangat mirip dengan Mazmur 63, dan oleh sebab itu kita dapat menduga bahwa mazmur ini ditorehkan oleh tangan yang sama dan pada suatu peristiwa tertentu yang sama atau serupa. Dalam menyanyikannya, jika kita entah sedang menderita secara lahiriah atau sedang kesusahan di dalam batin, kita bisa merasakan betul ungkapan-ungkapan sedih yang terdapat di sini. Jika kita memang tidak sedang menderita, maka dalam menyanyikannya kita harus bersimpati kepada orang-orang yang keadaannya dibicarakan dengan begitu jelas dalam mazmur ini, dan bersyukur kepada Allah bahwa kita tidak mengalami masalah itu. Namun, kita harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengarahkan pikiran kita pada bagian-bagian dalam mazmur ini yang mengungkapkan dan membangkitkan keinginan-keinginan yang kudus terhadap Allah dan ketergantungan kepada-Nya.

Ingin Bersekutu dengan Allah; Meratap Karena Tidak Bisa Menjalankan Ketetapan-ketetapan Ibadah Bersama (42:1-6)

[1] Untuk pemimpin biduan. Nyanyian pengajaran bani Korah. [2] Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah. [3] Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup. Bilakah aku boleh datang melihat Allah? [4] Air mataku menjadi makananku siang dan malam, karena sepanjang hari orang berkata kepadaku: "Di mana Allahmu?" [5] Inilah yang hendak kuingat, sementara jiwaku gundah gulana; bagaimana aku berjalan maju dalam kepadatan manusia, mendahului mereka melangkah ke rumah Allah dengan suara sorak-sorai dan nyanyian syukur, dalam keramaian orang-orang yang mengadakan perayaan. [6] Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku!

Kasih yang kudus kepada Allah sebagai kebaikan utama dan kebahagiaan kita adalah kekuatan kesalehan, yang merupakan hidup dan jiwa dari agama itu sendiri. Tanpa kasih itu, semua pengakuan dan perbuatan lahiriah hanyalah kulit luar dan bungkus kosong belaka. Nah, dalam bagian mazmur ini kita mendapati sebagian dari ungkapan-ungkapan kasih itu.

Inilah,

I. Rasa haus akan kasih yang kudus, kasih yang menggebu-gebu, melambung tinggi dalam keinginan-keinginan yang kudus terhadap Allah dan pada kenangan akan nama-Nya (ay. 2-3): *"Jiwaku merindukan Allah, dan haus kepada-Nya*, tidak ada lain lagi selain Allah, selalu lebih rindu dan lebih haus akan Dia."

   Sekarang perhatikanlah:

   1. Kapan Daud mengungkapkan keinginannya yang begitu membara itu terhadap Allah. Daud mengungkapkannya,

      (1) Ketika dia terhalang oleh keadaan-keadaan lahiriah untuk menanti-nantikan Allah, ketika ia diusir ke tanah Yordan, yang sangat jauh dari pelataran rumah Allah. Perhatikanlah, kadang-kadang Allah berhasil mengajar kita untuk menyadari betapa berharganya semua belas kasihan-Nya ketika kita kehilangan belas kasihan itu, dan berhasil membangkitkan hasrat kita untuk merindukan sarana-sarana anugerah dengan cara menghentikan sarana-sarana itu bagi kita. Kita cenderung merasa muak dengan manna, apabila kita memilikinya dengan berlimpah. Tetapi ia akan sangat berharga bagi kita jika kita mengalami kekurangan manna itu.

      (2) Ketika penghiburan batin yang dahulu selalu dirasakannya di dalam Allah ditarik secara besar-besaran dari dia. Kini ia sedang berkabung, namun ia terus merindukan Allah. Perhatikanlah, saat kita hampir tidak lagi merasakan sukacita besar yang biasanya kita selalu alami di dalam Allah dan kemudian Allah melalui anugerah-Nya mengerjakan di dalam diri kita keinginan-keinginan yang tulus dan sungguh-sungguh terhadap-Nya, maka itu berarti bahwa kita boleh berlapang dada. Sebab, meratap di hadapan Allah memberi

bukti yang pasti bahwa kita mengasihi Allah, sama seperti ketika kita bersukacita di dalam Dia. Sebelum pemazmur mengungkapkan keragu-raguan, ketakutan, dan dukanya yang sudah mengguncangnya sedemikian hebat itu, ia sudah memegang kebenaran bahwa ia memandang Allah yang hidup sebagai kebaikannya yang utama. Ia telah mengarahkan hatinya kepada Dia sesuai dengan pandangannya itu, serta bertekad untuk hidup atau mati untuk Dia. Begitulah, setelah terlebih dulu melemparkan jangkar, ia pun berlayar menerjang badai.

2. Apa yang diinginkannya dan apa yang dikejarnya dengan rasa haus.

   (1) Ia merindukan Allah, ia haus kepada Allah. Bukan ibadah-ibadah itu sendiri, melainkan Allah dari semua ibadah-ibadah itu. Jiwa yang mulia hanya bisa mendapat sedikit kepuasan saja di pelataran Allah jika ia tidak menjumpai Allah itu sendiri di sana: *"Ah, semoga aku tahu mendapatkan Dia!* agar aku mendapatkan lebih banyak tanda kebaikan-Nya, segala anugerah dan penghiburan Roh-Nya, dan segala pertanda kemuliaan-Nya."

   (2) Dalam hal ini, ia mengarahkan pandangannya kepada Allah sebagai Allah yang hidup, yang mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, dan yang merupakan sumber kehidupan dan segala kebahagiaan bagi orang-orang kepunyaan-Nya. Daud mengarahkan pandangan-Nya kepada Allah yang hidup, yang bukan hanya sebagai lawan dari berhala-berhala yang mati, pekerjaan tangan manusia, melainkan juga dari segala penghiburan dunia yang akan sirna ini, yang akan habis saat dinikmati. Jiwa-jiwa yang hidup tidak akan pernah dapat beristirahat di mana pun jika Allah yang hidup tidak ada di situ.

   (3) Ia rindu untuk *datang melihat Allah*, untuk menyatakan dirinya kepada-Nya, karena ia sadar akan kejujurannya sendiri. Ia rindu untuk melayani-Nya, seperti hamba yang menghadap Tuannya, untuk memberikan penghormatan-penghormatannya kepada Dia dan menerima perintah-perintah-Nya. Ia rindu untuk memberikan pertanggung-jawabannya kepada Dia, sebagai Pribadi yang memberikan

penghakiman kepada kita. Datang menghadap Allah merupakan suatu kerinduan bagi orang-orang yang lurus hati, tetapi hal yang sama menjadi kengerian bagi orang-orang munafik. Sang pemazmur tahu bahwa ia tidak dapat masuk ke dalam pelataran Allah tanpa membayar harga, sebab demikianlah ketentuan hukum Taurat, supaya *tidak seorang pun datang menghadap Allah dengan tangan kosong*. Namun demikian, ia rindu untuk datang, dan tidak akan berkeluh dengan tuntutan yang harus dipenuhinya.

3. Bagaimana besarnya keinginan ini. Keinginannya sangat kukuh. Jiwanyalah yang rindu, jiwanya yang haus, yang menunjukkan bukan hanya ketulusan melainkan juga kekuatan dari keinginannya. Kerinduannya untuk meneguk air dari sumur Betlehem tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kerinduan yang ini. Ia membandingkan kerinduannya ini dengan *seekor rusa*, atau kijang, yang secara alamiah menjadi kepanasan dan kekeringan, terutama rusa jantan yang sedang diburu-buru, yang *merindukan sungai yang berair*. Begitu bersungguh-sungguhnya jiwa yang penuh rahmat ingin bersekutu dengan Allah, begitu tidak sabarnya ia ketika kehilangan persekutuan itu, dan begitu mustahil baginya untuk dapat dipuaskan oleh apa pun yang tidak sebanding dengan persekutuan seperti itu. Jiwa itu begitu tidak terpuaskan dalam menikmati persekutuan itu ketika kesempatan untuk menikmatinya datang kembali karena masih tetap haus untuk menikmati Allah dengan sepenuhnya di Kerajaan Sorgawi.

II. Kasih kudusnya berduka karena hadirat Allah undur dari dirinya. Ia berduka karena tidak bisa menikmati keuntungan dari acara-acara ibadah yang khidmat (ay. 4): *"Air mataku menjadi makananku siang dan malam* selama aku terpaksa tidak bisa hadir di rumah Allah ini." Keadaannya penuh dengan duka, dan hatinya hanyut, tertekan, dan ia menjadi sedih. Begitulah, nabi yang sekaligus raja itu pun menjadi nabi peratap ketika kehilangan penghiburan-penghiburan dari rumah Allah. Air matanya bercampur dengan makanannya, bahkan, air matanya adalah *makanannya siang dan malam*. Ia makan, ia berpesta, dengan air matanya sendiri, ketika ada alasan yang pantas untuk itu. Dan ia merasa puas ketika mendapati hatinya begitu diaduk-aduk oleh kesusahan se-

macam ini. Amatilah, tidak cukup baginya hanya dengan meneteskan satu atau dua butir air mata ketika berpisah dari tempat kudus, hanya dengan mengucapkan doa perpisahan sambil menangis ketika ia pergi meninggalkannya. Lebih dari pada itu, selama ia dipaksa untuk tidak boleh menghadiri tempat kesenangannya itu, ia tidak mau mendongakkan kepalanya, tetapi terus menangis siang dan malam. Perhatikanlah, orang-orang yang diambil haknya untuk menghadiri acara-acara ibadah pasti akan terus-menerus merindukannya. Ia akan terus meratapi kehilangannya itu sampai semua itu dikembalikan lagi kepadanya. Ada dua hal yang memperberat derita Daud itu:

1. Celaan-celaan yang dilontarkan para musuhnya untuk mengolok-olok dia: *Sepanjang hari orang berkata kepadaku: "Di mana Allahmu?"*

   (1) Karena ia tidak ada bersama-sama dengan tabut perjanjian, tanda hadirat Allah. Dengan menilai Allah Israel menurut ilah-ilah bangsa kafir, mereka memandang bahwa ia telah kehilangan Allahnya. Perhatikanlah, keliru orang jika mereka berpikir bahwa dengan merampas Alkitab, hamba Tuhan, dan ibadah-ibadah yang khidmat dari kita, mereka telah merampas Allah dari kita. Sebab, meskipun Allah telah mengikatkan kita kepada semua hal itu ketika hal-hal tersebut kita miliki, Dia tidak mengikat diri-Nya sendiri kepada semua hal itu. Kita tahu di mana Allah kita, dan di mana harus menemukan-Nya, meskipun kita tidak tahu di mana tabut perjanjian-Nya atau di mana harus menemukan tabut itu. Di mana pun kita berada, ada jalan yang terbuka menuju sorga.

   (2) Karena Allah tidak segera bangkit untuk membebaskannya, mereka menyimpulkan bahwa Dia telah meninggalkannya. Namun, dalam hal ini juga mereka tertipu. Hanya karena orang-orang kudus telah kehilangan semua teman mereka, itu tidak lantas berarti bahwa mereka telah kehilangan Allah mereka. Meskipun demikian, pandangan rendah mereka terhadap Allah dan umat-Nya ini cukup menambah penderitaan pada orang yang sedang tertindas, dan itulah yang mereka inginkan. Tidak ada yang lebih menyusahkan

jiwa yang mulia selain dari niat untuk menggoncangkan harapan dan keyakinannya kepada Allah.

2. Kenangan akan segala kebebasan dan kenikmatannya yang dulu (ay. 5). *Anakku, ingatlah bahwa semua hal baik yang engkau terima* akan sangat memperberat hal-hal yang jahat, apa yang kita renungkan kembali menambah penderitaan kita pada saat ini. Daud teringat akan *hari-hari dahulu kala*, dan kemudian *jiwanya gundah gulana*. Ia hancur lebur, dan karena memikirkan ini ia hampir patah hati. Jiwanya gundah gulana dalam kesedihan, namun kemudian ia mencurahkan kegundahan jiwanya di hadapan Allah dalam doa. Tetapi, apakah gerangan yang menyebabkan rohnya hancur lebur dengan demikian menyakitkan? Yang menyebabkannya bukanlah kenangan-kenangan indah di istana, atau kehangatan-kehangatan di rumahnya sendiri, yang darinya ia kini dibuang, dan yang menyiksanya, melainkan kenangan akan kebebasan yang dulu dimilikinya untuk masuk ke dalam rumah Allah, dan kesenangan yang dulu dinikmatinya dalam menghadiri ibadah-ibadah suci yang khidmat di sana.

   (1) Ia *melangkah ke rumah Allah*, meskipun pada masanya rumah itu hanyalah berupa tenda. Atau, jika mazmur ini memang ditulis, sebagaimana yang banyak dipikirkan orang, pada waktu ia dikejar-kejar Saul, maka tabut Allah pada saat itu disimpan di rumah seseorang (2Sam. 6:3). Namun kehinaan, ketidaktenaran, dan ketidaknyamanan tempat itu tidak mengurangi penghargaannya terhadap lambang suci hadirat ilahi itu. Daud adalah seorang pejabat istana, seorang raja, seorang yang terhormat, seorang pekerja, namun ia sangat rajin menghadiri rumah Allah dan bergabung mengikuti upacara-upacara ibadah bersama, bahkan pada masa Saul, ketika Saul dan para pembesarnya *tidak mengindahkannya* (1Taw. 13:3). Apa pun yang dilakukan orang lain, Daud dan seisi rumahnya akan melayani Tuhan.

   (2) Ia *berjalan maju dalam kepadatan manusia*, dan tidak menganggapnya sebagai penghinaan pada martabatnya sendiri untuk menjadi pemimpin orang ramai dalam melayani Allah. Bahkan, perbuatannya ini lebih menambah ke-

senangannya dalam melayani Allah, bahwa ia ditemani oleh orang banyak, dan oleh karenanya hal itu disebutkan dua kali di sini sebagai sesuatu yang kini sangat diratapinya sebab ia tidak bisa melakukannya lagi. Semakin banyak orang, semakin baik jadinya dalam melayani Allah. Ini semakin menyerupai sorga, dan membantu kita untuk lebih merasakan penghiburan dalam persekutuan kita dengan para orang kudus.

(3) Ia melangkah *dengan suara sorak-sorai dan nyanyian syukur*, bukan hanya dengan sorak-sorai dan nyanyian syukur di dalam hatinya, melainkan juga mengungkapkannya terang-terangan, dengan mengumandangkan sukacitanya dan menyuarakan secara lantang puji-pujian yang tinggi bagi Allahnya. Perhatikanlah, ketika kita menantikan Allah dalam upacara-upacara ibadah bersama, beralasanlah bila kita melakukannya baik dengan segala keceriaan dan rasa syukur, supaya hati kita terhibur dan bisa menaikkan pujian kemuliaan bagi Allah karena kita bisa bebas untuk menemui-Nya.

(4) Ia pergi untuk memperingati hari-hari suci, bukan untuk memperingatinya dengan kegembiraan dan pelesir yang sia-sia, melainkan dengan tindakan saleh. Hari-hari yang khidmat paling baik dihabiskan dalam perkumpulan-perkumpulan yang khidmat.

III. Kasih kudus yang berharap (ay. 6): *Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku?* Kesedihannya memang untuk alasan yang sangat baik, namun kesedihan itu tidak boleh melebihi batas-batas yang wajar, atau sampai berhasil menyusahkan jiwanya. Oleh sebab itu, ia bercakap-cakap dengan hatinya sendiri, mencari kelegaan. "Marilah, hai jiwaku, ada sesuatu yang harus kukatakan kepadamu dalam kesusahan yang menimpamu." Marilah kita pertimbangkan,

1. Penyebabnya. "Engkau tertekan, seperti orang yang bungkuk dan terkulai karena menanggung beban (Ams. 12:25). Engkau gelisah, bingung, dan kacau. Mengapakah engkau begitu hai jiwaku?" Ini bisa dipandang sebagai pertanyaan yang meminta jawaban: "Biarlah penyebab ketidaktenangan ini dipertimbangkan sebagaimana mestinya, dan lihat apakah penyebab itu wajar." Kegelisahan-kegelisahan kita dalam banyak hal akan

sirna ketika diperiksa benar-benar apa yang menjadi dasar-dasar dan alasan-alasannya. *"Mengapa aku tertekan?* Apakah ada alasannya, alasan yang nyata? Bukankah orang lain mempunyai lebih banyak alasan, namun mereka tidak sampai tertekan seperti ini? Bukankah kita, pada waktu yang sama, mempunyai alasan untuk berbesar hati?" Atau ini bisa dipandang sebagai pertanyaan yang diajukan untuk bertukar pikiran. Orang-orang yang banyak berbincang-bincang dengan hati mereka sendiri sering kali akan mendapatkan kesempatan untuk menegurnya, seperti yang diperbuat Daud di sini. "Mengapakah aku demikian tidak menghormati Allah dengan kemurunganku yang menyedihkan ini? Mengapakah aku mematahkan semangat orang lain dan begitu banyak melukai diriku sendiri? Dapatkah aku mempertanggungjawabkan gejolak perasaan ini?"

2. Penyembuhannya: *Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya.* Keyakinan dan kepercayaan kepada Allah merupakan penangkal ampuh bagi kemuraman dan kegelisahan jiwa yang melanda. Oleh karena itu, ketika kita menegur diri kita sendiri untuk berharap kepada Allah, janganlah jiwa kita dibiarkan bergumul sendirian, sebab ia akan tenggelam. Namun, jika ia berpegang erat-erat pada kuasa dan janji Allah, maka kepalanya akan tetap mengambang di atas air. *Berharaplah kepada Allah*,

   (1) Agar Dia mendapatkan kemuliaan dari kita: *"Aku akan bersyukur lagi kepada-Nya* (KJV: *Aku akan memuji-Nya lagi* – pen.). Keadaanku akan mengalami perubahan yang sedemikian rupa sehingga aku tidak akan kekurangan pokok pujian, dan rohku akan mengalami perubahan yang sedemikian rupa sehingga aku tidak akan kekurangan hati untuk memuji." Adalah suatu kehormatan dan kebahagiaan yang terbesar bagi manusia, dan keinginan serta harapan yang terbesar dari setiap orang yang baik, untuk menjadi kenamaan dan pujian bagi Allah. Apa mahkota kebahagiaan sorga jika bukan ini, bahwa di sana kita akan memuji Allah untuk selama-lamanya? Dan apa yang menyokong kita dalam kemalangan-kemalangan yang kita alami sekarang jika bukan ini, bahwa kita akan memuji Allah lagi, bahwa semua kemalangan itu tidak akan menghalangi atau mereda-

kan ungkapan-ungkapan haleluya kita yang tiada berkesudahan?

(2) Bahwa kita akan mendapatkan penghiburan di dalam Dia. Kita akan memuji-Nya *atas pertolongan-Nya*, atas kebaikan-Nya, atas dukungan yang kita miliki melalui pertolongan-Nya itu dan kepuasan yang kita rasakan di dalamnya. Orang-orang yang tahu bagaimana menghargai dan memanfaatkan terang wajah Allah akan menemukan di dalamnya pertolongan yang sesuai, tepat waktu, dan mencukupi pada masa-masa yang paling sulit. Dan inilah yang akan memperlengkapi mereka dengan pokok-pokok pujian yang tidak ada habis-habisnya. Pengharapan dan kepercayaan Daud akan hal ini menjaganya sehingga tidak tenggelam, bahkan, pengharapan itu mencegahnya agar tak sampai tidak berdaya sama sekali. Kecapinya adalah obat yang meredakan kesedihan Saul, namun pengharapannya adalah obat yang mujarab bagi kesedihannya sendiri.

Berbagai Keluhan dan Penghiburan (42:7-12)

7 Jiwaku tertekan dalam diriku, sebab itu aku teringat kepada-Mu dari tanah
sungai Yordan dan pegunungan Hermon, dari gunung Mizar. 8 Samudera
raya berpanggil-panggilan dengan deru air terjun-Mu; segala gelora dan ge-
lombang-Mu bergulung melingkupi aku. 9 TUHAN memerintahkan kasih se-
tia-Nya pada siang hari, dan pada malam hari aku menyanyikan nyanyian,
suatu doa kepada Allah kehidupanku. 10 Aku berkata kepada Allah, gunung
batuku: "Mengapa Engkau melupakan aku? Mengapa aku harus hidup ber-
kabung di bawah impitan musuh?" 11 Seperti tikaman maut ke dalam tulang-
ku lawanku mencela aku, sambil berkata kepadaku sepanjang hari: "Di mana
Allahmu?" 12 Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan mengapa engkau
gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku bersyukur lagi
kepada-Nya, penolongku dan Allahku.

Keluhan-keluhan dan penghiburan-penghiburan di sini, sama seperti sebelumnya, silih berganti, bagaikan siang dan malam dalam peredaran alam.

I. Ia mengeluhkan jiwanya yang tertekan, tetapi menghibur dirinya dengan pemikiran-pemikiran akan Allah (ay. 7).

1. Dalam permasalahan-permasalahannya. Jiwanya murung, dan ia datang kepada Allah, lalu memberitahukan Dia demikian:

"*Ya Tuhan, jiwaku tertekan dalam diriku.*" Sungguh merupakan suatu dukungan yang besar bagi kita, bahwa kita bebas untuk datang kepada Allah kapan saja ketika kita sedang tertekan. Kita mempunyai kebebasan untuk berbicara di hadapan-Nya dan mencurahkan kepada-Nya penyebab-penyebab kemurungan kita. Daud sudah berbincang-bincang dengan hatinya tentang kepahitannya sendiri, namun hingga saat itu ia masih belum mendapatkan kelegaan. Oleh sebab itu, ia berbalik kepada Allah, dan mengungkapkan permasalahan itu di hadapan-Nya. Perhatikanlah, bila kita sudah berbantah dengan diri sendiri dan belum juga mendapat kelegaan bagi jiwa kita, maka kita harus mengusahakan apa yang bisa kita lakukan dengan berdoa kepada Allah dan menyerahkan permasalahan kita kepada-Nya. Kita tidak bisa menenangkan angin dan gelombang ini, namun kita tahu siapa yang bisa.

2. Dalam ibadah-ibadahnya. Jiwanya terangkat, dan, karena sadar bahwa penyakitnya sangat nyeri, ia mengambil jalan untuk datang kepada Dia sebagai Penyembuh yang berdaulat. "Jiwaku terjerumus jauh ke dalam, oleh sebab itu, untuk mencegahnya supaya tidak tenggelam, aku akan mengingat-ingat-Mu, merenungkan-Mu, dan berseru-seru kepada-Mu, dan mencoba apa saja yang membuat jiwaku tetap terangkat." Perhatikanlah, cara untuk melupakan rasa sengsara kita adalah dengan mengingat Allah sumber belas kasihan kita. Adalah suatu keadaan yang tidak biasa terjadi ketika sang pemazmur *teringat akan Allah, lalu ia kesusahan* (77:3). Seringnya, setelah teringat akan Allah, ia terhibur, dan oleh sebab itu ia mengambil jalan yang berguna itu sekarang. Ia kini sudah terpojok sampai ke ujung perbatasan tanah Kanaan, berlindung di sana dari kegeraman para penganiayanya. Kadang-kadang ia lari *ke daerah sekitar Yordan*, dan apabila ditemukan di sana, ia lari lagi ke *pegunungan Hermon*, atau ke sebuah gunung yang bernama *Mizar*, yang berarti *bukit (gunung) kecil*. Namun,

   (1) Ke mana pun ia pergi, ia membawa serta agamanya bersama dia. Di semua tempat ini, ia mengingat Allah, dan mengangkat hatinya kepada-Nya, serta menjaga persekutuan rahasianya dengan-Nya. Inilah penghiburan bagi orang-orang yang terbuang, para pengelana, pelancong, dan me-

reka yang merupakan pendatang di negeri asing, bahwa *undique ad cælos tantundem est viæ – di mana pun mereka berada, ada jalan yang terbuka ke arah sorga.*

(2) Di mana pun ia berada, ia tetap menyimpan rasa sayangnya akan pelataran rumah Allah. Dari tanah Yordan, atau dari puncak pegunungan, ia biasanya memandang dengan penuh kerinduan, ke arah tempat kudus, dan rindu untuk berada di sana. Jarak dan waktu tidak bisa membuatnya lupa akan apa yang begitu lekat di hatinya, sangat dekat di sana.

II. Ia mengeluhkan tanda-tanda ketidakberkenanan Allah melawan dia, namun menghibur dirinya sendiri dengan harapan-harapan bahwa kebaikan-Nya akan kembali pada waktunya.

1. Ia melihat bahwa permasalahannya datang karena murka Allah, dan ini menciutkan hatinya (ay. 8): *"Samudera raya berpanggil-panggilan*, satu penderitaan datang menimpa penderitaan yang lain, seolah-olah mereka dipanggil untuk berkejar-kejaran. Dan air terjun-Mu memberikan petunjuk serta meniupkan sangkakala peperangan." Yang dimaksudkan di sini mungkin kengerian dan kegelisahan batinnya saat merasakan murka Allah. Satu pikiran yang menakutkan mengundang pikiran takut yang lain, dan membuka jalan baginya, seperti yang biasa terjadi pada orang-orang yang sedang bersusah hati. Air bah kesedihan melandanya, dan ia kewalahan menghadapinya, seperti air bah pada zaman dulu, ketika tingkap-tingkap langit terbuka dan segala mata air samudra raya terbelah. Atau ini merupakan rujukan pada kapal di laut di tengah-tengah badai besar, yang diombang-ambingkan oleh amukan gelombang, yang naik melingkupinya (107:25). Apa pun gelombang dan gelora penderitaan yang melingkupi kita pada setiap waktu, kita harus menyebut itu adalah gelombang dan gelora Allah, agar kita dapat merendahkan diri kita di bawah tangan-Nya yang perkasa, dan dapat mendorong diri kita sendiri untuk berharap bahwa meskipun kita terancam, kita tidak akan binasa. Gelombang dan gelora bergulung di bawah kendali ilahi. *Dari pada suara air yang besar ini, lebih hebat TUHAN di tempat tinggi.* Janganlah orang baik menganggapnya aneh jika mereka diuji dengan banyak dan beragam

pencobaan, dan jika pencobaan-pencobaan itu menimpa mereka dengan begitu berat. Allah tahu apa yang diperbuat-Nya, dan mereka pun akan mengetahuinya sebentar lagi. Yunus, di dalam perut ikan, mengucapkan kata-kata Daud ini (Yun. 2:3) (kata-kata itu persis sama dalam bahasa aslinya), dan perkataan itu benar-benar terjadi pada diri Yunus secara nyata, *segala gelora dan gelombang-Mu melingkupi aku*. Memang, Kitab Mazmur dirancang sedemikian rupa supaya dapat menjangkau permasalahan setiap orang.

2. Ia mengharapkan pembebasannya datang dari kebaikan Allah (ay. 9): *TUHAN memerintahkan kasih setia-Nya*. Banyak hal memang buruk, tetapi tidak semua selalu demikian. *Non si male nunc et olim sic erit – Meskipun perkara-perkara yang sekarang dihadapi sangat jahat, tidak akan selalu demikian.* Seusai badai, akan datang ketenangan, dan pengharapan akan hal ini menguatkan Daud ketika samudra raya berpanggil-panggilan.

   Perhatikanlah:

   (1) Apa yang dijanjikannya bagi dirinya sendiri mengenai Allah: *TUHAN akan memerintahkan kasih setia-Nya*. Ia memandang kebaikan Allah sebagai sumber dari segala kebaikan yang dicarinya. Kebaikan-Nya itu adalah hidup, kebaikan-Nya lebih baik daripada hidup, dan dengan kebaikan itu Allah akan mengumpulkan orang-orang yang dari mereka Dia telah, *dalam murka sesaat, menyembunyikan wajah-Nya* (Yes. 54:7-8). Penganugerahan kebaikan oleh Allah ini disebut dengan Ia *memerintahkan* kebaikan-Nya itu. Ini menunjukkan bahwa kebaikan itu diberikan secara cuma-cuma. Kita tidak bisa mengaku-ngaku berjasa untuk menerimanya. Sebaliknya, kebaikan itu dikaruniakan tanpa ada paksaan dari penguasa, yakni Dia memberi seperti seorang raja. Ini juga menunjukkan bahwa kebaikan itu sungguh punya kemampuan untuk membuahkan hasil. Ia mengucapkan kasih setia-Nya, dan membuat kita mendengarnya. Ia berkata, lalu itu jadi. Ia *memerintahkan kemenangan* (44:5), *memerintahkan berkat* (133:3), sebagai yang empunya hak dan kuasa untuk itu. Dengan memerintahkan kasih setia-Nya, Ia memerintahkan gelombang dan

gelora untuk reda, dan mereka akan mematuhi-Nya. Ini akan dilakukan-Nya *pada siang hari*, sebab kasih setia Allah akan membawa hari yang cerah pada jiwa kapan saja. Meskipun tangisan terdengar *sepanjang malam*, malam yang panjang, *menjelang pagi terdengar sorak-sorai*.

(2) Apa yang dijanjikannya kepada Allah bagi dirinya sendiri. Jika Allah memerintahkan kasih setia-Nya baginya, maka ia akan menerimanya dan menyambutnya, dengan segala perasaan dan ibadahnya yang terbaik.

[1] Ia akan bersukacita di dalam Allah: *Pada malam hari aku menyanyikan nyanyian*. Belas kasihan yang kita terima pada siang hari harus kita syukuri pada malam hari. Ketika orang lain tertidur, kita harus memuji Allah (119:62), *tengah malam aku bangun untuk bersyukur kepada-Mu*. Dalam keheningan dan kesendirian, ketika kita mengundurkan diri dari hiruk-pikuk dunia ini, kita harus menyenangkan diri kita dengan pemikiran-pemikiran akan kebaikan Allah. Atau pada malam penderitaan: "Sebelum fajar merekah, ketika Allah memerintahkan kasih setia-Nya, aku akan menyanyikan nyanyian puji-pujian dalam pengharapanku akan datangnya kasih setia-Nya." Bahkan dalam kesengsaraan, orang-orang kudus dapat *bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah,* bernyanyi dalam pengharapan, dan memuji dalam pengharapan (Rm. 5:2-3). Adalah hak istimewa Allah untuk *memberi nyanyian pujian di waktu malam* (Ayb. 35:10).

[2] Ia akan mencari Allah dengan terus bergantung kepada-Nya: *Doaku akan kupanjatkan kepada Allah kehidupanku*. Pengharapan dan kepercayaan kita akan belas kasihan Allah tidak boleh menggantikan, tetapi justru mendorong, doa-doa kita untuk menerimanya. Allah adalah Allah kehidupan kita, di dalam Dia kita hidup dan bergerak, Sang Pencipta dan Pemberi semua penghiburan bagi kita. Oleh sebab itu, kepada siapa lagi kita harus datang dengan doa selain kepada-Nya? Dan dari Dia, kebaikan apakah yang tidak boleh kita harapkan? Doa-doa kita akan hidup jika kita memandang Allah sebagai Allah kehidupan kita. Untuk kehidupan kitalah,

dan kehidupan jiwa kita, kita berdiri untuk mengajukan permohonan.

III. Ia mengeluhkan penghinaan musuh-musuhnya, namun menghibur dirinya sendiri di dalam Allah sebagai sahabatnya (ay. 10-12).

1. Keluhannya adalah bahwa musuh-musuhnya menekan dan mencela dia, dan ini membuatnya sangat tertekan.

(1) Mereka menekannya sedemikian rupa sehingga ia berkabung dari hari ke hari, dari tempat ke tempat (ay. 10). Ia tidak melampiaskan perasaannya dengan cara yang tidak pantas, meskipun sudah dilecehkan seperti yang belum pernah dialami oleh siapa pun, tetapi menangisi kesedihannya secara diam-diam, dan pergi berkabung. Dan kita tidak bisa menyalahkannya untuk ini: orang yang benar-benar mencintai negerinya, dan mengusahakan kebaikan untuknya, pasti akan merasa sedih melihat dirinya sendiri dikejar-kejar dan hampir tidak pernah dimanfaatkan, seolah-olah ia musuh bagi negerinya sendiri. Namun, dari sini Daud tidak boleh menyimpulkan bahwa Allah telah melupakannya dan membuangnya. Ia juga tidak boleh berbantah dengan-Nya seperti itu, seolah-olah Allah telah berbuat salah kepadanya dengan membiarkannya diinjak-injak seperti orang-orang itu menginjak-injak dia: *Mengapa aku harus hidup berkabung?* Dan *mengapa Engkau melupakan aku?* Kita boleh berkeluh kesah kepada Allah, namun kita tidak boleh mengeluhkan Dia seperti itu.

(2) Mereka mencelanya dengan begitu menusuk sehingga celaan itu terasa seperti *tikaman maut ke dalam tulangnya* (ay. 11). Ia sudah menyebutkan sebelumnya celaan apa yang menusuk sampai ke dalam jiwanya, dan di sini ia mengulanginya: *Mereka berkata kepadaku sepanjang hari: "Di mana Allahmu?"* Ini suatu celaan yang sangat menyakitkan baginya, karena celaan itu menghina kehormatan Allah dan diniatkan untuk mematahkan pengharapannya kepada Allah. Ia masih memiliki cukup pengharapan itu, tetapi harus dijaganya untuk tetap bertahan, dan itu pun cenderung mudah sirna.

2. Penghiburannya adalah bahwa Allah adalah *gunung batu*nya (ay. 10), yaitu gunung batu yang di atasnya ia dapat mendirikan bangunan, dan gunung batu yang dapat digunakannya sebagai tempat berlindung. Gunung batu yang abadi, yang di dalam-Nya terdapat kekuatan kekal, akan menjadi gunung batunya, kekuatan dalam dirinya, baik untuk melakukan sesuatu maupun untuk menanggung suatu penderitaan. Kepada-Nya ia bebas datang dengan penuh keyakinan. Kepada Allah gunung batunya ia bisa mengatakan apa yang harus dikatakannya, dan yakin bahwa ia akan didengarkan dengan penuh rahmat. Oleh sebab itu, ia mengulangi apa yang sudah dikatakannya sebelumnya (ay. 6), dan menutupnya dengan perkataan itu (ay. 12): "*Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku?*" Duka dan rasa takutnya berteriak-teriak dengan nyaring dan menyusahkan jiwanya. Semuanya itu tidak bisa dibungkam meskipun sudah ditanggapi berkali-kali. Namun di sini, pada akhirnya, imannya keluar sebagai pemenang dan mendesak mundur musuh-musuhnya dari medan pertempuran. Dan ia pun meraih kemenangan ini,

   (1) Dengan mengulangi apa yang sudah dikatakannya sebelumnya, yaitu menegur dirinya sendiri, sama seperti sebelumnya, atas segala kemurungan dan kegelisahannya, dan mendorong dirinya sendiri untuk percaya pada nama Tuhan, dan untuk tetap berpegang pada Allahnya. Perhatikanlah, sangatlah berguna juga bagi kita untuk memikirkan kembali hal-hal yang baik berulang-ulang, dan jika kita tidak berhasil pada kali pertama, mungkin kita akan berhasil pada kali kedua. Namun bagaimanapun juga, jika hati kita turut sejalan dengan perkataan kita, maka ini bukan pengulangan yang sia-sia. Kita perlu menekankan hal yang sama secara berulang kali dalam hati kita, dan semua itu harus kita lakukan sedikit demi sedikit.

   (2) Dengan menambahkan satu kata ke dalamnya, *pada ayat 6* ia berharap untuk memuji Allah atas keselamatan yang ada pada wajah-Nya (KJV), sementara *pada ayat 12* ini, "Aku akan memuji-Nya," (KJV) ujarnya, "sebagai Allah yang menyelamatkan wajahku dari awan kelabu yang menyelimutiku pada saat ini. Jika Allah tersenyum kepadaku, maka itu akan membuatku tampak menyenangkan, akan membuat-

ku menengadah, menatap ke depan, dan menengok ke sekelilingku dengan hati senang." Ia menambahkan, *dan Allahku*, "yang berhubungan denganku, yang mengikat kovenan denganku. Segala sesuatu tentang Dia, segala sesuatu yang dimiliki-Nya, adalah milik-Ku, sesuai dengan niat dan maksud yang sebenarnya dari janji itu." Pemikiran ini memampukan dia untuk menang atas segala duka dan ketakutannya. Keberadaan Allah bersama orang-orang kudus di sorga, dan kedudukan-Nya sebagai Allah mereka, adalah sesuatu yang akan *menghapus segala air mata dari mata mereka* (Why. 21:3-4).✍

PASAL 43

Mazmur ini, ada kemungkinan, ditulis pada kesempatan yang sama seperti mazmur sebelumnya, dan, karena tidak punya judul, dapat dipandang sebagai tambahan untuk mazmur itu. Ketika kesakitan kembali menimpanya sekarang, sang pemazmur segera mengambil jalan untuk mendapatkan obat penawar yang sama, karena ia telah memasukkan cara ini ke dalam bukunya sebagai cara yang "probatum est – sudah terbukti." Ayat kedua dari mazmur ini hampir sama dengan ayat kesepuluh dari mazmur sebelumnya. Demikian pula, ayat kelima dari mazmur ini sama persis dengan ayat kedua belas dari mazmur sebelumnya. Kristus sendiri, yang mempunyai Roh secara tidak terbatas, ketika ada kesempatan, berdoa sebanyak dua tiga kali dengan "mengucapkan doa yang itu juga" (Mat. 26:44). Dalam mazmur ini,

I. Daud mengadu kepada Allah tentang kejahatan-kejahatan yang telah diperbuat musuh-musuhnya kepadanya (ay. 1-2).
II. Dia berdoa kepada Allah untuk mengembalikan lagi kepadanya kesenangan yang dulu dirasakannya dengan bebas dalam mengikuti upacara-upacara ibadah bersama, dan ia berjanji akan memanfaatkannya dengan baik (ay. 3-4).
III. Ia berusaha menenangkan gejolak rohnya sendiri dengan harapan dan keyakinannya yang hidup kepada Allah (ay. 5).

Karena itu, jika dalam menyanyikan mazmur ini, kita berusaha melakukannya seperti Daud di sini, maka kita bernyanyi dengan anugerah Allah di dalam hati kita.

Berbagai Seruan dan Permohonan (43:1-5)

> 1 Berilah keadilan kepadaku, ya Allah, dan perjuangkanlah perkaraku terhadap kaum yang tidak saleh! Luputkanlah aku dari orang penipu dan orang curang! 2 Sebab Engkaulah Allah tempat pengungsianku. Mengapa Engkau membuang aku? Mengapa aku harus hidup berkabung di bawah impitan musuh? 3 Suruhlah terang-Mu dan kesetiaan-Mu datang, supaya aku dituntun dan dibawa ke gunung-Mu yang kudus dan ke tempat kediaman-Mu! 4 Maka aku dapat pergi ke mezbah Allah, menghadap Allah, yang adalah sukacitaku dan kegembiraanku, dan bersyukur kepada-Mu dengan kecapi, ya Allah, ya Allahku! 5 Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan mengapa engkau gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku!

Di sini Daud berseru kepada Allah, dengan iman dan doa, sebagai Hakimnya, kekuatannya, Penuntunnya, sukacitanya, dan pengharapannya, dengan perasaan-perasaan dan ungkapan-ungkapan yang sesuai.

I. Sebagai Hakimnya, Hakimnya yang adil, yang ia tahu akan mengadilinya, dan yang ia tahu (karena sadar akan kejujurannya sendiri) akan memberikan keadilan kepadanya (ay. 1): *Berilah keadilan kepadaku, ya Allah dan perjuangkanlah perkaraku!* Ada orang-orang yang mendakwanya. Ia membela diri melawan mereka dan terhadap pengadilan mereka, di mana dia secara tidak adil dinyatakan bersalah dan dihukum. Ia berseru kepada pengadilan sorga, mahkamah agung, berdoa agar penghakiman mereka yang melawannya berbalik menentang mereka sendiri dan agar ketidakbersalahannya dibersihkan. Ada orang-orang yang telah melukainya. Jadi, ia menggugat mereka dan mengutarakan keluhannya kepada Dia yang membalaskan kesalahan, dengan berdoa meminta keadilan bagi dirinya dan terhadap mereka.

   Perhatikanlah:

   1. Siapa musuh-musuhnya yang dengan mereka dia sedang bergumul. Inilah sekelompok orang berdosa, yang disebutnya *kaum yang tidak saleh* atau *yang tidak berbelas kasihan*. Orang-orang yang tidak berbelas kasihan memperlihatkan bahwa mereka tidak saleh. Sebab, orang-orang yang takut atau yang mengasihi tuan mereka pasti akan mempunyai belas kasihan terhadap teman-teman mereka sesama hamba. Dan di sini ada sesorang jahat yang mengepalai mereka, se-

orang penipu dan curang, kemungkinan besar Saul, yang bukan saja sama sekali tidak menunjukkan kebaikan kepada Daud, tetapi juga yang paling licik dan tidak jujur terhadapnya. Jika Absalom adalah orang yang dimaksudkannya, sifatnya pun tidak lebih baik. Selama ada orang-orang jahat seperti itu di luar neraka, dan beribu-ribu kaumnya, maka tidak heran jika orang-orang baik, yang masih berada di luar sorga, menjumpai perlakuan yang keras dan hina. Sebagian orang berpikir bahwa Daud, melalui roh bernubuat, merancang mazmur ini untuk digunakan oleh orang-orang Yahudi di pembuangan mereka di Babel, dan bahwa orang-orang Kasdim adalah kaum yang tidak saleh yang dimaksudkan di sini. Mazmur ini dapat diterapkan dengan paling baik kepada mereka, namun seperti perikop-perikop Alkitab lain yang serupa, tidak ada yang boleh ditafsirkan menurut selera pribadi. Allah bisa saja merancangnya untuk digunakan oleh mereka, tidak peduli apakah Daud merancangnya demikian atau tidak.

2. Apa yang menjadi doanya dalam kaitan dengan orang-orang yang berbuat jahat kepada dia: *Berilah keadilan kepadaku*. Tentang perselisihan Allah dengan dirinya karena dosanya, dia berdoa, *"Janganlah berperkara denganku*, sebab jika demikian aku akan dihukum." Namun, tentang perselisihan musuh-musuhnya dengan dirinya, dia berdoa, "Ya Tuhan, *adililah aku*, sebab aku tahu bahwa aku akan dibenarkan. *Perjuangkanlah perkaraku terhadap mereka*, berpihaklah kepadaku, dan dalam pemeliharaan-Mu bangkitlah membelaku." Barangsiapa yang mempunyai perkara yang jujur boleh berharap bahwa Allah akan memperjuangkan perkaranya. "Perjuangkanlah perkaraku sehingga aku terluput dari mereka, supaya apa yang hendak mereka perbuat terhadapku tidak terlaksana." Kita harus memandang bahwa perkara kita sudah cukup diperjuangkan jika kita terluput dari musuh-musuh kita, meskipun mereka tidak dihancurkan.

II. Sebagai kekuatannya, kekuatannya yang maha-mencukupi. Demikianlah ia memandang Allah (ay. 2): *"Engkaulah Allah tempat pengungsianku* (KJV: *Engkaulah Allah kekuatanku* – pen.), *Allahku*, *kekuatanku*, yang dari-Nya segala kekuatanku berasal, yang di dalam Dia aku menguatkan diriku sendiri, yang sudah sering kali

menguatkan aku, dan yang tanpa-Nya aku lemah seperti air dan sama sekali tidak mampu entah untuk berbuat sesuatu atau menanggung suatu penderitaan bagi-Mu." Daud sekarang berkabung, tanpa sukacita rohani, namun Dia mendapati Allah sebagai Allah kekuatannya. Jika kita tidak bisa menghibur diri di dalam Allah, kita dapat tetap tinggal di dalam Dia, dan boleh mendapatkan dukungan-dukungan rohani ketika kita kehilangan kegembiraan-kegembiraan rohani. Di sini Daud menyerukan hal ini kepada Allah: "Engkaulah Allah, kepada-Mulah aku bergantung sebagai kekuatanku. Lalu mengapa Engkau membuang aku?" Ini merupakan suatu kesalahan, sebab Allah tidak pernah membuang siapa pun yang percaya kepada-Nya, apa pun kekhawatiran dan kesedihan yang mungkin telah mereka rasakan sendiri. "Engkaulah Allah kekuatanku. Lalu mengapa musuhku terlalu kuat bagiku, dan mengapa aku berkabung karena kekuatannya yang menindas itu?" Memang sulit untuk mendamaikan kekuatan besar musuh-musuh gereja dengan kekuatan mahabesar Allah atas gereja. Namun, apabila tiba harinya, mereka akan diperdamaikan, ketika semua musuh-Nya menjadi tumpuan kaki-Nya.

III. Sebagai Penuntunnya, Penuntunnya yang setia (ay. 3): *Tuntunlah aku, dan bawalah aku ke gunung-Mu yang kudus*.

Ia berdoa,

1. Agar Allah dengan pemeliharaan-Nya akan membawanya kembali dari pembuangan, dan membuka jalan baginya lagi untuk menikmati hak-hak istimewanya secara bebas di tempat kudus Allah. Hatinya tertuju pada *gunung yang kudus dan tempat kediaman Allah*, bukan pada kehangatan keluarganya, kedudukannya di istana, atau kesenangan-kesenangannya. Ia bisa menahan diri terhadap hal-hal ini, namun ia tidak sabar untuk melihat lagi tempat kediaman Allah. Tidak ada hal lain yang begitu menarik di matanya selain tempat kediaman Allah. Ke sanalah ia ingin dibawa kembali dengan senang hati. Untuk itu ia berdoa, *"Suruhlah terang-Mu dan kesetiaan-Mu datang* (KJV: *terang-Mu dan kebenaran-Mu* – pen.). Biarlah aku mendapatkannya sebagai buah dari kebaikan-Mu, yang adalah terang, dan sebagai penunaian janji-Mu, yang adalah kebenaran." Kita tidak perlu apa-apa lagi untuk membuat kita berba-

hagia selain hal-hal baik yang mengalir dari kebaikan Allah dan yang termasuk di dalam janji-Nya. Belas kasihan itu, kebenaran itu, sudah cukup, sudah merupakan segalanya. Dan, apabila kita melihat semua ini dalam pemeliharaan-pemeliharaan Allah, maka kita melihat diri kita sendiri berada dalam bimbingan yang sangat aman. Perhatikanlah, orang-orang yang dituntun Allah akan dituntun-Nya ke gunung-Nya yang kudus dan ke tempat kediaman-Nya. Oleh sebab itu, orang-orang yang menganggap diri dipimpin oleh Roh, namun berpaling dari ibadah-ibadah yang sudah ditetapkan, pastilah menipu diri mereka sendiri.

2. Bahwa Allah dengan anugerah-Nya akan membawanya kembali bersekutu dengan-Nya, dan akan mempersiapkan dia untuk melihat dan menikmati hadirat-Nya di dunia lain. Sebagian penulis Yahudi mengartikan *terang* dan *kebenaran* di sini sebagai Mesias Sang Raja dan Elia sang pelopor-Nya: Keduanya sudah datang, untuk menjawab doa-doa Perjanjian Lama. Tetapi kita masih harus berdoa meminta terang dan kebenaran Allah, Roh terang dan kebenaran, yang mengisi ketiadaan kehadiran tubuh jasmani Kristus, untuk menuntun kita masuk ke dalam rahasia kesalehan dan membimbing kita di jalan menuju sorga. Ketika Allah mengutus terang dan kebenaran-Nya ke dalam hati kita, terang dan kebenaran itu akan membimbing kita ke dunia atas dalam segala ibadah kita dan juga dalam segala tujuan dan pengharapan kita. Dan, jika kita mengikuti terang dan kebenaran itu dengan kesadaran hati nurani, maka keduanya pasti akan membawa kita ke gunung yang kudus di atas.

IV. Sebagai sukacitanya, sukacitanya yang tak terkatakan. Jika Allah membimbingnya ke tempat kediaman-Nya, jika Dia mengembalikan lagi kebebasan-kebebasannya yang dulu, maka ia tahu betul apa yang harus diperbuatnya: *Maka aku dapat pergi ke mezbah Allah* (ay. 4). Dia akan mendekat sedekat mungkin kepada Allah, sukacitanya yang tak terkatakan itu.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang datang ke tempat kediaman Allah harus datang ke mezbah-Nya. Orang-orang yang datang untuk men-

jalankan ketetapan-ketetapan ibadah harus memeriksa kelayakan mereka untuk datang, dan sesudah itu datang ke ketetapan-ketetapan ibadah yang khusus, ke ibadah-ibadah yang paling menyentuh hati dan paling mengikat. Semakin dekat kita datang, dan semakin kita melekat kepada Allah, semakin baik jadinya.

2. Orang-orang yang datang ke mezbah Allah harus memastikan bahwa saat datang kepada Allah dan mendekat kepada-Nya, mereka lakukan dengan sepenuh hati, dengan hati yang benar. Sia-sia saja kita mengikuti upacara-upacara ibadah yang kudus jika kita tidak datang kepada Allah yang kudus dalam kesempatan-kesempatan itu.
3. Orang-orang yang datang kepada Allah harus datang kepada-Nya sebagai sukacita mereka yang tak terkatakan. Bukan hanya sebagai kebahagiaan mereka di masa mendatang, melainkan juga sebagai sukacita mereka pada saat ini. Dan Ia bukan hanya sukacita yang biasa saja, melainkan sukacita yang amat luar biasa, jauh melebihi segala sukacita indrawi yang dibatasi oleh waktu. Perkataan tersebut dalam bahasa aslinya sangat tegas – *kepada Allah kegembiraan sukacitaku*, atau kegembiraan sorak-soraiku. Apa pun yang membuat kita bergembira atau bersorak di dalam Allah haruslah ada sukacita di dalamnya. Segala sukacita dari kegembiraan kita harus berakhir di dalam Dia, harus melewati pemberian itu menuju kepada Sang Pemberi pemberian itu.
4. Ketika kita datang kepada Allah sebagai sukacita kita yang tak terkatakan, penghiburan-penghiburan kita di dalam Dia harus menjadi pokok puji-pujian kita kepada-Nya sebagai Allah, Allah kita: *Aku akan bersyukur kepada-Mu dengan kecapi, ya Allah, ya Allahku!* Daud sangat mahir bermain kecapi (1Sam. 16:16, 18), dan dengan apa yang menjadi kemahirannya itu ia akan memuji Allah. Sebab Allah harus dipuji dengan apa yang terbaik yang kita miliki. Pantas jika Dia harus dipuji dengan cara terbaik seperti itu, sebab Dia adalah Yang Terbaik.

V. Sebagai pengharapannya, pengharapannya yang tidak pernah gagal (ay. 5). Di sini, sama seperti sebelumnya, Daud berbantah dengan dirinya sendiri karena kekesalan dan kemurungannya, dan mengakui bahwa ia berbuat jahat dengan menyerah pada

perasaan-perasaan itu. Ia sadar bahwa ia tidak mempunyai alasan untuk berbuat demikian: *Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku?* Kemudian ia menenangkan dirinya dengan pengharapan dan kepercayaan penuh bahwa ia akan memuliakan Allah lagi (*Berharaplah kepada Allah! Sebab aku bersyukur lagi kepada-Nya*) dan akan menikmati kemuliaan bersama-Nya: *Dia penolongku dan Allahku!* Hal itu kita tidak bisa menegaskan terlalu banyak. Dengan cara itulah kita harus hidup dan mati.✍

PASAL 44

Kita tidak diberi tahu siapa penulis mazmur ini atau kapan dan pada kesempatan apa mazmur itu dituliskan. Namun kita yakin bahwa mazmur ini dituliskan pada suatu kesempatan yang menyedihkan, bukan bagi si penulis sendiri (seandainya demikian, kita dapat melihat cukup banyak alasan untuk itu dalam kisah Daud dan segala penderitaannya), melainkan terlebih bagi jemaat Allah pada umumnya. Oleh sebab itu, jika kita menganggap mazmur ini ditulis oleh Daud, maka kita tetap harus mengaitkannya secara murni dengan Roh nubuat, dan harus menyimpulkan bahwa Roh itu (apa pun yang ada dalam pikiran Daud sendiri) mempunyai pandangan tentang pembuangan di Babel, atau penderitaan-penderitaan jemaat Yahudi di bawah penindasan Antiokus. Atau lebih tepatnya tentang penderitaan jemaat Kristen pada masa-masa awalnya (yang kepada peristiwa itu ayat 22 diterapkan oleh Rasul Paulus dalam Roma 8:36), dan juga di sepanjang masa selama jemaat itu ada di bumi, sebab sudah ditentukan baginya bahwa ia harus masuk ke dalam Kerajaan Sorga melalui banyak penganiayaan. Dan, jika kita mempunyai mazmur-Injil yang menunjuk pada hak-hak istimewa serta penghiburan-penghiburan bagi orang-orang Kristen, mengapa kita tidak bisa mempunyai mazmur-Injil yang menunjuk pada pencobaan-pencobaan dan ujian-ujian bagi mereka? Mazmur ini adalah mazmur yang dirancang untuk hari ketika kita berpuasa dan merendahkan diri oleh karena suatu malapetaka yang melanda semua orang, yang membuat mereka entah tertekan atau terancam. Dalam mazmur ini, jemaat diajar,

I. Untuk mengakui dengan penuh rasa syukur, bagi kemuliaan Allah, perkara-perkara besar yang telah diperbuat Allah bagi nenek moyang mereka (ay. 2-9).

II. Untuk memberi peringatan akan malapetaka yang tengah menimpa mereka sekarang (ay. 10-17).
III. Untuk menyatakan kejujuran dan kesetiaan mereka terhadap Allah kendati dengan itu semua (ay. 18-22).
IV. Untuk mempersembahkan permohonan mereka di hadapan takhta anugerah untuk memintakan pertolongan dan kelegaan (ay. 23-27).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus memberikan kepada Allah pujian atas apa yang dulu telah diperbuat-Nya bagi umat-Nya, harus menyampaikan keluhan-keluhan kita sendiri, atau turut merasakan kesusahan yang sedang dialami oleh sebagian jemaat, harus mendorong diri kita sendiri, apa pun yang terjadi, agar tetap melekat kepada Allah dan kewajiban kita, dan kemudian dengan senang hati menantikan apa yang akan terjadi.

Pengakuan yang Penuh Rasa Syukur atas Segala Belas Kasihan yang Telah Diberikan; Pengabdian Diri kepada Allah (44:1-9)

1 Untuk pemimpin biduan. Dari bani Korah. Nyanyian pengajaran. 2 Ya Allah,
dengan telinga kami sendiri telah kami dengar, nenek moyang kami telah
menceritakan kepada kami perbuatan yang telah Kaulakukan pada zaman
mereka, pada zaman purbakala. 3 Engkau sendiri, dengan tangan-Mu, telah
menghalau bangsa-bangsa, tetapi mereka ini Kaubiarkan bertumbuh; suku-
suku bangsa telah Kaucelakakan, tetapi mereka ini Kaubiarkan berkembang.
4 Sebab bukan dengan pedang mereka menduduki negeri, bukan lengan
mereka yang memberikan mereka kemenangan, melainkan tangan kanan-Mu
dan lengan-Mu dan cahaya wajah-Mu, sebab Engkau berkenan kepada mere-
ka. 5 Engkaulah Rajaku dan Allahku yang memerintahkan kemenangan bagi
Yakub. 6 Dengan Engkaulah kami menanduk para lawan kami, dengan
nama-Mulah kami menginjak-injak orang-orang yang bangkit menyerang
kami. 7 Sebab bukan kepada panahku aku percaya, dan pedangku pun tidak
memberi aku kemenangan, 8 tetapi Engkaulah yang memberi kami keme-
nangan terhadap para lawan kami, dan orang-orang yang membenci kami
Kauberi malu. 9 Karena Allah kami nyanyikan puji-pujian sepanjang hari,
dan bagi nama-Mu kami mengucapkan syukur selama-lamanya. S e l a.

Sebagian orang mengamati bahwa kebanyakan mazmur yang diberi judul *Maschil – mazmur pengajaran,* adalah mazmur-mazmur kesedihan. Sebab penderitaan memberikan pengajaran, dan roh yang berduka membuka telinga untuk mendengarkan pengajaran. *Berbahagialah orang yang Kauhajar dan yang Kauajar.*

Dalam ayat-ayat ini, jemaat Allah, meskipun tengah diinjak-injak, dipanggil untuk mengenang masa-masa kejayaannya, kejayaannya di dalam Allah dan atas musuh-musuhnya. Masalah kejayaan masa lalu ini disebutkan dengan panjang lebar di sini,

1. Sebagai hal yang memperparah kesusahan pada saat ini. Kuk perbudakan tidak bisa tidak pasti terasa berat membebani pundak orang-orang yang dulu memakai mahkota kemenangan. Begitu pula, tanda-tanda ketidakberkenanan Allah pasti terasa paling memilukan bagi orang-orang yang sudah lama terbiasa dengan tanda-tanda kebaikan-Nya.
2. Sebagai dorongan untuk berharap agar Allah akan membawa mereka kembali dari pembuangan dan berbalik kepada mereka dalam belas kasihan-Nya. Sesuai dengan semuanya ini, sang pemazmur memadukan doa-doa dan harapan-harapan yang menghibur dengan catatannya tentang segala belas kasihan Allah yang dulu pernah mereka semua rasakan.

Perhatikanlah:

I. Kenangan mereka akan perkara-perkara besar yang dulu diperbuat Allah bagi mereka.

   1. Secara umum (ay. 2): *Nenek moyang kami telah menceritakan kepada kami perbuatan yang telah Kaulakukan pada zaman mereka.*

      Cermatilah,

      (1) Banyak pekerjaan pemeliharaan ilahi dikatakan di sini sebagai satu perbuatan – "Mereka telah menceritakan kepada kami *perbuatan* yang telah Kaulakukan." Sebab ada keserasian dan keseragaman yang mengagumkan dalam segala sesuatu yang diperbuat Allah, dan banyak roda menghasilkan hanya satu roda (Yeh. 10:13, KJV), banyak perbuatan menghasilkan hanya satu perbuatan.

      (2) Adalah utang yang harus dibayar oleh setiap angkatan kepada kaum keturunannya untuk menyimpan catatan tentang karya-karya Allah yang ajaib, dan untuk meneruskan pengetahuan akan semua karya-Nya itu kepada angkatan selanjutnya. Orang-orang yang telah mendahului kita menceritakan kepada kita apa yang diperbuat Allah pada za-

man mereka, dan kita pun harus menceritakan kepada orang-orang yang akan datang setelah kita apa yang telah diperbuat-Nya pada zaman kita, dan semoga mereka juga berlaku adil untuk melakukan hal serupa kepada angkatan penerus mereka. Demikianlah *angkatan demi angkatan akan memegahkan pekerjaan-pekerjaan-Nya* (145:4), *seorang bapa memberitahukan kesetiaan-Nya kepada anak-anaknya* (Yes. 38:19).

(3) Kita tidak hanya harus menyebutkan perbuatan yang sudah dilakukan Allah pada zaman kita sendiri, tetapi juga kita dan anak-anak kita harus mengenali dengan akrab apa yang telah diperbuat-Nya pada zaman dulu, jauh sebelum zaman kita sendiri. Dan tentang semua pekerjaan-Nya itu, dalam Kitab Suci kita mempunyai pernyataan sejarah yang pasti, sepasti firman nubuatan.

(4) Anak-anak harus memperhatikan baik-baik apa yang diceritakan orangtua mereka kepada mereka mengenai perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib, dan harus tetap mengenangnya sebagai suatu hal yang kelak akan sangat bermanfaat bagi mereka.

(5) Pengalaman-pengalaman yang terdahulu tentang kuasa dan kebaikan Allah sangat menguatkan iman dan seruan-seruan kita saat kita berdoa di tengah-tengah malapetaka yang sedang terjadi. Lihatlah bagaimana Gideon bersikeras menuntutnya, *Di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada kami* (Hak. 6:13).

2. Secara khusus, nenek moyang mereka telah menceritakan kepada mereka,

(1) Betapa dengan menakjubkannya Allah menanam Israel di tanah Kanaan pada mulanya (ay. 3-4). Ia menghalau penduduk asli untuk menyediakan tempat bagi Israel. Ia menyusahkan para penduduk itu dan mengusir mereka. Pedang Israel membuat mereka seperti debu dan panah Israel membuat mereka seperti jerami yang tertiup. Banyaknya kemenangan telak yang diraih Israel atas orang-orang Kanaan di bawah pimpinan Yosua tidak bisa disebutkan

sebagai usaha mereka sendiri, dan mereka juga tidak boleh bermegah diri dengan kemenangan-kemenangan itu.

[1] Semua kemenangan itu diraih bukan karena jasa mereka sendiri, melainkan karena kebaikan Allah dan anugerah-Nya yang cuma-cuma: itu terjadi melalui *cahaya wajah-Mu, sebab Engkau berkenan kepada mereka. Bukan karena jasa-jasamu atau karena kebenaran hatimu Allah menghalau mereka dari hadapanmu* (Ul. 9:5-6), melainkan karena Allah ingin *memegang sumpah yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyang mereka* (Ul. 7:8). Semakin sedikit pujian, semakin banyak penghiburan yang kita dapatkan, karena kita bisa melihat segala keberhasilan dan kemajuan datang kepada kita dari kebaikan Allah dan cahaya wajah-Nya.

[2] Semua kemenangan itu terjadi bukan karena keperkasaan mereka sendiri, melainkan karena kuasa Allah yang dikerahkan bagi mereka. Tanpa kuasa-Nya ini segala usaha dan perjuangan mereka tidak akan membuahkan hasil apa-apa. Bukan dengan pedang mereka sendiri mereka berhasil memiliki negeri itu, meskipun mereka memiliki orang-orang perkasa yang luar biasa banyaknya. Juga bukan lengan mereka sendiri yang menyelamatkan mereka sehingga mereka tidak dipukul mundur dan dipermalukan oleh orang-orang Kanaan. Tetapi itu semua terjadi karena *tangan kanan* Allah dan *lengan*-Nya. Ia berperang bagi Israel, sebab kalau tidak, mereka akan berperang dengan sia-sia. Melalui Dialah mereka berperang dengan gagah perkasa dan berjaya. Allah-lah yang menanam Israel di negeri yang baik itu, seperti petani yang menanam pohon dengan hati-hati, yang darinya ia berharap akan mendapatkan buah (80:9). Ini dapat diterapkan pada penanaman gereja Kristen di dunia, melalui pemberitaan Injil. Agama kafir secara menakjubkan dihalau, seperti orang-orang Kanaan, tidak sekaligus, tetapi sedikit demi sedikit, bukan dengan kebijakan atau kuasa manusiawi (sebab Allah memilih untuk melakukannya melalui apa yang lemah dan bodoh di mata dunia), melainkan dengan hikmat dan kuasa Allah. Kristus dengan Roh-Nya maju sebagai

pemenang untuk merebut kemenangan. Dan kenangan akan hal itu sungguh sangat menopang dan menghibur orang-orang yang merintih di bawah kuk penguasa lalim yang anti-Kristen. Begitulah, menurut penafsiran sebagian orang (terutama cendekiawan Amyraldus) keluhan-keluhan pada bagian akhir dari mazmur ini sangat cocok menggambarkan keadaan gereja di bawah kekuasaan Babel Perjanjian Baru. Dia yang dengan kuasa dan kebaikan-Nya menanam gereja bagi diri-Nya sendiri di dunia pasti akan mendukungnya dengan kuasa dan kebaikan yang sama. Dan, *alam maut tidak akan menguasainya.*

(2) Betapa seringnya Ia memberi mereka keberhasilan melawan musuh-musuh yang berusaha mengganggu mereka dalam memiliki negeri yang baik itu (ay. 8): *Engkau*, berkali-kali, telah *memberi kami kemenangan terhadap para lawan kami*, dan telah menghalau, dan dengan demikian mempermalukan, *orang-orang yang membenci kami.* Lihat saja keberhasilan hakim-hakim [para pemimpin – pen.] Israel dalam melawan bangsa-bangsa yang menindas Israel. Sudah berkali-kali para penganiaya gereja Kristen dan orang-orang yang membencinya, dipermalukan oleh kuasa kebenaran (Kis. 6:10).

II. Manfaat baik yang mereka ambil dari catatan ini, dan yang dulu sudah mereka ambil, dengan menimbang perkara-perkara besar yang telah diperbuat Allah bagi nenek moyang mereka pada dahulu kala.

1. Mereka telah menerima Allah sebagai Tuhan mereka yang berdaulat, bersumpah setia kepada-Nya, dan menyerahkan diri mereka ke dalam perlindungan-Nya (ay. 5): *Engkaulah Rajaku dan Allahku.* Daud berbicara atas nama jemaat, seperti dalam pasal 74:12, *Engkau adalah Rajaku dari zaman purbakala.* Allah, sebagai Raja, telah menetapkan hukum-hukum bagi jemaat-Nya, menyediakan kedamaian dan tatanan yang baik baginya, serta juga memberi keadilan untuknya. Ia membela perkaranya, berperang baginya, dan melindunginya. Jemaat adalah kerajaan-Nya di dunia, dan harus tunduk kepada-Nya,

serta memberi-Nya penghormatan. Atau di sini sang pemazmur berbicara bagi dirinya sendiri: "Tuhan, *Engkaulah Rajaku*. Kepada siapakah aku akan menghadap dengan permohonan-permohonanku, selain kepada-Mu? Kebaikan yang kupinta bukanlah untuk diriku sendiri, melainkan untuk jemaat-Mu." Perhatikanlah, adalah kewajiban setiap orang untuk memanfaatkan kepentingan pribadinya di hadapan takhta anugerah bagi kesejahteraan dan kemakmuran seluruh umat Allah, seperti Musa, *"Jika aku kiranya mendapat kasih karunia di hadapan-Mu*, bimbinglah umat-Mu" (Kel. 33:13).

2. Mereka selalu datang kepada-Nya dengan doa untuk meminta kemenangan ketika mereka sedang dilanda kesusahan: *perintahkanlah kemenangan bagi Yakub* (KJV: *kemenangan-kemenangan* – pen.).

   Perhatikanlah:

   (1) Meluasnya keinginan mereka. Mereka berdoa meminta kemenangan-kemenangan, bukan hanya satu, melainkan banyak kemenangan, sebanyak yang mereka butuhkan, sebanyak-banyaknya yang bisa ada, serangkaian kemenangan, sebuah kemenangan dari setiap bahaya.

   (2) Kekuatan iman mereka akan kuasa Allah. Mereka tidak berkata, *kerjakanlah kemenangan-kemenangan*, tetapi *perintahkanlah kemenangan-kemenangan*, yang menunjukkan bahwa Dia melakukannya dengan mudah dan langsung – *Berkatalah saja, maka itu jadi* (seperti itulah iman si perwira dalam Matius 8:8, *Katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh*). Itu juga menunjukkan bahwa Dia melakukannya dengan berhasil: "Perintahkanlah itu, seperti orang yang mempunyai wewenang, yang perintahnya akan ditaati." *Karena titah raja berkuasa*, apalagi titah Raja segala raja.

3. Mereka telah percaya dan menang di dalam Dia. Sama seperti mereka mengakui bahwa bukan pedang dan panah mereka sendiri yang telah menyelamatkan mereka (ay. 4), demikian pula mereka tidak percaya pada pedang atau panah mereka sendiri untuk menyelamatkan mereka di masa mendatang (ay. 7): *"Bukan kepada panahku aku percaya,* juga bukan kepada segala perlengkapan tempurku, seolah-olah semua itu akan

menopangku berdiri teguh tanpa Allah. Tidak, *dengan Engkaulah kami menanduk para lawan kami* (ay. 6). Kami akan berusaha dengan kekuatan-Mu, hanya mengandalkannya, dan bukan dengan mengandalkan jumlah atau kegagahan bala tentara kami. Dan, karena Engkau berada di pihak kami, kami tidak akan ragu bahwa usaha kami itu akan berhasil. *Dengan nama-Mulah* (dengan hikmat-Mu yang membimbing kami, kuasa-Mu yang menguatkan dan bekerja untuk kami, serta dengan janji-Mu yang menjamin keberhasilan kami), kami pasti akan *menginjak-injak orang-orang yang bangkit menyerang kami."*

4. Mereka telah menjadikan-Nya sukacita dan pujian mereka (ay. 9): *"Karena Allah kami nyanyikan puji-pujian* (KJV: *Di dalam Allah kami telah bermegah* – pen.). Di dalam Dia kami bermegah dan akan bermegah setiap hari, dan sepanjang hari." Ketika musuh-musuh mereka bermegah dalam kekuatan dan keberhasilan mereka, seperti Sanherib dan si juru minuman agung yang menakut-nakuti Hizkia itu, mereka tidak mau menanggapinya dengan bermegah diri selain hanya bermegah saja atas hubungan mereka dengan Allah dan bagian mereka di dalam Dia. Dan, jika Dia berpihak pada mereka, maka mereka sanggup menghadapi seluruh dunia. *Siapa yang mau bermegah, baiklah ia bermegah di dalam Tuhan*, dan janganlah ia bermegah di dalam apa pun yang lain sampai selama-lamanya. Biarlah orang-orang yang percaya kepada Allah bermegah di dalam Dia, sebab mereka tahu siapa yang telah mereka percaya. Biarlah mereka *bermegah di dalam Dia sepanjang hari*, sebab itu merupakan pokok pujian yang tidak akan pernah habis. Namun, biarlah mereka bersamaan dengan itu *mengucapkan syukur* dan memuji nama-Nya *selama-lamanya*. Jika mereka mendapat penghiburan dari nama-Nya, maka biarlah mereka memberikan kepada-Nya kemuliaan karena nama-Nya.

Keadaan Israel yang Menderita (44:10-17)

[10] Namun Engkau telah membuang kami dan membiarkan kami kena umpat,
Engkau tidak maju bersama-sama dengan bala tentara kami. [11] Engkau

membuat kami mundur dari pada lawan kami, dan orang-orang yang membenci kami mengadakan perampokan. 12 Engkau menyerahkan kami sebagai domba sembelihan dan menyerakkan kami di antara bangsa-bangsa. 13 Engkau menjual umat-Mu dengan cuma-cuma dan tidak mengambil keuntungan apa-apa dari penjualan itu. 14 Engkau membuat kami menjadi cela bagi tetangga-tetangga kami, menjadi olok-olok dan cemooh bagi orang-orang sekeliling kami. 15 Engkau membuat kami menjadi sindiran di antara bangsa-bangsa, menyebabkan suku-suku bangsa menggeleng-geleng kepala. 16 Sepanjang hari aku dihadapkan dengan nodaku, dan malu menyelimuti mukaku, 17 karena kata-kata orang yang mencela dan menista, di hadapan musuh dan pendendam.

Umat Allah di sini berkeluh kesah kepada-Nya tentang keadaan yang hina dan menyengsarakan yang sedang mereka alami di bawah kekuasaan para musuh dan penindas mereka yang berjaya. Lebih menyakitkan lagi, *mereka* sekarang diinjak-injak, padahal dahulu, dalam peperangan melawan bangsa-bangsa di sekitar mereka, mereka selalu menang dan berjaya. Bangsa-bangsa itu sekarang menindas mereka, padahal sebelumnya mereka sudah berkali-kali menang atas bangsa-bangsa itu dan mendapatkan upeti dari mereka. Melebihi semuanya itu, mereka selalu bermegah-megah di dalam Allah mereka dengan keyakinan yang besar bahwa Dia akan tetap melindungi dan membuat mereka berhasil, dan ini membuat kesusahan dan penghinaan atas mereka itu lebih memalukan lagi. Marilah kita lihat apa yang dikeluhkan di sini.

I. Bahwa mereka menginginkan tanda-tanda kebaikan Allah seperti biasanya bagi mereka dan hadirat-Nya bersama mereka (ay. 10): *"Engkau telah membuang kami*, Engkau tampak telah membuang kami dan tidak peduli dengan perkara kami. Engkau tidak memperhatikan dan peduli lagi dengan kami, dan dengan demikian telah mempermalukan kami, sebab kami bermegah di dalam kebaikan-Mu yang terus-menerus dan tiada berkesudahan. Bala tentara kami maju berperang seperti biasa, namun mereka dipukul mundur dan melarikan diri. Kami tidak berhasil, malah sebaliknya, kami kehilangan apa yang telah kami peroleh, sebab Engkau tidak maju bersama-sama dengan bala tentara kami, karena, seandainya Engkau maju, ke mana pun mereka melangkah mereka pasti akan menang. Namun, yang terjadi justru sebaliknya." Perhatikanlah, umat Allah, ketika tertekan, tergoda untuk menyangka bahwa mereka telah dibuang dan ditinggalkan oleh Allah. Namun, ini suatu kekeliruan. *Adakah Allah mungkin telah menolak umat-Nya? Sekali-kali tidak!* (Rm. 11:1).

II. Bahwa mereka dibuat tampak paling buruk di hadapan musuh-musuh mereka di medan pertempuran (ay. 11): *Engkau membuat kami mundur dari pada lawan kami*, seperti Yosua yang mengeluh ketika orang-orangnya lari membelakangi orang-orang Ai (Yos. 7:8): "Kami menjadi kecut hati, dan telah kehilangan keberanian yang dimiliki orang-orang Israel pada zaman dulu. Kami melarikan diri, kami jatuh, di hadapan orang-orang yang dulu melarikan diri dari kami dan jatuh di hadapan kami. Dan kemudian orang-orang yang membenci kami telah menjarah kemah dan negeri kami. Mereka merampas barang-barang kami demi kepuasan mereka sendiri, dan mengambil semua barang yang dapat mereka jarah sebagai milik mereka sendiri. Usaha-usaha untuk melepaskan diri dari kuk Babel telah gagal, dan kami justru dikalahkan oleh mereka."

III. Bahwa mereka pasti akan kalah oleh pedang dan akan ditawan (ay. 12): *"Engkau menyerahkan kami sebagai domba sembelihan*. Mereka tidak segan-segan lagi membunuh orang-orang Israel seperti mereka menyembelih domba. Bahkan, seperti tukang jagal, mereka memperdagangkannya, mereka mendapat kesenangan dalam melakukannya seperti orang lapar memakan lahap daging hidangannya. Dan kami digiring dengan begitu mudah, dengan begitu sedikit perlawanan seperti domba yang akan disembelih. Banyak orang dibunuh, dan yang lainnya diserakkan di antara bangsa-bangsa kafir, dan terus-menerus dihina oleh kebencian mereka atau terancam akan terpengaruh oleh kejahatan-kejahatan mereka." Mereka memandang diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang diperjualbelikan, dan mereka mempersalahkan Allah karenanya, *Engkau menjual umat-Mu*. Namun, padahal seharusnya mereka mempersalahkannya pada dosa mereka sendiri. *Oleh karena kesalahanmu sendiri kamu terjual* (Yes. 50:1). Namun bagaimanapun juga, sejauh ini mereka bertindak benar, bahwa mereka melihat melampaui siapa yang dijadikan alat dalam permasalahan mereka dan tetap mengarahkan pandangan mereka kepada Allah, sebagai Allah yang tahu dengan baik bahwa musuh-musuh mereka yang paling ganas tidak berkuasa atas diri mereka *kecuali kuasa itu diberikan kepada mereka dari atas*. Mereka mengaku bahwa Allah-lah yang *menyerahkan mereka kepada orang lalim*, seperti barang jualan diserahkan kepada pembeli.

Engkau menjual umat-Mu dengan cuma-cuma dan tidak menawarkan mereka dengan harga yang mahal (demikianlah ayat ini bisa dibaca). "Engkau tidak menjual mereka dengan cara melelang, kepada orang-orang yang menawar mereka dengan harga paling tinggi, tetapi dengan tergesa-gesa, kepada orang-orang yang menawar mereka pertama kali. Siapa saja yang menginginkan mereka pasti akan mendapatkan mereka." Atau, sebagaimana kita membacanya, *Engkau tidak mengambil keuntungan apa-apa dari penjualan itu*, yang menyiratkan bahwa mereka bisa saja menerima penderitaan itu dengan senang hati seandainya mereka yakin bahwa hal itu akan membawa kemuliaan bagi Allah, dan bahwa kepentingan-Nya dengan satu dan lain cara dapat dipenuhi melalui penderitaan-penderitaan mereka. Namun, justru sebaliknya: celaan bagi Israel menjadi penghinaan terhadap Allah, sehingga Dia begitu jauh dari memperoleh kemuliaan bagi diri-Nya sendiri dengan menjual mereka, melainkan justru menderita banyak kerugian karenanya (Yes. 52:5; Yeh. 36:20).

IV. Bahwa mereka dibebani dengan penghinaan, dan segala macam celaan yang dapat ditimpakan kepada mereka. Dalam hal ini juga mereka mengakui Allah: *"Engkau membuat kami menjadi cela*. Engkau menimpakan segala malapetaka kepada kami yang mendatangkan cela itu, dan Engkau mengizinkan lidah mereka yang berbisa menyengat kami."

Mereka mengeluh,

1. Bahwa mereka diejek dan diolok-olok, dan dipandang sebagai umat yang paling menjijikkan di bawah matahari. Permasalahan mereka menjadi cela bagi mereka, dan karena permasalahan-permasalahan itu mereka dicemooh.
2. Bahwa tetangga-tetangga mereka, orang-orang di sekeliling mereka, yang tidak bisa mereka abaikan begitu saja, paling kejam menghina mereka (ay. 14).
3. Bahwa orang kafir, orang-orang yang asing bagi negara persemakmuran Israel dan yang asing bagi ikatan kovenan dengan Allah, membuat mereka menjadi sindiran, dan menggelenggelengkan kepala pada mereka, seperti orang yang bersoraksorak atas kejatuhan mereka (ay. 15).

4. Bahwa celaan itu menghujani mereka terus-menerus dan tanpa henti (ay. 16): *Sepanjang hari aku dihadapkan dengan nodaku.* Jemaat pada umumnya, dan sang pemazmur pada khususnya, terus-menerus diejek dan dibuat kesal oleh penghinaan-penghinaan musuh mereka. Kepada orang-orang yang terpelosot, setiap musuh mereka berseru, "Ganyang mereka."
5. Bahwa celaan itu sangat memilukan, dan membuatnya kewalahan: *malu menyelimuti mukaku.* Mukanya menjadi merah padam karena dosa, atau lebih tepatnya karena penghinaan yang diberikan kepada Allah, dan dengan demikian rasa malunya itu bersifat kudus.
6. Bahwa celaan itu membawa penghinaan bagi Allah sendiri. Celaan yang ditimpakan para musuh dan mereka yang membalas dendam kepada mereka merupakan hujat yang terang-terangan melawan Allah (ay. 17, dan 2Raj. 19:3). Oleh sebab itu, ada alasan yang kuat untuk percaya bahwa Allah akan bangkit membela umat-Nya itu. Sama seperti tidak ada masalah yang lebih memilukan bagi pikiran yang murah hati dan tulus selain daripada celaan dan fitnah, demikian pula tidak ada hal yang lebih memilukan bagi jiwa yang kudus dan penuh rahmat selain daripada hujatan dan penghinaan yang diberikan kepada Allah.

Seruan Israel kepada Allah (44:18-27)

18 Semuanya ini telah menimpa kami, tetapi kami tidak melupakan Engkau,
dan tidak mengkhianati perjanjian-Mu. 19 Hati kami tidak membangkang dan
langkah kami tidak menyimpang dari jalan-Mu, 20 walaupun Engkau telah
meremukkan kami di tempat serigala, dan menyelimuti kami dengan
kekelaman. 21 Seandainya kami melupakan nama Allah kami, dan menadah-
kan tangan kami kepada allah lain, 22 masakan Allah tidak akan menyelidiki-
nya? Karena Ia mengetahui rahasia hati! 23 Oleh karena Engkau kami ada
dalam bahaya maut sepanjang hari, kami dianggap sebagai domba-domba
sembelihan. 24 Terjagalah! Mengapa Engkau tidur, ya Tuhan? Bangunlah!
Janganlah membuang kami terus-menerus! 25 Mengapa Engkau menyem-
bunyikan wajah-Mu dan melupakan penindasan dan impitan terhadap kami?
26 Sebab jiwa kami tertanam dalam debu, tubuh kami terhampar di tanah. 27
Bersiaplah menolong kami, bebaskanlah kami karena kasih setia-Mu.

Umat Allah, karena sangat menderita dan tertindas, di sini datang kepada-Nya. Karena, kepada siapa lagi mereka harus mengadu?

I. Mereka berseru, menyatakan kesetiaan hati mereka, yang hanya bisa dihakimi tanpa keliru oleh Dia, dan yang pasti akan diganjar oleh-Nya. Ada dua hal yang mereka minta agar Allah menyaksikannya:

1. Bahwa, meskipun mereka menderita masalah-masalah yang berat ini, mereka tetap dekat dengan Allah dan terus melakukan kewajiban mereka (ay. 18): "*Semuanya ini telah menimpa kami*, dan ini mungkin yang paling buruk dari segala yang buruk, *tetapi kami tidak melupakan Engkau*. Tidak juga kami membuang pemikiran-pemikiran akan Engkau atau meninggalkan ibadah kami kepada-Mu. Sebab, meskipun kami tidak dapat menyangkal bahwa kami telah berlaku bodoh, kami tidak *mengkhianati perjanjian-Mu*, sehingga sampai membuang-Mu dan datang kepada allah-allah lain. Meskipun yang menaklukkan kami adalah para penyembah berhala, kami tidak terpengaruh untuk mengikuti ilah-ilah dan segala berhala mereka. Meskipun Engkau tampak telah meninggalkan kami dan menarik diri dari kami, kami tidak meninggalkan-Mu karena itu." Masalah yang sudah lama menimpa mereka sangatlah berat: "Kami telah *diremukkan di tempat serigala*, di antara orang-orang yang bengis, geram, dan kejam seperti serigala. Kami telah *diselimuti dengan kekelaman*, yakni, kami telah melewati masa-masa kesedihan yang mendalam dan mengalami kekhawatiran akan terancam maut. Kami telah diselimuti oleh kegelapan, dan dikubur hidup-hidup. Demikianlah Engkau telah meremukkan kami seperti itu, Engkau telah menyelimuti kami seperti itu (ay. 20), namun kami tidak menyimpan pemikiran-pemikiran yang jahat tentang Engkau, atau berpikir-pikir untuk mundur dan tidak lagi melayani-Mu. Meskipun Engkau membunuh kami, kami tetap percaya pada-Mu: *Hati kami tidak membangkang*, kami tidak menarik dengan diam-diam perasaan sayang kami kepada-Mu, dan langkah-langkah kami pun, entah dalam ibadah entah dalam perkataan, *tidak menyimpang dari jalan-Mu* (ay. 19), jalan yang telah Kautentukan bagi kami untuk kami tapaki." Apabila hati membangkang, maka langkah-langkah juga akan segera menyimpang, sebab hati jahat karena ketidakpercayaan condong untuk meninggalkan Allah. Perhatikanlah, lebih baik kita menanggung masalah-masalah kita, betapapun menekannya,

jika di dalamnya kita tetap berpegang erat-erat pada kesetiaan hati kita. Selagi permasalahan kita tidak menjauhkan kita dari kewajiban kita terhadap Allah, kita tidak boleh membiarkannya menjauhkan kita dari penghiburan yang kira rasakan di dalam Dia. Sebab, Dia tidak akan meninggalkan kita jika kita tidak meninggalkan Dia. Sebagai bukti akan kesetiaan hati mereka, mereka memohon kemahatahuan Allah untuk bersaksi, dan ini sungguh menghibur mereka yang lurus hatinya. Padahal cara yang sama mendatangkan kengerian bagi orang-orang munafik (ay. 21-22): *"Seandainya kami melupakan nama Allah kami*, dengan berdalih bahwa Dia telah melupakan kami, atau jika di dalam kesusahan kami, kami *menadahkan tangan kami kepada allah lain*, sebagai allah yang lebih mungkin akan menolong kami, *masakan Allah tidak akan menyelidikinya?* Masakan Dia tidak mengetahuinya sepenuh-penuhnya dan terinci lebih daripada yang dapat kami ketahui melalui penyelidikan yang paling hati-hati dan tekun sekalipun? Masakan Dia tidak akan menghakiminya, dan menuntut pertanggungjawaban dari kami karenanya?" Melupakan Allah adalah dosa hati, dan menadahkan tangan kita kepada allah lain sering kali merupakan dosa rahasia (Yeh. 8:12). Namun dosa hati dan dosa rahasia diketahui oleh Allah, dan harus dipertanggungjawabkan. *Ia mengetahui rahasia hati*, dan oleh sebab itu Dia adalah Sang Hakim yang mengadili tanpa keliru segala perkataan dan perbuatan.

2. Bahwa mereka menderita masalah-masalah yang berat ini karena mereka tetap dekat kepada Allah dan terus melakukan kewajiban mereka (ay. 23): *"Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari*, karena kami tetap berhubungan dengan-Mu, disebut dengan nama-Mu, menyerukan nama-Mu, dan tidak mau menyembah allah-allah lain." Dalam hal ini, Roh nubuatan merujuk pada orang-orang yang menderita bahkan sampai mati karena kesaksian mereka akan Kristus. Kepada merekalah ayat ini diterapkan (Rm. 8:36). Begitu banyak orang dibunuh dan disiksa sedemikian rupa sebelum mati, sehingga mereka terancam bahaya maut sepanjang hari. Hal ini terjadi di mana-mana, sehingga ketika seseorang menjadi Kristen, ia menganggap dirinya sebagai *domba sembelihan*.

II. Mereka memohon, menyampaikan kesusahan mereka saat ini, agar Allah, pada waktu-Nya sendiri, mau membebaskan mereka.

1. Permintaan mereka sangat mendesak: *Terjagalah! Bangunlah!* (ay. 24). *Bersiaplah menolong kami, bebaskanlah kami* (ay. 27). Datanglah cepat, dengan penuh kuasa untuk memberikan kelegaan kepada kami. *Bangkitkanlah keperkasaan-Mu dan datanglah untuk menyelamatkan kami* (80:3). Sebelumnya mereka mengeluh (ay. 13) bahwa Allah telah menjual mereka, namun sekarang mereka berdoa (ay. 27) agar Allah mau membebaskan mereka. Begitulah, kita tidak bisa berseru kepada yang lain kecuali kepada-Nya saja. Jika Ia menjual kami, maka bukan yang lain yang akan menebus kami. Tangan yang sama yang menerkam harus menyembuhkan, dan tangan yang memukul yang harus membalut (Hos. 6:1). Mereka telah mengeluh (ay. 10), *Engkau telah membuang kami*, namun sekarang mereka berdoa (ay. 24), *"Janganlah membuang kami terus-menerus!* Janganlah kami ditinggalkan oleh Allah."
2. Ungkapan keberatan mereka sangat menyentuh hati: *Mengapa Engkau tidur?* (ay. 24). Tidak terlelap dan tidak tertidur Penjaga Israel. Namun, apabila Ia tidak segera bangkit untuk membebaskan umat-Nya, mereka tergoda untuk berpikir bahwa Ia tertidur. Ungkapan ini bersifat kiasan (seperti dalam pasal 78:65, *Lalu terjagalah Tuhan, seperti orang yang tertidur*). Tetapi ungkapan ini dapat diterapkan kepada Kristus secara harfiah (Mat. 8:24). Di situ Dia sedang tertidur ketika murid-murid-Nya diterjang badai, dan kemudian mereka membangunkan-Nya, dengan berkata, *"Tuhan, tolonglah, kita binasa."* *"Mengapa Engkau menyembunyikan wajah-Mu*, supaya kami tidak dapat memandang-Mu dan cahaya wajah-Mu?" Atau, "Supaya Engkau tidak dapat melihat kami dan kesusahan kami? Engkau melupakan penderitaan kami dan keadaan kami yang tertindas, sebab semuanya masih tetap berlanjut, dan kami tidak melihat terbukanya jalan bagi pembebasan kami."
3. Permohonan-permohonan itu sangat sesuai, bukan karena jasa dan kebenaran mereka sendiri, meskipun mereka mempunyai kesaksian hati nurani bagi kesetiaan hati mereka, melainkan karena di sini mereka menyerukan permohonan-permohonan orang-orang berdosa yang malang.

(1) Kesengsaraan mereka sendiri, yang membuat mereka patut mendapatkan belas kasihan ilahi (ay. 26): *Jiwa kami tertanam dalam debu*, di bawah kesedihan dan ketakutan yang melanda. Kami telah menjadi seperti binatang-binatang merayap, binatang yang paling menjijikkan: *Tubuh kami terhampar di tanah*. Kami tidak bisa mengangkat diri kami sendiri, atau membangkitkan roh kami yang terkulai, atau memulihkan diri dari keadaan kami yang hina dan menyedihkan. Kami terancam diinjak-injak oleh musuh kami yang menghina."

(2) Kasih setia Allah: *"Bebaskanlah kami karena kasih setia-Mu.* Kami bergantung pada kebaikan sifat-Mu, yang merupakan kemuliaan nama-Mu (Kel. 34:6), dan bergantung pada segala kasih setia yang pasti yang diberikan kepada Daud itu, yang melalui kovenan disampaikan kepada semua keturunannya secara rohani."✍

PASAL 45

Mazmur ini merupakan nubuatan yang sudah terkenal tentang Mesias Sang Raja: mazmur ini penuh dengan kabar Injil, dan hanya menunjuk kepada Dia, sebagai Mempelai laki-laki yang meminang jemaat bagi diri-Nya sendiri, serta sebagai Raja yang memerintah di dalamnya dan memerintah untuknya. Ada kemungkinan bahwa Juruselamat kita merujuk pada mazmur ini ketika Dia membandingkan Kerajaan Sorga, lebih dari satu kali, dengan sebuah upacara perkawinan, yaitu upacara perkawinan raja (Mat. 22:2; 25:1). Kita tidak mempunyai alasan untuk berpikir bahwa mazmur ini mempunyai suatu rujukan apa pun pada pernikahan Salomo dengan putri Firaun. Seandainya pun saya berpikir bahwa mazmur ini mempunyai rujukan yang lain selain pada perkawinan mistis antara Kristus dan jemaat-Nya, maka saya akan menerapkannya pada perkawinan-perkawinan Daud, sebab ia seorang prajurit perang, seperti yang digambarkan di sini tentang mempelai laki-laki, sedangkan Salomo bukan. Namun demikian, saya memandang bahwa yang dimaksudkan dalam mazmur ini adalah murni dan hanya tentang Yesus Kristus. Tentang Dialah sang nabi berbicara di sini, tentang Dia dan bukan tentang orang lain. Dan kepada-Nyalah (ay. 7-8) mazmur ini diterapkan dalam Perjanjian Baru (Ibr. 1:8), dan tidak bisa dipahami sebagai berbicara tentang orang lain. Kata pengantarnya berbicara tentang keunggulan nyanyian ini (ay. 2). Mazmur itu berbicara,

I. Tentang mempelai laki-laki yang adalah seorang raja, yaitu Kristus.
    1. Keunggulan pribadi-Nya yang melampaui segalanya (ay. 3).
    2. Kemuliaan kemenangan-kemenangan-Nya (ay. 4-6).
    3. Kebenaran pemerintahan-Nya (ay. 7-8).
    4. Kemegahan istana-Nya (ay. 9-10).

II. Tentang mempelai perempuan dari sang raja, yaitu gereja.
   1. Persetujuan didapat dari mempelai perempuan (ay. 11-12).
   2. Upacara perkawinan dirayakan dengan khidmat (ay. 13-16).
   3. Hasil dari perkawinan ini (ay. 17-18).

Dalam menyanyikan mazmur ini, hati kita harus dipenuhi dengan pemikiran-pemikiran yang luhur tentang Kristus, dengan sepenuhnya berserah dan puas terhadap pemerintahan-Nya, dan dengan sungguh-sungguh berkeinginan untuk memperluas serta melangsungkan gereja-Nya di dunia.

Nyanyian Perkawinan; Kemuliaan-kemuliaan Mesias (45:1-6)

> 1 Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Bunga bakung. Dari bani Korah. Nyanyian pengajaran; nyanyian kasih. 2 Hatiku meluap dengan kata-kata indah, aku hendak menyampaikan sajakku kepada raja; lidahku ialah pena seorang jurutulis yang mahir. 3 Engkau yang terelok di antara anak-anak manusia, kemurahan tercurah pada bibirmu, sebab itu Allah telah memberkati engkau untuk selama-lamanya. 4 Ikatlah pedangmu pada pinggang, hai pahlawan, dalam keagunganmu dan semarakmu! 5 Dalam semarakmu itu majulah demi kebenaran, perikemanusiaan dan keadilan! Biarlah tangan kananmu mengajarkan engkau perbuatan-perbuatan yang dahsyat! 6 Anak-anak panahmu tajam, menembus jantung musuh raja; bangsa-bangsa jatuh di bawah kakimu.

Sebagian orang mengartikan kata *Shoshannim* pada judul (KJV) sebagai sebuah alat musik bersenar enam. Sebagian orang lagi mengartikannya sesuai dengan arti asalnya, yaitu bunga bakung atau bunga mawar, yang mungkin biasa ditaburkan, bersama bunga-bunga lain, pada upacara-upacara perkawinan. Dan jika demikian, kata ini dapat dengan mudah diterapkan pada Kristus yang menyebut diri-Nya sebagai *bunga mawar dari Saron dan bunga bakung di lembah-lembah* (Kid. 2:1). Mazmur ini adalah *nyanyian kasih*, mengenai kasih yang kudus antara Kristus dan gereja-Nya. Mazmur ini adalah *nyanyian kekasih*, anak-anak dara, teman-teman mempelai perempuan (ay. 15), yang dipersiapkan untuk dinyanyikan oleh mereka. Anak-anak dara, atau orang-orang murni, yang mengikuti Anak Domba di Bukit Sion dikatakan *menyanyikan suatu nyanyian baru* (Why. 14:3-4).

I. Kata pengantar mazmur ini (ay. 2) berbicara tentang,

1. Luhurnya isi mazmur ini. Mazmur ini berisi *kata-kata indah* (KJV: *suatu hal yang baik* – pen.), dan sungguh disayangkan bahwa seni yang begitu menyentuh perasaan seperti puisi harus digunakan untuk menceritakan tentang suatu hal yang buruk. Isinya menyampaikan sajak kepada raja (KJV: *menyentuh Raja* – pen.), Raja Yesus, dan kerajaan serta pemerintahan-Nya. Perhatikanlah, orang-orang yang berbicara tentang Kristus berarti berbicara tentang suatu hal yang baik. Tidak ada pokok bahasan lain yang begitu mulia, begitu melimpah, begitu bermanfaat, begitu menguntungkan, dan begitu patut kita bicarakan selain tentang Dia. Sayang sekali jika hal yang baik ini tidak lagi menjadi pokok bahasan dalam pembicaraan kita.
2. Keunggulan gubahannya. Nyanyian ini merupakan sebuah pengakuan dengan mulut iman di dalam hati mengenai Kristus dan gereja-Nya.
   (1) Pokok ini dicerna dengan baik, sebagaimana yang pantas didapatkannya: *Hatiku meluap dengan suatu hal yang baik itu*, yang mungkin maksudnya adalah Roh nubuat yang mendiktekan mazmur ini kepada Daud, Roh Kristus yang ada di dalam para nabi itu (1Ptr. 1:11). Namun, ini dapat diterapkan pada segala perenungan dan perasaaan di dalam hati Daud yang saleh, yang dari luapan hatinya itu mulutnya berbicara. Hal-hal mengenai Kristus harus kita pikirkan sesungguh-sungguh mungkin, dengan ketetapan pikiran dan api kasih yang kudus, terutama ketika kita harus membicarakan hal-hal yang baik itu. Karena itu, cara yang terbaik untuk berbicara tentang Kristus dan perkara-perkara ilahi adalah dengan memperkatakannya dari dalam hati yang telah menghangatkan dan menyentuh perasaan kita. Dan kita tidak boleh gegabah dalam mengatakan perkara-perkara tentang Kristus, melainkan harus terlebih dulu mempertimbangkan masak-masak apa yang harus kita katakan, agar kita tidak salah berbicara (Pkh. 5:2).
   (2) Pokok itu diungkapkan dengan baik: *Aku hendak menyampaikan sajakku* (KJV: *Aku hendak membicarakan hal-hal yang telah kuperbuat* – pen.). Ia ingin mengungkapkan dirinya sendiri,

[1] Dengan sejelas mungkin, seperti orang benar-benar mengerti dan terpengaruh oleh hal-hal yang dibicarakannya sendiri. Ia bukan "Aku hendak menyampaikan hal-hal yang telah kudengar dari orang lain," yang berbicara dengan menghafal saja, melainkan, "hal-hal yang telah kupelajari sendiri." Perhatikanlah, apa yang telah dikerjakan Allah di dalam jiwa kita, dan juga apa yang telah Dia kerjakan bagi jiwa itu, harus kita nyatakan kepada orang lain (66:16).

[2] Dengan seriang, sebebas, dan sefasih mungkin: *"Lidahku ialah pena seorang jurutulis yang mahir*, yang dalam setiap kata dibimbing oleh hatiku sama seperti pena dibimbing oleh tangan." Kita menyebut para nabi sebagai *juru tulis* Kitab Suci, padahal mereka sebenarnya hanyalah penanya. Lidah ahli debat yang paling cerdik, dan ahli pidato yang paling fasih, hanyalah pena yang dengannya Allah menuliskan apa yang dikehendaki-Nya. Mengapakah kita harus bertengkar dengan pena jika ada hal-hal pahit yang ditulis melawan kita, atau memberhalakan pena jika ia menulis hal-hal yang baik tentang kita? Daud tidak hanya mengatakan apa yang dipikirkan-Nya tentang Kristus, tetapi juga menuliskannya, supaya buah pikirannya dapat tersebar lebih jauh dan bertahan lebih lama. Lidahnya seperti pena seorang jurutulis yang mahir, yang tidak membiarkan apa pun berlalu begitu saja. Jika hati meluap dengan suatu hal yang baik, sayang sekali apabila lidah tidak menjadi *pena seorang jurutulis yang mahir*, yang siap merekamnya dalam catatan.

II. Dalam ayat-ayat ini Tuhan Yesus digambarkan,

1. Sebagai pribadi yang paling elok, ramah dan menyenangkan. Mazmur ini adalah nyanyian perkawinan, dan oleh sebab itu segala keunggulan Kristus yang melampaui segalanya digambarkan dengan keelokan sang mempelai laki-laki yang adalah seorang raja (ay. 3): *Engkau yang terelok di antara anak-anak manusia*, dari antara mereka semua. Sang pemazmur bermaksud (ay. 2) untuk berbicara tentang sang Raja, namun segera mengarahkan perkataannya secara langsung kepada Dia.

Orang-orang yang mengagumi dan mengasihi Kristus pasti ingin datang kepada-Nya dan memberitahukan kepada-Nya betapa mereka mengagumi dan mengasihi-Nya. Demikianlah kita harus menyatakan iman kita, agar kita melihat keelokan-Nya, dan harus menyatakan kasih kita, agar kita dibuat senang dengan keelokan-Nya: *Engkau sungguh elok*, Engkau yang *terelok di antara anak-anak manusia*. Perhatikanlah, Yesus Kristus di dalam diri-Nya sendiri dan di mata semua orang percaya adalah lebih menyenangkan dan lebih indah daripada anak-anak manusia. Keelokan Tuhan Yesus, sebagai Allah, sebagai Pengantara, jauh melampaui keelokan manusia seluruhnya, termasuk mereka yang secara khusus dikaruniakan untuk menjadi yang paling menyenangkan dan paling unggul sekalipun. Ada lebih banyak hal dalam diri Kristus yang membuat kita mengasihi-Nya daripada yang ada, atau yang bisa ada, dalam diri makhluk mana pun. Kekasih kita lebih baik daripada kekasih yang lain. Keelokan dunia bawah ini dan segala pesonanya mengancam akan menarik hati kita jauh dari Kristus, dan oleh sebab itu kita harus memahami betul betapa Dia melampaui segala keelokan dan pesona itu, dan betapa Dia jauh lebih layak mendapatkan kasih kita.

2. Sebagai kesayangan sorga. Dia *terelok di antara anak-anak manusia*, sebab Allah telah berbuat lebih banyak bagi Dia daripada bagi siapa pun dari antara anak-anak manusia, dan semua kebaikan-Nya terhadap anak-anak manusia diberikan-Nya demi Dia, dan disampaikan melalui tangan-Nya, melalui mulut-Nya.

   (1) Di dalam Dia ada kemurahan, dan kemurahan itu ada bagi kita. *Kemurahan tercurah pada bibirmu*. Melalui firman-Nya, janji-Nya, dan Injil-Nya, kehendak baik Allah dinyatakan kepada kita dan pekerjaan baik Allah dimulai dan dilanjutkan di dalam kita. Ia menerima semua kemurahan dari Allah, segala karunia yang penting untuk dimiliki-Nya agar Dia layak melakukan tugas dan jabatan-Nya sebagai Pengantara, supaya dari kepenuhan-Nya itu kita bisa menerima segala karunia itu (Yoh. 1:16). Kemurahan itu tidak hanya dicurahkan ke dalam hati-Nya untuk memberikan kekuatan dan dorongan bagi diri-Nya sendiri, tetapi juga dicurahkan ke atas bibir-Nya, supaya dengan perkata-

an mulut-Nya kepada siapa saja dan ciuman bibir-Nya secara khusus kepada orang-orang percaya, Dia dapat memberikan mereka kekudusan maupun penghiburan. Dari kemurahan yang dicurahkan ke atas bibir-Nya itu keluarlah perkataan-perkataan yang penuh kemurahan itu, yang dikagumi oleh semua orang (Luk. 4:22). Injil anugerah dicurahkan ke atas bibir-Nya, sebab Injil itu *mula-mula diberitakan oleh Tuhan*, dan dari Dia kita menerimanya. Ia mempunyai firman hidup yang kekal. *Roh nubuat diberikan ke atas bibir-Mu.* Demikianlah yang dikatakan dalam bahasa Aram.

(2) Di dalam Dia ada berkat, dan berkat itu dimiliki-Nya bagi kita. "Oleh sebab itu, karena Engkau adalah orang yang sangat dipercayakan dengan kemurahan ilahi demi memberikan manfaat dan keuntungan bagi anak-anak manusia, maka *Allah telah memberkati engkau untuk selama-lamanya.* Ia telah menjadikan Engkau sebagai berkat untuk selama-lamanya, supaya di dalam diri-Mu segala bangsa di muka bumi akan mendapat berkat." Apabila Allah memberikan kemurahan-Nya, maka Ia akan memberikan berkat-Nya. Kita dikaruniai dengan segala berkat rohani di dalam Kristus Yesus (Ef. 1:3).

3. Sebagai pemenang atas semua musuh-Nya. Sang mempelai laki-laki yang rajawi ini adalah seorang prajurit perang, dan upacara perkawinan-Nya tidak melepaskan tanggung jawab-Nya dari medan pertempuran (seperti yang diperbolehkan oleh hukum Taurat, Ul. 24:5). Malah, upacara perkawinan-Nya itu membawa-Nya ke medan pertempuran, sebab Dia harus menyelamatkan mempelai perempuan-Nya dari tawanan dengan kekuatan pedang, untuk menaklukkan hatinya, untuk menaklukkan musuh-musuh baginya, dan kemudian untuk menikahinya.

   Sekarang, kita mendapati di sini:

   (1) Persiapan-persiapan-Nya untuk berperang (ay. 4): *Ikatlah pedangmu pada pinggang, hai pahlawan!* Firman Allah adalah pedang Roh. Dengan janji-janji firman itu, dan anugerah yang terkandung dalam janji-janji itu, jiwa-jiwa dibuat supaya mau tunduk kepada Yesus Kristus dan men-

jadi pengabdi-pengabdi-Nya yang setia. Dengan ancaman-ancaman firman itu, dan penghakiman-penghakiman yang dijalankan sesuai dengan ancaman-ancaman itu, orang-orang yang melanggarnya melawan kehendak Kristus, pada waktunya nanti akan dijatuhkan dan dihancurkan. Dengan Injil Kristus, banyak orang Yahudi dan bukan-Yahudi bertobat, dan akhirnya bangsa Yahudi pun dihancurkan sesuai dengan nubuatan-nubuatan mengenainya, oleh sebab permusuhan mereka yang mengeras terhadap Injil. Dan juga, agama kafir pun musnah sejadi-jadinya. Pedang yang di sini diikatkan pada pinggang Kristus adalah sama dengan pedang yang dikatakan *keluar dari mulut-Nya* (Why. 19:15). Ketika Injil disampaikan untuk diberitakan kepada semua bangsa, pada saat itulah Penebus kita mengikatkan pedang-Nya pada pinggang-Nya.

(2) Perjalanan-Nya menuju perang suci ini: Ia maju *dalam keagungan-Nya dan semarak-Nya*, seperti seorang Raja agung yang maju ke medan pertempuran dengan kemegahan dan kebesaran yang melimpah – pedang-Nya, keagungan-Nya, dan semarak-Nya. Dalam Injil-Nya, Ia tampil agung dan unggul melampaui segalanya, cemerlang dan penuh berkat, dalam kehormatan dan kebesaran yang telah dilimpahkan Bapa kepada-Nya. Kristus, baik dalam pribadi-Nya maupun dalam Injil-Nya, sama sekali tidak mempunyai keagungan dan semarak lahiriah, tidak ada yang dapat memikat orang (sebab Ia tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada), tidak ada yang dapat membuat orang takjub, sebab Ia *mengambil rupa seorang hamba.* Segala keagungan dan semarak-Nya itu bersifat rohani. Ada begitu banyak kemurahan, dan karena itu keagungan, di dalam perkataan itu, *Siapa yang percaya akan diselamatkan*, dan ada begitu banyak ancaman menakutkan, dan karena itu semarak, di dalam perkataan itu, *Siapa yang percaya tidak akan dihukum.* Sehingga dengan demikian kita dapat berkata dengan baik, yang ringkasannya ada dalam perkataan-perkataan tadi, bahwa di dalam kereta Injil itu Sang Penebus maju dalam keagungan dan semarak. *Dalam semarakmu itu majulah* (ay. 5). *Majulah, dan berhasillah.* Ini berbicara tentang janji Bapa-Nya, bahwa Dia akan berhasil sesuai de-

ngan *perkenan Tuhan*, bahwa Dia akan *memperoleh orang-orang kuat sebagai jarahan*, sebagai imbalan bagi segala penderitaan-Nya. Tidak bisa tidak, orang-orang pasti berhasil jika kepada mereka Allah berkata, "Engkau akan berhasil" (Yes. 52:10-12). Dan ini menunjukkan harapan-harapan yang baik dari sahabat-sahabat-Nya, yang berdoa agar Dia berhasil dalam mempertobatkan jiwa-jiwa kepada-Nya, dan dalam menghancurkan segala kuasa kegelapan yang memberontak melawan-Nya. *"Datanglah kerajaan-Mu.* Teruslah maju dan berhasillah."

(3) Kepentingan mulia yang sedang dijalankan-Nya – *demi kebenaran, perikemanusiaan dan keadilan*, yang pada masa itu, dalam arti tertentu, tenggelam dan hilang dari antara manusia, dan yang akan dipulihkan serta diselamatkan dengan kedatangan Kristus.

[1] Injil itu sendiri adalah *kebenaran, perikemanusiaan* (KJV: *kelembutan* – pen.), *dan keadilan*. Injil memerintah dengan kuasa kebenaran dan keadilan, sebab Kekristenan, tanpa terbantahkan, berpegang pada kedua kuasa ini dan harus diberitakan dengan kelemahlembutan (1Kor. 4:12-13; 2Tim. 2:25).

[2] Kristus tampil dalam Injil dengan *kebenaran*, *kelembutan*, dan *keadilan*-Nya, dan semua ini merupakan keagungan dan semarak-Nya, dan oleh karena semua itu Dia akan berhasil. Manusia menjadi percaya kepada-Nya sebab Dia benar, harus belajar dari-Nya sebab Dia lemah lembut (Mat. 11:29) (kelembutan Kristus itu sangat kuat kuasanya, 2Kor. 10:1), dan harus tunduk kepada-Nya sebab Dia adil dan memerintah dengan keadilan.

[3] Injil, sejauh ia berhasil dengan manusia, mendirikan dalam hati mereka *kebenaran, kelembutan, dan keadilan*, meluruskan kesalahan-kesalahan mereka dengan terang kebenaran, mengendalikan hawa nafsu mereka dengan kuasa kelembutan, dan memerintah hati serta hidup mereka dengan hukum keadilan. Kristus datang, dengan mendirikan kerajaan-Nya di tengah-tengah manusia, untuk memulihkan kemuliaan-kemuliaan itu bagi sebuah dunia yang sudah merosot, dan untuk

mempertahankan kepentingan para pemimpin yang adil dan benar yang memerintah di bawah Dia, yang oleh karena kesalahan, kebencian, dan kejahatan telah digulingkan.

(4) Keberhasilan perjalanan-Nya: *"Biarlah tangan kananmu mengajarkan engkau perbuatan-perbuatan yang dahsyat!* Engkau akan mengalami kuasa ilahi secara menakjubkan yang menyertai Injil-Mu, untuk membuatnya menang, dan dampak-dampak yang ditimbulkannya adalah perbuatan-perbuatan yang dahsyat."

[1] Untuk mempertobatkan dan membawa jiwa-jiwa kepada-Nya, ada perbuatan-perbuatan dahsyat yang akan dilakukan. Hati harus ditusuk, nurani harus digugah, dan kengerian-kengerian akan Tuhan harus membuka jalan bagi penghiburan-penghiburan-Nya. Ini diperbuat oleh tangan kanan Kristus. Sang Penghibur akan terus bekerja (Yoh. 16:8).

[2] Dalam penaklukkan alam maut dan antek-anteknya, dalam kehancuran agama Yahudi dan agama kafir, perbuatan-perbuatan dahsyat akan dilakukan, yang akan membuat orang *mati ketakutan karena kecemasan* (Luk. 21:26) dan pembesar-pembesar serta perwira-perwira akan berkata kepada *gunung-gunung dan kepada batu-batu karang agar runtuh menimpa mereka* (Why. 6:15). Ayat berikutnya menggambarkan perbuatan-perbuatan dahsyat ini (ay. 6): *Anak-anak panahmu tajam, menembus jantung musuh raja.*

Pertama, orang-orang yang oleh tabiatnya menjadi musuh-musuh-Nya akan dilukai seperti itu, agar mereka ditundukkan dan didamaikan dengan-Nya. Perasaan-perasaan bersalah untuk menginsafkan orang itu seperti anak-anak panah, yang tajam menusuk di dalam hati, dan membuat orang jatuh tersungkur di bawah kaki Kristus, tunduk pada hukum-hukum dan pemerintahan-Nya. Barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur (Mat. 21:44).

Kedua, orang-orang yang bersikeras dalam permusuhan mereka akan dilukai seperti itu, agar mereka

dihancurkan. Anak-anak panah kengerian Allah itu tajam menusuk hati, membuat mereka jatuh tersungkur di bawah kaki-Nya, dan dibuat menjadi tumpuan kaki-Nya (110:1). Orang-orang yang tidak suka Dia menjadi raja mereka, akan dibawa dan dibunuh di depan mata-Nya (Luk. 19:27). Orang-orang yang tidak mau tunduk pada tongkat emas-Nya akan dihancurleburkan dengan tongkat besi-Nya.

Keagungan dan Kemuliaan Kristus (45:7-10)

7 Takhtamu kepunyaan Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya, dan
tongkat kerajaanmu adalah tongkat kebenaran. 8 Engkau mencintai keadilan
dan membenci kefasikan; sebab itu Allah, Allahmu, telah mengurapi engkau
dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutumu. 9
Segala pakaianmu berbau mur, gaharu dan cendana; dari istana gading
permainan kecapi menyukakan engkau; 10 di antara mereka yang disayangi
terdapat puteri-puteri raja, di sebelah kananmu berdiri permaisuri berpakai-
an emas dari Ofir.

Kita mendapati di sini mempelai laki-laki yang rajawi itu memenuhi takhta-Nya dengan penghakiman dan menghiasi istana-Nya dengan semarak.

I. Di sini Dia memenuhi takhta-Nya dengan penghakiman. Allah Bapalah yang berkata kepada Sang Anak di sini, *Takhta-Mu kepunyaan Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya,* seperti yang tampak dalam Ibrani 1:8-9, di mana ayat ini dikutip untuk membuktikan bahwa Sang Anak adalah Allah dan mempunyai *nama yang jauh lebih indah dari pada nama para malaikat*. Sang Pengantara adalah Allah, sebab kalau tidak, Dia tidak akan bisa mengerjakan pekerjaan Pengantara maupun tidak layak untuk mengenakan mahkota Pengantara. Mengenai pemerintahan-Nya,

   perhatikanlah:

   1. Kekekalannya. Pemerintahan-Nya tetap *untuk seterusnya dan selamanya.* Pemerintahan-Nya akan berlanjut di bumi sepanjang abad, kendati dengan segala pertentangan yang dilancarkan oleh alam maut. Dan buah-buah serta hasil-hasil yang penuh berkat dari keberlanjutan ini adalah bahwa pemerintah-

an-Nya akan berlangsung sepanjang segala masa yang ada di sorga, dan seiring dengan lamanya kekekalan itu sendiri. Mungkin bahkan kemuliaan Sang Penebus, dan diberkatinya orang-orang yang ditebus, akan terus berlangsung tiada batas. Sebab sudah dijanjikan bahwa bukan hanya pemerintahan-Nya melainkan juga *besar kekuasaan-Nya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan* (Yes. 9:6). Sekalipun kerajaan akan *diserahkan kepada Allah Bapa* (1Kor. 15:24), Sang Penebus akan terus bertakhta.

2. Keadilannya: *tongkat kerajaan-Mu*, jalannya pemerintahan-Mu, *adalah benar*, tepat sesuai dengan kebijaksanaan dan kehendak kekal Allah, yang merupakan kaidah serta alasan yang kekal bagi adanya kebaikan dan kejahatan. Apa pun yang diperbuat Kristus, Dia tidak pernah berbuat salah terhadap para pengikut-Nya, namun justru memulihkan kembali orang-orang yang menderita karena dipersalahkan secara tidak adil: *Ia mencintai keadilan dan membenci kefasikan* (ay. 8). Dia sendiri suka berbuat keadilan dan benci berbuat kefasikan. Karena itu, Dia menyukai orang-orang yang berbuat keadilan dan membenci mereka yang berbuat kefasikan. Melalui kekudusan hidup-Nya, jasa kematian-Nya, dan rancangan agung Injil-Nya, Dia telah memperlihatkan bahwa Dia menyukai keadilan (sebab dengan teladan-Nya, korban penebusan-Nya, dan ajaran-ajaran-Nya, Dia telah menjalankan keadilan yang kekal). Demikian pula, Dia membenci kefasikan, sebab tidak pernah kebencian Allah terhadap dosa tampak dengan begitu mencolok seperti dalam penderitaan-penderitaan Kristus.
3. Peneguhan dan pemuliaan pemerintahan-Nya: *Sebab itu Allah, Allahmu* (Kristus, sebagai Pengantara, menyebut Allah sebagai Allah-*Nya,* Yoh. 20:17, sebagai orang yang diutus oleh-Nya, dan kepala dari semua orang yang masuk ke dalam kovenan dengan-Nya), *telah mengurapi Engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan.*

   Sebab itu,

   (1) "Demi pemerintahan-Mu yang adil ini, Allah telah memberi-Mu Roh-Nya, urapan ilahi itu, untuk melayakkan Engkau bagi tugas-Mu. *Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku* (Yes. 61:1). Allah memanggil-

Nya untuk melakukan suatu tugas, dan Allah pun memperlengkapi-Nya untuk melakukan tugas itu (Yes. 11:2). Roh disebut sebagai *minyak tanda kesukaan* oleh karena kegirangan yang memenuhi Kristus dalam menjalankan tugas-Nya. Dia diurapi dengan Roh *melebihi teman-teman sekutu-Nya*, melebihi semua orang yang diurapi, entah imam-imam entah raja-raja.

(2) "Untuk membalas apa yang telah Engkau perbuat dan derita demi menegakkan keadilan dan menghancurkan dosa, Allah telah mengurapi Engkau dengan minyak tanda kesukaan, telah membawa Engkau ke puncak kehormatan dan sukacita dengan meninggikan Engkau." *Oleh karena Ia telah merendahkan diri-Nya, Allah sangat meninggikan Dia* (Flp. 2:8-9). Pengurapan-Nya oleh Allah menunjukkan betapa tinggi kuasa dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada Dia. Dia dikaruniai dengan segala martabat dan wewenang Mesias. Juga, pengurapan-Nya oleh Dia dengan minyak tanda kesukaan menunjukkan *sukacita yang disediakan bagi Dia* (demikianlah pemuliaan-Nya diungkapkan dalam Ibr. 12:2) baik dalam terang *wajah Bapa-Nya* (Kis. 2:28, KJV) maupun dalam keberhasilan tugas-Nya, yang akan di*lihat*-Nya, dan yang karenanya Ia akan *menjadi puas* (Yes. 53:11). Dengan minyak inilah Dia diurapi *melebihi teman-teman sekutu-Nya*, melebihi semua orang percaya, yang adalah saudara-saudara-Nya dan yang turut ambil bagian dalam urapan itu. Mereka menerima secara terbatas, sedangkan Dia secara tidak terbatas. Namun, sang rasul membicarakan hal ini untuk membuktikan keunggulan-Nya di atas semua malaikat (Ibr. 1:4, 9). Keselamatan orang-orang berdosa merupakan sukacita para malaikat (Luk. 15:10), tetapi terlebih lagi merupakan sukacita Sang Anak.

II. Ia menghiasai istana-Nya dengan semarak dan keagungan.

1. Jubah kebesaran-Nya, yang dikenakan-Nya saat menampakkan diri, mendapat perhatian di sini, bukan karena kemegahannya, yang mungkin membangkitkan rasa takjub dalam diri orang-orang yang melihatnya, melainkan karena keindahan dan semerbak wangi jubah itu (ay. 9): *Segala pakaian-Mu ber-*

bau mur, gaharu dan cendana (*minyak tanda kesukaan* yang dengannya Dia dan pakaian-Nya diurapi). Semua ini merupakan sebagian dari bahan-bahan minyak urapan kudus yang ditentukan oleh Allah, yang jenisnya tidak boleh dipakai untuk keperluan biasa (Kel. 30:23-24). Bahan-bahan ini juga merupakan pelambang dari urapan Roh yang diterima Kristus, sebagai Imam agung yang kita akui, dan yang karena itu kepada hal inilah tampaknya ayat ini merujuk. Harum bau minyak yang baik inilah, yaitu segala anugerah dan penghiburan-Nya, yang menarik jiwa-jiwa datang kepada-Nya (Kid. 1:3-4) dan membuat-Nya *mahal bagi yang percaya* (1Ptr. 2:7).

2. Istana kerajaan-Nya dikatakan terbuat dari *gading*, bahan istana yang pada waktu itu dianggap paling megah. Kita juga pernah membaca tentang istana gading yang didirikan Ahab (1Raj. 22:39). Tempat-tempat tinggal yang ada di dunia atas adalah *istana-istana gading*, yang merupakan sumber segala sukacita Kristus maupun orang-orang percaya, dan yang di dalamnya mereka akan hidup untuk selama-lamanya di dalam kesempurnaan. Oleh karena orang-orang percaya itulah Dia dibuat senang, dan semua orang kepunyaan-Nya akan berada bersama-Nya. Mereka akan masuk ke dalam kesukaan Tuhan mereka.
3. Keindahan istana-Nya bersinar sangat terang. Ketika kemegahannya dipertunjukkan kepada khalayak umum di istana, tidak ada yang dianggap memberikan keindahan yang begitu besar seperti yang diberikan oleh semarak para wanita, yang dirujuk di sini (ay. 10).

   (1) Orang-orang percaya secara khusus di sini dibandingkan dengan para wanita di istana, yang berpakaian gemerlap untuk menghormati sang raja yang berdaulat: *Di antara mereka yang disayangi terdapat putri-putri raja* (KJV: *Di antara wanita-wanita yang terhormat terdapat putri-putri raja* – pen.), yang penampilannya, wajahnya, dan perhiasannya, boleh kita anggap, berdasarkan asal-usul ningrat mereka, melebihi wanita-wanita lain. Semua orang percaya sejati dilahirkan dari atas. Mereka adalah anak-anak dari Raja segala raja. Mereka ini melayani takhta Tuhan Yesus setiap hari dengan doa-doa dan puji-pujian mereka, yang sebenarnya merupakan suatu kehormatan bagi mereka,

namun Dia berkenan memandangnya sebagai suatu kehormatan bagi diri-Nya. Terhitungnya putri-putri raja sebagai wanita-wanita terhormat kepunyaan-Nya, atau sebagai dayang-dayang kehormatan-Nya, menunjukkan bahwa raja-raja itu harus mempersembahkan putri-putri mereka itu sebagai penghormatan kepada-Nya dan bergantung pada-Nya. Mereka harus memandang sebagai suatu kehormatan bagi putri-putri mereka untuk melayani Dia.

(2) Gereja secara umum, yang terdiri dari orang-orang percaya khusus ini, di sini dibandingkan dengan sang permaisuri itu sendiri, yaitu permaisuri Raja, yang dengan kovenan kekal telah dinikahi-Nya. Sang permaisuri berdiri *di sebelah kanan-Nya*, dekat dengan-Nya, dan menerima penghormatan dari-Nya, dengan dandanan yang paling gemerlap, *berpakaian emas dari Ofir*, dalam jubah yang bertenunkan benang emas atau rantai emas serta perhiasan-perhiasan lain dari emas. Inilah *mempelai perempuan, pengantin Anak Domba*. Anugerah-anugerah yang diterima sang pengantin perempuan ini menjadi perhiasan-perhiasannya, dan semuanya dibandingkan dengan *kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih* (Why. 19:8). Karena kemurniannya, semua anugerah itu di sini dibandingkan dengan *emas dari Ofir*. Sangat mahal. Sebab, seperti halnya dengan penebusan kita, kita ini berutang atas perhiasan kita bukan pada hal-hal yang fana melainkan pada *darah Anak Allah yang mulia*.

Kemuliaan Gereja
(45:11-18)

11 Dengarlah, hai puteri, lihatlah, dan sendengkanlah telingamu, lupakanlah
bangsamu dan seisi rumah ayahmu! 12 Biarlah raja menjadi gairah karena
keelokanmu, sebab dialah tuanmu! Sujudlah kepadanya! 13 Puteri Tirus
datang dengan pemberian-pemberian; orang-orang kaya di antara rakyat
akan mengambil muka kepadamu. 14 Keindahan belaka puteri raja itu di da-
lam, pakaiannya berpakankan emas. 15 Dengan pakaian bersulam berwarna-
warna ia dibawa kepada raja; anak-anak dara mengikutinya, yakni teman-
temannya, yang didatangkan untuk dia. 16 Dengan sukacita dan sorak-sorai
mereka dibawa, mereka masuk ke dalam istana raja. 17 Para bapa leluhurmu
hendaknya diganti oleh anak-anakmu nanti; engkau akan mengangkat mere-
ka menjadi pembesar di seluruh bumi. 18 Aku mau memasyhurkan namamu

turun-temurun; sebab itu bangsa-bangsa akan bersyukur kepadamu untuk seterusnya dan selamanya.

Bagian terakhir dari mazmur ini dipersembahkan kepada mempelai perempuan sang raja, yang berdiri di sebelah kanan sang mempelai laki-laki yang rajawi. Allah, yang berkata kepada Sang Anak, *Takhtamu tetap untuk seterusnya dan selamanya*, mengatakan ini kepada gereja, yang, berdasarkan perkawinannya dengan Sang Anak, dipanggil-Nya di sini sebagai *puteri*-Nya.

I. Ia memberi tahu dia tentang kewajiban-kewajiban yang diharapkan darinya, yang harus dipertimbangkan oleh semua orang yang memiliki hubungan dengan Tuhan Yesus: "*Dengarlah*, oleh karena itu, dan *lihatlah* ini, *dan sendengkanlah telingamu.* Maksudnya, tunduklah pada persyaratan-persyaratan perkawinanmu, dan buatlah hatimu rela untuk memenuhinya." Inilah cara untuk mengambil manfaat dari firman Allah. *Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar*, hendaklah ia mendengar baik-baik. Siapa mendengarkan, hendaklah ia melihat dan mempertimbangkan segala sesuatu sebagaimana mestinya. Siapa yang menimbang-nimbang, hendaklah ia menyendengkan telinganya dan tunduk pada kuasa dari apa yang diperhadapkan kepadanya. Dan apakah gerangan yang dituntut di sini?

1. Ia harus meninggalkan semua yang lain.

(1) Inilah hukum perkawinannya: *"Lupakanlah bangsamu dan seisi rumah ayahmu*, sesuai dengan hukum pernikahan. Janganlah terus menyimpan perasaanmu terhadap mereka, atau berkeinginan untuk kembali kepada mereka. Musnahkanlah segala kenangan seperti itu (bukan hanya kenangan akan bangsamu yang sangat kausayangi, melainkan juga akan rumah ayahmu yang lebih kausayangi). Hal ini dapat mencondongkanmu untuk melihat ke belakang, seperti istri Lot yang melihat Sodom." Ketika Abraham, dalam ketaatannya terhadap panggilan Allah, meninggalkan tanah kelahirannya, ia sama sekali *tidak memikir-mikirkan negeri yang ditinggalkannya.*

Ini menunjukkan,

[1] Betapa pentingnya bagi orang-orang yang beralih dari agama Yahudi atau agama kafir kepada iman Kristus

untuk meninggalkan seluruh ragi yang lama. Mereka tidak boleh membawa ke dalam iman Kristen mereka itu segala upacara Yahudi atau berhala-berhala kafir, sebab semua ini akan mengakibatkan perpaduan yang haram dalam Kekristenan, seperti yang terjadi pada kepercayaan orang Samaria.

[2] Betapa pentingnya bagi kita semua, ketika kita menyerahkan nama kita kepada Yesus Kristus, untuk membenci bapak dan ibu, dan semua orang yang kita sayangi di dunia ini, dalam arti tidak mengasihi mereka lebih daripada Kristus dan kehormatan-Nya, dan kepentingan kita di dalam Dia (Luk. 14:26).

(2) Inilah dorongan baik yang diberikan kepada mempelai perempuan sang raja yang harus sepenuhnya putus hubungan dengan kerabat-kerabatnya yang terdahulu: *Biarlah raja menjadi gairah karena keelokanmu.* Ini artinya bahwa percampuran antara segala macam upacara dan adat yang dulu, apakah itu Yahudi ataupun bukan-Yahudi, dengan agamanya akan menodai keelokannya dan membahayakan hubungan kasihnya dengan sang mempelai laki-laki yang rajawi itu. Namun, jika dia sepenuhnya berserah pada kehendak raja, maka sang raja akan bersuka di dalam dia. Eloknya kekudusan, baik di dalam gereja maupun di dalam orang-orang percaya secara pribadi, bernilai sangat mahal dan sangat menyenangkan dalam pandangan Kristus. Tentang hal ini Dia berkata, *"Inilah tempat perhentian-Ku selama-lamanya, di sini Aku hendak diam, sebab Aku menginginkannya."* Di antara tujuh kaki dian emas Dia berjalan dengan senang hati (Why. 2:1).

2. Dia harus memuja-muja sang raja, harus mengasihi, menghormati, dan menaatinya: *Dialah tuanmu! Sujudlah kepadanya!* Gereja harus tunduk kepada Kristus seperti istri tunduk kepada suami (Ef. 5:24). Ia harus memanggil-Nya *Tuan*, seperti Sara memanggil Abraham, dan harus menaati-Nya (1Ptr. 3:6). Dengan berlaku demikian, ia tidak hanya tunduk pada pemerintahan-Nya tetapi juga memberi-Nya penghormatan-penghormatan ilahi. Kita harus menyembah-Nya sebagai Allah dan Tuhan kita. Sebab, inilah kehendak Allah, *supaya semua*

orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Bahkan, dengan berbuat demikian, mereka dianggap menghormati Bapa sendiri. Jika kita mengaku bahwa Kristus adalah Tuhan, dan sesuai dengan pengakuan itu kita menyembah-Nya, maka ini semua *bagi kemuliaan Allah, Bapa* (Flp. 2:11).

II. Raja memberitahukan kepadanya tentang kehormatan-kehormatan yang dirancang untuknya.

1. Istana yang besar akan didirikan baginya, dan hadiah-hadiah yang mahal akan dibawa ke hadapannya (ay. 13): *"Puteri Tirus*," kota yang kaya dan megah, "*puteri Raja Tirus* akan *datang dengan pemberian-pemberian*. Setiap keluarga raja di sekeliling negeri akan mengirimkan upeti, sebagai perwakilan dari semua, untuk mendapatkan kebaikanmu dan untuk menyenangkan hatimu. *Bahkan orang-orang kaya di antara rakyat*, yang kekayaannya boleh jadi membuat mereka tidak perlu bergantung pada istana, bahkan mereka ini akan memohon kebaikanmu, demi dia yang menikah denganmu, supaya melalui engkau mereka bisa menjadikannya sebagai teman mereka." Orang-orang Yahudi, yang mengaku-ngaku diri sebagai orang-orang Yahudi itu, yang terkenal kaya (sekaya orang Yahudi), akan datang dan tersungkur di depan kaki gereja pada masa jemaat Filadelfia, dan akan *mengaku, bahwa Kristus mengasihinya* (Why. 3:9). Ketika orang-orang bukan-Yahudi, setelah bertobat dan percaya kepada Kristus, menggabungkan diri dengan gereja, mereka *datang dengan pemberian* (2Kor. 8:5; Rm. 15:16). Ketika mereka membaktikan diri sepenuhnya bagi kehormatan Kristus dan melayani kerajaan-Nya, maka saat itulah mereka dikatakan *datang dengan pemberian*.
2. Ia akan tampak semarak dan dipandang tinggi di mata semua orang,
   (1) Karena kelebihan-kelebihan pribadinya, karunia-karunia akal budinya, yang akan dikagumi setiap orang (ay. 14): *Keindahan belaka puteri raja itu di dalam.* Perhatikanlah, kemuliaan gereja itu adalah kemuliaan rohani, dan itu memang kemuliaan dalam arti yang sesungguhnya. Ini adalah kemuliaan jiwa, dan jiwa adalah orang itu sendiri. Ini ke-

muliaan di mata Allah, dan merupakan pertanda kemuliaan kekal. Kemuliaan orang-orang kudus tidak tertangkap oleh mata duniawi. Sama seperti hidup mereka, demikian pula kemuliaan mereka, tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah, dan manusia duniawi tidak dapat mengetahuinya, sebab kemuliaan itu hanya bisa dipahami secara rohani. Hanya orang-orang yang memahaminya secara rohani saja yang dapat menghargainya tinggi-tinggi. Marilah kita lihat di sini apa kemuliaan sejati yang harus berusaha kita raih dengan sungguh-sungguh. Kemuliaan itu bukan apa yang *secara lahiriah suka menonjolkan diri*, melainkan *manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa* (1Ptr. 3:4), *yang pujian baginya datang bukan dari manusia, melainkan dari Allah* (Rm. 2:29).

(2) Karena pakaiannya yang gemerlap. Walaupun segala keindahannya ada di dalam, yakni apa yang membuatnya benar-benar berharga, namun *pakaiannya* juga *berpakankan emas.* Perilaku orang Kristen, yang dengannya mereka tampak di dunia, harus diperkaya dengan perbuatan-perbuatan baik, bukan dengan hal-hal yang ceria dan berlebihan, seperti tata rias yang terlalu mencolok, melainkan yang baik secara hakiki, seperti emas. Perilaku mereka itu harus benar dan tepat, seperti emas yang dipakankan, yang dikerjakan dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian.

3. Upacara perkawinannya akan dirayakan dengan penuh kehormatan dan sukacita (ay. 15-16): *Ia akan dibawa kepada raja*, seperti perempuan yang dibawa Tuhan Allah ke hadapan laki-laki (Kej. 2:22), yang merupakan pelambang perkawinan mistis antara Kristus dan gereja-Nya. Tidak ada orang yang dibawa kepada Kristus kecuali Bapa membawa mereka kepada-Nya, dan Dia telah menetapkannya demikian. Tidak ada orang lain yang dibawa *kepada raja* (ay. 15) dengan cara seperti itu, sampai *masuk ke dalam istana raja* (ay. 16).

(1) Dibawahnya mempelai perempuan kepada Kristus memiliki dua maksud.

[1] Pertobatan jiwa-jiwa kepada Kristus. Pada saat seperti itu mereka ditunangkan dengan-Nya, dikontrak secara pribadi, seperti perawan suci (2Kor. 11:2; Rm. 7:4).

[2] Dilengkapinya tubuh mistis dan dimuliakannya semua orang kudus pada akhir zaman. Pada saat itu *mempelai perempuan, pengantin Anak Domba*, akan dibuat siap sedia, ketika semua orang yang termasuk dalam pilihan anugerah dipanggil masuk dan dipanggil pulang, dan semua orang dihimpun bersama-sama kepada Kristus (2Tes. 2:1). Pada waktu itulah perkawinan Anak Domba tiba (Why. 19:7; 21:2), dan anak-anak dara *pergi menyongsong mempelai laki-laki* (Mat. 25:1). Maka mereka akan *masuk ke dalam istana-istana raja*, ke dalam rumah-rumah sorgawi, untuk selama-lamanya berada bersama-sama dengan Tuhan.

(2) Dalam kedua jenis perkawinan ini, cermatilah, apa yang membawa kehormatan bagi mempelai perempuan sang raja,

[1] Gaun pengantinnya – *pakaian bersulam berwarna-warna*, kebenaran Kristus, anugerah-anugerah Roh. Keduanya secara menakjubkan dikerjakan oleh hikmat ilahi.

[2] Para pengiringnya – *anak-anak dara mengikutinya*, anak-anak dara yang bijak yang mempunyai minyak dalam buli-buli mereka dan juga dalam pelita mereka. Mereka yang, setelah bergabung dengan gereja, terus melekat padanya dan mengikutinya. Mereka inilah yang akan ikut dalam pesta perkawinan itu.

[3] Kegembiraan yang akan menyertai perayaan pesta perkawinan itu: *Dengan sukacita dan sorak-sorai ia dibawa.* Ketika si anak hilang pulang ke rumah bapaknya, maka *kita patut bersukacita dan bergembira* (Luk. 15:32). Dan ketika perkawinan Anak Domba telah tiba, *marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai* (Why. 19:7); sebab *hari pernikahannya adalah hari kesukaan hatinya* (Kid. 3:11).

4. Keturunan dari perkawinan ini akan menjadi orang-orang besar (ay. 17): *Para bapa leluhurmu hendaknya diganti oleh anak-anakmu nanti.* Sebagai ganti jemaat Perjanjian Lama,

yang tatanannya sudah tua dan usang, dan telah dekat pada *kemusnahannya* (Ibr. 8:13), seperti bapa-bapa leluhur yang sudah tiada, akan ada jemaat Perjanjian Baru, jemaat orang-orang bukan-Yahudi. Mereka akan dicangkokkan ke dalam pohon zaitun yang sama dan turut mendapat bagian dalam *akar pohon yang penuh getah* (Rm. 11:17). Semakin lama semakin masyhurlah *anak-anak dari yang ditinggalkan suaminya* dibandingkan dengan *anak-anak dari yang bersuami* (Yes. 54:1). Janji kepada Kristus ini sama pentingnya dengan janji yang ada dalam Yesaya 53:10, *Ia akan melihat keturunan-Nya.* Dan keturunan-Nya ini akan dijadikan *pembesar-pembesar di seluruh bumi.* Akan ada sebagian orang dari segala bangsa dibuat tunduk kepada Kristus, dan dengan demikian dijadikan para pembesar, *dijadikan para raja dan imam bagi Allah kita* (Why. 1:6). Atau, ini mungkin menunjukkan bahwa akan ada jauh lebih banyak raja-raja Kristen daripada raja-raja Yahudi sebelumnya (raja-raja Yahudi hanya di tanah Kanaan, sedangkan raja-raja Kristen ini di seluruh bumi), yang akan menjadi para bapak dan ibu pengasuh bagi gereja, yang akan *meminum susu kerajaan-kerajaan.* Mereka adalah para pembesar yang diangkat Kristus. Sebab, *karena Dia para raja memerintah, dan para pembesar menetapkan keadilan.*

5. Pujian terhadap perkawinan ini akan terus berlangsung dalam puji-pujian terhadap sang mempelai laki-laki yang rajawi itu (ay. 19): *Aku mau memasyhurkan namamu.* Bapa-Nya telah memberi Dia *nama di atas segala nama*, dan di sini Bapa berjanji untuk terus melangsungkan nama-Nya itu, dengan tetap menjaga supaya hamba-hamba Tuhan dan orang-orang Kristen terus ada silih berganti di sepanjang abad. Dengan demikian, nama-Nya akan terus dijunjung tinggi dan *tetap selama-lamanya* (72:17), karena akan diingat turun temurun. Warisan Kekristenan tidak akan terputus. "Oleh sebab itu, karena mereka akan mengingat Engkau turun temurun, maka mereka pun akan memuji-muji Engkau untuk seterusnya dan selamanya." Orang-orang yang membantu mendukung kehormatan Kristus di bumi akan melihat kemuliaan-Nya di sorga, dan turut berbagi di dalamnya, dan selama-lamanya akan memuji Dia. Dalam pengharapan dan kepercayaan akan kebahagiaan kekal kita di dunia yang lain, marilah kita dalam angkatan kita

sendiri selalu tetap mengingat Kristus, sebagai satu-satunya jalan bagi kita untuk menuju ke sana. Dan, dalam kepastian akan tetap berlangsungnya kerajaan Sang Penebus di dunia, marilah kita meneruskan ingatan akan Dia kepada angkatan-angkatan selanjutnya, agar nama-Nya *tetap untuk selama-lamanya dan terus ada sepanjang segala masa di sorga.*✍

PASAL 46

Mazmur ini mendorong kita untuk berharap dan percaya kepada Allah, akan kuasa-Nya, pemeliharaan-Nya, dan hadirat-Nya yang penuh rahmat bersama jemaat-Nya pada masa-masa terburuk. Mazmur ini juga mengajari kita untuk memberikan kemuliaan kepada-Nya atas apa yang telah dan akan diperbuat-Nya bagi kita. Ada kemungkinan mazmur ini ditulis pada waktu Daud mengalami kemenangan-kemenangan atas bangsa-bangsa di sekitarnya (2Sam. 8), dan kemenangan-kemenangan lain yang diberikan Allah kepadanya atas semua musuh di sekelilingnya. Di sini kita diajar,

I. Untuk mencari penghiburan di dalam Allah ketika segala sesuatunya tampak sangat hitam pekat dan mengancam (ay. 2-6).
II. Untuk menyebutkan, demi membawa pujian bagi-Nya, perkara-perkara besar yang telah Dia kerjakan bagi jemaat-Nya melawan musuh-musuhnya (ay. 7-10).
III. Untuk meyakinkan diri kita sendiri bahwa Allah yang telah memuliakan nama-Nya sendiri pasti akan memuliakannya lagi, dan untuk menghibur diri kita sendiri dengan hal itu (ay. 11-12).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita dapat menerapkannya entah pada musuh-musuh kita secara rohani, dan menjadi lebih daripada pemenang atas mereka, atau pada musuh-musuh Kerajaan Kristus di dunia ini secara umum dan penghinaan-penghinaan mereka yang mengecilkan hati. Kita dapat melakukannya seraya berusaha menjaga perasaan aman yang kudus dan ketenangan pikiran, ketika mereka tampak teramat sangat menakutkan bagi kita. Dikatakan tentang Luther bahwa, bilamana dia mendengar kabar apa saja yang

mengecilkan hatinya, dia akan berkata, "Marilah kita menyanyikan mazmur empat puluh enam."

Allah, Perlindungan bagi Umat-Nya (46:1-6)

[1] Untuk pemimpin biduan. Dari bani Korah. Dengan lagu: Alamot. Nyanyian. [2] Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti. [3] Sebab itu kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung-gunung goncang di dalam laut; [4] sekalipun ribut dan berbuih airnya, sekalipun gunung-gunung goyang oleh geloranya. S e l a [5] Kota Allah, kediaman Yang Mahatinggi, disukakan oleh aliran-aliran sebuah sungai. [6] Allah ada di dalamnya, kota itu tidak akan goncang; Allah akan menolongnya menjelang pagi.

Sang pemazmur di sini mengajar kita melalui teladannya sendiri.

I. Untuk bersorak kemenangan di dalam Allah dan di dalam hubungan-Nya dengan kita serta hadirat-Nya bersama kita, terutama apabila kita baru saja mengalami Dia tampil membela kita (ay. 2): *Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan*. Kita telah mendapati-Nya demikian, Dia telah berbuat demikian, dan Dia akan selalu seperti demikian. Adakah kita sedang dikejar-kejar? Allah adalah tempat perlindungan kita yang kepada-Nya kita bisa berlari, dan di dalam Dia kita bisa aman, dan kita boleh beranggapan seperti itu. Kita merasa aman di atas landasan yang baik (Ams. 18:10). Adakah kita tertekan oleh berbagai macam permasalahan? Adakah kita mempunyai pekerjaan yang harus dilakukan dan musuh-musuh yang harus dihadapi? Allah adalah kekuatan kita, yang akan menopang kita dalam menanggung beban-beban kita, dan yang akan melayakkan kita bagi semua pelayanan dan penderitaan kita. Dengan anugerah-Nya Dia akan memberikan kekuatan kepada kita, dan di dalam Dia kita tetap teguh. Adakah kita dilanda kesusahan? Dia adalah penolong kita, yang akan melakukan segala hal yang kita perlukan. Dia adalah *penolong pada saat ini, penolong yang ditemukan* (begitulah kata yang digunakan di sini), yang sudah kita dapati demikian. Dia adalah penolong yang bisa kita sebutkan sebagai *Probatum est – sudah terbukti,* seperti Kristus yang disebut sebagai *batu yang teruji* (Yes. 28:16). Atau, *penolong yang siap sedia*, yang tidak usah dicari-cari, melainkan yang senantiasa dekat. Atau, *penolong yang men-*

cukupi, yang memberi bantuan yang diperlukan sesuai dengan setiap permasalahan dan keadaan. Apa pun permasalahannya, Dia senantiasa ada saat ini juga. Kita tidak akan pernah menginginkan penolong lain yang lebih baik lagi, dan tidak akan pernah menemukan yang seperti Dia di antara makhluk mana pun.

II. Untuk berkemenangan atas bahaya-bahaya yang paling besar: *Allah itu bagi kita kekuatan dan pertolongan kita*, Allah yang maha-mencukupi bagi kita, *sebab itu kita tidak akan takut*. Orang-orang yang takut akan Allah dengan perasaan hormat yang kudus tidak perlu takut pada kuasa neraka atau dunia dengan perasaan takjub. *Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita,* untuk melukai kita? Adalah kewajiban kita, dan hak istimewa kita, untuk tidak kenal takut seperti itu. Ini merupakan suatu bukti dari nurani yang bersih, hati yang jujur, dan iman yang hidup kepada Allah dan kepada pemeliharaan serta janji-Nya: *"Kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah*, sekalipun semua makhluk yang kita andalkan gagal dan membuat kita tenggelam. Bahkan, sekalipun apa yang menopang kita mengancam akan menelan kita, seperti bumi menelan Korah," yang untuk anak-anaknyalah mazmur ini dituliskan, dan, menurut sebagian orang, dituliskan oleh mereka. Demikianlah, selama kita tetap dekat dengan Allah, dan memiliki-Nya di sisi kita, kita tidak akan takut, sebab kita tidak mempunyai alasan untuk takut.

Perhatikanlah di sini:

1. Betapa mengancamnya bahaya yang sedang dihadapi. Seandainya pun bumi akan berpindah, dan terlempar ke laut, bahkan gunung-gunung, bagian yang terkuat dan terkokoh dari bumi, terbenam di lautan yang dalamnya tiada terukur. Sekalipun laut akan bergelora dan mengamuk, dan mengeluarkan suara yang sangat menakutkan, dan gelombang-gelombangnya yang berbuih menggoncangkan pantai, menerjang hebat sampai dibuatnya *gunung-gunung goyang* (ay. 4). Meskipun kerajaan-kerajaan dan bangsa-bangsa rusuh, terlibat dalam peperangan, diombang-ambingkan oleh huru-hara, dan pemerintahan mereka mengalami revolusi yang tak ada habis-habisnya, dan meskipun kuasa-kuasa mereka bergabung melawan gereja dan umat Allah, berusaha menghancurkan mere-

ka sehabis-habisnya, dan sudah hampir mencapai kemenangan. Semuanya ini tidak akan membuat kita takut, karena kita tahu bahwa semua masalah ini akan berakhir dengan membawa kebaikan bagi jemaat Allah (93:4). Jika bumi berpindah, maka yang ketakutan adalah orang-orang yang menimbun harta mereka di bumi dan mengarahkan keinginan hati mereka kepadanya. Namun tidak demikian bagi orang-orang yang menumpuk harta mereka di sorga, yang berharap akan mendapatkan kebahagiaan terbesar ketika *bumi beserta segala isinya akan dihanguskan*. Saat laut bergoncang, biarlah goncang orang-orang yang membangun kepercayaan mereka di atas dasar yang mengapung itu. Tetapi tidak demikianlah halnya bagi orang-orang yang dipimpin kepada *gunung batu yang lebih tinggi daripada mereka*, dan yang mendapatkan tempat berpijak yang kokoh pada gunung batu itu.

2. Betapa kokohnya perlawanan dari bahaya ini terhadap kita, mengingat betapa baiknya pengawalan terhadap jemaat Allah dan betapa pentingnya kepentingan yang menjadi kepedulian kita. Kita bersusah payah bukan untuk kepentingan kita sendiri secara pribadi. Bukan, yang kita pentingkan adalah kota Allah, *kediaman Yang Mahatinggi*, dan tabut Allah yang menggetarkan hati kita. Namun, apabila kita menimbang-nimbang penghiburan dan keamanan macam apa yang telah disediakan Allah bagi jemaat-Nya, maka kita akan melihat alasannya mengapa kita harus meneguhkan hati kita dan meninggikan hati kita di atas rasa takut terhadap kabar-kabar buruk itu. Inilah,

   (1) Sukacita bagi jemaat, bahkan pada masa-masa yang teramat susah dan memilukan (ay. 5): *Ada aliran-aliran sungai yang akan menyukakan* hati jemaat itu, sekalipun air laut bergelora dan mengancamnya. Ini merujuk pada air Siloam, yang *mengalir lamban melalui Yerusalem* (Yes. 8:6-7). Meskipun tidak begitu dalam dan luas, air Siloam itu dimanfaatkan untuk mempertahankan kota Yerusalem pada masa Hizkia (Yes. 22:10-11). Namun, air di sini harus dimengerti secara rohani. Kovenan anugerah adalah yang dimaksudkan dengan sungai itu, dan janji-janji yang ada di dalamnya adalah aliran-alirannya. Atau Roh anugerah adalah sungai itu (Yoh. 7:38-39), dan penghiburan-penghibur-

an yang ada di dalamnya adalah *aliran-alirannya, yang menyukakan kota Allah kita.* Firman Allah adalah sungai dan ketetapan-ketetapan-Nya adalah aliran-aliran yang dengannya Allah menyukakan semua orang kudus-Nya pada hari-hari berkabut dan gelap. Allah sendiri bagi gereja-Nya adalah *tempat yang penuh sungai dan aliran yang lebar* (Yes. 33:21). Aliran-aliran sungai yang menyukakan kota Allah tidak mengalir dengan cepat, tetapi perlahan dan teduh, seperti aliran-aliran air Siloam. Perhatikanlah, penghiburan-penghiburan rohani yang disampaikan kepada orang-orang kudus dengan bisikan-bisikan yang lembut dan tenang, dan yang datang tanpa terlihat, sudah cukup untuk mengimbangi ancaman-ancaman yang teramat lantang dan riuh dari dunia yang marah dan penuh dengan kebencian ini.

(2) Pendirian gereja. Meskipun sorga dan bumi bergoncang, *Allah ada di dalamnya, kota itu tidak akan goncang* (ay. 6). Allah telah memberi jaminan kepada jemaat-Nya akan hadirat-Nya secara khusus bersama jemaat-Nya itu dan kepedulian-Nya terhadapnya. Kehormatan-Nya ada di dalam jemaat-Nya, Dia telah mendirikan kemah-Nya di tengah-tengah dia, dan telah mengambil tanggung jawab untuk melindunginya. Oleh sebab itu, jemaat-Nya itu tidak akan goncang, yakni,

[1] Tidak akan hancur, tidak akan tercampak, seperti yang bisa terjadi pada bumi (ay. 3). Jemaat Allah akan bertahan mengatasi dunia, dan akan berada dalam kebahagiaan ketika dunia berada dalam kehancuran. Jemaat Allah *didirikan di atas batu karang*, dan *alam maut tidak akan menguasainya.*

[2] Tidak akan terganggu, tidak akan banyak goyah, karena ketakutan akan goncangan apa pun. Jika Allah ada di pihak kita, jika Allah beserta kita, kita tidak perlu goyah menghadapi perbuatan-perbuatan paling keras apa pun yang ditujukan kepada kita.

(3) Kelepasan bagi jemaat, meskipun bahaya-bahaya yang dihadapinya sangat besar: *Allah akan menolongnya*, dan jika demikian siapakah yang dapat menyakitinya? Dia akan me-

nolongnya dari segala permasalahannya, supaya ia tidak tenggelam, bahkan, semakin ia menderita semakin ia berlipat ganda. Allah akan menolongnya keluar dari permasalahannya, dan Dia akan menolongnya *menjelang pagi*, ketika pagi tiba, yakni, sangat cepat, sebab Dia *penolong kita pada saat ini* (ay. 2, KJV), dan sangat tepat pada waktunya, ketika segala sesuatu sudah sampai pada puncaknya dan ketika kelegaan paling didambakan. Ini dapat diterapkan oleh orang-orang percaya secara pribadi kepada diri mereka sendiri. Jika Allah bersemayam di dalam hati kita, di tengah-tengah kita, melalui firman-Nya yang diam dengan segala kekayaannya di dalam diri kita, maka kita akan mantap teguh, kita akan ditolong. Oleh sebab itu, marilah kita percaya dan tidak takut. Segala sesuatu baik-baik saja, dan akan usai dengan baik.

Keyakinan kepada Allah (46:7-12)

7 Bangsa-bangsa ribut, kerajaan-kerajaan goncang, Ia memperdengarkan
suara-Nya, dan bumi pun hancur. 8 TUHAN semesta alam menyertai kita,
kota benteng kita ialah Allah Yakub. S e l a 9 Pergilah, pandanglah pekerjaan
TUHAN, yang mengadakan pemusnahan di bumi, 10 yang menghentikan
peperangan sampai ke ujung bumi, yang mematahkan busur panah, menum-
pulkan tombak, membakar kereta-kereta perang dengan api! 11 "Diamlah dan
ketahuilah, bahwa Akulah Allah! Aku ditinggikan di antara bangsa-bangsa,
ditinggikan di bumi!" 12 TUHAN semesta alam menyertai kita, kota benteng
kita ialah Allah Yakub. S e l a.

Ayat-ayat ini memberi kemuliaan kepada Allah baik sebagai Raja segala bangsa maupun sebagai Raja semua orang kudus.

I. Sebagai Raja segala bangsa, Ia memerintah dunia dengan kuasa dan pemeliharaan-Nya, dan mengatasi semua perkara anak-anak manusia bagi kemuliaan-Nya sendiri. Ia memerintah menurut kehendak-Nya di antara segenap penghuni bumi, dan tidak ada seorang pun yang boleh berkata, *Apa yang Kaulakukan?*

   1. Ia mengendalikan keributan dan menghancurkan kuasa bangsa-bangsa yang menentang Dia dan kepentingan-kepentingan-Nya di dunia (ay. 7): *Bangsa-bangsa ribut* ketika Daud naik

takhta, dan ketika kerajaan Anak Daud didirikan (bdk. 2:1-2). *Kerajaan-kerajaan goncang* dengan amarah, dan bangkit dengan penuh kegemparan dan kegeraman untuk menentang kerajaan itu. Namun Allah *memperdengarkan suara-Nya, berbicara kepada mereka dalam murka-Nya*, dan hati mereka pun dibuat goncang, mereka dibuat bingung dan panik, dibuat kacau-balau, dan segala rancangan mereka hancur berantakan. Bumi sendiri pun hancur lebur di bawah mereka, sehingga mereka tidak bisa berpijak di tempat yang kokoh. Hati mereka yang duniawi menjadi tidak karuan karena takut, dan meleleh seperti salju yang terkena sinar matahari. Seperti itulah semangat para musuh yang meleleh digambarkan (Hak. 5:4-5; dan Luk. 21:25-26).

2. Apabila Dia berkehendak menghunus pedang-Nya, dan memberi tugas kepada pedang-Nya itu, maka Dia dapat menimbulkan malapetaka yang besar di antara segala bangsa dan memorakporandakan mereka semua (ay. 9): *Pergilah, pandanglah pekerjaan TUHAN*. Pekerjaan-pekerjaan-Nya harus diamati (66:5), dan harus diselidiki (111:2). Segala pekerjaan Pemeliharaan ilahi harus dipandang sebagai pekerjaan-pekerjaan Tuhan, dan segala sifat serta tujuan-Nya harus diperhatikan di dalam pekerjaan-pekerjaan itu. Khususnya perhatikanlah *pemusnahan di bumi yang diadakan-Nya*, di antara musuh-musuh jemaat-Nya, yang berniat memusnahkan tanah Israel. Kehancuran yang mereka rancang bagi jemaat Allah telah berbalik menimpa mereka sendiri. Perang adalah sebuah tragedi yang biasanya menghancurkan panggung tempat perang itu dipentaskan. Daud membawa perang ke dalam negeri musuh-musuh, dan oh, betapa besarnya pemusnahan yang dibuatnya di sana! Kota-kota dibakar, desa-desa diporakporandakan, dan para prajurit tewas dan mayat mereka bertumpuk-tumpuk. Mari dan lihatlah dampak-dampak dari penghakiman yang memusnahkan, dan gentarlah akan Allah. Katakanlah, *Betapa dahsyatnya segala pekerjaan-Mu!* (66:3). Biarlah semua orang yang menentang-Nya melihat hal ini dengan ngeri, dan bersiap-siaplah untuk menerima cawan kegentaran yang sama yang akan diserahkan ke dalam tangan mereka. Dan biarlah semua orang yang takut akan Dia dan percaya kepada-Nya melihatnya dengan senang hati, dan tidak takut terhadap kua-

sa-kuasa hebat menggentarkan yang dikerahkan untuk menentang gereja. Biarkan saja para penentang mereka mengencangkan ikat pinggang mereka, karena mereka *akan dihancurkan berkeping-keping*.

3. Apabila Dia berkehendak menyarungkan pedang-Nya, maka Dia menghentikan peperangan bangsa-bangsa dan memahkotai mereka dengan kedamaian (ay. 10). Perang dan kedamaian bergantung pada firman dan kehendak-Nya, sama halnya dengan badai dan ketenangan di laut (107: 25, 29). *Ia menghentikan peperangan sampai ke ujung bumi,* kadang-kadang karena belas kasihan-Nya kepada bangsa-bangsa, supaya mereka bisa mempunyai waktu untuk bernafas, setelah kehabisan nafas akibat terlalu berperang satu sama lain. Kedua belah pihak mungkin lelah dengan peperangan itu, dan berkeinginan untuk menghentikannya. Jalan-jalan damai dicarikan bagi kedua belah pihak. Pangeran-pangeran perang diusir, dan para pembawa damai diberi tempat. Kemudian busur panah dipatahkan atas persetujuan bersama, tombak dipotong dan dijadikan pisau pemangkas, pedang dijadikan mata bajak, dan kereta-kereta perang dibakar, sebab tidak ada lagi alasan untuk menggunakan semua itu. Atau mungkin lebih tepatnya yang dimaksudkan di sini adalah apa yang dilakukan-Nya, pada kesempatan-kesempatan lain, untuk menyokong umat-Nya sendiri. Ia menghentikan peperangan yang dilancarkan melawan mereka dan dirancang untuk menghancurkan mereka. Ia mematahkan busur panah para musuh yang dibidik untuk menghunjam mereka. *Setiap senjata yang ditempa terhadap Zion tidak akan berhasil* (Yes. 54:17). Kehancuran total Gog dan Magog digambarkan dalam bentuk nubuatan dengan dibakarnya senjata-senjata perang mereka (Yeh. 39:9-10). Ini juga menunjukkan keamanan sempurna dan jaminan akan damai kekal bagi jemaat, sehingga senjata-senjata perang itu tidak perlu lagi ditumpuk untuk melayani kepentingan mereka sendiri. Berakhirnya peperangan yang panjang menjadi keadaan yang baik adalah pekerjaan Tuhan, yang harus kita pandang dengan penuh takjub dan rasa syukur.

II. Sebagai Raja semua orang kudus, dan karena itu, kita harus mengakui bahwa *besar dan ajaib segala pekerjaan-Nya* (Why.

15:3). Dia selalu melakukan perkara-perkara yang besar, dan akan tetap melakukannya,

1. Demi kemuliaan-Nya sendiri (ay. 11): *Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah.*

   (1) Biarlah musuh-musuh-Nya menjadi diam dan tidak lagi mengancam, dan sebaliknya mengetahui, dan menjadi ngeri, bahwa Dialah Allah, yang mengatasi mereka secara tidak terbatas, dan yang pasti akan terlalu tangguh bagi mereka. Janganlah mereka mengamuk lagi, sebab semua itu sia-sia: *Dia, yang bersemayam di sorga, menertawakan mereka.* Dan, kendati dengan semua kebencian mereka yang tidak berdaya melawan nama-Nya dan kehormatan-Nya itu, Dia akan ditinggikan di antara bangsa-bangsa dan tidak hanya di antara umat-Nya sendiri. Dia akan ditinggikan di bumi dan bukan hanya di dalam jemaat. Manusia akan meninggikan diri mereka sendiri, akan menjalankan cara mereka sendiri, dan melakukan kehendak mereka sendiri. Namun, biarlah mereka tahu bahwa Allah akan ditinggikan, Dia akan menjalankan cara-Nya, akan melaksanakan kehendak-Nya sendiri, akan memuliakan nama-Nya sendiri, dan *akan mengatasi segala sesuatu yang mereka bangga-banggakan*, dan membuat mereka tahu bahwa Dia berada di atas segalanya.

   (2) Biarlah umat-Nya sendiri diam. Biarlah mereka tenang dan tidak ribut, dan tidak gemetar lagi, tetapi tahu, yang akan membawa penghiburan bagi mereka, bahwa Tuhan adalah Allah. Biarlah mereka tahu bahwa Dia sendirilah Allah, dan akan ditinggikan di atas bangsa-bangsa. Biarlah Dia sendiri mempertahankan kehormatan-Nya, memenuhi kehendak dan keputusan-Nya sendiri, dan mendukung kepentingan-Nya sendiri di dunia. Meskipun kita tertekan, janganlah kita patah hati, sebab kita yakin bahwa Allah akan ditinggikan, dan itu dapat membuat kita puas. Dia akan bekerja bagi nama-Nya yang agung, dan kalau begitu, kita tidak usah cemas dengan apa pun yang terjadi dengan nama kita yang kecil. Ketika kita berdoa, *"Bapa, muliakanlah nama-Mu,"* kita harus melatih iman kita dengan jawaban yang diberikan kepada doa itu ketika Kristus sendiri mendoakan-

nya, "*Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi!*" Amin Tuhan, jadilah demikian.

2. Demi mengamankan dan melindungi umat-Nya. Dia bersorak-sorak dalam perkataan tadi: *Aku akan ditinggikan*, sedangkan mereka bersorak-sorak dalam perkataan ini (ay. 8), dan lagi (ay. 12). Pernyataan tersebut merupakan inti dari mazmur itu, *"TUHAN semesta alam menyertai kita.* Dia ada di pihak kita, Dia mengambil bagian kita, hadir bersama kita dan memimpin kita. *Kota benteng kita ialah Allah Yakub*, yang kepada-Nya kita bisa berlari dan percaya, dan di dalam Dia kita boleh yakin bahwa kita aman." Biarlah semua orang percaya bersorak-sorak dalam hal ini.

   (1) Mereka disertai oleh hadirat Allah yang berkuasa, di atas segala kuasa: *TUHAN semesta alam menyertai kita.* Allah adalah Tuhan semesta alam, sebab Dialah empunya semua makhluk yang disebut *segenap pasukan sorga dan bumi,* dan mereka ini siap sedia memenuhi perintah-Nya, dan Dia menggunakan mereka sesuai dengan kehendak-Nya, sebagai alat-alat entah bagi tindakan pengadilan-Nya ataupun bagi tindakan belas kasihan-Nya. Tuhan yang berdaulat ini beserta kita, berpihak pada kita, bertindak bersama kita, dan telah berjanji tidak akan pernah meninggalkan kita. Segenap alam semesta boleh saja melawan kita, namun kita tidak perlu takut terhadap mereka jika Tuhan semesta alam beserta kita.

   (2) Mereka berada di bawah perlindungan Allah yang mengikat kovenan dengan mereka, yang tidak hanya mampu menolong mereka tetapi juga yang mengikatkan diri di dalam kehormatan dan kesetiaan untuk menolong mereka. Dia adalah Allah Yakub, bukan hanya Yakub sebagai pribadi, melainkan juga Yakub sebagai umat. Bahkan, Dia juga adalah Allah atas segala umat yang berdoa, keturunan rohani dari Yakub yang pernah bergumul dengan Tuhan. Dia adalah tempat perlindungan kita, yang oleh-Nya kita dinaungi dan yang di dalam-Nya kita mendapatkan kepuasan. Dengan pemeliharaan-Nya Ia menjamin kesejahteraan kita ketika di luar ada peperangan. Dengan anugerah-Nya Ia menenangkan pikiran kita dan menguatkannya,

ketika di dalam batin ada ketakutan. Tuhan semesta alam, Allah Yakub, sejak dulu, kini, dan terus akan selalu beserta kita. Sedari dulu, kini, dan seterusnya Dia akan selalu menjadi tempat perlindungan bagi kita. Kata aslinya mencakup semua rentangan waktu itu, dan memang baik jika kata *Sela* ditambahkan di sini. Camkanlah ini, dan dapatkanlah penghiburan darinya, dan katakanlah, "*Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?*" ✍

PASAL 47

Tujuan mazmur ini adalah untuk menggugah hati kita agar memuji Allah, menggugah semua orang agar melakukannya. Di sini,

I. Kita dituntun bagaimana kita harus melakukannya: di depan umum, dengan riang gembira, dan dengan penuh pengertian (ay. 2, 7-8).

II. Kita diperlengkapi dengan pokok-pokok pujian.
   1. Keagungan Allah (ay. 3).
   2. Kedaulatan dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh dan atas segala sesuatu (ay. 3, 8-10).
   3. Perkara-perkara besar yang telah diperbuat-Nya, dan yang akan diperbuat-Nya, bagi umat-Nya (ay. 4-6).

Banyak orang beranggapan bahwa mazmur ini ditulis pada kesempatan ketika tabut perjanjian dibawa naik ke Bukit Sion, yang tampak dirujuk dalam ayat 6, *Allah telah naik dengan diiringi sorak-sorai*. Namun, mazmur ini memandang lebih jauh, yaitu kepada kenaikan Kristus ke Sion sorgawi, setelah Dia merampungkan tugas-Nya di bumi, dan kepada pendirian Kerajaan-Nya di dunia, yang kepadanya bangsa-bangsa bukan-Yahudi akan tunduk dengan sukarela. Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus memberikan kehormatan kepada Sang Juruselamat yang ditinggikan, harus bersukacita di dalam pengagungan-Nya itu dan merayakannya dengan puji-pujian bagi-Nya, sambil mengakui bahwa Dialah Tuhan, bagi kemuliaan Allah Bapa.

Ajakan untuk Memuji Allah
(47:1-5)

> 1 Untuk pemimpin biduan. Dari bani Korah. Mazmur. 2 Hai segala bangsa,
> bertepuktanganlah, elu-elukanlah Allah dengan sorak-sorai! 3 Sebab TUHAN,
> Yang Mahatinggi, adalah dahsyat, Raja yang besar atas seluruh bumi. 4 Ia
> menaklukkan bangsa-bangsa ke bawah kuasa kita, suku-suku bangsa ke
> bawah kaki kita, 5 Ia memilih bagi kita tanah pusaka kita, kebanggaan Yakub
> yang dikasihi-Nya. S e l a.

Sang pemazmur, setelah memenuhi hatinya sendiri dengan pemikiran-pemikiran yang agung dan luhur tentang Allah, berusaha mengajak semua orang di sekelilingnya untuk turut dalam tindakan yang terberkati itu, yakni memuji-muji Allah. Ia melakukannya sebagai orang yang yakin sepenuhnya bahwa Allah layak mendapatkan segala puji-pujian. Ia melakukannya dengan rasa duka bahwa dia dan orang-orang di sekelilingnya selama ini lalai dan hampa dalam memberi puji-pujian kepada Allah. Perhatikanlah, dalam ayat-ayat ini,

I. Siapa yang dipanggil untuk memuji-muji Allah: *"Hai segala bangsa*, hai segenap bangsa Israel." Mereka adalah rakyatnya sendiri, dan berada di bawah pimpinannya, dan oleh sebab itu Dia hendak mengajak mereka untuk memuji Allah, sebab dia berpengaruh atas mereka. Apa pun yang dilakukan orang lain, dia dan seisi rumahnya, dia dan rakyatnya, hendak memuji-muji Tuhan. Atau, "Hai segala bangsa dan suku di bumi." Dan dengan demikian, ajakan ini dapat dipandang sebagai nubuatan mengenai pertobatan bangsa-bangsa bukan-Yahudi dan dibawanya mereka ke dalam gereja Kristus (Rm. 15:11).

II. Untuk apa mereka dipanggil: *"Bertepuktanganlah*, sebagai tanda sukacita dan kepuasan hatimu sendiri akan apa yang telah diperbuat Allah bagimu. Sebagai tanda bahwa engkau mengakui, atau bahkan, kagum akan apa yang telah diperbuat Allah pada umumnya. Sebagai tanda kemarahanmu terhadap semua orang yang menjadi musuh kemuliaan Allah (Ayb. 27:23). *Bertepuktanganlah*, seperti orang yang hanyut dalam kesenangan dan tidak bisa menahan diri lagi. *Elu-elukanlah Allah*, bukan untuk membuat Dia mendengar (telinga-Nya tidak berat untuk mendengar), melainkan supaya semua orang di sekelilingmu mendengar, dan memperhatikan betapa hatimu sungguh dikuasai dan dipenuhi dengan pekerjaan-pekerjaan Allah. Elu-elukanlah *dengan sorak-sorai* dan

kemenangan di dalam Dia, dan di dalam kuasa serta kebaikan-Nya, agar orang lain juga ikut bergabung bersamamu di dalam kemenangan itu." Perhatikanlah, ungkapan-ungkapan perasaan yang saleh dan taat seperti itu bisa tampak tidak pantas dan sembrono bagi sebagian orang. Namun, janganlah mengecam dan mengumpat, ataupun mengolok-olok, karena, jika ungkapan-ungkapan seperti itu keluar dari hati yang lurus, maka Allah akan menerima kebaikan dari perasaan itu dan memaafkan kekurangan dari cara-cara pengungkapannya.

III. Apa yang disarankan kepada kita sebagai pokok puji-pujian.

1. Bahwa Allah yang dengan-Nya kita harus berurusan adalah Allah yang agung dan dahsyat (ay. 3): *TUHAN, Yang Mahatinggi, adalah dahsyat*. Secara tidak terbatas Dia melampaui makhluk-makhuk yang paling mulia, Dia lebih luhur daripada yang tertinggi. Ada kesempurnaan-kesempurnaan di dalam Dia yang harus dihormati oleh semua orang, dan khususnya, kuasa, kekudusan, dan keadilan-Nya, harus ditakuti oleh semua orang yang bertentangan dengan-Nya.
2. Bahwa Dia adalah Allah yang berdaulat dan berkuasa atas segala sesuatu di segala tempat. Dia adalah Raja yang bertakhta sendiri, dan dengan kuasa mutlak, *Raja atas seluruh bumi*. Semua makhluk, karena diciptakan oleh-Nya, tunduk kepada-Nya, dan oleh sebab itu Dia adalah *Raja yang agung*, Raja segala raja.
3. Bahwa Dia secara khusus memperhatikan umat-Nya dan kepedulian-kepedulian mereka. Dia telah melakukannya dan akan terus melakukannya,

   (1) Dalam memberi mereka kemenangan dan keberhasilan (ay. 4), dalam menaklukkan bangsa-bangsa ke bawah kuasa mereka, baik bangsa-bangsa yang menghalangi mereka (44:3) maupun bangsa-bangsa yang berusaha menyerang mereka. Hal ini telah dilakukan Allah bagi mereka. Lihat saja bagaimana Allah telah menanam mereka di tanah Kanaan dan memelihara keberlangsungan mereka di tanah itu sampai pada hari ini. Hal ini tidak mereka ragukan, bahwa Dia akan tetap melakukannya bagi mereka melalui hamba-Nya Daud, yang selalu berhasil ke mana pun dia

mengacungkan lengannya yang penuh dengan kemenangan. Namun, hal ini memandang ke depan pada Kerajaan Mesias, yang akan didirikan di seluruh bumi, dan tidak terbatas hanya pada bangsa Yahudi. Yesus Kristus akan menaklukkan bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Dia akan membawa *mereka seperti domba yang dibawa ke dalam kawanannya* (demikianlah arti kata itu), bukan untuk dibantai melainkan untuk dilindungi. Dia akan menaklukkan perasaan-perasaan mereka, dan membuat mereka menjadi *umat yang rela datang kepada-Nya pada hari Dia berkuasa*. Dia akan menundukkan pikiran-pikiran mereka sehingga menjadi taat kepada-Nya, dan membawa pulang orang-orang yang sudah tersesat, di bawah bimbingan Sang *Gembala Agung dan Pemelihara Jiwa* (1Ptr. 2:25).

(2) Dalam memberi mereka tempat peristirahatan dan kediaman (ay. 5): *Ia memilih bagi kita tanah pusaka kita*. Dia telah memilih tanah Kanaan sebagai tanah pusaka bagi Israel. Itu adalah tanah yang telah diincar oleh Tuhan Allah mereka bagi mereka (Ul. 32:8). Ini mengesahkan kepemilikkan mereka atas tanah itu, dan dengan begitu memberi hak kepemilikan kepada mereka. Dan ini semakin menambah manis kenikmatan yang mereka rasakan di tanah itu, dan membuatnya nyaman bagi mereka. Beralasanlah bagi mereka untuk merasa bahagia dengan bagian yang mereka dapatkan itu dan merasa puas dengannya, sebab Sang Hikmat Kekal sendirilah yang memilihnya bagi mereka. Dan dengan didirikannya tempat kudus Allah di dalamnya, maka tanah itu menjadi *keunggulan*, kehormatan, dari *Yakub* (Am. 6:8, KJV). Dan Dia memilih tanah pusaka yang begitu baik bagi Yakub karena Dia mengasihinya (Ul. 7:8). Jika kita menerapkannya secara rohani, maka hal ini berbicara tentang,

[1] Kebahagiaan orang-orang kudus, bahwa Allah sendiri telah memilih tanah pusaka bagi mereka, dan itu merupakan warisan yang sungguh baik: *Dia* yang telah memilihnya mengenal jiwa dan tahu apa yang membuatnya berbahagia. Dia telah memilih dengan begitu baik sehingga Dia sendiri mau menjadi *bagian warisan umat-Nya* (16:5), dan Dia telah menyimpan bagi mereka suatu

warisan di dunia lain yang tidak akan binasa (1Ptr. 1:4). Ini memang akan menjadi keunggulan Yakub, yang untuknya, karena Allah mengasihi mereka, Dia telah menyiapkan suatu kebahagiaan yang belum pernah dilihat oleh mata.

[2] Iman dan penyerahan orang-orang kudus kepada Allah. Ini merupakan bahasa yang diucapkan oleh setiap jiwa yang mulia, "Allah akan memilih warisanku untukku. Biarlah Dia menentukan bagianku, dan aku akan setuju dengan ketentuan itu. Dia tahu apa yang baik bagiku lebih daripada aku sendiri, dan oleh sebab itu aku tidak mau memiliki kehendakku sendiri selain yang telah dileburkan ke dalam kehendak-Nya."

Ajakan untuk Memuji Allah (47:6-10)

6 Allah telah naik dengan diiringi sorak-sorai, ya TUHAN itu, dengan diiringi
bunyi sangkakala. 7 Bermazmurlah bagi Allah, bermazmurlah, bermazmurlah
bagi Raja kita, bermazmurlah! 8 Sebab Allah adalah Raja seluruh bumi, ber-
mazmurlah dengan nyanyian pengajaran! 9 Allah memerintah sebagai raja
atas bangsa-bangsa, Allah bersemayam di atas takhta-Nya yang kudus. 10
Para pemuka bangsa-bangsa berkumpul sebagai umat Allah Abraham. Sebab
Allah yang empunya perisai-perisai bumi; Ia sangat dimuliakan.

Di sini kita sunguh-sungguh didesak untuk memuji Allah, dan untuk bermazmur bagi-Nya. Begitu tertinggalnya kita dalam melaksanakan kewajiban ini sehingga kita perlu didesak untuk melakukannya melalui pengajaran demi pengajaran, dan aturan demi aturan. Demikian pula halnya di sini (ay. 7): *Bermazmurlah bagi Allah*, dan lagi, *bermazmurlah*, *bermazmurlah bagi Raja kita*, dan lagi, *bermazmurlah*. Ini menunjukkan bahwa bermazmur itu merupakan kewajiban yang sangat perlu dan terpuji. Kewajiban itu harus sering-sering kita lakukan. Kita boleh bermazmur dengan menggunakan kata-kata yang sama berulang kali, dan ini bukanlah pengulangan yang sia-sia jika kita melakukannya dengan perasaan hati yang selalu baru. Bukankah sudah seharusnya umat memuji Allah mereka? (Dan. 5:4). Bukankah sudah seharusnya rakyat memuji raja mereka? Allah adalah Allah kita, Raja kita, dan oleh sebab itu kita harus memuji-Nya. Kita harus bermazmur bagi-Nya, sebagai orang-orang yang senang dengan puji-pujian itu dan tidak malu dengannya. Namun, di sini ada aturan

penting yang ditambahkan (ay. 8): *Bermazmurlah dengan nyanyian pengajaran*, dengan *Maschil*.

1. "Dengan pengertian, seperti orang yang memang mengerti mengapa dan untuk alasan-alasan apa engkau memuji Allah dan apa arti dari ibadah itu." Inilah aturan Injil (1Kor. 14:15), bukan saja untuk *menyanyi dan memuji dengan roh, tetapi juga menyanyi dan memuji dengan akal budi*. Hanya dengan hatilah kita bernyanyi dan bersorak kepada Tuhan (Ef. 5:19). Ibadah ini tidak akan diterima jika tidak bisa diterima oleh akal budi.
2. "Dengan pengajaran, seperti orang yang ingin membuat orang lain memahami kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang mulia, dan mengajar mereka untuk memuji-Nya." Ada tiga hal yang disebutkan dalam ayat-ayat ini sebagai pokok pujian yang pantas bagi kita, dan masing-masingnya bisa mempunyai pengertian ganda:

I. Kita harus memuji Allah yang naik (ay. 6): *Allah telah naik dengan diiringi sorak-sorai*, yang dapat merujuk,
   1. Pada pengarakan tabut perjanjian ke bukit Sion, yang dilakukan dengan sangat khidmat, dan Daud sendiri menari di hadapannya, sedangkan para imam, ada kemungkinan, meniup sangkakala, dan rakyat mengikuti dengan sorak-sorai mereka yang riuh rendah. Karena tabut perjanjian sudah ditetapkan Allah sebagai tanda dari kehadiran-Nya bersama mereka, maka ketika tabut itu dibawa atas perintah dari-Nya, boleh dikatakan bahwa Dia *naik*. Munculnya ketetapan-ketetapan Allah dari kekaburan, agar semua ketetapan itu dapat dijalankan oleh banyak orang dan dengan lebih khidmat, merupakan kebaikan yang besar bagi siapa saja. Dengan demikian semua orang mempunyai alasan untuk bersukacita dan mengucap syukur atas semua ketetapan itu.
   2. Pada kenaikan Yesus Tuhan kita ke sorga, setelah Dia menyelesaikan pekerjaan-Nya di bumi (Kis. 1:9). Maka *Allah naik dengan sorak-sorai*, sorak-sorai seorang Raja, seorang Penakluk, sebagai Dia yang, setelah *melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa*, *membawa tawanan-tawanan* (68:19). Ia naik sebagai Pengantara, yang dipelambangkan dengan tabut perjanjian dan tutup pendamaian di atasnya, dan yang dibawa, sebagaimana halnya dengan tabut perjanjian, ke tempat

mahakudus, *ke dalam sorga sendiri* (Ibr. 9:24). Kita tidak membaca tentang sorak-sorai, atau bunyi sangkakala, pada saat kenaikan Kristus, namun ada penghuni dunia atas, yakni anak-anak Allah itu, yang pada waktu itu bersorak-sorai (Ayb. 38:7). Dia akan datang kembali dengan cara yang sama seperti Dia pergi (Kis. 1:11), dan kita yakin bahwa Dia akan datang kembali dengan sorak-sorai dan bunyi sangkakala.

II. Kita harus memuji Allah yang bertakhta (ay. 8-9). Allah bukan hanya Raja kita, yang karenanya kita harus memberi penghormatan kepada-Nya, melainkan juga *Raja seluruh bumi* (ay. 8). Dia Raja atas semua raja di bumi, dan oleh sebab itu di setiap tempat harus ada bau harum puji-pujian yang dipersembahkan kepada-Nya. Nah, ini dapat dimengerti,

1. Sebagai kerajaan pemeliharaan. Allah, sebagai Pencipta, dan Allah atas alam, *memerintah sebagai raja atas bangsa-bangsa*, mengatur mereka dan segala perkara mereka, sebagaimana yang dikehendaki-Nya, walaupun mereka tidak mengenal-Nya atau peduli terhadap-Nya: *Dia bersemayam di atas takhta-Nya yang kudus*, yang telah dipersiapkan-Nya di sorga, dan yang dari sana Dia memerintah atas segalanya, bahkan atas bangsa-bangsa, sambil memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui mereka dan terhadap mereka. Lihatlah di sini luasnya pemerintahan Allah. Semua orang dilahirkan di dalam batas kedaulatan-Nya. Bahkan bangsa-bangsa yang menyembah allah lain, diperintah oleh Allah yang benar, Allah kita, entah mereka menginginkannya atau tidak. Lihatlah adilnya pemerintahan-Nya. Di atas takhta kekudusanlah Dia bersemayam, dan dari sanalah Dia memberikan wewenang, perintah, dan penghakiman, yang di dalamnya kita yakin tidak ada pelanggaran.
2. Sebagai Kerajaan Mesias. Yesus Kristus, yang adalah Allah dan *bertakhta untuk selama-lamanya, memerintah atas bangsa-bangsa*. Bukan saja dipercayakan untuk mengatur kerajaan pemeliharaan ilahi, Dia juga akan mendirikan kerajaan anugerah-Nya di dunia bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Dia memerintah di dalam hati orang banyak yang dibesarkan dalam agama kafir (Ef. 2:12-13). Rasul Paulus menyebutnya sebagai rahasia yang agung, bahwa *orang-orang bukan Yahudi, karena Berita Injil, turut menjadi ahli-ahli waris* (Ef. 3:6). Kristus *bersemayam*

di atas takhta kekudusan-Nya, takhta-Nya di sorga, di mana semua pelaksanaan pemerintahan-Nya dimaksudkan untuk memperlihatkan kekudusan Allah dan untuk memajukan kekudusan di tengah-tengah anak-anak manusia.

III. Kita harus memuji Allah sebagai Allah yang dilayani dan dihormati oleh *para pemuka bangsa-bangsa* (ay. 10). Ini dapat dimengerti,

1. Sebagai perkumpulan atau pertemuan kerajaan-kerajaan Israel, para ketua, dan pemimpin sejumlah suku, pada perayaan-perayaan yang khidmat, atau untuk menyampaikan kepentingan umum bangsa itu. Adalah kehormatan Israel bahwa mereka *umat Allah Abraham*, sebab mereka keturunan Abraham dan dibawa ke dalam kovenan dengan-Nya. Dan, syukur kepada Allah, berkat Abraham ini telah sampai kepada bangsa-bangsa lain (Gal. 3:14). Adalah kebahagiaan mereka bahwa mereka mempunyai pemerintahan yang tetap, *para pemuka bangsa mereka*, yang merupakan *perisai bagi tanah mereka*. Pemerintahan adalah perisai bangsa, dan sungguh merupakan suatu hal yang patut disyukuri oleh rakyat mana saja untuk mempunyai perisai ini. Terutama ketika para pemuka mereka, *perisai mereka*, *milik Tuhan*, mengabdi demi kehormatan-Nya, dan kuasa mereka dikerahkan untuk melayani-Nya, sebab dengan demikian Dia akan sangat ditinggikan. Demikian pula merupakan kehormatan bagi Allah bahwa, dalam pengertian lain, *Dialah yang empunya perisai-perisai bumi*. Pemerintahan adalah ketetapan-Nya, dan Dia memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri dengannya dalam mengatur dunia, membalikkan hati para raja seperti aliran sungai, ke arah mana saja yang disukai-Nya. Sejahteralah bagi Israel apabila para pemuka bangsa mereka berkumpul bersama untuk merundingkan masalah bagi kesejahteraan umum. Persetujuan bulat dari para pembesar sebuah bangsa dalam hal-hal yang menyangkut kedamaiannya merupakan suatu pertanda yang sangat membahagiakan, yang menjanjikan berkat-berkat yang melimpah.
2. Ini dapat diterapkan pada panggilan bangsa-bangsa bukan-Yahudi ke dalam gereja Kristus, dan bisa dipandang sebagai sebuah nubuatan bahwa pada hari-hari Mesias, raja-raja di bumi beserta rakyat mereka akan menggabungkan diri dengan

gereja dan membawa kemuliaan serta kuasa mereka ke dalam Yerusalem Baru. Mereka semua akan menjadi *umat Allah Abraham*, yang kepadanya dijanjikan bahwa dia akan menjadi *bapa banyak bangsa*. *Para sukarelawan* dari antara bangsa (demikianlah kita bisa membacanya), kata yang digunakan di sini adalah sama dengan yang digunakan dalam pasal 110:3, *Bangsamu akan merelakan diri*; sebab orang-orang yang dikumpulkan kepada Kristus tidak dipaksa, tetapi rela dan bebas, untuk menjadi milik-Nya. Ketika *perisai-perisai bumi*, yakni pelambang martabat kerajaan (1Raj. 14:27-28), diserahkan kepada Tuhan Yesus, seperti kunci sebuah kota dipersembahkan kepada sang penakluk atau pemerintah yang berdaulat, ketika para pembesar menggunakan kekuasaan mereka untuk memajukan kepentingan-kepentingan agama, maka Kristus sangat ditinggikan.✍

PASAL 48

Mazmur ini, sama seperti kedua mazmur sebelumnya, adalah nyanyian kemenangan. Sebagian orang berpendapat bahwa mazmur ini ditulis pada saat Yosafat memperoleh kemenangan (2Taw. 20), sementara menurut sebagian yang lain ketika Sanherib mengalami kekalahan, sewaktu bala tentaranya terkepung saat menuju Yerusalem pada zaman Raja Hizkia. Namun, sejauh yang saya ketahui, mazmur ini bisa jadi digoreskan oleh Daud untuk suatu peristiwa kemenangan terkenal yang diperolehnya semasa hidupnya. Kendati demikian, mazmur ini tidak dirancang khusus untuk kemenangan itu, agar dapat digunakan pada kesempatan lain yang serupa pada masa-masa sesudahnya, dan agar dapat diterapkan juga untuk peristiwa-peristiwa jaya yang dialami gereja Injil, yang dipelambangkan oleh Yerusalem, terutama saat gereja itu menjadi gereja pemenang, "Yerusalem sorgawi" (Ibr. 12:22), "Yerusalem yang di atas" (Gal. 4:26, KJV). Yerusalem di sini dipuji,

I. Karena hubungannya dengan Allah (ay. 2-3).
II. Karena kepedulian Allah terhadapnya (ay. 4).
III. Karena kengerian yang ditimbulkannya terhadap musuh-musuhnya (ay. 5-8).
IV. Karena kesenangan yang diberikannya kepada sahabat-sahabatnya, yang bersuka bila memikirkan,
    1. Tentang apa yang telah, sedang, dan akan diperbuat oleh Allah untuknya (ay. 9).
    2. Tentang berbagai pengungkapan diri yang rahmani tentang diri-Nya sendiri di dalam dan bagi kota suci itu (ay. 10-11).
    3. Tentang cukupnya persediaan yang disimpan bagi keamanan kota itu (ay. 12-14).

4. Tentang jaminan bagi kita akan keberlangsungan kovenan Allah dengan anak-anak Sion (ay. 15).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus tergugah dengan hak istimewa yang kita miliki sebagai anggota gereja Injil. Kita harus mengungkapkan dan membangkitkan kehendak baik kita yang tulus untuk segala kepentingan gereja Injil itu.

Keindahan dan Kekuatan Sion (48:1-8)

> 1 Nyanyian. Mazmur bani Korah. 2 Besarlah TUHAN dan sangat terpuji di
> kota Allah kita! 3 Gunung-Nya yang kudus, yang menjulang permai, adalah
> kegirangan bagi seluruh bumi; gunung Sion itu, jauh di sebelah utara, kota
> Raja Besar. 4 Dalam puri-purinya Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai
> benteng. 5 Sebab lihat, raja-raja datang berkumpul, mereka bersama-sama
> berjalan maju; 6 demi mereka melihatnya, mereka tercengang-cengang, terke-
> jut, lalu lari kebingungan. 7 Kegentaran menimpa mereka di sana; mereka
> kesakitan seperti perempuan yang hendak melahirkan. 8 Dengan angin timur
> Engkau memecahkan kapal-kapal Tarsis.

Sang pemazmur di sini mempunyai rancangan untuk memuji Yerusalem dan menyatakan kemegahan kota itu. Namun ia memulai dengan puji-pujian bagi Allah dan kebesaran-Nya (ay. 2), dan mengakhiri dengan puji-pujian bagi Allah dan kebaikan-Nya (ay. 15). Sebab, apa pun pokok pujian kita, Allah haruslah menjadi baik Alfa maupun Omega dari semua pujian itu. Dan, khususnya, perkataan apa pun yang diucapkan untuk menghormati gereja haruslah pada akhirnya membawa kehormatan bagi Allah dari gereja itu.

Yang dikatakan di sini sebagai kehormatan Yerusalem adalah,

I. Bahwa Raja sorga memilikinya, Yerusalem adalah *kota Allah kita* (ay. 2), yang dipilih-Nya dari semua kota Israel untuk menetapkan nama-Nya di sana. Tentang Sion Dia mengatakan hal-hal yang lebih baik daripada yang pernah dikatakan-Nya tentang tempat mana pun di bumi. *Inilah tempat perhentian-Ku selama-lamanya, di sini Aku hendak diam, sebab Aku menginginginya* (132:13-14). Yerusalem adalah *kota Raja Besar* (ay. 3), Raja seluruh bumi, yang berkenan untuk menyatakan bahwa diri-Nya hadir secara istimewa di sana. Ini dikutip oleh Juruselamat kita untuk membuktikan bahwa bila kita bersumpah atas nama Yerusalem maka

itu sama saja dengan bersumpah atas nama Allah itu sendiri dengan tidak sopan (Mat. 5:35), *karena Yerusalem adalah kota Raja Besar*, yang telah memilihnya sebagai tempat kediaman khusus bagi anugerah-Nya, sama seperti sorga merupakan tempat kediaman khusus bagi kemuliaan-Nya.

1. Yerusalem diterangi dengan pengetahuan akan Allah. *Allah terkenal di Yehuda, dan nama-Nya masyhur*, tetapi terutama di Yerusalem, markas besar para imam, yang mulutnya harus menjaga pengetahuan ini. Di Yerusalem *Allah besar* (ay. 2), sementara di tempat-tempat lain Dia diremehkan, tidak dianggap apa-apa. Berbahagialah kerajaan, kota, keluarga, dan hati yang di dalamnya Allah besar, yang di dalamnya Dia menjadi yang terutama, dan yang di dalamnya Dia menjadi segala-galanya. Di sana *Allah memperkenalkan diri-Nya* (ay. 4), dan di mana Dia dikenal di situ Dia akan menjadi besar. Hanya mereka yang tidak mengenal-Nya sajalah yang merendahkan Dia.
2. Kota itu diabdikan bagi kehormatan Allah. Oleh sebab itu, ia disebut *gunung-Nya yang kudus*, sebab ungkapan *kudus bagi Tuhan* tertulis di atasnya dan di atas semua perlengkapan yang ada di dalamnya (Za. 14:20-21). Inilah hak istimewa gereja Kristus, bahwa gereja itu merupakan *bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri*. Yerusalem, lambang gereja itu, disebut *kota suci*, jahat adanya (Mat. 27:53), sebelum gereja Kristus didirikan, namun tidak sesudahnya.
3. Yerusalem adalah tempat yang ditentukan bagi perayaan dan ibadah yang khidmat kepada Allah. Di sana Dia sangat dipuji-puji, dan *sangat terpuji* (ay. 2). Perhatikanlah, semakin jelas pengungkapan yang diberikan kepada kita tentang Allah dan kebesaran-Nya, semakin kita diharapkan untuk banyak memuji-muji Dia. Orang-orang yang datang dari segala penjuru bangsa itu membawa persembahan-persembahan mereka ke Yerusalem dan mereka mempunyai alasan untuk bersyukur bahwa Allah tidak hanya akan mengizinkan mereka melayani-Nya seperti itu, tetapi juga berjanji akan menerima mereka, dan menjumpai mereka dengan berkat. Ia berkenan merasa dipuji dan dihormati dengan pelayanan-pelayanan mereka itu. Dalam hal ini Yerusalem melambangkan gereja Injil. Sebab sekecil apa pun persembahan pujian yang diperoleh Allah dari bumi ini, datang dari gereja yang ada di bumi itu, yang oleh

karenanya merupakan kemah-Nya di tengah-tengah umat manusia.

4. Kota itu berada di bawah perlindungan-Nya secara khusus (ay. 4): Dia *memperkenalkan diri-Nya sebagai benteng*. Maksudnya, Dia telah membuktikan diri-Nya sebagai tempat perlindungan, dan sebagai tempat perlindunganlah Dia dipandang oleh semua orang yang menyembah-Nya di sana. Orang-orang yang mengenal-Nya akan *percaya kepada-Nya dan mencari-Nya* (9:11). Allah dikenal, bukan hanya di jalan-jalan melainkan juga di dalam puri-puri Yerusalem sekalipun, sebagai tempat perlindungan. Para pembesar mempunyai pilihan untuk datang kepada Allah dan mengenal Dia. Dan agama besar kemungkinan akan bertumbuh subur di kota bila bertakhta di istana-istana.
5. Karena semuanya ini, Yerusalem, dan terutama Gunung Sion, yang di atasnya Bait Allah dibangun, dikasihi dan dikagumi di mana-mana – *menjulang permai*, dan *kegirangan bagi seluruh bumi* (ay. 3). Pemandangannya ke segala arah sangatlah menyenangkan hati, apabila Sang Hikmat Kekal memilihnya sebagai tempat kudus. Dan apa yang membuatnya indah adalah bahwa gunung itu merupakan gunung yang kudus, sebab ada keindahan di dalam kekudusan. Bumi ini, karena dosa, diliputi oleh kerusakan, dan oleh sebab itu sudah sewajarnya jika sebidang tanah yang diperindah dengan kekudusan seperti itu disebut-Nya sebagai *kegirangan bagi seluruh bumi*, maksudnya, alasan yang membuat seluruh bumi bersukacita adalah bahwa Allah sungguh-sungguh berdiam bersama manusia di atas bumi. Gunung Sion terletak di sebelah utara Yerusalem, dan dengan demikian dapat melindungi kota itu dari angin yang dingin dan kencang yang bertiup dari bagian itu. Atau, jika cuaca baik diharapkan datang dari arah utara, maka dengan demikian orang-orang diarahkan untuk melihat ke arah Sion untuk menantikan cuaca itu.

II. Bahwa raja-raja di bumi takut kepadanya. Bahwa Allah dikenal di puri-puri para penguasa di Yerusalem sebagai tempat perlindungan, dan hal ini baru saja mereka buktikan sendiri, dan itu sungguh menakjubkan.

Apa pun itu,

1. Banyak kejadian sebelumnya telah membuat mereka merasa takut terhadap musuh-musuh mereka, sebab *raja-raja datang berkumpul* (ay. 5). Penguasa-penguasa di sekeliling mereka bersekutu melawan Yerusalem. Kepala dan tanduk mereka, tindakan dan kuasa mereka, bergabung menjadi satu demi menghancurkannya. Mereka berkumpul dengan segala kekuatan mereka. Mereka berjalan lewat, maju, dan bergerak bersama-sama, tanpa ragu bahwa mereka akan segera menjadi penguasa atas kota itu dan mendatangkan kegirangan. Namun, kini kota itu menjadi kedengkian bagi seluruh bumi.
2. Allah membuat musuh-musuh penguasa kota itu takut terhadap mereka. Dengan hanya melihat Yerusalem saja, mereka sudah dihantam dengan rasa takut, dan kegeraman mereka pun menjadi terkekang. Ini seperti saat melihat tenda-tenda Yakub, Bileam menjadi sangat ketakutan sehingga dia tidak melaksanakan niatnya untuk mengutuk Israel (Bil. 24:2): *Demi mereka melihatnya, mereka tercengang-cengang, terkejut, lalu lari kebingungan* (ay. 6). Bukan *Veni, vidi, vici – Aku datang, aku melihat, dan aku menang*, melainkan justru sebaliknya, *Veni vidi victus sum – Aku datang, aku melihat, dan aku kalah.* Bukan berarti bahwa di Yerusalem terlihat ada sesuatu yang sangat menakutkan, melainkan bahwa dengan melihat kota itu, orang teringat akan apa yang telah mereka dengar tentang hadirat Allah secara istimewa di dalam kota itu, dan tentang perlindungan ilahi yang melingkupinya. Dengan cara itu Allah menimpakan kengerian-kengerian seperti itu ke dalam pikiran mereka sehingga membuat mereka mundur dalam kekalutan. Meskipun mereka raja, meskipun banyak dari mereka yang bersekongkol, mereka sadar bahwa mereka bukanlah tandingan yang sebanding bagi Yang Mahakuasa, dan oleh sebab itu *kegentaran menimpa mereka, dan juga kesakitan* (ay. 7). Perhatikanlah, Allah dapat mematahkan semangat musuh-musuh gereja-Nya yang paling gigih, dan membuat menderita dengan segera orang-orang yang hidup dalam kenyamanan. Kegentaran yang menimpa mereka ketika melihat Yerusalem di sini dibandingkan dengan rasa sakit perempuan yang hendak melahirkan, yang sangat menusuk dan perih, yang kadang-kadang datang secara tiba-tiba (1Tes. 5:3), yang tidak bisa dihindari,

dan yang merupakan akibat-akibat dosa dan kutukan. Kekalahan yang dialami mereka akibat rancangan-rancangan mereka terhadap Yerusalem ini diperbandingkan dengan kejadian mengerikan yang dialami suatu armada kapal yang diterjang oleh amukan badai hebat. Ketika ini terjadi, sebagian kapal terbelah dan terpisah, sebagian lagi hancur berantakan, dan semuanya terserak ke mana-mana (ay. 8): *Dengan angin timur Engkau memecahkan kapal-kapal Tarsis*. Segala akibat yang terjadi di laut diperlihatkan sedemikian rupa. Kengerian-kengerian dahsyat yang datang dari Allah diperbandingkan dengan angin timur (Ayb. 27:20-21). Segala kedahsyatan ini akan membuat mereka kalut dan menghancurkan semua rancangan mereka. *Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Mu?*

Kepedulian Allah terhadap Jemaat-Nya (48:9-15)

9 Seperti yang telah kita dengar, demikianlah juga kita lihat, di kota TUHAN
semesta alam, di kota Allah kita; Allah menegakkannya untuk selama-lamanya. S e l a 10 Kami mengingat, ya Allah, kasih setia-Mu di dalam bait-Mu. 11
Seperti nama-Mu, ya Allah, demikianlah kemasyhuran-Mu sampai ke ujung
bumi; tangan kanan-Mu penuh dengan keadilan. 12 Biarlah gunung Sion bersukacita; biarlah anak-anak perempuan Yehuda bersorak-sorak oleh karena
penghukuman-Mu! 13 Kelilingilah Sion dan edarilah dia, hitunglah menaranya, 14 perhatikanlah temboknya, jalanilah puri-purinya, supaya kamu dapat
menceriterakannya kepada angkatan yang kemudian: 15 Sesungguhnya inilah
Allah, Allah kitalah Dia seterusnya dan untuk selamanya! Dialah yang memimpin kita.

Di sini kita mendapati bagaimana umat Allah diajar untuk menyimak dan memanfaatkan sebaik-baiknya penampakan-penampakan Allah yang jaya dan mulia saat Ia tampil bagi mereka untuk melawan musuh-musuh mereka. Ini dimaksudkan demi kebaikan mereka sendiri.

I. Biarlah iman kita akan firman Allah diteguhkan dengan cara ini. Jika kita membandingkan apa yang telah diperbuat Allah dengan apa yang telah dikatakan-Nya, kita akan mendapati bahwa, *seperti yang telah kita dengar, demikianlah juga kita lihat* (ay. 9), dan apa yang telah kita lihat mengharuskan kita percaya pada apa yang telah kita dengar.

   1. Sama seperti kita telah mendengar tentang apa yang telah diperbuat Allah melalui pemeliharan-pemeliharaan ilahi-Nya se

belumnya, pada zaman dulu kala, demikianlah juga kita telah melihat apa yang telah diperbuat-Nya pada zaman kita sendiri. Perhatikanlah, tampilnya Allah di kemudian hari bagi umat-Nya untuk melawan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka sejalan dengan apa yang telah dilakukan-Nya dahulu saat Ia tampil bagi umat-Nya. Karena itu, kita perlu ingat akan segala penampakan-Nya pada waktu dulu itu.

2. Sama seperti apa yang telah kita dengar di dalam janji dan nubuatan, demikianlah kita telah melihatnya terlaksana dan digenapi. Kita telah mendengar bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam, dan bahwa Yerusalem adalah kota Allah kita, yang sangat disayangi-Nya, dipedulikan-Nya secara khusus, dan sekarang kita sudah melihatnya. Kita telah melihat kuasa Allah kita, kita telah melihat kebaikan-Nya, kita telah melihat kepedulian dan perhatian-Nya terhadap kita, bahwa Dia adalah *tembok berapi di sekeliling Yerusalem, dan kemuliaan di dalamnya.* Perhatikanlah, perkara-perkara besar yang telah diperbuat Allah dan yang sedang diperbuat-Nya bagi gereja-Nya perlu kita perhatikan baik-baik adakah perikop-perikop Kitab Suci yang telah digenapi di situ. Dan ini akan membantu kita untuk mengerti dengan lebih baik mengenai pemeliharaan ilahi itu sendiri dan juga mengenai perikop Kitab Suci yang digenapi di dalamnya.

II. Biarlah harapan kita akan kemantapan dan keberlangsungan gereja diteguhkan dengan cara ini. "Dari apa yang telah kita lihat, dibandingkan dengan apa yang telah kita dengar, di kota Allah kita, kita dapat menyimpulkan bahwa Allah akan mendirikannya untuk selama-lamanya." Hal ini tidak digenapi di Yerusalem (kota itu sudah lama dihancurkan, dan segala kejayaannya sudah terkubur di dalam debu), melainkan terlaksana di dalam gereja Injil. Kita yakin bahwa gereja itu akan berdiri untuk selama-lamanya. Gereja itu dibangun di atas batu karang, dan alam maut tidak akan menguasainya (Mat. 16:18). Allah sendiri telah mengambil tanggung jawab dalam mendirikannya. Tuhanlah yang meletakkan dasar Sion (Yes. 14:32). Dan apa yang telah kita lihat, dibandingkan dengan apa yang telah kita dengar, dapat mendorong kita untuk berharap di dalam janji Allah itu, yang di atasnya gereja dibangun.

III. Biarlah dengan demikian pikiran kita dipenuhi dengan pemikiran-pemikiran yang baik tentang Allah. Dari apa yang telah kita dengar dan lihat, dan yang kita harapkan, kita bisa mengambil kesempatan untuk banyak berpikir tentang kasih setia Allah, kapan saja kita berjumpa *di dalam bait-Nya* (ay. 10). Semua sungai belas kasihan yang mengalir kepada kita harus ditelusuri sampai pada kasih setia Allah sebagai sumbernya. Ini terjadi bukan karena jasa kita sendiri, melainkan murni karena belas kasihan-Nya, dan karena kemurahan khusus yang diberikan-Nya kepada umat-Nya. Oleh sebab itu, semua ini harus kita pikirkan dengan senang hati, senantiasa memikirkannya dengan pikiran teguh. Pokok pujian apalagi yang lebih mulia, lebih menyenangkan, dan lebih menguntungkan yang dapat kita renungkan selain ini? Kasih setia Allah itu harus hadir terus di depan mata kita (26:3), terutama pada saat kita menantikan Dia di dalam bait-Nya. Ketika kita menikmati keuntungan dari ibadah-ibadah bersama tanpa terganggu, ketika kita berjumpa di dalam bait-Nya tanpa merasa takut terhadap siapa pun, maka patutlah kita mengambil kesempatan untuk merenungkan kasih setia-Nya.

IV. Marilah kita berikan kepada Allah kemuliaan atas perkara-perkara besar yang telah diperbuat-Nya bagi kita. Marilah kita menyebut perkara-perkara itu dengan memberi penghormatan kepada-Nya (ay. 11): "*Seperti nama-Mu, ya Allah, demikianlah kemasyhuran-Mu*, bukan hanya di Yerusalem melainkan juga sampai ke ujung bumi." Dengan pertanda berupa pembebasan Yerusalem yang baru saja terjadi, Allah telah menyatakan nama-Nya. Artinya, Dia telah mengungkapkan secara menakjubkan hikmat, kuasa, dan kebaikan-Nya, dan membuat semua bangsa di sekitar merasakannya. *Demikianlah kemasyhuran-Mu*, yang artinya, sebagian orang di seluruh penjuru bumi akan didapati memberikan kemuliaan kepada-Nya sesuai dengan kemasyhuran nama-Nya. Sejauh mana nama-Nya terdengar, sejauh itu pula kemasyhuran-Nya akan terdengar, atau setidak-tidaknya harus terdengar, dan, pada akhirnya, benar-benar akan terdengar, ketika segala ujung bumi memuji-Nya (22:28; Why. 11:15). Sebagian orang mengartikan "dengan *nama*-Nya" di sini terutama adalah nama-Nya yang mulia, yakni *Tuhan semesta alam*. Sesuai dengan nama itu, demikianlah kemasyhuran-Nya, sebab semua makhluk, bahkan sam-

pai ke ujung bumi, berada di bawah perintah-Nya. Namun umat-Nya, secara khusus, harus mengakui keadilan-Nya dalam segala hal yang diperbuat-Nya bagi mereka. *"Keadilan memenuhi tangan kanan-Mu,"* yang artinya, segala pekerjaan kuasa-Mu sejalan dengan hukum-hukum kekal tentang keadilan.

V. Biarlah semua anggota jemaat secara khusus mendapatkan penghiburan bagi diri mereka sendiri dari apa yang diperbuat Allah bagi jemaat-Nya secara umum (ay. 12): *"Biarlah gunung Sion bersukacita*, para imam dan orang-orang Lewi yang melayani tempat kudus, dan *biarlah* semua *anak perempuan Yehuda*, desa-desa dan kota-kota, beserta segenap penduduknya, bersorak-sorak. Biarlah kaum wanita dengan segala nyanyian dan tarian mereka, seperti yang biasa dilakukan pada perayaan-perayaan umum, merayakan dengan penuh rasa syukur keselamatan besar yang telah dikerjakan Allah bagi kita." Perhatikanlah, setelah kita memberi pujian kepada Allah, barulah kita dapat menikmati pembebasan-pembebasan luar biasa yang dikerjakan-Nya bagi gereja dan *bersorak-sorak oleh karena penghukuman Allah* (maksudnya, pekerjaan-pekerjaan pemeliharaan-Nya). Semuanya ini dapat kita lihat dikerjakan dengan hikmat (oleh sebab itu disebut *penghukuman*) dan bekerja demi kebaikan gereja-Nya.

VI. Marilah kita dengan tekun mengamati contoh-contoh dan bukti-bukti dari keindahan, kekuatan, dan keamanan gereja, dan dengan setia meneruskan hasil-hasil pengamatan kita itu kepada orang-orang yang akan datang setelah kita (ay. 13-14): *Kelilingilah Sion*. Sebagian orang berpikir bahwa pernyataan ini merujuk pada upacara kemenangan. Biarlah orang-orang yang bertugas melakukan upacara itu berjalan mengelilingi tembok-tembok Sion (seperti yang dulu mereka lakukan, Neh. 12:31), sambil bernyanyi dan memuji Allah. Dalam melakukan ini, biarlah *mereka menghitung menaranya dan memperhatikan temboknya*,

    1. Agar mereka dapat memuji-muji pembebasan menakjubkan yang baru saja dikerjakan Allah bagi mereka. Biarlah mereka mencermati, dengan rasa takjub, bahwa menara-menara dan tembok-tembok pertahanannya tetap kuat dan utuh, dan tidak ada satu pun yang rusak, puri-purinya tetap indah dan tidak ada yang ternoda. Tidak ada kerusakan sedikit pun yang di-

perbuat pada kota itu oleh raja-raja yang telah berkumpul untuk melawannya (ay. 5): *Ceriterakanlah ini kepada angkatan yang kemudian*, sebagai sebuah contoh yang menakjubkan tentang perhatian Allah terhadap kota suci-Nya itu, bahwa musuh-musuh bukan saja tidak dapat menghancurkan atau membinasakannya, melainkan juga sama sekali tidak dapat melukai atau merusaknya.

2. Agar mereka dapat membentengi diri mereka sendiri melawan ketakutan terhadap ancaman bahaya yang serupa di lain waktu. Dan dengan demikian,

   (1) Kita dapat memahaminya secara harfiah tentang Yerusalem, dan benteng-benteng pertahanan Sion. Biarlah anak-anak perempuan Yehuda melihat menara-menara dan tembok-tembok Sion dengan senang hati, walaupun pada saat yang sama raja-raja yang menjadi musuh-musuh mereka melihatnya dengan rasa ngeri (ay. 6). Yerusalem pada waktu itu pada umumnya dipandang sebagai tempat yang tak tertaklukkan, seperti yang tampak dalam Ratapan 4:12. *Tidak percaya seluruh penduduk dunia, bahwa lawan dan seteru dapat masuk ke dalam gapura-gapura Yerusalem.* Mereka tidak akan bisa masuk jika para penduduknya tidak lengah mempertahankannya oleh karena dosa. *Arahkanlah hatimu pada tembok-temboknya.* Ini menunjukkan bahwa tembok-tembok utama Sion bukanlah berupa barang yang bisa diraba dengan pancaindra, yang bisa dilihat dengan mata mereka, melainkan sesuatu yang hanya bisa diketahui dengan iman, yang kepadanya mereka harus mengarahkan hati mereka. Sion memang dibentengi dengan cukup kuat baik oleh alam maupun oleh keahlian. Namun tembok-temboknya yang terutama paling diandalkan adalah hadirat Allah secara istimewa di dalamnya, keindahan kekudusan yang telah diberikan-Nya kepadanya, dan janji-janji yang telah dibuat-Nya mengenai dia. "Perhatikanlah kekuatan Yerusalem, dan ceriterakanlah itu kepada angkatan-angkatan yang kemudian, agar mereka tidak berbuat sesuatu yang dapat melemahkannya, dan agar, jika pada suatu waktu ia mengalami kesusahan, mereka tidak menyerahkannya dengan hina kepada musuh sebagai kota yang tidak dapat dipertahankan." Calvin

mengamati di sini bahwa ketika mereka diperintahkan untuk meneruskan kepada keturunan mereka cerita khusus tentang menara-menara, tembok-tembok, dan puri-puri Yerusalem ini, tersirat bahwa seiring berjalannya waktu, semua itu akan dihancurkan dan tidak akan tampak lagi di mata orang. Sebab, jika tidak demikian, apa perlunya bagimu untuk memelihara gambaran dan sejarahnya? Ketika murid-murid mengagumi bangunan-bangunan Bait Allah, Guru mereka memberi tahu mereka bahwa sebentar lagi tidak satu pun batunya akan dibiarkan *terletak di atas batu yang lain* (Mat. 24:1-2). Oleh karena itu,

(2) Ini pasti harus diterapkan pada gereja Injil, Bukit Sion itu (Ibr. 12:22). "Perhatikanlah menara-menara, tembok-tembok, dan puri-purinya, agar kamu dapat diundang dan terdorong untuk menggabungkan dirimu dengannya dan memasukinya. Lihatlah bahwa gereja itu dibangun di atas Kristus, batu karang yang dibentengi oleh kuasa ilahi, dan dijaga oleh Dia yang tidak pernah tidur atau terlelap. Lihatlah betapa puri-purinya merupakan ibadah-ibadah yang mulia, betapa tembok-temboknya merupakan janji-janji yang bernilai. Ceritakanlah ini kepada angkatan terkemudian, agar mereka dengan sepenuh hati dapat mendukung kepentingan-kepentingannya dan melekat kepadanya."

VII. Marilah kita bersorak-sorai di dalam Allah dan di dalam keyakinan akan kasih setia-Nya yang kekal (ay. 15). Ceritakanlah ini kepada angkatan yang terkemudian. Teruskanlah kebenaran ini sebagai warisan yang suci kepada keturunanmu, bahwa *Allah ini*, yang telah berbuat perkara-perkara yang besar itu bagi kami, *adalah Allah kita seterusnya dan untuk selamanya*. Kasih dan kepedulian-Nya terhadap kita selalu tetap dan tidak akan pernah berubah.

1. Jika Allah adalah Allah kita, maka Dia milik kita untuk selama-lamanya, bukan hanya sepanjang segala zaman melainkan juga sampai pada kekekalan. Sebab, adalah berkat kekal bagi orang-orang kudus yang dimuliakan bahwa *Allah sendiri akan diam bersama-sama dengan mereka, dan akan menjadi Allah mereka* (Why. 21:3).

2. Jika Dia adalah Allah kita, maka *Dialah yang memimpin kita*, pemimpin kita yang selalu setia, untuk menunjukkan jalan kepada kita dan membimbing kita di dalamnya. Dia akan menjadi pemimpin kita, *bahkan sampai mati*, yang menjadi akhir bagi perjalanan kita kelak dan membawa kita ke tempat peristirahatan kita. Dia akan membimbing dan menjaga kita bahkan sampai pada akhirnya. Dia akan menjadi pemimpin kita *mengatasi* kematian (demikian menurut sebagian orang). Dia akan memimpin kita sedemikian rupa sehingga akan membawa kita mengatasi jangkauan kematian, supaya kematian itu tidak menyakiti kita. Dia akan menjadi pemimpin kita *melampaui* kematian (demikian menurut sebagian yang lain). Dia akan menuntun kita dengan aman menuju kebahagiaan di seberang maut, menuju kehidupan yang di dalamnya tidak akan ada lagi maut. Jika kita memilih Tuhan sebagai Allah kita, maka Dia akan menuntun dan mengantarkan kita dengan aman menuju kematian, melewati kematian, dan melampaui kematian – turun ke dalam maut dan bangkit lagi ke dalam kemuliaan.✍

PASAL 49

Mazmur ini merupakan sebuah khotbah, dan demikian pula dengan mazmur berikutnya. Dalam sebagian besar mazmur, kita mendapati sang penulis berdoa atau memuji, sementara dalam kedua mazmur ini kita mendapatinya berkhotbah. Dan sudah menjadi kewajiban kita, dalam menyanyikan mazmur ini, untuk mengajar dan mengingatkan diri kita sendiri dan juga satu sama lain. Tujuan dan rancangan dari khotbah ini adalah untuk meyakinkan manusia di dunia ini akan dosa dan kebodohan mereka dalam mengarahkan keinginan hati mereka pada perkara-perkara dunia ini. Dengan demikian, ia membujuk mereka agar mencari perkara-perkara dari dunia yang lebih baik. Mazmur ini juga bertujuan untuk menghibur umat Allah, sehubungan dengan permasalahan dan kesedihan yang timbul di dalam hati mereka karena melihat kemakmuran orang-orang fasik.

I. Dalam bagian pengantar, ia ingin membangunkan manusia duniawi dari rasa aman mereka (ay. 2-4) dan untuk menghibur dirinya sendiri serta orang-orang saleh lain pada masa kesusahan (ay. 5-6).

II. Dalam bagian-bagian selanjutnya dari mazmur ini,

   1. Ia berusaha meyakinkan orang-orang berdosa akan kebodohan mereka dalam mendambakan kekayaan dunia ini, dengan menunjukkan kepada mereka,

      (1) Bahwa mereka tidak bisa, dengan segala kekayaan mereka, menyelamatkan sahabat-sahabat mereka dari kematian (ay. 7-10).

      (2) Mereka tidak bisa menyelamatkan diri mereka sendiri dari kematian (ay. 11).

(3) Mereka tidak bisa menjamin bahwa mereka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia ini (ay. 12-14). Apalagi,

(4) Untuk menjamin bahwa mereka akan mendapatkan kebahagiaan di alam baka (ay. 15).

2. Ia berusaha menghibur dirinya sendiri dan orang-orang baik lain,

(1) Melawan rasa takut terhadap kematian (ay. 16).

(2) Melawan rasa takut terhadap kekuatan orang-orang fasik yang makmur (ay. 17-21).

Dalam menyanyikan mazmur ini, marilah kita menerima pengajaran-pengajaran yang diberikan di sini, dan menjadi bijak.

Seruan untuk Memberikan Perhatian (49:1-6)

[1] Untuk pemimpin biduan. Dari bani Korah. Mazmur. [2] Dengarlah, hai bangsa-bangsa sekalian, pasanglah telinga, hai semua penduduk dunia, [3] baik yang hina maupun yang mulia, baik yang kaya maupun yang miskin bersama-sama! [4] Mulutku akan mengucapkan hikmat, dan yang direnungkan hatiku ialah pengertian. [5] Aku akan menyendengkan telingaku kepada amsal, akan mengutarakan peribahasaku dengan bermain kecapi. [6] Mengapa aku takut pada hari-hari celaka pada waktu aku dikepung oleh kejahatan pengejar-pengejarku?

Bagian ini merupakan pengantar dari pokok pembicaraan sang pemazmur mengenai kesia-siaan dunia ini dan ketidaksanggupan dunia untuk membuat kita berbahagia. Dan kita jarang menjumpai pendahuluan yang lebih khidmat daripada ini. Sebab, tidak ada kebenaran lain yang lebih pasti lagi atau yang lebih berat dan lebih penting daripada kebenaran ini. Terlebih lagi, pertimbangan akan kebenaran ini mendatangkan manfaat bagi kita.

I. Ia menuntut perhatian dari orang lain terhadap apa yang hendak dikatakannya (ay. 2-3): "*Dengarlah, hai bangsa-bangsa sekalian.*" Dengarlah dan camkanlah, dengarlah dan pertimbangkanlah. Apa yang dikatakan satu kali, dengarlah dua kali. *Dengarlah dan pasanglah telinga* (62:9, 11). Bukan hanya, "Dengarlah, hai kalian bangsa Israel, dan pasanglah telinga, hai semua penduduk Kanaan," melainkan juga, *"Dengarlah, hai bangsa-bangsa sekalian,*

pasanglah telinga, hai semua penduduk dunia." Sebab ajaran ini tidaklah dikenal khusus oleh orang-orang yang diberkati dengan pewahyuan ilahi, karena terang alam pun memberi kesaksian mengenainya. Semua orang boleh tahu, dan oleh sebab itu biarlah semua orang mempertimbangkannya, bahwa kekayaan mereka tidak akan bermanfaat bagi mereka pada hari kematian mereka. *Baik yang hina maupun yang mulia, baik yang kaya maupun yang miskin*, harus datang bersama-sama untuk mendengarkan firman Allah. Oleh karena itu, biarlah keduanya mendengarkan ini dan melakukannya. Biarlah orang-orang yang mulia dan kaya di dunia ini mendengar tentang kesia-siaan harta duniawi mereka dan tidak menjadi sombong karenanya, atau merasa aman dalam menikmatinya, melainkan mengumpulkannya untuk berbuat baik, supaya dengan harta itu mereka bisa mendapatkan teman. Biarlah orang-orang yang miskin dan hina mendengarkan ini dan merasa puas dengan sedikit harta yang mereka miliki, dan tidak iri terhadap orang-orang yang berkelimpahan. Orang miskin terancam bahaya memiliki keinginan yang berlebihan terhadap kekayaan duniawi sama seperti orang kaya terancam bahaya memiliki kesenangan yang berlebihan dengan kekayaan itu. Ia memberikan suatu alasan yang baik mengapa perkataannya harus diperhatikan (ay. 4): *Mulutku akan mengucapkan hikmat*. Apa yang harus dikatakannya,

1. Adalah benar dan baik. Perkataannya adalah hikmat dan pengertian. Perkataaannya akan menjadikan bijak dan cerdas orang-orang yang menerimanya dan tunduk kepadanya. Perkataannya tidak meragukan melainkan pasti, tidak remeh melainkan berbobot, bukan hal yang direka-reka dengan semaunya melainkan secara menakjubkan berguna untuk membimbing kita di jalan yang benar menuju tujuan utama kita.
2. Perkataannya adalah apa yang sudah dicernanya sendiri dengan baik. Yang diucapkan mulutnya adalah *apa yang direnungkan hatinya* (seperti dalam pasal 19:15; 45:2). Perkataannya adalah apa yang dimasukkan Allah ke dalam pikiran-Nya, apa yang dengan sungguh-sungguh telah dipertimbangkannya sendiri. Sepenuhnya telah ia uji artinya dan menjadi yakin dengan kebenarannya. Apa yang diucapkan hamba-hamba Tuhan dari dalam hati mereka sendiri sangat besar kemungkinannya akan menjangkau hati para pendengarnya.

II. Ia sendiri berusaha memberikan perhatian (ay. 5): *Aku akan menyendengkan telingaku kepada amsal*. Perkataan ini disebut *amsal*, bukan karena bersifat kiasan dan samar-samar, melainkan karena perkataan ini bijak dan sangat mendidik. Kata yang digunakan di sini adalah sama dengan yang digunakan untuk amsal-amsal Salomo. Sang pemazmur sendiri akan menyendengkan telinganya kepadanya. Ini menunjukkan,

1. Bahwa ia diajar amsal itu oleh Roh Allah dan tidak berkata-kata dari dirinya sendiri. Orang yang bertanggung jawab mengajar orang lain harus belajar sendiri terlebih dahulu.
2. Bahwa ia menganggap dirinya cukup berkepentingan di dalamnya, dan bertekad untuk tidak mempertaruhkan jiwanya sendiri pada apa yang dia sendiri cegah agar orang lain tidak mempertaruhkan jiwa mereka pada hal itu.
3. Bahwa ia tidak berharap agar orang lain memperhatikan apa yang dia sendiri tidak memperhatikannya sebagai perkara yang paling penting. Apabila Allah *memberikan lidah seorang murid*, Ia terlebih dulu *mempertajam pendengaran untuk mendengar seperti seorang murid* (Yes. 50:4).

III. Ia berjanji akan membuat perkataannya jelas dan menyentuh perasaan semampu mungkin: *Aku akan mengutarakan peribahasaku dengan bermain kecapi*. Apa yang telah dipelajarinya sendiri tidak akan disembunyikannya atau disimpannya sendiri, tetapi akan disampaikannya demi keuntungan orang lain.

1. Sebagian orang tidak memahaminya, menjadi teka teki bagi mereka. Katakanlah kepada mereka tentang sia-sianya hal-hal yang bisa dilihat mata, dan tentang kenyataan serta pentingnya hal-hal yang tidak bisa terlihat mata, maka mereka akan berkata, *"Aduh, Tuhan ALLAH, apakah ia tidak hanya mengucapkan kata-kata sindiran?"* Demi orang-orang seperti itu, ia hendak menerangkan peribahasa yang gelap ini, dan menjelaskannya sedemikian rupa sehingga bahkan orang yang sedang berlari pun dapat memahaminya.
2. Sebagian yang lain memahaminya dengan cukup baik, namun mereka tidak tergerak olehnya. Perkataan itu tidak pernah menyentuh hati mereka, dan demi orang-orang yang demikian ia hendak mengutarakannya dengan bermain kecapi, dan men-

coba agar sarana itu dapat berhasil untuk mereka, untuk memenangkan hati mereka. *Sebait syair mungkin saja dapat menyentuh orang yang sama sekali tidak akan tergerak oleh sebuah khotbah* (Herbert).

IV. Ia mulai dengan menerapkannya pada dirinya sendiri, dan ini merupakan cara yang benar untuk memperlakukan perkara-perkara ilahi. Kita harus berkhotbah kepada diri kita sendiri terlebih dahulu sebelum kita menegur dan mengajar orang lain. Sebelum ia memperlihatkan bodohnya untuk mengandalkan keamanan secara duniawi (ay. 7), terlebih dahulu ia menunjukkan di sini, berdasarkan pengalamannya sendiri, keuntungan dan penghiburan bila mengandalkan keamanan yang kudus dan penuh rahmat, yang dinikmati oleh orang-orang yang percaya kepada Allah dan tidak kepada kekayaan duniawi mereka: *Mengapa aku takut?* Yang dimaksudkannya adalah, *Mengapa aku takut terhadap apa yang mereka takuti* (Yes. 8:12)? Mengapa aku harus takut dengan ketakutan orang-orang duniawi?

1. "Mengapa aku harus takut kepada mereka? Mengapa aku harus takut pada hari-hari kesusahan dan penganiayaan, *pada waktu aku dikepung oleh kejahatan pengejar-pengejarku*, atau oleh kejahatan para penggantiku yang berusaha menjeratku, dan ketika mereka mengepung aku dengan rancangan-rancangan mereka yang jahat? Mengapa aku harus takut dengan semua orang itu, yang kekuatannya terletak pada kekayaan mereka, yang tidak akan memampukan mereka untuk menebus teman-teman mereka? Aku tidak akan takut dengan kekuatan mereka, sebab kekuatan itu tidak dapat memampukan mereka untuk menghancurkan aku." Orang-orang besar di dunia ini tidak akan tampak menakutkan sama sekali apabila kita menimbang betapa kecilnya keuntungan yang dapat diberikan oleh kekayaan mereka kepada mereka. Kita tidak perlu takut bahwa mereka akan menjatuhkan kita dari kejayaan kita, sebab mereka sendiri tidak dapat mendukung diri mereka dalam kejayaan mereka.
2. "Mengapa aku harus takut seperti mereka?" Hari tua dan kematian adalah *hari-hari yang malang* (Pkh. 12:1). Pada hari penghakiman, *kejahatan langkah-langkah kita* (atau dosa-dosa kita yang terdahulu) akan mengepung kita, akan diperhadap-

kan kepada kita. *Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi*, dan *setiap orang di antara kita akan memberi pertanggungan jawab tentang dirinya sendiri*. Pada hari-hari tersebut, orang-orang fasik dan duniawi akan ketakutan. Tidak ada yang menakutkan bagi orang-orang yang hatinya terarah pada dunia ini lebih daripada pikiran bahwa mereka harus meninggalkannya. Bagi mereka, kematian adalah raja segala kengerian, karena setelah mati, datanglah penghakiman, saat mana dosa-dosa mereka akan mengepung mereka seperti amukan yang teramat dahsyat. Namun sebaliknya, mengapakah orang yang baik harus takut mati sementara Allah tetap beserta dia (23:4)? Ketika kejahatan-kejahatannya mengepung dia, ia melihat bahwa semua itu sudah diampuni, hati nuraninya dimurnikan dan didamaikan. Pada hari penghakiman sekalipun, ketika hati orang lain menjadi kalut karena ketakutan, ia dapat mengangkat mukanya dengan sukacita (Luk. 21:26, 28). Perhatikanlah, anak-anak Allah, meskipun begitu miskin, benar-benar berbahagia melampaui anak-anak dunia yang termakmur sekalipun, karena mereka dilindungi dengan baik dari kengerian-kengerian maut dan dari penghukuman yang akan datang.

Kesia-siaan Harta Duniawi; Ajal Orang Fasik (49:7-15)

7 [Mengapa aku takut pada] mereka yang percaya akan harta bendanya, dan memegahkan diri dengan banyaknya kekayaan mereka? 8 Tidak seorang pun dapat membebaskan dirinya, atau memberikan tebusan kepada Allah ganti nyawanya, 9 karena terlalu mahal harga pembebasan nyawanya, dan tidak memadai untuk selama-lamanya – 10 supaya ia tetap hidup untuk seterusnya, dan tidak melihat lobang kubur. 11 Sungguh, akan dilihatnya: orang-orang yang mempunyai hikmat mati, orang-orang bodoh dan dungu pun binasa bersama-sama dan meninggalkan harta benda mereka untuk orang lain. 12 Kubur mereka ialah rumah mereka untuk selama-lamanya, tempat kediaman mereka turun-temurun; mereka menganggap ladang-ladang milik mereka. 13 Tetapi dengan segala kegemilangannya manusia tidak dapat bertahan, ia boleh disamakan dengan hewan yang dibinasakan. 14 Inilah jalannya orang-orang yang percaya kepada dirinya sendiri, ajal orang-orang yang gemar akan perkataannya sendiri. S e l a 15 Seperti domba mereka meluncur ke dalam dunia orang mati, digembalakan oleh maut; mereka turun langsung

ke kubur, perawakan mereka hancur, dunia orang mati menjadi tempat kediaman mereka.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

I. Gambaran tentang jiwa dan jalan orang-orang duniawi, yang bagiannya adalah dalam hidup ini (17:14). Mereka biasanya dianggap mempunyai harta benda, dan banyak kekayaan (ay. 7), banyak rumah dan ladang warisan, yang mereka sebut sebagai milik mereka (ay. 12). Allah sering kali memberikan hal-hal yang baik dari dunia ini secara berkelimpahan kepada orang jahat yang hidup dengan menghina Dia dan memberontak melawan-Nya. Dengan ini tampak bahwa semua itu bukanlah hal-hal yang terbaik dengan sendirinya (sebab seandainya demikian, Allah pasti akan memberikan sebagian besarnya kepada sahabat-sahabat terbaik-Nya). Demikian pula, semua itu bukanlah hal-hal yang terbaik bagi kita, sebab andaikata demikian, orang-orang yang sudah ditentukan akan binasa tidak akan memiliki begitu banyak kekayaan duniawi seperti itu. Mereka akan segera dibinasakan oleh kemakmuran mereka itu (Ams. 1:32). Orang bisa saja mempunyai kelimpahan harta dunia ini dan menjadi lebih baik karenanya. Bisa saja dengan harta itu hatinya bertumbuh dalam kasih, rasa syukur, dan ketaatan. Ia bisa saja berbuat baik dengan harta itu, yang akan membuahkan banyak hasil bagi kebaikan dia. Oleh sebab itu, bukan memiliki kekayaan yang membuat manusia menjadi duniawi, melainkan karena mereka menambatkan hati mereka pada kekayaan duniawi itu sebagai yang terbaik. Demikianlah orang-orang duniawi digambarkan di sini.

   1. Mereka menaruh keyakinan pada kekayaan mereka: *Mereka percaya akan harta bendanya* (ay. 7). Mereka bergantung padanya sebagai bagian dan kebahagiaan mereka. Mereka berharap bahwa kekayaan itu akan membuat mereka aman dari segala kejahatan dan menyediakan mereka dengan segala kebaikan. Karena itu mereka tidak perlu apa-apa lagi, bahkan Allah sendiri. Emas mereka adalah kepercayaan mereka (Ayb. 31:24), dan dengan demikian emas itu menjadi allah mereka. Demikianlah Juruselamat kita menjelaskan betapa susahnya orang kaya untuk diselamatkan: *Alangkah sukarnya orang yang menaruh kepercayaan mereka pada kekayaan untuk*

masuk ke dalam Kerajaan Allah (Mrk. 10:24, KJV). Lihat 1 Timotius 6:17.

2. Mereka menyombongkan diri dengan kekayaan mereka: *Mereka memegahkan diri dengan banyaknya kekayaan mereka,* seolah-olah semua kekayaan itu merupakan tanda-tanda yang pasti akan kebaikan Allah dan bukti-bukti yang pasti akan keahlian dan ketekunan mereka sendiri (*kekuasaanku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini*), seolah-olah kekayaan itu membuat mereka benar-benar hebat dan berbahagia, dan betul-betul lebih unggul daripada sesama mereka. Mereka memegahkan diri bahwa mereka sudah mendapatkan semua yang mereka inginkan (10:3) dan dapat menentang seluruh dunia (*aku bertakhta seperti ratu, dan untuk selama-lamanya aku tetap menjadi ratu*). Oleh sebab itu, *mereka menganggap ladang-ladang milik mereka,* dan memberinya nama sesuai dengan nama mereka sendiri, dengan berharap bahwa mereka akan tetap dikenang karenanya. Namun, sekalipun ladang-ladang mereka itu memelihara nama mereka, sungguh malang penghormatan yang mereka dapatkan dari situ, sebab ladang-ladang itu sering berganti nama apabila berganti pemilik.
3. Mereka menyenangkan hati sendiri dengan harapan bahwa harta duniawi mereka akan tetap ada sampai selama-lamanya (ay. 12): *Kubur mereka ialah rumah mereka untuk selama-lamanya* (KJV: *Mereka berpikir di dalam hati bahwa rumah mereka akan tetap untuk selama-lamanya* – pen.) dan dengan pemikiran ini mereka menghibur diri mereka sendiri. Bukankah semua pemikiran itu berada di dalam? Betul, namun ini menunjukkan,

   (1) Bahwa pikiran ini berakar kuat di dalam pikiran mereka, sudah bergulung dan melingkar di sana, dan tersimpan rapi di dalam lubuk hati mereka yang terdalam. Orang saleh juga berpikir tentang dunia, namun semua pikiran itu adalah pikiran-pikiran luarnya, pikiran-pikiran dalamnya khusus disediakan bagi Allah dan perkara-perkara sorgawi. Tetapi manusia duniawi hanya mempunyai pikiran-pikiran yang asing dan mengambang tentang perkara-perkara mengenai Allah, sedangkan pikirannya yang terpancang, pikir-

an dalamnya, adalah tentang dunia. Pikiran inilah yang paling dekat dengan hatinya, dan bertakhta di sana.

(2) Di sana pikiran itu disembunyikan serapi mungkin. Karena malu, mereka tidak bisa berkata bahwa mereka berharap rumah mereka akan tetap untuk selama-lamanya, tetapi di dalam batin mereka berpikir demikian. Walaupun mereka tidak bisa membujuk diri sendiri untuk percaya bahwa keberadaan mereka akan tetap untuk selama-lamanya, namun bodohnya mereka berpikir bahwa *rumah mereka* dan tempat kediaman mereka akan tetap untuk selama-lamanya. Kalaupun rumah mereka akan tetap untuk selama-lamanya, apa untungnya itu bagi mereka apabila rumah itu bukan lagi milik mereka? Namun, rumah mereka tidak akan tetap untuk selama-lamanya, sebab dunia akan berlalu, demikian pula dengan segala isinya. Segala sesuatu akan musnah digerogoti oleh gerigi waktu.

II. Kebodohan mereka dalam hal ini diperlihatkan. Secara umum (ay. 14), *Inilah jalannya orang-orang yang percaya kepada dirinya sendiri* (KJV: *Jalan mereka ini merupakan kebodohan mereka* – pen.). Perhatikanlah, cara duniawi adalah cara yang sangat bodoh. Orang-orang yang mengumpulkan harta mereka di bumi, dan yang menyayangi hal-hal yang di bawah, sudah bertindak melawan akal sehat maupun kepentingan mereka yang sesungguhnya. Allah sendiri menyebut *bodoh* orang yang berpikir bahwa barang-barang yang ditimbunnya akan memenuhi kebutuhannya untuk bertahun-tahun lamanya, dan bahwa semua barang itu akan menjadi bagian untuk jiwa mereka (Luk. 12:19-20). Sekalipun demikian, keturunan mereka juga setuju dengan perkataan mereka itu, sehati dengan perasaan mereka itu, dan mengatakan apa yang mereka katakan dan melakukan apa yang mereka lakukan, serta mengikuti jejak-jejak keduniawian mereka. Perhatikanlah, cinta akan dunia ini merupakan penyakit yang mengalir di dalam darah. Manusia memilikinya secara turun-temurun, sampai anugerah Allah menyembuhkannya. Untuk membuktikan kebodohan manusia-manusia duniawi yang hanya mengejar hawa nafsu duniawi, ia menunjukkan,

1. Bahwa dengan segala kekayaan itu, mereka tidak bisa menyelamatkan hidup sahabat terkasih yang mereka miliki di dunia,

atau membeli penangguhan hukuman apabila sahabatnya terancam maut (ay. 8-10): *Tidak seorang pun dapat membebaskan dirinya* (KJV: *Tidak seorang pun dari antara mereka dapat menebus saudaranya dengan cara apa pun* – pen.), saudara duniawinya, yang justru akan menguras harta benda mereka sendiri, jika mereka memberikan uang jaminan baginya. Dengan senang hati mereka akan melakukannya, karena berharap saudaranya akan berbuat kebaikan yang sama baginya di lain waktu. Namun perkataan seseorang tidak akan dipandang sebagai perkataan orang lain, dan harta bendanya pun tidak akan dapat menjadi tebusan bagi nyawa orang lain. Allah tidak menghargainya. Kekayaan itu tidak bernilai di mata-Nya, dan nilai yang sebenarnya dari segala sesuatu adalah sebagaimana yang digambarkan di dalam kitab-kitab-Nya. Keadilan-Nya tidak bisa dipertukarkan atau disepadankan dengan nyawa orang. Tuhan atas nyawa saudara kita adalah Tuhan atas harta benda kita, dan Dia dapat mengambil keduanya jika Dia berkehendak, tanpa memberikan kesulitan bagi diri-Nya sendiri atau melakukan kesalahan terhadap kita. Dan oleh sebab itu, seseorang tidak dapat menjadi tebusan bagi orang lain. Kita tidak dapat menyuap maut supaya saudara kita bisa tetap hidup, apalagi supaya dia bisa hidup untuk selama-lamanya di dunia ini. Tidak juga untuk menyuap kubur, supaya ia tidak melihat kebinasaan. Sebab mau tidak mau kita pasti mati dan kembali ke debu, dan kita tidak bisa melepaskan diri dari peperangan itu. Betapa bodohnya jika kita percaya pada dan memegahkan diri dengan apa yang tidak akan memampukan kita, bahkan sejam pun tidak, untuk menunda pelaksanaan hukuman mati terhadap orangtua, anak, atau sahabat yang sudah seperti jiwa kita sendiri! Sudah pasti benar bahwa *terlalu mahal harga pembebasan nyawanya, dan tidak memadai untuk selama-lamanya.* Maksudnya, nyawa, ketika sudah melayang, tidak bisa ditangkap, dan ketika sudah pergi tidak bisa dipanggil kembali, oleh keahlian manusia ataupun harga duniawi. Namun, hal ini memandang lebih jauh pada penebusan kekal yang dikerjakan oleh Sang Mesias, yang dinanti-nantikan oleh orang-orang kudus Perjanjian Lama sebagai Sang Penebus. Hidup kekal merupakan perhiasan yang terlalu berharga untuk dibeli dengan kekayaan dunia ini. Kita telah

ditebus bukan dengan barang yang fana, seperti dengan perak atau emas (1Ptr. 1:18-19). Dr. Hammond, seorang cendekiawan, menerapkan ayat 9 dan ayat 10 secara khusus kepada Kristus: *"Penebusan jiwa itu akan berharga*, akan dinilai tinggi, akan menuntut harga yang mahal. Namun, karena dikerjakan satu kali, penebusan itu akan memadai untuk selama-lamanya, tidak akan perlu diulangi lagi (Ibr. 9:25-26 dan 10:12). Dan Dia, yaitu Sang Penebus, akan *tetap hidup untuk seterusnya, dan tidak melihat lobang kubur*. Dia akan bangkit kembali sebelum Dia melihat kebinasaan, dan kemudian akan hidup sampai selama-lamanya (Why. 1:18). Kristus melakukan bagi kita apa yang tidak dapat dilakukan oleh segala kekayaan dunia. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya Dia lebih kita sayangi daripada hal-hal duniawi mana pun. Kristus melakukan bagi kita apa yang tidak bisa dilakukan oleh saudara, atau sahabat, bahkan oleh harta milik dan andil kita yang terbaik sekalipun. Dan karena itu, orang-orang yang *mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Nya, ia tidak layak bagi-Nya.* Hal ini juga menunjukkan kebodohan orang-orang duniawi, yang menjual jiwa mereka demi sesuatu yang tidak akan pernah membeli jiwa mereka.

2. Bahwa dengan segala kekayaan mereka, mereka tidak bisa melindungi diri mereka sendiri dari hantaman maut. Orang duniawi melihat, dan dia menjadi jengkel karena melihat, bahwa *orang-orang yang mempunyai hikmat mati, orang-orang bodoh dan dungu pun binasa bersama-sama* (ay. 11). Oleh sebab itu, tidak bisa tidak ia pasti sadar bahwa pada akhirnya gilirannya sendiri pun akan tiba. Ia tidak bisa mendapatkan dorongan apa pun untuk berharap bahwa dia sendiri akan hidup untuk selamanya, dan karena itu dengan bodoh ia menghibur dirinya sendiri dengan pemikiran ini, bahwa meskipun ia tidak akan terus hidup, rumahnya akan tetap ada. Sebagian orang kaya adalah orang-orang yang bijak, mereka orang-orang besar dalam pemerintahan, namun mereka tidak dapat mengakali kematian, atau menghindar dari hantamannya, dengan segala keahlian dan kecakapan mereka. Sebagian yang lain adalah orang-orang bodoh dan dungu (*Fortuna favet fatuis – Orang-orang bodoh sering kali adalah orang-orang yang beruntung*). Meskipun mereka ini tidak berbuat suatu kebaikan apa pun,

ada kemungkinan bahwa mereka juga tidak berbuat suatu kejahatan yang besar di dunia. Namun hal ini pun tidak meluputkan mereka. Mereka akan binasa dan direnggut kematian, sama seperti orang-orang bijak yang berbuat kejahatan dengan kelihaian mereka. Atau kita bisa memahami orang bijak dan orang bodoh di sini sebagai orang saleh dan orang fasik. Orang saleh mati, dan kematian mereka merupakan pembebasan bagi mereka. Orang fasik binasa, dan kematian mereka merupakan kehancuran bagi mereka. Namun, bagaimanapun juga, mereka meninggalkan kekayaan mereka kepada orang lain.

(1) Mereka tidak bisa terus menikmatinya, dan juga kekayaan mereka itu tidak akan membantu mereka mendapatkan penangguhan hukuman. Permohonan mereka tidak akan berarti, meskipun pernah sekali dikabulkan, *Janganlah bunuh kami, sebab kami masih mempunyai perbekalan tersembunyi di luar kota* (Yer. 41:8).

(2) Mereka tidak dapat membawa serta kekayaan mereka bersama mereka, tetapi harus meninggalkannya begitu saja.

(3) Mereka tidak bisa melihat siapa yang akan menikmatinya ketika mereka sudah meninggalkannya. Mereka harus meninggalkannya kepada orang lain, tetapi kepada siapa mereka tidak tahu, mungkin saja kepada orang bodoh (Pkh. 2:19), atau mungkin kepada seorang musuh.

3. Bahwa, sama seperti kekayaan mereka tidak akan bermanfaat bagi mereka pada saat kematian, demikian pula halnya dengan kehormatan mereka (ay. 13): *Dengan segala kegemilangannya manusia tidak dapat bertahan*. Biasanya kita menganggap bahwa orang yang naik ke puncak kedudukan tertinggi adalah orang yang besar dan berbahagia di dunia. Mereka orang yang gemilang, orang yang sudah sampai pada keadaannya yang terbaik, dikelilingi dan didukung oleh segala keuntungan yang dapat diinginkannya. Namun demikian, ia tidak dapat bertahan. Kehormatannya tidak terus berlanjut. Itu hanyalah bayangan yang berlalu. Ia sendiri tidak akan tetap ada, tidak akan terus tinggal sepanjang malam. Dunia ini ibarat tempat penginapan, di sana manusia hanya tinggal sebentar, sampai-sampai hampir tidak bisa dikatakan bahwa ia bermalam di sana. Begitu sedikitnya ketenangan yang terda-

pat dalam semua ini. Yang dimilikinya hanyalah waktu untuk beristirahat sejenak. *Ia boleh disamakan dengan hewan yang dibinasakan*. Yakni, ia pasti akan binasa seperti binatang, dan kematiannya akan menjadi titik akhir bagi keberadaannya di dunia ini sama seperti kematian binatang. Jasadnya akan membusuk sama seperti bangkai binatang. Dan (seperti yang diamati oleh Dr. Hammond) sering kali kehormatan dan kekayaan yang terbesar, yang didapat secara tidak adil dari orangtua, tidak jatuh pada salah seorang pun dari keturunannya (seperti binatang-binatang, ketika mereka mati. Mereka tidak meninggalkan apa-apa kepada anak-anak mereka, kecuali bagi dunia yang luas untuk memakannya), tetapi jatuh ke tangan orang lain dengan segera, yang sama sekali tidak pernah direncanakannya ketika ia mengumpulkannya.

4. Bahwa keadaan mereka di seberang alam maut akan sangat menyengsarakan. Dunia yang mereka puja bukan saja tidak akan menyelamatkan mereka dari maut, tetapi juga menenggelamkan mereka jauh lebih dalam lagi ke dalam neraka (ay. 15): *Seperti domba mereka meluncur ke dalam dunia orang mati*. Kemakmuran mereka hanya memberi mereka makan seperti domba yang akan diserahkan ke tempat pembantaian (Hos. 4:16), dan kemudian kematian datang, dan mengunci mereka rapat-rapat di dalam kubur seperti domba gemuk di dalam kandang, *yang dipersiapkan bagi hari murka Allah* (Ayb. 21:30, KJV). Sangat banyak dari antara mereka, seperti kawanan domba yang mati karena suatu penyakit, dibuang ke liang kubur, dan di sana maut akan memangsa mereka, maut yang kedua, *ulat yang tidak dapat mati* (Ayb. 24:20, KJV). Hati nurani mereka sendiri yang penuh dengan rasa bersalah, bagaikan banyaknya burung pemangsa, akan terus memangsa mereka dengan perkataan, *Anak, ingatlah* (Luk. 16:25). Kematian menghina mereka dan menang atas mereka, seperti yang digambarkan dalam kejatuhan raja Babel, yang membuat *dunia orang mati yang di bawah gemetar* (Yes. 14:9, dst.). Bila orang kudus dapat bertanya kepada Maut yang congkak, *Di manakah sengatmu?* Maut akan bertanya kepada orang berdosa yang congkak, *Di manakah kekayaan dan kemegahanmu?* Dan semakin dia dikenyangkan oleh kemakmuran, semakin manis pula maut akan memangsanya. Dan pada pagi hari setelah

kebangkitan, ketika semua orang yang telah tidur di dalam debu tanah akan bangun (Dan. 12:2), *orang benar akan memerintah atas mereka.* Orang benar ini bukan hanya akan dinaikkan menggapai martabat dan kehormatan yang tertinggi sementara orang fasik dipenuhi dengan aib dan penghinaan yang kekal. Mereka bukan hanya akan diangkat ke sorga yang tertinggi sementara orang fasik akan tenggelam ke dalam neraka yang paling dalam, melainkan juga akan ikut duduk bersama Kristus untuk menghakimi orang fasik, dan akan bertepuk tangan bagi keadilan Allah dalam membinasakan mereka. Ketika orang kaya di neraka memohon agar Lazarus memberinya setetes air untuk menyejukkan lidahnya, ia mengakui bahwa orang benar memerintah atas dia. Ini sama juga seperti gadis-gadis bodoh yang mengakui pemerintahan gadis-gadis yang bijaksana, bahwa mereka sangat bergantung pada belas kasihan gadis-gadis bijaksana itu ketika memohon, *Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu.* Biarlah hal ini menghibur kita apabila melihat penindasan-penindasan yang pada saat ini kerap membuat orang benar merintih. Biarlah ini menghibur kita saat menyaksikan bagaimana orang fasik berkuasa atas mereka. Akan datang harinya ketika segalanya akan berbalik (Est. 9:1) dan orang benar akan memegang kekuasaan itu. Marilah sekarang kita menilai segala sesuatu karena segalanya akan tampak pada hari itu. Tetapi apakah yang akan terjadi dengan keindahan orang fasik? Aduh! Keindahan mereka akan *hancur di dunia orang mati sebagai tempat kediaman mereka.* Segala yang mereka andalkan untuk menilai tinggi diri sendiri, dan yang karenanya orang lain menyayangi serta mengagumi mereka, hanyalah bersifat lahiriah dan merupakan barang pinjaman. Semua itu sekadar riasan luar, dan rupa aslinya yang jelek akan muncul juga. Keindahan kekudusan merupakan keindahan yang tidak dapat disentuh atau dirusakkan sedikit pun oleh kubur, yang menghancurkan semua keindahan lain. Keindahan orang fasik akan hancur, sebab kubur (atau neraka) adalah tempat kediaman bagi setiap orang dari mereka. Keindahan apa pula yang bisa dijumpai di sana sementara yang ada hanyalah gelap gulita untuk selama-lamanya?

Hak Istimewa Orang Saleh
(49:16-21)

16 Tetapi Allah akan membebaskan nyawaku dari cengkeraman dunia orang
mati, sebab Ia akan menarik aku. S e l a 17 Janganlah takut, apabila sese-
orang menjadi kaya, apabila kemuliaan keluarganya bertambah, 18 sebab
pada waktu matinya semuanya itu tidak akan dibawanya serta, kemuliaan-
nya tidak akan turun mengikuti dia. 19 Sekalipun ia menganggap dirinya
berbahagia pada masa hidupnya, sekalipun orang menyanjungnya, karena ia
berbuat baik terhadap dirinya sendiri, 20 namun ia akan sampai kepada ang-
katan nenek moyangnya, yang tidak akan melihat terang untuk seterusnya.
21 Manusia, yang dengan segala kegemilangannya tidak mempunyai pengerti-
an, boleh disamakan dengan hewan yang dibinasakan.

Di sini ada alasan baik yang diberikan kepada orang baik,

I. Mengapa mereka tidak perlu takut pada kematian. Tidak ada alasan untuk takut jika mereka mempunyai pengharapan yang begitu menghibur seperti yang dimiliki Daud di sini akan kebahagiaan yang ada di seberang alam maut (ay. 16). Sebelumnya Dia telah menunjukkan (ay. 15) betapa sengsaranya orang-orang yang mati di dalam dosa-dosa mereka, dan sekarang dia menunjukkan betapa berbahagianya orang-orang yang mati di dalam Tuhan. Pembedaan manusia berdasarkan keadaan lahiriah, betapapun besarnya perbedaan itu di dalam hidup ini, tidak akan berlaku pada saat kematian. Baik orang kaya maupun orang miskin berjumpa di alam kubur. Namun pembedaan manusia berdasarkan keadaan rohani, meskipun di dalam hidup ini perbedaannya hanya sedikit dan segalanya tampak serupa bagi semua orang, namun, pada saat kematian dan sesudahnya, perbedaan itu menjadi sangat besar. *Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita.* Orang benar mempunyai pengharapan pada saat kematiannya, demikian pula Daud di sini punya pengharapan di dalam Allah untuk jiwanya. Perhatikanlah, pengharapan dan kepercayaan bahwa jiwanya akan ditebus dari alam maut dan disambut untuk menerima kemuliaan sangatlah menopang dan menyukakan hati anak-anak Allah di saat kematian menjelang. Mereka berharap,

   1. Bahwa Allah akan menebus jiwa mereka dari kuasa maut, yang mencakup,

      (1) Dijaganya jiwa sehingga tidak turun ke alam maut bersama tubuh. Alam maut mempunyai kuasa atas tubuh, ber-

dasarkan kekuatan kutukan yang sudah diberikan (Kej. 3:19), dan kutukan ini cukup gigih menjalankan kuasa itu (Kid. 8:6). Namun kutukan itu tidak mempunyai kuasa seperti itu terhadap jiwa. Kutukan itu berkuasa untuk membungkam, memenjarakan, dan menghancurkan tubuh, namun jiwa kemudian bergerak, bertindak, dan berbicara secara lebih bebas daripada sebelumnya (Why. 6:9-10). Jiwa itu bukanlah benda dan sifatnya tidak fana. Sekalipun maut menghancurkan lentera yang gelap, ia tidak akan memadamkan lilin yang terkurung di dalamnya.

(2) Disatukannya kembali jiwa dan tubuh pada hari kebangkitan. Jiwa sering kali terancam mati. Jiwa memang jatuh ke dalam kuasa maut untuk sementara waktu, namun pada akhirnya ia akan ditebus dari maut itu, ketika *yang fana itu ditelan oleh hidup*. Allah segala kehidupan, yang menciptakan jiwa itu pertama kali, dapat dan akan menebusnya pada akhirnya.

(3) Diselamatkannya jiwa dari kehancuran kekal: *"Allah akan membebaskan nyawaku dari cengkeraman dunia orang mati* (ay. 16), dari murka yang akan datang, dari lubang kebinasaan yang kedalamnya orang-orang fasik akan dilemparkan" (ay. 15). Adalah penghiburan yang besar bagi orang-orang kudus yang sedang sekarat bahwa mereka tidak akan menderita apa-apa oleh kematian yang kedua (Why. 2:11), dan oleh sebab itu kematian yang pertama tidak bisa menunjukkan sengatnya dan maut tidak dapat memperoleh kemenangannya.

2. Bahwa Allah akan menerima mereka kepada diri-Nya sendiri. Dia menebus jiwa mereka, supaya Dia dapat menerima mereka. *Ke dalam tangan-Mulah kuserahkan nyawaku; Engkau membebaskan aku* (31:6). Dia akan menerima mereka ke dalam kebaikan-Nya, akan membolehkan mereka masuk ke dalam kerajaan-Nya, ke dalam tempat tinggal yang telah dipersiapkan-Nya bagi mereka (Yoh. 14:2-3), kemah abadi itu (Luk. 16:9).

II. Mengapa mereka tidak perlu takut terhadap kemakmuran dan kuasa orang-orang fasik di dunia ini, yang, karena merupakan kebanggaan dan kesukaan bagi orang fasik, sering kali menimbul-

kan iri hati, penderitaan, dan kengerian bagi orang benar. Kendati demikian, jika semuanya dipertimbangkan, tidak ada alasan bagi orang benar untuk merasa seperti itu.

1. Terasa kuat baginya godaan untuk merasa iri hati terhadap keberhasilan orang-orang berdosa, dan untuk merasa takut kalau mereka menyanjung-nyanjung semua itu tanpa memperhatikan perasaan orang lain. Ia takut jangan sampai dengan kekayaan dan kepentingan mereka, mereka menindas agama dan orang beragama. Ia takut jangan sampai mereka dipandang sebagai orang-orang yang benar-benar berbahagia. Sebab, anggapannya,

   (1) Ketika mereka dibuat kaya, mereka juga dimampukan untuk menetapkan hukum bagi semua orang di sekitar mereka dan dapat memperoleh segala sesuatu dengan mudah. *Pecuniæ obediunt omnes et omnia – Setiap orang dan segala sesuatu pasti menaati pengaruh dan kekuasaan uang.*

   (2) Kemuliaan rumah mereka, dari permulaan yang sangat kecil, biasanya bertambah sangat banyak, dan ini selalu membuat orang menjadi congkak, sombong, dan angkuh. Demikianlah mereka tampak sebagai orang-orang kesayangan sorga, dan oleh sebab itu membahayakan.

   (3) Mereka merasa sangat tenang dan aman dengan diri mereka dan dengan pikiran mereka sendiri (ay. 19): *Ia menganggap dirinya berbahagia pada masa hidupnya.* Artinya, ia menganggap dirinya sebagai orang yang sangat berbahagia, seperti yang diingininya. Juga, ia menganggap dirinya orang yang sangat baik, seperti yang seharusnya, karena ia berhasil di dunia. Ia memberkati jiwanya sendiri, seperti orang kaya yang bodoh yang berkata kepada jiwanya, *"Jiwaku, tenanglah*, dan janganlah terganggu oleh segala kekhawatiran dan kecemasan dunia ini atau oleh teguran dan peringatan hati nurani. Semuanya baik-baik, dan akan tetap baik untuk selama-lamanya."

   Perhatikanlah:

   [1] Baiklah kita memikirkan apa yang kita pakai untuk memberkati jiwa kita, dan yang dengannya pula kita menilai baik diri kita sendiri, karena akibatnya sungguh besar. Orang-orang percaya *memohon berkat demi Allah*

yang setia (Yes. 65:16) dan menganggap diri mereka berbahagia jika Dia menjadi milik mereka. Orang-orang duniawi memberkati diri mereka sendiri dengan kekayaan duniawi, dan menganggap diri mereka berbahagia jika mereka memilikinya secara berkelimpahan.

[2] Banyak orang yang jiwanya sungguh berharga ada di bawah kutukan Allah, namun mereka sendiri justru memberkati diri sendiri. Mereka memuji dalam diri mereka sendiri apa yang dikutuk oleh Allah. Mereka mengatakan damai pada diri mereka sendiri sementara Allah menyatakan perang melawan mereka. Namun ini belum seberapa.

(4) Mereka mempunyai nama baik di mata tetangga-tetangga mereka: *"Orang akan menyanjungmu* dan mengelu-elukanmu, sebagai orang yang telah berbuat baik pada dirimu sendiri dengan mengumpulkan harta benda dan keluarga seperti itu." Ini merupakan pemikiran anak-anak dunia ini, bahwa orang-orang yang paling memperhatikan kebutuhan tubuh mereka, dengan menimbun kekayaan, adalah orang-orang yang berbuat baik terhadap diri mereka sendiri, meskipun, pada saat yang sama, tidak ada satu pun yang mereka perbuat bagi jiwa mereka, bagi kekekalan mereka. Dan sesuai dengan itu pula, anak-anak dunia itu *memuji orang yang loba, yang dibenci Tuhan* (10:3, KJV). Seandainya manusia adalah hakim kita, maka kita bertindak bijaksana jika kita berusaha mendapatkan pujian dari mereka. Namun, apa untungnya bagi kita jika manusia memuji kita namun Allah mengutuk kita? Menurut pemahaman Dr. Hammond, perkataan ini merujuk pada orang baik yang sedang diajak berbicara di sini, sebab yang digunakan adalah kata ganti orang kedua (KJV), bukan pada orang fasik yang sedang dibicarakan: *"Dia, pada masa hidupnya, menganggap dirinya berbahagia, namun engkau akan dipuji sebagai orang yang berbuat baik terhadap dirimu sendiri.* Orang duniawi memegahkan dirinya sendiri, namun engkau tidak berkata-kata baik tentang dirimu sendiri seperti dia, tetapi berbuat baik terhadap dirimu sendiri, dengan memperhatikan kesejahteraan hidupmu yang kekal. Dengan demikian,

engkau akan dipuji, jika bukan oleh manusia, oleh Allah, yang akan menjadi kehormatan kekal bagimu."

2. Orang benar itu menyarankan apa yang dapat memperlemah kekuatan godaan itu, dengan mengarahkan kita untuk memandang ke depan kepada kesudahan orang-orang berdosa yang berhasil (73:17): "Pikirkanlah apa jadinya mereka nanti di dunia yang lain itu, maka engkau tidak akan mempunyai alasan untuk merasa iri terhadap mereka, terhadap siapa mereka dan apa yang mereka miliki di dunia ini."

   (1) Di dunia lain itu, mereka tidak akan pernah menjadi lebih baik kendati dengan segala kekayaan dan kemakmuran yang begitu mereka bangga-banggakan sekarang. Bagian mereka didunia ini sangatlah menyedihkan, karena tidak akan berlangsung lama seperti seharusnya (ay. 18): *Pada waktu matinya* sudahlah pasti dengan sendirinya bahwa ia akan pergi ke dunia lain sendiri, dan *ia tidak akan membawa serta* semua harta yang sudah begitu lama ditimbunnya. Oleh sebab itu, orang terbesar dan terkaya pasti bukanlah orang yang paling berbahagia, karena mereka tidak pernah menjadi lebih baik dengan hidup di dunia ini. Sama seperti mereka telanjang ketika memasuki dunia, demikian pula mereka akan telanjang ketika meninggalkannya. Namun orang-orang yang dapat berkata, melalui anugerah, bahwa meskipun mereka datang ke dalam dunia dalam keadaan rusak, berdosa, dan telanjang secara rohani, mereka akan meninggalkannya dalam keadaan diperbaharui, dikuduskan, dan dikenakan jubah kebenaran Kristus, mereka ini mempunyai sesuatu untuk diperlihatkan di dunia lain itu mengenai kehidupan mereka di dunia ini. Orang yang kaya dalam anugerah dan penghiburan Roh mempunyai sesuatu yang, pada saat mereka mati, akan turut mereka bawa serta, sesuatu yang tidak dapat dirampas dari mereka oleh kematian, malahan sebaliknya justru akan bertambah dengan kematian. Namun, berkenaan dengan harta-harta duniawi, sama seperti kita *tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia* (apa yang kita punyai kita dapatkan dari orang lain), demikian pula sudah pasti bahwa kita pun tidak akan membawa apa-apa ke luar, tetapi harus me-

ninggalkannya kepada orang lain (1Tim. 6:7). Mereka akan turun, namun *kemuliaan mereka*, apa yang mereka sebut dan mereka anggap sebagai kemuliaan mereka, dan yang di dalamnya mereka bermegah, *tidak akan turun mengikuti mereka* untuk meringankan aib maut dan alam kubur, untuk meluputkan mereka dari penghakiman, atau untuk meredakan siksaan-siksaan neraka. Anugerah adalah kemuliaan yang akan naik bersama kita, namun tidak ada kemuliaan duniawi yang akan turun mengikuti kita.

(2) Di dunia lain itu, keadaan mereka akan jauh lebih buruk oleh karena mereka telah menyalahgunakan kekayaan dan kemakmuran yang mereka nikmati di dunia ini (ay. 20): *Jiwa akan sampai kepada angkatan nenek moyangnya,* nenek moyangnya yang duniawi dan fasik, yang perkataannya ia turuti dan yang jejak-jejaknya ia ikuti, nenek moyangnya yang tidak mau mendengarkan firman Allah (Za. 1:4). Ia akan pergi ke tempat mereka berada, yang di sana mereka tidak akan pernah melihat terang, tidak akan pernah mengecap sedikit pun penghiburan dan sukacita, karena mereka dihukum ke dalam kegelapan yang teramat sangat pekat. Jadi, janganlah takut terhadap kemegahan dan kekuasaan orang-orang fasik. Sebab kesudahan orang yang terhormat, jika ia tidak bijak dan baik, akan sangat menyengsarakan. Jika ia tidak mempunyai pengertian, maka ia harus lebih dikasihani daripada dicemburui. Orang bodoh, orang fasik, di dalam kehormatannya, sesungguhnya sama menjijikkannya seperti binatang apa saja yang ada di bawah matahari ini. Ia *boleh disamakan dengan hewan yang dibinasakan* (ay. 21). Bahkan, lebih baik menjadi binatang daripada menjadi orang yang membuat dirinya seperti binatang. Orang terhormat yang mempunyai pengertian, yang mengetahui dan melakukan kewajiban mereka dengan segala kesadaran hati nurani mereka, adalah seperti allah, anak-anak Yang Mahatinggi. Namun orang terhormat yang tidak mempunyai pengertian, yang sombong, yang menuruti hawa nafsu, dan penindas, adalah seperti binatang, dan mereka akan binasa, seperti binatang. Mereka memalukan bagi dunia ini, dan, meskipun tidak seperti binatang, mereka harus membayar hukuman

di dunia yang akan datang. Oleh sebab itu, biarlah orang-orang berdosa yang berhasil merasa takut demi diri mereka sendiri, tetapi janganlah orang-orang kudus sampai takut terhadap mereka, sekalipun menderita.✍

PASAL 50

Mazmur ini, seperti mazmur sebelumnya, adalah mazmur pengajaran, bukan mazmur doa atau pujian. Mazmur ini merupakan mazmur teguran dan peringatan, dan dalam menyanyikannya kita mengajar dan memperingatkan satu sama lain. Dalam mazmur sebelumnya, setelah menuntut perhatian semua manusia, Allah melalui nabi-Nya (ay. 3) berurusan dengan anak-anak dunia ini, untuk menginsafkan mereka akan dosa dan kebodohan mereka dalam mengarahkan keinginan hati mereka pada kekayaan dunia ini. Dalam mazmur ini, setelah kata pengantar yang serupa, Ia berurusan dengan orang-orang yang mengaku sebagai anak-anak gereja, untuk menginsafkan mereka akan dosa dan kebodohan mereka dalam memberlakukan agama sebatas upacara-upacara lahiriah, dan mengabaikan perbuatan-perbuatan saleh. Kebodohan ini pun sama seperti kebodohan sebelumnya yang merupakan jalan yang pasti menuju pada kehancuran. Mazmur ini dimaksudkan,

1. Sebagai bukti bagi orang-orang Yahudi yang duniawi, baik mereka yang mengandalkan perbuatan-perbuatan lahiriah dalam menjalankan agama mereka, dan yang lalai menjalankan kewajiban-kewajiban yang lebih baik yaitu doa dan pujian, maupun mereka yang menjelaskan hukum Taurat kepada orang lain, tetapi dirinya sendiri menjalani hidup yang fasik.
2. Sebagai nubuatan mengenai dihapuskannya hukum yang penuh dengan upacara lahiriah, dan diperkenalkannya cara beribadah yang rohani di dalam dan oleh kerajaan Mesias (Yoh. 4:23-24).
3. Sebagai gambaran tentang hari penghakiman, ketika Allah meminta manusia untuk memberikan pertanggungjawaban atas pelaksanaan dari hal-hal yang sudah diajarkan kepada mereka. Manusia akan dihakimi “sesuai dengan yang tertulis di dalam kitab,”

dan oleh sebab itu Kristus dengan tepat digambarkan sedang berbicara sebagai Hakim, ketika Dia berkata-kata sebagai Pemberi hukum. Inilah,

I. Penampilan yang mulia dari Sang Raja yang memberikan hukum dan penghakiman (ay. 1-6).
II. Pengajaran yang diberikan kepada orang-orang yang menyembah-Nya, untuk mengubah korban-korban mereka menjadi doa (ay. 7-15).
III. Teguran terhadap orang-orang yang mengaku-ngaku menyembah Allah, namun tidak menaati perintah-perintah-Nya (ay. 16-20), ajal mereka dibacakan (ay. 21-22), dan peringatan diberikan kepada semua orang untuk menjaga perilaku dan ibadah-ibadah mereka (ay. 23).

Dalam menyanyikan mazmur ini, semua pengajaran dan peringatan ini harus kita terima demi kepentingan diri kita sendiri, dan harus kita bagikan satu kepada yang lainnya.

Keagungan Mesias
(50:1-6)

1 Mazmur Asaf. Yang Mahakuasa, TUHAN Allah, berfirman dan memanggil
bumi, dari terbitnya matahari sampai kepada terbenamnya. 2 Dari Sion, pun-
cak keindahan, Allah tampil bersinar. 3 Allah kita datang dan tidak akan
berdiam diri, di hadapan-Nya api menjilat, sekeliling-Nya bertiup badai yang
dahsyat. 4 Ia berseru kepada langit di atas, dan kepada bumi untuk meng-
adili umat-Nya: 5 "Bawalah kemari orang-orang yang Kukasihi, yang meng-
ikat perjanjian dengan Aku berdasarkan korban sembelihan!" 6 Langit mem-
beritakan keadilan-Nya, sebab Allah sendirilah Hakim. S e l a.

Ada kemungkinan bahwa Asaf bukan hanya merupakan pemusik utama, yang menentukan nada pada mazmur ini, melainkan juga bahwa dia sendirilah penulisnya. Sebab kita membaca bahwa pada masa Hizkia orang-orang memuji Allah *dengan kata-kata Daud dan Asaf, pelihat itu* (2Taw. 29:30).

Inilah,

I. Istana memanggil, atas nama Raja segala raja (ay. 2): *Yang Mahakuasa, TUHAN Allah, berfirman* – El, Elohim, Yehovah, Allah segala kuasa, keadilan, dan belas kasihan yang tak terbatas, Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Allah adalah Hakim, Anak Allah datang ke

dalam dunia untuk menghakimi, dan Roh Kudus adalah Roh penghakiman. Segenap bumi dipanggil untuk memberi perhatian pada panggilan ini, bukan hanya karena masalah pertengkaran antara Allah dan umat-Nya Israel mengenai kemunafikan dan sikap umat Israel yang tidak tahu berterima kasih, seperti yang selayaknya ditunjukkan manusia yang berakal budi, (biarlah umat Israel sendiri *mengadili antara Allah dan kebun anggur-Nya*, Yes. 5:3), melainkan juga karena semua anak manusia berkepentingan untuk mengetahui cara yang benar untuk menyembah Allah, yaitu dalam roh dan kebenaran. Sebabnya adalah apabila Kerajaan Mesias didirikan, semua orang harus tahu bagaimana beribadah menurut ketentuan Injil, dan harus diundang untuk bergabung di dalamnya (Mal. 1:11; Kis. 10:34). Juga karena pada hari penghakiman akhir semua bangsa akan dikumpulkan bersama untuk menerima ajal mereka, dan setiap orang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri kepada Allah.

II. Penghakiman dipersiapkan, dan Sang Hakim menduduki kursi-Nya. Sama seperti ketika Allah memberikan hukum kepada umat Israel di padang gurun dikatakan, *Ia datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus; di sebelah kanan-Nya tampak kepada mereka api yang menyala* (Ul. 33:2), demikian pula, dengan merujuk pada peristiwa itu, ketika Allah datang untuk menegur mereka atas kemunafikan mereka, dan untuk mengabarkan Injil-Nya sebagai ganti ketetapan-ketetapan hukum itu, dikatakan di sini,

1. Bahwa *Dia akan bersinar dari Sion*, seperti dulu dari puncak Sinai (ay. 2). Karena di Sion sabda-Nya kini ditetapkan, dari sana penghakiman-penghakiman-Nya kepada umat yang membangkang itu dinyatakan, dan dari sana dikeluarkanlah perintah-perintah untuk menjalankan penghakiman-penghakiman-Nya (Yl. 2:1): *Tiuplah sangkakala di Sion*. Kadang-kadang terjadi penyataan-penyataan yang luar biasa akan hadirat dan kuasa Allah yang bekerja dengan dan oleh firman serta ketetapan-ketetapan-Nya, untuk menginsafkan hati nurani manusia dan untuk memperbaharui serta memurnikan gereja-Nya. Maka Allah, yang selalu berdiam di Sion, dapat dikatakan *bersinar dari Sion*. Terlebih lagi, Dia dapat dikatakan *bersinar*

dari Sion oleh karena Injil, yang menetapkan ibadah rohani, yang akan *keluar dari Bukit Sion* (Yes. 2:3; Mi. 4:2), dan para pemberitanya harus *mulai dari Yerusalem* (Luk. 24:47), dan orang-orang Kristen dikatakan harus datang ke Bukit Sion, untuk menerima pengajaran-pengajaran bagi mereka (Ibr. 12:22, 28). Sion di sini disebut sebagai *puncak keindahan*, karena Sion adalah gunung yang kudus. Dan kekudusan memang merupakan puncak keindahan.

2. Bahwa Dia *datang dan tidak akan berdiam diri*. Dia tidak akan lagi tampak menutup mata terhadap dosa-dosa manusia, seperti yang telah diperbuat-Nya (ay. 21), tetapi akan menunjukkan ketidakberkenanan-Nya kepada dosa-dosa itu. Juga, melalui rasul-rasul-Nya yang kudus, Ia akan mengungkapkan kepada dunia rahasia itu, yang sudah lama *tersembunyi, yaitu bahwa orang-orang bukan Yahudi, karena Berita Injil, turut menjadi ahli-ahli waris* (Ef. 3:5-6), dan bahwa tembok pemisah berupa upacara hukum Taurat harus dirubuhkan. Rahasia ini kini tidak akan lagi disembunyikan. Pada hari penghakiman agung *Allah kita datang dan tidak akan berdiam diri*, tetapi akan membuat orang-orang yang tidak mau memperhatikan hukum-Nya mendengarkan penghakiman-Nya.
3. Bahwa kemunculan-Nya akan luar biasa megah dan dahsyat: *Di hadapan-Nya api menjilat*. Api penghakiman-Nya akan membuka jalan bagi teguran-teguran firman-Nya, untuk menyadarkan bangsa Yahudi yang munafik, supaya orang-orang berdosa di Sion, karena takut pada api yang menghabiskan itu (Yes. 33:14), akan tersentak sehingga mereka meninggalkan dosa-dosa mereka. Ketika kerajaan Injil-Nya siap didirikan, Kristus *datang untuk melemparkan api ke bumi* (Luk. 12:49). Roh diberikan dalam bentuk lidah-lidah seperti nyala api, yang didahului oleh tiupan angin keras, yang sangat kencang (Kis. 2:2-3). Dan pada hari penghakiman akhir, Kristus akan datang dalam api yang bernyala-nyala (2Tes. 1:8). Lihat Daniel 7:9; Ibrani 10:27.
4. Bahwa sama seperti di Bukit Sion Dia datang dengan *beribu-ribu orang kudus-Nya*, demikian pula sekarang Ia akan *berseru kepada langit di atas,* untuk memperhatikan jalannya peristiwa yang khidmat ini (ay. 4), seperti Musa sering kali *memanggil langit dan bumi menjadi saksi* melawan Israel (Ul. 4:26;

31:28; 32:1), dan seperti Allah memanggil langit dan bumi melalui para nabi-Nya (Yes. 1:2; Mi. 6:2). Adilnya penghakiman pada hari yang agung itu akan disaksikan dan dielu-elukan oleh langit dan bumi, oleh orang-orang kudus dan para malaikat, bahkan oleh beribu-ribu bala tentara sorga yang kudus.

III. Pihak-pihak yang dipanggil (ay. 5): *Bawalah kemari orang-orang yang Kukasihi* (KJV: *Bawalah kemari orang-orang kudus-Ku* – pen). Ini dapat dimengerti,

1. Sebagai orang-orang kudus dalam arti yang sebenarnya: "Biarlah mereka dihimpun kepada Allah melalui Kristus. Biarlah sedikit orang Israel yang saleh itu dipisahkan tersendiri." Sebab bagi mereka kutukan-kutukan murka yang akan diucapkan ini tidak berlaku. Teguran bagi orang-orang munafik jangan sampai membuat ngeri orang-orang yang lurus hati. Ketika Allah menolak ibadah orang-orang yang hanya mempersembahkan korban persembahan, yang mengandalkan ibadah lahiriah, Dia akan menerima dengan penuh rahmat orang-orang yang, dalam memberikan korban persembahan, *mengikat perjanjian dengan-Nya*, dan yang dengan demikian menjalankan serta memenuhi tujuan ditetapkannya korban-korban persembahan itu. Rancangan pemberitaan Injil dan pendirian Kerajaan Kristus adalah untuk mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah (Yoh. 11:52). Dan pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali, semua orang kudus-Nya akan *dihimpun dengan Dia* (2Tes. 2:1) untuk menghakimi bersama-sama dengan Dia, sebab *orang-orang kudus akan menghakimi dunia* (1Kor. 6:2). Nah, di sini digambarkan mengenai ciri orang-orang kudus, yaitu bahwa mereka telah mengikatkan diri dalam perjanjian dengan Allah melalui korban persembahan.

   Perhatikanlah:

   (1) Yang akan dihimpun kepada Allah sebagai orang-orang kudus-Nya hanyalah mereka yang dengan tulus hati telah mengikat perjanjian dengan-Nya, yang telah memilih-Nya sebagai Allah mereka, dan menyerahkan diri mereka kepada-Nya untuk menjadi umat-Nya, dan dengan demikian sudah menggabungkan diri dengan Tuhan.

(2) Hanya dengan korban, dengan Kristus sang korban agunglah (yang dari-Nya nilai segala korban hukum Taurat berasal), maka kita orang-orang berdosa yang malang dapat mengikat perjanjian dengan Allah sehingga dapat diterima oleh-Nya. Harus ada penebusan yang dilakukan bagi pelanggaran terhadap perjanjian pertama, sebelum kita bisa diterima lagi ke dalam perjanjian yang baru. Atau,

2. Ini dapat dimengerti sebagai orang-orang kudus yang diakui, seperti umat Israel, yang disebut *kerajaan imam* dan *bangsa yang kudus* (Kel. 19:6). Mereka, sebagai suatu bangsa, mengikat perjanjian dengan Allah, perjanjian khusus. Dan ikatan perjanjian ini dilakukan dengan segala kesungguhan, *dengan korban sembelihan* (Kel. 24:8). "Biarlah mereka datang dan mendengarkan apa yang harus dikatakan Allah kepada mereka. Biarlah mereka menerima teguran-teguran yang disampaikan Allah kepada mereka melalui para nabi-Nya, dan melalui Injil yang pada waktunya akan diberitakan-Nya melalui Anak-Nya, yang akan menggantikan upacara-upacara hukum Taurat. Jika semua ini diabaikan, biarlah mereka bersiap-siap untuk mendengar dari Allah dengan cara lain, dan untuk dihakimi dengan firman yang olehnya mereka tidak mau diatur."

IV. Buah dari pengujian yang khidmat ini dinubuatkan (ay. 6): *Langit memberitakan keadilan-Nya*, langit yang dipanggil untuk menjadi saksi atas pengujian ini (ay. 4). *Orang banyak di sorga akan berseru, "Haleluya! Benar dan adil segala penghakiman-Nya"* (Why. 19:1-2). Keadilan Allah yang tampak dalam segala teguran firman dan pemeliharaan-Nya, dalam pendirian Injil-Nya yang *mendatangkan keadilan yang kekal*, dan yang di dalamnya *keadilan Allah disingkapkan*, dan terutama sekali pada hari penghakiman besar, adalah apa yang akan diberitakan oleh langit.

Artinya,

1. Keadilan Allah itu akan diberitahukan di mana-mana, dan dinyatakan ke seluruh penjuru dunia. *Sama seperti langit menceritakan kemuliaan*, hikmat, dan kuasa Allah Sang Pencipta (19:2), demikian pula tanpa segan ia akan terang-terangan menceritakan kemuliaan, keadilan, dan kebenaran Allah Sang *Hakim*. Begitu lantangnya langit memberitakan keadilan dan

kebenaran Allah itu sehingga *tidak ada satu pun kata atau bahasa yang tidak memperdengarkan suara langit itu*, seperti yang tampak dalam ayat selanjutnya (19:4, KJV).

2. Keadilan Allah itu akan diakui dan terbukti tanpa bisa dibantah lagi. Siapa yang dapat menyangkal apa yang diceritakan oleh langit? Bahkan hati nurani orang-orang berdosa sendiri pun akan menyetujuinya. Neraka serta sorga pun akan terpaksa mengakui keadilan Allah. Alasan yang diberikan adalah, *sebab Allah sendirilah Hakim*, dan oleh karena itu,

   (1) Dia akan bertindak dengan adil, sebab mustahil jika Dia sampai berbuat suatu kesalahan apa pun terhadap makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Dia tidak pernah, dan tidak akan pernah, melakukannya. Ketika manusia ditugaskan-Nya untuk menghakimi bagi Dia, mereka bisa saja berbuat tidak adil. Namun, apabila Dia sendiri yang menjadi Sang Hakim, maka tidak mungkin ada ketidakadilan yang diperbuat. *Tidak adilkah Allah, jika Ia menampakkan murka-Nya?* Rasul Paulus, untuk alasan ini, tersentak dengan pemikiran seperti ini. *Sekali-kali tidak! Andaikata demikian, bagaimanakah Allah dapat menghakimi dunia?* (Rm. 3:5-6). Keputusan-keputusan-Nya ini akan benar-benar adil, sebab tidak akan ada kekecualian di dalamnya, dan tidak akan ada pembatalan keputusan.

   (2) Dia akan dibenarkan. *Allah adalah Hakim*, dan oleh sebab itu Dia tidak hanya akan menjalankan keadilan tetapi juga akan mewajibkan semua orang untuk mengakuinya. Sebab *Dia akan bersih dalam penghukuman-Nya* (51:6).

Ketidakberkenanan Korban-korban Sembelihan (50:7-15)

[7] "Dengarlah, hai umat-Ku, Aku hendak berfirman, hai Israel, Aku hendak bersaksi terhadap kamu: Akulah Allah, Allahmu! [8] Bukan karena korban sembelihanmu Aku menghukum engkau; bukankah korban bakaranmu tetap ada di hadapan-Ku? [9] Tidak usah Aku mengambil lembu dari rumahmu atau kambing jantan dari kandangmu, [10] sebab punya-Kulah segala binatang hutan, dan beribu-ribu hewan di gunung. [11] Aku kenal segala burung di udara, dan apa yang bergerak di padang adalah dalam kuasa-Ku. [12] Jika Aku lapar, tidak usah Kukatakan kepadamu, sebab punya-Kulah dunia dan segala isinya. [13] Daging lembu jantankah Aku makan, atau darah kambing jantankah Aku minum? [14] Persembahkanlah syukur sebagai korban kepada

Allah dan bayarlah nazarmu kepada Yang Mahatinggi! 15 Berserulah kepada-Ku pada waktu kesesakan, Aku akan meluputkan engkau, dan engkau akan memuliakan Aku." S e l a.

Allah di sini sedang berurusan dengan orang-orang yang hanya menjalankan agamanya sebatas hukum upacara dan berpikir bahwa semua itu sudah cukup.

I. Dia memaparkan kontrak perjanjian semula antara diri-Nya dan Israel, yang di dalamnya mereka telah mengakui Dia sebagai Allah mereka, dan Dia sendiri menyatakan mereka sebagai umat-Nya, dan dengan demikian kedua belah pihak sama-sama setuju (ay. 7): *Dengarlah, hai umat-Ku, Aku hendak berfirman*. Perhatikanlah, apa pun yang kita kerjakan, saat Dia berfirman, kita sebagai umat-Nya harus menyendengkan telinga. Jika umat-Nya tidak melakukannya, lantas siapa lagi? Maka dengan tenang kita bisa berharap bahwa Allah akan berfirman kepada kita apabila kita siap mendengarkan apa yang difirmankan-Nya. Bahkan ketika Dia bersaksi melawan kita melalui berbagai teguran dan ancaman firman serta melalui tindakan-tindakan pemeliharaan-Nya, kita harus menunjukkan keinginan untuk mendengarkan apa yang dikatakan-Nya, bahkan mendengarkan *tongkat pemukul dan Dia yang telah menentukannya*.

II. Dia memandang remeh korban-korban sembelihan dalam hukum Taurat (ay. 9, dst.).

Perhatikanlah:

1. Ini dapat dianggap sebagai pandangan ke belakang pada kegunaan korban-korban sembelihan ini di bawah hukum Taurat. Allah mempunyai perselisihan dengan orang-orang Yahudi. Tetapi, apa sebenarnya yang menjadi alasan dari perselisihan itu? Bukan karena mereka mengabaikan ketetapan-ketetapan upacara. Bukan, selama ini mereka tidak pernah lalai menjalankannya, korban-korban bakaran mereka selalu membumbung di hadapan Allah. Mereka bermegah karenanya, dan berharap bahwa dengan korban-korban itu mereka akan mendapatkan keringanan untuk melampiaskan hawa nafsu mereka, seperti yang diperbuat oleh perempuan sundal itu (Ams. 7:14). Korban-korban yang terus mereka persembahkan, pikir me-

reka, akan menebus dan memaafkan perbuatan mereka yang mengabaikan masalah-masalah yang lebih penting dalam hukum Taurat. Bahkan, kalaupun mereka sedikit banyak sudah mengabaikan ketetapan-ketetapan ini, pasti itu bukan penyebab pertentangan Allah dengan mereka, sebab ini hanyalah pelanggaran yang remeh jika dibandingkan dengan tingkah laku mereka yang tidak bermoral. Mereka menyangka bahwa Allah banyak berutang budi pada mereka karena berlimpahnya korban yang sudah mereka persembahkan di mezbah-Nya. Dengan berbuat hal itu mereka pikir telah membuat Allah sebagai orang yang berutang kepada mereka, seolah-olah Dia tidak dapat menjaga keluarga imamat-Nya yang banyak tanpa sumbangan dari mereka. Namun di sini Allah menunjukkan kepada mereka hal yang sebaliknya,

(1) Bahwa Dia tidak butuh korban-korban sembelihan mereka. Apa manfaatnya lembu dan kambing jantan bagi-Nya, sementara Dia berkuasa atas *segala binatang hutan*, dan *beribu-ribu hewan di gunung* (ay. 9-10), mempunyai kuasa dan wewenang yang mutlak atas mereka, selalu dapat mengawasi dan menjangkau mereka, dan dapat memanfaatkan mereka sesuai dengan kehendak-Nya. Mereka semua menantikan Dia dan siap mematuhi segala perintah-Nya (104:27-29). Dapatkah kita menambahkan sesuatu ke dalam lumbung-Nya, sementara Dialah yang empunya segala burung di udara dan binatang buas, bahkan dunia itu sendiri beserta segala isinya? (ay. 11-12). Allah itu maha-mencukupi secara tidak terbatas, dan ini membuktikan ketidakberdayaan kita sama sekali untuk menambahkan apa pun kepada-Nya.

(2) Bahwa Dia tidak akan diuntungkan oleh korban-korban persembahan mereka. Kebaikan mereka, yang semacam ini, tidak mungkin dapat dibagikan kepada-Nya, dan juga, kalaupun dalam hal ini mereka berbuat benar, Dia tidak akan menjadi lebih baik karenanya (ay. 13): *Daging lembu jantankah Aku makan*? Sungguh aneh jika mereka berpikir bahwa korban-korban mereka, dengan sendirinya, dan berdasarkan nilai luhur yang melekat pada korban-korban itu, dapat menambahkan kesenangan dan pujian bagi Allah. Sangkaan ini sama saja dengan pikiran bahwa Roh yang

tidak terbatas dapat disokong oleh makanan dan minuman seperti halnya tubuh jasmani kita. Memang dikatakan tentang setan-setan yang disembah oleh bangsa-bangsa kafir bahwa mereka *memakan lemak dari korban sembelihan mereka, dan meminum anggur dari korban curahan mereka* (Ul. 32:38). Mereka menghibur diri mereka sendiri dengan penghormatan yang mereka rampas dari Allah yang benar. Tetapi apakah Yehovah yang agung itu akan dapat dihibur dengan cara seperti itu? Tidak, *mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan*, dan mengasihi Allah serta sesama kita *lebih baik daripada semua korban bakaran*, jauh lebih baik sehingga Allah melalui nabi-nabi-Nya sering kali memberi tahu mereka bahwa korban-korban persembahan mereka bukan saja tidak berterima, melainkan juga menjijikkan di mata-Nya, apabila mereka terus hidup di dalam dosa. Bukannya menyenangkan hati-Nya, semua korban itu dipandang-Nya sebagai ejekan bagi Dia, dan karena itu merupakan penghinaan dan umpatan terhadap-Nya (Ams. 15:8; Yes. 1:11, dst., 66:3; Yer. 6:20; Am. 5:21). Oleh sebab itu, mereka di sini diperingatkan untuk tidak mengandalkan perbuatan-perbuatan seperti itu. Sebaliknya, mereka harus memperhatikan tingkah laku mereka terhadap Allah sebagai Allah mereka, termasuk dalam semua hal lain.

2. Ini dapat dilihat sebagai pandangan ke depan pada penghapusan semua korban ini oleh Injil Kristus. Demikianlah Dr. Hammond memahaminya. Ketika Allah mendirikan Kerajaan Mesias, Dia akan menghapuskan cara beribadah lama yang menggunakan korban dan persembahan. Dia tidak akan lagi membiarkan semua itu *tetap ada di hadapan-Nya* (ay. 8). Dia tidak akan lagi mewajibkan para penyembah-Nya untuk membawakan kepada-Nya lembu dan kambing jantan mereka, untuk dibakar di atas mezbah-Nya (ay. 9). Sebab memang Dia tidak pernah menetapkan ini sebagai apa yang dibutuhkan-Nya, atau yang membuat-Nya bisa bersenang-senang, karena, di samping semua yang kita miliki memang sudah menjadi kepunyaan-Nya, Dia mempunyai jauh lebih banyak binatang di hutan dan di gunung-gunung, yang tidak kita ketahui sama sekali dan yang juga tidak kita miliki. Semua itu melebihi yang kita punyai di kandang kita. Sebaliknya, Dia menetapkan

semua korban itu hanya untuk melambangkan korban agung yang akan dipersembahkan oleh Anak-Nya sendiri di atas kayu salib pada waktu yang akan digenapi nantinya, untuk menebus dosa, dan untuk mengganti semua korban persembahan rohani lain yang dengannya Allah, melalui Kristus, akan sangat berkenan.

III. Ia mengarahkan kita kepada korban-korban yang terbaik, yaitu doa dan pujian yang di bawah hukum Taurat lebih diutamakan daripada semua korban bakaran dan persembahan yang sangat ditekankan pada waktu itu. Pada masa sekarang, di bawah Injil, korban persembahan seperti inilah yang menggantikan ketetapan-ketetapan duniawi yang dipaksakan kepada umat sampai datangnya masa pembaharuan itu. Dia menunjukkan kepada kita di sini (ay. 14-15) apa yang baik, apa yang diinginkan Tuhan Allah dari kita, dan apa yang akan diterima-Nya, setelah korban-korban sembelihan diabaikan dan digantikan.

1. Kita harus bertobat dan mengakui dosa-dosa kita: *Persembahkanlah pengakuan dosa kepada Allah*, demikianlah sebagian orang membacanya, dan memahaminya sebagai pengakuan dosa, untuk memberikan kemuliaan kepada Allah dan mengambil aibnya bagi diri kita sendiri, supaya kita tidak pernah kembali lagi kepada dosa. *Hati yang patah dan remuk* adalah korban yang *tidak akan dipandang hina oleh Allah* (51:19). Jika dosa tidak ditinggalkan, maka korban persembahan dosa tidak akan diterima.
2. Kita harus mengucap syukur kepada Allah atas segala belas kasihan-Nya kepada kita: *Persembahkanlah syukur sebagai korban kepada Allah*, setiap hari, sering setiap hari (*tujuh kali dalam sehari aku memuji-muji Engkau*), dan atas peristiwa-peristiwa khusus. Dan *ini akan menyukakan hati Allah*, jika persembahan itu datang dari hati yang bersahaja dan bersyukur, yang penuh dengan kasih terhadap-Nya dan sukacita di dalam Dia, *lebih baik dari pada sapi jantan, dari pada lembu jantan yang bertanduk dan berkuku belah* (69:31-32).
3. Kita harus menjalankan perjanjian kita dengan-Nya berdasarkan kesadaran hati nurani: *Bayarlah nazarmu kepada Yang Mahatinggi*, tinggalkanlah dosa-dosamu, dan lakukanlah kewajibanmu dengan lebih baik, sesuai dengan janji-janji khid-

mat yang telah engkau ucapkan sesuai dengan maksud dan tujuannya. Ketika kita mengucap syukur kepada Allah atas belas kasihan apa saja yang telah kita terima, kita harus memastikan bahwa kita membayar nazar yang telah kita ucapkan kepada-Nya ketika kita sedang memohon belas kasihan-Nya, sebab kalau tidak, ucapan syukur kita tidak akan diterima. Dr. Hammond menerapkan ini pada ketetapan Injil yang agung, yaitu perjamuan Tuhan, yang di dalamnya kita harus mengucap syukur kepada Allah atas kasih-Nya yang besar dalam mengutus Anak-Nya untuk menyelamatkan kita, dan membayar nazar kita untuk mengasihi-Nya serta melaksanakan kewajiban kita terhadap-Nya, dan untuk memberikan sedekah. Sebagai ganti dari semua pelambang Perjanjian Lama tentang Kristus yang akan datang, kita mempunyai kenangan yang penuh berkat akan Kristus yang sudah datang.

4. Pada masa kesusahan, kita harus berserah kepada Allah di dalam doa yang setia dan sungguh-sungguh (ay. 15): *Berserulah kepada-Ku pada waktu kesesakan*, bukan kepada allah lain. Permasalahan kita, meskipun kita melihatnya datang dari tangan Allah, harus mendorong kita untuk mendekat kepada-Nya, dan bukan untuk menjauhkan kita dari-Nya. Dengan demikian, kita harus mengakui Dia dalam segala laku kita, bergantung pada hikmat, kuasa, dan kebaikan-Nya, dan menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada-Nya, dan dengan demikian memberikan kemuliaan kepada-Nya. Ini merupakan cara yang lebih murah, lebih mudah, dan lebih pasti untuk mendapatkan kebaikan dari-Nya daripada dengan korban pendamaian, dan juga lebih diterima.
5. Ketika dalam menjawab doa-doa kita, Dia meluputkan kita, sebagaimana yang telah dijanjikan akan dilakukan-Nya dengan cara dan dalam waktu yang menurut-Nya tepat, kita harus memuliakan Dia, bukan hanya dengan menyebutkan kebaikan-Nya dengan rasa syukur, melainkan juga dengan hidup benar sehingga membawa pujian bagi-Nya. Demikianlah kita harus menjaga persekutuan kita dengan Allah, menjumpai-Nya dengan doa-doa kita ketika Dia menghajar kita, dan dengan puji-pujian kita ketika Dia meluputkan kita.

Sifat Orang Fasik
(50:16-23)

16 Tetapi kepada orang fasik Allah berfirman: "Apakah urusanmu menyelidiki
ketetapan-Ku, dan menyebut-nyebut perjanjian-Ku dengan mulutmu, 17 pa-
dahal engkaulah yang membenci teguran, dan mengesampingkan firman-Ku?
18 Jika engkau melihat pencuri, maka engkau berkawan dengan dia, dan
bergaul dengan orang berzinah. 19 Mulutmu kaubiarkan mengucapkan yang
jahat, dan pada lidahmu melekat tipu daya. 20 Engkau duduk, dan mengata-
ngatai saudaramu, memfitnah anak ibumu. 21 Itulah yang engkau lakukan,
tetapi Aku berdiam diri; engkau menyangka, bahwa Aku ini sederajat dengan
engkau. Aku akan menghukum engkau dan membawa perkara ini ke hadap-
anmu. 22 Perhatikanlah ini, hai kamu yang melupakan Allah; supaya jangan
Aku menerkam, dan tidak ada yang melepaskan. 23 Siapa yang mempersem-
bahkan syukur sebagai korban, ia memuliakan Aku; siapa yang jujur jalan-
nya, keselamatan yang dari Allah akan Kuperlihatkan kepadanya."

Sesudah Allah, melalui sang pemazmur, mengajar umat-Nya di jalan yang benar untuk menyembah-Nya dan menjaga persekutuan mereka dengan-Nya, di sini Dia mengarahkan pembicaraan-Nya kepada orang fasik, kepada orang-orang munafik, entah mereka mengaku memeluk agama Yahudi atau Kristen: kemunafikan adalah kefasikan yang akan dihakimi Allah.

Perhatikanlah di sini:

I. Dakwaan yang diajukan melawan mereka.

1. Mereka didakwa menyerang dan merampas kehormatan serta hak-hak istimewa agama (ay. 16): *Apakah urusanmu,* hai orang fasik! *menyelidiki ketetapan-Ku?* Perkataan ini menantang orang-orang yang sebenarnya cemar, namun tampak saleh, untuk mempertanyakan apa hak mereka memakai jubah agama, dan dengan kuasa apa mereka mengenakannya, apabila mereka menggunakannya hanya untuk menutupi dan menyembunyikan ketidaksalehan yang menjijikkan di dalam hati dan hidup mereka. Biarlah mereka membuktikan pengakuan mereka itu kalau bisa. Sebagian orang berpikir bahwa ini merupakan nubuat yang menunjuk pada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, yang merupakan guru dan pemimpin jemaat Yahudi ketika kerajaan Mesias, dan cara beribadah Injili yang dibicarakan pada ayat-ayat sebelumnya, akan didirikan. Mereka dengan giat menentang perubahan besar-besaran itu, dan menggunakan semua kuasa serta kepentingan yang me-

reka miliki dalam menduduki kursi Musa untuk menghalang-halanginya. Tetapi gambaran yang diberikan oleh Juruselamat kita yang terberkati tentang mereka (Mat. 23), dan oleh Rasul Paulus (Rm. 2:21-22), membuat dugaan ini di sini sangat sesuai untuk diterapkan kepada mereka. Mereka bertanggung jawab untuk menyatakan ketetapan-ketetapan Allah, namun mereka membenci ajaran Kristus. Dan oleh sebab itu, apa urusan mereka menjelaskan hukum Taurat apabila mereka menolak Injil? Namun, ini dapat diterapkan kepada semua orang yang berbuat kejahatan tetapi mengaku-ngaku sebagai orang saleh, dan terlebih lagi jika bersamaan dengan itu mereka juga mengkhotbahkan kesalehan. Perhatikanlah, sungguh tidak masuk akal dengan sendirinya, dan merupakan penghinaan yang besar terhadap Allah di sorga, jika orang-orang yang fasik dan tidak saleh menyatakan ketetapan-ketetapan-Nya dan menerima perjanjian-Nya di dalam mulut mereka. Sangat mungkin, dan sudah amat biasa terjadi bahwa orang-orang yang menyatakan ketetapan-ketetapan Allah kepada orang lain tidak menaati sendiri ketetapan-ketetapan itu, dan bahwa orang-orang yang menerima perjanjian Allah di dalam mulut mereka, di dalam hati, tetap melanjutkan perjanjian mereka dengan dosa dan maut. Sekalipun demikian, mereka bersalah atas perampasan, mereka mengambil bagi diri mereka sendiri kehormatan yang tidak berhak mereka dapatkan, dan akan datang harinya ketika mereka akan diusir keluar sebagai pengacau. *Hai saudara, bagaimana engkau masuk kemari?*

2. Mereka didakwa melanggar dan merusak hukum serta ajaran-ajaran agama.

   (1) Mereka didakwa berani menghina firman Allah (ay. 17): *Engkau membenci teguran.* Mereka suka memberi teguran, dan memberi tahu orang lain apa yang harus mereka lakukan, sebab hal ini membuat mereka bangga dan menjadikan mereka tampak hebat, dan dengan kelicikan ini mereka mendapatkan penghidupan mereka. Namun mereka benci menerima teguran dari Allah sendiri, sebab merasa ditegur dan direndahkan. "Engkau membenci disiplin, teguran-teguran firman dan peringatan-peringatan dari Sang Pemelihara." Tidak heran jika orang-orang yang benci di-

perbaharui membenci sarana-sarana pembaharuan. *Engkau mengesampingkan firman-Ku.* Mereka tampak menempatkan firman Allah di hadapan mereka, ketika mereka duduk di kursi Musa, dan berusaha mengajar orang lain dari hukum Taurat (Rm. 2:19). Namun dalam tingkah laku mereka, mereka mengesampingkan firman Allah dan tidak peduli untuk mematuhi peraturan yang sudah tidak mau mereka patuhi. Ini berarti menghina perintah Tuhan.

(2) Persekutuan yang erat dengan orang-orang berdosa yang terburuk (ay. 18): *"Jika engkau melihat pencuri*, bukannya menegur dia dan bersaksi melawannya, seperti yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang menyatakan ketetapan-ketetapan Allah, malah sebaliknya *engkau berkawan dengan dia*, menyetujui apa yang diperbuatnya, dan ingin menjadi rekannya serta berbagi keuntungan dalam pekerjaannya yang terkutuk. *Dan engkau bergaul dengan orang berzinah*, melakukan apa yang mereka perbuat, dan mendorong mereka untuk meneruskan jalan-jalan mereka yang fasik. Engkau melakukan hal-hal ini dan *juga setuju dengan mereka yang melakukannya"* (Rm. 1:32).

(3) Terus bersikeras melalukan dosa-dosa lidah yang terburuk (ay. 19): *"Mulutmu kaubiarkan mengucapkan yang jahat*, engkau bukan hanya membiarkan dirimu sendiri mengucapkan segala yang jahat, tetapi juga membuat dirimu sepenuhnya kecanduan terhadapnya."

[1] Berdusta: *Pada lidahmu melekat tipu daya*, yang menunjukkan rancangan dan kesengajaan dalam berdusta. Lidahmu *merajut* atau *menyambung* tipu daya, demikian menurut sebagian orang. Satu kebohongan melahirkan kebohongan lain, dan satu penipuan mengharuskan dibuatnya penipuan lain untuk menutupinya.

[2] Memfitnah (ay. 20): *"Engkau duduk, dan mengata-ngatai saudaramu,* melecehkan dan menjelek-jelekkannya dengan hina, menghakimi dan mencemoohnya dengan sok berkuasa, dan menjatuhkan hukuman kepadanya, seolah-olah engkau tuannya, yang menentukan jatuh bangunnya dia, sementara dia adalah saudaramu, sebaik dirimu sendiri, dan sederajat denganmu, sebab dia *anak ibumu sendiri.* Ia adalah saudara dekatmu, yang seha-

rusnya kaukasihi, kaubenarkan, dan kaubela jika orang lain melecehkannya. Namun engkau sendiri malah melecehkannya, padahal seharusnya engkau menutup-nutupi kesalahannya dan berusaha sebaik mungkin untuk memperbaikinya. Jika dia benar-benar telah berbuat kesalahan, dengan sangat keliru dan tidak adil engkau mendakwa dia atas apa yang tidak pernah diperbuatnya. *Engkau duduk* dan mendakwa seperti hakim yang duduk di kursinya, dengan wewenangnya. Engkau duduk di kursi orang yang menghina, untuk mencemooh dan memfitnah orang-orang yang seharusnya engkau hormati dan hargai." Orang-orang yang pada dasarnya suka berbuat jahat biasanya suka membicarakan hal-hal yang jahat tentang orang lain.

II. Bukti dari dakwaan ini (ay. 21): *"Itulah yang engkau lakukan.* Kenyataannya sudah terlalu jelas untuk disangkal, kesalahannya sudah terlalu jahat untuk dimaafkan. Hal-hal ini diketahui Allah, dan hatimu sendiri mengetahui apa yang sudah engkau perbuat." Dosa orang-orang akan dibuktikan kepada mereka, tanpa bisa dilawan lagi, pada hari penghakiman agung: *"Aku akan menghukum engkau*, atau meyakinkan engkau, sehingga engkau tidak akan bisa membela dirimu sedikit pun." Akan tiba harinya ketika mulut orang-orang berdosa yang tidak bertobat akan dibungkam untuk selama-lamanya dan dibuat tidak bisa berbicara. Betapa besarnya kekalutan yang akan meliputi mereka ketika Allah memperlihatkan dosa-dosa mereka satu per satu di depan mata mereka! Mereka tidak mau melihat dosa-dosa mereka yang akan mempermalukan mereka, tetapi membuangnya jauh-jauh, menutup-nutupinya, dan berusaha melupakannya. Mereka juga tidak akan mau membiarkan hati nurani mereka sendiri memperingatkan mereka akan dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Namun akan tiba harinya ketika Allah akan membuat mereka melihat dosa-dosa mereka yang akan membawa aib dan kengerian yang kekal bagi mereka. Dia akan memperlihatkan dosa-dosa itu satu per satu di hadapan mereka, dosa asal, dosa-dosa perbuatan mereka sendiri, dosa-dosa melawan hukum Taurat, dosa-dosa melawan Injil, melawan perintah pertama, melawan perintah kedua, dosa-dosa waktu kecil dan remaja, waktu dewasa, dan waktu sudah tua. Dia

akan memperlihatkannya satu per satu, sebagaimana para saksi diperhadapkan dan dipanggil satu per satu, melawan penjahat, dan ditanya apa yang harus mereka katakan untuk melawannya.

III. Kesabaran Sang Hakim, dan pelecehan orang berdosa terhadap kesabaran-Nya itu: *"Aku berdiam diri*, sama sekali tidak mengganggumu di jalanmu yang berdosa, tetapi membiarkanmu sendiri untuk berjalan di jalanmu. Hukuman melawan perbuatan-perbuatanmu yang jahat dilonggarkan, dan tidak dijalankan dengan segera." Perhatikanlah, kesabaran Allah terhadap orang-orang berdosa yang menjengkelkan itu sungguh sangat besar. Dia melihat dosa-dosa mereka dan membencinya. Tidak akan sulit bagi-Nya, dan tidak akan membuat-Nya terluka, untuk menghukum mereka, namun Ia menanti untuk bisa menunjukkan diri dengan penuh rahmat dan memberi mereka ruang untuk bertobat, supaya Dia dapat membuat mereka tidak bisa berdalih jika mereka tidak bertobat. Kesabaran-Nya itu semakin mengagumkan karena orang berdosa mempermainkannya dengan begitu keterlaluan: *"Engkau menyangka, bahwa Aku ini sederajat dengan engkau*, lemah dan cepat lupa seperti engkau, ingkar terhadap perkataan-Ku seperti halnya engkau. Bahkan, engkau menganggap Aku ini berkawan dengan dosa sama seperti engkau sendiri." Orang-orang berdosa menganggap bahwa jika Allah berdiam maka Dia setuju, dan jika Dia bersabar, maka Dia mendukung. Oleh sebab itu, semakin lama hukuman mereka ditangguhkan, semakin keras hati mereka jadinya. Namun, jika mereka tidak berbalik, mereka akan dibuat melihat kesalahan mereka ketika semuanya sudah terlambat. Mereka akan dibuat untuk melihat bahwa Allah yang mereka buat murka itu adalah Allah yang adil, kudus, dan dahsyat, dan tidak sederajat dengan mereka.

IV. Peringatan baik yang diberikan tentang ajal menakutkan yang akan menimpa orang-orang munafik (ay. 22): *"Perhatikanlah ini, hai kamu yang melupakan Allah*, perhatikan bahwa Allah mengetahui dan mencatat semua dosamu, bahwa Dia akan membuat kamu mempertanggungjawabkan semuanya, bahwa kesabaran yang dilecehkan akan berbalik menjadi murka yang lebih dahsyat, bahwa meskipun kamu melupakan Allah dan kewajibanmu terhadap-Nya, Dia tidak akan melupakanmu dan pemberontakan-pem-

berontakanmu yang melawan-Nya. Perhatikanlah ini selagi masih ada waktu, sebelum semuanya terlambat, sebab jika semua ini tidak diperhatikan, dan ditimbang lagi dengan lebih saksama, Dia akan *menerkammu, dan tidak ada yang melepaskan."* Ajal orang-orang munafik adalah diterkam dan *dibunuh* (Mat. 24:51).

Perhatikanlah:

1. Lupa akan Allah merupakan dasar dari segala kefasikan orang-orang fasik. Orang-orang yang mengenal Allah, namun yang tidak menaati-Nya, pasti melupakan-Nya.
2. Orang-orang yang melupakan Allah melupakan diri mereka sendiri. Dan mereka tidak akan pernah menjadi baik sebelum mereka memberikan pertimbangan, dan dengan demikian menjadi pulih kembali. Pertimbangan adalah langkah pertama menuju pertobatan.
3. Orang-orang yang tidak mau memperhatikan peringatan-peringatan firman Allah pasti akan diterkam oleh pelaksanaan-pelaksanaan murka-Nya.
4. Apabila Allah datang untuk menerkam orang-orang berdosa, maka tidak akan ada yang bisa melepaskan mereka dari tangan-Nya. Mereka tidak bisa melepaskan diri mereka sendiri, demikian pula teman yang mereka miliki di dunia ini tidak dapat melepaskan mereka.

V. Perintah-perintah yang utuh diberikan kepada kita semua mengenai bagaimana menghindari ajal yang menakutkan ini. Marilah kita dengar kesimpulan dari seluruh permasalahan ini. Kita mendapatinya pada ayat 23, yang menuntun kita dalam apa yang harus kita lakukan agar kita bisa mencapai tujuan utama kita.

   1. Tujuan utama manusia adalah untuk memuliakan Allah, dan kita di sini diberi tahu bahwa *siapa yang mempersembahkan syukur sebagai korban, ia memuliakan Allah*, entah dia orang Yahudi atau bukan-Yahudi, korban-korban rohaninya itu akan diterima. Kita harus memuji Allah, kita harus memberikan korban pujian, mengarahkannya kepada Allah, sebagaimana setiap korban harus diarahkan. Kita harus menyerahkannya ke dalam tangan Sang Imam, Yesus Tuhan kita, yang juga merupakan mezbahnya. Pastikan bahwa korban itu dibakar dengan api kudus, bahwa korban itu dinyalakan dengan nyala

api perasaan yang kudus dan saleh. Roh kita harus menyalanyala, memuji Tuhan. Dalam perendahan diri-Nya secara tidak terbatas, Dia berkenan memandang hal ini sebagai perbuatan yang memuliakan Dia. Dengan cara ini kita memberikan kemuliaan kepada-Nya oleh karena nama-Nya dan berbuat apa yang mampu kita perbuat untuk memajukan kepentingan-kepentingan kerajaan-Nya di tengah-tengah manusia.

2. Tujuan utama manusia, sehubungan dengan ini, adalah untuk menikmati Allah. Dan kita di sini diberi tahu bahwa orang-orang yang *jujur jalannya, akan melihat keselamatan yang dari Allah.*

   (1) Tidak cukup bagi kita hanya mempersembahkan korban syukur, kita juga bersamaan dengan itu harus bertingkah laku lurus. Ucapan syukur itu baik, tetapi hidup dengan bersyukur itu lebih baik.

   (2) Orang-orang yang ingin bertingkah laku lurus atau berjalan dengan jujur harus bersusah payah mengaturnya, menatanya sesuai dengan peraturan, dan memahami jalan mereka serta mengarahkannya.

   (3) Orang-orang yang menjaga tingkah laku atau jalan mereka berarti memastikan keselamatan mereka. Allah akan membuat mereka melihat keselamatan yang datang dari-Nya, sebab keselamatan ini adalah keselamatan yang siap untuk disingkapkan. Dia akan membuat mereka melihatnya dan menikmatinya, melihatnya, dan melihat diri mereka sendiri berbahagia untuk selama-lamanya di dalamnya. Perhatikanlah, mengatur tingkah laku atau jalan kita dengan benar merupakan satu-satunya cara, dan ini cara yang pasti, untuk memperoleh keselamatan yang agung. ✍